oleh:

Ir. Sukarno

DJILID PERTAMA

TJETAKAN KETIGA

Panitya Penerbit
DIBAWAH BENDERA REVOLUSI
1964

SEKAPUR SIRIH

UNTUK TJETAKAN KEDUA

Untuk mengatasi kesukaran jang timbul, karena banjaknja permintaan jang ingin membeli disamping kebutuhan jang sangat mendesak guna bahan indoktrinasi oleh Djawatan-djawatan Pemerintah dan Swasta, tjetakan kedua buku "DIBAWAH BENDERA REVOLUSI" ini dipersembahkan kepada rakjat Indonesia dengan maksud djanganlah hendaknja hanja sekedar untuk penghias lemari buku, akan tetapi dengan penuh tjinta dan sadar mempeladjarinja setjara ilmiah betapa pasang-surutnja pergerakan kemerdekaan dizaman pendjadjahan.

Persatuan bangsa,—persatuan antara golongan-golongan Nasional, Agama dan Marxis, atau lebih terkenal dengan istilah NASAKOM sekarang ini, pada hakekatnja bukan "barang baru" dalam rangka perdjoangan rakjat Indonesia jang dipelopori oleh Bung Karno. Dengan meneliti buku ini setjara ilmiah, akan lebih memperdjelas pengertian bahwa Revolusi Agustus 1945 jang berhasil gemilang itu, bukanlah suatu "maha-kedjadian" jang berdiri sendiri, akan tetapi adalah suatu tjetusan sedjarah jang sangat erat hubungannja dengan kedjadian-kedjadian sebelumnja—erat hubungannja dengan persiapan-persiapan jang sudah berpuluh-puluh tahun dilakukan oleh pergerakan rakjat Indonesia dengan pengorbanan jang tidak sedikit.

Ketjuali untuk penjegaran kembali pengertian dan kesadaran tentang apa sesungguhnja djiwa dan tudjuan perdjoangan kemerdekaan dimasa jang lampau itu, maka tjetakan kedua buku "DIBAWAH BENDERA REVOLUSI" ini dipersembahkan kepada rakjat Indonesia, untuk setjara ilmiah mempergunakannja guna meratakan djalan bagi pembentukan masjarakat adil dan makmur.

Djakarta, 13 Februari 1963

Panitya Penerbit
DIBAWAH BENDERA REVOLUSI

H. Mualliff Nasution

TJETAKAN KETIGA

Karena ternjata tjetakan-kedua buku "DIBAWAH BENDERA REVOLUSI" dalam tempo dua-minggu sudah habis terdjual, sedangkan peminat jang ingin memilikinja masih sangat besar dan luas, maka buku "DIBAWAH BENDERA REVOLUSI" tjetakan-ketiga ini dipersembahkan kepada masjarakat Indonesia —sesuai dengan harapan pada tjetakan-kedua—agar buku ini bukan sekedar penghias lemari buku belaka, tetapi benar-benar dipergunakan sebagai suatu bahan ilmiah guna meratakan djalan bagi tertjiptanja masjarakat Indonesia jang adil dan makmur.

Djakarta, 1 Djanuari 1964

Panitya Penerbit
DIBAWAH BENDERA REVOLUSI

H. Mualliff Nasution

SEPATAH KATA

Semendjak 40 tahun jang lampau — waktu itu Bung Karno masih beladjar di Hogere Burgerschool (H.B.S.) Surabaja — beliau sudah mulai gemar mengarang. Kegemaran itu bertambah lagi semasa beliau mendjadi mahasiswa Technische Hogeschool (T.H.S.) di Bandung. Kemudian datanglah zaman jang dalam sedjarah kehidupan Bung Karno dapat dianggap masa-pentjurahan-fikiran dalam karang-mengarang, jaitu semasa Bung Karno bersama-sama dengan kawan-kawan sefaham beliau, mendirikan dan menggerakkan Partai Nasional Indonesia (P.N.I.) dan Partai Indonesia (Partindo) serta semasa beliau diasingkan ke Endeh dan achirnja ke Bengkulen.

Suatu kenjataan sekarang ialah — bahwa Bung Karno sendiri sama sekali tidak lagi menjimpan karangan-karangan tersebut. Beberapa karangan jang telah dapat dikumpulkan semasa Bung Karno mulai mendjalankan hukuman pembuangan, terpaksa ditinggalkan dan kemudian hilang tidak berketentuan karena tempat beliau jang sering berpindah-pindah. Demikian pula sahabat-sahabat-karib beliau serta perpustakaan-perpustakaan umum, tidak banjak jang menjimpan karangan-karangan Bung Karno.

Dalam beberapa tahun terachir ini, oleh perseorangan, pernah sebagian dari karangan-karangan tersebut diterbitkan dalam bentuk brosur. Karena mengingat — bahwa buah-fikiran Bung Karno baik jang berbentuk sebagai karangan maupun jang berupa pidato-pidato dari semendjak zaman pendjadjahan hingga pada saat ini, belum pernah diterbitkan dalam bentuk jang teratur — sedangkan keinginan untuk itu oleh sahabat-sahabat-karib Bung Karno serta oleh chalajak ramai berkali-kali diadjukan kepada beliau — maka kami mendapat kepertjajaan untuk mendjalankan tugas tersebut. Semendjak lima tahun jang lampau, kami telah berusaha sedapat-dapatnja untuk menunaikan kewadjiban tersebut sebaik-baiknja.

Dalam melaksanakan tugas tersebut ternjata — bahwa tidak sedikit kesukaran jang harus kami hadapi. Pada zaman pendjadjahan, untuk menjimpan karangan-karangan para pemimpin pergerakan — terutama buah pena Bung Karno — diperlukan keberanian bagi para penjimpannja. Lagi pula, karangan-karangan Bung Karno tersebut tidak pernah

berada dalam satu tangan. Berdasarkan itulah, maka usaha pengumpulan ini tidak seluruhnja dapat berhasil baik dan sempurna.

Selama lima tahun terus-menerus telah dilakukan hubungan dan surat-menjurat dengan alamat-alamat didalam dan diluar negeri dengan pengharapan agar supaja usaha pengumpulan buah-fikiran Bung Karno dapat lebih diperlengkap. Walaupun mereka jang dihubungi selalu menundjukkan kesediaan untuk memberi bantuan sebanjak mungkin, namun hingga pada saat ini, belum djuga diperoleh hasil untuk mengumpulkan buah pena Bung Karno jang ditulis antara tahun 1917 hingga tahun 1925. Bahkan karangan-karangan dalam tahun-tahun berikutnjapun masih ada beberapa jang belum terkumpul. Ini berarti — bahwa kumpulan buah-fikiran Bung Karno — jang oleh beliau diberi nama: "DIBAWAH BENDERA REVOLUSI", belumlah merupakan kumpulan jang lengkap dan sesempurna-sempurnanja.

Akan tetapi dengan pertimbangan — bahwa untuk menanti sampai terkumpulnja seluruh buah-fikiran Bung Karno — masih memerlukan waktu jang lama — maka sebagai langkah pertama, buku: "DIBAWAH BENDERA REVOLUSI" ini (terdiri dari dua djilid), kami persembahkan kepada masjarakat Indonesia, dengan pengertian, kekurangan-kekurangan jang terdapat dalam buku ini mudah-mudahan dapat disempurnakan dalam penerbitan lainnja. Patut didjelaskan bahwa Bung Karno tidak mempunjai kesempatan penuh untuk membatja kembali seluruhnja karangan-karangan beliau jang dimuat dalam buku ini.

Achirulkalam, kepada semua fihak, baik didalam maupun diluar negeri serta handai-taulan jang hingga pada saat terbitnja buku ini dengan ichlas telah memberikan sumbangan dan bantuan, dengan ini kami sampaikan utjapan banjak terima kasih, karena dengan tiada bantuan itu maka penerbitan "DIBAWAH BENDERA REVOLUSI" tidaklah mungkin selengkap seperti sekarang ini.

Djakarta, 17 Agustus 1959

Panitya:

K. Goenadi

H. Mualliff Nasution

NASIONALISME, ISLAMISME DAN MARXISME

Sebagai Aria Bima-putera, jang lahirnja dalam zaman perdjoangan, maka INDONESIA-MUDA inilah melihat tjahaja hari pertama-tama dalam zaman jang rakjat-rakjat Asia, lagi berada dalam perasaan tak senang dengan nasibnja. Tak senang dengan nasib-ekonominja, tak senang dengan nasib-politiknja tak senang dengan segala nasib jang lain-lainnja.

Zaman "senang dengan apa adanja", sudahlah lalu.

Zaman baru: zaman m u d a, sudahlah datang sebagai fadjar jang terang tjuatja.

Zaman teori kaum kuno, jang mengatakan, bahwa "siapa jang ada dibawah, harus terima-senang, jang ia anggap tjukup-harga duduk dalam perbendaharaan riwajat, jang barang kemas-kemasnja berguna untuk memelihara siapa jang lagi berdiri dalam hidup", kini sudahlah tak mendapat penganggapan lagi oleh rakjat-rakjat Asia itu. Pun makin lama makin tipislah kepertjajaan rakjat-rakjat itu, bahwa rakjat-rakjat jang mempertuankannja itu, adalah sebagai "voogd" jang kelak kemudian hari akan "ontvoogden" mereka; makin lama makin tipislah kepertjajaannja, bahwa rakjat-rakjat jang mempertuankannja itu ada sebagai "saudara-tua", jang dengan kemauan sendiri akan melepaskan mereka, bilamana mereka sudah "dewasa", "akil-balig", atau "masak".

Sebab tipisnja kepertjajaan itu adalah bersendi *pengetahuan*, bersendi *kejakinan*, bahwa jang menjebabkan kolonisasi itu bukanlah keinginan pada kemasjhuran, bukan keinginan melihat dunia-asing, bukan keinginan merdeka, dan bukan pula oleh karena negeri rakjat jang mendjalankan kolonisasi itu ada terlampau sesak oleh banjaknja penduduk, — sebagai jang telah diadjarkan oleh *Gustav Klemm* —, akan tetapi asalnja kolonisasi ialah teristimewa soal *rezeki*.

"Jang pertama-tama menjebabkan kolonisasi ialah hampir selamanja kekurangan bekal-hidup dalam tanah-airnja sendiri", begitulah *Dietrich Schafer* berkata. Kekurangan rezeki, itulah jang mendjadi sebab rakjat-rakjat Eropah mentjari rezeki dinegeri lain! Itulah pula jang mendjadi sebab rakjat-rakjat itu mendjadjah negeri-negeri, dimana mereka bisa mendapat rezeki itu. Itulah pula jang membikin "ontvoogding"-nja negeri-negeri djadjahan oleh negeri-negeri jang mendjadjahnja itu, sebagai suatu barang jang sukar dipertjajainja. Orang tak akan gampang-gampang

melepaskan bakul-nasinja, djika pelepasan bakul itu mendatangkan matinja! . . .

Begitulah, bertahun-tahun, berwindu-windu, rakjat-rakjat Eropah itu mempertuankan negeri-negeri Asia. Berwindu-windu rezeki-rezeki Asia masuk kenegerinja. Teristimewa Eropah-Baratlah jang bukan main tambah kekajaannja.

Begitulah tragiknja riwajat-riwajat negeri-negeri djadjahan! Dan keinsjafan akan tragik inilah jang menjedarkan rakjat-rakjat djadjahan itu; sebab, walaupun lahirnja sudah alah dan takluk, maka *Spirit of Asia* masihlah kekal. Roch Asia masih hidup sebagai api jang tiada padamnja! Keinsjafan akan tragik inilah pula jang sekarang mendjadi njawa pergerakan rakjat di Indonesia-kita, jang walaupun dalam maksudnja sama, ada mempunjai tiga sifat: NASIONALISTIS, ISLAMISTIS dan MARXISTIS-lah adanja.

Mempeladjari, mentjahari hubungan antara ketiga sifat itu, membuktikan, bahwa tiga haluan ini dalam suatu negeri djadjahan tak guna berseteruan satu sama lain, membuktikan pula, bahwa ketiga gelombang ini bisa bekerdja bersama-sama mendjadi satu gelombang jang mahabesar dan maha-kuat, satu ombak-taufan jang tak dapat ditahan terdjangnja, itulah kewadjiban jang kita semua harus memikulnja.

Akan hasil atau tidaknja kita mendjalankan kewadjiban jang seberat dan semulia itu, bukanlah kita jang menentukan. Akan tetapi, kita tidak boleh putus-putus berdaja-upaja, tidak boleh habis-habis ichtiar mendjalankan kewadjiban ikut mempersatukan gelombang-gelombang tahadi itu! Sebab kita jakin, bahwa persatuanlah jang kelak kemudian hari membawa kita kearah terkabulnja impian kita: Indonesia-Merdeka!

Entah bagaimana tertjapainja persatuan itu; entah pula bagaimana rupanja persatuan itu; akan tetapi tetaplah, bahwa kapal jang membawa kita ke-Indonesia-Merdeka itu, jalah Kapal-Persatuan adanja! Mahatma, djurumudi jang akan membuat dan mengemudikan Kapal-Persatuan itu kini barangkali belum ada, akan tetapi jakinlah kita pula, bahwa kelak kemudian hari mustilah datang saatnja, jang Sang-Mahatma itu berdiri ditengah kita! . . .

Itulah sebabnja kita dengan besar hati mempeladjari dan ikut meratakan djalan jang menudju persatuan itu. Itulah maksudnja tulisan jang pendek ini.

Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme!

Inilah azas-azas jang dipeluk oleh pergerakan-pergerakan rakjat diseluruh Asia. Inilah faham-faham jang mendjadi rochnja pergerakan-pergerakan di Asia itu. Rochnja pula pergerakan-pergerakan di Indonesia-kita ini.

Partai Boedi Oetomo, "marhum" Nationaal Indische Partij jang kini masih "hidup", Partai Sarekat Islam, Perserikatan Minahasa, Partai Komunis Indonesia, dan masih benjak partai-partai lain . . . itu masing-masing mempunjai r o c h Nasionalisme, r o c h Islamisme, atau r o c h Marxisme adanja. Dapatkah roch-roch ini dalam politik djadjahan bekerdja bersama-sama mendjadi satu Roch jang Besar, Roch Persatuan? Roch Persatuan, jang akan membawa kita ke-lapang ke-Besaran?

Dapatkah dalam tanah djadjahan pergerakan Nasionalisme itu dirapatkan dengan pergerakan Islamisme jang pada hakekatnja tiada bangsa, dengan pergerakan Marxisme jang bersifat perdjoangan internasionel?

Dapatkah Islamisme itu, ialah sesuatu agama, dalam politik djadjahan bekerdja bersama-sama dengan Nasionalisme jang mementingkan bangsa, dengan materialismenja Marxisme jang mengadjar perbendaan?

Akan hasilkah usaha kita merapatkan Boedi Oetomo jang begitu sabar-halus (gematigd), dengan Partai Komunis Indonesia jang begitu keras sepaknja, begitu radicaal-militant terdjangnja? Boedi Oetomo jang begitu evolusioner, dan Partai Komunis Indonesia, jang walaupun ketjil sekali, oleh musuh-musuhnja begitu didesak dan dirintangi, oleh sebab rupa-rupanja musuh-musuh itu jakin akan peringatan A l C a r t h i l l, bahwa "jang mendatangkan pemberontakan-pemberontakan itu biasanja bagian-bagian jang terketjil, dan bagian-bagian jang terketjil s e k a l i"?

Nasionalisme! Kebangsaan!

Dalam tahun 1882 E r n e s t R e n a n telah membuka pendapatnja tentang faham "bangsa" itu. "Bangsa" itu menurut pudjangga ini ada suatu njawa, suatu azas-akal, jang terdjadi dari dua hal: pertama-tama rakjat itu d u l u n j a harus bersama-sama mendjalani s a t u riwajat; kedua, rakjat itu s e k a r a n g harus mempunjai kemauan, keinginan hidup mendjadi satu. Bukannja djenis (ras), bukannja bahasa, bukannja agama, bukannja persamaan butuh, bukannja pula batas-batas negeri jang mendjadikan "bangsa" itu.

Dari tempo-tempo belakangan, maka selainnja penulis-penulis lain, sebagai Karl Kautsky dan Karl Radek, teristimewa O t t o B a u e r-lah jang mempeladjari soal "bangsa" itu.

"Bangsa itu adalah suatu persatuan perangai jang terdjadi dari persatuan hal-ichwal jang telah didjalani oleh rakjat itu", begitulah katanja.

Nasionalisme itu ialah suatu iktikad; suatu *keinsjafan* rakjat, bahwa rakjat itu ada satu golongan, satu "bangsa"!

Bagaimana djuga bunjinja keterangan-keterangan jang telah diadjarkan oleh pendekar-pendekar ilmu jang kita sebutkan diatas tahadi, maka tetaplah, bahwa rasa nasionalistis itu menimbulkan suatu rasa pertjaja akan diri sendiri, rasa jang mana adalah perlu sekali untuk mempertahan-

kan diri didalam perdjoangan menempuh keadaan-keadaan, jang mau mengalahkan kita.

Rasa pertjaja akan diri sendiri inilah jang memberi keteguhan hati pada kaum Boedi Oetomo dalam usahanja mentjari Djawa-Besar; rasa pertjaja akan diri sendiri inilah jang menimbulkan ketetapan hati pada kaum revolusioner-nasionalis dalam perdjoangannja mentjari Hindia-Besar atau Indonesia-Merdeka adanja.

Apakah rasa nasionalisme, — jang, oleh kepertjajaan akan diri sendiri itu, begitu gampang mendjadi kesombongan-bangsa, dan begitu gampang mendapat tingkatnja jang kedua, ialah kesombongan-ras, walaupun faham ras (djenis) ada setinggi langit bedanja dengan faham bangsa, oleh karena ras itu ada suatu faham biologis, sedang nationa iteit itu suatu faham sosiologis (ilmu pergaulan hidup), — apakah nasionalisme itu dalam perdjoangan-djadjahan bisa bergandengan dengan Islamisme jang dalam hakekatnja tiada bangsa, dan dalam lahirnja dipeluk oleh bermatjam-matjam bangsa dan bermatjam-matjam ras; — apakah Nasionalisme itu dalam politik kolonial bisa rapat-diri dengan Marxisme jang internasional, interrasial itu?

Dengan ketetapan hati kita mendjawab: bisa!

Sebab, walaupun Nasionalisme itu dalam hakekatnja mengetjualikan segala fihak jang tak ikut mempunjai "keinginan hidup mendjadi satu" dengan rakjat itu; walaupun Nasionalisme itu sesungguhnja mengetjilkan segala golongan jang tak merasa "satu golongan, satu bangsa" dengan rakjat itu; walaupun Kebangsaan itu dalam azasnja menolak segala perangai jang terdjadinja tidak "dari persatuan hal-ichwal jang telah didjalani oleh rakjat itu", — maka tak boleh kita lupa, bahwa manusia-manusia jang mendjadikan pergerakan Islamisme dan pergerakan Marxisme di Indonesia-kita ini, d e n g a n manusia-manusia jang mendjalankan pergerakan Nasionalisme itu semuanja mempunjai "keinginan hidup mendjadi satu"; — bahwa mereka d e n g a n kaum Nasionalis itu merasa "satu golongan, satu bangsa"; — bahwa segala fihak dari pergerakan kita ini, baik Nasionalis maupun Islamis, maupun pula Marxis, beratus-ratus tahun lamanja ada "persatuan hal-ichwal", beratus-ratus tahun lamanja sama-sama bernasib tak merdeka! Kita tak boleh lalai, bahwa teristimewa "persatuan hal-ichwal", persatuan nasib, inilah jang menimbulkan rasa "segolongan" itu. Betul rasa-golongan ini masih membuka kesempatan untuk perselisihan satu sama lain: betul sampai kini, belum pernah ada persahabatan jang kokoh diantara fihak-fihak pergerakan di Indonesia-kita ini, — akan tetapi b u k a n l a h pula maksud tulisan ini membuktikan, bahwa perselisihan itu tidak bisa terdjadi. Djikalau kita sekarang mau berselisih, ambol, tak sukarlah mendatangkan perselisihan itu sekarang pula!

Maksud tulisan ini ialah membuktikan, bahwa persahabatan bisa tertjapai!

Hendaklah kaum Nasionalis jang mengetjualikan dan mengetjilkan segala pergerakan jang tak terbatas pada Nasionalisme, mengambil teladan akan sabda Karamchand Gandhi: "Buat saja, maka tjinta saja pada tanah-air itu, masuklah dalam tjinta pada segala manusia. Saja ini seorang patriot, oleh karena saja manusia dan bertjara manusia. Saja tidak mengetjualikan si apa djuga." Inilah rahasianja, jang Gandhi tjukup kekuatan mempersatukan fihak Islam dengan fihak Hindu, fihak Parsi, fihak Jain, dan fihak Sikh jang djumlahnja lebih dari tigaratus djuta itu, lebih dari enam kali djumlah putera Indonesia, hampir seperlima dari djumlah manusia jang ada dimuka bumi ini!

Tidak adalah halangannja Nasionalis itu dalam geraknja bekerdja bersama-sama dengan kaum Islamis dan Marxis. Lihatlah kekalnja perhubungan antara Nasionalis Gandhi dengan Pan-Islamis Maulana Mohammad Ali, dengan Pan-Islamis Sjaukat Ali, jang waktu pergerakan non-cooperation India sedang menghaibat, hampir tiada pisahnja satu sama lainnja. Lihatlah geraknja partai Nasionalis Kuomintang di Tiongkok, jang dengan ridla hati menerima faham-faham Marxis: tak setudju pada kemiliteran, tak setudju pada Imperialisme, tak setudju pada kemodalan!

Bukannja kita mengharap, jang Nasionalis itu supaja berobah faham djadi Islamis atau Marxis, bukannja maksud kita menjuruh Marxis dan Islamis itu berbalik mendjadi Nasionalis, akan tetapi impian kita ialah kerukunan, persatuan antara tiga golongan itu.

Bahwa sesungguhnja, asal mau sahadja . . . tak kuranglah djalan kearah persatuan. Kemauan, pertjaja akan ketulusan hati satu sama lain, keinsjafan akan pepatah "rukun membikin sentausa" (itulah sebaik-baiknja djembatan kearah persatuan), tjukup kuatnja untuk melangkahi segala perbedaan dan keseganan antara segala fihak-fihak dalam pergerakan kita ini.

Kita ulangi lagi: Tidak adalah halangannja Nasionalis itu dalam geraknja, bekerdja bersama-sama dengan Islamis dan Marxis.

Nasionalis jang sedjati, jang tjintanja pada tanah-air itu bersendi pada pengetahuan atas susunan ekonomi-dunia dan riwajat, dan bukan semata-mata timbul dari kesombongan bangsa belaka, — nasionalis jang bukan chauvinis, tak boleh tidak, haruslah menolak segala faham pengetjualian jang sempit-budi itu. Nasionalis jang sedjati, jang nasionalismenja itu bukan semata-mata suatu copie atau tiruan dari nasionalisme Barat, akan tetapi timbul dari rasa tjinta akan manusia dan kemanusiaan, — nasionalis jang menerima rasa-nasionalismenja itu sebagai suatu wahju dan melaksanakan rasa itu sebagai suatu bakti, adalah terhindar dari

segala faham keketjilan dan kesempitan. Baginja, maka rasa tjinta-bangsa itu adalah lebar dan luas, dengan memberi tempat pada lain-lain sesuatu, sebagai lebar dan luasnja udara jang memberi tempat pada segenap sesuatu jang perlu untuk hidupnja segala hal jang hidup.

Wahai, apakah sebabnja ketjintaan-bangsa dari banjak nasionalis Indonesia lalu mendjadi kebentjian, djikalau dihadapkan pada orang-orang Indonesia jang berkejakinan Islamistis? Apakah sebabnja ketjintaan itu lalu berbalik mendjadi permusuhan, djikalau dihadapkan pada orang-orang Indonesia jang bergerak Marxistis? Tiadakah tempat dalam sanubarinja untuk nasionalismenja *Gopala Krishna Gokhale, Mahatma Gandhi*, atau *Chita Ranjan Das*?

Djanganlah hendaknja kaum kita sampai hati memeluk jingo-nationalism, sebagai jingo-nationalismnja *Arya-Samaj* di India pembelah dan pemetjah persatuan Hindu-Muslim; sebab jingo-nationalism jang sematjam itu "achirnja pastilah binasa", oleh karena "nasionalisme hanjalah dapat mentjapai apa jang dimaksudkannja, bilamana bersendi atas azas-azas jang lebih sutji".

Bahwasanja, hanja nasionalisme-ke-Timur-an jang sedjatilah jang pantas dipeluk oleh nasionalis-Timur jang sedjati. Nasionalisme-Eropah, ialah suatu nasionalisme jang bersifat serang-menjerang, suatu nasionalisme jang mengedjar keperluan sendiri, suatu nasionalisme perdagangan jang untung atau rugi, — nasionalisme jang sematjam itu achirnja pastilah alah, pastilah binasa.

Adakah keberatan untuk kaum Nasionalis jang sedjati, buat bekerdja bersama-sama dengan kaum Islam, oleh karena Islam itu melebihi kebangsaan dan melebihi batas-negeri jalah super-nasional super-teritorial? Adakah internationaliteit Islam suatu rintangan buat geraknja nasionalisme, buat geraknja kebangsaan?

Banjak nasionalis-nasionalis diantara kita jang sama lupa bahwa pergerakan-nasionalisme dan Islamisme di Indonesia ini — ja, diseluruh Asia — ada sama asalnja, sebagai jang telah kita uraikan diawal tulisan ini: dua-duanja berasal nafsu melawan "Barat", atau lebih tegas, melawan kapitalisme dan imperialisme Barat, sehingga sebenarnja bukan lawan, melainkan kawannjalah adanja. Betapa lebih luhurnjalah sikap nasionalis *Prof. T. L. Vaswani*, seorang jang bukan Islam, jang menulis: "Djikalau Islam menderita sakit, maka Roch kemerdekaan Timur tentulah sakit djuga; sebab makin sangatnja negeri-negeri Muslim kehilangan kemerdekaannja, makin lebih sangat pula imperialisme Eropah mentjekek Roch Asia. Tetapi, saja pertjaja pada Asia-sediakala; saja pertjaja bahwa Rochnja masih akan menang. Islam adalah internasional, dan djikalau Islam merdeka, maka nasionalisme kita itu adalah diperkuat oleh segenap kekuatannja iktikad internasional itu."

Dan bukan itu sahadja. Banjak nasionalis-nasionalis kita jang sama lupa, bahwa orang Islam, dimanapun djuga ia adanja, diseluruh "Darul-Islam", menurut agamanja, *wadjib* bekerdja untuk keselamatan orang negeri jang ditempatinja. Nasionalis-nasionalis itu lupa, bahwa orang Islam jang sungguh-sungguh mendjalankan ke-Islam-annja, baik orang Arab maupun orang India, baik orang Mesir maupun orang manapun djuga, djikalau berdiam di Indonesia, *wadjib* pula bekerdja untuk *keselamatan Indonesia* itu. "*Dimana-mana* orang Islam bertempat, bagaimanapun djuga djauhnja dari negeri tempat kelahirannja, didalam negeri jang baru itu ia masih mendjadi *satu bahagian dari pada rakjat Islam*, daripada *Persatuan Islam*. *Dimana-mana* orang Islam bertempat, disitulah ia harus *mentjintai* dan *bekerdja* untuk keperluan negeri itu dan rakjatnja".

Inilah Nasionalisme Islam! Sempit-budi dan sempit-pikiranlah nasionalis jang memusuhi Islamisme serupa ini. Sempit-budi dan sempit-pikiranlah ia, oleh karena ia memusuhi suatu azas, jang, walaupun internasional dan interrasial, mewadjibkan pada segenap pemeluknja jang ada di Indonesia, bangsa apa merekapun djuga, mentjintai dan bekerdja untuk keperluan Indonesia dan rakjat Indonesia djuga adanja!

Adakah pula keberatan untuk kaum Nasionalis sedjati. bekerdja bersama-sama dengan kaum Marxis, oleh karena Marxisme itu internasional djuga?

Nasionalis jang segan berdekatan dan bekerdja bersama-sama dengan kaum Marxis,— Nasionalis jang sematjam itu menundjukkan ketiadaan jang sangat, atas pengetahuan tentang berputarnja roda-politik dunia dan riwajat. Ia lupa, bahwa asal pergerakan Marxis di Indonesia atau Asia itu, djuga merupakan tempat asal pergerakan mereka. Ia lupa, bahwa arah pergerakannja sendiri itu atjap kali sesuai dengan arah pergerakan bangsanja jang Marxistis tahadi. Ia lupa, bahwa memusuhi bangsanja jang Marxistis itu, samalah artinja dengan menolak kawan-sedjalan dan menambah adanja musuh. Ia lupa dan tak mengerti akan arti sikapnja saudara-saudaranja dilain-lain negeri Asia, umpamanja almarhum *Dr. Sun Yat Sen*, panglima Nasionalis jang besar itu, jang dengan segala kesenangan hati bekerdja bersama-sama dengan kaum Marxis walaupun beliau itu jakin, bahwa peraturan Marxis pada saat itu belum bisa diadakan dinegeri Tiongkok, oleh karena dinegeri Tiongkok itu tidak ada sjarat-sjaratnja jang tjukup-masak untuk mengadakan peraturan Marxis itu.

Perlukah kita membuktikan lebih landjut, bahwa Nasionalisme itu, baik sebagai suatu azas jang timbulnja dari rasa ingin hidup mendjadi satu; baik sebagai suatu keinsjafan rakjat, bahwa rakjat itu ada satu golongan, satu bangsa; maupun sebagai suatu persatuan perangai jang terdjadi dari persatuan hal-ichwal jang telah didjalani oleh rakjat itu, — perlukah kita

membuktikan lebih landjut bahwa Nasionalisme itu, asal sahadja jang memeluknja mau, bisa dirapatkan dengan Islamisme dan Marxisme? Perlukah kita lebih landjut mengambil tjontoh-tjontoh sikapnja pendekar-pendekar Nasionalis dilain-lain negeri, jang sama bergandengan tangan dengan kaum-kaum Islamis dan rapat-diri dengan kaum-kaum Marxis?

Kita rasa tidak! Sebab kita pertjaja bahwa tulisan ini, walaupun pendek dan djauh kurang sempurna, sudahlah tjukup djelas untuk Nasionalis-nasionalis kita jang mau bersatu. Kita pertjaja, bahwa semua Nasionalis-nasionalis-muda adalah berdiri disamping kita. Kita pertjaja pula, bahwa masih banjaklah Nasionalis-nasionalis kolot jang mau akan persatuan; hanjalah kebimbangan mereka akan kekalnja persatuan itulah jang mengetjilkan hatinja untuk mengichtiarkan persatuan itu. Pada mereka itulah terutama tulisan ini kita hadapkan; untuk merekalah terutama tulisan ini kita adakan.

Kita tidak menuliskan rentjana ini untuk Nasionalis-nasionalis jang tidak mau bersatu.

Nasionalis-nasionalis jang demikian itu kita serahkan pada pengadilan riwajat, kita serahkan pada putusannja mahkamah histori!

Islamisme, Ke-Islam-an!

Sebagai fadjar sehabis malam jang gelap-gelita, sebagai penutup abad-abad kegelapan, maka didalam abad kesembilanbelas berkilau-kilauanlah didalam dunia ke-Islam-an sinarnja dua pendekar, jang namanja tak akan hilang tertulis dalam buku-riwajat Muslim; *Sheikh Mohammad Abdouh*, Rektor sekolah-tinggi Azhar, dan *Seyid Djamaluddin El Afghani* — dua panglima Pan-Islamisme jang telah membangunkan dan mendjundjung rakjat-rakjat Islam diseluruh benua Asia dari pada kegelapan dan kemunduran. Walaupun dalam sikapnja dua pahlawan ini ada berbedaan sedikit satu sama lain — Seyid Djamaluddin El Afghani ada lebih radikal dari Sheikh Mohammad Abdouh — maka merekalah jang membangunkan lagi kenjataan-kenjataan Islam tentang politik, terutama Seyid Djamaluddin, jang pertama-tama membangunkan rasa-perlawanan dihati sanubari rakjat-rakjat Muslim terhadap pada bahaja imperialisme Barat; merekalah terutama Seyid Djamaluddin pula, jang mula-mula mengchotbahkan suatu barisan rakjat Islam jang kokoh, guna melawan bahaja imperialisme Barat itu.

Sampai pada wafatnja dalam tahun 1896, Seyid Djamaluddin El Afghani, harimau Pan-Islamisme jang gagah-berani itu, bekerdja dengan tiada berhentinja, menanam benih ke-Islam-an dimana-mana, menanam rasa-perlawanan terhadap pada ketamaan Barat, menanam kejakinan, bahwa untuk perlawanan itu kaum Islam harus "mengambil tekniknja kemadjuan Barat, dan mempeladjari rahasia-rahasianja kekuasaan Barat".

Sukarno, student Technische Hoogeschool (T.H.S.) Bandung 1922

Benih-benih itu tertanam! Sebagai ombak makin lama makin haibat, sebagai gelombang jang makin lama makin tinggi dan besar, maka diseluruh dunia Muslim tentara-tentara Pan-Islamisme sama bangun dan bergerak dari Turki dan Mesir, sampai ke Marocco dan Kongo, ke Persia, Afghanistan . . . membandjir ke India, terus ke Indonesia . . . gelombang Pan-Islamisme melimpah kemana-mana!

Begitulah rakjat Indonesia kita ini, insjaf akan tragik nasibnja, sebagian sama bernaung dibawah bendera hidjau, dengan muka kearah Qiblah, mulut mengadji *La haula wala kuwwata illa billah* dan *Billahi fisabilil ilahi!*

Mula-mula masih perlahan-lahan, dan belum begitu terang-benderanglah djalan jang harus diindjaknja, maka makin lama makin njata dan tentulah arah-arah jang diambilnja, makin lama makin banjaklah hubungannja dengan pergerakan-pergerakan Islam dinegeri-negeri lain; makin terangiah ia menundjukkan perangainja jang *internasional*; makin *mendalamlah* pula pendiriannja atas hukum-hukum agama. Karenanja, tak hairanlah kita, kalau seorang profesor Amerika, *Ralston Hayden*, menulis, bahwa pergerakan *Sarekat Islam* ini "akan berpengaruh besar atas kedjadiannja politik dikelak kemudian hari, bukan sahadja di Indonesia, tetapi *diseluruh dunia Timur* djua adanja"! Ralston Hayden dengan ini menundjukkan kejakinannja akan perangai internasional dari pergerakan Sarekat Islam itu; ia menundjukkan pula suatu penglihatan jang djernih didalam kedjadian-kedjadian jang belum terdjadi pada saat ia menulis itu. Bukankah tudjuannja telah terdjadi? Pergerakan Islam di Indonesia telah ikut mendjadi tjabangnja Mu'tamar-ul 'Alamil Islami di Mekkah; pergerakan Islam Indonesia telah mentjeburkan diri dalam laut perdjoangan Islam Asia!

Makin mendalamnja pendirian atas keagamaan pergerakan Islam inilah jang menjebabkan keseganan kaum Marxis untuk merapatkan diri dengan pergerakan Islam itu; dan makin kemukanja sifat internasional itulah oleh kaum Nasionalis "kolot" dipandang tersesat; sedang hampir semua Nasionalis, baik "kolot" maupun "muda", baik evolusioner maupun revolusioner, sama berkejakinan bahwa agama itu tidak boleh dibawa kedalam politik adanja. Sebaliknja, kaum Islam jang "fanatik", sama menghina politik kebangsaan dari kaum Nasionalis, menghina politik kerezekian dari kaum Marxis; mereka memandang politik kebangsaan itu sebagai sempit, dan mengatakan politik kerezekian itu sebagai kasar. Pendek kata, sudah "sempurna"-lah adanja perselisihan faham!

Nasionalis-nasionalis dan Marxis-marxis tahadi sama menuduh pada agama Islam, jang negeri-negeri Islam itu kini begitu rusak keadaannja, begitu rendah deradjatnja, hampir semuanja dibawah pemerintahan negeri-negeri Barat.

Mereka kusut-faham! Bukan Islam, melainkan jang memeluknjalah jang salah! Sebab dipandang dari pendirian nasional dan pendirian sosialistis, maka tinggi deradjat dunia Islam pada mulanja sukarlah ditjari bandingannja. Rusaknja kebesaran-nasional, rusaknja sosialisme Islam bukanlah disebabkan oleh Islam sendiri; rusaknja Islam itu ialah oleh karena rusaknja budi-pekerti orang-orang jang mendjalankannja. Sesudah Amir Muawiah mengutamakan azas dinastis-keduniawian untuk aturan Chalifah, sesudahnja "Chalifah-chalifah itu mendjadi Radja", maka padamlah tabiat Islam jang sebenarnja. "Amir Muawiah-lah jang harus memikul pertanggungan djawab atas rusaknja tabiat Islam jang njata bersifat sosialistis dengan sebenar-benarnja", begitulah Oemar Said Tjokroaminoto berkata. Dan, dipandang dari pendirian nasional, tidakkah Islam telah menundjukkan tjontoh-tjontoh kebesaran jang mentjengangkan bagi siapa jang mempeladjari riwajat-dunia, mentjengangkan bagi siapa jang mempeladjari riwajat-kultur?

Islam telah rusak, oleh karena jang mendjalankannja rusak budi-pekertinja. Negeri-negeri Barat telah merampas negeri-negeri Islam oleh karena pada saat perampasan itu kaum Islam kurang tebal tauhidnja, dan oleh karena menurut wet evolusi dan susunan pergaulan-hidup bersama, sudah satu "historische Notwendigkeit", satu keharusan-riwajat, jang negeri-negeri Barat itu mendjalankan perampasan tahadi. Tebalnja tauhid itulah jang memberi keteguhan pada bangsa Riff menentang imperialisme Sepanjol dan Perantjis jang bermeriam dan lengkap bersendjata!

Islam jang sedjati tidaklah mengandung azas anti-nasionalis; Islam jang sedjati tidaklah bertabiat anti-sosialistis. Selama kaum Islamis memusuhi faham-faham Nasionalisme jang luas-budi dan Marxisme jang benar, selama itu kaum Islamis tidak berdiri diatas Sirothol Mustaqim; selama itu tidaklah ia bisa mengangkat Islam dari kenistaan dan kerusakan tahadi! Kita sama sekali tidak mengatakan jang Islam itu setudju pada Materialisme atau perbendaan; sama sekali tidak melupakan jang Islam itu melebihi bangsa, super-nasional. Kita hanja mengatakan, bahwa Islam jang sedjati itu mengandung tabiat-tabiat jang sosialistis dan menetapkan kewadjiban-kewadjibannja jang mendjadi kewadjiban-kewadjibannja nasionalis pula!

Bukankah, sebagai jang sudah kita terangkan, Islam jang sedjati mewadjibkan pada pemeluknja *mentjintai dan bekerdja untuk* negeri jang ia diami, *mentjintai dan bekerdja* untuk rakjat diantara mana ia hidup, selama negeri dan rakjat itu masuk Darul-Islam? Seyid Djamaluddin El Afghani dimana-mana telah mengchotbahkan nasionalisme dan patriotisme, jang oleh musuhnja lantas sahadja disebutkan "fanatisme"; dimana-mana pendekar Pan-Islamisme ini mengchotbahkan hormat akan

diri sendiri, mengchotbahkan rasa luhur-diri, mengchotbahkan rasa kehormatan bangsa, jang oleh musuhnja lantas sahadja dinamakan "chauvinisme" adanja. Dimana-mana, terutama di Mesir, maka Seyid Djamaluddin menanam benih nasionalisme itu; Seyid Djamaluddin-lah jang mendjadi "bapak nasionalisme Mesir didalam segenap bagian-bagiannja".

Dan bukan Seyid Djamaluddin sahadjalah jang mendjadi penanam benih nasionalisme dan tjinta-bangsa. Arabi Pasha, Mustafa Kamil, Mohammad Farid Bey, Ali Pasha, Ahmed Bey Agayeff, Mohammad Ali dan Shaukat Ali . . . semuanja adalah panglimanja Islam jang mengadjar-kan tjinta-bangsa, semuanja adalah propagandis nasionalisme dimasing-masing negerinja! Hendaklah pemimpin-pemimpin ini mendjadi teladan bagi Islamis-islamis kita jang "fanatik" dan sempit-budi, dan jang tidak suka mengetahui akan wadjibnja merapatkan diri dengan gerakan bangsanja jang nasionalistis. Hendaklah Islamis-islamis jang demikian itu ingat, bahwa pergerakannja jang anti-kafir itu, p a s t i l a h menimbulkan rasa *nasionalisme*, oleh karena golongan-golongan jang disebutkan kafir itu adalah kebanjakan dari lain bangsa, bukan bangsa *Indonesia!* Islamisme jang memusuhi pergerakan nasional jang lajak bukanlah Islamisme jang sedjati; Islamisme jang demikian itu adalah Islamisme jang "kolot", Islamisme jang tak mengerti aliran zaman!

Demikian pula kita jakin, bahwa kaum Islamis itu bisalah kita rapatkan dengan kaum Marxis, walaupun pada hakekatnja dua fihak ini berbeda azas jang lebar sekali. Pedihlah hati kita, ingat akan gelap-gelitanja udara Indonesia, tatkala beberapa tahun jang lalu kita mendjadi saksi atas suatu perkelahian saudara; mendjadi saksi petjahnja permu-suhan antara kaum Marxis dan Islamis; mendjadi saksi bagaimana tentara pergerakan kita telah terbelah djadi dua bahagian jang memerangi satu sama lainnja. Pertarungan inilah isinja halaman-halaman jang paling suram dari buku-riwajat kita! Pertarungan saudara inilah jang mem-buang sia-sia segala kekuatan pergerakan kita, jang mustinja makin lama makin kuat itu; pertarungan inilah jang mengundurkan pergerakan kita dengan puluhan tahun adanja!

Aduhai! Alangkah kuatnja pergerakan kita sekarang umpama pertarungan saudara itu tidak terdjadi. Nistjaja kita tidak rusak-susunan sebagai sekarang ini; nistjaja pergerakan kita madju, walaupun rintangan jang bagaimana djuga!

Kita jakin, bahwa tiadalah halangan jang penting bagi persahabatan Muslim-Marxis itu. Diatas sudah kita terangkan, bahwa Islamisme jang sedjati itu ada mengandung tabiat-tabiat jang sosialistis. Walaupun sosialistis itu masih belum tentu bermakna marxistis, walaupun kita mengetahui bahwa sosialisme Islam itu tidak bersamaan dengan azas

Marxisme, oleh karena sosialisme Islam itu berazas Spiritualisme, dan sosialismenja Marxisme itu berazas Materialisme (perbendaan); walaupun begitu, maka untuk keperluan kita tjukuplah agaknja djikalau kita membuktikan bahwa Islam sedjati itu sosialistislah adanja.

Kaum Islam tak boleh lupa, bahwa pemandangan Marxisme tentang riwajat menurut azas-perbendaan (materialistische historie opvatting) inilah jang seringkali mendjadi penundjuk-djalan bagi mereka tentang soal-soal ekonomi dan politik-dunia jang sukar dan sulit; mereka tak boleh pula lupa, bahwa *tjaranja* (methode) Historis-Materialisme (ilmu perbendaan berhubungan dengan riwajat) menerangkan kedjadian-kedjadian jang telah terdjadi dimuka-bumi ini, adalah *tjaranja* menudjumkan kedjadian-kedjadian jang akan datang, adalah amat berguna bagi mereka!

Kaum Islamis tidak boleh lupa, bahwa kapitalisme, musuh Marxisme itu, jalah musuh Islamisme pula! Sebab *meerwaarde* sepandjang faham Marxisme, dalam hakekatnja tidak lainlah daripada riba sepandjang faham Islam. Meerwaarde, jalah teori: memakan hasil pekerdjaan lain orang, tidak memberikan bahagian keuntungan jang seharusnja mendjadi bahagian kaum buruh jang bekerdja mengeluarkan untung itu, — teori meerwaarde itu disusun oleh *Karl Marx* dan *Friedrich Engels* untuk menerangkan asal-asalnja kapitalisme terdjadi. Meerwaarde inilah jang mendjadi njawa segala peraturan jang bersifat kapitalistis; dengan memerangi meerwaarde inilah, maka kaum Marxisme memerangi kapitalisme sampai pada akar-akarnja!

Untuk Islamis sedjati, maka dengan lekas sahadja teranglah baginja, bahwa tak lajaklah ia memusuhi faham Marxisme jang melawan peraturan meerwaarde itu, sebab ia tak lupa, bahwa Islam jang sedjati djuga memerangi peraturan itu; ia tak lupa, bahwa Islam jang sedjati melarang keras akan perbuatan memakan riba dan memungut *bunga*. Ia mengerti, bahwa riba ini pada hakekatnja tiada lain daripada *meerwaardenja* faham Marxisme itu!

"Djanganlah makan riba berlipat-ganda dan perhatikanlah kewadjibanmu terhadap Allah, moga-moga kamu beruntung!", begitulah tertulis dalam Al Qur'an, surah Al 'Imran, ajat 129!

Islamis jang luas pemandangan, Islamis jang mengerti akan kebutuhan-kebutuhan perlawanan kita, pastilah setudju akan persahabatan dengan kaum Marxis, oleh sebab ia insjaf bahwa memakan riba dan pemungutan bunga, menurut agamanja adalah suatu perbuatan jang terlarang, suatu perbuatan jang haram; ia insjaf, bahwa inilah tjaranja Islam memerangi kapitalisme sampai pada akar dan benihnja, oleh karena, sebagai jang sudah kita terangkan dimuka, riba ini sama dengan meerwaarde jang mendjadi njawanja kapitalisme itu. Ia insjaf, bahwa sebagai Marxisme,

Islam pula, "dengan kepertjajaannja pada Allah, dengan pengakuannja atas Keradjaan Tuhan, adalah suatu protes terhadap kedjahatannja kapitalisme".

Islamis jang "*fanatik*" dan memerangi pergerakan Marxisme adalah Islamis jang tak kenal akan larangan-larangan agamanja sendiri. Islamis jang demikian itu tak mengetahui, bahwa, *sebagai Marxisme*, Islamisme jang sedjati melarang penumpukan uang setjara kapitalistis, melarang penimbunan harta-benda untuk keperluan sendiri. Ia tak ingat akan ajat Al Qur'an: "Tetapi kepada barang siapa menumpuk-numpuk emas dan perak dan membelandjakan dia tidak menurut djalannja Allah chabarkanlah akan mendapat satu hukuman jang tjelaka!" Ia mengetahui, bahwa *sebagai Marxisme jang dimusuhi* itu agama Islam dengan djalan jang demikian itu memerangi wudjudnja kapitalisme dengan seterang-terangnja!

Dan masih banjaklah kewadjiban-kewadjiban dan ketentuan-ketentuan dalam agama Islam jang bersamaan dengan tudjuan-tudjuan dan maksud-maksud Marxisme itu! Sebab tidakkah pada hakekatnja faham kewadjiban zakat dalam agama Islam itu, suatu kewadjiban sikaja membagikan rezekinja kepada simiskin, pembagian-rezeki mana *dikehendaki pula oleh Marxisme*, — tentu sahadja dengan tjara Marxisme sendiri? Tidakkah Islam *bertjotjokan* anasir-anasir "kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan" dengan Marxisme jang *dimusuhi* oleh banjak kaum Islamis itu? Tidakkah Islam jang *sedjati* telah membawa "segenap perikemanusiaan diatas lapang kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan"? Tidakkah nabi-Islam sendiri telah mengadjarkan *persamaan* itu dengan sabda: "Hai, aku ini hanjalah seorang manusia sebagai kamu; sudahlah dilahirkan padaku, bahwa Tuhanmu ialah Tuhan jang satu?" Bukankah *persaudaraan* ini diperintahkan pula oleh ajat 13 Surah Al-Hudjarat, jang bunjinja: "Hai manusia, sungguhlah kami telah mendjadikan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan kami djadikan dari padamu suku-suku dan tjabang-tjabang keluarga, supaja kamu berkenal-kenalan satu sama lain?" Bukankah *persaudaraan* ini "tidak tinggal sebagai persaudaraan didalam teori sahadja", dan oleh orang-orang jang bukan Islam diaku pula adanja? Tidakkah sajang beberapa kaum Islamis memusuhi suatu pergerakan, jang anasir-anasirnja djuga berbunji "kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan"?

Hendaklah kaum Islam jang tak mau merapatkan diri dengan kaum Marxis, sama ingat, bahwa pergerakannja itu, *sebagai pergerakan Marxis*, adalah suatu gaung atau kumandangnja djerit dan tangis rakjat Indonesia jang makin lama makin sempit kehidupannja, makin lama makin pahit rumah tangganja. Hendaknja kaum itu sama ingat, bahwa pergerakannja itu *dengan pergerakan Marxis*, banjaklah persesuaian tjita-tjita, banjak-

lah persamaan tuntutan-tuntutan. Hendaklah kaum itu mengambil teladan akan utusan keradjaan Islam Afghanistan, jang tatkala ia ditanjai oleh suatu surat chabar Marxis telah menerangkan, bahwa, walaupun beliau bukan seorang Marxis beliau mengaku mendjadi "sahabat jang sesungguh-sungguhnja" dari kaum Marxis, oleh karena beliau adalah suatu musuh jang haibat dari kapitalisme Eropah di Asia!

Sajang, *sajanglah* djikalau pergerakan Islam di Indonesia-kita ini bermusuhan dengan pergerakan Marxis itu! Belum pernahlah di Indonesia-kita ini ada pergerakan, jang sesungguh-sungguhnja merupakan pergerakan rakjat, sebagai pergerakan Islam dan pergerakan Marxis itu! Belum pernahlah dinegeri-kita ini ada pergerakan jang begitu menggetar sampai kedalam urat-sungsumnja rakjat, sebagai pergerakan jang dua itu! Alangkah haibatnja djikalau dua pergerakan ini, dengan mana rakjat itu tidur dan dengan mana rakjat itu bangun, bersatu mendjadi satu bandjir jang sekuasa-kuasanja!

Bahagialah kaum pergerakan-Islam jang insjaf dan mau akan persatuan. Bahagialah mereka, oleh karena merekalah jang sesungguh-sungguhnja mendjalankan perintah-perintah agamanja!

Kaum Islam jang *tidak* mau akan persatuan, dan jang mengira bahwa sikapnja jang demikian itulah sikap jang benar, — wahai, moga-mogalah mereka itu bisa mempertanggungkan sikapnja jang demikian itu dihadapan Tuhannja!

Marxisme!

Mendengar perkataan ini, maka tampak sebagai suatu bajang-bajangan dipenglihatan kita gambarnja berdujun-dujun kaum jang mudlarat dari segala bangsa dan negeri, putjat-muka dan kurus-badan, pakaian berkojak-kojak; tampak pada angan-angan kita dirinja pembela dan kampiun simudlarat tahadi, seorang ahli-fikir jang ketetapan hatinja dan keinsjafan akan kebisaannja "mengingatkan kita pada pahlawan-pahlawan dari dongeng-dongeng kuno Germania jang sakti dengan tiada teralahkan itu", suatu manusia jang "geweldig" (haibat) jang dengan sesungguh-sungguhnja bernama "grootmeester" (maha guru) pergerakan kaum buruh, jakni: H e i n r i c h K a r l M a r x.

Dari muda sampai pada wafatnja, manusia jang haibat ini tiada berhenti-hentinja membela dan memberi penerangan pada simiskin, bagaimana mereka itu sudah mendjadi sengsara dan bagaimana mereka itu pasti akan mendapat kemenangan; tiada kesal dan tjapainja ia berusaha dan bekerdja untuk pembelaan itu: duduk diatas kursi, dimuka medja-tulisnja, begitulah ia dalam tahun 1883 menghembuskan nafasnja jang penghabisan.

Seolah-olah mendengarlah kita dimana-mana negeri suaranja mendengung sebagai guntur, tatkala ia dalam tahun 1847 menulis seruannja:

"Kaum buruh dari semua negeri, kumpullah mendjadi satu!" Dan sesungguhnja! Riwajat-dunia belumlah pernah mentjeriterakan pendapat dari seorang manusia, jang begitu tjepat masuknja dalam kejakinan satu golongan pergaulan-hidup, sebagai pendapatnja kampiun kaum buruh ini. Dari puluhan mendjadi ratusan, dari ratusan mendjadi ribuan, dari ribuan mendjadi laksaan, ketian, djutaan . . . begitulah djumlah pengikutnja bertambah-tambah. Sebab, walaupun teori-teorinja ada sangat sukar dan berat untuk kaum jang pandai dan terang-fikiran, tetapi "amatlah ia gampang dimengerti oleh kaum jang tertindas dan sengsara: kaum melarat fikiran jang berkeluh-kesah itu".

Berlainan dengan sosialis-sosialis lain, jang mengira bahwa tjita-tjita mereka itu dapat tertjapai dengan djalan persahabatan antara buruh dan madjikan, berlainan dengan umpamanja: Ferdinand Lassalle, jang terIaknja itu ada suatu teriak-perdamaian, maka Karl Marx, jang dalam tulisan-tulisannja tidak satu kali mempersoalkan kata asih atau kata tjinta, membeberkan pula faham pertentangan golongan; faham klassenstrijd, dan mengadjarkan pula, bahwa lepasnja kaum buruh dari nasibnja itu, ialah oleh perlawanan-zonder-damai terhadap pada kaum "bursuasi", satu perlawanan jang tidak boleh tidak, musti terdjadi oleh karena peraturan jang kapitalistis itu adanja.

Walaupun pembatja tentunja semua sudah sedikit-sedikit mengetahui apa jang telah diadjarkan oleh Karl Marx itu, maka berguna pulalah agaknja, djikalau kita disini mengingatkan, bahwa djasanja ahli-fikir ini ialah: — ia mengadakan suatu peladjaran gerakan fikiran jang bersandar pada perbendaan (Materialistische Dialectiek); — ia membentangkan teori, bahwa harganja barang-barang itu ditentukan oleh banjaknja "kerdja" untuk membikin barang-barang itu, sehingga "kerdja" ini ialah "wertbildende Substanz", dari barang-barang itu (arbeids-waarde-leer); — ia membeberkan teori, bahwa hasil pekerdjaan kaum buruh dalam pembikinan barang itu adalah lebih besar harganja daripada jang ia terima sebagai upah (meerwaarde); — ia mengadakan suatu peladjaran riwajat jang berdasar perikebendaan, jang mengadjarkan, bahwa "bukan budi-akal manusialah jang menentukan keadaannja, tetapi sebaliknja keadaannja berhubung dengan pergaulan-hiduplah jang menentukan budi-akalnja" (materialistische geschiedenisopvatting); — ia mengadakan teori, bahwa oleh karena "meerwaarde" itu didjadikan kapital pula, maka kapital itu makin lama makin mendjadi besar (kapitaalaccumulatie), sedang kapital-kapital jang ketjil sama mempersatukan diri djadi modal jang besar (kapitaalscentralisatie), dan bahwa, oleh karena persaingan, perusahaan-perusahaan jang ketjil sama mati terdesak oleh perusahaan-perusahaan jang besar, sehingga oleh desak-desakan ini achirnja tjuma tinggal beberapa perusahaan sahadja jang amat besarnja (kapitaalsconcentratie); —

dan ia mendirikan teori, jang dalam aturan kemodalan ini nasibnja kaum buruh makin lama makin tak menjenangkan dan menimbulkan dendam-hati jang makin lama makin sangat (Verelendungstheorie); — teori-teori mana, berhubung dengan kekurangan tempat, kita tidak bisa menerangkan lebih landjut pada pembatja-pembatja jang belum begitu mengetahuinja.

Meskipun musuh-musuhnja, diantara mana kaum anarchis, sama menjangkal djasa-djasanja Marx jang kita sebutkan diatas ini, meskipun lebih dulu, dalam tahun 1825, Adolphe Blanqui dengan tjara historis-materialistis sudah mengatakan, bahwa riwajat itu "menetapkan kedjadian-kedjadiannja" sedang ilmu ekonomi "menerangkan sebab-apa kedjadian-kedjadian itu terdjadi"; meskipun teori meerwaarde itu sudah lebih dulu dilahirkan oleh ahli-ahli-fikir sebagai Sismondi, Thompson dan lain-lain; meskipun pula teori konsentrasi-modal atau arbeidswaardeleer itu ada bagian-bagiannja jang tak bisa mempertahankan diri terhadap kritik musuhnja jang tak djemu-djemu mentjari-tjari salahnja; — meskipun begitu, maka tetaplah, bahwa stelselnja Karl Marx itu mempunjai pengertian jang tidak ketjil dalam sifatnja umum, dan mempunjai pengertian jang penting dalam sifat bagian-bagiannja. Tetaplah pula, bahwa, walaupun teori-teori itu sudah lebih dulu dilahirkan oleh ahli-fikir lain, dirinja Marx-lah jang meski "bahasa"-nja itu untuk kaum "atasan" sangat berat dan sukarnja, dengan terang-benderang menguraikan teori-teori itu bagi kaum "tertindas dan sengsara jang melarat-fikiran" itu dengan pahlawan-pahlawannja, sehingga mengerti dengan terang-benderang. Dengan gampang sahadja, sebagai suatu soal jang "sudah-mustinja-begitu", mereka lalu mengerti teorinja atas meerwaarde, lalu mengerti, bahwa simadjikan itu lekas mendjadi kaja oleh karena ia tidak memberikan semua hasil-pekerdjaan padanja; mereka lalu sahadja mengerti, bahwa keadaan dan susunan ekonomilah jang menetapkan keadaan manusia tentang budi, akal, agama, dan lain-lainnja. — bahwa manusia itu: er ist was er ist; mereka lantas sahadja mengerti, bahwa kapitalisme itu achirnja pastilah binasa, pastilah lenjap diganti oleh susunan pergaulan-hidup jang lebih adil, — bahwa kaum "bursuasi" itu "teristimewa mengadakan tukang-tukang penggali liang kuburnja".

Begitulah teori-teori jang dalam dan berat itu masuk tulang-sungsumnja kaum buruh di Eropah, masuk pula tulang-sungsumnja kaum buruh di Amerika. Dan "tidakkah sebagai suatu hal jang adjaib, bahwa kepertjajaan ini telah masuk dalam berdjuta-djuta hati dan tiada suatu kekuasaan djuapun dimuka bumi ini jang dapat mentjabut lagi dari padanja". Sebagai tebaran benih jang ditiup angin kemana-mana tempat, dan tumbuh pula dimana-mana ia djatuh, maka benih Marxisme ini berakar dan bersulur; dimana-mana pula, maka kaum "bursuasi" sama menjiapkan diri dan berusaha membasmi tumbuh-tumbuhan "bahaja proletar" jang makin

lama makin subur itu. Benih jang ditebar-tebarkan di Eropah itu, sebagian telah diterbangkan oleh tofan-zaman kearah chatulistiwa, terus ke Timur, hingga djatuh dan tumbuh diantara bukit-bukit dan gunung-gunung jang tersebar disegenap kepulauan "sabuk-zamrud", jang bernama Indonesia. Dengungnja njanjian "Internasionale", jang dari sehari-kesehari menggetarkan udara Barat, sampai-kuatlah halbatnja bergaung dan berkumandang diudara Timur. . . .

Pergerakan Marxistis di Indonesia ini, ingkarlah sifatnja kepada pergerakan jang berhaluan Nasionalistis, ingkarlah kepada pergerakan jang berazas ke-Islam-an. Malah beberapa tahun jang lalu, keingkaran ini sudah mendjadi suatu pertengkaran perselisihan faham dan pertengkaran sikap, mendjadi suatu pertengkaran saudara, jang, sebagai jang sudah kita terangkan dimuka, menjuramkan dan menggelapkan hati siapa jang mengutamakan perdamaian, menjuramkan dan menggelapkan hati siapa jang mengerti, bahwa dalam pertengkaran jang demikian itulah letaknja kealahan kita. Kuburkanlah nasionalisme, kuburkanlah politik tjinta tanah-air, dan lenjapkanlah politik-keagamaan, — begitulah seakan-akan lagu-perdjoangan jang kita dengar. Sebab katanja: Bukankah Marx dan Engels telah mengatakan, bahwa "kaum buruh itu tak mempunjai tanah-air"? Katanja: Bukankah dalam "*Manifes Komunis*" ada tertulis, bahwa "komunisme itu melepaskan agama"? Katanja: Bukankah Bebel telah mengatakan, bahwa "bukanlah Allah jang membikin manusia, tetapi manusialah jang membikin-bikin Tuhan"?

Dan sebaliknja! Fihak Nasionalis dan Islamis tak berhenti-henti pula mentjatji-maki fihak Marxis, mentjatji-maki pergerakan jang "bersekutuan" dengan orang asing itu, dan mentjatji-maki pergerakan jang "mungkir" akan Tuhan. Mentjatji pergerakan jang mengambil teladan akan negeri Rusia jang menurut pendapatnja: azasnja sudah pailit dan terbukti tak dapat melaksanakan tjita-tjitanja jang memang suatu utopi, bahkan mendatangkan "kalang-kabutnja negeri" dan bahaja-kelaparan dan hawar-penjakit jang mengorbankan njawa kurang-lebih limabelas djuta manusia, suatu djumlah jang lebih besar dari pada djumlahnja sekalian manusia jang binasa dalam peperangan besar jang achir itu.

Demikianlah dengan bertambahnja tuduh-menuduh atas dirinja masing-masing pemimpin, duduknja perselisihan beberapa tahun jang lalu: satu sama lain sudah s a l a h mengerti dan saling tidak mengindahkan.

Sebab taktik Marxisme jang b a r u, tidaklah menolak pekerdjaan-bersama-sama dengan Nasionalis dan Islamis di Asia. Taktik Marxisme jang b a r u, malahan menjokong pergerakan-pergerakan Nasionalis dan Islamis jang sungguh-sungguh. Marxis jang masih sahadja bermusuhan dengan pergerakan-pergerakan Nasionalis dan Islamis jang keras di Asia,

Marxis jang demikian itu tak mengikuti aliran zaman, dan tak mengerti akan taktik Marxisme jang sudah berobah.

Sebaliknja, Nasionalis dan Islamis jang menundjuk-nundjuk akan "faillietnja" Marxisme itu, dan jang menundjuk-nundjuk akan bentjana kekalang-kabutan dan bentjana-kelaparan jang telah terdjadi oleh "practijknja" faham Marxisme itu, — mereka menundjukkan tak mengertinja atas faham Marxisme, dan tak mengertinja atas sebab terpelesetnja "practijknja" tahadi. Sebab tidakkah Marxisme sendiri mengadjarkan, bahwa sosialismenja itu hanja bisa tertjapai dengan sungguh-sungguh bilamana negeri-negeri jang besar-besar itu semuanja di-"sosialis"-kan?

Bukankah "kedjadian" sekarang ini djauh berlainan dari pada "voorwaarde" (sjarat) untuk terkabulnja maksud Marxisme itu?

Untuk adilnja kitapunja hukuman terhadap pada "practijknja" faham Marxisme itu, maka haruslah kita ingat, bahwa "failliet" dan "kalangkabut"-nja negeri Rusia adalah dipertjepat pula oleh penutupan atau blokkade oleh semua negeri-negeri musuhnja; dipertjepat pula oleh bantaman dan serangan pada empatbelas tempat oleh musuh-musuhnja sebagai Inggeris, Perantjis, dan djenderal-djenderal Koltchak, Denikin, Yudenitch dan Wrangel; dipertjepat pula oleh anti-propaganda jang dilakukan oleh hampir semua surat-chabar diseluruh dunia.

Didalam pemandangan kita, maka musuh-musuhnja itu pula harus ikut bertanggung-djawab atas matinja limabelas djuta orang jang sakit dan kelaparan itu, dimana mereka menjokong penjerangan Koltchak, Denikin, Yudenitch dan Wrangel itu dengan harta dan benda; dimana umpamanja negeri Inggeris, jang membuang-buang berdjuta-djuta rupiah untuk menjokong penjerangan-penjerangan atas diri sahabatnja jang dulu itu, telah "mengotorkan nama Inggeris didunia dengan menolak memberi tiap-tiap bantuan pada kerdja-penolongan" sisakit dan silapar itu; dimana di Amerika, di Rumania, dan di Hongaria pada saat terdjadinja bentjana itu pula, karena terlalu banjaknja gandum, orang sudah memakai gandum itu untuk kaju-bakar, sedang dinegeri Rusia orang-orang didistrik Samara makan daging anak-anaknja sendiri oleh karena laparnja.

Bahwa sesungguhnja, luhurlah sikapnja H. G. Wells, penulis Inggeris jang masjhur itu, seorang jang bukan Komunis, dimana ia dengan tak memihak pada siapa djuga, menulis, bahwa, umpamanja kaum bolshevik itu "tidak dirintang-rintangi mereka barangkali bisa menjelesaikan suatu experiment (pertjobaan) jang maha-besar faedahnja bagi perikemanusiaan. . . . Tetapi mereka dirintang-rintangi".

Kita jang bukan komunis pula, kitapun tak memihak pada siapa djuga! Kita hanjalah memihak kepada Persatuan-persatuan-Indonesia, kepada persahabatan pergerakan kita semua!

Kita diatas menulis, bahwa taktik Marxisme jang sekarang adalah berlainan dengan taktik Marxisme jang dulu. Taktik Marxisme, jang dulu sikapnja begitu sengit anti-kaum-kebangsaan dan anti-kaum-keagamaan, maka sekarang, terutama di A s i a, sudahlah begitu berobah, hingga kesengitan "anti" ini sudah berbalik mendjadi persahabatan dan penjokongan. Kita kini melihat persahabatan kaum Marxis dengan kaum Nasionalis dinegeri Tiongkok ; dan kita melihat persahabatan kaum Marxis dengan kaum Islamis dinegeri Afghanistan.

Adapun teori Marxisme sudah berobah pula. Memang seharusnja begitu! Marx dan Engels bukanlah nabi-nabi, jang bisa mengadakan aturan-aturan jang bisa terpakai untuk segala zaman. Teori-teorinja haruslah diobah, kalau zaman itu berobah; teori-teorinja haruslah diikutkan pada perobahannja dunia, kalau tidak mau mendjadi bangkrut. Marx dan Engels sendiripun mengerti akan hal ini; mereka sendiripun dalam tulisan-tulisannja sering menundjukkan perobahan faham atau perobahan tentang kedjadian-kedjadian pada zaman mereka masih hidup. Bandingkanlah pendapat-pendapatnja sampai tahun 1847; bandingkanlah pendapatnja tentang arti "Verelendung" sebagai jang dimaksudkan dalam "*Manifes Komunis*" dengan pendapat tentang arti perkataan itu dalam "*Das Kapital*", — maka segeralah tampak pada kita perobahan faham atau perobahan perindahan itu. Bahwasanja: benarlah pendapat sosial-demokrat Emile Vandervelde, dimana ia mengatakan, bahwa "revisionisme itu tidak mulai dengan Bernstein, akan tetapi dengan Marx dan Engels adanja".

Perobahan taktik dan perobahan teori itulah jang mendjadi sebab, maka kaum Marxis jang "muda" baik "sabar" maupun jang "keras", terutama di Asia, sama menjokong pergerakan nasional jang sungguh-sungguh. Mereka mengerti, bahwa dinegeri-negeri Asia, dimana belum ada kaum proletar dalam arti sebagai di Eropah atau Amerika itu, pergerakannja h a r u s diobah sifatnja menurut pergaulan-hidup di Asia itu pula. Mereka mengerti, bahwa pergerakan Marxistis di Asia haruslah berlainan taktik dengan pergerakan Marxis di Eropah atau Asia, dan haruslah "bekerdja bersama-sama dengan partai-partai jang "klein-burgerlijk", oleh karena disini jang pertama-tama perlu bukan kekuasaan tetapi ialah perlawanan terhadap pada feodalisme".

Supaja kaum buruh dinegeri-negeri Asia dengan leluasa bisa mendjalankan pergerakan jang sosialistis sesungguh-sungguhnja, maka perlu sekali negeri-negeri itu m e r d e k a, perlu sekali kaum itu mempunjai n a t i o n a l e autonomie (otonomi nasional). "Nationale autonomie adalah suatu tudjuan jang h a r u s ditudju oleh perdjoangan proletar, oleh karena ia ada suatu upaja jang perlu sekali bagi politiknja", begitulah Otto Bauer berkata. Itulah sebabnja, maka otonomi nasional ini mendjadi suatu hal jang pertama-tama harus diusahakan oleh pergerakan-pergerakan buruh

di Asia itu. Itulah sebabnja, maka kaum buruh di Asia itu wadjib bekerdja bersama-sama dan menjokong segala pergerakan jang merebut otonomi nasional itu d j u g a, dengan tidak menghitung-hitung, atas apakah pergerakan-pergerakan itu mempunjainja. Itulah sebabnja, maka pergerakan Marxisme di Indonesia ini harus pula menjokong pergerakan-pergerakan k i t a jang Nasionalistis dan Islamistis jang mengambil otonomi itu sebagai maksudnja p u l a.

Kaum Marxis harus ingat, bahwa pergerakannja itu, tak boleh tidak, p a s t i l a h menumbuhkan rasa Nasionalisme dihati-sanubari kaum buruh Indonesia, oleh karena modal di Indonesia itu kebanjakannja jalah modal a s i n g, dan oleh karena budi perlawanan itu menumbuhkan suatu rasa tak senang dalam sanubari kaum-buruhnja rakjat di-"bawah" terhadap pada rakjat jang di-"atas"-nja, dan menumbuhkan suatu keinginan pada n a t i o n a l e m a c h t s p o l i t i e k dari rakjat s e n d i r i. Mereka harus ingat, bahwa rasa-internasionalisme itu di Indonesia nistjaja tidak begitu tebal sebagai di Eropah, oleh karena kaum buruh di Indonesia ini menerima faham internasionalisme itu pertama-tama jalah sebagai t a k t i k, dan oleh karena bangsa Indonesia itu oleh "gehechtheid" pada negerinja, dan pula oleh kekurangan bekal, belum banjak jang nekat meninggalkan Indonesia, untuk mentjari kerdja dilain-lain negeri, dengan iktikad: "ubi bene, ibi patria: dimana aturan-kerdja bagus, disitulah tanah-air saja". — sebagai kaum buruh di Eropah jang mendjadi tidak tetap-rumah dan tidak tetap tanah-air oleh karenanja.

Dan djikalau ingat akan hal-hal ini semuanja, maka mereka nistjaja ingat pula akan salahnja memerangi pergerakan bangsanja jang nasionalistis adanja. Nistjaja mereka ingat pula akan teladan-teladan pemimpin-pemimpin Marxis dilain-lain negeri, jang sama bekerdja bersama-sama dengan kaum-kaum nasionalis atau kebangsaan. Nistjaja mereka ingat pula akan teladan pemimpin-pemimpin Marxis dinegeri Tiongkok, jang dengan ridla hati sama menjokong usahanja kaum Nasionalis, oleh sebab mereka insjaf bahwa negeri Tiongkok itu pertama-tama butuh persatuan nasional dan kemerdekaan nasional adanja.

Demikian pula, tak pantaslah kaum Marxis itu bermusuhan dan berbentusan dengan pergerakan Islam jang sungguh-sungguh. Tak pantas mereka memerangi pergerakan, jang, sebagaimana sudah kita uraikan diatas, dengan seterang-terangnja bersikap anti-kapitalisme; tak pantas mereka memerangi suatu pergerakan jang dengan sikapnja anti-riba dan anti-bunga dengan seterang-terangnja jalah anti-meerwaarde pula; dan tak pantas mereka memerangi suatu pergerakan jang dengan seterang-terangnja mengedjar kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan, dengan seterang-terangnja mengedjar nationale autonomie. Tak pantas mereka bersikap demikian itu, oleh karena taktik Marxisme-baru terhadap agama

adalah berlainan dengan taktik Marxisme-dulu. Marxisme-baru adalah berlainan dengan Marxisme dari tahun 1847, jang dalam "*Manifes Komunis*" mengatakan, bahwa agama itu harus di-"abschaffen" atau dilepaskan adanja.

Kita harus membedakan H i s t o r i s - M a t e r i a l i s m e itu dari pada W i j s g e r i g - M a t e r i a l i s m e; kita harus memperingatkan, bahwa maksudnja Historis-Materialisme itu berlainan dari pada maksudnja Wijsgerig-Materialisme tahad . Wijsgerig-Materialisme memberi djawaban atas pertanjaan: bagaimanakah hubungannja antara fikiran (denken) dengan benda (materie), bagaimanakah fikiran itu terdjadi, sedang Historis-Materialisme memberi djawaban atas soal: sebab apakah fikiran itu dalam suatu zaman ada begitu atau begini; wijsgerig-materialisme menanjakan a d a n j a (wezen) fikiran itu; historis-materialisme menanjakan sebab-sebabnja fikiran itu b e r o b a h ; wijsgerig-materialisme mentjari a s a l n j a fikiran, historis-materialisme mempeladjari t u m b u h n j a fikiran; wijsgerig-materialisme adalah w i j s g e r i g , historis-materialisme adalah h i s t o r i s.

Dua faham ini oleh musuh-musuhnja Marxisme di Eropah, terutama kaum geredja, senantiasa ditukar-tukarkan, dan senantiasa dikelirukan satu sama lain. Dalam propagandanja anti-Marxisme mereka tak berhenti-henti mengusahakan kekeliruan faham itu; tak berhenti-henti mereka menuduh-nuduh, bahwa kaum Marxisme itu jalah kaum jang mempeladjarkan, bahwa fikiran itu hanjalah suatu pengeluaran sahadja dari otak, sebagai ludah dari mulut dan sebagai empedu dari limpa; tak berhenti-henti mereka menamakan kaum Marxis suatu kaum jang menjembah benda, suatu kaum jang bertuhankan materi.

Itulah asalnja kebentjian kaum Marxis Eropah terhadap kaum geredja, asalnja sikap perlawanan kaum Marxis Eropah terhadap kaum agama. Dan perlawanan ini bertambah sengitnja, bertambah kebentjiannja, dimana kaum geredja itu memakai-makai agamanja untuk melindung-lindungi kapitalisme, memakai-makai agamanja untuk membela keperluan kaum atasan, memakai-makai agamanja untuk mendjalankan politik jang reaksioner sekali.

Adapun kebentjian pada kaum agama jang timbulnja dari sikap kaum geredja jang reaksioner itu sudah didjatuhkan pula oleh kaum Marxis kepada kaum agama Islam, jang berlainan sekali sikapnja dan berlainan sekali sifatnja dengan kaum geredja di Eropah itu. Disini agama Islam adalah agama kaum jang tak merdeka; disini agama Islam adalah agama kaum jang di-"bawah". Sedang kaum jang memeluk agama Keristen adalah kaum jang bebas; disana agama Keristen adalah agama kaum jang di-"atas". Tak boleh tidak, suatu agama jang anti-kapitalisme, agama kaum jang tak merdeka, agama kaum jang di-"bawah" ini; agama jang m e n j u r u h

mentjari kebebasan, agama jang m e l a r a n g mendjadi kaum "bawahan", — agama jang demikian itu p a s t i l a h menimbulkan sikap jang t i d a k reaksioner, dan p a s t i l a h menimbulkan suatu perdjoangan jang dalam beberapa bagian s e s u a i dengan perdjoangan Marxisme itu.

Karenanja, djikalau kaum Marxisme ingat akan perbedaan kaum geredja di Eropah dengan kaum Islam di Indonesia ini, maka nistjaja mereka mengadjukan tangannja, sambil berkata: saudara, marilah kita bersatu. Djikalau mereka menghargai akan tjontoh-tjontoh saudara-saudaranja-seazas jang sama bekerdja bersama-sama dengan kaum Islam, sebagai jang terdjadi dilain-lain negeri, maka nistjajalah mereka mengikuti tjontoh-tjontoh itu pula. Dan djikalau mereka dalam pada itu djuga bekerdja bersama-sama dengan kaum Nasionalis atau kaum kebangsaan, maka mereka dengan tenteram-hati boleh berkata: kewadjiban kita sudah kita penuhi.

Dan dengan memenuhi segala kewadjiban Marxis-muda tahadi itu, dengan memperhatikan segala perobahan teori azasnja, dengan mendjalankan segala perobahan taktik pergerakannja itu, mereka boleh menjebutkan diri pembela rakjat jang tulus-hati, mereka boleh menjebutkan diri garamnja rakjat.

Tetapi Marxis jang ingkar akan persatuan, Marxis jang kolot-teori dan kuno-taktiknja, Marxis jang memusuhi pergerakan kita Nasionalis dan Islamis jang sungguh-sungguh, — Marxis jang demikian itu djanganlah merasa terlanggar kehormatannja djikalau dinamakan ratjun rakjat adanja!

Tulisan kita hampir habis.

Dengan djalan jang djauh kurang sempurna, kita mentjoba membuktikan, bahwa faham Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme itu dalam negeri djadjahan pada beberapa bagian menutupi satu sama lain. Dengan djalan jang djauh kurang sempurna kita menundjukkan teladan pemimpin-pemimpin dilain negeri. Tetapi kita jakin, bahwa kita dengan terang-benderang menundjukkan k e m a u a n kita m[illegible]tu. Kita jakin, bahwa pemimpin-pemimpin Indonesia semua [illegible] bahwa Persatuan-lah jang membawa kita kearah ke-Besaran d[illegible]-Merdekaan. Dan kita jakin pula, bahwa, walaupun fikiran ki[illegible] itu tidak mentjotjoki semua kemauan dari masing-masing fihak, ia [illegible]djukkan bahwa Persatuan itu b i s a tertjapai. Sekarang tinggal m[illegible]pkan sahadja organisasinja, bagaimana Persatuan itu bisa berdiri; tinggal mentjari organisatornja sahadja, jang mendjadi Mahatma Persatuan itu. Apakah Ibu-Indonesia, jang mempunjai Putera-putera sebagai Oemar Said Tjokroaminoto, Tjipto Mangunkusumo dan Semaun, — apakah Ibu-Indonesia itu tak mempunjai pula Putera jang bisa mendjadi Kampiun Persatuan itu?

Kita harus bisa menerima; tetapi kita djuga harus bisa memberi. Inilah rahasianja Persatuan itu. Persatuan tak bisa terdjadi, kalau masing-masing fihak tak mau memberi sedikit-sedikit pula.

Dan djikalau kita semua insjaf, bahwa kekuatan hidup itu letaknja tidak dalam menerima, tetapi dalam memberi; djikalau kita semua insjaf, bahwa dalam pertjeral-beraian itu letaknja benih perbudakan kita; djikalau kita semua insjaf, bahwa permusuhan itulah jang mendjadi asal kita punja "via dolorosa"; djikalau kita insjaf, bahwa Roch Rakjat Kita masih penuh kekuatan untuk mendjundjung diri menudju Sinar jang Satu jang berada ditengah-tengah kegelapan-gumpita jang mengelilingi kita ini, — maka pastilah Persatuan itu terdjadi, dan pastilah Sinar itu tertjapai djuga.

Sebab Sinar itu dekat!

"Suluh Indonesia Muda", 1926

DIMANAKAH TINDJUMU?

DIMANAKAH PERBUATAN JANG MENGHANTJURKAN SEGALA HAL JANG MELAWAN?

> *Gelijk de grote oceaan doordrongen is van het zout, zo is mijn leer doordrenkt van de geest der bevrijding.*
>
> Kutis Yaga

Dalam "*Suluh Indonesia Muda*" nomor tiga, maka Ir. J. ada membentangkan pendapat-pendapatnja tentang problim agraria, jakni soal bagaimana kita bisa menolong rakjat tanah Djawa dari kemelaratan jang bertambah-tambah haibatnja itu, dan jang terdjadi oleh karena makin lama makin banjaklah djumlah rakjat jang memakan hasilnja tanah Djawa itu. Bertambah-tambahnja penduduk itu adalah terdjadi oleh karena djumlah orang meninggal dunia saban tahunnja ada lebih ketjil daripada djumlah orang jang dilahirkan; dan oleh sebab bertambahnja rakjat ini tidak diikuti oleh tambahnja hasilnja bumi jang sepadan, maka nistjajalah makin lama makin ketjil sahadja bagian masing-masing orang dalam pembagian rezeki tanah Djawa itu. Adapun banjaklah obat untuk mentjegah kerasnja penjakit ini: kita bisa menambah luasnja tanah jang dipakai untuk sawah atau tegalan; kita bisa memperbaiki tjara pertanian, sehingga hasil sebahu-bahunja bisa bertambah; kita bisa mengadakan kepabrikan (industri), dimana banjak orang bisa bekerdja dan mendapat penghidupan; atau kita bisa memindahkan sebagian rakjat tanah Djawa itu kelain-lain pulau Indonesia, misalnja Sumatera. Akan tetapi sukarlah semua obat ini bisa tertjapai dalam sebentar tempo. Menambah sawah atau tegalan tahadi; mengadakan tjara pertanian jang lebih menghasilkan; mengadakan kepabrikan; memindahkan rakjat dengan beratus-ratus ribu kepulau lain, itu semuanja bukanlah hal-hal jang bisa terdjadi dalam sebentar tempo. Inilah sukarnja problim agraria tahadi!

Adapun Ir. J. telah menundjukkan pula obatnja: hendaklah katanja, kita menjokong modal-modal asing dilain-lain pulau Indonesia itu dengan menjumbangkan berketi-keti kaum buruh dari tanah Djawa, supaja mereka

mendapat penghidupan; hendaklah, untuk hal ini aturan poenale sanctie itu dihapuskan dan diganti dengan aturan kerdja-merdeka! Penjokongan pada modal asing itu adalah perlu, katanja, oleh karena, selainnja menolong kemelaratan rakjat tanah Djawa itu, hal itu nistjaja pula menolong pulau-pulau tahadi: sebab suburnja modal asing itu nistjajalah mendatangkan kemakmuran, dan nistjajalah mendatangkan djalan-djalan kereta-api, djalan-djalan pelajaran dan lain-lain. Dan djikalau kita tidak mufakat akan "obat" ini, djikalau kita tidak setudju akan penjokongan modal asing itu, maka Ir. J. menanja pada kita: "Dimanakah tindjumu? Dimanakah kekuatan jang menghantjurkan segala hal jang melawan?"

Sebab katanja, "kekuasaan modal itu ada; dan modal itu bertambah-tambah sahadja memperkuat diri dengan air-penghidupan dari dalam dan dari luar, walaupun kita mentjegahnja".

Begitulah pendiriannja Ir. J.

Sebelum kita menguraikan apa sebabnja kita tidak setudju dengan pendirian jang sematjam itu, maka berfaedahlah rupanja, djikalau kita lebih dahulu menjelidiki soal "terlalu-banjaknja-rakjat", jakni soal overbevolking tahadi.

Adapun soal overbevolking itu, pada hakekatnja tidaklah tergantung dari berapa banjaknja penduduk, dan tidaklah tergantung dari berapa sesaknja negeri dimana penduduk itu berdiam. Soal overbevolking adalah soal rezeki; adalah soal jang mengadjukan pertanjaan atas tjukup atau tidaknja makanan dalam negeri tahadi! Sebab, tidakkah banjak negeri jang penuh sesak dengan penduduk, dimana, oleh banjaknja rezeki, overbevolking itu tidak terasa? Tidakkah banjak pula negeri, jang sedikit sekali penduduknja, dimana rakjatnja, karena kurangnja makanan, sama pindah kenegeri lain? Kita mengetahui, bahwa, umpamanja dalam tahun 1910, dinegeri Djerman jang mempunjai penduduk 120 orang dalam tiap-tiap kilometer persegi, hanja 25.531 oranglah jang meninggalkan negeri itu untuk mentjari penghidupan dinegeri lain; dan kita mengetahui, bahwa dalam tahun 1910 itu djuga, dinegeri Oostenrijk-Hongaria, jang penduduknja hanja 76 orang sekilometer persegi, djumlah rakjat jang pindah kelain negeri adalah sampai 278.240, — jakni hampir sebelas kali djumlahnja orang jang keluar dari negeri Djerman tahadi itu!

Bahwasanja: soal "overbevolkt" atau tidaknja tanah Djawa itu, banjalah tergantung dari tjukup atau tidaknja rezeki tanah Djawa itu pula: banjalah ia tergantung dari banjak-sedikitnja makanan; dan tidaklah ia tergantung dari djumlah penduduk sekilometer-kilometer perseginja!

Betul djumlah rakjat tanah Djawa itu makin lama makin tambah: betul tambahnja itu begitu tjepat, sehingga Dr. Bleeker dalam tahun 1863 berani mengatakan, bahwa djumlah rakjat tanah Djawa itu dalam

tiap-tiap 35 tahun akan mendjadi lipat dua kali ganda besarnja; betul dalam tiga puluh lima tahun antara 1865 dan 1900 teori Dr. Bleeker itu ada tjotjok dengan keadaan jang sebenarnja; betul untuk tahun-tahun jang belakangan ini, maka tempo mendjadinja dua kali ganda itu oleh Kerkkamp masih ditetapkan atas 42 tahun;—pendek kata: betul tanah Djawa itu rakjatnja tjepat sekali bertambahnja; (walaupun teori-teori Bleeker dan Kerkkamp itu dua-duanja tidak tjotjok buat selama-lamanja); dan betul tanah Djawa itu kalau dibandingkan dengan negeri-negeri lain sudah sesak sekali,—akan tetapi, apakah kiranja ditanah Djawa itu ada penjakit "overbevolking", djikalau tjepat-naiknja djumlah rakjat itu diikuti oleh djumlah naiknja rezeki jang sepadan? Dan apakah si-Djawa itu sampai menderita kelaparan, bilamana persediaan makanan baginja ada tjukup?

Memang, memang! Baik sekalilah adanja, kalau sebagian rakjat Djawa itu bisa pindah ke Sumatera; baik sekali kalau pindahan rakjat itu bisa lekas terdjadi. Akan tetapi apakah jang harus kita perbuat, kalau pemindahan rakjat itu tidak bisa terdjadi dengan sesungguh-sungguhnja sebagai sekarang ini; apakah jang harus kita ichtiarkan terhadap pada emigrasi ini, djikalau emigrasi itu sampai sekarang hanja ketjil-ketjilan sahadja, dan tidak beratus-ratus ribu sebagai jang diinginkan oleh Ir. J. itu?

Poenale Sanctie! Baik, kitapun mengharap dan mendoa, moga-moga poenale sanctie itu lekas musna dari dunia ini; kitapun mengerti, bahwa aturan-kerdja sebagai budak-belian itu mengurangkan *nafsu* rakjat tanah Djawa buat menjerahkan diri dalam tangannja "werek"; kitapun mengerti, bahwa nafsu mentjari kerdja dilain pulau itu nistjaja mendjadi lebih besar, djikalau poenale sanctie itu dihapuskan;—akan tetapi kita tidak pertjaja, bahwa lenjapnja poenale sanctie itu sahadja akan bisa memindahkan beratus-ratus ribu kaum buruh dari tanah Djawa tiap-tiap tahun, walaupun disokong oleh siapa djuga, kita tidak pertjaja, bahwa hapusnja poenale sanctie itu sahadja bisa mendjadi obat jang mustadjab bagi penjakit "overbevolking" ditanah Djawa. Sebab emigrasi itu tidaklah tergantung dari ada atau tidak adanja salah suatu aturan. Emigrasi adalah suatu soal rezeki!

Karenanja, tidak pertama-tama berhubung dengan harapan akan emigrasi inilah, maka kita ingin akan lenjapnja poenale sanctie itu. Kita menuntut ditjabutnja, ialah dengan alasan-alasan rasa-kemanusiaan; kita menuntut hilangnja, ialah oleh karena aturan itu ada aturan jang hina!

Marilah kita melandjutkan penjelidikan kita tentang soal *overbevolking* ditanah Djawa itu. Djikalau kita ingin mengerti betul-betul akan soal itu, djikalau kita ingin mengerti dengan terang-benderang akan naik-turunnja djumlah penduduk tanah Djawa itu, maka haruslah kita mengetahui pula djalannja politik atau susunan ekonomi sediakala; haruslah

kita mengenali betul-betul segala keadaan jang berpengaruh atas soal tahadi itu. Sebab keadaan djumlah penduduk dalam sesuatu negeri, adalah berhubungan rapat dengan aturan politik dan susunan ekonomi dinegeri itu pula.

Perhatikanlah angka-angka dibawah ini:

Penduduk tanah Djawa tiap-kilometer perseginja, ialah:

dalam tahun	1810	29	djiwa
„ „	1830	54	„
„ „	1850	72	„
„ „	1860	96	„
„ „	1870	124	„
„ „	1880	150	„
„ „	1890	181	„
„ „	1900	218	„
„ „	1905	228	„

Djadi t a m b a h n j a penduduk tanah Djawa itu adalah sebagai berikut:

1810 sampai 1830	86 %	atau	4.3 %	tiap-tahunnja
1830 „ 1850	33 %	atau	1.65 %	„
1850 „ 1860	33 %	atau	3.3 %	„
1860 „ 1870	29 %	atau	2.9 %	„
1870 „ 1880	21 %	atau	2.1 %	„
1880 „ 1890	20.6 %	atau	2.06 %	„
1890 „ 1900	20.5 %	atau	2.05 %	„
1900 „ 1905	5 %	atau	1 %	„

Bukankah dengan angka-angka diatas ini tampak dengan seterang-terangnja perhubungan antara tambahnja penduduk tiap-tahunnja dengan aturan politik atau susunan ekonomi? Sebab, bukankah tjepat n a i k n j a djumlah penduduk diantara 1810 dan 1830 itu ialah terdjadi oleh perobahan-perobahan jang diadakan oleh R a f f l e s, jang politiknja ada "vrijzinnig" (bebas), djikalau dibandingkan dengan politiknja orang Belanda pada masa itu, dan jang "membikin tempo pemerintahannja jang pendek itu sebagai salah satu dari jang paling penting dalam seluruh riwajat tanah Djawa"? Bukankah turunnja persentase antara 1830 dan 1850 itu ialah terdjadi oleh kerasnja tindasan c u l t u u r s t e l s e l, jang mulai 1830 diderita oleh rakjat tanah Djawa? Bukankah n a i k n j a lagi persentase sesudah itu antara 1850 dan 1860 ialah terdjadi dari bangkrutnja politik cultuurstelsel dan mulainja perlawanan politik liberal terhadap politik jang "kuno", sedang mulai masa itu pula sebagian rakjat tanah Djawa bisa sedikit-sedikit mentjari penghidupan dalam onderneming-onderneming dan lain-lain perusahaan? Dan bukankah t u r u n n j a lagi persentase sesudahnja tahun 1860 itu ialah terdjadi dari masuknja tanah Djawa dalam

masa modern kapitalistis? Sesudahnja tahun 1860, teristimewa sesudahnja tahun 1870, maka menanglah sama sekali politiknja kaum burdjuasi-liberal dalam pertandingan terhadap pada politiknja kaum kuno itu; dan sebagai angin penjakit jang makin lama makin djahat, masuklah modal asing ditanah Djawa. Tindasannja cultuurstelsel adalah diganti dengan gentjetan modal asing; perasannja politik "batig slot" diganti dengan isapannja politik "zoet divide id"; itulah sebabnja, maka semendjak 1870 persentase tambahnja rakjat itu makin lama s e l a l u makin ketjil sahadja adanja!

Tetapi, walaupun tindasan dan perasan dan isapan jang sangat itu, walaupun selalu mundurnja persentase tadi, maka kekuatan-hidup atau vitaliteitnja rakjat tanah Djawa adalah tak terhingga besarnja. Walaupun kesengsaraan jang dideritanja, walaupun "via dolorosa" jang didjalaninja, maka masihlah besar sekali djumlah penduduk tanah Djawa ditiap-tiap kilometer persegi djikalau dibandingkan dengan rakjat tani dinegeri-negeri asing: Hanja sedikitlah negeri-negeri dimuka bumi ini, jang mempunjai penduduk lebih dari 260 djiwa sekilometer perseginja sebagai tanah Djawa itu!

Bukti atas perhubungan antara tambahnja penduduk (bevolkingsaanwas) dengan aturan politik atau susunan ekonomi diatas ini, adalah perlu sekali, oleh karena setengah orang mengira, bahwa, — oleh sebab menurut pendapatnja overbevolking itu terdjadinja hanja karena tambahnja penduduk jang t e r l a m p a u tjepat itu sahadja —, penjakit itu bisa kita obati dengan mentjegah bevolkingsaanwas itu pula. Mereka mengira, bahwa bahaja overbevolking ini bisa ditjegahnja dengan memberi pendidikan pada rakjat supaja mengurangi nafsunja mengadakan turunan. Mereka tak mengerti, bahwa "obat" ini mustahil bisa terdjadi. Tak mengerti, bahwa pendidikan mentjegah turunan ini akan hantjur dan binasa berbentusan dengan tabiatnja manusia; tak mengerti, bahwa djalan jang satu-satunja untuk mentjegah tambahnja penduduk itu ialah penindasan dan perasan sahadja, jang lebih sangat dan lebih keras daripada tindasan dan perasan cultuurstelsel umpamanja!

Kembali lagi pada penjelidikan kita: Diatas kita sudah menulis bahwa, k a l a u b i s a, kita s e t u d j u akan emigrasi jang setjepat-tjepatnja kelain pulau Indonesia. Tetapi kita tak pertjaja, bahwa hapusnja poenale sanctie itu sahadja bisa menarik beratus-ratus ribu manusia dari tanah Djawa, walaupun "akal" atau "sokongan" jang bagaimana djuga. Kita tidak pertjaja atasnja, oleh karena, sebagai jang sudah kita terangkan diatas, emigrasi itu ialah suatu kedjadian jang tergantung dari rezeki. Artinja: Selama sesuatu rakjat dalam negerinja sendiri masih ada "djalan" dalam pentjahariannja rezeki, selama rakjat itu masih bisa mentjari "akal" dinegerinja sendiri dalam urusan penghidupannja, — selama itu, maka,

walaupun "djalan" atau "akal" itu kiranja ada s u k a r dan s u s a h, tidaklah rakjat itu meninggalkan negerinja untuk mentjari penghidupan dinegeri djauh. Selama rakjat tanah Djawa masih ada "djalan" dan "akal" itu —, selama itu maka, walaupun keadaan ekonominja sudah sengsara atau lehernja hampir tertjekek s e b a g a i k e a d a a n s e k a r a n g i n i, djumlahnja emigran tentulah tetap ketjil sahadja. Selama itu, maka, walaupun kita berusaha keras untuk emigrasi itu, pastilah tetap ketjil sahadja hasil segala usaha kita itu. Sebab begitulah memang tabiatnja rakjat!

Riwajat emigrasi mengadjarkan pada kita, bahwa emigrasi itu hanjalah bisa terdjadi dengan sungguh-sungguh, djikalau segala sumber penghidupan dinegeri sendiri memang sudah tertutup sama sekali adanja. Akan tetapi, bilamana emigrasi itu sudah terdjadi; bilamana pada sesuatu masa beratus-ratus ribu atau berdjuta-djuta rakjat sudah sama meninggalkan negerinja untuk mentjari penghidupan dinegeri lain, maka riwajat-dunia menundjukkan, bahwa aliran rakjat-pindah itu pada suatu ketika berhenti pula. Sebab dalam pada itu, negeri sendiri lalu berobah pula. Dalam pada itu, negeri sendiri lalu mengadakan perobahan dalam tjaranja mentjari rezeki: mengadakan perbaikan tjara bertani, mengadakan perbaikan pertukangan (nijverheid); dan mulailah dalam negeri sendiri itu timbul suatu kepabrikan (industri), jang memberi kerdja dan penghidupan pada bagian rakjat jang masih "lebih", sehingga "kelebihan" rakjat ini seolah-olah ditsap lagi oleh pergaulan hidup dinegeri sendiri tahadi adanja. Kita mengambil peladjaran dari riwajat-dunia, bahwa semua emigrasi itu terdjadinja ialah dalam masa, jang mendahului suburnja tjara pentjaharian rezeki atau suburnja kepabrikan dalam negeri dari rakjat jang beremigrasi itu. Kita melihat emigrasi itu pada rakjat Inggeris pada masa sebelum 1860, dimana industri Inggeris mulai mendjadi besar. Kita melihat pindahan-rakjat Djerman dan Perantjis pada waktu sebelum 1880, dimana kepabrikan Djerman dan Perantjis mulai subur. Dan kita melihat bahwa timbulnja kepabrikan dinegeri Djepang itu ialah didahului oleh emigrasi djuga adanja. Dan tidakkah transmigrasi dari daerah Kedu itu makin lama makin kurang, sesudah rakjat Kedu dengan usaha sendiri mengadakan tjara pertanian jang lebih menghasilkan; tidakkah, semendjak perbaikan tjara pertanian ini diadakan, transmigrasi dari Kedu itu makin lama makin berkurang, walaupun Kedu itu sesaknja penduduk dalam 1920 sudah sampai 497 djiwa rata-rata sekilometer perseginja?

Peladjaran jang kita ambil dari fatsal diatas ini ialah bahwa emigrasi itu tidak bisa terdjadi sesungguh-sungguhnja djikalau memang belum temponja. Kita melihat, bahwa dinegeri Inggeris, dinegeri Djerman, dinegeri Perantjis, dinegeri Djepang, emigrasi itu ialah p e n d a h u l u a n-

nja masa kepabrikan, dan mendjadi penolong masa-kekurangan-
makan jang ada dimuka masa kepabrikan itu. Tegasnja: emigrasi itu
ialah terikat oleh tempo; emigrasi tidak bisa kita adakan dalam sewaktu-
waktu sahadja kalau memang belum musimnja, walaupun kita menjokong
bagaimana djuga. Emigrasi itu akan terdjadi sendiri kalau memang
temponja sudah datang. . .

Dalam pada itu, maka tidaklah kita mengatakan, bahwa kita tak boleh
dan tak harus meratakan djalan untuk emigrasi itu. Sebaliknja: Kita
harus bersedia dan kita harus mengaturnja, agar supaja emigrasi itu
bisa terdjadi dengan gampang dan lekas, nanti kalau temponja sudah
datang. Dan tempo itu pastilah datang, oleh karena pergaulan hidup-
bersama ialah suatu hal jang hidup pula, dan jang senantiasa menudju
tingkat jang lebih tinggi; tegasnja: tempo itu pastilah datang, oleh karena
susunan hidup-bersama ditanah Djawa ini, menurut hukum evolusi, pasti
pula meninggalkan tingkat jang sekarang ini, dan pastilah naik ketingkat
jang kemudian, jakni: pasti meninggalkan tingkat pertanian jang sekarang
ini dan pasti menaik ketingkat kepabrikan. Dan sebelum tingkat ke-
pabrikan itu tertjapai, maka lebih dulu terasa penjakit overbevolking itu
dengan sekeras-kerasnja; sebelum tingkat jang sekarang ini ditinggalkan,
sebelum tingkat kepabrikan itu tertjapai, maka haruslah pergaulan hidup
tanah Djawa itu melalui tingkat-perobahan, — overgangsphase —, lebih
dahulu. Dan tingkat-perobahan ini ialah masa menghaibatnja overbevol-
king tahadi; overgangsphase ini ialah masa dimana sebagian rakjat tanah
Djawa, dari kerasnja overbevolking tahadi, sama pindah kelain pulau untuk
mentjari pekerdjaan dan untuk mentjari penghidupan.

Akan tetapi, djikalau dalam pada masa emigrasi itu tjara pentjaharian
rezeki ditanah Djawa sudah memperbaiki diri sendiri; djikalau kebutuhan
akan tjara pentjaharian rezeki jang lebih baik itu sudah mendatangkan
perbaikan dalam tjara pertanian; djikalau tanah Djawa sudah mulai
mengindjak tingkat kepabrikan; — maka berhentilah pula emigrasi itu, dan
berhentilah pula keharusan akan mentjari rezeki dinegeri lain. Sebab,
sebagai jang sudah kita terangkan dimuka, pergaulan hidup sendiri lantas
"mengisap" bagian rakjat jang "lebih" itu!

Sekali lagi kita mengulangi: Emigrasi ialah suatu "maatschappelijk
verschijnsel", jang mulainja atau berhentinja ditetapkan oleh masjarakat
sendiri itu djuga. Karenanja, maka kita tak pertjaja akan bisa terdjadi-
nja emigrasi jang sungguh-sungguh, djikalau memang belum temponja,
jakni djikalau pergaulan hidup ditanah Djawa belum memaksa sendiri
akan emigrasi itu dengan kekuatannja keharusan jang tak terhingga adanja!

Akan tetapi, bolehkah kita berdiam-diam sahadja membiarkan keme-
laratan jang sekarang ini, sampai emigrasi itu terdjadi sendiri; bolehkah

kita tidak berusaha meringankan penghidupan rakjat itu, dan tidak melalui segenap djalan jang wadjib kita lalui?

Tidak, tidak, dan sekali lagi: tidak!

Kita harus memerangi segala keadaan jang menambah kemelaratan rakjat itu; memerangi segala hal-hal jang memberatkan penghidupannja rakjat, jang karena terlalu besarnja bevolkingsaanwas (tambahnja penduduk), memang sudah berat adanja; memerangi segala hal-hal jang mengetjilkan persediaan rezeki rakjat tahadi.

Sebab, asal rezeki tjukup, asal makanan tak kurang, maka sebagai jang kita terangkan dimuka, tak akanlah rakjat menderita tak ketjukupan dan kekurangan, tak akanlah overbevolking terasa, walaupun bevolkingsaanwas jang bagaimana djuga. Karenanja, haruslah kita melawan segala keadaan jang mengetjilkan persediaan makanan rakjat itu. Dan teristimewa, haruslah kita memerangi industri gula adanja.

Sebab kita mengetahui, bahwa industri ini, walaupun pembela-pembelanja mengatakan, bahwa "industri ini memberi begitu banjak uang pada sebagian penduduk Djawa", dengan "memberi begitu banjak uang" pada orang-orang itu, — hal ini belum tentu berapa "banjaknja" —, walaupun oleh Schmalhausen dihitung berdjumlah empat puluh djuta rupiah setahunnja, ada menimbulkan suatu golongan-rakjat dalam pergaulan hidup tanah Djawa jang terpadamkan kebutuhannja akan menaikkan pergaulan hidup itu keatas tingkat jang lebih tinggi, sedang kebutuhan inilah jang harus ada untuk kenaikan itu. Kita mengetahui bahwa industri ini merusak morilnja sebagian penduduk tanah Djawa; mengetahui, bahwa aturan menanam tebu sekali dalam tiga tahun diatas satu tempat itu adalah suatu aturan jang memberi keuntungan pada industri itu dengan pertjuma; mengetahui, bahwa industri ini tak senang akan madjunja negeri dan rakjat, oleh sebab kemadjuan ini tentu menaikkan upah-upah dan sewa-sewa, lantaran kemadjuan itu menambah besarnja kebutuhan rakjat. Dan tidakkah banjak pula keberatan-keberatan atas industri ini? Tidakkah ia dengan aturan-aturan-premi telah mengotorkan perhubungan kepala-kepala desa dengan rakjat? Tidakkah ia mengetjilkan "gemiddeld grondbezit" (milik tanah rata-rata) sikaum tani? Tidakkah penjewaan tanah itu membikin banjak orang tani djadi kaum buruh? Tidakkah hati kita panas kalau kita memikirkan aturan "dag- en nachtregeling" (aturan siang dan malam), jakni aturan menurut jang mana tanaman tebu mendapat air waktu siang dan tanaman padi waktu malam? Tidakkah tanah jang dulunja ditanami tebu itu mendjadi kurang baik bagi tanaman padi? Tidakkah industri ini mengisap berdjuta-djuta rupiah dari pergaulan hidup tanah Djawa? Pendek kata: Tidakkah industri ini djauh dari mengajakan, bahkan memelaratkan tanah Djawa?

Berhubung dengan kedjahatan industri ini; berhubung dengan pengurangan rezeki tanah Djawa itu, maka kita menuntut hapusnja industri itu sebagai adanja sekarang ini. Dan djikalau ada jang mengatakan, bahwa penghapusan industri ini akan menerdjunkan rakjat dalam dunia kemelaratan jang lebih haibat dari sekarang, djikalau masih ada bangsa kita jang menjesalinja, maka kita memperingatkan, bahwa hapusnja pabrik-pabrik gula di Kabat dan Rogodjampi di afdeling Banjuwangi umpamanja sama sekali tidak merugikan rakjat, tetapi menguntungkanlah adanja.

Dan dari djauh kita telah mendengar Ir. J. bertanja: "Dimanakah tindjumu? Dimanakah kekuatan jang menghantjurkan segala hal jang melawan?"

Memang, memang! Tiadalah suatu kekuatan jang bisa mendesak industri gula ini dan jang bisa menghantjurkan kedjahatannja, melainkan kekuatan pergerakan rakjat, jang sebagai palu-godam haibatnja mendjatuhkan hantaman penuntutannja, dan jang sebagai bandjir melenjapkan segala hal jang menghalang-halanginja, djikalau tuntutan itu tidak dikabulkan. Tiadalah suatu kekuatan jang bisa mendesaknja, melainkan suatu massa-aksi jang besar dan haibatnja ada berlipat-lipat ganda dari massa-aksinja Sarikat Islam meminta pengurangannja "suikerriet-areaal" (luas tanah untuk tanaman tebu) pada masa kekurangan-makan beberapa tahun jang lalu, dan jang, sajang seribu sajang, lalu mendjadi lembek sesudah ada pemeriksaan "kumisi-kumisian", jang hasilnja . . . kekalnja keadaan jang dulu djuga!

Hendaklah kita mengambil peladjaran dari sia-sianja pergerakan pengurangan suiker-areaal ini: Djanganlah kita menolehkan mata dalam usaha kita daripada maksud jang pertama-tama! Hendaklah kita insjaf, bahwa hanja perdjoangan dalam pergerakan rakjat itu sahadjalah jang bisa mengundurkan musuh-musuh kita, dan tidak dalam usaha dewan-dewanan, dimana menurut Ir. J. "dengan berhadap-hadapan muka dengan musuh, kita punja tjara-perlawanan akan mendalam dan akan mendjadi bersih".

Sebab sebagaimana kita tak akan bisa mentjapai kemerdekaan tanah kita dengan djalan dewan-dewanan itu, maka kapitalisme-gula tidaklah akan bisa hapus atau lenjap pula dengan kerdja dewan-dewanan itu, melainkan dengan kekuasaan pergerakan rakjat jang sekuasa-kuasanja dan sehaibat-haibatnja!

Memang, benar sekali, benar sekali, djikalau Ir. J. menanja, dimana kita punja tindju itu sekarang! Tetapi sebaliknja, kita pun menanja padanja: Dimana tindju tuan, djikalau modal-modal asing di Sumatera itu mendjadi kuat dan kuasa lantaran sokongan tuan dengan kaum buruh tanah Djawa jang "beratus-ratus ribu" itu? Dimanakah tindju,

ja

dan dimanakah "machtsvorming en de invloed van ons Volk om af te weren die verderfelijke vernielzucht"?

Tuan pertjaja akan machtsvorming tahadi! Wahai, kita p u n ada penuh kepertjajaan akan masa jang akan datang. Kita p u n ada penuh kepertjajaan, bahwa suatu kali rakjat kita p a s t i mentjapai machtsvorming itu pula, dan p a s t i "masih penuh kekuatan untuk mendjundjung diri menudju Sinar jang Satu jang berada ditengah-tengah kegelap-gelitaan jang mengelilingi kita ini".

Kita mengulangi; dan kita menambah.

Kita mufakat akan emigrasi; kita ingin pula melihat pemindahan-rakjat kelain pulau Indonesia. Akan tetapi kita mengira, bahwa emigrasi itu tidak bisa terdjadi dengan sesungguh-sungguhnja, djikalau susunan pergaulan hidup ditanah Djawa belum "masak" bagi inja. Kita teristimewa menuntut hapusnja industri gula sebagai adanja sekarang ini, dan jang mengurangi rezeki tanah Djawa itu, untuk meringankan penghidupan penduduk tanah Djawa sebelum pergaulannja hidup sendiri sebagai "veiligheidsklep" membangunkan emigrasi itu.

Kita jakin, bahwa obat jang semandjur-mandjurnja bagi penjakit overbevolking ini ialah tiada lain, melainkan perbaikan-perbaikan tjara pertanian dan perbaikan tjara pertukangan, dan berdirinja suatu industri Indonesia dengan modal Indonesia jang sekokoh-kokohnja, jang nanti akan "mengisap" segenap rakjat jang "lebih" sebagai jang telah terdjadi di Inggeris, dinegeri Djerman, dinegeri Perantjis, atau dinegeri Djepang itu, misalnja industri k a i n untuk mengganti keadaan jang sekarang, dimana hampir segenap rakjat Indonesia jang berpuluh-puluh djuta itu hampir semuanja sama memakai pakaian jang kainnja dari Eropah, seharga berpuluh-puluh djuta rupiah; sedang kapasnja hendaklah ditanam umpamanja ditanah-tanah Sumatera jang kini masih kosong itu, sehingga penanaman kapas ini bisa memakai beribu-ribu kaum "lebih" dari tanah Djawa pula adanja.

Kita mengetahui, bahwa kepabrikan itu bisa pula mengandung ratjun dan bahaja bagi rakjat dan kaum buruh sebagai jang sudah terdjadi dimana-mana; tetapi kita mengetahui, bahwa adanja ratjun dan bahaja ini tidaklah tergantung dari a d a n j a kepabrikan, melainkan dari t j a r a n j a kepabrikan itu. Dan walaupun kepabrikan Indonesia ini pada waktu sekarang terdengarnja masih sebagai suatu impian; walaupun banjak orang jang menjangkal akan bisa terdjadinja kepabrikan itu, maka kita pertjaja, bahwa, menurut hukum alam, kepabrikan itu p a s t i l a h datang.

Kepertjajaan, — kepertjajaanlah jang senantiasa mendjadi wahjunja kita punja fikiran dan perbuatan. Dan dengan kepertjajaan ini; dengan kepertjajaan bahwa segala obat-obat overbevolking itu pada waktunja

tentu sama datang sendiri; dengan kepertjajaan, bahwa suatu masa kita tentu bisa pula mengenjahkan segala pengaruh-pengaruh jang menambah adanja bahaja overbevolking itu, maka dengan ketetapan hati kita menga-rahkan muka kepada tempo jang akan datang, dan dengan ketetapan hati kita menjambut hari kemudian itu.

"Suluh Indonesia Muda", 1927

NAAR HET BRUINE FRONT!

A nation is, in my mind, an historical group of men of a recognizable cohesion held together by a common enemy.

Theodor Herzl

Zentgraaff van het "*Soerabaiasch Handelsblad*" heeft indertijd gepropageerd de vorming van een blank front, ten einde sterker te staan tegenover de massa van "inlanders", die in hun diverse organisaties steeds meer voet beginnen te winnen, — ten koste van het prestige van den blanke, dat in het verleden voldoende is geweest, om den overheerscher tegen de "moordzucht en bloeddorst" der Inheemschen te beschermen.

Zijn stem is die eens roependen in de woestijn gebleven. Ze heeft geen positieve reactie gevonden van de blanke pers in ons land. Ze kreeg van de sana-partij slechts een negatief antwoord: men wees het blanke-front-idee af.

Wij kunnen de houding dier pers op twee manieren uitleggen. Wij kunnen zeggen, dat de blanke inderdaad naar verbroedering wenscht te streven, naar wederzijdsche waardeering tusschen bruin en blank. Of wij kunnen die houding hierdoor verklaren, dat men voelt, juist door de vorming van een blank front, juist door zich te consolideeren, zich te zullen verzwakken; dat men voelt dat de vorming van een b l a n k front onherroepelijk een b r u i n front zal doen geboren worden, waarin de bruine het gewicht van zijn aantal in de weegschaal zou kunnen werpen, wat onmogelijk te neutraliseeren zou zijn door hechtheid van organisatie aan blanke zijde alleen.

Welke van de twee verklaringen de aannemelijkste is? Tegen de eerste verklaring moge worden aangevoerd, dat men in het verleden nimmer behoefte heeft gevoeld aan verbroedering. De blanke heeft in ons land zich zorgvuldig afgezonderd; hij heeft zich afzijdig gehouden van alles wat niet "blank" was, hij wees iedere toenadering van onzen kant af; hij vormde hier een samenleving, die geen aanrakingspunten had met de Indonesische. Waarom dan plotseling dat liebäugeln? Vanwaar die broederschapsideeën?

Wij Indonesiers, wij vinden het verdacht!

Voor de tweede hypothese pleit het feit, dat men van broederliefde overloopt, juist op een oogenblik, dat wij, Indonesiers, door machtsvorming in verschillende organisaties kracht hebben weten te verwerven; dat wij tegenwoordig geen massa van analphabeten alleen uitmaken, maar een massa van **georganiseerde** analphabeten die weten, dat wat ons te kort schiet aan schoolsche wijsheid, aan organisatie-talent en organisatie-techniek, ruimschoots vergoed wordt door ons getal.

Zeker, wij Indonesiers, wij begrijpen, dat waar wij ons hoe langer hoe meer bewust zijn geworden van de macht, ontleend aan onze numerieke meerderheid, gevoegd bij het steeds dalende prestige van den overheerscher, — de verhoudingen steeds meer toegespitst zullen worden. Wij begrijpen, dat het mathematisch juist trekken van de scheidingslijn tusschen den macht-begeerende bruine en den mach -vasthoudende blanke beteekent: het doen geboren worden van de climax der verslechterende verstandhouding tusschen bruin en blank. Maar wij begrijpen ook, dat hoe zuiverder en eerder de antithese is gesteld, hoe karaktervoller de strijd wezen zal; en dat hoe beter het antagonisme is onderkend, hoe juister de doelstelling van den strijd zal zijn.

Wanneer wij dit inzien, dan is de volgende stap, door ons, Indonesiers, te doen, duidelijk.

Vooropstellende, dat wij bereid staan om al wat redelijk is aan te nemen en als eigen te adopteeren; dat wij zelfs van den tegenstander lessen moeten kunnen accepteeren, — zij het geamendeerd, zooals **onze** belangen voorschrijven —, dienen wij het advies van Zentgraaff op te volgen.

Een "blank front" verzwakt de Europeesche stelling in ons land. Welnu, dan volgt daaruit vanzelf, dat **een "bruin front" onze positie zal versterken!**

Wat de tegenstander verwerpt, moet juist goed voor ons zijn. Naar de machtsvorming moeten wij; naar de machtsvorming, die ons alleen reale-politiek kan mogelijk maken; naar de machtsvorming, die slechts door de vorming van een "bruin front" mogelijk is.

Dat daarom dit bruine front kome. Dat iedere Indonesier inzie, dat gebrek aan eensgezindheid oorzaak is geweest van onze nederlagen in onzen strijd met het Westen. Dat hij leering trekke uit de historie onzer nationale aftakeling, uit het hofgekrakeel bij de Mangkoerats, of uit den strijd tijdens Mangkoeboemi en Mas Said, waaruit geen Indonesiers doch alleen de Hollander winnend te voorschijn is gekomen. . . .

Niet met duizenden en duizenden "Inlanders" mag de vreemdeling te maken hebben; niet met millioenen bruinen mag hij hebben te strijden; hij mag alleen tegenover zich hebben één, ondeelbaar, Indonesisch Volk, — welhaast één, ondeelbare Indonesische Natie!

Hoe of dit mogelijk is, waar realiteit is, dat ons volk verdeeld is in zoovele organisaties? Hoe, waar die organisaties alle hebben een eigen ideologie, elk volgt een eigen strijdmethode?

Vooreerst: Men zij gewaarschuwd zich de moeite te geven een unificatie van de diverse partijen te bewerkstelligen. Men zij doordrongen van de onmogelijkheid, een Volk van vijftig millioen zielen, levende in een maatschappelijke structuur van velerlei geleding, te binden in het keurslijf van één enkele organisatie; die indien zulks wel mogelijk was Indonesië een stempel van ideeën — en geestes-armoede zou opdrukken, die uitsluit een vrij, zelfstandig bestaan, waardoor ons Volk dan veroordeeld zou wezen, tot den jongsten dag een slavenjuk te dragen.

En daarom zij f e d e r a t i e onze leus. Federatie, die intact moet laten de persoonlijkheid, de individualiteit, het karakter van de daarbij aangesloten partijen. En de band, onontbeerlijk om partijen te samen te binden, zij een zeer losse. Hij knelle niet in zijn binding, opdat hij voldoende waarborgen kan geven, duurzaam te zijn. Hij zij gelijk de losse band die samen bindt de elementen van het Britsch imperium. Hij zij los, om stevig te zijn.

Het accoord, dat door de Indonesische partijen getroffen zal worden, zal dus geen principieel accoord kunnen wezen. Principieel accoord impliceert de onderwerping der daaraan aangeslotenen aan principieele discipline; het beteekent zeker offer van de aangesloten partijen aan zelfstandigheid en vrijheid van beweging.

En een bond zonder principieele discipline, zonder offer aan vrijheid, zonder offer aan zelfstandigheid der aangesloten partijen ten bate van den bond zelf. — zoo'n bond is denkbaar. Ja, zoo'n bond is mogelijk, wanneer men genoegen wil nemen met i n c i d e n t e e l e samenwerking, samenwerking slecht dan, wanneer door de aangeslotenen unaniem de urgentie daarvan wordt gevoeld. Samenwerking b.v. waar het betreft het vergaderrecht. Samenwerking waar het betreft de poenale sanctie. Samenwerking waar het betreft de massa-arrestaties of de exorbitante rechten. Samenwerking waar het betreft onze studentenmartelaren in Holland. . . . Wij, Indonesiers, wij moeten er ons voor schamen, dat telkens en telkens onze aanvallen op poenale sanctie of suikerkapitaal met succes worden afgeslagen. . . . Wij moeten er ons voor schamen, dat na de eerste berichten over studenten-invallen of -arrestaties géén onzer zijn koffers heeft gepakt, om uit de eerste hand nadere bijzonderheden te vernemen; dat wij totnogtoe niet in staat zijn, aan onze beweging te schenken het element k r a c h t !

Dat daarom de "Permufakatan Partij Partij Politiek Indonesia" spoedig geboren worde. Dat wij, ons rekenschap gevende van onze moeilijke taak:

te vormen een ondeelbare Natie, te scheppen een vrije souvereine gemeenschap van onafhankelijken, in elkander kracht zoeken. Dat wij spoedig aanéén-smeden de ijzeren keten van het bruine front!

Ons getal zij Eén!

"Suluh Indonesia Muda", 1927

SAMPAI KETEMU LAGI!

Het is niet:
Het daagt, omdat de haan kraait.
Maar ten rechte is het:
De haan kraait, omdat het daagt.

. . . Muting, Digul, . . . *Banda!* . . . . Dan kawan kita Tjipto Mangunkusumo berangkat, membawa keluarganja, diiring oleh isterinja jang berani dan berbesar hati, — meninggalkan kita, jang buat beberapa tahun lamanja berdiri didamping-sisinja, dengan persamaan azas, persamaan tudjuan, dan persamaan tindak. Buat ketiga kalinja maka Tjipto masuk kedalam hidup-pembuangan, mendjalankan hukuman jang didjatuhkan padanja oleh hak-luar biasa daripada kaum jang memerintah; buat ketiga kalinja, ia mempersembahkan pengorbanannja terhadap pada Tanah-air dan Bangsa jang ia abdikan, dengan kepala jang tegak dan hati jang besar.

Dan kita, kawan-kawannja jang ia tinggalkan, kita kaum nasionalis Indonesia, kaum nasionalis Sumatera, kaum nasionalis Sunda, kaum nasionalis Djawa, kaum nasionalis lain-lain, — kita mengutjap selamat djalan padanja, dengan kepala jang tegak dan hati jang besar djuga. Sebab fadjar sudah mulai menjingsing; ajam djantan karenanja sudah mulai berkokok. Tjipto dibuang, atau Tjipto tidak dibuang, . . . pergerakan m a d j u , kearah jang ditudjunja, matahari tak urung akan t e r b i t .

Sebagai jang kita tuliskan dalam "*Suluh Indonesia Muda*" jang kesatu; kita pertjaja akan keharusannja segala hal-hal jang terdjadi; kita pertjaja, bahwa semua hal jang terdjadi itu ada baik dan berfaedah bagi kesudahannja. Karena itulah kita berbesar hati!

Kita, kawan-kawannja, kita akan senantiasa memperingati kata-pesannja, jang ia maktubkan dalam ia punja surat terbuka dimuka ini. Kita akan tjamkan ia punja pesenan, bahwa kita tak boleh "melupakan ichtiar, walau bagaimanapun djuga ketjilnja, untuk membikin indahnja hari-kemudian mendjadi seindah-indahnja". Kita akan menundjukkan pada anak-tjutju dan turunan kita, bahwa hidup kita ialah "bukan hidup jang sia-sia", bahwa hidup kita ialah hidup b e r d j o a n g .

Apakah pengadjaran jang harus kita ambil dari pembuangan kawan Tjipto ini? Apakah tjermin jang diperlihatkannja?

Pertama-tama: Tjaranja kawan Tjipto mendjalankan pembuangan ini adalah mengadjarkan pada kita, bahwa ichtiar membikin indahnja hari-kemudian itu ialah bukannja ichtiar jang gampang dan ringan, akan tetapi ichtiar jang susah-pajah dan berat;— suatu ichtiar jang tak sudi akan penjerahan diri jang setengah-setengah, suatu ichtiar jang m e n u n t u t penjerahannja s e g e n a p kita punja diri, s e g e n a p kita punja njawa. "Men moet zich geheel geven; geheel. De hemel verwerpt het gesjacher met meer of minder." Tjipto Mangunkusumo telah menundjukkan djalan dalam tjaranja mengabdi pada rakjat dan Bangsa itu. Ia menuntun; ia memberi t j o n t o h . . . . Walaupun ia menderita kesengsaraan-rezeki; walaupun ia merasakan kemelaratan jang terdjadi oleh matinja ia punja perusahaan tabib; walaupun l i j d e n s b e k e r ada sepenuh-penuhnja, maka dengan roman muka jang bersenjum ia memikul segenap beban jang ditimbunkan diatas pundaknja oleh pengabdiannja kepada rakjat dan Bangsanja. "Laten wij er niet om hullen, en met droge ogen ook dit aanvaarden; verdiend of onverdiend. . . . De geschiedenis van ons land vervolge haar weg. Eist zij, om zich naar eis te kunnen afwikkelen, offers, welnu, wij geven haar vreugdevol die offers ook. En waarom ik dat offer niet zou mogen wezen, zou ik niet begrijpen. Méér! Ik zou jaloers zijn op degene, die offeren mag, wanneer ik veroordeeld werd tot enkel toezien . . .", begitulah ia menulis pada Ir. Sukarno.

Inilah tjontoh dan pengadjaran, jang kawan Tjipto Mangunkusumo berikan pada kita; pengadjaran p e n g o r b a n a n dan pengadjaran k e w a d j i b a n, der leer van het o f f e r, de leer van den p l i c h t, pengadjaran jang menjerapi segenap Baghavad Ghita, menjerapi segenap nasehat-nasehatnja Cri Krishna dengan arti, bahwa tiada suatu hal jang besar bisa tertjapai, bila tidak dibeli dengan p e n g o r b a n a n jang mahal, — dan menjerapi nasehat-nasehat Cri Krishna itu dengan arti pula, bahwa tiap-tiap manusia harus melakukan kewadjibannja dengan tidak menghitung-hitung apa jang nanti akan mendjadi buahnja, tidak membilang-bilang apa nanti jang akan berikut.

Didalam pengabdian terhadap kepada Ibu-Indonesia; didalam mendjalankan kewadjiban-kewadjibannja patriot, maka putera-putera Indonesia itu harus mempersembahkan dengan iman jang besar dan hati jang ridla segala pengorbanan-pengorbanan, walaupun bagaimana djuga pahitnja, dan walaupun bagaimana djuga getirnja. Selama putera-putera Indonesia belum tjukup mempunjai kekuatan b e r s e n j u m manakala Ibu-Indonesia minta kebesaran-iman dan keridlaan hati atas pengorbanan jang sepahit-pahitnja dan segetir-getirnja, selama itu maka merekapun belum tjukup kekuatan menerima hadiah jang diinginja. Selama mereka belum kuat memikul susah, selama itu mereka belum kuat memikul senang!

Didalam arti inilah maka pengorbanan kawan Tjipto itu harus kita artikan. Apakah pengorbanan ini tidak akan sia-sia? Apakah ia akan berfaedah? Tiada pengorbanan jang sia-sia; tiada pengorbanan jang tak berfaedah; tiada pengorbanan jang terbuang. "No sacrifice is wasted", begitulah Sir Oliver Lodge berkata.

Dari pengorbanan-pengorbanan hari sekarang itulah maka hari-kemudian akan terdjadi; dari pengorbanan-pengorbanan hari sekarang itulah maka hari Indonesia Baru akan terlahir, lebih besar dan lebih mulia daripada Indonesia sekarang, ja, lebih mulia daripada Indonesia dahulu. "No sacrifice is wasted!" Karenanja putera-putera Indonesia, bekerdjalah, b e k e r d j a, dan djanganlah putus asa!

Bekerdjalah, agar supaja pergerakan kita, usaha kita mentjari keselamatan, bisa mendjadi k u a t. Sebab pembuangan kawan Tjipto Mangunkusumo, djatuhnja korban jang tiada berhentinja, adalah suatu bukti jang senjata-njatanja, bahwa pergerakan kita itu, walaupun madju, masih l e m b e k, — suatu bukti jang senjata-njatanja, bahwa habislah kini temponja hidup berenak-enak dan habislah pula temponja bekerdja setengah-setengahan. Bekerdja sepenuh-penuhnja, membanting tulang, memeras tenaga, untuk menjusun kekuatan-kekuatan pergerakan kita dibikin mendjadi sekuat-kuatnja, merapatkan golongan-golongan itu satu per satunja pula, itulah jang kini harus mendjadi sembojan dan iktikad semua patriot Indonesia!

Tidakkah menjedihkan hati kiranja, bila satu fihak membela sampai habis-habisan, sampai dimasukkan pendjara atau diasingkan, sampai dimasukkan neraka djahanam, sedang fihak jang dibelanja tak tahu akan menghargai pembelaan itu, tak tahu akan menjambut pengorbanan itu, dan tinggal enak-enak sahadja atau hanja bekerdja setengah-setengahan? Tidakkah memutuskan asa kiranja, bila satu fihak menarik-narik dan menghela-hela sampai habis-habisan tenaga dan habis-habisan njawa, sedang fihak jang lain hanja mau ditarik dan dihela sahadja dan tidak mau ikut menarik dan ikut menghela djuga?

Tetapi sjukurlah jang keadaan tidak begitu. Sebagai tanda-hidup dan tanda-sadar, sebagai tanda bahwa fadjar memang sudah menjingsing, maka dimana-mana terdengarlah sembojan "bekerdja" tahadi. Dimana-mana mengasjiklah barisan-barisan kita memperkuat dirinja masing-masing, menggabung-gabungkan dirinja satu sama lainnja. Dimana-mana dimulainjalah usaha zelf-reconstructie dan usaha persatuan. "*Suluh Indonesia*" dan "*Suluh Indonesia Muda*", "*Indonesia-Merdeka*" digabungkan mendjadi satu, dan kekuatan-kekuatan partai-partai kita digabung-gabungkan dan dikumpul-kumpulkan dalam P.P.P.K.I.

Dengan sesungguhnja! Tiadalah alasan buat berketjil hati. . . . Tiadalah lajaknja buat berputus-asa, — bahkan makin kentjanglah rasanja

darah kita berdjalan dan makin hangatlah pukulan hati kita, kalau kita menengok fadjar ini. Madju, madju . . . terus madju sahadja dengan tidak mundur selangkah, tidak berkisar sedjari . . . madju, terus madju kearah keselamatan, begitulah djalannja pergerakan kita.

Karenanja, maka tiada seteteslah air-mata kita jang djatuh pada saat kawan Tjipto Mangunkusumo minta diri; tiada seteteslah air-mata jang menjuramkan pengelihatan kita pada saat saudara ini berpisah.

Dengan kepertjajaan jang sepenuh-penuhnja akan djajanja hari-kemudian; dengan jakin, bahwa satu kali saatnja pasti datang, jang matahari itu t e r b i t, maka kita, kawan-kawannja sefaham, menjambut salamnja Tjipto Mangunkusumo itu dengan kata-kata: bukan "*selamat berpisah*", tetapi "*sampai ketemu lagi*"!

"Suluh Indonesia Muda", 1928

DUBBELE LES ?

Dibawah kepala "*Dubbele Les*" maka kita membatja dalam "*De Indische Courant*" tanggal 12 Januari pemandangan-pemandangan dibawah ini:

"Ter bestrijding van de actie der zogenaamde "Indonesische" nationalisten is den laatsten tijd nog al eens gewezen op het agglomeraat van volksgroepen met verschillend ontwikkelingspeil, dat "uitsluitend en alleen door ons Nederlandsch bestuur wordt tezamen gebonden en gehouden als de bevolking van Nederlandsch-Indië." Er kan daarom — zoo wordt gezegd — niet gesproken worden van een Indonesisch volk in onzen archipel en zelfs niet van eenig saamhoorigheidsgevoel onzer Inlandsche bevolking wordt dan als een specifiek Nederlandsch-Indisch verschijnsel opgevat.

Vergeten wordt, dat dezelfde opmerking aangaande verschil van stam, godsdienst, zeden en gewoonten, tongval en ontwikkelingspeil kan gelden voor tientallen andere volken der wereld, welke desniettemin als nationale eenheden worden erkend. Ter nietiging van de voormalige centrale mogendheden van Europa heeft men bij den vrede van Versailles eenige volken-agglomeraten van dezen aard ontbonden onder de leuze van het recht op eigen lotsbestemming, toekomende aan elke nationale groep, terwijl men thans die ontbinding betreurt. Terzelfdertijd voegde men weder nieuwe eigengeaarde volksgroepen bijeen in de overtuiging, dat deze zeer best een "natie" zouden kunnen vormen.

Met het saamhoorigheidsgevoel van bevolkingsgroepen en het begrip nationale eenheid wordt omgesprongen naar politiek believen van het oogenblik. In 't eene geval sluit men oogen en ooren voor de eenige waarheid, dat het begrip "natie" een politiek-historisch begrip is, in 't andere geval houdt men er zich van overtuigd, dat de staatkundige en economische samenvoeging van volksgroepen, vanzelve, als 't ware automatisch, binnen korten of langen tijd een nationale eenheid schept.

Het Indische agglomeraat van volken bestaat bovendien, althans in hoofdzaak, uit enkelheden, welke, elk voor zich, eenige millioenen zielen tellen. Wij, Europeanen, daarentegen zijn nazaten van volksstammen en volksfamiliën, welk ten tijde der groote volksverhuizing ontstonden aan de buitenranden der antieke wereldbeschaving, waardoor het werelddeel Europa een agglomeraat van duizenden volksgroepen werd. Zoo ver-

scheiden en desniettemin zoo door en over elkander geworpen, dat een anthropologische wirwar als die van Europa in een zoodanig klein bestek nergens elders ter wereld te vinden is.

In ons eigen vaderland is eenigen tijd geleden opnieuw de aandacht gevestigd op het agglomeraat van volksgroepen, dat gezamenlijk uitmaakt de Nederlandsche natie, welker innig saamhoorigheidsgevoel door geen sterveling kan worden betwijfeld. De Koninklijke Academie van Wetenschappen te Amsterdam besloot indertijd tot het instellen van een systematisch onderzoek naar de anthropologische bestanddeelen van het Nederlandsche volk, tellende gezamenlijk 7 millioen personen. Reeds van te voren voorspelde zij verrassende resultaten omtrent de vele verscheidenheden in afkomst, geaardheid, tongval, zeden, gebruiken en ontwikkelingspeil.

Ons kennis der anthropologische samenstelling van de Nederlandsche bevolking is nog zeer onvolledig, doch dit staat toch wel reeds vast, dat er in Europa nauwelijks een tweede land is aan te wijzen, dat bij zoo geringe uitgebreidheid zulk een verscheidenheid bezit in de anthropologische elementen zijner bevolking.

De verschillende gesteldheid van onzen bodem, de verbrokkeling van ons land in door natuurlijke grenzen afgebakende gedeelten heeft het ontstaan van zeer gelocaliseerde typen in de hand gewerkt, zoodat ons volk tot een anthropologisch zeer ingewikkeld complex is geworden. Daarvan echter weten wij nog veel te weinig, en kennis daaromtrent is toch zeer zeker van groote beteekenis voor onze opvatting over de h i s t o r i s c h e w o r d i n g van ons volk en voor het begrijpen van de volksziel en den volksaard der bewoners van de v e r s c h i l l e n d e d e e l e n van Nederland.

Nadat ten onzent brachycephalen en dolychocephalen, Franken, Kelten, Saksers eerst eenige eeuwen lang met elkander overhoop gelegen en weinig saamhoorigheidsgevoel te zien gegeven hadden, legde tenslotte de staatkundige daad der Unie van Utrecht den grondslag voor de Nederlandsche nationaliteit. En wij, die door ons bestuur in Indië het "eenige cement zijn, dat de verschillende volken van Indië met elkander verbindt", bewerken juist in die functie nolens volens eenzelfde proces, maar op grootscher schaal. Bedenken we nu, dat het cement van ons Nederlandsch bestuur in vier vijfden van den geheelen Archipel, namelijk in negen tienden van alle buitengewesten, gezamenlijk nog niet langer dan hoogstens 25 jaren werkzaam is geweest, dan moet erkend worden, dat dit proces zich zeer snel voltrekt. Pogingen als die van Ritsema van Eck om er, door middel van een federalistisch bestuursstelsel, paal en perk te stellen, zullen niet baten. Ook Nederland zal de consequenties van zijn bestuur over dit agglomeraat van volken hebben te aanvaarden. Er is geen ontkomen aan.

Wat hier, onder den dwingende invloed en de niet te breidelen kracht van een uitheemsch bestuur, gebeurt, is trouwens geen unicum. Het is een cultuur-historisch verschijnsel, dat zich telkens weer opnieuw herhaalt. In de wereld-historie zijn ontzaglijke natiën even snel ontstaan als weder uiteengevallen onder den invloed van bepaalde staatkundige gebeurtenissen. Ook op koloiaal gebied.

Nemen wij als voorbeeld: Mexico. Bij den aanvang van hun kolonisatie in dat land, vonden de Spanjaarden er meer dan honderd verschillende en van elkander zeer verscheiden volksgroepen. Door hunne invasie en hunne bloedmenging met de Inheemschen voegden zij er nog een paar groepen bij. Op 't oogenblik bestaat het Mexicaansche volk, tellende 14 millioen zielen, voor 19 procent uit blanken, voor 38 procent uit Indianen en voor 43 procent uit Mestiezen. En wat nu de autochtone bevolking betreft, de Roodhuiden: in 1864 onderscheidde Don Manuel Orozco Y Berre onder hen: Azteken, Zapateken, Yucateken, Tolteken, Othomi, Totoni, Tarasci, Apachen, Matlanzingi, Chontali, Mixi, Zoqui, Guaicuri, Apatapima, Tapyulapa, Seri, Huaarri, enz. enz. Hij teekende 51 talen op, met 96 verschillende dialecten en 62 verschillende idiomen, tezamen 182 tongvallen, elk een afzonderlijk volksgroep aanduidende.

Tot het midden der 19e eeuw vertoonde dit merkwaardig agglomeraat van volksgroepen bijzonder weinig saamhoorigheidsgevoel. Integendeel was het land een constant tooneel van, wat wij zouden noemen: dessa-oorlogen. In 1866, met het optreden van Benito Juarez als president, ontstond het Mexicaansche saamhoorigheidsgevoel, dat tijdens het langdurig bewind van den Indiaan Profirio Diaz het materiaal tot de vestiging van de Mexicaansche eenheid leverde.

Maar hetzelfde Mexico brengt nog een andere les dan die betreffende het stereotiepe historisch proces. In 't begin der vorige eeuw heeft het zich losgemaakt van den Europeeschen "overheerscher" en moest onvoorbereid, met zijn agglomeraat van volksgroepen, verder geheel op eigen beenen staan. De nationale eenheid is tot staan gekomen — er IS een Mexicaansch volk — maar van rust en orde is geen sprake. Het land wordt periodiek overgeleverd aan de grillen en wreedheden van stroopende en muitende "generaals". Had Mexico in zijn wordingsjaren het voorrecht genoten van een wijze Westersche leiding, dan zouden land en volk er thans heel anders voor staan.

Mexico — en trouwens zoovele andere landen — moge den bespotter van de "Indonesische" eenheid tot bedachtzaamheid manen en meer aandacht aan de historie doen schenken, het dient zich ook aan als een ernstige waarschuwing voor die "Indonesische" nationalisten, die thans reeds hardop droomen van vrijheid en onafhankelijkheid. Zoo de Westerling zich thans de leiding hier liet ontglippen, dan zouden die "vrijheid"

en "onafhankelijkheid" niet veel verschillen van wat er in Mexico onder verstaan wordt.

En dat is waarlijk niet veel bijzonders!

Laat de Indische bevolking terdege beseffen, dat onder Westersche leiding vrede, welvaart en orde haar doel zijn, en dat de chaos, de terreur en de voortdurende onderlinge strijd er voor in de plaats zouden treden, zoo de extremistische nationalisten in staat waren om hun doel te bereiken.

Maar laten anderzijds de Westerlingen zich bewust zijn van het feit, dat het Nederlandsche bestuur over deze landen de voltrekking van het historisch proces der nationale bewustwording stimuleert en verhaast.

Niet voor niets spraken wij dan ook van een dubbele les!"

Begitulah pemandangan-pemandangan *"Ind. Crt."* itu. Maksudnja ialah untuk menundjukkan pada pembatja-pembatjanja, bahwa faham "persatuan bangsa", sebagai jang dipeluk dan diusahakan oleh kita, kaum nasionalis Indonesia, sama sekali bukanlah faham jang mustahil atau faham jang kosong, melainkan ialah suatu faham jang oleh riwajat dunia telah dibuktikan kebenarannja dan terdjadinja, suatu kenjataan jang sudah njata,— tetapi . . . , bahwa salah sekalilah adanja, djika kita, kaum nasionalis Indonesia, ingin akan perginja pemerintahan asing dari negeri tumpah darah kita ini: artinja, bahwa tjelaka sekalilah kita nantinja, djika kita melepaskan diri dari pada "pimpinan" bangsa Eropah itu, sebagaimana sudah terbukti dengan senjata-njatanja di Mexico, dimana keadaan mendjadi katjau dan kalut, sesudah "pimpinan" Eropah disana diberhentikan. Keadaan Mexico jang katjau itu dipakailah oleh *"Ind. Crt."* untuk memberi alasan pada peringatannja, djanganlah kita ingin menghentikan "pimpinan" Eropah itu, djanganlah kita ingin berdiri sendiri, djanganlah kita ingin m e r d e k a.

Djawab kita atas peringatan dan adjaran ini bolehlah kita bikin singkat.

Mexico mendjadi kalut sesudahnja "pimpinan" Eropah diberhentikan. Baik. Tetapi lupakah *"Ind. Crt."*, bahwa Mexico itu, sebelum orang Eropah datang disitu, sebelum orang Sepanjol mengindjaknja, ada suatu negeri jang teratur, suatu negeri jang aman, suatu negeri jang besar dan kuat? Lupakah *"Ind. Crt."*, bahwa kekalutan dan kekatjauan Mexico itu terdjadinja ialah s e s u d a h n j a orang Eropah datang disitu, s e s u d a h n j a negeri itu mendjadi tempat pentjaharian rezeki bangsa kulit putih? Lupakah *"Ind. Crt."*, akan amannja, teraturnja, besarnja negeri Mexico itu didalam abad kelimabelas dan didalam permulaannja abad keenambelas, jakni s e b e l u m-nja bangsa Eropah datang,— besarnja negeri Mexico dibawah pimpinannja radja Montezuma, tatkala batas-batasnja ada terletak dari Texas sampai Panama, dari tepi pantai teluk Mexico sampai tepi pantai lautan Pasifik,— dan mendjadi kalut dan katjaunja negeri itu

sesudah orang Eropah mendjatuhkan djangkar perahunja di Vera-Cruz dalam tahun 1519, kalutnja negeri itu dari zaman kekedjamannja Hernando Cortez, jang melumur-lumuri ia punja "marilah kita mengikut-silang (kruis), sebab dalam tanda itulah kita akan menang" dengan darahnja rakjat Mexico, — sampai pada zaman kekedjaman jang achir-achir?

Mexico sama sekali tidak kenal akan tenteram dan keadaan teratur dibawah "pimpinan Eropah". Mexico senantiasa kusut-samut.

Bahwasanja: tipislah kebenarannja kata ketenteraman dan kata kese-djahteraan jang "pimpinan" Eropah itu datangkan di Mexico, bilamana kita ingat akan tak henti-hentinja perlawanan penduduk Mexico terhadap pada fihak jang "memimpinnja" itu, dan bilamana kita misalnja ingat akan halnja penduduk Mexico menangkap dan menghukum mati kaisar Maxi-milliaan, kaisar bangsa Eropah, jang "memimpin" dan memerintah negeri Mexico itu tjara Eropah pula. Tipis pula kepertjajaan kita akan unggulnja, akan superioritetnja pimpinan Eropah itu dalam umumnja, dimana Eropah sendiri tiada habis-habisnja mendjadi medan revolusi agama, revolusi nasional, revolusi proletar dan revolusi lain-lain, — tiada habis-habisnja mendjadi medan kekalutan, kekatjauan dan peperangan ngeri, sebagai misalnja jang kita alami dalam tahun 1914-1918, tatkala Eropah itu seolah-olah suatu **heksenketel** dan hampir-hampir kiamat oleh mengamuknja api peperangan tahadi.

Dimana bangsa Eropah menduduki salah suatu negeri Asia untuk "memberi pimpinan", disitulah kelihatannja lantas datang "orde", akan tetapi orde ini sebetulnja ialah tidak lebih dan tidak kurang dari pada **schijn-orde** adanja. Sebab orde jang sedjati-djatinja **orde** ialah keadaan teratur, jang hanja bisa terdapat bilamana antara fihak jang memerintah dan fihak jang diperintah ada persetudjuan satu sama lain, tegasnja: bilamana antara dua fihak itu ada harmoni jang sedalam-dalamnja. Dan tidak begitulah keadaannja dalam negeri-negeri Asia jang diduduki bangsa Eropah itu untuk "dipimpin". Tiap-tiap kemauan rakjat jang menjimpang dan tak sesuai dengan kemauan bangsa Eropah jang men-djadjahkannja, tiap-tiap usaha rakjat itu mematangkan diri dari pada "pimpinan" itu, didjawabnjalah dengan aturan-aturan jang keras. Aturan-aturan jang keras inilah jang lantas mendatangkan "orde"; aturan-aturan jang keras inilah jang mendatangkan "keadaan teratur" dan "ketenteram-an". Tetapi bagi siapa jang mau mengerti, maka teranglah dengan seterang-terangnja bahwa "orde" jang demikian ini ialah **schijn-orde** jang sebenar-benarnja. Bagi siapa jang mau mengerti, maka njatalah, bahwa "orde" jang demikian ini sebenarnja ialah orde jang busuk. Djadjaran tiang-tiang penggantungan djugalah orde; tetapi orde jang begini ialah "orde tiang penggantungan". . . . "Permanente wanorde is ook orde", begitulah seorang achli filsafat berkata. Ia ada dalam kebe-

naran. Ia tak salah, sebagaimana tak salah pula perkataannja Galbaud terhadap pada Hertog van Brunswijk jang dengan keras mengadakan peraturan-peraturan "orde" dalam negerinja, bahwa "orde" jang diadakan oleh orang asing jang menduduki negerinja itu sebenarnja ialah perbudakan; — bahwa "orde" jang demikian itu sebenarnja ialah slavernij, esclavage.

Bahwasanja: Slavernij djugalah suatu matjam orde, slavernij djugalah suatu keadaan rust; slavernij djugalah suatu keadaan teratur. Tetapi persetudjuan dan harmoni disitu tidak ada; dan orde jang demikian ialah orde jang bosok karenanja.

Dengan keterangan-keterangan kita diatas ini, maka "orde" jang diadakan oleh bangsa Inggeris di Mesir atau di India, "orde" jang diadakan oleh bangsa Perantjis di Indo-China, "orde" jang diadakan oleh bangsa Amerika di Phillpina, — umumnja "orde" jang diadakan oleh bangsa kulit putih didalam negeri-negeri Asia jang diduduki dan diambil rezekinja, — tampaklah dalam rupanja jang palsu. "Orde" jang didesakkan dalam negeri-negeri Asia itu pada hakekatnja ialah "orde" jang dimaksudkan oleh Galboud tahadi: "Orde" jang tak bersendi pada persetudjuan antara fihak jang memerintah dan fihak jang diperintah: "orde" jang dipaksakan terdjadinja dengan aturan-aturan jang keras; "orde" paksaan, "orde" perbudakan.

Kita kaum nasionalis Indonesia, kita, jang dikatakan sudah "ngelindur" tentang kebebasan dan kemerdekaan, kita sering sekali mendapat peringatan atau "petundjuk" tentang bagusnja orde pimpinan Eropah, djuga dari fihak jang setengah-setengah ethisch sebagai "*Ind. Crt.*" itu. Tetapi kita tidak ingin orde pulasan; kita ingin orde sedjati; kita ingin orde jang timbulnja dari pada harmoni orde sedjati jang karenanja hanja bisa tertjapai dibawah kibarannja bendera Indonesia jang Merdeka.

Tulisan "*Ind. Crt.*" memang berisi dubbele les bagi kita; ia berisi dua pengadjaran; ja, pertama-tama memperkuat kejakinan kita akan benarnja faham persatuan-bangsa; dan kedua, ia menundjukkan pada kita, bahwa pimpinan asing umumnja tidaklah bisa mendatangkan orde, sebagaimana jang sudah terbukti dinegeri Mexico dengan seterang-terangnja.

Memang! Bagi kita, kaum Nasionalis Indonesia, soal ini sebetulnja bukanlah soal lagi. Soal ini sudah lamalah terdjawab dialam kejakinan kita. Sebab riwajat bangsa-bangsa Asia jang merdeka atau jang sudah mendjadi merdeka adalah menjokong sikap kita; dengan memperhatikan riwajat ini, maka makin tebal dan makin teguhlah kejakinan kita, bahwa tiadalah bagi kita orde jang sedjati, melainkan orde kita sendiri.

Karenanja, maka tiada berobah serambutpun seruan kita: "Madju, kearah Persatuan, madju, kearah Kemerdekaan Tanah Air dan Bangsa."

"Suluh Indonesia Muda", 1928

DJERIT-KEGEMPARAN

Soal djadjahan adalah soal rugi atau untung; soal ini bukanlah soal kesopanan atau soal kewadjiban; soal ini ialah soal mentjari hidup, soal *business*.

Semua teori-teori tentang soal-djadjahan, baik jang mengatakan bahwa pendjadjahan itu terdjadinja ialah oleh karena rakjat jang mendjadjah itu ingin melihat negeri asing, maupun jang mengatakan bahwa rakjat pertuanan itu hanja ingin mendapat kemasjhuran sahadja, baik jang mengatakan bahwa rakjat pertuanan itu mendjadjah negeri lain ialah oleh karena negerinja sendiri lantaran banjaknja penduduk hingga terlalu sesak, maupun jang mengatakan bahwa pendjadjahan itu diadakannja ialah untuk menjebar kesopanan, — semua teori-teori itu tak dapat mempertahankan diri terhadap kebenaran teori jang mengadjarkan, bahwa soal djadjahan ialah soal r e z e k i, soal jang berdasar e k o n o m i, soal mentjari k e h i d u p a n.

Tak ketjil kerugian ekonomi Inggeris, bilamana Mesir atau India dapat memerdekakan diri; tak sedikitlah kerugian rezeki Perantjis dan Amerika, bilamana Indo-China dan Philippina bisa mendjadi bebas; tak ternilailah kerugian jang diderita oleh negeri Belanda, bilamana bendera Indonesia-Merdeka bisa berkibar-kibar ditanah-air kita, sebagaimana Jhr. Dr. Sandberg mengatakan dengan ia punja kata-kata "Indië verloren, rampspoed geboren"; — tak terhinggalah bentjana jang menimpa benua Eropah, bilamana benua Asia bisa menurunkan beban imperialisme asing dari pada pundaknja, — hal ini tjukuplah dibuktikan oleh pudjangga-pudjangga, diplomat-diplomat dan djuru-djuru-pengarang Eropah dan Asia dengan setjukup-tjukupnja angka dan setelitil-telitinja hitungan. Negeri djadjahan adalah suatu s j a r a t bagi hidupnja negeri-negeri pertuanan, suatu sjarat jang untuk negeri pertuanan jang ketjil ada maha-besar dan maha-tinggi kepentingannja, dan karenanja harus dan mesti dipegang teguh-teguh, diikat erat-erat olehnja, djangan sampai terlepas.

Karena itu, maka soal djadjahan itu pada hakekatnja bukanlah soal hak: ia soal kekuasaan; ia soal m a c h t.

Ukuran jang dipakai oleh fihak jang butuh akan pentjaharian rezeki itu tentang baik atau djeleknja sesuatu keadaan dalam negeri djadjahannja, tentang "boleh" atau "tidak boleh"-nja sesuatu tabiat, sesuatu sikap, sesuatu tudjuan, atau sesuatu gerakan, hanjalah ukuran kepentingannja

kaum itu sahadja adanja. Semua keadaan dalam negeri djadjahan, jang bertentangan dengan kepentingannja fihak itu, jang merugikan akan kepentingannja fihak itu, segeralah mendapat perlawanan dari padanja. Riwajat dunia-djadjahan penuhlah dengan tjontoh-tjontoh, dimana fihak itu kadang-kadang meninggalkan semua lapangan keadilan, menjalahi semua hukum-hukumnja hak, mengbina semua rasa-kemanusiaan, — bilamana kepentingannja terlanggar, dan usahanja mentjari rezeki terganggu.

Kita insjaf akan hal ini. Kita mengetahui, bahwa bukan sahadja kaum komunis, jang mengobarkan udara pada bulan Nopember 1926 dan Djanuari 1927, jang mendapat perlawanan, bukan sahadja kaum pengikutnja Lenin dan Trotzky jang dituntut dan ditindas, — akan tetapi djuga kita, kaum nasionalis Indonesia, dan saudara-saudara kita jang bernaung dibawah bendera Islam: bukan sahadja kaum bolshevik, — tetapi djuga semua kaum, baik nasionalis, maupun Islamis, maupun kaum jang berfaham apa sahadja, asal ingin dan berusaha buat datangnja Indonesia-Merdeka dengan selekas-lekasnja. Perlawanan fihak itu terhadap pada nadjunja pergerakan kita bukanlah perlawanan terhadap pada salah suatu faham, bukanlah perlawanan terhadap pada suatu adjaran, bukanlah perlawanan terhadap pada sesuatu "isme", akan tetapi perlawanannja ialah dihadapkan pada s e m u a usaha bangsa kita jang menudju kepada Indonesia-Merdeka dengan tidak diperdulikan lagi dasar apa, azas apa, atau "isme" apa jang terletak dibawah usaha itu adanja.

Kita insjaf akan hal ini sedari mulanja. Sebelum kaum komunis tersapu dari pergaulan umum, sebelum mereka itu di-Digul-kan, maka dimana-mana terdengarlah sembojan fihak sana jang berbunji "lenjaplah komunisme". Akan tetapi sesudah beratus-ratus, beribu-ribu kaum pengikutnja Lenin ini dibawa ketengah-tengahnja rimba dan rawa Papua, maka segeralah sembojan itu mendjelma mendjadi sembojan baru, sembojan "lenjaplah Pan-Islamisme", dan sembojan "lenjaplah nasionalisme Indonesia" — sembojan mana sekarang sudah mendjelma pula mendjadi suatu djerit-kegemparan, sebagaimana terbukti dengan bukunja professor Treub, buku jang bernama "*Het gist in Indië*".

Didalam buku ini hanjalah djerit-kegemparan jang terdengar. "In dit jongste geschrift van den voorzitter van den Ondernemersraad wordt alleen alarm geslagen", begitulah "*Indische Volk*" menulis. Treub hanjalah mendjerit; ia hanjalah memukul kentongan. Ia tidak mentjari sebab-sebabnja komunisme mendjadi subur; ia tidak mentjari sebab-sebabnja gerakan Pan-Islamisme bertambah-tambah pengikutnja; ia tidak mentjari sebab-sebabnja faham kita, faham nasionalisme-Indonesia makin lama makin masuk kemana-mana; ia hanja menuntut penindasannja komunisme, Islamisme dan "Indonesisch nationalisme" sahadja. Ia tak mau ingat, bahwa ia sendirilah jang dengan ia punja akal dalam tahun 1923, ikut menambah

pahit dan getirnja hidupnja rakjat jang pergerakannja kini ia kentongi
itu. Ia tak menulis sepatah kata atas bezuiniging, penghematan, jang
melemparkan beribu-ribu manusia diatas djalan, memasukkan demit-ke-
laparan didalam ribuan rumah-tangga. Ia tak menjebut-njebutkan tambah
beratnja belasting diatas pundaknja rakjat, pada saat jang pentjaharian
rezeki ada segetir-getirnja. Ia tak mengutjap-ngutjapkan bagaimana hak
bervergadering dibatasi atau ditjabut, bagaimana berpuluh-puluh pemim-
pin pergerakan ditahan, dibui, atau dibuang, sehingga pergerakan itu
mendjadi lebih panas dan lebih sengit karenanja. Pendek kata . . . ia tak
menjebutkan sebab-sebabnja kini lautan pergerakan Indonesia ada men-
didih; ia hanja memukul kentongan; ia hanja mengeluarkan djerit-kegem-
paran sahadja, jang menang terhadap pada semua "isme",—"isme"
apapun djuga —, jang mengandung azas mentjari kebebasan dan kemerde-
kaan dengan djalan jang lekas dan tjepat, semuanja mendapat lagi bukti
kenjataannja dengan djerit-kegemparannja professor ini. Komunisme
harus disapu, Islamisme dan nasionalisme Indonesia djuga harus disapu!
Sebab "komunisme, nasionalisme Indonesia dan Pan-Islamisme adalah
bergandengan satu sama lain, dan mengisi satu sama lain,"—dan semua
aksi, jang bermaksud mendatangkan kemerdekaan Indonesia harus ditindas,
"kalau perlu dengan kekerasan", "zo nodig met geweld".

Kita bersenjum. Sudahkah begitu haibatnja kegemparan Treub dan
fihaknja Treub, sehingga pengadjarannja riwajat, pengalaman riwajat,
djadjahan atas penindasan sesuatu pergerakan rakjat met geweld, tiada
diindahkan lagi olehnja? Sudahkah begitu gemparnja kaum itu, melihat ma-
djunja nasionalisme Indonesia, sampai mereka djuga memukul kentongan
atas sikapnja setengah bupati, jang dikatakan "lahirnja setia pada pemerin-
tahan, tetapi dalam batinnja menjetudjui pergerakan jang meliwati batas
ini"? Sudahkah begitu kagetnja kaum itu, sampai kaum Islam hendak djuga
dilarang oleh Treub memenuhi sesuatu rukunnja, hendak dilarang pergi
ke Mekkah, oleh karena hadjz kesana ialah "sudah mendjadi sesuatu
bahaja bagi pemerintahannja tiap-tiap negeri Keristen"?

Kita, kaum nasionalis Indonesia, memandang djerit-kegemparannja
professor Treub itu, ketua dari perkumpulan kaum modal Belanda, sebagai
suatu tanda. Djerit-kegemparan ini adalah suatu symptoom (gedjala).
Ia menandakan, bahwa memang benar-benar lawan kita ini merasa tanah
bergojang dibawah kakinja. Ia menandakan, bahwa haluan jang diambil
oleh kita, kaum nasionalis Indonesia, dan jang diambil oleh saudara-saudara
kita, kaum Pan-Islam, adalah haluan jang betul, haluan jang karenanja
harus kita teruskan. Selama kaum jang berhadapan dengan kita men-
tjertja kita, memukul kentongan atas sikap kita, menuntut penindasan
kita, — selama itu kita harus berdjalan terus. Baru djikalau sebaliknja

kaum itu memudji dan membenarkan kita, menjetudjui kita, maka datanglah saatnja bagi kita berganti terdjang dan berganti djalan.

Sebab Treub sendiri sudahlah mengakuinja: perkara pergerakan Indonesia adalah perkara mati-hidupnja kehidupan fihaknja, perkara jang ia katakan "het gaat om ons bestaan". Ia, professor Mr. Treub, ketua kaum modal Belanda, dan professor Ir. Klopper, pemimpin paberik-paberik mesin Thomassen dinegeri Belanda, jang menjokong pula djerit-kegemparannja Treub dengan kata-kata "het eenvoudigste instinct van zelfbehoud dringt ons om alles te doen, om de toestand in Insulinde baas te blijven", dua professor kaum modal Belanda ini haruslah insjaf, bahwa kita, kaum nasionalis Indonesia dan saudara-saudara kita, kaum Pan-Islam, sama bergerak ialah **djuga** oleh dorongannja "het eenvoudigste instinct van zelfbehoud", **djuga** oleh karena "het gaat om ons bestaan"! Sebagaimana kekalnja pendjadjahan di Indonesia ada suatu perkara keselamatannja negeri Belanda, maka berhentinja pendjadjahan itu adalah pula suatu perkara keselamatan negeri Indonesia, keselamatan rakjat Indonesia, keselamatan **kita**. Tertilik dari pada pendirian pembelaan-diri, jakni dari pendirian zelfbehoud, maka fihak pertuanan adalah hak merintangi, melawan dan menuntut tindasan pergerakan kita; akan tetapi tertilik dari pada pendirian zelfbehoud itu djuga, maka **kita mempunjai djuga hak** bergerak, **hak** berusaha mentjari kebebasan daja-upaja melepaskan diri dari keadaan sekarang ini, hak berusaha mentjari kebebasan. Hak mereka dalam hal ini adalah berhadap-hadapan, beradu dada, dengan hak kita semua; haknja reaksi adalah berhadap-hadapan dengan haknja aksi, . . . dan soal berhadap-hadapannja hak dengan hak ini segeralah mendjadi soal kekuasaan berhadap-hadapan dengan kekuasaan pula, macht berhadap-hadapan dengan macht.

Karena itu, maka kita memandang djerit-kegemparannja Treub dan fihaknja Treub itu hanja sebagai suatu **tanda** sahadja. Kita tidak menjelidiki lebih djauh pantas atau tidaknja mereka mengeluarkan djerit-kegemparan itu; kita tidak membantah, dan kita tidak memprotes; kita hanja mempeladjarinja. Sebab, sebagai jang sudah kita tuliskan diatas: Treub dan fihaknja Treub mempunjai **hak** memusuhi kita; het gaat om hun bestaan, sebagaimana pergerakan kita itu ialah buat keperluannja **ons** bestaan.

Dengan mempeladjari semua tanda-tanda, memperhatikan semua symptoom-symptoom, memperhatikan semua kekurangan-kekurangan jang tampak pada fihaknja lawan, maka dapatlah kita mengetahui bagian-bagian jang manakah dari pada barisannja fihak lawan itu ada lembek, dan dapatlah kita dengan gampang mentjari tempat-tempat pengapesannja silawan itu, sehingga kita dengan banjak hasil bisa mengarahkan serangan kita pada tempat-tempat pengapesannja itu adanja. Akan tetapi sebalik-

nja, kita djuga harus mempeladjari kekurangan-kekurangan sendiri, memperhatikan kesalahan-kesalahan sendiri, agar supaja kita bisa mengetahui bagian-bagian jang mana dalam k i t a punja barisan ada lembek, tempat-tempat jang mana dalam k i t a punja organisasi kurang teratur, — sehingga kita dengan gampang bisa memperbaiki kekuatannja barisan kita itu; membetulkan kesalahan-kesalahan dan kekurangan-kekurangan didalam kita punja organisasi itu; dan kalau perlu menjusun kembali organisasi kita itu mendjadi susunan jang kuat dan sentausa.

Treub dengan bukunja sudah memberi tanda itu. Ia menundjukkan pada kita dimana letaknja tempat-tempat pengapesan fihaknja; ia menundjukkan, bahwa pergerakan kita, kaum nasionalis Indonesia, dan pergerakan saudara-saudara kita, kaum Islam, adalah benar mengchawatirkan bagi kepentingannja, benar-benar terasa olehnja sebagai pengapesannja. Oleh karena itu, maka sebagai jang kita tuliskan diatas, kita berdjalan t e r u s . . . .

Dalam pada itu, . . . apakah Treub dan fihaknja Treub betul-betul mempunjai sangkaan, bahwa pergerakan kita, jang sebagai suatu usaha bangsa kita mentjari hidup jang lebih lajak dan lebih sempurna, dengan kodratnja alam sudah timbul dari n j a w a n j a bangsa dan rakjat kita, bisa padam atau dipadamkan? Apakah Treub dan fihaknja Treub bisa menundjukkan satu tjontoh dari riwajat-dunia, jang geraknja njawa sesuatu Bangsa, terutama njawa Bangsa jang mentjari kemerdekaan, bisa mati atau dimatikan?

Tetapi memang sukarlah bagi kaum pertuanan mengambil sikap jang benar terhadap pada pergerakan jang dihadapinja. Pergerakan itu madju kalau tidak ditindas, . . . pergerakan itu d j u g a madju kalau ditindas.

Memang begitulah tragiknja kaum pertuanan.

"Suluh Indonesia Muda", 1928

BERHUBUNG DENGAN
TULISANNJA Ir. A. BAARS

Pembatja sudah mengetahui semuanja:

Ir. A. Baars jang kita semua mengenalnja sebagai salah seorang penjebar benih Marxisme di Indonesia, jang berhubung dengan aksi revolusioner dalam tahun 1917 dikeluarkan dari djabatan Guvernmen, jang sudah enam tahun ini tidak boleh mengindjak Indonesia jang sesudah djatuhnja ia punja externering lantas masuk dalam dinesnja pemerintah Soviet, . . . Ir. A. Baars itu belum selang berapa lama telah menulis beberapa karangan dalam surat-surat-kabar "*S.I.D. de Preangerbode*" dan "*Surabajaasch Handelsblad*", dengan ini menundjukkan, bahwa ia kini, oleh pengalaman-pengalamannja dinegeri Rusia, sudah "bertobat" dari faham, jang bertahun-tahun menjerapi budi-akalnja: komunisme. Berkali-kali ia dalam tulisan itu memperingatkan kita, djanganlah kita mendekati komunisme itu; berkali-kali ia mengatakan, bahwa apa jang ia alami di Rusia itu hanjalah kekalutan dan kesengsaraan sahadja. Dan dengan utjapan, bahwa ia punja "meegevoel en sympathie", ia punja rasa-tjinta terhadap pada penduduk Indonesia masih "belum kurang kekuatannja"(?); dengan utjapan, bahwa ia masih sahadja berpendapat, bahwa penduduk Indonesia itu "harus menaik tempat jang lebih tinggi dari pada apa jang sekarang sudah tertjapai",— maka ia bermaksud mejakinkan kita, bahwa ia punja peringatan dan ia punja nasehat itu hanjalah lahir dari pada hati jang sesutji-sutjinja sahadja.

Marilah kita terus terang sahadja: Kita t i d a k mendapat kejakinan, bahwa tulisan-tulisan itu keluarnja ialah dari hati jang sutji; t i d a k mendapat kejakinan, bahwa tulisan-tulisan itu keluarnja ialah dari pada "meegevoel en sympathie" terhadap pada kita jang "belum kurang kekuatannja"; t i d a k mendapat kejakinan, bahwa tulisan-tulisan bekas komunis ini, jang bukannja sahadja sekarang anti-komunisme, tetapi djuga anti-sosialisme, dan djuga anti-marxisme dalam umumnja, sebagaimana jang bisa dirasakan diantara kalimat-kalimatnja, ada suatu confessie atau pengakuan jang sesutji-sutjinja dari pada seorang manusia, jang lebih dari sepuluh tahun mendjadi pengikutnja, ja, salah seorang pahlawannja faham marxisme itu sebagai faham, de marxistische leer an sich; — kita t i d a k mendapat kejakinan, bahwa tulisan ini, jang keluarnja

dari penanja suatu orang, jang dulu tiada henti-hentinja ikut menuntut k e m e r d e k a a n tanah-air kita dan rakjat kita, tetapi jang sekarang didalam karangannja itu tidak suatu kali menjebutkan perkataan merdeka itu, melainkan hanja mengatakan, bahwa kita ini "harus menaik tempat jang lebih tinggi dari apa jang sudah sekarang tertjapai" sahadja, ada terpikul oleh perasaan terhadap pada kita jang sama dengan perasaan, jang mewahjuinja dalam tahun-tahun, tatkala ia didampingnja H. Sneevliet mendjadi salah seorang penuntut kemerdekaan kita jang seluas-luasnja itu adanja.

Dan tidaklah pengiraan kita ini mendjadi diperkuat, kalau kita mengadjukan pertanjaan pula, apa sebab Ir. Baars, jang katanja mengarahkan kata-katanja itu terhadap pada kita, tidak memuatkan tulisannja itu didalam surat-surat-kabar Indonesia, tetapi dalam surat-surat-kabar fihak sana, fihak jang tak sesuai dengan kita, fihak jang merintangi kita, fihak jang memusuhi kita? Tidakkah pengiraan kita ini diperkuat, tidakkah kita pantas menaruh sjak-wasangka atas objectiviteitnja tulisan itu, kalau kita melihat, bahwa Ir. Baars hanja menjebutkan d j e l e k n j a dan bangkrutnja pemerintahan komunis sahadja, dan ia, tiada satu perindahan atau penghargaan sama sekali atas madjunja perguruan di Rusia, madjunja pendidikan badan, madjunja pendidikan nasib kaum Jahudi dan lain-lain sebagainja, jang djuga sudah diakui terang-terangan oleh lawan-lawannja faham komunisme itu?

Bahwasanja, . . . kita, kaum nasionalis, jang bukan kaum bolshevis, jang tidak memeluk faham komunisme, jang djuga mengetahui, bahwa faham pemerintahan Soviet itu dalam banjak hal sudah membuktikan tjelaka dan melesetnja, — akan tetapi jang untuk a d i l n j a perkara, djuga tidak mau membutakan akan beberapa hal-hal kemadjuan, jang pemerintahan Soviet itu sudah bisa mentjapainja dengan hasil jang baik, sebagai umpamanja kemadjuan pengadjaran dan lain sebagainja tahadi itu, kemadjuan mana dengan bukti-bukti atau angka-angka telah dinjatakan pula oleh orang-orang jang djuga datang ke Rusia, — kita menaruh sjak-wasangka dan kita bertanja, apakah barangkali tidak ada lain-lain hal jang menggojangkan penanja Ir. Baars mengeluarkan kritiknja terhadap suatu sistim dan faham, jang mendjadi kejakinannja, iktikadnja, credonja bertahun-tahun lamanja itu. Kita, jang berdiri ditengah-tengah padang perdjoangan merebut keadilan, hanjalah boleh memakai ukuran pengadilan itu pula terhadap pada apa sahadja, d j u g a terhadap pada komunisme, d j u g a terhadap pada hasil atau tidaknja pekerdjaan Soviet-Rusia adanja.

Terhadap pada keadaan di Rusia ini, memang hampir semua kabar kurang adil. Terutama dizaman mula-mulanja Soviet-Republik itu berdiri, tatkala berdjuta-djuta manusia kelaparan, tatkala hampir semua bagian pergaulan-hidup disitu katjau susunannja, tatkala keadaan mendekati

keadaan neraka, maka hanja sedikitlah manusia jang menundjukkan sikap-kemanusiaan pula. Beberapa waktu jang lalu saja menulis:

"Untuk a d i l n j a kita punja hukuman terhadap pada "prakteknja" faham Marxisme itu, maka haruslah kita ingat, bahwa "failliet" dan "kalang-kabut"nja negeri Rusia itu adalah dipertjepat pula oleh penutupan atau blokkade oleh semua negeri-negeri musuhnja: dipertjepat pula oleh hantaman dan serangan pada empatbelas tempat oleh musuh-musuhnja sebagai Inggeris, Perantjis, dan Djenderal-djenderal Koltchak, Denikin, Yudenitch dan Wrangel; dipertjepat pula oleh anti-propaganda jang dilakukan oleh hampir semua surat-kabar diseluruh dunia."

Didalam pemandangan kita, maka musuh-musuhnja itu p u l a harus ikut bertanggung djawab atas matinja limabelas djuta orang jang sakit dan kelaparan itu dimana mereka menjokong penjerangan Koltchak, Denikin, Yudenitch dan Wrangel itu dengan harta dan benda: dimana umpamanja negeri Inggeris, jang menjokong membuang berdjuta-djuta rupiah untuk menjokong penjerangan-penjerangan atas diri sahabatnja jang dulu itu, telah "mengotorkan nama Inggeris didunia dengan menolak memberi tiap-tiap bantuan pada kerdja-penolongan" sisakit dan silapar itu; dimana Amerika, di Rumania, dan Hongaria pada saat bentjana itu pula, oleh t e r l a l u b a n j a k n j a gandum, orang sudah memakai gandum itu untuk k a j u b a k a r, sedang dinegeri Rusia orang-orang didistrik Samara makan daging anaknja sendiri oleh karena l a p a r n j a.

Bahwa sesungguhnja: luhurlah sikapnja H. G. Wells, penulis Inggeris jang masjhur itu, seorang jang bukan komunis, dimana ia dengan t a k m e m i h a k p a d a s i a p a d j u g a, menulis bahwa, umpamanja kaum bolshevik itu "tidak dirintang-rintangi, mereka barangkali bisa menjelesaikan suatu experimen (pertjobaan) jang maha-besar faedahnja bagi perikemanusiaan. . . . Tetapi mereka dirintang-rintangi".

Akan tetapi bagaimanakah sikap kita, kaum nasionalis, terhadap pada sosialisme atau komunisme itu dalam umumnja?

Sosialisme, sosial-demokrasi, komunisme adalah suatu reaksi, suatu faham-perlawanan terhadap pada kapitalisme, suatu faham-perlawanan jang dilahirkan oleh kapitalisme itu djuga. Ia adalah anaknja kapitalisme, tetapi ia adalah pula suatu kekuatan jang mentjoba menghantjurkan kapitalisme itu djuga. Ia tidak bisa berada dalam sesuatu negeri, dimana kapitalisme belum berdiri, dan ia t e n t u ada suatu negeri, djikalau negeri itu mempunjai aturan kemodalan, ia t e n t u ada suatu negeri, djikalau negeri itu susunan pergaulan-hidupnja ada k a p i t a l i s t i s.

Ia dalam hakekatnja bukanlah bikinannja beberapa orang "penghasut", bukanlah anggautanja beberapa orang "penusuk" atau "pengadu", bukanlah buah akalnja Karl Marx atau Friederich Engels atau Saint Simon atau Proudhon atau Lassalle, — ia adalah bikinannja, buahnja kapitalisme

sendiri. Apa jang "penghasut-penghasut", "pengadu-pengadu", atau "penusuk-penusuk" itu kerdjakan; apa jang Karl Marx, Friederich Engels, Lassalle d.l.l. itu adakan, hanjalah bangunnja dan tjaranja vorm dan metode-nja reaksi atau faham-perlawanan itu sahadja adanja. Sebagai suatu bajangan jang ikut kemana-mana, sebagai suatu musuh jang membuntuti lawannja ketiap-tiap tempat, maka pergerakan sosialisme atau komunisme itu bisa didapatkan dimana sahadja kapitalisme terdapat: kapitalisme dan sosialisme adalah dua musuh jang tertalikan satu sama lain.

Dan begitulah, maka, walaupun sosialisme atau komunisme itu dipe-rangi sehaibat-haibatnja atau ditindas sekeras-kerasnja, walaupun pengikut-pengikutnja dibui, dibuang, digantung, didrel atau dibagaimanakan djuga; walaupun oleh penindasan jang keras dan pemerangan jang haibat ia kadang-kadang seolah-olah bisa binasa dan tersapu sama sekali, maka tiada henti-hentinjalah ia muntjul lagi dan muntjul lagi dinegeri jang kapitalistis, tiada henti-hentinjalah ia membikin gemparnja kaum jang dimusuhinja, menjatakan diri didalam riwajat dunia, sebagai ditahun 1848, ditahun 1871, ditahun 1905 dan ditahun 1917, — tiada henti-hentinja ia memperingatkan djuru-riwajat jang menulis tambonja negeri-negeri Perantjis, Djerman, Inggeris, Rusia, Amerika, dan lain-lain negeri kapitalistis didalam abad kesembilanbelas dan abad kedua puluh, bahwa riwajat dunia-kapitalistis, tak dapatlah tertulis djikalau riwajat itu tidak dihubungkan dengan riwajatnja dan pengaruhnja pergerakan sosialisme atau komunisme tahadi. Selama kapitalisme sendiri belum lenjap, selama sumber-asalnja sosialisme atau komunisme sendiri masih mengalir, selama aturan jang memeras tenaga dan kehidupan kaum buruh itu belum berhenti, maka reaksi dia-tasnja jang berupa pergerakan kaum buruh itu tidaklah bisa dihilangkan pula adanja.

Karena itu maka tak hairanlah kita, bahwa dinegeri-negeri Asia, dimana kapitalisme sudah mulai berkembang, misalnja dinegeri Djepang, Tiongkok, India dan lain-lainnja, timbullah pula suatu pergerakan kaum buruh jang sosialistis atau komunistis sifatnja; masuknja kemodalan di Asia djuga diikuti oleh masuknja faham sosialisme dan komunisme. Pergerakan komunisme Tiongkok dibawah pimpinannja Li Ta Chao, per-gerakan sosialis Djepang dibawah pimpinan Suzuki, kaum bolshevik India jang diandjurkan oleh Manabendra Nath Roy, itu semuanja adalah suatu reaksi terhadap pada kapitalisme dan imperialisme jang mulai subur dinegeri-negeri itu, jang makin lama makin berkembang dan mendjalar. Dan walaupun pergerakan kaum buruh Tiongkok itu kini sudah hampir tersapu, walaupun hidupnja di Djepang sangat dirintang-rintangi oleh wet-wet dan aturan-aturan, walaupun ia di India belum mentjapai ting-katan jang tinggi, walaupun dimana-mana diadakan propaganda anti-

sosialisme dan anti-komunisme, — maka pastilah ia esok lusa hidup lagi dan berdiri lagi, bergerak lagi disana dengan lebih giat dari pada jang sudah; madjunja industrialisasi dan imperialisme tak boleh tidak pasti menjebabkan madjunja reaksi diatasnja djuga.

Dan di Indonesia? Dinegeri tumpah-darah kita? Indonesia-pun tak akan hindar dari pada djurusan-djurusan atau tendenz-tendenz jang dilalui oleh negeri-negeri lain. Indonesia-pun tak akan hindar dari pada s o c i a a l - e c o n o m i s c h e p r a e d e s t i n a t i e, jang djuga sudah mendjadi nasibnja negeri-negeri Asia jang lain; tak akan bisa hindar dari pada keharusan-keharusan jang sudah pula menetapkan djalan-djalannja susunan pergaulan-hidup negeri-negeri lain, jakni keharusan-keharusannja hukum e v o l u s i, artinja: Indonesia d j u g a akan mensiki semua tingkat-tingkat susunan pergaulan-hidup jang sudah dinaiki oleh negeri-negeri itu; — Indonesia d j u g a akan meninggalkan tingkat susunan pergaulan-hidup jang sekarang ini, dan akan naik keatas tingkat susunan pergaulan-hidup jang kemudian, masuk kedalam zaman kepabrikan, masuk kedalam zaman kapitalisme jang sebenar-benarnja, sebagaimana jang sekarang memang sudah kentara adanja. Indonesia oleh karena itu d j u g a tak luput mengenali "pengikutnja" kapitalisme itu: suatu pergerakan jang berazaskan sosialisme atau komunisme, sebagaimana jang memang sudah kita alamkan permulaannja pula.

Dan djika diperhatikan dengan djalan penjelidikan kita sekarang ini, djikalau diperhatikan dengan kita punja analisa sekarang, maka, walaupun pergerakan buruh dan tani itu dirintangi atau ditindas sekeras-kerasnja, walaupun perkataan komunisme sekarang sudah sama artinja dengan Digul, maka pastilah pergerakan ini, — entah kapan —, akan muntjul lagi dan muntjul lagi selama kapitalisme masih ada di Indonesia, pastilah saban-saban lagi timbul reaksi ini timbul, tidaklah dapat dikatakan sekarang atau dikira-kira lebih dulu, oleh karena ia tergantung dari pada sikapnja kaum jang dimusuhinja, akan tetapi bolehlah dipastikan lebih dulu, bahwa, selama kapitalisme dan imperialisme itu masih ada, pasti reaksi itu a k a n datang.

Akan tetapi, marilah kita kembali lagi pada jang kita hendak selidiki: sikap kita, kaum nasionalis, kaum kebangsaan, terhadap pada sosialisme atau komunisme itu.

Penjelidikan soal ini akan saja uraikan dalam karangan jang akan datang.

"Suluh Indonesia Muda", 1928

Mohammad Hatta, Abd il Madjid Djojo Adhiningrat, Mr. Ali Sastro-amidjojo dan Muhammad Nasir Datuk Pamuntjak, — empat nama orang muda, pemimpin "Perhimpunan Indonesia" dinegeri Belanda, jang didalam pengabdiannja terhadap peta Ibu-Indonesia, didalam usahanja memimpin suatu perhimpunan jang mengedjar kemerdekaan tanah-air dan bangsa, didalam perdjoangannja mengandjuri segolongan pemuda-pemuda jang membela hak dan keadilan, sama mendapat tjobaan dan memikul tjobaan itu dengan ketetapan-hati dan kegagahan-sikap. Digeledah rumahnja berkali-kali, ditahan didalam pendjara berbulan-bulan, dituntut dimuka hakim didalam bulan Puasa, bulan perdamaian; didakwa melanggar artikel 131 hukum siksa negeri Belanda, menghasut berontak pada kekuasaan Belanda dengan memuatkan tulisan-tulisan didalam madjalah "*Indonesia Merdeka*" nomor Maret-April 1927, — maka tiada satu tanda-kelembekan jang tampak didalam mereka punja kata dan mereka punja djawab, tiada satu-kelembekan jang terdengar atau terbatja didalam mereka punja pembelaan-diri dimuka hakim.

Teguh, jakin dan teranglah sikap dan perkataan-perkataannja Mohammad Hatta, terang didalam tjara mengatakannja, terang pula didalam tjaranja mengupas dan membeberkan keadaan-keadaan dan soal-soal jang ia kemukakan.

Memang, terang dan djernihnja ia punja tjara mengupas, ia punja tjara membeberkan soal-soal, itulah jang mendjadikan ia punja kekuatan, ia punja tenaga, ia punja kuasa. Dan dimana ia mengemukakan, bahwa "Perhimpunan Indonesia" ialah tak pernah mengharap-harapkan kekerasan sendjata, melainkan hanja m e m b i t j a r a k a n kekerasan itu sahadja; dimana ia menundjukkan adanja pertentangan antara kepentingan negeri Belanda dengan segenap kekuatannja ada memegang teguh akan Indonesia, sedang Indonesia sebaliknja menuntut kemerdekaannja; dimana ia menga-djukan kejakinannja, bahwa pertentangan ini hanjalah dapat disudahi dengan kekerasan, sebagaimana jang djuga sudah dinjatakan oleh anggauta-anggauta Kamer, dan sebagaimana memang sudah mendjadi hukum besi didalam riwajat; dimana ia memperingatkan, bahwa dari pada kaum kuasa sendirilah tergantungnja sifat penjudahannja pertentangan ini: dengan djalan damai atau dengan tumpahnja darah dan djatuhnja air-mata, —

maka seolah-olah tak dapat ditangkis lagilah ia punja pembeberan oleh officier van justitie adanja.

"Tetapi debat dalam Tweede Kamer tentang herziening Indische Staatsregeling adalah menimbulkan ketakutan, bahwa nanti darah akan tumpah dan air-mata akan djatuh", begitulah ia menjatakannja.

Hatta, sebagaimana djuga kawan-kawannja, merasa dirinja kuat. Ia tidak mengeluarkan ratapan-tangis; ia menjatakan keadaan-keadaan sebagai adanja; ia mengupas, ia membeberkan, ia jakin, bahwa apa jang dikedjar oleh "Perhimpunan Indonesia" ialah tidak lebih dan tidak kurang dari pada keselamatannja tanah-air dan bangsa: ia jakin, bahwa tanah-air dan bangsa itu ialah ikut hidup dan ikut gembira didalam semua kenang-kenangan dan semua tjita-tjita jang mengisi dadanja pemuda-pemuda jang ia tuntun: ia jakin, bahwa segenap rakjat Indonesia, segenap bangsanja adalah berdiri didamping dan dibelakangnja.

Karena itu maka ia berkata: "T u a n - t u a n h a k i m, d e n g a n k a m i, m a k a t u a n m e n g h u k u m a t a u m e m b e b a s k a n r a k j a t k a m i s e m u a n j a!"

Dan betul pada hari Lebaran maka kita, jang tinggal dirumah, jang tinggal di Indonesia, mendengar putusannja hakim: Walaupun officier van justitie, jang didalam ia punja requisitoir tak lupa menjebut-njebutkan nama Moskow dan nama Komintern, menetapkan bahwa empat pemuda itu ada berbahaja bagi keamanan di Indonesia; walaupun officier ini tak lupa pula mengindjak lapangnja administratief recht dengan memberi kedjapan-mata, supaja empat pemuda ini nanti dilarang masuk kembali ke-Indonesia; walaupun officier ini memintakan hukuman dua sampai tiga tahun beratnja, — maka madjelis memutuskan, bahwa mereka menurut maknanja wet dan barangkali djuga dalam kemauannja ialah tidak menghasut, tidak mengadju-adjukan kearah revolusi, tidak boleh didjatuhi penuntutannja artikel 131 hukum siksa negeri Belanda, — dan bahwa mereka oleh karena itu harus d i b e b a s k a n adanja!

Kita tidak mengetahui, bagaimana rasa hati officier van justitie itu, tatkala ia mendengar putusannja madjelis jang sama sekali menolak akan penuntutannja tahadi; kita hanjalah membatja kabar, bahwa pada hari jang madjelis itu mengumumkan putusannja, ia tidak terlihat ditempatnja. Kita mengira, bahwa ia akan naik appel; akan tetapi kita salah pengiraan; ia tidak naik appel; ia menerima djuga putusannja madjelis tahadi adanja.

Apakah kabar kenaikan appel, jang kita dapatkan mula-mulanja itu, ada suatu suruhan-halus, suatu nasehat-tertutup, suatu sugesti dari pada dienst pekabaran jang tak senang akan kebebasan studen-studen itu, supaja officier van justitie djangan menerima baik putusannja madjelis, dan meneruskan perkara ini kemuka madjelis jang lebih tinggi, jang barangkali mau menghukum "kedjahatannja", "penghasut-penghasut" dan

"pemberontak-pemberontak" ini? Kita tidak mengetahui; dan kita tidak akan menjelidiki lebih djauh.

Kita hanjalah memperhatikan feitnja, bahwa didalam empatbelas hari sesudahnja putusan madjelis itu djatuh, jakni tempo buat meminta naik-appel itu, officier van justitie tidaklah meminta kenaikan appel tahadi. Kita hanjalah memperhatikan feitnja, bahwa didalam perkara ini tiadalah suatu badan lagi jang akan membikin susah pada saudara-saudara kita itu. Kita hanjalah memperhatikan feitnja, bahwa saudara-saudara kita empat itu, kini sudah tetap bebasnja, sudah tetap merdekanja kembali, sudah tetap terhindarnja buat ini kali dari pada randjau-randjau jang tersebar diatas djalan jang menudju keatas, djalan kearah Sinar jang satu jang berkilau-kilauan ditepi-langit, djalan kearah tjita-tjita kita semua, djalan kearah kemerdekaan Tanah-air dan Bangsa!

Bagaimana pengadjaran jang kita ambil dari pada perkara ini?

Perkara ini adalah berhubungan serapat-rapatnja dengan djalannja pergerakan di Indonesia. Ia adalah suatu dari apa jang kedjadian disini:

Terkedjut oleh meletusnja pemberontakan komunis di Indonesia, terperandjat oleh hamuknja kaum jang tertutup djalan untuk bergerak dengan tjara terbuka, terdahsjat oleh pengalaman bahwa pergerakan itu terbukti mempunjai t e n a g a dan k e k u a t a n, maka segeralah kaum sana membongkar-bongkar semua lapisan-lapisan pergerakan komunis itu, mengobrak-abrik dan mendjungkir-balikkan semua susunan organisasinja, — dan menadjamkan djuga pengintipannja diatas semua lapisan-lapisan pergerakan nasional Indonesia dan Pan-Islam, menggandakan hati-hatinja terhadap semua pergerakan jang mengedjar kemerdekaan.

Komunis, nasionalis atau Pan-Islamis, semuanja baginja berartilah suatu musuh jang meminta perhitungan diatas segenap perbuatan dan kesalahannja; suaranja kwaad geweten, suaranja sanubari jang dosa, senantiasalah mengedjar dianja kemana-mana, melenjapkan segala rasa ketenteraman dari hatinja, dan memenuhi hatinja itu dengan bimbang dan chawatir. Dan walaupun beratus-ratus, beribu-ribu bangsa kita komunis; dan kaum pemberontak sudah di-Digul-kan; walaupun beribu-ribu pula bangsa kita jang tersangka ikut berontak sudah masuk dalam bui tahanan, maka belumlah berontaknja kwaad geweten dari pada kaum sana itu mendjadi tenteram.

Kemauannja, kaum nasionalis d j u g a harus dikedjar; kaum Pan-Islam d j u g a harus diburu!

Kita ingat akan ini semuanja. Kita mengakui haknja jang demikian itu, dan kita karena itu hanja bersenjum. Kita disini hanja menetapkan feitnja sahadja. Kita ingat bagaimana sesudahnja pemberontakan, kaum sana meneriaki setinggi langit pergerakan Pan-Islam sebelum dan sesudahnja kongres di Pekalongan; bagaimana sesudahnja pemberontakan ia

memukul kentongan diatas pergerakan nasional Indonesia semendjak P.N.I. timbul; bagaimana sesudahnja pemberontakan ia menundjukkan tabiatnja jang serendah-rendahnja dengan mengotorkan nama-prive dari saudara kita dr. Soetomo; bagaimana sesudahnja pemberontakan ia membentjanai saudara kita dr. Tjipto Mangunkusumo. . . . Kita mengerti jang ini sudah semestinja; kita hanja bersenjum, dan kita mengambil pengadjaran: Pengadjaran, bahwa sikap kaum itu terhadap pada kita bukanlah tergantung dari beginsel kita, bukanlah tergantung dari pada azas kita, bukanlah tergantung dari pada "isme" kita, akan tetapi ialah tergantung dari pada besarnja bahaja jang mengantjam kepentingannja oleh sikap dan gerak kita adanja!

Pergerakannja saudara-saudara kita studen dinegeri Belanda djuga mendapat pengalaman dari pada kedahsjatan kaum sana itu. Dari sedjak-mulanja pergerakan di Indonesia mendjadi sadar dan hangat, dari sedjak-mulanja rakjat Indonesia memberi bangun pada segenap kemauan dan tjita-tjitanja, maka saudara-saudara kita dinegeri Belanda itu adalah menundjukkan sikap jang berazas pada rasa jang gembira. Akan tetapi, walaupun saudara-saudara itu makin hari makin menundjukkan kesadaran-azas dan kesadaran-sikap, walaupun saudara-saudara itu didalam tahun 1923 mengeluarkan buku-peringatan jang penuh dengan bukti kesadaran semangat nasional jang sedjati-djatinja, walaupun mereka punja adjaran-adjaran, dan mereka punja suara-pembangunan djuga masuk kedalam kalangan-kalangan pergerakan di Indonesia, walaupun mereka mulai melebarkan mereka punja propaganda kenegeri-negeri Eropah jang lain dan menghubungkan diri dengan pemuda-pemuda bangsa Asia jang lain-lain jang hatinja djuga penuh dengan api-kemerdekaan, — pendek kata: walaupun suburnja kerdja-nasional dari pada saudara kita itu makin lama makin mengchewatirkan hati kaum sana, — maka kaum sana itu hanjalah berkertak gigi sahadja dan hanjalah mentjoba merintang-rintangi suburnja kerdja-nasional itu dengan pelbagai djalan "halus", baik djalan menjusah-njusahkan hidupnja studen-studen nasional itu, maupun djalan mengelus-elus studen-studen jang anti-nasional, maupun djalan antjaman jang matjam-matjam "kehalusannja" . . . sampai pada saatnja jang mereka dengan dahsjat mendapat kaget jang haibat dari pada deturnja senapan dan gemertaknja kelewang kaum komunis, bahwa sebagian rakjat Indonesia bergeraknja ialah bukan tjara main-main! Dahsjat jang menadjamkan sikapnja terhadap pada kaum nasionalis dan kaum Islamis di Indonesia, — dahsjat itu djuga menadjamkan sikap kaum sana itu terhadap pada geraknja saudara-saudara kita dinegeri Belanda adanja.

Terlebih-lebih pulalah kaum sana itu tergandakan tjuriganja, dimana saudara-saudara itu kelihatan mempunjai perhubungan dengan saudara Semaun, dimana saudara-saudara itu kelihatan kadang-kadang mendapat

kiriman uang (sedikit) dari padanja. Kaum sana tidak melihat lebih djauh, buat apakah saudara-saudara itu menghubungkan diri dengan orang bangsanja sendiri di Moskow itu; tidak melihat lebih djauh, buat maksud apakah saudara-saudara itu mendapat kiriman uang jang sedikit tahadi . . . tidak melihat lebih djauh, bahwa perhubungan itu adanja ialah antara persoonnja beberapa studen jang sengsara dengan persoonnja Semaun jang merasa belas kasihan melihat kesengsaraannja itu, dan bahwa uang jang sedikit itu keluarnja ialah dari kantongnja persoon Semaun sendiri untuk menjambung hidupnja persoon studen-studen jang seolah-olah hampir mati kelaparan adanja. Tidak! Semaun ada orang ko-mu-nis. Semaun ada orang bol-she-vik. Semaun ada orang "pelempar-bom", — dus perhubungan itu tentu dengan pemerintah Soviet atau sedikit-dikitnja dengan Komintern, — dus orang itu datangnja tentu dari pemerintah kaum komu-nis dan "pelempar-bom" itu, — dus studen-studen itu mendjadi satu dengan pemerintah bol-she-vik, mendjadi satu dengan pemerintah "pelempar-bom" adanja!

Mengulangi lagi jang kita tuliskan diatas: Dahsjat sesudahnja pemberontakan di Indonesia, — tertambah oleh perhubungan jang kelihatan antara studen-studen itu dengan orang bangsanja sendiri jang berhaluan komunis, dengan orang dari fihak jang sudah mengobarkan udara Indonesia, dengan orang dari fihak jang terbukti mempunjai kekuatan menggetarkan tiang-tiangnja gedung pendjadjahan, dahsjat itulah jang sangat menadjamkan bimbang dan chawatirnja kaum sana itu terhadap pada kerdja nasional jang diusahakan oleh studen-studen kita di Eropah . . . tergandakan lagi oleh hasutannja "raadsman" Westenenk, jang dengan muka-kaju merodok-rodok dibelakang kelir, dengan muka-kaju menjogok-njogok dan menggosok-gosok kaumnja dan fihaknja supaja merintangi hidup dan usahanja studen-studen itu. Westenenk, jang dengan muka-kaju mendjalankan pengaruhnja supaja orang-orang tuanja studen-studen itu djangan mengirimkan uang lagi ke Eropah, — jang dengan muka-kaju menjiarkan kabar bohong, bahwa studen-studen jang nasional itu "tidak beladjar" dan "membikin hutang" sahadja, sedang ia mengetahui, bahwa jang "tidak beladjar" dan "membikin hutang" hanjalah satu-dua studen kontjonja sahadja, jakni studen anti-nasional merk Noto-Suroto dan merk Suripto. — Westenenk, jang memang sudah bersumpah akan membongkar dan mengobrak-abrik "Perhimpunan Indonesia" itu setjindil-abangnja!

Lalu datanglah penggeledahan-penggeledahan dirumah beberapa saudara-saudara kita, penggeledahan jang oleh pers kaum sana begitu digegerkan dan begitu di "kotjakkan", dengan tjeritera, bahwa saudara Mohammad Hatta ketika itu kabur keluar negeri Belanda, bahwa masing-masing anggauta Pengurus "Perhimpunan Indonesia" ketika itu adalah

bersendjata revolver, dan bahwa dalam sebuah piano ada terdapat bom beberapa bulir!

Tidak lama sesudahnja itu maka empat saudara kita lantas ditangkap, dimasukkan dalam tahanan, — tersangka berhubungan dengan Moskow, terkira mendjadi anggauta suatu perhimpunan rahasia dan terlarang, dan membuat suatu rantjangan pemberontakan di Indonesia jang sangat kedjamnja. Dan selagi sebagian rakjat Indonesia ditengah-tengah mendjalankan puasa, selagi madjelis-madjelis kehakiman di Indonesia ada tutup berhubung dengan "bulan perdamaian" ini, maka dituntutlah saudara-saudara itu dimuka hakim, didjatuhi dakwaan memuatkan dalam "*Indonesia Merdeka*" nomor Maret-April '27 tulisan-tulisan jang menghasut kepada kekerasan sendjata adanja.

Dimanakah tinggalnja dakwaan, bahwa saudara-saudara itu berhubungan dengan Moskow? Dimanakah tinggalnja dakwaan, bahwa saudara-saudara itu mendjadi anggauta suatu perhimpunan rahasia dan terlarang? Dimanakah tinggalnja dakwaan, bahwa rantjangan saudara-saudara itu membuat rantjangan pemberontakan di Indonesia. . . ?

Westenenk, djawablah! . . . .

Tidak, tidak sedikitpun dari pada sangkaan-sangkaan itu dapat dibuat dakwaan dimuka hakim; tidak sedikitpun dari pada sangkaan-sangkaan itu dapat dibuat sendjata untuk menghukum saudara-saudara kita! Perkara jang menggontjangkan, jang tahadinja begitu digegerkan, jang tahadinja begitu dikotjak-kotjakkan, perkara ini ternjatalah mengkeret mendjadi perkara persdelict jang ketjil, mengkeret mendjadi perkara "opruiing", mengkeret mendjadi perkara artikel 131, jang begitu lembek dan begitu lemah alasan-pendakwaannja, sehingga madjelis jang memeriksanja mendjatuhkan putusan bebas diatas saudara-saudara itu adanja!

Sudah barang tentu kaum sana dan pers kaum sana marah-marah sekali atas kebebasan ini. Sebab perkara ini dalam hakekatnja bukanlah perkara "melanggar, atau tidak melanggar artikel 131 hukum siksa negeri Belanda" sahadja; ia dalam hakekatnja bukanlah suatu "perkara crimineel" sahadja; ia dalam hakekatnja ialah suatu perkara jang mengenai sedalam-dalamnja perkara kepentingan Indonesia dan kepentingan negeri Belanda adanja. Ia, adalah suatu perkara politik; ia, adalah terdjadi oleh karena satu bangsa merasa terantjam kepentingannja oleh bangsa lain; ia, adalah timbul dari pada belangen-tegenstelling, dari pada pertentangan-kepentingan dan pertentangan-butuh jang berada diantara bangsa jang mendjadjah dan bangsa jang didjadjah itu. . . . Oleh karena itu, maka perkara ini, adalah perkara jang semestinja terdjadi. Djikalau umpamanja tidak hari-sekarang, djikalau umpamanja tidak hari-esok, djikalau umpamanja tidak hari-lusa, maka tentulah hari-kemudian lagi ia akan muntjul, dan tentulah pertentangan-kepentingan antara bangsa jang ter-

perintah dan bangsa jang memerintah itu akan berasap keluar. Dan didalam perkara ini, maka Westenenk-pun hanjalah suatu "katalysator" sahadja; hanjalah suatu "pentjepat" dari pada terdjadinja perkara ini; ia hanja ikut mendjadi lantaran: Ia hanja membesarkan djalannja sumber; tetapi bukanlah ia sumber itu sendiri adanja.

Artinja: Westenenk ada, atau Westenenk tidak ada, — perkara ini akan terdjadi. Dan lainlah orang jang akan mendjadi katalysator. Sebab tiap-tiap kesadaran rakja jang tak merdeka adalah menimbulkan bentusan dengan rakjat jang mendjadjahnja; tiap-tiap bangkitnja semangat nasional, tiap-tiap bangkitnja kemauan nasional, tiap-tiap lahirnja perbuatan dan fi'il nasional dari pada rakjat jang terperintah, tentulah mendapat aduan dari pada rakjat jang memerintah itu. Oleh karena itu, maka perkara ini tampaknja pada kita sebagai suatu perkara warna-kulit, suatu perkara bangsa, suatu perkara r a s. Sebagai jang dikatakan oleh Mr. Duys jang sosial-demokrat ini mengatakannja dalam ia punja pidato-pidato pembelaan, maka perkara ini adalah menundjukkan perbedaan: Parket jang tak menghalang-halangi hasutannja orang lain (bangsa Belanda), parket itu djuga memerkarakan hasutan-hasutannja terdakwa (bangsa Indonesia). "Selamanja adalah studen-studen jang revolusioner; apakah sebabnja studen-studen Belanda tidak patut dihukum, sedang studen-studen Indonesia patut dihukum?" "Kalau studen-studen ini patut dihukum, maka saja barangkali meringkuk seumur hidup dalam pendjara."

Kita ulangi lagi: perkara ini tampaknja pada kita ialah sebagai perkara warna-kulit. Dan oleh karena itu, maka untunglah saudara-saudara itu mendapatnja perkara tidak di Indonesia, — tidak dinegeri djadjahan Indonesia, tidak didalam suatu negeri, dimana lapang pergulatan antara pertentangan-kepentingan dan pertentangan-butuh itu ada terletak, jakni tidak didalam suatu negeri, dimana kebentjian-warna-kulit atau rassenhaat itu berkobar setinggi-tinggi langit oleh karenanja.

Saudara-saudara kita bebas!

Apakah kita tidak harus mengutjap terima kasih kepada madjelis jang membebaskan saudara-saudara kita itu?

Kita tidak mengutjap terima kasih. Kita tidak pula marah umpamanja saudara-saudara kita itu tidak dibebaskan. Kita hanja memperhatikan sahadja. Sebab djikalau madjelis itu membebaskan saudara-saudara itu, djikalau ia tak menuruti teriaknja kaum sana dan teriaknja pers kaum sana, maka ia berbuat begitu ialah oleh karena ia h a r u s berbuat begitu. Ia membebaskan saudara-saudara kita itu, oleh karena saudara-saudara itu h a r u s dibebaskannja, dan oleh karena saudara-saudara itu memang t i d a k melanggar artikel 131 hukum siksa, h a r u s dilepaskan dari pada antjamannja artikel 131 itu sahadi. Ia hanja mendjalankan apa jang mesti: ia hanja menetapi garis-garis kekuasaannja.

Kita, jang gembira mendengar kabar kebebasan itu, kita hanjalah mengutjap hormat kepada Tuan-tuan Mr. Duys dan Mr. Mobach, jang dengan begitu gagah membela nasibnja saudara-saudara kita itu. Kita hanjalah mengutjap hormat pada partai S.D.A.P. jang mempunjai anggauta-anggauta sebagai dua advocaat ini adanja!

Dan sebagai jang kita tuliskan diatas, kita tak akan marah, apabila umpamanja saudara-saudara itu didjatuhi hukuman. Kita tidak akan dendam, apabila saudara-saudara itu berhubung dengan perkara ini dimasukkan pendjara lagi berbulan-bulan. Sebab apabila umpamanja madjelis tahadi mendjatuhkan hukuman pada saudara-saudara itu, apabila umpamanja saudara-saudara ditutup lagi berbulan-bulan, maka itulah sudah kaum sana punja hak, itulah sudah haknja kaum jang merasa terantjam kepentingannja. Hanjalah kita djuga mempunjai hak; kita djuga mempunjai recht: recht kita sendiri dan rechtnja alam, akan merebut kita punja kepentingan dan kita punja nasib, dengan djalan kita sendiri dan tjara kita sendiri. Haknja kaum sana hendaklah tinggal haknja kaum sana; hak kita sendiri hendaknja tinggal hak kita sendiri djuga!

Dalam pada itu, maka adalah suatu pengadjaran lagi jang harus kita ambil dari pada perkara ini: Studie dinegeri Belanda adalah kurang "aman" bagi pemuda-pemuda Indonesia jang tunduk dan turut akan suaranja sanubari nasional, kurang tenteram bagi pemuda-pemuda Indonesia jang tunduk dan turut akan panggilannja nationaal geweten. Untuk pemuda-pemuda jang demikian ini, untuk putera-putera Indonesia jang mengabdi kepada Ibu-Indonesia dengan segenap raga dan segenap djiwanja, untuk putera-putera Indonesia jang hatinja penuh dengan api-kemerdekaan tanah-air dan bangsanja, maka "negeri-negeri luaran" sebagai Djerman, Perantjis, Inggeris, Swis, Amerika, Djepang dan lain-lain sebagainja, adalah lebih aman dan lebih tenteram buat beladjar. Sekarang sudahlah beberapa studen Indonesia jang menghisap pengetahuan diuniversitet-universitet dan hoogeschool-hoogeschool "negeri luaran" itu; dan djumlahnja makin lama makin tambah. Dan djikalau dikemudian hari tiada satu studen Indonesia jang beladjar dinegeri Belanda, djikalau dikemudian hari tiada satu studen Indonesia jang terdapat diatas bangku-bangkunja sekolah-sekolah tinggi di Leiden, di Delft, di Rotterdam, di Amsterdam atau di Utrecht . . . djikalau dibelakang hari semua pemuda-pemuda kita sama beladjar disekolah-sekolah tinggi dinegeri-negeri lain, dimana mereka tidak mendapat adjaran-adjaran jang berbau pada didikan-menerima dan didikan-sabar, melainkan sebaliknja ialah mendapat didikan-merdeka dan didikan-mendjundjung-deradjat-bangsa, — maka bukanlah hal ini salahnja studen-studen Indonesia itu, bukanlah hal ini salahnja bangsa Indonesia, akan tetapi ialah salahnja kaum sana sendiri, dan salahnja bangsa Belanda sendiri!

Saudara-saudara kita bebas! Bahagialah saudara-saudara itu! Bahagialah Ibu-Indonesia jang mempunjai Putera-putera jang segagah itu!

Dan kamu, Mohammad Hatta, Abdul Madjid, Ali, dan Nazir Pamuntjak, kamu, putera-putera Indonesia, jakinlah, bahwa segenap rakjat Indonesia adalah berhangatan hati melihat sikapmu itu. Oleh karena itu, saudara-saudara, madjulah, madju lagi diatas djalan jang kita lalui semua, madju lagi diatas djalan kearah kemerdekaan Tanah-air dan Bangsa!

"Suluh Indonesia Muda", 1928

INDONESIANISME DAN PAN-ASIATISME

Didalam surat-kabar *"Keng Po"* 9 Juli jang lalu, dimuat suatu telegram jang berbunji: "Kemarin fihak Tionghoa dan Indonesiers, antaranja Ir. Sukarno dan Dr. Samsi, telah merajakan kemerdekaannja kaum nasionalis di Tiongkok. . . ."

Telegram ini adalah benar. Pesta perajaan itu memang sudah terdjadi; kaum Indonesia memang sudah ikut merajakan kemenangannja fihak nasionalis di Tiongkok. Didalam perajaan ini adalah terbukti dengan terang, bagaimana kini sudah mulai sadar rasa persatuan dan rasa persaudaraan antara bangsa Tionghoa dan bangsa Indonesia, jakni sama-sama bangsa Timur, sama-sama bangsa sengsara, sama-sama bangsa jang sedang berdjoang menuntut kehidupan jang bebas.

Kita, kaum nasionalis Indonesia, kita bersuka-sjukur diatas kesadaran ini, kita berbesar-hati, jang propaganda kita kearah Pan-Asiatisme sudah mulai berkembang. Kita memang sudah dari dulu mengetahui dan pertjaja, bahwa faham Pan-Asiatisme ini *pasti* dapat hidup dan bangkit didalam pergerakan kita. Sebab persatuan nasib antara bangsa-bangsa Asia pastilah melahirkan persatuan perangai; persatuan nasib pastilah melahirkan persatuan rasa!

Sebagaimana dalam tahun 1905 kemenangan Japan diatas musuhnja biruang dikutub utara dirasakan oleh dunia Asia sebagai suatu kemenangan *Asia* diatas *Eropah*; sebagaimana kemenangan Mustafa Kemal Pasha dipadang peperangan Afiun Karahisar oleh seluruh dunia Asia dirasakan pula sebagai suatu kemenangan *Timur* diatas *Barat*, — maka kemenangan Tiongkok diatas pengchianat-pengchianat jang mau menelan padanja adalah kita rasakan sebagai *kita* punja kemenangan djuga didalam kita punja perdjoangan mengedjar keadilan dan keselamatan.

Tidakkah kita, bangsa Indonesia, ikut pula berdebar-debar hati, kalau kita mendengar kabar tentang madjunja usaha Ghasl Zaglul Pasha membela Mesir? Tidakkah kita ikut berhangatan darah, kalau kita mendengar kabar tentang haibatnja pergerakan Mohandas Karamchand Gandhi atau Chita Ranjau Das membela India? Tidakkah kita berbesar hati pula, mendjadi saksi atas hasilnja usaha Dr. Sun Yat Sen, 'Mazzini negeri Tiongkok" itu? . . . . Bahwasanja, bahagia jang melimpahi negeri-negeri Asia jang lain adalah kita rasakan sebagai melimpahi diri kita sendiri; malangnja negeri-negeri itu adalah malangnja negeri kita pula. Wafat-

nja Zaglul Pasha, wafatnja C. R. Das, wafatnja Dr. Sun Yat Sen tak luputlah mengabungkan pula hati kita jang merasakannja sebagai kehilangan pemimpin sendiri; dan kabar-kabar tentang mundurnja pergerakan di India atau katjaunja susunan kaum nasionalis Tiongkok tahun jang lalu tak luputlah pula memasjgulkan hati kita semua. Memang adalah kebenarannja kalau kita katakan, bahwa pergerakan di Indonesia itu terlahirnja ialah antara lain-lain oleh karena wahjunja pergerakan-pergerakan dinegeri-negeri Asia jang lain. Ada kebenarannja, kalau salah seorang nasionalis Indonesia menulis, bahwa "letusan meriam di Tsushima telah membangunkan penduduk Indonesia, memberi tahukan bahwa matahari telah tinggi, serta memaksa penduduk Indonesia turut berkedjar-kedjaran dengan bangsa asing menudju padang kemadjuan dan kemerdekaan" — bahwa "benih jang ditebarkan oleh Mahatma Gandhi dikiri-kanan sungai Ganges tiadalah sahadja tumbuh disana, melainkan setengah dari padanja telah diterbangkan angin menudju chatulistiwa dan disambut oleh bukit barisan jang melalui segala nusa Indonesia serta menebarkan bidji itu disana", — dan bahwa "asap bedil di Afiun Karahisar jang dibawa awan kearah Timur, melindungi pula daerah Indonesia dan menimbulkan hudjan debu jang mengandung bidji kemanusiaan"! Adalah kebenarannja kalau Lothrop Stoddard mengatakan, bahwa pergerakan-pergerakan diseluruh benua Asia ada bergandengan Roch satu sama lain, mempengaruhi satu sama lain. Seluruh rakjat Asia, seluruh rakjat kulit-berwarna, kata penulis ini, kini oleh keharusan membela-diri, jakni oleh "instinct of self-preservation", sudahlah tergabung mendjadi "satu gabungan perasaan jang kokoh dan bertentangan dengan kekuasaannja bangsa kulit putih", jakni mendjadi s a t u gerakan, s a t u u m m a t jang menimbun-nimbun kekuatannja untuk menggugurkan segala rintangan-rintangan jang menghalang-halangi padanja diatas djalan kearah kemadjuan dan keselamatan. Soal Mesir dan India terhadap negeri Inggeris; soal Philipina terhadap negeri Amerika; soal Indonesia terhadap negeri Belanda; soal Tiongkok terhadap pada imperialisme-imperialisme asing — itu semuanja sudahlah tjerbu kedalam soal jang maha-besar dan maha-haibat, jakni soal A s i a terhadap E r o p a h, atau lebih luas lagi: tjerbu kedalam dunia k u l i t b e r w a r n a terhadap pada dunia k u l i t p u t i h.

Abad keduapuluh sudahlah mendjadi "abad perbedaan warna kulit"; abad ini sudahlah mendjadi abad jang memberi djawaban diatas "problem of the colour-line". . . .

Akan tetapi adalah lain-lain sebab jang menjuruh kita mempersatukan diri dengan bangsa Asia jang lain-lain.

Kita rakjat Indonesia, kita harus insjaf, bahwa sesuatu kekalahan atau kerugian jang diderita oleh imperialisme lain, adalah berarti suatu keuntungan bagi kita, suatu penguatan-pendirian bagi kita didalam kita punja

perdjoangan jang sukar ini. Kemenangan rakjat Mesir, Tiongkok atau India diatas imperialisme Inggeris adalah kemenangan kita; kekalahan mereka adalah kekalahan kita djuga. . . . Sebab imperialisme jang sekarang mengaut-aut dinegeri kita dan menjeret rakjat kita kedalam lumpur kesengsaraan, bukanlah imperialisme Belanda sahadja, bukanlah terpikul oleh modal Belanda sahadja akan tetapi ialah bersifat internasional: Lebih dari 30% dari pada modal jang kini meradjalela dinegeri kita dan diantara rakjat kita adalah ditangan bangsa asing jang lain, terutama bangsa Inggeris, — sehingga bukannja imperialisme Belanda sahadjalah jang menghalang-halangi kita punja usaha mentjari kemerdekaan dan keselamatan, akan tetapi imperialisme-imperialisme jang lain itu djuga mempunjai kepentingan diatas kekalnja pendjadjahan dinegeri kita, — imperialisme-imperialisme jang lain itu djuga akan ikut bergerak dan berbangkit melepaskan semua tali-tali jang mengikat kita dalam ke-tidak-merdekaan dan kekalahan. Didalam usaha kita mentjari sinarnja matahari, hendaklah kita tidak sahadja melawan imperialisme Belanda, akan tetapi hendaklah perlawanan itu diarahkan djuga pada mendung-mendung imperialisme lain-lain jang menjurami negeri tumpah darah kita adanja. Didalam menentang imperialisme Inggeris dan lain sebagainja itu, maka rakjat Mesir, rakjat India, rakjat Tiongkok, rakjat Indonesia adalah berhadapan dengan *satu* musuh; mereka adalah kawan-senasib, kawan-seusaha, kawan-sebarisan, jang perdjalanannja harus *rapat* satu sama lain, rapat mendjadi *satu ummat Asia* jang seiman dan senjawa. Djikalau bersama-sama *ummat Asia* ini mendjalankan serangannja terhadap benteng imperialisme jang kokoh dan kuat itu; djikalau bersama-sama pada satu ketika semua rakjat Asia itu masing-masing dalam negerinja mengadakan perlawanan jang haibat sebagai gelombang-taufan terhadap benteng imperialisme-imperialisme itu, maka tidak boleh tidak benteng itu *pastilah* rubuh pula karenanja!

Itulah sebabnja, maka kita, kaum pergerakan Indonesia, harus mengulurkan tangan kita kearah saudara-saudara kita bangsa Asia jang lain-lain. Itulah sebabnja maka kita harus berdiri diatas azas Pan-Asiatisme. Imperialisme Inggeris (misalnja) adalah musuh Mesir; ia adalah musuh India; ia adalah pula musuh Tiongkok; . . . *tetapi ia adalah musuh kita djuga!*

Tapi dapatkah nasionalisme kita itu dihubungkan dengan faham Pan-Asiatisme, jakni faham jang melintasi batas-batas negeri tumpah darah kita, faham jang meliputi hampir separo dunia?

Nasionalisme kita bukanlah nasionalisme jang sempit; ia bukanlah nasionalisme jang timbul dari pada kesombongan bangsa belaka; ia adalah nasionalisme jang lebar, — nasionalisme jang timbul dari pada pengetahuan atas susunan dunia dan riwajat; ia bukanlah "jingo-nationalism" atau

chauvinisme, dan bukanlah suatu copie atau tiruan dari pada nasionalisme Barat. Nasionalisme kita ialah suatu nasionalisme, jang menerima rasa-hidupnja sebagai suatu wahju, dan mendjalankan rasa-hidupnja itu sebagai suatu bakti. Nasionalisme kita adalah nasionalisme jang didalam kelebaran dan keluasannja memberi tempat tjinta pada lain-lain bangsa, sebagai lebar dan luasnja udara, jang memberi tempat segenap sesuatu jang perlu untuk hidupnja segala hal jang hidup. Nasionalisme kita ialah nasionalisme ke-Timur-an, dan sekali-kali bukanlah nasionalisme ke-Barat-an, jang menurut perkataan C. R. Das adalah "suatu nasionalisme jang serang-menjerang, suatu nasionalisme jang mengedjar keperluan sendiri, suatu nasionalisme p e r d a g a n g a n jang menghitung-hitung untung atau rugi" . . . . Nasionalisme kita adalah nasionalisme jang membuat kita mendjadi "perkakasnja Tuhan", dan membuat kita mendjadi "hidup didalam Roch" — sebagai jang saban-saban dichotbahkan oleh Bipin Chandra Pal, pemimpin India jang besar itu. Dengan nasionalisme jang demikian ini, maka kita insjaf dengan seinsjaf-insjafnja, bahwa negeri kita dan rakjat kita adalah sebagian dari pada negeri Asia dan rakjat Asia, dan adalah sebagian dari pada dunia dan penduduk dunia adanja. . . . Kita kaum pergerakan nasional Indonesia, kita bukannja sahadja merasa mendjadi abdi atau hamba dari pada negeri tumpah darah kita, akan tetapi kita djuga merasa mendjadi abdi dan hamba Asia, abdi dan hamba s e m u a kaum jang sengsara, abdi dan hamba d u n i a. Kita, o l e h k a r e n a kita nasionalis, tak mau menutupi mata kita diatas kenjataan, bahwa nasib kita ialah buat sebagian bersandar pada pekerdjaan-bersama antara kita dengan bangsa-bangsa Asia jang lain, pekerdjaan-bersama antara kita dengan bangsa-bangsa jang menghadapi satu musuh dengan kita, pekerdjaan-bersama dengan semua kekuatan-kekuatan diluar batas negeri kita jang melawan dan melemahkan musuh-musuh kita adanja.

Dalam pada mentjari-tjari hubungan dengan lain-lain bangsa kulit berwarna itu, maka walau buat sekedjap matapun kita tidak boleh lupa, bahwa achirnja nasib kita ialah terletak dalam besar ketjilnja u s a h a k i t a s e n d i r i. Tidak didalam tangannja bangsa lainlah letaknja hidup-matinja bangsa kita, tidak didalam tangannja bangsa lainlah terdapatnja djawaban atas pertanjaan Indonesia-Luhur atau Indonesia-hantjur, melainkan didalam genggaman kita s e n d i r i. Selama rakjat Indonesia belum menimbun-nimbunkan kekuatannja dan memeras tenaganja sendiri; selama ia belum pertjaja akan kekuatan dan kebisaan sendiri; selama ia belum menjatakan dengan perbuatan sendiri kebenarannja sabda "Allah tak merobah keadaan sesuatu rakjat, djikalau rakjat itu tak merobah keadaannja itu sendiri", — selama itu, maka ia akan tetap hidup dalam perhambaan dan kenistaan, dan masih djauhlah datangnja hari jang ia akan dapat bertampik-sorak "Indonesia-Selamat, Indonesia-Merdeka"!

Pekerdjaan-bersama dengan bangsa-bangsa Asia jang lain, pekerdjaan-bersama dengan kekuatan-kekuatan jang melawan musuh-musuh kita djuga, hanjalah suatu "pentjepat" atau suatu katalysator sahadja dari pada datangnja kemerdekaan kita itu,—akan tetapi bukanlah ia pembawa kemerdekaan itu jang satu-satunja; ia hanjalah mempertjepat djalannja sumber keselamatan kita, tetapi bukanlah ia sumber itu sendiri adanja.

Dengan apa jang dikemui akan diatas, maka kita, kaum pergerakan nasional Indonesia, dengan gembira dan besar hati mengindjak lapangannja Pan-Asiatisme itu. Zaman menuntut kepada kita, memaksa kepada kita, melebarkan kita punja usaha sampai keluar batas-batasnja negeri kita, melantjar-lantjarkan kita punja tangan kearah tepi-tepinja sungai Nil atau dater-daternja Negeri-Naga, menjeru-njerukan kita punja suara sampai kenegerinja Mahatma Gandhi. Sebab zaman itu sebentar lagi akan memanggil kita mendjadi saksi atas terdjadinja perkelahian jang maha-haibat dilautan Teduh antara raksasa-raksasa imperialis Amerika, Japan dan Inggeris jang berebutan mangsa dan berebutan kekuasaan: Zaman itu sebentar lagi boleh djadi akan membawa-bawa kita kedalam gelombang hamuknja angin-taufan jang akan membanting dilautan Teduh itu. Sekarang sudahlah terdengar mulai gemuruhnja angin ini: sebagai seekor maha-radja-singa jang mengulurkan kukunja untuk menerkam Japan pada tiap-tiap saat jang dikehendakinja, sebagai raksasa Dasamuka jang memasang mulutnja jang banjak itu untuk menelan musuhnja, maka dari lima pendjuru, jakni dari Dutch Harbour, dari Hawaii, dari Tutuila, dari Guam dan dari Manilla, Amerika sudahlah mengelilingi Japan dengan benteng-benteng-laut jang kuat dan sentausa. Dan Japan-pun memperlengkap sendjata-sendjatanja, diikuti oleh Inggeris jang mendirikan benteng-benteng-laut di Singapura!

Tidakkah negeri kita jang letaknja dipinggir benar dari lautan Teduh itu, akan terbawa-bawa dalam perkelahiannja raksasa-raksasa ini? Tidakkah kita dari sekarang harus bersedia-sedia oleh karenanja? . . . . Djanganlah hendaknja kita terperandjat, kalau nanti perang Pasifik ini mengobarkan lautan Teduh. Djanganlah hendaknja kita belum sedia, kalau nanti musuh-musuh kita berkelahi satu sama lain dengan tjara mati-matian didekat negeri kita dan barangkali didalam daerah negeri kita djuga. Djanganlah hendaknja kita kebutaan sikap, kalau lain-lain bangsa Asia dengan merapatkan diri satu sama lain tahu menentukan sikapnja didalam keributan ini!

"Suluh Indonesia Muda", 1928

MELIHAT-KEMUKA!

Rentjana jang pertama da'am *Persatuan Indonesia* ini mempunjai sifat rentjana "pembuka". Pembuka untuk segenap perbuatan, daja-upaja dan usaha, jang oleh *Persatuan Indonesia* akan disadjikan dihadapan duli kita punja Ibu, jakni kita punja Tanah-Air, — sebagai suatu "pendahuluan" dari pada segenap perbuatan dan fi'il jang akan ia sadjikan didalam kita punja perdjoangan kearah kemerdekaan Tanah-Air dan Bangsa.

Bagaimanakah sifatnja kita punja perdjoangan itu?

Kita punja perdjoangan pada hakekatnja ialah perdjoangan Roch; ia ialah perdjoangan Semangat; ia ialah perdjoangan Geest. Ia ialah suatu perdjoangan jang dalam awalnja lebih dulu harus menaruh alas-alas dan sendi-sendinja tiap-tiap perbuatan dan usaha jang harus kita lakukan untuk mentjapai kemerdekaan itu; alas-alas jang berupa Roch-Merdeka dan Semangat-Merdeka, jang harus dan musti kita bangun-bangunkan, harus dan musti kita hidup-hidupkan dan kita bangkit-bangkitkan, bilamana kita ingin akan berhasilnja perbuatan dan fi'il tahadi. Sebab selama Roch dan Semangat ini belum bangun dan hidup dan bangkit, — selama Roch dan Semangat jang berada didalam hati-sanubari kita masih mati, selama Roch itu masih Roch perbudakan, — selama itu akan sia-sialah perbuatan dan usaha kita, ja, selama itu tak d a p a t l a h kita melahirkan suatu perbuatan dan usaha jang luhur. Sebab perbuatan t i d a k bisa luhur dan besar, djikalau ia tidak terpikul oleh Roch dan Semangat jang luhur dan besar pula adanja!

Oleh karena itu, maka kita pertama-tama haruslah mengabdi pada Roch dan Semangat itu. Roch-Muda dan Semangat-Muda, jang harus menjerapi dan mewahjui segenap kita punja tindakan dan segenap kita punja perbuatan.

Djikalau Roch ini sudah bangun, djikalau Roch ini sudah bangkit, maka t i a d a l a h kekuatan duniawi jang dapat menghalang-halangi bangkit dan geraknja, t i a d a l a h kekuatan duniawi jang dapat memadamkan njalanja! Dapatkah ditahan alirannja gelombang keKeristenan oleh kelaliman dan kekuasaan Nero, sesudah Roch dan Semangat keKeristenan itu bangkit? Dapatkah ditahan kekuatannja gelombang keIslaman, sesudah Roch dan Semangat keIslaman itu tertanam dan hidup? Dapatkah ditahan madjunja demokrasi Perantjis, sesudah rakjat Perantjis terserapi hati-sanubarinja oleh Roch kedemokrasiannja Jean Jacques

Rousseau, jang sebagai penulis Thomas Carlyle mengatakan "boleh" ditutup didalam loteng, ditertawakan sebagai binatang jang kedjangkitan sjaitan, disuruh mati kelaparan sebagai binatang buas dalam kerangkengnja, — tetapi jang tak bisa dihalang-halangi membikin terbakarnja dunia? Dapatkah ditahan geraknja kaum buruh di Eropah mentjari kemerdekaan, sesudah Roch kaum buruh itu hidup dan bangkit dibawah wahju sosialisme dan komunisme? . . . . Sebagaimana kepala Sang Kumbakarna masih hidup menggelundung walaupun sudah terlepas dari pada badannja, maka Geestnja manusia tidak dapat dibinasakan pula!

Bahwasanja, tiada satu rakjat jang dapat diperbudak, djikalau Rochnja t i d a k m a u diperbudak. Tiada satu rakjat jang tidak mendjadi merdeka, djikalau Rochnja m a u merdeka. "Tiada satu kelaliman jang dapat merantai sesuatu Roch, djikalau Roch itu, t i d a k m a u dirantai", — begitulah pendekar India Sarojini Naidu berkata.

Sebaliknja tiada satu rakjat jang dapat menggugurkan bebannja nasib tak merdeka, djikalau Rochnja masih mau memikul beban itu. "Walaupun dewa-dewapun tak dapat memerdekakan seorang budak belian, djikalau hatinja tidak berkobar-kobar dengan api keinginan merdeka", begitulah Sarojini Naidu mengatakan pula.

Dengan apa jang tertulis diatas ini, maka tergambarlah sifatnja kita punja perdjoangan.

Djikalau kita ingin mendidik rakjat Indonesia kearah kebebasan dan kemerdekaan, djikalau kita ingin mendidik rakjat Indonesia mendjadi t u a n diatas dirinja sendiri, maka pertama-tama haruslah kita membangun-bangunkan dan membangkit-bangkitkan dalam hati-sanubari rakjat Indonesia itu ia punja Roch dan Semangat mendjadi Roch-Merdeka dan Semangat-Merdeka jang sekeras-kerasnja, jang harus pula kita hidup-hidupkan mendjadi api k e m a u a n - m e r d e k a jang sehidup-hidupnja! Sebab hanja Roch-Merdeka dan Semangat-Merdeka jang sudah bangkit mendjadi K e m a u a n - M e r d e k a sahadjalah jang dapat melahirkan sesuatu perbuatan-Merdeka jang berhasil.

Didalam membangunkan dan membangkitkan Rochnja rakjat Indonesia inilah kewadjiban semua nasionalis Indonesia, dari azas apa dan haluan apapun djua. Tiap-tiap nasionalis Indonesia haruslah mendjadi propagandisnja kita punja Zaak (urusan, kepentingan), — menebarkan benih dan bidjinja kita punja Zaak itu kekanan dan kekiri, membangun-bangunkan dalam hati-sanubari tiap-tiap orang Indonesia jang ia djumpai ia punja Roch-Merdeka dan Semangat-Merdeka, agar supaja Roch dan Semangat jang kini menjala-njala didalam hati-sanubari sebagian dari rakjat Indonesia itu, dengan segera menjala-njala pula didalam hati-sanubari s e t i a p orang Indonesia baik laki-laki maupun perempuan, baik rendah deradjat maupun tinggi, — artinja: agar supaja Roch dan Semangat

itu mendjadi Roch dan Semangat rakjat Indonesia semua, jakni Roch dan Semangat nasional, nationale geest! Dan djikalau Roch nasional itu sudah hidup dan bangkit, djikalau hati-sanubari segenap rakjat Indonesia sebagai bangsa atau natie sudah berkobar-kobar oleh apinja Roch itu, maka kemauan merdeka jang kini berapi didalam hati-sanuberinja sebagian dari pada rakjat Indonesia itu harus pula melebar dan mendalam mendjadi bersal didalam hati-sanubarinja semua rakjat Indonesia, jakni mendjadi kemauan nasional, nationale wil,— jang tidak boleh tidak, pasti melahirkan perbuatan dan fi'il nasional pula, nationale daad!

Dan pertjajalah! Nationale daad inilah jang mendjadi pembawanja Indonesia-Merdeka! . . . .

Dalam usaha membangun-bangunkan dan membangkit-bangkitkan Roch dan Semangat nasional ini, maka nasionalis-nasionalis kita tidak boleh lalai, bahwa tiap-tiap geraknja Roch-Nasional hanjalah bisa terdjadi, djikalau rakjat itu mempunjai harapan atas berhasilnja usaha kekuatan sendiri dan mempunjai kepertjajaan dalam kekuatan sendiri itu. Tiada tjontoh dari pada riwajat-dunia, jang menundjukkan adanja sesuatu Roch-Nasional, jang tidak terpikul oleh harapan dan kepertjajaan ini. Tiada tjontoh dari pada riwajat-dunia, jang menundjukkan berbangkitnja sesuatu Roch-Nasional, jang dengan tjara jang buta atau ngawur. Sebab sesuatu bangsa jang kokoh-kuat ia punja harapan dan kepertjajaan atas dirinja sendiri, tidaklah berbuat dengan tjara buta atau ngawur; siapa pertjaja, tidaklah pahit-hati; siapa pertjaja adalah berbuat tentu. Siapa pertjaja, tidaklah kedjangkitan geestelijk dan maatschappelijk nihilisme, tidaklah ada didalam kegelapan, tidaklah buta, tidaklah putus-asa, melainkan berbesar hati dan berketentuan tindak, bersenjum atas segenap rintangan-rintangan jang menghalang-halanginja.

Oleh karena itu, maka pertama-tama haruslah kita bangunkan kembali kepada rakjat Indonesia harapan dan kepertjajaan atas diri sendiri. Sebab sebagai jang saja tuliskan diatas, harapan dan kepertjajaan atas diri sendiri itulah jang mendjadi sendinja tiap-tiap Roch-Nasional.

Nasib tjelaka jang diderita oleh rakjat Indonesia berabad-abad lamanja, nasib tak merdeka jang ia derita turun-temurun, nasib ini hampir-hampir sudahlah membinasakan sama-sekali harapan dan kepertjajaan itu. Tak sedikitlah bangsa kita jang tiada harapan sama-sekali; tak sedikitlah bangsa kita jang berputus-asa; tak sedikit pulalah jang dalam kegelapan dan kebingungannja didjangkiti oleh maatschappelijk dan geestelijk nihilisme. Akan tetapi sudah banjaklah pula jang hatinja berseri-serian dengan harapan dan kepertjajaan itu. . . . Fadjar kini sudah mulai menjingsing! Kegembiraan hati untuk menerima chotbahnja propaganda nasional Indonesia sudahlah terbangunkan dimana-mana. Dan walaupun

madjunja semangat nasional Indonesia itu dirintang-rintangi oleh fihak jang merasa rugi-diri oleh karenanja, walaupun ia mendapat anti-propaganda jang keras dari pada fihak jang merasa terantjam kepentingannja, maka tak dapat tertahanlah ia dalam bangkit dan geraknja. Semangat tidaklah dapat mati; semangat tidaklah dapat dipadamkan. Dan kita, kaum nasional Indonesia, jang melihat dan ikut merasai madjunja semangat ini, kita mendjadi berbesar hati oleh karenanja. Kita berdjalan terus, dengan tidak mundur selangkah, tidak berkisar sedjari. Kita pertjaja bahwa satu kali pastilah datang saatnja, jang kita punja maksud akan tertjapai. Sebab sebagai Arabindo Ghose menulis didalam ia punja manifes atas nasionalisme India, maka "Kebenaran adalah pada kita, keadilan adalah pada kita, pekerti adalah pada kita, dan hukum Allah jang lebih tinggi dari pada hukum manusia, adalah membenarkan kita punja tindakan".

Kejakinan jang demikian inilah jang memberi kekuatan bathin pada kita, memberi kekuatan tindakan pada kita, memberi kekuatan bersenjum pada kita, pada saat rintangan sekeras-kerasnja. . . .

"Suluh Indonesia Muda", 1928

MENJAMBUT KONGRES P.P.P.K.I.

En vraagt men U: Hoevelen zijt gij?
Antwoordt dan: Wij zijn een!

Dalmeyer

"Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia" nanti pada hari tanggal 30 Agustus sampai tanggal 2 September akan berkongres di Surabaja. Dengan kongres jang pertama ini, maka kita pertama kali pula akan melihat berkumpulnja utusan-utusan partai-partai politik I n d o n e s i a jang berazas kebangsaan atau bersifat kebangsaan. Utusan-utusan dari Partai Nasional Indonesia, dari Partai Sarekat Islam, dari Pasundan, dari Boedi Oetomo, dari Studieclub, dari Sarekat Sumatera, dari Sarekat Madura, dari Kaum Betawi, — dan utusan-utusan dari berpuluh-puluh lagi perkumpulan Indonesia jang belum masuk permufakatan tetapi sengadja diundang, — utusan-utusan itu akan berdjabatan tangan satu sama lain.

Surabaja akan mendjadi saksi akan hari-hari jang besar. Sebab bukankah Kongres P.P.P.K.I. jang pertama ini boleh kita namakan suatu kedjadian n a s i o n a l jang maha-penting? Bukankah kongres ini boleh djuga kita sebutkan permulaannja suatu masa-baru didalam riwajatnja kita punja pergerakan nasional?

Sebab, apakah rupa dan wudjudnja P.P.P.K.I. itu? P.P.P.K.I. adalah berarti suatu barisan kaum kulit berwarna; ia adalah berarti suatu "bruin front"; akan tetapi barisan ini tidaklah diarahkan keluar sahadja; ia terutama diarahkan k e d a l a m. Ia lahirnja tidaklah sebagai suatu sikap untuk memprotes; ia tidaklah didirikan o l e h k a r e n a kita diserang; ia bukannja suatu sikap jang negatif, — tetapi ia ialah suatu sikap untuk mengumpulkan kembali kekuatan-bersama, diserang atau t i d a k diserang . . . suatu sikap jang positif, suatu sikap "self-realization", suatu sikap "terugkeer tot het zelf".

Dengan sikap jang demikian itu, P.P.P.K.I. adalah sesuai dengan madjunja zaman, sesuai dengan madjunja inzicht (penglihatan jang djernih) dalam kita punja pergerakan pada umumnja. Sebab sudah liwatlah kini temponja, jang pergerakan kita itu bersikap keluar sahadja; sudah liwatlah temponja jang pergerakan kita itu hanja bersikap memprotes;

sudah habis pulalah temponja kita meminta-minta. Tetapi sudah datanglah temponja, untuk *bekerdja sendiri*, dengan kalau perlu tidak memprotes, tetapi *menengkis atau mendesak!*

Maka adalah tjotjok sekali dengan sikap dan sifat ini, bahwa fatsal-fatsal jang akan dibitjarakan dalam kongres itu ialah fatsal-fatsal jang "mendalam" sahadja, jakni fatsal-fatsal jang teristimewa sekali minta diperhatikan dengan *kerdja sendiri* itu tahadi; fatsal *onderwijs nasional* dan fatsal *bank nasional*.

Dengan memilih fatsal-fatsal jang tersebut itu, maka pimpinan P.P.P.K.I. adalah betul sekali pilihannja.

Tetapi tidakkah P.P.P.K.I. mempunjai sifat atau karakter jang menghadap keluar djuga?

Didalam suatu koloniale samenleving, didalam suatu pergaulan-hidup djadjahan, maka tiap-tiap badan Bumiputera, tiap-tiap susunan Bumiputera, tidak boleh tidak, tentu mendapat sifat "keluar" itu djuga. Didalam sesuatu pergaulan-hidup, dimana sehari-hari pertentangan-keadaan dan pertentangan-pendirian antara fihak pertuanan dan fihak djadjahan ada terasa seterang-terangnja; didalam sesuatu pergaulan-hidup dimana koloniale antithese, jakni pertentangan tahadi mendjalankan pengaruhnja saban hari, saban djam, saban menit,—didalam suatu pergaulan-hidup jang demikian itu, maka suatu *barisan* sikulit berwarna jang *berhadap-hadapan* dengan barisan sikulit putih, ja, mendjadi suatu "benteng" sikaum sini jang *berhadap-hadapan* dengan "bentengnja" sikaum sana.

Dan inipun suatu keadaan jang baik sekali! Sebab tak baiklah bagi pergerakan kita tiap-tiap daja-upaja jang mau menipiskan atau meniadakan guratan antara sini dengan sana; tak baiklah bagi pergerakan kita tiap-tiap usaha jang mau mengumpulkan sini dengan sana itu. Tetapi baiklah perdjoangan kita tiap-tiap usaha jang menjempurnakan *pisahan antara* kita dengan mereka itu. . . . Makin terang tampaknja garis *antara* kaum kita dan kaum pertuanan, makin tadjam terlihatnja guratan antara sini dan sana,—jakni makin njata tampaknja dan terasanja *antithese* itu, maka makin terang dan tadjam pula sifatnja perdjoangan kita, makin djernih dan bersih pula wudjudnja perdjoangan kita itu oleh karenanja, sehingga perdjoangan kita itu lantas mendapat *karakter*.

Sebab, bagi kita kaum nasional Indonesia, maka soal perdjoangan kita itu adalah soal *kekuasaan*, soal *macht*. Soal ini *bukanlah* soal keadilan, soal ini *bukanlah* soal hak.

Bukankah sudah adil dan hak kita, jang misalnja poenale sanctie dihapuskan, jang misalnja meradjalelanja modal gula atau modal tembakau diberhentikan, jang misalnja tanah-tanah kita tidak dibagi-bagikan

kepada modal asing sebagai membagikan kuweh? Bukankah sudah adil dan hak kita, jang misalnja pengurangan hak berkumpul dan bersidang bagi kita dihapuskan, jang misalnja pemimpin-pemimpin kita tidak di-buang kemana-mana? . . . . Ja, bukankah sudah adil dan hak kita, jang negeri kita mendjadi merdeka?

Namun . . . poenale sanctie masih ada, modal asing masih meradja-lela, tanah kita masih sahadja dibagi-bagikan seperti kuweh, hak berkum-pul dan bersidang masih sempit sekali, negeri kita belum merdeka! Sebabnja? Tak lain tak bukan, ialah oleh karena kita belum kuasa; tak lain tak bukan, ialah oleh karena kita belum mempunjai macht!

Dan oleh karena itu, maka kita punja kerdja haruslah kita arahkan kepada pembikinan-kuasa, kepada machtsvorming ini. Dengan kepan-daian sendiri kearah kekuatan, dengan usaha sendiri kearah kekuasaan,— itulah sembojan jang kita ambil. Dan tak dapatlah pembikinan-kuasa, tak dapatlah machtsvorming ini terdjadi dengan hasil baik, selama garis dan guratan antara sini dan sana belum kita gariskan dengan setadjam-tadjamnja!

Maka bagi kita, kaum nasional Indonesia, P.P.P.K.I. adalah faedah jang demikian itu. Oleh adanja P.P.P.K.I. maka pisahan antara sini dan sana lalu mendjadi terang dan sempurna; dengan adanja P.P.P.K.I., maka kekuatan fihak kita kulit berwarna dapat ditimbun-timbunkan, tenaga kita dapat diganda-gandakan, sehingga barisan sikulit berwarna itu tidak sahadja bernama barisan, tetapi dalam sebenarnja ialah suatu barisan jang berkuasa, suatu barisan jang mempunjai macht,— suatu barisan dengan mana kita dapat mendesakkan laksananja tiap-tiap kemauan kita, "memaksa tiap-tiap kekuasaan jang menghalang-halangi kita mendjadi tunduk kepada kemauan kita".

Dan tiap-tiap perbuatan-bersama, tiap-tiap fi'il jang terdjadi dengan pekerdjaan-bersama, adalah suatu langkah kearah kekuasaan itu. Baik soal perguruan, maupun soal bank, baik soal poenale sanctie, maupun soal exorbitante rechten atau soal apapun djuga . . . perhatiannja semua soal itu dengan perhatian-bersama dan mengerdjakannja semua soal itu dengan pekerdjaan-bersama, adalah berarti penambahan kekuasaan kita,— penam-bahan kekuasaan kita keluar, dan penambahan kekuasaan kita kedalam.

Diatas perbuatan-bersama dan perhatian-bersama daripada P.P.P.K.I. jang berarti penambahan kekuasaan itu, maka kita sebagai kaum nasionalis sedjati, mengutjap sjukur. Sebab sekali lagi kita katakan: zonder kekua-saan, zonder macht, kita didalam pergaulan-hidup djadjahan tidak da-pat mentjapai suatu apa!

Sekarang kongres P.P.P.K.I. jang pertama akan terdjadi, moga-moga dalam kongres ini terletak bibit-bibitnja rakjat Indonesia berbuat dan bersikap sebagai suatu ummat, berbuat dan bersikap sebagai suatu

natie! Sebab djikalau sesuatu rakjat jang terperintah sudah insjaf dan bernjawa sebagai suatu natie, djikalau oleh keinsjafan natie dan njawa natie itu, rakjat tahadi sebagai satu natie pula lalu insjaf akan nasib-kebambaannja, maka sebagai jang diadjarkan oleh Professor Seeley, tidak boleh tidak, natie itu pasti bergerak dan berbangkit mendjadi natie jang merdeka.

Dan mengingat akan harapan itu, maka motto jang kita tulis diatasnja tulisan ini adalah suatu peringatan supaja mendjauhi semua pertjerai-beraian, mendekati semua hal jang menjatukan. Tidak beribu-ribulah harusnja djumlah bangsa kita, tidak berdjuta-djutalah harusnja djumlah badan dan njawa kita, tetapi hendaklah djumlah badan dan djumlah njawa kita itu hanja satu. Sebab tidakkah achirnja terbuka mata kita, bahwa bukan kita, tetapi kaum sanalah jang mendapat bahagia daripada setiap pertengkaran kita dengan kita pada zaman dulu dan zaman achir; — bahwa bukan kitalah jang mendapat bahagia, tetapi kaum sana, tatkala pada zaman Amangkurat kita bertengkar-tengkar, tatkala pada zaman Mangkubumi dan Mas Said kita berselisih, tatkala pada zaman jang terdahulu dan kemudian daripada itu kita menjembelih kita sendiri . . . tatkala udara politik Indonesia disuramkan oleh perkelahian antara S.I. dan P.K.I. antara P.K.I. dan Boedi Oetomo? . . . .

Tidak! Bukan kitalah jang mendapat bahagia . . . tetapi kitalah jang mendjadi makin terdesak, kitalah jang mendjadi makin masuk kedalam lumpur, kitalah jang mendjadi makin mendekati maut.

Oleh karena itu:

Kearah Persatuan!

Kearah Kekuasaan!

Kearah Kemenangan!

"Suluh Indonesia Muda", 1928

MOHAMMAD HATTA — STOKVIS

NASIONALIS INDONESIA — SOSIAL-DEMOKRAT

En Waart niet gegriefd dat ik de waarheid zegge.

Socrates

Tulisan saudara Mohammad Hatta jang kita muat dalam nomor ini, dan jang mengeritik akan sikapnja sosialis-internasional II terhadap soal-djadjahan, sebagaimana jang telah ditetapkan didalam kongresnja di Brussel achir-achir ini, — tulisan itu adalah membangunkan ketjewanja hati kaum sosialis disini, terutama tuan S(tokvis). Didalam "Indische Volk" No. 29, maka sebagai "Leitartikel" adalah termuat djawaban tuan Stokvis itu terhadap pada kritiknja saudara Mohammad Hatta tahadi. Djawaban ini memang sedari mulanja kita ketahui datangnja. "Betul I.S.D.P. programnja dan kerdjanja tidak dibawa-bawa, akan tetapi kita merasa diri begitu keras berhubungan dengan susunan internationale sociaal-democratie, jang kita tak boleh tidak, harus djuga ikut membantah", — begitulah tuan Stokvis berkata.

Jang mendjadi sebabnja kritik saudara Mohammad Hatta? Pembatja dapat menjaksikan sendiri: tak lain tak bukan, ialah sikap sosialis-internasional II, jang memang pantas menggerakkan hati tiap-tiap nasionalis sedjati dan jang memang pantas dikritik sekedarnja, jakni sikap membagikan negeri-negeri djadjahan itu dalam empat bahagian: — bahagian negeri djadjahan jang harus dimerdekakan ini waktu djuga; — bahagian negeri-negeri djadjahan, jang boleh mendapat hak "menentukan nasib sendiri"; — bahagian negeri-negeri djadjahan jang hanja boleh mendapat "zelfbestuur" sahadja; — dan bahagian negeri-negeri djadjahan jang "biadab", jang masih harus didjadjah entah buat berapa lamanja.

Dan sebagai pembatja dapat menjaksikan sendiri, haibatlah kritiknja saudara Mohammad Hatta, haibatlah ia punja serangan. Haibat pula djawabnja dan tangkisannja tuan Stokvis! Kongres di Brussel itu, betul memintakan zelfbestuur sahadja bagi Indonesia, tetapi tidaklah sekali-kali mengambil putusan, bahwa Indonesia harus tak merdeka selama-lamanja. Kongres ini, kata tuan Stokvis, hanjalah menghitung-hitung apa jang dapat

tertjapai pada waktu ini sahadja. Dan tentang penuntutannja kaum sosialis supaja Irak dan Syria dimerdekakan:—Irak dan Syria dituntutkan kemerdekaannja, t i d a k oleh karena sedikitnja rezeki jang keluar dari negeri itu, Irak dan Syria mereka tuntutkan kemerdekaannja, ialah w a l a u p u n Irak banjak hasilnja minjak dan w a l a u p u n Syria ada hasilnja dagang. Irak dan Syria inilah memberikan bukti, bahwa kongres itu sama sekali tidak mendasarkan putusan-putusannja atas "platte duitenkwestie" sahadja, tidak mendengarkan "suara kerontjongnja perut" sahadja. Daripada dituduh dan ditjertja, daripada diserang dan dihina, maka kongres ini lebih pantas dan mendapat pudjian, jang ia menuntutkan kemerdekaannja Irak dan Syria itu, dan jang menuntutkan hak menentukan nasib sendiri bagi Annam dan Korea! Daripada menuduh dan mentjertja sahadja, maka kita, kaum nasional Indonesia, lebih baik mengerti, bahwa kongres itu mengambil sikap jang demikian, ialah oleh karena soal-kemerdekaan itu bagi beberapa negeri djadjahan sudah mendjadi p r o b l i m, sudah mendjadi soal jang sukar sekali ditjari pemetjahannja; kita lebih baik mengerti, bahwa kaum sosialis itu tidak mau bersikap "agitatie en demonstratie" sahadja, tidak mau "ramai-ramai dan membuat pertundjukan" sahadja, sebagai Liga jang dimasjhurkan itu,— Liga jang sebenarnja tiada hasil seketjil djuapun, tiada "ketentuan" sedikit djuapun bagi Indonesia atau lain-lain negeri djadjahan! . . . . Pendek kata: tuan Stokvis tak mau terima, bahwa kaumnja dihina; tuan Stokvis menolak tiap-tiap "smaad".

Begitulah kira-kira isinja tangkisan tuan Stokvis sebagai sosialis, sebagai partij-man, sebagai partij-leider, maka tuan Stokvis sudah ada didalam haknja. Ia sudah ada dalam kewadjibannja sendiri. Ia sudah selajaknja mentjoba menangkis kritik jang didjatuhkan pada kaum dan fihaknja itu. Didalam hal ini kitapun menghormati padanja. Memang tuan Stokvis pantas kita hormati. Tetapi marilah kita selidiki lebih djauh, salah-benarnja ia punja bantahan itu adanja!

Sebermula, maka haruslah kita peringatkan, bahwa bukan saudara Mohammad Hatta sahadja jang mengeritik kepada kaum sosialis-internasional itu. Banjak lagi pembela-pembela rakjat djadjahan lain jang djuga sama ketjewa hati dan menjerang akan sikap kaum sosialis tahadi itu. C l e m e n s D u t t, S h a p u r j i S a k l a t v a l a, sekretariat Liga sendiri dan lain-lain. Mereka djuga sama menuduh, bahwa kaum sosialis itu kini didalam soal-djadjahannja ialah sudah sama sekali "tak mengindahkan lagi akan azasnja hak menentukan nasib sendiri" jakni azasnja national self-determination, sama sekali tak mau mengerti bahwa sikapnja didalam tempo belakangan ini ialah berarti "sokongan pada kapitalisme dan imperialisme", dan sama sekali tak mau insjaf, bahwa pendiriannja jang demikian itu ialah sama dengan "melandjutkan exploitatie dan perham-

baannja negeri-negeri djadjahan itu untuk keperluannja kekuasaan-kekuasaan imperialis belaka".

Maka oleh karenanja, hendaklah hilang sangkaan, bahwa hanja kaum Mohammad Hatta c.s. sahadjalah jang menjerang akan sikapnja kaum sosialis tentang soal-djadjahan itu tahadi. Bukan kaum Hatta sahadja! Tetapi seluruh dunia radikal sama ketjewa hati. Seluruh dunia jang oleh kaum sosialis dinamakan dunia "panasan hati" sama menundjukkan, bahwa kaum sosialis itu kini sudah menjabotir keras akan azas-azasnja sendiri, sebagai jang ditentukan didalam kongresnja di London dalam tahun 1896 dan di Stuttgart dalam tahun 1907. Bukankah di London itu mereka menetapkan "hak self-determination jang sepenuh-penuhnja buat s e m u a bangsa", dan bukankah di Stuttgart itu mereka dengan sekeras-kerasnja mentjela kepada pendjadjahan kapitalistis-imperialistis "jang menjebabkan penduduk asli daripada negeri-negeri djadjahan itu mendjadi terdjerumus kedalam perbudakan, kedalam kerdja-paksa atau kedalam pembinasaan sama sekali"?

Dan marilah mengerti! Hatta t i d a k menjesalkan, jang kaum sosialis itu menuntut kemerdekaannja Tiongkok, atau kemerdekaannja Mesir, atau kemerdekaannja Irak atau kemerdekaannja Syria; Hatta t i d a k iri hati. Ia tentu djuga memudjikan atas penuntutan mereka itu; ia tentu djuga ikut sjukur akan kemerdekaan tiap-tiap bangsa. Tetapi ia hanja menanja: apa sebab djadjahan-djadjahan jang lain t i d a k dituntut djuga kemerdekaannja? Apa sebab Indonesia, Philipina, Annam, Korea, dan lain-lain tidak boleh merdeka ini waktu, kalau Irak dan Syria boleh mendapat hak menentukan "nasib sendiri", kalau Annam dan Korea sudah dianggap masak baginja? Pendek kata: apa sebabnja pembahagian dalam empat golongan itu . . . kalau tidak sebab-sebab rezeki?

Maka sebagai jang kita tjeriterakan diatas tuan Stokvis melindungi fihaknja dengan djawab, bahwa kaum sosialis tidaklah membuat pembahagian itu oleh karena urusan rezeki, tidaklah membuat perbedaan itu oleh karena "urusan-perut" sahadja. Tidaklah Irak dan Syria dituntutkan kemerdekaannja, oleh karena dulu kaum geallieerden sudah mendjandjikan kemerdekaannja itu padanja. Dan Annam dan Korea? Annam dan Korea pantas mendapat hak menentukan nasib sendiri, oleh karena pendjadjahan dua negeri ini ialah belum lama, sehingga soal-kemerdekaannja belumlah mendjadi sukar, belumlah mendjadi problim.

Kita mau djuga menerima alasan ini; kita mau menghargainja; kita tak akan menjangkal, bahwa tentunja pertimbangan jang demikian itu memang telah diambil. Tetapi kita menanja: adakah benar, adakah bisa djadi, bahwa sama sekali tiada dasar-dasar-kerezekian didalam hal ini? Adakah bisa djadi bahwa sikap kaum buruh Eropah jang demikian ini tiada economische ondergrond sama sekali? Bukankah sendi-azasnja

kaum sosialis sendiri, bukankah faham historis-materialisme sendiri, mengadjarkan bahwa tiap-tiap keadaan, tiap-tiap kedjadian didunia ini, baik jang berhubung dengan budi-akal, maupun jang berhubung dengan politik atau agama, dalam hakekatnja ialah berdasar kerezekian adanja? Bukankah historis-materialisme itu sendiri mengadjarkan, bahwa "bukan budi-akal manusialah jang menentukan peri-kehidupannja, tetapi sebaliknja peri-kehidupannjalah jang menentukan budi-akalnja"?

Maka dengan tuntutannja historis-materialisme itu, keterangan tuan Stokvis belumlah memuaskan fikiran kita. Dengan tuntutannja historis-materialisme itu, maka kita, jang memandang perobahan sikap kaum buruh Eropah jang berdjuta-djuta itu sebagai suatu kedjadian besar dalam pergaulan-hidup, jakni sebagai maatschappelijk verschijnsel, haruslah mengindjak dunia-keterangan daripada peri-kerezekian itu tahadi. Tegasnja: dengan tuntutannja historis-materialisme itu, maka kita lantas sahadja boleh menentukan, bahwa dasar-kerezekian daripada perobahan sikap itu ada!

Dasar-kerezekian itu ada! Dan kita sebagai manusia jang berbudi-akal, lantas ingin mengudari soal ini lebih djauh. Kita lantas ingin mentjari djawabannja pertanjaan: dasar-kerezekian jang bagaimanakah mendjadikan sebabnja sikap buruh di Eropah itu.

Maka kita mengambil tjontoh; tjontoh jang memang mendjadi perbantahan antara Hatta c.s. dan Stokvis c.s.: kita mengambil Irak dan Syria.

Irak banjak minjaknja di Mosul; Syria ada hasilnja dagang. Toch, kaum sosialis menuntutkan kemerdekaannja; toch kaum itu tak memperdulikan akan "kemanfaatannja" ini.

Tetapi! . . . . Adakah tjaranja menghisap minjak Mosul itu banjak faedah bagi kaum buruh Inggeris? Adakah tjaranja memegang Irak itu suatu berkat baginja? Dan adakah Syria itu begitu besar faedahnja bagi kaum buruh Perantjis, sehingga harus digenggam seterus-terusnja dengan tidak menghitung kerugian atau korbanan? Tidak! Sebab penghisapannja minjak Irak dan pemegangannja negeri Irak adalah tidak sedikit minta korban harta, tidak sedikit minta korban darah dan djiwa. Seratus-ribu serdadu kadang-kadang perlu digerakkan di Irak untuk melawan pemberontakan-pemberontakannja penduduk. Publik Inggeris dan kaum buruh Inggeris merasa kesal dan merasa rugi oleh mahalnja harta jang harus dibuang dan oleh mahalnja darah jang harus ditumpahkan untuk pembeli dan pendjagaan mandaat di Irak itu. Maka "publieke opinie di Inggeris lantas menuntut berhentinja Inggeris mendjadi "wali" di Mesopotamia". . . . dan "Mosul betul berisi sumber-sumber minjak jang besar harga; tetapi apakah tidak lebih baik buat Inggeris djikalau ia memenuhi kebutuhan-kebutuhannja didalam hal ini dengan djalan djual-beli sahadja jang menguntungkan dengan Turki, dan membiarkan

Irak mendjadi merdeka?" — begitulah suaranja publieke opinie di Inggeris itu. Lagi pula: kaum buruh Inggeris insjaf benar artinja Irak sebagai strategisch gebiednja kaum imperialis; mereka insjaf benar akan artinja negeri itu dalam peri-peperangan. — peri-peperangan, jang toch menumpahkan kaum buruh punja darah, melajangkan kaum buruh punja djiwa, menjengsarakan kaum buruh punja fihak! . . . .

Dan Syria? Syria menguntungkan kepada Perantjis; Syria mengambil barang dagangan Perantjis se harga f. 55.000.000 setahunnja! . . . . Tidakkah ini berarti suatu pengorbanan, kalau kaum buruh Eropah menuntut kemerdekaannja Syria. Tidakkah ini sebenarnja suatu alasan buat memegang terus pada Syria itu, buat mengekalkan akan kekuasaannja di Syria itu, kalau kaum buruh Eropah memang tjuma menurutkan suara "kerontjongan perut" sahadja?

Maka kita menjahut: bukan begitulah harusnja bunji pertanjaan itu! Bukan begitulah harusnja bunji kita punja probleem-stelling. Kita harus bertanja: adakah bahaja, bahwa perdagangan dengan Perantjis itu akan mendjadi padam, kalau Syria mendjadi merdeka! Kita harus bertanja: adakah sekedar bahaja bagi kaum buruh Perantjis, kalau Syria bebas! Maka dengan tentu kita bisa mendjawab: tidak! Sebab kultur Perantjis, baik berhubung dengan pendidikan, maupun berhubung dengan ekonomi, — kultur Perantjis jang masuknja di Syria telah berabad-abad semendjak zaman kruistochten itu, — kultur Perantjis ini adalah begitu menjerapi peri-kehidupan rakjat Syria, sehingga perhubungan perdagangan antara Perantjis dan Syria rupa-rupanja tidak akan mendjadi terganggu oleh kemerdekaan Syria adanja. Dan kalau terganggu, kalau 55.000.000 rupiah itu terlepas dari tangannja Perantjis, . . . adakah ini berarti kerugian besar baginja? Adakah ini berarti bentjana bagi Perantjis, — Perantjis jang besarnja negeri, besarnja djumlah rakjat, besarnja rumah-tangganja ada berlipat-ganda kali Nederland, berlipat-ganda kali negeri-negeri lain, ... Perantjis jang didalam rumah-tangganja tidak sahadja menghitung dengan djuta-djutaan, tetapi dengan milliard-milliardan itu? Pembatja tentu mendjawab: tidak. . . .

Membatja bahwa kultur Perantjis menjerapi Syria, pembatja djanganlah mengira, bahwa tiadalah perdjoangan haibat antara imperialisme Perantjis dan rakjat Syria itu; djanganlah mengira, bahwa rakjat Syria itu senang didalam keadaan sekarang, jakni keadaan tak merdeka. Tidak! Riwajatnja imperialisme Perantjis di Syria adalah riwajatnja bedil dan meriam, riwajatnja daging dan darah, — bukan sahadja bedil dan meriam Syria, bukan sahadja daging dan darah Syria, tetapi djuga bedil dan meriam Perantjis, daging dan darah Perantjis. Kita tak heran akan hal ini. Sebab tiap-tiap rakjat jang tidak merdeka, tiap-tiap ummat atau natie jang terikat gerak-bangkitnja, walau bagaimanapun

djuga kulturnja terserapi dengan kulturnja sipengikat, pastilah ingin merdeka, dan pastilah lantas berusaha mengedjar kemerdekaan itu! Maka mahalnja bedil dan meriam Perantjis ini, mahalnja daging Perantjis jang binasa dan mahalnja darah Perantjis jang tumpah, segeralah menggugahkan djuga publieke opinie dinegeri Perantjis, sebagaimana mahalnja meriam dan mahalnja darah Inggeris pula. "Bukan sahadja kaum anti-imperialis jang radikal, tetapi kaum konservatif jang sekolot-kolotnja djugalah makin lama makin keras mengeritik akan "avontuur" di Syria ini", dan diantaranja, senator Victor Berard menjatakan, bahwa "Syria-merdeka adalah suatu soal keselamatan-kebutuhan dan soal "kehormatan" bagi Perantjis sendiri".

Djadi: kemerdekaan Syria menguntungkan kepada rakjat Perantjis, sebagaimana kemerdekaan Irak menguntungkan kepada rakjat Inggeris! Herankah kita sekarang, kalau djuga kongres di Brussel itu menuntutkan bebasnja dua negeri ini?

Begitulah bunjinja pertjobaan kita menerangkan dasar-dasar-kerezekian daripada sikap kaum buruh Eropah itu. Benar salahnja terserah kepada pembatja. Tetapi sekali lagi kita mengulangi, bahwa dasar-dasar-kerezekian itu ada, bukan sahadja terhadap Irak-Syria, tetapi djuga, terhadap pada negeri djadjahan jang lain-lain.

Marilah kita sekarang menjelidiki sikapnja sosialis-internasional terhadap pada Indonesia, — terhadap pada Ibu kita!

Kaum sosialis menuntutkan "zelfbestuur" bagi kita. Apa sebabnja bukan kemerdekaan? Apa sebabnja bukan kebebasan sama sekali, — lepas dari Nederland?

Dan saudara Mohammad Hatta mendjawab: oleh karena Indonesia itu mendjadi sumber-penghasilan bagi negeri Belanda; — oleh karena negeri Belanda akan kehilangan untung f. 500.000.000. — setiap-tahunnja; — oleh karena pendapatan kaum buruh Belanda akan susut dengan seperempatnja; — pendek kata: oleh karena kaum buruh Belanda akan rugi.

Memang begitulah sebenarnja; memang begitulah rupanja dasar-dasar-kerezekian daripada sikapnja kaum buruh Belanda itu. Keterangan historis-materialistis jang lain tidaklah ada. Keterangan itu, oleh karenanja, haruslah diakui benarnja oleh tiap-tiap historis-materialis djuga. Keterangan tuan Stokvis, bahwa kapital jang diusahakan disini toch bisa djuga "dipindahkan" kenegeri sendiri atau negeri lain, keterangannja itu belumlah dapat kita terima begitu sahadja. Sebab djikalau kapital itu boleh diusahakan dinegeri Belanda, djikalau modal itu, jang sebenarnja ialah modal-kelebihan atau kapital-surplus, boleh di-verwerkkan dinegeri asalnja, maka barangkali Indonesia tidaklah mendjadi kapitalistisch-imperialistische kolonie sebagai sekarang. Djikalau kapital-surplus itu boleh dikerdjakan dinegerinja sendiri, maka barangkali

ia tak usah mentjari tempat-kerdja asing, tak usah mentjari vreemd beleggingsgebied. Negeri Belanda, jang sesak penduduknja, tetapi tidak mempunjai bekal-bekal atau basis-grondstoffen untuk industri besar, jakni tidak mempunjai banjak arang-batu, tidak mempunjai parit besi, tidak mempunjai kapas dan lain sebagainja — negeri Belanda itu b u t u h akan negeri djadjahan untuk tempat pengambilan basis-grondstoffen itu dan untuk tempat berusahanja kapital jang kelebihan itu tahadi. Pun kita tak boleh lupa akan faedahnja Indonesia sebagai pasar-pendjualan hasil perusahaan-perusahaan jang sekarang ada dinegeri Belanda. Pendek kata, koloniaal politiek itu adalah suatu "Notwendigkeit", koloniaal politiek itu adalah suatu "keharusan", sebagai Karl Kautsky mengatakannja.

Sekali lagi kita ulangi: alasan ruginja kaum buruh Belanda kalau Indonesia merdeka adalah benar. Tetapi kita, — ini hendaklah diperhatikan oleh tuan Stokvis c.s. —, kita tidaklah mengatakan, bahwa alasan-kerezekian itu adalah tertentu hidup dengan b e w u s t (s a d a r) didalam budi-akalnja kaum buruh Belanda itu. Kita tidaklah mengatakan, bahwa sikapnja kaum sosialis itu ialah timbul daripada "hati jang djelek" atau daripada "fikiran djahat" jang tertentu. Sama sekali tidak! Alasan-kerezekian itu bisa djuga mendjalankan pengaruhnja dengan djalan jang o n b e w u s t (tak sadar), jakni dengan djalan jang "tidak sengadja dirasakan" atau "tidak sengadja difikirkan". Tetapi ia, bewust atau onbewust, sengadja dirasa-fikirkan atau tidak sengadja dirasa-fikirkan, senantiasa dan pasti mendjalankan pengaruhnja, — senantiasa dan pasti mendjalankan t e n d e n z n j a.

Oleh karena itu, tuan Stokvis djanganlah mengira, bahwa kita memandang fihaknja sebagai fihak jang "djelek hati" atau "djahat fikiran". Kita tidak mempunjai pemandangan jang demikian itu. Kita mengetahui, bahwa diantara kaum sosialis memang tak sedikit jang "baik hati" tentang soal negeri kita. Kitapun tidak ajak-wasangka akan bona-fidenja kebaikan hati itu. Kita pertjaja akan tulusnja kebaikan hati itu. Tetapi kita tak mau lupa, bahwa rumah-tangga negeri Belanda sekarang ada t e r g a n t u n g kepada pendjadjahan Indonesia, sehingga economische afhankelijkheid ini, bewust atau onbewust, p a s t i mendjalankan pengaruhnja atas sikap kaum buruh Belanda . . . sampai kadang-kadang kaum sosialis itu, sebagai sekarang, melupakan akan azas-azasnja sendiri, tjita-tjitanja sendiri, doctrine-doctrinenja sendiri.

Betul kaum sosialis tidak berkata anti-kemerdekaan Indonesia buat dikemudian hari; betul mereka tidak "ontzeggen" kemerdekaan itu. Tetapi dengan mengatakan bahwa Indonesia s e k a r a n g belum dapat "diberi" kemerdekaan, melainkan nanti sahadja dihari kemudian; dengan mengatakan, bahwa soal-kemerdekaan Indonesia telah sudah begitu mendjadi

suatu "problim" sehingga kita hanja boleh mendapat selfbestuur sahadja, — dengan mengambil sikap jang demikian itu, kaum sosialis, walau tidak sengadja, adalah sedjadjar dengan kaum imperialis, sedjadjar dengan kaum musuhnja, jang mengatakan bahwa kita ini "belum matang" bagi kemerdekaan, bahwa kita ini masih "onrijp" . . . . Sekarang "belum matang", baru nanti dihari kemudian mendjadi "matang", — sekarang masih "onrijp", baru nanti dihari kemudian mendjadi "rijp" . . . dus kaum sosialis itu sekarang mengakui akan adanja "mission sacrée" (suruhan sutji) daripada pendjadjahan imperialistis itu, . . . mission sacrée "mendidik" kita, mission sacrée "mentjerdaskan" kita, mission sacrée "m e m a t a n g k a n" kita?

Ini pahit terdengarnja buat kaum sosialis; ni terdengarnja seolah-olah "smaad". Tetapi tidak ada faham lain bagi kita; tidak ada pertanjaan lain bagi kita. Dan djikalau kaum sosialis memang ingin melihat Indonesia merdeka, apa sebabnja tidak dituntutkan sekarang djuga? Apa sebabnja ragu-ragu akan sikap jang demikian itu? Takut-takut, bahwa gedung-keradjaan atau staats-gebouw jang kini berdiri di Indonesia, akan hantjur mendjadi bagian jang ketjil-ketjil? Takut-takut kalau rakjat akan menderita hisapan jang lebih keras lagi daripada hisapannja kolonial imperialisme sekarang? Takut-takut kalau ekonomi negeri djadjahan akan binasa oleh binasanja perusahaan-perusahaan jang kini ada?

Karl Kautsky, djagonja kaum sosialis sendiri sudahlah, pada umumnja, menjangkal keras akan pantasnja ketakutan itu. Ia menjangkal keras, bahwa sesuatu negeri djadjahan, kalau dimerdekakan, lantas "djatuh kembali kedalam biadaban"; ia menjangkal keras akan itu "Rückfall in die Barbarei". Ia menjatakan, bahwa k a l a u staats-gebouw itu benar-benar hantjur mendjadi bagian jang ketjil-ketjil, kehantjuran ini belum tentu berarti bentjana bagi peri-kehidupan rakjat, bahkan bisa djuga berarti bahagia; — menjatakan, bahwa kita tak usah takut akan hisapan jang lebih keras lagi dari hisapannja koloniaal imperialisme itu, oleh karena menurut b u k t i - b u k t i n j a r i w a j a t d u l u d a n s e k a r a n g, sesengsara-sengsaranja rakjat jang merdeka, masih belumlah begitu sengsara sebagai rakjat jang dikuasai oleh koloniaal imperialisme itu, koloniaal imperialisme dan kapitalisme jang "bersendjata dengan kekuasaannja kemadjuan", koloniaal imperialisme dan kapitalisme jang bersendjata "mit der ganzen Macht der Zivilisation"; — dan menjatakan, bahwa kemerdekaan itu tidaklah membinasakan ekonominja perusahaan-perusahaan itu, oleh karena kemerdekaan negeri djadjahan ialah berarti hilangnja kerdja-paksa dan hilangnja perbudakan koloniaal imperialisme, sedang kemerdekaan itu tidaklah berarti pula matinja kemadjuan-kemadjuan kapitalistische techniek, melainkan hanjalah berarti gantinja t j a r a, gantinja m e t o d e daripada tehnik itu adanja. Dengan singkat-

nja: "Kaum sociaal-democraten dimana-mana adalah wadjib menuntutkan kemerdekaan negeri-negeri djadjahan itu". Dan bukan itu sahadja! Kaum sosial-demokrat haruslah djuga menentang keras kepada "tiap-tiap politik kolonial-apa-sahadja jang dapat *diadakan*", kalau tidak kepada "tiap-tiap politik kolonial-apa-sahadja jang dapat *difikirkan*",—jakni mendjadi "Gegner jeder möglichen, wenn auch nicht jeder denkbaren Kolonialpolitik"!!

Begitulah pendapat sosialis Karl Kautsky. Begitulah pendapat partijgenootnja sosialis tuan Stokvis itu. Sajang sekali kita, berhubung dengan kekurangan tempat, tiada kesempatan mengutip semua hal-hal jang ia beberkan. Tetapi kita, sesudahnja menggambarkan alasan-alasannja Karl Kautsky itu dengan sesingkat-singkatnja itu,—kita mengulangi pertanjaan kita lagi: apa sebabnja kaum sosialis zaman sekarang, jang toch katanja ingin djuga melihat Indonesia merdeka, tak mau menuntutkan kemerdekaan itu dari sekarang djuga? Takut-takut kalau Indonesia akan direbut oleh imperialisme lain? Oh, adakah suatu tjontoh pendjadian-merdeka daripada sesuatu rakjat dimana bahaja direbut oleh negeri lain itu tidak ada? . . . . Takut-takut akan sukarnja "problim" kemerdekaan itu? Tidaklah problim itu malah makin mendjadi problim kalau kita menunda tuntutan-merdeka itu, dimana sekarang modal-modal Amerika, modal-modal Inggeris, modal-modal Djepang, modal-modal lain, makin lama makin banjak jang masuk di Indonesia,—dimana djaringnja sarang labah-labah internasional imperialisme makin lama makin lebih ruwet, makin lama makin lebih mendjirat?

Memang, kaum sosialis selamanja terlampau membutakan-mata atas faham "problim" itu tahadi, terlampau blindstaren diatas "problim" itu tahadi bukan sahadja tentang soal-soal djadjahan, tetapi djuga tentang soal-soal di Eropah sendiri. Mereka punja politik terlampau "menghitung-hitung", terlampau opportunistis, terlampau possibilistis,—kadang-kadang hampir sama menghitung-hitungnja dan hampir sama possibilistisnja dengan fihak kaum kolot jang mereka musuhi. Mereka, oleh karenanja, tak habis-habisnja membutakan-mata diatas "belum matangnja" negeri Rusia buat tjita-tjitanja, "belum matangnja" hampir semua negeri djadjahan buat kemerdekaan. Mereka sering-sering kurang-hati masuk kedalam hari kemudian, kurang-hati masuk kedalam toekomst . . . Dengarkanlah bagaimana redakturnja "*De Vlam*", surat bulanannja Stenhuis, mentjela sikapnja kaum sosialis "jang takut akan luput-tangkap" itu:—luput-tangkap "memang bisa terdjadi pada setiap orang jang menangkap; hanja siapa jang tidak menangkap, tidaklah bisa luput-tangkap. Bagi kita, siapa jang berbuat, dan kadang-kadang luput akan apa jang dimaksudkannja, adalah lebih utama daripada orang jang karena takut akan luput-tangkap-

nja itu, lantas tidak menangkap sama sekali". . . . "Alleen wie niet grijpt, kunnen geen misgrepen overkomen. Ons is de doener, die 't wel eens mis heeft liever als degeen, die uit angst om mis te grijpen, het grijpen zelf maar liever laat". . . .

Memang sebenarnja! Siapa jang m e n a n g k a p dan kadang-kadang luput-tangkapnja, adalah lebih utama daripada siapa jang tidak menangkap sama sekali, oleh karena takut akan luput-tangkapnja itu.

Kaum sosialis zaman sekarang lupa akan moral ini. Mereka, didalam adatnja terlampau sekali menghitung-hitung, seringlah lantas djatuh kedalam soal jang ketjil-ketjil, seringlah djatuh kedalam detail; mereka, oleh opportunismenja dan possibilismenja, seringlah mendjadi terbenam didalam opportunismenja dan possibilismenja itu. Mereka oleh karenanja sering pula lalu lupa akan soal jang besar, lupa akan "de grote lijn". . . . Oleh lupanja akan grote lijn dan terlampau menghitung-hitungnja barang jang ketjil-ketjil; oleh opportunismenja dan possibilismenja, maka kaum sosialis itu senantiasa berselisihan dengan kaum radikal, berselisihan dengan kaum jang terus sahadja disebut kaum "demonstrasi dan agitasi" olehnja, — bukan sahadja kaum komunis atau bolshevis, tetapi djuga kaum sosialis jang radikal, djuga kaum nasionalis kiri dimana-mana negeri djadjahan. Opportunisme dan possibilisme inilah djuga jang pada hakekatnja menggerakkan pena saudara Mohammad Hatta itu. . . . Kita, kaum nasional Indonesia, tidak mengatakan, bahwa kita harus meremehkan kekuatannja musuh; kita tidak mengatakan bahwa kita harus hamuk-hamukan sahadja, dengan tidak menimbang-nimbang lebih dulu buah-hasilnja tiap-tiap tindakan kita. Kita b u k a n bolshevis, kitapun b u k a n anarchis. Tetapi kita toch harus ingat, bahwa pertama-tama kita harus mengikuti, "grote lijn" itu, pertama-tama kita harus senantiasa insjaf akan m a k s u d p e r t a m a - t a m a daripada kita punja pergerakan, jakni Indonesia-Merdeka! Ja, tidak kurang dan tidak lebih Indonesia-Merdeka, dengan djalan jang tjepat. Dan bukan sahadja mengedjar Indonesia-Merdeka s a m b i l memperbaiki susunan-susunan pergaulan-hidup kita jang morat-marit itu, tetapi pertama-tama mengedjar Indonesia-Merdeka untuk memperbaiki kembali; kita punja pergaulan-hidup itu! Kemerdekaan inilah jang pertama-tama; kemerdekaan inilah jang primair.

Begitulah pemandangan kita atas perbantahan Mohammad Hatta — Stokvis itu. Tak usah kita katakan, bahwa kita tidak bermusuhan dengan tuan Stokvis atau dengan I.S.D.P., dan t i d a k bermaksud memutuskan persahabatan kita dengan Stokvis c.s. itu. Persahabatan ini kita hargakan besar. Kita hanja bermaksud ikut memikirkan soal perbantahan itu. Dan djikalau didalam tulisan ini ada beberapa bagian jang tidak njaman didengarkan oleh Stokvis c.s.; djikalau didalam tulisan ini kita kerap kali "keras perkataan", maka itu hanjalah terdjadi oleh perbedaan-azas dan

oleh perbedaan-pendirian antara kita dan Stokvis c.s. itu sahadja. . . . Perbedaan-azas dan perbedaan-pendirian memang ada dimana-mana. Oleh perbedaan-perbedaan inilah makanja ada bermatjam-matjam-partai!

Kaum nasional Indonesia berdjalan terus; kaum I.S.D.P. hendaklah djuga berdjalan terus. Begitulah harapan kita. . . .

Dan dengan lebih teguh kejakinan kita, bahwa nasib kita ada didalam genggaman kita s e n d i r i . . . ; dengan lebih teguh keinsjafan kita, bahwa kita harus pertjaja akan kepandaian dan tenaga kita s e n d i r i . . . dengan menolak tiap-tiap politik opportunisme dan tiap-tiap politik possibilisme, jakni tiap-tiap politik jang menghitung-hitung: ini-tidak-bisa dan itu-tidak-bisa, maka kita bersama Mahatma Gandhi berkata:

Siapa mau mentjari mutiara, haruslah berani selam kedalam laut jang sedalam-dalamnja; siapa jang dengan ketjil-hati berdiri dipinggir sahadja dan takut akan terdjun kedalam air, i a t a k a k a n d a p a t s e s u a t u a p a !

"Suluh Indonesia Muda", 1928

KONGRES KAUM IBU

Bedenk dat het voor de eer van de natie is, dat India's vrouwen dag na dag treden voor de poorten des doods, zodat het volk van India geboren mag worden duizendmalen vrij!

Sarojini Naidu

Pada penghabisan bulan Desember ini, maka kaum ibu Indonesia akan berkongres di Djokja.

Bahagialah kongres kaum ibu: Diadakan pada suatu waktu, dimana masih ada sahadja kaum bapak Indonesia jang mengira, bahwa perdjoangannja mengedjar keselamatan nasional bisa djuga lekas berhasil zonder sokongannja kaum ibu; diadakan pada suatu waktu djuga, dimana masih belum banjak tertanam kejakinan, bahwa tiada keselamatan nasional bila tidak terpikul oleh keselamatan kaum bapak dan kaum ibu, dan bahwa "keselamatan nasional" jang demikian itu ialah keselamatan nasional jang pintjang; — diadakan pada waktu jang demikian itu, maka kita sangatlah gembira hati. Dan kita tidak sahadja gembira hati akan kongres itu, oleh karena daripada kaum bapak masih banjak jang kurang pengetahuan akan harganja sokongan kaum ibu itu; kita tidak sahadja gembira hati akan kongres itu oleh karena kaum bapak belum insjaf akan keharusannja kenaikan deradjat kaum ibu itu, — kita gembira hati ialah teristimewa djuga oleh karena dikalangan kaum ibu sendiri belum banjak jang mengetahui atau mendjalankan kewadjibannja ikut menjeburkan diri didalam perdjoangan bangsa, dan belum banjak jang berkehendak akan kenaikan deradjat itu. Adat-istiadat jang berabad-abad, adat-istiadat jang sudah menjulur-akar itu, adalah menjebabkan, jang banjak kaum ibu bangsa kita tak memikirkan soal kenaikan deradjat, malahan ada jang memusuhi usaha menaikkan deradjat itu; hamba jang bernama kaum ibu itu adalah banjak jang tak insjaf akan perhambaannja sendiri . . . .

Tetapi, . . . desakan zaman tak dapat alah, desakan zaman tentu menang. Desakannja zaman ini makin lama makin membukakan keinsjafan akan perhambaan kaum ibu itu, dan melahirkan perhatian akan "soal-wanita" di Indonesia djuga.

Toch . . . djikalau kita bandingkan dengan negeri-negeri Asia lain, djikalau kita bandingkan dengan Turki, dengan Mesir, dengan India, dengan Japan dan lain sebagainja, dimana deradjat kaum perempuan itu belum lama berselang toch djuga rendah sekali dan djuga terhina sekali, maka Indonesia kini tampak djauh sekali ketinggalan.

Sedang misalnja dinegeri-negeri Asia jang lain orang sudah mulai banjak jang mengerti, bahwa agama Islam jang asli ialah tidak merendahkan deradjat kaum ibu, bahkan mempunjai orang-orang perempuan jang ternama dan termasjhur, sebagai Dewi Fatimah jang sering-sering ikut duduk berunding tentang soal-soal jang penting misalnja soal challifaat, atau Zobeida permaisuri Harun-Al-Rashid jang mengongkosi pembuatannja djalan air di Mekkah dan mendirikan lagi kota Alexandria sesudah kota ini dilebur oleh bangsa Griek, atau Fakhroenvissa Sheika Shulda jang membuat tjeramah-tjeramah dimuka umum di Bagdad tentang sastra dan sjair. atau pula berpuluh-puluh tabib dan penjair perempuan dikota Cordova . . . sedang negeri-negeri jang lain-lain itu kaum ibunja sudah melepaskan diri daripada kesesatan tentang memahamkan kehendak-kehendak Islam jang sedjati, maka di Indonesia kaum jang beragama Islam masih banjaklah sekali jang belum terlepas daripada ikatannja kesesatan faham tahadi. Dan bangsa kita kaum ibu jang beragama lainpun, jang memang sebenarnja tiada ikatan jang sematjam itu, adalah djuga djauh ketinggalan oleh kaum ibu bangsa Asia jang lain tahadi. Lihatlah! Adakah Indonesia-Muda mempunjai seorang perempuan sebagai Hallde Edib Hanum dan Nakie Hanum-nja Turki-Muda? Adakah Indonesia-Muda berputeri sebagai Sarojini Naidu atau Sarala Devi-nja India-Muda, sebagai Soong Ching Ling-nja Tiongkok-Muda, sebagai Zorah Hanum-nja Persia-sekarang? Adakah Indonesia-Muda mempunjai isteri sebagai isterinja Saad Zahlul Pasha di Mesir-Baru? Dan adakah kaum ibu Indonesia pernah bergerak sebagai kaum ibunja Korea, jang menentang penghinaannja Djepang? Belum! Tetapi marilah tidak ketjil hati. Sebab djikalau zaman nanti sudah mau melahirkan lagi kita punja Ratu Wandan Sari atau kita punja puteri Ratu Ibrahim, djikalau zaman nanti sudah mau mengembalikan lagi Ratu Bundo Kandung atau kita punja Ratu Djanggati, maka pastilah mereka lahir, pastilah mereka kembali djuga!

Sekarang hendaklah kita selidiki sebentar, arti jang bagaimanakah harus kita beri pada soal-perempuan di Indonesia itu.

Soal-perempuan di Indonesia. Menuliskan kata-kata ini, maka dengan tidak disengadja, tergambarlah didalam angan-angan kita keadaan dan tjara-metodenja kumpulan-kumpulan kaum ibu Indonesia dikota-kota besar dan ketjil: tidak beda dengan keadaan dan tjara-metodenja perhimpunan-perhimpunan perempuan kaum pertengahan di Eropah abad

jang lalu, tidak beda dengan mula-mulanja "vrouwenbeweging" di Eropah itu baru lahir dizamannja liberalisme; semuanja belum mengambil soal-perempuan itu didalam artinja jang luas, belum mengambil soal itu didalam artinja *sosial-politis* jang selebar-lebarnja, jakni belum melantjarkan tangannja keluar pagar-pagarnja perikehidupan "keperempuanan": . . . hanja memperhatikan ilmu dapur, beladjar menjongket, bersama-sama mengurus perkara beranak, mengadakan kursus ilmu obat-obatan, memperhatikan pendidikan, dan lain-lain.

Dan sebagaimana pula kaum perempuan di Eropah sesudahnja zaman "keperempuanan" itu lalu meluaskan sedikit lapang pekerdjaannja dan lantas berdaja-upaja mentjari persamaan-hak dengan hak-hak kaum laki-laki; sebagaimana kaum perempuan di Eropah itu lantas mengindjak lapangnja usaha "vrouwen-emancipatie", dengan belum mengetahui bahwa persamaan-hak dan persamaan-deradjat dengan kaum laki-laki itu ialah belum berarti keselamatan, maka di Indonesia-pun kaum ibu pada waktu ini sedikit-sedikit mulai berusaha kearah persamaan-hak dan persamaan-deradjat dengan kaum laki-laki, jakni mulai ikut pula memikirkan "vrouwen-emancipatie" itu. Tetapi sebagaimana August Bebel dalam tahun 1879 membikin terperandjatnja kaum "persamaan-hak" ini dengan peringatannja, bahwa kaum perempuan tidaklah dapat mentjapai keselamatan jang sebenar-benarnja dengan persamaan-hak itu sahadja, melainkan ialah harus meluaskan lagi lapang-usahanja dengan ikut bekerdja untuk mendatangkan suatu aturan pergaulan-hidup baru, maka bagi kaum ibu Indonesia haruslah kita peringatkan pula, bahwa persamaan-hak dan persamaan-deradjat itu djanganlah dipandang sebagai tjita-tjita jang penghabisan hendaknja! Betul sekali: "keperempuanan" haruslah diperhatikan; "emancipatie" harus dikedjar. Tetapi dengan "keperempuanan", dengan "emancipatie", kaum ibu Indonesia, djikalau mereka memang ingin mentjapai kehidupan jang sempurna dan djikalau mereka ingin bernasib manusia jang seselamat-selamatnja, — kaum ibu Indonesia haruslah pula meluaskan lagi lapang pergerakannja, mengedjar hak-hak kita semua laki-perempuan, mengedjar hak-hak sebagai bangsa. Sebab apakah kiranja sudah tjukup, jang kaum ibu Indonesia mendjadi sama haknja dengan kaum bapak Indonesia, — hak kaum bapak Indonesia jang terikat-ikat ini? Apakah kiranja sudah tjukup, jang kaum ibu Indonesia mendjadi sama deradjatnja dengan kaum bapak Indonesia, — deradjat kaum bapak Indonesia jang tak lebih daripada deradjatnja orang djadjahan, tak lebih daripada deradjatnja putera negeri jang tak merdeka? . . . . Bahwasanja: djikalau kaum ibu Indonesia hanja ingin sama haknja dan hanja ingin sama deradjatnja dengan kaum bapak Indonesia itu; djikalau hanja ingin itu sahadja dipandangnja sebagai tjita-tjita jang tertinggi, maka tak lain tak bukan, mereka hanja-

lah ingin mengganti deradjatnja budak ketjil mendjadi budak besar belaka . . . .

Tidak! Sebagai jang sudah kita tuliskan dimuka, maka tudjuan kaum ibu Indonesia haruslah lebih tinggi lagi: mereka harus bersikap sebagai saudara-saudaranja dilain-lain negeri Asia jang tak merdeka. Mereka harus mengerti bahwa sebagai Sarojini Naidu mengatakannja, bukan sahadja kaum laki-laki, tetapi kaum perempuan djuga harus siap "menghadapi gerbangnja maut didalam usahanja membuat natie" . . . .

Seorang penulis bangsa Timur mengatakan, bahwa "laki-laki dan perempuan adalah sebagai dua sajapnja seekor burung", jang djika dua sajap itu "dibikin sama kuatnja", lantas "terbang n enempuh udara sampai kepuntjaknja kemadjuan jang setinggi-tingginja". a bermaksud menuntut supaja "semua pintu harus dibuka seluas-luasnja" bagi kaum perempuan itu; ia bermaksud menuntut persamaan-hak dan persamaan-deradjat baginja. . . . Tetapi kaum ibu Indonesia, kaum ibu ditiap-tiap negeri djadjahan haruslah mengerti, bahwa baginja, burung tadi ialah burung jang terkurung, burung jang oleh karenanja belum dapat "menempuh udara sampai kepuntjaknja kemadjuan jang setinggi-tingginja". . . . Buat kaum ibu Indonesia dinegeri-negeri jang tak merdeka, buat tiap manusia dinegeri-negeri jang tak merdeka, maka bukan sahadja dua sajap itu harus didjadikan sama, bukan sahadja laki-laki dan perempuan harus didjadikan sama kuatnja dan lalu bekerdja bersama-sama, agar supaja burung kebangsaan lantas dapat bertenaga menggerak-bantingkan dirinja didalam sangkar itu, jang nanti tidak boleh tidak, pasti mendjadi terbuka oleh karenanja, sehingga burung kebangsaan itu lalu dapat terbang keluar dan terbang keatas dengan leluasa menudju segala keindahannja angkasa dan menghisap dengan leluasa pula segala hawa-kesegarannja udara jang merdeka!

Inilah soal-perempuan di Indonesia didalam sifatnja sosial-politis jang luas. Kita barangkali lalu mendapat tuduhan, bahwa kita terlalu "mempolitikkan" soal ini. Kita tidak terlalu "mempolitikkan" soal ini. Kita memudjikan pendirian jang demikian, tak lain tak bukan ialah oleh karena pada hakekatnja soal-perempuan t i d a k d a p a t d i p i s a h k a n daripada soal laki-laki. Sebab perikehidupan laki-laki dan perikehidupan perempuan adalah bergandengan satu sama lain, mempengaruhi satu sama lain, menjerapi satu sama lain. Kitapun harus memperingatkan, bahwa jang menderita pengaruhnja sesuatu proses kemasjarakatan, dus djuga proses kolonial sebagai disini, ialah bukan sahadja satu bagian, bukan sahadja kaum laki-laki, tetapi s e m u a manusia l a k i - p e r e m p u a n jang berada didalam lingkungannja proses kemasjarakatan itu. Oleh karenanja, hendaklah kaum perempuan mengerti bahwa kerdja-perlawanan terhadap pada pengaruhnja proses itu, tidaklah harus didjalankan oleh "fihak jang kuat" sahadja, tidaklah harus diserahkan kepada kaum laki-laki sahadja, tetapi

harualah dikerdjakan djuga oleh "fihak jang lemah" jakni oleh fihak perempuan itu tahadi. Hendaklah saudara-saudara kita fihak ibu sama insjaf, bahwa kerdja-perlawanan itu tidak akan berhasil baik dan tidak akan dapat lekas selesai, djikalau tenaga untuk kerdja itu tidak dikeluarkan oleh semua sumber-sumber jang berada didalam lingkungannja pengaruh proses itu tahadi, ialah djikalau kerdja itu tidak didjalankan oleh fihak laki-laki d a n fihak perempuan dua-duanja djuga . . . . Adjakan pada kaum perempuan untuk ikut mentjeburkan diri kedalam gelombang lautan perlawanan itu, adjakan itu ialah adjakan jang timbul daripada k e h a r u s a n, jakni adjakan jang memang dipaksakan oleh keadaannja pergaulan-hidup; adjakan itu ialah tidak "buat menghasut sahadja", — adjakan itu ialah "nicht aus agitatorischen Grunden".

Pendirian tentang soal-perempuan jang kita pudjikan diatas ini, pendirian sosial-politis jang mengenai sendi-sendinja kita punja n a t i o n a l e   v r i j h e i d s b e w e g i n g (gerakan kemerdekaan) itu, oleh karenanja, tidaklah "terlalu keras". Kita ulangi lagi: pendirian kita jang demikian itu bukanlah pendirian jang terlampau kita "politikkan", jang oleh karena memang terdorong oleh sesuatu k e h a r u s a n jang tak dapat dihindari!

Tetapi, kita toch tidak heran djuga, k a l a u ada setengah orang jang mendakwa kita "terlalu keras", dan mendakwa kita seorang politikus jang tak mengetahui batas. Memang hal jang baru selamanja membuat onar. Memang mata kita belum semuanja dapat menerima tadjamnja sorot baru. Memang manusia selamanja tak gampang terlepas daripada ikatannja sesuatu kebiasaan! Didalam hal ini kebiasaan itu ialah kebiasaan pendapat, bahwa orang perempuan djanganlah dibawa-bawa didalam urusan-urusan "jang tidak tjotjok dengan sifatnja", "jang tidak tjotjok dengan keperempuanannja", — jang tidak tjotjok dengan "natuurlijke bestemmingnja"!

Riwajat, — djikalau memang ada orang jang mendakwa kita melalui batas —, riwajat balik kembali:

Djuga dizaman dahulu, dizaman Revolusi Perantjis dan dizaman pertama daripada abad kesembilanbelas, tatkala orang perempuan buat pertama kali mulai sedikit-sedikit mengindjak lapangnja usaha mentjari "persamaan-hak"; djuga dizaman jang kemudian daripada itu, tatkala kaum perempuan itu dibawah kibarannja bendera merah mulai diadjak ikut berdjoang merobah sama sekali aturan-aturannja pergaulan-hidup jang kapitalistis itu; djuga dizaman jang dekat-dekat ini, tatkala kaum ibu di Mesir, di Turki, di India, di Djepang dan lain-lain mulai djuga menaiki mimbar politik; — djuga dizaman "overgang" itu semuanja, maka kaum perempuan itu hanjalah menemui tjelaan dan tjertjaan belaka. Dengarkanlah misalnja bagaimana didalam Revolusi Perantjis seorang pemimpin radikal jang bernama Chaumette melabrak pergerakan kaum

perempuan jang dipandangnja melewati batas keperempuanannja itu: "Semendjak kapankah, orang perempuan boleh membuang keperempuan-annja dan mendjadi laki-laki? Semendjak berapa lamanjakah adanja ini kebiasaan, jang mereka meninggalkan urusan rumah tangga dan meninggalkan tempat baji, dan datang ditempat-tempat umum untuk berpidato-pidato, masuk dalam barisan-barisan, pendeknja mendjalankan kewadjiban jang oleh kodratnja alam sebenarnja diwadjibkan pada orang laki-laki? Alam berkata pada orang laki-laki: peganglah kelaki-lakianmu! Perlombaan-perlombaan kuda, pemburuan, pekerdjaan tani, politik dan berdjenis-djenis pekerdjaan berat jang lain-lain, — itulah sudah kamu punja h a k ! Kepada orang perempuan alam berkata: peganglah keperempuananmu! Pemelihara anak-anakmu, bagian-bagiannja kerdja rumah tangga, manisnja kepahitan mendjadi ibu, — itulah kamu punja k e r d j a ! Wahai, perempuan jang bodoh, apakah sebabnja kamu ingin mendjadi laki-laki? . . . . Atas namanja alam, tinggallah didalam sifatmu sekarang. . . ."

Tetapi toch . . . walaupun berpuluh-puluh alasan-alasan jang ditjarikan dan diadjukan untuk mentjegah "kegilaannja" kaum perempuan jang "lupa akan keperempuanannja" itu; walaupun rintangannja kaum-kaum à la Chaumette dizaman dahulu dan dizaman kemudian, jang misalnja begitu memarahkan Bebel, sampai kaum itu olehnja disebutkan "kaum kukuk-beluk jang ada dimana-mana tempat jang gelap dan mendjadi kaget dan geger, kalau ada sinar terang djatuh memasuki kegelapannja itu", — waktu semua tjegahan dan halangan itu, maka tak urunglah kaum ibu kini ikut menggetarkan udara pergerakan di Eropah dan Amerika, dan ikut menggojangkan tiang-tiangnja pergaulan-hidup dinegeri-negeri Barat itu. Dan dinegeri-negeri Asia-pun, — wahai apakah sebabnja kaum ibu di Indonesia kebanjakan masih tidur? —, dinegeri-negeri Asia-pun kaum ibu tak sedikit suaranja ikut mentjampuri dengungnja suara pergerakan-merdeka, tak sedikit tenaganja ikut mendorong terdjangnja pergerakan bangsa. Bukankah dinegerinja pendekar-puteri Sun-Soong Ching Ling, Srikandi isterinja Dr. Sun Yat Sen, bukankah di Negeri-Naga itu kaum perempuan, jang menjokong pergerakan nasional sekuat-kuatnja dengan bekerdja dikantor-kantor tjetak, berpidato dipinggir-pinggir djalan, mengadakan pemogokan-pemogokan kaum buruh, malahan madju kemedan peperangan memanggul bedil? Bukankah di India ialah kaum perempuan, jang menghaibatkan kekuatannja pergerakan bangsa "dengan mereka punja keberanian jang tak dapat ditakar, kekuatan kemauan, keridlaan mengorbankan diri, jang memang mendjadi wataknja keperempuanan", dan bukankah di India itu djuga seorang puteri, Sarojini Naidu, jang memimpin Indian National Congress jang keempat-puluh? Bukankah kaum perempuan, jang sebenar-benarnja mendjadi pengadju-adju kaum laki-laki

Mesir didalam hal mengedjar kemerdekaan bangsa, sehingga "kaum laki-laki itu sebenarnja hanja terbawa hanjut didalam aliran kekuasaannja kaum perempuan, dan oleh karenanja hanja mendjadi ekor daripada lajang-lajang Nasionalisme Mesir?" Bukankah di Mesir itu orang perempuan djuga, jakni isterinja, jang menegubkan hatinja Saad Zahlul Pasha dengan kata-kata: "djangan takut ini buat Mesir!", tatkala Sang Pasha dadanja diterdjang pelornja seorang pengchianat bangsa? Bukankah di Turki ialah kaum perempuan jang ikut membela bangsa, bukankah di Turki mendjeritnja Halide Edib Hanum, jang kadang-kadang, "sedang kapal-kapal udara dari kaum sekutu bersambar-sambaran kian kemari mengelilingi menara-menara, dengan api-pidatonja mengobar-kobarkan hatinja (electrified) suatu rapat dari duaratus ribu pendengar, jang memprotes halnja Smyrna diduduki oleh bangsa Griek"—dan jang belakangan djuga ikut memegang bedil diatas medan peperangan menguir musuh? Pendek kata . . . bukankah hampir diseluruh Asia itu walaupun tjegahannja kaum kuno adat-istiadat, walaupun halangannja kaum fanatik agama, walaupun rintangannja kaum kolot politik, kaum perempuan djuga makin madju kedepan mengisi barisan-barisan jang terkemuka daripada balatentara kebangsaan, makin madju kedepan diatas lapangannja soal-perempuan sosial-politis sebagai jang kita maksudkan itu?

Bahwasanja: ini memang desakannja zaman! Dan sebagai jang sudah kita katakan dimuka: kalau zaman itu memang sudah mendesakkan djuga kita punja kaum ibu keatas lapang sosial-politis itu, kalau zaman itu memang sudah mendjalankan segenap keharusannja diatas kita punja kaum puteri, maka mereka pastilah ditemukan djuga beribu-ribu diatas lapang sosial-politis itu, dan pastilah kita lalu mendapat djuga kita punja Sun-Soong Ching Ling, kita punja Halide Edib, kita punja Sarojini Naidu!

Maka kita jakin: zaman itu pada saat ini memang sudah mulai mendjalankan kerdjanja. . . .

Pembatja djangan salah faham. Kita tidak menulis, bahwa soal "keperempuanan" harus diabaikan: kita tidak suruh meremehkan soal persamaan-hak dan soal persamaan-deradjat. Kita hanja memperingatkan, bahwa soal "keperempuanan" dan soal "vrouwen-emancipatie" tidaklah boleh didjadikan soal jang penghabisan. Kita hanja memperingatkan, bahwa dibelakang dua soal ini, ja, seolah-olah melingkupi dua soal ini, masih adalah lagi soal jang lebih besar dan lebih lebar lagi, jakni soal natie-emancipatie adanja! Dan djauh daripada menjuruh mengabaikan soal "keperempuanan" itu, djauh daripada menjuruh meremehkan soal vrouwen-emancipatie itu, maka kita disini memperingatkan, bahwa soal natie-emancipatie itu tidaklah dapat diudarkan dengan sesungguh-sungguhnja, tidaklah dapat diselesaikan dengan sehabis-habisnja, kalau

soal "keperempuanan" dan soal "vrouwen-emancipatie" tidak diuderkan djuga. Tiga soal ini adalah bergandengan satu sama lain; tiga soal ini adalah menjerapi satu sama lain!

Oleh karena itu, maka hendaklah kaum perempuan Indonesia senantiasa memperhatikan ketiga-tiganja soal ini didalam tali perhubungannja satu dengan jang lain. Hendaklah kaum puteri senantiasa memperingati dan senantiasa menjubur-njuburkan "wisselwerkingnja" antara tiga soal tahadi. Hendaklah mereka misalnja bekerdja sekeras-kerasnja buat mentjapai persamaan-hak, tidak untuk persamaan-hak itu sahadja, tetapi dengan niat jang tertentu dan keinginan jang keras, menghilangkan barang apa jang memberat-berati kakinja atau menghalang-halangi langkahnja didalam perdjalanan ikut mengedjar keselamatan bangsa. Hendaklah mereka misalnja djuga, dengan se tinggi-tingginja budi dan semulia-mulianja tenaga mendjalankan kewadjiban "keperempuanannja" mendidik putera-puteranja, dengan keinsjafan dan keridlaan-niat jang tertentu, sebenarnja mendidik putera-puteranja natie:— Hendaklah mereka terutama terhadap pada kewadjiban "keperempuanannja" mendidik anak-anaknja itu, sama insjaf dengan seinsjaf-insjafnja, bahwa selamat-tjelakanja bangsa sebenar-benarnja adalah didalam genggaman mereka itu. Hendaklah mereka oleh karenanja, semuanja bertabiat sebagai ibu jang Besar....

De man heeft grote kunstwerken geschapen; de vrouw heeft de mens geschapen; en Grote moeders maken een Groot ras.

Memang! Didalam pertanjaan: Besar atau tidak besarnja kaum ibunja, didalam pertanjaan itu buat sebagian adalah terletak djawabnja pertanjaan akan selamat atau tjelakanja sesuatu bangsa. Ibu-ibu kita Besar, atau ketjil; ibu-ibu kita sadar atau ibu-ibu kita lalai, — itulah buat sebagian berisi djawabnja soal Indonesia akan Luhur atau Indonesia akan hantjur. . . . Tidakkah Mustapha Kemal Pasha djuga berkata, bahwa kita punja kemerdekaan, kebangsaan, kekuasaan, dan lain-lain hal jang bagus, adalah tergantung daripada kebudimanannja kita punja puteri-puteri didalam hal didik-mendidik? Tidakkah budiman pula, kalau seorang patriot Timur jang djuga insjaf akan harganja "Ibu-Besar" itu, memudjikan supaja: bilamana tak tjukup uang sekolah untuk dua anak, lebih baik anak perempuan jang lebih dulu disekolahkan, jakni "oleh karena ialah jang akan mendjadi ibu, dan oleh karena pendidikan itu mulainja ialah sudah pada waktu memberi air susu"? . . . . Ringkasannja kata: buat kaum perempuan Indonesia, adalah bertimbun-timbun banjaknja kerdja jang menunggu. Didalam tiap-tiap lapisan, didalam tiap-tiap bagian, baik bagian "keperempuanan", maupun bagian "vrouwen-emancipatie", maupun "natie-emancipatie", — didalam tiap-tiap bagian itu, jang begitu menjerupai satu sama lain, sehingga pengabaian salah satu daripa-

danja sudah membuat tak sempurnanja hasil dan oleh karenanja harus diperhatikan semuanja bersamaan, — didalam tiap-tiap bagian itu mereka sangatlah kurang madjunja.

Moga-moga Kongres Mataram menginsjafi hal ini. Moga-moga kongres itu bukan kongres kaum perempuan sahadja, tetapi ialah sebenar-benarnja kongres puteri-puteri Indonesia jang sedjati. Moga-moga impian kaum putera-putera Indonesia jang kita kutip dibawah ini, dapat terkabul:

Moga-moga kongres itu buat kita semua berarti pembaharuannja Zaman!

"Sudah lama bunga Indonesia tiada mengeluarkan harumnja, semendjak sekar jang terkemudian sudah mendjadi laju. Tetapi sekarang bunga Indonesia sudah kembang kembali, kembang ditimpa tjahaja bulan persatuan *Indonesia*; dalam bulan jang terang benderang ini, berbaulah sugandi segala bunga-bungaan jang harum, dan menarik hati jang tahu akan harganja bunga sebagai hiasan alam jang diturunkan Tuhan Ilahi. Kembangnja bunga ini, ialah bangunnja bangsa Indonesia menurut langkah jang terkemudian sekali, didahului oleh bangunnja laki-laki Indonesia beserta pemudanja. Langkah jang terkemudian, tetapi djedjak jang pertama sekali dalam sedjarah Indonesia, dan permulaan zaman baru.

Sudah lama Indonesia kehilangan ibu, sudah lama Indonesia kehilangan puterinja, tetapi berkat: disinari tjahaja persatuan Indonesia bertemulah anak piatu dengan ibu jang disangka sudah hilang, berdjabatan tanganlah dengan puteri jang dikatakan sudah berpulang. Pertemuan anak piatu dengan ibu kandung, ialah saat jang semulia-mulianja dalam sedjarah anak piatu jang ber-ibu kembali. Saat ini tiada dapat dilupakan: sedih dan suka, pedih dan pilu bertjampur-baur, karena kenang-kenangan jang sudah berlaku dan oleh karena nasib baru jang akan dimulai. Baru sekarang Persatuan Indonesia ada *romantiknja*; apa guna gamelan dalam pendopo kalau tiada dibunjikan, terletak sahadja djadi pemandangan kaum keluarga turun-menurun? Gamelan Indonesia berbunji kembali, berbunji dalam pendopo Indonesia dan melagukan *persatuan Indonesia*, pada waktu bulan purnama-raja, penuh dengan bau bunga dan kembang jang harum. Indonesia piatu sudah ber-ibu kembali."

"Suluh Indonesia Muda", 1928

KEARAH PERSATUAN!

MENJAMBUT TULISAN H. A. SALIM

Kaum pergerakan di Indonesia adalah berbesar hati, bahwa semangat persatuan Indonesia sudah masuk kemana-mana.

Semangat itu sudah melengket diatas bibir tiap-tiap orang pergerakan Indonesia, mendalam kehati tiap-tiap orang Indonesia jang berdjoang membela keselamatan tanah-air dan bangsa. Ia mewahjui berdirinja Studieclub di Surabaja dan di Bandung. Ia mendjadi kekuatan-penghidup jang menjerapi badan-persaudaraan pandu Indonesia, jakni P.A.P.I. Ia mendjadi alas dan sendi jang teguh bagi gerak dan terdjangnja P.N.I. Ia mendjadi roch dan penuntun bagi berdirinja dan geraknja P.P.P.K.I. . . . . Ia, Semangat Persatuan Indonesia, ialah jang menjebabkan kini tiada lagi perselisihan antara fihak kanan dan fihak kiri, tiada lagi pertengkaran antara kaum "sabar" dan kaum "keras", tiada lagi pertjerai-beraian antara kita dengan kita. . . . Dan didalam Kerdja-Persatuan ini, jang memang tiap-tiap putera Indonesia dan tiap-tiap partai Indonesia telah kerdjakan dengan sepenuh-penuh kejakinannja dan sepenuh-penuh kekuatannja, maka P.N.I. sangatlah bersuka-sjukur serta mengutjap Alhamdulillah, bahwa P.N.I. ada kekuatan ikut urun tenaga dan ikut urun usaha, ikut berdiri didalam bagian barisan jang terkemuka. P.N.I. didalam umurnja jang baru setahun itu adalah mempunjai hak untuk berbesar hati, bahwa tiadalah sedikit bagian jang ia ambilnja dalam pengabdian mendjadi hamba dari pada Semangat-Persatuan dan Kerdja-Persatuan itu. P.N.I., Alhamdulillah, dalam Kerdja-Persatuan itu, tidaklah ketinggalan. . . .

Didalam tiap-tiap rapat, didalam tiap-tiap pertemuan, didalam tiap-tiap tulisan, maka voorzitter H.B.P.N.I. (Pengurus Besar P.N.I.) tiada puas-puasnja mengadjak dan menggerak-gerakkan kemauan kepada Persatuan Indonesia itu, — tiada puas-puasnja membangun-bangunkan keinsjafan akan benarnja pepatah "rukun membikin sentausa", — tiada puas-puasnja membangkit-bangkitkan bangsa Indonesia masuk kedalam kalangan pergerakan, tidak sahadja dalam kalangan P.N.I., tetapi d j u g a l a h hendaknja masuk kedalam kalangan Budi Utomo, masuk kedalam kalangan Pasundan, masuk kedalam kalangan Partai Serekat Islam, dan

masuk kedalam kalangan partai-partai Indonesia jang lain, . . . jakni sebagai suatu bukti, bahwa P.N.I. tidak sekali-kali meninggi-ninggikan diri diatas partai-partai jang lain itu, tidak sekali-kali menjombongkan diri sebagai partai jang terbaik satu-satunja. Tiada puas-puasnja voorzitter (Ketua) H.B.P.N.I. membangun-bangunkan dalam hati-sanubari sesama bangsa Indonesia perasaan tjinta pada tanah-air, membangun-bangunkan rasa ridla-hati menghamba dan mengabdi pada Ibu-Indonesia, agar supaja dengan kekuatan perasaan tjinta tanah-air dan dengan wahjunja keridlaan hati menghamba pada Sang Ibu itu, dengan gampang diperkuat lagi perasaan tjinta-rukun satu sama la n, dan dengan gampang diperkuat lagi keridlaan hati membelakangi kepentingan-kepentingan partai jang sempit, guna mengemukakan kepentingan jang lebih besar dan lebih tinggi, jakni kepentingan P e r s a t u a n itu adanja.

Dan kita jakin, bahwa memang t i a d a partai Indonesia jang kini tidak insjaf akan gunanja Persatuan itu, t i a d a partai Indonesia jang kini sengadja mentjari-pertjerai-beraian, t i a d a partai Indonesia jang kini tidak bekerdja dan berusaha memperkokoh dan memperteguh Persatuan itu. Kita jakin, bahwa Roch-Persatuan inilah djuga jang hidup dalam kalbu saudara Hadji Agus Salim, tatkala beliau menulis karangan dalam "*Fadjar Asia*" *no. 170* jang akan kita bitjarakan dibawah ini. Kita jakin, bahwa tidak sekali-kali saudara Salim itu bermaksud persaingan dan pertjeraian, tatkala saudara itu, dalam pemandangannja atas pidato voorzitter H.B.P.N.I. tentang faham tjinta tanah-air dan faham menghamba pada tanah-air, menulis kalimat-kalimat jang kita kutip dibawah ini:

> "Atas nama "tanah-air", jang oleh beberapa bangsa disifatkan "Dewi" atau "Ibu", bangsa Perantjis dengan gembira menurunkan Lodewijk XIV, penganiaja dan pengisap darah rakjat itu, menjerang, merusak, membinasakan negeri orang dan rakjat bangsa orang, sesamanja manusia.
>
> Atas nama "tanah-air" keradjaan Pruisen merubuhkan Oostenrijk dari pada deradjat kemuliaannja itu.
>
> Atas nama "tanah-air", balatentara Perantjis menurut tuntutan Napoleon menakluk-menundukkan segala negeri dan bangsa jang berdekatan dengan dia, menghinakan radja-radja orang dan menindas rakjat bangsa lain.
>
> Atas nama "tanah-air" pemerintah Djerman pada sebelum perang besar dan dalam masa perang itu, menarik segala anak laki-laki jang sehat dan kuat dari pada ibu-bapaknja, dari pada kampung dan halamannja, bagi menguatkan balatentara untuk mengalahkan, menaklukkan dunia.
>
> Atas nama "tanah-air" Italia sekarang ini memberi sendjata, sampai kepada anak-anak, laki-laki dan perempuan, supaja kuat ne-

pada tanah tumpah darah kita, akan tetapi kita djuga merasa mendjadi abdi dan hamba Asia, abdi dan hamba s e m u a kaum jang sengsara, abdi dan hamba d u n i a" . . . .

Sekali lagi: nasionalisme kita, kaum nasional Indonesia, tidaklah berlainan dari pada nasionalisme pendekar Islam Mustafa Kamil, jang mengatakan bahwa "tjinta pada tanah-air adalah perasaan jang terindah jang bisa memuliakan njawa",— ia tidaklah berlainan dari pada nasionalismenja Amanullah Khan, pendekar Islam dan radja di Afghanistan, jang menjebutkan dirinja "hamba dari pada tanah-airnja";— ia tidaklah berlainan dengan nasionalismenja pendekar Islam Arabi Pasha jang bersumpah "dengan Mesir kesurga, dengan Mesir keneraka";— ia tidaklah berlainan dengan nasionalismenja Mahatma Gandhi, jang mengadjarkan bahwa nasionalismenja ialah sama dengan "rasa-kemanusiaan", sama dengan "menselijkheid" . . . . Ia nasionalisme kita, jang oleh biru-birunja gunung, oleh indah-indahnja sungai, oleh molek-moleknja ladang, oleh segarnja air jang sehari-hari kita minum, oleh njamannja nasi jang sehari-hari kita makan, mendjundjung, mendjundjung tanah-air Indonesia dimana kita lahir dan dimana kita akan mati itu mendjadi I b u kita jang harus kita abdi dan harus kita hambai,— nasionalisme kita itu tidaklah berlainan dengan nasionalisme jang berseri-seri didalam semangatnja lagu njanjian *Bande Mataram* jang menggetarkan udara pergerakan nasional India, jakni njanjian jang djuga memudji-mudji negeri India oleh karena "sungai-sungainja jang berkilau-kilauan", djuga mendjatuhkan air mata patriot India oleh pudjiannja atas segarnja "angin jang meniup dari puntjaknja bukit-bukit Vindhya", djuga menguatkan bakti kepada tanah-air itu mendjadi bakti kepada *Janani Janmabhumi*, jakni bakti kepada *Ibu* dan *Ibu Tanah-Air* adanja.

Atau haruslah nasionalismenja Mustafa Kamil, nasionalismenja Amanullah Khan, nasionalismenja Arabi Pasha, nasionalismenja Mahatma Gandhi, nasionalismenja Dr. Sun Yat Sen, nasionalismenja Aurobindo Ghose,— haruskah nasionalismenja pendekar-pendekar jang didalam pemandangan kita ada maha-besar dan maha-luhur itu, kita sebutkan agama jang menghambakan manusia kepada b e r h a l a "tanah-air" itu? Haruskah nasionalisme jang berseri-serian didalam kalbu pahlawan-pahlawan dan panglima-panglima kemanusiaan itu kita sebutkan pembudakan kepada "benda"? Haruskah nasionalisme ke-Timur-an dari pada pendekar-pendekar ini, jang berganda-ganda kali lebih tingginja dari pada imperialistisch nationalisme ke-Barat-an jang "berkerah" satu sama lain,— haruskah nasionalisme jang demikian itu kita sebutkan berdasar "keduniaan" belaka? . . . Ambol, djikalau memang harus disebutkan begitu,— djikalau i t u jang disebutkan menjembah berhala, djikalau i t u jang disebutkan membudak kepada benda, djikalau i t u jang disebutkan men-

solini, pengikut-pengikut "radja-riwajat" jang lain-lainnja, — bahwa rasa tjinta pada tanah-air jang mendjadi sebabnja tabiat angkara-murka di Eropah itu ialah rasa-kebangsaan jang aggressif, rasa-kebangsaan jang menjerang-njerang.

Hadji Agus Salim lupa mengatakan, bahwa beliau tahu, bahwa rasa-kebangsaan jang dimaksudkan oleh Ir. Sukarno ialah rasa-kebangsaan jang tidak aggressif, tidak menjerang-njerang, tidak timbul dari pada keinginan akan meradja-lela diatas dunia, — tidak diarahkan keluar, tetapi ialah diarahkan kedalam.

Hadji Agus Salim lupa mengatakan, bahwa nasionalisme ke-Timur-an jang mitsalnja mewahjui djuga Mahatma Gandhi, atau C. R. Das, atau Arabindo Ghose, atau Mustafa Kamil, atau Dr. Sun Yat Sen dan djuga mewahjui kita, kaum nasional Indonesia, — bahwa nasionalisme ke-Timur-an ini adalah sangat berlainan dan menolak pada nasionalisme ke-Barat-an, jang menurut Bipin Chandra Pal ialah nasionalisme jang "duniawi", nasionalisme jang "kerah (Jv) satu sama lain".

Bahwa sesungguhnja! . . . . Sebagai jang sering-sering kali sudah kita terangkan dimana-mana, sebagai jang kebetulan djuga pernah kita tuliskan, maka nasionalisme kita, kaum nasional Indonesia, bukanlah nasionalisme jang demikian itu. "Ia bukanlah nasionalisme jang timbul dari kesombongan bangsa belaka; ia adalah nasionalisme jang lebar, — nasionalisme jang timbul dari pada pengetahuan atas susunan dunia dan riwajat; ia bukanlah "jingo-nationalism" atau chauvinisme, dan bukanlah suatu copie atau tiruan dari pada nasionalisme Barat. Nasionalisme kita ialah suatu nasionalisme, jang menerima rasa-hidupnja sebagai suatu wahju, dan mendjalankan rasa-hidupnja itu sebagai suatu bakti. Nasionalisme kita adalah nasionalisme, jang didalam kelebaran dan keluasannja memberi tempat tjinta pada lain-lain bangsa, sebagai lebar dan luasnja udara, jang memberi tempat pada segenap sesuatu jang perlu untuk hidupnja segala hal jang hidup. Nasionalisme kita ialah nasionalisme ke-Timur-an, dan sekali-kali bukanlah nasionalisme ke-Barat-an, jang menurut perkataannja C. R. Das adalah "suatu nasionalisme jang menjerang-njerang, suatu nasionalisme jang mengedjar keperluannja sendiri, suatu nasionalisme perdagangan jang untung atau rugi" . . . . Nasionalisme kita adalah nasionalisme jang membuat kita mendjadi "perkakasnja Tuhan", dan membuat kita mendjadi "hidup dalam Roch" sebagai jang saban-saban dichotbahkan oleh Bipin Chandra Pal, pemimpin India jang besar itu. Dengan nasionalisme jang demikian ini maka kita insjaf dengan seinsjaf-insjafnja, bahwa negeri kita dan rakjat kita adalah sebagian dari pada negeri Asia dan rakjat Asia, dan adalah sebagian dari pada dunia dan penduduk dunia adanja . . . . Kita, kaum pergerakan nasional Indonesia, kita bukannja sahadja merasa mendjadi abdi atau hamba dari

dasarkan diri atas keduniaan, — maka kita, kaum nasional Indonesia, dengan segala kesenangan hati bernama penjembah berhala, dengan segala kesenangan hati bernama pembudak benda, dengan segala kesenangan hati bernama mendasarkan diri atas keduniaan itu!

Sebab kita j a k i n, bahwa nasionalisme pendekar-pendekar itu, jang pada hakekatnja tidak beda asal dan tidak beda sifat dengan nasionalisme kita, adalah nasionalisme jang l u h u r ! . . .

Begitulah tambahan kita atas tulisannja Hadji Agus Salim.

Tambahan ini, sekali lagi kita katakan, tidaklah bermaksud persaingan, tidaklah bermaksud perpetjahan. Djauh sekali kita dari pada persaingan; djauh sekali kita dari pada perpetjahan. Akan tetap dekat sekali, sampai melengket diatas bibir kita, bersulur-akar dalam hati kita, terfiilkan dalam perbuatan-perbuatan kita, — dekat sekali kita dari pada mentjari pekerdjaan-bersama dan Persatuan. Sebab didalam pepa'ah "dalam persatuan kita berdiri, dalam perpetjahan kita djatuh", — didalam pepatah inilah letaknja rahasia rakjat-rakjat mendjadi besar, didalam pepatah inilah djuga letaknja rahasia rakjat-rakjat mendjadi tersapu dari muka bumi. Didalam pepatah inilah letaknja rahasia, jang P.N.I. dalam pekerdjaan-bersama dengan P.S.I., ada tjukup kekuatan untuk mendirikan P.P.P.K.I. Didalam pepatah inilah letaknja djawab atas pertanjaan kita akan menang atau kita akan kalah, — djawab atas pertanjaan Indonesia-Sentausa atau Indonesia-Binasa, Indonesia-Luhur atau Indonesia-Hantjur.

Oleh karena itu: tiada pertjeraian, tetapi m a d j u, k e a r a h p e r s a t u a n !

SUKARNO
dari fihak Nasional Indonesia.

Bandung, 12 Agustus 1928.

"Suluh Indonesia Muda", 1928

KEADAAN DIPENDJARA SUKAMISKIN, BANDUNG

Sukamiskin, 17 Mei 1931.

Saudaraku!

Barulah sekarang ada seputjuk surat dari Sukamiskin kepada Saudara. Lebih baik saja katakan daripada tidak sama sekali saja berkirim surat kepada Saudara, karena orang tangkapan seperti matjamku ini hanjalah sekali dalam dua minggu boleh berkirim surat. Dua pekan jang lalu ada djugalah kesempatan bagiku untuk mengirimkan surat, tetapi kesempatan itu saja pakai untuk memberi kabar kepada isteriku, bahwa saja sudah dipindahkan ke Sukamiskin, dan dia boleh datang melihat dan berbitjara dengan saja dua kali dalam sebulan, serta tidak boleh membawa apa-apa sebagai tanda-kasih atau "oleh-oleh" untukku. Berapakah lamanja, tjuma sepuluh menit. Menerima surat bolehlah saja tiap-tiap hari; tentu sahadja diperiksa baik-baik.

Tidak berapa lamanja sesudah masuk kedalam rumah kurungan, maka saja lalu bertukar pakaian dengan pakaian orang kurungan jang berwarna biru; rambutku dipotong hampir mendjadi gundul, dimilimeter dalam bahasa Belandanja. Hampir segala apa jang saja bawa dari rumah tahanan (dikota Bandung) — itu semuanja diambil. Besok harinja hari besar Islam; djadi saja tak perlu bekerdja. Sehari sesudah itu saja mesti pergi berbaris ketempat . . . membuat kitab tulisan: disanalah saja sampai sekarang meladeni satu daripada mesin garis dan mesin potong jang besar-besar; tiap-tiap hari saja kerdjakan berpuluh-puluh rim kertas: memedat barang, memuat dan membongkarnja. Pada malam hari kalau pekerdjaan sudah selesai dan sesudah mandi jang lamanja ditentukan enam menit, ja, enam menit, dan membersihkan badan karena kotor oleh minjak mesin jang melekat pada tangan kaki dan pipi; dan kalau saja sudah makan, makan nasi merah dengan sambal jang sederhana, maka besarlah hati saja karena kembali kedalam bilik ketjil jang besarnja 1,50 × 2,50 M. sehingga dapat melepaskan lelah pekerdjaan sehari-hari. Badanku sudah letih lesu, dan otakku seolah-olah tertidur (lethargie), sehingga kitab jang terbuka dihadapanku tidak terbatja lagi, dan beladjarpun tak ada hasilnja. Sebentar lagi pukul sembilan tjahaja mesti digelapkan dengan tidak dapat dinangkal lagi; baiklah begitu, karena hari ini sudah bekerdja keras, dan

besoknja bekerdja keras lagi, dan kedua-duanja memaksa saja mesti lekas pergi tidur.

Boleh djuga pergi kebilik tempat bermain-main, kerecreatie-zaal. Disana boleh bermain dan bermain tjatur; dapat membatja kitab perkara sport, perdagangan dan kitab jang berdasarkan agama; membatja ditengah-tengah saudara-saudaraku jang sedang bersuara: dapat djuga berkata-kata. Tetapi hati dan badan jang haus tiadalah dapat dipenuhinja; itupun menurut perasaanku pula. Itulah sebabnja, maka saja hanja sekali-kali sahadja pergi kesana; biasanja malam hari saja berkurung dalam bilikku sahadja.

Saja tjoba-tjoba mengusahakan supaja waktu dalam bilik ketjil ini besar hasilnja. Sampai sekarang pertjobaan itu tak ada manfaatnja. Karena tahadi telah saja katakan: saja tak dapat beladjar dengan baik, karena badan sudah pajah. Otak seolah-olah dapat penjakit kekurangan darah (anaemie), sehingga tidak banjak jang dapat diterima dan difikirkannja; otakku merasa lekas benar penuh isinja, lekas pajah. Alangkah baiknja, sekiranja ada surat-kabar. Tetapi segala surat-kabarku ditahan, begitu djuga surat-berkala; sedangkan "d'Orient" tak boleh saja terima.

Bibliotheek rumah kurungan ini lebih dimaksudkan sebagai pelepas lelah dan untuk mempertebal perasaan agama daripada untuk beladjar. Kitab pengetahuan hanja sedikit; untuk keperluanku, jaitu perkara sosial dan sosiologi, tidak ada sama sekali. Memasukkan buku sendiri hanja diizinkan dengan pemeriksaan keras. Dahulu dalam rumah kurungan di Bandung, dapat djuga saja meneruskan peladjaranku perkara pergaulan hidup dan sedjarah, walaupun dengan beberapa perdjandjian jang berat-berat. Tetapi sekarang peladjaran ini, jaitu untuk mengetahui pergerakan pergaulan hidup, sjarat-sjarat pergerakan dan pergaulan orang Timur, semuanja itu terpaksalah saja hentikan, tak dapat diluaskan lagi. Bagaimana djadinja? Hanjalah ini: Sukamiskin ialah tak lebih daripada suatu rumah kurungan, dan saja ini tak lebih daripada seorang-orang hukuman; seorang manusia jang mesti menjembah larangan dan suruhan, seorang manusia jang mesti melupakan kemanusiaannja. Dahulu dalam rumah tahanan hidupku telah dibatasi, sekarang batasnja bertambah sempit lagi. Segalanja disini dikerdjakan dengan suruhan komando: makan, pulang balik ketempat bekerdja, makan, mandi, menghisap udara, keluar masuk bilik ketjil, semuanja dikerdjakan seperti serdadu berbaris; semuanja seolah-olah disamakan dengan suatu deradjat, tempat kemauan merdeka mesti dihilangkan. Orang hukuman sebenarnja tiada lain daripada seekor binatang ternak; orang hukuman menurut kata pengarang Djerman Nietzsche, ialah seorang manusia jang didjadikan manusia jang tiada mempunjai kemauan sendiri, seperti binatang ternak. Sungguh sajang benar hati kita kepada Nietzsche! Kalau ditjobanja menghidupkan

seorang "Uber-Mensch", dalam suatu rumah kurungan, jaitu orang jang lepas dari segala kebaikan dan keburukan, tentulah akan sia-sia belaka. Alangkah heran hatinja, setelah dibatjanja kembali kitabnja, jang bernama "*Zarathustra*"! Seperti saja ini tinggal dalam bilik ketjil pada malam hari dipandangnja sebagai keburukan jang paling ketjil; tinggal dalam kandang jang sempit, tempat manusia dapat insjaf akan dirinja, tempat manusia dapat mengemudikan sedikit-sedikit, walaupun dibatasi betul-betul. Saja tentu akan dibenarkan, kalau saja lebih suka dibuang tiga tahun daripada dihukum 2½ tahun dalam rumah kurungan. . . . Tetapi entah dimana ada tertulis kalimat ini: "Walau dimana sekalipun, patutlah kemadjuan diusahakan!" Hatiku tinggal tetap; selalu insjaf akan diriku; tak pernah saja melupakan suara hatiku. Dan selalu saja mengusahakan kemadjuan itu, baik dahulu atau sekarang. Barang siapa jang tidak berusaha menudju deradjat Über-Mensch, itulah tandanja ia tak tahu akan suruhan kemadjuan. Korban jang sebenar-benarnja dilakukan tentulah tidak akan terbuang-buang sahadja; bukankah Sir Oliver Lodge telah mengadjarkan "no sacrifice is wasted" atau dalam bahasa Djawa "Djer basuki mawa beja".

SURAT SAUDARA Ir. SUKARNO DARI SUKAMISKIN KEPADA SAUDARA Mr. SARTONO

Sukamiskin, 14 Desember 1931.

Jth. Saudara Mr. Sartono
di Djakarta.

Saudara,

Dari saudara Thamrin jang kemarin pagi mengundjungi saja didalam pendjara Sukamiskin, saja mendapat berita, bahwa dari mana-mana tempat (djauh dan dekat) datanglah chabar, bahwa banjak sekali saudara-saudara kaum sefaham jang berniat mendjemput saja beramai-ramai dimuka pendjara Sukamiskin nanti pada hari Kemis 31 Desember pagi-pagi. Berita ini sangatlah mengharukan hati saja, dan memenuhinjalah dengan rasa tjinta dan terima kasih pada sekalian saudara-saudara jang begitu setia itu. Tetapi walaupun begitu, menurut fikiran saja, pendjemputan itu kurang perlu. Zaman sekarang adalah zaman melèsèt, zaman kesempitan pentjaharian rezeki, — uang jang akan dipakai untuk perongkosan itu, terutama bagi saudara-saudara jang dari djauh, lebih utamalah kalau digunakan untuk barang jang lebih berfaedah. Oleh karena itu, maksud untuk mendjemput saja beramai-ramai itu sejogianja djanganlah dilangsungkan.

Untuk saudara-saudara dari Bandung sendiri dan sekitarnja, sepandjang hari Kemis 31 Desember itu, dari pagi sampai sore, toch ada tjukup kesempatan untuk berdjumpa dengan saja. Sebab baru keesokan harinjalah saja berangkat ke Surabaja dengan kereta api eendaagsche untuk hadir didalam kongres Indonesia-Raya. Dan didalam kongres itupun saja toch akan berhadapan muka djuga dengan banjak dari saudara-saudara.

Kawan-kawan jang lain-lain haruslah sabar: Insja Allah, saja tiada akan lupa lekas-lekas menemui mereka.

Didalam zaman melèsèt ini kita harus berhemat!

Dengan salam pergerakan.
Saudaramu,

SUKARNO

SWADESHI DAN MASSA-AKSI DI INDONESIA

SWADESHI DAN IMPERIALISME

Tatkala saja diundang oleh kaum studen di Djakarta untuk membikin pidato tentang perlu dan faedahnja pergerakan Rakjat Indonesia diberi alas-alas teori, maka didalam pidato itu saja telah membitjarakan suatu tjontoh: — swadeshi. Dan saja mengupas soal swadeshi itu ialah oleh karena soal itu sekarang paling ramai dibitjarakan orang, dilihat dari kanan dan kiri, ditjium-tjium, dikutuki, dimaki-maki, dikeramatkan, dipersjaitankan, — tetapi sepandjang pengetahuan saja sampai sekarang belum adalah satu analisa atau pengupasan soal itu jang agak dalam dan mengenai pokok, sehingga banjak sekali orang bangsa Indonesia jang hanja membeokan sahadja utjapan-utjapan pemimpin-pemimpin dinegeri lain. Ada jang dengan gampang sahadja meniru sembojan Mahatma Gandhi: "dengan swadeshi merebut s w a r a j !"; ada jang djuga dengan gampang sahadja mempersjaitankannja; ada pula jang tiada pendirian sama-sekali dan lantas mendjadi bingung; tetapi belum ada jang mentjoba dengan saksama membikin suatu penjelidikan tentang hal ini jang bersendi kepada analisa dialektik. Oleh karena itu maka soal ini adalah soal jang paling baik untuk dipakai sebagai tjontoh didalam rapatnja kaum studen itu, dimana saja mejakinkan kandidat-kandidat pemimpin itu tentang perlu dan faedahnja "theoretische basis" bagi tiap-tiap pergerakan rakjat. Oleh karena itu pula maka "*Suluh Indonesia Muda*" dengan segera membitjarakan fatsal ini!

Swadeshi ditepi-tepinja sungai Indus dan Gangga, dan swadeshi dinusantara Indonesia, — adakah dua swadeshi itu sama harganja, sama kuatnja, sama tadjamnja, sama shaktinja? Djikalau kita ingin mendjawab pertanjaan ini, maka kita haruslah lebih dulu membikin suatu analisa tentang sifat dan hakekatnja modern-imperialisme didua negeri itu. Sebab siapa jang ingin menaker dan mengukur kekuatannja pergerakan swadeshi di India dan Indonesia itu zonder penglihatan jang djernih tentang sifat-hakekatnja modern-imperialisme itu; siapa jang ingin menjelidiki boleh atau tidaknja sembojan "dengan swadeshi mengedjar kemerdekaan" dipakai di Indonesia sini, zonder menganalisa modern-imperialisme itu; pendek-kata siapa jang mau memisahkan soal

mengodal-adil pula bohongnja teori kaum itu, bahwa imperialisme itu adalah kerdja meninggikan produktiviteitnja bangsa kulit berwarna.[1] Mereka membuktikan, bahwa semua imperialisme adalah berazaskan urusan rezeki-sendiri, urusan rezeki-sendiri jang berupa mengambil bekal-bekal hidup atau levensmiddelen, urusan rezeki-sendiri jang mentjari pasar-pasar-pendjualan barang-barang alias afzetgebieden, urusan rezeki-sendiri mentjari padang-padang pengambilan bekal-industri alias grondstofgebieden, urusan rezeki-sendiri jang mentjari tempat-tempat menggerakkan kapital-kelebihan alias exploitatiegebieden daripada surpluskapitaal. Didalam saja punja buku-pleidooi adalah saja kemukakan pendapatnja beberapa penulis tentang imperialisme itu, — pendapatnja Brailsford, Trulstra, Dr. Bartstra, Otto Bauer, dan lain-lain. Untuk ringkasnja artikel ini maka saja persilahkan pembatja membatja sendiri didalam buku-pleidooi itu[2].

Tetapi adalah perlu djuga agaknja saja tjeritakan disini bahwa diantara Marxistische theoretici daripada modern-imperialisme itu, adalah d u a a l i r a n jang berselisihan satu sama lain. Satu aliran berkata, bahwa modern-imperialisme itu adalah suatu keharusan-ekonomi atau "economische noodzakelijkheid" bagi sesuatu negeri jang sudah "overrijp" kapitalismenja, jakni jang kapitalismenja sudah begitu "matang", sehingga bedrijfs- dan bankconcentratie-nja sudah Maximum-doorgevuld, — dan satu aliran berkata, bahwa modern-imperialisme itu bukanlah suatu economische noodzakelijkheid bagi kapitalismenja sesuatu negeri, walaupun kapitalismenja sudah "overrijp". Artinja: satu aliran berkata, bahwa overrijp kapitalisme didalam sesuatu negeri itu akan mati atau "stikken" djikalau tidak mendjalankan imperialisme, — satu aliran jang lain berkata, bahwa walaupun kapitalisme didalam sesuatu negeri sudah overrijp, ia zonder imperialisme toch tidak akan mati. Apakah uitgangspunt-nja aliran jang pertama, mempunjai standpunt bahwa imperialisme adalah suatu economische noodwendigheid bagi hidup-terusnja kapitalisme? Uitgangspunt-nja ialah, bahwa kapitalisme itu akan "opheffen" diri sendiri, memberhentikan diri sendiri, "menggali liang kubur sendiri"[3]. Tentang hal ini, maka Karl Kautsky menulis: "Naast de periodieke crisissen . . . ontwikkelt zich steeds sterker de blijvende (chronische) overproductie en de blijvende krachtsverspilling.

1) H. N. B r a i l s f o r d, *War of Steel and Gold*, dll.

2) *Sedjarah Pergerakan*, djilid III, mulai kaca 6. Salinan dalam bahasa Belanda: *Indonesia klaagt aan!* Sekarang "*Indonesia Menggugat*".

3) Menurut perkataan: "*Sie produziert vor allem ihre eigenen Totengräber*". (*Kommunistisches Manifest*)

swadeshi itu daripada soal modern-imperialisme, — ia boleh mempunjai akal jang pintar bagaimana djuga dan fikiran jang tadjam bagaimana djuga, tetapi ia tak akan bisa menemukan kuntjinja "teka-teki" itu adanja! Pergerakan swadeshi di India hanjalah bisa kita mengertikan dengan sedjelas-djelasnja dan sedalam-dalamnja, djikalau kita mengerti pula dengan sedjelas-djelasnja dan sedalam-dalamnja modern-imperialisme Inggeris jang meradjalela di India itu, — mengerti asal-asalnja, mengerti azas-azasnja, mengerti riwajatnja, mengerti sepak-terdjangnja, mengerti hakekatnja dengan terang dan djernih. Begitu pula maka kita, djikalau kita ingin menaker pergerakan swadeshi itu bagi Indonesia, haruslah pula mengerti asal-asalnja, azas-azasnja, riwajatnja, sepak-terdjangnja, hakekatnja modern-imperialisme disini.

IMPERIALISME

Apakah imperialisme itu? Imperialisme adalah suatu nafsu, suatu politik, suatu stelsel menguasai atau mempengaruhi ekonomi bangsa lain atau negeri bangsa lain, suatu stelsel overheersen atau beheersen ekonomi atau negeri bangsa lain. Ia adalah suatu verschijnsel, suatu "kedjadian" didalam pergaulan hidup, jang menurut faham kita timbulnja ialah karena keharusan-keharusan atau noodwendigheden didalam geraknja ekonomi sesuatu negeri atau sesuatu bangsa. Ia terutama sekali adalah wudjudnja politik-luar-negeri daripada negeri-negeri Barat didalam abad kesembilanbelas dan keduapuluh. Ialah jang mendjadi sebabnja hampir semua Rakjat-rakjat Asia dan Afrika kini terkungkung.

Soal modern-imperialisme sudah banjak sekali jang menjelidiki. Baik kaum imperialisme sendiri, maupun kaum jang memusuhi imperialisme itu; baik kaum ekonomi-liberal, maupun kaum ekonomi-Marxis, — semuanja sudah banjak jang memberi "urunan" kepada wetenschap jang menganalisa soal modern-imperialisme itu, semuanja sudah mengemukakan teorinja masing-masing. Terutama kaum Marxis-lah jang banjak urunannja. Mereka sudahlah mengodal-adil teori kaum "liberale-economie" jang menggambarkan imperialisme itu sebagai usahanja kaum kulit putih untuk menggali kekajaan-kekajaan jang belum tergali, bagi keperluannja seluruh dunia-manusia;[1] mereka mengodal-adil pula teori kaum itu, jang dengan menundjuk kepada madjunja benua Amerika sesudah dikolonikan oleh Inggeris, mengatakan bahwa dus kolonisasi ada suatu rachmat;[2] mereka

1) Parvus, *Kolonialpolitik und Zusammenbruch.*

2) Kautsky, *Sozialismus und Kolonialpolitik.*

nja", nistjajalah kapitalisme lantas "verstikken". Untuk menghindarkan verstikking inilah maka ia economisch noodwendig harus mendjalankan imperialisme!

Dan Kautsky tidak berdiri sendiri! Dua kampiun-teori lagi menundjukkan economische noodwendigheid-nja imperialisme bagi kapitalisme jang sudah matang: Rudolf Hilferding dan Rosa Luxemburg, walaupun jang pertama mempunjai analisa sendiri, dan jang kedua djuga mempunjai analisa sendiri. Apakah jang Hilferding katakan? Hilferding mengatakan, bahwa didalam sesuatu negeri jang kapitalismenja sudah matang, banjak sekali harta jang tertimbun-timbun didalam bank-bank dan jang tidak bisa mendapatkan tempat-kerdja didalam negeri itu sendiri. Kapital menganggur ini, kapital-kelebihan ini, surpluskapitaal ini, makin lama makin bertambah sahadja, makin lama makin bertimbun sahadja, makin lama makin accumuleren sahadja dan ia tidak boleh tidak h a r u s ditjarikan padang-kerdja di l u a r - n e g e r i, kalau kapitalisme itu tidak ingin mati karena verstikking.

"De verbinding der banken met de industrie heeft tot gevolg dat deze aan de levering van het geldkapitaal de voorwaarde vastknoopt, dat dit geldkapitaal zal dienen om haar (nl. die industrie) werk te verschaffen. Dit doel is te bereiken door dit kapitaal te doen dienen om in andere, in ontwikkeling nog achterlijke landen, grondstoffen te produceren, die dan naar het industrieland worden geexporteerd. In dat vreemde land veroorzaakt dit kapitaal dan een snelle economische ontbinding van de op de oude productenhuishouding berustende verhouding; de uitbreiding van de productie voor de markt, en daarmede de vermeerdering van die producten die uitgevoerd worden en daardoor weer kunnen om de rente op te brengen van nieuw ingevoerd kapitaal. Betekende het ontsluiten van kolonien en nieuwe markten vroeger voor alles de verkrijging van nieuwe verbruiksartikelen, thans werpt zich het nieuw belegde kapitaal hoofdzakelijk op bedrijfstakken, die grondstof voor de industrie leveren."[1]

Dengan lain perkataan, menurut Rudolf Hilferding imperialisme adalah djuga suatu buntut jang mesti, suatu keharusan, suatu economische noodwendigheid. Economisch noodwendig, karena harta jang tertimbun-timbun didalam bank-bank itu sudahlah mendjadi "Finanzkapital", jakni kapital jang bukan lagi hanja di-"rente"-kan dengan tjara hutang-piutang, melainkan ialah kapital jang ikut tjampur tangan didalam industri — suatu kapital jang memasuki industri itu, mengawasi industri itu, memimpin industri itu, pendek-kata: mendireksi industri itu.

1) R u d o l f H i l f e r d i n g, *Das Finanzkapital.*

Reeds sinds enige tijd vindt de uitbreiding van de markt veel te lang-
zaam plaats; deze vindt steeds meer hindernis, het wordt aldoor
onmogelijker, haar productiekrachten ten volle te ontplooien.
De tijden van opbloei worden steeds korter, de tijden van crisis steeds
langer. Daardoor groeit de massa der productiemiddelen die niet
voldoende of in het geheel niet gebruikt worden, de massa der rijkdommen
die nutteloos verloren gaan, de massa arbeidskrachten die braak moeten
liggen.
De kapitalistische maatschappij begint in haar eigen overvloed te
stikken; ze is steeds minder in staat, de volle ontplooiing van de produc-
tiekrachten die ze schiep, te verdragen. Steeds meer productiekrachten
moeten braak liggen, steeds meer producten nutteloos ongebruikt liggen,
zal zij niet in de war raken. Zo verandert het privaatbezit van produc-
tiemiddelen niet slechts voor de kleinproducenten maar voor de gehele
maatschappij zijn oorspronkelijk wezen in het tegendeel daarvan. Uit
een drijfkracht der maatschappelijke ontwikkeling wordt het tot een
oorzaak van maatschappelijke stagnatie en ontaarding, — van maatschap-
pelijk bankroet."[1]

Van maatschappelijk bankroet, dan untuk menghindarkan atau se-
tidak-tidaknja mendjauhkan datangnja maatschappelijk bankroet jang
karena tidak setimbangnja produksi dan afzet itu, maka menurut Kautsky
kapitalisme harus mendjalankan politik mengulur njawa: ia
mengadakan monopoli-monopoli, ia mengadakan beaja-beaja-proteksi jang
setinggi-tingginja, ia mentjari "pekerdjaan" didalam pembikinan sendjata-
sendjata perang darat dan armada laut, dan terutama sekali: ia
mendjalankan imperialisme.

"Om de noodwendigheid te ontgaan, vermeerderde consumptiemiddelen
voor de arbeiders van het eigen land te moeten produceren, produceert
het kapitalisme in stijgende mate vernietigings-, communicatie- en pro-
ductiemiddelen voor het buitenland, d.w.z. voornamelijk voor de
economische achterlijke, agrarische landen."[2]

Djadi: Kautsky memandang imperialisme itu sebagai satu keharusan,
satu kemestian, satu ökonomische Notwendigkeit; satu sjarat-untuk-hidup-
terus bagi kapitalisme jang sudah matang. Zonder imperialisme, zonder
melantjarkan tangan keluar pagar, zonder buitenlands afzetgebied, maka
menurut pendapatnja, nistjajalah kapitalisme lantas "mati tertutup napas-

1) Karl Kautsky, *Erfurterprogram.*

2) Karl Kautsky, *Sozialismus und Kolonialpolitik.* Didalam lain artikel kita akan buktikan bahwa imperialisme itu tidak diarahkan kepada agrarische landen sahadja.

kapitalistis mempunjai pengaruh, mempunjai kekuasaan, mempunjai macht, hanja karena itulah maka kemauannja itu nistjaja terlaksana,— imperialisme nistjaja terdjadi. Hanja karena itulah imperialisme merupakan suatu "keharusan" didalam suatu dunia jang kapitalistis. Hanja karena itulah Pannekoek mengakui noodwendigheid-nja imperialisme. Kautsky berkata: "imperialisme adalah economisch noodzakelijk, dus kaum imperialistische politici-lah jang menggenggam kekuasaan", tetapi Anton Pannekoek membantah: 'kaum imperialis jang mempunjai kekuasaan, dus imperialisme itu mendjadi noodzakelijk!" Dua faham keharusan jang berlainan sama-sekali satu sama lain, dua faham noodzakelijkheid jang bertentangan satu sama lain! Jang satu suatu noodzakelijkheid jang karena kekuasaannja objectieve feiten,—jang satu lagi suatu noodzakelijkheid jang karena subjectief willen. Jang satu karena "isme",—jang satu lagi karena "isten"[1].

Djuga Dr. Otto Bauer berpendapat begitu. Djuga dia berpendapat bahwa kapitalisme, karena senantiasa tambahnja penduduk disesuatu negeri, tidak usah mati zonder imperialisme. Djuga dia berkata, bahwa imperialisme itu hanjalah terdjadi karena nafsu angkara-murka daripada klasse kapitalisten, jang haus kepada untung jang lebih tinggi. Rubuhnja kapitalisme bukanlah karena ia mati-tertutup-napas, rubuhnja kapitalisme menurut Bauer ialah karena kekuasaan kaum kapitalis dialahkan oleh kekuasaan kaum proletar.

"Niet aan de mechanische onmogelijkheid, de meerwaarde te realiseren, zal het kapitalisme te gronde gaan. Het zal te gronde gaan door het verzet, waartoe het de volksmassa's drijft", begitulah ia menulis dalam surat-mingguan "*Die Neue Zeit*".

Imperialisme suatu economische noodzakelijkheid, dan imperialisme bukan suatu economische noodzakelijkheid! Buat apa teori-teori itu saja gambarkan disini? Tak lain tak bukan, hanjalah untuk memberi inzicht kepada pembatja-pembatja jang kurang faham, bahwa modern-imperialisme itu adalah berhubungan dengan kapitalisme, dan bahwa teori "memberi kemerdekaan sebagai hadiah" (vide Philippina!) djangan gampang dipertjaja! Sebab hanja inzicht didalam wezennja k a p i t a l i s m e di Inggeris dan dinegeri Belanda-lah jang bisa memberi inzicht kepada kita didalam wezennja i m p e r i a l i s m e Inggeris dan i m p e r i a l i s m e Belanda, — inzicht jang mana, sebagai saja katakan dimuka, perlu sekali kita mempunjainja, djikalau kita ingin mengukur harganja pergerakan swadeshi untuk tjita-tjita India-Merdeka dan harganja swadeshi untuk tjita-tjita Indonesia-Merdeka. Uraiannja Anton Pannekoek, bahwa djuga zonder imperialisme, ulterisaeling van productie didalam lingkungan

[1] Tulisan-tulisan Pannekoek dalam *Die Neue Zeit* 1913 dan 1914.

Rudolf Hilferding menggambarkan imperialisme itu sebagai ismenja Finanzkapital jang mentjari belegging. — Kautsky menggambarkan imperialisme itu sebagai ismenja Industrie-kapitaal jang mentjari afzet. Tetapi baik Hilferding maupun Kautsky berkejakinan bahwa isme itu adalah ismenja economische noodwendigheid!

Dan Rosa Luxemburg? Rosa Luxemburg djuga berpendapat, bahwa imperialisme bagi kapitalisme jang sudah matang adalah suatu sjarat untuk hidup-terus, jang tidak-boleh-tidak h a r u s dipenuhi.

Tjara mengupasnja jang berbeda, analisanja jang berbeda. Rosa Luxemburg menundjukkan, bahwa didalam sesuatu negeri ada perusahaan-perusahaan jang hanja membikin alat-alat-produksi alias productiemiddelen, dan ada perusahaan-perusahaan jang hanja membikin barang kebutuhan manusia sehari-hari alias verbruiksartikelen. Welnu, didalam negeri itu productiemiddelen-industrie membikin productiemiddelen bagi verbruiksartikelen-industrie, dan verbruiksartikelen-industrie membikin verbruiksartikelen bagi productiemiddelen-industrie, — antara dua itu adalah "pekerdjaan bersama", antara dua itu ada tukar-menukar, antara dua itu ada uitwisseling van productie, — tetapi karena anarchinja produksi, lama-kelamaan uitwisseling ini tidak bisa "tjotjok" lagi atau evenwichtig, dan achirnja banjak sekalilah verbruiksartikelen jang tak bisa diambil oleh productiemiddelen-industrie itu adanja. Artinja: didalam negeri sendiri produksi-kelebihan alias overproductie itu tidak bisa lagi terdjual, overproductie itu tidak bisa lagi mendapat afzet, overproductie itu tidak bisa lagi "terhisap", — dan imperialismelah jang harus menjambung njawa![1] Imperialismelah jang tentu mendjadi buntut, imperialisme, jang menurut teori ini dus ada djuga keharusan-ekonomi bagi hidup-terusnja kapitalisme.

Dr. Anton Pannekoek melawan teori ini. Ia melawan teori, bahwa kapitalisme zonder imperialisme tidak bisa hidup-terus. Ia melawan Luxemburg, jang mengatakan bahwa productie uitwisseling itu selamanja harus mendjadi tidak tjotjok. Ia menundjukkan, bahwa: "de vraag is hier niet, of het door practische toevalligheden soms niet sluit, maar of het theoretisch-noodzakelijk niet sluiten k a n."

Bagi Anton Pannekoek modern-imperialisme adalah djuga suatu "keharusan" tetapi bukan keharusan sistim produksi, bukan keharusan ekonomi, bukan economische noodzakelijkheid. Baginja, kapitalisme itu tidak harus berimperialisme supaja djangan mati verstikking, — baginja imperialisme itu adalah kemauannja kapitalis guna mendapat untung jang lebih tinggi. Dan hanja karena kapitalis itu didalam suatu masjarakat

[1]) R o s a L u x e m b u r g, *Die Akkumulation des Kapitals, Ein Beitrag zur ökonomischen Erklärung des Kapitalismus.*

afscheiden van een deel van het geldkapitaal uit de kapitaalskringloop tengevolge: dalende prijzen, dalende winsten, dalende lonen, vermeerderde werkloosheid, in de GEZAMENLIJKE industrie. Deze kennis is voor ons deel van groot belang, want nu eerst kunnen we de doeleinden van de kapitalistische expantiepolitiek begrijpen. Ze streeft naar BELEGGINGSSFEER VOOR HET KAPITAAL en naar AFZETMARKTEN VOOR DE WAREN."[1]

Beleggingssferen dan afzetmarkten! Tetapi tiap-tiap masjarakat, tiap-tiap negeri, imperialismenja adalah mempunjai "watak" sendiri-sendiri, "perangai" sendiri-sendiri, "warna" sendiri-sendiri. Negeri jang satu, imperialismenja t e r u t a m a mentjari beleggingssfeer bagi Finanzkapitalnja, — negeri jang lain, imperialismenja t e r u t a m a mentjari afzetgebied bagi barang-barangnja. Jang satu t e r u t a m a sekali imperialisme dagang, jang lain t e r u t a m a sekali imperialisme exploitatie.

Walnu, hanja djikalau kita bisa mendjawab pertanjaan, bagaimanakah terutama sekali warnanja imperialisme Inggeris di India, dan bagaimanakah terutama sekali warnanja imperialisme Belanda di Indonesia; hanja djikalau kita bisa mendjawab pertanjaan, sama atau tidaknja warna dua imperialisme itu, — hanja djikalau kita sudah begitu djauhlah, maka kita bisa mengukur harganja swadeshi ditepi-tepinja sungai Gangga dan Indus, dan harganja swadeshi dinusantara Indonesia adanja!

IMPERIALISME INGGERIS DI HINDUSTAN

Bagaimanakah warnanja imperialisme Inggeris itu?

Untuk memahami warna itu, maka kita harus mengerti, bahwa warna imperialisme itu ditetapkan oleh warnanja kapitalisme jang melahirkannja. Warna imperialisme, dan warna kapitalisme jang melahirkannja adalah berhubungan satu sama lain, "mengetjap" satu sama lain, bercausaal-verband satu sama lain. Warna imperialisme Amerika adalah akibat dari warna kapitalisme di Amerika, warna imperialisme Sepanjol akibat dari warna kapitalisme di Sepanjol, warna imperialisme Belanda akibat dari warna kapitalisme dinegeri Belanda, — dan warna imperialisme Inggeris akibat dari warna kapitalisme di Inggeris. Dua warna itu pada hakekatnja jang sedalam-dalamnja adalah dua muka dari badan jang satu![2]

Bagaimanakah warna kapitalisme Inggeris?

1) O t t o B a u e r, *Nationalitätenfrage und Soz. Dem.*

2) Bandingkanlah: W e r n e r S o m b a r t, *Der moderne Kapitalismus.*

negeri-sendiri bisa dibikin "klop", uraian itu hanjalah mempunjai harga-teori, jakni hanjalah mempunjai theoretische waarde belaka. Sebab praktek menundjukkan, bahwa uitwisseling itu sering-sering tidak bisa "klop", — praktek adalah saban-saban menundjukkan overproductie, praktek adalah saban-saban menundjukkan krisis, praktek adalah saban-saban menundjukkan "meleset"!

Bagi kita bangsa Asia jang ingin merdeka, bagi kita jang paling penting ialah bahwa imperialisme itu ada suatu keadaan, suatu kenjataan, suatu f e i t. Economische noodzakelijkheid bukan economische noodzakelijkheid, — imperialisme bagi kita adalah suatu feit. Feit, feit jang mentah inilah jang kita hadapi sehari-hari. Feit inilah jang pertama-tama sekali harus kita analisa didalam sifat-sifatnja dan hakekat-hakekatnja. Feit inilah memang jang terutama sekali kita analisa sekarang, analisa jang mana memberi inzicht kepada kita bahwa imperialisme ialah suatu politik, suatu stelsel, suatu "isme", jang didalam umumnja membikin negeri-negeri Asia itu terutama sekali mendjadi afzetgebied, dan exploitatiegebied buitenlands surpluskapitaal.[1] Untuk menggambarkan feit ini lebih terang lagi bagi pembatja-pembatja jang kurang faham, maka dibawah ini saja kutip keterangannja Otto Bauer jang menulis imperialisme adalah:

"dient steeds het doel, aan het kapitaal-beleggingssfeer en afzetmarkten te verzekeren. In de kapitalistische volks-economie scheidt zich elk ogenblik een deel van het maatschappelijke geldkapitaal uit de circulatie van het industrieele kapitaal af. . . . Een deel van het maatschappelijke kapitaal is dus elk ogenblik doodgelegd, ligt elk ogenblik braak.

Is veel geldkapitaal doodgelegd, heeft het terugstromen der vrijgekomen kapitaalsplinters naar de productiesferen slechts langzaam plaats, dan daalt allereerst de vraag naar productiemiddelen en naar arbeidskrachten.

Dit betekent het onmiddellijke dalen der prijzen en winsten in de productiemiddelen-industrie, de verzwaring van den vakverenigingsstrijd, het dalen der arbeidslonen. Beide verschijnselen werken echter ook terug op die industrieen, die verbruiksartikelen vervaardigen. De vraag naar deze artikelen, die onmiddellijk dienen tot bevrediging der menselijke behoeften, daalt, omdat enerzijds de kapitalisten, die hun inkomen uit de productiemiddelen-industrie trekken, geringere winsten maken, en omdat anderzijds de grotere werkloosheid en de dalende lonen de koopkracht der arbeidersklasse verminderen. Daardoor worden ook in de bedrijven voor verbruiksartikelen de prijzen, winsten, arbeidslonen kleiner. Zo heeft het

1) "Levensmiddelengebied" dan "grondstoffengebied" didalam hakekatnja masuklah didalam "exploitatiegebied surpluskapitaal" itu.

Pasar-pendjualan jang dulu tjukup dinegeri Inggeris sendiri segera mendjadi terlampau sempit, pasar-pendjualan itu perlu sekali dibuka pula diluar pagar-pagar sendiri: Proses "sesak-napas" mulai berdjalan, modern-imperialisme mulai bekerdja[1]. Inilah sebabnja, mengapa Albion, jang dulu hanja menduduki beberapa tempat sahadja di Hindustan, jang dulu hanja puas bersarang di Fort St. George, Fort William, Bombay dan lain-lain sahadja, jang dulu seolah-olah tak mempunjai keinginan sama-sekali menaklukkan daerah-daerah di India-dalam, — lalu seolah-olah dengan sekonjong-konjong kedjangkitan penjakit ingin menjebarkan "beschaving", peradaban dan "orde-en-rust", tertib dan damai diseluruh benua Hindustan jang luas itu: seolah-olah penjakit "ingin menjebarkan beschaving dan orde-en-rust" itu mendjadi penjakit demam, sebagai seorang jang kerandjingan sjaitan, sebagai raksasa jang tiwikrama, maka bergeraklah ia kekanan dan kekiri, melantjarkan tangan kekanan dan kekiri, "kiprah" kekanan dan kekiri. Benggala diambil, Benares diduduki, Karnatik ditaklukkan, Orissa ditundukkan, . . . bagian-bagian dari Mysore, kemudian Dekkan, kemudian propinsi Bombay jang sekarang, kemudian tiap-tiap plosok India jang belum merasakan lezatnja "beschaving" beserta "orde-en-rust" made in Great Britain! Dan bukan di Hindustan sahadja politik menjebar "beschaving" dan "orde-en-rust" ini didjalankan! Djuga diluar Hindustan itu udara mendjadi menggetar mendengarkan dengungnja njanjian imperialisme Inggeris "Rule Britannia, Rule the waves!" . . . .

Dan modern-imperialisme Inggeris ini, sebagaimana orang gampang bisa jakinkan daripada saja punja uraian tahadi, adalah didalam tingkatnja jang pertama-tama, suatu imperialisme jang membawa barang-perdagangan alias waren keluar Inggeris, suatu imperialisme jang mentjari pasar-pendjualan bagi barang-barang itu, suatu handelsimperialisme jang mentjari afzet. Memang karena suksesnja imperialisme ini muka bumi lantas seolah-olah terlanda suatu bandjir barang-barang bikinan Inggeris. Memang karena suksesnja imperialisme ini negeri Inggeris lantas mendapat nama "bengkel bagi dunia", "the workshop of the world". Pisau-pisau, gunting-gunting, palu-palu, mesin-mesin, tricot-tricot, kain-kain . . . dimana-mana orang djumpai barang-barang itu, dimana-mana orang batja tjap "Made in Great Britain"[2].

1) Lihatlah: Kautsky, dll. dimuka tahadi.

2) Didalam abad jang keduapuluh Albion mendapat persaingan besar dari satu negeri lain jang djuga penuh dengan beengrondstoffen, jang dus geschikt djuga bagi machinisme dan industrialisme, jakni Germany. "Made in Great Britain" disaingi oleh "Made in Germany". Bandingkanlah: M. Pavlowitch, *The Foundations of Imperialist Policy*. Dr. Baretra, *Geschiedenis v. h. modern-imperialisme*.

Pada penghabisan abad jang kedelapanbelas dan permulaan abad jang kesembilanbelas dinegeri Inggeris terdjadi sesuatu "revolusi" jang dengan sesungguhnja akan merobah susunan pergaulan hidup-tua diseluruh muka bumi, — menggali, membongkar susunan pergaulan hidup-tua itu sampai kepada sendi-sendinja dan akar-akarnja. Revolusi itu ialah mechanische dan industrieele revolutie[1]. Ia merobah tjara produksi dinegeri Inggeris, daripada stelsel huisindustrie didjadikan tingkat jang pertama daripada modern kapitalistische productiewijze. Ia merobah stelsel "perusahaan dirumah" didjadikan "perusahaan dipaberik". Ia mengganti alat-alat productie-tua dengan alat-alat productie-baru, jakni bengkel-bengkel dan mesin-mesin. Ia sangat sekali membesarkan "kekuatan-membikin" dari negeri Inggeris itu, sangat sekali menginginkan kemampuan produksi daripada negeri Inggeris itu.

Ia bisalah terdjadi dinegeri Inggeris, oleh karena negeri Inggeris itu adalah suatu negeri jang memang sempat atau tepat untuk suatu mechanische dan industrieele revolutie. Negeri Inggeris adalah suatu negeri dengan banjak sjarat-sjarat, suatu negeri dengan banjak tambang-tambang, banjak arang-batu, banjak tambang-besi, — suatu negeri jang penuh basisgrondstoffen untuk subur-hidupnja mechanisme dan industrialisme itu. Basisgrondstoffen inilah sjarat-sjaratnja tiap-tiap mechanisme dan industrialisme jang besar, basisgrondstoffen inilah jang membikin biesanja mechanisme dan industrialisme itu mendjadi subur. Albion jang mempunjai daerah basisgrondstoffen sebagai Zuid Wales, pegunungan Peak, tanah ngarai Schot, Middlesborough. Pegunungan Cumbria dan lain-lain, dimana kekajaan ibu-bumi tersedia tinggal mengautnja dan mengeduknja sahadja, — Albion itu sepantasnjalah mendjadi negeri dimana bendera mechanisme dan industrialisme itu berkibar-kibar. Albion itu pula jang pada waktu itu melahirkan putera-putera ingenieur pembikin uitvindingen atau pendapatan-pendapatan baru. Newcomen jang mula-mula membikin mesin-uap, James Watt jang menjempurnakan mesin-uap itu, Arkwright jang membikin mesin-tenun jang pertama, ingenieur-ingenieur ini semua adalah Albion-putera adanja.

Hatsilnja mechanisme dan industrialisme itu? Hatsilnja ialah, sebagai saja tuliskan dimuka, tambah-besarnja kemampuan produksi Inggeris. Pembikinan-barang dengan sedikit-persedikit setjara stelsel huisindustrie jang sediakala pembikinan-barang setjara "beperkte waren-productie" itu, — pembikinan-barang itu kini mendjadi pembikinan-barang sebanjak-banjaknja, jakni pembikinan-barang setjara "massa-waren-productie".

[1] Buat bedanja makna dua perkataan itu, lihatlah: H. G. Wells, *The Outline of History*.

"In Indië is er een grondgebied van enorme uitgestrektheid, en de bevolking ervan zou Engelse manufacturen in geweldige hoeveelheden kunnen gebruiken. De vraag met betrekking tot onzen handel op Indië, is eenvoudig of zij ons betalen kan met de gewassen die ze teelt, voor hetgeen wij bereid zijn haar aan industrieproducten te leveren."

Rakjat India jang tjelaka! Industrinja padam sama-sekali, dan ruw katoennja dipaksakan mendjual dengan harga jang rendah-rendah. Industrinja padam, sehingga beribu-ribu kaum pertukangan lantas mendjadi kehilangan pentjarian hidupnja, dan lantas mentjoba menjambung njawanja dengan masuk kedalam pertanian. Kedalam pertanian jang hatsilnja ruw katoen begitu rendah harganja, kedalam pertanian jang sudah begitu penuh-sesak dengan wong-tani jang sempit hidup, kedalam pertanian jang belastingnja kadang-kadang sampai 80 à 90 prosen tingginja![1] Kedalam pertanian, jang oleh karena itu, makin lama makin mendjadi kotjar-katjir, makin lama makin tak tjukup manfaat memberikan sesuap nasi. Rakjat India jang tjelaka! Herankah kita, kalau matinja industri dan kotjar-katjirnja pertanian jang demikian ini lalu mendjadi sebabnja India itu saban-saban kali kedjangkitan oleh bahaja kekurangan makan, — jakni kedjangkitan bahaja-kelaparan, kedjangkitan oleh "patjeklik", kedjangkitan oleh "famines" jang saban-saban kali menjapu djiwanja berpuluhan djuta manusia, dan jang mendirikan bulunja seluruh dunia.[2]

En toch, . . . imperialisme Inggeris membawa djuga pengaruh lainnja pada masjarakat India. Imperialisme Inggeris di Hindustan jang terutama sekali datang dengan barang-dagangan dari "workshop of the world" itu, imperialisme Inggeris jang terutama sekali handelsimperialisme jang mentjari afzet, imperialisme Inggeris itu mempunjai kepentingan atau belang supaja Rakjat India itu tidak melarat-melarat sekali. Ia butuh kepada suatu Rakjat jang ada daja-beli sedikit-sedikit, suatu Rakjat jang bisa membeli apa-apa jang ia dagangkan. Ia butuh kepada suatu masjarakat jang kenal akan kebutuhan, suatu masjarakat jang kenal akan behoeften. Ia butuh pula kepada suatu kelas-pertengahan jang mendjadi djembatan antara dia dengan Rakjat-djelata jang ia dagangi barang-barangnja itu, — suatu middenstand jang mendjadi intermediair antara dia dengan pembeli jang djutaan itu.

Ia, imperialisme Inggeris di Hindustan itu, ia oleh karena itu, memang lekas sekali mengadakan onderwijs sedikit-sedikit, oleh karena ia mengetahui, bahwa onderwijs adalah menambah kebutuhan-kebutuhan Rakjat.

1) Lihatlah: Nash, Lajpat Rai, dll.

2) Lihatlah: Vaughan Nash, *The great Famine*. Romesh Dutt, *Famines and Land-Assessments in India*.

"Made in Great Britain" — itulah jang terutama sekali mendjadi njanjiannja John Bull sambil berdjalan-djalan dikanan-kiri sungai Indus dan Gangga. "Made in Great Britain" mendjadi anasir jang ia tuliskan diatas pandji-pandji jang ia tanamkan diseluruh Hindustan. "Made in Great Britain" mendjadi dasarnja "usaha-kemanusiaan" mendatangkan "Beschaving dan orde-en-rust" dikota-kota dan didesa-desa disebelah selatan gunung Himalaja.

Tetapi, disitu sendiri sedjak zaman kuno sudah ada suatu industri Bumiputera jang subur, jang produksinja malahan sampai orang dagangkan keluar Hindustan djuga![1]

Apa jang John Bull perbuat? John Bull mendjalankan adjaran moral ia punja "beschaving" dan ia punja "orde-en-rust": Ia mengadakan beberapa peraturan jang menghalang-halangi suburnja industri Bumiputera itu, — merintang-rintangi, memadam-madamkan, membinasakan industri Bumiputera itu. Ia mengadakan invoerrecht (bea masuk) jang tinggi bagi barang-barang India jang mau masuk ke Inggeris tetapi invoerrecht jang rendah bagi barang-barang Inggeris jang mau masuk ke Hindustan. Ia mengadakan aturan-aturan padjak jang mentjekek lehernja industri-kain di Hindustan itu, aturan padjak jang menutup nafasnja tiap-tiap concurrentie dari fihaknja industri Bumiputera itu.[2] Begitu besar ia punja sukses didalam kerdja "beschaving" dan "orde-en-rust" ini, sehingga sebelum tahun 1850, industri Hindustan itu mendjadi binasa sama-sekali oleh karenanja!

Dan bukan sahadja membinasakan sama-sekali industri Bumiputera itu, sehingga Hindustan bisa mendjadi afzetgebied jang sempurna! Ia djuga mengusahakan Hindustan itu mendjadi salah satu negeri tempat-pengambilan bakal bagi industri tekstil Inggeris, jakni tempat-pengambilan ruw katoen atau kapas-kasar, sutera-kasar, wol-kasar, dan lain-lain bakal. Ia membikin Hindustan itu mendjadi afzetgebiednja jang nomor satu, tetapi djuga salah-satu daripada grondstoffengebied-nja jang penting. Ia mendjalankan teorinja Thomas Bazle, ketua Kamer van Koophandel di Manchester, jang berkata:

1) Besant, *India bond of free*. Ranganathan, *Indian village as it is*. Didalam abad ketudjuhbelas Compagnie Belanda sudah banjak dagangkan banjak barang Hindustan itu di Indonesia sini, misalnja "kain Madras", dll. Lihatlah: Colenbrander, *Koloniale Geschiedenis*, deel III. G. P. Rouffaer, *Voornaamste Industrieen*. Veth, *Java*, I dan II. Raffles, *History of Java*.

2) Lihatlah: Pr. Banerjee, *A study of Indian economics* (p. 95). D M G. Koch, *Herleving* etc. B. K. Sarkar, didalam *Indien in der modernen Weltwirtschaft und Weltpolitik*. Lajpat Rai, *Unhappy India*. Romesh Dutt, *Econ. history of India under early British rule*. Hyndman, *The bankruptcy of India*. Besant, *India bond of free*. Ranganathan, *Indian village as it is*, dll.

dikenalkan sediakalanja. Industri tekstil Bumiputera jang memang sediakala industri jang termuka, madjulah dengan pesat, industri tekstil itu didalam tahun 1891 sudah mempunjai 127 paberik, didalam tahun 1901 sudah mempunjai 152 paberik, didalam tahun 1911 sudah 234 paberik,[1] didalam tahun 1927 sudah 336 paberik, dengan 8.700.000 spindel dan 162.000 weefspoel![2]

Dan bukan industri tekstil sahadja! Industri jang lain-lainpun seolah-olah mendapat wahju-baru dan tenaga-baru. Diatas lapang industri jang lain-lainpun, mitsalnja industri-listrik, industri-goni, industri-gula, industri-gelas, industri-besi, sebagai kepunjaannja famili Tata di Jamshudpore, — diatas lapang industri jang lain-lainpun, maka energi golongan menengah Bumiputera mendjadi haibat.[3] Kaum imperialis Inggeris mendjadi geger. Terutama kaum kapitalis tekstil tak terhingga marahnja. Mereka memaksa kepada pemerintah Inggeris untuk menghapuskan sama-sekali bea impor jang toch sudah rendah itu, jang mereka harus bajar kalau mereka memasukkan barang-dagangannja di India. Mereka memaksa pemerintah mengadakan bea di I n d i a jang mengenai kain-kain bikinan I n d i a ! Mereka tentu tak sia-sia berteriak sebagai orang ditengah lautan pasir, mereka tentu dituruti kemauannja!

Perhatikanlah pembatja! Untuk menekan saingan jang keluar dari fihak industri-kain di India, maka kain bikinan India itu di India sendiri dikenakan padjak sehingga terpaksa mendjadi m a h a l ! "Een dergelijke belasting is nooit in eenig beschaafd land geheven!", — begitulah Koch berkata.[4]

Tetapi kekuatan-kekuatan masjarakat tak gampang direm semau-maunja. Kekuatan masjarakat India itu memang menudju kepada industrialisasi. Pada zaman sekarang, Hindustan sudah mendjadi negeri-industri jang k e d e l a p a n diseluruh dunia, dan malahan Prof. Sarkar mengatakan sudah mendjadi negeri-industri jang pertama diseluruh dunia-panas[5]. Pada zaman sekarang, saingan daripada industri India tak dapatlah ditundukkan lagi oleh Albion, walaupun bagaimana djuga Albion mentjoba menundukkannja!

1) Bandingkanlah: K o c h, *Herleving*. F r e u n d l i c h, *Nijverheid in Br. Indië.*

2) Lihatlah: S a r k a r, didalam *Indien in der modernen Weltwirtschaft und Weltpolitik.*

3) Bandingkanlah: F r e u n d l i c h, *Nijverheid in Br. Indië.*

4) *Herleving.*

5) S a r k a r, t.a.p. Rupa-rupanja Prof. Sarkar tidak menghitung negeri Djerman masuk negeri-panas itu.

Ia terutama sekali memang lekas mengadakan sedikit onderwijs jang utilistisch bagi kaum middenstand India, — mengadakan colleges, mengadakan high-schools, mengadakan universities, membangunkan golongan intelek, agar supaja kaum pertengahan dan intelek itu tjakap mendjalankan kerdja-intermediair jang sangat perlu itu.[1] Ia pendek-kata tidaklah sangat-sangat sekali "membunuh kutu-kutunja" Rakjat India, dan terutama sekali tidaklah sangat-sangat sekali "membunuh kutu-kutunja" middenstand India, jang ia butuh perantaraannja itu. Golongan menengah jang mendjadi saingan baginja adalah ia punja musuh, — karena itulah ia bunuh industri Bumiputera! — tetapi golongan menengah jang bekerdja bersama-sama dengan dia, middenstand jang mendjadi intermediair, middenstand jang afhankelijk daripadanja, adalah ia punja sahabat.

Inilah sifatnja dan perangainja imperialisme Inggeris di Hindustan itu: suatu sifat-perangai jang selamanja "tergojang-gojang", suatu sifat-perangai jang "terlenggang-lenggang", suatu sifat-perangai jang "slingerend" antara dua udjung. Satu udjung ialah udjungnja "grondstofgebied" jang ingin membeli kapas-kapas dan lain sebagainja dengan murah dan jang dus menekan "kutunja" masjarakat India itu, satu udjung lagi ialah udjungnja "afzetgebied" jang ingin mendjual barang-barang Inggeris dengan mahal, — udjung jang mendjaga supaja "kutu" itu djangan mati-mati sekali dan supaja middenstand-intermediair tetap ada.

Middenstand-intermediair! Sedikitlah Albion mengerti, bahwa middenstand ini nanti akan menghidupkan lagi shaktinja persaingan. Sedikitlah Albion mengerti, bahwa "kutu middenstand" jang ia tidak bunuh-sama-sekali, nanti akan hidup lagi mendjadi kutu jang besar jang bisa menggigit kepadanja. Golongan intelek atau kelas kaum terpeladjar jang ia bangunkan sendiri itu, intellectuelendom jang ia paberikkan didalam ia punja colleges, didalam ia punja high-schools, didalam ia punja universities, — intellectuelendom itu nanti mendjadilah salah satu motor jang penting didalam proces-hidup-lagi atau proces renaissance daripada golongan menengah itu. Dasar memang turunan kaum industri, dasar memang turunan kaum jang "berkutu", dasar memang "kutu" itu tidak sangat-sangat sekali terbunuh, maka, walaupun sudah tahun 1850 industri Bumiputera binasa sama-sekali, didalam tahun 1851 didirikan lagilah paberik-kain jang pertama dikota Bombay. Dasar memang industri Bumiputera itu tjukup segala sjarat-sjaratnja, maka segeralah ia subur disegala tjabang-tjabangnja. Terutama tatkala didalam perang besar 1914-1918 impor dari Inggeris mendjadi tipis, maka ia mendapat impetus jang tak

1) Macaulay berkata: "The simple question is, what is the most useful".

"lunak" sekali. Tetapi tatkala diantara tahun 1890 dan 1900 industri Bumiputera itu makin pesat dan makin subur, maka segeralah kita melihat aliran-aliran jang lebih radikal didalam National Congress itu. Memang kaum pertengahanlah, kaum pertukangan, kaum saudagar, kaum "intermediair", kaum industri, jang lama sekali mendjadi njawanja pergerakan India itu. Memang National Congress itu didalam hakekatnja adalah tempat perdjoangan kaum perusahaan-India jang ingin merebut hak-hak jang perlu untuk suburnja ia punja perusahaan, ia punja perdagangan, ia punja industri. Memang aksinja National Congress itu lama sekali adalah berupa aksi jang terang-terangan untuk hak-hak kaum perusahaan itu.[1]

Hal ini kentara sekali didalam sepak-terdjangnja aliran-aliran didalam Congress semendjak tahun 1880-1900. Ada aliran jang "lunak", ada aliran jang setengah-radikal, ada aliran jang radikal atau "extremist". Aliran jang "lunak" ialah alirannja kaum jang setudju dengan susunan dan azasnja pemerintah Inggeris, asal sahadja mereka mendapat tempat didalamnja. Aliran jang setengah-radikal ialah alirannja kaum jang menuntut perobahan-perobahan didalam susunannja pemerintahan dipropinsi-propinsi, — alirannja kaum saudagar dan kaum industri, jang (misalnja kaum industri goni) tak begitu menderita saingannja imperialisme Inggeris. Aliran jang radikal atau "extremist" ialah alirannja itu kaum industri Bumiputera jang sangat sekali merasakan saingannja imperialisme Inggeris, jakni alirannja itu kaum industri jang ingin mempengaruhi fiscale-politieknja pemerintah, terutama sekali politik padjak dan bea impor. Dan tiga matjam aliran ini makin lama mendjadi makin terang, makin lama makin tadjam garis-garisnja, makin lama makin gedifferentieerd. Makin lama makin keraslah tiga aliran itu bertentangan satu sama lain, bermusuhan satu sama lain, bertabrakan satu sama lain. Dan achirnja, didalam tahun 1907 didalam rapatnja Congress dikota Surat, meletuslah perselisihan ini: kaum extremis dibawah pimpinannja A r v i n d o G h o s h dan B a l G a n g a d h a r T i l a k, memisahkan diri daripadanja! National Congress mendjadi kubra, National Congress, itu simbulnja "persatuan bangsa" tak luputlah kena hukumnja sociaal-economische determinatie, — National Congress itu mendjadi terpetjah-belah dan hantjur-bawur-berantakan! Tetapi tiap-tiap imperialisme adalah daja-mempersatukan. Tiap-tiap imperialisme adalah pengaruh-menghu-

[1] Baca riwajatnja pergerakan India: K o c h, *Herlewing*; D. N. B a n e r j e e, *India's Nation Builders*!; A. B e s a n t, *How India wrought for Freedom*; V a l e n t i n e C h i r o l, *Indian Unrest, India Old and New, The Occident and the Orient*; H a n s K o h n, *Geschichte der Nationalen Bewegung im Orient*; H y n d m a n, *The awakening of Asia*; R o m a i n R o l l a n d, *Mahatma Gandhi*; etc. etc.

En toch aneh sekali: sifat imperialisme Inggeris jang "slingerend" itu tahadi, jang tergojang-gojang antara dua udjung, sifat-perangai jang demikian itu masih sahadja kita djumpai kembali, sekalipun dengan rupa jang baru. Nafsu imperialisme Inggeris untuk memadamkan industri Hindustan itu nistjaja tetap ada, nafsu perdagangan Inggeris untuk membunuh tiap-tiap saingan India itu nistjaja tetap menjala, tetapi adalah kepentingan Inggeris pula jang m e l a r a n g matinja industri Bumiputera itu. Kepentingan ini ialah kepentingan militer atau strategi. Kepentingan militer itu mempunjai b e l a n g atas adanja industri jang tjukup-besar di Hindustan, jang ia boleh pakai sebagai "Schlussel-industrie" dimasa perang jang akan datang. Kepentingan militer itu adalah menuntut, jang India itu harus bisa siap dipakai sebagai basis bagi operasi-operasi perang di Asia-Barat, Asia-Tengah dan Asia-Timur.[1] Kepentingan militer itulah jang mendjadi salah-satu udjungnja sifat-perangai imperialisme Inggeris di Hindustan. Satu udjung ingin membunuh industri Bumiputera, satu udjung lagi mendjaga hidupnja industri Bumiputera itu! Satu udjung mendjadi musuh, satu udjung lagi mendjadi "sahabat". Sesungguhnja benarlah perkataan Srinivasa Yengar, bahwa imperialisme Inggeris adalah imperialisme "bantji"![2]

Karena imperialisme jang "bantji" itulah industri Bumiputera di Hindustan kini tidak begitu sukar untuk berdiri tegak kembali.

SWADESHI DAN SWARAJ

Tiap-tiap pergerakan Rakjat adalah "gambarnja" perbandingan-perbandingan didalam masjarakat, jakni "gambar"-nja sociaal-economische verhoudingen. Pergerakan Rakjat India adalah gambarnja sociaal-economische verhoudingen pula. Pergerakan Rakjat India itu, sebagai djuga pergerakan-pergerakan Rakjat dinegeri Asia jang lain, adalah suatu reaksi atas imperialisme jang mengungkungnja. Ia bukanlah bikinannja salah-satu atau beberapa pemimpin "in een slapelozen nacht", — ia adalah bikinannja pergaulan hidup jang ingin mengobati diri sendiri. Ia bukanlah produknja idealisme sahadja, — ia adalah produknja kepentingan-kepentingan mentah didalam masjarakat India sendiri. Ia, sebagai tiap-tiap pergerakan Rakjat dimana-mana, adalah terikat kepada sociaal-economische determinatie dan sociaal-economische praedestinatie.

Ia mulai berorganisasi didalam tahun 1885, jakni didalam All India National Congress. Congress ini mula-mula adalah suatu organisasi jang

1) Putusan Esher Militaire Commissie, 1920. Bandingkanlah: S a r k a r.

2) S w a r a j y a, 18 Juni [illegible].

pula jang memandangnja sebagai suatu usaha-ekonomi jang tak bersangkutan dengan politik sama-sekali.[1] Matjam-matjam orang, matjam-matjam pendapat! Tetapi marilah kita membatja utjapan-utjapan dibawah ini, agar supaja pembatja bisa mendapat sedikit pemandangan tentang swadeshi itu. Marilah kita mendengarkan putusan National Congress jang ke-22, jang berbunji: "dat het Congres zijn grootste steun zal verlenen aan de swadeshi-beweging en dat het het volk oproept om voor haar succes te arbeiden, door er ernstig naar te streven de groei van inheemse industrieën te bevorderen en de productie van inheemse artikelen te stimuleren door ze, desnoods met enige opoffering, te verkiezen boven geïmporteerde waren".[2]

Marilah kita mendengarkan Abdul Rasul, presiden Barisal Conference, jang berkata: "Ik kan de mensen niet begrijpen, die de zaak der swadeshi voorstaan, doch de boycott van de hand wijzen. Dit is een economische questie, — het één moet noodwendig volgen op het andere. Het woord boycott moge in sommige oren agressief klinken, maar het succes van de swadeshi-beweging betekent het zich onthouden van vreemde goederen of de boycott er van. Als wij de voorkeur geven aan goederen in ons land gemaakt, en de in vreemde landen vervaardigde weigeren, dan betekent dat het boycotten van vreemde waren. Waarom zou het aanstoot geven het gouvernement of aan wie ook? In ons eigen huis zijn we toch zeker onze eigen heer en meester, en mogen wij zelf kiezen wat wij willen kopen en wat wij weigeren."[3]

Marilah kita mendengarkan Bal Gangadhar Tilak, jang dengan djitu telah berkata: "Lord Minto opende hier laatst de Industrieele Tentoonstelling, en zeide bij die gelegenheid, dat de ware swadeshi moet worden gescheiden van politieke aspiraties. Dit is een oneerlijke voorstelling van de werkelijke staat van zaken. . . . Het is een blunder, om de politiek van de swadeshi te scheiden!"[4]

Marilah kita mendengarkan pidatonja Surendra Nath Banerjee jang berkata: "Swadeshi is gebaseerd op vaderlandsliefde en niet op haat voor de vreemdeling. . . . Ons doel is het gebruik van inheemse goederen algemeen te maken, de groei en ontwikkeling van inheemse kunsten en industrieën te bevorderen, en het land te behoeden voor het groeiend kwaad der verarming. . . . De atmosfeer is doortrild met de industrieele geest. De slavengeest heeft een knak gekregen. De

1) Bandingkan: Freundlich, *Nijverheid*.

2) Pada A. Besant, *How India wrought for Freedom*.

3) Bij Freundlich, t.a.p.

4) Pada Freundlich, t.a.p.

bung. Tiap-tiap imperialisme adalah associatietendenz. Djuga National Congress kemudian mendjadi satu lagi!

Dan tatkala perang-dunia membakar masjarakat Barat diantara tahun 1914 dan 1918, tatkala perhubungan Inggeris — India mendjadi tipis, tatkala impor barang Inggeris ke India mendjadi sangat kurangnja, maka semua tangga kaum perusahaan India diarahkan kepada kesempatan jang bagus ini untuk memperbesar industri-sendiri dan untuk merebut semua pasar India bagi barang-barang bikinan industri-sendiri. Tatkala itu maka kaum industri India adalah mengalami "hari emas" alias banjak untung atau gouden dagen! Tetapi sesudah perang-dunia itu habis, sesudah dewa Mars boleh lagi kekajangan, maka Albion segeralah berusaha sekuat-kuatnja merebut kembali pasar India itu bagi keperluan industrinja jang sekian lamanja terpaksa "hidup megap-megap". Albion mulai lagi membombardir barricade-economie industri India dengan meriamnja impor-barang-barang "Made in Great Britain".

Bende Mataram! Kaum perusahaan India, jang didalam masa perang-besar itu tahadi sudah bisa menguatkan kedudukannja, jang sudah bisa melebar-lebarkan lapang-usahanja dilingkungan pagar sendiri, jang sudah hampir-hampir bisa merebut hegemonie atau tjakrawarti dinegeri-sendiri, — kaum perusahaan India itu nistjaja lantas bertjantjut-tali-wanda melawan hantaman Albion tahadi: National Congress mendjadi sengit lagi, aksi Mohandas Karamchand Gandhi menggetarkan udara India dari Calcutta sampai ke Bombay, dari Madras sampai ke Kasjmir.

Apakah sendjata jang dipakai oleh Rakjat Hindustan didalam perdjoangannja jang bertahun-tahun itu? Sendjata jang dipakainja ialah politik: Satyagraha dan non kooperasi ekonomi; swadeshi. Tiga kali palu-godam swadeshi itu ia hantamkan diatas punggungnja imperialisme Inggeris. Tiga kali api boikot barang-barang Inggeris dan api tjinta barang-barang sendiri berkobar-kobar. Tiga kali Albion menderita, gemetar seluruh tubuhnja: pertama dalam tahun 1905-1910, kedua dalam tahun 1920-1922, ketiga dalam tahun 1930 sampai sekarang. Albion jang tidak takut akan bedil atau bom atau meriam, Albion jang armadanja nomor satu didunia, Albion itu terpaksalah mengakui bahwa palu-godam jang saban-saban gemuntur diatas tubuhnja itu sebenarnjalah suatu limpung jang maha-berat dan maha-shakti!

Apakah swadeshi itu? Swadeshi adalah diartikan dalam beberapa arti jang matjam-matjam oleh kaum-kaum politik India sendiri. Ia ada jang mengartikan sebagai suatu boikot tak mau membeli barang-barang bikinan Inggeris, jakni sebagai suatu taktik-perdjoangan jang menjerang. Ia ada pula jang mengartikan hanja sebagai usaha-positif memadjukan keradjinan sendiri, pertukangan sendiri, industrialisme sendiri. Ia ada jang memandangnja sebagai suatu sendjata-politik, dan ada

Djadi: sendjata swadeshi di India adalah sendjata haibat jang bisa m e r e m u k k a n tubuhnja imperialisme Inggeris. Herankah kita, bahwa swadeshi itu sedari mulanja lalu mendapat "tjap" dari fihak Inggeris, disebut pergerakan jang timbul dari rasa chauvinisme-rendah belaka, suatu pergerakan kebentjian, suatu pergerakan kaum "penghasut" jang tiada maksud lain melainkan maksud "destructive" dan merusak? Herankah kita, bahwa propagandis-propagandis swadeshi itu beribu-ribu jang ditangkap, beribu-ribu jang diseret dimuka hakim, beribu-ribu jang dihukum dan dilemparkan kedalam pendjara,— dituduh "sedition" dan merusak ketenteraman umum? En toch, sebagai jang kita lihat dimana-mana, palang-pintu kaum imperialisme tidak bisa mengurangi pergerakan itu, bahkan malahan mempergiatnja! Sebagai angin jang makin lama makin meniup mendjadi angin taufan, sebagai aliran jang makin lama makin mengebah mendjadi bandjir, sebagai kekuatan-rahasia jang makin lama makin mengelectriseer sekudjur badannja bangsa, maka pergerakan swadeshi ini, jang pada h a k e k a t n j a ialah pergerakannja kaum m i d d e n s t a n d dan kaum i n d u s t r i e e l[1] mendjadilah suatu pergerakan jang menjerapi tulang-sungsumnja dan njawanja Rakjat-djelata. Terutama sesudah Mahatma Gandhi memasukkan dua elemen didalam pergerakan swadeshi itu, j a k n i elemen pemakaian barang tenunan-tangan: terutama sesudah Gandhi dengan dua elemen ini bisa memberi kesempatan-mentjari-sesuap-nasi kepada kaum tani jang enam bulan tiap-tiap tahun terpaksa menganggur,— terutama sesudah itulah maka pergerakan swadeshi itu mendjadi sangat populer sekali.

Charkha dan kadhar buat abad keduapuluh pada hakekatnja adalah dua elemen jang m e m u n d u r k a n djarum kemadjuan masjarakat, dua elemen jang me-r e m evolusi, dua elemen jang maatschappelijk-reactionnair,— tetapi charkha dan kadhar itu, sebagai alat gandjil hidupnja kaum tani India jang enam bulan setahunnja terpaksa menganggur, bisa djuga ada harganja. "Tachtig procent der Indische bevolking is telkens een half jaar lang noodgedwongen werkloos; hen kunt ge alleen helpen, door een in vergetelheid geraakt handwerk te doen herleven en tot bron te maken van nieuwe inkomsten. Indië moet van honger sterven, zolang men geen arbeid bezit, die voedsel verschaft." "Ik zou de twijfelaars willen verzoeken, de huizen der armen binnen te gaan, wier karige inkomsten alleen door het spinnewiel weer vergroot worden; al deze lieden zullen verklaren, dat met het spinnewiel weer licht en vreugde hun

[1] Bandingkan: K o c h, *Herleving*; R o y, *One Year of Non-Cooperation*; S a r-kar, *Indiens etc.*; dll.

geest van zelfverwerkelijking dringt overal door. Verzamel U rond van dorp tot dorp, van stad tot stad. Zweer den Swadeshi-eed, en ge legt breed en diep de grondslagen van Uw industrieele en politieke emancipatie!"[1]

Dan marilah kita sebagai penutup mendengarkan perkataannja M a h a t m a G a n d h i jang berseru: "Het is een zonde, Amerikaanse tarwe te eten, terwijl uw buurman, de korenkoopman, door gebrek aan klanten te gronde gaat. . . . Ook maar een el uitheems weefsel in Indië invoeren, beduidt, een stuk brood uit de mond van een, die gebrek lijdt, wegnemen". "De boycotten en de verbranding van vreemde weefsel hebben niets te maken met een rassenhaat tegen Engeland, die Indië niet koestert, ja zelfs niet kent."[2]

Djadi: matjam-matjam orang, matjam-matjam pendapat. Tetapi, politik atau bukan politik, boikot atau bukan boikot, kebentjian atau bukan kebentjian, — hatsilnja bagi imperialisme Inggeris adalah s e t a l i t i g a w a n g ! lebih lakunja barang bikinan India, dan lebih tidak lakunja barang bikinan Inggeris; lebih madjunja industri di Bombay dan Madras dan Jamsheedpore, dan lebih surutnja industri di Bradford dan Manchester dan Birmingham. Hatsilnja bagi imperialisme Inggeris ialah, bahwa imperialisme Inggeris itu terkena u l u - h a t i n j a , terkena p u s a t - n j a w a n j a , terkena l a k - l a k a n - r o n g k o n g a n n j a ibarat Niwata Kawatja terkena pula lak-lakan-rongkongannja oleh Begawan Mintaraga! Sebab, — dan disinilah sekarang pembatja mengerti perlunja mengetahui, "warna"-nja imperialisme Inggeris di Hindustan itu, sebab imperialisme Inggeris di Hindustan itu adalah teristimewa suatu handelsimperialisme jang mentjari afzet.

Angka-angka impor didalam tahun 1910 adalah kira-kira £ 90.000.000, didalam tahun 1912 kira-kira £ 115.000.000, didalam tahun 1914 kira-kira £ 95.000.000, didalam tahun 1915 kira-kira £ 105.000.000, didalam tahun 1918 kira-kira £ 125.000.000, didalam tahun 1920 kira-kira £ 335.000.000. Dari impor ini, selamanja b a g i a n j a n g t e r b e s a r a d a l a h d a r i n e g e r i I n g g e r i s , dan sebagian besar pula berupa kain-kain manufacturen.[3] Tetapi ekspor? Ekspor biasanja adalah s e d i k i t lebih besar daripada impor[4] tetapi ekspor ini sebagian jang besar adalah ekspor bekal-bekal, mitsalnja kapas-kasar, kulit-kulit dan lain sebagainja,[5] — jang nanti, sesudah di-"olah", diimpor ke India lagi!

1) S u r e n d r a N a t h B a n e r j e e, *Speeches and Writings.*

2) Pada F ü l ö p M i l l e r, *Lenin und Gandhi.*

3) Bandingkan: *Statement moral and material progress of India: 1919-1921.*

4) Bandingkan: *Statement.* Djuga: V a n G e l d e r e n, *Voorlezingen* (p. 103).

5) Bandingkan: *Statement.*

kepada pengambilannja meerwaarde oleh "kaum atasan", dan kemelaratan atau Verelendungnja "kaum bawahan". Ia adalah suatu peringatan bagi kita, bahwa bukan tiap-tiap seru "nasionalisme" adalah mentjari keselamatannja seluruh Rakjat!"

Apakah peladjaran jang kita ambil daripada uraian dimuka ini? Peladjaran jang kita ambil ialah, bahwa sembojan perdjoangan "dengan swadeshi merebut kemerdekaan!" ditepi-tepinja sungai Indus dan Gangga adalah suatu sembojan jang be isi shakti jang njata, suatu sembojan jang berisi tenaga jang haibat, s iatu sembojan jang berisi rieële macht. Sembojan itu djikalau didengung-dengungkan lebih haibat lagi dan menggetarkan lebih haibat lagi angkasa Hindustan, bisa mendjadi angin-taufan jang menjapu tiap-tiap imperonjt Albion. Dengan tenaga sembojan itu maka pergerakan India bisa mer djadi bertenaga guntur jang meremukkan imperialisme Inggeris. Dengan tenaga sembojan itu India-Inggeris bisa mendjadi India-Merdeka.

Mengapa swadeshi itu tidak bisa dipakai sebagai sendjata jang terpenting untuk mendatangkan Indonesia-Merdeka, akan saja uraikan lebih landjut.

IMPERIALISME DI INDONESIA

Dalam karangan saja jang lalu, sudah saja terangkan dengan seterang-terangnja, bahwa pergerakan swadeshi itu buat India adalah suatu pergerakan jang mempunjai shakti jang njata, suatu pergerakan jang mempunjai tenaga jang haibat, suatu pergerakan jang mempunjai rieële macht —, jakni oleh karena imperialisme Inggeris di India bisa gugur terkena ulu-hatinja oleh pergerakan swadeshi itu.

Bagaimanakah sekarang pergerakan swadeshi itu buat Indonesia, — berapa djauh akibatnja, berapa djauh tenaganja? Pergerakan swadeshi buat Indonesia tidaklah sama-akibat, tidaklah sama-tenaga, tidaklah sama-kekuasaan dengan pergerakan swadeshi ditepi-tepinja sungai Indus dan Gangga. Pergerakan swadeshi itu buat Indonesia adalah ditetapkan "harga"-nja oleh "warna" imperialisme jang ada di Indonesia, sebagaimana pergerakan swadeshi itu buat India adalah ditetapkan pula "harga"-nja oleh "warna" imperialisme jang ada di India. Pergerakan swadeshi itu buat Indonesia, walaupun antara batas-batas jang tertentu pantas mendapat sokongan tiap-tiap nationalis Indonesia, tidaklah sebagai di India boleh dipakai didalam sembojan "dengan swadeshi merebut kemerdeka-

1) Untuk mempeladjari nasib kaum buruh di India, batjalah: Furtwängler, Das werktätige Indien, suatu buku jang sangat gedocumenteerd.

woningen zijn binnengetrokken."[1] "Voor een uitgehongerd en niet-actief volk is de enige vorm, waarin God het kan wagen te verschijnen: de Arbeid, met de belofte van eten als betaling. . . . Het spinnewiel betekent het leven voor millioenen stervenden. Het is de honger die Indië naar het spinnewiel drijft"[2].—begitulah Gandhi berkata.

Tetapi reaksioner sama-sekali perkataan Sang Mahatma itu, bahwa segala mesin-mesin harus dihapuskan dan diganti dengan charkha. Reaksioner sama-sekali Sang Mahatma punja utjapan, bahwa mesin-mesin adalah "pendapatan sjaitan"! Mesin-mesin bukanlah pendapatan sjaitan, mesin-mesin bukanlah mendatangkan tjelakanja manusia,—mesin-mesin adalah "Rachmat-Tuhan" dan salah-satu hatsilnja evolusi pergaulan hidup jang tinggi harganja. Mesin-mesin itu tidak bersalah, melainkan stelsel-produksi jang memperusahakannja!

En toch, . . . bagaimana djuga bentjinja Gandhi kepada mesin-mesin, bagaimana djuga bentjinja Gandhi kepada mechanisme dan industrialisme, djustru kaum industrilah jang paling keras menjokong pergerakannja, djustru kaum industrilah jang terutama sekali mendjadi motornja pergerakan swadeshi itu.[3] Kaum industri itulah jang mendjadi "gemuk" karena tidak lakunja barang Inggeris. Barang-barang bikinan industri sendiri, barang-barang keluaran Bombay atau Jamsheedpore, jang selamanja mendapat persaingan jang begitu haibat dari barang-barang keluaran Inggeris,—barang-barangnja kaum industri India itu oleh adanja pergerakan swadeshi lantas mendjadi laku seperti kuweh. Dan disampingnja kaum industri itu maka kaum tani didesa-desalah jang terutama sekali mendjadi pengikut Gandhi jang setia.[4] Teriakan "Gandhi kidzjai, Gandhi kidzjai!" kita dengar didalam gubug-gubug sederhana didusun-dusun. Gandhi punja filsafat sosial jang mistik, jang memandang sebagai ideal: suatu pergaulan hidup tani-tani-ketjil dan tukang-tukang-ketjil seperti dizaman purbakala,—Gandhi punja filsafat sosial itu adalah tjotjok dengan ideologinja kaum tani didusun-dusun itu.

Dalam pada itu, maka keadaan kaum buruh jang bekerdja pada industri Bumiputera itu adalah mengingatkan kita kepada keadaan kaum buruh Laweau atau Lasem di Indonesia sini. Pergerakan kaum buruh di India memang makin lama makin mendjadi pesat. Pergerakan kaum buruh itu adalah ikut bekerdja keras bagi India-Merdeka, tetapi ia memusuhi djuga kapitalisme bangsa sendiri. Ia memang suatu koreksi jang s e h a r u s n j a bagi pergaulan hidup jang tak adil, jang bersendi

1) Pada F ü l ö p M i l l e r, *Lenin und Gandhi*.

2) Pada R o m a i n R o l l a n d, *Mahatma Gandhi*.

3) Bandingkan: Roy, K o c h, S a r k a r, etc.

4) Bandingkanlah: R o y, K o c h.

galanja. Imperialisme Belanda itu dilahirkan dan diteruskan hidupnja oleh suatu masjarakat jang selamanja akan tinggal "bau-bau kidju dan menlega". Herankah kita, kalau imperialisme jang demikian ini, djuga didalam "warna"-nja ada berupa "ouderwets" dan orthodox, berlainan sekali dengan imperialisme Inggeris di Hindustan jang didalam banjak hal-hal menundjukkan sikap modern-liberalisme? Herankah kita, kalau imperialisme Belanda ini didalam hakekat jang sedalam-dalamnja tak pernah kenal akan adjaran-adjarannja modern-liberalisme itu, jakni kemerdekaan dalam beberapa hal, mitsalnja "vrij arbeid, vrij concurrentie, vrij beroepen, vrij contracten", dan lain-lain sebagainja? Herankah kita, k a l a u I m p e r i a l i s m e B e l a n d a i t u p a d a h a k e k a t n j a selamanja a d a l a h monopolistis? Didalam zaman Compagnie ia monopolistis, didalam zaman na-compagnie ia monopolistis, didalam zaman cultuurstelsel ia monopolistis, didalam zaman "modern-imperialisme" ia masih djuga monopolistis!

"Sesudah Oost-Indische-Compagnie pada kira-kira tahun 1800 mati", —begitulah saja menulis dalam saja punja buku-pleidooi,—"sesudah Oost-Indische-Compagnie pada kira-kira tahun 1800 mati, maka tidak ikut matilah stelselnja monopolie, tidak ikut matilah stelselnja mengaut-aut untung jang bersendi pada paksaan. Malahan. . . . sesudah tahun-tahun 1800-1830; sesudah habis zaman "tergojang-gojang" antara ideologie-tua dan ideologie-baru, sebagai jang disebar-sebarkan oleh revolusi Perantjis; sesudah habis "tijdvak van de twijfel" ini maka datanglah stelsel kerdja-paksa jang lebih kedjam lagi, lebih mengungkung lagi, lebih memutuskan nafas lagi, — jakni stelsel kerdja-paksa daripada cultuurstelsel, jang sebagai tjambuk djatuh diatas pundak dan belakangnja rakjat kita!"[1]

Dan djuga dizaman sekarang, didalam abad keduapuluh, didalam zaman "kesopanan", dimana imperialisme di Indonesia itu tidak lagi bernama imperialisme-tua tetapi ialah imperialisme-modern, — djuga dizaman sekarang ini, maka pada hakekatnja politik monopoli itu belumlah dilepaskan oleh imperialisme Belanda itu. Djuga didalam zaman sekarang ini, maka masih banjaklah monopoli dari zaman Compagnie jang masih terus hidup. Dan disampingnja "monopoli-kuno" itu, maka modern-imperialisme Belanda itu adalah "modern-monopolistis" didalam hampir semua economische politiek-nja. Kita melihat monopoli, djikalau kita mempeladjari benar-benar rintangan-rintangan jang orang adakan pada perusahaan-karet Bumiputera, jang melulu berarti suatu penindasan perusahaan-karet Bumiputera itu, agar supaja perusahaan-karet asing bisa menggagahi semua pasar. Kita melihat monopoli, djikalau kita menjelidiki benar-benar ke-

1) Katja 34.

an", jakni tidak boleh dipakai sebagai sendjata jang terpenting untuk mengedjar Indonesia-Merdeka.

Sebab imperialisme jang ada di Indonesia adalah berlainan "warna"-nja dengan imperialisme jang ada di India. Sedang imperialisme Inggeris jang mengaut-aut kekajaan India adalah imperialisme jang dilahirkan oleh suatu mechanische dan industrieele revolutie, sedang imperialisme Inggeris itu adalah imperialisme jang semi-liberaal, sedang imperialisme Inggeris itu tidak membunuh-bunuh sama-sekali semua "kutu-kutu" Rakjat India, maka imperialisme jang ada di Indonesia adalah suatu imperialisme jang timbulnja bukan karena suatu mechanische dan industrieele revolutie, — suatu imperialisme jang oleh karenanja anti-liberaal, suatu imperialisme "kuno", suatu imperialisme "orthodox" jang senantiasa berusaha membunuh tiap-tiap "kutu" Rakjat Indonesia adanja.

Tatkala dunia belum "kenal-kenal-atjan" akan mechanische dan industrieele revolutie, tatkala dunia masih "kuno", maka imperialisme Belanda sudahlah mulai menundjukkan kegiatan jang besar sekali: keradjaan-keradjaan dikepulauan Maluku, keradjaan Makasar, keradjaan Banten, keradjaan Mataram, — semua keradjaan itu sudahlah merasakan indung-indungnja tangan "beschaving en orde-en-rust" Belanda sebelum John Bull, karena mechanische dan industrieele revolutienja, kena penjakit ingin "menjopankan" seluruh Hindustan. Tatkala Albion baru menduduki Fort St. George, Fort William, Bombay dan lain-lain sahadja, maka setengah tanah Djawa sudahlah mendjadi tanah kompeni[1].

Memang imperialisme Belanda bukanlah anaknja suatu mechanische dan industrieele revolutie. Memang negeri Belanda tidak pernah mengalamkan suatu mechanische dan industrieele revolutie. Memang negeri Belanda ta' akan kenal suatu mechanische dan industrieele revolutie.

Sebab masjarakat Belanda bukanlah suatu masjarakat jang mempunjai sjarat-sjarat untuk hidup-suburnja modern industrialisme. Masjarakat Belanda adalah suatu masjarakat jang melarat akan basisgrondstoffen, suatu masjarakat jang tiada tambang-tambang besi, suatu masjarakat jang kurang arang-batu, suatu masjarakat jang terlalu "bloedarm" untuk bisa mendjadi suatu masjarakat jang liberaal-industrialistisch. Kota-kota sebagai Leeds, sebagai Birmingham, sebagai Manchester, tidaklah ada dinegeri Belanda itu, — ja, kota-kota jang sematjam itu tidak akan bisa ada dinegeri Belanda itu.

Imperialisme Belanda dilahirkan oleh suatu masjarakat jang "ouderwets" dan jang selamanja akan tetap tinggal "ouderwets" didalam segala-

1) Lihatlah: Colenbrander, *Koloniale Geschiedenis*, II; Veth, *Java*, I dan II; Raffles, *History of Java*; v.d. Lith, *Nederl. Indië*, dll.

1926	f. 865.304.000	f. 1.568.393.000
1927	f. 871.732.000	f. 1.624.875.000
1928	f. 969.986.000	f. 1.580.043.000
1929	f. 1.072.139.000	f. 1.446.181.000
1930	f. 855.627.000	f. 1.159.601.000

Dengan angka-angka ini maka ternjatalah dengan seterang-terangnja, bahwa imperialisme di Indonesia itu terutama sekali ialah imperialisme jang mengekspor, suatu imperialisme jang menundjukkan export-excedent jang sangat besar, suatu imperialisme jang didalam masa jang normal rata-rata *dua kali* djumlah harganja kekajaan jang ia angkuti *keluar* daripada jang ia masukkan kedalam. Dengan angka-angka ini maka ternjatalah bahwa "warna" imperialisme di Indonesia itu ada berlainan sekali daripada "warna" imperialisme Inggeris di Hindustan, jang djumlahnja impor dan ekspor rata-rata boleh dikatakan sama besarnja.[1] Dengan angka-angka ini, maka ternjatalah dengan seterang-terangnja, bahwa, sebagai nanti akan saja terangkan lebih djelas, pergerakan nasional Indonesia *dus* tak boleh sama taktiknja dengan pergerakan di Hindustan adanja.

Rata-rata *dua kali* gandanja ekspor daripada impor!, bahwasanja memang suatu perbandingan jang tjelaka sekali, suatu perbandingan jang memang memegang *record* daripada semua imperialistische drainage jang ada diseluruh muka bumi! Indonesia jang tjelaka! Sedang perbandingannja ekspor : impor dinegeri-negeri djadjahan jang lain-lain ada "mendingan" sedang perbandingan itu didalam tahun 1924

buat Siam adalah	108,9/100
buat Afrika Selatan	118,7/100
buat Philippina	123,1/100
buat India	123,3/100
buat Argentinia	124,7/100
buat Mesir	129,9/100
buat Ceylon	132,8/100
buat Chili	175,4/100

maka perbandingan itu buat *Indonesia* mendjadilah jang *paling tjelaka*, jakni 220,4%[2]. *Dua ratus dua puluh komma empat prosen* besarnja ekspor dibandingkan dengan impor! Herankah kita, bahwa seorang statisticus sebagai Prof. van Gelderen sia-sia mentjari angka jang lebih tinggi, dan berkata bahwa "kalau kita bandingkan angka-angka di Hindia dengan angka-angka negeri lain, . . . maka ternjatalah, bahwa tidak ada

1) Afleverïng dari *Statement moral and material progress of India*.

2) Publicatie Volkenbond: *Memorandum on balance of payments and foreign trade balance 1911-1925*, Geneva 1926, pada Van Gelderen, *Voorlezing*, p. 100.

sukaran-kesukaran jang orang adakan bagi vennootschap Bumiputera, dengan matjam-matjam alasan ini dan itu, jang merintangi suburnja perdagangan fihak Bumiputera itu. Kita melihat monopoli, kalau kita perhatikan benar-benar, bagaimana, sebagai nanti saja uraikan lebih landjut, imperialisme asing itu merendah-rendahkan dan memadam-madamkan productiviteit Rakjat Bumiputera dan masjarakat Bumiputera, agar supaja ia bisa memegang ketjakrawartian sendiri dan bisa membikin untung jang besar.

Dan imperialisme jang ada di Indonesia itu, sebagai jang telah sering sekali saja terangkan dimana-mana, kini sudahlah mendjadi raksasa jang makin lama makin bertambah tangan dan kepalanja. Imperialisme-tua jang dulunja terutama hanja sistim mengangkuti bekal-bekal-hidup sahadja, imperialisme-tua jang dulunja terutama hanja membikin Indonesia mendjadi levensmiddelengebied sahadja, — imperialisme-tua itu kini sudahlah . . . mendjelma mendjadi imperialisme-modern jang empat matjam shaktinja: pertama Indonesia tetap djadi levensmiddelengebied, kedua Indonesia mendjadi afzetgebied, ketiga Indonesia mendjadi grondstoffengebied, keempat Indonesia mendjadi exploitatiegebied daripada buitenlands surpluskapitaal. Dan didalam keempat shakti ini, maka imperialisme-modern itu sudahlah mendjadi imperialisme jang tjampuran. Bukan modal Belanda sahadja, jang kini mengaut-aut kekajaan Rakjat Indonesia dan negeri Indonesia. Bukan modal Belanda sahadja jang kini berpesta dikalangan Rakjat Indonesia dan berdansa diatas bumi-Indonesia. Jang kini mengaut-aut kekajaan kita ialah, sedjak adanja opendeur-politiek, djuga modal Inggeris, djuga modal Amerika, djuga modal Perantjis-Belgia, djuga modal Djepang, djuga modal Djerman, djuga modal Swis, — pendek-kata suatu imperialisme internasional jang bermilliard-milliard rupiah djumlah dan tenaganja.[1]

Tetapi "warna" imperialisme jang ada di Indonesia, "warna" jang begitu perlu kita ketahui agar kita bisa mengukur tenaga pergerakan swadeshi untuk Indonesia, — bagaimanakah "warna" imperialisme itu? Warna imperialisme di Indonesia bisalah kita tetapkan dengan angka-angka jang kita sadjikan dibawah ini, angka-angka daripada . . . besarnja impor dan ekspor buat tahun-tahun 1920-1930[2].

Buat tahun	impor		ekspor	
1920	f.	1.116.213.000	f.	2.224.999.000
1924	f.	678.268.000	f.	1.530.606.000
1925	f.	816.372.000	f.	1.784.798.000

1) Lihatlah: Dr. R. E. Smits, *De beteekenis van Nederl. Indië als internationaal-economisch oogpunt.*

2) Bandingkan: *Statistisch Jaaroverzicht Nederl. Indië*, tahun 1928, tahun 1929, tahun 1930 dan tahun 1931.

Tembakau total	**113.926.000**
Tepung ketela	21.423.000
Teh	**90.220.000**
Tin total	**93.864.000**
Bungkil	4.132.000
Kapuk, serat nanas, d.l.l	**38.250.000**
lain-lain hal	42.484.000
Total:	f. 1.622.278.000

Inilah daftar daripada "makan-djalan" didalam pesta untuk merajakan "beschaving-orde-en-rust" jang diadakan oleh imperialisme di Indonesia! Perhatikanlah nama-nama dan angka-angka jang ditjetak dengan huruf tebal: Ketjuali minjak-tanah dan tin, maka nama-nama itu adalah semuanja nama-nama hatsil cultures, dan semuanjapun angka-angka jang paling gemuk. Karet sekian millioen, copra sekian millioen, kopi sekian millioen, minjak-minjak-tanaman sekian millioen, gula sekian millioen, . . . tembakau, teh, kapuk, serat-nanas sekian millioen, delapan matjam hasil cultures ini sahadja djumlah ekspornja sudahlah f. 1.186.986.000 atau *kurang lebih 75% dari semua djumlah ekspor jang f. 1.622.278.000 itu!* Conclusie? Conclusie ialah, bahwa imperialisme jang djengkelitan diatas padang perekonomian Indonesia itu ialah terutama sekali imperialisme-cultures, atau lebih tegas lagi: *landbouw-industrieel-imperialisme.* Conclusie ialah, bahwa pusat pengautan imperialisme ialah tanah Djawa dan Sumatera, jakni oleh karena delapan hatsil cultures itu terutama sekali ialah berpusat ditanah Djawa dan Sumatera.

Dan djika kita menjelidiki daftar "makan-djalan" itu seluruhnja? Djika kita menjelidiki daftar itu seluruhnja, maka conclusie ialah, bahwa Indonesia terutama sekali adalah mendjadi padang penanaman-modal alias *exploitatiegebied buitenlands surpluskapitaal,* jang sebagian membikin product jang sudah "djadi", dan sebagian lagi mengeduk barang-barang jang masih berupa grondstof, sebagai mitsalnja karet, copra, kulit, babakan kina, tembakau dan lain-lain sebagainja. Djika kita menjelidiki daftar itu seluruhnja, maka kita dus mendapat conclusie, bahwa daripada empat shaktinja imperialisme di Indonesia itu, *shakti ketiga dan keempatlah* jang paling haibat dan paling meradjalela. Shakti ketiga dan keempatlah, — shakti grondstoffengebied dan shakti exploitatiegebied surpluskapitaal, — jang mendjadi njawanja internationaal-imperialisme di Indonesia. Shakti ketiga dan keempat itulah karenanja, jang harus kita gugurkan kalau kita ingin menggugurkan imperialisme di Indonesia!

Imperialisme di Indonesia bukanlah pertama-tama imperialisme "a la Kautsky", imperialisme di Indonesia itu pertama-tama ialah imperialisme "a la Hilferding", jakni imperialismenja Finanzkapital jang mentjari

satu negeri dimuka bumi jang procentage uitvoeroverschotnja begitu tinggi seperti Hindia Belanda".[1] Herankah kita, bahwa seorang Komunis C. Santin, jang toch biasa melihat angka-angka jang kedjam, menjebutkan imperialisme di Indonesia itu suatu imperialisme jang "terrible", jakni suatu imperialisme jang mendirikan bulu roma.[2]

Dua ratus dua puluh komma empat prosen besarnja ekspor, apakah jang diekspor itu? Jang diekspor ialah terutama sekali hatsil cultures dan minjak. Jang diekspor ialah terutama sekali gula, karet, tembakau, teh, petroleum, bensin, dan lain sebagainja, jang menurut angka-angka diatas tahadi semua totalnja didalam zaman "normal" adalah paling "apes" f. 1.500.000.000.

Jang diekspor itu dibawah ini saja berikan pertjontohan, — dari tahun 1927.[3]

Hatsil-hatsil minjak-tanah total	f. 149.916.000
Arachides	4.335.000
Karet	417.055.000
Damar	9.911.000
Copra	73.093.000
Gambir	1.194.000
Getah-Pertja	1.885.000
Djelutung	2.073.000
Topi	2.405.000
Kaju	9.106.000
Kulit	16.067.000
Babakan kina	5.454.000
Kina (kinine)	1.821.000
Kopi	74.374.000
Djagung	4.033.000
Kain-kain	5.425.000
Minjak-minjak (dari tanaman) total	14.764.000
Pinang	7.307.000
Rotan	8.521.000
Beras	2.373.000
Rempah-rempah total	33.409.000
Spiritus	3.125.000
Arang-batu	5.019.000
Gula total	365.310.000

1) *Voorlesingen*, p. 165.

2) *Eastern and Colonial*, No. 8.

3) *Statistisch Jaaroverzicht*, 1929.

sahaan itu mendjadi lebih besar, kalau tingkatnja masjarakat Bumiputera ada lebih melarat!"[1] kami tambahi lagi dengan tulisannja Prof. Boeke jang berbunji: mereka punja modal itu hanjalah mengharap dari Hindia tanah jang subur dan kaum buruh jang murah! Rakjat-penduduk bagi mereka tak lebih daripada suatu alat atau merupakan suatu kesusahan jang tak dapat dihindarkan. Bua . mereka, jang paling perlu hanjalah banjaknja kaum buruh dan hargan a tanah; kalau kaum buruh ada banjak djumlahnja, sehingga harga dan u ah mendjadi rendah, maka merekalah jang untung.[2]

Dan bukan sahadja memadamkan productiviteit diatas lapangannja rezeki, bukan sahadja memadamkan economische productiviteit! Productiviteit geestelijk itu semuanjapun mendapat bagiannja! Apa jang orang djumpai diatas lapangan onderwijs dan opvoeding di Indonesia, membikin orang tersenjum kalau dibandingkan dengan onderwijspolitiek John Bull dinegeri Hindustan. Sedang di Hindustan orang sudah adakan banjak sekolah-sekolah tinggi dan pertengahan dan rendah berpuluh-puluh tahun jang lalu maka di Indonesia hal-hal itu dimulainja terlambat sekali, dengan hatsilnja orang jang bisa batja-tulis sampai sekarang baru. . . 7%.[3] Sedang di Hindustan onderwijspolitiek boleh dikatakan semi-liberal, maka onderwijspolitiek disini adalah suatu sistim pendidikan kaum buruh jang bersemangat buruh belaka. "Ethische politiek" jang orang adakan disini tempo-hari, jang bermaksud "kemanusiaan" terhadap kepada bangsa kita, jang antara lain-lain memberi "lebih banjak" onderwijs kepada kita, — ethische politiek itu tidak "kebetulan"-lah orang adakan pada masa modern-imperialisme makin subur dan makin merasa kekurangan kaum-buruh-intelectueel dan kaum-pendjilat-pena.[4]

Mendjadi: memang sudah sepantasnjalah imperialisme jang asal-turunnja dan didalam darah-dagingnja suatu imperialisme jang anti-liberal dan orthodox, bersikap jang demikian itu. Dan karena dari dulu sampai sekarang, dari zaman Compagnie sampai kezaman seudah-compagnie, dari zaman cultuurstelsel sampai kezaman modern-imperialisme, tiap-tiap "kuta" kita dipitas dan dibunuh, maka susunan pergaulan hidup Indonesia mendjadilah sangat primitief atau bersahadja. Tidak ada suatu kelas industrieel dan golongan menengah Bumiputera sebagai di Hindustan jang kini berdiri di Indonesia.

1) *The Effect of Western Influence on native civilisation in the Malay Archipelago*, p. 77.

2) *Het zakelijke en persoonlijke element in de kol. volkenpolitiek*, p. 12.

3) Bandingkan: *Statistisch Jaaroverzicht*.

4) Bandingkan: Stokvis, *Van Wingewest naar Zelfbestuur*; Brooshooft, *De Ethische Koers in de koloniale politiek*; Sneevliet, *Proces*, d.l.s.

belegging[1]. Ia bukanlah pertama-tama imperialisme jang mentjari pasar-perdagangan, — impor rata-rata hanjalah separonja ekspor! Ia pertama-tama ialah hatsilnja kapitalisme didunia Barat jang telah terlalu banjak modal, dan jang menjebarkan *modal* itu kenegeri-negeri jang bisa menerimanja. Ia, oleh karenanja, tidak sama-sikap, tidak sama-perangai, tidak sama-houdingnja terhadap kepada Rakjat dan negeri jang ia duduki, dengan imperialisme Inggeris di Hindustan. Sedang imperialisme Inggeris di Hindustan tidak membunuh-bunuh sama-sekali semua "kutu-kutu" Rakjat Hindustan oleh karenanja ia sebagai handels-imperialisme butuh kepada Rakjat jang mempunjai daja-beli dan butuh kepada suatu middenstand-intermediair, sedang imperialisme Inggeris itu lekas memberi onderwijs sedikit-sedikit jang bisa memadjukan perdagangannja, sedang imperialisme Inggeris itu adalah imperialisme jang tidak terlalu-lalu sekali memadamkan productiviteitnja Rakjat, — maka imperialisme di Indonesia adalah terutama sekali imperialisme landbouw-*industrie* dan mijnbouw-*industrie* jang butuh kepada *Rakjat melarat* jang suka bekerdja sebagai kaum buruh dengan upah jang *murah* dan suka menjewakan tanah dengan sewa jang *murah*, — suatu imperialisme jang mempunjai kepentingan atau *belang* atas *rendahnja* productiviteit Rakjat Indonesia itu adanja. Sedang imperialisme Inggeris di India adalah suatu imperialisme jang semi-liberal, maka imperialisme di Indonesia adalah imperialisme jang orthodox dan monopolistis didalam darah-dagingnja dan didalam djiwa-raganja. Tiap-tiap apa sahadja jang bisa meninggikan productiviteit Rakjat Indonesia itu ia tindas, tiap-tiap nafsu ia padamkan, tiap-tiap kegiatan ia rintang-rintangi, tiap-tiap energie ia bunuh! Sebab, tinggi-rendahnja upah-buruh dan tinggi-rendahnja sewa-tanah disesuatu masjarakat ditetapkan oleh tinggi-rendahnja productiviteit daripada masjarakat itu: Didalam masjarakat kaja upah adalah tinggi dan sewa adalah mahal, didalam masjarakat melarat upah adalah rendah dan sewa adalah murah, — didalam masjarakat jang hampir mati-kelaparan orang suka bekerdja dan menjewakan tanah asal bisa mendapat sesuap nasi penolak bahaja maut.[2]

"Bilamana pergaulan hidup Bumiputera bertambah sehatnja, sehingga harga-sewa-tanah djuga lantas naik keatas, maka perusahaan kaum modal Eropah itu mendjadi kurang untungnja", begitulah Prof. van Gelderen berkata,[3] dan utjapan ini kami tambahi dengan utjapan Meyer Ranneft jang menulis: "Djumlah harta jang digali oleh modal dan peru-

1) Rudolf Hilferding, *Das Finanzkapital*.

2) Dengan djernih diterangkan causaal-verbandnja oleh Prof van Gelderen didalam ia punja *Voorlezingen over trop. kol. staathuishoudkunde*.

3) *Voorl.* p. 18.

sendiri."[1] Begitulah maka perusahaan-perusahaan asing zaman sekarang ini sudahlah memadamkan sama-sekali pertukangan-pertukangan dirumah. Perdagangan ekspor Bumiputera adalah mendjadi binasa sama-sekali, dan perusahaan-perusahaan jang hanja membikin barang-barang untuk daerah sendiri sahadja mendjadilah hilang tersapu oleh gelombang barang-barang bikinannja massaproductie.[1] Marilah kita mendengarkan tjeritanja Du Bus jang berbunji: "Pada zaman dahulu tanah Djawa adalah mengambil kain-kain jang rada alusan dari pesisir, tetapi kain-kain untuk keperluan sehari-hari ia bisa bikin sendiri, tjukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh tanah Djawa, malahan djuga tjukup untuk sebagian daripada kepulauan Hindia. Berkapal-kapallah barang-barang itu meninggalkan tanah Djawa, menjebar kian-kemari keseluruh nusa-nusa disekelilingnja"[2] — disambung dengan perkataan Schmalhausen jang membubuhi komentar: "Sedang Du Bus diantara sebab-sebabnja keadaan-djelek ini menjebutkan pula musnanja perusahaan-perusahaan ekspor, maka kita didalam Zaman sekarang ini, djugalah boleh mengatakan lagi, bahwa banjak perusahaan-perusahaan Bumiputera mendjadi megap-megap atau binasa sama-sekali."[3] Marilah . . . tetapi tjukup! Tjukup sekian sahadja! Sebab siapakah bisa membantah bahwa diantara Rakjat Indonesia kini tidak ada lagi perusahaan-perusahaan jang agak besar, siapakah jang bisa membantah bahwa diantara Rakjat Indonesia tidak ada manufacturen, perbengkelan atau paberik-paberik, siapakah jang bisa membantah bahwa Rakjat Indonesia tiada *nationale bourgeoisie sebagai Rakjat Hindustan*, siapakah jang bisa membantah bahwa masjarakat Indonesia ialah suatu masjarakat jang segala-galanja *merk-ketjil*, jakni suatu masjarakat jang *Kromoistis* dan *marhaenistis*? Bahwasanja: benarlah conclusienja Dr. Huender tatkala ia menutup ia punja economisch overzicht jang terkenal, bahwa: *"Een Indonesische middenstand als ruggegraat dezer maatschappij ontbreekt; de enkele grootgrondbezitters of kapitalisten geheel"* jakni bahwa *"tidak adalah disini suatu middenstand-Indonesia jang mendjadi tulang-punggungnja masjarakat; kaum tani-besar atau kapitalist jang hanja satu-dua itu, tidaklah mendjadi satu hubungan-ekonomi dengan rakjat marba lainnja."*[4]

Conclusie daripada semua jang kita tuliskan diatas ini ialah, bahwa politik swadeshi di Indonesia tidak bisa dipakai sebagai sendjata jang terpenting untuk melemahkan imperialisme atau untuk mendatangkan

1) Voorlezingen.

2) Rapport Du Bus.

3) *Java en de Javanen.*

4) Slotbeschouwing daripada overzicht itu.

Tidak ada suatu nationale bourgeoisie di Hindustan jang kini kita dapatkan di Indonesia.[1] Tiap-tiap akar dari perusahaan-besar Bumiputera sudahlah *tertjabut dan terbasmi* dari dulunja, tiap-tiap perusahaan keradjinan atau industri atau pelajaran sudahlah dihalang-halangi dan dibikin tidak bisa hidup lagi oleh imperialisme-tua dan modern jang dua-duanja *monopolistis* itu. Perdagangan, pelajaran, pertukangan, ja perusahaan-besar apa-sahadja, — semuanja sudah matilah oleh monopolisme itu. Kini tinggallah perdagangan-ketjil belaka, pelajaran-ketjil belaka, pertukangan-ketjil belaka, pertanian-ketjil belaka, . . . ketambahan lagi *miliunan* kaum buruh jang sama-sekali tidak mempunjai perusahaan sendiri. — kini masjarakat Indonesia adalah masjarakat *merk-ketjil*, suatu masjarakat *merk-kromo*, suatu masjarakat *merk-Marhaen* jang apa-apanja semua ketjil. Padahal aduhai, betapakah tidak tingginja tingkat perusahaan Bumiputera dizaman sebelum imperialisme asing meradjalela! Marilah saja dibawah ini mengulangi lagi beberapa citaat jang tempo-hari saja kemukakan didalam saja punja pleidooi. Marilah kita mendengarkan Th. St. Raffles jang menulis: Begitu sukarnja mentjeritakan *luasnja* perdagangan ditanah Djawa pada saat orang Belanda mulai ditepi lautan-lautan Timur, begitu menjedihkan hatilah mentjeritakan bagaimana perdagangan itu *dihalang-halangi*, dirobah dan *diketjil-ketjilkan* oleh perbuatan bangsa asing itu, jakni dengan kekuasaannja monopoli jang sudah bobrok, dengan ketamaan dan keserakahan akan duit. . . .[2] Marilah kita mendengarkan Prof. Veth jang mentjeritakan, bahwa bangsa kita "masih didalam abad keenambelas, sebagai djuga didalam zaman Madjapahit, adalah terkenal sebagai *kaum saudagar* jang besar-usaha, *kaum pelajar* jang gagah, *kaum perantau* jang berani", dan bahwa bangsa kita itu "tentunja ada kena perobahan jang besar sekali, mendjadi kaum tani jang diam dan djinak sebagai sekarang ini!", diam dan djinak karena "semangat-harimaunja sudah tumpas sampai kutu-kutunja", diam dan djinak karena "obat-tidur ketaklukan pada bangsa asing jang lama sekali itu sudah bekerdja".[3] Marilah kita mendengarkan Prof. van Gelderen jang berkata: "Dengan adanja pusaka jang luas, maka *tak bisalah disangkal lagi* bahwa pada zaman dulu itu sudah ada permulaan daripada perdagangan jang giat, daripada perhubungan niaga dengan tanah seberang. . . . Oleh adanja contingenten dan leverancien, kemudian oleh adanja stelsel cultuur-paksaan, maka kaum producent Bumiputera didesaklah dari pasar-dunia, dan *dihalang-halangi suburnja suatu kelas madjikan dan kelas saudagar* bangsa

1) Objectief. Perasaan saja subjectief tidak disini saja kemukakan.
2) *History of Java*.
3) *Java*, deel 1.

itu, sebagian besar daripada pergerakan Indonesia seolah-olah kena gendhamnja mantram itu! Sebagian besar daripada pergerakan Indonesia mengira, bahwa orang adalah "konstruktif" *hanja* kalau orang mengadakan barang-barang jang boleh diraba sahadja, jakni hanja kalau orang mendirikan warung, mendirikan koperasi, mendirikan sekolah-tenun, mendirikan rumah-anak-jatim, mendirikan bank-bank dan lain-lain sebagainja sahadja, — pendek-kata hanja kalau orang banjak mendirikan badan-badan social sahadja, — sedang kaum propagandis *politik* jang sehari-kesehari "tjuma bitjara sahadja" diatas podium atau didalam surat-kabar, jang barangkali sangat sekali menggugahkan *politiek bewustzijn* daripada Rakjat-djelata, dengan tiada ampun lagi diberinja tjap "destructief" alias orang jang "merusak" dan "tidak mendirikan suatu apa"! Tidak sekedjap mata masuk didalam otak kaum itu, bahwa sembojan "djangan banjak bitjara, tetapi bekerdjalah", harus diartikan dalam arti jang *luas*. Tidak sekedjap mata masuk didalam otak kaum itu, bahwa "bekerdja" itu tidak hanja berarti mendirikan barang-barang jang boleh dilihat dan diraba sahadja, jakni barang-barang jang tastbaar dan materieel.

Tidak sekedjap mata kaum itu mengerti bahwa perkataan "mendirikan" itu djuga boleh dipakai untuk barang jang *abstrak*, jakni *djuga* bisa berarti mendirikan *semangat*, mendirikan *keinsjafan*, mendirikan *harapan*, mendirikan *ideologie* atau *geestelijke gebouw* atau *geestelijk artillerie* jang menurut sedjarah-dunia achirnja adalah artillerie jang satu-satunja jang bisa menggugurkan sesuatu stelsel.[1] Tidak sekedjap mata kaum itu mengerti bahwa terutama sekali di Indonesia dengan masjarakat jang *merk-ketjil* dan dengan imperialisme jang *industrieel* itu, ada baiknja djuga kita "banjak bitjara", didalam arti membanting kita punja tulang, mengutjurkan kita punja keringat, memeras kita punja tenaga untuk membuka mata Rakjat-djelata tentang stelsel-stelsel jang mentjengkeram padanja, menggugah keinsjafan-politik daripada Rakjat-djelata itu, menjusun segala tenaganja didalam organisasi-organisasi jang sempurna techniknja dan sempurna disiplinnja, pendek-kata "banjak-bitjara" menghidup-hidupkan dan membesar-besarkan *massa-actie* daripada Rakjat-djelata itu adanja!

Tidak! sembojan "dengan swadeshi mendatangkan kemerdekaan" jang buat India ada begitu besar shaktinja, sembojan itu buat Indonesia

1) Lihatlah: Dr. Sun Yat Sen, *San Min Chu I*; Roland Holst, *Massa-actie*; Kautsky, *Weg zur Macht*; Vaswani, *Gospel of freedom*; dll. Terutama sekali djuga biographienja daripada kampiun-kampiun pergerakan massa: Rappoport, *Jean Jaurès*; Amman, *Sun Yat Sens Vermächtnis*; Bebel, *Aus meinem Leben*; R. Rolland, *Mahatma Gandhi*; V. Marcu, *Lenin*; Trotzky, *Mijn Leven*; de Gruyter, *MacDonald en de Labourparty*, dll.

Indonesia-Merdeka; kita disini terutama sekali adalah berhadapan dengan *grondstoffenimperialisme dan kapitaalbeleggingsimperialisme*, jang dua-duanja tak bisa dilemahkan dengan politiek swadeshi itu. Kita disini tidak ada kaum middenstand dan industrieel Bumiputera sebagai di India, jang bisa mendjadi *motor*nja pergerakan membrantas imperialisme itu.[1] Kita tidak bisa melemahkan imperialisme itu dengan suatu politik "national-economische self-containing", tidak bisa menundukkan imperialisme itu dengan suatu boycott-economie, tidak bisa memberhentikan imperialisme itu dengan pergerakan jang menentang impor. *Kita harus mengerti, bahwa paberik-paberik gula, bahwa paberik-paberik karet, bahwa paberik-paberik kopi, bahwa paberik-paberik teh, bahwa paberik-paberik minjak, bahwa paberik-paberik lain jang sematjam itu, jang semua mendjadi tulang-punggungnja imperialisme di Indonesia itu, akan dengan tenteram bekerdja terus,* w a l a u p u n *seluruh Rakjat Indonesia semua memakai pakaian "lurik" atau barang-barang bikinan sendiri.*

Tidak! Dengan suatu masjarakat jang sembilan puluh lima prosen terdiri dari kaum jang segala-galanja ketjil itu, dengan suatu masjarakat jang sembilan puluh lima prosen terdiri dari kaum Marhaen itu, dengan suatu masjarakat jang tiada industrieel middenstand dan jang terutama sekali ialah ditjengkeram oleh *grondstoffenimperialisme dan kapitaalbeleggingsimperialisme* itu, dengan masjarakat jang demikian itu tenaga jang bisa mendatangkan Indonesia-Merdeka terutama sekali ialah organisasinja Kang Marhaen jang miliunan itu didalam suatu politieke-massa-actie jang *nationaal-radicaal dan marhaenistis* didalam segala-galanja! Dengan masjarakat dan imperialisme jang demikian itu, maka *zwaartepunt*nja kita punja aksi haruslah terletak didalam *politiek bewustmaking* dan *politieke actie*, jakni didalam menggugahkan keinsjafan politik daripada Rakjat dan didalam perdjoangan politik daripada Rakjat. Dengan masjarakat dan imperialisme jang demikian itu kita tidak boleh "menggenuki" aksi ekonomi sahadja, dengan mengabaikan aksi politik dan mendorongkan aksi politik itu ketempat jang nomor dua. Dengan masjarakat dan imperialisme jang demikian itu kita tidak boleh menenggelamkan, verdrinken politieke bewustmaking dan politieke actie itu didalam aksi "konstruktif" mendirikan warung ini dan mendirikan warung itu, — aksi "konstruktif" jang achirnja hanja mempunjai harga "penambal" belaka.

O, perkataan djampi-djampi, o, perkataan peneluh, o, perkataan mantram, o, toverwoord "constructief" dan "destructief". Sebagian besar daripada pergerakan Indonesia kini seolah-olah kena dhajanja toverwoord

[1] Di India kaum industrieel dan middenstand Bumiputeralah jang mendjadi njawanja swadeshi.

besar-besarkan creatiefvermogen bangsa sendiri itu. Saja hanjalah merasa wadjib membantah, jang orang mengira, sebagai tempo-hari sering saja dengar, bahwa swadeshi itu bisa mendatangkan *Indonesia-Merdeka*, dan merasa wadjib mendjaga, djangan sampai pergerakan politik mengedjar Indonesia-Merdeka itu *ditenggelamkan* atau *di-verdrinken* didalam pergerakan *swadeshi*, ditenggelamkan dan di-verdrinken didalam suatu pergerakan jang *tidak* boleh dipakai sebagai sendjata untuk menghantam grondstoffen dan kapitaalbeleggingsimperialisme. Didalam karangan saja jang akan datang akan saja terangkan apa faedahnja swadeshi itu,— faedahnja bagi beladjar meninggikan productiviteit masjarakat Indonesia, dengan sjarat-sjaratnja agar supaja swadeshi itu tidak mendjadi suatu pergerakan jang *sosial-reaksioner*, dan agar supaja pergerakan swadeshi itu tidak mendjadi alat bagi kaum *munafik* candidaat-bourgeoisie untuk menggemukkan kantongnja sendiri.

Tetapi karangan saja ini tidak bisa saja tutup dengan tidak satu kali lagi memperingatkan: *Lenjapkanlah segala pengiraan bahwa swadeshi bisa mendatangkan Indonesia-Merdeka.*

"Suluh Indonesia Muda", 1932

tidaklah bisa dipakai. Sembojan itu buat Indonesia adalah sembojan jang kosong, sembojan jang hampa, sembojan jang tidak berisi rieële macht. Kemerdekaan Indonesia tidaklah bisa didatangkan dengan pergerakan swadeshi, kemerdekaan Indonesia hanjalah bisa didatangkan dengan politieke-massa-actie jang berazas marhaenisme. Marilah kita tjamkan conclusie kita ini. Marilah kita beladjar memikir jang analytis. Dan marilah kita djuga beladjar memikir "in werelddelen", beladjar memikir "benua-perbenua". Marilah kita beladjar ingat, bahwa imperialisme jang ada di Indonesia ialah imperialisme jang internasional. Didaerah cultures sekitarnja Deli 43,83% dari semua kapital adalah kapital asing jang bukan Belanda, didaerah cultures Sumatera Selatan prosentase ini adalah 36,6, diperusahaan minjak B.P.M. 40% dari semua aandeel adalah kepunjaannja "Shell",[1] — buat seluruh Indonesia prosentase kapital asing jang bukan Belanda adalah kurang lebih 30%.[2] Musuh jang begitu banjak anggautanja itu, musuh jang terdiri dari persekutuan gembong-gembong dan belorong-belorong jang begitu banjak djumlahnja itu, musuh jang ibarat radja raksasa Rahwana jang s e p u l u h kepalanja itu, — ambol, musuh jang demikian itu tidak dapat dialahkan dengan swadeshi-swadeshian sahadja.[3]

Oleh karena itu, tidak! Dan sekali lagi: tidak! Tidak bolehlah kita membeo sahadja kepada sembojan-sembojan jang dipakai oleh perdjoangan-perdjoangan Rakjat dilain negeri, tidak boleh kita meng-over sahadja segala leuzen zonder meng-analyseer sendiri. Pergerakan Indonesia haruslah memikir sendiri, mengupas soal-soalnja sendiri, mentjari sembojan-sembojannja sendiri, menggembleng sendjata-sendjatanja sendiri. Hanja dengan tjara demikianlah kita bisa mendjauhi segala pemborosan tenaga!

Tetapi dalam pada itu . . . adakah dengan segala hal jang saja uraikan diatas itu, saja mau mengatakan bahwa saja dus anti segala pergerakan swadeshi di Indonesia? Saja *tidak* anti segala pergerakan swadeshi di Indonesia. *Saja bukan seorang nasionalis kalau saja tidak senang melihat bangsa saja bisa membikin sendiri barang ini dan itu, saja bukan seorang nasionalis kalau saja tidak senang melihat bangsa saja mempunjai creatiefvermogen dan berusaha mempertinggi creatiefvermogen itu, saja bukan seorang nasionalis kalau saja tidak merasa wadjib-ikut berusaha mem-*

1) Semua angka-angka ini terhitung dengan gegevens Dr. R. E. Smits, De betrekenis van Ned. Ind. uit intern. ec. oogpunt.

2) Taksiran Dr. Waller, Lezing dimuka ledenvergadering Verbond van Nederl. Werkgevers, 30 September 1927.

3) Bandingkanlah keadaan Indonesia dengan keadaan Mexico, jang djuga mendjadi mangsa internasional imperialisme; J. M. Brown, *Modern Mexico and its problems*.

TJATATAN
ATAS PERGERAKAN "LIJDELIJK VERZET"

Pergerakan melawan musuh dengan setjara "lijdelijk verzet" kini mendjadi "hangat". Bertahun-tahun tjara itu mendjadi tjaranja pergerakan-nasional dilaksanakan di Hindustan, — kini muntjullah ia pula di Indonesia guna melawan wilde-scholenordonnantie. Tjara ini perlu kita selidiki. Didalam karangan ini, saja akan membikin beberapa tjatatan atas methode lijdelijk verzet itu.

Buat pembatja jang belum begitu mengetahui apakah lijdelijk verzet itu, maka ada baiknja lebih dulu dibawah ini saja sadjikan dua "gambar", dua "fragmen" daripada pergerakan itu di Hindustan: pertama: fragmen dari surat Mahatma Gandhi kepada gupernur-djendral Hindia Inggeris jang mengandung ultimatum akan mendjalankan lijdelijk verzet, kedua: satu fragmen dari permulaannja lijdelijk-verzetsactie jang *sekarang*, jakni aksinja Gandhi melawan monopoli garam.

Surat itu adalah tertanggal 2 Maart 1930. Penutupnja berbunji:

"Indien nochtans Indië als natie leven moet, indien aan de langzame dood van het volk door uithongering een einde moet komen, dan moet er een middel worden gevonden, dat spoedig verlichting brengt[1]. De voorgestelde Ronde-Tafel Conferentie is zeker niet het middel daartoe. De kwestie is niet, anderen te overtuigen door argumenten. De vraag is tenslotte, wie het sterkst is. Overtuigd of niet overtuigd. Groot-Brittannië zou haar Indische handel en haar Indische belangen verdedigen met alle krachten, waarover het beschikt. Daarom moet Indië voldoende kracht ontwikkelen, om zich van die dodelijke omknelling te bevrijden. Het is algemeen bekend, dat de partij van het geweld, hoe gedesorganiseerd en, voor het moment, onbetekenend ze ook moge zijn, niettemin veld wint en van zich laat horen. Haar doel is hetzelfde als het mijne; maar ik ben ervan overtuigd, dat zij de zwijgende millioenen de verzachte verademing niet kan brengen en de overtuiging groeit steeds dieper in mij, dat niets anders dan zuivere geweldloosheid het georganiseerd geweld van het Britse bestuur kan bedwingen. Velen menen, dat geweldloosheid

1) De meerderheid van het volk krijgt zelfs niet iederen dag een behoorlijk maal.

onderhandelingen open staan. Zo de Britse handel met Engeland van hebzucht gezuiverd is, zal het U geen moeite kosten, onze onafhankelijkheid te erkennen.

"Ik verzoek U dus eerbiedig de weg te effenen tot het onmiddellijk afschaffen van die euvelen, en daarmee de weg vrij te maken voor een waarachtige conferentie tussen gelijken, die er slechts op uit zijn het gemeenschappelijk welzijn van alle mensen te bevorderen, door vrijwillige kameraadschap, en de voorwaarden vast te stellen tot wederzijdse hulp en verkeer in beider belang.

"Gij hebt nodeloze nadruk gelegd op de communale problemen, waaronder dit land helaas lijdt. Hoe belangrijk zij natuurlijk zijn bij het opstellen van een regeringsplan. Zij hebben weinig invloed op de grotere problemen, die boven de dorpsgemeenschappen uitgaan en allen gelijkelijk aangaan.

"Maar, zo gij geen kans ziet in deze euvelen in te grijpen en mijn brief niet tot Uw hart spreekt, zal ik op de 11e van deze maand met de arbeiders van de Ashram, die ik krijgen kan, ertoe overgaan de bepalingen der zoutwetten te overtreden. Ik beschouw die belasting van het standpunt van den arme als de meest onbillijke van alle. Aangezien de onafhankelijkheidsbeweging in wezen er een is voor de armsten van het land, zal met dit misbruik een begin worden gemaakt. Het is een wonder, dat wij ons zo lang aan dit wrede monopolie hebben onderworpen. Ik weet het, het staat U vrij mijn plan te verijdelen door mij te arresteren.

"Ik hoop, dat er tienduizenden zullen zijn, bereid om na mij het werk op ordelijke wijze over te nemen en, door het feit van ongehoorzaamheid aan de zoutwet, zich bloot te stellen aan de strafbepalingen der wet, die het Wetboek nimmer hadden moeten ontsieren. Ik wens U in het geheel geen of geen onnodige verlegenheid te bezorgen, zover als ik het vermijden kan. Zo gij meent, dat mijn brief iets betekent, zo gij de zaken met mij wenst te bespreken, en zo gij met het oog daarop liever zoudt willen, dat ik de publicatie van deze brief uitstelde, zal ik mij daarvan gaarne onthouden, bij ontvangst van een desbetreffend telegram, spoedig nadat dit schrijven U bereikt. Gij zult mij echter genoegen doen, mij niet van mijn koers af te brengen, tenzij gij een mogelijkheid ziet van overeenstemming met de hoofdzaken uit deze brief. Deze brief is geenzins bedoeld als een bedreiging, maar hij is eenvoudig heilige en dwingende plicht voor de burgerlijk verzet plegende. Daarom laat ik hem speciaal bezorgen door een jonge Engelse vriend, die gelooft in de Indische zaak en een overtuigd aanhanger is van de leer der geweldloosheid en die de Voorzienigheid mij als het ware juist voor dit doel schijnt te hebben gezonden.

"Ik verblijf Uw oprechte vriend.

M. K. Gandhi."

geen actieve kracht is. Mijn ondervinding, hoe beperkt ze ook ongetwijfeld is, leert, dat geweldloosheid een ontzaglijk actieve kracht kan zijn. Ik ben van plan, die kracht in het werk te stellen, zowel tegen de georganiseerde brute kracht van het Britse bestuur als tegen de ongeorganiseerde brute kracht van de groeiende partij van het geweld. Stil zitten zou betekenen deze beide krachten de vrije teugel te laten.

"Daar ik een onvoorwaardelijk en onwrikbaar geloof heb in de heilzaamheid der geweldloosheid, zoals ik die ervaren heb, zou het van mijn kant niet verantwoord zijn nog langer te wachten. Die geweldloosheid zal haar uitdrukking vinden in een burgerlijke ongehoorzaamheid, die zich voor het ogenblik bepaalt tot de kloosterlingen van den Satyagraha Ashram[1] maar die tenslotte bestemd is allen te omvatten, die zich bij de beweging met haar voor de hand liggende begrenzingen wensen aan te sluiten.

"Ik weet, dat ik onder de vaan der geweldloosheid, zoals men gerust kan beweren, de kwaadste loop, maar overwinningen der waarheid zijn nimmer zonder gevaren behaald, vaak van de ernstigste aard. De bekering van een volk, dat bewust of onbewust heeft geloofd ten koste van een ander volk, veel talrijker, veel ouder en niet minder ontwikkeld dan het zelf is, is alle mogelijke risico waard. Ik heb opzettelijk het woord "bekering" gekozen. Want ik begeer niet minder, dan het Britse volk te bekeren, door geweldloosheid, en hen daardoor het kwaad te doen inzien, dat zij Indië hebben gedaan. Ik wens Uw volk geen kwaad te doen. Ik wil het dienen, evenals ik mijn eigen volk dien. Ik geloof, dat ik het altijd gediend heb, tot 1919 toe blindelings.

"Maar toen mijn ogen open gingen, en ik het denkbeeld van non-cooperatie opvatte, was het nog mijn doel te dienen. Ik gebruikte hetzelfde wapen, dat ik in alle bescheidenheid met succes heb gebruikt tegen de dierbaarste leden van mijn familie. Als ik voor Uw volk een even grote liefde heb als voor het mijne, zal dat niet lang verborgen blijven. Zij zullen het erkennen, evenals sommige leden van mijn familie het erkenden, nadat zij mij verscheidene jaren lang hadden beproefd. Wanneer de massen zich bij mij aansluiten, zoals ik verwacht, zullen de beproevingen, die zij moeten dragen, tenzij het Britse volk tijdig op zijn schreden terugkeert, in staat zijn harten van steen te vermurwen. Het plan is, door middel van civiele ongehoorzaamheid euvelen, als waarvan ik hier voorbeelden heb gegeven, te bestrijden.

"Zo wij de connectie met Engeland wensen af te breken, is het op grond van zulke euvelen. Wanneer die uit de weg geruimd worden, wordt het pad gemakkelijk. Dan zal de weg tot vriendschappelijke

1) Gandhi's klooster en school.

werkt ook op een heilloze manier. Op de kust van Madras deponeert de zee ieder jaar prachtig wit gekristalliseerd zout over een lengte van 30 mijlen. Die afzetting is een millioen pondsterling waard, maar het gouvernement bewaakt ze met Argus ogen en laat de regen het zout wegspoelen.

In Engeland werd de zoutbelasti g afgeschaft in 1825 en Japan, dat er een inkomen van ongeveer tien m illioen yen uittrok, schafte ze af in 1919 uit overwegingen van "sociale politiek".

Verslag uitbrengend voor de zoutcommissie van 1896, zeide William Worthington, een zoutindustrieel: "Er valt niets te zeggen ten gunste van een belasting, die zonder onderscheid drukt op alle soorten van zout en die niet wordt verzacht door enige concessies ten bate van landbouw, visserij, industrie, enz."

De Indische landbouwer, die de meerderheid der bevolking uitmaakt, kan zich nauwelijks veroorloven voldoende zout aan zijn vee te geven. Aan zout als kunstmest valt voor niet te denken. Er is een verklaring van twee andere eminente Britse autoriteiten op dit punt: "De millioenen armen in Indië, van wie ieder brokje voedsel aldus belast wordt, verkwijnen in hun ellendige hutten, evenals hun hongerig vee." (Professor William Ross) "Ik zelf geloof, dat het verlies van vee aan veepest (voeg daarbij: en de jammerlijke ontaarding van het ras in het algemeen) in Indië voor een groot deel veroorzaakt wordt door gebrek aan zout." (Lord Lawrence) Zo hebben het zoutmonopolie en de zoutbelasting gaandeweg een verwoesting aangericht, die tientallen van jaren zou vereisen om te boven te komen.

Deze belasting is nodig om den Britse handel en de Britse scheepvaart te begunstigen. Daar Indië een landbouwland is, voert het voornamelijk ruwe grondstoffen uit. De omvang van den export is tienmaal die van den import. Dit wil zeggen, dat de schepen op weg naar Indië slechts een tiende gedeelte van de koopwaren aanvoeren, die zij op de thuisreis terugbrengen. Daarom moeten de schepen, op reis naar Indië, grotendeels ledig zijn. Maar ledige schepen kunnen niet in volle zee varen en zij moeten hun ledige ruimte vullen met wat men ballast noemt. Zout wordt geacht de beste ballast te zijn en de accijns van Rs. 1/4 op zout in Indië is juist zo hoog, dat het mogelijk is zout als ballast mede te nemen. Als dat recht minder wordt, wordt de handel in zout uit Liverpool niet langer winstgevend. Vandaar dat de Britse handel met Indië op een eigenaardige manier afhankelijk is van de zoutuitvoer uit Liverpool.

Het uitgevoerde zout, 30% van de gehele hoeveelheid, die Indië consumeert, wordt aan Bengalen en Birma opgedrongen, ofschoon hun kusten jaarlijks millioenen tonnen zout kunnen leveren.

Djawab atas surat ini adalah sombong sekali.

"Waarde heer Gandhi,

Zijn Excellentie de Onderkoning verzoekt mij U de ontvangst van Uw brief van de 2e Maart mede te delen, hij betreurt het, te vernemen, dat gij van plan zijt op te treden op een wijze, die klaarblijkelijk schending van de wet en gevaar voor de openbare orde moet meebrengen.

Hoogachtend

G. Cunningham, part. secr."

Mahatma Gandhi tak heran, dan tinggal sabar. Ia berkata:

"De Onderkoning vertegenwoordigt een natie, die niet licht toegeeft, die niet gauw berouw heeft. . . . Zij leent licht het oor aan physieke kracht. . . . Zij kan buiten zichzelf raken bij een voetbalmatch met veel gebroken benen. . . . Zij zal geen afstand doen van de millioenen die zij jaarlijks uit Indië trekt, in antwoord op enig argument, hoe overtuigend ook. . . . Het antwoord zegt, dat ik "van plan ben op te treden op een wijze, die klaarblijkelijk schending van de wet en gevaar voor de openbare orde moet meebrengen". Ondanks het woud van boeken met regels en bepalingen is de enige wet, die de natie kent, de wil der Britse overheden, de enige openbare orde, die de natie kent, de orde van een openbare gevangenis. Ik verloochen die wet en beschouw het als mijn heilige plicht, de trieste eentonigheid te verbreken van een gedwongen orde, die het hart van de natie beklemt uit gebrek aan vrije lucht."

Begitulah gambarnja ultimatum Gandhi kepada gupernur-djendral Hindia Inggeris. Ultimatum ini diabaikan; tidak ada lain djalan kini, melainkan mendjalankan apa jang di-ultimatumkan itu!

"Door de wet aan te tasten, tastte men de regering aan. Er werd een begin gemaakt met het onbillijke zoutmonopolie en de zoutbelasting. De nuchtere woorden van de commissie tot belastingonderzoek, door de regering aangewezen, luidden: "Voor zoverre zout een essentieel bestanddeel is voor het levensonderhoud, is de belasting in wezen een hoofdgeld. Het wordt hoofdzakelijk betaald door degenen die het minst in staat zijn iets tot de staatsuitgaven bij te dragen. Zout is ook nodig voor verschillende industrieele en landbouw-doeleinden en voor het vee." De commissie is verder van mening, dat het voor deze doeleinden kosteloos verstrekt zou moeten worden. De tegenwoordige eerste minister Ramsay MacDonald had enkele jaren geleden geschreven: "Zoutbelasting is afpersing en verdrukking, en als het volk dat inzag, zou het slechts tot ontevredenheid leiden." Volgens publicaties van het gouvernement is de engrosprijs van zout per maind (=37,32 kg.) niet meer dan 10 pies (ongeveer een stuiver) terwijl de belasting, die ervan wordt geheven niet minder dan 240 pies is. Dat wil dus zeggen 2400% voor den kleinhandelprijs. Dit staatsmonopolie

Bij een volgende halte, te Ras, voerde de Mahatma het woord op een meeting, trots de bevelen der overheid. Het bevel werd niet gehandhaafd. Het was dezelfde plaats, waar 12 dagen tevoren V. Patel was gearresteerd, louter wegens de bedoeling dezelfde "misdaad" te begaan. De Mahatma raadde de mensen aan alle gouvernements-ambtenaren maatschappelijk te boycotten. "Barbiers, wasbazen en arbeiders moeten weigeren hen te dienen. Zij moeten hen echter verplegen, wanneer zij ziek worden." Maar toen hij hoorde van een inspecteur van politie, die verhongerde, berispte hij hen streng. "Geef ze te eten, maar groet ze niet."

De 5e April werd het "front" bereikt. Daar vermaakte men zich met het feit, dat de politie het zout bijeen had geharkt en vermengd met aarde. De volgende dag, de 6e, die reeds vele jaren lang verbonden was geweest met nationale gebeurtenissen van groot gewicht, werd er zout bereid. Geen politie of militairen verschenen op het terrein. Onmiddellijk daarna gaf de Mahatma order de zoutwetten overal te schenden, waar het mogelijk was. Verder liet hij geen twijfel bestaan, of de breuk moest openlijk zijn en geenzins tersluiks geschieden. De provinciale commissies van het Congres der steden en dorpen organiseerden "Oorlograden" met dit doel. Het land stond in vuur en vlam van opstand. De zoutkust werd overstroomd door grote menigten "vrijheidssoldaten". Tweehonderdduizend burgers van Bombay trotseerden op grote schaal de afschuwelijke wet en wierpen onder geestdriftige ceremoniën de zoutwet in effigie in zee. Het voorbeeld vond gerede navolging in andere steden: Karachi, een andere grote zeehavenstad aan de kust, opende winkels voor de verkoop van contrabande-zout. Vrouwen weigerden te koken met "wettelijk" zout. Steden in het binnenland, zoals Allahabad, Lahore, Peshawar, bleven niet achter in die opmars naar vrijheid. Zij gebruikten zoute aarde inplaats van zout water, om er de kostbare stof uit te halen. Een ons zout werd verkocht voor enige honderden rupee's.

Het gouvernement kon dit alles natuurlijk niet aanzien zonder ernstige bekommering. Plotseling waren de belachelijk theatrale en kinderlijke demonstraties een ernstige bedreiging geworden. Terwijl de Mahatma, de eerste "wetschender" en "zoutdief", vrijgelaten werd in zijn bewegingen werden zijn volgelingen vervolgd. De grote takken werden het eerst afgehouwen. Men begon met de arrestatie van de zoon van de Mahatma; Subhas Bose en Sen Gupta uit Bengalen, Nariman en Jamnalal Bajaj uit Bombay, Abbas Tyabji, de grote oude rechter in ruste, Jawaharlal Nehru, de ongekroonde koning van Indië, en de meeste andere hoofden in verschillende provincies werden in hechtenis genomen. Ieder uur bracht berichten van arrestaties en veroordelingen uit alle windstreken. Ook vrouwen werden niet gespaard. En ook jonge kinderen kregen meer dan hun deel bij deze vrijheidsdistributie. De vreugde van

Deze korte uiteenzetting maakt den lezer duidelijk, waarom Mahatma Gandhi besloot de *zoutwetten* het eerst te schenden. Het was iets dat de massa's gemakkelijk konden begrijpen en aanvaarden.

Dandi, aan de westkust, werd gekozen als het toneel voor de eerste "strijd". Het lag op een afstand van ongeveer 180 mijlen van het heiligdom van de Mahatma. Het "leger" moest den opmars naar het "front" op de 12e Maart beginnen en de afstand in 25 dagen afleggen. Intussen werden er orders gegeven om de strijdkrachten over het gehele land mobiel te maken. Mannen, vrouwen en zelfs jongens en meisjes, melddden zich in grote getale aan. Het was zonder precedent in de geschiedenis van Indië. Adellijke dames, die altijd in haar huizen en achter haar sluiers waren gebleven, kwamen voor de dag en sloten zich aan bij de opleidingsclubs. Jonge kinderen trokken door de s.raten en zongen vaderlandse liederen. Welke regering had het opkomend tijd kunnen stuiten?

Nauwelijks was de werving van de "vrijheid soldaten" begonnen, of de regering arresteerde een der eerste generaals, Villabbhai Patel, de leeuw van Gujerat, de trots der boeren. Hij werd veroordeeld tot drie maanden gevangenschap. Feestelijke meetings werden in alle provincies gehouden en de aanwerving van "vrijwilligers" ging vlotter dan ooit.

De 12e was de dag van de opmars. Overeenkomstig het communiqué van Jawaharlal Nehru, de president van het Congres, werd de grote dag overal gevierd. De beloften van Onafhankelijkheidsdag werden hernieuwd en gebeden werden gedaan om Gods zegen af te smeken over de eerste groep van de nieuwe orde der "vrijheidssoldaten".

Precies om 6 u. 30 des voormiddags verliet Mahatma Gandhi, de Generalissimus, met een uitgelezen schare van 79 mensen, zijn klooster. Golvende mensenmassa's riepen het legertje een vaarwel toe. Ook vrouwen, meer dan duizend in getal, gaven haar zegen. Duizenden vergezelden de marcherende colonne mijlenver. Duizenden stonden langs den weg en strooiden munten, bankbiljetten, bloemen en het gele geluks-poeder, kumkum, uit.

Na zeven mijlen werd er het eerst halt gehouden te Aslali. De dorpelingen begroetten de Mahatma en zijn schare met vlaggen, bloemen, trommels en doedelzakken. In drie dagen legden zij zegevierend dertig mijlen af. De dorpen langs de weg betuigden geestdriftig bijval. Beurzen met geld werden aangeboden en gouvernements-ambtenaren gaven hun betrekking op ter wille van de Nationaal Zaak.

De vermoeienis van de opmars en de inspanning der talrijke openbare bijeenkomsten was teveel voor de Mahatma. Hij kreeg een aanval van rheumatiek en moest leunen op de schouders van zijn kameraden, maar hij weigerde een pony te bestijgen.

de Mahatma kende geen grenzen bij deze actie van de vijandelijke linies. Gevangenissen werden tempels der vrijheid. Voor het volk was het een pelgrimstocht. Wie er het eerst in kwamen, werden door de anderen benijd, terwijl vrouwen, moeders en zusters hun mannen, zonen en broeders met de traditionele ceremoniën naar het "front" zonden.

Bij het toenemen van het aantal gevangen genomenen, ging ook de werving sneller. Het gouvernement verloor vele van zijn loyale dienaren en trouwe bondgenoten. Meer dan 200 politieagenten en dorpsbeambten zegden hun betrekking op, die zij zondig achtten. Alle vertegenwoordigers van het Congres deden afstand van hun zetels in de provinciale en centrale parlementen. Ook V.J. Patel, de voorzitter van het centrale parlement, verliet zijn post. "Tengevolge van de boycott van dit huis door de Congresmensen, gevolgd door de uittreding van Pandit Malaviya en zijn loyale volgelingen, heeft het Huis zijn representatief karakter verloren. Het spreekt vanzelf, dat het Huis voortaan slechts bestaan zou om de decreten der executieve te registreren, en ik zou mijn land een slechte dienst bewijzen, wanneer ik voortging zulk een lichaam een vals prestige te verlenen door het nog langer te presideren.

"Mijn volk is gewikkeld in een strijd op leven en dood voor zijn vrijheid. De beweging van burgerlijke ongehoorzaamheid, georganiseerd door het Congres onder leiding van Mahatma Gandhi, de grootste man van de moderne tijd, is in volle gang. Honderden uitnemende landgenoten van mij hebben reeds hun plaatsen gevonden in Zijn Majesteits gevangenissen. Duizenden zijn bereid om zo nodig hun leven te offeren, en honderdduizenden gaan vrijwillig in gevangenschap om der wille van die grote beweging. Onder deze omstandigheden is mijn plaats bij mijn landgenoten, met wie ik besloten heb schouder te staan, en niet in mijn zetel in het Huis."

Begitulah adanja dua fragmen jang saja sadjikan pada pembatja untuk mendapat penglihatan sedikit didalam lijdelijk-verzetsactie di Hindustan jang achir ini.

Apakah azas-azas dan elemen-elemennja lijdelijk verzet di Hindustan itu? Marilah hal itu kita selidiki didalam karangan jang akan datang, supaja kemudian bisa mengemukakan tjatatan-tjatatan kita atas strijdmethode ini di India dan di Indonesia.

"Suluh Indonesia Muda", 1932

MAKLUMAT DARI BUNG KARNO KEPADA KAUM MARHAEN INDONESIA

Tatkala saja baru keluar dari pendjara Sukamiskin, maka saja menjanggupi kepada kaum Marhaen Indonesia akan berusaha sekuat-kuatnja untuk mendatangkan persatuan antara Partai Indonesia dan Pendidikan Nasional Indonesia. Saja mempunjai tjita-tjita jang demikian itu karena kejakinan, bahwa didalam zaman sekarang ini, dimana malaise makin haibat, dimana kesengsaraan Marhaen makin meluas dan mendalam, dimana musuh makin mengamuk dan meradjalela, dimana udara makin penuh dengan getarannja kedjadian-kedjadian jang telah datang dan jang akan datang, jang paling perlu untuk keselamatan Marhaen ialah persatuannja barisan Marhaen, agar supaja tidak hantjur tergilas oleh roda zaman jang baginja pada waktu ini ada begitu kedjam,—lebih kedjam lagi daripada jang sudah-sudah. Dan sajapun mempunjai tjita-tjita jang demikian itu karena saja jakin, bahwa didalam hakekatnja P.I. dan P.N.I. adalah mempunjai satu belangenbasis dan tiada perbedaan azas jang dalam. Saja tidak mungkin mempunjai tjita-tjita jang demikian itu, kalau saja melihat, bahwa P.I. dan P.N.I. mempunjai perbedaan-belangenbasis dan perbedaan-azas jang besar. Djuga sampai pada saat saja menulis maklumat ini, saja tetap mempunjai kejakinan itu.

Pendapat setengah orang, bahwa perselisihan antara P.I. dan P.N.I. boleh dibandingkan dengan pertengkaran antara kaum sosial-demokrat dan komunis,—bahwa dus P.I. dan P.N.I. harus selamanja mendjadi seteru bebujutan satu sama lain—, pendapat jang demikian itu tak dapat saja sebutkan benar. Saja sendiri seorang nasionalis jang terlalu memakan garam Marxisme untuk tidak mengetahui perbedaan antara sosial-demokrasi dan komunisme, dan untuk tidak mengetahui bahwa perbedaan antara sosial-demokrasi dan komunisme itu tidak sesuai dengan "perbedaan" antara Partai Indonesia dengan Pendidikan Nasional Indonesia. Saja jang enam bulan lamanja dengan setjara netral bisa mengawaskan perselisihan ini dengan tenang, saja tetap berkejakinan, bahwa terutama sekali salah-faham dan salah-penghargaan-persoonlah jang mendjadi pokok sebabnja kepanasan hati antara beberapa anggauta dari kedua fihak. Saja tak menjangkal, bahwa ada perbedaan-perbedaan jang ketjil tentang azas dan taktik, tetapi perbedaan-perbedaan itu tidaklah begitu besar atau

kekuasaan jang perlu untuk mendesakkan terkabulnja tjita-tjita itu. Sebab kita berhadap-hadapan dengan musuh, jang tak sudi menuruti tuntutan-tuntutan kita, walaupun jang seketjil-ketjilnja. Tiap-tiap kemenangan kita, dari jang besar-besar sampai jang ketjil-ketjil, adalah hatsilnja desakan dengan kita punja tenaga. Oleh karena itu, "teori" dan "prinsip" sahadja buat saja belum tjukup. Tiap-tiap orang bisa menutup dirinja didalam kamar, dan menggerutu "ini tidak menurut teori", — "itu tidak menurut prinsip". Saja tidak banjak menghargakan orang jang demikian itu. Tetapi jang paling sukar ialah, dimuka musuh jang kuat dan membuta-tuli ini, menjusun suatu macht jang terpikul oleh suatu prinsip. Keprinsipilan dan keradikalan zonder machtsvorming jang bisa menundukkan musuh didalam perdjoangan jang haibat, bolehlah kita buang kedalam sungai Gangga. Keprinsipilan dan keradikalan jang mendjelmakan kekuasaan, itulah kemauan Ibu!"

Perkataan Jawaharlal Nehru ini saja ambil sebagai perkataan saja sendiri. Djuga kita kaum Marhaen Indonesia tak tjukup dengan menggerutu sahadja. Djuga kita harus mendjelmakan azas atau prinsip kita kedalam suatu machtsvorming jang maha-kuasa. Djuga kita haruslah insjaf seinsjaf-insjafnja, bahwa imperialisme tak dapat dialahkan dengan azas atau prinsip sahadja, melainkan dengan machtsvorming jang terpikul oleh azas atau prinsip atau idee itu!

Kini orang banjak jang memanggil saja kembali ke "practische politiek". Djuga zonder panggilan itu saja nistjaja kembali kepractische politiek, karena memang kewadjibanku ikut berdjoang diatas practische politiek. Ja, sebenarnja hari keluar saja dari pendjara Sukamiskin saja sudah kembali kepractische politiek, jakni mulai mengusahakan persatuan Marhaen.

Tetapi lebih tegas lagi: kini saja masuk salah suatu partai. Kini saja masuk Partai Indonesia. Kini orang "bisa melihat, dimana Bung Karno duduk". Didalam kongres Pendidikan Nasional Indonesia jang baru lalu saja bersumpah, bahwa saja selamanja akan mengabdi kepada Marhaen. Baik didalam Partai Indonesia maupun Pendidikan Nasional Indonesia saja bisa mengabdi kepada Marhaen itu. Memang P.I. dan P.N.I. adalah dua-duanja organisasi Marhaen. Memang P.I. dan P.N.I. adalah dua-duanja membela kepentingan Marhaen. Memang djuga bukan tanda penjangkalan kemarhaenan P.N.I. kalau saja masuk Partai Indonesia. Saja masuk Partai Indonesia oleh karena Hak saja sendiri, menentukan sendiri bagaimana sejogianja saja memenuhi sumpah saja tahadi itu!

Kaum Marhaen Indonesia, masih tetap keinginan saja melihat satu barisan Marhaen jang radikal dan Marhaenistis,—satu barisan jang nistjaja membesarkan kita punja Kekuasaan. Marilah kita senantiasa membesar-

fundamentil untuk mendjadi sebab berpisahan satu sama lain. Saja malahan berkata, bahwa didalam tiap-tiap partai adalah perbedaan-perbedaan jang ketjil itu antara golongan-golongan didalam partai itu, — bahwa didalam tiap-tiap partai satu fihak adalah sedikit lebih "sengit" dan satu fihak sedikit lebih "tenang".

Saja, oleh karena hal-hal itu semua, tak djemu-djemu mengandjurkan persatuan, tak djemu-djemu mendinginkan segala rasa kepanasan hati, tak djemu-djemu mentjoba menghilangkan segala kesalahan faham. Saja sebagai salah satu pemimpin kaum Marhaen merasa wadjib mengichtiarkan persatuan itu, wadjib berusaha memulihkan lagi organisasi kaum Marhaen itu, wadjib mentjoba apa jang boleh ditjoba, — dengan menjerahkan hatsil atau tidaknja kedalam tangan Allah. Saja sering melihat orang bersenjum sambil berkata, bahwa semua orang tentu senang akan "persatuan", tetapi saja tanja: Siapakah dari orang-orang itu jang mengichtiarkan persatuan itu? Saja tidak mau seperti banjak orang hanja memudji persatuan sahadja, — saja mengichtiarkan persatuan itu. Sedjarah nasional nanti tak dapat mempersalahkan saja, bahwa saja tidak mendjalankan saja punja kewadjiban.

Enam bulan lebih saja bekerdja buat persatuan itu. Enam bulan lebih saja sengadja tak duduk dalam salah satu partai, tak lain tak bukan hanja supaja usaha-persatuan lebih gampang bisa berhatsil. Enam bulan lebih saja tak ikut memegang commando perdjoangan Marhaen. Enam bulan lebih saja kadang-kadang mendapat sindir-sindiran dari orang-orang jang tak mempunjai verantwoordelijkheidsgevoel, jang mengeluarkan suara hanja untuk mengeluarkan suara. Enam bulan lebih saja mengedjar saja punja tjita-tjita. Tjita-tjita saja itu, jakni satu barisan Marhaen jang radikal dan Marhaenistis, kini belum laksana, tetapi kepanasan hati antara sebagian persoon dengan persoon sudah banjak mendjadi lenjap, kesalahan faham jang kadang-kadang mengenai barang jang tidak-tidak banjak mendjadi kurang, ketjurigaan antara beberapa anggauta kedua fihak jang kadang-kadang seolah-olah penjakit, banjak mendjadi padam. Di Bandung mitsalnja, P.I. dan P.N.I. duduk didalam satu clubhuis; buat hatsil ini sahadja saja sudah mengutjap sjukur!

Kini sudah temponja saja kembali ikut memegang commando perdjoangan Marhaen. Kini sudah temponja saja kembali ikut menjusun kekuasaan Marhaen, machtsvorming Marhaen. Politik buat saja bukanlah pertama-tama mentjiptakan suatu idee, — politik buat saja ialah menjusun suatu kekuasaan jang terpikul oleh idee. Hanja machtsvorming jang terpikul oleh idee itulah jang bisa mengalahkan segala musuh kaum Marhaen. Jawaharlal Nehru, itu pemimpin rakjat India, pernah berkata:

"Dan djikalau kita bergerak, maka haruslah kita selamanja ingat, bahwa tjita-tjita kita tak dapat terkabul, selama kita belum mempunjai

Barisan propaganda pergerakan nasional yang pertama sesudah keluar dari penjara Sukamiskin, diantara lain nampak Mr. Ali Sastroamidjojo 1931

besarkan machtsvorming kita itu. Marilah kita berdjoang dengan berdiri tegak serapat-rapatnja, rapat didalam perdjoangan biasa, lebih rapat didalam masa musuh mengamuk dan meradjalela. Marilah kita memeras tenaga mendjalankan suruhan riwajat,—suruhan riwajat jang hanja kaum Marhaen sendiri bisa melaksanakannja, jakni mendatangkan suatu masjarakat jang adil dan sempurna!

Adil dan sempurna buat negeri Indonesia!
Adil dan sempurna buat bangsa Indonesia!
Adil dan sempurna buat Marhaen Indonesia!

DEMOKRASI-POLITIK DAN DEMOKRASI-EKONOMI

Apakah demokrasi itu? Demokrasi adalah "pemerintahan rakjat". Tjara pemerintahan ini memberi hak kepada semua rakjat untuk ikut memerintah.

Tjara pemerintahan ini sekarang mendjadi tjita-tjita semua partai-partai nasionalis di Indonesia. Tetapi dalam mentjita-tjitakan faham dan tjara-pemerintahan demokrasi itu kaum Marhaen toch harus berhati-hati. Artinja: djangan meniru sahadja "demokrasi-demokrasi" jang kini dipraktekkan didunia luaran.

Bagaimanakah praktekrnja demokrasi didunia luaran itu?

Jang membawa "demokrasi" mula-mula didunia Barat ialah pemberontakan Perantjis, — kurang lebih 100 à 125 tahun jang lalu. Sebelum ada pemberontakan Perantjis itu, tjara pemerintahan Eropah adalah otokrasi: kekuasaan pemerintahan adalah didalam tangan satu orang sahadja, jaitu didalam tangan Radja. Rakjat tak ikut bersuara. Rakjat harus menurut sahadja. Radja mengaku dirinja sebagai wakil Allah didunia ini.

Salah seorang radja jang demikian itu pernah ditanja oleh salah seorang menterinja: "Ratu, apakah staat itu? Apakah jang dinamakan staat itu?" Radja mendjawab: "Staat adalah aku sendiri! L'Etat, c'est moi!" Memang radja ini adalah seorang otokrat jang tulèn!

Didalam tjara-pemerintahan otokrasi itu, radja disokong oleh dua golongan. Pertama: golongan kaum ningrat, kedua: golongan kaum penghulu agama. Kedua golongan ini mendjadi bentengnja radja, bentengnja otokrasi. Djadi: radja + kaum ningrat + kaum penghulu agama adalah "gambarnja" kaum djempolan didalam masjarakat itu. Masjarakat jang demikian itu dinamakan masjarakat FEODAL.

Tetapi lambat laun timbullah satu golongan baru, suatu kelas baru, jang ingin mendapat kekuasaan pemerintahan. Golongan baru atau kelas baru ini adalah kelasnja kaum burdjuis. Mereka punja perusahaan-perusahaan, mereka punja perniagaan, mereka punja pertukangan, mulai lahir dan timbul. Untuk suburnja dan selamatnja mereka punja perusahaan, perniagaan dan pertukangan itu, perlulah mereka mendapat kekuasaan pemerintahan. Mereka sendirilah jang lebih tahu mana Undang-undang, mana aturan-aturan, mana tjara-pemerintahan jang

sinja. Tetapi pada saat jang ia bisa mendjadi "radja" diparlemen itu, pada saat itu djuga ia sendiri bisa diusir dari paberik dimana ia bekerdja dengan upah kokoro, —dilemparkan diatas djalan, mendjadi orang pengangguran!

Inikah "demokrasi" jang dikeramatkan itu?

Dengarkanlah pidatonja Jean Jaurès, — bukan komunis! —, mengeritik "demokrasi" itu:

"Kamu, kaum burdjuis, kamu mendirikan republik, dan itu adalah kehormatan jang besar. Kamu membikin republik itu teguh dan kuat, tak dapat dirobah sedikitpun djua, tetapi karena itulah kamu telah mengadakan pertentangan antara susunan politik dan susunan ekonomi.

Karena Pemilihan Umum, kamu telah membikin semua penduduk berkumpul didalam rapat jang seolah rapatnja radja-radja. Mereka punja kemauan adalah sumbernja tiap undang-undang, tiap pemerintahan; mereka melepas mandataris, pembuat undang-undang dan menteri. Tetapi pada saat itu djuga jang siburuh mendjadi tuan didalam urusan politik, maka ia adalah mendjadi budak belian didalam urusan ekonomi.

Pada saat jang ia mendjatuhkan menteri-menteri, maka ia sendiri bisa diusir dari bingkil zonder ketentuan sedikit djuapun apa jang esok harinja akan dimakan. Tenaga-pekerdjaannja hanjalah suatu barang-belian, jang bisa dibeli atau ditampik oleh kaum madjikan. Ia bisa diusir dari bingkil, karena ia tak mempunjai hak ikut menentukan peraturan-peraturan bingkil, jang saban hari, zonder dia tetapi buat menindas dia, ditetapkan kaum madjikan sendiri!"

Sekali lagi: inikah "demokrasi" jang orang keramatkan itu?

Bukan, — ini bukan demokrasi jang harus kita tiru, bukan demokrasi untuk kita kaum Marhaen Indonesia! Sebab "demokrasi" jang begitu hanjalah demokrasi parlemen sahadja, jakni hanja demokrasi politik sahadja. Demokrasi ekonomi tidak ada.

* * *

Sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi.

Didalam karangan saja jang lalu, saja terangkan dengan singkat, bahwa demokrasi-politik sahadja, belum menjelamatkan rakjat. Bahkan dinegeri-negeri, sebagai Inggeris, Nederland, Perantjis, Amerika d.l.l., dimana "demokrasi" telah didjalankan, kapitalisme meradjalela dan kaum Marhaen-nja papa-sengsara!

Kaum nasionalis Indonesia tidak boleh mengeramatkan "demokrasi" jang demikian itu. Nasionalisme kita haruslah nasionalisme jang tidak mentjari "gebjarnja" atau kilaunja negeri keluar sahadja, tetapi ia haruslah mentjari selamatnja semua manusia.

paling baik buat kepentingan mereka, — dan bukan radja, bukan kaum ningrat, bukan kaum penghulu agama!

Tetapi kekuasaan masih ada ditangan radja, — dibentengi oleh kaum ningrat dan kaum penghulu agama!

"Welnu", kata kaum burdjuis, "kekuasaan itu harus direbut!" Tetapi buat merebut, orang harus mempunjai kekuatan! Padahal kaum burdjuis belum mempunjai kekuatan itu!

"Nah", kata kaum burdjuis sekali lagi, "kita memakai kekuatan rakjat-djelata!"

Dan begitulah maka rakjat-djelata itu oleh kaum burdjuis lalu diadjak bergerak, diabui matanja, bahwa pergerakannja itu ialah untuk mendatangkan "kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan"! "Liberté, fraternité, égalité", adalah sembojannja pergerakan burdjuis memakai tenaga rakjat itu.

Rakjat menurut, — ja, rakjat berkelahi mati-matian! Apakah sebabnja rakjat mau diadjak bergerak? Sebabnja ialah bahwa nasibnja rakjat dibawah pemerintahan otokrasi itu adalah nasib jang sengsara sekali, dan bahwa rakjat itu masih kurang sadar jang ia hanja mendjadi perkakas burdjuis sahadja.

Pergerakan menang! Radja runtuh, kaum ningrat runtuh, kaum penghulu agama runtuh, — pendek kata: otokrasi runtuh, — diganti dengan tjara-pemerintahan baru jang dinamakan "demokrasi". Dinegeri diadakan parlemen, dan "rakjat boleh mengirim utusan ke-parlemen itu".

Tjara-pemerintahan inilah jang kini dipakai oleh semua negeri di Eropah Barat dan di Amerika.

Perantjis mempunjai parlemen, Inggeris mempunjai parlemen, Belanda mempunjai parlemen, Amerika Utara mempunjai parlemen, — semua negeri modern mempunjai parlemen. Disemua negeri modern itu adalah "demokrasi". . . .

* * *

Tetapi, . . . disemua negeri modern itu kapitalisme subur dan meradjalela! Disemua negeri modern itu kaum proletar ditindas hidupnja. Disemua negeri modern itu kini hidup miljunan kaum penganggur, upah dan nasib kaum buruh adalah upah dan nasib kokoro, — disemua negeri modern itu rakjat tidak selamat, bahkan sengsara sesengsara-sengsaranja.

Inikah hasilnja "demokrasi" jang dikeramatkan orang?

Amboi, — parlemen! Tiap-tiap kaum proletar kini bisa ikut memilih wakil kedalam parlemen itu, tiap-tiap kaum proletar kini bisa "ikut memerintah"! Ja, tiap-tiap kaum proletar kini, kalau dia mau, bisa mengusir minister, mendjatuhkan minister itu terpelanting daripada kur-

nasionalisme "melajang", tetapi ialah nasionalisme jang dengan dua-dua kakinja berdiri didalam masjarakat.

Memang, maksudnja sosio-nasionalisme ialah memperbaiki keadaan-keadaan didalam masjarakat itu, sehingga keadaan jang kini pintjang itu mendjadi keadaan jang sempurna, tidak ada kaum jang tertindas, tidak ada kaum jang tjilaka, tidak ada kaum jang papa-sengsara.

Oleh karenanja, maka sosio-nasionalisme adalah nasionalisme Marhaen, dan menolak tiap tindak burdjuisme jang mendjadi sebabnja kepintjangan masjarakat itu. Djadi: sosio-nasionalisme adalah nasionalisme politik DAN ekonomi, — suatu nasionalisme jang bermaksud mentjari keberesan politik DAN keberesan ekonomi, keberesan negeri DAN keberesan rezeki.

Dan demokrasi-masjarakat? Demokrasi-masjarakat, sosio-demokrasi —, adalah timbul karena sosio-nasionalisme. Sosio-demokrasi adalah pula demokrasi jang berdiri dengan dua-dua kakinja didalam masjarakat. Sosio-demokrasi tidak ingin mengabdi kepentingan sesuatu gundukan ketjil sahadja, tetapi kepentingan masjarakat. Sosio-demokrasi bukanlah demokrasi à la Revolusi Perantjis, bukan demokrasi à la Amerika, à la Inggeris, à la Nederland, à la Djerman d.l.l., — tetapi ia adalah demokrasi sedjati jang mentjari keberesan politik DAN ekonomi, keberesan negeri dan keberesan rezeki. Sosio-demokrasi adalah demokrasi-politik DAN demokrasi-ekonomi.

* * *

Komunis?

Sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi bukanlah angan-angan komunis. Pernah saja terangkan, bagaimana seorang pemimpin. Jean Jaurès jang bukan komunis, djuga menghendaki demokrasi politik dan demokrasi ekonomi. Dan didalam salah satu karangan saja dulu sudah dikatakan pula, bahwa djuga Dr. Sun Yat Sen mentjela "demokrasi" à la Revolusi Perantjis atau à la Inggeris, Nederland d.l.l. itu. Pun pemimpin-pemimpin lain sebagai Gandhi, Nehru-muda, d.l.l., mentjela "demokrasi" jang demikian itu.

Memang orang tak usah mendjadi komunis, buat melihat bahwa didalam negeri-negeri "demokrasi" itu, sebagian besar dari kaum rakjat adalah tertindas oleh kapitalisme. Orang tak usah mendjadi komunis, buat melihat bahwa "demokrasi" negeri-negeri itu adalah demokrasi burdjuis sahadja.

Kontra angan-angan demokrasi burdjuis ini kaum Marhaen harus bertjita-tjita dan menghidup-hidupkan sosio-demokrasi, jakni demokrasi-politik dan demokrasi-ekonomi.

Banjak diantara kaum nasionalis Indonesia jang berangan-angan: "Djempol sekali djikalau negeri kita bisa seperti negeri Djepang atau negeri Amerika atau negeri Inggeris! Armadanja ditakuti dunia, kotanja haibat-haibat, bank-banknja meliputi dunia, benderanja kelihatan dimana-mana!"

Kaum nasionalis jang demikian itu lupa bahwa barang jang haibat-haibat itu adalah hatsilnja kapitalisme, dan bahwa kaum Marhaen dinegeri-negeri itu adalah tertindas. Kaum nasionalis jang demikian itu adalah kaum nasionalis jang burgerlijk, jaitu kaum nasionalis burdjuis. Mereka bisa djuga revolusioner, tetapi revolusionernja adalah BURGERLIJK REVOLUTIONAIR. Mereka hanjalah ingin Indonesia-Merdeka sahadja sebagai maksud jang penghabisan, dan tidak suatu masjarakat jang adil zonder ada kaum jang tertindas. Mereka lupa, bahwa Indonesia-Merdeka hanjalah suatu sjarat sahadja untuk memperbaiki masjarakat Indonesia jang rusak itu. Mereka adalah burgerlijk revolutionair, dan tidak SOCIAAL REVOLUTIONAIR, tidak MARHAENISTIS REVOLUTIONAIR.

Nasionalisme kita tidak boleh nasionalisme jang demikian itu. Nasionalisme kita haruslah nasionalisme jang mentjari selamatnja peri-kemanusiaan. Nasionalisme kita haruslah lahir daripada menselijkheid. "Nasionalismeku adalah peri-kemanusiaan", — begitulah Gandhi berkata.

Nasionalisme kita, oleh karenanja, haruslah nasionalisme, jang dengan perkataan baru kami sebutkan: SOSIO-NASIONALISME. Dan demokrasi jang harus kita tjita-tjitakan haruslah djuga demokrasi jang kami sebutkan: SOSIO-DEMOKRASI.

Apakah sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi itu?

Dua perkataan ini adalah perkataan bikinan, kami punja bikinan. Sebagaimana perkataan Marhaen adalah tempo hari kami "bikinkan" buat menjebutkan kaum jang melarat-sengsara, maka perkataan sosio-nasionalisme sosio-demokrasi adalah pula perkataan-bikinan untuk menjebutkan kita punja nasionalisme dan kita punja demokrasi.
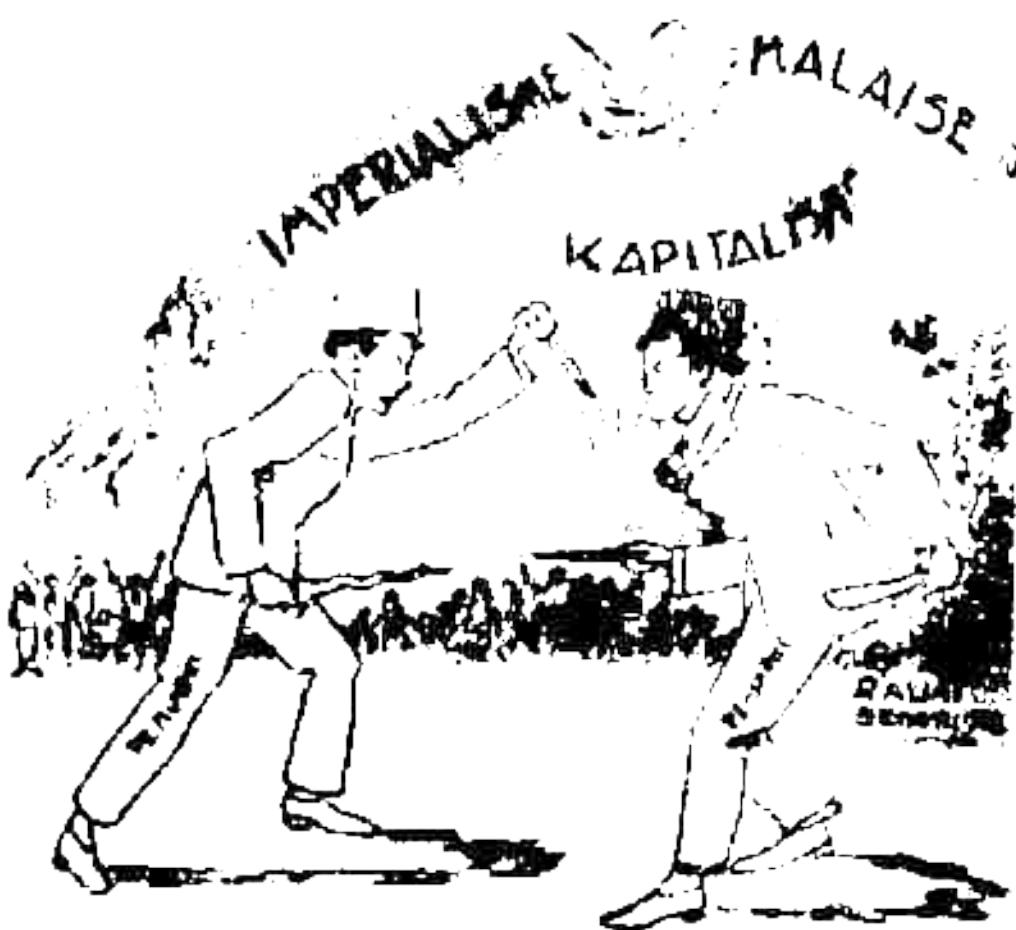
Sosio adalah terambil daripada perkataan jang berarti: masjarakat, pergaulan-hidup, hirup-kumbuh, siahwee.

Sosio-nasionalisme adalah dus: nasionalisme-masjarakat, dan sosio-demokrasi adalah demokrasi-masjarakat.

Tetapi apakah nasionalisme-masjarakat dan demokrasi-masjarakat itu?

Nasionalisme-masjarakat adalah nasionalisme jang timbulnja tidak karena "rasa" sahadja, tidak karena "gevoel" sahadja, tidak karena "lyriek" sahadja, — tetapi ialah karena keadaan-keadaan jang njata didalam masjarakat. Nasionalisme-masjarakat, — sosio-nasionalisme —, bukanlah nasionalisme "ngalamun", bukanlah nasionalisme "kemenjan", bukanlah

Dan kontra nasionalisme burdjuis kita taruhkan kita punja sosio-nasionalisme.

Bagaimana sosio-demokrasi. — demokrasi-politik dan demokrasi-ekonomi itu —, bisa didjalankan, akan saja gambarkan didalam garis-garisnja jang besar didalam karangan saja jang akan datang.

Hiduplah sosio-nasionalisme!

Hiduplah sosio-demokrasi!

"Fikiran Ra'jat", 1932

ORANG INDONESIA
TJUKUP NAFKAHNJA SEBENGGOL SEHARI?

Pada tanggal 26 Oktober j.l. maka didalam sidang Raad van Indië, direktur B.B. telah memberi permakluman, bahwa:

"Gebleken is dat het thans voor volwassenen mogelijk is, zich voor 2½ cent per dag te voeden", —artinja:

bahwa:

"Ternjatalah, bahwa kini satu orang jang dewasa bisa tjukup makan dengan sebenggol sehari".

Tjukup nafkah-hidup sebenggol sehari!—benarkah itu? Tentang pendapatan, jakni "inkomen" kita kaum Marhaen, maka saja hampir didalam tiap-tiap rapat umum telah memberi angka-angka jang mendirikan bulu. Sering saja terangkan, bahwa pendapatan itu sebelumnja zaman melèsèt adalah 8 sèn seorang sehari, bahwa kemudian didalam permulaan zaman melèsèt ia merosot mendjadi 4 à 4 setengah sèn seorang sehari, dan bahwa kemudian lagi ia lebih merosot lagi mendjadi sebenggol seorang sehari.

Delapan sèn seorang sehari sebelum melèsèt, jakni menurut perhitungan Dr. Huender, jang dengan angka-angka statistik membuktikan hal itu didalam bukunja "*Overzicht*" jang terkenal. Menurut Dr. Huender, maka sebelum melèsèt djumlah bruto-inkomen (pendapatan kotor) bapak Marhaen rata-rata adalah f 161.00 setahun. Djumlah beban-beban, misalnja padjak-padjak dan desadiensten, adalah f 22.50 setahun. Sehingga netto-inkomen (pendapatan bersih) adalah: f 161.00 – f 22.50 = f 138.50 setahun,—dipakai untuk menggandjel hidupnja seluruh keluarga Marhaen, jang rata-rata terdiri dari lima orang. Dus satu orang satu hari: f 138.50 5 × 1 365 = f 0.075 à f 0.08, zegge tudjuh setengah à delapan sèn,—buat makan, buat pakaian, buat beli minjak tanah, buat memelihara rumah, pendek kata buat segala-gala kebutuhan Marhaen! Artinja, bahwa buat makan sahadja, Marhaen TERPAKSA hidup dengan djumlah jang kurang dari delapan sèn itu, misalnja rata-rata enam sèn sehari!

S e b e l u m   m e l è s è t ! . . . .

Tetapi kemudian, didalam melèsèt, nafkah makan menurut "*Economisch Weekblad*", madjalah kaum sana sendiri, adalah merosot lagi mendjadi 4 sèn seorang sehari.

Terhadap pada pertjobaan mentjahari rechtvaardiging-nja ia punja krisis-politik dan ia punja politik belasting-belastingan itu, kita berkata:

TERGAMBARLAH PEMERINTAHAN JANG DIDALAM ABAD-KESOPANAN INI MENGATAKAN "RAKJATNJA" TJUKUP MAKAN SEBENGGOL SEHARI!

TERSEDARKANLAH RAKJAT MARHAEN JANG DIPERINTAH PEMERINTAHAN JANG DEMIKIAN ITU!!

Dan kemudian lagi, didalam tempo jang achir-achir ini, menurut saja punja penjelidikan sendiri di Priangan Barat dan di Djawa Timur, maka Marhaen adalah terpaksa menggandjel perutnja dengan djumlah jang lebih-lebih merosot lagi, jakni dengan sebenggol seorang sehari!

TERPAKSA menggandjel perutnja dengan sebenggol sehari, — terpaksa, terpaksa, terpaksa!

Sebab adalah perbedaan besar antara apa jang dikatakan oleh direktur B.B. dengan apa jang saja katakan; adalah perbedaan besar antara perkataan TJUKUP dan perkataan TERPAKSA. Terpaksa hidup dengan sebenggol, dan tjukup hidup dengan sebenggol, — di antara dua ini adalah perbedaan jang sama lebarnja dengan perbedaan antara sana dan sini, antara kaum pendjadjah dan kaum terdjadjah, antara kaum kolonisator dan kaum gekoloniseerde!

Dua tahun saja meringkuk didalam pendjara. Limabelas bulan dibui Bantjeuj Bandung, sembilan bulan di Sukamiskin. Dua tahun saja mempeladjari rangsum (rantsoen) jang diberikan oleh dienst-pembuian kepada orang-tahanan dan orang-hukuman bangsa Indonesia. Sebelum melèsèt halbat, rangsum adalah seharga f 0.18 seorang sehari, dan sesudah melèsèt f 0.14 seorang sehari. Pun Tuan Kusumo Utojo, jang membantah "enormiteitnja" direktur B.B. itu, didalam surat-keterangannja pada P.P.P.K.I. menjadjikan angka-angka rangsum itu: sembilanpuluh-sembilan sèn seminggu, atau rata-rata empat-belas sèn seorang sehari.

Empat-belas sèn rangsum didalam pendjara, — amboi, siapa pernah dipendjara mengetahui, bagaimana melaratnja rangsum itu! —, empat-belas sèn didalam pendjara, pendjaranja pemerintah Hindia Belanda sendiri, . . . dan direktur B.B. dari pemerintah Hindia Belanda itu pula mengeluarkan "enormiteit" bahwa kita tjukup dengan makanan sebenggol seorang sehari! Sedangkan ditanah Bulgaria, — tanah jang tersohor melarat —, orang masih bernafkah f 0.13 sehari. Sedangkan di Hindustan, tanah jang bongkok dibawah imperialisme Inggeris jang kedjam itu, menurut Gandhi, rakjat bernafkah f 0.10 sehari. Tuan Kusumo Utojo mengira, bahwa hal "sebenggol sehari" ini nanti akan dipakai alasan oleh pemerintah Hindia Belanda buat menurunkan gadji, menurunkan upah-kuli, menurunkan uang-saksi, d.l.l. Kita ikut pengiraan Tuan Kusumo Utojo itu. Dan kita tambahkan lagi: Pemerintah dengan enormiteit-nja direktur B.B. itu bermaksud menundjukkan, bahwa dua kaum Marhaen masih gampang hidup, bahwa dus pemerintah punja krisis-politik adalah tak merugikan Marhaen.

Bahwa dus pemerintah punja politik belasting-belastingan jang mendirikan bulu itu tidak berat bagi Marhaen, sebab . . . Marhaen tjukup hidup dengan sebenggol seorang sehari!

KAPITALISME BANGSA SENDIRI?

I

Didalam salah satu rapat umum saja pernah berkata, bahwa kita bukan sahadja harus menentang kapitalisme asing, tetapi harus djuga menentang kapitalisme bangsa sendiri. Hal ini telah mendapat pembitjaraan didalam pers, dan sajapun mendapat beberapa surat jang minta hal ini diterangkan sekali lagi dengan singkat.

Dengan segala senang hati saja memenuhi permintaan-permintaan itu. Sebab soal ini adalah soal jang mengenai beginsel. Beginsel, jang harus dan musti kita perhatikan, djikalau kita mengabdi kepada rakjat dengan sebenar-benarnja, dan ingin membawa rakjat itu kearah keselamatan.

Supaja buat pembatja soal ini mendjadi terang, dan supaja pembitjaraan kita bisa tadjam garis-garisnja, maka perlulah lebih dulu kita mendjawab pertanjaan:

Apakah kapitalisme itu?

Didalam saja punja buku-pembelaan saja pernah mendjawab: "Kapitalisme adalah stelsel pergaulan-hidup, jang timbul daripada tjara-produksi jang memisahkan kaum-buruh dari alat-alat-produksi. Kapitalisme adalah timbul dari ini tjara-produksi, jang oleh karenanja, mendjadi sebabnja meerwaarde tidak djatuh didalam tangannja kaum-buruh melainkan djatuh didalam tangannja kaum madjikan. Kapitalisme, oleh karenanja pula, adalah menjebabkan kapitaalaccumulatie, kapitaalconcentratie, kapitaalcentralisatie, dan industrieel reserve-armee. Kapitalisme mempunjai arah kepada Verelendung", jakni menjebarkan kesengsaraan.

Itulah kapitalisme! — jang prakteknja kita bisa lihat diseluruh dunia. Itulah kapitalisme, jang ternjata menjebarkan kesengsaraan, kepapaan, pengangguran, balapan-tarif, peperangan, kematian, — pendek kata menjebabkan rusaknja susunan-dunia jang sekarang ini. Itulah kapitalisme jang melahirkan modern-imperialisme, jang membikin kita dan hampir seluruh bangsa-berwarna mendjadi rakjat jang tjilaka!

Siapa didalam beginsel tidak anti kepada stelsel jang demikian itu, adalah menutupkan mata buat kedjahatan-kedjahatan kapitalisme jang sudah senjata-njatanja itu. Tiap-tiap orang, jang mempunjai beginsel

sebagai jang saja terangkan dengan singkat (dengan menjitat dari pembelaan) diatas tahadi. Dan tidak tiap-tiap orang mampu adalah ikut atau hidup didalam ideologi kapitalisme, jakni didalam akal, fikiran, budi, pekerti kapitalisme. Pendek, tidak tiap-tiap orang mampu adalah djenderal atau sersan atau serdadu kapitalisme!

Dan apakah prinsip kita itu berarti, bahwa kita ini harus mementingkan perdjoangan kelas? Djuga sama sekali tidak. Kita nasionalis, mementingkan perdjoangan nasional, perdjoangan kebangsaan.

Hal ini saja terangkan dalam karangan saja jang akan datang.

II

Didalam karangan saja jang lampau saja katakan, bahwa kita harus anti segala kapitalisme, walaupun kapitalisme bangsa sendiri. Tetapi disitu saja djandjikan pula untuk menerangkan, bahwa kita didalam perdjoangan kita mengedjar Indonesia-Merdeka itu tidak pertama-tama mengutamakan perdjoangan kelas, tetapi harus mengutamakan perdjoangan nasional. Memang kita, — begitulah saja tuliskan —, adalah kaum nasionalis, kaum kebangsaan, dan bukan kaum apa-apa jang lain.

Apa sebabnja kita harus mengutamakan perdjoangan nasional didalam usaha kita mengedjar Indonesia-Merdeka? Kita mengutamakan perdjoangan nasional, oleh karena keinsjafan dan perasaan nasional, adalah keinsjafan dan perasaan jang terkemuka didalam sesuatu masjarakat kolonial.

Didalam sesuatu masjarakat selamanja adalah antithese, jakni perlawanan. Inilah menurut dialektiknja semua keadaan. Tetapi di Eropah, di Amerika, antithese ini sifatnja adalah berlainan dengan antithese jang ada disesuatu negeri kolonial.

Pada hakekatnja, antithese dimana-mana adalah sama: perlawanan antara jang "diatas" dan jang "dibawah", antara jang "menang" dan jang "kalah", antara jang menindas dan jang tertindas. Tetapi di Eropah, di Amerika, dan dinegeri-negeri lain jang merdeka, dua golongan jang ber-antithese itu adalah dari satu bangsa, satu kulit, satu ras. Kaum modal Amerika dengan kaum buruh Amerika, kaum modal Eropah dengan kaum buruh Eropah, kaum modal negeri merdeka dengan kaum buruh negeri merdeka, umumnja adalah dari satu darah, satu natie. Karena inilah maka disesuatu negeri jang merdeka antithese tahadi tidak mengandung rasa atau keinsjafan kebangsaan, tidak mengandung rasa atau keinsjafan nasional, tetapi adalah bersifat zuivere klassenstrijd, — perdjoangan kelas jang melulu perdjoangan kelas.

jang logis, haruslah anti kepada stelsel itu. Sebab, — sekali lagi saja katakan —, stelsel itu ternjata dan terbukti stelsel jang mentjilakakan dunia.

"Ja", orang menjahut, "tetapi kapitalisme bangsa sendiri? Kapitalisme bangsa sendiri jang bisa kita pakai untuk memerangi imperialisme? Apakah kita harus djuga anti kapitalisme bangsa sendiri itu, dan mendjalankan perdjoangan kelas alias klassenstrijd?"

Dengan tertentu disini saja mendjawab: Ja, kita harus djuga anti kepada kapitalisme bangsa sendiri itu! Kita harus djuga anti isme jang ikut menjengsarakan Marhaen itu. Siapa mengetahui keadaan kaum-buruh diindustri batik, rokok-kretek, dan lain-lain dari bangsa sendiri, dimana saja sering melihat upah-buruh jang kadang-kadang hanja 10 à 12 sen sehari, — siapa mengetahui keadaan perburuhan jang sangat buruk diindustri-industri bangsa sendiri itu —, ia mustilah djuga menggojangkan kepala dan dapat rasa-kesedihan melihat buahnja tjara-produksi jang tak adil itu. Pergilah ke Mataram, pergilah ke Lawean Solo, pergilah ke Kudus, pergilah ke Tulung Agung, pergilah ke Blitar, — dan orang akan menjaksikan sendiri "rahmat-rahmatnja" tjara-produksi itu.

Seorang nasionalis, djustru karena ia orang nasionalis, haruslah berani membukakan mata dimuka keadaan-keadaan jang njata itu. Ia harus mengabdi kepada kemanusiaan. Ia harus memperhatikan perkataan-perkataan Gandhi jang saja sadjikan tempo hari: nasionalismeku adalah kemanusiaan. Ia harus SOSIO-nasionalis, — jakni seorang nasionalis jang mau memperbaiki masjarakat dan jang DUS anti segala stelsel jang mendatangkan kesengsaraan kedalam masjarakat itu. Ia harus sebagai Jawaharlal Nehru jang berkata:

"Saja seorang nasionalis. Tapi saja djuga seorang sosialis dan republikein. Saja tidak pertjaja pada radja-radja dan ratu-ratu, tidak pula kepada susunan masjarakat jang melahirkan radja-radja-industri jang pada hakekatnja berkuasa lebih besar lagi daripada radja-radja dizaman sediakala. Saja niscaja mengerti, bahwa Congress belum bisa mengadakan program sosialistis jang selengkap-lengkapnja. Tetapi filsafat-sosialisme sudahlah dengan perlahan-lahan menjerapi segenap susunan masjarakat diseluruh dunia. India nistjaja akan mendjalankan tjara-tjara sendiri, dan menjotjokkan tjita-tjita sosialis itu kepada keadaan penduduk India seumumnja."

Tetapi, apakah ini berarti, bahwa kita harus memusuhi tiap-tiap orang Indonesia jang mampu? Sama sekali tidak. Sebab pertama-tama: kita tidak memerangi "orang", — kita memerangi stelsel. Dan tidak tiap-tiap orang jang mampu adalah mendjalankan kapitalisme. Tidak tiap-tiap orang jang mampu adalah mampu karena meng-eksploitasi orang lain. Tidak tiap-tiap orang mampu adalah mendjalankan tjara-produksi

Memang! Marhaenistis nasionalismelah pula jang tjotjok dengan keadaan-njata jang didatangkan oleh imperialisme di Indonesia sini. Imperialisme Belanda, sedikit berlainan dengan imperialisme Inggeris atau imperialisme Amerika, adalah lebih "memarhaenkan" masjarakat Bumiputera daripada imperialisme-imperialisme jang lain. Imperialisme Belanda itu sedjak mulanja datang di Indonesia sini, adalah berazas dan bersifat monopolistis, — merebut tiap-tiap akar perusahaan, pertukangan atau perdagangan atau pelajaran jang ada di Indonesia sini. Imperialisme Belanda itu adalah imperialisme jang lebih "kolot" daripada imperialisme-imperialisme jang lain, lebih "kuno", lebih "orthodox" daripada imperialisme-imperialisme jang lain. Tidak ada sedikitpun warna modern-liberalisme padanja, sebagaimana jang tampak pada imperialisme-imperialisme lain. Politiknja adalah politik menggagahi semua alat-perekonomian di Indonesia sini, menggagahi segala "economisch leven" (kehidupan ekonomi) di Indonesia sini.

Kini masjarakat Indonesia adalah "masjarakat ketjil", masjarakat jang hampir segala-galanja ketjil. Kini masjarakat Indonesia buat sebagian jang besar sekali hanjalah mengenal pertanian-ketjil, pelajaran-ketjil, perdagangan-ketjil, perusahaan-ketjil. Kini masjarakat Indonesia adalah 90% masjarakat keketjilan itu, — masjarakat Marhaen jang hampir tiada kehidupan ekonominja sama sekali. Oleh karena itulah, maka Marhaenistis nasionalisme adalah satu-satunja nasionalisme jang tjotjok dengan sifatnja masjarakat Indonesia itu, tjotjok dengan keadaan-njata, tjotjok dengan realiteit di Indonesia itu. Dan oleh karena itulah pula, maka djuga hanja Marhaenistis nasionalisme sahadjalah jang bisa mendjalankan historische taak mendatangkan Indonesia-Merdeka dengan setjepat-tjepatnja, — historische taak jang sesuai djuga dengan historische taaknja menghilangkan segala burdjuisme dan kapitalisme adanja!

Jawaharlal Nehru, didalam pidatonja dimuka National Congress jang ke 44, sebagai jang telah kita kutip tempo-hari, mengakui dengan terus-terang seorang sosialis, jang anti segala kapitalisme. Tetapi Jawaharlal Nehru itu pula adalah seorang nasionalis, — the second uncrowned king of India, radja kedua dari India jang tak bermahkota —, jang membangkitkan segala tenaga rakjat India kedalam suatu perdjoangan nasional jang mati-matian. Nasionalisme Jawaharlal Nehru adalah nasionalisme India jang Marhaenistis, suatu sosio-nasionalisme jang ingin menghilangkan semua kapitalisme, menjelamatkan seluruh masjarakat India.

Nasionalisme jang demikian itulah nasionalisme kita pula.

"Fikiran Ra'jat", 1932

Tetapi didalam negeri djadjahan, didalam negeri jang dibawah imperialisme bangsa asing, maka jang "menang" dan jang "kalah", jang "diatas" dan jang "dibawah", jang mendjalankan kapitalisme dan jang didjalani kapitalisme, adalah berlainan darah, berlainan kulit, berlainan natie, berlainan kebangsaan. Antithese didalam negeri djadjahan adalah "berbarengan" dengan antithese bangsa, — samenvallen atau coïncideeren dengan antithese bangsa. Antithese didalam negeri djadjahan adalah, oleh karenanja, terutama sekali bersifat antithese nasional.

Itulah sebabnja, maka perdjoangan kita untuk mengedjar Indonesia-Merdeka, — djikalau kita ingin lekas mendapat hatsil —, haruslah pertama-tama mengutamakan perdjoangan nasional, jakni pertama-tama mengutamakan perdjoangan nasional. Kita anti segala kapitalisme, kita anti kapitalisme bangsa sendiri, — tetapi kita untuk mentjapai Indonesia-Merdeka, jakni untuk mengalahkan imperialisme bangsa asing, harus mengutamakan perdjoangan kebangsaan.

Mengutamakan perdjoangan kebangsaan, itu TIDAK berarti bahwa kita tidak harus melawan ketamaan atau kapitalisme bangsa sendiri. Sebaliknja! Kita harus mendidik rakjat djuga bentji kepada kapitalisme bangsa sendiri, dan dimana ada kapitalisme bangsa sendiri, kita harus melawan kapitalisme bangsa sendiri itu djuga! Tetapi MENGUTAMAKAN perdjoangan nasional, — itu adalah berarti, bahwa pusarnja, titik beratnja, aksennja kita punja perdjoangan haruslah terletak didalam perdjoangan nasional. Pusarnja kita punja perdjoangan sekarang haruslah didalam memerangi imperialisme asing itu dengan segala tenaga kita nasional, dengan segala tenaga-kebangsaan, jang hidup didalam sesuatu bangsa jang tak merdeka dan jang ingin merdeka! Pusarnja kita punja perdjoangan sekarang haruslah didalam dynamisering, — jakni membangkitkan mendjadi aksi dan perbuatan —, daripada rasa-kebangsaan alias nationaal bewustzijn kita, — nationaal bewustzijn jang hidup didalam hati-sanubari tiap-tiap rakjat sadar jang tak merdeka.

Djadi, siapa jang mengira, bahwa kita punja nasionalisme adalah nasionalisme jang suka "main mata" dengan burdjuisme, ia adalah salah sama sekali. Kita hanjalah mendjatuhkan pusar, titik berat, aksennja kita punja perdjoangan didalam perdjoangan nasional. Burdjuisme harus kita tolak, kapitalisme harus kita lawan, — oleh karena itulah maka kita punja nasionalisme Marhaenistis. Sebab, hanja kaum Marhaen sendirilah jang menurut dialektik satu-satunja golongan jang sungguh-sungguh berantithese dengan burdjuisme dan kapitalisme itu, dan jang dus bisa sungguh-sungguh menentang dan mengalahkan burdjuisme dan kapitalisme itu. Hanja kaum Marhaen sendirilah jang menurut riwajat bisa mendjalankan "pekerdjaan-riwajat" alias "historische taak", menghilangkan segala burdjuisme dan kapitalisme dinegeri kita adanja!

SEKALI LAGI TENTANG SOSIO-NASIONALISME DAN SOSIO-DEMOKRASI

Seorang pembatja jang dengan sungguh-sungguh membatja tulisan saja tentang sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi beserta soal kapitalisme bangsa sendiri, dan jang djuga membatja perslah pidato saja di Mataram achir-achir ini, adalah minta penjuluhan lebih landjut tentang soal:

Bagaimana sikap sosio-nasionalisme tentang soal buruh, dan,

Bagaimana sikap sosio-nasionalis tentang soal non-kooperasi?

Marilah saja lebih dulu memberi penjuluhan tentang soal jang pertama: *soal baik atau tidaknja orang mendjadi kaum-buruh.*

Sosio-nasionalisme adalah "nasionalisme masjarakat", nasionalisme jang mentjari selamatnja *seluruh masjarakat* dan jang bertindak *menurut wet-wetnja masjarakat* itu. Didalam karangan saja jang membitjarakan sosio-nasionalisme itu, saja sudah katakan, bahwa sosio-nasionalisme bukanlah nasionalisme ngalamun, bukanlah nasionalisme hati sahadja, bukanlah nasionalisme "lyriek" sahadja, — tetapi ialah nasionalisme jang diperhitungkan, nasionalisme berekening. Itulah sebabnja, maka sosio-nasionalisme ialah nasionalisme jang bertindak menurut wet-wetnja masjarakat, dan tidak bertindak melanggar wet-wetnja masjarakat itu.

Sekarang apakah wet-wetnja masjarakat tentang soal perburuhan? Wet-wetnja masjarakat tentang soal perburuhan ialah, bahwa *perburuhan itu adalah tjotjok dengan sifat-hakekatnja masjarakat jang sekarang ini*, jaitu tjotjok dengan hakekatnja masjarakat jang kapitalistis. Perburuhan adalah memang dasarnja dunia jang kapitalistis. Perburuhan kita dapatkan, dimana-mana kapitalisme ada, dan perburuhan timbul dimana kapitalisme timbul. Ia adalah memang buah salah satu tendenznja masjarakat, — buah salah satu kehendaknja masjarakat. Ia adalah dus memang tertalikan atau inhaerent kepada masjarakat jang sekarang ini.

Sosio-nasionalisme, oleh karenanja, harus memandang perburuhan ini sebagai suatu keharusan. Sosio-nasionalisme tidak boleh mengenangkan dunia sekarang ini zonder perburuhan. Ja, sosio-nasionalisme harus menerima adanja perburuhan itu sebagai salah satu alat, sebagai suatu gegeven, didalam perdjoangannja.

Semangat-perbudakan inilah jang harus dilenjapkan oleh kaum sosio-nasionalis, semangat-perbudakan inilah jang harus mereka berantas dan robah mendjadi *semangat-perdjoangan* jang seinsjaf-insjafnja. Semangat-perbudakan inilah jang mendjadi *sebabnja imperialisme bisa terus berdiri dengan gagah-perkasa*, semangat-perbudakan inilah jang oleh karenanja harus kita gugurkan dan kita ganti dengan semangat perlawanan jang sadar dan menjala!

Djustru adanja perburuhan itulah harus mendjadi *salah satu sendjatanja* sosio-nasionalisme melawan imperialisme dan kapitalisme, — *bukan hilangnja* perburuhan jang mustahil dan *anti-sosial* itu. Oleh karena itulah, maka salah satu kewadjiban sosio-nasionalis ialah: mengobar-ngobarkan semangat-perlawanan kaum buruh itu dan *mengorganisir* kaum buruh itu didalam badan-badan sarekat-sarekat-sekerdja jang kuat dan sentausa. Hanja dengan djalan jang demikian kita punja politik adalah politik jang berdiri diatas *realiteit* alias *keadaan jang njata!*

Djadi: peri-kehidupan "pentjaharian-merdeka" harus kita pudjikan dan andjurkan sebagai salah satu alat mengurangkan rasa-ketidak-mampuan didalam masjarakat kita jang hampir habis rasa-pertjaja-pada-diri-sendiri itu, — tetapi sebagai *system-perdjoangan kita* tidak boleh ngalamun akan hilangnja perburuhan, sebaliknja harus *menerima* perburuhan itu sebagai suatu *keadaan njata* jang harus kita *bangkitkan* mendjadi *alat-perdjoangan* jang berharga besar untuk mendatangkan masjarakat jang selamat, tidak kapitalisme dan imperialisme. Itulah sikap-sosio-nasionalisme terhadap pada soal perburuhan.

Arti non-kooperasi semua pembatja telah mengetahui. Non-kooperasi berarti "tidak mau bekerdja bersama-sama". Bagaimanakah djelasnja hal ini?

Non-kooperasi kita adalah *salah satu* azas-perdjoangan (strijdbeginsel) kita untuk mentjapai Indonesia-Merdeka. Didalam perdjoangan mengedjar Indonesia-Merdeka itu kita harus senantiasa ingat, bahwa adalah pertentangan kebutuhan antara sana dan sini, antara kaum pendjadjah dan kaum jang didjadjah. Memang pertentangan kebutuhan inilah jang memberi kejakinan kepada kita, bahwa Indonesia-Merdeka tidaklah bisa tertjapai, djikalau kita tidak mendjalankan politik non-cooperation. Memang pertentangan kebutuhan inilah jang buat sebagian besar menetapkan kita punja azas-azas-perdjoangan jang lain-lain, — misalnja machtsvorming, massa-aksi, dan lain-lain.

Oleh karena itulah, maka non-kooperasi *bukanlah hanja suatu* azas-perdjoangan "*tidak duduk-didalam raad-raad-pertuanan*" *sahadja*. Non-kooperasi adalah suatu prinsip jang hidup, tidak mau bekerdja bersama-sama diatas *segala lapangan politik dengan kaum pertuanan*, melainkan mengadakan suatu *perdjoangan jang tak kenal damai*, dengan

O, memang, baik sekali sosio-nasionalisme mengandjurkan "pentjaharian merdeka", dan kitapun memang harus memadjukan "pentjaharian merdeka" itu. Terutama didalam dunia kolonial, dimana imperialisme telah merebut hampir tiap-tiap rasa pertjaja pada diri sendiri, dimana rakjat telah berabad-abad kena injeksi rasa ketidak-mampuan, dimana rasa pertjaja pada diri sendiri adalah habis terbasmi sampai kekutu-kutunja, — terutama didalam dunia kolonial itu, "pentjaharian merdeka" adalah besar faedahnja. Tetapi siapa jang berkenang-kenangan suatu masjarakat Indonesia sekarang ini melulu terdiri dari kaum pentjaharian merdeka sahadja, — suatu masjarakat Indonesia jang melulu terdiri dari orang-orang-warung, orang-orang-pertukangan ketjil, orang-orang-pertanian ketjil, orang-orang-tahu, orang-orang-soto, orang-orang-tjendol —, ia sebenarnja didalam ideologinja jang konservatif, berideologi jang tak ikut dengan tendenznja pergaulan-hidup. Ia adalah orang jang mau membelokkan djurusannja masjarakat, — seorang reaksioner, seorang *sosial-reaksioner*. Kenang-kenangannja, bahwa djikalau semua orang Indonesia berpentjaharian merdeka dan tidak mendjadi budak kapitalis dan imperialis, nistjaja kapitalisme dan imperialisme itu akan gugur sebagai gedung jang hilang alasnja, — kenang-kenangannja jang demikian itu adalah teoretis belaka, dan *tak berdiri diatas basis jang njata.*

Sebab basis jang njata, keadaan jang njata, feit jang njata ialah, bahwa perburuhan itu adalah suatu sociaal gegeven, jakni suatu hal jang memang berada didalam tendenznja masjarakat. Sosial-nasionalisme harus menanamkan hal ini kedalam keinsjafannja. Ia harus mengerti, bahwa kenang-kenangan jang "semua orang Indonesia berpentjaharian merdeka", adalah kenang-kenangan "ngelangut", suatu kenang-kenangan jang mau membalikkan masjarakat kembali kedalam kabut-halimunnja keadaan kuno jang sediakala. Ia harus mengerti, bahwa tjara perdjoangan "mendjatuhkan imperialisme dengan djalan semua berdagang tahu dan soto" adalah tjara perdjoangan jang *mustahil bisa berdjalan 100%*, dan jang dua *mustahil bisa berbuah 100%*. Ia harus mengerti, bahwa tjara perdjoangan jang demikian itu adalah tjara perdjoangan jang anti-sosial, jakni karena *mau menghilangkan perburuhan didalam dunia sekarang ini adalah barang jang tidak bisa terdjadi, dan BERTENTANGAN dengan tendenznja masjarakat.*

Ia harus mengerti, bahwa sebutan "mendjadi buruh adalah hal jang hina", adalah sebutan jang bodoh. Tidakkah, djikalau benar perburuhan adalah barang jang hina, seluruh dunia dus penuh dengan "orang jang hina", — dunia jang beratusan djuta kaum buruhnja itu?

Tidak, — jang hina bukanlah perburuhan, bukanlah halnja orang mendjadi kaum buruh. Jang hina ialah semangat-*perburuhan*, semangat-*perbudakan* jang sering kali hidup didalam kalbunja kaum buruh.

disitu sepak-terdjangnja kaum Sinn Fein. *Sinn Fein* adalah mereka-punja sembojan, — Sinn Fein, jang berarti "kita sendiri".

"Kita Sendiri", itu adalah gambarnja *merekapunja* politik: politik tidak mau bekerdja sama-sama dengan Inggeris, tidak mau kooperasi dengan Inggeris, *tidak mau duduk didalam parlemen Inggeris.* "Djanganlah masuk ke Westminster, tinggalkanlah Westminster itu, dirikanlah Westminster sendiri!", adalah propaganda dan aksi jang didjalankan oleh Sinn Fein. Adakah mereka kaum anarchis? Mereka bukan kaum anarchis, tetapi kaum nasionalis non-kooperator jang prinsipiil pula.

Orang mengandjurkan duduk di Tweede Kamer buat mendjalankan *politik-oppositi* dan *politik-obstruksi*, dan memperusahakan Tweede Kamer itu mendjadi *mimbar* perdjoangan. Politik jang demikian itu boleh didjalankan dan memang sering didjalankan pula oleh kaum kiri, sebagai kaum O.S.P., kaum komunis, atau kaum C.R. Das cs. di Hindustan jang djuga tidak anti-parlemen Inggeris. Tetapi politik jang demikian itu tidak boleh didjalankan oleh seorang *nasionalis-non-kooperator*. Pada saat jang seorang nasionalis-non-kooperator masuk kedalam sesuatu dewan kaum pertuanan, ia, pada saat jang ia didalam *azasnja suka* masuk kedalam sesuatu dewan kaum pertuanan itu, sekalipun dewan itu berupa Tweede Kamer Belanda atau Volkenbond, — pada saat itu ia melanggar azas, jang disendikan pada kejakinan atas adanja *pertentangan kebutuhan* antara kaum pertuanan itu dengan kaumnja sendiri. Pada saat itu ia mendjalankan politik jang *tidak prinsipiil* lagi, mendjalankan politik jang pada hakekatnja melanggar azas non-kooperasi adanja!

Kita harus mendjalankan politik non-kooperasi jang prinsipiil, — menolak didalam azasnja kursi di Volksraad, di Staten-Generaal, didalam Volkenbond. Dan sebagaimana tahadi telah saja terangkan, maka perkara dewan-dewan ini hanjalah *salah satu bagian* sahadja daripada non-kooperasi kita. Bagian jang terpenting daripada non-kooperasi kita adalah: dengan mendidik rakjat pertjaja kepada "kita sendiri", — untuk meminDjamkan perkataan kaum non-cooperation Irlandia, — *menjusun dan menggerakkan suatu massa-aksi, suatu machtsvorming Marhaen jang hebat dan kuasa!*

"Fikiran Ra'jat", 1932

kaum pertuanan itu. Non-kooperasi tidak berhenti diluar dinding-dindingnja raad-raad sahadja, tetapi non-kooperasi adalah meliputi semua bagian-bagian daripada kita punja perdjoangan politik. Itulah sebabnja, maka non-kooperasi adalah berisi *radikalisme*, — radikalisme hati, radikalisme fikiran, radikalisme sepak-terdjang, radikalisme didalam semua sikap lahir dan sikap bathin. Non-kooperasi meminta *kegiatan*.

Salah satu bagian daripada kita punja non-cooperation adalah tidak mau duduk didalam dewan-dewan kaum pertuanan. Sekarang apakah Tweede Kamer djuga termasuk dalam dewan-dewan kaum pertuanan itu? Tweede Kamer adalah termasuk dalam dewan-dewan kaum pertuanan itu, sebab djustru Tweede Kamer itu bagi kita adalah suatu "pembadanan", suatu "pendjelmaan" daripada "koloniseerend Holland", suatu "pendjelmaan" daripada kekuasaan jang mengungkung kita mendjadi rakjat jang tak merdeka. Djustru Tweede Kamer itulah bagi kita adalah suatu "symbool" daripada koloniseerend Holland, suatu "symbool" daripada keadaan jang menekan kita mendjadi rakjat taklukan dan sengsara. Oleh karena itulah maka non-kooperasi kita *sudah didalam azasnja* harus tertudju djuga kepada Tweede Kamer chususnja dan Staten-Generaal umumnja, — ja, harus ditudjukan djuga kepada semua "perbadanan-perbadanan" lain daripada sesuatu system jang buat mengungkung kita dan bangsa Asia, misalnja *Volkenbond* dan lain sebagainja.

Anarchisme? Toch Tweede Kamer suatu parlemen? Memang Tweede Kamer adalah suatu parlemen: tetapi Tweede Kamer adalah suatu parlemen *Belanda*. Memang kita adalah orang anarchis, kalau kita menolak segala keparlemenan. Memang kita orang anarchis, kalau misalnja nanti kita menolak duduk didalam parlemen *Indonesia*, jang nota-bene hanja bisa berada didalam suatu Indonesia jang *Merdeka*, dan jang akan memberi djalan kepada demokrasi-politik dan demokrasi-ekonomi. Memang, djikalau seorang Inggeris memboikot parlemen Inggeris, djikalau seorang Djerman tidak sudi duduk dalam parlemen Djerman, djikalau seorang Perantjis menolak kursi dalam parlemen Perantjis, maka ia boleh djadi seorang anarchis. Tetapi djikalau seandainja mereka menolak duduk didalam suatu parlemen daripada suatu negeri jang mengungkung negeri mereka, — djikalau kita bangsa *Indonesia* sudah didalam azasnja menolak duduk dalam parlemen *Belanda* —, maka itu bukanlah anarchisme, tetapi suatu azas-perdjoangan non-cooperation nasionalis-non-kooperator jang sesehat-sehatnja!

Lihatlah riwajat perdjoangan non-cooperation dinegeri-negeri lain. Lihatlah misalnja riwajat perdjoangan non-cooperation dinegeri *Irlandia*, — salah satu *sumber* daripada perdjoangan non-cooperation itu. Lihatlah

NON-COOPERATION TIDAK BISA MENDATANGKAN MASSA-AKSI DAN MACHTSVORMING?

Didalam golongan kaum radikal Indonesia, sekarang tampak tiga aliran:

Satu aliran menghendaki non-cooperation hanja buat dewan-dewan di Indonesia sahadja; satu aliran menghendaki non-cooperation terhadap pada semua dewan-dewan kaum pertuanan, jaitu pendirian saja, sebagai jang ternjata dari karangan saja jang lalu; dan kini ada satu aliran lagi jang menolak sama sekali non-cooperation itu!

Aliran jang belakangan ini adalah jang dipropagandakan oleh salah seorang kaum radikal jang pada saat ini masih berada dinegeri Eropah. Salah satu keberatan jang diadjukannja terhadap pada non-cooperation ialah, bahwa, katanja, non-cooperation itu tak dapat mendatangkan massa-aksi dan machtsvorming.

Benarkah keberatan-keberatan ini?

Keberatan-keberatan ini adalah salah sama sekali! Sebab bagaimanakah kenjataan?

Kenjataan adalah menundjukkan, bahwa non-cooperation itu di Hindustan bisalah menggerakkan suatu massa-aksi jang menggetarkan sekudjur badannja natie, dan bisa menjusun semangat rakjat jang menurut perkataannja Henriette Roland Holst adalah "tiada bandingannja", "zonder weerga", didunia ini, sebagai ternjata dengan organisasinja Congress jang mengadakan bermatjam-matjam badan perlawanan jang menjerang kepada musuh.

Kenjataan adalah menundjukkan, bahwa non-cooperation itu di Irlandia, didalam tahun-tahun 1916-1920, bisa mengadakan massa-aksi jang djuga menggetarkan seluruh tubuhnja bangsa, dan bisa pula menjusun machtsvorming jang sangat kuasa.

Kenjataan adalah menundjukkan, bahwa non-cooperation dinegeri-negeri lain, misalnja di Hongaria, di Korea, dan lain-lain bisa djuga mengadakan massa-aksi dan machtsvorming itu.

Kenjataan adalah pula menundjukkan, bahwa non-cooperation itu dinegeri kita sendiri,—oleh usahanja kaum Partai Nasional Indonesia, kaum Partai Serekat Islam, kaum Partindo, kaum Pendidikan Nasional Indonesia, dan djuga dulu kaum P.K.I. dan S.R.—, adalah bisa djuga

bubarkan aksinja walaupun Inggeris mengirimkan bedil dan meriam dan tank dan mitraljur, ja walaupun Inggeris mengadakan barisan "sarekat hedjo" jang bernama barisan "Black and Tans", — rakjat Irlandia itu menjang tabadinja kaum non-cooperator jang "sengit", mendjadi "lunak" dan djadi mundur massa-aksi dan machtsvorming-nja sesudah beberapa kaum suka bekerdja bersama-sama dengan Inggeris.

O memang, perdjoangan rakjat dinegeri-negeri jang merdeka, dinegeri-negeri jang sudah ada parlemen nasionalnja sebagai di Inggeris, di Perantjis, di Djerman, di Belgia, dinegeri Belanda, — perdjoangan rakjat disitu itu mendjadinja hAibat dan besar antara lain-lain memang oleh perdjoangan jang membarengi perdjoangan parlemen. Memang terutama pemilihan-pemilihan buat parlemen itulah memberi suatu pegangan, suatu aangrijpingspunt, jang sebaik-baiknja buat mendjalankan agitasi dan massa-aksi. Memang didalam negeri-negeri merdeka itu, adalah suatu kesalahan besar, kalau perdjoangan rebutan kursi parlemen dan perdjoangan jang membarengi aksi parlemen itu tidak dipakai sebagai alat-propaganda dan alat-aksi jang berkobar-kobar. Memang djikalau di Indonesia misalnja ada suatu parlemen nasional sebagai dinegeri Djerman atau Perantjis atau Inggeris atau Belgia atau Belanda, maka kitapun tak emoh akan mengobarkan massa-aksi dan menghaibatkan machtsvorming kita dengan tjara perdjoangan merebut kursi parlemen dan perdjoangan membarengi aksi parlemen itu.

Tetapi selama diatas negeri kita masih duduk sesuatu negeri pertuanan, selama masih ada kaum "sana" menduduki pundak "sini", selama masih perlu sekali kita melebarkan dan mendalamkan djurang antara "sana" dan "sini", selama Indonesia masih ditjap dengan nama Hindia-Belanda dan belum bernama Indonesia-Merdeka, — selama itu maka kita punja azas-perdjoangan haruslah tetap non-cooperation. Sebab non-cooperation itu didalam negeri djadjahan bukanlah mendinginkan massa-aksi dan melembekkan machtsvorming, tetapi sebaliknja ialah menghidupkan massa-aksi dan menguatkan machtsvorming itu!

Apakah massa-aksi itu? Tentang hal ini, djuga didalam kalangan kaum pergerakan sendiri kadang-kadang masih ada orang jang kurang faham. Orang mengira bahwa massa-aksi itu "barang jang akan kedjadian nanti". Apa jang kita kerdjakan sekarang ini, begitulah katanja, hanjalah suatu persediaan sahadja buat massa-aksi. "Sekarang bersedia-sedia, sekarang mengatur-atur, sekarang mempersiapkan segala hal, — dan nanti, nanti, sebagai gelombang bandjir jang petjah-bendungannja, massa-aksi akan terdjadi!", begitulah orang mengira.

Anggapan jang demikian ini ada salah sama sekali! Tetapi anggapan jang demikian ini kadang-kadang masih terdapat djuga dikalangan kaum pergerakan. Anggapan jang demikian terutama sekali kadang-kadang

menjalakan massa-aksi dan menjusun machtsvorming, walaupun massa-aksi dan machtsvorming disini itu belum sepadan dengan massa-aksi dan machtsvorming di Hindustan atau di Irlandia.

Dan djikalau pergerakan Hindustan sampai sekarang belum berbuah 100%, djikalau pergerakan Hindustan itu sampai sekarang belum djuga mendatangkan Hindustan-Merdeka, djikalau pergerakan Hindustan itu kadang-kadang "mendjadi dingin", maka itu bukanlah salahnja non-cooperation, tetapi ialah salahnja tjara mendjalankan non-cooperation itu. Non-cooperation India adalah non-cooperation jang menurut faham saja non-cooperation jang terlalu paseif, jakni suatu non-cooperation jang kurang menjerang, kurang mendesak, kurang mengaanval, kurang militant. Non-cooperation India adalah mempunjai suatu bagian, jang oleh Gandhi sendiri disebutkan "passive-civil-disobedience", jakni "tidak menurut, setjara pasif". Jawaharlal Nehru sendiri, ja, malahan djuga Sen Gupta jang toch terkenal "lunak", pernah minta kepada Gandhi supaja passive-civil-disobedience ini diganti dengan militant-civil-disobedience.

Tetapi karena Gandhi menjandarkan non-cooperationnja itu kepada ilmu "ahimsa", jang melarang segala sikap penjerangan, maka Gandhi teguh mempertahankan sifat pasif itu. Inilah jang menurut faham saja mendjadi sebabnja, jang pergerakan non-cooperation di Hindustan itu kadang-kadang terdjangkit penjakit "dingin". Inilah jang mendjadi sebabnja publik luaran sering-sering bertanja, apakah dengan non-cooperation rakjat Hindustan bisa mendatangkan Hindustan-Merdeka.

Non-cooperation kita tidak bersandar pada kepertjajaan ahimsa, tidak bersandar pada adjaran "weerstа den boze niet", jakni tidak bersandar pada adjaran mendjauhi dan tidak menjerang kepada siapa jang djahat, — tetapi non-cooperation kita adalah, sebagai jang saja terangkan dalam karangan saja jang lalu, kita sandarkan kepada kejakinan dan kenjataan, bahwa antara sana dan sini adalah suatu pertentangan kebutuhan jang tak dapat ditutup atau di-"djembatani". Non-cooperation kita adalah, djuga sebagai jang sudah saja terangkan, berisi aktiviteit dan radikalisme, — radikalisme semangat, radikalisme fikiran, radikalisme sepakterdjang, radikalisme dalam segala sikap lahir dan bathin. Radikalisme inilah jang menolak segala sikap jang pasif, radikalisme inilah jang tak mau tahu akan sikap "diam sahadja djangan menjerang", radikalisme inilah jang menuntut sikap militant. Kita tidak boleh bersikap "diam sahadja djangan menjerang", kita harus "keluar dari rumah-rumah kita", — keluar mendjalankan penjerangan atas segala pusat-pusat musuh!

Dan di Irlandia? Di Irlandia itu, pergerakan rakjat djustru mendjadi "dingin", sesudah non-cooperation tidak lagi didjalankan dengan sepenuh-penuhnja. Rakjat Irlandia, jang dibawah pandji-pandjinja non-cooperation seolah-olah tak dapat ditundukkan, tak dapat dikalahkan, tak dapat di-

waktu ini belum "bergerak 100%", djikalau pergerakan kita itu belum sebagai "bandjir jang petjah-bendungannja", maka itu bukanlah karena belum berdjalan massa-aksi, tetapi ialah karena massa-aksi kita itu belum mentjapai ketinggian puntjaknja.

* * *

Tjukupkah sekian sadja keterangan tentang arti massa-aksi? Tjukupkah keterangan, bahwa massa-aksi ialah pergerakannja rakjat Marhaen jang berdjuta-djuta? Keterangan sekian itu sama sekali belum tjukup! Sebab keterangan kita itu masih melupakan satu hal lagi, jang sangat sekali penting didalam soal massa-aksi. Keterangan kita itu masih lupa menerangkan, bahwa massa-aksi haruslah bersemangat dan bersepak-terdjang radikal, bersemangat dan bersepak-terdjang revolusioner.

Bukan tiap-tiap "pergerakan rakjat-murba" adalah suatu massa-aksi. Bukan tiap-tiap pergerakan dari orang jang ratusan, ribuan, djutaan, adalah suatu massa-aksi. Massa-aksi adalah pergerakan rakjat-murba jang berdjuta-djuta setjara radikal dan revolusioner. Pergerakan rakjat-murba jang tidak setjara radikal dan revolusioner, pergerakan rakjat-murba jang tidak bersemangat perlawanan, pergerakan rakjat-murba jang "tidak sengit" dan tidak bersemangat "banteng" — pergerakan rakjat-murba jang demikian itu, walaupun miljun-miljunan orang jang bergerak, bukanlah massa-aksi, tetapi hanjalah suatu "Massale actie", aksi Massal, belaka.

Didalam uraian saja jang lalu sudahlah saja terangkan apakah jang dinamakan massa-aksi itu. Saja terutama sekali memusatkan perhatian pembatja atas hal jang maha-penting berhubung dengan faham massa-aksi: bahwa massa-aksi haruslah radikal dan revolusioner. "Massa-aksi" jang tidak radikal dan revolusioner, "massa-aksi" jang tidak bersemangat perlawanan, "massa-aksi" jang tidak bersemangat "banteng", "massa-aksi" jang demikian itu bukanlah massa-aksi, tetapi hanjalah suatu "MASSALE actie" belaka, — begitulah saja berkata.

Memang keradikalan dan kerevolusioneran itulah jang memberi "tjap" pada massa-aksi sebagai suatu "technisch-politieke term", — suatu istilah politik —, jang tidak bisa disalin dalam bahasa Indonesia. Memang keradikalan dan kerevolusioneran itulah jang membedakan massa-aksi daripada "pergerakan rakjat-djelata" jang biasa. Lihatlah misalnja pergerakan rakjat Indonesia dulu, tatkala Sarekat Islam baru lahir didunia. Lihatlah misalnja djuga pergerakan rakjat di Ngajodya, di Mataram, sekarang ini. Ribuan, laksaan, ketian, ja miljunan rakjat sama bergerak, miljunan rakjat sama beraksi, — tetapi aksinja hanjalah suatu "MASSALE actie" belaka. Aksinja hanjalah suatu "massale actie", dan bukan suatu

terdapat dikalangan orang jang mengelirukan faham massa dengan faham masa. Anggapan jang demikian ini malahan hidup didalam fikirannja itu landraad-voorzitter jang "tjerdik", jang tempo hari menghukum saja, jang djuga berkata: Partai Nasional Indonesia kini sedang bersedia, massa-aksinja terdjadi nanti kalau persediaan telah selesai!

Oleh karena itu, maka perlu sekali kita lebih dulu mendjawab pertanjaan: apakah massa-aksi itu?

Massa-aksi adalah aksinja massa. Massa artinja: Rakjat Marhaen jang bermiljun-miljun itu. Massa-aksi adalah dus: aksinja rakjat Marhaen jang bermiljun-miljun itu. Dan oleh karena aksi berarti perbuatan, pergerakan, perdjoangan, maka massa-aksi adalah dus berarti: perbuatannja, pergerakannja, perdjoangannja rakjat Marhaen jang bermiljun-miljun itu. Dan perbuatan itu, pergerakan itu, perdjoangan itu bukanlah suatu hal jang hanja nanti akan terdjadi; perbuatan, pergerakan, perdjoangan itu adalah hal jang sudah berdjalan sekarang. Apa jang sekarang kita kerdjakan, apa jang sekarang kita perbuat, apa sahadja kita punja tindakan ini hari jang berupa menjusun-njusun perhimpunan, menulis artikel-artikel dalam madjalah dan surat-kabar, mengadakan kursus-kursus, mengadakan rapat-rapat umum, mengadakan demonstrasi-demonstrasi, — itu semua sudahlah termasuk dalam perbuatan, pergerakan, perdjoangan rakjat Marhaen jang bermiljun-miljun itu, *itu semua sudahlah termasuk dalam massa-aksi itu adanja.*

Massa-aksi adalah dus bukan suatu "perkara kemudian", bukan suatu hal jang "kini belum terdjadi", bukan suatu "bandjir jang nanti kita lepaskan"; massa-aksi adalah suatu "soal hari sekarang". Massa-aksi sudahlah kini kita lihat sehari-hari. Massa-aksi sudahlah ada didalam kegiatan organisasi, dan organisasi sudahlah ada didalam kegiatan massa-aksi itu. "In de organisatie ligt reeds de actie besloten, en in de actie de organisatie", — begitulah August Bebel berkata dengan djitu dan singkat, sekalipun massa-aksi itu sebenarnja tidak harus dan tidak selamanja suatu pergerakan rakjat murba jang tersusun. Riwajat-dunia seringkali menundjukkan massa-aksi massa-aksi jang berdjalan zonder organisasi. Riwajat-dunia misalnja menundjukkan massa-aksinja "kaum djembel" didalam Revolusi Perantjis, massa-aksinja sebagian kaum rakjat Belgia didalam tahun 1830 melawan kekuasaan Belanda, massa-aksinja kaum kuli-teh didalam pergerakannja Gandhi, — sebagai tjontoh-tjontoh dari massa-aksi jang zonder organisasi terdjadi dengan sekonjong-konjong, dan hanja menurut "kemauannja sendiri" daripada kekuatan-kekuatan masjarakat jang tahadinja statis, berbangkit mendjadi dinamis.

Tetapi tetaplah kebenaran kata, bahwa apa jang kita kerdjakan sekarang itu, sudahlah massa-aksi. Dan djikalau pergerakan kita pada waktu ini belum haibat sehaibat-haibatnja, djikalau, pergerakan kita pada

massa-aksi, isi-revolusioner jang membikin sesuatu massa-aksi jang "mlempem" mendjadi massa-aksi jang hidup dan bernjawa.

Tjara-perdjoangan dinegeri-negeri jang merdeka, jang membikin pemilihan-parlemen dan perdjoangan-dalam-parlemen mendjadi aangrijpingspunt, mimbar, dan tempat-komando daripada perdjoangan-umum, sebagai jang saja terangkan dalam salah satu karangan saja jang lalu, — tjara-perdjoangan jang demikian itu dinegeri djadjahan, terutama sekali negeri djadjahan sebagai Indonesia, tidaklah bisa diusahakan dengan hasil jang memuaskan. Baik tjara-pemilihan-kursi-dewan disini, maupun mimbar daripada dewan disini; baik kesempatan membikin dewan mendjadi tempat-komando, maupun kesempatan membuka topeng simusuh, — semua itu dinegeri djadjahan sebagai Indonesia hanjalah suatu "tipuan jang tak memper", suatu "bajangan jang palsu" belaka daripada tjara-pemilihan-kursi-parlemen dinegeri jang merdeka, mimbar-parlemen dinegeri jang merdeka, tempat-komando diparlemen dinegeri jang merdeka!

Bagaimanakah kita mau menghaibatkan massa-aksi dengan pemilihan-kursi-dewan, kalau pemilihan-kursi-dewan itu tidak diatur setjara kerakjatan dan sama sekali tergenggam oleh kaum B.B. dan badan-badan pemerintah sendiri! Bagaimanakah kita mau membikin dewan-dewan itu mendjadi mimbarnja massa-aksi, kalau disitu misalnja perkataan "overheersen" sudah ditjapkan tabu dan terlarang! Bagaimanakah kita mau membikin dewan itu mendjadi commando-brug bagi massa-aksi, kalau misalnja satu pidato jang lunak dari tuan Otto Iskandardinata tempo hari sudah membikin palunja ketua mendjadi berdansa diatas medja sebagai palu jang kedjangkitan sjaitan!

Tidak! Kesempatan untuk membikin dewan disini mendjadi aangrijpingspunt, mimbar dan tempat-komando daripada perdjoangan kita, adalah sama sekali tidak memper sedikitpun djuga dengan kesempatan jang diberikan oleh parlemen dinegeri jang merdeka, dan adalah hanja . . . suatu "fotografie van het achterdeel!" daripadanja belaka!

Oleh karena itulah maka kita, kaum radikal, bilamana kita dinegeri djadjahan sebagai Indonesia ini mau membangunkan dan membangkitkan massa-aksi jang sehaibat-haibatnja, haruslah mengindjak djalan jang tidak mengambil pusing akan "fotografie van het achterdeel" itu, jakni djalan non-kooperasi jang ingkar dan prinsipiil.

Tentang soal non-kooperasi berhubung dengan machtsvorming akan saja uraikan lain kali.

Didalam uraian saja jang lalu telah saja terangkan bahwa didalam dunia-politik negeri djadjahan non-kooperasilah satu-satunja azas-perdjoangan jang bisa mendatangkan massa-aksi.

"massa-actie", oleh karena aksinja bukan aksi rakjat-djelata jang radikal dan revolusioner.

Lihatlah djuga suatu hal lagi jang menggelikan hati: Orang kadang-kadang menulis dalam surat-kabar: partai ini atau itu, pada hari ini atau itu, akan mengadakan "massa-aksi" untuk memprotes sesuatu hal ini atau itu! Seolah-olah massa-aksi ada suatu kedjadian "hari ini atau itu"! Seolah-olah massa-aksi itu suatu kedjadian jang mulai djam sebegini dan selesai djam sebegitu! Seolah-olah massa-aksi ada suatu hal jang boleh diperintahkan atau dihentikan menurut waktu jang saksama! Tidak! Massa-aksi tidaklah suatu hal "hari ini atau itu", massa-aksi tidaklah suatu hal jang bisa di-"telegram"-kan boleh mulai djam sebegini dan selesai djam sebegitu, — massa-aksi adalah suatu kebangkitan massa setjara radikal dan revolusioner jang disebabkan oleh tenaga-tenaga masjarakat-masjarakat sendiri. Massa-aksi adaloh suatu pergerakan revolusioner jang dalam hakekatnja ialah pergerakan sendiri —, dan jang orang maksudkan dengan perkabaran bahwa partai ini atau itu pada hari ini atau itu akan mengadakan "massa-actie", adalah sebenarnja hanja . . . rapat-rapat umum jang berbarengan belaka! . . . .

* * *

Sekarang, apakah non-kooperasi bisa menghalbatkan massa-aksi jang sebenar-benarnja? Non-kooperasi bisa menghalbatkan massa-aksi jang sebenar-benarnja, jakni pergerakan massa jang berisi radikalisme. Sebab, sebagai jang pernah saja terangkan, djustru non-kooperasilah jang didalam PERDJOANGAN TANAH DJADJAHAN berisi radikalisme. Banjak haluan didalam kalangan politik bangsa jang melawan imperialisme asing, banjak azas-perdjoangan jang dipakai, — ada jang non, ada jang ko, ada jang tidak non tidak ko —, tetapi hanja satulah jang dalam bathinnja dan dalam hakekatnja radikal dan revolusioner, jakni haluan non-kooperasi. Sebab hanja non-kooperasilah jang dalam bathinnja dan dalam hakekatnja meneruskan antitese antara sana dan sini, — mengakui adanja, meneruskan adanja, MENDALAMKAN adanja DJURANG antara sana dan sini.

Dan bukan itu sahadja! Non-kooperasi, karena mendinamisir antitese itu, adalah pula satu-satunja azas-perdjoangan didalam negeri djadjahan jang, menurut perkataan seorang penulis dalam s.k. "*Utusan Indonesia*" jang menjebutkan dirinja "Revolutionnair politicus", bisa mengisi perdjoangan itu dengan "isi-revolusioner", jakni dengan "revolutionnaire lading" jang sehidup-hidupnja. Non-kooperasilah jang bisa memberi isi-revolusioner jang mendjadi sjarat jang terpenting dalam soal massa-aksi, isi-revolusioner jang membikin sesuatu pergerakan rakjat mendjadi

Djadi sekali lagi: machtsvorming adalah pembikinan kuasa, jang perlu untuk mengadakan desakan pada kaum sana. Machtsvorming adalah perlu, oleh karena, berhubung dengan adanja pertentangan kebutuhan antara sana dan sini, semua kehendak kita adalah bertentangan dengan kehendak kaum sana, bertabrakan dengan kepentingan kaum sana, merugikan kaum sana, sehingga kaum sana tidak akan mau dengan kemauan sendiri melulusi kehendak kita itu, djika tidak kita paksa melulusi kehendak kita itu dengan desakan jang ia tak dapat menahannja. Dan oleh karena desakan jang demikian itu hanjalah bisa kita djalankan bilamana kita mempunjai tenaga, jakni bilamana kita mempunjai kekuatan, mempunjai kekuasaan, mempunjai MACHT, maka itulah sebabnja kita harus menjusun macht itu, jakni mengerdjakan machtsvorming itu dengan segiat-giatnja dan seradjin-radjinnja!

Machtsvorming adalah dus suatu hal jang bersendi atas antitese antara sana dan sini, suatu hal jang berisi semangat dan kejakinan perlawanan, suatu hal jang berisi semangat dan kejakinan bahwa tiada perdamaian antara sana dan sini, — suatu hal jang berisi semangat dan kejakinan radikal.

Memang, sebagaimana radikalisme adalah pokok-pangkalnja massa-aksi, maka radikalisme itu adalah pula pokok-pangkalnja machtsvorming itu. "Machtsvorming" zonder radikalisme, "machtsvorming" zonder pendirian antitese dan perlawanan, "machtsvorming" jang demikian itu bukanlah machtsvorming jang sebenarnja.

Orang bisa mengumpulkan anggauta-perhimpunan jang banjak sekali, orang bisa mendirikan tjabang-perhimpunan jang banjak sekali, orang bisa mendirikan badan-badan-kooperasi jang banjak sekali, serikat sekerdja jang banjak sekali, sekolahan jang banjak sekali, madjalah-madjalah jang banjak sekali, matjam-matjam hal lain jang banjak sekali, — tetapi djikalau semua hal itu bertindak dengan semangat dan sepak-terdjang "kambing", djikalau semua hal itu tidak diisi dan berisi radikalisme dan revolusionerisme, maka itu tidaklah boleh dinamakan machtsvorming atau pembikinan kuasa. Sebab, sebagai tahadi saja terangkan, faham machtsvorming adalah djustru timbul daripada antitese antara sana dan sini, — perlawanan segala hal antara sana dan sini!

Ambillah misalnja, — sekali lagi —, Serekat Islam zaman dulu. Anggautanja banjak, tjabangnja banjak, badan-kooperasinja banjak, serikat sekerdjanja banjak, segala-galanja banjak, — tetapi karena semangat dan sepak-terdjangnja adalah semangat dan sepak-terdjang perdamaian, maka ia tidaklah boleh dinamakan menjusun machtsvorming, dan memang tidak ditakuti oleh musuh. Tetapi ambillah misalnja pula: Partai Nasional Indonesia. Semangat radikalisme dan sepak-terdjang radikalisme adalah

Kini saja harus menerangkan, bahwa non-kooperasi djugalah jang bisa mendatangkan machtsvorming.

Apakah machtsvorming itu? Pertanjaan ini adalah penting sekali. Sebagaimana kita tidak bisa mendjawab soal non-kooperasi berhubung dengan massa-aksi sebelum kita bisa mendjawab apakah massa-aksi itu; sebagaimana banjak sekali omongan tentang "massa-aksi" mendjadi obrolan-omong-kosong karena tidak tahu-men ahu apakah jang diomongkan itu, — maka kinipun kita tak dapat me mbitjarakan non-kooperasi berhubung dengan machtsvorming sebelum kita tahu benar-benar apakah machtsvorming itu.

Djadi sekali lagi: apakah machtsvorming itu?

Machtsvorming adalah berarti: pembikinan kuasa. Machtsvorming adalah penjusunan tenaga, penjusunan macht. Machtsvorming adalah djalan satu-satunja untuk memaksa kaum sana menuruti kehendak kita. Paksaan ini adalah perlu, paksaan ini adalah sjarat jang pertama.

Dengarkanlah apa jang tempo hari saja katakan dalam saja punja pleidooi:

"Machtsvorming, pembikinan kuasa, — oleh karena soal-kolonial adalah soal-kuasa, soal-macht! Machtsvorming, oleh karena seluruh riwajat-dunia menundjukkan, bahwa perobahan-perobahan besar hanjalah diadakan oleh kaum jang menang, kalau pertimbangan akan untung-rugi menjuruhnja, atau kalau sesuatu macht menuntutnja. Tak pernahlah sesuatu kelas suka melepaskan hak-haknja dengan kemauan sendiri", begitulah Marx berkata. . . . Selama rakjat Indonesia belum mengadakan suatu macht jang maha-sentausa, selama rakjat itu masih sahadja bertjerai-berai dengan tiada kerukunan satu sama lain, selama rakjat itu belum bisa mendorongkan semua kemauannja dengan suatu kekuasaan jang teratur dan tersusun, — selama itu maka kaum imperialisme jang mentjahari untuk sendiri itu akan tetaplah memandang kepadanja sebagai seekor kambing jang menurut, dan akan terus mengabaikan segala tuntutan-tuntutannja. Sebab tiap-tiap tuntutan rakjat Indonesia adalah merugikan kepada imperialisme; tiap-tiap tuntutan rakjat Indonesia tidaklah akan diturutinja, kalau kaum imperialisme itu tidak terpaksa menurutinja. Tiap-tiap kemenangan rakjat Indonesia atas imperialisme dan pemerintah adalah buahnja desakan jang rakjat itu djalankan, — tiap-tiap kemenangan rakjat Indonesia itu adalah suatu afgedwongen concessie!"[1]

Begitulah kalimat-kalimat dalam saja punja buku.

1) Arti "concessie". Kalau simusuh, karena desakan kita, lantas menuruti sebagian atau semua tuntutan-tuntutan kita, maka simusuh itu adalah mendjalankan concessie.

disitu, dan jang disusun atau akan disusun[1] adalah pusat-pusatnja kekuasaan imperialisme! Partai ini ditakuti sekali oleh musuh, dan segera dibunuhnja mumpung-mumpung machtsvormingnja belum berkembang! Memang partai inilah ada salah satu partai di Indonesia jang menjusun machtsvorming jang sedjati.

* * *

Sekarang, — apakah non-kooperasi bisa mendatangkan machtsvorming? Sebagaimana non-kooperasi buat negeri djadjahan adalah satu-satunja azas-perdjoangan jang bisa menghaibatkan massa-aksi, maka ia adalah pula buat negeri djadjahan satu-satunja azas-perdjoangan jang bisa menghaibatkan machtsvorming rakjat. Sebab, — pembatja sudah tahu —, hanja non-kooperasilah jang mengakui adanja dan mendalamkan adanja antitese dan perlawanan antara sana dan sini, mengerdjakan (uitwerken) adanja antitese dan perlawanan antara sana dan sini itu.

Non-kooperasi dan machtsvorming, jang dua-duanja bersemangat dan bersepak-terdjang radikalisme itu, adalah dua hal jang "bersaudara" satu sama lain, menjokong satu sama lain, memperkuat satu sama lain!

Karena itu, siapa ingin machtsvorming di Indonesia, haruslah mendjalankan non-kooperasi!

"Fikiran Ra'jat", 1932-1933

1) Sebelum partai ini mulai menjusun, ia keburu didjatuhi palang-pintu.

BOLEH BER-WANHOOPSTHEORIE ATAU TIDAK BOLEH BER-WANHOOPSTHEORIE?

Salah seorang pembatja F.R. adalah meminta keterangan lebih djelas tentang soal jang saja stempel dengan nama "wanhoopstheorie". Dibawah inilah bunji suratnja:

Redactie FIKIRAN RA'JAT
Jang terhormat.

Dulu sudah diterangkan apa artinja *wanhoopstheorie*, dan oleh Redaksi, sudah dapat ketentuan, bahwa theorie tersebut sungguh djelek karena tidak "berkemanusiaan".

Akan tetapi saudara, apakah tidak betul bahwa adanja pergerakan swadesi, adanja bango-bango kooperasi, adanja werkloozen-commitee jang berarti djuga masuk kolom "berkemanusiaan" itu tidak boleh dikata menutup luka, dan tidak bikin hilangnja penjakit jang senjatanja? Banjaknja kesengsaraan jang diderita oleh rakjat itu, — oleh karena rakjat itu MANUSIA, dus bukan barang — apakah tidak bisa meng-electriseer tubuhnja rakjat sendiri? Saja jakin, bahwa pertolongan-pertolongan kepada rakjat jang masuk kolom "berkemanusiaan" itu tidak akan mendatangkan buah jang BESAR. Djika luka-lukanja rakjat itu di-onderhoud, apakah tidak bisa melupakan penjakit jang ADA dalam tubuhnja?

Kemudian saja mengharap djawaban Redaksi jang akan memuaskan.

Wassalam, S. D.

Karena soal ini tak tjukup saja djawab dengan sepatah-dua patah-kata dalam "*Primbon Politik*", maka saja mau membitjarakannja disini dengan sedikit lebar.

Apakah jang tempohari saja stempel nama dengan wanhoopstheorie itu? Didalam F.R. nomor pertjontohan adalah antara lain-lain tertulis sebagai berikut:

"Bukan wanhoopstheorie jang hanja bersandar kepada perasaan sahadja, dus subjektif sahadja, dapat menjelamatkan pergaulan-hidup. Apakah

rakjat *lebih-lebih lagi* mendjadi sengsara dan tertindas, katanja supaja rakjat lantas suka bergerak? Tidakkah kita dalam hakekatnja tak ber-kemanusiaan, ja, anti kemanusiaan, kalau kita mengharap supaja belasting ditambah lagi, hak-hak dipersempitkan lagi, penghasilan dikurangi lagi, malaise lebih mengamuk lagi, *hantu maut lebih mendekati lagi*, — katanja supaja rakjat lantas sedar dan suka berdjoang? Tidakkah kita dus: ber-d o s a, k a l a u k i t a m e n d j a l a n k a n w a n h o o p s t h e o r i e i t u ?

Kita tidak boleh ber-wanhoopstheorie. Kita harus memandang ke-sengsaraan rakjat sekarang ini sudah *diatas puntjaknja, sudah tjukup lebih dari tjukup* buat membikin rakjat mendjadi sedar dan bergerak, *asal saha-dja* kita bisa mendidik rakjat kepada kesedaran itu. Kita tidak boleh lupa, bahwa kita bergerak itu *tidak buat hanja bergerak sahadja*, — de beweging niet om de beweging —, tetapi bahwa kita bergerak ialah untuk *meri-ngankan* beban-beban rakjat dan *mengenakkan* peri-kehidupan rakjat. Kita, oleh karenanja, tidak boleh mengharap supaja rakjat mendjadi *makin* tjilaka, *walaupun*, katanja, "tambahnja ketjilakaan itu ialah supaja rakjat suka bergerak mendatangkan Indonesia-Merdeka".

Sebab sebagai didalam F.R. nomor pertjontohan itu djuga sudah saja terangkan: asal sahadja kita tahu *tjara-tjaranja bekerdja* sebagai pemim-pin, maka, tidak boleh tidak, TENTU rakjat sudah bisa disedarkan dengan kesengsaraan sekarang ini. Dan djikalau kaum wanhoopstheorie mem-bantah bahwa "wanhoopstheorienja" itu ialah karena takut bahwa rakjat mendjadi *mengantuk* kalau nasibnja diperbaiki sehingga *lupa* atau *men-djauhkan* datangnja Indonesia-Merdeka, maka saja mendjawab: Inipun menundjukkan kaum wanhoopstheorie kurang tjakap mendjadi pemim-pin! Didalam F.R. nomor pertjontohan itu saja menulis, bahwa pemimpin jang pandai adalah "menggerakkan rakjat, sehingga belasting turun, misal-nja dari f 20,- djadi f 15,-. Ia kasih *keinsjafan* pada rakjat, bahwa turunnja belasting itu ialah *karena tenaga rakjat sendiri*. Ia lantas adjak rakjat *bergerak terus*, menuntut supaja belasting *turun lagi*, dan kalau terdjadi turun lagi, maka ia kasih lagi keinsjafan pada rakjat bahwa ini ialah hasil *tenaga rakjat sendiri*, — *sambil selamanja mengasih kejakinan, bahwa nasib rakjat barulah bisa 100% sempurna kalau Indonesia sudah merdeka*, dan oleh karenanja: b a h w a r a k j a t h a r u s l a h s e-l a m a n j a m e m u s a t k a n p e r d j o a n g a n n j a k e p a d a u s a h a m e n d a t a n g k a n I n d o n e s i a - M e r d e k a i t u ! Ia dus bukan pe-mimpin jang putus-asa, tetapi "pemimpin jang mengolah, pemimpin jang mendidik, pemimpin jang mendedar, pemimpin jang m e m i m p i n". Ia mengerti "bahwa tenaga rakjat barulah mendjadi *tenaga*, kalau saban hari *diolah*", di-train sebagai dalam sport. Ia mengerti, bahwa rakjat djuga harus di-train, — "di-train semangatnja, di-train fikirannja, di-train

kata kaum wanhoopstheorie itu? Mereka berkata: Rakjat kurang keras bergeraknja. Moga-moga belasting dinaikkan. Moga-moga gadji-upahnja diturunkan. Moga-moga segala hal mendjadi mahal, biar rakjat mendjadi *makin sengsara*. Kalau sudah sengsara sekali, rakjat tentu mau bergerak lebih haibat!"

Wanhoopstheorie itu ada teorinja orang jang putus-asa, dan djuga . . . kedjam, oleh karena tidak punja kasihan pada rakjat. Orang jang demikian itu bergerak untuk bergerak, dan tidak untuk meringankan nasibnja rakjat. Dan djuga teorinja jang mengadjarkan, bahwa rakjat itu dengan begitu sahadja akan sedar djika kemelaratan itu lebih haibat daripada sekarang, ternjatalah tidak betul. Oleh karena djika teori itu betul, tentulah rakjat Indonesia sekarang sudah sedar. Rakjat hanjalah akan sedar tentang nasibnja *bukan sahadja* oleh karena kemelaratan, tetapi djuga oleh karena didikan. Malahan banjak rakjat *jang terlalu sekali* sehari-hari menderita kesengsaraan, lantas seperti tidak mempunjai tjita-tjita, jakni lantas mendjadi *apathis*. Rakjat jang *apathis* itu tidak bisa begitu-sahadja dapat dipakai didalam perdjoangan menuntut perbaikan nasibnja. Maka dari itu djusta dan durhakalah mereka jang mengandjurkan teori, bahwa ketidak-sedaraunja rakjat Indonesia itu ialah karena tindasan disini *kurang haibat*. Kepada "warhoofden" dan "politiek idioten" ini kami bertanja apakah kesengsaraan jang beratus-ratus tahun diderita oleh kita itu, tidak tjukup untuk menjedarkan rakjat? Harus bagaimanakah haibatnja kemelaratan itu untuk menjedarkan rakjat? . . . Sebagai kaum jang ernstig, kita harus menentang wanhoopstheorie itu. Pemimpin jang ber-wanhoopstheorie adalah pemimpin jang menundjukkan *tidak bisanja* menggerakkan rakjat. Ia ada pemimpin jang putus-asa. Ia membuktikan, bahwa ia sendiri lemah bathinnja. Ia mau mengobati orang sakit, tetapi mengharap supaja siorang sakit itu harus lebih dulu mendjadi *lebih* sakit! Ia sebenarnja adalah kedjam, tiada kasihan pada rakjat . . .

Begitulah sebagian daripada tulisan dalam F.R. tempohari. Pembatja jang ingin batja lagi artikel "wanhoopstheorie" itu dengan saksama, bisa mendapatkan artikel itu dalam F.R. nomor pertjontohan katja 12-14.

Wanhoopstheorie memang masih ada sahadja jang mendjalankan. Wanhoopstheorie itu sering kita dapatkan dalam kalangan kaum pemimpin-muda jang menjebutkan dirinja *ultra-ultra-ultra-radicaal*, jakni jang menjebutkan dirinja *merah-sebahnja-merah*. Wanhoopstheorie itu bolehlah misalnja saja sesuaikan dengan apa jang dulu oleh Lenin disebutkan "*Kinderkrankheit des Radikalismus*", — jakni "*penjakit anak-anak daripada radicalisme*".

Wanhoopstheorie memang masih haruslah kita tentang, oleh karena dalam hakekatnja, ia adalah teori kedjam, teori jang tidak "berkemanusiaan". Sebab tidakkah kita kedjam, kalau kita *mengharap* dan mendoakan

DJAWAB SAJA
PADA SAUDARA MOHAMMAD HATTA

Hari Lebaran adalah hari perdamaian. Memang djikalau saja disini memberi djawab atas kritiknja saudara Hatta jang tempohari disiarkannja didalam pers tentang soal non-koperasi, maka itu bukanlah sekali-kali karena saja mau "berdebat-debatan", bukanlah buat "bertengkaran", bukanpun karena saja gemar akan "pertengkaran" itu. Saja adalah orang jang terkenal senang akan perdamaian dengan sesama bangsa. Saja adalah malahan sering-sering mendapat praedicaat "mabok akan persatuan", "mabok akan perdamaian". Saja tjinta sekali akan perdamaian nasional, dan selamanja akan membela pada perdamaian nasional itu. Tetapi saja pandang soal non-cooperation itu kini belum selesai difikirkan dan dipertimbangkan, belum selesai dianalisir dan dibestudir, belum selesai dibitjarakan setjara onpersoonlijk dan zakelijk. Saja minta publik memandang tulisan saja ini sebagai pembitjaraan sesuatu soal jang maha penting setjara onpersoonlijk dan zakelijk, dan tidak sebagai "serangan" atau "pertengkaran", — walaupun orang lain tak bisa membitjarakan sesuatu hal zonder menjerang dan bertengkar. Saja memandang perlu sekali pembitjaraan soal non-koperasi itu saja teruskan, karena pembitjaraan itu adalah berguna dan berfaedah bagi pergerakan Rakjat Indonesia seumumnja. Sebagaimana mitsalnja dulu pertukaran-fikiran antara Kautsky dan Bernstein tentang soal benar-tidaknja Marxisme dikoreksi ada sangat berfaedah bagi ilmu Marxisme sendiri, sebagaimana pula pertukaran-fikiran antara Kautsky dan Van Kol c.s. tentang sosialisme dan koloniaal-politiek ada sangat berharga bagi pengetahuan tentang seluk-beluknja imperialisme, sebagaimana mitsalnja lagi pertukaran-fikiran antara H. A. Salim dan saja tentang baik-djeleknja nasionalisme ada sangat meninggikan penghargaan pada nasionalisme itu, — maka kinipun saja pandang pertukaran-fikiran tentang soal "non-cooperation dan Tweede Kamer" setjara onpersoonlijk dan zakelijk ada berguna dan berfaedah bagi perdjoangan kita mengedjar Indonesia-Merdeka!

Saja mulai djawab saja ini dengan lebih dulu mengoreksi. Mengoreksi "salah-wisselnja" sdr. Hatta, dimana sdr. Hatta itu menulis, bahwa saja menjebutkan kepadanja seorang cooperator, jakni bahwa "menurut faham Ir. Sukarno, seseorang jang mau duduk dalam Tweede Kamer, sekalipun

teorinja, di-train keberaniannja, di-train tenaganja, di-train segala-galanja"!

Sekali lagi, kita harus menolak dan mendjauhi semua wanhoopstheorie. Rakjat sudah sengsara. Rakjat sudah tjilaka. Rakjat *hampir tak kuat* memikul bebannja lagi. Kita kaum pemimpin harus ingat akan hal ini.

Saja tidak pernah menjangkal, bahwa kesengsaraan jang ngeri meng-elektrisir sekudjur badannja rakjat. Saja hanjalah menjangkal dan menolak bahwa kesengsaraan itu harus *kita harapkan*, dan bahwa kesengsaraan itu *harus kita doakan bertambahnja*. Sebab dengan kesengsaraan jang sekarang ada, sudah tjukuplah sjarat untuk bergerak, *asal sahadja kita kaum pemimpin tjakap mendidik*.

Sajapun tidak pernah berkata, bahwa kita harus "warung-warungan", "comitee-comiteean", "swadesi-swadesian", sahadja. Siapa jang memperhatikan saja punja djawab-djawab dalam "*Primbon Politik*", akan mengetahuilah bahwa saja adalah *musuh* politik "warung-warungan" dan "comitee-comiteean" itu, oleh karena politik jang demikian itu memang "tidak bikin hilangnja penjakit jang sejatanja". Dan siapa memperhatikan uraian saja pandjang-lebar dalam "*Suluh Indonesia Muda*", nistjaja mengetahuilah bahwa saja punja kejakinan ialah bahwa swadesi tidak bisa mendatangkan *Indonesia-Merdeka*, walaupun swadesi itu menambah creatief vermogen kita, en dus berfaedah pula.

Kemerdekaan Indonesia dan lenjapnja imperialisme-kapitalisme hanjalah bisa tertjapai dengan *massa-aksi Marhaen* jang *bewust, prinsipiil, radikal* dan *tak pernah kenal akan damai, dengan tenaga* Marhaen jang maha-kuasa. Indonesia-Merdeka tak dapat ditjapai dengan "warung-warungan" atau "comitee-comiteean". Indonesia-Merdeka dan perbaikan masjarakat Indonesia hanjalah bisa tertjapai kalau kita membongkar penjakit Indonesia itu dalam *akar-akarnja* dan dalam pokok-pokoknja. Oleh karena itu, maka kalau saja mempropagandakan politik jang "berkemanusiaan", maka itu tidaklah berarti bahwa kita harus "warung-warungan" atau "comitee-comiteean" sahadja.

Tetapi kita harus *menjedarkan* dan *menjusun kekuatan radikal* daripada rakjat, dengan tjakap dan pandai. Dan kaum wanhoopstheorie itu ternjatalah tidak bisa menjedarkan dan menjusun kekuatan rakjat! Sebab mereka masih mengharap tambahnja kesengsaraan. Sebab mereka masih mengharap rakjat mendjadi lebih tjilaka. Sebab mereka masih mengharap rakjat lebih mendekati lagi bahaja maut. Wanhoopstheorie adalah memang teorinja "pemimpin" jang putus-asa!!

"*Fikiran Ra'jat*", 1933

jang berpolitik demikian, memang bukan kaum nationalist-non-cooperator, — walaupun mereka tentu sahadja radikal dan menurut prinsipnja."

Perhatikanlah kalimat jang achir ini. Perhatikanlah bagaimana saja tak lupa menjebut kaum C.R. Das c.s., dan kaum komunis, jang suka duduk dalam dewan atau parlemen itu, kaum jang radikal dan jang menurut prinsipnja sendiri-sendiri. Tetapi perhatikanlah pula bagaimana saja berkata, bahwa mereka memang bukan kaum nationalist-non-cooperator. Mereka memang tak pernah menjebutkan diri nationalist-non-cooperator. Mereka memang tidak berhaluan non-koperasi. Ja, mereka memang anti azas-perdjoangan non-koperasi! . . . .

* * *

Sekarang saja mau menjelidiki, apakah benar "keris Ierlandia" jang saja pakai untuk bertahan, kemudian menikam diri saja sendiri? Pembatja masih ingat: "keris Ierlandia" itu saja pakai, untuk mendjadi tjontoh dari luar-negeri, bahwa kaum nationalist-non-cooperator Ierlandia djuga memboikot Westminster, walaupun Westminster ada suatu parlemen jang 100%. "Keris Ierlandia" itu saja pakai untuk membuktikan, bahwa, dimana kaum nationalist-non-cooperator Ierlandia bersembojan "djanganlah pergi ke Westminster, tinggalkanlah Westminster itu, dirikanlah Westminster sendiri!" — maka kita, kaum nationalist-non-cooperator Indonesia harus pula menolak duduk didalam parlemen dikota Den Haag. "Keris Ierlandia" itu telah ditangkis oleh sdr. Mohammad Hatta, dan katanja dibalikkan mendjadi menikam diri saja sendiri, karena . . . Westminster adalah Westminster, dan Den Haag adalah Den Haag. Dengan benar sekali sdr. Mohammad Hatta menulis:

"Dahulu Inggeris dan Ierlandia dipandang sebagai satu negeri, seperti Nederland dan Belgia sebelum tahun 1830. Djadinja Ierlandia tidak dipandang sebagai djadjahan Inggeris, seperti Indonesia djadjahan Belanda, melainkan dipandang sebagai satu bagian daripada keradjaan Inggeris. Sebab itu namanja Great Britain and Ireland, — Britania Besar dan Ierlandia. Sebab kedua-duanja tergabung, djadi satu negeri, maka kedua-duanjapun mempunjai s a t u parlemen bersama. Wakil-wakil Ierlandia didalam Parlemen di Westminster tidak dipilih oleh Rakjat Inggeris, melainkan diutus oleh Rakjat Ierlandia sendiri. . . . Sebab Ierlandia sebagian jang terketjil daripada keradjaan Britania Besar dan Ierlandia, djumlah wakil-wakil jang diutusnjapun djauh lebih ketjil daripada wakil-wakil Inggeris. Mereka senantiasa kalah suara. Dan oleh karena itu kaum kapitalis Inggeris senantiasa dapat menindas dan memperkosa Rakjat Ierlandia. Djadinja, kalau Ierlandia mau merdeka, mau terlepas daripada kungkungan Inggeris, haruslah ia melepaskan diri dari parlemen

ia membanting tenaga sehaibat-haibatnja, berdjoang disana dengan mati-matian menentang imperialisme Belanda, orang itu adalah seorang c o o p e r a t o r". Kapankah saja pernah berkata atau men-suggereer, bahwa sdr. Hatta, dengan sukanja duduk dalam Tweede Kamer itu, mendjadi seorang cooperator? Saja tidak pernah berkata atau men-suggereer jang demikian itu. Saja tidak pernah menuduh, bahwa sdr. Hatta sudah djungkir-balik atau bersalto-mortaal mendjadi orang cooperator. Saja hanjalah tempohari menulis, bahwa: "pada saat jang seorang nasionalis-non-cooperator masuk kedalam sesuatu dewan kaum pertuanan, ja, pada saat jang ia didalam azasnja suka masuk dalam sesuatu dewan kaum pertuanan itu, sekalipun dewan itu bernama Tweede Kamer atau Volkenbond, pada saat itu ia melanggar azasnja jang disendikan pada kejakinan atas adanja pertentangan-kebutuhan antara kaum pertuanan dan kaumnja sendiri. Pada saat itu, ia mendjalankan politik jang tidak principieel lagi, mendjalankan politik jang didalam hakekatnja melanggar azas non-koperasi!" Memang didalam "*Fikiran Ra'jat*" nomor 29, — didalam "*Primbon Politik*" atas pertanjaan seorang pembatja dari Djakarta—, saja dengan lebih terang lagi menulis bahwa sdr. Hatta kini belum mendjadi seorang cooperator, tetapi hanjalah berobah mendjadi seorang non-cooperator jang non-koperasinja tidak prinsipiil lagi. Memang terhadap pada sdr. Mohammad Hatta, jang dulu selamanja saja kenal sebagai orang non-cooperator jang 100%, saja tak mau dengan gampang-gampang sahadja berkata bahwa non-koperasi sudah dibuang samasekali!

Sajapun tidak pernah ada ingatan, bahwa: "Bukan sikap dan tjara berdjoang lagi jang mendjadi ukuran orang r a d i k a l atau t i d a k, . . . melainkan memboikot atau duduk didalam parlemen". Saja tidak pernah men-suggereer, bahwa semua orang jang duduk didalam dewan ada orang jang tidak-radikal, jakni bahwa semua orang jang duduk didalam dewan adalah orang jang "lunak". Ambol, saja toch mitsalnja mengetahui, bahwa kaum C.R. Das c.s. bahwa kaum O.S.P., bahwa kaum komunis sama berdjoang dalam dewan atau parlemen. Saja toch mengetahui, sebagaimana djuga tiap-tiap orang mengetahui, bahwa kaum C.R. Das c.s. adalah kaum jang radikal, bahwa kaum O.S.P. adalah kaum jang radikal, bahwa kaum komunis adalah kaum jang radikal, ja, radikal-mbahnja-radikal. Saja toch dengan terang sekali didalam keterangan saja tentang non-koperasi itu menulis, bahwa:

"Ada orang jang mengandjurkan duduk di Tweede Kamer buat mendjalankan politik-opposisi dan politik-obstruksi, dan memperusahakan Tweede Kamer itu mendjadi mimbar pro deo bagi perdjoangan. Politik jang demikian itu boleh didjalankan, dan memang sering didjalankan. Tetapi politik jang demikian itu tidak tjotjok dengan azas nationalist-non-cooperator. Kaum komunis atau kaum O.S.P. atau kaum C.R. Das c.s.

Tetapi karena real-politiek adalah real-politiek, maka saja bertanja pada saudara Hatta: kalau Ierlandia didalam parlemen Westminster manja kalah stem, kalau Ierlandia didalam parlemen Westminster selasamasekali oleh Inggeris, tidakkah Indonesia didalam parlemen Westminster ditelan lebih-lebih-lagi ditelan samasekali oleh negeri Belanda? Kalau bangsa Ierlandia itu memboikot Westminster, dimana mereka mempunjai kursi-kursi pilihan sendiri, dimana mereka ada hak DIpilih dan MEmilih, dimana mereka dus ada hak passief kiesrecht dan actief kiesrecht,— tidakkah kita bangsa Indonesia harus lebih-lebih-lagi memboikot parlemen di Den Haag, dimana kita hanja bisa DIpilih sahadja dan tak berhak ikut MEmilih, jakni dimana kita hanja mempunjai passief kiesrecht sahadja? Kalau bangsa Ierlandia sudah tidak sudi duduk di Westminster dimana mereka mempunjai lebih dari seratus kursi, tidakkah saudara Hatta harus djuga memboikot parlemen di Den Haag dimana saudara Hatta itu,—real-politiek adalah real-politiek!—, dengan kaum radikal jang lain-lain hanja bisa mendapat beberapa kursi sahadja?

O, memang, benar perkataan sdr. Hatta: didalam parlemen orang dengan kaum opposisi jang lain-lain bisa "mendjatuhkan pemerintah", didalam parlemen orang bisa menggugurkan minister-minister dari kursi-kursinja. Didalam parlemen orang bisa membikin kabinet-kabinet "menggigit debu". Tetapi, kalau ini dibikin alasan orang harus suka masuk parlemen, maka dengan redeneering saudara Hatta itu, bangsa Ierlandia-pun didalam parlemen Westminster bersama-sama kaum opposisi jang lain-lain bisa "mendjatuhkan pemerintah", menggugurkan minister-minister dari kursinja, membikin kabinet-kabinet "menggigit debu". Dengan redeneering sdr. Hatta itu, maka "Sinn Fein"-pun tidak boleh lagi "menjinnfeini" parlemen Westminster itu!

Lagi pula: djatuhnja pemerintah didalam parlemen Den Haag, gugurnja minister-minister dari kursinja, menggigitnja debu kabinet-kabinet Belanda,—itu samasekali belum berarti Indonesia mendjadi merdeka! Djatuhnja pemerintah didalam parlemen Den Haag hanjalah berarti djatuhnja systeem-pemerintahan jang ada. Selama Indonesia masih mendjadi "bakul nasinja" negeri Belanda, selama Indonesia masih mendjadi "gabus diatas mana negeri Belanda terapung-apung", selama masih ada perkataan "Indie verloren rampspoed geboren, Indonesia-Merdeka, Nederland bangkrut",—selama keadaan masih begitu, maka kemerdekaan Indonesia tidaklah tergantung pada berdiri atau djatuhnja sesuatu pemerintah dinegeri Belanda, atau pada teguh atau gugurnja ministerie-ministerie diparlemen Den Haag. Selama keadaan masih begitu, maka menurut "real-politiek" bagi kita bangsa Indonesia kursi didalam Tweede Kamer hanjalah berarti . . . kursi didalam Tweede Kamer belaka!

bersama, memetjah persatuan Britania dan Ierlandia, kembali kepada diri sendiri dan mendirikan "Kita sendiri". . . ."

Juist, saudara Mohammad Hatta! Mereka, Rakjat Ierlandia, senantiasa kalah suara. Mereka senantiasa kalah stem. Mereka senantiasa dapat ditindas dan diperkosa oleh kaum kapitalis Inggeris. Tetapi bukan karena itu sahadja mereka mendirikan "Sinn Fein", bukan karena itu sahadja mereka mendirikan "Kita sendiri"! Mereka mendirikan "kita sendiri" dan mendjalankan politik "kita sendiri" ialah pertama sekali dan terutama sekali untuk mendidik Roch Kemerdekaan Ierlandia. Mereka mendirikan "kita sendiri" dan mendjalankan politik "kita sendiri" ialah untuk menjukupi sjarat-sjarat djasmani dan rochani bagi sesuatu kehidupan jang merdeka. Mereka mendirikan "kita sendiri" dan mendjalankan politik "kita sendiri" ialah tidak sahadja karena nafsu negatif meninggalkan dewan dimana mereka senantiasa kalah stem, tetapi ialah terutama djuga karena kehendak jang positief mau mendidik djasmani dan rochani Rakjat.

Mereka mendjalankan apa jang oleh Arthur Griffith, bapaknja politik "Sinn Fein", diadjarkan: "Lupakanlah bangsa Inggeris, bekerdjalah seakan-akan tidak ada bangsa Inggeris didunia. Djanganlah hidup didalam harapan akan kebaikan Britania, jang memang tak pernah ada, dan membikin kamu mendjual kamu-punja njawa. Pertjajalah pada diri sendiri. Negerimu adalah lebih berharga daripada negeri Inggeris, kebun-pertamananmu adalah jang paling indah. Peliharakanlah kebun-pertamananmu itu!" "Kamu harus meninggalkan Westminster, bukan sahadja karena di Westminster itu rantai-rantai-perbudakan kita digemblengnja, — kamu harus meninggalkan Westminster ialah terutama untuk menggembleng sendiri kamu-punja sendjata-Roch, satu-satunja sendjata jang bisa menghantjurkan rantai-rantai-perhambaan kita!"

Begitulah Arthur Griffith berkata. Begitulah pula bathinnja adjaran Thomas Davis dari Ierlandia-tua, atau bathinnja adjaran Franz Deak dari Hongaria-sediakala: didikan psychologis, didikan bathin, didikan Roch jang tidak karena "kalah suara" atau "kalah stem" didalam parlemen sahadja. Saudara Mohammad Hatta mengetahui hal ini. Saudara Mohammad Hatta, oleh karenanja, sangat mengharamkan sekali, kalau saudara itu memandang politik "Sinn Fein" hanja sebagai "real-politiek" belaka.

Tetapi memang saudara Hatta didalam tempo jang achir-achir ini senang sekali pada "real-politiek". Memang saudara Hatta itu menuduh kita "beralasan sentimen, perasaan sahadja, dan tidak berdasar kepada real-politiek". Memang standpunt saudara Hatta itu mendapat pembelaan keras didalam "*Utusan Indonesia*" dari seorang saudara (Sjahrir?) jang menjebutkan diri "real-politieker".

djuga jang membikin kita mitsalnja berani berkata bahwa kita menghendaki non-koperasi jang principiil, walaupun diantara kawan-sefaham kita mitsalnja ada orang-orang jang bekerdja advocaat dan "bersumpah" setia kepada G.G. atau Koningin, — "bersumpah" setia kepada G.G. atau Koningin jang terpaksa didjalankan oleh tiap-tiap orang advocaat sebagai formaliteit, sebagaimana sdr. Hatta djuga, nanti kalau terpilih mendjadi anggauta Tweede Kamer dan masuk dalam Tweede Kamer, sebagai formaliteit akan terpaksa "bersump.h" setia kepada Grondwet Belanda, — Grondwet Belanda jang menetapkan Indonesia sebagai milik negeri Belanda. Atau tidak benarkah bahwa tiap-tiap anggauta Tweede Kamer harus bersumpah setia pada Grondwet itu? . . . .

* * *

Perkara non-koperasi bukanlah perkara perdjoangan sahadja, perkara non-koperasi adalah djuga perkara azas-perdjoangan. Azas-perdjoangan inilah jang harus kita pegang teguh sebisa-bisanja. Azas-perdjoangan inilah jang tidak mengizinkan seorang nationalist-non-cooperator pergi ke Den Haag.

Sudah barang tentu, saudara Hatta di Den Haag tidak akan foja-*foja* sahadja. Saudara Hatta di Den Haag akan berdjoang, akan membanting tulang, akan mengeluarkan tenaga, akan memandi keringat beranggar dengan kaum imperialis dan kapitalis. Saudara Hatta di Den Haag akan berkelahi mati-matian dengan musuh kita jang angkara-murka. Saudara Hatta, dengan sukanja pergi ke Den Haag itu, tidak berbalik mendjadi lunak, tidak berbalik mendjadi orang "apem", tidakpun berbalik mendjadi orang jang tidak radikal. Kita mengetahui ini semuanja. Kita, sebagai tahadi kita kemukakan, djuga mengetahui bahwa mitsalnja kaum C.R. Das, kaum O.S.P., kaum komunis, jang duduk didewan atau diparlemen itu, bukan duduk disitu buat *foja-foja*, bukan duduk disitu buat mendjadi lunak, bukan duduk disitu mendjadi kaum "apem", tetapi adalah disitu berdjoang dan tetap bersikap radikal.

Tetapi sekali lagi saja ingatkan: mereka memang bukan kaum nationalist-non-cooperator, mereka memang tak pernah menamakan diri nationalist-non-cooperator, mereka memang tidak berazas-azasnja nationalist-non-cooperator, — mereka malahan memang anti azas nationalist-non-cooperator! Lagi pula: kalau hanja buat berdjoang sahadja, di Volksraad-pun orang bisa berdjoang!

Nationalist-non-cooperator harus tetap memandang parlemen Belanda sebagai parlemen kaum sana. Nationalist-non-cooperator harus mengetahui bahwa parlemen Den Haag itu adalah pendjelmaannja, symbool-nja, belichaming-nja, koloniseerend Holland jang mengerèh dan mendjadjah

Tidak! Kemerdekaan sesuatu negeri, kemerdekaan negeri mana sahadja, kemerdekaan bangsa mana sahadja, — dus bukan sahadja bagi Ierlandia—, adalah tergantung daripada tinggi-rendahnja "ke-Sinn-Fein-an" daripada negeri itu atau bangsa itu! Sebagaimana Ierlandia mengerti, bahwa lapunja politik "Sinn Fein" adalah perlu, bukan sahadja karena di Westminster "kalah stem", tetapi ialah terutama untuk bekerdja positif menjusun Gedong-Kemerdekaannja sepandjang djasmani dan rochani; sebagaimana "Sinn Fein" Ierlandia adalah terutama sekali suatu self-reliance jakni pendidikan diri sendiri; sebagaimana "Sinn Fein" Ierlandia itu adalah terutama sekali untuk membesarkan "revolutionaire lading" jang ada didalam udara Ierlandia, — maka kitapun harus mendjalankan non-koperasi itu terutama sekali untuk menjusun rochaninja Gedong-Kemerdekaan kita, untuk self-reliance kita, untuk "revolutionaire lading" daripada masjarakat kita.

Saja mengetahui, bahwa didalam politik adalah taktik dan adalah azas. Saja mengetahui, bahwa tidak selamanja taktik itu bisa sesuai dengan azas. Sajapun mengetahui, bahwa taktik itu kadang-kadang terpaksa bertentangan dengan azas. Saudara Mohammad Hatta sendiri menjatat, bahwa saja didalam "*Fikiran Ra'jat*" pernah menulis, "bahwa prinsip tidak selalu bisa didjalankan dengan taktik". Tetapi saudara Mohammad Hatta lupa, bahwa taktik itu hanjalah boleh menjimpang dari azas djikalau terpaksa menjimpang dari azas, djikalau ada keadaan jang "terpèpèt", djikalau ada force-majeure, dan djikalau tidak bersifat "pengchianatan" daripada azas samasekali. Misalnja taktiknja Lenin jang bernama N.E.P., taktik jang bertentangan dengan azas communisme karena mengasih djalan pada particulier-kapitalisme, taktik itu adalah ia djalankan karena bahaja kelaparan ada memaksa kepadanja mengadakan N.E.P. Tetapi saudara Hatta sudah suka duduk didalam Tweede Kamer zonder ada sesuatu hal jang memaksa kepadanja buat bersikap jang demikian itu, zonder ada sesuatu hal jang "memèpètkan" kepadanja berbuat jang demikian itu, zonder ada force-majeure jang tak mengizinkan bersikap lain jang demikian itu. Saudara Hatta malahan ketidak-keberatannja menerima candidatuur Tweede Kamer itu ialah ketidak-keberatan "in principe", jakni ketidak-keberatan sepandjang azas, — ketidak-keberatan dus, jang tidak lagi sebagai taktik, tidak lagi sebagai "muslihat", tetapi ketidak-keberatan sepandjang bathin-bathinnja perkara dan dasar-dasarnja perkara. Memang inilah jang membikin kita menjebutkan non-koperasinja saudara Hatta itu suatu non-koperasi jang tidak principiil lagi, suatu non-koperasi jang tidak 100% lagi menghormati azas-azasnja nationalist-non-cooperator. Memang inilah jang membikin kita berkata, bahwa saudara Hatta itu telah "mendjalankan politik jang didalam hakekatnja melanggar azas non-koperasi". Memang hanja inilah

FIKIRAN RA'JAT

Sedia melawan Onderwijs Ordonnantie (1932)

kita. Nationalist-non-cooperator harus mengetahui bahwa parlemen Den Haag itu adalah djustru salah satu alat-kekuasaannja koloniseerend Holland, salah satu machtsapparaat-nja koloniseerend Holland, jang ia dus, sebagai nationalist-non-cooperator harus ingkari, harus "Sinn-Feini" setjara principiil. Ierlandia, Ierlandia sepuluh-limabelas tahun jang lalu, adalah mengasih tjontoh:

Djikalau Ierlandia dengan aktif dan passif kiesrecht-nja di Westminster toch sudah "menjinnfeini" Westminster itu, apalagi kita jang hanja mempunjai passif kiesrecht sahadja diparlemen Den Haag. Djikalau Ierlandia dengan lebih dari seratus kursinja di Westminster sudah "menjinnfeini" Westminster itu, apalagi kita jang dengan kaum radikal lain kini hanja bisa mengumpulkan beberapa kursi sahadja! Memang kita harus mengerti, — sebagai Ierlandia mengerti —, bahwa non-cooperation tidaklah tergantung daripada "kalah stem" atau "menang stem", tetapi ialah suatu azas-perdjoangan positif jang terutama sekali mendidik diri sendiri dan menjusun kekuatan diri sendiri.

Kekuatan sendiri ini harus kita susun. Kekuatan sendiri ini, tenaga sendiri ini, machtsvorming sendiri ini harus kita utamakan sebab hanja dengan machtsvorming di Indonesia jang teguh dan sentausa, hanja dengan machtsvorming di Indonesia jang berupa machtsvorming-bathin dan machtsvorming-lahir, hanja dengan machtsvorming diantara Rakjat Indonesia sendiri kita bisa mendengung-mendengungkan suara kita mendjadi suaranja guntur, menghaibatkan tenaga kita mendjadi tenaganja gempa, untuk menggugurkan segala kapitalisme dan imperialisme. Karena itu sekali lagi: seterusnja toloklah kursi di Den Haag, dan buat ini hari terimalah sajapunja silaturachmi!

"Fikiran Ra'jat", 1933

SEKALI LAGI:
BUKAN "DJANGAN BANJAK BITJARA, BEKERDJALAH!", TETAPI "BANJAK BITJARA, BANJAK BEKERDJA!"

Didalam F.R. nomor Lebaran, saudara Manadi telah menulis suatu artikel jang berkepala sebagai diatas. Artikel tahadi adalah membitjarakan soal jang penting, jaitu menjelidiki, apakah benar sembojan-sembojan jang sering-sering kita dengar: "Djangan banjak bitjara, bekerdjalah!" Dan konklusi saudara Manadi adalah tadjam sekali: sembojan tahadi tidak benar, bahkan sembojan kita harus: "Banjak bitjara, banjak bekerdja!"

Disini saja mau menguatkan sedikit kebenarannja "sembojan baru" jang diandjurkan oleh saudara Manadi itu. Memang didalam "*Suluh Indonesia Muda*", tempo hari saja sudah "mendjawil" perkara ini, dan sajapun mendjatuhkan "vonnis" atas sikapnja kaum jang menjebutkan dirinja kaum "nasionalis konstruktif", jang mentjela kita, katanja kita "terlalu banjak bitjara", "terlalu banjak gembar-gembor diatas podium", "terlalu banjak berteriak didalam surat-kabar", tapi kurang bekerdja "konstruktif" mendirikan ini dan itu. "Ini dan itu", jaitu badan koperasi, badan penolong anak jatim, dll.

Maka saja didalam "*S.I.M.*" ada menulis:

"Tidak! Dengan suatu masjarakat jang sembilan puluh lima persen terdiri dari kaum jang segala-galanja ketjil itu, dengan suatu masjarakat jang sembilan puluh lima persen terdiri dari kaum Marhaen itu, dengan masjarakat jang terutama sekali ditjengkeram oleh imperialisme bahan mentah dan imperialisme penanaman modal itu, — dengan masjarakat jang demikian itu tenaga jang bisa mendatangkan Indonesia-Merdeka terutama sekali ialah organisasinja Kang Marhaen jang miljun-miljunan itu didalam suatu massa-aksi politik jang nasional-radikal dan Marhaenistis didalam segala-galanja!

Dengan masjarakat dan imperialisme jang demikian itu, maka titik-beratnja, pusatnja kita punja aksi barulah terletak didalam politieke bewustmaking dan politieke actie, jakni didalam menggugahkan keinsjafan politik daripada Rakjat dan didalam perdjoangan politik daripada Rakjat. Dengan masjarakat dan imperialisme jang demikian itu kita

Begitulah tempo hari saja menulis dalam "*Suluh Indonesia Muda*". Dengan terang dan jakin saja tuliskan, bahwa titik-beratnja, pusarnja kita punja pergerakan haruslah terletak didalam pergerakan politik. Dengan terang dan jakin saja tuliskan, bahwa kita harus mengutamakan massa-aksi politik jang nasional-radikal dan marhaenistis.

Kita boleh mendirikan warung, kita boleh mendirikan koperasi, kita boleh mendirikan rumah-anak-jatim, kita boleh mendirikan badan-badan-ekonomi dan sosial, ja, kita baik sekali mendirikan badan-badan-ekonomi dan sosial, asal sahadja kita mengusahakan badan-badan-ekonomi dan sosial itu sebagai tempat-tempat-pendidikan persatuan radikal dan sepak-terdjang radikal.

Kita baik sekali mendirikan badan-badan-ekonomi dan sosial itu, asal sahadja kita tidak "menggenuki" pekerdjaan-ekonomi dan sosial itu mendjadi pekerdjaan jang pertama, sambil tidak melupakan bahwa Indonesia-Merdeka hanjalah bisa tertjapai dengan massa-aksi politik daripada Rakjat Marhaen jang haibat dan radikal. Pendek kata kita baik sekali mendirikan badan-badan-ekonomi dan sosial itu, asal sahadja kita mengusahakan badan-badan-ekonomi dan sosial itu sebagai alat-alat daripada massa-aksi politik jang haibat dan radikal itu!

Dan didalam massa-aksi itu kita harus "banjak bitjara". Tentang perlunja "banjak bitjara" ini, akan saja uraikan dalam F.R. jang akan datang.

"Fikiran Ra'jat", 1933

tidak boleh "menggenuki" aksi ekonomi sahadja, dengan mengabaikan aksi politik dan mendorongkan aksi politik itu ketempat jang nomor dua. Dengan masjarakat dan imperialisme jang demikian itu kita tidak boleh menenggelamkan keinsjafan dan kegiatan politik itu didalam aksi "konstruktif" mendirikan warung ini dan mendirikan warung itu, — aksi "konstruktif" jang achirnja hanja mempunjai harga "penambal" belaka.

O, perkataan djampi-djampi, o, perkataan peneluh, o, perkataan mantram "konstruktif" dan "destruktif"! Sebagian besar daripada pergerakan Indonesia kini seolah-olah kena dajan a mantra itu, sebagian besar daripada pergerakan Indonesia seolah-olah kena gendhamnja mantram itu! Sebagian besar daripada pergerakan Indonesia mengira, bahwa orang adalah "konstruktif" hanja kalau orang mengadakan barang-barang jang boleh diraba sahadja, jakni hanja kalau orang mendirikan warung, mendirikan koperasi, mendirikan sekolah-tenun, mendirikan rumah-anak-jatim, mendirikan bank-bank dan lain-lain sebagainja sahadja, — pendek kata hanja kalau orang banjak mendirikan badan-badan sosial sahadja! —, sedang kaum propagandis politik jang sehari-kesehari "tjuma bitjara sahadja" diatas podium atau didalam surat-kabar, jang barangkali sangat sekali menggugahkan keinsjafan politik daripada Rakjat-djelata, dengan tiada ampun lagi dikasihnja tjap "destruktif" alias orang jang "merusak" dan "tidak mendirikan suatu apa"!

Tidak sekedjap mata masuk didalam otak kaum itu, bahwa sembojan "djangan banjak bitjara, bekerdjalah!" harus diartikan didalam arti jang luas. Tidak sekedjap mata masuk didalam otak kaum itu, bahwa "bekerdja" itu tidak hanja berarti mendirikan barang-barang jang boleh dilihat dan diraba sahadja, jakni barang-barang jang tastbaar dan materiil. Tidak sekedjap mata kaum itu mengerti bahwa perkataan "mendirikan" itu djuga boleh dipakai untuk barang jang abstrak, jakni djuga bisa berarti mendirikan semangat, mendirikan keinsjafan, mendirikan harapan, mendirikan ideologi atau gedung kedjiwaan atau artileri kedjiwaan jang menurut sedjarah-dunia achirnja adalah artileri jang satu-satunja jang bisa menggugurkan sesuatu stelsel. Tidak sekedjap mata kaum itu mengerti bahwa terutama sekali di Indonesia dengan masjarakat jang merk-ketjil dan dengan imperialisme jang industriil itu, ada baiknja djuga kita "banjak bitjara", didalam arti membanting kita punja tulang, mengutjurkan kita punja keringat, memeras kita punja tenaga untuk membuka-bukakan matanja Rakjat-djelata tentang stelsel-stelsel jang menjengkeram padanja, menggugah-gugahkan keinsjafan-politik daripada Rakjat-djelata itu, menjusun-njusunkan segala tenaganja didalam organisasi-organisasi jang sempurna technieknja dan sempurna disiplinnja: — pendek kata "banjak bitjara" menghidup-hidupkan dan membesar-besarkan m a s s a - a k s i daripada Rakjat-djelata itu adanja! . . . ."

MEMPERINGATI
50 TAHUN WAFATNJA KARL MARX

F. R. nomor jang sekarang ini adalah mendekati 14 Maret 1933. Pada hari itu, maka genap 50 tahun telah lalu, jang Karl Marx menutup matanja buat selama-lamanja.

Marx dan Marxisme!

Mendengar perkataan ini, — begitulah dulu pernah saja menulis —, mendengar perkataan ini, maka tampak sebagai suatu bajangan dipenglihatan kita gambarnja berdujun-dujun kaum jang mudlarat dari segala bangsa dan negeri, putjat-muka dan kurus badan, pakaian berkojak-kojak; tampak pada angan-angan kita dirinja pembela dan kampiun simudlarat tahadi, seorang ahli-fikir jang ketetapan hatinja dan keinsjafan akan kebiasaannja mengingatkan kita pada pahlawan dari dongeng-dongeng kuno Germania jang sakti dan tiada terkalahkan itu, suatu manusia jang "geweldig", jang dengan sesungguh-sungguhnja bernama "datuk" pergerakan kaum buruh, jakni *Heinrich Karl Marx.*

Dari muda sampai wafatnja, manusia jang haibat ini tiada berhenti-hentinja membela dan memberi penerangan pada simiskin, bagaimana mereka itu sudah mendjadi sengsara, dan bagaimana djalannja mereka itu akan mendapat kemenangan: tiada kesal dan tjapeinja ia bekerdja dan berusaha untuk pembelaan itu: selagi duduk diatas kursinja, dimuka medja-tulisnja, begitulah ia pada 14 Maret 1883, — lima puluh tahun jang lalu —, melepaskan nafasnja jang penghabisan.

Seolah-olah mendengarkanlah kita dimana-mana negeri suaranja mendengung sebagai guntur, tatkala ia dalam tahun 1847 berseru: "E. Kaum proletar semua negeri, kumpullah mendjadi satu." Dan sesungguhnja! Riwajat-dunia belum pernah menemui ilmu dari satu manusia, jang begitu tjepat masuknja dalam kejakinannja satu golongan didalam pergaulan-hidup, sebagai ilmunja kampiun kaum buruh ini. Dari puluhan mendjadi ratusan, dari ratusan mendjadi ribuan, dari ribuan mendjadi laksaan, ketian, djutaan. . . begitulah djumlah pengikutnja bertambah-tambah. Sebab, walaupun teori-teorinja sangat sukar dan berat bagi kaum pandai, maka "*amat gampanglah teorinja itu dimengerti oleh kaum*

jang tertindas dan *sengsara*, jakni kaum *melarat-kepandaian jang berkeluh-kesah itu*".

Berlainan dengan sosialis-sosialis lain, jang mengira bahwa tjita-tjita sosialisme itu dapat tertjapai dengan tjara pekerdjaan-bersama antara buruh dan madjikan, berlainan dengan umpamanja: *Ferdinand Lassalle*, jang teriaknja ada suatu teriak-perdamaian, maka Karl Marx, jang dalam tulisan-tulisannja tidak satu kali memakai kata kasih atau kata tjinta, membeberkanlah faham *pertentangan-kelas*: faham *klassenstrijd*, faham *perlawanan-zonder-damai* sampai habis-habisan. Dan bukan itu sahadja! Ilmu dialektik materialisme, ilmu nilai-kerdja, ilmu harga lebih, ilmu historis materialisme, ilmu statika dan dinamikanja kapitalisme, ilmu Verelendung, — semua itu adalah "djasanja" Marx. Dan meskipun musuh-musuhnja, terutama kaum anarchis, sama menjangkal djasa-djasanja Marx jang kita sebutkan diatas ini, meskipun lebih dulu, didalam tahun 1825, *Adolphe Blanqui* sudah "mendjawil-djawil" ilmu *historis materialisme* itu, meskipun teori harga lebih itu sudah lebih dulu dilahirkan oleh ahli-ahli-fikir sebagai *Simondi* dan *Thompson*, — maka toch tak dapat disangkal, bahwa dirinja *Karl Marx-lah* jang lebih *mendalamkan* dan lebih *mendjalarkan* teori-teori itu, sehingga "kaum melarat-kepandaian jang berkeluh-kesah itu" dengan gampang segera mengertinja.

Mereka dengan gampang mengerti, seolah-olah suatu soal jang "sudah-mustinja-begitu" —, segala seluk-beluknja harga lebih: bahwa kaum burdjuis lekas mendjadi kaja karena kaum-proletar-punja tenaga jang tak terbajar. Mereka dengan gampang mengerti seluk-beluknja historis materialisme: bahwa urusan rezekilah jang menentukan segala akal-fikiran dan budi-pekertinja riwajat dan manusia. Mereka dengan gampang mengerti seluk-beluknja dialektika: bahwa perlawanan kelas adalah suatu keharusan riwajat, dan bahwa oleh karenanja, kapitalisme adalah "menggali sendiri liang kuburnja".

Begitulah teori-teori jang dalam dan berat itu dengan gampang sahadja masuk didalam kejakinan kaum jang *merasakan* stelsel jang "diteorikan" itu, jakni didalam kejakinannja kaum *jang perutnja senantiasa kerontjongan*. Sebagai tebaran benih jang ditebarkan oleh angin kemana-mana dan tumbuh pula dimana ia djatuh, maka benih Marxisme ini berakar dan subur bersulur dimana-mana. Benih jang ditebar-tebarkan di Eropah itu sebagian telah diterbangkan pula oleh tofan-zaman kearah chatulistiwa, terus ke Timur, djatuh dikanan kirinja sungai Sindu dan Gangga dan Yang Tse dan Hoang Ho, dan dikepulauan jang bernama kepulauan Indonesia.

Nasionalisme didunia Timur itu lantas "berkawinlah" dengan Marxisme itu, mendjadi satu *nasionalisme baru*, satu *ilmu baru*, satu *iktikad baru*, satu *sendjata-perdjoangan jang baru*, satu *sikap-hidup jang baru*.

Nasionalisme-baru inilah jang kini hidup dikalangan rakjat Marhaen Indonesia.

Karena ini, Marhaenpun, pada hari 14 Maret 1933 itu, wadjiblah berseru:

Bahagialah jang wafat 50 tahun berselang!

"*Fikiran Ra'jat*", 1933

REFORM-ACTIE DAN DOELS-ACTIE

"AKSI PERBAIKAN SEKARANG" DAN "AKSI MAKSUD TERTINGGI"

Didalam pergerakan Indonesia ada dua uitersten, dua "udjung". Udjung jang kesatu, — udjung reformis, tidak mau utamakan aksi maksud tertinggi seperti aksi Indonesia Merdeka atau aksi djatuhnja stelsel kapitalisme. Jang mereka kerdjakan sehari-hari hanja apa jang bisa ditjapai ini hari sahadja, seperti turunnja padjak atau tambahnja sekolahan. Udjung jang kedua, — udjung "*radikal mbahnja radikal*", — tidak mau tahu akan aksi "ketjil-ketjilan" sebagai jang mengedjar turunnja padjak itu, tetapi hanja mau kepada "Indonesia Merdeka" dan "djatuhnja kapitalisme" sahadja,: "alles of niets" (semua atau tidak samasekali)!

Udjung jang kesatu memusatkan mata kepada *ini hari sahadja*, udjung jang kedua *pada hari kemudian sahadja*. Mana jang benar? Dua-duanja *salah*, dua-duanja tak akan bisa membangunkan pergerakan massa aksi radikal jang besar. Tentang soal ini, — soal jang amat penting bagi sikapnja sesuatu partai jang ingin mendjadi partai-pelopor —, saja dilain tempat telah menulis:

Tetapi bagi partai-pelopor memberi keinsjafan sahadja belum tjukup. Keinsjafan adalah benar sangat menghaibatkan kemauan massa, keinsjafan adalah benar sangat mengobarkan semangat massa, keinsjafan adalah benar sangat membadjakan keberanian massa, — mengusir tiap-tiap kuman reformisme dari darah-daging massa —, tetapi keinsjafan sepandjang teori sahadja belum tjukup. Rakjat barulah mendjadi radikal didalam segala-galanja kalau keinsjafan itu sudah dibarengi dengan *pengalaman-pengalaman sendiri*. Pengalaman-pengalaman inilah jang sangat sekali membuka mata massa tentang kekosongan dan kebohongan taktik reformisme, — meradikalkan semangat massa, meradikalkan kemauan massa, meradikalkan semangat keberanian massa, meradikalkan ideologi dan aktivitetnja massa. "Bukan sahadja rakjat jang tak dapat menulis dan membatja, tetapi djuga rakjat jang terpeladjar, haruslah mengalami diatas kulitnja sendiri, betapa kosong, bohong, munafik dan lemahnja politik tawar-menawar, dan sebaliknja betapa kaum burdjuis saban-saban mendjadi gemetar, bilamana dihadapi dengan suatu aksi

tahadinja itu. Massa sambil berdjalan harus selalu mengarahkan matanja kearah puntjak gunung Indonesia Merdeka, dan memandang hasil-hasil-ketjil itu hanja sebagai bunga-bunga jang ia sambil lalu petikkan dipinggir djalan. Sebab, *selama stelsel kapitalisme-imperialisme belum gugur, maka massa tidak bisa mendapat perbaikan nasib jang 100% sempurnanja*. Tapi asal tidak "digenuki", asal tidak dinomor-duakan, maka perdjoangan untuk hasil-sehari-hari itu malahan adalah baik djuga untuk memeliharakan strijdvaardigheid-nja massa. Perdjoangan untuk hasil-sehari-hari itu malahan harus didjalankan sebagai suatu training, suatu gemblengan tenaga dialam perdjoangan jang lebih besar.

"Ohne den Kampf für Reformen gibt es keinen erfolgreichen Kampf für die vollkommene Befreiung, ohne den Kampf für die vollkommene Befreiung keinen erfolgreichen Kampf für Reformen",—"Zonder perdjoangan buat perobahan sehari-hari tiada kemenangan bagi perdjoangan buat kemerdekaan; zonder perdjoangan buat kemerdekaan, tiada kemenangan bagi perdjoangan buat perobahan sehari-hari".

Oleh karena itulah maka partai-pelopor harus membikin pergerakan massa itu mendjadi pergerakan untuk kemerdekaan dan untuk perbaikan-perbaikan-ini-hari. Ja, partai-pelopor djangan djidjik kepada "hasil-ketjil" itu, karena "die Reform ist ein Nebenprodukt des radikalen Massenkampfes" jakni karena "Perbaikan-ketjil-ketjil itu adalah *rontogan* daripada perdjoangan massa setjara radikal".
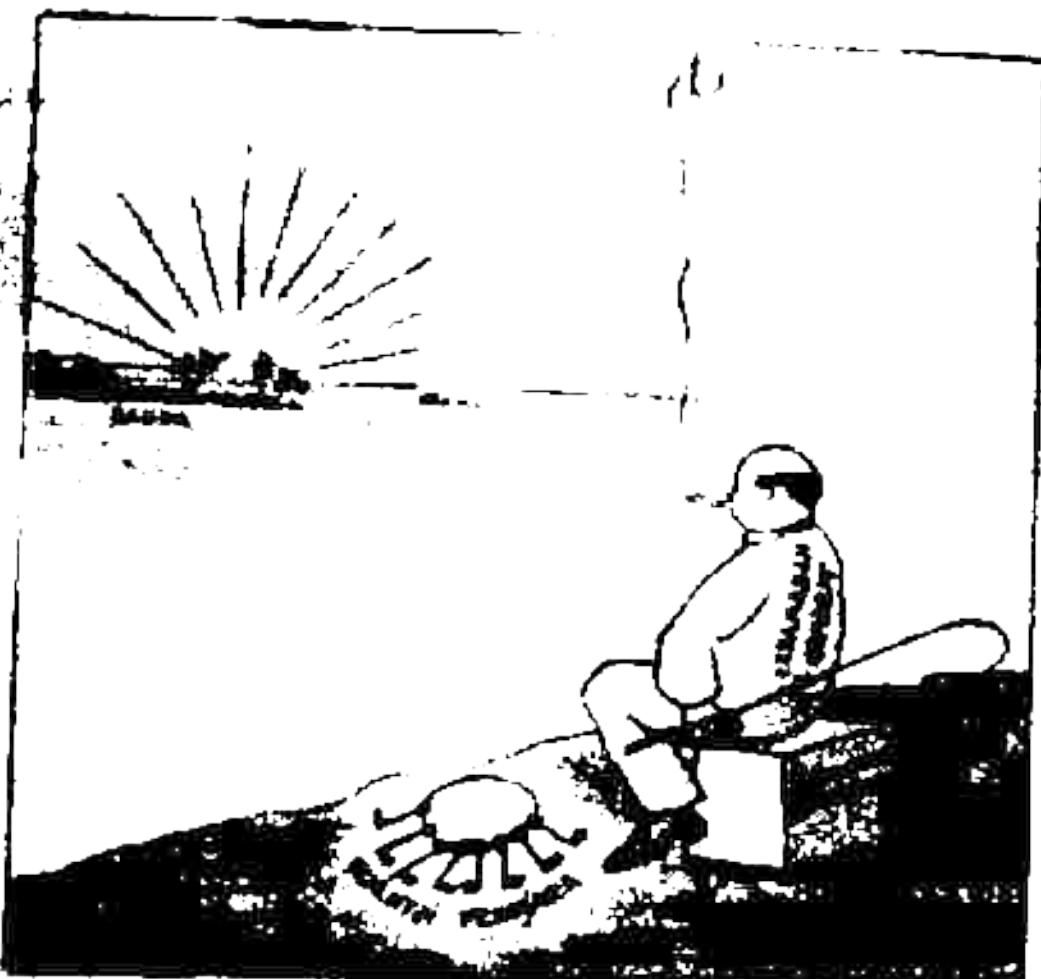
Banjak kaum jang menjebutkan dari kaum: "radikal 100%", jang emoh akan "perdjoangan ketjil" sehari-hari itu. Mereka dengan djidjik mentjibir kalau melihat partai mengadjak massa berdjoang buat turunnja padjak, buat lenjapnja "heerendienst" (rodi), buat tambahnja upah-buruh, buat turunnja tarief-tarief, buat lenjapnja bea-bea, buat perbaiken ketjil sehari-hari, dan selamanja dengan angkuh berkata: "Seratus persen kemerdekaan, dan hanja aksi buat seratus persen kemerdekaan." Ach, mereka tidak mengetahui, bahwa didalam politik radikal tidak adalah pertentangan antara perdjoangan jang leluasa, tetapi djustru suatu hubungan jang rapat sekali, suatu "perkawinan" jang rapat sekali, suatu "wisselwerking" jang rapat sekali. "Zonder perdjoangan buat perobahan sehari-hari, tiada kemenangan bagi perdjoangan buat kemerdekaan; zonder perdjoangan buat kemerdekaan, tiada kemenangan bagi perdjoangan buat perobahan sehari-hari!" Inilah a-b-c-nja aksi radikal, inilah ha-na-tja-ra-ka-nja perlawanan radikal: perlawanan ketjil sebagai "moment" daripada perlawanan jang besar, perlawanan-ketjil sebagai mata rantai didalam perlawanan jang besar,—berbedaan samasekali setinggi langit dengan "perlawanannja" kaum reformis jang hingga buta menggenuki perdjoangan sehari-hari untuk perdjoangan sehari-hari. Sembojannja "kaum 100%" jang berbunji: "Seratus persen kemerdekaan,

jang radikal, jang hanja kenal satu wet,—wetnja perlawanan jang tak mau kenal damai." Inilah adjaran seorang pemimpin besar jang sering saja pindjam perkataannja. Oleh karena itu partai-pelopor tidak harus hanja membuka mata massa sahadja:— *partai-pelopor harus djuga membawa massa keatas padangnja pengalaman, keatas padangnja perdjoangan.* Diatas padangnja perdjoangan inipun partai-pelopor itu *mengolah tenaganja massa*, memelihara dan membesar-besarkan kekuatannja massa, mengukur-ngukur dan menaker-naker keuletannja massa, menggembleng kekerasan-hati dan energinja massa,—men-"trin" segala kepandaian dan keberaniannja massa untuk berdjoang. "Lebih menggugahkan keinginan daripada semua teori adalah perbuatan, perdjoangan. Dengan kemenangan-kemenangan perdjoangannja melawan simusuh, maka partai menundjukkan kepada massa betapa besar kekuatannja massa itu, dan oleh karenanja pula, membesarkan rasa-kekuatan massa dengan sebesar-besarnja. Tetapi sebaliknja djuga, maka kemenangan-kemenangan ini hanjalah bisa terdjadi karena suatu teori, jang memberi penjuluh kepada massa, bagaimana tjaranja mengambil hasil jang sebanjak-banjaknja daripada kekuatan-kekuatannja setiap waktu",—begitulah perkataan salah seorang pimpinan lain dengan sedikit perobahan.

Hanja begitulah sikap jang pantas mendjadi sikapnja suatu partai radikal jang dengan jakin mau mendjadi partai-pelopornja massa, *menjuluhi* massa, dan berdjoang habis-habisan dengan massa: menjuluhi massa sambil berdjoang dengan massa,—berdjoang dengan massa sambil menjuluhi massa. Didalam perdjoangan ini partai-pelopor harus selamanja mengarahkan mata massa dan perhatian massa kepada maksud jang satu-satunja harus mendjadi idam-idaman massa, jakni gugurnja stelsel kapitalisme-imperialisme via djembatan Indonesia Merdeka. Partai-pelopor haruslah selamanja tetap memusatkan semangat massa, kemauan massa, energi massa kepada satu-satunja maksud itu,—dan tidak lain. Tiap-tiap penjelewengan harus ia buka kedoknja dimuka massa, tiap-tiap pengchianatan kepada radikalisme harus ia hukum dimuka mahkamahnja massa, tiap-tiap keinginan akan "menggenuki" untung-untung ketjil-hari-sekarang harus ia bakar diatas dapurnja massa, tiap-tiap aliran jang hanja mau menambal masjarakat-amoh ini harus ia musnakan dengan simumnja radikalisme massa. Satu tudjuan, satu arah perlawanan, satu pergulatan, dan bukan dua-tiga, jakni tudjuan radikal, zonder banjak menoleh-noleh melihat dan menggenuki hasil-hasil-ketjil-ini-hari.

Dus, massa tidak boleh beraksi buat hasil-hasil-ketjil-ini-hari? Tidak begitu, samasekali tidak begitu! Massa hanja tidak boleh menggenuki aksi buat hasil-hasil-ketjil-ini-hari itu! Massa hanja tidak boleh ketarik oleh manisnja hasil-hasil-ketjil itu, sehingga lantas lupa akan maksud jang besar tahadi-tahadinja, atau *menomor-duakan* maksud-besar jang tahadi-

dan hanja aksi buat seratus persen kemerdekaan", dan aksi sembojan itu harus kita koreksi mendjadi "seratus persen kemerdekaan dan aksi apa sahadja jang mentjepatkan seratus persen kemerdekaan!", dan politik reformisme harus kita enjahkan kedalam kabutnja ketiadaan, kita usir kedalam liang-kuburnja kematian, — melalui kumidi-bodor ketawaan rakjat. Demikian, dan hanja demikian partai-pelopor harus bekerdja!

"Fikiran Ra'jat", 1933

BOLEHKAH SAREKAT SEKERDJA BERPOLITIK?

I

Kongres kaum buruh telah langsung di Surabaja, dari tanggal 4 sampai 7 Mei. Sesudah mendengar advies-adviesnja sdr. Sukarno, sdr. Sjahrir dan sdr. Sutomo, maka diambilnja beberapa putusan jang penting, diantaranja ialah maksud dan tudjuan:

1. Mempertahankan dan memperbaiki nasib kaum buruh Indonesia didalam segala lapangan (baik sosial, ekonomi, maupun politik).
2. Menuntut adanja socialistische productiewijze (tjara-menghasilkan-barang-barang jang socialistis).

Putusan jang nomor 1) itu sudah menggojangkan penanja beberapa djurnalis bangsa kita, misalnja tuan J.D.S. didalam s.k. "*Suara Umum*" dan tuan S. didalam s.k. "*Pemandangan*". Pokoknja mereka punja pemandangan ialah, bahwa, katanja, sarekat-sekerdja tidak boleh berpolitik.

Dengarkanlah misalnja apa jang tuan S. katakan:

"Mempertahankan (?) dan memperbaiki nasib kaum buruh; ini seharusnja. Tetapi "disegala lapangan", ini meskipun memang baik, kiranja kebanjakan.

Kita lebih mufakat djika dibelakang mempertahankan dan memperbaiki nasib itu, hanja lantas diterangkan "stoffelijk dan geestelijk", zonder musti mengindjak pada banjak hal jang berat, sampai politik! Pergerakan kaum sekerdja harus berdasar atas memadjukan anggotanja, mentjari perobahan nasib. Djikalau politik terbawa-bawa, harus ada keterangan lagi bagaimana udjudnja itu politik. Dan, berhubung dengan adanja matjam-matjam pergerakan politik disini (meskipun tudjuannja satu) kiranjapun organisasi perburuhan akan terpetjah belah djikalau semangat politik dimasukkan.

Di Surabaja dulu ada chauffeursbond jang kuat. Kalau tidak salah dipimpin oleh tuan Wondosudirdjo dari P.S.I. Lantas timbul persarekatan sopir lagi dari P.B.I. Lantas. . . , lantas hantjur, karena politik mempengaruhi. Di Djakarta sama djuga ada sematjam itu! Pergerakan kaum buruh, baik terlepas dari politik. Seperti di

dengan anggapan modern jang terpikul oleh adjarannja riwajat, jang mengadjarkan bahwa nasib kaum buruh tidak bisa langsung diperbaiki selama stelsel kapitalisme masih meradjalela. Tidak lagi kini dikirakan, bahwa kaum buruh bisa "hangat-hangat bersarang didalam kapitalisme" alias "zich warmpjes nestelen in het kapitalisme", tetapi mulai teguhlah tertanamnja adjaran-riwajat dan adjaran-akal-dialektik, bahwa politik "hangat-hangat bersarang didalam kapitalisme" itu adalah politik jang achirnja merugikan-kepada-kaum-buruh dan . . . politik jang mustahil.

Sebab antara "modal" dan "kerdja" adalah suatu pertentangan-hakekat, suatu antitese jang tidak bisa dihapus, walaupun oleh segala kepandaiannja profesor-profesor-botak dari segala sekolahan-sekolahan tinggi. Antara "modal" dan "kerdja" itu ada tabrakan-kebutuhan, oleh karena "modal" itu, sebagaimana terang-benderang diterangkan oleh teori dialektika, meerwaarde, Verelendung d.l.s., adalah hidup daripada kerdja, menguruskan kerdja. Oleh karena itu, maka benar sekalilah putusan kongres kaum buruh di Surabaja itu, — dan lebih dulu kongres Partindo, djuga di Surabaja —, bahwa pergerakan sekerdja harus melawan tiap stelsel kapitalisme, menghilangkan tiap stelsel kapitalisme, mengedjar stelsel produksi jang sama rasa sama rata.

Nah, tidakkah ini tudjuan jang tak kurang tak lebih mau mendjungkir-balikkan tjara susunan masjarakat, suatu tudjuan jang berdarah-daging politik, jang politik-mbahnja-politik, — jang druipen van de politiek? Komunis? Ah, — orang di Indonesia gampang mengira jang demikian ini, oleh karena memang terlalu angler didalam itu "mode kedjiwaan" jang dengan muka angker "sarekat-sekerdja djangan berpolitik". . . . Tetapi siapa jang suka melihat lebih djauh daripada pandjangnja hidungnja, siapa jang suka melihat sarekat-sarekat-sekerdja dibenua Amerika dan Eropah, dia segeralah akan melihat bahwa sebagian besar daripada sarekat-sarekat-sekerdja disitu itu bertudjuan jang demikian itu, sekalipun bukan sarekat-sekerdja bolshevik! N.V.V., I.I.T.F., R.G.I. dan lain-lain lagi sarekat-sekerdja, dari jang paling kanan sampai jang paling kiri, semua itu anti-kapitalisme dan melawan kapitalisme, — tetapi toch sungguh bukan semuanja bolshevik!

Nah, dengan apa jang kita uraikan diatas ini sahadja, sudah njatalah dengan senjata-njatanja bahwa anggapan "sarekat-sekerdja tidak boleh berpolitik" adalah anggapan jang melèsèt. Toch masih banjak sekali jang perlu kita uraikan, pun berhubung dengan nomor 1) dari putusan kongres Surabaja, jang membikin terperandjatnja beberapa djurnalis bangsa kita itu. Uraian itu akan saja sadjikan dalam F.R. no. 45 dan no. 46.

Tetapi buat ini nomor, marilah kita kaum radikal, kaum modern, kaum pemikul zaman, — marilah kita lenjapkan dengan segera daripada kebutekan otak kita, bahwa perkataan "vak" dan "politik" ada berten-

Meester Cornelis[1], ini tempat mendjadi standplaats dari 130 kondektur S.S. Mereka ada jang mendjadi anggota Pasundan, Partindo, P.N.I., B.O., netral-sahadja dan sebagainja.

Djika Persatuan Serikat Sekerdja mengandung politik djuga, dibelakang hari akan ada penilikan dari salah satu persarekatan jang mau masuk: pengurusnja apa politiknja?

Ini sudah terang, dan riwajat sudah undjuk tjukup. Perkumpulan sekerdja harus terlepas dari politik. Pun ini ada perlunja supaja permintaan perobahan nasib dari kaum madjikan tidak lantas kena tjap "politik", sehingga onderhandeling-n tertutup. Perlawanan jang sehat sekalipun, akan kurang harganja djikalau ada alasan bisa dikenakan tuduhan politik jang mendjadi dasar.

Pergerakan sekerdja biar tinggal satu vak-organisatie, siapa jang gemar politik, tempatnja dipergerakan rakjat, boleh mendjadi anggota partai politik." . . . .

Begitulah tulisan kaum "anti-politik-dalam-sarekat-sekerdja" itu.

Benar atau salah? Terpikul oleh pengadjaran riwajat atau tidak? Tulisan itu adalah salah samasekali! Memang terlalu lama kita hidup didalam "mode kedjiwaan" jang salah, bahwa "pergerakan sarekat-sekerdja tidak boleh berpolitik". Mode kedjiwaan ini harus kita ganti dengan mode baru, kita ganti dengan visi baru, bahwa pergerakan sarekat-sekerdja harus berpolitik. Adjaran kita ini tentu akan seperti petir pada siang-siang hari, seperti glèdèg jang menjambar pada saat terang angkasa, baik bagi kaum "anti politik" itu, maupun bagi kaum sana! Tetapi marilah disini kita uraikan agak djelas, kita beberkan salahnja pendirian kuno itu.

Aneh sekali, jang dianalis oleh tuan S. lebih dulu adalah nomor 1) dari maksud dan tudjuan sentrale jang berkongres di Surabaja itu, dan tidak nomor 2) jang berbunji: "menuntut adanja socialistische productiewijze"! Sebab djustru bagian nomor 2) inilah jang politik-mbahnja-politik, "bertetes-teteskan politik", — "druipen van de politiek". Djustru bagian nomor 2) inilah suatu program politik jang setulen-tulennja, suatu politiek beginsel jang semurni-murninja! Tidak lagi disini dirasakan puas dengan "tambah gadji" dan "kurangnja djam bekerdja", tidak lagi disini jang diprogramkan hanja "perbaikan ini hari" sahadja, tetapi jang ditudju tak lain tak bukan ialah robahnja susunan masjarakat, jakni hilangnja tjara-produksi jang kapitalistis diganti dengan tjara-produksi jang sosialistis. Anggapan bahwa kaum buruh bisa dibikin 100% sempurna hidupnja zonder merebut samasekali akar-akarnja stelsel kapitalisme dan menanam akar-akar baru daripada stelsel sosialisme, anggapan itu dilemparkan kedalam samodranja kekunoan dan kekolotan, — diganti

[1] Djatinegara.

gampang-gampang diakui sjah oleh pemerintah atau madjikan. Mereka tidak gampang bisa mengeritik madjikan atau madjikan pemerintah, oleh karena adanja pasal-pasal didalam buku hukum pidana jang senantiasa mengantjam kepadanja. Inilah sebagian daripada gambar nasib politik kaum buruh Indonesia jang djelek itu. Inilah jang, oleh karenanja, harus mendapat perbaikan, dituntutkan perbaikannja dengan aksi jang kuat dan tekad jang ulet.

Benar, suatu kewadjiban tinggi daripada sarekat-sekerdja itu, dan bukan *erfzonde* alias kedjahatan sebagai dikirakan oleh beberapa djurnalis kita, untuk berdjoang sekeras-kerasnja memperbaiki nasib politik itu: Berdjoang menuntut status legal alias pengakuan sjah sarekat-sekerdjanja oleh madjikan, berdjoang menuntut luasnja hak berserikat dan bersidang baginja, berdjoang menuntut adanja hak mogok, berdjoang menuntut hilangnja artikel-artikel apa sahadja jang menghalang-halangi sarekat-sekerdja itu! Sebab selama hal-hal itu masih tetap sebagai sekarang, selama alam politik daripada sarekat-sekerdja masih sebagai sekarang, maka pergerakan sarekat-sekerdja itu tidak bisa subur dan tidak bisa mekar mendjadi pergerakan jang kuat. Selama belum ada status legal, selama belum ada hak mogok, selama belum ada hak berkumpul jang luas,— selama sjarat-sjarat-politik bagi persarekat-sekerdjaan itu belum ada —, maka pergerakan sarekat-sekerdja itu akan tinggal mendjadi suatu pergerakan jang lemah. Sarekat-sekerdja sendiri,— begitu djuga pergerakan-politik —, harus menuntut adanja sjarat-sjarat bagi sehatnja kesarekat-sekerdjaan itu; sarekat-sekerdja sendiri harus membanting-tulang merebut *politieke toestand* jang lajak itu!

Pembatja barangkali ada jang membantah, apakah tidak lebih baik aksi jang demikian itu diserahkan pada pergerakan politik sahadja? Saja balik bertanja, apakah keberatannja djikalau sarekat-sekerdja sendiri berdjoang merebut hak-hak-politik jang perlu bagi sarekat-sekerdja sendiri? Tidakkah baik djuga djika sjarat-sjarat-politik bagi suburnja sarekat-sekerdja itu djuga diichtiarkan oleh sarekat-sekerdja sendiri? Ach, tengoklah misalnja riwajat pergerakan sarekat-sekerdja dinegeri Inggeris. Dulu kaum buruh disana djuga djelek nasib-politiknja. Dulu mereka tidak-boleh-boleh-atjan mengadakan trade-unions; dulu mereka djuga tidak punja hak mogok, diantjam dengan hukuman keras; dulu mereka punja pergerakan djuga tidak diberi status legal! Namun, kini hak-hak itu semua sudah didapatkan, kini nasib-politik itu sudah mendjadi lebih baik, dan *waarlijk* bukan "pergerakan-politik" jang merebutkan hak-hak itu baginja, tetapi pergerakan trade-unions sendiri. Dan pergerakan trade-unions ini sendiripun jang achirnja, sampai sekarang djuga, masih terus beraksi "mempertahankan dan memperbaiki nasib-

tangan satu sama lain. Sebab teori masjarakat adalah membantah anggapan ini, menjelahkan anggapan, — mendjustakan anggapan ini! Kaum jang paling kanan dan reformispun di Eropah, — misalnja Henri Polak —, kini sudah waras dari penjakit "sekerdja anti politik" itu!

Djanganlah kita sengadja ingin terus menderita penjakit itu!

II

Didalam F.R. nomor jang lalu telah saja terangkan, bahwa haluan-modern didalam sarekat-sekerdja, jakni mengedjar adanja socialistische productiewijze sebagai jang disebutkan dalam bagian 2) daripada maksud dan tudjuan sentrale jang berkongres di Suraoaja, adalah suatu haluan jang "politik-mbahnja-politik". Marilah kita kupas sekarang apa jang termasuk dalam bagian 1) daripada maksud dan tudjuan itu, jakni bagian jang berbunji:

1) Mempertahankan dan memperbaiki nasib kaum buruh Indonesia didalam segala lapangan (baik sosial, ekonomi, maupun politik).

Bagian inilah, — jang tertentu ada perkataan "politik" didalamnja —, bagian inilah jang membikin terperandjatnja kaum "anti-politik-dalam-sarekat-sekerdja" ini! Sudah saja terangkan dalam F.R. jang lalu —, sebenarnja bagian 2)-lah jang sampai kebulu-bulunja ada politik, bertetes-teteskan politik, druipen van de politiek! Tapi walaupun begitu, marilah kita kupas bagian 1) itu lebih djelas.

Apakah jang termaktub didalamnja? Jang termaktub didalamnja ialah, bahwa antara lain-lain sarekat-sekerdja itu bermaksud "mempertahankan dan memperbaiki nasib politik" daripada kaum buruh. Nasib politik!, — itu didalam bahasa asing adalah berarti "de politieke toestand", dan "mempertahankan dan memperbaiki nasib politik" adalah berarti "het handhaven en verbeteren van de politieke toestand". Saja berikan perkataan daripada kalimat itu disini didalam bahasa asing, bukan buat asing-asingan, bukan buat belanda-belandaan, tetapi oleh karena kalimat bahasa Belanda itu barangkali bisa lebih mendjadikan terangnja apa jang dimaksudkan: bahwa kaum-buruh-punja politieke toestand harus didjaga djangan sampai mendjadi lebih djelek daripada sekarang, bahkan harus diperbaiki agar mendjadi lebih baik daripada sekarang.

Pembatja belum mengerti? Bagaimana politieke toestand daripada kita punja kaum buruh sekarang? Politieke toestand itu, nasib politik itu, kini adalah djelek sekali. Mereka misalnja, — sebagai seluruh Rakjat Indonesia —, tidak mempunjai hak berserikat dan bersidang jang sempurna. Mereka, oleh adanja artikel 161 bis dari buku hukum siksa, tidak mempunjai hak mogok. Mereka punja sarekat-sarekat-sekerdja tidak

bagi tuan S.! Perkataan "politik" didalam sarekat-sekerdja ia bentji sebagai penjakit pest. Begitu bentji, hingga ia menulis:

> "*Ini ada perlunja supaja permintaan perobahan nasib dari kaum madjikan tidak lantas kena tjap politik, sehingga onderhandelingen tertutup*". . . .

Memang didalam satu kalimat ini sahadja, sudahlah termaktub seluruh dunia-pemandangannja tuan S. tentang sarekat-sekerdja: bagi dia, sarekat-sekerdja bukanlah suatu badan-perdjoangan, tetapi suatu badan-permintaan! Bagi dia, sarekat-sekerdja bukanlah suatu sendjata bagi kaum buruh menuntut perobahan nasib, tetapi suatu kantor-rekes jang memohon-mohon. Perhatikanlah sekali lagi kalimatnja jang saja tjetak miring itu, dan kebenaran perkataan saja ini akan makin meresap kepada pembatja. Perhatikanlah perkataan "permintaan" didalamnja, jang mengandung seluruh ideologi tuan S. tentang sarekat-sekerdja!

Amboi, sarekat-sekerdja harus meminta-minta dan supaja kaum madjikan tidak merengut "sarekat-sekerdja harus mendjauhi tjap politik"! Benar-benar disini nasib kaum buruh tergantung dari mukanja kaum madjikan, dari roman mukanja kaum madjikan, kalau roman muka itu merengut, kaum buruh tjelaka mbahnja tjelaka! . . . .

Seolah-olah kaum madjikan itu tidak mempunjai kepentingan atas untuk jang besar, en dus selamanja ber-tendenz membikin upah kaum buruh mendjadi upah jang paling murah. Seolah-olah tidak ada suatu pertentangan kebutuhan antara modal dan kerdja, suatu antitese antara modal dan kerdja. Seolah-olah dus tidak benar, bahwa karena adanja antitese ini, nasib kaum buruh adalah didalam genggaman kaum buruh sendiri!

Neen, tidak! Djikalau kaum buruh ingin nasib jang lebih lajak, djikalau kaum buruh ingin tambah upah, kurangnja tempo-bekerdja, adanja undang-undang perburuhan, lenjapnja ikatan-ikatan jang mengikat kepadanja, maka tidak ada lain djalan melainkan djalannja perdjoangan jang ulet dan habis-habisan. Djikalau kaum buruh ingin perbaikan nasib itu, maka ia harus menumpuk-numpukkan tenaganja didalam sarekat-sekerdja, menumpuk-numpukkan machtsvorming didalam sarekat-sekerdja, dan membangkitkan kekuasaan itu didalam perdjoangan, perdjoangan, dan sekali lagi perdjoangan. Politik minta-minta satu kali bisa mendapat "hasil", tetapi sembilan puluh sembilan kali ia nistjaja gagal. Politik minta-minta itu ada politik bohong, suatu politik jang tidak berdiri diatas buminja kenjataan, tidak berdiri diatas realiteit, oleh karena ia memungkiri adanja kenjataan antitese antara modal dan kerdja. Politik minta-minta itu adalah suatu politik jang achirnja mengorbankan kepentingan kaum buruh terhadap kepentingan kaum modal.

politik" daripada anggota-anggotanja dan daripada seluruh dunia kaum buruh dinegeri Inggeris!

Maka oleh karenanja, marilah kita djuga segera melepaskan anggapan-kuno tentang sarekat-sekerdja itu, mengambil anggapan-modern jang lebih sehat dan lebih rasionil. Marilah kita, — walaupun kita bukan kaum reformis —, mengambil adjaran daripada perkataannja reformis Henri Polak jang saja sebutkan dalam F.R. jang lalu, adjaran jang berbunji: "Sarekat-sekerdja jang tidak memikirkan dan tidak berusaha memperbaiki nasib-politik daripada anggota-anggotanja adalah sarekat-sekerdja jang hanja memikirkan sebagian daripada nasib anggota-anggotanja. Sebab nasib kaum buruh itu bukan urusan ekonomi sahadja seperti urusan upah dan urusan pensiun, bukanpun urusan sosial sahadja sepertinja asuransi dan didikan, — nasib kaum buruh itu djuga sebagian urusan politik. Sarekat-sekerdja harus memperbaiki nasib ekonomi, sosial dan politik. Ja, suburnja dan kuatnja sarekat-sekerdja adalah banjak tergantung pada nasib politik."

Inilah adjaran reformis Henri Polak! Sungguh kolot, kuno, orthodox-lah kita, djika kita didalam tahun 1933 ini masih beranggapan "sarekat-sekerdja-anti-politik".

Sungguh temponja sekarang merobek mode kedjiwaan jang kuno itu, diganti dengan visi baru jang sehat dan rasionil!

Kaum buruh Indonesia, tjamkanlah adjaran ini!

III

Sekarang, — sesudah saja dalam nomor-nomor jang lalu telah membuktikan bahwa maksud "socialistische productiewijze" adalah politik-mbahnja-politik, dan bahwa "mempertahankan dan memperbaiki nasib-politik" bagi sarekat-sekerdja adalah suatu keharusan —, sekarang saja mau menjelidiki kalimat-kalimat didalam tulisan tuan S. jang berbunji:

"Perkumpulan sekerdja harus terlepas dari politik. Pun ini ada perlunja supaja permintaan perobahan nasib dari kaum werkgevers tidak lantas kena tjap politik, sehingga onderhandelingen tertutup. Perlawanan jang sehat sekalipun, akan kurang harganja djikalau ada alasan bisa dikenakan tuduhan politik jang mendjadi dasar. Pergerakan sekerdja biar tinggal satu organisasi sekerdja, siapa jang gemar politik, tempatnja dipergerakan Rakjat, boleh mendjadi anggota partai politik". . . .

Och, och, och, och! Perkataan "politik" didalam sarekat-sekerdja sudahlah mendjadi suatu nachtmerrie, suatu momok, suatu kedahsjatan

Dikabulkan tuntutannja, sjukur, memang itu jang dikehendaki!; tidak dikabulkan, — segera selidikilah organisasi, sebab penolakan tuntutan itu biasanja adalah oleh karena kekuasaan kaum modal itu belum takut kepada kekuasaan kaum buruh. Selidikilah organisasi, dan kuatkanlah organisasi itu, — lebih-lebih kuat daripada tahadi —, dan bangkitkanlah organisasi itu dengan protestmeeting, demonstrasi, aksi-gabungan dan lain-lain aksi tuntutan jang haibat, untuk mendorongkan tuntutan itu dengan desakan jang maha-kuasa. Dan tidak boleh tidak, walaupun dua-tiga kali kalah, achirnja tentu kaum buruh menang!

Memang dialektika memestikan adanja perdjoangan jang tak kenal damai antara modal dan kerdja, — melebur tiap-tiap keakuran antara dua "kutub" daripada masjarakat ini. Dialektikapun memestikan bahwa kutub modal nanti dialahkan oleh kutub kerdja, — kutub kapitalisme dialahkan oleh kutub proletariat diganti dengan sintese baru, jaitu sintesenja dunia jang tiada kelas.

Kaum buruh, lebarkanlah dadamu, besarkanlah hatimu, badjakanlah urat-ototmu, dan berdjoanglah dengan segenap djiwa-ragamu.

"Kamu hanja bisa kehilangan rantai-rantaimu, sebaliknja akan mendapat dunia-baru jang gilang-gemilang!"

Begitulah kata seorang pemimpinmu jang maha-besar.

Njatakanlah perkataan ini didalam apinja semangat-bantengmu!

"Pikiran Ra'jat", 1933

Maka oleh karenanja adalah kewadjiban kita, melenjapkan segala ideologi minta-minta jang salah itu. Riwajat pergerakan kaum buruh adalah terbèbèr dimuka kita, dengan bukti-bukti bahwa ideologi persamaan-kebutuhan antara modal dan kerdja adalah ideologi jang tersesat. Robert Owen, Louis Blanc, Ferdinand Lasalle, jang mentjari perbaikan nasib kaum buruh dengan tjara perdamaian antara modal dan kerdja, dengan tjara kerdja-sama antara modal dan kerdja, — semua pemimpin ini satu persatu adalah achirnja terpukul oleh hantu-hitamnja kenjataan, semua pemimpin ini telah mengalami, bahwa mereka punja usaha-perdamaian adalah achirnja hantjur-lebur terpelanting didalam djurangnja antitese.

Oleh karenanja, tak perlulah kaum buruh ambil pusing sarekat-sekerdja ditjap politik atau tidak ditjap politik oleh kaum madjikan. Jang perlu bagi kaum buruh ialah, bahwa mereka mempunjai tenaga, mempunjai kekuasaan. Susunkanlah tenaga itu didalam sarekat-sekerdja, timbunkanlah kekuasaan itu didalam gabungannja sarekat-sekerdja! Kaum madjikan merengut atau kaum madjikan tidak merengut, kaum madjikan memisuh "sarekat-sekerdja ini politik" atau tidak memisuh "sarekat-sekerdja ini politik", — sarekat-sekerdja toch akan bisa mendapatkan perbaikan nasib bagi kaum buruh apabila tjukup kekuasaan guna mendesakkan segala tuntutan-tuntutannja. Ja, kaum buruh itu zonder "minta-minta", toch "dihadiahi" nasib-baik oleh kaum modal, apabila kekuasaannja tjukup besar, hanja oleh karena kaum madjikan takut kepada kekuasaannja sarekat-sekerdja!

Tjamkanlah perlunja machtsvorming (penggalangan kekuasaan) ini! Dengan machtsvorming kaum buruh bisa mengepal seluruh dunia. Dengan machtsvorming mereka akan menang dan unggul, zonder machtsvorming mereka akan selamanja sengsara terkena oleh wetnja Verelendung, walaupun misalnja mendjalankan politik-lidah jang bagaimana litjinnja djuga. Terdjunkanlah machtsvorming itu kedalam perdjoangan jang dinamis, — dan djangan lagi tambahnja upah dan kurangnja tempo bekerdja, hilangnja stelsel kapitalismepun akan tertjapai! Tjamkan, sekali lagi tjamkanlah adjaranku ini!

Dus sarekat-sekerdja tidak boleh "minta-minta"? Djadi tidak boleh mengadakan pembitjaraan dengan kaum modal? Tidak begitu, samasekali tidak begitu! Sarekat-sekerdja perlu mengadakan pembitjaraan dengan kaum modal. Tetapi pembitjaraan itu tidak boleh suatu pembitjaraan perdamaian, tidak boleh pembitjaraan minta-minta, — tidak boleh pembitjaraan sanduk-sanduk sambil setengah bersumpah bahwa "kita punja sarekat-sekerdja astublieft djangan dikira politik". Pembitjaraan itu harus pembitjaraan jang memadjukan sjarat-sjarat, pembitjaraan jang menuntut, pembitjaraannja utusan sarekat-sekerdja jang berdjoang.

IMPOR DARI JAPAN
SUATU RACHMAT BAGI MARHAEN?

Salah seorang pemimpin pergerakan Indonesia jang terkenal radikal sudah pernah mengeluarkan suatu utjapan, jang sangat menggoda hati saja, karena utjapannja itu ada sangat dangkal. Utjapan itu ialah suatu pudjian jang muluk terhadap pada Japan, jaitu oleh karena didalam zaman melèsèt ini, dimana Marhaen hidup hanja dengan sebenggol sehari, Japan telah memasukkan barang-dagangan di Indonesia jang murah-keliwat-murah: Kemedja limabelas sen, handuk lima sen, saputangan dua sen, piring empat sen, — dan begitu seterusnja! —, itu belum pernah kedjadian di Indonesia sebelum zaman sekarang ini. Japan dimata saudara ini adalah suatu deus ex machina, suatu dewa-penulung jang datang dari langit, bagi Marhaen jang kini begitu kekurangan uang. . . .

Memang, terlihat dengan sekelebatan mata sahadja, pemasukan barang dari Japan itu adalah suatu deus ex machina, suatu dewa-penulung dari kajangan. Memang terlihat dengan sambil-lalu sahadja Marhaen pantas membakar kemenjan untuk mengeramatkan impor dari Japan itu, — sebagai tanda terimakasih. Memang seolah-olah Marhaen pantas ikut bertampik-sorak "Dai Nippon Banzai!", — "Japan jang paling djempol"!

Tetapi, — tetapi! . . . . Apakah benar kita wadjib memudji impor dari Japan ini sampai muluk-muluk, membilang terimakasih diatasnja sampai habis-habisan, mengeramatkan kepadanja sampai semua radikalisme jang ada didalam dada kita habis kabur kekajangan? Apakah benar impor dari Japan itu kita pandang sebagai rachmat bagi Marhaen, sehingga pantas kita sokong dan pantas kita adju-adjukan?

Marilah kita mengambil tamzil. Marilah kita misalnja mengambil riwajatnja kita punja perusahaan pertenunan. Dizaman dulu, itu perusahaan adalah tjukup djumlah untuk memenuhi kebutuhan seluruh Rakjat Indonesia. G.P. Rouffaer adalah membuktikan hal ini; G.P. Rouffaer itu pernah menulis:

"Didalam zaman dulu tanah Djawa adalah mengambil kain-kain jang lebih halus dari pesisir, tetapi kain-kain untuk keperluan sehari-hari dia bisa membikin sendiri untuk kebutuhan tanah Djawa dan malahan djuga untuk sebagian besar daripada kepulauan Hindia. Berkapal-kapal kain-

jang demikian itu, djadi djuga kita punja saudara pemimpin tahadi, tidak seudjung rambut diatas kepalanja jang bersuka-raja "Dai Twente Banzai"!

Sebab, apakah jang achirnja mendjadi buntut pemasukan dari Twente ini? Dengarkanlah utjapan G.P. Rouffaer lagi:

"Sekarang kita Belanda masukkan kita punja kain-kain Belanda ditanah Djawa dan diseluruh nusantara Hindia itu. . . . Dibawah pengaruhnja pertentangan ini, maka perusahaan Bumiputera mendjadi mundur karenanja, dan paberik-paberik kita dinegeri Belanda ada harapan besar bisa menggantinja sama sekali. . . . Dengan keadaan jang demikian itu, maka tidak boleh tidak, perusahaan-kain disini pastilah mati tertindas oleh banjaknja kain-kain asing."

Inilah buntut daripada impor dari Twente itu: kita punja daja menghasilkan mendjadi mati sama sekali, kita punja daja tjipta alias kepandaian dan kemampuan-membikin padam sama sekali, hantjur sama sekali, binasa sama sekali! Imperialisme industrialisme asing itu telah merebut tiap-tiap akar daripada daja menghasilkan ekonomis kita, membakar tiap-tiap semi daripada daja menghasilkan ekonomis kita itu mendjadi debu, merosotkan Rakjat Indonesia itu mendjadi suatu Rakjat jang hidup melulu dengan memakai barang-barang-luaran. Kalau nanti Indonesia sudah merdeka, Rakjat Indonesia masih boleh menggandol pada Twente terus-terusan! . . . .

Maka oleh karena itu, kita kaum radikal, kaum jang mengetahui tiap-tiap kedjahatannja stelsel kapitalisme dan imperialisme itu, kita benar seribu benar djikalau kita mengutuk imperialisme Twente itu, sekalipun ia memasukkan kain-kain jang lebih bagus dan lebih murah daripada kain-kain Indonesia sendiri. Dan sekarang kita harus memudji muluk-muluk impor dari Japan, dan berusaha memadjukan banjaknja impor dari Japan itu, — karena djuga barang-barangnja baik dan murah sekali? Impor dari Japan, jang hakekatnja sama dengan impor dari Twente? Impor dari Japan, jang hakekatnja djuga suatu imperialisme-ekonomi jang sangat-maha-sangat?

Och, marilah kita djangan hanja melihat keadaan-keadaan dengan sekelebatan mata sahadja, marilah kita djangan "oppervlakkig", marilah kita menjelidiki perkara ini sampai kesedjati-djatinja hakekat. Dan apakah jang kita dapat, djikalau kita menjelidiki soal impor Japan itu dengan sedalam-dalamnja? Jang kita dapat ialah impor dari Japan ke Indonesia itu adalah buahnja pemboikotan imperialisme Japan oleh Rakjat Tiongkok. Bandjir barang-barang bikinannja industrialisme Japan, jang tahadinja masuk kepasar-pasar ditepi-tepinja sungai Yang Tse Kiang dan Hoang Ho, bandjir barang-barang bikinannja industrialisme Japan itu kini oleh karena pemboikotan, tidak bisa masuk lagi kedalam daerah negeri Tiongkok. Pintu gerbang pemboikotan ini rupanja tak dapat dihantjur-

kain itu meninggalkan tanah Djawa, menjebar kian-kemari kesemua nusa-nusa sekelilingnja."

Itu, keadaan dulu! Daja menghasilkan masih tjukup pada bangsa kita, — kepandaian dan kemampuan membikin barang masih ada pada Rakjat Indonesia. Tetapi segeralah datang bagian kedua dari abad kesembilanbelas. Untung-untung jang datang daripada cultuurstelsel dlsb., jang tahun-bertahun mengalir dengan deras daripada babusukunja kang Marhaen, jang setiap tutup tahun dirajakan sebagai batig saldo-nja stelsel-kerdja-paksa itu, — untung-untung itu dinegeri Belanda telah dipakai oleh kaum burdjuis untuk membangunkan kepabeiikan jang maha-besar. Rotterdam mendjadi makmur, Amsterdam mendjadi besar, dan di Twente berdirilah segera suatu industri-kain jang asap-semprongnja menutup angkasa. Kain-kain jang keluar dari Twente ini idjual dinegeri Belanda tetapi sebagian besar djuga meninggalkan negeri Belanda itu masuk kedalam masjarakat Indonesia.

Ini kain-kain dari Twente! Kwaliteitnja bagus, harganja murah, lebih bagus dan lebih murah dari kain-kain Indonesia sendiri, — hasilnja mesin memang begitu! —, Marhaen Indonesia segera gemar kepadanja! Ratusan, ribuan, laksaan blok saban tahun diangkut kapal menudju ke Indonesia, laksaan blok saban tahun habis terdjual dipasar-pasarnja Marhaen dikota dan didesa, tersebabkan oleh kwaliteitnja jang bagus, harganja jang rendah. Dan djikalau pada waktu itu saudara pemimpin jang saja maksudkan diatas tahadi sudah mendjadi pemimpin sebagai sekarang, ia barangkali djuga akan bertampik-sorak bersuka-raja: "Hidup Twente, hidup impor dari Belanda, Marhaen kini dengan sedikit uang bisa beli kain jang kwaliteitnja murah!"

Sebab, apakah bedanja hakekat impor dari Twente dan impor dari Japan itu? Betul impor dari Japan itu lebih murah lagi daripada impor dari Twente, betul impor dari Japan itu dirintangi oleh bea-bea sedang impor dari Twente disokong dengan bea-bea, — betul ada beda sareat antara dua matjam impor itu —, tetapi sekali lagi saja bertanja: apakah bedanja hakekat antara dua-duanja, apakah bedanja penghargaan Marhaen terhadap kepadanja, tidakkah dua-duanja memasukkan barang jang lebih baik kwaliteitnja dan lebih murah harganja daripada barang-barang jang pada waktu itu terdjual dipasar Indonesia?

Namun tiap-tiap orang jang radikal, tiap-tiap orang jang ada pengetahuan sedikit tentang dinamikanja ekonomi segera mendjatuhkan tulah atas impor dari Twente itu, mengutuk impor dari Twente itu. Tiap-tiap orang jang ada pengetahuan sedikit tentang dinamikanja ekonomi mengetahui, bahwa impor dari Twente itu salah satu fasetnja imperialisme, salah satu "mukanja" imperialisme, salah satu tangan-pentjengkeramannja imperialisme! Dan oleh karenanja, tiap-tiap orang jang berpengetahuan

tidak suka sabar, dan lantas sahadja gegabah menulis, bahwa saja melarang Marhaen membeli barang murah itu, dan menjuruh dia membeli barang jang mahal. Astagafiru'llah, — saja, salah seorang jang senantiasa memberikan saja punja djiwa kepada kerdja meringankan hidupnja Marhaen itu, saja dikatakan menjuruh Marhaen membeli barang jang mahal. Saja didjatuhi vonnis jang paling berat oleh s.k. "*Adil*" itu, — vonnis tuduhan bahwa saja bermaksud-memberatkan hidup Marhaen jang kini sudah berat maha berat itu. Tetapi, ah biar, saja tidak akan menganalise tulisan "*Adil*" itu, hanja ada permintaan, supaja "*Adil*" sebagai suratkabar jang adil suka mengumumkan tulisan saja jang sekarang ini.

Nah, marilah sekarang saja tebus djandji saja dari F.R. nomor jang lalu itu, djandji menerangkan, bagaimanakah dan harusnja sikap Marhaen didalam hal impor Japan itu adanja. Untuk hal ini, saja lebih dulu memperingatkan pada tamzil jang tempo hari saja ambil daripada impor dari Twente. Tamzil-Twente itu mengadjarkan, bahwa impor dari Twente itu adalah salah satu fasetnja imperialisme Belanda. Kita tidak boleh memudji kepadanja, kita tidak boleh mengeramatkan kepadanja, kita didalam azasnja harus mengutuk imperialisme Twente itu. Kita, sebagai kaum radikal dan sebagai rakjat jang mendjadi korban faset imperialisme Belanda ini, kita didalam hati dan fikiran harus mempersjaitankan faset imperialisme ini, sebagaimana kita harus pula mempersjaitankan tiap-tiap imperialisme dan tiap-tiap kapitalisme. Kita punja azas radikal dan fikiran radikal menjuruh kita bersikap jang demikian itu. Tetapi, ja, mempersjaitan kepadanja! —, tetapi apakah jang kini bisa kita perbuat terhadap pada imperialisme dari Twente itu? Menolak dia? Melawan dia? Memboikot dia? Memang, kalau Marhaen bisa, kalau Marhaen tjukup alat, itu memang sebaiknja, tetapi pada waktu ini, ja rupanja sampai Indonesia-Merdeka, kita akan terpaksa menerima imperialisme dari Twente itu, terpaksa aanvaarden faset imperialisme Belanda itu. Tetapi menerimanja dan aanvaarden-nja itu djanganlah aanvaarden dengan memudji dan mengeramatkan, melainkan haruslah menerima atau aanvaarden setjara revolusioner, setjara revolusioner marxistis: Marhaen membeli barang-barang dari Twente itu, Marhaen mendjadi afnemernja barang-barang dari Twente itu. Marhaen seolah-olah memberi njawa pada imperialisme dari Twente itu, — tetapi didalam menerimanja imperialisme Twente itu ia harus merasa bentji kepadanja, dan harus menjusun dirinja agar supaja kelak bisa menggugurkan imperialisme Twente itu sama sekali. Inilah memang jang disebutkan oleh Marx "revolutionaire aanvaarding" (penerimaan revolusioner) daripada segala hal jang keluar dari kapitalisme dan imperialisme, inilah pula jang dinamakan "proletaris historisme" oleh Liebknecht: Rakjat-djelata "menerima" segala hal dari kapitalisme, rakjat-djelata membeli barang-barang bikinan kapitalisme,

kan oleh meriam-meriamnja tentara dan armada. Bandjir barang-barang itu lantas dibelokkan oleh industrialisme Japan ke Selatan, dibelokkan ke Indo-China, Hindustan dan Indonesia, membandjiri pasar-pasar jang tahadinja telah penuh dengan barang-barangnja imperialisme putih, — mentjoba mendesak barang-barangnja imperialisme putih ini dengan harga jang murah-keliwat-murah. Dumping Nippon! Dai Nippon Banzai!, — Dumping Nippon kini menggetarkan tubuhnja imperialisme Eropah dan Amerika! Dan kita, kita jang negeri kita dipakai gelanggang pergulatan imperialisme ekonomi Japan dan Eropah ini, kita menurut saudara pemimpin tahadi itu harus membakar kemenjan mengeramatkan dan memudji muluk-muluk impornja imperialisme Japan itu, memadju-madjukan besarnja impor imperialisme Japan itu? Amboi, dengan segala ketadjamannja analise Marxistis kita mendjawab: tidak!

Tetapi lalu bagaimana harus sikapnja Marhaen? Tidakkah benar, bahwa impor dari Japan itu pada waktu ini meringankan peri-kehidupan Marhaen? Tidakkah benar bahwa Marhaen dengan dua-tiga sen jang ia dapatkan dengan berkeluh-kesah mandi keringat itu kini bisa membeli barang-barang jang perlu baginja, lantaran impornja Japan?

Sabar, pembatja! Didalam F.R. jang akan datang akan saja djawab pertanjaan-pertanjaan jang achir ini. Buat ini kali tjukup saja menguntjikan tulisan dengan utjapan: tersesatlah siapa jang mengeramatkan sesuatu imperialisme!

* * *

Didalam F.R. nomor jang lalu sudah saja terangkan, bahwa impor Japan jang kini membandjiri pasar Indonesia itu didalam hakekatnja adalah suatu imperialisme Japan jang kini lagi mengadakan pergulatan jang haibat dengan imperialisme Barat, jang oleh karenanja tidak boleh kita pudji muluk-muluk, walaupun barang-barangnja baik dan murah.

Saja kuntji bagian didalam F.R. jang lalu itu dengan kata-kata:

> "Tetapi lalu bagaimana harus sikapnja Marhaen? Tidakkah benar, bahwa impor dari Japan itu pada waktu ini meringankan perikehidupan Marhaen? Tidakkah benar bahwa Marhaen dengan dua-tiga sen jang ia dapatkan dengan berkeluh-kesah mandi keringat itu kini bisa membeli barang-barang jang perlu baginja, lantaran impornja Japan?
>
> Sabar, pembatja! Didalam F.R. jang akan datang akan saja djawab pertanjaan-pertanjaan jang achir ini."

Dengan terang, dengan maha-terang, didalam penguntjian artikel itu saja mintakan supaja pembatja suka sabar. Tetapi surat-kabar *"Adil"* dari Solo tidak suka menuruti permintaan saja itu, surat-kabar *"Adil"*

Tidak sekedjap mata kamu lebih mengeramatkan impor-impor itu, sebagai itu saudara-pemimpin tempo hari jang habis-habisan bakar kemenjan.

Awaslah awas, sekarang barang Japan murah, sekarang barang Japan itu seakan-akan meringankan nasibmu, tetapi nanti, kalau imperialisme Japan itu sudah menang persaingannja dengan imperialisme Barat, nanti kalau ia sudah menggagahi sendiri seluruh pasar dibenua Timur ini, nanti kalau tidak ada konkurensi lagi dari Barat, nanti ia naikkan harga barang-barangnja itu, memahalkan barang-barangnja itu, memberatkan nasibmu sampai kepada dasar-dasarnja kamu punja kantong dan dasar-dasarnja kamu punja bakul-nasi.

Marhaen Indonesia! Terimalah keadaan sekarang, aanvaard-lah keadaan sekarang setjara revolusioner! Belilah barang apa sahadja jang murah dan baik, tjobalah ringan-ringankan sedikit nasibmu jang maha-sengsara itu, tetapi teruskanlah kamu punja azas radikal, teruskanlah kamu punja usaha menjusun-njusunkan kamu punja tenaga, menggembleng-gembleng kamu punja semangat, membadja-badjakan kamu punja Radikalisme Marhaenistis, agar supaja tiap-tiap stelsel kapitalisme dan imperialisme kelak gugur berkalang bumi.

Terimalah impor Japan itu, tetapi djanganlah pudji-pudji dan keramatkan dia, djanganlah pandang dia sebagai suatu rachmat jang hanja membawa berkah sahadja. Ingatlah selamanja, bahwa "rachmat" itu adalah "rachmatnja" stelsel belorong jang bathinnja berisi ratjun bagi kelas proletar dan Marhaen seumumnja!

Aanvaarden, tetapi revolutionair aanvaarden, — itulah sembojan kita!

"Fikiran Ra'jat", 1933

membeli kain dan piring dan sepeda dan potlod dan apa sahadja bikinan kapitalisme, — melihat film-film, naik kereta api, membatja surat-kabar, mendjadi buruh, berkuli, berproletar, semuanja daripada dan kepada kapitalisme —, namun, tetap bentji kepada kapitalisme, tetap memperjaitankan kapitalisme, tetap mengutuk kapitalisme, dan . . . tetap menjusun tenaga dan semangat untuk menghantam pada kapitalisme, membinasakan kapitalisme!
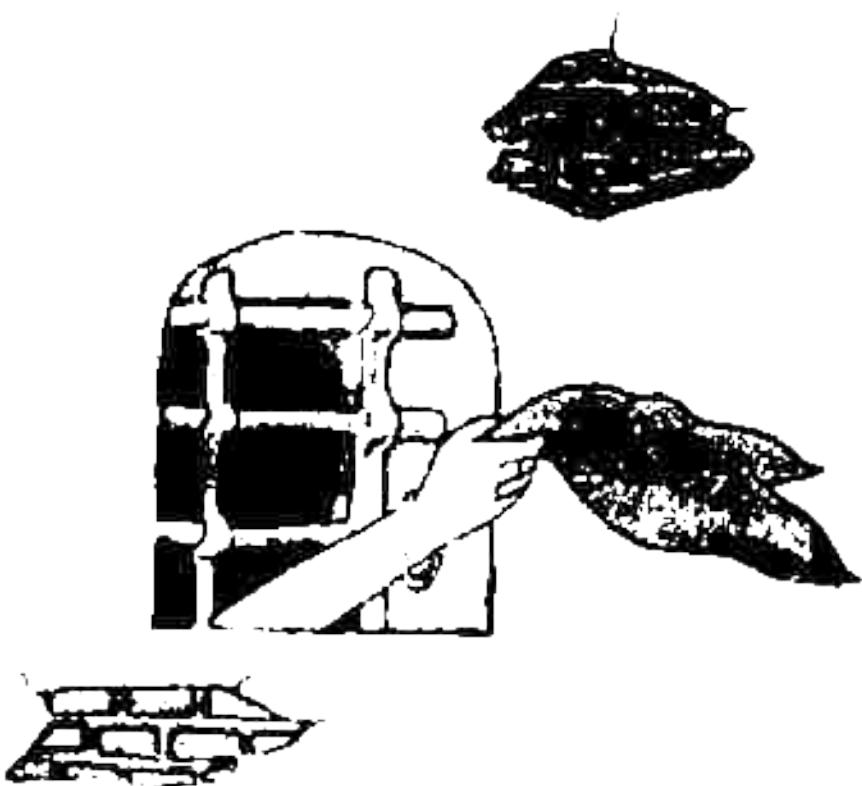
Nah, terhadap pada imperialisme pun kita bersikap begitu: menerima djikalau terpaksa segala apa sahadja jang dari imperialisme itu, tetapi dalam pada menerimanja itu tetap bersikap revolusioner, tetap bersikap radikal, jakni tak berhenti-henti setjara Marhaenistis atau proletaris menghantam pada imperialisme itu, tidak berhenti-henti setjara Marhaenistis atau proletaris mengusahakan matinja imperialisme itu.

Memang, Marhaen atau Proletar tidak bisa bersikap lain daripada aanvaarden alias menerima banjak hal jang keluar daripada imperialisme atau kapitalisme itu, tidak bisa bersikap lain daripada untuk sementara hidup didalam dan daripada imperialisme atau kapitalisme itu. Memang Marhaen atau Proletar itu pada zaman sekarang masih terpaksa memikul nasibnja kelas jang oleh djalannja histori untuk sementara mendjadi kelas jang "bawah", kelas jang "kalah", kelas jang terpaksa menerima apa sahadja jang keluar daripada dunianja kelas jang di-"atas". Tetapi pada imperialisme Twente, kita kini tidak bisa lain daripada menerima imperialisme Twente itu, membeli barang-barangnja, membeli kain-kainnja, membeli apa sahadja jang keluar daripadanja, ja malahan "prefereeren" alias "lebih-menjukai" barang-barangnja dan kain-kainnja itu oleh karena lebih murah dan lebih baik daripada barang-barang dan kain-kain sendiri, — mau boikot tidak bisa, mau saingi kurang bisa —, terhadap pada imperialisme Japan-pun kita tidak bisa lain daripada menerima kepadanja.

Ja, malahan djuga, saja katakan pada Marhaen waktu ini, ambillah kamu punja untung daripada "terpaksa aanvaarden" ini, ambillah kamu punja untung daripada "terpaksa menerima" ini, — belilah barang mana sahadja jang lebih murah dan lebih baik, belilah barang mana sahadja jang bisa meringankan nasibmu jang maha-sengsara itu!

Tetapi dalam pada itu, awaslah awas, bahwa barang-barang itu adalah barangnja stelsel jang sebenarnja musuh kamu, barangnja stelsel-sjaitan jang didalam hakekatnja tiada maksud lain melainkan mengeksploitasi tiap-tiap sen jang kini masih ada didalam kantongmu, mengeksploitasi tiap-tiap tenaga jang kini masih ada didalam bahu dan tubuhmu. Awaslah awas, didalam bathin kamu, didalam politik kamu, didalam aksi kamu, imperialisme Twente dan imperialisme Japan haruslah tetap mendjadi musuh kamu, harus tetap kamu perjaitankan, harus tetap kamu kutuk!

MARHAEN DAN MARHAENI

SATU MASSA-AKSI! DJANGAN DIPISAH-PISAHKAN!

Kaum-kolot gempar sekali lagi!

Gempar karena mendengar sembojannja kaum Marhaeni Bandung jang berbunji: "Kita tidak sudi ekonomi-ekonomian atau sosial-sosialan sahadja, kita tidak mendirikan perhimpunan sendiri, kita duduk dalam satu organisasi-politik dengan kaum laki-laki, kita mendjalankan satu massa-aksi dengan kaum laki-laki itu!" Dan mereka gempar-maha-gempar, tatkala kaum Marhaeni Bandung itu ternjata memfikirkan sembojan itu, dengan mengadakan suatu rapat-besar pada hari 25 Juni jang lalu, jang mengobarkan hatinja orang 4.000 perempuan dan laki-laki.

Sebab apa gempar? Kaum kolot gempar, oleh karena "perempuan-beraksi-politik" memang adalah suatu barang baru baginja, dan terutama sekali oleh karena mereka memang selamanja hidup didalam keadatan ideologi, bahwa kaum perempuan itu harus mempunjai organisasi sendiri. Mereka hidup didalam keadatan melihat organisasi-organisasi "perempuan sendiri" sebagai Putri Budi Sedjati, sebagai Pasundan Isteri, sebagai P.P.I.I., sebagai Wanito Utomo d.l.s., ja mereka melihat organisasi kaum perempuan-sendiri sebagai Isteri Sedar jang toch terkenal kiri itu.[1] — dan kini keadatan ini dirobek oleh kaum Marhaeni Bandung dengan sembojannja tidak mau organisasi-sendiri, tetapi organisasi bersama dengan kaum laki-laki! Kini Marhaeni Bandung itu tidak mau diadakan perbedaan dan tidak mau diadakan perpisahan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki.

Siapa jang benar? Harus ada organisasi "perempuan-sendiri", atau tidak harus ada organisasi perempuan sendiri? Jang benar, — bagi pergerakan politik Marhaen —, adalah kaum Marhaeni Bandung: didalam perdjoangan politik Marhaen itu, terutama sekali didalam perdjoangan Marhaen-radikal, kaum perempuan dan laki-laki harus sama-sama duduk didalam satu organisasi, bersama-sama mengobar-ngobarkan massa-aksi.

1) Kita menjebutkan nama-nama ini tidak buat menjerang, tapi hanja buat "gedachte bepaling" sahadja.

Roland Holst, bahwa pergerakan emansipasi-wanita itu dulu sebenarnja adalah suatu "pergerakan burdjuis". Tetapi inilah pula jang mendjadi sebab, jang kaum perempuan sebentar sesudahnja mendapat kemenangan persamaan-hak itu, segera terbuka matanja, bahwa persamaan hak belum menjelamatkan mereka.

Sebaliknja! Dengan adanja tentara-kerdja rangkap ini, dengan adanja tentara-buruh laki-perempuan jang dua kali djumlahnja daripada dulu, keadaan proletariat semangkin merosot. Upah-upah turun, tempoh bekerdja naik, kaum laki banjak jang dilepas, kaum perempuan dikerdjakan sampai malam dan sampai pagi. Maka timbullah pergerakan modern, dimana kaum laki-laki dan perempuan itu bersama-sama berdjoang, bersama-sama mentjari dunia-baru, bersama-sama menggugurkan kapitalisme. Organisasi-organisasi "perempuan-sendiri" tahadi tinggallah organisasi perempuan-burdjuis sahadja, — kaum proletar-perempuan masuk didalam "internationale arbeidsbeweging" (gerakan buruh internasional) jang menggodog kaum perempuan it : bersama kaum laki-laki didalam satu kawah-tjandradimukanja perdjoangan melawan stelsel kemodalan. Pemimpin-pemimpin perempuan sebagai Clara Zetkin, sebagai Rosa Luxemburg, sebagai Henriëtte Roland Holst, Spiridonova, Wera Sasulitsch, Wera Figner, Nadeshda Krupskaya, Katharina Brechskowskaya d.l.l.[1] tidak memanggul bendera perempuan-sendiri, tidakpun "mewakili" proletar-perempuan sendiri, tetapi memanggul benderanja seluruh tentara proletar, berdjoang didalam kalangannja seluruh tentara proletar, mengomandokan komandonja seluruh tentara proletar.

Dus samasekali tidak ada "organisasi-perempuan" didalam perdjoangan proletar? Ada —, ada ketjil-ketjil, ada ranting-ranting, tetapi sebagai sistem, tidak ada perpisahan antara perempuan dan laki-laki, — sebagai sistem laki-laki dan perempuan dua-duanja masuk didalam satu periuk-pendidih. Maka oleh karena itu, djikalau kita memperhatikan adjaran dari negeri asing ini, djikalau kita tidak mau berbuat anti-sosial, djikalau kita tidak mau bersifat burdjuis tetapi mau Marhaenistis-proletaris jang 100%, maka kita punja kaum Marhaeni harus djuga segera melemparkan djauh-djauh tabir adat kuno itu melenjapkan sesegera-segeranja itu "burgerlijke ideologie" (Henriëtte Roland Holst!) bahwa kaum perempuan perlu mempunjai organisasi sendiri. Tidak! Kaum Marhaeni harus segera mentjampurkan dirinja dengan kaum Marhaen, meluluhkan dirinja dengan kaum Marhaen itu didalam satu organisasi jang radikal dan benar-benar berdjoang, satu organisasi politik jang 100% sosial-revolusioner.

1) Pemimpin-pemimpin-perempuan ini hampir semuanja duduk didalam sajap kiri. Aneh sekali, bahwa sajap kanan ta'banjak pemimpinnja perempuan jang besar.

Didalam F.R. hampir setahun jang lalu, hal ini sebenarnja sudah saja terangkan. Tetapi berhubung dengan kegemparan kaum-kolot tertjengang melihat aksinja Marhaeni Bandung itu, baiklah saja kupas lagi.

Kaum perempuan tidak tjukup, dengan mengedjar persamaan hak dengan laki-laki sahadja, tidakpun tjukup dengan mendapat persamaan hak dengan laki-laki sahadja, tidakpun tjukup dengan mendapat persamaan hak dengan kaum laki-laki itu. Riwajat pergerakan dunia membuktikan hal ini. Dulu, dibenua asing, memang persamaan hak sahadja jang dikedjar oleh perempuan. Dulu memang hanja "vrouwenemancipatie" sahadja jang diperhatikan. Kaum laki-laki boleh djadi pegawai paberik, boleh berpolitik, boleh mendjadi advocaat, boleh mendjadi guru, boleh djadi anggauta parlemen, — kenapa kaum perempuan tidak? Wahai, kaum perempuan, marilah bersatu, marilah rukun, marilah menuntut persamaan hak dengan kaum laki-laki itu, merebut persamaan hak itu dari tangannja kaum laki-laki jang mau menggagahi dunia sendiri!

Begitulah mereka punja pekik-perdjoangan. Dan mereka lantas mendirikan organisasi-organisasi-perempuan-sendiri, dan membangkitkan organisasi-perempuan itu didalam perdjoangan terhadap kaum laki-laki. Mereka memandang kaum laki-laki itu sebagai musuh, sebagai saingan, sebagai saingan jang sombong dan bengal. Mereka berdjoang dengan ulet dan berani, dan achirnja mereka menang.

Dan didalam perdjoangan itu, seluruh dunia burdjuis adalah bersimpati kepadanja. Didalam perdjoangan itu mereka sangat sekali mendapat sokongan dari dunia burdjuis itu, mendapat sokongan dari dunia kemodalan. Sokongan karena "rasa-kemanusiaan"? Karena "rasa keadilan", karena "rasa ethiek"? Boleh djadi begitu; memang persamaan hak antara perempuan dan laki-laki adalah djuga soal "kemanusiaan", soal "keadilan", soal "ethiek". Memang tiap-tiap manusia jang adil dan sehat otak, harus menjokong aksi merebut persamaan hak itu. Tetapi diatas dasarnja "rasa kemanusiaan" daripada kaum burdjuis dan kaum modal itu adalah terletak "rasa-keuntungan" jang tebal sekali. "Ethiek"-nja kaum burdjuis terhadap pada soal ini adalah ethieknja kepentingan kelas jang mentah-mentahan: djikalau kaum perempuan dapat merobek adat kuno dan mendapat persamaan hak dengan kaum laki-laki, djikalau adat kuno jang mengurung kaum perempuan didalam dapur itu bisa lenjap sehingga mereka boleh masuk kedalam "dunia luaran", djikalau kaum perempuan itu dus boleh masuk bekerdja didalam paberik, didalam bingkil, didalam perdagangan, didalam kantor, didalam bedrijf, maka kaum burdjuislah jang sangat untung, kaum burdjuislah jang mendapat kaum buruh murah!

Inilah jang mendjadi dasarnja "kemanusiaan" kaum burdjuis. Inilah "ethiek"-nja kaum burdjuis menjokong kaum perempuan merobek tabirnja adat kuno. Inilah jang memberi kebenaran pada perkataan Henriette

AZAS, AZAS-PERDJOANGAN, TAKTIK

Banjak orang didalam pergerakan Indonesia jang belum mengerti tiga perkataan jang tertulis diatas ini. Azas ditjampurkan dengan azas-perdjoangan, azas-perdjoangan diselipkan kepada taktik. Azas-perdjoangan dikiranja azas, azas dikiranja azas-perdjoangan. Misalnja: non-cooperation disebutkan azas, padahal non-cooperation itu adalah suatu azas-perdjoangan, sebagai dulu pernah saja uraikan.

Apakah azas? Apakah azas-perdjoangan? Apakah taktik?

Azas adalah dasar atau "pegangan" kita, jang, "walau sampai lebur-kiamat", terus menentukan "sikap" kita, terus menentukan "duduknja njawa kita". Azas tidak boleh kita lepaskan, tidak boleh kita buang, walaupun kita sudah mentjapai Indonesia-Merdeka, bahkan malahan sesudah tertjapainja Indonesia-Merdeka itu harus mendjadi dasar tjaranja kita menjusun kita punja masjarakat. Sebab djustru sesudah Indonesia-Merdeka itu timbullah pertanjaan: bagaimanakah kita menjusun kita punja pergaulan-hidup? Dengan azas atau tjara bagaimanakah kita menjusun kita punja pergaulan-hidup? Tjara monarchie? Tjara Republik? Tjara kapitalistis? Tjara sama-rasa-sama-rata? Semua pertanjaan-pertanjaan ini, dari sekarang sudahlah harus terdjawab oleh azas kita, dari sekarang sudahlah harus terdjawab didalam azas kita. Dan bagi kita Marhaen Indonesia, azas kita ialah kebangsaan dan ke-Marhaen-an,— sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi. Bukan sekarang sahadja kita "memegang" kepada sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi itu, tetapi sampai sesudah merdeka, sampai sesudah imperialisme-kapitalisme hilang, ja "sampai lebur-kiamat" kita tetap berazas sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi. Masjarakat jang nanti kita dirikan, haruslah masjarakat sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi, tjara-pemerintahan jang nanti kita djalankan adalah tjara-pemerintahan sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi, republik jang nanti kita dirikan adalah republik sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi,—suatu republik politik-sosial jang tiada kapitalisme dan tiada imperialisme.

Begitulah azas kita. Tetapi kini timbullah pertanjaan: bagaimanakah kita bisa mentjapai Indonesia-Merdeka, dan kemudian bisa melaksanakan azas kita itu? Djawab hanjalah satu: kita harus mendjalankan perdjoangan. Zonder perdjoangan, zonder bergerak habis-habisan, kita tak

Walau di Hindustan-pun, pergerakan Satyagraha adalah suatu luluhan antara laki-laki dan perempuan, suatu luluhan antara pahlawan dan pahlawani, — suatu luluhan antara Marhaen dan Marhaeni!

Kesopanan? Memang! Kita harus mendjaga kesopanan itu. Kita harus mendjaga, djangan sampai pertjampuran antara perempuan dan laki-laki ini mendjadi merusakkan kepada azas kesopanan kita. Tetapi ini adalah suatu azas moreel, suatu moreel beginsel, dan bukan suatu azas politik, bukan suatu politiek beginsel.

Azas politik menjuruh kepada Marhaeni dan Marhaen itu, bersama-sama terdjun kedalam satu kawah, jang nanti akan meleburkan stelsel kapitalisme dan stelsel imperialisme adanja!

"Fikiran Ra'jat", 1933

perdjoangan, taktik boleh kita robah saban waktu dan saban perlu, saban hari dan saban djam. Marx pernah berkata, bahwa kalau perlu, kita boleh merobah taktik 24 kali didalam 24 djam. Dan Liebknecht pernah mengatakan, bahwa berobahnja taktik adalah seperti berobahnja buah-buah-tjatur diatas papan-tjatur: tiap-tiap matjam sikapnja musuh, tiap-tiap keadaan, harus kita djawab dengan taktik jang setjotjoknja. Ini hari kita mendjalankan aksi-garam, besok pagi kita djalankan aksi-buruh, besok lusa kita djalankan aksi-padjak; ini hari kita mementingkan kursus, besok pagi kita mementingkan rapat-umum, besok lusa kita bikin pers-kampanje, besok lusa lagi kita "diam didalam tudjuh bahasa"; ini hari kita menjerang, besok pagi kita mengatur susunan, besok lusa kita berdemonstrasi, besok lusa lagi kita menggugah kaum perempuan. Begitulah ganti-gantinja taktik, begitulah naik-turunnja dan madju-mundurnja ombak-ombak-taktik didalam lautan perdjoangan. Azas tetap-terus "sampai lebur-kiamat", azas-perdjoangan tetap sampai Indonesia-Merdeka, taktik berobah tiap-tiap waktu. Azas seakan-akan abadi, — tetapi taktik tak tentu umur. Satu matjam taktik bisa djadi perlu didjalankan sepuluh tahun, tapi bisa djuga sudah perlu dibuang lagi didalam sepuluh menit!

Nah, demikianlah tingkatan perdjoangan kita. Marhaen dan Marhaeni Indonesia harus ingat betul-betul akan tingkatan ini. Sebab hanja djikalau pergerakan kita terang-benderang didalam tingkatan itu, ia bisa logis dan mendjadi kuat. Pergerakan jang katjau-balau didalam bathinnja, akan segera mendjungkel karena tersrimpet kekatjau-balauan sendiri.

Azas sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi, — kebangsaan dan ke-Marhaen-an.

Azas-perdjoangan non-koperasi, machtsvorming, massa-aksi dan lain-lain.

Taktik menurut perlu!

"Fikiran Ra'jat", 1933

akan mentjapai Indonesia-Merdeka itu. Zonder perdjoangan kita akan tetap didalam keadaan jang sekarang. Karena itu, perdjoanganlah satu-satunja djalan untuk mentjapai Indonesia-Merdeka.

Ja, . . . tetapi perdjoangan jang bagaimana? Perdjoangan dengan tjara minta-minta? Dengan tjara dewan-dewanan? Dengan tjara ketjil-ketjilan, tjara salon-salonan, tjara warung-warungan? Pertanjaan ini adalah didjawab oleh azas-perdjoangan, atau dengan bahasa Belanda: strijdbeginsel. Azas-perdjoangan adalah menentukan hukum-hukum daripada perdjoangan itu, menentukan "strategie" daripada perdjoangan itu. Azas-perdjoangan menentukan karakternja perdjoangan itu, sifat-wataknja perdjoangan itu, garis-garis besar daripada perdjoangan itu, — bagaimananja perdjoangan itu.

Indonesia-Merdeka hanja tertjapai dengan perdjoangan, — tetapi zonder azas-perdjoangan kita tak mengetahui bagaimana harusnja perdjoangan itu. Oleh karena itu, maka azas-perdjoangan adalah sama perlunja bagi Marhaen dengan azas. Zonder azas kita tak mengetahui betapa nanti kita harus menjusun masjarakat kita, ja, kita tak mengetahui betapa "sikapnja" njawa kita baik sekarang maupun kelak, — zonder azas-perdjoangan, kita tak mengetahui betapa rupanja jang perlu untuk melaksanakan azas itu.

Kini apakah azas-perdjoangan Marhaen? Azas-perdjoangan adalah misalnja: non-koperasi, machtsvorming, massa-aksi, dan lain-lain. Non-koperasi karena Indonesia-Merdeka tak akan tertjapai dengan pekerdjaan-bersama dengan kaum sana, machtsvorming karena kaum sana tak akan memberikan ini dan itu kepada kita kalau tidak terpaksa oleh macht kita, massa-aksi oleh karena machtsvorming itu hanja bisa kita kerdjakan dengan massa-aksi. Azas-perdjoangan ini hanjalah perlu selama kita berdjoang, selama perdjoangan masih berdjalan. Kalau perdjoangan sudah berhasil, kalau Indonesia-Merdeka sudah tertjapai, kalau Republik-politik-sosial sudah berdiri, maka azas-perdjoangan itu lantas tiada guna lagi adanja. Kalau Indonesia-Merdeka dan lain sebagainja sudah tertjapai, maka tiada musuh lagi jang harus kita "non-i", tiada musuh lagi jang harus kita "machtsvormingi", tiada musuh lagi jang harus kita "massa-aksii". . . .

All right. Tetapi bagaimanakah kita harus memelihara perdjoangan kita jang sudah kita beri azas-perdjoangan itu? Bagaimanakah kita harus mendjaga, menjusun, menghidup-hidupkan dan menghaibat-haibatkan perdjoangan kita, jang sudah kita tetapkan hukum-hukum-besarnja itu? Dengan taktik! Taktik adalah segala perbuatan apa sahadja jang perlu untuk memelihara perdjoangan itu. Taktik kita djalankan, kita robah, kita belokkan, kita putarkan, kita tjendrakan menurut keperluan sehari-hari. Taktik adalah bukan hukum-hukum jang tetap sebagai azas-

MARHAEN DAN PROLETAR

Didalam konferensinja dikota Mataram baru-baru ini, maka Partindo telah mengambil putusan tentang Marhaen dan Marhaenisme, jang punt-puntnja antara lain-lain sebagai berikut:

1. Marhaenisme, jaitu sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi.
2. Marhaen jaitu kaum proletar Indonesia, kaum tani Indonesia jang melarat dan kaum melarat Indonesia jang lain-lain.
3. Partindo memakai perkataan Marhaen, dan tidak proletar, oleh karena perkataan proletar sudah termaktub didalam perkataan Marhaen, dan oleh karena perkataan proletar itu bisa djuga diartikan bahwa kaum tani dan lain-lain kaum jang melarat tidak termaktub didalamnja.
4. Karena Partindo berkejakinan, bahwa didalam perdjoangan, kaum melarat Indonesia lain-lain itu jang harus mendjadi elemen-elemennja (bagian-bagiannja), maka Partindo memakai perkataan Marhaen itu.
5. Didalam perdjoangan Marhaen itu maka Partindo berkejakinan, bahwa kaum proletar mengambil bagian jang besar sekali.
6. Marhaenisme adalah azas jang menghendaki susunan masjarakat dan susunan negeri jang didalam segala halnja menjelamatkan Marhaen.
7. Marhaenisme adalah pula tjara-perdjoangan untuk mentjapai susunan masjarakat dan susunan negeri jang demikian itu, jang oleh karenanja, harus suatu tjara-perdjoangan jang revolusioner.
8. Djadi Marhaenisme adalah: tjara-perdjoangan dan azas jang menghendaki hilangnja tiap-tiap kapitalisme dan imperialisme. . . .
9. Marhaenis adalah tiap-tiap orang bangsa Indonesia, jang mendjalankan Marhaenisme.

* * *

Sembilan kalimat dari putusan ini sebenarnja sudah tjukup terang menerangkan apa artinja Marhaen dan Marhaenisme. Memang perkata-

sorga-dunia jang penuh dengan rezeki dan keadilan, ngandel akan "kekuatan-kekuatan rahasia" jang bisa "memudjakan" datangnja pergaulan-hidup-baru dengan termenung didalam guha.

Mereka didalam segala-galanja masih terbelakang, masih "kolot", masih "kuno". Mereka memang sepantasnja begitu: mereka punja pergaulan-hidup adalah pergaulan-hidup "kuno". Mereka punja tjara-produksi adalah tjara-produksi dari zamannja Medang Kamulan dan Madjapahit, mereka punja beluku adalah belukunja Kawulo seribu lima ratus tahun jang lalu, mereka punja garu adalah sama tuanja dengan nama garu sendiri, mereka punja tjara menanam padi, tjara hidup, pertukar-tukaran hasil, pembahagian tanah, pendek seluruh kehidupan sosial-ekonominja adalah masih berwarna kuno, — mereka punja ideologi pasti berwarna kuno pula!

Sebaliknja kaum proletar sebagai kelas adalah hasil-langsung daripada kapitalisme dan imperialisme. Mereka adalah kenal akan paberik, kenal akan mesin, kenal akan listrik, kenal akan tjara-produksi kapitalisme, kenal akan segala kemoderenannja abad keduapuluh. Mereka ada pula lebih langsung menggenggam mati-hidupnja kapitalisme didalam mereka punja tangan, lebih direct mempunjai gevechtswaarde anti-kapitalisme. Oleh karena itu, adalah rasionil djika mereka jang didalam perdjoangan anti-kapitalisme dan imperialisme itu berdjalan dimuka, djika mereka jang mendjadi pandu, djika mereka jang mendjadi "voorlooper", — djika mereka jang mendjadi "pelopor". Memang! Sedjak adanja soal "Agrarfrage" alias "soal kaum tani", sedjak adanja soal ikutnja sitani didalam perdjoangan melawan stelsel kapitalisme jang djuga tak sedikit menjengsarakan sitani itu, maka Marx sudah berkata bahwa didalam perdjoangan tani & buruh ini, kaum buruhlah jang harus mendjadi "revolutionaire voorhoede" alias "barisan-muka jang revolusioner": kaum tani harus didjadikan kawannja kaum buruh, dipersatukan dan dirukunkan dengan kaum buruh, dihela dalam perdjoangan anti-kapitalisme agar djangan nanti mendjadi begundalnja kaum kapitalisme itu, — tetapi didalam perdjoangan-bersama ini kaum buruhlah jang "mendjadi pemanggul pandji-pandji revolusi sosial". Sebab, memang merekalah jang, menurut Marx, sebagai klasse ada suatu "sociale noodwendigheid"[1], dan memang kemenangan ideologi merekalah jang nanti ada suatu "historische noodwendigheid", — suatu keharusan riwajat, suatu kemustian didalam riwajat.

Welnu, djikalau benar adjaran Marx ini, maka benar pula kalimat nomor 5 daripada sembilan kalimat diatas tahadi, jang mengatakan bahwa didalam perdjoangan Marhaen, kaum buruh mempunjai bagian jang besar sekali.

1) Sociale noodwendigheid = suatu keharusan didalam masjarakat.

an-perkataannja disengadja perkataan-perkataan jang populer, sehingga siapa sahadja jang membatjanja, dengan segera mengerti apa maksud-maksudnja. Namun, — ada satu kalimat jang sangat sekali perlu diterangkan lebih luas, karena memang sangat sekali pentingnja. Kalimat itu ialah kalimat jang kelima. Ia berbunji: "Didalam perdjoangan Marhaen itu, maka Partindo berkejakinan, bahwa kaum proletar mengambil bagian jang besar sekali."

Satu kalimat ini sahadja sudahlah membuktikan, bahwa tjara-perdjoangan jang dimaksudkan ialah tjara-perdjoangan jang tidak ngalamun, tjara-perdjoangan jang rasionil, tjara-perdjoangan jang "menurut kenjataan", — tjara-perdjoangan jang modern. Sebab, apa jang dikatakan disitu? Jang dikatakan disitu ialah, bahwa didalam perdjoangan Marhaen, kaum proletar mengambil bagian jang besar sekali.

Ja, disini dibikin perbedaan faham jang tadjam sekali antara Marhaen dan proletar. Memang didalam kalimat nomor 2, nomor 3 dan nomor 4 daripada putusan itu adalah diterangkan perbedaan faham itu: bahwa Marhaen bukanlah kaum proletar (kaum buruh) sahadja, tetapi ialah kaum proletar dan kaum tani-melarat dan kaum melarat Indonesia jang lain-lain, — misalnja kaum dagang ketjil, kaum ngarit, kaum tukang kaleng, kaum grobag, kaum nelajan, dan kaum lain-lain. Dan kemoderenannja dan kerasionilannja kalimat nomor 5 itu ialah, bahwa didalam perdjoangan-bersama daripada kaum proletar dan kaum tani dan kaum melarat lain-lain itu, kaum proletarlah mengambil bagian jang besar sekali: Marhaen seumumnja sama berdjoang, Marhaen seumumnja sama merebut hidup, Marhaen seumumnja sama berichtiar mendatangkan masjarakat jang menjelamatkan Marhaen-seumumnja pula — namun kaum proletar jang mengambil bagian jang besar sekali.

Ini, — ini faham "proletar mengambil bagian jang besar sekali" —, inilah jang saja sebutkan modern, inilah jang bernama rasionil. Sebab kaum proletarlah jang kini lebih hidup didalam ideologi-modern, kaum proletarlah jang sebagai klasse lebih langsung terkenal oleh kapitalisme, kaum proletarlah jang lebih "mengerti" akan segala-galanja kemoderenan sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi. Mereka lebih "selaras zaman", mereka lebih "njata fikirannja", mereka lebih "konkrit", dan . . . mereka lebih besar harga-perlawanannja, lebih besar gevechtswaarde-nja dari kaum jang lain-lain. Kaum tani adalah umumnja masih hidup dengan satu kaki didalam ideologi feodalisme, hidup didalam angan-angan mistik jang melajang-lajang diatas awang-awang, tidak begitu "selaras zaman" dan "njata fikiran" sebagai kaum proletar jang hidup didalam kegemparan pertjampur-gaulan abad keduapuluh. Mereka masih banjak mengagung-agungkan ningratisme, pertjaja pada seorang "Ratu Adil" atau "Heru Tjokro" jang nanti akan mendjelma dari kajangan membawa kenikmatan

MENTJAPAI INDONESIA MERDEKA

Hanja Rakjat jang mau merdeka bisa merdeka.

Tilak

Selatan dari Bandung adalah satu tempat-pegunungan jang bernama Pangalengan. Ditempat itu saja, sekembali saja dari sajapunja tournée tempohari ke Djawa Tengah jang membangkitkan Rakjat sedjumlah 89.000 orang, bervakansi beberapa hari melepaskan kelelahan badan. Didalam vakansi itu saja menulis ini risalah, ini vlugschrift.

Isinja buat kaum ahli-politik tidak baru, tapi buat orang jang baru mendjedjakkan kaki digelanggang perdjoangan ada faedahnja djuga.

Untuk mendjaga djangan sampai risalah ini mendjadi terlalu tebal, — dus djuga djangan sampai terlalu mahal harganja —, maka hanja garis-garis besar sahadja jang bisa saja guratkan. Mitsalnja fatsal "Diseberang Djembatan-emas" kurang djelas. Tetapi Insja Allah akan saja bitjarakan nanti spesial didalam risalah lain, jang djuga akan bernama "Diseberang Djembatan-emas".

Moga-moga risalah ini banjak dibatja oleh Marhaen.

SUKARNO
Maret 1933

I. SEBAB-SEBABNJA INDONESIA TIDAK MERDEKA

Professor Veth pernah berkata, bahwa sebenarnja Indonesia tidak pernah merdeka. Dari zaman purbakala sampai sekarang, dari zaman ribuan tahun sampai sekarang, — dari zaman Hindu sampai sekarang, maka menurut professor itu Indonesia senantiasa mendjadi negeri djadjahan: permula-mula djadjahan Hindu, kemudian djadjahan Belanda. Dengan persetudjuan jang sepenuh-penuhnja, maka didalam salah satu bukunja ia mentjantumkan sjairnja seorang penjair jang berbunji:

"Aan Java's strand verdrongen zich de volken;
Steeds daagden nieuwe meesters over 't meer;

Tetapi orang bisa membantah bahwa keadaan di Eropah tak sama dengan keadaan di Indonesia? Bahwa disana kapitalisme terutama sekali kapitalisme kepaberikan, sedang disini ia adalah terutama sekali kapitalisme pertanian? Bahwa disana kapitalisme bersifat "zuivere industrie", sedang disini ia buat 75% bersifat "onderneming" gula, "onderneming" teh, "onderneming" tembakau, "onderneming" karet, "onderneming" kina, dan lain sebagainja? Bahwa disana hasil kapitalisme itu ialah terutama sekali kaum proletar 100%, sedang disini ia terutama sekali ia menghasilkan kaum tani-melarat jang papa dan sengsara? Bahwa disana memang benar mati-hidup kapitalisme itu ada didalam genggaman kaum proletar, tetapi disini ia buat sebagian besar ada didalam genggaman kaum tani? Bahwa dus sepantasnja disana kaum proletar jang mendjadi "pembawa pandji-pandji", tetapi disini belum tentu harus djuga begitu?

Ja, . . . benar kapitalisme disini adalah 75 % industrii-kapitalisme pertanian, benar mati-hidupnja kapitalisme disini itu buat sebagian besar ada didalam genggamannja kaum tani, tetapi hal ini tidak merobah kebenaran pendirian, bahwa kaum buruhlah jang harus mendjadi "pembawa pandji-pandji". Lihatlah sebagai tamzil sepak-terdjangnja suatu tentara militer: jang menghantjurkan tentaranja musuh adalah tenaga daripada seluruh tentara itu, tetapi toch ada satu barisan daripadanja jang ditaruh dimuka, berdjalan dimuka, berkelahi mati-matian dimuka, — mempengaruhi dan menjalakan kenekatan dan keberaniannja seluruh tentara itu: barisan ini adalah barisannja barisan pelopor. Nah, tentara kita adalah benar tentaranja Marhaen, tentaranja kelas Marhaen, tentara jang banjak mengambil tenaganja kaum tani, tetapi barisan pelopor kita adalah barisannja kaum buruh, barisannja kaum proletar.

Oleh karena itu, pergerakan kaum Marhaen tidak akan menang, djika tidak sebagai bagian daripada pergerakan Marhaen itu diadakan barisan "buruh dan sekerdja" jang kokoh dan berani. Tjamkanlah adjaran ini, kerdjakanlah adjaran ini! Bangunkanlah barisan "buruh dan sekerdja" itu, bangkitkanlah semangat dan keinsjafan, susunkanlah semua tenaganja! Pergerakan politik-Marhaen-umum adalah perlu, partai-pelopor-Marhaen-umum adalah perlu, sarekat-tani adalah perlu, — tetapi sarekat buruh-dan-sekerdja adalah djuga perlu, amat perlu, teramat perlu, maha perlu dengan tiada hinggabja!

"Fikiran Ra'jat", 1933

kali Indonesia dan hanja "berbau" sahadja Hindu. Pendek-kata, didalam zaman purbakala itu negeri Indonesia bukanlah "koloni" dari negeri Hindu, bukan "kepunjaan" negeri Hindu, bukan djadjahan negeri Hindu. Negeri Indonesia dizaman itu adalah merdeka terhadap pada negeri Hindu adanja!

Negeri Indonesia ketika itu merdeka, — tetapi penduduk Indonesia, Rakjat-djelata Indonesia, Marhaen Indonesia, adakah ia djuga merdeka? Marhaen Indonesia tidak pernah merdeka. Marhaen Indonesia, sebagai Rakjat Marhaen diseluruh dunia, sampai kini belum pernah merdeka! Marhaen Indonesia itu dizaman "Hindu", tatkala negeri Indonesia bernama merdeka dari Hindustan, adalah diperintah oleh radja-radjanja setjara feodalisme: Mereka hanjalah mendjadi perkakas sahadja dari radja-radja itu dengan segala bala-keningratannja, mereka tidak mempunjai hak menentukan sendiri putih-hitam nasibnja, mereka senantiasa ditindas oleh "kaum atasan" da ipada masjarakat Indonesia itu, sebagaimana kaum Marhaen dimana-mana negeri dimuka bumi dizaman feodalisme djuga menderita nasib tertindas dan terkungkung. Mereka haruslah hidup dengan selamanja ingat bahwa miliknja dan njawanja "nèk awan duwèké sang nata, nèk wengi duwèké dursila", ja'ni dengan selamanja ingat akan nasibnja perkakas, jang banjak kewadjibannja tetapi tiada hak-haknja samasekali. O, Marhaen Indonesia, jang dulu tjelaka dalam zaman feodalismenja keradjaan dan keningratan bangsa sendiri, jang kini tjelaka dalam zaman modern kapitalisme dan imperialisme, — berdjoanglah habis-habisan mendatangkan nasib jang sedjati-djatinja merdeka!

Tetapi marilah kembali pada pokok pembitjaraan: Negeri Indonesia, berlainan dengan pendapat professor Veth, dulu adalah negeri jang merdeka. Negeri Indonesia itu kemudian hilang kemerdekaannja, kemudian mendjadi koloni, kemudian mendjadi bezitting, kemudian mendjadi negeri-djadjahan. Dan bukan negeri Indonesia sahadja! Seluruh dunia Azia kini, — ketjuali satu-dua bagian sahadja, — adalah tidak merdeka. Mesir tidak merdeka, Hindustan tidak merdeka, Indo-China tidak merdeka, Philippina tidak merdeka, Korea tidak merdeka, ja, Tiongkok tidak merdeka. Sebab-sebabnja?

Sebab-sebabnja, sumber sebab-sebabnja, haruslah kita tjari didalam susunan dunia beberapa abad jang lalu. Tiga empat ratus tahun jang lalu, didalam abad keenam-belas ketudjuh-belas, maka didunia Barat adalah selesai suatu perobahan-susunan-masjarakat: feodalisme Eropah mulai surut sedikit-persedikit, timbullah suatu kegiatan-pertukangan dan perdagangan, timbullah suatu klasse pertukangan dan perdagangan, jang giat sekali berniaga diseluruh benua Eropah-Barat. Dan tatkala klasse ini mendjadi sekuat-kuatnja, tatkala merekapunja kedudukan mendjadi kedudukan ketjakrawartian, tatkala seluruh masjarakat Eropah-Barat

Zij volgden op elkaar, gelijk aan 't zwerk de wolken
De telg des lands alleen was nooit zijn heer."

sjair mana berarti:

"Dipantainja tanah Djawa rakjat berdesak-desakan;
Datang selalu tuan-tuannja setiap masa:
Mereka beruntun-runtun sebagai runtunan awan;
Tapi anak-pribumi sendiri ta'pernah kuasa."

Pendapat kita tentang pendirian ini? Pendapat kita ialah, bahwa professor jang pandai itu, jang memang mendjadi salah satu "datuk"-nja penjelidikan riwajat kita, ini kali salah raba. Ia lupa, bahwa adalah perbedaan jang dalam sekali antara hakekatnja zaman Hindu dan hakekatnja zaman sekarang. Ia lupa, bahwa zaman Hindu itu tidak terutama sekali berarti suatu pengungkungan oleh kekuasaan Hindu, ja'ni tidak terutama sekali berarti suatu machtsusurpatie dari fihak Hindu diatas pundaknja fihak Indonesia. Ia lupa, bahwa didalam zaman Hindu itu Indonesia sebenarnja adalah merdeka terhadap pada Hindustan, sedang didalam zaman sekarang Indonesia adalah tidak merdeka terhadap pada negeri Belanda.

Merdeka terhadap pada Hindustan? Toch radja-radja zaman purbakala itu mula-mula bangsa Hindu? Toch kaum ningrat zaman purbakala itu mula-mula bangsa Hindu? Toch kekuasaan zaman purbakala itu ada ditangannja orang-orang bangsa Hindu? Toch dus, Rakjat djelata zaman purbakala itu diperintah oleh orang-orang bangsa Hindu? Ja! Merdeka terhadap pada Hindustan, oleh karena kaum jang kuasa didalam zaman Hindu itu tidaklah terutama sekali kaum "usurpator", tidak terutama sekali kaum "perebut kekuasaan",— tidak terutama sekali kaum pendjadjah. Mereka bukanlah kaum jang merebut keradjaan, tetapi mereka sendirilah jang mendirikan keradjaan di Indonesia! Mereka menjusun staat Indonesia, jang tadinja tidak ada staat Indonesia. Mereka "menemukan" masjarakat Indonesia tidak sebagai suatu masjarakat jang sudah berupa "negeri", tetapi suatu masjarakat jang belum ketinggian susunan. Mereka mendirikan disini suatu keadaban, suatu cultuur, jang bukan suatu cultuur "dari atas", bukan suatu "imperialistische cultuur", — tetapi suatu cultuur jang hidup dan subur dengan masjarakat Indonesia. Merekapunja perhubungan dengan Hindustan bukanlah perhubungan kekuasaan, bukanlah perhubungan pemerintahan, bukan perhubungan macht, — tetapi ialah perhubungan peradaban, perhubungan cultuur. Radja-radja zaman purbakala itu hanja didalam permulaannja sahadja orang-orang bangsa Hindu, — radja-radja itu kemudian adalah orang-orang Hindu-Indonesia, dan kemudian lagi orang-orang Indonesia-Hindu, jang adat-istiadatnja, tjara-hidupnja, agamanja, cultuurnja, kebangsaannja, darahnja, rasnja berganda-ganda kali lebih Indonesia daripada Hindu, ja, achirnja samase-

"berganti bulu" masuk ketingkat kapitalisme. Tubuh masjarakat memang ta'beda dari tubuh manusia, ta'beda dari sesuatu tubuh jang hidup, jang djuga tiap-tiap saat perobahannja membawa kesakitan dan kekurangan tenaga!

Hairankah kita, kalau masjarakat Indonesia, jang pada waktu datangnja imperialisme dari Barat itu kebetulan ada didalam keadaan transformatie, ta'tjukup kekuatan untuk menolaknja? Kalau imperialisme Barat itu segera mendapat kedudukan didalam masjarakat jang sedang bersakit demam itu? Kalau imperialisme Barat itu segera bisa mendjadi tjakrawarti didalam masjarakat jang lembek itu? Satu-per-satu negeri-negeri di Indonesia tunduk pada tjakrawarti jang baru itu. Satu-per-satu negeri-negeri itu lantas hilang kemerdekaannja. Satu-per-satu negeri-negeri itu lantas mendjadi kepunjaannja Oost Indische Compagnie. Indonesia jang dahulunja, ondanks professor Veth, adalah Indonesia jang merdeka, pelahan-lahan mendjadilah Indonesia jang semua daerahnja tidak merdeka. Rakjat Indonesia jang dahulunja berkeluh-kesah memikul feodalismenja keradjaan dan keningratan bangsa sendiri, kini akan lebih-lebih lagi berkeluh-kesah memikul "berkah-berkahnja" stelsel imperialisme dari dunia Barat. Rakjat Marhaen, sebagai disjairkan oleh sahabatnja prof. Veth, boleh terus menjanji:

"Tapi anak-pribumi sendiri ta'pernah kuasa" . . . .

Inilah asal-muasalnja kesialan nasib negeri Indonesia! Inilah pokok-sebabnja permulaan negeri Indonesia mendjadi negeri jang tidak merdeka: suatu masjarakat sakit jang kedatangan utusan-utusannja masjarakat jang gagah-perkasa, — utusan-utusan jang membawa keuletannja masjarakat jang gagah-perkasa, alat-alatnja masjarakat jang gagah-perkasa, ilmu-kepandaiannja masjarakat jang gagah-perkasa. Masjarakat jang sakit itu tidaklah lagi mendapat kesempatan mendjadi sembuh, — masjarakat jang sakit itu malahan makin lama makin mendjadi lebih sakit, makin habis semua "kutu-kutunja", makin habis semua tenaga dan energienja. Tetapi imperialisme jang menghinggapinja itu sebaliknja makin lama makin bersulur dan berakar, melantjar-lantjarkan tangannja kekanan dan kekiri dan kebelakang dan kedepan, melebar, mendalam, meliputi dan menjerapi tiap-tiap bagian daripada masjarakat jang sakit itu. Imperialisme jang tatkala baru datang adalah imperialisme jang masih ketjil, makin lama makin mendjadi haibat dan besar, mendjadi raksasa maha-shakti jang seakan-akan ta'berhingga kekuatan dan energienja. Imperialisme-raksasa itulah jang kini menggetarkan bumi Indonesia dengan djedjaknja jang seberat gempa, menggetarkan udara Indonesia dengan guruh suaranja jang sebagai guntur, — mengaut-aut dipadang-kerezekian negeri Indonesia dan Rakjat Indonesia.

bersifat merekapunja vroeg-kapitalisme, maka benua Eropah segeralah mendjadi terlalu sempit bagi perniagaannja. Terlalu sempit benua Eropah itu bagi usahanja berdjengkelitan membesar-besarkan tubuh dan anggautanja, terlalu sempit sebagai padang-permainannja vroeg-kapitalisme itu! Maka timbullah suatu nafsu, suatu stelsel, mentjahari padang-padang-permainan dibenua-benua lain, — terutama sekali dibenua Timur, dibenua Azia!

Masih ketjillah imperialisme[1] ini pada waktu itu, djauh lebih ketjil daripada imperialisme-modern dizaman sekarang! En toch dunia Timur waktu itu tiada kekuatan sedikitpun djua untuk menolak imperialisme jang masih ketjil itu? Dimanakah kekuatan Hindustan, dimanakah kekuatan Philippina, dimanakah kekuatan Indonesia, — dimanakah kekuatan masjarakat Indonesia, jang dulu katanja mempunjai keradjaan-keradjaan gagah-sentausa seperti Sriwidjaja, seperti Mataram kesatu, seperti Madjapahit, seperti Padjadjaran, seperti Bintara, seperti Mataram kedua?

Ah, masjarakat Indonesia chususnja, masjarakat Azia umumnja, pada waktu itu kebetulan sakit. Masjarakat Indonesia pada waktu itu adalah suatu masjarakat "in transformatie", ja'ni suatu masjarakat jang sedang asjik "berganti bulu": feodalisme-kuno jang terutama sekali feodalismenja Brahmanisme, jang tidak memberi djalan sedikitpun djua pada rasa-keperibadian, jang menganggap radja beserta bala-keningratannja sebagai titisan dewa dan menganggap Rakjat sebagai perkakas-melulu daripada "titisan dewa" itu, — feodalisme-kuno itu dengan pelahan-pelahan didesak oleh feodalisme-baru, feodalismenja ke-Islam-an, jang sedikit lebih demokratis dan sedikit lebih memberi djalan pada rasa-keperibadian. Pertempuran antara feodalisme-kuno dan feodalisme-baru itu, jang pada lahirnja mitsalnja berupa pertempuran antara Demak dan Madjapahit, atau Banten dan Padjadjaran —, pertempuran antara feodalisme-kuno dan feodalisme-baru itulah seolah-olah membikin badan-masjarakat mendjadi "demam" dan mendjadi "kurang-tenaga". Memang tiap-tiap masjarakat "in transformatie" adalah seolah-olah demam. Dan memang tiap-tiap masjarakat jang demikian itu adalah "abnormal", lembek, kurang-tenaga. Lihatlah mitsalnja "demamnja" dan lembeknja masjarakat Eropah dizaman abad-pertengahan tatkala masjarakat Eropah pada waktu itu "in transformatie" dari feodalisme ke-vroeg-kapitalisme, lihatlah "demam"-nja masjarakat Eropah itu djuga satu-setengah-abad jang lalu tatkala "mlungsungi" dari vroeg-kapitalisme ke-modern-kapitalisme, lihatlah "demam"-nja masjarakat Tiongkok-sekarang jang djuga sedang

[1]) Buat djelasnja imperialisme, lihatlah sadjapunja pleidooi, hoofdstuk II. Sekarang "*Indonesia Menggugat*", Red.

pala jang membahajakan keuntungannja. Ia melahirkan aturan contingenten[1] dan leverantien[2] jang sangat sekali berat dipikulnja oleh Rakjat, ia dengan terang-terangan melahirkan aturan-aturan jang memadamkan perdagangan Indonesia, ia dengan terang-terangan mendjalankan politiknja memetjah-metjah. Ia mendjalankan tindakan-tindakan kekerasan, jang menurut professor Snouck Hurgronje, "sukar sekali kita menahan kitapunja rasa-djemu dan rasa-djidjik". Ia dizaman achir-achirnja melahirkan suatu stelsel-kerdja-paksa baru, jang lebih kedjam lagi, lebih menguntungkan lagi, lebih memutuskan nafas lagi, ja'ni cultuurstelsel jang sebagai tjambuk djatuh diatas pundak dan belakangnja Rakjat. Ja, pendek-kata, sangat sekali "kuno" didalam sepak-terdjang dan wataknja: paksaan dan perkosaan terang-terangan adalah iapunja njawa!

Tetapi lambat-laun di Eropah modern-kapitalisme mengganti vroeg-kapitalisme jang sudah tua-bangka. Paberik-paberik, bingkil-bingkil, bank-bank, pelabuhan-pelabuhan, kota-kota-industri timbullah seakan-akan djamur dimusim dingin, dan tatkala modern-kapitalisme ini sudah dewasa, maka modal-kelebihannja alias surpluskapitaal-nja lalu ingin dimasukkan di Indonesia, — modern-imperialisme lalu mendjelma dimuka bumi, ingin menggantikan imperialisme-tua jang djuga sudah tua-bangka.

Ta'berhenti-henti, — begitulah saja tempohari menulis dalam sajapunja pleidooi —, ta'berhenti-henti modern-imperialisme itu memukul-mukul diatas pintu-gerbang Indonesia jang kurang lekas dibukanja, ta'berhenti-henti kampiun-kampiunnja modern-imperialisme jang ta'sabar lagi itu menghantam-hantam diatas pintu-gerbang itu, ta'berhenti-henti pendjaga-pendjaga pintu-gerbang itu saban-saban sama gemetar mendengar dengungnja pekik "naar vrij arbeid!", "kearah kerdja-merdeka!" daripada kaum-kaum modern-kapitalisme jang ta'mau memakai lagi sistim kuno jang serba paksa itu, melainkan ingin mengadakan sistim baru jang memakai "kaum-buruh merdeka", "penjewaan tanah merdeka", "persaingan merdeka", d.l.s. Dan achirnja, pada kira-kira tahun 1870, dibukalah pintu-gerbang itu! Sebagai angin jang makin lama makin meniup, sebagai aliran sungai jang makin lama makin membandjir, sebagai gemuruhnja tentara menang jang masuk kedalam kota jang kalah, maka sesudah Agrarische-wet dan Suikerwet-de-Waal didalam tahun 1870 diterima baik oleh Staten-Generaal dinegeri Belanda, masuklah modal-partikelir di Indonesia, — mengadakan paberik-paberik gula dimana-mana, kebon-kebon teh dimana-

1) Contingent = Serupa padjak, dibajar dengan barang-barang hatsil-bumi oleh Kepala-kepala.

2) Leverantien = Kepala-kepala dipastikan setor barang-barang hatsil-bumi jang dibeli oleh Compagnie. Tetapi banjaknja dan harganja barang itu Compagnie-lah jang menentukan!

Imperialisme-raksasa inilah jang harus kita lawan dengan keberanian-nja ksatrya jang melindungi haknja!

2. DARI IMPERIALISME-TUA KE IMPERIALISME-MODERN

Tahukah pembatja bagaimana mekarnja imperialisme itu? Bagaimana ia dari imperialisme-ketjil mendjadi imperialisme-raksasa, dari imperialisme-zaman-dulu mendjadi imperialisme-zaman-sekarang, dari imperialisme-tua mendjadi imperialisme-modern? Bagaimana imperialisme-tua itu berganti bulu sama sekali mendjadi imperialisme-modern, ja'ni bukan sahadja berganti besarnja, tetapi djuga berganti wudjudnja, berganti sifatnja, berganti tjaranja, berganti sepak-terdjangnja, berganti wataknja, berganti stelselnja, berganti sistimnja, berganti segala-galanja, — dan hanja satu jang tidak berganti padanja, ja'ni kehausannja mentjahari rezeki?

Kamu belum mengetahui hal ini? Pembatja, imperialisme adalah dilahirkan oleh kapitalisme. Imperialisme adalah anaknja kapitalisme. Imperialisme-tua dilahirkan oleh kapitalisme-tua, imperialisme-modern dilahirkan oleh kapitalisme-modern. Wataknja kapitalisme-tua adalah berbeda besar dengan wataknja kapitalisme-modern. Sedang kapitalisme-tua belum kenal akan tempat-tempat-pekerdjaan sebagai sekarang, belum kenal paberik-paberik sebagai sekarang, belum kenal industri-industri sebagai sekarang, belum kenal bank-bank sebagai sekarang, belum kenal perburuhan sebagai sekarang, belum kenal tjara-productie sebagai sekarang, — sedang kapitalisme-tua itu tjara-productie-nja hanja ketjil-ketjilan sahadja dan didalam segala-galanja berwatak kuno, maka kapitalisme-modern adalah menundjukkan kemoderenan jang haibat sekali: tempat-tempat-perkerdjaan jang ramainja menulikan telinga, paberik-paberik jang asapnja menggelapkan angkasa, bank-bank jang tingginja mentjakar langit, perburuhan jang memakai ribuan-ketian kaum proletar, pembikinan barang jang tidak lagi menurut banjaknja pesanan, tetapi pembikinan barang jang hantam-kromo banjaknja sampai bergudang-gudang. Maka imperialisme-tua jang dilahirkan oleh kapitalisme-tua itu, — imperialismenja Oost Indische Compagnie dan imperialismenja Cultuurstelsel, — imperialisme-tua itu nistjajalah satu watak dengan "ibunja", ja'ni watak-tua, watak-kolot, watak-kuno. Tidaklah kenal imperialisme-tua itu akan tjara-tjara "modern", tidaklah kenal ia akan tjara-tjara "sopan". Ia menghantam kekanan dan kekiri, menanam dan mendjaga stelsel monopoli dengan kekerasan dan kekedjaman. Ia mengadakan sistim paksa dimana-mana, ia membinasakan ribuan djiwa manusia, menghantjurkan keradjaan-keradjaan dengan kekerasan sendjata, membasmi milliunan tanaman tjengkeh dan

lagi Indonesia hanja mendjadi tempat pengambilan pala atau tjengkeh atau meritja atau kaju-manis atau nila, tetapi kini

djuga mendjadi pasar pendjualan barang-barang keluarannja kepa-berikan negeri asing,

djuga mendjadi tempat penanaman modal asing, jang dinegeri asing sendiri sudah kehabisan tempat,

pendek-kata: djuga mendjadi afzetgebied dan exploitatiegebied-nja surpluskapitaal.

Terutama "djalan" jang belakangan inilah, ja'ni "djalan" penanaman modal asing disini, adalah jang paling haibat dan makin bertambah haibat: paberik-paberik-gula bukan puluhan lagi tapi ratusan, onderneming teh dibuka dimana-mana, onderneming karet tersebar kesemua djurusan, onderneming kopi, onderneming kina, onderneming tembakau, onderne-ming sereh, tempat-tambang timah, tempat-tambang emas, tempat penge-boran minjak, tempat-perusahaan-besi, bingkil-bingkil, kapal-kapal dan tram-tram, — semua itu adalah pendjelmaannja penanaman modal asing disini, semua itu adalah menggambarkan bagaimana haibatnja raksasa itu memperusahakan Indonesia mendjadi exploitatiegebied-nja surpluskapi-taal. Ribuan, tidak, milliunan kekajaan jang saban tahun meninggalkan Indonesia, mengajakan modern-kapitalisme didunia Barat. Perhatikanlah angka-angka dibawah ini, perhatikanlah angka-angka daripada besarnja impor dan ekspor buat 1924-1930[1].

1924	impor f	678.268.000	ekspor f	1.530.606.000
1925	f	818.372.000	f	1.784.798.000
1926	f	865.394.000	f	1.568.393.000
1927	f	871.732.000	f	1.624.975.000
1928	f	969.988.000	f	1.580.043.000
1929	f	1.072.139.000	f	1.446.181.000
1930	f	855.527.000	f	1.159.601.000[2]

Apa jang ternjata dengan angka-angka ini? Dengan angka-angka ini ternjatalah apa jang saja katakan diatas: bahwa Indonesia adalah terutama sekali tempat penanaman modal asing, jang nistjaja barang-hatsilnja lalu dibawa keluar; bahwa Indonesia dus dihinggapi imperialisme jang teru-tama sekali mengekspor, imperialisme jang didalam masa jang "normal" rata-rata dua kali djumlah harganja rezeki jang ia angkuti keluar daripada jang ia masukkan kedalam; bahwa Indonesia dus sangat sekali menderita drainage.

1) Impor = barang jang dimasukkan (Indonesia afzetgebied).
Ekspor = barang jang dibawa keluar (Indonesia exploitatiegebied).

2) Malaise!

mana, onderneming-onderneming tembakau dimana-mana, dan lain sebagainja; tambahan lagi modal-partikelir jang membuka matjam-matjam perusahaan tambang, matjam-matjam perusahaan kereta-api, tram, kapal, atau paberik-paberik jang lain-lain. Imperialisme-tua makin lama makin laju, makin lama makin mati, imperialisme-modern mengganti tempat-tempatnja: Tjara-pengambilan rezeki dengan djalan monopoli dan paksa makin lama makin diganti tjara-pengambilan rezeki dengan djalan persaingan-merdeka dan buruh-merdeka, tjara-pengambilan rezeki jang menggali untung bagi "negeri" Belanda makin lama makin mengerut, terdesak oleh pengambilan rezeki setjara baru jang mengajakan modal-partikelir.

Tjara pengambilan berobah, sistimnja berobah, wataknja berobah, — tetapi banjakkah perobahan bagi Rakjat Indonesia? Bandjir-harta jang keluar dari Indonesia bukan semakin surut, tetapi malahan makin besar, drainage Indonesia malahan makin makan! "Ta'pernahlah untung-bersih itu mengalirnja begitu deras sebagai djustru dibawah pimpinannja exploitant baru itu; aliran itu hanjalah melalui djalan-djalan jang lebih tenang", begitulah seorang politikus pernah menulis. . . .

Memang, bagi Rakjat Indonesia perobahan sedjak tahun 1870 itu hanjalah perobahan tjaranja pengambilan rezeki; bagi Rakjat Indonesia, imperialisme-tua dan imperialisme-modern dua-dua tinggal imperialisme belaka, dua-dua tinggal pengangkutan rezeki Indonesia keluar pagar, dua-duanja tinggal drainage. Dan drainage inipun didalam zaman modern-imperialisme makin membandjir! Raksasa-imperialisme-modern itu tidak tinggal raksasa sahadja, raksasa-imperialisme-modern itu dikemudian hari mendjadilah raksasa jang bertambah kepala dan bertambah tangannja: Sedjak adanja opendeur-politiek[1] didalam tahun 1905, maka modal jang boleh masuk ke Indonesia dan mentjari rezeki di Indonesia bukanlah lagi modal Belanda sahadja, tetapi djuga modal Inggeris, djuga modal Amerika, djuga modal Djepang, djuga modal Djerman, djuga modal Perantjis, djuga modal Italia, djuga modal lain-lain, sehingga imperialisme di Indonesia kini adalah imperialisme jang internasional karenanja. Raksasa-"biasa" jang dulu berdjengkelitan diatas padang kerezekian Indonesia, kini sudah mendjadi raksasa Rahwana Dasamuka jang bermulut sepuluh!

Dan bukan sahadja bermulut sepuluh! Djuga djalannja mentjari rezeki kini bukan satu djalan sahadja, tetapi djalan jang bertjabang-tjabang tiga-empat. Bukan lagi Indonesia hanja mendjadi tempat pengambilan barang-barang-biasa sebagai dizamannja imperialisme-tua, bukan

1) Politik "pintu terbuka".

Babakan kina	5.454.000
Pil kina	1.821.000
Kopi	74.376.000
Djagung	4.033.000
Kain-kain	5.425.000
Minjak-minjak (dari tanaman) total	14.766.000
Pinang	7.307.000
Rotan	8.521.000
Beras	2.373.000
Rempah-rempah total	33.409.000
Spiritus	3.125.000
Arang-batu	5.019.000
Gula total	365.310.000
Tembakau total	113.926.000
Tepung ketela	21.423.000
Teh	90.220.000
Timah total	93.864.000
Bungkil	4.132.000
Kapuk, serat nanas, dll.	35.250.000
Lain-lain hal	42.484.000
Total-djenderal	f 1.622.278.000

Inilah daftar daripada "makan djalan" didalam pesta untuk meradja-kan "beschaving-en-orde-en-rust" jang djadi tjangkingannja imperialisme-modern di Indonesia! Perhatikanlah nama-nama dan angka-angka jang ditjetak dengan huruf tebal: Ketjuali minjak-tanah dan timah, maka nama-nama itu adalah semuanja nama-nama hatsil "onderneming land-bouw", dan semuanjapun angka-angka jang paling gemuk. Karet sekian milliun, kopra sekian milliun, kopi sekian milliun, minjak-minjak-tanaman sekian milliun, gula sekian milliun, . . . tembakau, teh, kapuk, serat-nanas sekian milliun, — dari delapan matjam hatsil onderneming landbouw ini sahadja djumlah ekspor sudah f 1.188.986.000, atau kurang lebih 75% dari semua djumlah ekspor jang f 1.622.278.000 itu! Konklusi? Konklusi ialah, bahwa imperialisme-modern jang mengaut-aut dipadang perekonomian Indonesia itu ialah terutama sekali imperialisme-pertanian, atau lebih tegas: landbouw-industrieel-imperialisme. Konklusi ialah, bahwa bagi perdjoang-an kita adalah sangat sekali pentingnja kita antara lain-lain mengadakan sarekat-sarekat-tani, sebagai nanti akan kita terangkan dibagian 9 dari ini risalah.

"Makan djalan" ekspor setahun-tahunnja rata-rata f 1.500.000.000 rupiah! Tetapi berapakah besarnja untung jang didapatnja dari pendjualan

Amboi, rata-rata dua kali gandanja ekspor daripada impor! — begitu-lah saja tempohari menulis dalam *"Suluh Indonesia Muda"* —, rata-rata dua kali gandanja ekspor daripada impor, bahwasanja, memang suatu bandingan jang tjelaka sekali, suatu bandingan jang memang memegang rekor daripada semua drainage jang ada diseluruh muka bumi! Indonesia jang tjelaka! Sedang bandingannja ekspor/impor dinegeri-negeri djadjahan jang lain-lain ada "mendingan", sedang bandingan itu didalam tahun 1924

buat Afrika Selatan adalah	118,7/100
buat Philippina	123,1/100
buat India	123,3/100
buat Mesir	129,9/100
buat Ceylon	132,8/100,

maka buat Indonesia ia mendjadi jang paling tjelaka, ja'ni 220,4/100! Dua ratus dua puluh koma empat prosen besarnja ekspor dibandingkan dengan impor, — hairankah kita, kalau seorang ahli ekonomi sebagai Professor van Gelderen tersia-sia mentjari angka jang lebih tinggi, dan berkata bahwa "kalau dibandingkan angka-angka di Hindia dengan angka-angka negeri lain, maka ternjatalah bahwa tidak ada satu negeri dimuka bumi ini jang prosentasenja begitu tinggi seperti Hindia-Belanda"? Hairankah kita, kalau seorang komunis C. Santin, jang toch biasa melihat angka-angka jang "kedjam", menjebutkan imperialisme di Indonesia itu suatu imperialisme jang "mendirikan bulu"?

Dua ratus dua puluh koma empat prosen besarnja ekspor, — dan apakah jang di-ekspor keluar itu? Jang di-ekspor keluar ialah terutama sekali "hasil-onderneming" dan minjak. Jang di-ekspor ialah gula, karet, tembakau, teh, minjak-tanah, bensin, dan lain sebagainja, jang menurut angka-angka diatas tahadi total-djenderalnja dizaman "normal" paling "apes" f 1.500.000.000. — zegge: seribu lima ratus djuta rupiah setahun-tahunnja, sebagaimana buat pertjontohan saja sadjikan dibawah ini:[1]

Hasil-hasil minjak tanah total	f 149.916.000
Arachides	4.335.000
Karet	417.055.000
Damar	9.911.000
Kopra	73.082.000
Gambir	1.194.000
Getah-Pertja	1.895.000
Djelutung	2.073.000
Topi	2.405.000
Kaju	9.100.000
Kulit	10.067.000

1) Angka-angka buat tahun 1937.

perkuliannja bilamana Marhaen tengah "vrij". Dan bagaimanakah menurut Dr. Huender rupanja Kang Marhaen punja "makan-djalan"? Bagaimanakah pendapatan-pendapatannja itu masing-masingnja? Lihatlah "daftar" dibawah ini:

Ia mendapat padi seharga	f 103.—
Ia mendapat palawidja seharga	f 30.—
Ia mendapat hatsil-perkulian sedjumlah	f 25.—
Ia dus mendapat hatsil total-djenderal	f 158.—

zegge: seratus limapuluh delapan rupiah Hindia-Belanda, — didalam zaman sebelum malèsèt![1] Dan inipun pendapatan kotor. Sebab dari "kekajaan" f 158 itu Kang Marhaen masih harus membajar iapunja pengeluaran: membajar iapunja landrente, membajar iapunja padjak-kepala, membajar iapunja Inlandse Verponding, membajar iapunja padjak lain-lain. Dari "kekajaan" f 158 itu Kang Marhaen menurut Dr. Huender masih harus mengeluarkan lagi total-djenderal f 22.50.[2] Dua puluh dua setengah rupiah dari seratus limapuluh delapan rupiah, pendapatan bersih adalah dus total-djenderal:

f 158 — f 22.50 = f 135.50!

f 135.50 buat duabelas bulan, dan buat makan seanak-bini!
Belum sampai f 12.— sebulan-bulannja!
Belum sampai f 0.40 sehari-harinja!
Belum sampai delapan sen seorang sehari![3]

Sehingga djuga didalam hal ini Indonesia pegang rekor; diseluruh muka-bumi dari Barat sampai Timur sampai Utara sampai Selatan tidak ada angka jang begitu rendahnja; dinegeri Bulgaria, negeri jang terkenal paling melarat, orang masih hidup dengan tigabelas sen sehari. Kita tidak hairan, kalau Dr. Huender berkata, bahwa Marhaen adalah Rakjat "minimum-lijdster", jaitu Rakjat jang sudah begitu keliwat melaratnja, sehingga kalau umpamanja dikurangi lagi sedikit sahadja bekal-hidupnja, nistjaja ia djatuh samasekali, maut samasekali, binasa samasekali!

Dan Dr. Huender-pun tidak berdiri sendiri; puluhan orang bangsa Belanda lain jang djuga berpendapat demikian; puluhan orang bangsa

1) Ini pendapatan Marhaen tani. Kalau diambil semua Marhaen, rata-rata f 161.—

2) "Kerdja-desa", — desa-diensten, misalnja ronda, bikin betul djalan-desa, membikin djembatan-desa dll — oleh Dr. Huender di-"rupakan uang", lalu dimasukkan disini.

3) Marhaen, bininja dan anaknja jang rata-rata 3 orang.

barang jang sekian millIun itu? Ondernemersraad, ja'ni serikatnja kaum modal sendiri, memberi djawab sendiri jang terus terang diatas pertanjaan ini: setahun-tahunnja mereka mendapat untung sebesar 9% à 10% dari modal-induknja, — didalam tahun 1924 sedjumlah f 490.000.000, didalam tahun 1925 sedjumlah f 540.000.000, didalam setahun-tahunnja dus rata-rata f 515.000.000. Untung bersih lima ratus limabelas millIun rupiah setahun, dan ini adalah 9% à 10% dari merekapunja modal-induk! Mendjadi dus merekapunja modal-induk, ja'ni djumlahnja semua modal jang ditanam di Indonesia, adalah: 100/9 × f 515.000.000 = f 5.722.000.000, atau hampir f 6.000.000.000! Amboi, semua angka-angka hanja millIunan sahadja, tidak ada jang ribuan, ja, tidak ada jang ketian atau laksaan! Djumlah modal: enam ribu millIun, djumlah harganja barang jang saban tahun diangkuti keluar kepasar dunia: seribu lima ratus millIun, djumlah untung bersih saban tahun: lima ratus limabelas millIun!

Sedang bagi Marhaen, jang membanting tulang dan berkeluh-kesah mandi keringat bekerdja membikinkan untung sebesar itu, rata-rata didalam zaman "normal" ta'lebih dari delapan sen seorang sehari. . . .

2. "INDONESIA, TANAH JANG MULIA, TANAH KITA JANG KAJA; DISANALAH KITA BERADA, UNTUK SELAMA-LAMANJA". . . .

Ja, didalam zaman "normal", sebelum meleset, ta'lebih dari delapan sen seorang sehari. Dan inipun bukan hisapan-djempol kaum pembohong, bukan hasutannja kaum penghasut, bukan agitasinja pemimpin-agitator. Ini ialah suatu kenjataan jang njata dan jang telah dibuktikan oleh ahli-pengetahuan bangsa Belanda sendiri. Memang siapa jang bertulus hati dan bukan orang munafik dan durhaka haruslah mengakui keadaan itu. Memang hanja orang munafik dan durhaka sahadjalah jang ta'berhenti-henti berkemak-kemik: "Indonesia sedjahtera, Rakjatnja kenjang-senang."

Tetapi angka-angka ta'dapat dibantah lagi. Dr. Huender telah mengumpulkan angka-angka itu. Ia membikin perhitungan dari semua inkomsten dan uitgaven-nja Kang Marhaen, dari semua masuknja-rezeki dan keluarnja-rezeki Kang Marhaen. Ia mengumpulkan angka-angka-perhitungan itu tidak dari "kabar-kabar-bikinan", tetapi dari verslag-verslag resmi sendiri. Ia berdiri seobjektif-objektifnja, — ia sama tengah, tidak menjebelah kesana, tidak menjebelah kesini. Ia oleh karenanja, harus dipertjaja oleh tiap-tiap orang jang mau bertulus hati.

Ia membagi pendapatan Kang Marhaen itu dalam tiga bagian: pendapatan dari padinja, pendapatan dari palawidjanja, pendapatan dari

jang miliknja 5 bahu sudah disebutkan "keuterboer", "tani jang lebih ketjil dari ketjil". Kita melihat, bahwa tanah-pertanian jang ditanami oleh Marhaen hanjalah rata-rata 0.29 bahu, sehingga Marhaen bukanlah keuterboer, tetap . . . tani-gurem. Kita melihat, — dan kini kita mengambil permaklumannja volksraad — , bahwa dimana duapuluhlima tahun jang lalu 71% dari kaum Marhaen masih bisa tani-melulu, kini tinggal 52% sahadjalah jang bisa bertani-melulu. Kita melihat, . . . tetapi ah, marilah saja berhenti, marilah saja sudahi "daftar" ini sampai disini sahadja, — ia mendjadi mendjemukan!

Marilah kita lebih baik membuka surat-surat-chabar, dan kita saban hari bisa mengumpulkan beberapa "sjair megatruh" jang "menarik hati", jang melagukan betapa hidupnja Kang Marhaen, jang didalam zaman "normal" sudah "sekarang makan besok tidak" itu, didalem zaman meleset sekarang ini mendjadi lebih-lebih ngeri lagi, lebih-lebih memutuskan njawa lagi, lebih-lebih megap-megap lagi.

"Darmokondo", 11 Juli 1932:

"Dikampung Pagelaran Sukabumi ada hidup satu suami isteri bernama Musa dan Unah, dengan iapunja anak lelaki jang kesatu berumur 5 tahun, jang kedua 3 tahun dan jang ketiga baru 1 tahun. Itu familie ada sangat melarat, dan sudah beberapa bulan ia tjuma hidup sadja dengan daun-daunan dalam hutan, jang ia makan buat gantinja nasi. Lama-kelamaan itu suami isteri merasa jang ia tidak bisa hidup selama-lamanja dengan tjuma makan itu matjam makanan sadja. Buat sambung iapunja djiwa serta anak-anaknja, itu suami isteri telah dapetkan satu fikiran, jaitu . . . djual sadja anaknja pada siapa jang mau beli."

"Pertja Selatan", 7 Mei 1932:

"Pegadaian penuh, sebab tidak ada jang menebus, semua menggadai. Sekarang gadaian kurang. Ini barang aneh! Sebab mustinja naik! Bagi saja tidak aneh. Ini tandanja barang-barang jang akan digadai sudah habis! Tandanja miskin dan habis-habisan!

Didesa orang-orang 2 hari sekali makan nasi, selainnja makan ubi, tales, singkong, djantung pisang. Sudah sebagai sapi."

"Aksi", 14 November 1931:

"Didesa Banaran dekat Tulung Agung kemarin-dulu orang sudah djadi ribut, lantaran ada orang gantung diri.

Duduknja perkara begini: Sudah lama ia seanak bininja merasa sengsara sekali, malahan anaknja jang masih ketjil sekali sering dimintakan nasi pada orang sedesa situ. Saben hari ia tjari kerdja, berangkat pagi pulang sore, tapi sia-sia, tidak ada orang jang butuh kuli. Kemarin dulu ia tidak bepergian, tjuma duduk termenung

Belanda lain jang djuga mengakui bahwa Marhaen adalah papa-sengsara. Tapi tidak ada gunanja menjebutkan nama-nama itu satu per satu didalam risalah jang akan dibatja oleh kaum Marhaen. Kaum Marhaen sendiri merasakan kepapaan dan kesengsaraan itu saban hari, saban djam, saban menit. Kaum Marhaen sendiri merasakan saban hari, bagaimana mereka kekurangan segala-galanja, — kekurangan bekal-hidup, kekurangan pakaian, kekurangan benda rumah-tangga, kekurangan bekal pendidikan anaknja, kekurangan tiap-tiap keperluan-manusia walau jang paling sederhanapun djua adanja.

En toch, barangkali risalah ini dibatja oleh fihak "twijfelaars" alias fihak "ragu-ragu" dikalangan kitapunja intellectuelen jang karena terlampau kenjang "tjekokan kolonial" tidak pertjaja bahwa Marhaen papa-sengsara? Buat kaum "twijfelaars" itu saja hanja tahu satu obat mandjur jang akan melenjapkan segala keragu-raguannja; buat kaum "twijfelaars" itu sajapunja resep hanjalah: "Pergilah kekalangan kaum Marhaen sendiri, njatakanlah hal itu dikalangan kaum Marhaen sendiri!" Maka kamu akan melihat dengan mata sendiri, mendengar dengan telinga sendiri, kebenarannja perkataan Professor Boeke jang berbunji, bahwa hidupnja bapak tani adalah hidup "ellendig", hidup jang "sengsara keliwat sengsara", — atau kebenarannja perkataan Schmalhausen, bahwa masjarakat kita adalah masjarakat "waar nagenoeg niemand iets bezit", ja'ni masjarakat "jang hampir tidak ada seorang djuapun mempunjai milik apa-apa".

Dan barangkali ada djuga faedahnja bagi kaum ini saja menjadjikan lagi beberapa angka? Marilah, djikalau memang begitu, kita sadjikan sedikit angka-angka-statistik. Marilah kita mengambil angka-angka-statistik bikinan pemerintah sendiri.[1] Maka kita disitu mendjumpai angka-angka jang tidak banjak beda dari angka-angkanja Dr. Huender tahadi. Kita melihat disitu, bahwa diseluruh Indonesia djumlah Marhaen (semua angka-angka adalah angka-angka zaman "normal") jang mempunjai perniagaan jang hatsilnja lebih dari f 120 setahun hanjalah 1.172.166 orang, dus belum 2 tiap-tiap 100; bahwa ternak Marhaen jang berupa lembu hanjalah 145 per seribu orang.

Kita melihat bahwa djikalau mitsalnja Kang Marhaen itu mendjadi kuli dipaberik gula, upahnja rata-rata hanjalah f 0.45 sehari, dan bahwa djikalau mBok Marhaen jang mendjadi kuli, upah ini lantas mendjadi rata-rata hanja f 0.37 sehari, artinja, djika dimakan seisi rumah: ta'lebih dari f 0.08 à f 0.09 seorang sehari. Kita melihat bahwa lebarnja milik tanah tiap-tiap orang Marhaen rata-rata hanjalah kurang-lebih satu bahu, sedang beribu-ribu bahu diberikan erfpacht, sedang dinegeri Belanda orang tani

1) Statistisch jaaroverzicht tahun 19[illegible]

Aduhai, — dan didalam zaman air-mata ini, dimana Marhaen terpaksa hidup dengan sebenggol seorang sehari, dimana beban-beban jang harus dipikul Marhaen semakin mendjadi berat, dimana menurut verslag Voorzitter Kleine Welvaartcommissie penghatsilan dari perusahaan-perusahaan ketjil didesa-desa dan dikampung-kampung sudah turun dengan 40 sampai 70%, dimana kesengsaraan sering membikin Marhaen mendjadi putus-asa dan gelap-mata, sebagai ternjata dari kabar-kabar diatas, — didalam zaman air-mata ini Marhaen ditanah Djawa masih harus memelihara djuga hidupnja ribuan orang kuli-kontrakan, jang dipulangkan dari Deli dan lain sebagainja zonder tundjangan sepèsèrpun djua, jang seolah-olah untuk membuktikan isinja peribahasa: "habis manis sepah dibuang." Ja, semelarat-melaratnja Marhaen, maka Marhaen selamanja masih "ridla membahagi kemelaratannja itu dengan orang jang lebih melarat lagi daripadanja", — begitulah Schmalhausen menulis. Ja, imperialisme mengetahui ketinggian budi Marhaen itu: kuli-kuli jang ia lepas tidak usah diambil pusing, — toch nanti mereka dapat makan djuga dari kawan-kawannja didesa-desa dan dikampung-kampung! Sedang kaum "werkloos" bangsa asing disini mendapat tundjangan. Sedang kaum "werkloos" dihampir tiap-tiap negeri jang sopan mendapat penjambung njawa. Sedang kaum "werkloos" dinegeri Belanda mendapat uitkering f 2.— sehari. Sedang . . . ja sedang Kang Marhaen, walaupun umpamanja ia tidak "werkloos", walaupun ia membanting-tulang dan mandi keringat diatas ladangnja dari sjubuh sampai magrib, harus tahan njawanja dengan sebenggol sehari. . . .

Aduhai, kemanakah Marhaen harus menjimpankan njawanja jang penuh dengan kebeduhan itu? Jang penuh dengan ratap dan penuh dengan tangis, penuh dengan kemalangan dan penuh dengan kesedihan, penuh dengan sakit dan penuh dengan lapar? Didalam zaman "normal", bilamana kaum imperialis berpesta dan bersuka-raja mengekspor barang kehatsilannja jang lebih dari f 1.500.000.000 setahunnja itu, ia hanjalah mendapat nafkah-hidup f 0.08 seorang sehari; didalam permulaannja zaman melèsèt, menurut "*Economisch Weekblad*", ia hanjalah makan f 0.04 seorang sehari; dan didalam tengah-tengahnja zaman melèsèt, tatkala menurut angka statistik eksepornja kaum imperialis setahunnja toch masih sahadja tidak kurang dari f 1.159.000.000, ia terpaksa mempertahankan njawanja dengan sebenggol seorang sehari! Garis-penghidupannja memang penuh dengan tjorek-tjorek kemalangan; garis-penghidupannja itu tidak pernah naik, garis-penghidupannja itu senantiasa menurun. Lebih dari seperempat abad jang lalu voorzitter "Mindere Welvaartcommissie" telah mengatakan, bahwa iapunja peri-kehidupan adalah didalam "uitelig evenwicht", peri-kehidupan jang g a m p a n g   t e r p e l a n t i n g; seperempat abad kemudian orang mengatakan bahwa ia adalah "minimumlijder"; dan kini tiga-empat

dirumah sadja, rupa-rupanja sudah putus-asa dan blngung mendengarkan anaknja menangis minta makan. Tahu-tahu dia sudah ketemu mati (gantung diri)."

"Siang Po", 23 Januari 1933:

"Didekat kota Krawang sudah kedjadian barang jang sanget bikin ngenes ati. Ada orang djanda namanja Upi, punja anak ketjil. Diapunja laki baruaan mati, sebab sakit keras jang tjuma satu minggu lamanja. Upi memang dari sedari hidupnja diapunja laki ada sanget melarat sekali, tapi sesudah ia djadi djanda, kemelaratan rupanja tida ada bates lagi. Lama-lama Upi sudah djadi putus-asa, dan anaknja jang ia tjintain itu sudah ia tawarkan sama tuan L.K.B. di Krawang. Ditanja apa sebabnja ia mau djual anaknja, ia tida djawab apa-apa, tjuma mendjatuhkan air mata bertjutjuran. Tuan L.K.B. sanget kasian sama dia, en kasih uang sekedarnja pada itu djanda jang malang."

"Pewarta Deli", 7 December 1932:

"Dikota sering ada orang jang menjamperi pintu bui, minta dirawat dibui sadja, sebab merasa tidak kuat sengsara. Dibui misih kenjang makan, sedang diluar belum tentu sekali sehari". . . .

"Sin Po", 27 Maart 1933:

"M e n t j u r i a j a m s e b a b l a p a r . D i h u k u m d j u g a 9 b u l a n .

Malaise heibat jang mengamuk dimana-mana telah bikin sengsara dan kelaparan penduduk desa Trogong Kebajuran.

Penduduk disitu rata-rata sude tida bisa dapatken uang dan banjak jang kelaparan kerna tida punja duit buat beli makanan.

Salah satu orang nama Pungut djuga alamken itu kasukeren jang heibat. Ia ada punja bini dan dua anak, sedeng penghasilan sama sekali telah kapempet berhubung dengen djaman susa. Sementara itu iapunja beras dan makanan suda abis.

Apa boleh buat, saking tida bisa tahan sengsara kerna suda 2 hari tida punja beras, pada satu malem ia bongkar kandang ajam dari tetangganja nama Djaja dan dari ia timpa 2 ekor ajam.

Itu binatang kemudian ia djual di pasar buat 3 pitjis dan dari itu uwang ia beli beras 15 cent.

Blakangan Pungut ditangkep dan dibui. Pada tanggal 25 Maart ia mesti mengadep pada landraad di Mr. Cornelis dan Pungut aku sadja betul telah tjolong itu 2 ekor ajam sebab suda 2 hari ia tida makan.

Landraad anggep ia terang bersalah ambil ajamnja laen orang dan Pungut dihukum 9 bulan. Anak bininja menangis diluar ruangan landraad! (Rep.)"

Enz., enz., enz.! . . . .

sahadja, hak-mogok, jang didalam negeri-negeri jang sopan bukan soal lagi, dengan adanja artikel 161 bis dari buku hukum siksa mustalah samasekali daripada realiteit, terkabutkan samasekali mendjadi impian belaka! Kehakiman jang sempurna? Batjalah sahadja pendapatnja Mr. Sastromuljono tentang hal ini tatkala membela perkara saja, atau bandingkanlah tjara-bekerdjanja landraad dan Raad van Justitie. Kemerdekaan drukpers dan hak-berserikat-dan-bersidang? Amboi, adakah disini hak kemerdekaan drukpers dan hak berserikat-dan-bersidang? Adakah disini hak-hak itu, dimana buku hukum siksa masih mentereng dengan artikel-artikel sebagai 153 bis-ter, 154, 155, 156, 157 161 bis d.l.s., dimana hak "pen-Digul-an" masih ada, dimana perkataan "berbahaja bagi keamanan umum" terdengar sehari-hari, dimana ada persbreidel-ordonnantie, dimana rapat tertutup "kalau perlu" djuga boleh dihadliri oleh polisi, dimana stelsel-mata-mata boleh dikata sempurna samasekali, dimana diwaktu jang achir-achir ini puluhan openbare vergadering dibubarkan?

"Tidak! Disini tidak ada hak-hak itu!" Dengan matjam-matjam halangan dan matjam-matjam randjau demikian itu, maka kemerdekaan itu tinggal namanja sahadja kemerdekaan, hak itu tinggal namanja sahadja hak; dengan matjam-matjam serimpatan jang demikian, maka kemerdekaan-drukpers dan hak-berserikat-dan-bersidang itu mendjadi suatu bajangan belaka, suatu impian! Hampir tiap-tiap journalist sudah pernah merasakan tangannja hukum, hampir tiap-tiap pemimpin Indonesia sudah pernah merasakan bui, hampir tiap-tiap orang bangsa Indonesia jang mengadakan perlawanan-radikal lantas sahadja terpandang "berbahaja bagi keamanan umum".

O, Marhaen, hidupmu sehari-hari morat-marit dan kotjar-katjir, beban-bebanmu semakin berat, hak-hakmu boleh dikatakan tidak ada samasekali!

Bahwasanja, kamu boleh menjanji:

> "*Indonesia, tanah jang mulja,*
> *Tanah kita jang kaja;*
> *Disanalah kita berada,*
> *Untuk selama-lamanja!*" . . . .

6. "DI TIMUR MATAHARI MULAI BERTJAHJA. BANGUN DAN BERDIRI, KAWAN SEMUA!" . . . .

Tetapi hal-hal jang saja tjeritakan diatas ini banjalah kerusakan l a h i r sahadja. Kerusakan b a t h i n p u n ternjata dimana-mana. Stelsel imperialisme jang butuh pada kaum buruh itu, sudah memutarkan semangat kita

tahun kemudian lagi, Marhaen boleh hidup dengan sebenggol sehari dan . . . memberi djuga makan pada ribuan lepasan kuli-kontrak. Didalam tempo jang kurang dari tigapuluh tahun itu, modern-imperialisme, jang senantiasa mengagul-agulkan lapunja "kesopanan" dan "ketenteraman umum", telah melihat kans "memperbaiki" nasib Marhaen dari setengah hidup mendjadi setengah megap-megap!

Tetapi, apakah memang benar, imperialisme samasekali tidak ada "berkah" sedikit djuapun bagi kita bangsa Indonesia? Tidakkah ia mendatangkan beberapa kemadjuan, mendatangkan pengetahuan, mendatangkan "beschaving"? Tidakkah dus modern-imperialisme itu "ada baiknja" djuga? O, memang, zaman modern-imperialisme mendatangkan "beschaving", zaman modern-imperialisme mendatangkan djalan-lorong jang indah dan djalan-djalan kereta api jang haibat, zaman modern-imperialisme mendatangkan perhubungan kapal jang sempurna, mendatangkan "ketenteraman", mendatangkan "perdamaian", mendatangkan telepon, mendatangkan telegrap, mendatangkan lampu listrik, mendatangkan radio, mendatangkan kedokteran, mendatangkan keteknikan, ja, mendatangkan kepandaian barang apa-sahadja sampai jang mendekati kepandaiannja djin-peri-perajanganpun, — tetapi, adakah semua hal itu didatangkannja b u a t k e p e r l u a n K a n g M a r h a e n ? Adakah semua hal itu, sekalipun u m p a m a n j a didatangkan buat keperluan Kang Marhaen, bisa ditimbangkan dengan b e n t j a n a - h i d u p jang disebar-sebarkan oleh modern-imperialisme dikalangan Kang Marhaen? Adakah tidak lebih mirip kepada kebenaran, perkataannja Brailsford jang berbunji bahwa: "anugerah-anugerah pendidikan, kemadjuan dan aturan-aturan bagus jang ia bawa itu hanjalah r o n t o k a n - r o n t o k a n sahadja dari lapunja keasjikan tjari rezeki jang angkara-murka itu"?

Lagipula, adakah berhadapan dengan bentjana-hidup jang disebar-sebarkan oleh modern-imperialisme ini Marhaen mendapat tjukup h a k - h a k dari pemerintah jang sekedar boleh dianggap sebagai "obat" bagi hatinja jang luka, fikirannja jang bingung, perutnja jang lapar? Onderwijs? Oh, didalam "abad-kesopanan" ini, — begitulah saja tempohari mendjawab—, didalam "abad-kesopanan" ini, menurut angka-angka Kantor Statistik orang laki-laki jang bisa membatja dan menulis belum ada 7%, orang perempuan belum ada . . . 0,5%. Padjak-padjak enteng? Menurut penjelidikannja Institute of Financial Investigation dinegeri Tiongkok, Indonesia didalam hal padjak . . . djuga pegang rekor! Kesehatan Rakjat atau hygiène? Diseluruh Indonesia hanjalah ada 343 rumah sakit gupermen, kematian bangsa Bumiputera ta'kurang dari 20/1000, dikota besar kadang-kadang sampai 50/1000. Perlindungan kepentingan kaum buruh? Peraturan sociale arbeidswetgeving jang melindungi kaum buruh terhadap pada kaum modal ta'ada samasekali, arbeidsinspectie tinggal namanja

bisa terus-menerus mengambili rezeki sesuatu Rakjat, sehingga Rakjat itu tahu dan insjaf bahwa rezekinja diambili dan diangkuti; tidak ada satu imperialisme jang "tahan lama", bilamana Rakjat insjaf bahwa badannja adalah sebagai pohon jang dihinggapi kemadéan jang hidup daripada lapunja zat-zat-hidup. Maka oleh karena itulah Rakjat lantas di-injeksi ta'berhenti-henti, bahwa imperialisme datangnja ialah buat memenuhi suatu "suruhan jang sutji" mendidik Rakjat itu dari kebodohan kearah ketjerdasan, mendidik Rakjat itu dari kemunduran kearah kemadjuan. Dan Rakjat lantas pertjaja akan "suruhan sutji" itu; imperialisme tidak lagi dipandang olehnja sebagai musuh jang harus dienjahkan selekas-lekasnja, tidak sebagai kemadéan jang menghinggapi tubuhnja, imperialisme lantas dipandang olehnja sebagai sahabat jang harus diminta terima kasih. . . .

Jawaharlal Nehru, itu pemimpin Hindustan jang kenamaan, pernah berkata: "Kebesarannja negeri dan Rakjat kita adalah sudah begitu dalam terbenamnja oleh kabut-kepurbakalaan, dan kebesarannja imperialisme adalah begitu sering kita lihat sehari-hari, sehingga kita lupa bahwa kita bisa besar, dan mengira bahwa hanja kaum imperialisme sahadja jang bisa pandai." Perkataan Jawaharlal Nehru ini, jang menggambarkan kerusakan bathinnja Rakjat Hindustan, satu persatunja bolehlah djuga dipakai untuk Rakjat Indonesia sekarang ini. Djuga kita lupa bahwa kita bisa mendjadi besar, djuga kita lupa bahwa kemunduran kita ialah karena kita terlalu lama sekali kena pengaruh imperialisme, djuga kita lupa bahwa kemunduran kita itu bukan suatu kemunduran jang memang karena natuur, tetapi ialah suatu kemunduran jang karena imperialisme, suatu kemunduran bikinan, suatu kemunduran "tjekokan", suatu kemunduran injeksian jang berabad-abad. Djuga kita mengira, bahwa hanja kaum imperialisme sahadja jang bisa pandai, bahwa hanja mereka sahadja jang bisa berilmu, bisa membikin djalan, bisa membikin kapal, bisa membikin listerik, bisa membikin kereta-api dan auto dan bioskop dan kapal-udara dan radio, — dan ta'pernah satu kedjap mata kita bertanja didalam bathin, apakah kita kini djuga tidak bisa mengadakan semua hal itu, umpamanja kita tidak tigaratus tahun di "sahabati" imperialisme? Ja, djuga kita pertjaja, bahwa kita sekarang ini belum boleh merdeka dan berdiri sendiri. . . .

Bahwasanja, memang sudah "makan" sekali injeksian imperialisme itu. Kita kini sangat gampang dilipat-lipat, — "plooibaar" en "gedwee" — "buntutnja tekanan jang berabad-abad", sebagai Schmalhausen mengatakannja. Kita kini sudah 100% mendjadi Rakjat kambing. Kita kini kaum putus-asa, kita kaum zonder kepribadian, kita kaum penakut, kita kaum pengetjut. Kita kaum beroch budak, kita banjak jang djadi pendjual bangsa. Kita hilang samasekali kelaki-lakian kita, kita hilang sama-

mendjadi semangat perburuhan samasekali, semangat perburuhan jang hanja senang djikalau bisa menghamba. Rakjat Indonesia jang sediakala terkenal sebagai Rakjat jang gagah-berani, jang ta'gampang-gampang suka tunduk, jang perahu-perahunja melintasi lautan dan samodra sampai ke India, Tiongkok, Madagaskar dan Persia, — Rakjat Indonesia itu kini mendjadilah Rakjat jang terkenal sebagai "het zachtste volk der aarde", "Rakjat jang paling lemah-budi diseluruh muka bumi". Rakjat Indonesia itu kini mendjadi suatu Rakjat jang hilang kepertjajaannja pada diri sendiri, hilang keperibadiannja, hilang kegagahannja, hilang ketabahannja samasekali. "Semangat-harimau" jang menurut katanja professor Veth adalah semangat Rakjat Indonesia dizaman sediakala, semangat itu sudah mendjadi semangat-kambing jang lunak dan pengetjut.

Dan itupun belum bentjana-bathin jang paling besar! Bentjana-bathin jang paling besar ialah bahwa Rakjat Indonesia itu p e r t j a j a, bahwa ia memang adalah "Rakjat-kambing" jang selamanja harus dipimpin dan dituntun. Sebagai djuga tiap-tiap stelsel imperialisme dimana-mana, maka stelsel imperialisme jang ada di Indonesia-pun selamanja menggembar-gemborkan kedalam telinga kita, bahwa maksudnja bukanlah maksud mentjari rezeki, tetapi ialah "maksud sutji" mendidik kita dari kebodohan kearah kemadjuan dan ketjerdasan. Sebagai djuga tiap-tiap stelsel imperialisme, ia ta'djemu-djemu meneriakkan iapunja "mission-sacrée"[1]. Diatas pandji-pandjinja imperialisme selamanja adalah tertulis sembojan-sembojan dan anasir-anasir "beschaving" dan "orde en rust", — "kesopanan" dan "keamanan umum".

"Kesopanan" dan "keamanan umum"! Tidakkah kita-ini katanja Rakjat jang masih bodoh dan biadab, jang perlu mendapat guru dan perlu mendapat bapak? Amboi, seolah-olah benar kita pada saat datangnja imperialisme masih bodoh, seolah-olah benar kita zaman dulu Rakjat biadab! Seolah-olah Rakjat kita tidak pernah mempunjai cultuur jang membikin tertjengangnja dunia! Djikalau benar stelsel imperialisme tidak buat mentjari rezeki, tidak buat "urusan-fulus", tidak buat memenuhi nafsu perbendaan, djikalau benar stelsel imperialisme dahaga sekali akan "kerdja menjopankan", apakah sebabnja stelsel imperialisme datang lebih dulu pada Rakjat-Rakjat jang djustru berketinggian cultuur, sebagai Indonesia, sebagai India, sebagai Mesir, dan tidak pergi sahadja kenegerinja bangsa Eskimo jang ada dikutub Utara!

Tidak, memang tidak! Itu "suruhan sutji" hanjalah omong-kosong belaka, itu "mission-sacrée" hanjalah buat mendjaga kedudukannja imperialisme sahadja. Sebab tidak ada satu imperialisme dimuka bumi jang

[1]) Mission-sacrée = Suruhan sutji.

pin Djerman "didalam dunia jang ta'adil ini selalu mengikuti musuhnja sebagai bajangan, jang achirnja meliputi musuhnja itu sehingga mati".

"Tiap-tiap machluk, tiap-tiap ummat, tiap-tiap bangsa tidak boleh tidak, pasti achirnja berbangkit, pasti achirnja bangun, pasti achirnja menggerakkan tenaganja, djika au ia sudah terlalu-lalu sekali merasakan tjelakanja diri jang teraniaja oleh sesuatu daja jang angkara-murka",— begitulah saja pernah menulis. "Djangan lagi manusia, djangan lagi bangsa,—walau tjatjingpun tentu bergerak berkelugêt-kelugêt kalau merasakan sakit!"

Memang; memang! Pergerakan lahir karena pada hakekatnja dilahirkan oleh tenaga-tenaga pergaulan-hidup sendiri. Pemimpinpun bergerak karena hakekatnja tenaga-tenaga pergaulan-hidup itu membikin ia bergerak. Bukan fadjar menjingsing karena ajam-djantan berkokok, tetapi ajam-djantan berkokok karena fadjar menjingsing . . . .

Tetapi bergerak dan bergerak adalah dua. Benar pergerakan itu pada hakekatnja bikinan nasib kita, bikinan masjarakat kita, bikinan natuur,—tetapi natuur sendiri sering-sering terlalu lambat berdjalannja, oleh karena kedjadian-kedjadian atau proses-proses didalam natuur itu sering-sering adalah kedjadian instinct jang onbewust, ja'ni kedjadian jang "tidak insjaf". Maka pergerakan kitapun akan terlampau lambat djalannja, pergerakan kitapun akan sebagai orang jang pada malam gelap-gulita zonder obor berdjalan diatas djalan ketjil jang banjak batu dan banjak tikungan, pergerakan kitapun akan "pergerakan instinct" sahadja, djikalau pergerakan kita itu hanja onbewust alias "tidak insjaf",— ja'ni suatu pergerakan jang "jah . . . bergerak karena senggara", tetapi tidak insjaf dengan tadjam akan apa jang ditudju dan bagaimana harus menudju. Baru djikalau kita berdjalan membawa obor, mengetahui presis apa jang kita tudju, mengetahui presis dimana letaknja djalan jang kentjang, mengetahui presis segala apa jang akan kita djumpai; baru djikalau kita tidak seolah-olah lagi didalam malam jang gelap-gulita, tetapi seolah-olah didalam siang hari jang terang-benderang,—baru djikalau sudah demikian itu kita bisa mentjapai apa jang kita maksud dengan sekentjang-kentjangnja, selekas-lekasnja, sebatsil-batsilnja. Oleh karena itulah kita harus mempunjai bentukan pergerakan jang saksama, konstruksi pergerakan jang saksama,— bentukan atau konstruksi pergerakan jang harus tjotjok dan sesuai dengan hukum-hukumnja masjarakat dan terus menudju kearah doelnja masjarakat, ja'ni masjarakat jang selamat dan sempurna.

Dengan bentukan atau konstruksi pergerakan jang saksama itu maka pergerakan kita bukan lagi suatu pergerakan jang onbewust, tetapi suatu pergerakan jang bewust sebewust-bewustnja, insjaf seinsjaf-insjafnja.

sekali r a s a - k e m a n u s i a a n kita. Oleh karena itu, djika terus-menerus begitu, kita akan binasa samasekali tersapu dari muka-bumi, dan p a n t a s binasa didalam lumpur perhinaan dan nerakanja kegelapan.

Tetapi . . . Alhamdulillah, d i T i m u r m a t a h a r i m u l a i b e r t j a h j a, f a d j a r m u l a i m e n j i n g s i n g !

O b a t t i d u r i m p e r i a l i s m e jang berabad-abad kita minum, jang telah menjerap didalam darah daging kita dan tulang sumsum kita, ja, jang telah menjerap didalam r o c h kita dan n j a w a kita, obat tidur itu pelahan-pelahan mulai kurang dajanja. Semangat-perlawanan jang telah ditidurkan njenjak samasekali, kini mulai sadar dan berbangkit. Semangat perbudakan mulai rontok, dan timbul semi semangat baru jang makin lama makin besar dan bersirung. Bukan semangat jang m e n g e l u h karena tahu akan kerusakan nasib lahir dan nasib bathin; tetapi semangat jang m e m b a n g k i t k a n pengetahuan itu, mendjadi k e m a u a n b e r d j o a n g dan k e g i a t a n b e r d j o a n g. Bukan semangat jang menangis, tetapi semangat jang terus menitis mendjadi w i l, mendjadi d a a d. Memang bukan waktunja lagi kita mengeluh; bukan waktunja lagi kita mengaduh, walaupun kerusakan nasib kita itu seakan-akan memetjahkan kitapunja njawa. Kita ta'dapat terlepas dari keadaan sekarang ini dengan mengeluh dan menangis, kita hanjalah bisa keluar daripadanja dengan bertjantjut-tali-wanda, dengan b e r d j o a n g, b e r d j o a n g dan sekali lagi b e r d j o a n g. Kita harus berdjoang habis-habisan tenaga, berdjoang walaupun nafas hampir petjat dari kitapunja dada. Kita harus meniru adjarannja itu orang Hindu jang berkata: "Kita sekarang tidak boleh berkesempatan lagi untuk menangis, kita sudah kenjang menangis. Bagi kita sekarang ini bukan saatnja buat lembek-lembekan-hati. Berabad-abad kita sudah lembek hingga mendjadi seperti kapuk dan agar-agar. Jang dibutuhkan oleh tanah-air kita kini ialah o t o t - o t o t j a n g k e r a s n j a s e b a g a i b a d j a, u r a t - u r a t - s a r a f j a n g k u a t n j a s e b a g a i b e s i, k e m a u a n j a n g k e r a s n j a s e b a g a i b a t u - h i t a m jang tiada barang sesuatu bisa menahannja, dan jang djika perlu, b e r a n i t e r d j u n k e d a s a r n j a s a m o d r a !"

Alhamdulillah, kini fadjar mulai menjingsing! Pergerakan memang p a s t i lahir, p a s t i hidup, p a s t i kelak membandjir, walaupun obat tidur jang bagaimana djuga mandjurnja, atau walaupun terang-terangan dirintangi oleh musuh dengan rintangan jang bagaimana djuga, s e l a m a n a s i b k i t a m a s i h n a s i b j a n g s e n g s a r a. Pergerakan memang bukan tergantung dari adanja seseorang pemimpin, bukan bikinannja seseorang pemimpin, pergerakan adalah bikinannja nasib kita jang sengsara. Ia pada hakekatnja adalah u s a h a m a s j a r a k a t s a k i t j a n g m e n g o b a t i d i r i s e n d i r i. Ia ada kalau kesakitan masih ada, ia hilang kalau kesakitan sudah hilang. Ia, sebagai dikatakan oleh seorang pemim-

karena ingin perbaikan nasib didalam segala bagian-bagian dan tjabang-tjabangnja.

Perbaikan nasib ini hanjalah bisa datang seratus prosen, bilamana masjarakat sudah tidak ada kapitalisme dan imperialisme. Sebab stelsel inilah jang sebagai kemadéan tumbuh diatas tubuh kita, hidup dan subur daripada kita, hidup dan subur daripada tenaga kita, rezeki kita, zat-zatnja masjarakat kita.

Oleh karena itu, maka pergerakan kita djanganlah pergerakan jang ketjil-ketjilan; pergerakan kita itu haruslah pada hakekatnja suatu pergerakan jang ingin merobah samasekali sifatnja masjarakat, suatu pergerakan jang ingin mendjebol kesakitan-kesakitan masjarakat sampai kesulur-sulurnja dan akar-akarnja, suatu pergerakan jang samasekali ingin menggugurkan stelsel imperialisme dan kapitalisme. Pergerakan kita djanganlah hanja suatu pergerakan jang ingin rendahnja padjak, djanganlah hanja ingin tambahnja upah, djanganlah hanja ingin perbaikan-perbaikan ketjil jang bisa tertjapai hari-sekarang, — tetapi ia harus menudju kepada suatu transformatie jang mendjungkir-balikkan samasekali sifatnja masjarakat itu, dari sifat imperialistis-kapitalistis mendjadi sifat jang sama-rasa-sama-rata. Pergerakan kita haruslah dus suatu pergerakan jang pada hakekatnja menudju kepada suatu "ommekeer" susunan sosial.

Bagaimana "ommekeer" susunan sosial bisa terdjadi? Pertama-tama oleh kemauannja dan tenaganja masjarakat sendiri, oleh "immanente krachten" masjarakat sendiri, oleh "kekuatan-kekuatan rahasia" daripada masjarakat sendiri. Tetapi tertampak-keluarnja, lahirnja, djasmaninja, oleh suatu pergerakan Rakjat-djelata jang radikal, ja'ni oleh massa-aksi. Tidak ada suatu perobahan besar didalam riwajat-dunia jang achir-achir ini, jang lahirnja tidak karena massa-aksi. Tidak ada transformatie dizaman achir-achir ini, jang zonder massa-aksi. Massa-aksi adalah senantiasa mendjadi penghentar pada saat masjarakat-tua melangkah kedalam masjarakat jang baru. Massa-aksi adalah senantiasa mendjadi paradji[1] pada saat masjarakat-tua jang hamil itu melahirkan masjarakat jang baru. Perobahan didalam zaman Chartisme di Inggeris didalam zaman jang lalu, perobahan rubuhnja feodalisme di Perantjis diganti dengan stelsel burgerlijke democratie, perobahan-perobahan matinja feodalisme didalam negeri-negeri Eropah jang lain, perobahan-perobahan runtuknja stelsel kapitalisme bagian perbagian sesudah pergerakan proletar mendjelma didunia, — perobahan-perobahan itu semuanja adalah "diparadjii" oleh massa-aksi jang membangkitkan sap-sapan dari-

1) Paradji — bahasa Sunda. Artinja dukun beranak.

Dengan ke-bewust-an dan keinsjafan jang demikian itu, maka pergerakan kita lalu berarti mempertjepat djalannja proses natuur, suatu pergerakan jang memikul natuur dan terpikul natuur. Dengan ke-bewust-an dan keinsjafan jang demikian itu pergerakan kita djuga lalu mendjadi tidak bisa ditundukkan, tidak bisa dipadamkan, onoverwinnelijk, — sebagai natuur!

Ia bisa sebentar dirubuhkan, ia bisa sebentar dibubarkan, ia bisa sebentar seolah-olah dihantjurkan, tetapi saban-saban kali ia djuga akan berdiri lagi dan berdiri lagi, dan madju terus kearah maksudnja. Ia sekali-sekali seperti binasa samasekali karena terhantam dengan segala kekuatan duniawi jang musuh punja, tetapi kemudian daripada itu ia toch akan muntjul lagi dan berdjalan lagi. Sebagai mempunjai kekuatan rahasia, sebagai mempunjai kekuatan penghidup, sebagai mempunjai "adji-pantjasona" dan "adji-tjandabirawa", maka pergerakan jang memikul natuur dan terpikul natuur itu ta'bisa dibunuh, dan malahan ia makin lama makin membandjir. Sebagai natuur sendiri, ia tidak boleh tidak pasti datang pada maksudnja!

Oleh karena itu, kaum Marhaen, besarkanlah hatimu, besarkanlah ketetapan tekadmu, besarkanlah kepertjajaanmu akan tertjapainja kamupunja tjita-tjita. Bukan hanja suatu peribahasa sahadja, kalau saja mengatakan fadjar telah menjingsing. Pergerakan kita sudah mulai berbentuk, emoh akan haluan jang hanja "tjita-tjita" sahadja. Pergerakan kita itu sudah mulai djadi pergerakan sebagai jang saja maksudkan diatas tahadi. Garis-garis besar dari bentukan atau konstruksi itu kini terletak dihadapanmu, tergurat didalam risalah jang ketjil ini. Batjalah risalah ini dengan teliti dan saksama, simpanlah segala adjaran-adjarannja didalam fikiran dan kalbumu, kerdjakanlah segala adjaran-adjaran itu dengan ketetapan hati dan ketabahan tekad. Haibatkanlah pergerakanmu mendjadi pergerakan jang bewust dan insjaf, jang karenanja akan mendjadi haibat sebagai tenaganja gempa.

Fadjar mulai menjingsing. Sambutlah fadjar itu dengan kesadaran, dan kamu akan segera melihat matahari terbit.

5. GUNANJA ADA PARTAI

Kita bergerak karena kesengsaraan kita, kita bergerak karena ingin hidup jang lebih lajak dan sempurna. Kita bergerak tidak karena "ideal" sahadja, kita bergerak karena ingin tjukup makanan, ingin tjukup pakaian, ingin tjukup tanah, ingin tjukup perumahan, ingin tjukup pendidikan, ingin tjukup minimum seni dan cultuur, — pendek kata kita bergerak

Pengiraan jang demikian itu adalah pengalamunan jang kosong, pengalamunan jang mustahil, pengalamunan jang memang tidak perlu terdjadi. Djikalau kemenangan baru bisa datang bilamana Rakjat Indonesia jang 60.000.000 itu semuanja sudah masuk suatu partai, maka sampai lebur-kiamatpun kita belum bisa menang. Sebab Rakjat jang 60.000.000 itu tidak bisa semuanja mendjadi anggauta partai, mustahil semuanja bisa mendjadi anggauta partai.

Tidak! Kemenangan tidak usah menunggu sampai semua Rakjat-djelata setjindil-abangnja masuk suatu partai! Kemenangan sudah bisa datang, bilamana ada satu partai jang gagah-berani dan bewust mendjadi pelopor-sedjati daripada massa, jang bisa memimpin dan bisa menggerakkan massa, jang bisa berdjoang dan menjuruh berdjoang kepada massa, jang perkataannja mendjadi undang-undang bagi massa dan perintahnja mendjadi komando bagi massa. Kemenangan sudah bisa datang, bilamana ada satu partai jang dengan gagah-berani pandai memimpin dan membangkitkan bewuste massa-aksi!

Lihatlah mitsalnja perdjoangan di Tiongkok-dulu, lihatlah pergerakan di Mesir sepuluh-limabelas tahun jang lalu, lihatlah pergerakan kaum proletar di Eropah. Disemua negeri itu pergerakan tidak berwudjud "tiap-tiap hidung mendjadi anggauta", tetapi adalah satu partai-pelopor jang berdjalan dimuka memanggul bendera: di Mesir dulu partai Wafd, di Tiongkok dulu partai Kuo Min Tang, didalam pergerakan kaum proletar De Internationale. Partai-partai-pelopor inilah jang mendjadi motornja massa, pengolahnja massa, kampiunnja massa, komandannja massa. Partai-partai-pelopor inilah jang mengemudikan massa-aksi.

Oleh karenanja, buanglah djauh-djauh itu pengiraan salah, bahwa lebih dulu "tiap-tiap hidung harus mendjadi anggauta"! Tidak, bukan lebih dulu "tiap-tiap hidung harus mendjadi anggauta", bukan lebih dulu semua Rakjat-djelata setjindil-abangnja harus memasuki partai, tetapi Marhaen-Marhaen jang paling bewust dan sedar dan radikal harus menggabungkan diri didalam suatu partai-pelopor jang gagah-berani! Marhaen-Marhaen jang paling bersemangat, Marhaen-Marhaen jang paling berkemauan, paling sedar, paling radjin, paling berani, paling keras-hati, — Marhaen-Marhaen itulah sudah tjukup untuk menggerakkan massa-aksi jang haibat dan bergelora dan jang datang pada kemenangan, asal sahadja tergabung didalam satu partai-pelopor jang tahu menggelombangkan semua tenaganja massa.

Satu partai-pelopor? Ja, satu partai-pelopor, dan tidak dua, tidak tiga! Satu partai sahadja jang bisa paling baik dan paling sempurna, — jang lain-lain tentu kurang baik dan kurang sempurna. Satu partai sahadja jang bisa mendjadi pelopor!

pada Rakjat. Perobahan-perobahan itu diberengi dengan gemuruhnja bandjir pergerakan Rakjat-djelata.

Maka kitapun, bilamana kita ingin mendatangkan perobahan jang begitu maha-besar didalam masjarakat sebagai gugurnja stelsel imperialisme dan kapitalisme, kita **pun** harus **bermassa-aksi**. Kita **pun** harus menggerakkan Rakjat-djelata didalam suatu pergerakan radikal jang bergelombangan sebagai bandjir, mendjelmakan pergerakan massa jang tadinja onbewust dan hanja raba-raba itu mendjadi suatu pergerakan massa jang **bewust** dan **radikal**, ja'ni massa-aksi jang **insjaf** akan djalan dan maksud-maksudnja. Sebab, massa-aksi **bukanlah sembarangan pergerakan massa**, bukanlah sembarangan pergerakan jang orangnja ribuan atau bermiljunan. **Massa-aksi adalah pergerakan massa jang radikal**. Dan massa-aksi jang manfaat seratus prosen hanjalah massa-aksi jang bewust dan insjaf; oleh karena itu maka-massa-aksi jang manfaat adalah dus: suatu pergerakan Rakjat-djelata jang **bewust** dan **radikal**.

Welnu, bagaimanakah kita bisa mendjelmakan pergerakan jang onbewust dan ragu-ragu dan raba-raba mendjadi pergerakan jang **bewust** dan **radikal**? **Dengan suatu partai!** Dengan suatu partai jang **mendidik** Rakjat-djelata itu kedalam ke-bewust-an dan keradikalan. Dengan suatu partai, jang **menuntun** Rakjat-djelata itu didalam perdjalanannja kearah kemenangan, **mengolah tenaga** Rakjat-djelata itu didalam perdjoangannja sehari-hari, — **mendjadi pelopor** daripada Rakjat-djelata itu didalam menudju kepada maksud dan tjita-tjita.

Partailah jang memegang obor, partailah jang berdjalan dimuka, partailah jang menjuluhi djalan jang gelap dan penuh dengan randjau-randjau itu sehingga mendjadi djalan terang. Partailah jang memimpin massa itu didalam perdjoangannja merebahkan musuh, partailah jang memegang komando daripada barisan massa. Partailah jang harus memberi **ke-bewust-an** pada pergerakan massa, memberi **kesedaran**, memberi **keradikalan**.

Oleh karena itu, maka partai sendiri lebih dulu harus partai jang **bewust**, partai jang **sedar**, partai jang **radikal**. Hanja partai jang bewust dan sedar dan radikal bisa membikin massa mendjadi bewust dan sedar dan radikal. Hanja partai jang demikian itu bisa mendjadi **pelopor jang sedjati** didalam pergerakan massa, dan membawa massa itu dengan selekas-lekasnja kepada kemenangan dan keunggulan. Hanja partai jang demikian itu bisa membikin **massa-aksi jang bewust**, massa-aksi jang dus dengan **tjepat** bisa mengundurkan stelsel jang mendjadi buah-perlawanannja.

Orang sering mengira: kita barulah bisa menang kalau Rakjat Indonesia jang 60.000.000 djiwa itu semuanja sudah masuk suatu partai!

memberikan pada Rakjat-djelata bentukan alias konstruksi daripada pergerakannja, membikin terang pada Rakjat-djelata apa jang dituдju dan bagaimana harus menudju, mendjelmakan pergerakan Rakjat-djelata jang tahadinja tanja ragu-ragu dan raba-raba sahadja mendjadi suatu massa-aksi jang bewust dan insjaf, — suatu massa-aksi, jang oleh karenanja, segera memetik kemenangan.

Partai jang demikian itulah partai jang dibutuhkan oleh kaum Marhaen!

4. INDONESIA-MERDEKA SUATU DJEMBATAN

Bentukan alias konstruksi! Bentukan jang pertama ialah, sebagai sudah saja kemukakan, bahwa maksud pergerakan kita haruslah: suatu masjarakat jang adil dan sempurna, jang tidak ada tindasan dan hisapan, jang tidak ada kapitalisme dan imperialisme. Kita bergerak, — begitulah tahadi djuga sudah saja katakan —, tidak karena "ideal" jang ngalamun, tetapi karena kita ingin perbaikan nasib. Kita bergerak karena kita tidak sudi kepada stelsel kapitalisme dan imperialisme, jang membikin kita papa dan membikin segundukan manusia tenggelam dalam kekajaan dan harta, dan karena kita ingin sama-rata merasakan lezatnja buah-buah dari kitapunja masjarakat sendiri. Kita, oleh karenanja, harus bergerak untuk menggugurkan stelsel kapitalisme dan imperialisme!

Dan sjarat jang pertama untuk menggugurkan stelsel kapitalisme dan imperialisme? Sjarat jang pertama ialah: kita harus merdeka. Kita harus merdeka agar supaja kita bisa leluasa berdjantjut-tali-wanda menggugurkan stelsel kapitalisme dan imperialisme. Kita harus merdeka, agar supaja kita bisa leluasa mendirikan suatu masjarakat-baru jang tiada kapitalisme dan imperialisme. Selama kita belum merdeka, selama kita belum bisa leluasa menggerakkan kitapunja badan, kitapunja tangan, kitapunja kaki, selama kita dus masih terhalang didalam segala kitapunja gerak-bangkit, — tidak bisa "kiprah" sehaibat-haibatnja —, selama itu maka kita tidak bisa habis-habisan-tenaga menghandjut stelsel kapitalisme dan imperialisme. Selama itu maka kapitalisme dan imperialisme akan tetap sebagai raksasa jang maha-shakti bertachta diatas singgasana kerezekian Indonesia, tidak bisa digugurkan daripada singgasana itu hingga mati menggigit debu. Dapatkah Ramawidjaja mengalahkan Rahwana Dasamuka, djikalau Ramawidjaja itu mitsalnja terikat kaki dan tangannja, ta'dapat mementangkan iapunja djemparing dan ta'dapat melepaskan iapunja sendjata?

Rakjat jang tidak merdeka adalah Rakjat jang sesungguh-sungguhnja tidak-merdeka. Segala gerak-bangkitnja adalah tidak-merdeka. Segala

Memang: lebih dari satu pelopor, membingungkan massa; lebih dari satu komandan, mengatjaukan tentara. Riwajat-duniapun menundjukkan, bahwa didalam tiap-tiap massa-aksi jang haibat adalah hanja satu partai sahadja jang mendjadi pelopor berdjalan dimuka sambil memanggul bendera. Bisa ada partai lain-lain, bisa ada perkumpulan lain-lain, tetapi partai-partai jang lain itu pada saat-saat jang penting hanjalah membuntut sahadja pada partai-pelopor itu, — ikut berdjoang, ikut memimpin, tetapi tidak sebagai komandan seluruh tentaranja massa, melainkan hanja sebagai sersan-serzan dan kopral-kopral sahadja. Pada saat "historische momenten" maka menurut riwajat-dunia adalah satu partai jang dianggap oleh massa "itulah laki-laki dunia, marilah mengikut laki-laki dunia itu"!

Tetapi partai mana jang bisa mendjadi partai-partai-pelopor didalam massa-aksi kita? Partai jang kemauannja tjotjok dengan kemauan Marhaen, partai jang segala-galanja tjotjok dengan kemauan natuur, partai jang memikul natuur dan terpikul natuur. Partai jang demikian itulah jang bisa mendjadi komandannja massa-aksi kita. Bukan partai burdjuis, bukan partai ningrat, bukan "partai-Marhaen" jang reformistis, bukanpun "partai radikal" jang hanja amuk-amukan sahadja, — tetapi partai-Marhaen jang radikal jang tahu saat mendjatuhkan pukulan-pukulannja. Seorang pemimpin kaum buruh pernah berkata: "Partai ta'boleh ketinggalan oleh massa; massa selamanja radikal; partai harus radikal pula. Tetapi partai tidak boleh pula mengira, bahwa ia dengan anarcho-syndicalisme[1] lantas mendjadi pemimpin massa. Partai harus memerangi dua haluan: berdjoang memerangi haluan reformis, dan berdjoang memerangi haluan anarcho-syndicalist."

Welnu, partai jang digambarkan oleh pemimpin inilah, — jang dus tidak lembek, tetapi djuga tidak amuk-amukan sahadja, melainkan konsekwen-radikal jang berdisiplin —, partai jang demikian itulah jang bisa mendjadi partai-pelopor. Masjarakat sendiri akan mendjatuhkan hukuman atas partai-partai jang tidak demikian: mereka akan didorong olehnja kebelakang mendjadi paling mudjur "partai-serzan" sahadja, atau akan disapu olehnja samasekali, lenjap dari muka-bumi. Oleh karenanja, Marhaen, awas! Awaslah didalam memilih partai. Pilihlah hanja itu partai sahadja, jang memenuhi sjarat-sjarat jang saja sebutkan tahadi!

Partai jang demikian itulah jang menuntun pergerakan Rakjat-djelata, merobah pergerakan Rakjat-djelata itu dari onbewust mendjadi bewust,

1) Haluan "amuk-amukan".

kadang bermandi darah, ingin mendjebol kapitalisme jang menjengsarakan mereka? Tidakkah kaum Marhaen disitu sampai kini masih bongkok, punggungnja diduduki oleh kapitalisme jang mengingkel-ingkel mereka, mengentrog-entrog mereka, memperbudakkan mereka, — memperbinatangkan mereka sampai kedasar-dasarnja neraka kesengsaraan dan neraka-kelaparan?

Apakah sebabnja begitu? Sebabnja ialah, bahwa kaum Marhaen dinegeri-negeri itu sampai kini belum memegang politieke macht, belum memegang kekuasaan negeri, belum memegang k e k u a s a a n p e m e r i n t a h a n. Politieke macht sampai kini adalah didalam tangannja kaum kapitalisme sendiri, didalam tangannja kaum burdjuis sendiri, didalam tangannja djustru itu kaum jang mendjadi tulang punggungnja stelsel jang mereka lawan itu. Segenap apparatnja politieke macht itu adalah dipakai sendjata oleh kaum burdjuis untuk memagari stelsel kapitalisme dan untuk menghantam aksinja kaum Marhaen jang mau meruntuhkan kapitalisme. Bandjirnja pergerakan kaum Marhaen itu saban-saban mendjadi uablah samasekali karena panasnja angin-simum jang keluar dari politieke machtnja kaum burdjuis. Maka oleh karena itulah, sembojan pergerakan-radikal daripada kaum Marhaen dinegeri-negeri itu kini adalah: "naar de politieke macht!", "kearah kekuasaan-pemerintahan!" Kekuasaan-pemerintahan itulah jang kini lebih dulu mereka kedjar, kekuasaan-pemerintahan itulah jang kini lebih dulu mau mereka rebut dari tangannja kaum burdjuis. Dengan kekuasaan-pemerintahan didalam tangan sendiri, dengan sendjata-pamungkas didalam tangan sendiri, maka kaum Marhaen Eropah akan gampang membinasakan stelsel kapitalisme, memelantingkan kapitalisme dari pundaknja jang telah berabad-abad diperkudakan itu. Kaum burdjuis jang tangannja hampa, — jang politieke machtnja direbut oleh kaum Marhaen Eropah —, kaum burdjuis jang demikian itu akan mendjadi seperti singa jang hilang giginja dan hilang kukunja, hilang guruhnja dan hilang perbawanja, hilang tenaganja dan hilang kuasanja, lemah, lemas, dan mati semua kutu-kutunja, — ta'kuasa sedikit djuapun melindungi dan mempertahankan stelsel kapitalisme jang mereka sembah dan mereka pudja!

Nah, kaum Marhaen Indonesia p u n, oleh karenanja, harus insjaf, bahwa merekapunja perdjoangan akan ta'perlu mereka perpandjangkan, kalau pada saat datangnja Indonesia Merdeka itu politieke macht djatuh kedalam tangannja kaum burdjuis atau kaum ningrat Indonesia. Kaum Marhaen Indonesia p u n harus insjaf, bahwa mereka baru bisa segera mendjatuhkan stelsel kapitalisme dan imperialisme, h a n j a djikalau pada saat berkibarnja bendera kemerdekaan nasional, m e r e k a l a h jang menerima warisan politieke macht dari overheersing asing. Kaum Mar-

kemauannja, segala fikirannja, ja segala Rochnja dan Njawanja adalah tidak-merdeka. Mau ini tidak leluasa, mau itu tidak leluasa. Mau ini ada randjau, mau itu ada djurang. Mau mengeluarkan kritik, ada artikel 154 sampai 157 dari buku hukum siksa; mau mengandjurkan kemerdekaan, ada artikel 153 bis ter; mau menggerakkan kaum buruh, terantjam artikel 161 bis; mau mengadakan aksi radikal, gampang ditjap "berbahaja bagi keamanan umum"; mau memadjukan perniagaan ada rintangan bea, mau memadjukan sosial ada matjam-matjam "sjaratnja", — pendek-kata: mau ini ada duri, mau itu ada paku.

Oleh karena itu, maka kemerdekaan adalah s j a r a t jang maha penting untuk menghilangkan kapitalisme dan imperialisme, s j a r a t jang penting untuk mendirikan masjarakat jang sempurna. Gedung Indonesia Sempurna, dimana semua Rakjat-djelata bisa bernaung dan menjimpan dan memakan segala buah-buah kerezekian dan kekulturan sendiri, dimana tidak ada kepapa-sengsaraan pada satu fihak dan keradja-beranaan pada lain fihak. Gedung Indonesia Sempurna itu hanjalah bisa didirikan diatas buminja Indonesia jang Merdeka. Gedung Indonesia Sempurna itu hanjalah bisa didirikan djikalau pandemen-pandemennja tertanam didalam tanahnja Indonesia jang Merdeka.

Tetapi, . . . Gedung Indonesia Sempurna itu djuga hanjalah bisa didirikan oleh Marhaen Indonesia, bilamana M a r h a e n adalah l e l u a s a mendirikannja, — tidak terikat oleh ini, tidak terikat oleh itu, — ja'ni bilamana M a r h a e n, dan tidak fihak lain, mempunjai kemerdekaan gerak-bangkit jang ta'terhalang-halang. Oleh karena itu, maka Marhaen tidak sahadja harus mengichtiarkan Indonesia Merdeka, tidak sahadja harus mengichtiarkan kemerdekaan-nasional, t e t a p i d j u g a h a r u s m e n d j a g a j a n g d i d a l a m k e m e r d e k a a n - n a s i o n a l i t u k a u m M a r h a e n l a h j a n g m e m e g a n g k e k u a s a a n, — dan bukan kaum burdjuis Indonesia, bukan kaum ningrat Indonesia, bukan kaum musuh-Marhaen bangsa Indonesia jang lain-lain. Kaum Marhaenlah jang didalam Indonesia Merdeka itu harus memegang teguh-teguh p o l i t i e k e m a c h t, djangan sampai bisa direbut oleh lain-lain golongan bangsa Indonesia jang musuh kaum Marhaen.

Lihatlah kenegeri Belanda, lihatlah kenegeri Perantjis. Lihatlah kenegeri Djerman, Inggeris, Amerika, Italia dan lain-lain. Semua negeri-negeri itu adalah negeri jang merdeka, semua negeri-negeri itu adalah berkemerdekaan nasional. Semua negeri-negeri itu adalah bebas dari pemerintahan asing. Tetapi tidakkah kaum Marhaen dinegeri-negeri itu berat sekali perdjoangannja ingin menggugurkan kapitalisme, tidakkah kaum Marhaen dinegeri-negeri itu maha-sukar sekali usahanja mendongkel akar-akarnja kapitalisme, — tidakkah kaum Marhaen disitu sudah hampir satu abad boleh dikatakan sia-sia bermandi keringat, ja, kadang-

hanjalah suatu djembatan, suatu sjarat, suatu strijdmoment. Dibelakang Indonesia Merdeka itu kita kaum Marhaen masih harus mendirikan kitapunja Gedung Keselamatan, bebas dari tiap-tiap matjam kapitalisme. Oleh karena itu, maka apa jang: aja tuliskan diatas, adalah berarti mengandjurkan supaja Marhaen awas. Saja mengandjurkan djangan sampai Marhaen nanti mendjadi "pengupas nangka", jang hanja mendapat bagian getahnja sahadja. Saja mengandjurkan supaja buah politieke macht, jang dengan habis-habisan-tenaga terutama oleh Marhaen dipetiknja, djuga nanti oleh Marhaen dipegangnja dan dimakannja. Saja seorang nasionalis, tetapi seorang nasionalis Marhaen, jang hidup dengan kaum Marhaen, mati dengan kaum Marhaen.

Nah, saja dus bisa menutup bagian 6 dari tulisan ini dengan mengulangi apa sarinja. Mengulangi:

bahwa pertama tudjuannja pergerakan Marhaen haruslah suatu masjarakat zonder kapitalisme dan imperialisme,

bahwa kedua djembatan kearah masjarakat itu adalah kemerdekaan negeri Indonesia,

bahwa ketiga Marhaen harus mendjaga, jang didalam Indonesia Merdeka itu Marhaenlah jang menggenggam politieke macht, menggenggam kekuasaan-pemerintahan.

Inilah bentukan-bentukan dari kitapunja pergerakan, jang harus sangat kita perhatikan.

7. SANA MAU KESANA, SINI MAU KESINI

Tetapi sekarang timbul pertanjaan: bagaimana kita melaksanakan, mendjelmakan, merealisasikan tiga bentukan itu? Bagaimana kita mendatangkan masjarakat jang bebas dari kapitalisme-imperialisme, bagaimana kita jang mewaris politieke macht, bagaimana, lebih dulu, kita mentjapai Indonesia Merdeka?

Untuk bisa mentjapai Indonesia Merdeka, kita lebih dulu harus mengetahui hakekatnja kedudukan antara imperialisme dan kita, hakekat kedudukan antara sana dan sini. Hakekat kedudukan sana-sini itulah nanti jang menentukan azas-azas-perdjoangan kita, azas-azas-sepakterdjang kita, azas-azas-strategi kita, azas-azas-taktik kita. Hakekat kedudukan itulah jang nanti harus menentukan "houding" kita terhadap pada kaum sana itu adanja.

Bagaimana hakekat kedudukan itu? Hakekat kedudukan itu boleh kita gambarkan dengan satu perkataan sahadja: pertentangan. Pertentangan didalam segala hal. Pertentangan asal, pertentangan tudjuan, pertentangan kebutuhan, pertentangan sifat, pertentangan hakekat. Tidak ada perbarengan, tidak ada persamaan sedikitpun antara sana dan sini.

haen Indonesia pun dus harus mendjaga, djangan sampai politieke macht itu djatuh kedalam tangannja fihak burdjuis dan ningrat Indonesia.

Mendjadi: mereka harus membanting-tulang mendatangkan kemerdekaan-nasional, membanting-tulang mendjelmakan kemerdekaan negeri Indonesia, tetapi dalam pada membanting-tulang mendatangkan kemerdekaan negeri Indonesia itu, mereka harus awas dan sekali lagi awas, djangan sampai gedung jang mereka dirikan itu kaum burdjuis atau ningratlah jang memasukinja. Dalam pada berdjoang habis-habisan mendatangkan Indonesia Merdeka itu, kaum Marhaen harus mendjaga, djangan sampai nanti mereka jang "kena getah", tetapi kaum burdjuis atau ningrat jang "memakan nangkanja".

O, memang, pekerdjaan-berat mendatangkan Indonesia Merdeka buat sebagian besar hanja kaum Marhaenlah jang bisa melaksanakan, pekerdjaan-berat itu buat sebagian besar hanja kaum Rakjat-djelatalah jang bisa menjelesaikan. Pekerdjaan-berat itu memang adalah merekapunja "pekerdjaan-riwajat", merekapunja "kewadjiban-riwajat", merekapunja "bagian-riwajat". Pekerdjaan-berat itu memang merekapunja "historische taak". Memang diatas sudah saja katakan, bahwa semua perobahan-perobahan-besar didalam riwajat-dunia jang achir-achir ini adalah dihantarkan oleh massa-aksi, diparadjikan oleh massa-aksi, — artinja: diparadjikan oleh aksinja Rakjat-djelata jang berkobar-kobaran semangat menjundul langit. Tetapi riwajat-duniapun telah memberi tjontoh-tjontoh, — misalnja dinegeri Perantjis, — bahwa Rakjat-djelata itu, karena kurang awasnja, kurang bewust, kurang pimpinannja suatu partai Rakjat-djelata jang sedjati, achirnja ketjélé mendjadi "pengupas nangka" belaka, jang "kena getah, tetapi tidak ikut merasakan nangkanja". Moga-moga Rakjat-djelata Indonesia djangan sampai menambah tjontoh-tjontohnja riwajat-dunia itu dengan satu tjontoh lagi jang baru! Moga-moga Rakjat-djelata Indonesia dus selamanja awas, awas, dan sekali lagi awas!

Klassenstrijd? Adakah dus saja kini mengutamakan klassenstrijd? Saja belum mengutamakan klassenstrijd antara bangsa Indonesia dengan bangsa Indonesia, walaupun tiap-tiap nafsu kemodalan dikalangan bangsa sendiri kini sudah saja musuhi. Saja seorang nasionalis, jang selamanja buat mentjapai Indonesia Merdeka memusatkan perdjoangan kita didalam perdjoangan nasional. Saja selamanja mengandjurkan, supaja semua tenaga nasional jang bisa dipakai menghantam musuh untuk mendatangkan kemerdekaan-nasional itu, haruslah dihantamkan pula. "De sociale tegenstellingen worden in onvrije landen in nationale vormen uitgevochten", "pertentangan sosial dinegeri-negeri jang ta'merdeka diperdjoangkan setjara national", begitulah djuga Henriette Roland Holst berkata. Tetapi kemerdekaan-nasional

sudah mengerti, bahwa dialektik ini adalah menjuruh kita selamanja ingkar daripada kaum sana itu, tidak bekerdja bersama-sama dengan kaum sana itu, sebaliknja mengadakan perlawanan zonder damai terhadap pada kaum sana itu,—sampai kepada saat keunggulan dan kemenangan. Kita harus dengan sekelebatan mata sahadja mengerti, bahwa oleh adanja antitese ini, kemenangan hanjalah bisa kita tjapai dengan kebiasaan sendiri, tenaga sendiri, usaha sendiri, kepandaian sendiri, keringat sendiri, fi'il-fi'il keberanian sendiri.

Inilah jang biasanja kita sebutkan politik "pertjaja pada kekuatan sendiri", politik "self-help dan non-cooperation": politik menjusun kitapunja masjarakat setjara positif dengan tenaga dan usaha sendiri, politik tidak mau bekerdja bersama-sama dengan kaum sana diatas semua lapangnja perdjoangan politik, politik memboikot dewan-dewan kaum sana, baik jang ada disini maupun jang ada dinegerinja kaum sana sendiri. Tentang politik ini tempohari saja pernah menulis:

> "Non-kooperasi adalah salah satu azas perdjoangan (strijdbeginsel) kita untuk mentjapai Indonesia Merdeka. Didalam perdjoangan mengedjar Indonesia Merdeka itu kita harus senantiasa ingat, bahwa adalah pertentangan kebutuhan antara sana dan sini, antara kaum jang mendjadjah dan kaum jang didjadjah, antara overheerser dan overheerste. Memang pertentangan kebutuhan inilah jang mendjadi sebabnja kitapunja non-kooperasi. Memang pertentangan kebutuhan inilah jang memberi kejakinan kepada kita, bahwa Indonesia Merdeka tidaklah bisa tertjapai, djikalau kita tidak mendjalankan politik non-kooperasi. Memang pertentangan kebutuhan inilah jang buat sebagian besar menetapkan kitapunja azas-azas-perdjoangan jang lain-lain,—mitsalnja machtsvorming, massa-aksi, dan lain-lain.
>
> Oleh karena itulah, maka non-kooperasi bukanlah hanja suatu azas perdjoangan "tidak duduk didalam raad-raad pertuanan" sahadja. Non-kooperasi adalah suatu actief beginsel, tidak mau bekerdja bersama-sama diatas segala lapangan politik dengan kaum pertuanan, melainkan mengadakan suatu perdjoangan jang ta'kenal damai, suatu onverbiddelijkestrijd dengan kaum pertuanan itu. Non-kooperasi tidak berhenti diluar dinding-dindingnja raad-raad sahadja, tetapi non-kooperasi adalah meliputi semua bagian-bagian daripada kitapunja perdjoangan politik. Itulah sebabnja, maka non-kooperasi adalah berisi radikalisme, impliceeren radikalisme,—radikalisme hati, radikalisme fikiran, radikalisme sepak-terdjang, radikal-

Tidak ada p e r s e s u a i a n antara sana dan sini. Antara sana dan sini ada pertentangan sebagai api dan air, sebagai serigala dan rusa, sebagai kedjahatan dan kebenaran.

Memang riwajat-dunia selamanja menundjukkan pertentangan antara dua golongan. Memang riwajat-dunia selamanja menundjukkan adanja suatu golongan "atas" dan adanja suatu golongan "bawah", jang bertentangan satu sama lain, b e r - a n t i t e s e satu sama lain: dizaman feodal golongan ningrat dengan golongan "kawulo", dizaman kapitalisme golongan kemodalan dengan golongan proletar, dizaman kolonial golongan sipendjadjah dengan golongan siterdjadjah. Maka antitese alias pertentangan jang belakangan inilah jang menguasai segenap sifat hakekatnja perhubungan antara sana dan sini, segenap "wezen-nja" perhubungan antara sana dan sini, sehingga sana dan sini selamanja adalah ketabrakan satu sama lain. Antitese inilah jang oleh kaum Marxis disebutkan d i a - l e k t i k - n j a sesuatu keadaan, d i a l e k t i k - n j a sesuatu bagian daripada riwajat, d i a l e k t i k - n j a sesuatu bagian didalam gerak-bangkitnja alam.

Maka oleh karena itu buta dan djustalah tiap-tiap orang jang mau memungkiri atau menutupi antitese itu, buta dan djusta djugalah tiap-tiap siapa sahadja jang mau menipiskan pertentangan antara dua fihak itu. Buta dan djustalah siapa sahadja jang mau "mengakurkan" fihak sana dengan fihak sini. Tidak! Sana dan sini tidak bisa diakurkan, sana dan sini tidak bisa dipungkiri atau ditipiskan antitesenja, — sana dan sini walau sampai kezaman kiamatpun akan selamanja berhadap-hadapan satu sama lain sebagai singa dengan mangsanja. Sana dan sini akan selamanja bertabrak-tabrakan satu sama lain, berantitese satu sama lain, sehingga achirnja sana hilang dari hadapan sini samasekali. Tidakkah sana senang akan terusnja pendjadjahan Indonesia sampai kezaman achirnja alam, tidakkah sana senang akan terusnja ketjakrawartian diatas semua bagian daripada masjarakat Indonesia, tidakkah sana hidup djustru daripada sini? Tidakkah sebaliknja sini mau selekas-lekasnja merdeka, tidakkah sini mau selekas-lekasnja menjakrawarti masjarakat sendiri?

Buta, sekali lagi butalah siapa sahadja jang mau memungkiri adanja pertentangan ini, tabrakan ini, antitese ini, — jang memang sudah karena dialektiknja alam. Tetapi kita, jang djustru membentuk pergerakan jang m e m i k u l a l a m dan t e r p i k u l a l a m, m e m i k u l n a t u u r dan t e r p i k u l n a t u u r, kita jang tidak mau buta, harus d j u s t r u m e n g a m b i l a n t i t e s e i n i s e b a g a i u g e r - u g e r n j a s e m u a k i t a p u n j a a z a s p e r d j o a n g a n d a n s e m u a k i t a p u n j a t a k t i k. Kita harus djustru mengalaskan segala kitapunja sepak-terdjang diatas d i a l e k t i k ini, mengalaskan segala kitapunja "houding" diatas d i a l e k t i k ini. Kita harus dengan sekelebatan mata sahadja

lah disitu sepak-terdjangnja kaum Sinn Fein. "Sinn Fein" adalah merekapunja sembojan,—sinn fein, jang berarti "kita sendiri".

"Kita sendiri!", itulah gambarnja merekapunja politik; politik tidak mau bekerdja bersama-sama dengan Inggeris, tidak mau kooperasi dengan Inggeris, tidak mau duduk didalam parlemen Inggeris. "Djanganlah masuk ke Westminster, tinggalkanlah Westminster itu, dirikanlah Westminster sendiri!", adalah propaganda dan aksi jang didjalankan oleh Sinn Fein. Adakah mereka itu kaum anarchis? Mereka bukan kaum anarchis, tetapi kaum nationalis-non-kooperator jang prinsipiil. Nah, non-kooperasi kita haruslah non-kooperasi jang prinsipiil pula.

Orang mengandjurkan duduk di Tweede Kamer buat mendjalankan politiek-oppositie dan politiek-obstructie, dan memperusahakan Tweede Kamer itu mendjadi mimbar perdjoangan. Politik jang demikian itu boleh didjalankan, dan memang sering didjalankan pula oleh kaum kiri, sebagai kaum O.S.P., kaum komunis, atau kaum C. R. Das cs. di Hindustan jang djuga tidak anti parlemen Inggeris. Tetapi politik jang demikian itu tidak boleh didjalankan oleh seorang nasionalis-non-kooperator. Pada saat jang seorang nasionalis-non-kooperator masuk kedalam sesuatu dewan kaum pertuanan, ja, pada saat jang ia didalam azasnja suka masuk kedalam sesuatu dewan kaum pertuanan itu, sekalipun dewan itu berupa Tweede Kamer Belanda atau Volkenbond,—pada saat itu ia melanggar azas, jang disendikan pada kejakinan atas adanja pertentangan kebutuhan antara kaum pertuanan itu dengan kaumnja sendiri. Pada saat itu ia mendjalankan politik jang tidak prinsipiil lagi, mendjalankan politik jang pada hakekatnja melanggar azas non-kooperasi adanja!

Kita harus mendjalankan politik non-kooperasi jang prinsipiil,—menolak pada azasnja kursi di Volksraad, di Staten Generaal, didalam Volkenbond. Dan sebagaimana tahadi telah saja terangkan, maka perkara dewan-dewan ini hanjalah salah satu bagian sahadja daripada non-kooperasi kita. Bagian jang terpenting daripada non-kooperasi kita adalah: dengan mendidik Rakjat pertjaja kepada "kita sendiri",—untuk memindjam perkataan kaum non-kooperasi Ierlandia—, menjusun dan menggerakkan suatu massa-aksi, suatu machtsvorming Marhaen jang haibat dan kuasa!"

Pembatja telah ingat: ini adalah sebagian daripada tulisan saja didalam bertukaran fikiran dengan sdr. Mohammad Hatta. Pendirian sdr. Mohammad Hatta, jang masih suka masuk parlemen negeri Belanda itu, memang kurang benar, memang menjalahi azas. Partai Sarekat Islam

isme didalam semua innerlijke dan uiterlijke houding. Non-kooperasi meminta *kegiatan*, meminta radicale *activiteit.*[1]

Salah satu bagian daripada kitapunja non-kooperasi adalah tidak mau duduk didalam dewan-dewan kaum pertuanan. Sekarang apakah Tweede Kamer djuga termasuk dalam dewan-dewan kaum pertuanan itu? Tweede Kamer adalah termasuk dalam dewan-dewan kaum pertuanan itu. Sebab djustru Tweede Kamer itu bagi kita adalah suatu "belichaming", suatu "pembadanan", suatu "pendjelmaan" daripada koloniserend Holland, suatu "pendjelmaan" daripada kekuasaan atau macht jang mengungkung kita mendjadi Rakjat jang ta'merdeka. Djustru Tweede Kamer itu adalah suatu "symbool" daripada koloniserend Holland, suatu "symbool" daripada keadaan jang menekan kita mendjadi Rakjat ta'lukan dan sengsara. Oleh karena itulah maka non-kooperasi kita *sudah didalam azasnja* harus tertudju djuga kepada Tweede Kamer chususnja dan Staten Generaal umumnja, — ja, harus ditudjukan djuga kepada semua "belichaming-belichaming" lain daripada sesuatu sistim jang buat mengungkung kita dan bangsa Azia, mitsalnja *Volkenbond* dan lain sebagainja.

Anarchisme? Toch Tweede Kamer suatu parlemen? Memang. Tweede Kamer adalah suatu parlemen; tetapi Tweede Kamer adalah suatu parlemen *Belanda*. Memang kita adalah orang anarchis, kalau kita menolak *segala* keparlemenan. Memang kita orang anarchis, kalau mitsalnja nanti kita menolak duduk didalam parlemen *Indonesia*, jang nota bene hanja bisa berada didalam suatu Indonesia jang *Merdeka*, dan jang akan memberi djalan kepada demokrasi politik *dan* demokrasi ekonomi. Memang! Djikalau seorang Inggeris memboikot parlemen Inggeris, djikalau seorang Djerman tidak sudi duduk dalam parlemen Djerman, djikalau seorang Perantjis menolak kursi dalam parlemen Perantjis, maka ia *boleh djadi* seorang anarchis. Tetapi djikalau seandainja mereka menolak duduk didalam suatu parlemen daripada suatu negeri jang mengungkung negeri mereka, — djikalau *kita* bangsa *Indonesia sudah didalam azasnja* menolak duduk dalam parlemen *Belanda* —, maka itu bukanlah anarchisme, tetapi suatu azas perdjoangan *nasionalis-non-kooperator* jang sesehat-sehatnja!

Lihatlah riwajat perdjoangan non-kooperasi dinegeri-negeri lain. Lihatlah mitsalnja riwajat non-kooperasi dinegeri *Ierlandia*, — salah satu *sumber* daripada perdjoangan non-kooperasi itu. Lihat-

[1]) Tidak semua orang jang tidak duduk dalam raad atau tidak kerdja pada gupermen (mitsalnja tukang soto), ada orang "non".

mengadakan eenheidsfront, barisan persatuan, dengan bangsa-bangsa Azia diluar pagar. Imperialisme jang kini ada di Indonesia bukan lagi imperialisme Belanda sahadja sepe ti sediakala, imperialisme jang kini ada disini sudahlah mendjadi imp rialisme internasional jang bermatjam-matjam warna. Didalam bagian 2 dari risalah ini sudah saja terangkan: Raksasa modern-imperialisme jang ada disini, kini bukan lagi raksasa biasa, tetapi sudah mendjelma djadi raksasa Rahwana Dasamuka jang sepuluh kepala dan mulutnja, — badannja imperialisme Belanda, tapi badan ini memikul kepala imperialisme Inggeris, kepala imperialisme Amerika, kepala imperialisme Djepang, Perantjis, Djerman, Italia dan lain-lain: di Sumatera Timur sahadja djumlahnja modal cultures jang bukan modal Belanda adalah f 281.497.000, ditanah Djawa f 214.325.000, di Sumatera Selatan f 33.144.000, diperusahaan minjak nama Shell dan Koninklijke adalah nama jang bukan Belanda lagi. Raksasa Rahwana Dasamuka jang demikian ini ta'dapat dikalahkan dengan "kesendirian" jang seperti katak dibawah tempurung. Lenjapkanlah semangat katak itu, lenjapkanlah kedirian itu, tetapi lihatlah betapa Rakjat India kini bergulat mati-matian dengan imperialisme Inggeris, lihatlah betapa Rakjat Philippina habis-habisan tenaga melawan imperialisme Amerika, betapa Mesir menghantam imperialisme Inggeris, betapa Indo-China memukul imperialisme Perantjis, betapa Tiongkok berkeluh kesah melawan imperialisme internasional dan imperialisme Djepang. Lihatlah, betapa imperialisme-imperialisme jang diusahakan gugurnja oleh bangsa-bangsa tetangga itu, satu per-satunja djuga duduk diatas masjarakat kita, mendjadi kepala-kepalanja Rahwana Dasamuka jang kita musuhi itu! Lemparkanlah semangat katak itu djauh-djauh, dan insjafkanlah betapa faedahnja kita berdjabatan tangan dengan bangsa-bangsa tetangga itu, jang sebenarnja satu musuh dengan kita, satu lawan dengan kita, satu seteru, satu tandingan! Lemparkanlah djauh-djauh tempurungmu, dan tjarilah perhubungan dengan semua musuh-musuhnja Rahwana Dasamuka jang kita musuhi!

Inilah "kesendirian" jang berbedaan bumi-langit dengan kedirian jang sempit-budi. Kesendirian tidak melarang perhubungan dengan lain-lain bangsa, tidak melarang pekerdjaan-bersama dengan lain-lain bangsa, — kesendirian hanjalah suatu rasa-kemampuan, suatu rasa-kebisaan, suatu rasa-ketenagaan, suatu rasa-keperibadian, jang menjuruh sebanjak-banjak dan seboleh-boleh berusaha sendiri, tetapi tidak mengharamkan pekerdjaan-bersama dengan luar pagar bilamana berfaedah dan perlu. Imperialismelah, dan bondorojotnja imperialismelah jang harus kita ingkari, tetapi musuh-musuh imperialisme adalah kawan kita! Lemparkanlah "kesendirian" jang sempit-budi itu

Indonesia pun didalam kongresnja jang achir-achir ini menolak sesuatu kursi didalam parlemen negeri Belanda itu!

Tetapi bagaimanakah djelasnja "k e - s e n d i r i a n" jang saja sebutkan diatas tahadi? Bagaimanakah djelasnja politik "segala-gala sendiri", ja'ni politik "kemampuan sendiri, tenaga sendiri, usaha sendiri, kepandaian sendiri, keringat sendiri, fi'il-fi'il keberanian sendiri" itu tahadi?

Bagaimana djelasnja? Djelasnja ialah, bahwa "kesendirian" itu harusIah k e p e r i b a d i a n, dan b u k a n k e d i r i a n. Djelasnja ialah, bahwa kita, harus berpolitik keperibadian, dan djangan berpolitik kedirian. Teka-teki? Memang, terdengarnja seperti teka-teki. Terdengarnja seperti kemikan pat-pat-guli-pat. Marilah saja terangkan jang agak djelas: Tentang politik "kesendirian" itu diwaktu jang achir-achir ini banjak sekali orang jang salah faham. Mereka jang salah faham itu tentu sahadja orang-orang jang masih hidjau diatas lapangan politik, orang-orang jang tua bangka tapi kurang makan garamnja politik, orang-orang jang tiada "benul" sedikitpun tentang urusan politik. Mereka berkata, bahwa kita, karena kita berazas "kesendirian", tidak boleh mentjari perhubungan samasekali dengan lain-lain bangsa. Mereka pernah mengeritik saja, karena saja didalam sidang pembantu madjallah *"Suluh Indonesia Muda"* telah memasukkan dua orang T i o n g h o a, ja'ni saudara Kwee Kek Beng dan saudara Dr. Kwa Tjoan Siu. Mereka menuduh saja telah melanggar azas "kesendirian" itu!

Mereka dengan tuduhan ini telah membuktikan, bahwa mereka adalah "salah wissel" samasekali, salah faham samasekali, tersesat samasekali. Amboi, — tidak boleh mentjari perhubungan samasekali dengan lain-lain bangsa! Inilah "kesendirian" jang sebenarnja k e d i r i a n jang setulen-tulennja. "Kesendirian" jang demikian itu, jang mau melepaskan semua perhubungan dengan dunia luaran, jang mau "bersarang" didalam dunia sendiri, jang mau menutup diri sendiri dengan rasa puas-puas dari segala pengaruhnja dunia sekelilingnja, "kesendirian" jang demikian itu adalah sangat berbau butek seperti baunja hawa gudang jang senantiasa tertutup.

"Kesendirian" jang demikian itu adalah kesendirian orang jang sempit budi.

"Kesendirian" jang demikian itu adalah seperti kesendiriannja k a t a k d i b a w a h t e m p u r u n g ! "Kesendirian" jang demikian itu adalah djuga kesendiriannja orang jang tiada benul samasekali tentang radicale taktiek, tiada begug samasekali tentang r a d i c a l e b e v r i j d i n g s p o l i t i e k !

Sebab radicale bevrijdingspolitiek adalah djustru m e n j u r u h kita mentjari perhubungan dengan dunia luaran. Imperialisme jang meradjalela di Indonesia hanjalah bisa kita kalahkan dengan selekas-lekasnja, kalau kita berdjabatan tangan dengan bangsa-bangsa Azia diluar pagar,

dari negeri lain, — djikalau Banteng Indonesia bisa bekerdja bersama-sama dengan semua musuh kapitalisme dan internasional-imperialisme diseluruh dunia —, wahai, tentu hari-harinja internasional-imperialisme itu s·gera terbilang!

Nah, inilah kesendirian jar g sedjati, keperibadian jang sedjati: pertjaja pada kekuatan send·i, pertjaja pada kemampuan sendiri, seboleh-boleh dan sebanjak-banjak bekerdja sendiri, — tetapi mata melihat keluar pagar, tangan dilantjarkan keluar pagar itu djikalau berfaedah dan perlu. Keperibadiar inilah jang harus mengganti kedirian jang bersemangat katak!

3. MACHTSVORMING, RADIKALISME, MASSA-AKSI

Sana mau kesana, sini mau kesini, — begitulah gambarnja pertentangan disesuatu koloni. Pertentangan inilah jang tahadi membawa kita keatas padangnja politik selfhelp dan non-cooperation. Tetapi pertentangan itu membawa kita djuga kedalam kawah tjandradimukanja politik-machtsvorming, radikalisme dan massa-aksi.

Apa artinja machtsvorming itu? Machtsvorming adalah berarti vormingnja macht, pembikinan tenaga, pembikinan kuasa. Machtsvorming adalah djalan satu-satunja untuk memaksa kaum sana tunduk kepada kita. Paksaan ini adalah perlu, oleh karena "sana mau kesana, sini mau kesini". Dengarkanlah apa jang tempohari saja katakan dalam sajapunja pleidooi:

"Machtsvorming, pembikinan kuasa, — oleh karena soal kolonial adalah soal kuasa, soal macht. Machtsvorming, oleh karena seluruh riwajat dunia menundjukkan, bahwa perobahan-perobahan besar hanjalah diadakan oleh kaum jang menang, kalau pertimbangan akan untung rugi menjuruhnja, atau kalau sesuatu macht menuntutkannja.

"Ta'pernahlah sesuatu kelas suka melepaskan hak-haknja dengan ridlanja kemauan sendiri," — "nooit heeft een klasse vrijwillig van haar bevoorrechte positie afstand gedaan", begitulah Karl Marx berkata. . . . Selama Rakjat Indonesia belum mengadakan suatu macht jang maha sentausa, selama Rakjat itu masih sahadja tertjerai berai dengan tiada kerukunan satu sama lain, selama Rakjat itu belum bisa mendorongkan semua kemauannja dengan suatu kekuasaan jang teratur dan tersusun, — selama itu maka kaum imperialisme jang mentjahari untung sendiri itu akan tetaplah memandang kepadanja sebagai seekor kambing jang menurut, dan akan terus mengabaikan segala tuntutan-tuntutannja. Sebab, tiap-tiap tuntutan Rakjat Indonesia adalah merugikan kepada imperialisme; tiap-tiap tuntutan Rakjat

dan ambillah kesendirian jang lebar-budi ini, lemparkanlah k e d i r i a n itu dan ambillah k e p e r i b a d i a n ini!

O, insjaf, insjaflah bahwa "pendjaga" jang mendjaga "orde en rust" Indonesia bukanlah lagi "pendjaga" Belanda sahadja! Pendjaga "orde en rust" itu, sedjak adanja opendeur-politiek jang memasukkan matjam-matjam imperialisme melalui pintu-gerbang perekonomian Indonesia, adalah pendjaga i n t e r n a s i o n a l, jang terdiri dari pendjaga Belanda, pendjaga Inggeris, pendjaga Amerika, pendjaga Perantjis, dan lain-lain. Memang djustru buat itulah disini diadakan opendeur-politiek, djustru buat teguhnja pendjagaan itulah disini diadakan politik "pintu-terbuka".[1] Internasional-imperialisme itu, jang masing- masing kini di Indonesia mempunjai kepentingan jang harus "selamat", internasional-imperialisme itu kini m a s i n g - m a s i n g m e n d j a g a dengan seawas-awasnja djangan sampai "keselamatan" kepentingannja itu terganggu. Internasional-imperialisme itu masing-masing berkata: "di Indonesia saja ada menjimpan radja-berana, marilah saja ikut mendjaga, djangan sampai radja-berana itu hantjur." Oleh karena itu, tidakkah suatu kebaikan, tidakkah suatu kefaedahan, tidakkah suatu k e h a r u s a n, jang dimuka persekutuan imperialisme-internasional itu kita hadapkan pula persekutuan bangsa-bangsa jang masing-masing djuga melawan imperialisme-internasional itu? Tidakkah dus didalam hakekatnja suatu pengchianatan kepada kitapunja Grote Zaak, djikalau kita dimukanja persekutuan imperialisme ini mau berpolitik politiknja katak dibawah tempurung?

Duabelas tahun jang lalu benggol-benggolnja internasional-imperialisme telah berkonferensi bersama-sama dikota Washington guna membitjarakan "keadaan-keadaan dibenua Azia". Duabelas bulan jang lalu, lebih sedikit, Albert Sarraut dimuka suatu imperialistisch congress dikota Parijs memperkuat lagi "pembitjaraan" ini: "Negeri-negeri jang berkoloni harus rukun satu sama lain. . . . Mereka kini ta'boleh bermusuh-musuhan lagi, tetapi harus bekerdja bersama-sama." Dan duabelas bulan jang lalu pula, Colijn mengeluarkan njanjian jang sama lagunja. Maka oleh karena itu, djikalau raksasa-raksasa-imperialisme bekerdja bersama-sama, marilah k i t a, korban-korbannja raksasa-raksasa-imperialisme itu, djuga bekerdja bersama-sama. Marilah k i t a djuga mengadakan eenheidsfront daripada pradjurit-pradjurit kemerdekaan Azia. Djikalau Banteng Indonesia sudah bekerdja bersama-sama dengan Sphinx dari negeri Mesir, dengan Lembu Nandi dari negeri India, dengan Liong-Barongsai dari negeri Tiongkok, dengan kampiun-kampiun kemerdekaan

1) Pertimbangan lain buat mengadakan opendeur-politiek itu ialah buat mengadakan politiek "evenwicht", jaitu supaja Indonesia djangan "diambil" oleh sesuatu imperialisme lain.

kaum Marhaen hanjalah **menjusun machtsvorming** dan **memperusahakan machtsvorming itu**, — machtsvorming jang terpikul oleh **azas jang radikal**. Jawaharlal Nehru, itu pemimpin Rakjat India, pernah berkata: 'Dan djikalau kita bergerak, maka haruslah kita selamanja ingat, bahwa tjita-tjita kita ta'dapat terkabul, selama kita belum mempunjai **kekuasaan** jang perlu untuk mendesakkan terkabulnja tjita-tjita itu. Sebab kita berhadap-hadapan dengan musuh, jang ta'sudi menuruti tuntutan-tuntutan kita, walaupun jang seketjil-ketjilnja. Tiap-tiap kemenangan kita, dari jang besar-besar sampai jang ketjil-ketjil, adalah hatsilnja **desakan** dengan kitapunja tenaga. Oleh karena itu 'teori' dan 'prinsip' sahadja buat saja belum tjukup. Tiap-tiap orang bisa menutup dirinja didalam kamar, dan menggerutu 'ini tidak menurut teori', 'itu tidak menurut prinsip'. Saja tidak banjak menghargakan orang jang demikian itu. Tetapi jang paling sukar ialah, dimuka musuh jang kuat dan membuta-tuli ini, menjusun suatu **macht** jang terpikul oleh suatu prinsip. Keprinsipiilan dan keradikalan zonder machtsvorming jang bisa menundukkan musuh didalam perdjoangan jang haibat, bolehlah kita buang kedalam sungai Gangga. Keprinsipiilan dan keradikalan jang mendjelmakan kekuasaan, itulah kemauan Ibu!"

Perkataan Jawaharlal Nehru ini adalah perkataan jang tjotjok sekali buat perdjoangan Marhaen di Indonesia melawan musuh jang djuga kuat dan membuta-tuli itu. Djuga kita kaum Marhaen Indonesia ta'tjukup dengan menggerutu sahadja. Djuga kita harus mendjelmakan azas atau prinsip kita kedalam suatu machtsvorming jang maha kuasa. Djuga kita harus insjaf seinsjaf-insjafnja, bahwa imperialisme ta'dapat dialahkan dengan azas atau prinsip **sahadja**, melainkan dengan **machtsvorming** jang terpikul oleh azas atau prinsip itu!

Jang terpikul oleh **azas** atau **prinsip**! Sebab "machtsvorming" jang tidak terpikul oleh azas atau prinsip, sebenarnja **bukan** machtsvorming, **bukan** pembikinan kuasa! "Machtsvorming" jang zonder azas atau prinsip, jaitu "machtsvorming" jang opportunistis alias tawar-menawar, jang sikapnja sebentar begini sebentar begitu menurut anginnja kaum sana, jang tidak perempuan tidak laki-laki, — "machtsvorming" jang demikian itu bukan suatu **macht** jang mau **menundukkan** kaum sana, tetapi suatu bola jang dipermainkan oleh kaum sana belaka. Tetapi machtsvorming kita haruslah machtsvorming jang terpikul oleh suatu azas: azas **antitese** antara sana dan sini, azas **perlawanan-zonder-damai** antara sana dan sini, azas **kemerdekaan-nasional**, azas **keMarhaenan**, azas bukan tawar-menawar tapi mau **menggugurkan stelsel kapitalisme-imperialisme samasekali**, azas mau mendirikan suatu **masjarakat-baru** diatas runtuhan-runtuhannja kapitalisme-imperialisme itu, jang terpikul oleh

Indonesia tidaklah akan diturutinja, kalau kaum imperialisme tidak t e r p a k s a menurutinja. Tiap-tiap kemenangan Rakjat Indonesia adalah buahnja d e s a k a n jang Rakjat itu djalankan, — tiap-tiap kemenangan Rakjat Indonesia itu adalah suatu a f g e d w o n g e n c o n c e s s i e![1]"

Mendjadi dus: machtsvorming adalah perlu oleh karena, berhubung dengan adanja antitese antara sana dan sini, kaum sana tidak mau dengan keridlaannja kemauan sendiri tunduk kepada kita, djika tidak kita p a k s a dengan d e s a k a n jang ia ta'dapat menahannja. Dan oleh karena desakan itu hanja bisa kita djalankan bilamana kita mempunjai t e n a g a, ja'ni bilamana kita mempunjai k e k u a t a n mempunjai k e k u a s a a n, mempunjai m a c h t, maka kita harus m e n j u s u n macht itu, — mengerdjakan m a c h t s v o r m i n g itu dengan segiat-giatnja dan seradjin-radjinnja!

Kita harus djauh dari politiknja kaum lunak, jang selamanja mengira, bahwa sudah tjukuplah dengan m e j a k i n k a n kaum sana itu tentang keadilannja kitapunja tuntutan-tuntutan: mereka mengira, bahwa kaum sana itu, asal sahadja sudah "berbalik fikiran", tentu akan menuruti segala kitapunja kemauan. Amboi, djikalau benar sana begitu, barangkali Indonesia sudah lama merdeka! Djikalau benar kaum sana begitu, maka kita semua boleh tidur, dan hanja satu dua orang sahadja daripada kita boleh "bitjara" dengan kaum sana itu, "membalikkan fikirannja"! Tetapi keadaan jang senjatanja t i d a k begitu. Keadaan jang senjatanja ialah, bahwa kaum sana disini itu t i d a k buat mendengarkan keadilannja kitapunja tuntutan, t i d a k p u n buat menurut kitapunja tuntutan itu bilamana "sudah ternjata adilnja", tetapi ialah ta'lain ta'bukan buat urusan sendiri, buat kepentingan sendiri, buat keuntungan sendiri, — adil atau tidak adil. Keadaan jang senjatanja ialah, bahwa "sana mau kesana, sini mau kesini".

Maka oleh karena itulah kaum Marhaen Indonesia, jang didalam politiknja selamanja harus djauh sekali daripada pengalamunan jang bertentangan dengan keadaan jang njata, jang selamanja harus berdiri diatas bumi jang njata dan tidak boleh terapung-apung diatas awannja gagasan, harus menolak politik otak-angin daripada kaum lunak itu, dan mendjalankan politik mentah sementah-mentahnja, jaitu: menjusun dimuka machtnja imperialisme itu m a c h t n j a kaum Marhaen pula. Memang jang sebenar-benarnja disebutkan p o l i t i k, itu bukanlah kepandaian putar lidah, bukan kepandaian menggerutu dengan hati dendam terhadap pada kaum sana, bukan kepandaian tawar-menawar, tetapi politik buat

[1]) Artinja concessie: Kalau simusuh, karena d e s a k a n kita, lantas m e n u r u t i sebagian atau semua tuntutan-tuntutan kita, maka simusuh itu adalah mendjalankan c o n c e s s i e.

mereka bisa menghaibatkan kemauannja mendjadi sehaibatnja gelombang samodra, dengan massa-aksi mereka bisa mengolah merekapunja tenaga mendjadi tenaganja gempa. Dengan massa-aksi mereka bisa menjusun-njusun merekapunja geest, merekapunja wil, merekapunja daden, — dengan massa-aksi mereka bisa menjusun merekapunja machtsvorming sampai sekuasa-kuasanja. Machtsvorming bukanlah penjusunan tenaga wadag sahadja, machtsvorming adalah djuga penjusunan tenaga semangat, tenaga kemauan, tenaga Roch, tenaga Njawa. Rochani dan djasmaninja massa mendjadilah seolah-olah disiram air Kahuripan didalam massa-aksi itu. Apa jang Marhaen satu persatunja tidak bisa mentjiptakan, apa jang Marhaen satu persatunja tidak bisa "menjemangatkan" dan "memaukan", dapatlah ditjiptakan oleh luluhan Marhaen jang sudah mendjadi massa itu. Semangatnja massa, kemauannja massa, keberaniannja massa, "apinja" massa, bukanlah sama dengan semangat atau kemauannja Marhaen satu per satu, bukanpun sama dengan djumlahnja semangat atau kemauan Marhaen-Marhaen itu semuanja, — tetapi massa seolah-olah mempunjai "semangat-massa" sendiri, "kemauan massa" sendiri, "keberanian massa" sendiri, "api massa" sendiri, jang lebih-lebih haibat daripada djumlah semangat-semangat atau kemauan-kemauan itu adanja. "Api massa" inilah melahirkan "perbuatan-perbuatan massa" jang haibatnja bisa sampai menggojangkan sendi-sendinja masjarakat, ja, sampai menggugurkan masjarakat dengan segala sendi-sendi dan alas-alasnja.

Sebab, apakah arti massa itu? Massa bukanlah tjuma "Rakjat-djelata jang berdjuta-djuta" sahadja, massa adalah Rakjat-djelata jang sudah terluluh mempunjai semangat satu, kemauan satu, roch dan njawa satu. Massa adalah berarti deeg, djeladrèn, luluhan. Ia dus bukan gundukan Rakjat-djelata sahadja jang berlain-lainan semangat dan kemauan, ia bukan mitsalnja gundukan Rakjat-djelata pada waktu hari Lebaran, — jang sebagian ingin pergi kekuburan, jang sebagian ingin pergi berdjalan-djalan pamer pakaiannja jang baru, jang sebagian lagi ingin pergi menemui pamili keluarganja untuk bersilaturrahmi —, ia adalah suatu luluhan jang satu semangatnja, satu kemauannja, satu tekadnja, satu rochani dan djasmaninja. Ia didalam riwajat-dunia selamanja adalah gundukan Rakjat-djelata, jang karena sama-sama menderita tindasan daripada kaum atasan dan sama-sama menderita nasib sengsara jang seolah-olah ta'dapat terpikul lagi, sama-sama pula timbul rasa-kemarahannja, sama-sama timbul kehendaknja melawan keadaan jang menjengsarakan mereka itu, sama-sama berdjuang membongkar keadaan itu, — sama-sama terluluh mendjadi satu luluhan radikal jang gerak-bangkit bergelora sebagai ombak membanting dipantai.

Inilah jang dinamakan massa-aksi: aksinja Rakjat-djelata jang sudah terluluh mendjadi djiwa baru, melawan sesuatu keadaan jang

kesama-rasa-sama-rataan. Azas inilah jang boleh ditjakup dengan satu perkataan sahadja, jaitu perkataan r a d i k a l i s m e. Radikalisme, — terambil dari perkataan r a d i x, jang artinja a k a r —, radikalisme haruslah azas machtsvorming Marhaen: berdjoang tidak setengah-setengahan tawar-menawar tetapi terdjun sampai k e a k a r - a k a r n j a kesengitan antitese, tidak setengah-setengahan hanja mentjari "untung ini hari" sahadja tapi mau mendjebol stelsel kapitalisme-imperialisme sampai k e a k a r - a k a r n j a, tidak setengah-setengahan mau mengadakan perobahan-perobahan jang ketjil-ketjil sahadja tapi mau mendirikan masjarakat baru samasekali diatas a k a r - a k a r jang baru, — berdjoang habis-habisan tenaga membongkar pergaulan hidup sekarang ini sampai k e a k a r - a k a r n j a untuk mendirikan pergaulan hidup baru diatas a k a r - a k a r jang baru. Radikalisme inilah harus mendjadi njawanja machtsvorming Marhaen. Marhaen harus menolak dengan kedjidjikan segala sikap setengah-setengahan jang tidak b e r d j o a n g tetapi hanja tawar-menawar. Marhaen harus mengusir dari kalangan Marhaen segala o p p o r t u n i s m e, r e f o r m i s m e, dan p o s s i b i l i s m e jang selamanja menghitung-hitung untung rugi sebagai djuru kedai jang takut uangnja hilang sekepeng. Marhaen harus menguşir djauh-djauh segala politik jang mau menutupi atau menipiskan antitese antara sana dan sini. Marhaen malahan harus menadjamkan antitese antara sana dan sini itu, — tidak mau berdamai tawar-menawar dengan kaum sana itu, tetapi berdjoang habis-habisan dengan kaum sana walau kemuka pintu-gerbangnja nerakapun djua adanja. Marhaen harus dengan sekelebatan mata sahadja mengerti, bahwa perdjoangannja, jang bermaksud membongkar kapitalisme-imperialisme sampai keakar-akarnja itu, tidak akan bisa berhasil dengan politik reformisme jang mau "berniaga" dengan kaum kapitalisme itu, jang isinja mau ia gugurkan itu. Marhaen harus mengambil perkataannja Karl Leibknecht, bahwa "p e r d a m a i a n a n t a r a R a k j a t - d j e l a t a d e n g a n k a u m a t a s a n a d a l a h b e r a r t i m e n g o r b a n k a n R a k j a t - d j e l a t a i t u", — membinasakan Rakjat-djelata itu. Marhaen dus, untuk mengulangi lagi, harus berdjoang zonder damai sampai keakar-akarnja kesengitan antitese, berdjoang zonder damai mendjebol akar-akarnja stelsel kapitalisme-imperialisme, berdjoang zonder damai menanam akar-akarnja pergaulan hidup jang baru, — berdjoang zonder damai dengan bersemangat r a d i k a l i s m e dan sepak-terdjang r a d i k a l i s m e!

Tetapi bagaimanakah djalan-djalannja kaum Marhaen m e n d j e l m a k a n machtsvorming jang berazas radikalisme itu? Tidak ada djalan dua, tidak ada djalan tiga, melainkan ada satu djalan sahadja: djalannja m a s s a - a k s i. Dengan massa-aksi kaum Marhaen bisa mengobar-ngobarkan semangatnja sampai kepuntjaknja angkasa, dengan massa-aksi

dakan massa-aksi", kalau sudah mengadakan rapat-rapat-umum dimana-mana! Haha, mereka mengira bahwa "massa-aksi" itu boleh mulai pukul sembilan pagi dan berhenti pukul satu siang! Kalau begitu gampang membikin massa-aksi, kalau begitu gampang massa-aksi boleh "diperintahkan" menurut "sakersa-sakersanja" djuragan pemimpin, barangkali massa-aksi di Indonesia seh ubat-haibatnja, dan. . . Indonesia sudah merdeka! Tetapi tidak! — Massa-aksi bukan "vergadering-vergadering-openbaar jang berbarengan", massa-aksi bukanpun suatu kedjadian jang boleh "diperintahkan" harus mulai pukul sembilan nèng pagi-pagi! Massa-aksi tidak bisa "diperintahkan" atau "dibikin" orang, tidak bisa dipaberikkan oleh pemimpin, tidak bisa "harus mulai pukul sembilan nèng", massa-aksi adalah didalam hakekatnja bikinan m a s j a r a k a t jang mau melahirkan masjarakat baru, dan karenanja butuh akan "seorang paradji". Massa-aksi adalah aksinja Rakjat-djelata jang, karena kesengsaraan, telah t e r l u l u h mendjadi satu djiwa baru jang radikal, dan bermaksud "memaradjikan" terlahirnja masjarakat baru!

Tidak! Kaum lunak dengan kelunakannja itu memang t i d a k bisa "mengadakan" massa-aksi, mereka memang t i d a k bisa mendjadi motornja massa-aksi, mereka memang t i d a k terpanggil oleh riwajat untuk mendjadi motornja massa-aksi, — w a l a u p u n mitsalnja perhimpunannja beranggauta ribuan, ketian, djutaan! Sebab — tahadi sudah saja terangkan —, massa-aksi adalah meminta radikalisme, berisi radikalisme, vooronderstellen radicalisme. P a l i n g m u d j u r kaum lunak itu dengan kelunakannja, kalau bisa menggerakkan beribu-ribu Rakjat-djelata, hanja melahirkan m a s s a - a k s i belaka.

Apakah m a s s a l e a c t i e? Massale actie adalah "pergerakan" Rakjat, jang benar o r a n g n j a ribuan atau ketian atau djutaan, jang benar d j u m l a h o r a n g n j a besar sekali, tetapi jang t i d a k r a d i k a l, tidak sociaal-revolutionair, tidak bermaksud membongkar akar-akarnja masjarakat-tua, untuk mendirikan masjarakat baru dengan akar-akar jang baru. Massale actie bukan l u l u h a n Rakjat-djelata jang menjala-njala epi-massanja, bukan m a s s a didalam ma'na djeladrèn atau deeg jang satu djiwanja dan satu njawanja, melainkan hanja g e r o m b o l a n Rakjat belaka jang tidak bernjawa satu. Massale actie ta'bisa melahirkan masjarakat baru, dan memang bukan paradjinja masjarakat jang baru. Lihatlah mitsalnja pergerakan Rakjat Indonesia d u l u, tatkala Sarekat Islam sebaru lahir didunia. Lihatlah pula pergerakan Rakjat di Ngajodya sekarang, ja'ni di Mataram. Ribuan, ketian, laksaan, ja millіunan Rakjat sama bergerak, milliunan Rakjat sama "beraksi". — tetapi aksinja itu hanjalah suatu m a s s a l e actie belaka. Aksinja b u k a n suatu massa-aksi, oleh karena tidak bersifat luluhan tapi bersifat gerombolan, tidak sociaal-radicaal tapi sociaal-behoudend, tidak bermaksud membuang sege-

mereka tidak sudi pikul lagi. Memang massa-aksi adalah selamanja radikal. Memang massa-aksi adalah selamanja membuka dan mendjebol akar-akarnja sesuatu keadaan. Memang massa-aksi adalah selamanja mau menanam akar-akarnja keadaan jang baru. Perobahan-perobahan besar didalam riwajat dunia selamanja diparadjikan oleh massa-aksi, — begitulah saja diatas tahadi berkata. Memang massa-aksi tidak bisa haibat kalau setengah-setengahan, massa-aksi tidak bisa haibat kalau hanja mau mengedjar "keuntungan-keuntungan ketjil-ini-hari" sahadja. Massa-aksi barulah dengan sesungguh-sungguhnja berderus-derusan mendjadi massa-aksi, djikalau Rakjat-djelata itu sudah berniat membongkar samasekali keadaan tua diganti samasekali dengan keadaan baru. "Een nieuw levensideaal moet de massa aanvuren", "suatu tjita-tjita pergaulan hidup baru harus menjala didalam dadanja massa", begitulah menurut seorang pemimpin besar sjaratnja massa-aksi. Maka oleh karena itulah bagi kita kaum Marhaen satu kali akan datang saatnja, jang djuga massa-aksi kita akan hidup dan bangkit sehaibat-haibatnja: Kitapunja tjita-tjita, kitapunja idealisme bukanlah suatu idealisme politik sahadja, kitapunja idealisme bukanlah "Indonesia-Merdeka" sahadja, kitapunja idealisme adalah idealisme masjarakat-baru, suatu sociaal idealisme jang gilang-gemilang. Sociaal-idealisme inilah jang mendjadi motor pertama dari kitapunja massa-aksi!

Kaum lunak disini djuga sering mengemak-kemikkan perkataan "massa-aksi". Kaum lunak disini djuga mau mengadakan "massa-aksi". Amboi! Seolah-olah massa-aksi bisa dipisahkan daripada radikalisme. Seolah-olah Rakjat-djelata bisa mendjadi massa karena tjita-tjita jang bukan tjita-tjita Rakjat-djelata, ja'ni tjita-tjita "bank-bank-an", "rumah-sakit-rumah-sakitan", "warung-warungan". Seolah-olah apinja Rakjat-djelata bisa dipasang dan didjadikan api-massa dengan api melempemnja politik "pelan-pelanan" jang tidak bermaksud lenjapnja kapitalisme-imperialisme sampai keakar-akarnja. Seolah-olah massa-aksi bisa "dibikin" dengan merekapunja politik jang sampai kiamat "berfikir" dan "menghitung-hitung". Seolah-olah riwajat-dunia tidak saban-saban menundjukkan, bahwa "nimmer kan de massa langs den weg der zuiver verstandelijke berekening tot heroische daden bezield worden", ja'ni bahwa "massa ta'pernah bisa disuruh melahirkan perbuatan-perbuatan besar dengan politik menghitung-hitung!"[1]

O, kini kita mengerti: mereka memang tidak tahu apakah massa-aksi itu! Mereka mengira, bahwa massa-aksi adalah vergadering-vergadering-openbaar jang berbarengan! Mereka mengira sudah "menga-

1) August Bebel.

suatu partai pelopor, ja'ni berdjoang membangkitkan massa-aksi dan mengomando massa-aksi itu kearah sorganja keunggulan dan kemenangan.

Dan bagaimana partai-pelopor harus berdjoang? Partai-pelopor pertama-tama harus menjempurnakan diri sendiri. Ia belum bisa mendjadi partai-pelopor jang sempurna, sebelum ia sendiri sempurna didalam kejakinannja, didalam disiplinnja, didalam organisasinja, didalam segenap rochaninja dan djasmaninja. Oleh karena itu ia pertama-tama harus memperkokoh rochani dan djasmani sendiri lebih dulu, membikin dan mendjaga jang segenap sifat-hakekatnja, segenap wezennja, adalah teguh dan kokoh sebagai badja.

Rochani dikokohkan dengan penjuluhan teori kepada anggauta-anggautanja, penjuluhan dengan kursus dan madjallah dan lain sebagainja tentang segala seluk-beluknja nasib mereka, musuh mereka, perdjoangan mereka, agar supaja semua anggauta partai mendjadi satu kejakinan, satu semangat, satu kemauan-maha-haibat mau berdjoang habis-habisan menundukkan musuh jang kini njata-njata angkara-murkanja, melalui djalan jang kini njata-njata terang dan manfaatnja. Hanja dengan penjuluhan teori jang demikian itu, — teori jang radikal —, maka partai-pelopor bisa mengerasakan rochaninja mendjadi rochani badja, dan bisa menuntun massa kedalam perdjoangan jang radikal. "Ohne radikale Theorie keine radikale Bewegung", "zonder teori-radikal mustahil ada pergerakan-radikal", adalah suatu utjapan Marx jang djitu dan berisi kebenaran jang senjata-njatanja. Segala seluk-beluk pergerakan, seluk-beluknja azas, azas perdjoangan dan program, segala seluk-beluknja strategi dan taktik haruslah mendjadi satu kejakinan jang terang-benderang bagi segenap partai, — satu zat perdjoangan jang menjerapi darah dagingnja segenap anggauta partai, sehingga partai itu mendjadi satu djiwa jang jakin dan ta'kenal akan sjakwasangka. Tiap-tiap anggauta partai jang njeleweng kearah reformisme, tiap-tiap fikiran jang njeleweng kearah reformisme, harus "ditjutji" sebersih-bersihnja, dan kalau tidak bisa mendjadi "bersih", ditendang dari kalangan partai zonder pardon dan zonder ampun!

Pembatja membantah: kalau begitu tidak ada demokrasi didalam kalbunja partai! Memang! Partai didalam kalbu sendiri tidak boleh berdemokrasi didalam ma'na "semua fikiran boleh merdeka", — tidak boleh berdemokrasi dalam ma'na segala "isme" boleh leluasa, — partai hanjalah mengenal satu fikiran dan satu isme: fikiran dan isme radikal jang 100% tanggung mengalahkan musuh. Demokrasi jang boleh didalam kalbunja partai-pelopor bukan demokrasi biasa, demokrasi partai-pelopor itu adalah demokrasi jang dengan bahasa asing dinamakan democratisch-centralisme: suatu demokrasi, jang memberi kekuasaan pada putjuk-pimpinan buat menghukum tiap-tiap penjelewengan, menen-

nap masjarakat tua tapi hanja bermaksud menambal smoknja masjarakat itu.

Massa-aksi dan massale actie, — hendaklah pemimpin-pemimpinnja kaum Marhaen senantiasa memperhatikan perbedaannja antara dua perkataan itu. Hendaklah pemimpin-pemimpin itu djangan lekas terailaukan mata, kalau melihat "banjak orang" sama "bergerak", dan lantas mengira: "ha, Indonesia kini lekas merdeka". Sebab "banjaknja orang", mitsalnja dizaman baru muntjulnja Sarekat Islam didunia, tatkala semua haluan ada bergerombolan mendjadi satu, tatkala disitu ada kaum Marhaennja, ada kaum prijajinja, ada kaum saudagarnja, ada kaum burdjuisnja, tatkala Sarekat Islam mendjadi gado-gado haluan Islamisme, nasionalisme dan "socialisme", tatkala dus pergerakan Sarekat Islam itu bukan pergerakan luluhan tapi hanja suatu pergerakan gerombolan, bukan massa-aksi tetapi massale aksi, — adakah banjaknja orang dipergerakkan Sarekat Islam itu bisa memaradjikan masjarakat baru, bahkan: adakah pergerakan Sarekat Islam itu bisa mendatangkan perobahan-perobahan jang agak besar? Adakah, begitulah saja malahan bertanja, Sarekat Islam itu b i s a membangkitkan suatu massa-aksi? Tidak, pergerakan Sarekat Islam jang dulu itu t i d a k b i s a membangkitkan massa-aksi, t i d a k b i s a mendjadi motornja massa-aksi, oleh karena ia tidak berdiri diatas pendirian jang r a d i k a l. Ia tidak berdiri diatas a n t i t e s e sana-sini, ia tidak berprogram Indonesia-Merdeka, ia tidak berprogram terang-terangan mau mendjebol semua akar-akarnja stelsel kapitalisme-imperialisme, ia tidak politiek-radicaal, tidak sociaal-radicaal.

Oleh karena itu, maka partai Marhaen jang bermaksud mendjadi partai pelopornja massa-aksi, haruslah selamanja mempunjai a z a s - p e r d j o a n g a n d a n p r o g r a m j a n g 100% r a d i k a l: antitese, perlawanan zonder damai, kemarhaenan, melenjapkan tjara susunan masjarakat sekarang, mentjapai tjara susunan masjarakat baru, — itu semua harus tertulis dengan aksara jang berapi-apian diatas benderanja partai dan diatas pandji-pandjinja partai. Tetapi azas, azas-perdjoangan dan program jang dituliskan diatas bendera dan pandji itu akan tidak banjak berarti, akan seakan-akan omong kosong, akan tinggal aksara jang mati belaka, djikalau t i d a k k i t a k e r d j a k a n dengan habis-habisan kitapunja energie, — membanting kitapunja tulang, memeras kitapunja keringat, mengulur-ulur kitapunja tenaga m e n d j e l m a k a n segala apa jang termaktub didalamnja dan segala apa jang didjandjikan kepada massa. Azas, azas-perdjoangan dan program itu akan tinggal aksara jang mati, djikalau kita tidak b e r d j o a n g dengan segala keuletannja dan kegagahannja partai pahlawan jang lebih sanggup disuruh bekerdja mati-matian daripada disuruh berhenti, b e r d j o a n g mengerdjakan segala kewadjibannja

ceenja partai. Jang harus ditjegah dan diperangi ialah **penjakitnja** partai, penjakit penjelewengan jang membahajakan sehatnja badan-radikalisme itu. Djuga natuur sendiri tidak pernah slewang-sleweng, djuga natuur sendiri selamanja memerangi tiap-tiap penjakit! Tiap-tiap barang baru jang menjuburkan dan menjehatkan badan-radikalisme itu haruslah diterima dengan gembira, tetapi tiap-tiap penjakit badan itu harus lekas diobati dengan "kedjam" dan zonder ampun. Centralisme jang harus ada didalam kalbunja partai bukanlah centralismenja seorang diktator, centralisme itu harus **democratisch** centralisme jang partai sendiri mendjadi tjakrawartinja. Tetapi sebaliknja demokrasi jang harus didalam kalbunja partai bukanlah pula demokrasi jang memberi keleluasaan pada segala apa sahadja, demokrasi itu haruslah **centralistische** democratie jang memerangi segala penjakitnja radikalisme!

Democratisch-centralisme dan centralistische democratie, — itulah sifatnja partai-pelopor bagian kedalam. Tapi bagaimana partai-pelopor itu memelopori **massa**? Bagaimana sikapnja **keluar**? Sikap partai keluar haruslah selamanja tjotjok dengan kemauan-jang-onbewust daripada massa, tjotjok dengan instinctnja massa. Tidak boleh ia sedikitpun djuga menjimpang daripada instinct ini, tidak boleh sedikitpun djua ia mengchianati instinct ini. Sebab instinctnja massa itulah jang dinamakan "kekuatan-rahasia" daripada masjarakat. Siapa jang menjalahi kekuatan-rahasia ini, mengchianati kekuatan-rahasia ini, akan segeralah mengalami jang ia dilindas oleh rodanja masjarakat, hantjur-lebur mendjadi debu. Jang harus dikerdjakan oleh partai-pelopor bukannja mengchianati atau merobah kemauan-jang-onbewust daripada massa, jang harus dikerdjakan olehnja ialah **membikin kemauan-jang-onbewust itu mendjadi kemauan-jang-bewust**, memberi "keinsjafan" kepada instinct itu hingga mendjadi kemauan-bewust jang jakin dan terang. Kekuatan-kekuatan massa jang tahadinja tenang seolah-olah tidur, haruslah dibangunkan dengan Air-Kahuripannja Keinsjafan mendjadi kekuatannja massa-wil jang bangkit dan ta'dapat terhalang, ja, jang malahan bila sudah matang sematang-matangnja, mendjadi massa-wil jang kehaibatan bangkitnja bisa menggetarkan dunia.

Inilah pekerdjaan partai-pelopor jang pertama: mengolah kemauan-massa jang tahadinja **onbewust** itu hingga mendjadi kemauan-massa jang **bewust**. Bentukan dan konstruksinja perdjoangan harus ia adjarkan pada massa dengan djalan jang gampang dimengerti dan jang masuk sampai kehati-fikirannja dan akal-semangatnja. Ia harus membuka-buka mata massa, menggugah-gugah kejakinan massa, mengobar-ngobarkan semangat massa tentang segala seluk-beluknja nasib dan perdjoangan massa. Ia harus memberi keinsjafan tentang apa sebabnja massa sengsara, apa sebabnja kapitalisme-imperialisme bisa meradjalela, apa sebabnja harus

dang tiap-tiap anggauta atau bagian-partai jang membahajakan strijdposi-tienja massa. "Didalam partai ta'boleh ada kemerdekaan fikiran jang semau-maunja sahadja; kokohnja persatuan partai itu adalah terletak didalam persatuan kejakinan". Inilah adjaran salah seorang pemimpin besar tentang kepartaian jang sangat harus diperhatikan. Tiap-tiap penjelewengan ta'boleh diampuni; tiap-tiap penjelewengan harus didenda dengan dampratan jang sepedas-pedasnja atau tendangan jang sesegera-segeranja. Sebab partai-pelopor jang didalam kalbunja sendiri masih slewang-sleweng, partai-pelopor jang didalam kalangan sendiri masih r a g u - r a g u, partai-pelopor jang demikian itu mustahil bisa memelopori massa!

Dan bukan sahadja menghukum penjelewengan kearah reformisme! Penjelewengan kearah anarcho-syndicalisme-pun, penjelewengan kearah amuk-amukan zonder fikiran, penjelewengan kearah perbuatan-perbuatan atau fikiran-fikiran tjap mata-gelap, harus djuga segera dikoreksi dan mendapat dampratan. Penjelewengan inilah jang sering mengeluarkan tuduhan "pengchianatan" alias "verraad", kalau partai menurut kejakinannja katanja kurang "kiri". Penjelewengan inilah jang didalam kegelapan matanja ta'dapat tahu bedanja antara k e k i r i a n r a d i k a l dan k e k i r i a n d é s o s i a l, — antara kekirian jang memikul dan terpikul natuur dan kekirian jang memikul dan terpikul hawa nafsu amarah jang ta'terimbang. Partai jang sehat harus selamanja memerangi dua matjam penjelewengan itu,— s e l a m a n j a s t r i j d e n n a a r t w e e f r o n t e n —, agar supaja ia bisa mendjadi satu penundjuk djalan radikal jang t e g u h dan j a k i n bagi bandjirnja massa-aksi jang bergelombang-gelombang menudju kelautan merdeka.

Oleh karena itulah maka salah satu sjaratnja partai-pelopor adalah d i s i p l i n. Disiplin, disiplin jang kerasnja sebagai badja, disiplin jang zonder ampun dan zonder pardon menghukum tiap-tiap anggauta jang berani melanggarnja, adalah salah satu n j a w a dari partai-pelopor itu! Bukan sahadja disiplin terhadap pada i d e o l o g i n j a radikalisme; bukan sahadja disiplin terhadap pada "bagian teori" daripada radikalisme. Tetapi djuga disiplin terhadap pada segala halnja partai: disiplin teori, disiplin organisasi, disiplin taktik, disiplin propaganda, — pendeknja partai didalam segala urat-uratnja dan sjaraf-sjarafnja harus sebagai suatu m e c h a - n i s m e jang tiap-tiap sekrup dan tiap-tiap rodanja berdisiplin hingga saksama.

Dalam pada itu partai tidak boleh mendjadi mesin jang ta'bernjawa dan ta'berobah. Partai jang demikian adalah partai jang ta'hidup, dan tofan-zaman akan segeralah menjapunja dari muka bumi. Partai jang memikul dan terpikul natuur haruslah h i d u p sebagai natuur sendiri, ber-evolusi sebagai natuur sendiri. Jang harus ditjegah dan diperangi bukanlah hidupnja partai, bukanlah evolusinja partai, bukanlah levenspro-

pelopor itu mengolah tenaganja massa, memelihara dan membesar-besarkan kekuatannja, mengukur-ukur dan menakar-nakar keuletannja massa, menggembleng kekerasan-hati dan energienja massa,— men-"train" segala kepandaian dan keberaniannja massa untuk berdjoang. "Lebih menggugahkan keinsjafan daripada semua teori adalah perbuatan, perdjoangan. Dengan kemenangan-kemenangan perdjoangannja melawan simusuh, maka partai menundjukkan kepada massa betapa besar kekuatannja massa itu, dan oleh karenanja pula, membesarkan rasa-kekuatan massa dengan sebesar-besarnja. Tetapi sebaliknja djuga, maka kemenangan-kemenangan ini hanjalah bisa terdjadi karena suatu teori, jang memberi penjuluhan kepada massa, bagaimana tjaranja mengambil hatsil jang sebanjak-banjaknja daripada kekuatan-kekuatannja setiap waktu",—begitulah perkataan salah seorang pemimpin lain, dengan sedikit perobahan.

Hanja begitulah sikap jang pantas mendjadi sikapnja suatu partai-radikal jang dengan jakin mau mendjadi partai-pelopornja massa: menjuluhi massa, dan berdjoang habis-habisan dengan massa; menjuluhi massa sambil berdjoang dengan massa,—berdjoang dengan massa sambil menjuluhi massa. Didalam perdjoangan ini partai-pelopor harus selamanja mengarahkan mata massa dan perhatian massa kepada maksud jang satu-satunja harus mendjadi idam-idaman massa: gugurnja stelsel kapitalisme-imperialisme via djembatan Indonesia-Merdeka. Partai-pelopor haruslah selamanja tetap mengonsentrasikan semangat massa, kemauan massa, energie massa kepada satu-satunja maksud itu,—dan tidak lain. Tiap-tiap penjelewengan harus ia buka kedoknja dimuka massa, tiap-tiap pengchianatan kepada radikalisme harus ia hukum dimuka mahkamatnja massa, tiap-tiap keinginan akan "menggenuki" untung-untung-ketjil-hari-sekarang harus ia bakar diatas dapurnja massa, tiap-tiap aliran jang hanja mau menambal masjarakat-amoh ini harus ia musnakan dengan simumnja radikalisme massa. Satu tudjuan, satu arah perlawanan, satu tekad pergulatan, dan bukan dua-tiga, ja'ni tudjuan radikal,—zonder banjak menoleh-noleh melihat dan menggenuki hatsil-hatsil-ketjil-ini-hari!

Dua massa tidak boleh beraksi buat hatsil-hatsil-ketjil-ini-hari? Tidak begitu, samasekali tidak begitu! Massa hanja tidak boleh menggenuki aksi buat hatsil-hatsil-ketjil-ini-hari itu! Massa hanja tidak boleh tertarik oleh manisnja hatsil-hatsil-ketjil itu, sehingga lantas lupa akan maksud besar jang tahadi-tahadinja, atau menomor-duakan maksud-besar jang tahadi-tahadinja itu. Massa sambil berdjalan harus tetap menudju dan mengarahkan matanja kearah puntjak gunung Indonesia-Merdeka, dan memandang hatsil-hatsil-ketjil itu hanja sebagai bunga-bunga jang ia sambil lalu petik dipinggir djalan. Sebab, selama stelsel kapi- maka massa tidak talisme-imperialisme belum gugur,

menudju kedjembatan Indonesia-Merdeka, bagaimana djembatan itu harus ditjapai, bagaimana membongkar akar-akarnja kapitalisme. Ia pendek-kata harus memberi pendidikan dan keinsjafan pada massa **buat apa** ia berdjoang, dan **bagaimana** ia harus berdjoang. Dengan banjak propaganda, massa harus dibuka matanja, dirobek kudung ke-onbewustannja sehingga mendjadi bewust melihat segala rahasianja dunia: rapat-rapat umum harus mendengung-dengungkan seruan partai sampai kepuntjak angkasa, surat-surat-madjallah dan selebaran harus terbang kian kemari sebagai daun djati jang tertiup angin dimusim kemarau, demonstrasi-demonstrasi harus beruntun-runtunan sebagai runtunannja ombak samodra. Dengan djalan jang demikian itu, — dengan bersikap tjotjok dengan instinctnja massa dan membewustkan instinctnja massa itu —, dengan djalan jang demikian itu, tidak boleh tidak, massa tentu lantas mengindahkan seruannja partai, tentu lantas memandang kepada partai itu sebagai suatu pelopor jang ia dengan penuh kepertjajaan suka mengikuti. Diantara obor-obornja pelbagai partai jang masing-masing mengaku mau menjuluhi perdjalanan Rakjat, massa lantas melihat hanja **satu** obor jang terbesar njalanja dan terterang sinarnja, **satu** obor jang terdepan djalannja, ja'ni obornja **kita** punja partai, obornja **kita** punja radikalisme!

Tetapi memberi keinsjafan sahadja belum tjukup, memberi ke-bewustan sahadja belum tjukup. Keinsjafan adalah benar sangat menghaibatkan kemauan massa, keinsjafan adalah benar sangat mengobarkan semangat massa, keinsjafan adalah benar sangat membadjakan keberanian massa, — mengusir tiap-tiap kemauan reformisme dari darah-daging massa —, tetapi keinsjafan sepandjang teori sahadja belum bisa tjukup. Rakjat barulah mendjadi radikal didalam segala-galanja kalau keinsjafan itu sudah diberengi dengan **pengalaman-pengalaman sendiri**, ja'ni dengan **ervaringen sendiri**. Pengalaman-pengalaman inilah jang sangat sekali membuka mata massa tentang kekosongan dan kebohongan taktik reformisme, — meradikalkan semangat massa, meradikalkan kemauan massa, meradikalkan keberanian massa, meradikalkan ideologi dan activiteitnja massa. "Bukan sahadja Rakjat jang ta'dapat menulis dan membatja, tetapi djuga Rakjat jang terpeladjar, haruslah mengalami diatas kulitnja sendiri, betapa kosong, bohong, munafik dan lemahnja politik tawar-menawar, dan sebaliknja betapa kaum burdjuis saban-saban mendjadi gemetar bilamana dihadapi dengan suatu aksi jang radikal, jang hanja kenal satu hukum, — hukumnja perlawanan jang ta'mau kenal damai". Inilah adjaran pemimpin besar jang tahadi djuga sudah sekali saja pindjam perkataannja. Oleh karena itu, partai-pelopor tidak harus hanja membuka mata massa sahadja; — **partai-pelopor harus djuga membawa massa keatas padangnja pengalaman, keatas padangnja perdjoangan.** Diatas padangnja perdjoangan inipun partai-

tjepatkan seratus prosen kemerdekaan!", dan politik reformisme harus kita enjahkan kedalam kabutnja ketiadaan, kita usir kedalam liang-kuburnja kematian, — melalui kumidi bodor ketawaannja Rakjat. Demikian, dan hanja demikian partai-pelopor harus bekerdja!

Tetapi toch masih ada satu hal lagi dari "kaum 100%" itu jang harus kita kasih koreksi: mereka biasa sekali mendo'akan Rakjat mendjadi lebih sengsara, katanja supaja Rakjat lantas suka bergerak habis-habisan! Mereka suka-sjukur, kalau belasting dinaikkan, kalau upah-buruh diturunkan, kalau bea-bea diberatkan, kalau tarif-tarif ditinggikan, kalau Marhaen disengsarakan, — semua "supaja Marhaen lebih radjin suka bergerak". O, suatu pendirian jang djahat sekali, suatu pendirian jang d u r h a k a sekali. Orang jang mempunjai pendirian jang demikian itu pantas ditutup didalam pendjara seumur hidup! Kaum "pemimpin-pemimpin" jang demikian inilah jang selamanja saja namakan pemimpin-bedjat jang kepalanja penuh dengan kebutekannja orang jang putus-asa, pemimpin-bedjat jang pikirannja keblinger dan penuh dengan "w a n h o o p s t h e o r i e". Wanhoopstheorie, keputus-asaan, oleh karena mereka dengan kesengsaraan Rakjat jang sekarang ini tidak bisa membewustkan Rakjat, dan lantas mengharap supaja Rakjat mendjadi l e b i h sengsara, l e b i h melarat. Wanhoopstheorie, oleh karena mereka lekas putus-asa kalau mengalami bahwa Rakjat ta'gampang dapat dibewustkan dengan satu-dua-tiga, dan lantas mengharap supaja Rakjat l e b i h lagi mendekati maut, katanja agar Rakjat lantas gampang sedar dan sukar bergerak setjara radikal! O, pemimpin-bedjat! Pemimpin kedjam! Bergerak tidak buat meringankan nasib Rakjat, tapi bergerak buat . . . bergerak! "Pemimpin" jang demikian itu boleh merasakan sendiri apa artinja makan hanja satu kali satu hari! Mengharap tambahnja kesengsaraan Rakjat! Apakah Rakjat kini belum tjukup sengsara? Belum tjukup megap-megap? Belum tjukup dekat dengan maut? Belum tjukup mendjatuhkan air-mata sehari-hari?

Tambahnja kesengsaraan diharapkan buat tambahnja radikalisme? Pemimpin-bedjat, buat saja, lemparkanlah kalau perlu semua radikalisme kedalam samodra, a s a l k e s e n g s a r a a n R a k j a t h i l a n g! Pemimpin bodoh, — mengira bahwa kesengsaraan s a h a d j a sudah bisa melahirkan radikalisme massa! Radikalisme massa t i d a k bisa lahir dengan h a n j a kesengsaraan s a h a d j a, t i d a k bisa subur dengan h a n j a kemelaratan s a h a d j a. Radikalisme massa adalah lahir daripada perkawinannja kesengsaraan massa dengan didikan massa, perkawinannja kemelaratan massa dengan perdjoangan massa! Djikalau kesengsaraan s a h a d j a sudah tjukup buat melahirkan radikalisme massa, ambol, barangkali seluruh Rakjat Indonesia kini sudah radikal 'mbahnja radikal, ja barangkali Indonesia sudah merdeka! Tetapi tidak! Kesengsaraan sahadja tidak tjukup! "Kesengsaraan memang benar melahirkan radikalisme

bisa mendapat perbaikan nasib jang 100% sempurnanja. Tapi, asal tidak "digenuki", asal tidak dinomor-satukan, maka perdjoangan untuk hatsil-sehari-hari itu malahan adalah baik djuga untuk memelihara strijdvaardigheidnja massa. Perdjoangan untuk hatsil-sehari-hari itu malahan harus didjalankan sebagai suatu tempat mengolah tenaga dan mengasah hati, — suatu scholing, suatu training, suatu gemblengan-tenaga didalam perdjoangan jang lebih besar. "Ohne den Kampf für Reformen gibt es keinen erfolgreichen Kampf für die vollkommene Befreiung, ohne den Kampf für die vollkommene keinen erfolgreichen Kampf für Reformen": — "Zonder perdjoangan buat perobahan sehari-hari, tiada kemenangan bagi perdjoangan buat kemerdekaan; zonder perdjoangan buat kemerdekaan, tiada kemenangan bagi perdjoangan buat perobahan sehari-hari." Oleh karena itulah maka partai-pelopor harus membikin pergerakan massa itu mendjadi "nationale bevrijdingsbeweging en hervormingsbeweging tegelijk", pergerakan untuk kemerdekaan dan untuk perbaikan-perbaikan-ini-hari. Ja, partai-pelopor harus mengerti pula bahwa "die Reform ist ein Nebenprodukt des radikalen Massenkampfes" ja'ni bahwa "Perbaikan-ketjil-ketjil itu adalah rontokan daripada perdjoangan massa setjara radikal".

Banjak kaum jang menjebutkan diri kaum: "radikal 100%", jang emoh akan "perdjoangan ketjil" sehari-hari itu. Mereka dengan djidjik mentjibir kalau melihat partai mengadjak massa berdjoang buat turunnja belasting, buat lenjapnja herendienst, buat tambahnja upah-buruh, buat turunnja tarif-tarif, buat lenjapnja bea-bea, buat perbaikan ketjil sehari-hari, dan selamanja dengan angkuh berkata: "Seratus prosen kemerdekaan, — dan hanja aksi buat seratus prosen kemerdekaan!" Ach, mereka tidak mengetahui, bahwa didalam radicale politiek tidak adalah pertentangan antara perdjoangan buat perobahan-sehari-hari dan perdjoangan buat kemerdekaan jang leluasa, tetapi djustru suatu hubungan jang rapat sekali, suatu "perkawinan" jang rapat sekali, suatu "wisselwerking" jang rapat sekali. "Zonder perdjoangan buat perobahan sehari-hari, tiada kemenangan bagi perdjoangan buat kemerdekaan; zonder perdjoangan buat kemerdekaan, tiada kemenangan bagi perdjoangan buat perobahan sehari-hari"! Inilah a-b-c-nja radicale actie, inilah ha-na-tja-ra-ka-nja perlawanan radikal; perlawanan-ketjil sebagai "moment" daripada perlawanan jang besar, perlawanan-ketjil sebagai schakel didalam rantai perlawanan jang besar, — berbedaan samasekali setinggi langit dengan "perlawanannja" kaum reformis jang hingga buta menggenuki perdjoangan sehari-hari untuk perdjoangan sehari-hari. Sembojannja "kaum 100%" jang berbunji: "Seratus prosen kemerdekaan, dan hanja aksi buat seratus prosen kemerdekaan", sembojan itu harus kita koreksi mendjadi "seratus prosen kemerdekaan, dan aksi apa sahadja jang men-

menjusun, banjak mendirikan, banjak krachten-constructie dan-formatie dan-combinatie, tetapi djuga banjak bergembar-gembor dengan mulut dan dengan pena. Biar mereka mengedjek, biar mereka terus ngalamun, merekapunja politik toch segera akan kedinginan didalam kabut-pengalamunannja itu. Dan mereka menjebutkan kita kaum "destructief", ja'ni kaum jang "hanja bisa merusak sahadja", katanja tidak "constructief" seperti mereka, jang "politik"nja ada "buktinja" jang berupa rumah-sakit atau warung-koperasi atau bank atau rumah anak-jatim?

O, perkataan djampi-djampi, o, perkataan peneluh, o, perkataan mantram, o, tooverwoord "constructief" dan "destructief", — begitulah saja pernah marah-marah dalam S.I.M.[1] dan F.R.[2] Sebagian besar daripada pergerakan Indonesia kini seolah-olah kena dajanja tooverwoord itu, sebagian besar daripada pergerakan Indonesia seolah-olah kena gendhamnja mantram itu! Sebagian besar daripada pergerakan Indonesia mengira, bahwa orang adalah "constructief" h a n j a kalau orang mengadakan barang-barang jang boleh di r a b a sahadja, ja'ni h a n j a kalau orang mendirikan warung, mendirikan koperasi, mendirikan sekolah-tenun, mendirikan rumah anak-anak-jatim, mendirikan bank-bank dan lain-lain sebagainja sahadja, — pendek-kata h a n j a kalau orang banjak mendirikan badan-badan s o s i a l sahadja! —, sedang kaum propagandis p o l i t i k jang sehari-kesehari "tjuma bitjara sahadja" diatas podium atau didalam surat-kabar, jang barangkali sangat sekali menggugahkan k e i n s j a f a n p o l i t i k daripada Rakjat-djelata, dengan tiada ampun lagi diberinja tjap "destructief" alias orang jang "merusak" dan "tidak mendirikan suatu apa"!

Tidak sekedjap mata masuk didalam otak kaum itu, bahwa sembojan "djangan banjak bitjara, bekerdjalah!" harus diartikan didalam arti jang l u a s. Tidak sekedjap mata masuk didalam otak kaum itu, bahwa "bekerdja" itu tidak h a n j a berarti mendirikan barang-barang jang boleh dilihat dan diraba sahadja, ja'ni barang-barang jang tastbaar dan materiil. Tidak sekedjap mata kaum itu mengerti bahwa perkataan "mendirikan" itu d j u g a boleh dipakai untuk barang jang abstract, ja'ni d j u g a bisa berarti mendirikan s e m a n g a t, mendirikan k e i n s j a f a n, mendirikan h a r a p a n, mendirikan i d e o l o g i atau g e e s t e l i j k g e b o u w atau g e e s t e l i j k e a r t i l l e r i e jang menurut sedjarah-dunia achirnja adalah salah satu artillerie jang haibat buat menggugurkan sesuatu stelsel. Tidak sekedjap mata kaum itu mengerti bahwa terutama sekali di Indonesia dengan masjarakat jang m e r k - k e t j i l dan dengan imperialisme jang industriil itu, a d a b a i k n j a d j u g a k i t a g e m b a r - g e m b o r.

1) *"Suluh Indonesia Muda"*.

2) *"Fikiran Ra'jat"*.

massa, tetapi hanja kalau massa itu tidak memikul kesengsaraan itu
dengan diam-diam nrimo, melainkan berdjoang habis-
habisan melawan kesengsaraan itu saban hari",—
begitulah Liebknecht pernah berkata.[1] Hanja djikalau kesengsaraan itu
dibarengi dengan didikan massa, dibarengi dengan perdjoangan massa,
dengan perlawanan massa, dengan aksi massa menentang kesengsaraan itu,
maka kesengsaraan bisa melahirkan dan menjuburkan radikalisme diantara
kalangan massa. Maka oleh karena itu, dengan kesengsaraan jang se-
karang ini sahadja,—zonder harus mengharapkan lagi tambahnja,
sebagai kaum Wanhoopstheorie—, partai-pelopor sudah bisa membikin
seluruh massa mendjadi satu lautan radikalisme jang bergelombang-ge-
lombangan, asal sahadja ia pandai membuka mata massa
dan pandai mengolah tenaga massa melawan keseng-
saraan itu!

Dan kaum Wanhoopstheorie memberi bukti tidak bisa mengerdjakan hal jang belakangan ini. Terkutuklah mereka kalau lantas mendo'akan tambahnja kesengsaraan Rakjat! Audzhubillah himinasj sjaitonirrodzjim!

Tetapi kaum partai-pelopor jang sedjati, kamu harus bisa mengerdjakan sjarat itu! Adakanlah propaganda dimana-mana, adakanlah kursus dimana-mana, adakanlah perlawanan dimana-mana, adakan anak-anak-organisasi, adakan vakbond-vakbond, adakan sarekat-sarekat-tani,—ja terutama vakbond dan sarekat-tani—, adakan madjallah-madjallah dan pamflet-pamflet dan risalah-risalah, pendek-kata adakanlah aksi dimana-mana, dan massa jang tahadinja tidur seakan-akan tergendhem oleh djapa-mantramnja imperialisme, nistjaja akan bangunlah tertiup oleh angin-hangatnja aksimu itu. Kamu sanggup bekerdja,—wahai bekerdjalah menurut perdjandjianmu. Bekerdjalah dengan segala organisatie-talentmu, bekerdjalah sepuntjak keuletanmu, bekerdjalah memeras tenagamu menjusun dan membangkitkan partai beserta vakbond-vakbond dan sarekat-tani,—sekali lagi terutama vakbond dan sarekat-tani!—, bekerdjalah pula dengan penamu, dengan mulutmu, dengan gurungmu, dengan lidahmu! Ja, didalam massa-aksi ada faedahnja djuga banjak bergember-gembor! Gemborkanlah djuga gurungmu sampai suaramu memenuhi alam, gerakkanlah djuga penamu sampai udjungnja menjala-njala. Kaum reformis mengedjekkan kamu, bahwa kamu terlalu banjak bergember-gembor? Haha, itu kaum ngalamun! Tidak mengetahui bahwa tiap-tiap massa-aksi ditiap-tiap waktu-pergolakan adalah berupa banjak mengorganisasi dan banjak bergember-gembor,—banjak

1) Die Verelendung wird zu einer Ursache der Radikalisierung der Massen, aber nur deshalb, weil die Massen die wachsende Verelendung nicht passiv ertragen, sondern einen täglichen Kampf gegen die Verelendung führen.

an didalam kabut-pengalamunannja, tatkala Jawaharlal Nehru didalam National Congress jang ke 44 mendjatuhkan vonnis maha-berat diatas pundak mereka dengan kata-kata: "Saja seorang nasionalis. Tetapi saja djuga seorang sosialis dan republikein. Saja tidak pertjaja pada radja-radja dan ratu-ratu, tidakpun pada susunan masjarakat jang mengadakan radja-radja-industri jang berkuasa lebih besar lagi dari radja-radja dizaman sediakala! . . . . Saja seorang nasionalis, tetapi nasionalisme saja adalah nasionalisme radikal daripada simelarat dan silapar, jang bersumpah membongkar susunan masjarakat jang menolak padanja sesuap nasi!" Memang tiap-tiap orang, jang didalam abad keduapuluh ini masih berani bernasionalisme ngalamun-ngalamunan dan takut akan nasionalisme-radikal jang mentah-mentahan, achirnja akan kedinginan tertinggal oleh hangatnja proses natuur sendiri, ia achirnja binasa tertinggal oleh hangatnja proses natuur sendiri. Memang natuurnja abad keduapuluh bukanlah pengalamunan jang manis sebagai dizaman wajang-wajangan, — natuurnja abad keduapuluh adalah rebutan hidup jang mentah-mentahan. Memang Marhaen bergerak, — begitulah diatas telah saja kemukakan —, tidak karena "ideal-idealan", tidak karena "tjita-tjitaan", Marhaen bergerak ialah ta'lain ta'bukan buat mentjari hidup dan mendirikan hidup. Hidup kerezekian, hidup kesosialan, hidup kepolitikan, hidup kekulturan, hidup keagamaan, — pendek-kata hidup kemanusiaan jang leluasa dan sempurna, hidup-kemanusiaan jang setjara manusia dan selajak manusia.

Adakah Indonesia-Merdeka bagi Marhaen menentukan hidup-kemanusiaan jang demikian itu? Indonesia-Merdeka sebagai saja katakan diatas, adalah mendjandjikan tetapi belum pasti menentukan bagi Marhaen hidup kemanusiaan jang demikian itu. Perdjandjian itu barulah mendjadi ketentuan, kalau Marhaen mulai sekarang sudah awas dan waspada, sedar dan prajitna, mendjaga pergerakannja dan menjaring-njaring maksud-maksud pergerakannja itu djangan sampai kemasukan zat-zat jang sebenarnja ratjun bagi Marhaen dan merusak pada Marhaen. Perdjandjian itu barulah mendjadi ketentuan, kalau Marhaen sedari sekarang sudah insjaf seinsjaf-insjafnja bahwa Indonesia-Merdeka hanjalah suatu djembatan, — sekalipun suatu djembatan emas! — jang harus dilalui dengan segala keawasan dan keprajitnaan, djangan sampai diatas djembatan itu Kereta-Kemenangan dikusiri oleh lain orang selainnja Marhaen. Seberang djembatan itu djalan petjah djadi dua: satu ke Dunia Keselamatan Marhaen, satu kedunia kesengsaraan Marhaen; satu ke Dunia Sama-rata-sama-rasa, satu kedunia sama-ratap-sama-tangis. Tjilakalah Marhaen, bilamana Kereta itu masuk keatas djalan jang kedua, menudju kealamnja kemodalan Indonesia dan keburdjuisan Indonesia! Oleh karena itu, Marhaen, awaslah awas! Djagalah jang Kereta Kemenangan nanti tetap didalam kendalian kamu, djagalah jang politieke macht nanti djatuh

didalam arti membanting kitapunja tulang, mengutjurkan kitapunja keringat, memeras kitapunja tenaga untuk membuka-bukakan matanja Rakjat-djelata tentang stelsel-stelsel jang menjengkeram padanja, menggugah-gugahkan keinsjafan-politik daripada Rakjat-djelata itu, dibarengi dengan m e n j u s u n - n j u s u n k a n s e g a l a t e n a g a n j a d i d a l a m o r g a n i s a s i - o r g a n i s a s i j a n g s e m p u r n a t e k n i k n j a d a n s e m p u r n a d i s i p l i n n j a, m i t s a l n j a v a k b o n d d a n s a r e - k a t - t a n i, — p e n d e k - k a t a m e n g h i d u p - h i d u p k a n d a n m e m b e s a r - b e s a r k a n m a s s a - a k s i d a r i p a d a R a k j a t - d j e l a t a i t u a d a n j a !

Kita boleh mendirikan warung, kita boleh mendirikan koperasi, kita boleh mendirikan rumah-anak-jatim, kita boleh mendirikan badan-badan ekonomi dan sosial, ja, kita a d a b a i k n j a mendirikan badan-badan-ekonomi dan sosial, a s a l s a h a d j a m e n g u s a h a k a n b a d a n - b a d a n - e k o n o m i d a n s o s i a l i t u s e b a g a i t e m p a t - t e m p a t - p e n d i d i k a n p e r s a t u a n r a d i k a l d a n s e p a k - t e r d j a n g r a d i k a l. Kita ada b a i k n j a mendirikan badan-badan-ekonomi dan sosial itu, asal sahadja kita tidak "m e n g g e n u k i" pekerdjaan-ekonomi dan sosial itu mendjadi pekerdjaan jang pertama, sambil melupakan bahwa Indonesia-Merdeka hanjalah bisa tertjapai dengan p o l i t i e k e m a s s a - a k t i e d a r i p a d a R a k j a t M a r h a e n j a n g h a i b a t d a n r a - d i k a l. Pendek-kata ada baiknja mendirikan badan-badan-ekonomi dan sosial itu, asal sahadja kita m e n g u s a h a k a n b a d a n - b a d a n - e k o n o m i d a n s o s i a l i t u s e b a g a i a l a t - a l a t d a r i p a d a p o l i t i e k e m a s s a - a k t i e j a n g h a i b a t d a n r a d i k a l i t u ! Kita, kaum massa-aksi, kita djangan terkena "constructivisme" jang menjuruh kita h a n j a m e n d i r i k a n warung-warung dan kedai-kedai s a h a d j a. Kita harus insjaf, bahwa constructivisme k i t a bukanlah constructivismenja kaum reformis jang warung-warungan dan kedai-kedaian itu, tetapi ialah constructivismenja radikalisme: constructivisme jang tiap-tiap hal jang ia dirikan, baik wadag maupun halus, baik benda maupun semangat, adalah dengan tertentu bersifat radicaal-dynamisch membongkar tiap-tiap batu-alasnja gedung stelsel imperialisme dan kapitalisme.

Constructivisme jang mendirikan!

Tetapi djuga constructivisme jang membongkar!

Dan kaum reformis boleh terus mengedjek atau menggerutu!

8. DISEBERANGNJA DJEMBATAN EMAS

Ja, kaum reformis boleh terus mengedjek dan menggerutu, sebagai kaum reformis India mengedjek dan menggerutu, tapi kemudian kedingin-

abad kedelapanbelas lautan itu sekonjong-konjong bergelombang-gelombangan dan berarus-arusan, bergelombang membanting diatas karang itu dan memetjahkan segala bagian-bagian dari karang itu.

Apa jang telah terdjadi? Dari dalam dasar-dasarnja lautan masjarakat feodal itu lambat-laun timbullah satu golongan-manusia baru, satu kelas baru, satu elemen baru jang penghidupannja ialah dari mengusahakan tenaga orang lain: kelas baru atau elemen baru daripada kaum burdjuis. Merekapunja perusahaan, merekapunja perniagaan, merekapunja pertukangan, merekapunja arti-ekonom mulai timbul. Tetapi tidak bisa subur perusahaan dan perniagaan ini dan pertukangan ini, selama tjara pemerintahan masih tjara feodal, selama semua kekuasaan-pemerintahan masih digenggam si-otokrat radja, — selama bukan kaum burdjuis sendiri jang mengemudi perahu pemerintahan. Sebab merekalah, hanja merekalah, dan bukan kelas lain, — bukan kelas ningrat, bukan kelas penghulu-agama, bukanpun radja sendiri —, hanja merekalah jang lebih tahu mana hukum-hukum, mana aturan-aturan, mana tjara-pemerintahan jang paling baik buat suburnja merekapunja perusahaan dan merekapunja perniagaan. Oleh karena itu maka mereka lalu bersedia-sedia merebut kekuasaan-pemerintahan dari tangannja radja, menggugurkan stelsel feodalisme jang menghalang-halangi suburnja merekapunja perusahaan dan perniagaan itu dari singgasananja jang ia duduki lebih dari sepuluh abad itu!

Tetapi, ach, kaum burdjuis tidak mempunjai kekuatan. Kaum burdjuis tidak mempunjai tjukup kekuatan untuk menghantjurkan sitinggilnja otokrasi jang dibentengi dengan kesetiaannja kaum ningrat dan kaum penghulu-agama itu. Ha, djatuhlah merekapunja mata pada Rakjat-djelata jang millium-milliunan itu. Sedjak puluhan tahun kaum burdjuis itu memang saban-saban mendengar guruh pelan-pelan jang keluar dari kalangan Rakjat-djelata itu, gemertaknja gigi Rakjat-djelata jang marah karena nasib jang kelewat sengsara. Memang dizaman feodalisme itu Rakjat-djelata ditindas habis-habisan, diperas semua kepunjaannja, dirampas semua hak-haknja sehingga tinggal hak-menurut dan hak-mengambing belaka. Memang Rakjat-djelata sudah lama sekali kesal akan nasib jang lebih djelek daripada nasib binatang itu. Tidakkah gampang kalau kaum burdjuis didalam usahanja merebut politieke macht daripada radja dan ningrat, memakai tenaga Rakjat-djelata itu? Toch Rakjat-djelata tidak sedar, toch Rakjat-djelata tidak bewust, toch Rakjat-djelata tidak akan tahu-menahu bahwa ia hanja disuruh "mengupas nangka" dan "kena getah" sahadja, — burdjuis nanti jang "makan nangkanja"!

Dan burdjuis lalu mendjalankan ketjerdikan ini! "Hiduplah demokrasi!", "hiduplah kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan!", "hiduplah liberté, égalité dan fraternité!", — sembojan-sembojan ini ia dengung-dengungkan sehingga memenuhi angkasa, sembojan-sembojan ini ia kobar-

didalam tangan kamu, didalam tangan besi kamu, didalam tangan badja kamu!

Kamu sekarang mendengar dari kanan-kiri sembojan kerakjatan. Kaum radikal bersembojan kerakjatan, kaum reformis bersembojan kerakjatan, kaum bentji bersembojan kerakjatan, ja kaum burdjuis dan ningratpun bersembojan kerakjatan. Kamu sering mendengar sembojan demokrasi, tetapi apakah satu-satunja demokrasi jang bagi Marhaen dan dari Marhaen? Apakah satu-satunja demokrasi jang oleh partai-pelopor harus dituliskan dengan aksara-aksara api diatas benderanja, sehingga terang bisa terbatja disaat terang, dan lebih terang lagi disaat rintang-rintangan jang gelap gulita? Didalam revolusi Perantjis-pun orang berteriak-teriak demokrasi, berpekik dan bersembojan demokrasi, bergembar-gembor dan bersumpah demokrasi, tetapi adakah Marhaen Perantjis, jang ikut-ikut berteriak demokrasi dan membeli dengan darahnja kedatangan demokrasi itu, achirnja mendapat demokrasi jang sebenar-benarnja, — tidakkah Marhaen Perantjis itu sendiri ditelan habis-habisan oleh demokrasi itu jang sampai kini saban-saban menghantam anak-tjutjunja dan menelan turun-turunannja?

Ja, marilah kita ingat akan peladjaran revolusi Perantjis itu. Marilah ingat akan bagaimana kadang-kadang palsunja sembojan demokrasi, jang tidak menolong Rakjat-djelata bahkan sebaliknja mengorbankan Rakjat-djelata, membinasakan Rakjat-djelata sebagaimana telah terdjadi didalam revolusi Perantjis itu. Marilah kita awas, djangan sampai Rakjat-djelata Indonesia tertipu oleh sembojan "demokrasi" sebagai Rakjat-djelata Perantjis itu, jang achirnja ternjata hanja diperkuda belaka oleh kaum burdjuis jang bergembar-gembor "demokrasi", — kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan —, tetapi sebenarnja hanja mentjari kekuasaan sendiri, keenakan sendiri, keuntungan sendiri! Riwajatnja penipuan Perantjis ini?

Sebelum silamnja abad kedelapanbelas, maka negeri Perantjis adalah negeri jang feodal dengan tjara-pemerintahan otokrasi: Kekuasaan-pemerintahan adalah didalam tangannja seorang-orang radja, jang tiap perkataannja mendjadi wet, tiap pendapatnja mendjadi hukum, tiap titahnja mendjadi nasib seluruh negeri. Ia memandang dirinja sebagai wakil Allah didunia, memandang kekuasaannja sebagai gantinja kekuasaan Allah dimuka bumi, ia berkata bahwa sebenarnja "staat" tidak ada, — staat adalah dia sendiri. Dan kekuasaan seorang-diri ini, jang Rakjat-djelata samasekali tidak mendapat bagian seudjung kukupun djua, kekuasaan ini ia bentengi dengan kesetiaannja kaum ningrat dan kaum penghulu-agama, ia bentengi dengan ketuhanannja kaum adel dan kaum geestelijkheid. Teguh maha-teguhlah tampaknja feodalisme ini ditengah-tengah lautan masjarakat Eropah, berdiri seakan-akan batu-karang ditengah lautan itu lebih dari sepuluh abad lamanja, sampai . . . sampai pada waktu silamnja

sedikitpun djua menuntut upah-perkulian jang agak pantas, ta'berkuasa sedikitpun menghalangi, jang stelsel kapitalisme menelan segenap lapunja badan dan segenap lapunja njawa!

Bahwasanja, kaum Rakjat-djelata jang tahadinja dipakai tenaganja oleh kaum burdjuis untuk merebut "demokrasi", tetapi jang kemudian ternjata ketjele telah mendatangkan demokrasinja kapitalisme, kaum Rakjat-djelata itu kini pantas berbalik menolak demokrasi-palsu itu dengan perkataan-perkataan Jean Jaurès, pemimpin kaum buruh Perantjis, jang berbunji: "Kamu, kaum burdjuis, kamu mendirikan republik, dan itu adalah kehormatan jang besar. Kamu membikin republik teguh dan kuat, ta'boleh dirobah sedikitpun djua, tetapi djustru karena itu kamu telah mengadakan pertentangan antara susunan politik dan susunan ekonomi. Karena algemeen kiesrecht, karena pemilihan umum, kamu telah membikin semua penduduk bisa bersidang mengadakan rapat jang seolah-olah rapat daripada radja-radja. Merekapunja kemauan adalah sumbernja tiap wet, tiap hukum, tiap pemerintahan; mereka melepas mandataris, mereka melepas wetgever dan minister. Tetapi pada saat jang siburuh mendjadi tuan didalam urusan politik, pada saat itu djuga ia adalah budak-belian diatas lapangan ekonomi. Pada saat jang ia mendjatuhkan minister-minister, maka ia sendiri bisa diusir dari pekerdjaan zonder ketentuan sedikit djuapun apa jang esok harinja akan ia makan. Tenaga-kerdjanja hanjalah suatu barang belian, jang bisa dibeli atau ditampik semau-maunja kaum madjikan. Ia bisa diusir dari bingkil, karena ia ta'mempunjai hak ikut menentukan aturan-aturan-bingkil, jang saban hari, zonder dia tapi buat menindas dia, ditetapkan oleh kaum madjikan menurut semau-maunja sendiri!". . . .

Sekali lagi: inikah "demokrasi" jang orang keramatkan itu? Bolehkah ini demokrasi mendjadi impian kita? Tidak, dan sekali tidak! Ini tidak boleh mendjadi demokrasi jang harus kita tiru, tidak boleh mendjadi demokrasi jang dengan aksara api harus dituliskan diatas bendera-bendera partai-pelopornja massa-aksi Indonesia. Sebab "demokrasi" jang begitu hanjalah "demokrasi" parlemen sahadja, "demokrasi" politik sahadja. Demokrasi-ekonomi, keRakjatan-ekonomi, kesama-rasa-sama-rataan-ekonomi tidak ada, tidak adapun bau-baunja sedikit djuga.

Ja, demokrasi politik itupun hanja bau-baunja sahadja! Bukan? — Dinegeri-negeri modern itu benar ada parlemen, benar ada "tempat perwakilan Rakjat", benar Rakjat namanja "boleh ikut memerintah", tetapi ach, kaum burdjuis lebih kaja daripada Rakjat-djelata, mereka dengan harta-kekajaannja, dengan surat-surat-kabarnja, dengan buku-bukunja, dengan midrasah-midrasahnja, dengan propagandis-propagandisnja, dengan bioskop-bioskopnja, dengan segala alat-alat kekuasaannja bisa mempengaruhi semua akal fikiran kaum pemilih, mempengaruhi semua djalannja

koberkan dikalangan Rakjat-djelata. Sebagai simum Rakjat-djelata lantas bergerak, api-kehaibatan pergerakannja sampai mendjilat langit, bumi dan angkasa Perantjis gemetar dan petjah seakan-akan Krishna bertiwikrama. Lautan masjarakat Perantjis jang tenang berabad-abad kini mendjadi bergelombang-gelombangan molak-malik, — lautan mendidih jang bantaman-bantamannja membikin remuknja batu-karang feodalisme: Radja runtuh, kaum ningrat runtuh, kaum penghulu-agama runtuh, otokrasi runtuh, diganti dengan tjara-pemerintahan baru jang bernama demokrasi. Dinegeri diadakan parlemen, Rakja "boleh mengirimkan utusan-utusannja keparlemen itu", — diikuti oleh negeri-negeri Eropah Barat dan Amerika, jang semuanja kini djuga meniru bersistim "demokrasi".

Ja, Inggeris kini mempunjai parlemen, Djerman kini mempunjai parlemen, negeri Belanda kini mempunjai parlemen, negeri Amerika, negeri Belgia, negeri Denemarken, negeri Zweden, negeri Suis, — semua "negeri sopan" kini mempunjai parlemen, semua "negeri sopan" kini bersistim "demokrasi". . . .

Tetapi . . . disemua "negeri-negeri sopan" itu kini hidup dan subur dan meradjalela hantu kapitalisme! Disemua "negeri-negeri sopan" itu kini Rakjat-djelata tertindas hidupnja, nasib Rakjat-djelata nasib kokoro, djumlahnja kaum penganggur jang kelaparan melebihi bilangan manusia. Disemua "negeri-negeri sopan" itu Rakjat-djelata tidak selamat, bahkan sengsara-keliwat-sengsara! Inikah hatsil "demokrasi" jang mereka keramatkan itu? Inikah "kerakjatan" jang dinegeri Perantjis mereka beli dengan ribuan merekapunja njawa, dengan ribuan merekapunja bangkai, dengan ribuan pula kepalanja radja dan kaum ningrat?

Ach, kaum burdjuis! Kaum burdjuis telah menipu mereka, memperkudakan mereka, mengabui mata mereka. Demokrasi jang mereka rebut dengan harga njawa jang begitu mahal itu, demokrasi itu bukanlah demokrasi kerakjatan jang sedjati, melainkan suatu demokrasi burdjuis belaka, — suatu burgerlijke demokrasi jang untuk kaum burdjuis dan menguntungkan kaum burdjuis belaka. Ach, parlemen! Tiap-tiap kaum proletar kini namanja bisa ikut memilih wakil dan ikut dipilih djadi wakil kedalam parlemen itu, tiap-tiap kaum proletar kini namanja bisa "ikut memerintah". Ja, tiap-tiap kaum proletar kini namanja bisa mengusir minister-minister, mendjatuhkan minister-minister djatuh terpelanting dari kursinja. Tetapi pada saat jang ia namanja bisa mendjadi "radja" didalam parlemen itu, pada saat itu-djuga ia sendiri bisa diusir dari pekerdjaan dimana ia bekerdja mendjadi buruh dengan upah-kokoro, diusir dilemparkan diatas djalan-rajanja pengangguran, jang basah karena airmata bini dan anak-anak jang kelaparan! Pada saat jang ia namanja bisa mendjadi "radja" didalam parlemen, pada saat itu-djuga ia ta'berkuasa

urusan diplomasi, urusan onderwijs, urusan bekerdja, urusan seni, urusan cultuur, urusan apa sahadja dan terutama sekali urusan ekonomi haruslah dibawah keïjakrawartian Rakjat itu: Semua perusahaan-perusahaan-besar mendjadi miliknja staat, — staatnja Rakjat, dan bukan staatnja burdjuis atau ningrat —, semua hatsil-hatsil perusahaan-perusahaan itu bagi keperluan Rakjat, semua pembahagian hatsil itu dibawah pengawasan Rakjat. Tidak boleh ada satu perusahaan lagi jang setjara kapitalistis menggemukkan kantong seseorang burdjuis ataupun menggemukkan kantong burgerlijke staat, tetapi masjarakatnja Politiek-Economische Republik Indonesia adalah gambarnja satu kerukunan Rakjat, satu pekerdjaan-bersama daripada Rakjat, satu kesama-rasa-sama-rataan daripada Rakjat.

Inilah demokrasi sedjati jang kita tjita-tjitakan, dan jang saja sebutkan dengan nama-baru sosio-demokrasi. Inilah demokrasi-tulen jang hanja bisa timbul dari nasionalisme Marhaen, dari nasionalisme jang didalam bathinnja sudah mengandung keRakjatan-tulen, jang anti tiap-tiap matjam kapitalisme dan imperialisme walaupun dari bangsa sendiri, jang penuh dengan rasa-keadilan dan rasa kemanusiaan jang menolak tiap-tiap sifat keburdjuisan dan keningratan, — nasionalisme-keRakjatan jang saja sebutkan pula dengan nama-baru sosio-nasionalisme. Hanja sosio-nasionalisme bisa melahirkan sosio-demokrasi, nasionalisme lain tidak bisa dan tidak akan melahirkan sosio-demokrasi. Siapa jang berkemak-kemik "sosio-demokrasi" tetapi dadanja masih berisi sifat-sifat keburdjuisan atau keningratan walau sedikitpun djua, — ia adalah seorang munafik jang bermuka dua!

Nasionalisme partai-pelopor hanjalah boleh satu: sosio-nasionalisme, dan tidak lain! Lemparkanlah djauh-djauh nasionalisme-keburdjuisan dan nasionalisme-keningratan, bantingkanlah mendjadi debu nasionalisme-keburdjuisan dan nasionalisme-keningratan itu diatas siti buntelannja keRakjatan massa! Pembatja belum tahu nasionalisme-keburdjuisan, belum mengerti nasionalisme-keningratan? Amboi, masih banjak sekali orang-orang diantara nasionalisten kita, jang saban hari bertjita-tjita "menasionalismekan" negeri kita mendjadi "negeri-besar" seperti Djepang atau Amerika atau Inggeris, kagum melihat armadanja jang ditakuti dunia, kota-kotanja jang haibat, bank-banknja jang tersebar diseluruh dunia, benderanja jang berkibar dimana-mana, — kagum ingin moga-moga negeri Indonesia kelak djuga mendjadi "negeri-besar" sematjam itu. Ach, ini kaum nasionalis-burdjuis! — Mereka ta'terkena hati bahwa barang jang dinamakan haibat-haibat itu adalah hatsilnja kapitalisme, alat-alatnja kapitalisme, dan bahwa Rakjat-djelata dinegeri-negeri jang disebutkan "negeri djempol" itu adalah tertindas dan sengsara. Memang merekapunja nasionalisme bukanlah nasionalisme kemanusiaan, bukan nasionalisme jang ingin keselamatan massa, merekapunja nasionalisme adalah nasional-

politik. Mereka mitsalnja membikin "kemerdekaan pers" bagi Rakjat-djelata mendjadi suatu omongankosong belaka, mereka menjulap "kemerdekaan fikiran" bagi Rakjat-djelata mendjadi suatu ikatan fikiran, mereka memperkosa "kemerdekaan berserikat" mendjadi suatu kedjustaan publik. Merekapunja kemauan mendjadi wet, merekapunja politik mendjadi politiknja staat, merekapunja perang mendjadi peperangannja "negeri". Oleh karena itu, benar sekali perkataannja Caillaux, bahwa kini Eropah dan Amerika ada dibawah kekuasaannja feodalisme baru: "Tetapi kini kekuasaan feodal itu tidak digenggam oleh kaum tanah sebagai sedi kala, kini ia digenggam oleh perserikatan-perserikatan industri jang selamanja bisa mendesakkan kemauannja terhadap kepada staat." Benar sekali djuga perkataan de Brouckère, bahwa "demokrasi" sekarang itu sebenarnja adalah suatu alat kapitalisme, suatu kapitalistische instelling, suatu kedok bagi dictatuur van het kapitalisme! "Demokrasi" jang demikian itu harus kita lemparkan kedalam samodra, — djauh dari angan-angan dan keinginan massa!

Bagaimana dan demokrasi jang harus dituliskan diatas bendera kita, — jang harus kita adakan diseberang djembatan-emas? Demokrasi kita haruslah demokrasi baru, demokrasi sedjati, demokrasi jang sebenar-benarnja pemerintahan Rakjat. Bukan "demokrasi" à la Eropah dan Amerika jang hanja suatu "portret dari pantatnja" demokrasi-politik sahadja, bukanpun demokrasi jang memberi kekuasaan 100% pada Rakjat didalam urusan politik sahadja, tetapi suatu demokrasi politik dan ekonomi jang memberi 100% ketjakrawartian pada Rakjat-djelata didalam urusan politik dan urusan ekonomi. Demokrasi politik dan ekonomi inilah satu-satunja demokrasi jang boleh dituliskan diatas bendera partai, — ditulis dengan aksara-aksara-api sebagai diatas saja katakan, agar supaja menjala-njala tertampak dari ladang dan sawah dan bingkil dan paberik dimana Marhaen berkeluh-kesah mandi keringat mentjari sesuap nasi.

Dengan demokrasi-politik dan demokrasi-ekonomi itu, maka nanti diseberangnja djembatan-emas masjarakat Indonesia bisa diatur oleh Rakjat sendiri sampai selamat, — dibikin mendjadi suatu masjarakat jang tiada kapitalisme dan imperialisme. Dengan demokrasi-politik dan ekonomi itu, maka nanti Marhaen bisa mendirikan staat Indonesia jang tulen staatnja Rakjat, — suatu staat jang segala urusannja politik dan ekonomi adalah oleh Rakjat, dengan Rakjat, bagi Rakjat. Bukan sistim feodalisme, bukan sistim mengagungkan radja, bukan sistim constitutioneel monarchie jang walau memakai parlemen toch masih memakai radja, bukanpun sistim republik jang sebagai di Perantjis-sekarang atau di Amerika-sekarang jang sebenarnja suatu sistim-republik daripada "demokrasinja" kapitalisme, — tetapi sistim politiek-economische republiek jang segala-galanja tunduk kepada ketjakrawartian Rakjat. Urusan politik,

itu dengan ta'djemu-djemu menundjukkan kedjahatan individualisme, membongkar-bongkar kedjahatannja kapitalisme, mengandjurkan dan memfi'ilkan pekerdjaan bersama, mendirikan dan mendjalankan koperasi-koperasi jang radikal, mendirikan dan memperdjoangkan vakbond-vakbond dan sarekat-sarekat-tani radikal,— terutama koperasi-radikal, vakbond radikal, sarekat tani radikal!—, per dek-kata mulai sekarang dengan tjara radikal mendjelmakan Insan-manusia-masjarakat didalam tiap-tiap perdjoangannja, didalam tiap-tiap sepak-terdjangnja, didalam tiap-tiap politiknja.

Strijdprogram dan staatprogram partai-pelopor itu harus strijdprogram dan staatprogramnja Manusia-masjarakat, strijdprogram dan staatprogram itu haruslah suatu oorlogsverklaring alias penantangan-perang kepada segala matjam individualisme. Segala azasnja partai, segala azas-perdjoangannja partai, segala taktiknja partai, segala perdjoangannja partai,—perdjoangan mendatangkan Indonesia-Merdeka, perdjoangan memberantas aturan-aturan jang djelek, perdjoangan buat perbaikan-perbaikan-ini-hari d.l.s.—, segala gerak-bangkit djasmani dan rochaninja partai itu haruslah suatu hantaman kepada individualisme, suatu malapetaka kepada individualisme,—untuk keprabon Insan Manusia-masjarakat.

Bahagialah partai-pelopor jang demikian itu!
Bahagialah massa jang dipelopori partai jang demikian itu!
Hiduplah sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi!

14. MENTJAPAI INDONESIA-MERDEKA!

Sekarang, kampiun-kampiun kemerdekaan, madjulah kemuka, susunlah pergerakanmu menurut garis-garis jang saja guratkan didalam risalah itu. Haibatkanlah partainja Marhaen, agar supaja mendjadi partai-pelopornja massa. Hidupkanlah semua semangat jang ada didalam dadamu, haibatkanlah semua ketjakapan-mengorganisasi jang ada didalam tubuhmu, haibatkanlah semua keberanian banteng jang ada didalam njawamu, tumpahkanlah semangat dan ketjakapan-mengorganisasi dan keberanian-banteng itu kedalam tubuhnja partai, tumpahkanlah kelaki-lakian itu kedalam badannja massa, agar supaja massa seolah-olah ketitisan kembali oleh segala kelaki-lakiannja dari zaman sediakala, ketitisan pula oleh kelaki-lakian baru daripada moderne massa-aksi. Kamu kampiun-kampiunnja pena, gerakkanlah penamu setadjam udjung Djemparingnja Rama, kamu kampiun-kampiun organisator, susunlah bentengnja harapan Rakjat mendjadi benteng jang menahan gempa, kamu kampiun-kampiunnja mimbar, dengungkanlah suara-bantengmu hingga menggetarkan udara.
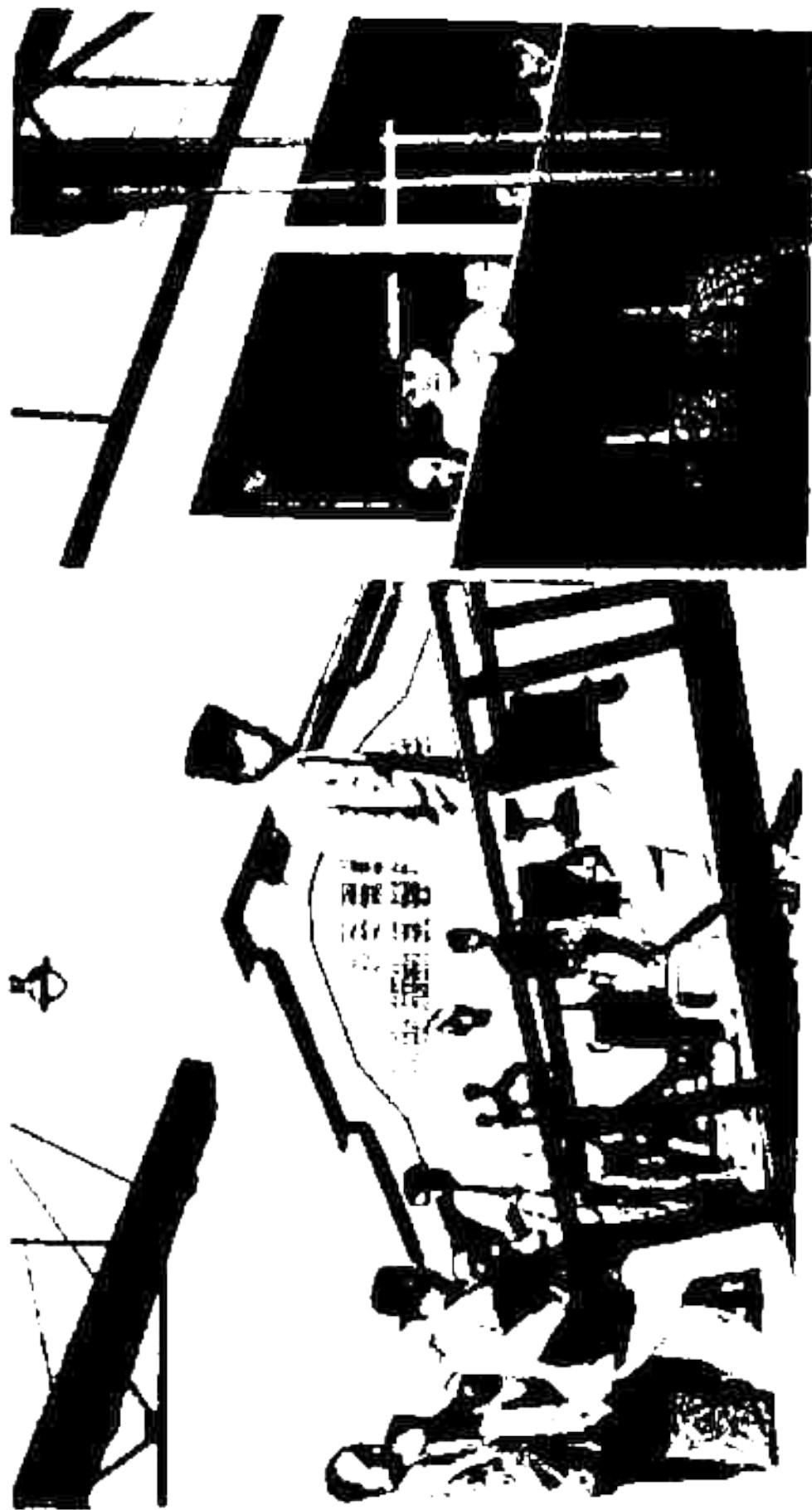
isme burdjuis jang paling djauh hanja ingin Indonesia-Merdeka sahadja, dan tidak mau merobah susunan masjarakat sesudah Indonesia-Merdeka. Mereka bisa djuga revolusioner, tetapi burdjuis-revolusioner, tidak Marhaenistis-revolusioner, tidak sosio-revolusioner![1]

Dan nasionalisme-keningratan? Haha, itu djuga masih banjak sekali pengikutnja. Mereka pengikut nasionalisme ini memang biasanja kaum ningrat, jang darahnja ningrat, adatnja ningrat, hatinja ningrat, segala djasmani dan roehaninja ningrat. Mereka masih hidup didalam keadatan feodalisme, a n g l e r didalam tradisi feodalisme, jang m e r e k a mendjadi "kepala-kepalanja" Rakjat, dan m e r e k a mendjadi "pohon beringin" jang melindungi Rakjat. Mereka biasanja setia sekali pada kaum pertuanan, setia sekali pada kaum jang diatas —och, djuga dizaman feodalisme mereka setia-tuhu kepada Sang Natu—, tetapi ada diantara mereka jang ngalamun Indonesia-Merdeka. Tetapi menurut tjita-tjitanja, didalam Indonesia-Merdeka itu m e r e k a - lah jang harus mendjadi "kepala", m e r e k a - lah jang tetap harus mendjadi kaum jang memerintah, m e r e k a l, jang sedjak zaman purbakala, sedjak feodalisme-Hindu dan sedjak feodalisme ke-Islam-an toch sudah mendjadi "pohon beringin" jang melindungi kaum "kawulo".

Awas, kaum Marhaen, awas dengan nasionalisme-keburdjuisan dan nasionalisme-keningratan itu! Ikutilah hanja itu partai sahadja jang benderanja menjala-njala dengan sembojan sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi, teriakkanlah sembojan sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi itu dengan suara jang mendengung menggetarkan langit, gemuruh sebagai guruhnja guntur. Dengungkanlah sampai melintasi tanah-datar dan gunung dan samodra, bahwa Marhaen diseberangnja djembatan-emas akan mendirikan suatu masjarakat jang tiada keningratan dan tiada keburdjuisan, tiada kelas-kelasan dan tiada kapitalisme.

Dan bukan sahadja mendengungkan suara! Partai-pelopor harus dari kini mendidik massa itu kedalam "prakteknja" sosio-demokrasi dan sosio-nasionalisme, "menjediakan" massa untuk laksananja djandji sosio-demokrasi dan sosio-nasionalisme. Partai-pelopor harus dari kini sudah menebar-nebarkan benih kesama-rata-sama-rasaan didalam kalbunja massa, menebar-nebar-pula benih "gotong rojong" didalam hatinja massa, agar supaja massa jang berabad-abad kena penjakit individualisme[2] itu, sudah dari kini mulai mendjadi "manusia baru" jang merasa dirinja "manusia masjarakat" jang selamanja mementingkan keselamatan umum. Partai-pelopor harus mendidik teorinja dan prakteknja "kemasjarakatan"

1) Buat arti "revolusioner" lihatlah saja punja pleidooi.

2) Individualisme = perseorangan diri.

Bung Karno serta keluarga naik kapal " Van Riebeeck " dari pelabuhan Surabaja, menudju tempat pembuangan Endeh, Flores 1933

Tumpahkanlah segenap djiwa-ragamu kedalam partainja massa, tumpahkanlah segenap djasmani dan rochanimu kedalam perdjoangannja massa, tumpahkanlah segenap njawamu mendjadi api-kesedaran dan api-kemauan massa.

Hidupkanlah massa-aksi, untuk mentjapai Indonesia-Merdeka!

SURAT-SURAT ISLAM DARI ENDEH

DARI IR. SUKARNO KEPADA T. A. HASSAN, GURU "PERSATUAN ISLAM", BANDUNG

No. 1. Endeh, 1 Desember 1934.

Assalamu'alaikum,

Djikalau saudara-saudara memperkenankan, saja minta saudara mengasih hadiah kepada saja buku-buku jang tersebut dibawah ini:

1 Pengadjaran Shalat, 1 Utusan Wahabi, 1 Al-Muchtar,
1 Debat Talqien, 1 Al-Burhan compleet, 1 Al-Djawahir.

Kemudian daripada itu, djika saudara-saudara ada sedia, saja minta sebuah risalah jang membitjarakan soal "sajid". Ini buat saja bandingkan dengan alasan-alasan saja sendiri tentang hal ini. Walaupun Islam zaman sekarang menghadapi soal-soal jang beribu-ribu kali lebih besar dan lebih sulit daripada soal "sajid" itu, maka toch menurut kejakinan saja, salah satu ketjelaan Islam zaman sekarang ini, ialah pengeramatan manusia jang menghampiri kemusjrikan itu. Alasan-alasan kaum "sajid", misalnja mereka punja brosjur "*Bukti kebenaran*", saja sudah batja, tetapi tak bisa mejakinkan saja. Tersesatlah orang jang mengira, bahwa Islam mengenal suatu "aristokrasi Islam". Tiada satu agama jang menghendaki kesama-rataan lebih daripada Islam. Pengeramatan manusia itu, adalah salah satu sebab jang mematahkan djiwanja sesuatu agama dan ummat, oleh karena pengeramatan manusia itu, melanggar t a u h i d. Kalau tauhid rapuh, datanglah kebentjanaan!

Sebelum dan sesudahnja terima itu buku-buku, jang saja tunggu-tunggu benar, saja mengutjap beribu-ribu terima kasih.

W a s s a l a m,
SUKARNO

No. 2. Endeh, 25 Januari 1935.

Assalamu'alaikum,

Kiriman buku-buku gratis beserta kartupos, telah saja terima dengan girang hati dan terima kasih jang tiada hingga. Saja mendjadi termenung

Buku-buku jang tuan kirimkan itu segera saja batja. Terutama "Soal-Djawab" adalah suatu kumpulan djawahir-djawahir. Banjak jang tadinja kurang terang, kini lebih terang. Alhamdulillah!

Sajang belum ada Buchari dan Muslim jang bisa batja. Betulkah belum ada Buchari Inggeris? Saja pentingkan sekali mempeladjari Hadits, oleh karena menurut kejakinan saja jang sedalam-dalamnja, — sebagai jang sudah saja tuliskan sedikit didalam salah satu surat saja jang terdahulu —, dunia Islam mendjadi mundur oleh karena banjak orang "djalankan" hadits jang dlaif dan palsu. Karena hadits-hadits jang demikian itulah, maka agama Islam mendjadi diliputi oleh kabut-kabut kekolotan, ketachajulan, bid'ah-bid'ah, anti-rasionalisme, dll. Padahal tak ada agama jang lebih **r a s i o n a l** dan **s i m p l i s t i s** daripada Islam. Saja ada sangkaan keras bahwa rantai-taqlid jang merantaikan Roch dan Semangat Islam dan jang merantaikan pintu-pintunja Bab-el-idjtihad, antara lain-lain, ialah hasilnja hadits-hadits jang dlaif dan palsu itu. Kekolotan dan kekonservatifan-pun dari situ datangnja. Karena itu, adalah saja punja kejakinan jang dalam, bahwa kita tak boleh mengasihkan harga jang *mutlak* kepada hadits. *Walaupun* menurut penjelidikan ia bernama SHAHIEH. Human reports (berita jang datang dari manusia) tak bisa absolut; absolut hanjalah kalam Ilahi. Benar atau tidakkah pendapatan saja ini? Didalam daftar buku, saja batja tuan ada sedia "*Djawahirul-Buchari*". Kalau tuan tiada keberatan, saja minta buku itu, nistjaja disitu banjak pengetahuan pula jang saja bisa ambil.

Dan kalau tuan tak keberatan pula, saja minta "*Keterangan Hadits Mi'radj*". Sebab, saja mau bandingkan dengan saja punja pendapat sendiri, dan dengan pendapat Essad Bey, jang didalam salah satu bukunja ada mengasih gambaran tentang kedjadian ini. Menurut kejakinan saja, tak tjukuplah orang menafsirkan mi'radj itu dengan "pertjaja" sahadja, jakni dengan mengetjualikan keterangan "*akal*". Padahal keterangan jang rasionalistis disini ada. Siapa kenal sedikit ilmu psychologi dan para-psychologi, ia bisa mengasih keterangan jang rasionalistis itu. Kenapa sesuatu hal harus di-"gaib-gaibkan", kalau akal sedia menerangkannja?

Saja ada keinginan pesan dari Eropah, kalau Allah mengabulkan Nja dan saja punja mbakju suka membantu uang-harganja, bukunja Ameer Alie "*The Spirit of Islam*". Baikkah buku ini atau tidak? Dan dimana uitgever-nja?

Tuan, kebaikan budi tuan kepada saja, — hanja sajalah jang merasai betul harganja —, saja kembalikan kepada Tuhan. Alhamdulillah, — segala pudjian kepadaNja. Dalam pada itu, kepada tuan 1.000 kali terima kasih.

W a s s a l a m,
SUKARNO

sebentar, karena merasa tak selajaknja dilimpahi kebaikan hati saudara jang sedemikian itu. Ja Allah Jang Mahamurah!

Pada ini hari semua buku dari anggitan saudara jang ada pada saja, sudah habis saja batja. Saja ingin sekali membatja lain-lain buah pena saudara. Dan ingin pula membatja "Buchari" dan "Muslim" jang sudah tersalin dalam bahasa Indonesia atau Inggeris? Saja perlu kepada Buchari atau Muslim itu, karena disitulah dihimpunkan Hadits-hadits jang dinamakan sahih. Padahal saja membatja keterangan dari salah seorang pengenal Islam bangsa Inggeris, bahwa di Buchari-pun masih terselip hadits-hadits jang lemah. Diapun menerangkan, bahwa kemunduran Islam, kekunoan Islam, kemesuman Islam, ketachajulan orang Islam, banjaklah karena hadits-hadits lemah itu, — jang sering lebih "laku" dari ajat-ajat Qur'an. Saja kira anggapan ini adalah benar. Berapa besarkah kebentjanaan jang telah datang pada ummat Islam dari misalnja "hadits" jang mengatakan, bahwa "dunia" bagi orang Serani, achirat bagi orang "Muslim" atau "hadits", bahwa satu djam bertafakur adalah lebih baik daripada beribadat satu tahun, atau "hadits", bahwa orang-orang Mukmin harus lembek dan menurut seperti onta jang telah ditusuk hidungnja!

Dan adakah Persatuan Islam sedia sambungannja Al Burhan I-II? Pengetahuan saja tentang "wet" masih kurang banjak. Pengetahuan "wet" ini, saja ingin sekali perluaskan; sebab didalam praktek sehari-hari, ummat Islam sama sekali dikuasai oleh "wet" itu, sehingga "wet" mendesak kepada "Dien".

Haraplah sampaikan saja punja compliment kepada tuan Natsir atas ia punja tulisan-tulisan jang memakai bahasa Belanda. Antara lain ia punja inleiding didalam "*Komt tot het gebed*" adalah menarik hati.

Wassalam dan silaturrahmi,
SUKARNO

No. 3.

Endeh, 26 Maret 1935.

Assalamu'alaikum w.w.,

Tuan punja kiriman postpakket telah tiba ditangan saja seminggu jang lalu. Karena terpaksa menunggu kapal, baru ini harilah saja bisa menjampaikan kepada tuan terima kasih kami laki-isteri serta anak. Bidji djambu mede mendjadi "gajeman" seisi rumah; di Endeh ada djuga djambu mede, tapi varieteit "liar", rasanja tak njaman. Maklum, belum ada orang menanam varieteit jang baik. Oleh karena itu, maka djambu mede itu mendjadikan pesta. Saja punja mulut sendiri tak berhenti-henti mengunjah!

memuaskan hati saja, kadang-kadang malahan *tertolak* oleh hati dan ingatan saja. Kalau dinegeri ramai, tentu lebih gampang melebarkan saja punja sajap. . . .

Alhamdulillah, antara kawan-kawan saja di Endeh, sudah banjak jang mulai luntur kekolotan dan kedjumudannja. Kini mereka sudah mulai sehaluan dengan kita dan tak mau mengambing sahadja lagi kepada kekolotannja, ketachajulannja, kedjumudannja, kehadramautannja, kemesumannja, kemusjrikannja (karena pertjaja kepada azimat-azimat, tangkal-tangkal dan "keramat-keramat") kaum kuno, dan mulailah terbuka hatinja buat "Agama jang hidup".

Mereka ingin batja buku-buku Persatuan Islam, tapi karena malaise, mereka minta pada saja mendatangkan buku-buku itu dengan separoh harga. Saja sekarang minta keridlaan tuan mengirim buku-buku jang saja sebutkan dibawah ini dengan separoh harga[1] . . . haraplah tuan ingatkan, bahwa jang mau batja buku-buku itu, ialah orang-orang korban malaise, dan bahwa mereka itu pengikut-pengikut baru dari haluan muda. Alangkah baiknja, kalau mereka itu bisa sembuh sama sekali dari kekolotan dan kekonservatifan mereka itu; Endeh barangkali bukan masjarakat mesum sebagai sekarang!

Bagi saja sendiri, saja minta kepada saudara hadiah satu dua buku apa sahadja jang bisa menambah pengetahuan saja, — terserah kepada saudara buku apa.

Terima kasih lebih dahulu, dari saja dan dari kawan-kawan di Endeh. Sampaikanlah salam saja kepada saudara-saudara jang lain.

Wassalam,
SUKARNO

Endeh, 15 September 1935.

No. 5.

Assalamu'alaikum,

Paket pos telah kami ambil dari kantor pos, kami di Endeh semua membilang banjak terima kasih atas potongan 50% jang tuan idzinkan itu. Kawan-kawan semua bergirang, dan mereka ada maksud lain kali akan memesan buku-buku lagi, insja Allah.

Saja sendiripun tak kurang-kurang berterima kasih, mendapat hadiah lagi beberapa brochures. Lainja brochure Congress Palestina itu, tak mampu menangkap "centre need of Islam"[2]. Di Palestina orang tak lepas dari

1) Buat tidak mendjemukan pembatja, nama-nama buku itu kami tidak sertakan disini.

2) Artinja: Kepentingan Islam jang terpenting.

Endeh, 17 Juli 1935.

No. 4.

Assalamu'alaikum,

Telah lama saja tidak kirim surat kepada saudara. Sudahkah saudara terima saja punja surat jang achir, kurang lebih dua bulan jang lalu?

Chabar Endeh: Sehat wal'afiat, Alhamdulillah. Saja masih terus study Islam, tetapi sajang kekurangan perpustakaan, semua buku-buku jang ada pada saja sudah habis "termakan". Maklum, pekerdjaan saja sehari-hari, sesudah tjabut-tjabut rumput dikebun, dan disampingnja "mengobrol" dengan anak-bini buat menggembirakan mereka, ialah membatja sahadja. Berganti-ganti membatja buku-buku ilmu pengetahuan sosial dengan buku-buku jang mengenai Islam. Jang belakangan ini, dari tangannja orang Islam sendiri di Indonesia atau diluar Indonesia, dan dari tangannja kaum ilmu-pengetahuan jang bukan Islam.

Di Endeh sendiri tak ada seorangpun jang bisa saja tanjai, karena semuanja memang kurang pengetahuan (seperti biasa) dan kolot-bin-kolot. Semuanja hanja mentaqlid sahadja zonder tahu sendiri apa-apa jang pokok; ada satu-dua berpengetahuan sedikit, — di Endeh ada seorang "sajid" jang sedikit terpeladjar, — tetapi tak dapat memuaskan saja, karena pengetahuannja tak keluar sedikitpun dari "kitab fiqh": mati-hidup dengan kitab-fiqh itu, dus — kolot, dependent[1], unfree[2], taqlid. Qur'an dan Api-Islam seakan-akan mati, karena kitab-fiqh itulah jang mereka djadikan pedoman-hidup, bukan kalam Ilahi sendiri. Ja, kalau, difikirkan dalam-dalam, maka kitab-fiqh itulah jang seakan-akan ikut mendjadi algodjo "Roch" dan "Semangat" Islam. Bisakah, sebagai misal, suatu masjarakat mendjadi "hidup", mendjadi b e r n j a w a, kalau masjarakat itu hanja dialaskan sahadja kepada "*Wetboek van Strafrecht*" dan "*Burgerlijk Wetboek*", kepada a r t i k e l ini dan a r t i k e l itu? Masjarakat jang demikian itu akan segeralah mendjadi masjarakat "mati", masjarakat "bangkai", masjarakat jang — bukan masjarakat. Sebab tandanja masjarakat, ialah djustru ia punja h i d u p, ia punja n j a w a. Begitu pula, maka dunia Islam sekarang ini setengah mati, tiada Roch, tiada njawa, tiada Api, karena ummat Islam sama sekali tenggelam didalam "kitab-fiqh" itu, tidak terbang seperti burung garuda diatas udara-udaranja Agama jang Hidup.

Nah, — begitulah keadaan saja di Endeh; mau menambah pengetahuan, tetapi kurang petundjuk. Pulang balik kepada buku-buku jang ada sahadja. Padahal buku-buku jang tertulis oleh autoriteit-autoriteit ke-Islam-anpun, masih ada jang mengandung beberapa fatsal jang belum

1) Dependent = "mengikut sahadja".

2) Unfree = "tidak merdeka fikirannja".

mau giat? Kenapa misalnja di Flores tiada seorangpun muballigh Islam dari sesuatu perhimpunan Islam jang ternama (misalnja Muhammadijah) buat mempropagandakan Islam disitu kepada orang kafir? Missi didalam beberapa tahun sahadja bisa mengkristenkan 250.000 orang kafir di Flores, — tapi berapa orang kafir jang bisa "dihela" oleh Islam di Flores itu? Kalau difikirkan, memang semua itu "salah kita sendiri", bukan salah orang lain. Pantas Islam selamanja diperhinakan orang!

Kedjadian di Bandung jang tuan beritakan, sebagian saja sudah tahu, sebagian belum. Misalnja, saja belum tahu, bahwa tuan punja anak telah dipanggil kembali ketempat asalnja. Saja bisa menduga tuan punja dukatjita, dan sajapun semakin insjaf, bahwa manusia punja hidup adalah sama sekali didalam genggaman Ilahi. Jah, kita harus tetap tawakkal, dan haraplah tuan suka sampaikan saja punja adjakan tawakkal itu kepada saudara-saudara jang lain-lain, jang djuga tertimpa kesedihan.

Sampaikanlah salamku kepada semua.

Wassalam,
SUKARNO

Publisher "The Spirit of Islam" kini saja sudah tahu: Doran & Co., New York. Saja sudah dapat persanggupan ongkosnja dari saja punja mbakju, dan sudah pesan buku itu. Saja ingin tahu pendapat Ameer Ali, apakah jang mendjadikan kekuatan Islam, dan apakah sebabnja "semangat kambing" sekarang ini. Tjotjokkah dengan pendapat saja, atau tidak?

No. 6. Endeh, 25 Oktober 1935.

Assalamu'alaikum,

Sedikit chabar jang perlu saudara ketahui: hari Djum'at, malam Sabtu 11-12 Oktober j.b.l., saja punja ibu-mertua, jang mengikut saja ketanah interniran, telah pulang kerahmatullah. Suatu pertjobaan jang berat bagi saja dan saja punja isteri, jang, — alhamdulillah, kami pikul dengan tenang dan tawakkal dan ichlas kepada Ilahi. Berkat bantuan Tuhan. Inggit tidak meneteskan airmata setetespun djuga, begitu djuga saja punja anak Ratna Djuami. Jah, moga-moga Allah senantiasa mengeraskan apa jang masih lembek pada kami orang bertiga. Jang timah mendjadi besi, jang besi mendjadi badja, amien! Kesakitan ibu-mertua dan wafatnja, adalah menjebabkan saja belum bisa tulis surat jang pandjang, maafkanlah! Sakitnja ibu-mertua hanja empat hari.

Wassalam,
SUKARNO

conventionalism", — tak tjukup kemampuan buat mengadakan perobahan jang radikal didalam aliran jang njata membawa Islam kepada kemunduran. Djuga pimpinan kongres itu ada "ruwet", orang seperti tidak tahu apa jang dirapatkan, bagaimana tjaranja tehnik kongres. Program kongres jang terang dan njata rupanja tak ada. Orang tidak zakelijk[2], dan saja kira dikongres itu, orang terlalu "meniup pantat satu sama lain", — terlalu "Caressing each other", terlalu "mekaar lekker maken". Memang begitulah gambarnja dunia Islam sekarang ini: kurang Roch jang njata, kurang Tenaga jang Wudjud, terlalu "bedak membedaki satu sama lain", terlalu membanggakan sesuatu negeri Islam jang ada sedikit berkemadjuan, — orang Islam biasanja sudah bangga kepada "Mesir" dan "Turki"! — terlalu mengutamakan pulasan-pulasan jang sebenarnja tiada tenaga!!!

Brochures jang lain-lain sedang saja batja, insja Allah nanti akan saja tjeriterakan kepada tuan saja punja pendapat tentang brochure-brochure itu. Terutama brochurenja tuan A. D. Hasnie saja perhatikan betul. Buat sekarang ini, sesudah saja batja brochure Hasnie itu setjara sambil-lalu, maka bisalah sudah saja katakan, bahwa "tjara pemerintahan Islam" jang diterangkan disitu itu, tidaklah memuaskan saja, karena kurang "up to date". Begitukah hukum-kenegaraan Islam? Tuan A. D. Hasnie menerangkan, bahwa demokrasi parlementer itu, tjita-tjita Islam. Tetapi sudahkah demokrasi parlementer itu menjelamatkan dunia? Memang sudah satu anggapan-tua, bahwa demokrasi parlementer itu puntjaknja ideal tjara-pemerintahan. Djuga Moh. Ali, didalam ia punja tafsir Qur'an jang terkenal, mengatakan bahwa itulah idealnja Islam. Padahal ada tjara-pemerintahan jang lebih sempurna lagi, jang djuga bisa dikatakan tjotjok dengan azas-azasnja Islam!

Brochure almarhum H. Fachroeddin akan berfaedah pula bagi saja, karena saja sendiripun banjak bertukaran fikiran dengan kaum pastoor di Endeh. Tuan tahu, bahwa pulau Flores itu ada "pulau missi" jang mereka sangat banggakan. Dan memang "pantas" mereka membanggakan mereka punja pekerdjaan di Flores itu. Saja sendiri melihat, bagaimana mereka "bekerdja mati-matian" buat mengembangkan mereka punja agama di Flores. Saja ada "respect" buat mereka punja kesukaan bekerdja itu. Kita banjak mentjela missi, — tapi apakah jang kita kerdjakan bagi menjebarkan agama Islam dan memperkokoh agama Islam? Bahwa missi mengembangkan roomskatholicisme, itu adalah mereka punja "hak", jang kita tak boleh tjela dan gerutui. Tapi "kita", kenapa "kita" malas, kenapa "kita" teledor, kenapa "kita" tak mau kerdja, kenapa "kita" tak

1) Artinja: Tidak memegang kepada pokok-pembitjaraan sahadja.

2) Artinja: Rantainja adat-kebiasaan.

dengan njata dan dahsjat, bahwa dunia Islam adalah sangat mundur semendjak muntjul aturan taqlid. Bahwa dunia Islam adalah laksana bangkai jang hidup, semendjak ada anggapan, bahwa pintu-idjtihad sekarang termasuk tanah jang sangar. Bahwa dunia Islam adalah *mati-geniusnja*, semendjak ada anggapan bahwa mustahil ada mudjtahid jang bisa melebihi "imam jang empat", dan jadi harus mentaqlid sahadja kepada tiap-tiap kjai atau ulama dari sesuatu madzhab imam jang empat itu! Alangkah baiknja, kalau kita punja pemuka-pemuka agama melihat garis-kebawahnja sedjarah semendjak ada taqlid-taqlidan itu, dan tidak hanja mati-hidup, bangun-tidur dengan kitab fiqh dan kitab parukunan sahadja!

Salam kepada saudara-saudara jang lain!

Wassalam,
SUKARNO

Kaum kolot di Endeh, — dibawah andjuran beberapa orang Hadramaut —, belum tenteram djuga membitjarakan halnja saja tidak bikin "selamatan-tahlil" buat saja punja ibu-mertua jang baru wafat itu, mereka berkata, bahwa saja tidak ada kasihan dan tjinta pada ibu-mertua itu. Biarlah! Mereka tak tahu-menahu, bahwa saja dan saja punja isteri, sedikitnja lima kali satu hari, memohonkan ampun bagi ibu-mertua itu kepada Allah. Moga-moga ibu-mertua diampuni dosanja dan diterima iman Islamnja. Moga-moga Allah melimpahkan rahmatNja dan berkatNja, jang ia, maski sudah begitu tua, toch mengikut saja kedalam kesunjiannja dunia-interniran!

Amien!

No. 8. Endeh, 22 Pebruari 1936.

Assalamu'alaikum,

Belum djuga saja bisa tulis artikel tentang nomor ekstra taqlid sebagaimana saja djandjikan, karena repot "mereportir" sekolahnja saja punja anak, dan karena — . . . di Endeh ada datang seorang guru-pesantren dari Djakarta golongan kolot, dan — kebetulan djuga — seorang lagi golongan muda dari Banjuwangi, sehingga, walaupun mereka itu dua-duanja datang di Endeh buat dagang, toch saban malam mertamu dirumah saja. Sampai djauh-djauh-malam mereka soal-bersoal satu sama lain dan kadang-kadang udara Endeh mendjadi naik temperature hingga hampir 100°! Saja tertawa sahadja, — senang dapat melihat orang dari "dunia ramai"! — hanja mendjaga sahadja djangan sampai udara itu terbakar sama sekali. Dan selamanja saja diminta mendjadi hakim. Tak usah saja

No. 7.- Endeh, 14 Desember 1935.

Assalamu'alaikum,

Kiriman "*Al-Lisaan*", telah saja terima mengutjap diperbanjak terima kasih kepada saudara. Terutama nomor ekstra perslah debat taqlid, adalah sangat menarik perhatian saja. Saja ada maksud insja Allah kapan-kapan, akan menulis sesuatu artikel-pemandangan atas nomor ekstra taqlid itu, artikel jang mana nanti boleh saudara muatkan pula kedalam "*Al-Lisaan*". Sebab, tjotjok dengan anggapan tuan, soal taqlid inilah teramat maha-penting bagi kita kaum Islam umumnja. Taqlid adalah salah satu sebab jang terbesar dari kemunduran Islam sekarang ini. Semendjak ada aturan taqlid, disitulah, kemunduran Islam tjepat sekali. Tak heiran! Dimana genius[1] dirantai, dimana akal fikiran diterungku, disitulah datang kematian.

Saudara telah tjukuplah keluarkan alasan-alasan dalil Qur'an dan Hadits. Saudara punja alasan-alasan itu, sangat sekali mejakinkan.

Tapi masih ada pula alasan-alasan lain jang mendjadi vonnis atas aturan taqlid itu: alasan-alasannja "tarich", alasan-alasannja "sedjarah", alasan-alasannja "history". Bila kita melihat djalannja sedjarah Islam, maka tampaklah disitu akibatnja taqlid itu sebagai satu garis-kebawah, — garis decline —, sampai sekarang. Umumnja kita punja kjai-kjai dan kita punja ulama-ulama tak ada sedikitpun "feeling" kepada sedjarah, ja, boleh saja katakan kebanjakan tak mengetahui sedikitpun dari sedjarah itu. Mereka punja minat hanja menudju kepada "agama chusus" sahadja, dan dari agama chusus ini, terutama sekali bagian fiqh. Sedjarah, — apa lagi bagian "jang lebih dalam", jakni jang mempeladjari "kekuatan-kekuatan-masjarakat" jang "menjebabkan" kemadjuannja atau kemundurannja sesuatu bangsa, — sedjarah itu sama sekali tidak menarik mereka punja perhatian. Padahal, disini, disinilah padang penjelidikan jang maha-maha-penting. Apa "sebab" mundur? Apa "sebab" bangsa ini dizaman ini begitu? Inilah pertanjaan-pertanjaan jang maha-penting jang harus berputar terus-menerus didalam kita punja ingatan, kalau kita mempeladjari naik-turunnja sedjarah itu.

Tetapi bagaimana kita punja kjai-kjai dan ulama-ulama? Tadjwid tetapi pengetahuannja tentang sedjarah umumnja "nihil". Paling mudjur mereka hanja mengetahui "Tarich Islam" sahadja, — dan inipun terambil dari buku-buku tarich Islam jang kuno, jang tak dapat "tahan" udjiannja modern science, jakni tak dapat "tahan" udjiannja ilmu-pengetahuan modern!

Padahal djustru ini sedjarah jang mereka abaikan itu, djustru ini persekuian sedjarah jang mereka remehkan itu, adalah membuktikan

1) Genius = akal-fikiran.

sebagai tingkat-tingkat perdjalanannja sedjarah, — merely as historic degrees.[1]

Bilakah kita punja pengandjur-pengandjur Islam mengerti *falsafatnja* historic degrees ini, — membangunkan ketjintaan membunuh segala "semangat-kurma" dan "semangat-sorban" jang mau mengikat Islam kepada zaman kuno ratusan tahun jang lalu, ketjintaan berdjoang mengedjar zaman, ketjintaan berqias dan berbid'ah dilapangan dunia sampai kepuntjak-puntjaknja kemoderenan, ketjintaan berdjoang melawan segala sesuatu jang mau menekan ummat Islam kedalam kenistaan dan kehinaan?

Chabar Endeh: sehat-wal'afiat. Bagaimana disini?

Wassalam,
SUKARNO

No. 9. Endeh, 22 April 1936.

Assalamu'alaikum,

Tuan, postpakket jang pertama, sudah saja terima; postpakket jang kedua sudah datang pula dikantor pos, tetapi belum saja ambil, karena masih ada satu-dua kawan jang belum setor uang kepada saja, padahal saja sendiri didalam keadaan "kering", — sebagai biasa —, sehingga belum bisa menalanginja. Tapi dalam tempo tiga-empat hari lagi, nistjajalah kawan-kawan semua sudah setor penuh. Didalam paket jang pertama itu, ada "ekstra" lagi dari tuan, jaitu bidji djambu mede. Banjak terima kasih. Kami seisi rumah, itu hari pesta lagi makan bidji djambu mede, seperti dulu. Djuga saja membilang banjak terima kasih atas tuan punja hadiah buku serta pindjaman buku.

Chabar tentang berdirinja pesantren, sangat sekali menggembirakan hati saja. Kalau saja boleh memadjukan sedikit usul: hendaklah ditambah banjaknja "pengetahuan Barat" jang hendak dikasihkan kepada murid-murid pesantren itu. Umumnja adalah sangat saja sesalkan, bahwa kita punja Islam-scholars[2] masih sangat sekali kurang pengetahuan modern-science[3]. Walau jang sudah bertitel "mudjtahid" dan "ulama" sekalipun, banjak sekali jang masih mengetjewakan pengetahuannja modern-science. Lihatlah misalnja kita punja madjalah-madjalah Islam: banjak sekali jang kurang kwaliteit. Dan djangan tanja lagi bagaimana halnja kita punja kjai-kjai muda! *Saja tahu, tuan punja pesantren bukan universiteit*, tapi alangkah baiknja kalau toch western science disitu

1) Artinja: Melulu sebagai tingkat-tingkat perdjalanan sedjarah.

2) Scholar = Orang jang berilmu.

3) Pengetahuan modern.

katakan pada tuan, bahwa kehakiman saja itu, sering membikin tertjengangnja itu guru-pesantren, padahal seadil-adilnja menurut hukum!

Karena rupanja berhadapan dengan orang interniran politik, maka kawan muda itu bertanja: bagaimanakah siasahnja, supaja zaman kemegahan Islam jang dulu-dulu itu bisa kembali? Saja punja djawab ada singkat: "Islam harus berani mengedjar zaman." Bukan *seratus tahun*, tetapi *seribu tahun* Islam ketinggalan zaman. Kalau Islam tidak tjukup kemampuan buat "mengedjar" seribu tahun itu, nistjaja ia akan tetap hina dan mesum. Bukan *kembali* kepada Islam-glory"[1] jang dulu, bukan *kembali* kepada "zaman chalifah", *tetapi lari kemuka, lari mengedjar zaman*,—itulah satu-satunja djalan buat mendjadi gilang-gemilang kembali. Kenapa toch kita selamanja dapat adjaran, bahwa kita harus mengkopi "zaman chalifah" jang dulu-dulu? Sekarang toch tahun 1936, dan bukan tahun 700 atau 800 atau 900? Masjarakat toch bukan satu gerobak jang boleh kita "kembalikan" semau-mau kita? Masjarakat minta madju, madju kedepan, madju kemuka, madju ketingkat jang "kemudian", dan tak mau disuruh "kembali"!

Kenapa kita musti kembali kezaman "kebesaran Islam" jang dulu-dulu? Hukum Sjari'at? Lupakah kita, bahwa hukum Sjari'at itu bukan hanja haram, makruh, sunnah, dan fardlu sahadja? Lupakah kita, bahwa masih ada djuga barang "m u b a h" atau "d j a i z"? Alangkah baiknja, kalau ummat Islam lebih ingat pula kepada apa jang mubah atau djaiz ini! Alangkah baiknja, kalau ia ingat, bahwa ia didalam urusan dunia, didalam urusan statesmanship, "boleh berqias, boleh berbid'ah, boleh membuang tjara-tjara dulu, boleh mengambil tjara-tjara baru, boleh berradio, boleh berkapal-udara, boleh berlistrik, boleh bermodern, boleh berhyper-hyper-modern," asal tidak njata dihukum haram atau makruh oleh Allah dan Rasul! Adalah satu perdjoangan jang paling berfaedah bagi ummat Islam, jakni perdjoangan menentang k e k o l o t a n. Kalau Islam sudah bisa berdjoang mengalahkan kekolotan itu, barulah ia bisa lari-setjepat-kilat mengedjar zaman jang seribu tahun djaraknja kemuka itu. Perdjoangan menghantam orthodoxie kebelakang, mengedjar zaman kemuka, —perdjoangan inilah jang Kemal Ataturk maksudkan, tatkala ia berkata, bahwa "Islam tidak menjuruh orang duduk termenung sehari-hari didalam mesdjid memutarkan tashbih, tetapi Islam ialah p e r d j o a n g a n". *Islam is progress: Islam itu kemadjuan!*

Tindakan-tindakan ulilamri-ulilamri dizaman Islam-glory itu *tidaklah*, dan tidak *bolehlah*, mendjadi h u k u m bagi ummat Islam jang tak boleh diubah atau ditambah lagi, tetapi hanjalah boleh kita pandang

[1] Artinja: Kemegahan Islam.

oleh Kemal Ataturk atau Riza Khan Pahlawi atau Jozef Stalin! Tjara kuno dan tjara mesum itulah, — djuga diatas lapangan ilmu tafsir —, jang mendjadi sebabnja seluruh dunia Barat memandang Islam itu sebagai satu agama jang anti-kemadjuan dan jang sesat. Tanjalah kepada itu ribuan orang Eropah jang masuk Islam didalam abad keduapuluh ini: *dengan tjara apa* dan *dari siapa* mereka mendapat tahu baik dan bagusnja Islam, dan mereka akan mendjawab: bukan dari guru-guru jang hanja menjuruh muridnja "beriman" dan "pertjaja" sahadja, bukan dari muballigh-muballigh jang tarik muka angker dan hanja tahu putarkan tashbih sahadja, tetapi dari muballigh jang memakai tjara penerangan jang *masuk akal*, — karena *berpengetahuan umum*. Mereka masuk Islam, karena muballigh-muballigh jang menghela mereka itu, ialah muballigh-muballigh modern dan scientific, dan bukan muballigh "à la Hadramaut" atau "à la Kjai bersorban". Pertjajalah bahwa, bila Islam dipropagandakan dengan tjara jang masuk akal dan up-to-date, seluruh dunia akan sedar kepada kebenaran Islam itu. Saja sendiri, sebagai seorang terpeladjar, barulah mendapat lebih banjak penghargaan kepada Islam, sesudah saja mendapat membatja buku-buku Islam jang modern dan scientific. Apa sebab umumnja kaum terpeladjar Indonesia tak senang Islam? Sebagian besar, ialah oleh karena Islam *tak mau memborengi zaman*, dan karena *salahnja orang-orang jang mempropagandakan Islam*: mereka kolot, mereka orthodox, mereka anti-pengetahuan dan memang tidak berpengetahuan, tachajul, djumud, menjuruh orang bertaqlid sahadja, menjuruh orang "pertjaja" sahadja, — mesum mbahnja mesum!

Kita ini kaum anti-taqlidisme? Bagi saja anti-taqlidisme itu berarti:

Bukan sahadja "kembali" kepada Qur'an dan Hadits, tetapi "kembali kepada Qur'an dan Hadits dengan mengendarai kendaraannja pengetahuan umum".

Tuan Hassan, maafkanlah saja punja obrolan ini. Benar satu obrolan, tapi satu obrolan jang keluar dari sedalam-dalamnja saja punja kalbu. Moga-moga tuan suka perhatikannja berhubung dengan tuan punja pesantren. Hiduplah tuan punja pesantren itu!

Wassalam,
SUKARNO

Endeh, 12 Juni 1936.

No. 10.

Assalamu'alaikum,

Saudara! Saudara punja kartupos sudah saja terima dengan girang. Sjukur kepada Allah Ta'ala saja punja usul tuan terima!

Buat mengganDjel saja punja rumah tangga jang kini kesempitan, — saja punja onderstand dikurangi, padahal tahadinjapun sudah sesak *sekali*

ditambah banjaknja. Demi Allah "Islam science" bukan hanja pengetahuan Qur'an dan Hadits sahadja; "Islam science" adalah pengetahuan Qur'an dan Hadits *plus pengetahuan umum!* Orang tak dapat memahami betul Qur'an dan Hadits, kalau tak berpengetahuan umum. Walau tafsir-tafsir Qur'an jang masjhurpun dari zaman dahulu, — jang orang sudah kasih titel tafsir jang "keramat", — seperti misalnja tafsir Al-Baghawi, tafsir Al-Baidlawi, tafsir Al-Mazhari dls. — masih bertjatjad sekali; tjatjad-tjatjad jang saja maksudkan ialah misalnja: bagaimanakah orang bisa mengerti betul-betul firman Tuhan, bahwa segala barang sesuatu itu dibikin olehNja "berdjodo-djodoan", kalau tak mengetahui biologi, tak mengetahui elektron, tak mengetahui positif dan negatif, tak mengetahui aksi dan reaksi? Bagaimanakah orang bisa mengerti firmanNja, bahwa "kamu melihat dan menjangka gunung-gunung itu barang keras, padahal semua itu berdjalan selaku awan", dan bahwa "sesungguhnja langit-langit itu asal-mulanja serupa zat jang bersatu, lalu kami petjah-petjah dan kami djadikan segala barang jang hidup daripada air", — kalau tak mengetahui sedikit astronomy? Dan bagaimanakah mengerti Ajat-ajat jang meriwajatkan Iskandar Zulkarnain, kalau tak mengetahui sedikit history dan archaeology? Lihatlah itu blunder-blunder-Islam[1] sebagai "*Sultan Iskandar*" atau "radja Fir'aun jang satu" atau "perang Badar jang membawa kematiannja ribuan manusia hingga orang berenang *dilautan darah*"! Semuanja itu karena kurang penjelidikan history, kurang scientific feeling[2].

Alangkah baiknja kalau tuan punja muballigh-muballigh nanti bermutu tinggi, seperti tuan M. Natsir, misalnja! Saja punja kejakinan jang sedalam-dalamnja ialah, bahwa Islam disini, — ja diseluruh dunia —, tak akan mendjadi bersinar kembali kalau kita orang Islam masih mempunjai "sikap hidup" setjara kuno sahadja, jang menolak tiap-tiap "ke-Barat-an" dan "kemoderenan". Qur'an dan Hadits adalah kita punja wet jang tertinggi, tetapi Qur'an dan Hadits itu, barulah bisa mendjadi pembawa kemadjuan, suatu api jang *menjala*, kalau kita batja Qur'an dan Hadits itu dengan berdasar pengetahuan umum. Ja, djustru Qur'an dan Hadits-lah jang mewadjibkan kita mendjadi tjakrawarti dilapangannja segala science dan progress, dilapangannja segala pengetahuan dan kemadjuan. Kekolotan dan kekunoan dan kebodohan dan kemesuman itulah jang mendjadi sebabnja ulama-ulama Hedjaz dulu memaksa Ibnu Saud merombak kembali tiang radio Madinah, kekunoan dan kebodohan dan kemesuman itulah pula jang mendjadi sebabnja banjak orang tak mengerti dan tak bisa mengerti sahnja beberapa aturan-aturan-baru jang diadakan

1) Blunder = kesalahan, kebodohan.

2) Artinja: Kurang tjinta kepada penjelidikan ilmu pengetahuan.

No. 11.

Endeh, 18 Augustus 1936.

Assalamu'alaikum,

Surat tuan sudah saja terima. Terima kasih atas tuan punja ketjapaian mentjarikan penerbit buku saja kesana-sini. Moga-moga lekas dapat, sajang kalau manuscript jang begitu tebal, tinggal manuscript sahadja.

Tentang tuan punja usul menulis buku jang lebih tipis, — brosjur —, saja akur. Memang brosjur itu amat perlu. Tapi sebenarnja saja ingin menjudahi satu buku lagi jang djuga kurang-lebih 400 muka tebalnja, jang rantjangannja sekarang sudah selesai pula didalam saja punja otak. Rakjat Indonesia, — terutama kaum intelligentzia —, sudah mulai banjak jang senang membatja buku-buku bahasa sendiri jang "matang", jang "thorough". Ini alamat baik; sebab perpustakaan Indonesia buat 95% hanja buku-buku tipis sahadja, hanja brosjur-brosjur sahadja, tak sedikit gembira saja, waktu saja menerima buku bahasa Indonesia "*Islam ditengah China*". Buku ini adalah satu tjontoh buku jang "thorough". Alangkah baiknja, kalau lebih banjak buku-buku sematjam itu diperpustakaan kita! Barangkali nanti kita punja intelligentzia tidak senantiasa terpaksa mentjari makanan roch dari buku-buku asing sahadja. Ini tidak berarti, bahwa saja tak mufakat orang batja buku asing. Tidak! Semua buku ada faedahnja, makin banjak batja buku, makin baik. Walau buku bahasa Hottentot-pun baik kita batja! Tapi djanganlah perpustakaan *kita sendiri* berisi nihil, sebagai keadaan sekarang ini. Tuan kata, buku-tipis lebih murah harganja; tapi bagi kaum intelligentzia dan kaum jang sedikit mampu tidaklah mendjadi halangan harga buku tebal itu. Toch kaum intelligentzia djuga mengeluarkan banjak uang bagi buku asing? Toch kita punja kaum mampu djuga banjak mengeluarkan uang buat pakaian, buat bioskop, atau buat kesenangan lain-lain? Sebenarnja *harga* sesuatu buku tidak mendjadi ukuran laku-tidaknja buku itu nanti; jang mendjadi ukuran, ialah kandungan buku itu: isi buku itu, digemari orang atau tidak. Bagi marhaen, ja memang, zaman sekarang ini zaman berat. Tapi tiada keberatan kalau buku-buku tebal itu didjadikan "penerbitan untuk rakjat", atau dipetjah mendjadi empat-lima djilid, sehingga meringankan harga bagi marhaen. (Sebenarnja *kurang baik* memetjah buku mendjadi djilid-djilid jang ketjil). Tapi toch, dalam pada saja mengandjurkan penerbitan lebih banjak buku jang tebal dan thorough itu, saja akui pula kefaedahannja brosjur. Sebagai alat propaganda, brosjur adalah sangat perlu. Insja Allah saja akan tulis brosjur tentang faham *djoiz* didalam hal keduniaan. Didalam salah satu surat saja jang terdahulu, saja sudah sedikit singgung perihal ini. Kita punja perikehidupan Islam, kita punja ingatan-ingatan Islam, kita punja ideologi Islam, sangatlah terkurung oleh keinginan *mengcopy* 100% segala keadaan-

buat membelandjai — segala saja punja keperluan —, maka saja sekarang lagi asjik mengerdjakan terdjemahan sebuah buku Inggeris jang mentarichkan Ibnu Saud. Bukan main haibatnja ini biography! Saja djarang mendjumpai biography jang begitu menarik hati. Tebalnja buku Inggeris itu, — *formaat* tuan punja "*Al-Lisaan*" —, adalah 300 muka, terdjemahan Indonesia akan djadi 400 muka. Saja minta saudara tolong tjarikan orang jang mau beli copy itu, — atau barangkali saudara sendiri ada uang buat membelinja? Tolonglah melonggarkan saja punja rumah tangga jang disempitkan korting itu.

Bagi saja pribadi buku ini bukan sahadja satu ichtiar economy, tetapi adalah pula satu pengakuan, satu confession. Ia adalah menggambarkan kebesaran Ibnu Saud dan Wahhabism begitu rupa, mengkobar-kobarkan element *amal*, perbuatan begitu rupa, hingga banjak kaum "tafakur" dan kaum pengeramat Husain c.s. akan kehilangan akal nanti sama sekali. Dengan menjalin ini buku, adalah satu confession bagi saja bahwa, saja, walaupun tidak mufakati semua system Saudisme jang masih banjak *feodal* itu, toch menghormati dan kagum kepada pribadinja itu laki-laki jang "towering above all Moslems of his time; an immense man, tremendous, vital, dominant. A giant thrown up out of the chaos and agony of the desert, — to rule, following the example of his Great teacher, Mohammed"[1]. Selagi menggojangkan saja punja pena menterdjemahkan biography ini, ikutlah saja punja djiwa bergetar karena kagum kepada pribadinja orang jang digambarkan. W h a t a m a n ! Mudah-mudahan saja mendapat taufik menjelesaikan terdjemahan ini dengan tjara jang bagus dan tak ketjewa. Dan mudah-mudahan nanti ini buku dibatja oleh banjak orang Indonesia, agar bisa mendapat inspiration daripadanja. Sebab, sesungguhnja ini buku, adalah penuh dengan inspiration. Inspiration bagi kita punja bangsa jang begitu muram dan kelam-hati, inspiration bagi kaum Muslimin jang belum mengerti betul-betul artinja perkataan "Sunnah Nabi", — jang mengira, bahwa sunnah Nabi s.a.w. itu hanja makan korma dibulan Puasa dan tjelak-mata dan sorban sahadja!

Saudara, please tolonglah. Terima kasih lahir-bathin, dunia-achirat.

W a s s a l a m,
SUKARNO

1) Artinja: ialah bahwa Ibnu Saud itu seorang laki-laki jang melebihi semua orang Muslim zaman sekarang, seorang raksasa jang mengikuti tauladannja Nabi Muhammad s.a.w.

Apinja zaman "Chalifah-chalifah jang besar" itu? Ach, lupakah kita, bahwa api ini bukan *mereka* jang menemukan, bukan *mereka* jang "menganggitkan", bukan *mereka* jang "mengarangkan"? Bahwa mereka "menjutat" sahadja api itu dari barang jang *djuga kita dizaman sekarang* mempunjainja, jakni dari *Kalam Allah* dan *Sunnah Rasul?*

Tetapi apa jang kita "tjuta" dari Kalam Allah dan Sunnah Rasul itu? Bukan *apinja,* bukan *njala.ja,* bukan *flamenja,* tetapi *abunja, debunja, asbesnja.* Abunja jang berupa tjelak-mata dan sorban, abunja jang mentjintai kemenjan dan tunggangan onta, abunja jang bersifat Islam-mulut dan Islam-ibadat — zonder taqwa, abunja jang tjuma tahu batja Fatihah dan tahlil sahadja, — tetapi bukan apinja, jang menjala-njala dari udjung zaman jang satu keudjung zaman jang lain. Tarich Islam, kita batja, tetapi kitab-kitab tarich itu tidak mampu menundjukkan dynamical laws of progress[1] jang mendjadi *njawanja* dan *tenaganja* zaman-zaman jang digambarkan, tidak bisa mengasih falsafatnja sedjarah, dan hanjalah habis-habisan-kata memuluk-mulukkan dan mengeramat-ngeramatkan pahlawan-pahlawannja sahadja. Kitab-kitab tarich ada begitu, — betapakah ummat Islam umumnja, betapakah si Dulah dan si Amat, betapakah si Minah dan si Marjam? Betapakah si Dulah dan Amat dan Minah dan Marjam itu, kalau mereka malahan lagi hari-hari dan tahun-tahun ditjekoki faham-faham kuno dan kolot, tachajul dan mesum, anti-kemadjuan dan anti-kemoderenan, — hadramautisme jang djumud-maha-djumud?

Sesungguhnja, Tuan Hassan, sudah lama waktunja kita wadjib membantras faham-faham jang mengafirkan segala kemadjuan dan ketjerdasan itu, membelenggu segala nafsu kemadjuan dengan belenggunja: "Ini haram, itu makruh", — padahal *djaiz* atau *mubah* semata-mata! Insja Allah, dalam dua-tiga bulan brosjur itu selesai!

Wassalam,
SUKARNO

No. 12. Endeh, 17 Oktober 1936.

Assalamu'alaikum,

Dua surat jang achir, sudah saja terima. Baru ini hari ada kapal ke Djawa buat membalas kedua surat itu. Itulah sebabnja balasan ini ada terlambat.

Tuan tanja, apakah tuan boleh mentjetak saja punja surat-surat kepada tuan itu? Sudah tentu boleh, tuan! Saja tidak ada keberatan apa-apa atas pentjetakan itu. Dan malahan barangkali ada baiknja orang

1) Artinja: Hukum-hukum jang mendjadi sebabnja kemadjuan.

keadaan dan tjara-tjara dari zaman Rasul s.a.w., dan chalifah jang besar. Kita tidak ingat, bahwa masjarakat itu adalah barang jang tidak diam, tidak tetap, tidak "mati"—tetapi "hidup" mengalir berobah senantiasa, madju, berevolusi, dinamis. Kita tidak ingat, bahwa Nabi s.a.w. sendiri telah mendjaizkan urusan dunia menjerahkan kepada kita sendiri peribal urusan dunia, membenarkan segala urusan dunia jang baik dan tidak haram atau makruh. Kita rojal sekali dengan perkataan "kafir", kita gemar sekali mentjap segala barang jang baru dengan tjap "kafir". Pengetahuan Barat—kafir; radio dan kedokteran—kafir; pantalon dan dasi dan topi—kafir; sendok dan garpu dan kursi—kafir; tulisan Latin—kafir; ja bergaulan dengan bangsa jang bukan Islam-pun—kafir! Padahal apa-apa jang kita namakan Islam? Bukan Roch Islam jang berkobar-kobar, bukan api Islam jang menjala-njala, bukan Amal Islam jang mengagumkan, tetapi . . . dupa dan korma dan djubah dan tjelak-mata! Siapa jang mukanja angker, siapa jang tangannja bau kemenjan, siapa jang matanja ditjelak dan djubahnja pandjang dan menggenggam tasbih jang selalu berputar,—dia, dialah jang kita namakan Islam. Astagafirullah! *Inikah Islam? Inikah* agama Allah? Ini? Jang mengafirkan pengetahuan dan ketjerdasan, mengafirkan radio dan listrik, mengafirkan kemoderenan dan ke-up-to-date-an? Jang mau tinggal mesum sahadja, tinggal kuno sahadja, jang terbelakang sahadja, tinggal "naik onta" dan "makan zonder sendok" sahadja "seperti dizaman Nabi dan Chalifahnja"? Jang mendjadi marah dan murka kalau mendengar chabar tentang diadakannja aturan-aturan baru di Turki atau di Iran atau di Mesir atau dilain-lain negeri Islam ditanah Barat?

Islam is progress, Islam itu kemadjuan, begitulah telah saja tuliskan didalam salah satu surat saja jang terdahulu. Kemadjuan karena fardhu, kemadjuan karena sunnah, tetapi djuga kemadjuan karena diluaskan dan dilapangkan oleh aturan, *djaiz* atau *mubah* jang lebarnja melampaui batas-batasnja zaman. Islam is progress. Progress berarti barang baru, barang baru jang *lebih sempurna, jang lebih tinggi tingkatnja* daripada barang jang terdahulu. Progress berarti *pembikinan* baru, *creation* baru, —bukan mengulangi barang jang dulu, bukan mengcopy barang jang lama. Didalam politik Islam-pun orang tidak boleh mengcopy barang jang lama, tidak boleh mau mengulangi zamannja "chalifah-chalifah" jang besar. Kenapa toch orang-orang politik Islam disini selamanja mengandjurkan political system "seperti dizamannja chalifah-chalifah jang besar" itu? Tidakkah didalam langkahnja zaman jang lebih dari seribu tahun itu peri-kemanusiaan mendapatkan system-system baru jang lebih sempurna, lebih bidjaksana, lebih tinggi tingkatnja daripada dulu? Tidakkah zaman sendiri mendjelmakan system-system baru jang *tjotjok* dengan keperluannja,—*tjotjok* dengan keperluan zaman—, itu sendiri?

keadaan-keadaan dikalangan ummat Islam jang membangunkan amarah dan kedjengkelan saja.

Dan sekarangpun, tuan Hassan, sekarangpun, jang saja, — alhamdulillah —, berkat pertolongan Allah dan pertolongan tuan dan pertolongan orang-orang lain, sudah lebih bulat dan lebih jakin ke-Islam-an saja itu, sekarangpun hati saja malahan mendjadi lebih luka dan gegetun kalau saja melihat keadaan-keadaan dikalangan ummat Islam jang seakan-akan menentang Allah dan menentang Rasul itu. Lebih luka dan lebih gegetun kalau saja melihat kedjumudan dan kekunoan guru-guru dan kjai-kjai Islam, lebih luka dan lebih gegetun kalau melihat mereka mengokoh-ngokohkan taqlidisme dan hadramautisme, lebih luka dan lebih gegetun kalau melihat dilantjang-lantjangkannja dan dimain-mainkannja poligami, lebih luka dan lebih gegetun kalau melihat degradation[1] Islam mendjadi "agama-tjelak" dan "agama-sorban", — lebih luka dan lebih gegetun kalau melihat kenistaan-umum dan kehinaan-umum jang seakan-akan mendjadi "patent" dunia Islam itu. Ach, tuan Hassan, sekarangpun barangkali kaum kolot sudah sedia dengan putusan-kehakimannja jang mengatakan saja "anti-Islam", "mau mengadakan agama baru", "murtad dari ahlussunnah wal Djama'ah", "charidji" dan "qadiani", dan matjam-matjam sebutan lagi jang kotjak-kotjak dan segar-segar. Biar! *Zaman* nanti akan membuktikan, bahwa kaum muda tulus dan ichlas mengabdi kepada kebenaran, tulus dan ichlas mengabdi kepada Tuhan. *Zaman* nanti akan membawa persaksian, bahwa kita punja utjapan-utjapan dan tindakan-tindakan bukan buat "mengadakan agama baru", bukan buat "merobah hukum-hukumnja Allah dan Rasul", tapi djustru buat mengembalikan agama jang asli dan mengindahkan hukum-hukumnja Allah dan Rasul. Biar! Belum pernah disedjarah dunia ada tertulis, bahwa sesuatu *reform movement*[2] tidak mendapat perlawanan dari kaum jang djumud, belum pernah sedjarah dunia itu menjaksikan bahwa sesuatu pergerakan jang mau membongkar adat-adat salah dan ideologi-ideologi-salah jang telah berwindu-windu dan berabad-abad bersulur dan berakar pada sesuatu rakjat, tidak membangunkan reaksi haibat dari fihak djumud jang membela adat-adat ideologi-ideologi itu. Silahkan kaum muda bekerdja terus. Tapi dalam pada kaum muda bekerdja terus itu haruslah mereka mendjaga, djangan sampai mereka mengadakan perpetjahan dan permusuhan satu sama lain dikalangan ummat Islam, djangan sampai mereka melanggar perintah Allah akan "berpegang kepada agama Allah dan djangan bertjerai-berai" dan djangan sampai mereka "menggenuki ummat sendiri, lupa kepada ummat jang besar".

1) Artinja: Diperosotkan deradjatnja.

2) Artinja: Pergerakan perubahan.

mengetahui surat-surat itu. Sebab, didalam surat-surat itu adalah saja telerakan sebagian dari saja punja bathin, saja punja njawa, saja punja djiwa. Didalam surat-surat itu adalah tergurat sebagian garis-perobahannja saja punja djiwa, — *dari djiwa jang Islamnja hanja raba-raba* sahadja mendjadi djiwa jang *Islamnja jakin*, dari djiwa jang mengetahui adanja Tuhan, tetapi belum mengenal Tuhan, mendjadi djiwa jang sehari-hari berhadapan dengan DIA, dari djiwa jang banjak falsafat ke-Tuhan-an — tetapi belum *mengamalkan* ke-Tuhan-annja itu mendjadi djiwa sehari-hari menjembah kepadanja. Saja wadjib berterima kasih kepada Allah Subhanahu Wata'ala, jang mengadakan perbaikan saja punja djiwa jang demikian itu, dan kepada semua orang, — antaranja tidak sedikit kepada tuan —, jang membantu kepada perbaikan itu. Sebagai tanda terima kasih kepada Allah dan kepada manusia itulah saja meluluskan permintaan tuan akan mengumumkan saja punja surat-surat itu.

Beberapa waktu jang lalu adalah orang menulis satu entrefilet didalam surat-chabar "*Pemandangan*", bahwa saja sekarang gemar Islam. Banjak orang jang heran membatja chabar itu, begitulah katanja salah seorang teman dari Djawa jang menulis seputjuk surat-selamat kepada saja berhubung dengan entrefilet itu. En toch, bagi siapa jang mengenal saja betul-betul dan tidak hanja oppervlakkig sahadja, bagi siapa jang mengetahui seluk-beluknja saja punja djiwa sedjak dari umur delapanbelas tahun, bagi siapa jang pernah menjelami samuderanja saja punja njawa sampai kebagian-bagian jang paling dalam, bagi dia bukanlah barang jang "mengherankan" lagi bahwa saja "sekarang gemar Islam". Bukankah satu "alamat" bahwasanja saja dulu anggauta Sarekat Islam, dan kemudian djuga anggauta Partai Sarekat Islam dan kemudian pula meninggalkan P.S.I. itu hanja karena tak mufakat 100% dengan partai itu, dan bukan karena bentji kepada Islam? Bukankah satu "alamat", bahwa saja didalam kurungan pendjara Sukamiskin jang pertama kali ada membikin banjak studi dari Islam itu, hingga semua pers putih mendjadi tjuriga dan sengit-sengit, dan "*Java Bode*" membikin gambar-sindiran lutju jang sampai sekarang saja simpan disaja punja album? Bukankah satu "alamat", achirnja, bahwa kebanjakan saja punja utjapan-utjapan dulu itu menundjukkan satu "dasar mystiks", satu "dasar ke-Tuhan-an" jang betul belum "terbentuk" njata kedalam sesuatu "agama", tetapi toch sudah njata menundjuk kedjurusan itu? Dan bilamana saja dulu kadang-kadang mengeluarkan utjapan-utjapan jang membangunkan kesan anti-Islam, bilamana saja dulu kadang-kadang bertengkar dengan sesuatu fihak Islam diatas sesuatu masalah masjarakat Islam, maka itu bukan karena menentang Islam sebagai Islam, bukan karena anti-Islam qua agama, bukan karena anti-Islam "an sich", tetapi hanjalah karena tidak senang melihat

Ini, inilah memang kesukarannja kerdja jang harus diselesaikan oleh kaum muda itu: membantras adat-adat-salah dan ideologi-ideologi-salah tapi tidak bermusuhan dengan kaum jang karena "belum tahu", membela kepada adat-adat-salah dan ideologi-ideologi-salah itu; menawarkan adat-adat-benar dan ideologi-ideologi-benar zonder memusuhi orang-orang jang karena "belum tahu", belum mau membeli adat-adat-benar dan ideologi-ideologi-benar itu; mengoperasi tubuh-Islam dari bisul-bisulnja mendjadi potongan-potongan jang membinasakan keselamatan tubuh itu sama sekali.

Renaissance-paedagogie. — mendidik supaja bangun kembali —, itu, itulah jang harus dikerdjakan oleh kaum muda, itulah jang harus mereka "system-kan", dan bukan separatisme dan "perang saudara", walaupun kaum-djumud mengadjak kepada separatisme dan "perang saudara". Bahagialah kaum muda jang dikasih kesempatan oleh Tuhan buat mengerdjakan renaissance-paedagogie itu, bahagialah kaum muda jang ditakdirkan oleh TUHAN mendjadi pahlawan-pahlawannja renaissance-paedagogie itu.

Sampaikanlah saja punja salam kepada mereka semua, sampaikanlah saja punja pembantuan-doa kepada mereka semua. Kepada tuan sendiri, salam dan pembantuan-doa itu saja bubuhi utjapan terima kasih atas tuan punja pertolongan-pertolongan pribadi kepada saja, lahir dan bathin.

Wassalam,
SUKARNO

TIDAK PERTJAJA BAHWA MIRZA GULAM AHMAD ADALAH NABI

Beberapa hari jang lalu saja mendapat surat "vlieg-post" Kupang, dari Kupang ke Endeh dengan kapal biasa dari seorang kawan di Bandung, bahwa "*Pemandangan*" telah memuat satu entrefilet bahwa saja telah mendirikan tjabang Ahmadijah dan mendjadi propagandis Ahmadijah bagian Celebes. Walaupun "*Pemandangan*" jang memuat chabar itu belum tiba ditangan saja, dus belum saja batja sendiri — kapal dari Djawa tiga hari lagi baru datang — oleh karena orang jang mengasih chabar kepada saja itu saja pertjajai, segeralah saja minta kepadanja membantah chabar dari tuan-tuan punja reporter itu.

Saja bukan anggauta Ahmadijah. Djadi mustahil saja mendirikan tjabang Ahmadijah atau mendjadi propagandisnja. Apalagi "buat bagian Celebes"! Sedang pelesir kesebuah pulau jang djauhnja hanja beberapa mijl sahadja dari Endeh, saja tidak boleh! Di Endeh memang saja lebih memperhatikan urusan agama dari pada dulu. Disampingnja saja punja studie sociale wetenschappen, radjin djugalah saja membatja buku-buku agama. Tapi saja punja ke-Islam-an tidaklah terikat oleh sesuatu golongan. Dari Persatuan Islam Bandung saja banjak mendapat penerangan; terutama persoonnja tuan A. Hassan sangat membantu penerangan bagi saja itu. Kepada tuan Hassan dan Persatuan Islam saja disini mengutjapkan saja punja terima kasih, beribu-ribu terima kasih.

Kepada Ahmadijah-pun saja wadjib berterima kasih.

Saja tidak pertjaja bahwa Mirza Gulam Ahmad seorang nabi dan belum pertjaja pula bahwa ia seorang moedjaddid. Tapi ada buku-buku keluaran Ahmadijah jang saja dapat banjak faedah dari padanja: "*Mohammad the Prophet*" dari Mohammad Ali, "*Inleiding tot de Studie van den Heiligen Qoer'an*" djuga dari Mohammad Ali, "*Het Evangelie van den daad*" dari Chawadja Kamaloedin, "*De bronnen van het Christendom*", dari idem, dan "*Islamic Review*" jang banjak memuat artikel jang bagus.

Dan *tafsir* Qur'an buatan Mohammad Ali, walaupun ada beberapa fatsal jang tidak saja setudjui, adalah banjak djuga menolong kepada penerangan bagi saja. Memang umumnja saja mempeladjari agama Islam

bid'ah, jang tak bersifat tachajul sedikit djuapun, jang tiada "keramat-keramatan", jang tiada kolot dan mesum, jang bukan "hadramautisme", jang selamanja "up to date", jang rationeel, jang gampang maha-gampang, jang tjinta kemadjuan dan ketjerdasan, jang luas dan "broadminded", jang hidup, jang levend.

Inilah tuan-tuan redaktur jang terhormat, saja punja keterangan jang singkat berhubung dengan chaber kurang benar dari tuan punja reporter, bahwa saja sudah mendirikan tjabang Ahmadijah atau mendjadi propagandis Ahmadijah. Moga-moga tjukuplah keterangan jang singkat ini buat memberitahu kepada siapa jang belum tahu, bahwa saja bukan seorang "Ahmadijah".

Tapi hanja seorang peladjar agama jang sudah njata bukan kolot dan bukanpun seorang "pengikut jang taqlid sahadja".

Terima kasih, tuan-tuan Redaktur.

SUKARNO

Endeh, 25 Nopember 1936.

itu tidak dari satu sumber sahadja, banjak sumber jang saja datangi dan saja minum airnja.

Buku-buku Moehammadijah, buku-buku Persatuan Islam, buku-buku Penjiaran Islam, buku-buku Ahmadijah, buku-buku dari India dan Mesir, dari Inggeris dan Djerman, tafsir-tafsir bahasa Belanda dan Inggeris, buku-buku dari lawan-lawan Islam (Snouck Hurgronje, Arcken, Dozy Hartmann dan lain sebagainja), buku-buku dari orang-orang bukan Islam tapi jang sympathie dengan Islam, semua itu mendjadi materiaal bagi saja. Ada beberapa ratus buku jang saja peladjari itu. Inilah satu-satunja djalan jang memuaskan kepada saja didalam saja punja studie itu.

Dan mengenai Ahmadijah, walaupun beberapa fatsal didalam mereka punja visi saja tolak dengan jakin, toch pada umumnja ada mereka punja "features" jang saja setudjui: mereka punja rationalisme, mereka punja kelebaran penglihatan (broadmindedness), mereka punja modernisme, mereka punja hati-hati terhadap kepada hadits, mereka punja streven Qur'an sahadja dulu, mereka punja systematische aannemelijk making van den Islam.

Buku-buku seperti *"Het Evangelie van den daad"* tidak ajal saja menjebut brilliant, berfaedah sekali bagi semua orang Islam.

Maka oleh karena itulah, walaupun ada beberapa pasal dari Ahmadijah tidak saja setudjui dan malahan saja tolak, misalnja mereka punja "pengeramatan" kepada Mirza Gulam Ahmad, dan mereka punja ketjintaan kepada imperialisme Inggeris, toch saja merasa wadjib berterima kasih atas faedah-faedah dan penerangan-penerangan jang telah saja dapatkan dari mereka punja tulisan-tulisan jang rationeel, modern, broadminded dan logis itu.

Bagian-bagian fikh terutama sekali, Persatuan Islam-lah jang mendjadi saja punja penuntun. Memang Persatuan Islam adalah sangat sekali tinggi duduknja didalam saja punja sympathie. Kalau umpamanja saja mesti menjebutkan tjatjat "Persatuan Islam", maka saja akan katakan: "Persatuan Islam" itu ada mempunjai neiging (tjenderung) kepada sektarisme. Alangkah baiknja kalau "Persatuan Islam" bisa mengenjahkan neiging jang kurang baik ini, kalau memang benar ada neiging itu.

Islam adalah satu agama jang luas jang menudju kepada persatuan manusia.

Agama Islam hanjalah bisa kita peladjari sedalam-dalamnja, kalau kita bisa membukakan semua pintu-pintu budi akal kita bagi semua pikiran-pikiran jang berhubungan kepadanja dan jang harus kita saring dengan saringan Qur'an dan Sunnah Nabi.

Djikalau benar-benar kita saring kita punja keagamaan itu dengan saringan pusaka ini dan tidak dengan saringan lain, walaupun dari Imam manapun djuga, maka dapatlah kita satu Islam jang tidak berkotoran

TABIR ADALAH LAMBANG PERBUDAKAN

TABIR TIDAK DIPERINTAHKAN OLEH ISLAM

Berhubung dengan artikel didalam *"Adil"* tanggal 21 Januari 1939, jang mengenai hal tabir, maka koresponden "Antara" telah memerlukan bertemu dengan Ir. Sukarno, untuk menginterview beliau. Beginilah djalannja pertjakapan koresponden "Antara" dengan beliau:

Kor.: Perkabaran kami tempo hari, jang mengenai diri tuan dengan soal tabir telah dikomentari. Tentu tuan telah membatja komentar itu. Sekarang kami bertanja kepada tuan: "Apakah benar tuan meninggalkan rapat umum Muhammadijah itu sebagai protes kepada tabir?"

Ir. Sukarno: Benar! Saja anggap tabir itu sebagai suatu simbul. Simbulnja perbudakan perempuan. Kejakinan saja ialah, bahwa Islam tidak mewadjibkan tabir itu. Islam memang tidak mau memperbudakkan perempuan. Sebaliknja Islam mau mengangkat deradjat perempuan. Tabir adalah salah satu tjontoh dari hal jang tidak diperintahkan oleh Islam, tetapi diadakan oleh ummat Islam. Tuan tentu sudah batja saja punja *"Surat-surat Islam dari Endeh"*. Siapa jang sudah batja itu, tentulah ia mengerti bagaimana visi saja tentang Islam. Saja menolak sesuatu hukum agama jang tidak njata diperintah oleh Allah dan Rassul.

Kor.: Tidakkah Islam melarang lelaki dan perempuan berpandangan satu sama lain?

Ir. Sukarno: Islam pada bathinnja menjuruh laki-laki dan perempuan (pada umumnja), menundukkan mata, djika berhadapan satu sama lain.

Kor.: Tetapi boleh djadi tabir itu dianggap oleh sebahagian dari ummat Islam sebagai suatu alat, agar supaja lelaki dan perempuan tidak berpandangan satu sama lain. Sebab sudah njata, bahwa pada umumnja berpandang-pandangan satu sama lain itu terlarang.

Ir. Sukarno: Boleh djadi begitu. Tetapi itu satu ichtiar jang diluar perintah Allah, dan . . . gandjil! Marilah saja ambil satu tamsil: Allah melarang orang mentjuri. Kenapa tidak semua rumah ditutup rapat sahadja, agar orang tak bisa mentjuri? Atau Allah melarang orang berdjusta. Kenapa kita tidak mendjahit sahadja mulut kita agar supaja kita

Mendengar perkataan ini koresponden "Antara" termenung sebentar. Kemudian bertanja pula: Kenapa tuan tidak nasihatkan lebih dahulu kepada pengurus Muhammadijah, supaja djangan diadakan tabir, dan tjukup didjarakkan sahadja antara laki-laki dan perempuan?

Ir. Sukarno: Sudah saja nas hatkan kepada beberapa anggota pengurus dan mereka mufakat semua ija. Sudah pula saja berkata: "Kalau diadakan tabir, saja tidak datang dirapat itu." Mereka sanggup meniadakan tabir. Tiba-tiba saja datang diruangan rapat, ternjata tabir dipasang. Bukan oleh mereka jang se aham dengan saja itu, tapi oleh anggota pengurus jang lain.

Kor.: Waktu diadakan sembahjang ditanah lapang pada waktu Idulfitri, tidak ada tabir diantara laki-laki dan perempuan. Benarkah itu andjuran tuan?

Ir. Sukarno: Benar! Maka karena itulah saja makin menjesali tabir pada rapat umum. Pada hal dulu Muhammadijah Bengkulen selamanja memakai tabir pada waktu sembahjang Idulfitri. Satu tanda bagi-saja adat boleh dirobah!

Kor.: Apakah kata H. Sudjak tentang tabir itu?

Ir. Sukarno: Keesokan harinja H. Sudjak bersama dengan tuan Semaun Bakri datang kerumah saja. Beliau berkata, bahwa tabir itupun tak perlu. Malahan beliau mentjeritakan, bahwa H. Dachlan marhumpun berpendapat begitu.

Kor.: Apakah tuan anggap tabir itu begitu penting, sehingga tuan anggap perlu memprotesnja setjara demonstratif? De moeite van het boos worden waard?

Ir. Sukarno: Saja tidak boos sahadja, saja tidak marah. Saja toch tidak bisa marah kepada sesuatu adat jang kolot, pun tidak marah kepada saudara-saudara jang berlainan faham dengan saja itu. Mereka tidak sengadja mau menghina kaum perempuan. Mereka ada merdeka didalam kejakinan mereka dan sajapun merdeka djuga. Saja adalah murid dari Historische School van Marx. Hal tabir itu saja pandang historisch pula, zuiver onpersoonlijk. Tampaknja seperti soal ketjil, soal kain jang remeh. Tapi pada hakekatnja soal mahabesar dan mahapenting, soal jang mengenai segenap maatschappelijke positie kaum perempuan. Saja ulangi: tabir adalah simbul dari perbudakan kaum perempuan! Meniadakan perbudakan itu adalah pula satu historische plicht!

"Pandji Islam", 1939

tidak berdjusta? Nah, begitulah duduknja dengan pandang-memandang antara lelaki dan perempuan. Dilarang pandang-memandang bila tak perlu, tetapi tidak diperintahkan bertabir! Masing-masing orang harus mendjaga hati dan matanja sendiri-sendiri.

Kor.: Bagaimanakah kehendak tuan menempatkan orang lelaki dan perempuan ditempat rapat?

Ir. Sukarno: Didjarakkan sahadja antara lelaki dan perempuan zonder tabir, atau satu fihak ditempatkan dimuka dan satu fihak lagi dibagian belakang, sebagai jang ditjontohkan oleh Nabi. *Saja anti pergaulan setjara Barat.*

Kor.: Bukankah tabir itu telah mendjadi adat bagi tiap-tiap rapat Muhammadijah, terutama di Bengkulen? Tuan toch mengetahui hal itu dari dulu dan mengapakah tuan masuk Muhammadijah?

Ir. Sukarno: Hal itu saja ketahui! Tapi saja masuk dikalangan Muhammadijah itu bukanlah berarti saja menjetudjui semua hal jang ada didalamnja. Djuga didalam dunia Muhammadijah ada terdapat elemen-elemen jang didalam pandangan saja adalah masih kolot sekali. Saja masuk ke Muhammadijah karena saja ingin mengabdi kepada Islam. Pada azasnja Muhammadijah adalah mengabdi kepada Islam. Tetapi tidak semua sepak terdjangnja saja mufakati.

Dari H. Mansur cs saja pertjaja akan datang banjak perobahan. Didalam konferensi pengadjaran daerah Bengkulen, pernah saja katakan, bahwa djanganlah orang mengira, jang saja akan ikut sahadja semua aliran jang ada dalam dunia Muhammadijah itu. Saja ingin mendjadi salah satu motor evolusi! Sedjarah dunia menundjukkan, bahwa selamanja ada perdjoangan dan dialektik antara kuno dan muda, antara orthodoxie dan evolusi, antara kolot dan modern. Islam sedjati mau mengangkat deradjat perempuan, akan tetapi orthodoxie mendjadi rem besar bagi evolusinja perempuan itu. Orang jang membanteras orthodoxie itu selamanja mendapat rintangan. Lihatlah Kemal Ataturk, lihatlah Nabi kita sendiri. Saja mengetahui, bahwa banjak orang Islam, banjak sekali, akan mengatakan, bahwa visi saja tentang tabir perempuan tidak tepat, akan tetapi orthodoxie, wat den nog?

Bagi saja tabir itu adalah satu simbul perbudakan, jang tidak dikehendaki oleh Islam. Saja ingat bahwa dulu H. A. Salim pernah merobek tabir disalah satu rapat umum, — ja merobek, terang-terangan! Didalam pandangan saja, perbuatan beliau itu adalah satu perbuatan, jang lebih besar misalnja daripada menolong orang dari pahlawan air laut jang sedang mendidih atau masuk pendjara karena delik sekalipun. Sebab perbuatan sedemikian itu minta keberanian moril jang besar. Apakah jang saja perbuat? Bukan menundjukkan keberanian jang besar, tetapi . . . keluar dari itu rapat moril "sebagai protes", — als een laffe hond!

MINTA HUKUM JANG PASTI DALAM SOAL "TABIR"

SURAT TERBUKA KEPADA K.H.M. MANSUR KETUA H.B. MUHAMMADIJAH JANG BARU INI MELANGSUNGKAN KONGRESNJA KE 28 DI MEDAN

ASSALAMU'ALAIKUM,

Saudara jang tertjinta,

Atas permintaan dan atas nama banjak kaum intelektuil Indonesia, saja dengan perantaraan saudara, menulis surat ini kepada semua anggauta Muhammadijah, terutama sekali kepada utusan-utusannja jang akan berkongres di Medan pada penghabisan bulan ini. Dengan sangat saja minta, supaja apa jang saja tuliskan dibawah ini, diperhatikan betul-betul.

Sebab hal jang saja tuliskan ini bukanlah sekali-kali hal jang "remeh", tetapi betul suatu hal jang mengenai ideologi kaum intelligentzia Indonesia dan kaum Muhammadijah seluruhnja.

Hal itu ialah hal *tabir*. Dengan mengutjap Allahamdu'lillah kepada Allah subhanahu wata'ala, maka tindakan protes saja tempo hari, jakni dengan tjara demonstratif bersama-sama saja punja isteri meninggalkan suatu rapat Muhammadijah jang memakai tabir sudah membangunkan minat sebagian besar dari rakjat Indonesia terhadap soal ini. Memang dengan maksud itulah saja membuat protes jang demonstratif itu. Boleh dikatakan semua Madjalah Islam sudah membitjarakan hal ini. Ada jang pro, ada jang zakelijk-netral, ada jang anti, ada jang mau menghabisi soal ini dengan alasan-alasan perseorangan jang tidak zakelijk. Sekarang, sudah njatalah minat itu sehangat-hangatnja, dan tinggallah kita membitjarakan soal ini di Madjelis Tardjih nanti dengan tenang dan objektif.

Saja harap saudara mengertilah betul-betul apa jang saja maksudkan tahadi dengan menjatakan bahwa soal ini mengenai ideologi kaum Muhammadijah pula.

Mengenai ideologi kaum intelektuil, oleh karena kaum intelektuil benar-benar tidak bisa simpati kepada tabir itu, sebab mereka tahu bahwa tabir itu adalah benar-benar "simbulnja perbudakan kaum perempuan" itu.

Mereka mengira, bahwa saja bermaksud mengatakan bahwa orang lelaki Islam dengan sengadja mau memperbudakkan kaum perempuan, mau menindas kaum perempuan. Saudara tahu bukan begitu maksudnja.

hal jang betul menjinggung ideologi mereka, sebab mereka hidup didalam satu ideologi anti-perbudakan. Marilah kita perhatikan dan benarkan ideologinja kaum intelligentzia itu!

Dan sebaliknja marilah kita ki ii perhatikan serta mendjaga ideologi kaum Muhammadijah sendiri! Seb ıb sebagai tahadi sudah saja katakan, maka tabir adalah mengenal ideo ogi kaum intelektuil Indonesia dan ideologi kaum Muhammadijah. Kenapa mengenai pula ideologi kaum Muhammadijah?

Mengenai ideologi kaum Muhar ımadijah pula, oleh karena soal tabir ini mendjadi udjian kepada kaum Muhammadijah betapa djauhkah mereka punja kemuhammadijahan: apakah benar mereka berideologi muda tak mau lain alasan melainkan Qur'an dan Hadits; apakah benar mereka berideologi muda, berani menentang adat jang tidak sesuai dengan Qur'an dan Hadits; apakah benar mereka berideologi muda berani menerima semua hal modern jang njata dibolehkan oleh agama? Ideologi Muhammadijah didalam kongres Medan ini dibawa diatas padang udjian, dan kaum intelektuil Indonesia menunggu-nunggu dan mendo'a-do'a, moga-moga udjian itu berhaalllah kiranja jang sesuai dengan zaman.

Ach saudara Mansur! Kenapa didalam soal ini kita merasakan hukum jang buat isteri-isteri Nabi sahadja itu, kepada umum? Kenapa didalam soal ini kita mau melebihi kebidjaksanaan Allah dan Rasul, jang buat umum tidak menjuruh pasang tabir? Kenapa didalam soal ini kita berkata: "Ja, diperintahkan sih tidak, tapi dilarang pun tidak"?

Kenapa didalam soal ini kita begitu? Kenapa misalnja kita, buat mendjaga djangan sampai ada orang mentjuri, tidak tutup sahadja kita punja rumah? Menutup rumah toch djuga tidak dilarang? Atau buat mendjaga djangan sampai kita berdjusta, tidak kita tutup sahadja kita punja mulut djangan bitjara dengan orang lain? Membisu toch djuga tidak dilarang?

Sekali lagi: kenapa didalam soal ini?

"Pandji Islam", 1939

Tabir adalah simbul perbudakan perempuan, sebagaimana misalnja Burgerlijk Wetboek orang Belanda adalah simbul perbudakan perempuan. Didalam Burgerlijk Wetboek itu, sebagai hasilnja historisch maatschappelijk proces, hak-hak kaum perempuan Eropah banjaklah diikat dan digunting. Tetapi siapakah orang jang mau mengatakan, bahwa orang lelaki Eropah memperbudak perempuan Eropah? Siapakah jang tidak mengetahui, bahwa orang Eropah itu sangat beleefd dan galant terhadap kaum perempuannja?

Namun tiap-tiap orang jang mengetahui seluk-beluknja Burgerlijk Wetboek, akan membenarkan perkataan saja, bahwa Burgerlijk Wetboek itu adalah simbul perbudakan perempuan, dan bahwa oleh karenanja, Burgerlijk Wetboek itu bersifat tidak sempurna dan tidak boleh mendjadi teladan bagi kita.

Tidak, saudara Mansur jang tertjinta. Susunan Burgerlijk Wetboek bukanlah akibat dari persengadjaan individu kaum lelaki Eropah mau menghina kaum perempuan, bukanlah akibat bewust willen, tetapi adalah akibat dari susunan masjarakat Eropah, dari perbandingan-perbandingan didalam masjarakat Eropah dari historisch maatschappelijke verhoudingen dikalangan orang Eropah.

Maka begitu pula, kalau saja mengatakan bahwa tabir adalah simbul dari perbudakan kaum perempuan, maka bukanlah saja maksudkan bahwa orang lelaki Islam sengadja mau menindas kaum perempuan, bukanlah saja maksudkan bahwa orang lelaki Islam itu semuanja orang djahat, tetapi ialah: bahwa tabir perbandingan-perbandingan didalam masjarakat orang Islam, jakni akibat atau sisa dari historisch maatschappelijke verhoudingen dikalangan orang Islam. Malahan saja berkata: walaupun misalnja benar orang lelaki Islam djaman sekarang memasang tabir itu djustru "mau memuliakan orang perempuan", begitulah setengah alasan dari pro tabir, maka saja tetap menamakannja simbul perbudakan! Bukan kehendak individu jang disini harus kita pertimbangkan tetapi adalah kedudukan masjarakat, perbandingan-perbandingan masjarakat! Misalnja saudara mengurung burung didalam sangkar emas, memberikan kepadanja makan dan minum jang lezat, menempatkan sangkar itu didalam bilik jang terindah untuk memuliakan dia, tidakkah benar kalau saja berkata bahwa saudara menghukum burung itu? Itulah sebabnja, maka saja didalam interview tempo hari mengatakan, bahwa tabir bukan perkataan kain setjabik, tetapi ialah satu hal, jang mengenai segenap maatschappelijke positie perempuan!

Saudara, saja ulangi lagi: kaum intelektuil Indonesia tidak bisa simpati tabir itu, oleh karena mereka dengan tjara historisch maatschappelijke analyse, mengetahui, bahwa tabir ialah sisanja historisch proces jang mendatangkan perbudakan masjarakat. Mereka merasakan tabir sebagai satu

KUASANJA KERONGKONGAN

Dengan kepala tulisan jang bunjinja seperti ini, dulu pernah saja menulis sebuah rentjana disurat-kabar "*Pemandangan*". Didalam rentjana itu saja gambarkan, betapa Adolf Hitler dapat merampas seluruh dunia Djerman dengan ia punja kerongkongan. Dari Adolf Hitler-lah datangnja perkataan: "Gobloklah orang jang mengatakan: sedikit bitjara, banjak bekerdja. Goblok! Orang jang demikian itu tak pernah menindjau kedalam sedjarah dunia. Sembojan kita harus: banjak bitjara, banjak bekerdja!"

Belum selang berapa lama ini terbitlah sebuah buku anti-Hitler jang sangat menarik, jang namanja: "*Propaganda als Waffe*", — "Propaganda sebagai sendjata". Penulisnja ialah musuh Hitlerianisme jang terkenal: Willi Münzenberg. Didalam buku ini dikupasnjalah aktiviteit-Hitlerianisme dengan kerongkongan itu.

Willi Münzenberg sendiri adalah seorang ahli pergerakan. Ia adalah salah seorang pemimpin kaum buruh, jang pergerakannja dibinasakan oleh Adolf Hitler itu. Ia sendiri mengakui pentingnja propaganda, dan mengakui pula bahwa salah satu sebab kekalahan kaum buruh terhadap kepada kaum Nazi ialah karena kalah memakai kerongkongan. Ia sendiri adalah seorang propagandis jang ulung. Tapi ia mengakui, bahwa sistimatiknja kaum Nazi didalam mereka punja kerdja-kerongkongan adalah lebih teratur.

Sebagai saja terangkan, ini buku pada satu fihak adalah satu pengakuan akan pentingnja propaganda dan kekalahan kaum buruh Djerman antara lain-lain karena kalah propaganda, tapi dilain fihak buku ini mengupas habis-habisan palsunja propaganda kaum Nazi itu. Münzenberg adalah pro propaganda, tetapi hendaklah propaganda itu disandarkan kepada kebenaran, kepada barang-jang-tidak-bohong. Hanja propaganda jang begitulah dapat membangunkan kejakinan jang kekal. Hanja propaganda jang demikian itulah dapat mendjadi satu pendidikan. Tapi propaganda kaum Nazi adalah propaganda jang mempropagandakan barang jang bohong. Propaganda kaum Nazi tidak mendidik, tidak menanam kejakinan melainkan hanjalah memabokkan, menjilaukan.

Memang ditundjukkan oleh Münzenberg, bahwa propaganda kaum Nazi itu tidak terutama sekali ditudjukan kepada akal, tidak diarahkan kepada pikiran, tetapi ialah satu "Appell ans Gefühl", — memanggil kepada

Tetapi apakah sebabnja Jaurès tidak dapat menggerakkan massa sebegitu banjaknja seperti Hitler? Ja, bukan sedikitlah pengaruh Jaurès. Kalau Jaurès berpidato, maka puluhan-ribu oranglah jang mendengarnja. Kalau habis Jaurès berpidato, maka menurut keterangan De Rappoport, pendengar-pendengarnja lantas mendapat perasaan tjinta akan semua manusia. "Orang lantas ingin memeluk semua manusia", begitulah menurut De Rappoport halbatnja pidato-pidato Jaurès itu. Jaurès adalah punja pengaruh jang begitu besar, sehingga salah seorang mengatakan, bahwa, kalau umpamanja ia tidak ditembak mati orang pada bulan Agustus 1914, maka barangkali ia bisa mentjegah mendjalarnja perang-dunia(7).

Tetapi kembali lagi kepada pertanjaan: apakah sebabnja Jaurès tidak dapat menggerakkan massa sebegitu banjak seperti Hitler? Apa sebab ia punja pengikut hanja miljunan sahadja, dan tidak puluhan-miljun seperti Hitler? Apa sebab ia tidak dapat bekuk negara, seperti Hitler?

Djawabnja pertanjaan ini adalah terdapat didalam buku Willi Münzenberg itu. Hitler tidak sahadja mentjari anggauta, ia djuga, dan malahan terutama, mentjari pengikut. Pengikut jang sebanjak mungkin, pengikut ribuan, ketian, laksaan, miljunan, — ja, malahan puluh-miljunan! Asal ikut, asal bergerak, asal mengalir, asal tertarik! Tak usah sedar, tak usah memikir, tak usah "erklärt", tak usah pula semuanja mendjadi anggauta partai. Asal ikut! Propaganda lebih penting dari organisasi! "Aufgabe der Propaganda ist es, Anhänger zu werben, Aufgabe der Organisation, Mitglieder zu gewinnen". Artinja: "Propaganda tjari pengikut, organisasi tjari anggauta".

Hitler tjari pengikut lebih dulu, anggauta nanti datang sendiri. Katanja: "Bodohlah orang jang mengira, kita musti mendirikan tjabang lebih dulu, kemudian baru propaganda. Tidak! Lebih dulu propaganda, lebih dulu kita pengaruhi massa. Tjabang nanti datang dengan sendirinja." Dan metodenja mendapatkan pengikut jang sebanjak mungkin itulah jang digasak oleh Münzenberg. Massa jang hanja digerakkan sahadja, zonder diberi pengetahuan jang berdiri atas "Wahrheit", zonder diberi kejakinan jang terpaku djuga didalam otak, zonder disedarkan tetapi hanja dimabokkan, — zonder diberi "Wissen" tetapi hanja diberi "Illusion" —, massa jang demikian itu nanti tentu akan "gugur" kembali! Münzenberg meramalkan keguguran-kembali ini. Münzenberg, sebagai djuga Fritz Sternberg didalam bukunja jang bernama *"Hoe lang kan Hitler oorlog voeren?"*, meramalkan, bahwa djustru Massa ini, jang mendjadi dasar, alas, tiang, dan tubuhnja Hitlerianisme itu. Karena ia hanja dimabokkan sahadja. Karena ia hanja ditjekoki "Illusion" sahadja. Karena ia tidak dididik, tidak dijakinkan, tidak disedarkan.

Sangat menarik sekali uraian Fritz Sternberg itu pula: Dikatakannja, Hitler boleh tjukup alat-alat-perangnja, boleh tjukup meriamnja

rasa sahadja, memanggil kepada sentimen sahadja. Propaganda jang sedjati adalah menudju kepada rasa dan akal, kepada kalbu dan otak, kepada perasaan dan pikiran. Tetapi apakah jang mitsalnja diadjarkan oleh Hitler? Hitler berkata: "Kita samasekali tidak boleh objektif, sebab nanti rakjat-djelata jang selalu gojang-pikiran itu lantas memadjukan pertanjaan, apakah benar semua musuh kita itu tidak benar, dan hanja bangsa sendiri sahadja atau pergerakan sendiri sahadja jang benar." Begitu pula Goebbels. Waktu didalam bulan September 1932 partai Nazi kena krisis jang haibat, maka Goebbels berkata: "Man muß jetzt wieder an die primitivsten Masseninstinkte appellieren." Artinja: "Sekarang kita musti tjoba bangunkan lagi perasaan-perasaan jang paling rendah dari rakjat-djelata."

Didalam bagian ini kritik Münzenberg tidak sia ampun lagi. Dibuktikannja, bahwa maksud kaum Nazi dengan propaganda itu bukanlah menjebarkan kebenaran atau kejakinan, melainkan sebagai Hitler sendiri berkata, hanjalah "möglichst große Massen zu gewinnen",—"mentjari pengikut rakjat-djelata jang sebanjak mungkin". Sebab memang inilah pokok falsafat-hidup Hitler. Jang betul-betul dinamakan laki-laki dunia ialah — menurut Hitler — orang jang bisa menggerakkan massa. Bukan mitsalnja mengeluarkan idee sahadja, bukan menjusun teori sahadja, bukan kepandaian ini atau kepandaian itulah jang mendjadi ukuran orang Besar. Orang Besar adalah orang jang tjakap menggerakkan massa. "Groß sein heißt Massen bewegen können."

Falsafat-hidup ini telah dilaksanakan oleh Hitler dengan tjara jang memang mengagumkan. Menurut keterangan Konrad Heiden, seorang biograf Hitler jang terkenal, memang belum pernah disedjarah dunia ada orang jang menjamai Hitler ditentang "Massen bewegen können" itu. Menurut Heiden, didunia Barat hanjalah satu orang jang menjamai Hitler tentang ketjakapan berpidato: Gapon, salah seorang jang terkenal dari sedjarah kaum agama di Rusia pada permulaan abad ini. Saja kira, Konrad Heiden belum pernah mendengarkan Jean Jaurès berpidato!

Jean Jaurès adalah salah seorang pemimpin kaum buruh Perantjis, jang biasa disebut orang "Frankrijks grootste volkstribuun" dari abad jang achir-achir ini. Menurut anggapan saja, sesudah saja membandingkan pidato-pidato Jean Jaurès dengan pidato-pidato Adolf Hitler, — pidato-pidato Hitler bukan sahadja saja banjak batja, tapi djuga sering saja dengarkan diradio —, maka Jean Jaurès-lah jang lebih ulung. Memang pidato-pidato Jean Jaurès adalah maha-haibat. Trotzky, jang sendirinja djuga djuru-pidato jang maha-haibat, didalam ia punja buku "*Mijn Leven*" jang terkenal, membandingkan pidato-pidato Jean Jaurès itu sebagai "air-terdjun jang membongkar bukit-bukit-karang", — sebagai "een waterval die rotsen omvergooit".

BUKAN PERANG IDEOLOGI

Umum orang mengatakan, bahwa perang jang sekarang menjala dibenua Eropah itu ialah suatu perang ideologi, suatu perang antara isme dengan isme, — suatu perang antara faham dengan faham. Dikatakan, bahwa tabrakan ini ialah tabrakan antara demokrasi dan fasisme. Inggeris dan Perantjis memihak kepada demokrasi, Djerman memihak kepada fasisme.

Memang dengan sekelebatan-mata sahadja tampaknja seperti begitu. Inggeris dan Perantjis adalah dua negeri, jang susunan tjara-pemerintahannja dibentuk setjara sistim parlementaire democratie, dan Djerman suatu negeri, jang tidak mau lagi memakai sistim parlementaire democratie itu, tetapi memakai sistim fascistische dictatuur. Sembojan-sembojan didalam peperangan sekarang ini ialah: demokrasi kontra aggressienja nasional-sosialisme, dan: nasional-sosialisme kontra kepalsuannja demokrasi.

Dan bukan sahadja kaum belligerenten (kaum jang perang) bersembojan demokrasi pada satu fihak dan nasional-sosialisme pada lain fihak, bukan sahadja kaum jang perang itulah mengemukakan ismenja masing-masing, — dunia "penonton"-pun pada umumnja dapat dibahagikan mendjadi dua golongan: Golongan jang senang kepada parlementaire democratie memihak kepada Inggeris-Perantjis, dan golongan jang senang kepada fasisme memihak kepada Djerman. Bangsa-bangsa Timur jang umumnja senang kepada demokrasi, — ketjuali Japan —, hampir semuanjapun memihak kepada Inggeris dan Perantjis. Di Indonesia-pun, kalau diambil pukulrata, maka umumnja orang pada bathinnja memihak kepada kaum geallieerden itu pula.

Namun — kalau diselidiki agak dalam sedikit sahadja maka tampaklah dengan terang, bahwa peperangan sekarang ini bukanlah peperangan isme, bukanlah peperangan faham, bukanlah peperangan ideologi. Bukan peperangan sistim-pemerintahan dengan sistim-pemerintahan, bukan peperangan demokrasi dengan fasisme, bukan peperangan pikiran dengan pikiran.

Memang pada hakekatnja jang pertama, tidak ada peperangan buat pikiran, tidak ada peperangan buat ideologi. Semua peperangan jang besar-besar didalam sedjarah dunia jang achir-achir ini, baik peperangan tigapuluh tahun maupun peperangan delapanpuluh tahun, baik peperangan kolonial, maupun peperangan 1914-1918, — semua peperangan itu pada

dan dinamitnja, boleh tjukup kapal-udaranja dan kapal-silamnja, — tetapi adalah satu faktor jang nanti boleh djadi menggugurkan ia punja plan. Faktor ini ialah faktor "manusia", faktor "mens". Sebab faktor "manusia" inilah, jang berdarah dan berdaging dan berdjiwa, jang nanti akan merasa lapar perutnja kalau di Djerman kekurangan makan, jang merasakan sakit kalau kulitnja robek dan darahnja mengalir, jang merasakan dahsjat kalau dipaksa menghadapi maut, — faktor "manusia" inilah, jang mungkin dilupakan oleh Hitler. Faktor "manusia" inilah jang barangkali sedjurus waktu dapat disemangatkan, digembirakan, disilaukan-mata, dimabokkan, didjadikan material, didjadikan objek, tapi dialah pada hakekatnja motor sedjarah. Dialah jang berdjoang atau tidak berdjoang, dialah jang mengerdjakan sedjarah atau tidak mengerdjakan sedjarah. Dialah jang pada setiap saat bisa berkata: "aku mau berdjoang" atau "aku tidak mau berdjoang", "aku mau lapar" atau "aku tidak mau lapar", — "aku mau mati" atau "aku tidak mau mati".

Dia, "manusia", dia boleh sedjurus waktu didjadikan objek oleh Hitler, tetapi achirnja dia adalah subjek jang tidak boleh diperlakukan semau-maunja. Kalau Hitler tidak bisa mengadakan "Blitzkrieg", kalau Hitler tidak bisa mengadakan "perang kilat", begitulah Fritz Sternberg berkata, maka dia tidak akan dapat menang peperangan ini. Sebab kalau perang terlalu lama, artinja: kalau rakjat Djerman mendapat kelaparan, maka muntjullah nanti "Der Mensch", menggugurkan semua rantjangan. Muntjullah nanti "Der Mensch" jang gugur semua kemabokannja, gugur semua illusion-nja, gugur semua keobjekannja. Der Mensch, jang merasa perutnja lapar, jang mendapat surat dari isterinja dirumah, bahwa anak-anaknja memakan rumput dan kulit-ubi.

Der Mensch!

Der Mensch inikah jang hendak didjadikan sahabat Inggeris dengan blokkadenja itu?

Insja Allah akan saja bitjarakan lain kali.

"Pandji Islam", 1940

Maka oleh karena itu: kalau peperangan ini bukan peperangan demokrasi kontra fasisme, bukan peperangan ideologi kontra ideologi, apakah ia sebenarnja? Apakah sebabnja ia menjembojankan demokrasi kontra fasisme?

Ach, sembojan bukanlah hal ekat. Sembojan bukanlah senantiasa menggambarkan in wezen jang sewadjarnja. Sembojan hanjalah . . . sembojan! Buku Willi Müzenberg "*Propaganda als Waffe*" jang saja bitjarakan didalam tulisan saja jang lalu, adalah spesial membitjarakan hal ini pula. Didalam satu fatsal spesial, — "*Die Weltgefahr der Hitlerpropaganda*" — ia terangkan, bahwa spesial telah "diteorikan" oleh Hitlerisme itu, bahwa "Propaganda und Gewalt sich nicht ausschliessen, sondern ergänzen". Artinja bahwa propagandanja isme dan kekerasannja sendjata itu tidak bertentangan satu dengan lain, tidak mengetjualikan satu dengan lain, tetapi bersambungan satu dengan jang lain, mengisi satu dengan lain, mengkomplitkan satu dengan lain.

Tidak ada satu peperangan akan berhatsil, kalau peperangan itu hanja didjalankan dengan bedil dan meriam sahadja. Bedil dan meriamnja propaganda harus bekerdja lebih dulu, dan kemudian bekerdja pula serentak. Hitler berkata: "Wenn die Propaganda ein ganzes Volk mit einer Idee erfüllt hat, kann die Organisation mit einer Handvoll Menschen die Konsequenzen ziehen." Artinja: "Kalau propaganda sudah masuk kedalam djiwa sesuatu rakjat, maka dengan sedikit orang sahadja rakjat itu bisa dilipat." Sebelum Czechoslowakia diambil dengan kekerasan, maka para Djerman dimana-mana telah mendapat order "die Tschechoslowakei tot zu schreiben", — jakni mendapat order "membekuk Czechoslowakia itu dengan tangkai pena".

Dan kini, pada waktu peperangan besar ini telah berkobar-kobar menurut opgave Djerman sendiri, sedikitnja adalah 300 surat-kabar Djerman bekerdja diluar negeri. Radionja "mengideologikan" sedikitnja 200.000.000 manusia; propagandastafnja terdiri dari sedikitnja 25-30.000 agen-agen diseluruh dunia; geheime dienst-nja mengemudikan sedikitnja 40.000 perkumpulan diluar Djerman. Maka dengan trommelvuur-nja propaganda ideologi inilah kini miljunan orang dihikmati dengan perkataan: "Kita berperang bukan buat apa-apa, melainkan buat menegakkan keluhurannja faham nasional-sosialisme!"

Tetapi, bukan fihak Djerman sahadja "mengideologikan" peperangannja itu. Fihak geallieerden-pun mengideologikan peperangannja. Hitler didalam bukunja jang bernama "*Mein Kampf*" mengakui, bahwa didalam peperangan 1914-1918 kaum Inggeris mendapat kemenangan, karena mereka lebih ulung "mempropagandakan" peperangannja itu. Dan siapa membatja bukunja penulis Amerika Blankenhorn, akan kagumlah melihat

hakekatnja, pada primaire doelstellingnja, bukanlah peperangan untuk memenangkan sesuatu faham, bukanlah peperangan ideologi, tetapi adalah peperangan antara kebutuhan-mentah dengan kebutuhan-mentah. Semua peperangan itu adalah peperangan belangen kontra belangen, interessen kontra interessen, kepentingan kontra kepentingan. Ditahun 1914-1918 bukan "zelfbeschikkingsrecht-nja bangsa-bangsa ketjil" harus dilindungi dan dibela terhadap kepada serangan-serangannja "militerisme", bukan "kemanusiaan" kontra "barbarendom", dan didalam peperangan tigapuluh dan delapanpuluh tahunpun bukan agama rooms-katholiek berpukulan dengan agama protestan. Didalam peperangan peperangan ini adalah kepentingan-mentah bertabrakan dengan kepentingan-mentah. Ahli-ahli-sedjarah sebagai Professor Jan Romein, ahli-ahli-ekonomi sebagai Johan Manyard Keynes, ahli-ahli-politik sebagai kaum Marxis ataupun pasifis Lord Robert Cecil, sudahlah terangkan hal ini dengan tjara jang mejakinkan.

Tjobalah tilik keadaan perang sekarang. Orang katakan Djerman perang karena ismenja. Benarkah begitu? Tidak ada satu ideologi jang sewadjarnja memberi njawa begitu hebat kepada pergerakan nasional-sosialisme sebagai rasa bentji kepada bolshevisme. Sedjak Hitler keluar dari rumah sakit serta bersumpah akan mendjadi politikus, belum pernah ia membuat satu pidato, dimana ia tidak mengatakan bahwa "staatsvijand no. 1" ialah bolshevisme. Demokrasi ia serang pula sering-sering, tetapi menghantam bolshevisme adalah ia punja nafsu nomor satu, — ia punja nafsu. Tetapi apa kini terdjadi? Negeri jang ismenja ia bentji mati-matian itu, djustru negeri itulah ia tjari persahabatannja!

Dan orang berkata Inggeris-Perantjis masuk peperangan guna demokrasi? Sebelum peperangan itu petjah, maka berbulan-bulan lamanja kaum diplomat Inggeris-Perantjis membanting tulang mentjari persahabatannja musuh-demokrasi-nomor-satu: mentjari persahabatannja Sovjet Rusia dengan ismenja communistische dictatuur. Padahal semua orang mengetahui, bahwa ideologi parlementaire democratie dan ideologi komunisme adalah seperti minjak dengan air: jang satu berdiri atas Pemilihan Umum, jang lain berdiri atas diktatur proletariat; jang satu berisme privaatbezit, jang lain berisme anti-privaatbezit.

Darimanakah orang mengatakan bahwa Inggeris-Perantjis berperang untuk demokrasi, untuk ideologi? Njata didalam halnja Inggeris-Perantjis mentjari persahabatan Sovjet Rusia itu, bahwa ideologi tidak dibawa-bawa. Adakah pula Inggeris mendjalankan ideologi demokrasi terhadap kepada India? Tidak! Ideologi tinggal ideologi, faham tinggal faham, isme tinggal isme, — politik internasional tidak ambil banjak perduli daripadanja! Ideologi tinggal ideologi, — politik internasional adalah lebih "mentah", lebih riil!

kan kepada kepartaian serta persaingan-merdeka antara partai-partai, — partai jang paling kuat, dialah jang paling banjak anggauta parlemen —, fasisme berdasarkan kepada partai-diktatur, monopolinja satu partai sahadja.

Nah disinilah saja mulai dapat menerangkan bahwa baik parlementaire democratie, maupun fasisme, adalah masing-masing "kepentingan" belaka, "kebutuhan mentah" belaka, "rauwe belangen" belaka.

Parlementaire democratie mulai subur pada abad kesembilanbelas. Pada waktu itu industrialisme sedang menimbul. Pada waktu itu, dimana-mana dinegeri Eropah Barat, timbullah perusahaan-perusahaan paberik dan perusahaan-perusahaan dagang. Perusahaan-perusahaan ini mengadakan persaingan satu dengan lain, mengadakan konkurensi satu dengan lain. Malahan konkurensi-merdeka antara perusahaan-perusahaan ini adalah sjarat untuk berkembangnja industrialisme itu. Pemerintah tidak boleh tjampur tangan didalam konkurensi-merdeka ini. Maka oleh karena itulah ideologi ekonomi dari industrialisme-muda ini adalah ideologi liberalisme. Dan ideologi tjara-pemerintahannjapun adalah ideologi liberalisme pula, satu ideologi pemerintahan, jang memberi hak kepada semua orang buat berkonkurensi-merdeka diatas gelanggang politik negara. Inilah stelsel demokrasi, inilah stelsel parlementaire democratie, jang waktu itu mendjadi laku sekali. Siapa dan fihak mana didalam stelsel parlementaire democratie itu akan menang, siapa dan fihak mana didalam stelsel ini akan mendapat laba jang terbanjak, — itu tidaklah mendjadi pembitjaraan disini. Jang mendjadi keperluan disini, ialah, bahwa pembatja mendapat pengertian, bahwa oleh karena industrialisme-muda itu berhadjat kepada konkurensi-merdeka diatas lapangan ekonomi, maka ia berhadjat pula kepada konkurensi-merdeka diatas lapangan politik. Vrije economische concurrentie berhadjat kepada vrije politieke concurrentie; economisch liberalisme berhadjat kepada politik liberalisme. Inilah dengan dua-tiga perkataan sahadja "rahasianja" parlementaire democratie itu!

Tetapi industrialisme tidak tetap tinggal kepada zaman "mudanja" sahadja, industrialisme itu mendjadi subur dan membesar, meningkat dan menua, menumbuh dan mengevolusi. Industrialisme itu dibawa oleh masa, meninggalkan abad ketimbulannja masuk kedalam abad kedewasaannja. Industrialisme itu kini tidak lagi dizamannja "Aufstieg". Industrialisme itu kini sudah masuk kedalam zamannja "Niedergang". Kini bukanlah lagi perusahaan-perusahaan ketjil jang berkonkurensi satu dengan lain. Kini bukanlah lagi Einzelindustrieen jang berkonkurensi satu dengan lain. Kini jang lemah-lemah telah lama tersapu dari muka bumi, atau telah tergabung mendjadi persekutuan-persekutuan jang mahabesar. Kini malahan persekutuan-persekutuan besar ini telah selesai perdjoangannja satu dengan lain; kini tinggal badan-badan-monopoli

angka-angka-raksasa jang menggambarkan kebesaran "pengideologian" peperangan oleh fihak geallieerden itu.

Djadi: ideologi, isme, faham, hanjalah kulit sahadja dari pokok-pokok hakiki jang mendjadi motornja peperangan itu. Demokrasi dan fasisme hanjalah kulit belaka. Demokrasi dan fasisme itu hanjalah ideologisch geschut belaka, "meriam fikiran" belaka, jang menurut tiap-tiap ahli-perang adalah sedikitnja sama harganja dengan meriam besi dan meriam wadja. Peperangan ini adalah tabrakan antara kepentingan dengan kepentingan, belang dengan belang, realiteiten dengan realiteiten. Peperangan ini memakai sembojan ideologi demokrasi dan fasisme, oleh karena realiteit itu berkata, bahwa pada tingkat-dunia sekarang ini, ideologi demokrasi dan ideologi fasismelah jang paling manfa'at buat dipakai sebagai sembojan peperangan. Ja, malahan, pada hakekatnja, sistim parlementaire democratie dan sistim fascistische dictatuur itu adalah "kepentingan-mentah" pula, "rauwe belangen" pula!

Siapa jang telah menjelami ilmu sedjarah dan ilmu falsafatnja sedjarah, maka mengetahuilah, bahwa tiap-tiap sistim-pemerintahan adalah dilahirkan oleh keharusan-keharusan masjarakat. Parlementaire democratie dan fasisme adalah buah masjarakat. Marilah disini saja terangkan dengan tjara populer.

Jang biasa orang namakan demokrasi, — tjara pemerintahan setjara demokrasi —, ialah satu tjara pemerintahan jang memberi hak kepada tiap-tiap penduduk, asal sudah dewasa, untuk memilih dan dipilih buat parlemen. Parlementaire democratie ini, parlementarisme ini, adalah berkembang benar dinegeri-negeri Eropah pada abad jang kesembilanbelas. Parlementarisme ini adalah rata-rata ideologinja semua sistim-negara dibagian kedua dari abad kesembilanbelas.

Fasisme atau nasional-sosialisme adalah sistim lain. Fasisme atau nasional-sosialisme tidak berdiri diatas pokok "kerakjatan", tetapi ialah berdiri diatas pokok ketaatan pada seorang diktator. Diktator ini tidak bertanggung djawab kepada rakjat, tetapi orang-orang bawahanlah jang bertanggung djawab kepada diktator. "Verantwortlichkeit nach oben",— pertanggungan djawab keatas —, itulah pokok ideologi fasisme. Sebagaimana didalam sistim militer serdadu bertanggung djawab kepada sersan, sersan bertanggung djawab kepada kapten, kapten bertanggung djawab kepada djenderal, djenderal kepada generalissimus, maka begitu pulalah pertanggungan djawab didalam sistim fasisme adalah mengatas. Lain sekali dengan sistim parlementaire democratie. Didalam sistim ini pertanggungan djawab adalah menudju kebawah: menteri tanggung djawab kepada parlemen, parlemen tanggung djawab kepada rakjat jang memilih.

Djadi: parlementaire democratie berazas kepada "hak semua", fasisme berazas kepada "hak perseorangan". Parlementaire democratie berdasar-

Norwegia, djuga Finlandia, djuga Polandia, djuga Swis, djuga negeri-negeri lain. Ismekah jang mendjadi sebab nafsu ekspansi ini? Ismekah? sebagai ditulikan muluk-muluk oleh Alfred Rosenberg didalam bukunja "*Der Mythos des 20 Jahrhunderts*"? Tidak! Isme disini hanjalah "kulitnja" sahadja, hanjalah "aankledingnja" sahadja, hanjalah "begeesteringnja" sahadja. Plan-Rosenberg itu pada hakekatnja hanjalah satu plan buat grondstoffenhegemonie, sebagai diterangkan oleh professor Frederck L. Schuman didalam bukunja "*The Nazi Dictatorship*". Plan-Rosenberg hanjalah "rauwe belangen" sahadja dari monopool Djerman, jang perlu kepada grondstoffenhegemonie itu!

Dan demokrasinja Inggeris-Perantjis?

Ach . . . .

Siapa banjak mempeladjari ilmu sedjarah dan ilmu ekonomi, dia akan mengetahuilah artinja "demokrasi" didalam peperangan ini. Saja tak perlu uraikan disini pandjang lebar. Pergilah sahadja kebibliotik, dan pindjamlah mitsalnja buku Ramsay Muir "*The Expansion of Europe*" . . . .

Perang ideologi? Ach, — marilah kita lebih sedar!

"Pandji Islam", 1940

sahadja, — monopoollichamen sahadja —, raksasa-raksasa jang maha-maha-besar, jang berhadapan satu dengan lain. Vrije concurrentie sudah selesai, vrije concurrentie sudah tidak perlu lagi. Jang perlu ialah mendjaga tegaknja raksasa-raksasa monopoli itu sahadja. Maka oleh karena itu liberalisme dan parlementaire democratie tidak perlu lagi. Jang perlu ialah satu sistim pemerintahan jang mendjadi "polisi" pendjaga badan-badan-monopoli itu. Liberalisme dan parlementaire democratie dibuang djauh-djauh, liberalisme dan parlementaire democratie dikutuknja sebagai sistim-sistim kolot jang sudah tak laku lagi, — dan dilahirkannjalah satu sistim baru jang tjotjok dengan hadjat mendjaga tegaknja monopoli itu. Satu sistim baru, jang sudah barang tentu bersifat monopoli pula, — monopoli didalam urusan negara.

Maka sistim inilah sistim fasisme!

Mendjadi teranglah kini pada pembatja, bahwa ideologi parlementaire democratie dan ideologi fasisme itu adalah kelandjutan jang satu daripada jang lain. Parlementaire democratie adalah ideologinja industrialisme jang muda, fasisme adalah ideologinja industrialisme jang sudah tua-bangka. Parlementaire democratie adalah satu tingkat, fasisme adalah satu tingkat pula. Inggeris-Perantjis belum naik 100% keatas tingkat monopoli, Djerman sudah naik 100% keatas tingkat monopoli. Inggeris-Perantjis masih "menggendol" kepada ideologi demokrasi. Djerman sudah memberi talak tiga kepada ideologi demokrasi itu, dan memakai sistim fasisme.

Kini mereka berperang. Bukan karena demokrasi dan fasisme itu. Bukan karena ideologi, bukan karena isme. Isme mereka sebenarnja "bersaudara" satu dengan lain. Bukanpun karena Djerman "menggugat" Versailles sahadja, — ingin mendapat kembali hak-haknja dan milik-miliknja jang dirampas daripadanja dengan verdrag Versailles sahadja, sebagai Tuan Anwar Tjokroaminoto seringkali tuliskan didalam s.k. "*Pemandangan*" —, tetapi karena "rauwe belangen" mereka membuat konflik ini tak dapat dielakkan lagi. Inggeris-Perantjis berperang karena "rauwe belangen"-nja terantjam oleh Djerman, Djerman berperang karena "rauwe belangen" monopolinja terantjam-maut kalau ia tidak mendjalankan "Expansionskrieg" itu. Fritz Sternberg menerangkan hal ini dengan pandjang lebar didalam bukunja. Dan siapa telah membatja tulisan-tulisannja Alfred Rosenberg, itu sahabat Hitler dan "otaknja" nasional-sosialisme, siapa telah mengetahui isinja "plan-Rosenberg", maka ia mengetahui, bahwa Djerman berperang bukan karena "Versailles" sahadja dan bukan karena "dizalimi" orang sahadja. Bukan negeri-negeri "milik dulu" sahadja jang ia kehendaki, bukan Djerman 1914 sahadja jang ia ingin dirikan kembali, — tetapi menurut plan-Rosenberg ia djuga perlu mempunjai Nederland, djuga Belgia, djuga Denmark, djuga Zwedia, djuga

ME-"MUDA"-KAN PENGERTIAN ISLAM

Didalam salah satu nomor "*Adil*" bulan jang lalu Tuan Kijahi Hadji Mas Mansur menulis satu artikel entang pemuda (djuga dimuat dalam madjalah kita ini no. 6 bhg. artikel: "*Memperkatakan gerakan pemuda*"). Saja kira banjak kaum Muhammadijah, terutama kaum Muhammadijah jang umurnja sudah tua, — dus jang tidak termasuk golongan pemuda — menggaruk-garuk kepala waktu membatja tulisan itu. Sebab didalam tulisan itu K.H.M. Mansur dengan tjara terang-terangan memanggil kaum pemuda kepada rasa tjinta tanah-air. Bagi kaum Muhammadijah jang tua, hal ini adalah membuat mereka mendjadi sedikit "tjungak-tjinguk", sebab mereka hidup didalam suasana didikan-tua, bahwa tjinta tanah-air adalah termasuk dosa "ashabijah". Lagi pula, — bukan orang sembarangan jang menulis artikel didalam "*Adil*" itu. Jang menulis ialah Kijahi Hadji Mas Mansur, Ketua Pengurus Besar Muhammadijah, salah seorang ulama Indonesia jang paling terkemuka!

Didalam tulisan saja hari ini, saja tidak akan membitjarakan hal pemuda dengan rasa tjinta tanah-air itu. Hanjalah perlu saja terangkan disini, bahwa, kalau saja diatas tahadi mengatakan kaum Muhammadijah tua menggaruk-garuk kepala, itu bukanlah "omong kosong". Ditempat saja sekarang ini, — Bengkulen —, saja bisa sebutkan nama sedikitnja lima orang Muhammadijah jang tentu mendjadi sedikit "tjungak-tjinguk" kalau membatja tulisan K. H. M. Mansur itu. Dulu didalam tahun 1928-1929, di Pekalongan, pernah "dihalalkan" saja punja njawa oleh salah seorang Muhammadijah, karena saja dikatakan pengandjur ashabijah! Saja tjeritakan hal-hal ini, tidak dengan rasa dendam atau buat menertawakan mereka, tidak buat membuat malu kepada mereka, — tidak buat "leedvermaak", tetapi hanjalah buat menjebutkan kenjataan, buat menjatakan feit, bahwa adalah kaum Muhammadijah jang bentji kepada rasa tjinta tanah-air, djadi jang tentu "tjungak-tjinguk" kalau membatja artikelnja mereka punja Ketua Pengurus Besar itu sendiri.

Malah saja ada pengiraan: K.H.M. Mansur menulis artikel itu tahadi sewadjarnja bukan buat adres jang disebutkannja, bukan buat pemuda, tetapi buat itu "bagian-tua" dikalangan Muhammadijah jang pada bathinnja ada sedikit "memberontak" kepada beliau oleh karena beliau tidak menetapi haluan-tua lagi. Kita ingat akan keributan kaum tua dikalangan

tjerdasan dengan tjara lambat-laun. Kita sendirilah jang mengoper pekerdjaan kaum taqlid, jang menjudahi tiap-tiap madjikan akan menjelidiki kembali dengan kata: maukah engkau melebihi imam jang empat?

Kita sendirilah jang menurut perkataan penulis Essad Bey didalam ia punja kitab tarich Nabi jang gilang-gemilang, ikut-ikut berdosa menutup pintu-gerbang idjtihad, ikut-ikut berdosa "Schliessung des Bab el Itschtihad" —, sehingga oleh karenanja datanglah keruntuhan segala kehidupan-akal, segala kehidupan-rohani, segala kebesaran dan kemegahan, segala keadaban dan peradaban. Dengarkanlah kata Essad Bey itu: "Gleichzeitig begann auch der Verfall des Geisteslebens. Der Anfang war die berühmte sogenannte "Schliessung des Bab el Itschtihad", der Pforte der Erkenntnis. Die muslimischen Gelehrten stellten fest, dasz sie den Gipfel des Erfassbaren erreicht hatten, weiteres Forschen erschien ihnen überflüssig. Damit begann der rapide Verfall der Wissenschaften. Die Araberherrschaft war zu Ende. Wilde Völker, Berber im Westen, Türken im Osten, führten den Islam."

Begitulah vonnis Essad Bey kepada penutupan penjelidikan itu: penutupan pintu idjtihad membinasakan semua peradaban. Dan kita kini mau mengulangi lagi dosa-besar ini? Ach, djanganlah kita berkepala batu. Djanganlah kita lekas marah, kalau ada orang minta diperiksa kembali sesuatu hal didalam pengertian-pengertian agama kita. Djanganlah misalnja kita sebagai itu penulis dari kalangan Tarbijatul Islamijah tempo hari, jang marah kepada saja karena saja membuka masalah tabir, dan melemparkan perkataan-perkataan jang tidak zakelijk kepada kepala saja.

Djanganlah kita tutup kita punja mata, tidak mau melihat, bahwa diluar Indonesia kini seluruh dunia Timur sedang asjik "rethinking of Islam" (perkataan Frances Woodsmall), jakni memikirkan kembali maksud-maksud Islam jang sewadjarnja, — rethinking of Islam, di Mesir, di Turki, di Irak, di Sirya, di Iran, di India, dinegeri-negeri Islam jang lain. Atau beranikah kaum jang djumud, didalam bathinnja menetapkan, bahwa misalnja soal tabir soal jang sudah, soal pendidikan pada gadis-besar soal jang sudah, soal kudung soal jang sudah, soal "perempuan" pada umumnja soal jang sudah, soal bunga bank soal jang sudah, soal kebangsaan soal jang sudah, soal agama dan negara soal jang sudah, soal co-educatie soal jang sudah, soal rationalisme soal jang sudah?

Ach, sekali lagi, djanganlah kita berkepala batu. Marilah kita mau, suka, ridla kepada penelaahan kembali itu. Hasilnja, — itu bagaimana nanti. Tetapi keridlaan kepada penelaahan kembali dan her-orienteering, itulah sjarat tiap-tiap kemadjuan.

Kita misalnja, (karangan K.H.M. Mansur mengenai pemuda), selalu mengeluh, apakah sebabnja kaum pemuda intelektuil djauh kepada agama. Kita dengan lantas sahadja sedia dengan djawaban: kaum pemuda intelek-

Muhammadijah, waktu beliau masuk P.I.I. Kita ketahui ketidak-senangan kaum tua ini, waktu beliau membawa Muhammadijah kedalam Kongres Rakjat Indonesia. Kita ketahui pula, bahwa kaum tua ini pada bathinnja tetap "membangkang", tetap "membandel", terhadap kepada putusan-putusan K.H.M. Mansur jang disetudjui oleh mereka punja Pengurus Besar itu.

Sudahlah, — saja tidak akan meneruskan pembitjaraan saja tentang hal ini. Saja mau membitjarakan hal me-"muda"-kan pengertian Islam. Saja mau membitjarakan "permudaan" itu dalam umumnja. Saja mau menerangkan kepada pembatja, bahwa kini her-orientatie-umum adalah perlu, amat-amat perlu. Kita kini perlu memikirkan kembali kita punja pengertian tentang Islam, menjelidiki kembali apakah sudah benar semua kita punja faham-faham tentang Islam, dan apakah tidak ada faham-faham jang perlu dikoreksi. Djanganlah kita berpendirian kepala batu sebagai itu Sheikh dipadang-pasir Trans Jordania, jang waktu ditanja oleh Miss Ruth Frances Woodsmall: apakah ada perobahan faham tentang hal agama, lantas mendjawab dengan sengit: "Kita tidak perlu bitjarakan agama. Didalam agama tidak bisa ada perobahan."

Seolah-olah tarich tidak menundjukkan bukti-bukti, bahwa selalu ada perobahan didalam pengertian-pengertian tentang agama itu! Seolah-olah tarich tidak menundjukkan, bahwa ada kalanja faham tua diganti oleh pengertian jang lebih baru, — bahwa pengertian jang salah, dikoreksi oleh pengertian jang lebih benar. Seolah-olah tarich misalnja tidak menjebutkan pengoreksian tentang faham talqin, faham "usalli", faham taqlid, faham tauhid, faham hidjab, faham bunga pindjaman, faham perempuan, faham menterdjemahkan Qur'an, dan seribu-satu faham jang lain-lain!

Panta rei, kata Heraclitus, — segala hal mengalir, segala hal selalu berobah, segala hal mendapat perbaharuan. Didalam pengertian tentang adjaran-adjaran agamapun "panta rei", didalam pengertian tentang hal-hal inipun selalu ada perobahan. Pokok tidak berobah, agama tidak berobah, Islam-sedjati tidak berobah, firman Allah dan sunnah Nabi tidak berobah, tetapi pengertian manusia tentang hal-hal inilah jang berobah. Pengoreksian pengertian itu selalu ada, dan musti selalu ada. Pengoreksian itulah hakekatnja semua idjtihad, pengoreksian itulah hakekatnja semua penjelidikan jang membawa kita kelapang kemadjuan.

Kita menamakan, kita kaum pro-idjtihad. Kita menamakan, kita anti taqlid. Maka kita tidak mau menjelidiki kembali kita punja faham-faham sendiri? Kita tidak mau "mengidjtihad" kembali kita punja pengertian-pengertian sendiri, dan mau berkepala batu sahadja menetapkan bahwa kita punja pengertian-pengertian itu sudah benar dan tak perlu diselidiki kembali? Kalau kita mau bersikap demikian, maka kita mau bersikap demikian, maka kita sendirilah mentjekek mati kita punja ke-

Lihatlah bukti sedjarah dunia, bukti-bukti kebenaran hukum-sedjarah jang berbunji "wie de toekomst heeft, heeft de jeugd" itu. Lihatlah falsafatnja Aristoteles dan Socrates. Falsafat Aristoteles dan Socrates itu sedari lahirnja sudah boleh diramalkan akan mempengaruhi akal-manusia beratus-ratus tahun, menilik gemarnja pemuda mempeladjarinja, begitu gemar, sehingga Socrates dihukum mati karena dituduh merusak fikirannja pemuda. Lihatlah pergerakan kultur Erasmus mempropagandakan missi-kebudajaannja di Italia, Djerman dan Negeri Inggeris, maka pemudalah jang lebih dulu menerimanja, dan missi-kebudajaannja itu hiduplah menjemangati kultur Eropah buat sangat lama sekali. Lihatlah pergerakan "Oxford", lihatlah agama Nabi Isa, lihatlah hervormingnja Maarten Luther, jang semuanja berusia pandjang.

Pergerakan Oxford itu mula-mulanja berpusat kepada pemuda dibawah pimpinan pemuda Welsley dan Whitfield: sahabat-sahabat Nabi Isa rata-rata adalah umur muda; pemudalah jang mengerumuni Luther di Wittenberg.

Tidakkah pergerakan sosialis banjak digemari kaum muda pula?

Dan, — tjontoh jang sangat bagus —, lihatlah kepada agama Islam dizaman Islam dizaman Nabi kita sendiri! Ilmu tarich telah menetapkan, bahwa banjak sekali pemuda-pemuda dikalangan ummat Islam dizaman Nabi kita itu. Sajidina Ali muda, Chalid bin Walid muda, Saad bin Waqqas muda, Zubair muda, Umar bin Chattab muda, — sebagian besar dari para tenaga-tenaga dinamis dizaman itu adalah umur muda. Digemari pemuda, karena memang mengandung benih buat hari-kemudian. Digemari jeugd, karena memang menggenggam hari-kemudian.

Nah, marilah sekarang kita lihat dunia Islam kita sekarang. Sedari dulu kita hanjalah kenal satu keluhan: dimanakah kita punja pemuda intelektuil?

Sedangkan didalam kalangan organisasi-organisasi pemuda Islam-pun kita selalu mendengar satu keluhan itu: dimanakah kita punja pemuda intelektuil! Lebih dari itu: organisasi-organisasi pemuda Islam itu sendiri banjak jang "sakit-sakitan"; organisasi-organisasi pemuda Islam itu sendiri banjak jang "kurang darah".

Semua orang mengetahui, bahwa misalnja soal "pemuda" inilah salah satu daripada "heavy problems"-nja Pengurus Besar Muhammadijah. Dan pemudi-pemudi? Soal pemudi malah mendjadi "heavy problem"-nja seluruh dunia Islam dinegeri kita, bukan dari Muhammadijah sahadja!

Benar-benar: bukan sahadja kurang digemari kaum pemuda intelektuil, bukan sahadja kurang digemari kaum "didikan ke-Barat-an", tetapi kaum pemuda "biasa"-pun umumnja dingin. Siapa mengenal "tintelend leven"-nja kaum pemuda dari semua lapisan dinegeri Mesir umpamanja, siapa mengenal "roch hidup" jang menjala-njala dikalangan itu, — dia

tull itu mendapat didikan anti agama. Kita malahan dengan lantas sahadja menjalahkan pula kepada kaum pemuda itu.

Tetapi, adakah kita pernah menanja kepada diri sendiri, dengan sesutji-sutjinja kita punja roch: barangkali "ada apa-apa" dengan kita punja pengertian agama ini, maka kaum pemuda mendjauhi kita? Adakah kita pernah menanja kepada kita sendiri, barangkali kita punja pengertian agama itu perlu di-her-orientatie, ditelaah, dikoreksi kembali, difikirkan kembali, "di-idjtihadkan" kembali, — dipert udakan?

Adalah satu peribahasa Belanda jang tiap-ti p orang pergerakan pernah mendengar: "wie de jeugd heeft, heeft de toekomst". "Siapa jang memegang pemuda pada hari sekarang, dia djuga akan memegang hari kemudian". Saja balikkan peribahasa ini, saja pu arkan peribahasa ini 180 deradjat! Bukan sahadja "wie de jeugd heeft heeft de toekomst", tetapi saja berkata: "wie de toekomst heeft, heeft de jeugd". Siapa jang menggenggam hari-kemudian didalam tangannja, dialah jang digemari pemuda pada hari sekarang.

Tjamkanlah perkataan saja ini: kalau kita punja pengertian agama pengertian jang benar, kalau pengertian kita itu pengertian jang mengandung harapan buat hari-kemudian, dan bukan satu pengertian jang toch akan mati dizaman sekarang ini karena salahnja, — maka pemuda akan gemar kepada kita dan akan menghubungkan diri dengan kita. Sebaliknja, kalau pemuda pada zaman sekarang ini mendjauhi kita, kalau mereka itu tidak senang kepada agama kita, maka njatalah "ada apa-apa" dengan agama kita itu. Njatalah pengertian kita itu tidak mengandung harapan akan hari-kemudian. Njatalah pengertian kita itu menjalahi hukum-sedjarah "wie de toekomst heeft, heeft de jeugd". Njatalah datang kini saatnja, kita disuruh berani menjelidiki pengertian kita sendiri, disuruh berani mentjari "apa-apa" jang saja maksudkan tahadi itu. Njatalah kini datang saatnja, kita disuruh berani kepada zelf-correctie!

Tidak ada ukuran jang lebih tadjam daripada pemuda itu didalam pergerakan sedjarah. "Wie de toekomst heeft, heeft de jeugd", adalah satu alat-penindjau-hari-kemudian, satu barometer untuk hari-kemudian jang tidak pernah salah. Tindjaulah tuan punja hari-kemudian dengan barometer ini. Sebab pemuda memang hidup didalam hari-kemudian, kaum tua hidup didalam zaman jang silam. Instinctief, dengan panggilan mereka punja sukma sahadja, zonder dikadji betul dengan mereka punja akal, kaum pemuda merasakan, apa jang mengandung benih bagi mereka punja alam-kemudian, dan apa jang tidak. Jang mengandung benih bagi mereka punja alam-kemudian itu mereka gemari, jang tidak, mereka djauhi. Ukurlah tuan punja hari-kemudian, tuan punja pengertian agama, dengan barometer pemuda ini.

Maka oleh karena itu, sekali lagi: marilah kita memberanikan kita punja diri, meridlakan kita punja hati, kepada her-orientatie, penjelidikan kembali, her-correctie jang njata perlu.

Djanganlah kita ketinggalan, sebab seluruh dunia Islam diluar Indonesia sudahlah asjik kepada "rethinking of Islam"!

Sedikit tentang fatsal-fatsal jang perlu kita her-orientatie, kita selidiki kembali, dan kita her-correctie itu, Insja Allah akan saja bitjarakan didalam nomor jang akan datang.

Sajid Amir Ali, penulis kitab gilang-gemilang "*The Spirit of Islam*", — kitab jang mana mendjadi salah satu kitab jang fundamentil bagi kaum-kaum intelektuil di Eropah dan Asia jang mempeladjari Islam —, menulis didalam kitab itu:

"The elasticity of laws is their great test and this test is pre-eminently possessed by those of Islam. Their compatibility with progress shows their founder's wisdom."

"Hukum jang djempol haruslah seperti karet, dan kekaretan ini adalah teristimewa sekali pada hukum-hukum Islam. Hukum-hukum Islam itu bisa tjotjok dengan semua kemadjuan. Itulah kebidjaksanaan jang membuatnja."

Maka dengan alasan kekaretan ini (dalam arti jang baik), djumudlah kita, kalau kita mau berkepala batu memegang teguh kepada pengertian-pengertian ulama dari seribu tahun jang lalu, atau dari lima ratus tahun jang lalu, atau dari dua ratus tahun jang lalu, waktu keadaan sekarang. Islam bisa tjotjok dengan semua kemadjuan, karena hukum-hukumnja "seperti karet", — begitulah Sir Syed Ameer Ali berkata. Dan perkataan beliau ini adalah benar. Islam tidak akan bisa hidup hampir seribu empat ratus tahun, kalau hukum-hukumnja tidak "seperti karet". Islam tidak akan bisa meninggalkan sussananja abad pertama, tatkala manusia tak kenal lain kendaraan melainkan onta dan kuda, tak kenal lain sendjata melainkan pedang dan panah, tak kenal lain alam melainkan alamnja padang-pasir, — kalau hukum-hukumnja tidak "seperti karet". Zaman beredar, kebutuhan manusia berobah, — panta rei —, maka pengertian manusia tentang hukum-hukum itu adalah berobah pula. Dan siapa tidak mau merobah, siapa tidak mau ikut zaman, siapa tidak mau ikut ber-"panta rei", — ia akan ditinggalkan oleh zaman itu, zonder ampun, zonder kasihan, zonder harapan.

"Kekaretan" hukum-hukum Islam itulah jang mendjadi sebabnja kultur Islam selalu berobah tjorak. Kultur Omayah adalah lain tjorak dari kultur Abbassyah, kultur Abbassyah lain tjorak dari kultur Usmanijah. Kultur Islam Arabia adalah lain dari kultur Islam Sepanjol, kultur Islam Sepanjol lain lagi dari kultur Islam sekarang. Ja, malahan

akan mengakui, bahwa benar-benar Indonesia suram tampaknja! Maka lantas timbullah pertanjaan: apa sebab? Apa sebab dikalangan dunia Islam Indonesia seumumnja, kaum muda terutama jang intelektuil, kurang tjinta Islam, kurang bersemangat Islam?

Apa sebab?

Ach, djanganlah tuan mendjawab, bahwa sampai lebur-kiamat kaum intelektuil tidak akan mau mendekati dan memeluk Islam. Djanganlah tuan mendjawab begitu, sebab dinegeri-negeri lain kaum intelektuil banjak jang Islam. Dan djanganlah kita pula dengan alasan-alasan murah sebagai: kurang propaganda, kurang pemimpin muda jang tjakap, kurang perhatian orang tua kepada didikan rohani, kurang benarnja stelsel onderwijs jang hanja memberi ilmu pengetahuan sahadja, dan lain-lain sebagainja.

Alasan-alasan jang demikian itu, didalam kemurahannja memang ada mengandung djuga kebenaran, tetapi marilah kita lebih prinsipiil, marilah kita selami soal ini sampai kepada hakekatnja, marilah kita selami sampai kepada sebab jang sedalam-dalamnja. Marilah kita berani menanja: "Tidakkah berangkali "ada apa-apa" dengan kita punja pengertian sendiri tentang agama? Saja berani membuat soal ini mendjadi soal prinsipiil begini, oleh karena saja melihat, bahwa dinegeri Islam luaran orang djuga telah agak lama mengerdjakan "rethinking of Islam". Marilah kita berani pula "rethink" kita punja Islam!"

Professor Farid Wadjdi pernah berkata: "Agama Islam hanjalah dapat berkembang betul, bilamana ummat Islam memperhatikan benar-benar akan tiga buah sendi-sendinja: kemerdekaan roch, kemerdekaan akal, kemerdekaan pengetahuan."

Marilah kita memerdekakan kita punja roch, kita punja akal dan kita punja pengetahuan dari ikat-ikatannja kedjumudan. Hanja dengan roch, akal, dan pengetahuan jang merdekalah kita bisa mengerdjakan penjelidikan kembali, her-orientatie, zelf-correctie jang sempurna. Dan bukan sahadja itu: sebelum pengertian kita tentang agama itu benar-benar bersendi kepada roch merdeka, akal merdeka, dan pengetahuan merdeka, sebelum kita tanamkan tiga sendi jang disebutkan oleh Professor Farid Wadjdi itu kepada keagamaan kita sendiri, maka djanganlah kita mengharap pemuda-pemuda intelektuil kita itu mendekati kita dan mempersatukan diri dengan kita. Sebab alam-perasaan, alam-fikiran, alam-ideologi, alam-djiwa pemuda intelektuil kita itu ialah, berkat intelektuil pengadjaran jang mereka dapat, alam jang merdeka pula; alam jang critisch, alam jang tidak mau menerima, sebelum dikadji dengan rasa dan fikiran jang merdeka; alam jang tidak mau mengiakan, sebelum memuaskan mereka punja critische zin jang merdeka; alam jang tidak mau menelan, sebelum dikunjah halus-halus oleh mereka punja intellect jang merdeka.

"orang pesantrén Indonesia" lepaskanlah tuan punja fikiran dari tradisi fikiran pesantrén Indonesia.

Marilah kita menindjau bersama-sama, agar supaja kita mengetahui, bahwa diluar tradisi fikiran kita sendiri itu adalah pula aliran-aliran lain. Dengan begitu, kita kemudian lantas dapat membandingkan tradisi fikiran kita sendiri itu dengan pendapatan orang lain. Mana jang benar nanti? Jang benar ialah jang tjotjok dengan kita punja akal, — asal akal kita itu akal jang merdeka. Akal jang masih terikat pada tradisi fikiran sendiri, akal jang belum akal merdeka, tak dapatlah kita pakai sebagai penjuluh untuk mentjari kebenaran didalam rimbanja kegelapan. "Agama adalah bagi orang jang berakal", begitulah Nabi bersabda. Orang jang berakal hanjalah orang jang bisa menggunakan akalnja itu dengan merdeka. Orang jang akalnja masih terikat bukanlah orang jang berakal. Orang jang demikian itu adalah orang jang mengambing kepada tradisi fikiran sendiri. Orang jang demikian itu adalah "kuddemensch".

Nietzsche berkata.

Marilah kita tindjau. Kita melihat beberapa pusat fikiran Islam. Kita melihat pusat fikiran di Turki-Iran, pusat fikiran di Mesir, pusat fikiran di Palestina, pusat fikiran di Arabia, pusat fikiran di India. Lima pusat fikiran inilah — setjara schematisch —, menggambarkan tjorak fikirannja seluruh dunia Islam. Masing-masing pusat fikiran mempengaruhi sendiri, warna sendiri, ragam sendiri. Dan perhatikanlah nanti: Tjorak, warna, ragam itu bergantung kepada posisi masing-masing pusat didalam peri-kehidupan sehari-hari dan peri-kehidupan internasional. Bergantung kepada keadaan dan kebutuhan. Bergantung kepada ketjakapan rakjatnja masing-masing membarengi masa, atau tidak membarengi masa.

Pertama adalah pusat fikiran di Turki, Iran mengikutinja. Pusat fikiran disinilah jang paling modern dan paling radikal. Disini agama dipisahkan dari negara.

Didalam tahun 1928 maka kalimat didalam konstitusi, bahwa Islam adalah agama-negara, dihapuskanlah. Agama didjadikan urusan perseorangan. Bukan Islam itu dihapuskan oleh Turki, tetapi Islam itu diserahkan kepada manusia-manusia Turki sendiri, dan tidak kepada negara. Maka oleh karena itu salahlah kita, kalau kita mengatakan bahwa Turki adalah anti-agama, anti-Islam. Salahlah kita, kalau kita samakan Turki itu dengan, misalnja, Rusia.

Frances Woodsmall djuga berpendapat begitu:

"The attitude of modern Turkey toward Islam has been anti-orthodox, or anti-ecclesiastical, rather than anti-religious. . . . The validity of Islam as a personal belief has not been denied. There has been no cessation of the services in the mosque, or rather religious observances."

dizaman sekarangpun kita melihat perbedaan-perbedaan pengertian tentang isi dan maunja hukum-hukum Islam itu. Dizaman sekarangpun, kita melihat pertingkat-tingkatan didalam modern atau kolotnja pengertian agama itu dipelbagai negeri-negeri Islam. Apakah ini hanja karena otaknja ulama Fulan lain daripada otaknja ulama Fulun, pengertian ulama Fulan tidak sama dengan pengertian ulama Fulun? Tidak! Sebab kita melihat, bahwa perbedaan-perbedaan pengertian ini bukanlah perbedaan-perbedaan antara ulama dan ulama sahadja, bukanlah perbedaan antara anggapan persoon dan anggapan persoon, tetapi dapatlah kita bahagikan pula didalam anggapan-anggapan daerah atau anggapan-anggapan negeri.

Kita melihat "anggapan Mesir" lain dari "anggapan Turki", "anggapan India" lain dari "anggapan Palestina". Kita melihat satu negeri sama sekali lebih modern interpretasinja Islam dari lain negeri sama sekali pula, satu negeri sama sekali lebih radikal mengoreksi anggapannja dari lain negeri sama sekali pula. Kita melihat "mazhab Mesir" berlainan dengan "mazhab Palestina", "mazhab Palestina" berlainan dari "mazhab Turki". Kini melihat perbedaan faham jang demikian itu, maka kita tanja: apa sebab? Karena berlainan otak ulama-ulama sahadja? Karena tidak ada dua orang jang satu fikiran? Tidak! Sebabnja ialah oleh karena kebanjakan hukum-hukum Islam itu boleh diinterpretasikan menurut kehendak masa. Sebabnja ialah oleh karena satu negeri lebih sempat dan mampu mengadjar masa daripada negeri jang lain, lebih "tjakap" mengadjar masa daripada jang lain, lebih tjakap "mengkaretkan" pengertiannja kepada masa, daripada jang lain.

Marilah kita tindjau "dari udara", — in vogelvlucht —, negeri-negeri Islam itu. Penindjauan ini sangatlah perlu bagi kita, agar supaja kita buat sedjurus waktu bisa melepaskan diri kita dari anggapan kita sendiri. Umumnja manusia adalah egosentris didalam anggapan-anggapannja: anggapan sendiri sahadja jang benar, anggapan orang lain adalah salah. Anggapan orang lain dianggap "tempe". Orang keluaran Mesir "menggenuki" anggapan Mesir, orang keluaran Aligarh "menggenuki" anggapan Aligarh. Padahal apakah jang saja peringatkan didalam tulisan saja minggu jang lalu?

Dengan mentanfidzkan pengadjaran Professor Farid Wadjdi saja berkata: merdekakanlah tuan punja fikiran, tuan punja roch, tuan punja ilmu. Lepaskanlah tuan punja fikiran dan ilmu itu buat sedjurus waktu dari ikatannja tradisi fikiran sendiri, lepaskanlah tuan punja fikiran dari ikatannja "mazhab-fikiran sendiri". Hanja dengan tjara demikianlah tuan bisa ridla menerima adjakan akan "rethinking of Islam". "Orang Mesir" lepaskanlah sedjurus waktu tuan punja fikiran dari Mekkah.

Apa sebab Turki berbuat begitu? Apa sebab agama diputuskan dari negara? Apa sebab tidak sebagai dinegeri Mesir; mentjari persesuaian semua aturan negeri dengan sjari'at, mentjari "balans-persetudjuan" antara hervorming negeri dengan agama? Turki punja kedudukan adalah berbeda dari kedudukan Mesir. Turki adalah satu negeri jang merdeka, tetapi muda. Sesudah ia mendapat pukulan-pukulan didalam peperangan dunia, terpaksalah ia berpukulan lagi dengan negeri Junani. Sebenarnja seluruh benua Eropah adalah berhadapan dengan dia, seluruh dunia Barat ia punja musuh. Kalau ia tidak djaga betul-betul, dunia Barat akan terkam kepadanja, membinasakan kepadanja.

Dikonferensi Lausanne ia insjaf akan hal ini betul-betul. Kembali dari konferensi Lausanne itu, Ismet Pasha berkata kepada Mustapha Kemal Pasha: "Tuan adalah benar. Kita musti memperkokoh kita punja negeri. We must ensure our existence." Maka sedjak hari itu hanja satu kalimatlah tertulis diatas programma pemerintah Turki: modernisasi Turki setjara Barat. Sedjak hari itu Turki memulai ia punja perlombaan dengan negeri-negeri Barat jang mengantjam kehidupannja. Negeri-negeri Barat hanjalah bisa disaingi dengan metode-metode Barat. "Kita tidak bisa membikin dunia mendjadi tidak seperti dunia", begitulah perkataan salah seorang pemimpinnja jang utama.

Begitulah sebab-sebab politik jang memaksa Turki mem-Barat-kan semua ia punja susunan negara. Tetapi temperamennja rakjat Turki-pun, — rasa-bathinnja, djiwanja, sukmanja, psychénja, — temperamennja rakjat Turki-pun memang memudahkan modernisasi ini. Rakjat Turki bukanlah satu rakjat jang tabiatnja fanatik agama atau gemar kepada filosofi jang dalam-dalam. Rakjat Turki bukanlah misalnja seperti rakjat Arab, jang berdarah-daging dan berurat-sumsum agama, — bukan pula seperti rakjat India jang gemar sekali memfikirkan filosofi-filosofi jang angker-angker. Rakjat Turki adalah rakjat jang zakelijk, satu rakjat jang praktis. Lagi pula rakjat Turki jang tulen belum lamalah beragama Islam; rakjat Turki jang tulen itu datangnja dari Asia-Tengah, dimana mereka beragama dengan agama jang lain, — bukan Islam.

Rakjat Turki ini, karena sebab-sebab politik internasional dan sebab-sebab temperamen itu, mudah sekali memutuskan pertaliannja dengan tradisi-tradisi tua, sekalipun tradisi-tradisi itu mengenai agama. Herankah kita, kalau Iran, jang status politiknja hampir sama dengan Turki itu, djuga begitu pesat djalannja diatas lapangan modernisasi? Ja, tidak begitu pesat djika dibandingkan dengan Turki, tetapi desakan politik internasional djuga tidak begitu mendesak seperti di Turki itu, dan — kekuasaan kaum mollah di Iran jang kolot-kolot itupun mendjadi pertimbangan bagi pemerintah Iran, supaja berhati-hati sekali ditentang mengerdjakan modernisasi itu.

"Turki modern adalah anti-kolot, anti "geredja", tetapi tidak anti-agama. Islam sebagai kepertjajaan persoon tidaklah dibantah. Sembahjang-sembahjang dimasdjid tidak diberhentikan, malahan aturan-aturan agamapun tidak dihapuskan."

Apa jang Turki perbuat, tidaklah berbeda dari apa jang negeri-negeri Barat perbuat. Tidak berbeda dari Inggeris, Perantjis, Djerman, Italia, Nederland, Belgia dan lain-lain. Djuga dinegeri-negeri ini agama diserahkan kepada persoon, — agama dibiarkan mendjadi urusan pribadi —, dan tidak diserahkan kepada negara. Tidak diserahkan kepada negara, tidak didjadikan urusan negara, tidak didjadikan agama-negara.

Bagi kita keadaan di Turki itu sebenarnja bukan keadaan asing. Bagi kita perpisahan antara agama dan negara itu sebenarnja, dengan ada perbedaan besar jang saja tidak bitjarakan disini, sedang kita alami. Bagi kita agama Islam adalah urusan kita sendiri, dan bukan urusan pemerintah. Keadaan sama, tetapi motif disini dan di Turki lain. Apakah motif memisahkan agama dari urusan negara? Dengarkanlah apa jang dikatakan oleh pengandjur isteri Turki Chalidah Hanoum (Halide Edib Hanoum) didalam ia punja buku termasjhur "*Turkey faces West*". Indonesianja begini:

"Kalau Islam terantjam bahaja kehilangan pengaruhnja diatas rakjat Turki, maka itu bukanlah karena tidak diurus oleh pemerintah, tetapi ialah djustru karena diurus oleh pemerintah. . . . Ummat Islam terikat kaki tangannja dengan rantai kepada politiknja pemerintah itu. Hal ini adalah satu halangan jang besar sekali buat kesuburan Islam di Turki. . . . Dan bukan sahadja di Turki, tetapi dimana-mana sahadja, dimana pemerintah tjampur tangan didalam urusan agama, disitu ia mendjadi satu halangan-besar jang tak dapat dienjahkan. . . ."

Maka oleh karena itu, menurut pemimpin-pemimpin Turki djustru buat kesuburan Islam itu, maka Islam dimerdekakan dari pemeliharaan pemerintah. Djustru buat kesuburan Islam itu, maka kalifat dihapuskan, kantor komisariat Sjari'at ditutup. Kode Swis sama sekali diambil over buat mengganti hukum famili jang tua, bahasa dan huruf Arab jang tidak dimengerti oleh kebanjakan rakjat Turki diganti dengan bahasa Turki dan huruf Latin. Seluruh pergaulan hidup, terutama kedudukan perempuan, dipermoderen oleh negara, oleh karena negara tidak menanja lagi: "dibolehkankah atau tidak, aturan ini oleh sjari'at?" Ummat, jang tidak lagi takut-takut bertabrakan dengan negara ditentang urusan agama, — oleh karena negara memang tidak tjampur tangan lagi didalam urusan agama —, lantas mempermoderen pula agamanja itu. Adzan kini ia dengungkan dengan bahasa Turki. Qur'an sama sekali di-Turki-kan sebagai bijbel di-Belanda-kan atau di-Inggeris-kan, kedudukan perempuan dimerdekakan djuga dari ikatan-ikatannja kekolotan.

Islam sebagai agama jang hidup, geloof jang hidup, pedoman-djiwa jang hidup — api-djiwa jang hidup! —, dan bukan hanja sebagai satu kumpulan voorschriften belaka, bukan hanja sebagai satu "sistim formil" belaka.

Mampu atau tidak mampu, ra' jat Turki itu melaksanakan udjian-sedjarah ini, — itu terserah kepada sedjarah.

Habis Turki, — kini Mesir! Mesir, dimana begitu banjak pemuda-pemuda kita mentjari ilmu Islam! Mesir, jang memang, sebagai pusat fikiran, menduduki tempat jang terkemuka didalam dunia Islam. Pengaruh Mesir keluar, adalah melebihi pengaruh Turki keluar. Pemuda-pemuda dari semua sudut dunia Islam datang di Mesir, untuk mempeladjari Islam. Tidak salah djikalau seorang penulis mengatakan bahwa Mesir "occupies without question a position of religious prominence in Islam", — artinja: menduduki tempat jang terkemuka didalam urusan agama Islam.

Mesir adalah satu negeri pertemuan Timur dan Barat, satu negeri pertemuan kolot dan modern. Kota Cairo adalah tjampur-adukan antara Timur dan Barat, antara kolot dan modern, antara sistim-sistim kuno dan techniek-techniekRja zaman modern. Gerobak bersaingan dengan mobil, kaum pendjual air bersaingan dengan waterleiding, kendaraan onta dengan kendaraan kapal-udara, rumah-rumah model ketimuran dengan hotel-hotel besar menurut stijl jang paling muda, Cairo, Mesir, adalah satu "perakuran".

— Satu kompromi.

Tradisi fikiran tentang Islam di Mesir adalah satu kompromi pula. Satu kompromi antara agama dan kemadjuan, antara sjari'at dan kemoderenan, — antara hukum Islam dan perobahan. Turki berkata: faham agama (jang kolot) menghalangi ichtiar kemoderenan negara, dus agama harus dilepaskan dari negara, — Mesir berkata: faham agama jang kolot menghalangi kemoderenan negara, dus — tjarilah kompromi antara agama dan kemoderenan. Bukan didalam persatuan agama dan negara, bukan didalam sistim jang menentukan Islam mendjadi pedoman bagi segala gerak-geriknja negara, terletaknja sebab kemunduran dunia Islam, — begitulah kata Mesir —, tetapi didalam salahnja pengertian tentang agama. Didalam kesalahan tafsir inilah letaknja sumber segala kebentjanaan. Didalam kesalahan tafsir inilah letaknja segala kesalahan pula. Islam tidak menghalangi kemadjuan, Islam hanjalah salah ditafsirkannja, salah diinterpretasikannja. Mesir lantas membuat interpretasi jang membuka pintu buat kemadjuan itu. Turki berbuat radikal, Mesir berbuat kompromistis.

Dan inipun, sebagai di Turki, adalah buat sebagian disebabkan oleh status politik pula. Di Mesir adalah berdiri dua tradisi. Tradisi peme-

Kini Turki mendjadi satu pusat fikiran didalam dunia Islam, jang separoh dunia-Islam mengutuknja, dan separoh lagi memudja-mudjanja. Agama dimerdekakan dari tanggungan negara. Benarkah ini? Atau salahkah ini? Mahmud Essad Bey, minister justisi dulu pada waktu membitjarakan pengoperan Civiele Code Swis, berkata:

"Manakala agama dipakai buat memerintah masjarakat-masjarakat manusia, ia selalu dipakai sebagai alat-penghukum ditangannja radja-radja, orang-orang zalim dan orang-orang tangan-besi. Manakala zaman modern memisahkan dunia dari banjak kebentjanaan, dan ia memberikan kepada agama itu satu singgasana jang maha-kuat didalam kalbunja kaum jang pertjaja."

Dus alasan seperti tahadi: buat keselamatan dunia, dan buat kesuburan agama, — bukan untuk mematikan agama itu —, urusan dunia diberikan kepada pemerintah, dan urusan agama dikasihkan kepada jang mengerdjakan agama. "Geef den Keizer wat des Keizers is, en God wat Godes is",[1] — begitulah satu kalimat dari bijbel, jang boleh dipakai djuga buat menggambarkan pendirian rakjat Turki itu terhadap pada soal agama dan negara. Benarkah ini? Atau salahkah ini?

Ja, — kini sebenarnja rakjat Turki itu sendiri didalam udjiannja sedjarah. Sedjarah mendjadi hakimnja nanti. Sedjarah akan membenarkan atau menjalahkan pendirian itu nanti. Alasan-alasan buat menjalahkan banjak, tapi alasan buat membenarkanpun banjak. Menjalahkan atau membenarkan itu pada saat ini adalah tergantung daripada tradisi fikiran masing-masing. Hanja sedjarahlah tidak bertradisi fikiran. Sedjarah hanja mengenai kenjataan, sedjarah hanja mengenai feit. Kenjataan inilah, kenjataan dihari depan, jang akan menundjukkan benar atau salahnja tindakan Turki itu.

Saja hanja mengadjak menindjau. Menindjau dari atas, — in vogelvlucht. Menindjau bersama-sama dengan tuan, konklusinja nanti kita tarik bersama-sama pula sesudah kita menindjaunja. Tetapi sudah njatalah, bahwa kini agama Islam di Turki itu bergantung kepada rakjat Turki sendiri, zonder pemerintahnja, zonder alat-alat negaranja. Dan rakjat Turki-pun menerima hal ini dengan gembira dan besar hati. "Pemerintah sudah menundjukkan djalan kepada kita. Kini kita merdeka dan tanggung-djawab sendiri, buat menentukan apakah kehendak-kehendak agama kita jang sebenarnja", begitulah seorang studen Turki berkata dengan gembira.

Ja, memang! Memang kini tergantung kepada rakjat Turki sendiri dengan sistimnja itu, buat membuktikan kepada dunia-luaran, kebesaran

[1] Maksudnja: Berikanlah kepada Keizer apa jang djadi hak Keizer dan berikanlah kepada Tuhan apa jang djadi hak Tuhan.

Buat ini kali, lagi satu negeri, pembatja-pembatja! Lagi satu negeri: negeri Palestina. Tentang negeri Arabia dan India, saja tulis dinomor jang akan datang, dan Insja Allah, disitupun akan saja bitjarakan hasil penindjauan kita itu: fatsal-fatsal mana dinegeri kita jang perlu kita telaah kembali, her-orienteer, her-correctie. Tapi buat ini kali masih menindjau satu negeri lagi: Palestina.

Kalau Turki adalah modern-radikalistis, Iran djuga modern-radikalistis, Mesir modern-radikalistis, maka Palestina adalah termasuk kolot. Memang dilahirnja sudah berbedaan! Bandingkanlah kota-kota Ankara dan Cairo dengan Jeruzalem, dan tuan akan dengan lantas merasakan perbedaan ini. Bandingkanlah kemoderenan kota Ankara, kemoderenan kota Cairo, dengan kekunoan kota Jeruzalem! Ankara muda remadja, zakelijk tetapi manis, dengan stijl archictectuur baru jang bernama "neue Sachlichkeit". — satu kota-modern jang menurut pendapatnja seorang penulis Amerika adalah seperti "seorang pahlawan muda jang menantang dunia kaum tua". Mesir sebuah kota jang setengah modern, jang toch sering dinamakan orang "Parisnja Azia". Tetapi Jeruzalem! "Siapa jang datang dari Cairo atau Ankara memasuki kota Jeruzalem itu, maka mendapatlah ia perasaan, seakan-akan ia disorot mundur oleh sedjarah beberapa abad", begitulah seorang djurnalis Amerika (Vincent Sheean) berkata.

Dan suasana agama Islam-pun berbeda pula. Vincent Sheean merasa disorot mundur beberapa abad kalau membandingkan keadaan-dlahir Cairo atau Ankara dengan keadaan-dlahir Jeruzalem, — Ruth Frances Woodsmall merasa mundur beberapa puluh tahun kalau ia bandingkan suasana agama di Cairo dengan suasana agama di Jeruzalem: "A night's journey from Cairo to Jerusalem gives one the impression of having travelled back in point of time several decades when one compares the religious atmosphere of Egypt and Palestine." Dari mana kekolotan Palestina ini? Islam di Mesir adalah gambarnja satu pekerdjaan-bersama antara monarchi dan agama, satu koordinasi antara agama dan negara, satu persatuan antara pemerintah dengan ulama, jang dua-duanja dibawah kekuasaan asing. Islam di Palestina adalah gambarnja perpisahan antara bangsa Arab dan bangsa lain-lain, pertentangan antara bangsa Arab dan bangsa Jahudi serta Nasrani, jang ketiga-tiganja dibawah kekuasaan asing.

Lagi pula: Jeruzalem adalah satu "kota-keramat". Tiap-tiap kota-keramat adalah kolot, tiap-tiap kota-keramat memegang teguh kepada perasaan-perasaan kuno jang memuliakan kota itu diatas kota-kota sembarangan jang lain. Tiap-tiap rasa keagamaan didalam tiap-tiap kota-keramat adalah seakan-akan diperkeras, dipertadjam, di-intensifkan, oleh "kekeramatan" kota itu. Dan Jeruzalem bukan sahadja satu kota-keramat

rintahan jang berpusat kepada monarchi, dan tradisi keagamaan jang berpusat kepada El Azhar. Dua tradisi ini membantu satu dengan jang lain, mengokohkan satu dengan jang lain, coordineren satu dengan jang lain. Maka kombinasi agama dan pemerintahan itu di Mesir mendjadilah satu kombinasi jang kuat. El Azhar bersandar kepada monarchi, monarchi bersandar kepada El Azhar adalah satu status quo, monarchi di Mesir adalah satu status quo pula. Dua status quo ini mentjari sandaran jang satu kepada jang lain.

Maka oleh karena itu, tiap-tiap propaganda, jang mau memisahkan agama dan pemerintahan ini, di Mesir adalah dianggap satu kedosaan jang besar. Tiap-tiap propaganda jang demikian itu mendapat hukuman jang keras. Sheik Abd-ar Razik, jang didalam kitabnja "*Al Islam wa usul al hukm*", mengeluarkan fikiran-fikiran jang terlalu modern ditentang agama dan negara, dikenakan hukuman berat oleh Madjlis Ulama Besar di Cairo. Ia dilepas dari pekerdjaannja sebagai hakim. Ja, malahan jang tidak menjinggung-njinggung urusan negarapun, asal terlalu radikal, dulu mendapat hukuman jang haibat pula. Seorang pengandjur sebagai Kasim Bey Amin, jang didalam ia punja kitab "*Tahrir-al-mar'ah*" pada permulaan abad sekarang ini menggasak aturan-aturan kuno jang mengikat perempuan didalam perbudakan, mendapatlah bagiannja sebagai semua perintis djalan: ia diseret dimuka umum, diberi hukuman berat, dan — dikatakan merusak agama.

Tetapi sekarang? Kasim Bey Amin tidak orang pandang lagi sebagai seorang ekstremis, tidak orang pandang lagi sebagai seorang perusak agama. . . . Kasim Bey Amin kini dianggap sebagai perintis djalan jang ulung. . . . Ja, Mesir sudah berkompromi! Berkompromi antara agama dan kemoderenan. Kini Mesir sedang berichtiar mentjari harmoni antara agama dan kemadjuan. Kini Mesir memberi interpretasi Qur'an dan Hadits, jang seberapa boleh tjotjok dengan kemadjuan itu. Terutama sekali sistim sosial Islam, — dan dari sistim sosial ini terutama sekali pula urusan perempuan —, dengan lambat-laun mendapatkan interpretasi baru, jang menemui (bukan menentang) kemoderenan itu. Hal pengurungan perempuan, hal kudung, hal poligami, hal talak dan fasah, hal pendidikan perempuan, — semuanja itu lambat-laun mendapat her-correctie dan her-orientatie. Kasim Bey Amin! Dulu ia diedjek, ditjemooh, dimaki, dikatakan perusak sjari'at, dilandjrat, dihukum oleh Madjlis Ulama Besar di Cairo, — kini ia punja tuntutan-tuntutan lambat-laun orang akui kebenarannja satu persatu!

Satu tjermin bagi kita, nasibnja Kasim Bey Amin ini! Djanganlah kita lekas marah, kalau ada orang mengeluarkan sesuatu fikiran jang baru, walaupun fikiran-baru itu mengenai sjari'at agama!

kita. Merdekakanlah perempuan, dan merdekakanlah susunan masjarakat kita dari segala ikatan kekunoan."

Begitulah perkataan Muhammad Abdul Qadir. Dengan perkataan Muhammad Abdul Qadir itu saja menjudahi penindjauan negeri Palestina itu. Dengan perkataan Muhammad Abdul Qadir itupun saja menjudahi tulisan saja minggu ini. Biarlah perkataannja itu mendjadi kata-penutup, kata-penguntji. Sebab perkataannja itu adalah satu perkataan jang djitu: satu perkataan muda, jang mau mengoreksi apa jang tua.

Zaman baru mengoreksi zaman jang lama!

Sudah saja adjak pembatja-pembatja menindjau sikap ummat-ummat Islam di Turki, di Mesir, dan di Palestina. Marilah kini kita menindjau negeri India dan Arabia.

Negeri India ummat Islamnja adalah sangat kolot, sangat sempit-penglihatan, sangat terikat kepada adat-adat dan tradisi. Kalau dibandingkan dengan Palestina, maka Palestina jang saja katakan kolot itu, masih adalah tampak lumajan sedikit. Di Palestina kekolotan adalah kekolotan-Islam-sahadja, tidak banjak ditjampuri dengan ratjun-ratjun tahajul dan kemusjrikan. Di Palestina agama Islam berdjadjaran dengan agama-agama Keristen dan Jahudi, jang dua-duanja pada hakekatnja berdasar kepada monotheisme, kepada ke-Esaan Tuhan. Tidak ia di Palestina itu berdekatan dengan agama-agama tahajul dan agama musjrik.

Tetapi di India!

India memanglah satu negeri jang lain daripada lain! Di India segala-gala barang sesuatu "bau agama". Di India orang-orang djual kuweh didjalan-djalanan berteriak "roti Hindu! roti Hindu!", atau "martabak Islam!" Sampai tukang tjukur rambutpun, di India kadang-kadang menuliskan "Islam" atau "Hindu" diatas papannja. Persaingan agama di Palestina "memfanatikkan" kaum Islam di Palestina, di India pemfanatikan ini adalah lebih-lebih keras lagi. Islam di Palestina adalah hanja berhadapan dengan dua agama-agama lain, di India ia berhadapan dengan berpuluh-puluh firqah agama lain. Ia berhadapan dengan puluhan firqah agama Hindu, berhadapan dengan agama Sikh, berhadapan dengan agama Parsi, berhadapan dengan agama Budha disana-sini, berhadapan dengan agama Keristen jang kini sudah mempunjai 3.000.000 penganut. Ia fanatik didalam sikap-keluarnja, fanatik didalam penghargaannja kepada agama-agama penjaing tahadi itu, tetapi sendiri tidak merasa, tidak insjaf bahwa banjak ketahajulan, kemusjrikan, keta'asuban agama-agama lain itu telah menular kepadanja. Tidak ada negeri lain, jang Islamnja begitu banjak mengandung zat-zat ketahajulan, keta'asuban, kemusjrikan, kebid'ahdlalalahan, seperti negeri India itu. Sjaitan dan djin masih ditakutinja dan ditjari persahabatannja, azimat-azimat dan

dari satu agama, — Jeruzalem adalah satu kota-keramat dari tiga agama! Baik agama Islam, baik agama Jahudi, baik agama Nasrani di Jeruzalem itu mendapat "pertadjamannja" masing-masing, mendapat "intensificatie-nja" masing-masing, mendapat "pemfanatikannja" masing-masing. Pemfanatikan ini mengudjung kepada kekonservativan jang ekstrim, — kepada kekolotan jang keliwat. Di Palestina kaum Islam agamanja kolot keliwat, kaum Jahudi agamanja kolot keliwat, kaum Nasrani agamanjapun kolot keliwat.

Persaingan tiga agama didalam satu kota-keramat itu telah membuat kaum Islam disana itu mendjadi sangat kolot. Dan diatas "persaingan agama" ini, datanglah tambahan lagi status-politiknja kaum Islam. Bukan sahadja mereka berhadapan dengan agama lain, bukan sahadja mereka harus bersaingan dengan agama Jahudi dan agama Nasrani, — mereka harus djuga berhadapan dengan politik dua musuh jang dua-duanja mau menundukkan kepada mereka: politiknja fihak Inggeris, dan politiknja fihak Jahudi dan Nasrani, jang dua-duanja mendapat bantuan dari fihak Inggeris pula.

Herankah kita, kalau mereka, didalam perdjoangan defensif diatas lapangan agama dan politik itu, lantas "mengolot", — lantas mendjauhi tiap-tiap kemoderenan jang nanti menipiskan perbedaan antara mereka dengan musuh? Mendjauhi tiap-tiap "desarabiering", mendjauhi tiap-tiap verwestersing, mendjauhi tiap-tiap nivellering diatas lapangnja modernisasi? Herankah kita, kalau mereka didalam keadaan jang demikian itu misalnja lantas fanatik kepada bahasa Arab karena musuh tidak berbahasa Arab, fanatik kepada pengurungan perempuan karena musuh memerdekakan perempuannja, fanatik kepada djubah dan gamis dan sorban dan penutupan muka-perempuan karena musuh berpantalon dan bertopi dan perempuannja berdjalan-djalan dengan bobbed-hair dan kepala terbuka?

Namun, — kendati begitu! Kendati begitu! Kendati begitu, — kaum muda di Palestina kini sudah banjak jang mulai "memberontak" kepada kekolotan itu. Kaum muda kini sudah banjak jang mengandjurkan koreksinja. Persaingan agama dan persaingan politik, kaum muda ini mau teruskan, tetapi hendaklah persaingan itu disertai dan dialati dengan alat-alat jang modern, — agar supaja menang, agar supaja menang seterusnja!

"Kita mau menang", — begitulah seorang pemuda Palestina jang bernama Muhammad Abdul Qadir berkata — "kita mau menang, tapi kemenangan kita haruslah kemenangan jang kekal hendaknja. Dengan Islam kita jang mendjauhi kemadjuan masjarakat itu, kemenangan kita paling mudjur adalah kemenangan sementara. Kalau kita ingin kemenangan jang kekal, maka kita haruslah menjamai kemasjarakatan musuh

Memang sebenarnja beberapa keadaan didalam dunia Hindu itu perlu "dilaini", perlu didjauhi, karena memang salah, seperti misalnja kebedjatan moril terhadap kepada kaum perempuan dan kebedjatan moril dikalangan perempuan itu sendiri, tetapi "melaini" dan "melaini" adalah dua. Orang Islam di India pada umumnja melaini orang Hindu itu dengan tjara mundur, bukan dengan tjara madju, bukan mengoreksi positif, tetapi mengolot, menguno, mengorthodox, mendjumud, menutup diri, mengingkari zaman. Mereka punja posisi sebagai minderheid jang defensif, jakni sebagai kaum sedikit jang menghadapi serangan kaum banjak itu, membuatlah mereka mendjadi kaum jang selalu mengharap-harap pertolongan kaum Islam dinegeri-negeri lain. Mereka punja ideologi politik tetaplah kepada ideologi politik Pan-Islam, sedang negeri-negeri Islam jang lain didalam zaman jang achir-achir ini karena desakan realiteit sudahlah masuk kedalam fase ideologi nasional. Turki mengurus diri sendiri setjara nasional. Mesir mengurus diri sendiri setjara nasional, Irak, Sirya, Palestina nasional, Arabia-pun mendjalankan politik jang nasional, tetapi ummat Islam di India masih tetap setia kepada tjita-tjita Pan-Islamisme jang maha-tinggi itu. Marhum Muhammad Ali, pemimpin Islam India jang kenamaan itu, menggambarkan tepat sikap-rohani ummat Islam di India jang mengharap-harap pertolongan dari dunia luaran itu, tatkala beliau berkata: "We feel strongly the need for a link with the rest of the Moslem world, like a poor relative, who brings gifts and wants to be recognized." Artinja: "Kita sangat sekali ingin mendapat jang lain, sebagai satu keluarga jang miskin, jang membawa bingkisan-bingkisan, dan minta diakui sebagai saudara."

Ja, Muhammad Ali tjakap benar meraba-raba ideologi ummat Islam di India itu. Betapa haibat kadang-kadang ia punja perdjoangan dengan perasaan-perasaan ummat India itu! Pemerintah Inggeris-pun kadang-kadang "kuwalahan" dengan kekolotan jang luar-batas itu, walaupun pada umumnja pemerintah itu tjakap benar mengambil untung daripadanja. Waktu pemerintah itu mau mengadakan Sarda Child Marriage Act, jang bermaksud melarang perkawinan anak perawan ketjil, maka seluruh dunia kaum kolot di India menentanglah kepada undang-undang itu. "Pengertian-Karet" jang bisa mengaturkan sjari'at dengan zaman kemadjuan, sebagai jang dimaksudkan oleh Sajid Amir Ali sama sekali tidaklah ada pada mereka punja fikiran itu. Ja, inipun gampang dimengerti! India bukan Mesir. Mesir bukan India! Seorang Sheikh di Cairo adalah berkata kepada Frances Woodsmall: "Mesir adalah dibawah kekuasaan Muslim, India dibawah kekuasaan asing. Satu perundang-undangan sosial jang berdasarkan reinterpretasi-Korân oleh karenanja adalah lebih mungkin di Mesir daripada di India." Perundang-undangan sosial jang demikian itu sukar diadakan di India, karena di India pe-

tangkal-tangkal masih digemarinja. "keramat-keramat" dan "wali-wali" masih ditjari-tjari dan dimulia-muliakannja. kekuasaan pir-pir dan ulama-ulama masih tak ada ubahnja daripada zaman purbakala.

Zat-zat agama Hindu dan Parsi dan Sikh jang menular kedalam tubuh rohani ummat Islam di India itu, sebagai tahadi saja katakan, tidak mengurangkan kefanatikan kaum Islam itu. Sebaliknja! Kefanatikan mereka adalah satu kefanatikan defensif, satu kefanatikan jang menerima serangan. Tiap-tiap kefanatikan defensif adalah lebih keras dari kefanatikan lain-lain, lebih keras dari kefanatikan offensif, jakni daripada kefanatikan jang menjerang. Agama Islam di India adalah duduk didalam posisi jang defensif. Tudjuhpuluh miljun orang Islam berhadapan dengan dua ratus sembilanpuluh miljun orang agama lain!

Maka ummat Islam disana lantas mendjalankan kesalahan jang seringkali didjalankan oleh sesuatu bangsa jang menghadapi agama lain. Satu kesalahan, jang lebih njata salah menurut bukti sedjarah. Bukan mereka menerima serangan-serangan musuh itu dengan sendjata satu-satunja jang benar: jaitu menundjukkan "geestelijke superioriteit", kelebihan Islam daripada agama-agama lain itu; bukan mereka "menghisap" orang-orang agama lain itu seperti dizamannja Nabi atau zamannja Islam-muda, tetapi mereka lantas mengurung diri didalam defensif kedjiwaan, didalam tutupan 'aqli dan rohani. Pintu, djendela, semua lobang-lobang dari mereka punja rumah 'aqli dan rohani itu mereka tutup dan kuntji rapat-rapat, malahan mereka kelilingi pula rumah itu dengan tembok kenegatifan jang maha-tinggi. "Musuh datang!" Semua lobang-lobang jang tertutup itu tidaklah mengasih djalan kepada hawa-segar masuk kedalam mereka punja rumah, tidak memberi djalan-keluar kepada hawa-hawa busuk jang tersimpan didalamnja. Hawa agama Islam di India adalah hawa gudang jang telah tertutup berabad-abad: muf dan bedompt, apek dan membuat sesak nafas.

Maka lebih-lebih dari di Palestina, segala hal lantas sengadja dibuat lain daripada dunia musuh.

Persatuan India mau mengadakan bahasa-persatuan, mereka tetap memegang kepada bahasa Urdu. Orang Hindu banjak jang sekolah Inggeris dan mendjadi kaum terpeladjar dan kaum pemimpin kantor dan perusahaan, mereka pada umumnja mendjauhi sekolah-sekolah modern itu. Orang Hindu membiarkan perempuannja kotjar-katjir gelandangan kemana-mana, mereka menutup mereka punja perempuan didalam purdah jang mendirikan kita punja bulu. Orang Hindu bersikap nasional didalam mereka punja politik, mereka sering mendjadi rintangan dari pergerakan nasional itu. Pendek-kata segala-galanja mau "lain", segala-galanja mau "anti", segala-galanja mau "tjap sendiri", zonder diselidiki lebih dalam, mana jang benar mana jang salah.

sembojan ialah reinterpretasi. "Interpretasi jang dulu adalah salah, marilah kita buang interpretasi jang salah itu, marilah kita mentjari interpretasi jang baru." Ahmadijah adalah besar pengaruhnja, djuga diluar India. Ia bertjabang dimana-mana ia menjebarkan banjak perpustakaannja kemana-mana. Sampai di Eropah dan Amerika orang batja ia punja buku-buku, sampai disana ia sebarkan ia punja propagandis-propagandis. Tjorak ia punja sistim adalah mempropagandakan Islam dengan tjara apologetis, jakni mempropagandakan Islam dengan mempertahankan Islam itu terhadap serangan-serangan dunia Nasrani: mempropagandakan Islam dengan membuktikan kebenaran Islam dihadapan kritiknja dunia Nasrani. Ja, . . . Ahmadijah tentu ada tjatjat-tjatjatnja, — dulu pernah saja terangkan didalam surat-kabar "Pemandangan" apa sebab misalnja saja tidak mau masuk Ahmadijah —, tetapi satu hal adalah njata sebagai satu batu-karang jang menembus air laut: Ahmadijah adalah salah satu faktor penting didalam pembaharuan pengertian Islam di India, dan satu faktor penting pula didalam propaganda Islam dibenua Eropah chususnja, dikalangan kaum intelektuil seluruh dunia umumnja. Buat djasa ini, — tjatjat-tjatjatnja saja tidak bitjarakan disini —, ia pantas menerima salut penghormatan dan pantas menerima terima kasih. Salut penghormatan dan terima kasih itu, marilah kita utjapkan kepadanja disini dengan tjara jang tulus dan ichlas!

Sekarang tinggal kita menindjau tanah Arab. Hawa padang-pasirlah jang kita temui disini. Hawa padang-pasir jang kering dan bersih, jang terang tjuatja sampai kepuntjak-puntjak langit. Hawa jang murni dan asli, tetapi djuga hawa jang . . . tidak kenal ampun! Jang membakar manusia dan binatang dan tumbuh-tumbuhan. Jang tidak kenal akan angin-angin sedjuk jang meniup dari udara-udara jang lain. Jang, menurut perkataannja Captain Armstrong jang lama berdiam disitu, adalah "kadang-kadang membuat orang menangis karena memperingatkannja kepada Asal, tetapi kadang-kadang pula membuat orang djadi gila karena kekedjamannja".

Didalam udara padang-pasir jang demikian inilah kita, — ketjuali agama Islam mesum dibagian Hadramaut —, mendjumpai satu aliran agama Islam jang sifat dan outlook-nja sebagai udara padang-pasir pula: Murni, asli, angker, tak kenal ampun, dan tak menerima tiupan angin dari udara-udara lain. Didalam udara ini kita mendjumpai Wahabisme, jang sedjak bagian kedua dari abad kedelapanbelas, tatkala ia dibangunkan oleh Imam Abdul Wahab di Hedjaz, berkembang disana-sini dan mendjadi "bunga hantu" bagi banjak ulama-ulama Muslimin. Ja, — disana-sini —, tidak di Hedjaz sahadja berkembangnja Wahabisme itu. Tapi hampir selamanja padang-pasirlah ia punja tempat-berpusat, hampir selamanja padang-pasirlah ia punja "udara".

merintahnja bukan pemerintah Islam, tapi pemerintah Keristen. Tetapi, sebagaimana kekolotan kaum Islam di Palestina kini ditentang dengan tjara bidjaksana oleh kaum muda jang mau membawa Palestina kelapang kemoderenan, maka di India-pun kekolotan itu ditentang oleh elemen-elemen pembaharuan. Tidak ada satu hal jang tinggal beku, tidak ada satu ideologi jang tinggal tetap. Panta rei! Aliran panta rei ini dengan lambat-laun mentjutji segala kekolotan dan kedjumudan kaum Muslimin di India itu. Sekarang belum, tetapi dikelak kemudian hari pasti.

Saja tidak akan membitjarakan disini pergerakan-pergerakan politik dikalangan ummat Islam India itu, (seperti misalnja All-India Moslem League, atau sajap-Islam dari Indian National Congress), jang lapang-pekerdjaannja terutama sekali terletak dibagian politik, tetapi jang toch barang tentu sekali ada pengaruh pula diatas lapangan sjari'at dan pengertian agama, tetapi saja sebutkan disini beberapa pergerakan Muslim India jang semata-mata bertjorak agama dan jang njata-njata mendjadi elemen-elemen pembaharuan diatas lapangan "Moslem outlook" itu. Pergerakan-pergerakan muda inilah jang njata mendjadi gelombang-gelombangnja aliran panta rei jang mentjutji "outlook" itu dengan lambat-laun. Orang boleh mufakat, atau tidak mufakat, boleh mengutuk atau tidak mengutuk pergerakan-pergerakan muda ini, tetapi orang tidak dapat membantah kenjataan, bahwa pergerakan-pergerakan ini banjak berdjasa mengoreksi keagamaan ummat Islam di India, membersihkan kotoran-kotoran faham didalam dunia Islam di India, meliberalkan "outlook"-nja sebagian kaum kolot di India sedjak bertahun-tahun.

Pertama "pergerakan Aligarh", kedua "pergerakan Ahmadijah". Pergerakan Aligarh jang berpusat di Aligarh, dan pergerakan Ahmadijah jang berpusat di Lahore. Nama jang orang berikan kepada bapak pergerakan Aligarh itu, — Sir Ahmed Khan —, adalah djitu sekali buat menggambarkan "outlook"-nja pergerakan itu.

Orang namakan Sir Ahmed Khan "The Apostle of Reconciliation", — "De apostel der Verzoening", "Dutanja perdamaian". Perdamaian antara kemadjuan dan agama Islam, perdamaian antara kemoderenan dan sjari'at. Reconciliation, verzoening, perdamaian, . . . dan bukan tabrakan! Herankah kita, kalau kita melihat tjara-bekerdjanja kaum Aligarh penuh dengan reconciliation pula? Setjara "halus", setjara "bidjaksana", setjara . . . "perdamaian"? Perdamaian, dan bukan membongkar mentah-mentahan faham-faham jang salah, bukan mengadakan pengertian jang baharu, — bukan reinterpretasi jang baru, jang berkata: "inilah interpretasi jang benar, jang lain adalah salah".

Lain sekali dengan metode pergerakan jang kedua, jakni pergerakan Ahmadijah. Ahmadijah tidak pertjaja bahwa bisa ada perdamaian antara salah dan benar. Bukan reconciliation-lah ia punja sembojan, ia punja

dan keras-hati itu. Tiang antenne radio jang dulu mau didirikan dikota Madinah terpaksa dibongkar lagi, lampu listrik jang mau menjinari kota Mekkah lama sekali ditjegah masuknja, oleh karena menurut pendapatan mereka itu barang-barang itu tidak ada dizaman Nabi. Ja, Ibn Saud sendiri dulu pernah marah-marah kepada orang-orang kawannja jang menghiasi rumahnja dengan kursi dan medja, oleh karena barang-barang itu dikatakannja melemahkan sifat kelaki-lakian. "Aku bentji melihat orang mendjadi lemah", — begitulah ia berkata kepada Germanus, "aku tak mau sifat kelaki-lakian dikalangan rakjatku itu didesak oleh sifat keperempuanan."

Bumi kita, padang-pasir kita, djiwa kita adalah laki-laki. Memang laki-laki, — dan kelaki-lakian jang memang mengagumkan! Kelaki-lakian . . . padang-pasir, jang maha-haibat, tetapi bersahadja. Kelaki-lakian jang menganggap kursi dan medja satu pelemahan. Kelaki-lakian, jang termaktub didalam sumbernja seorang Ichwan Ibn Saud pula, jang tatkala Germanus menanja kepadanja, apakah pedang sahadja sudah tjukup buat menolak bom dan meriam, mendjawab: "Didalam pedang ini berdiam Allah. Kalau Dia mau, maka Dia akan membinasakan kaum kafir dengan meriam-meriamnja dan bom-bomnja itu."

Kelaki-lakian, jang tak mau kenal kompromi dengan zaman, jang seperti dipindahkan begitu sahadja dari zaman Nabi, hampir empatbelas abad jang lalu, kedalam zaman sekarang. Perkataannja Sajid Amir Ali, bahwa hukum-hukum Islam dapat dipandjang-pendekkan zaman, perkataan jang demikian itu akan membuat orang Wahabi tertawa terbahak-bahak karena "kegilaannja", atau . . . akan membuatlah ia sebagai kilat menghunus pedangnja dan sebagai kilat pula menebas batang-leher siorang-kurangadjar jang berani mengutjapkan perkataan-dosa jang demikian itu!

Tetapi, walaupun begitu! . . . . Desakan zaman, desakan politik luar-negeri dan dalam-negeri, mempengaruhi pula Ibn Saud, pula kedalam ideologinja ulama-ulama Wahabi, ichwan-ichwan Wahabi, pemuda-pemuda Wahabi, terutama sekali jang dikirimkan oleh Ibn Saud keluar negeri untuk menghisap pengetahuan. Kini Ibn Saud bukan lagi seorang Pahlawan Maha-Haibat jang membentji kursi dan medja, kini ia mempunjai mobil beratus-ratus, tigapuluh lima stasion radio, bermatjam-matjam kapal-udara. Listrik, tilpun, bukanlah barang jang asing lagi. Dan, bukan sahadja kemoderenan benda, bukan sahadja kemoderenan materi. Budi-pekerti, akal fikiran, faham dan anggapan, bathin dan rohani, outlook-nja Wahabisme dengan lambat-laun berobah pula. Wahabisme tahun 1940 bukanlah lagi Wahabisme tahun 1920. Tetes per tetes, detik per detik, langkah per langkah, maha Dewa zaman masuk kedalam kalbunja. Julius Germanus jang saja sebutkan namanja tahadi,

Kalau kita ketjualikan satu pusat ketjil sebagai Bondjol di Sumatera Barat, jang njata bukan padang-pasir, dimana Tuanku Imam pada permulaan abad jang lalu mengembangkan Wahabisme dengan pergerakannja Paderi, maka tinggal padang-padang-pasir sahadjalah jang musti kita sebutkan: Pertama di Hedjaz sendiri, dimana ia dilahirkan. Kedua dipadang-pasir Gobir di Afrika, dimana benderanja berkibar dari tahun 1804 sampai tahun 1900. Ketiga dipadang-pasir Kufra, — atau Kufara —, di Afrika pula, dimana ia didalam tahun 1844 dikibarkan oleh Muhammad Ali El Sanusi. Dan keempat di Pundjab di Indi, Barat-Utara, dimana ia antara 1820 dan 1830 mendirikan satu pusat di Darul Harb, — satu negeri pula, jang sebagai Pundjab pada umumnja, adalah setengah-setengah padang-pasir.

Tjobalah pembatja renungkan sebentar "padang-pasir" dan "Wahabisme" itu. Kita mengetahui djasa Wahabisme jang terbesar: ia punja kemurnian, ia punja keaslian, — murni dan asli sebagai udara padang-pasir. "Kembali kepada asal, kembali kepada Allah dan Nabi, kembali kepada Islam sebagai dizamannja Muhammad!"

Kembali kepada kemurnian, tatkala Islam belum dihinggapi kekotorannja seribu-satu tahajul dan seribu-satu bid'ah. Lemparkanlah djauh-djauh tahajul dan bid'ah itu, njahkanlah segala barang sesuatu jang membawa kepada kemusjrikan! Murni dan asli sebagai hawa padang-pasir, — begitulah Islam musti mendjadi. Dan bukan murni dan asli sahadja!

Udara padang-pasir djuga angker, djuga kering, djuga tak kenal ampun, djuga membakar, djuga tak kenal puisi. Tidakkah Wahabisme begitu djuga? Iapun angker, tak mau mengetahui kompromi dan rekonsiliasi. Iapun tak kenal ampun, — leher manusia ia tebang kalau leher itu memikul kepala jang otaknja penuh dengan fikiran bid'ah dan kemusjrikan dan kemaksiatan.

"Allah berdiam didalam pedang, tiada kekuasaan dan kekuatan melainkan dari padaNja, terpudjilah Ia punja nama!", — begitulah Ibn Saud berkata kepada Julius Germanus, seorang Islam bangsa Hongaria, penulis buku "*Allah Akbar*", jang mertamu kepadanja. Allah didalam pedang! Keangkeran dan kekerasan bukti-bukti-batu padang-pasirlah jang terbajang-bajang, kalau orang mendengar perkataan Wahabisme ini. Padang-pasir jang djuga kering, djuga tak kenal puisi, djuga tak kenal tiupannja hawa-hawa-sedjuk jang datang dari lapisan-lapisan udara negeri lain: tiap-tiap kemoderenan, Wahabisme tjurigai, tiap-tiap adjakan zaman kepada kemadjuan ia terima dengan keangkuhan, sebagai radjaputeri padang-pasir "She" didalam tjerita-romannja Rider Haggard mentjurigai dan memusuhi tiap-tiap orang asing jang masuk kenegerinja. Hanja kebidjaksanaan Ibn Saud-lah dapat memasukkan sedikit kemoderenan kedalam akal-fikiran ulama-ulama Wahabi dan Badui jang angker

Tahadinja saja kira tjukup dengan seri dua-tiga sahadja, kini ternjata empatlah baru menjukupi.

Saja harap pembatja memaafkan kepandjangan-kata saja itu. Barangkali saja mendjemukan, barangkali tidak. Entah, — tuan-tuan sendirilah jang lebih maklum.

Tetapi mendjemukan atau tidak mendjemukan, — tetap saja meminta maaf. Empat kali seri memang bukan aturan!

Kasihlah permaafan itu, tuan-tuan dan saudara-saudara!

Penindjauan kita kenegeri-negeri Islam luaran sudahlah selesai. Dari atas udara, "in vogelvlucht", kita sudah melihat negeri-negeri Mesir, Turki, Palestina, India dan Arab. Alangkah mentakdjubkan penindjauan kita itu! Tampaklah, bahwa lima negeri Islam itu mempunjai tjorak sendiri-sendiri, warna sendiri-sendiri! Sudahkah saudara pembatja pernah naik kapal-udara? Pemandangan-alam adalah lain tampaknja dari udara jang tinggi itu daripada djika dilihat dari perdirian jang biasa. Dari udara kita tidak melihat barang-barang jang ketjil lagi, tidak melihat rumput-rumput apa, semak-semak apa, puhun-puhun apa, details-details apa lagi, melainkan hanjalah tjorak-umum, warna-umum, sifat-umum sahadja. Tampaklah dari udara itu misalnja: satu negeri sifat-umumnja ternjata hidjau-tua, satu negeri lagi sifat-umumnja hidjau-muda. Satu negeri sifat-umumnja segar, lain negeri sifat-umumnja kering. Penindjauan dari atas, memberikan kesan-kesan jang fundamentil kepada kita.

Ada peribahasa Belanda: door de bomen ziet men het bos niet. Kalau kita berdiri didalam hutan, maka kita tidak melihat hutan itu. Jang kita lihat hanjalah puhun-puhun sahadja. Daun-daun, dan semak-semak dan kaju dan belukar sahadja jang kita lihat. Hutan-ketjil ataukah hutan-besar, itu tidaklah kita ketahui. Tetapi kalau kita tindjau hutan itu dari atas udara, maka baru tampaklah kepada kita wudjud dan sifat hutan itu jang sebenar-benarnja. Tampaklah kepada kita, misalnja — dimuka kita hutan luas sekali jang daunnja semua hidjau, dibelakang kita hutan-ketjil jang daunnja hidjau muda, dikanan kita hutan jang puhun-puhunnja gundul, dikiri kita hutan jang semua daun-daunnja warna kemerahan. Dimuka kita rimba-raja jang asli, dibelakang kita hutan baru, dikanan kita hutan djati, dikiri kita hutan karet.

Tiada ubahnjalah penindjauan dari udara kepada matjam-matjamnja agama. Dari atas udara jang tinggi itu, — udara rohaniah —, maka kita melihat tjorak-umum agama dimasing-masing negeri jang kita tindjau. Kita tidak melihat detail lagi, kita hanja melihat perbedaan-perbedaan jang pokok, perbedaan-perbedaan jang fundamentil. Sudah kita katakan lebih dulu didalam bahagian kedua dari seri ini: siapa jang membenamkan diri di Mesir, dia hanjalah melihat Mesirisme sahadja. Siapa jang mem-

dilain tempat adalah berkata: "Djuga Wahabisme lambat-laun hilang ia punja sifat purisa dari tembok-temboknja faham. Kaum muda jang disekolahkan Ibn Saud kenegeri luar itu, ternjata "mendurhaka" kepada pusaka Wahabisme jang asli. Kaum muda itu mau membawa Wahabisme kedunia fikiran modern jang lebih liberal. Saja kira kaum muda inilah jang nanti menang. Mereka punja utjapan adalah: tunggulah gaek-gaek itu mati. Ja, kaum ulama-ulama tua tentu lekas mati. Tapi kaum muda masih menghadapi dunia baru setengah abad."

"Djuga disini!" Djuga disini, didalam dunia Wahabisme jang kereng dan kukuh itu, mulai terdengar adjakan rethinking of Islam. Djuga disini, digedung ideologi Wahabisme, jang toch begitu keras sebagai kerasnja bukit-bukit karang dipadang-pasir, orang mengetok-ngetok pintu minta membawa masuk tuntutan-tuntutannja zaman Ibn Saud sendiri, itu laki-laki jang maha-haibat, Ibn Saud sendiri adalah ikut berobah. Ibn Saud 1920 bukanlah Ibn Saud 1940. Kini ia, jang dulu bentji kepada kursi dan medja, kini ia berkata kepada Germanus: "Aku tidak menutup diri dari peradaban Eropah, tetapi aku memakainja begitu rupa, sehingga tjotjok dengan negeri Arab, djiwa Arab, dan kehendak Tuhan. Rakjatku dilahirkan dipadang-pasir!"

Ja, sesungguhnja: djuga disini! Panta rei, — segala sesuatu mengalir. Dapatkah aliran sungai kita bendung? Pembatja, meski seratus ideologi jang begitu keras sebagai ideologi Wahabisme-pun, tak akan kuasa membendung aliran air sungai jang bernama zaman itu. Tembok beton dan besi jang bagaimanapun, akan petjahlah karena kekuatan air ideologi-baru jang mengebah itu. Siapa jang memasang bendungan disungai zaman, — ia adalah orang jang sangat dungu. Orang bidjaksana tidak membendung, orang bidjaksana menerima dan mengatur. Ibn Saud termasjhur sebagai panglima perang, sebagai pradjurit, sebagai pradjurit dan pedjoang. Tetapi ia termasjhur pula sebagai ahli tata-negara. Dapatkah ia selalu mengerdjakan kebidjakan ahli tata-negara terhadap desakannja zaman itu?

Sedjarah akan membuktikan kelak.

Kini habislah penindjauan kita itu. Kini datang bahagian jang kedua. Kini kita musti mengambil konklusi jang berfaedah bagi Islam dinegeri kita sendiri. Tahadi kita hanja menindjau, melihat, menonton. Kini kita musti memikirkan apa jang kita tonton itu, dan mengeluarkan fikiran-fikiran jang membentuk dan menjurun. Tak tjukup kita hanja berfikir sahadja, kita harus djuga mengadakan. Sebab Islam dinegeri kita perlu kepada peng-adaan itu!

Sajang, ini kali djuga, kolom-kolom "*Pandji Islam*" jang disediakan buat saja, sudah penuh. Terpaksa saja minta izin dan kesabaran redaksi serta pembatja, membitjarakan konklusi saja itu dinomor jang akan datang.

sahadja". Akal diganti dengan otoritet, aktivitet rohaniah diganti dengan penerimaan rohaniah.

Hampir seribu tahun akal itu dikungkung. Sedjak zamannja kaum mu'tazillah, sedjak zamannja pahlawan-pahlawan akal seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Baja, Ibn Tufail, Ibn Rushid dan lain-lain, maka akal tidak diperkenankan lagi. Akal jang dipropagandakan oleh kaum mu'tazillah itu, jang mendjadi sendjatanja kaum maha-intelek seperti Ibn Sina c.s. itu, jang mendjadi pusakanja kaum ensiklopedis Islam "Ichwan-us-safa" di Basra dengan mereka punja risalah-risalah "Rasail-i-Ichwan-us-Safa wa chullan ul-Wafa",—akal itu dikutuk seakan-akan dari sjaitan datangnja. Terutama sekali sesudah Abu'l Hasan al-Ash'ari mengembangkan haluan sifatijah, dan mendjadi pelopor dari kehidupan rohaniah, maka akal mendjadi terkutuklah diingatan ummat. Ash'ari-isme inilah jang mendjadi nada-dasar semua kehidupan rohani Islam sampai sekarang atau paling tidak, sampai bangkitnja maha-guru Djamaluddin El Afghani, jang memulai dengan pendobrakannja pintu-penutupan akal itu. Ash'ariisme inilah pokok-pangkalnja taqlidisme didalam Islam, pokok-pangkalnja patriotisme (kependetaan) didalam Islam. Islam bukan lagi satu agama jang boleh difikirkan setjara merdeka, tetapi mendjadilah monopolinja kaum faqih dan kaum tarikat. Sebagai Essad Bey katakan, maka Ash'arisme itulah pokok-pangkalnja Islam mendjadi "membeku",—sebagaimana air membeku karena hawa-dingin dimusim winter. Sungai fikiran Islam, jang mengalir dan mengembok dizamannja Islam-Muda, jang turbulent seakan-akan air sungai dipegunungan jang berlari-larian dan berlompat-lompatan dari sela-batu kesela-batu menudju samuderanja kesempurnaan,—sungai fikiran Islam itu mendjadilah beku terkena pukaunja faham Anti-Nasionalisme dari Ash'ariisme tahadi.

Maka bekunja fikiran Islam itu membawalah bekunja kultur seumumnja, bekunja peradaban Islam seumumnja. Zaman beredar, negeri djatuh dan negeri bangun, dinasti-dinasti Islam berdiri atau gugur, tetapi kultur Islam seperti kena pukau. Abad-abad kegiatan kultur diganti dengan abad-abad kepingsanan kultur, abad-abad aktivitet mendjadi abad-abad reseptivitet. Getarnja dinamika Islam musnahlah, membeku mendjadi tenangnja djiwa jang sudah mati.

Dinasti-dinasti Islam di Turki, di Mesir, di India atau Arabia, semuanja membawa tjapnja pukau itu. Benar kadang-kadang, disana-sini, ada sekali-sekali satu kebangunan kembali, satu tjahaja terang dimalam jang gelap-gulita, tetapi itu banjalah buat sebentar, seperti gemerlapnja kilat diwaktu malam. Dan itu kilatan bukanlah kilatan djiwa ummat Islam seluruhnja, bukanlah kilatannja roch masjarakat Islam umumnja, tetapi hanjalah kilatan jang keluar dari geniusnja satu-satu orang radja Islam sahadja jang amat dinamis. Ummat Islam sebagai masjarakat seumumnja

benamkan diri di Turki, dia hanja melihat Turkiisme sahadja. Dia lantas terbenam didalam detail, dan dia lantas "menggenuki" detail itu, zonder merealisirkan, bahwa diluar ia punja dunia-ideologi itu adalah ideologi-ideologi lain, faham-faham lain, pengertian-pengertian lain. Dia terikat kepada isme dinegerinja, terikat oleh tradisi fikiran dinegerinja atau dinegeri tempat sekolahnja. Dia terikat setjara rohaniah, dia tidak merdeka rochnja, tidak merdeka akalnja, tidak merdeka pengetahuannja, sebagai dimaksudkan oleh Professor Farid Wadjdi itu. Dia, setjara rohaniah, adalah budak, dan bukan tuan!

Kini kita telah menindjau, dan apakah jang kita lihat? Kita melihat, bahwa baik di Turki, baik di Mesir, baik di Palestina, baik di India, maupun di Arabia, ada pengoreksian pengertian Islam. Semua negeri-negeri itu membantah pendirian beku, bahwa tiada perobahan ditentang pengertian agama. Sifat-umumnja adalah lain-lain, tjorak-umumnja adalah berbeda, warna-umumnja adalah tidak sama, tetapi semuanja mengarah kepada satu matjam perobahan,—semuanja mengarah kepada satu matjam penjelidikan dan pengoreksian kembali. Turki, muda-remadja, memerdekakan Islam dari segala ikatan-ikatannja tradisi jang berpusat kepada negara, supaja bisa merdeka 100% mengikuti peredarannja zaman; Mesir, sedar kepada tuntutan-tuntutan zaman-baru, mentjoba mentjari "perkawinan" antara sjari'atul Islam dengan tuntutan-tuntutan zaman-baru itu; Arabia, asli dan murni tetapi kuno, mentjari pula persetudjuan dengan geraknja zaman; India dan Palestina, dua-duanja kolot dan konservatif, tetapi dua-duanja djuga dikikir dan digurinda dan ditjutji oleh kekuatan-kekuatan jang mengadjak kepada koreksi dan pengakuran kepada zaman.

Maka apakah motor-hakiki jang menggerakkan aliran pengoreksian ini? Motor-hakiki dari semua "rethinking of Islam" ini ialah kembalinja penghargaan kepada Akal. Kasihan nasibnja akal-manusia itu dizaman jang telah lampau! Oleh Allah Ta'ala ia diberikan kepada manusia untuk mendjadi sendjata jang paling dahsjat didalam perdjoangan-hidup,—tetapi ummat Islam tjekèkkan ia punja kerongkongan, pidjit-mati ia punja nafas. Ia dilemparkan dari singgasananja ketjakrawartian rohani, diseret dari mahligainja ketjakrawartian fikir, diikat, diberangus, dibungkam, ditutup ia punja nafas, didjedjalkan dengan paksa kedalam kungkungan jang sempit dan gelap-gulita. Diatas singgasana itu didudukkanlah Dewa "Kepertjajaan-sahadja", Dewa Rein Geloof, zonder apitan jang lain, melainkan apitannja "bila kaifa" dan "terima". Terima sahadja . . . zonder kadjian fikiran lagi, itulah hukum-baru jang musti diperhatikan. Akal, fikiran, rede, reason, djenjahkan dari dunia keagamaan, diganti dengan "pertjaja sahadja", "geloof sahadja", "terima sahadja", zonder kadjian apa-apa lagi. Rasionalisme diganti dengan "Pertjaja

membuka-pintu buat segala ketjerdasan? Tidak ada barang sesuatu didalam adjaran Muhammad jang melarang pelebaran itu!"

Begitulah harapan Sajid Amir Ali: rasionalisme hendaklah diberi lapangan lagi didalam Islam. Dan harapan Sajid Amir Ali itu sebenarnja adalah harapan umum, harapan 2 man. Bukan beliau jang mula-mula memukul-mukul diatas pintu-gerbang Islam diabad jang achir-achir ini, bukan beliau jang mendjadi apostelnja rasionalisme jang pertama, Sajid Amir Ali hanjalah seorang serdadu sahadja dari lasjkar Rasionalisme jang beribu-ribu orang itu. Ada serdadu-serdadu jang barangkali lebih besar daripada Sajid Amir Ali itu didalam lasjkar ini, — ada Farid Wadjdi, ada Sjakib Arselan, ada Muhammad Ali, ada pahlawan-pahlawan rasionalisme jang lebih besar daripadanja. Tetapi ia dikalangan kaum rasionalis Islam internasional zaman sekarang adalah salah seorang jang paling terkenal, karena ia punja buku "*The Spirit of Islam*" adalah tersebar didunia Internasional. Itulah sebabnja saja spesial menjutat kalimat Sajid Amir Ali, dan bukan orang lain.

Rasionalisme kini minta kembali lagi duduk diatas singgasana Islam. Dia, rasionalisme itu, dialah jang mendjadi motor pergerakan "rethinking of Islam" jang kita tindjaukan dilima negeri Islam itu, dari Mesir sampai ke India. Dialah jang mendjadi dasarnja semua perobahan-perobahan didalam pengertian sjari'at jang terdjadi dinegeri-negeri itu. Dialah jang menggontjangkan kembali air-air Islam jang sedjak terkena pukaunja Ash'arisme, mendjadi tenang dan beku itu. Dialah merobah atau mengadjak robahnja pengertian-pengertian tentang ibadat, merobah atau mengadjak robahnja pengertian-pengertian tentang fiqh, tentang tafsir Qur'an dan Hadits, tentang kedudukan kaum perempuan, tentang seribu-satu perkara-perkara lain. Bukan lagi pertjaja-melulu, — bukan lagi "bila kaifa" zonder boleh menanja "kenapa" dan "buat apa" —, tetapi kini sebagai sediakala dizamannja Islam-Muda, tiap-tiap kalimat ditapisnja dengan akal, ditjari keterangannja dengan akal. Maka semua anggapan-anggapan jang datangnja dari sumber Ash'arisme itu, — kita hidup didalamnja sedjak beratus-ratus tahun, sehingga telah mendjadi darah-daging tulang-sungsumnja ideologi ummat Islam umumnja —, semua anggapan-anggapan itu, mau tidak mau, dituntutlah pengorekdiannja dengan rasionalisme itu. Kaum kolot, jang beku ideologinja didalam tradisi fikiran Ash'arisme itu, mendjadi gemparlah, mereka memukullah kentongan tanda ada marabahaja, tetapi mau tidak mau, rasionalisme terus mendesak.

Tidakkah ini satu duta djuga buat kita ummat Islam di Indonesia? Benar disini sudah ada perserikatan-perserikatan "kaum muda", benar disini sudah ada Muhammadijah atau Persatuan Islam atau perkumpulan-perkumpulan "muda" jang lain, tetapi belumlah disini mendengung benar

tinggallah terpukau oleh agama "bila kaifa" itu; ummat Islam seluruhnja tinggallah "sebagai satu badan jang pingsan, mati tidak mati, hidup tidak hidup". Begitulah gambaran jang djitu, jang keluar dari tangkai pena Halide Edib Hanoum, itu pemimpin Turki jang maha-mulia. Tetapi lebih djitu lagi adalah perkataan Zia Keuk Alp, ia punja maha-guru, jang menulis didalam ia punja buku tentang keruntuhan Islam: "Sedjak matinja Nasionalisme dimasjarakat Islam, Islam sudahlah mendjadi satu agama Katolik".

Benar sekali: seperti agama Katolik. Djuga Katolik adalah dulu agama "bila kaifa". Tetapi agama Katolik kemudian masih mengalami ia punja zaman pembaharuan, — agama Katolik kemudian masih mengalami ia punja zaman "rethinking". "Dari abad Masehi jang keempat", begitu Sajid Amir Ali menulis, "dari abad keempat, dari saatnja ia didirikan sampai kepada pemberontakan Luther, maka Katolikisme adalah musuh mati-matian dari falsafah dan ilmu-pengetahuan. Beribu-ribu orang ia bakar mati karena ia katakan murtad; kemerdekaan fikiran ia indjak-indjak hantjur di Perantjis Selatan; dan dengan kekerasan ia tutup mazhab-mazhab jang rasionil. Tetapi Katolikisme itu, sesudah didobrak oleh Luther dan Calvijn, Katolikisme itu kemudian sedarlah, bahwa baik mempeladjari ilmu-pengetahuan maupun mempeladjari falsafah tidaklah membuat orang jang beriman mendjadi orang jang murtad. Ia kemudian meleberkanlah dasar-dasarnja, dan kini mempunjailah orang-orang ahli-fikir, ahli-ilmu-pengetahuan, ahli pustaka, jang sangat terkemuka. Buat orang-luaran, ia nampaknja lebih liberal daripada geredja-geredja Nasrani jang hervormd." Ja, inilah dialektiknja sedjarah. Agama jang didirikan oleh Nabi Isa seakan-akan dibunuhlah oleh agama Katolik jang anti-rasionalisme itu. Kemudian agama Katolik jang demikian itu dihantamlah oleh agama protestan dari Luther dan Calvijn, dan sesudah mendapat hantaman itu ia sedarlah akan salahnja ia punja dasar-dasar jang sempit itu. Ia meleberkan ia punja dasar-dasar, — melebihi dari dasar-dasarnja kaum jang menghantamnja tahadi, melebihi keliberalan kaum jang tahadinja mendjadi ia punja antithese itu! Tidakkah ini mentakdjubkan? Dapatkah Islam mengalami fase kebangunan jang demikian itu djuga?

"Islam", — begitulah Sajid Amir Ali meneruskan pemandangannja — "Islam membantu kepada suburnja intelek peri-kemanusiaan jang merdeka buat lima abad lamanja, tetapi kemudian satu pergerakan reaksioner datanglah, dan dengan sekedjap mata itu aliran fikiran manusia mendjadilah berobah. Kaum-kaum pemelihara ilmu-pengetahuan dan falsafah dikatakan berada diluar pagarnja Islam. Tidak mungkinkah buat ahli sunnah, mengambil pengadjaran dari geredja Roma itu? Tidak mungkinkah buat ahli sunnah itu buat melebar sematjam geredja Roma itu, — jakni

petundjuk didalam mengartikan Islam. Kita tidak akan rugi, kita akan untung. Sebab Allah sendiri didalam Qur'an berulang-ulang memerintah kita berbuat demikian itu. "Apa sebab kamu tidak berfikir", "apa sebab kamu tidak menimbang", "apa sebab tidak kamu renungkan", — itu adalah peringatan-peringatan Allah jang sering kita djumpai. Maka dengan pimpinan Rasionalisme itu, tuan akan melihat akan berobahlah outlook kita sama sekali. Akan berobahlah pengertian-pengertian kita jang fundamentil, akan berobahlah pula pengertian-pengertian kita jang detail. Akan berobahlah, misalnja, kita punja pengertian tentang qadar, tentang Adam dan Hawa, tentang berbapa atau tidaknja Nabi 'Isa, tentang mati sjahid, tentang Mahdi dan Dadjdjal, tentang amal dan ibadat, tentang siasah, tentang haram dan makruh, tentang seribu-satu hal jang lain-lain. Akan berobahlah teristimewa sekali kita punja anggapan agama Islam sebagai satu sistim sosial, jakni sebagai satu sistim jang mengandung aturan-aturan kemasjarakatan.

Kalau ini pengertian tentang sistim kemasjarakatan Islam bisa kita koreksi, maka benar-benarlah kita akan beruntung. Sebab sistim kemasjarakatan Islam inilah jang memang mendjadi pasal didalam agama Islam jang paling dikritik orang. Apa sebab? Sebabnja tidaklah sukar kita tjari. Ilmu fiqh mendjadi beku sedjak kena pukaunja anti-Rasionalisme hampir seribu tahun jang lalu, sedang masjarakat tidaklah tinggal beku. Masjarakat didalam tempo jang hampir seribu tahun itu teruslah berdjalan, teruslah beredar, teruslah ditarik oleh zaman. Ilmu fiqh jang beku itu ditinggalkan djauh oleh masjarakat jang ikut zaman itu, ilmu fiqh jang beku itu mendjadi tak tjotjok lagi dengan masjarakat jang mau ia atur dan jang mau ia perintah. Konflik antara fiqh dan masjarakat datanglah pasti sebagai pastinja matahari terbit sesudah malam. Karena itu benarlah perkataan Frances Woodsmall, kalau ia berkata bahwa: "jang paling dibantah orang didalam pengertian Islam-kolot diabad jang keduapuluh ini ialah ia punja sistim kemasjarakatan, jang berdasarkan pada abad jang ketudjuh".

Maka Rasionalismelah jang dapat mengakurkan pengertian fiqh itu dengan peredaran zaman. Djikalau pengakuran tentang hal-hal kemasjarakatan ini dapat kita laksanakan, pertjajalah, — kaum intelektuil Indonesia akan banjak jang mendekati Islam. Apakah jang misalnja sangat mendjadi keberatan kaum intelektuil Indonesia tentang sistim kemasjarakatan Islam itu? Sering sudah saja katakan dengan lisan dan dengan tulisan: salah satu keberatan besar daripada sistim kemasjarakatan ini adalah kedudukan jang fiqh berikan kepada kaum perempuan. Memang soal perempuan inilah bagian jang paling penting didalam sistim kemasjarakatan Islam itu, soal perempuan inilah "central fact" daripada sistim sosial Islam itu. Robahlah kita punja pengertian tentang soal

suara-adjakan Rasionalisme itu. Sebab, baik didalam Muhammadijah, maupun didalam aksi Persatuan Islam, maupun didalam risalah-risalah dan madjalah-madjalah jang umumnja dikatakan "haluan muda" itu, maka sendi-penjelidikan-agama sebenarnja masihlah sendi jang tua. Perbedaan antara kaum muda dan kaum tua disini hanjalah, bahwa kaum tua menerima tiap-tiap keterangan dari tiap-tiap otoritet Islam, walaupun tidak tersokong oleh dalil Qur'an dan Hadits, sedang kaum muda hanjalah mau mengakui sjah sesuatu hukum, kalau njata tersokong oleh dalil Qur'an dan Hadits, dan menolak semua keterangan jang diluar Qur'an dan Hadits itu, walaupun datangnja dari otoritet Islam jang bagaimana besarnja djuapun adanja. Tetapi interpretasi Qur'an dan Hadits itu, tjara menerangkan Qur'an dan Hadits itu, belumlah rasionalistis 100%, belumlah selamanja dengan bantuan akal 100%. Tegasnja: dalam pada mereka hanja mau menerima keterangan-keterangan Qur'an dan Hadits itu, maka pada waktu mengartikan Qur'an dan Hadits itu, mereka tidak selamanja mengakurkan pengertiannja itu dengan akal jang tjerdas, tetapi masih memberi djalan kepada pertjaja-buta belaka. Asal tertulis didalam Qur'an, asal tertera didalam Hadits jang shahih, mereka terimalah,— walaupun kadang-kadang akal mereka tak mau menerimanja. Tidak mereka tjoba adakan interpretasi jang akur dengan akal, tidak mereka tjoba adakan pentafsiran jang dapat diterima oleh akal. Padahal bagaimanakah kehendak Islam-Rasionalisme? Akal kadang-kadang tak mau menerima Qur'an dan Hadits shahih itu, bukan oleh karena Qur'an dan Nabi salah, tetapi oleh karena tjara kita mengartikannja adalah salah. Kalau ada sesuatu kalimat dalam Qur'an atau sabda Nabi jang bertentangan dengan akal kita, maka segeralah Rasionalisme itu mentjari tafsir, keterangan, jang bisa diterima dan setudju dengan akal itu.

Djadi: alat kita sudah benar, material kita sudah benar,—jakni Qur'an dan Hadits sahadja, zonder pengaruhnja otoritet ulama—, tetapi tjara interpretasi alat itu belumlah benar. Diatas lapangnja interpretasi itulah kaum Islam (muda) belum dapat menemui dan mendapat simpatinja kaum intelektuil, belum Rasionil, selama interpretasi ini masih mengandung zat-zat anti-Rasionil atau anti-intelektuilistis, maka benarlah kata tuan, bahwa sampai lebur-kiamat kaum intelektuil tidak mau berdjabatan tangan dengan Islam. Sebab, sebagai saja tuliskan terdahulu, mereka punja pendidikan, mereka punja djiwa, mereka punja visi, mereka punja outlook adalah rasionil, intelektuil, kritis, merdeka dari pertjaja-buta. Selama kita punja interpretasi tentang Islam belum rasionil, maka sampai lebur-kiamat kita tidak akan dapat bersatu dengan kaum rasionil!

Karena itu, konklusi saja jang terpenting daripada penindjauan keluar-negeri itu ialah: marilah kita, kalau kita tidak mau mendurhakai Zaman, marilah kita mengangkat Rasionalisme itu mendjadi kita punja bintang-

Saudara-saudara pembatja, marilah kita renungkan hal ini masak-masak. Kita betul-betul menghadapi soal jang fundamentil, dan bukan soal remeh jang hanja mengenai ranting-ranting sahadja. Kita punja outlook seluruhnja harus kita bongkar dan kita baharui. Pokoknja, akarnja harus kita robah, ranting-ranting nengikut dengan sendirinja. Selama kita punja outlook masih outlook .ua, selama kita punja sistim fikiran masih sistim fikiran jang menghuraukan Rasionalisme, maka tiada harapanlah akan kebangunan kembali jang sempurna. Selama itu, maka semua pergerakan "kaum muda" atau semua "haluan-haluan muda" hanjalah tambahan-tambahan sahadja, jang tidak membaharukan kain jang sudah amoh. Selama itu maka benarlah perkataan Kasim Bey Amin, bahwa kita "tidak mampu menerima warisan Muhammad, tetapi hanjalah mampu menerima warisan ulama-ulama jang sediakala". Selama itu maka kita, saja memindjam perkataan Jean Jaurès, tidaklah mampu menangkap apinja, njalanja kita punja agama, melainkan hanjalah mampu menangkap asapnja dan abunja belaka. Qur'an, Allah Ta'ala, rochnja Islam lenjaplah, diganti dengan otoritetnja huruf dan otoritetnja kaum faqih!

Maukah saudara mendengar pendapatnja seorang Orientalis Belanda tentang keadaan ummat Islam zaman sekarang? "Bukan Qur'anlah kitab-hukumnja orang Islam, tetapi apa jang ulama-ulama dari segala waktu tjabutkan dari Qur'an dan sunnah itu. Maka ini ulama-ulama dari segala waktu adalah terikat pula kepada utjapan-utjapannja ulama-ulama jang terdahulu dari mereka, masing-masing didalam lingkungan mazhabnja sendiri-sendiri. Mereka hanja dapat memilih antara pendapat-pendapatnja otoritet-otoritet jang terdahulu dari mereka. . . . Maka sjari'at seumumnja achirnja tergantunglah kepada idjmak, firman jang asli." Begitulah pendapatnja Professor Snouck Hurgronje, jang tertulis didalam ia punja *"Verspreide Geschriften"* djilid jang pertama.

Dapatkah, kita membantah kebenarannja? Maka kalau seorang bukan-Islam sebagai Professor Snouck Hurgronje itu tahu akan hal itu, jakni tahu akan menjimpangnja idjmak dari rochnja Islam jang asli, alangkah aibnja pemuka-pemuka Islam Indonesia kalau tidak mengetahuinja pula!

Ja, kita memang terikat oleh idjmaknja tradisi fikiran kita. Djiwa Islam jang merdeka diikat dan dirantainja dengan pelbagai aturan-aturan haram dan makruh. Bangkitnja kultur Islam jang hanja mungkin dengan udara jang merdeka itu dibelenggunja dengan pelbagai belenggu-belenggu haram dan makruh. Padahal mengharamkan atau memakruhkan sebagai "hudud" belaka. Padahal roch segala hal itu boleh, asal tidak njata "fil-asjya", semua hal pada azasnja adalah diakui akan kebolehannja, begitulah utjapan juridis jang sesuai sekali dengan rochnja Islam itu. Tetapi beta-

perempuan itu, gantilah kita punja fiqh-tua dengan fiqh-baru jang sesuai dengan spiritnja Islam sedjati dan sesuai dengan tuntutan zaman, dan kaum intelektuil akan hilanglah salah satu keberatannja jang terbesar terhadap kepada Islam.

Perhatikanlah! Saja tidak bermaksud "mengorbankan" Islam untuk kesenangannja kaum intelektuil, saja tidak bermaksud "mengabdikan" Islam kepada perasaan-perasaannja kaum intelektuil, — tidak bermaksud dengan sengadja memalsukan Islam guna memikat intelektuil —, tetapi saja anggap perobahan didalam pengertian fiqh itu mungkin dan sjah, asal kita membuat interpretasi jang lain daripada interpretasi setjara tradisi fikiran tua jang njata tidak tjotjok dengan zaman dan maksud-maksudnja Islam jang sedjati.

Interpretasi jang lain, interpretasi jang rasionil jang berani menentang tradisi fikiran jang telah beku, itulah jang saja maksudkan dan bukan mengorbankan Islam, bukan memalsukan Islam! Halide Edib Hanoum-pun berkata, bahwa "revolusi kaum perempuan modern di Turki itu bukanlah pemberontakan kepada Islam, tetapi pemberontakan kepada tradisi-tradisi-tua jang bertentangan dengan roch Islam jang sebenarnja". Dan tidakkah benar pula perkataan Sajid Amir Ali, bahwa hukum-hukum Islam seperti karet, artinja: dapat selalu diakurkan dengan zaman?

Ja, marilah kita selalu perhatikan roch Islam jang sebenarnja itu, djiwa Islam jang sewadjarnja. Tiap-tiap kalimat didalam Qur'an, tiap-tiap utjapan didalam Hadits, tiap-tiap perkataan didalam riwajat, haruslah kita interpretasikan tjahajanja roch Islam sedjati ini. Djanganlah kita melihat kepada huruf, marilah kita melihat kepada rochnja huruf itu, djiwanja huruf itu, spiritnja huruf itu. Dengan tjara jang demikian itu kita bisa memerdekakan Islam dari pertikaian huruf alias casuistiek-nja kaum faqih. Dengan tjara jang demikian itu kita bisa berfikir merdeka, bertafsir merdeka, ber-idjtihad merdeka dengan hanja berpedoman kepada pedoman jang satu, jakni djiwanja Islam, spiritnja Islam. Professor Farid Wadjdi telah menundjukkan djalan kepada kita, kenapa kita tidak mengikuti petundjuknja itu?

Ah, kita memang benar-benar megap-megap didalam udara-busuknja casuistiek itu. Kita debatkan satu kalimat, satu perkataan, satu huruf, sampai kita punja air-muka mendjadi merah seperti udang dan urat-urat-muka kita hampir petjah, dan sebenarnja . . . kita tidak insjaf atau mengetahui, bahwa djiwanja Islam minta interpretasi jang lain, tjara pentafsiran jang lain, daripada tradisi fikiran jang kita pakai sebagai dasar buat perdebatan jang hampir memetjahkan urat-urat-muka kita itu! Adakah ketjelakaan jang lebih besar daripada membuang energi sia-sia sematjam ini?

APA SEBAB
TURKI MEMISAH AGAMA DARI NEGARA?

Kita datang dari Timur,
Kita berdjalan menudju ke Barat.

Zia Keuk Alp

Artikel saja jang sekarang ini haruslah dianggap oleh pembatja sebagai bahan-pertimbangan sahadja ditentang soal baik-buruknja, benar-salahnja, agama dipisahkan dari negara. Dalam "*Pandji Islam*" no. 13, bagian ke-III dari saja punja uraian tentang "*Memudakan Pengertian Islam*", saja telah adjak pembatja-pembatja menindjau sebentar kenegeri Turki itu. Sesudah P.I. no. 13 itu melajang kekalangan publik, maka saja dari sana-sini, antaranja dari seorang sahabat karib dikota Djakarta, saja mendapat permintaan akan menulis lebih banjak tentang soal agama dan negara dinegeri Turki itu dan tulisan saja jang sekarang ini haruslah dianggap sebagai memenuhi permintaan-permintaan itu. Sudah barang tentu saja punja sumbangan bahan ini hanja mengenai pokok-pokoknja sahadja, sebab saja musti ingat, bahwa ruangan P.I. jang disediakan buat saja adalah terbatas, dan . . . saja tak boleh mendjemukan pembatja. Memang sebenarnja siapa jang ingin mengetahui hal ini lebih luas, haruslah ia membatja buku-buku tentang Turki-modern itu banjak-banjak: pidato-pidato dimadjelis perwakilan, pidato-pidatonja Kamal Ataturk, biographinja-biographinja Kamal Ataturk, kitab-kitab tulisannja Halide Edib Hanoum, tulisan-tulisannja Zia Keuk Alp, bukunja Stephen Ronart "*Turkey today*", bukunja Klinghardt "*Angora Konstantinopel*", Frances Woodsmall "*Moslem women enter a new world*", Harold Armstrong "*Turkey in travail*", dan lain-lain sebagainja. Pada penutupnja kitab Halide Edib Hanoum "*Turkey faces west*" adalah disebutkan nama 41 buah kitab, jang oleh beliau sendiri sangat dipudjikan membatjanja.

Hanja dengan batja banjak-banjak kitab jang tersebut diatas inilah kita, jang tidak ada kesempatan datang sendiri dinegeri Turki buat mengadakan penjelidikan jang dalam, dapat menjusun satu "gambar" jang adil tentang hal-hal jang mengenai agama dan negara disana itu. Sajang saja sendiri tiada tjukup sjarat-sjarat untuk membeli semua kitab-kitab jang

pakah kini djadinja? Casuistiek kaum faqih berabad-abad dan turun-temurun sudahlah membuat agama merdeka ini mendjadi satu pendjara jang menakut-nakutkan. Hairankah kita, kalau lantas ada "vlucht" kaum intelektuil mendjauhi Islam sedjauh-djauhnja, Islam jang bukan mendjadi djiwa baginja, tetapi malahan mendjadi rumah-tutupan baginja itu?

Maka oleh karena itu, pemuka-pemuka Islam, marilah kita petjahkan pukaunja tradisi fikiran jang telah hampir seribu tahun itu sama sekali. Djanganlah kita hanja memudakan Islam didalam ranting-rantingnja sahadja, tetapi marilah kita permudakannja sampai kedalam galih-galih pokoknja. Merdekakanlah Islam Indonesia dari tradisi fikiran Ash'ariisme itu sama sekali, kasihlah lapangan merdeka kepada Rasionalisme jang lama telah terbuang itu. Marilah kita teruskan adjakannja pahlawan-pahlawan "rethinking of Islam" dinegeri asing itu ketengahnja padang perdjoangan Islam dinegeri kita. Dengan kembalinja Rasionalisme sebagai pemimpin pengertian Islam, maka barulah ada harmoni jang sedjati antara otak dan hati, antara akal dan kepertjajaan, dengan kembalinja Rasionalisme itu maka berobahlah sama sekali kita punja outlook, kita punja ideologi, mendjadi satu outlook jang merdeka, satu ideologi jang merdeka. Maka Islam lantas benar-benar mendjadi satu pertolongan, satu tempat-pernaungan, satu djalan keluar, dan bukan satu pendjara.

Dengan Islam jang demikian itu, pasti sebagai pastinja matahari terbit sesudah malam jang gelap, akan datanglah perbaikan, perhubungan kembali, antara kaum intelektuil dan Islam.

Sebab Islam jang demikian itu bukanlah Islam jang muda pada kulitnja sahadja, tetapi Islam jang muda sedjatinja muda! Muda lahirnja, dan muda bathinnja! Muda wudjudnja, dan muda djiwanja!

"Pandji Islam", 1940

besar sekali buat kesuburan Islam di Turki. Dan bukan sahadja di Turki, tetapi dimana-mana sahadja, dimana pemerintah tjampur tangan didalam urusan agama, disitu mendjadilah ia satu halangan-besar jang tak dapat dinjahkan."

Begitu pula saja sudah mensit r perkataan menteri kehakiman Mahmud Essad Bey, jang mengatakan agama itu perlu dimerdekakan dari belenggunja pemerintah, *agar mendjadi subur:* "Manakala agama dipakai buat memerintah, ia selalu dipakai sebagai alat penghukum ditangannja radja-radja, orang-orang zalim dan orang-orang tangan besi. Manakala zaman modern memisahkan urusan dunia daripada urusan spirituil, maka ia adalah menjelamatkan dunia dari banjak kebentjanaan, dan ia memberikan kepada agama itu satu singgasana jang maha-kuat didalam kalbunja kaum jang pertjaja." Dan bukan lain dari Kamal Ataturk sendirilah jang berkata:

> *"Saja merdekakan Islam dari ikatannja negara, agar supaja agama Islam bukan tinggal agama memutarkan tasbih didalam mesdjid sahadja, tetapi mendjadilah satu gerakan jang membawa kepada perdjoangan."*

Ja, memang barangkali sudah bolehkah dikatakan setjara adil, bahwa *maksud-maksud* pemimpin-pemimpin Turki-muda itu, bukanlah maksud-maksud-djahat akan menindas agama Islam, merugikan agama Islam, mendurhakai agama Islam, — tetapi ialah djustru akan menjuburkan agama Islam itu, atau setidak-tidaknja memerdekakan agama Islam itu dari ikatan-ikatan jang menghalangi ia punja kesuburan, jakni ikatan-ikatannja negara, ikatan-ikatannja pemerintah, ikatan-ikatannja pemegang kekuasaan jang zalim dan sempit fikiran. Dan sebaliknjapun, maka kemerdekaan agama dari ikatan negara itu berarti djuga *kemerdekaan negara dari ikatan anggapan-anggapan agama jang djumud, jakni kemerdekaan negara dari hukum-hukum tradisi dan faham-faham-Islam-kolot jang sebenarnja bertentangan dengan djiwanja Islam sedjati, tetapi njata selalu mendjadi rintangan bagi gerak-geriknja negara kearah kemadjuan dan kemoderenan.* Islam dipisahkan dari negara, agar supaja Islam mendjadi merdeka, dan negarapun mendjadi merdeka. Agar supaja Islam berdjalan sendiri. Agar supaja Islam subur, dan negarapun subur pula.

Pada saat jang mati-hidupnja bangsa Turki tergantung kepada kekuatan negara, maka Kamal Ataturk tidak mau sesuatu tindakan negara jang amat perlu, tidak dapat didjalankan oleh karena ulama-ulama atau Sheik-ul-Islam mengatakan makruh, atau haram, atau begaimanapun djuga. Pada saat jang bangsa Turki itu hendak dihantam hantjur-lebur oleh musuh-musuhnja, manakala ia tidak mempunjai alat kenegaraan jang maha-kuat dan sendjata jang maha-modern, maka ia tidak mau ia punja usaha "mengharimaukan" negara itu dihalang-halangi oleh faham-faham

terpenting. dan [illegible] *diantara pemuda-pemuda Indonesia di Djakarta, jang saban hari bisa keluar masuk perpustakaan di Gedung Gadjah itu, suka memperkaja perpustakaan Indonesia dengan sebuah verhandeling objektif tentang hal ini?*

Sebab, sebenarnja, orang jang tidak datang menjelidiki sendiri keadaan di Turki itu, atau tidak membuat studi sendiri jang luas dan dalam dari kitab-kitab jang mengenai Turki itu, tidak mempunjailah hak untuk membitjarakan soal Turki itu dimuka umum. Dan lebih dari itu: ia tidak mempunjai hak untuk mendjatuhkan vonnis atas negeri Turki itu dimuka umum. Saja sendiripun, jang didalam privé-bibliotheek saja, kalau saja djumlah-djumlahkan, tidak ada lebih dari duapuluh kitab jang dapat memberi bahan kepada saja atas Turki-modern itu *merasa djuga tidak mempunjai hak untuk mengemukakan saja punja pendapat tentang Turki-modern itu.* Apa jang saja sadjikan disini kepada pembatja, oleh karenanja, tak lebihlah daripada "sumbangan materiaal", "sumbangan bahan untuk difikirkan" sahadja.

Sebab, — o, begitu mudah orang djatuh kepada fitnah terhadap kepada Turki-muda itu. Orang maki-makikan dia, orang kutuk-kutukkan dia, orang tuduh-tuduhkan dia barang jang bukan-bukan, zonder melihat keadaan dengan mata sendiri, zonder mempeladjari lebih dulu kitab-kitab jang beraneka warna, zonder pengetahuan dari segala keadaan-keadaan di Turki-muda itu. Orang mengatakan ia menghapuskan agama, padahal ia tidak menghapuskan agama. Orang mengatakan pemimpin-pemimpin Turki-muda semuanja bentji, mereka tak sedia mengorbankan djiwanja buat membela kepentingan agama. Orang mengatakan Islam di Turki sekarang semakin mati, padahal beberapa penjelidik jang objektif, seperti Captain Armstrong, mengatakan, bahwa Islam di Turki sekarang menundjukkan beberapa "sifat-sifat jang segar".

Orang mengatakan bahwa Turki sekarang anti Islam, padahal seorang seperti Frances Woodsmall, jang telah menjelidiki Turki sekarang itu, berkata: "Turki modern adalah anti-kolot, anti soal-soal lahir dalam hal ibadat, *tetapi tidak anti agama.* Islam sebagai kepertjajaan persoon tidaklah dihapuskan, sembahjang-sembahjang dimesdjid tidak diberhentikan, aturan-aturan agamapun tidak dihapuskan." Orang mengatakan bahwa Turki ini tidak mau menjokong agama, karena memisahkan agama itu dari sokongannja negara, padahal Halide Edib Hanoum, sebagai dulu sudah pernah saja sitir, adalah berkata bahwa agama itu perlu dimerdekakan dari asuhannja negara, supaja *mendjadi subur.* "Kalau Islam terantjam bahaja kehilangan pengaruhnja diatas rakjat Turki, maka itu bukanlah karena tidak diurus oleh pemerintah, tetapi ialah djustru karena diurus oleh pemerintah. Ummat Islam terikat kaki-tangannja dengan rantai kepada politiknja pemerintah. Hal ini adalah satu halangan jang

urusan negara. Sudah barang tentu Sheik Abdarazik ini dipersalahkan orang, diseret orang dimuka Dewan Ulama Besar di Kairo, didjatuhi hukuman jang tidak ringan: ia diperhentikan dari djabatannja sebagai hakim, dan kalau saja tidak salah diperhentikan djuga dari djabatannja sebagai profesor didalam ilmu kesusasteraan disekolah Al Azhar. Tetapi adalah delict-nja Sheik Abdarazik ini satu tjontoh betapa djuga didalam soal agama dan negara itu tidak adalah idjmak ulama.

Maka oleh karena itu, manakala di Turki kini bukan sahadja kepala-kepala pemerintahan, tetapi djuga banjak ulama-ulama fiqh mengatakan, bahwa agama dan negara tidak wadjiblah ditangan satu, manakala misalnja Stephan Ronart mendengar dari seorang ulama besar di Istambul bahwa faham negara itu baru kemudianlah "menjelinap" kedalam Islam, — maka hal itu tidak lain daripada gambar ketidakadaan idjmak itu. Dan pada umumnja, — memang kita terlalu "meributkan" hal ini! Sebagian jang sudah saja tuliskan pula di P.I. nomor 13, maka terpisahnja agama dan urusan negara bukanlah dinegeri Turki sahadja! Dinegeri Belanda, di Perantjis, di Djerman, di Belgia, dinegeri-negeri Inggeris, di Amerika disemua negeri-negeri di Amerika, disemua negeri-negeri ini agama dan negara tidak diatu tangan, dan, — dinegeri-negeri koloni jang penduduknja beragama Islam, urusan agama Islam disitu djuga tidak ditangan negara. Islam di India tidak mendjadi satu dengan negara di India. Islam di Indonesia tidak mendjadi urusan negara di Indonesia.

Lagi pula, disesuatu negeri jang ada demokrasi jang ada perwakilan rakjat jang benar-benar mewakili rakjat, dinegeri jang demikian itu, *rakjatnja toch dapat memasukkan segala matjem "keagamaannja" kedalam tiap-tiap tindakan negara, kedalam tiap-tiap undang-undang jang dipakai didalam negara, kedalam tiap-tiap politik jang dilakukan oleh negara, walaupun disitu agama dipisahkan dari negara.* Asal sebagian besar dari anggauta-anggauta parlemen politiknja politik agama, maka semua putusan-putusan parlemen itu bersifatlah agama pula. Asal sebagian besar dari anggauta-anggauta parlemen itu politiknja politik Islam, maka tidak akan dapat berdjalanlah satu usul djuapun jang tidak bersifat Islam. Tidakkah misalnja didalam parlemen dinegeri Belanda kaum Keristen merdeka mendjalankan politik Keristennja?

Nah, inilah jang menurut keterangan pemimpin-pemimpinnja ditudju oleh Turki-muda itu! Terserah sekarang kepada rakjat sendiri, zonder tanggungannja negara, memeliharakan sendiri, menghidupkan sendiri, mengkobar-kobarkan sendiri ia punja "kemauan agama", mengkobar-kobarkan sendiri ia punja "religieuse wil", menjala-njalakan sendiri ia punja djiwa keagamaan; ia punja rakjat berkobar-kobar ia punja ruh, ia punja djiwa Islam. Djika rakjat berkobar-kobar ke-Islam-annja, tentu parlemen dikendari oleh ruh Islam; dan semua putusan parlemen adalah bersifat

Islam, padahal sebenarnja bukan faham-Islam. Pada saat jang mati-hidupnja bangsa Turki itu tergantung kepada satu benang sutera, tergantung kepada tjepatnja usaha memperkokohkan dan mempersendjatakan negara, maka ia tidak mau mendapat pengalaman seperti pengalaman Ibnu Saud, jang tidak dapat mendirikan tiang radio atau mengadakan elektrifikasi, karena rintangan-rintangan kaum djumud, jang selalu mentjap makruh kepada semua barang-barang-dunia jang baru, mentjap haram kepada semua barang-barang jang belum tentu haram.

"Saja merdekakan Islam dari negara, agar Islam bisa kuat, dan saja merdekakan negara dari agama, agar negara bisa kuat", — inilah dida'um satu-dua patah kata sahadja sarinja tindakan Kamal Ataturk itu. Sebagai saja katakan didalam P.I. no. 13 itu, maka sebenarnja hanja sedjarah sahadjalah dikelak kemudian hari dapat membuktikan benar atau salahnja tindakan Kamal Ataturk itu. Kita boleh memperdebatkan hal ini sampai merah kita punja muka, kita boleh mendatangkan alasan satu gudang banjaknja bahwa Kamal Ataturk menjimpang dari Islam atau tidak menjimpang dari Islam, kita boleh bongkar semua sedjarah Islam buat membuktikan kedurhakaan Kamal atau kebidjaksanaan Kamal, boleh pro, boleh kontra, boleh mengutuk, boleh memudji, boleh marah, boleh bersukatjita, — tetapi hanja sedjarahlah sahadja jang nanti dapat mendjadi hakim jang sebenar-benarnja didalam soal ini. Tidak bedanja hal ini dengan misalnja soal siapakah jang benar: Stalin-kah atau Trotsky-kah? Stalin-kah, jang beranggapan bahwa buat keperluan komunisme-sedunia perlu diperkokoh lebih dulu satu-satunja benteng komunisme jang telah ada, jakni Sovjet Rusia? Ataukah Trotsky, jang mengatakan, bahwa buat keperluan komunisme-sedunia itu, perlu dari sekarang dikerdjakan dan diichtiarkan revolusi dunia. Didalam hal Stalin-Trotsky inipun kaum komunis boleh berdebat-debatan satu sama lain sampai petjah mereka punja urat-urat-muka, tetapi hanja sedjarahlah nanti jang dengan fakta-fakta dapat menundjukkan, siapa jang benar, siapa jang salah, siapa jang durhaka, siapa jang setia kepada warisan Leninisme.

Tuan-tuan barangkali menanja: tidakkah sjari'atul Islam telah mengatakan dengan njata-njata, bahwa agama itu mengatur negara pula, djadi bahwa agama menurut sjari'at itu mendjadi satu dengan negara? Ach, — didalam hal inipun sebenarnja tidak ada idjma' jang bulat dikalangan kaum ulama. Didalam hal inipun ada satu aliran, jang mengatakan, bahwa agama — agama, urusan negara — urusan negara. Misalnja didalam tahun 1925 terbitlah di Kairo sebuah kitab tulisannja Sheik Abdarazik "*Al islam wa usul ul hukm*", jang mentjoba membuktikan, bahwa pekerdjaan Nabi dulu itu hanjalah mendirikan satu agama sahadja, zonder maksud mendirikan satu negara, satu pemerintahan dunia, zonder pula memastikan adanja satu kalifah atau satu kepala ummat buat urusan-

lah sebagai kilat negara itu diperkokoh, dikonsolidasi, dipersendjatai, di-"harimau"-kan, zonder boleh memikirkan terlalu lama keberatan ini atau keberatan itu jang dikemukakan oleh fatwa-fatwa ulama-ulama. Merdeka, merdekakanlah negara itu dari ikatannja keberatan ini dan keberatan itu, *karena musuh selalu sedia menerkam; tidak boleh satu detikpun hilang terbuang, tidak boleh satu-kedjap matapun hilang terlengah!*

Tetapi ketjuali daripada desakan-desakan internasional ini, adalah pula keadaan-keadaan buruk didalam negeri jang bukan sahadja melemahkan negara, tetapi djuga melemahkan kehidupan rakjat djasmani dan rochani jang sebagian besar adalah akibat-akibat dari tradisi-kuno dan anggapan-anggapan-kuno tentang agama Islam. Anggapan-anggapan-kuno inilah, — djadi bukan Islam sebagai Islam —, anggapan-anggapan-kuno inilah jang melemahkan rumah-tangga rakjat Turki itu didalam urusan ekonominja dan sosialnja, didalam "outlooknja" dan didalam kepertjajaannja. Akibat-akibat anggapan-anggapan-kuno inilah jang riil bagi pemimpin-pemimpin Turki-muda itu. Sebab, sebagai Dr. Noordman katakan didalam ia punja buku tentang negeri Turki, bukan apa jang diadjarkan oleh Islam itu jang menentukan sifat dan wudjud perikehidupan rakjat, tetapi apa jang diadakan benar oleh anggapan-anggapan Islam, sebagai jang terdjadi sepandjang djalannja zaman, itulah jang menentukan segala sifat dan wudjud perikehidupan rakjat. *Prakteknja* Islam, *realiteitnja* Islam, *filinja* Islam jang njata, — itulah jang "dipegang batang lehernja" oleh pemimpin-pemimpin Turki-muda itu, bukan adjaran Islam, *bukan isinja perintah dan larangan* Islam, bukan teorinja Islam! Buat apakah orang membanggakan mempunjai "negara Islam", membanggakan mempunjai satu negeri jang disitu "sabda-Allah" mendjadi wet, kalau ekonominja kutjar-katjir, sosialnja katjau-balau, politiknja satu anarchi, keagamaannja megap-megap, prakteknja rumah-tangga rakjat bobrok dan busuk? Buat apa bangga mempunjai satu "negara Islam" kalau "negara Islam" itu didalam prakteknja kehidupan internasional dan prakteknja kehidupan sehari-hari selalu mendjadi pembitjaraan orang, tertawaan orang, tjemoohan orang, jang menamakan negeri Turki itu "de zieke man van Europa", jakni siorang sakit di Eropah? "*Kita menamakan negeri kita negeri Islam, tetapi segala keadaan negeri kita itu mendjadilah penghinaan Islam*", begitulah Mufidee Hanoum, isterinja menteri Farid Bey, bertaka kepada djurnalis Vincent Sheean jang menginterview kepadanja.

Dan apa sebab begitu? Oleh karena menurut keterangannja Kamal Ataturk sendiri "*Islam di Turki itu telah mendjadi satu agama konvensional karena diikatkan kepada satu negara jang konvensional*". *Oleh karena Islam itu "tidak dapat mengoreksi dirinja sendiri, karena tidak merdeka mengoreksi dirinja sendiri"*.

Islam; rakjat padam ke-Islam-annja, tentu parlemen sunji dari roh Islam dan semua putusan parlemen tidak bersifat Islam! Kalau berkobar-kobar ke-Islam-an itu, maka itulah benar-benar roh Islam jang sedjati, jang hidup sendiri, jang "laki-laki", oleh karena berkobar-kobarnja itu karena tenaga sendiri, semangat sendiri, usaha sendiri, ichtiar sendiri, djerih pajah sendiri, talent dan djasa sendiri zonder sokongannja negara, zonder pertolongannja negara, zonder perlindungannja negara. Bukan lagi ke-Islam-annja itu satu ke-Islam-an "peliharaan" jan : hidupnja karena selalu mendapat "tjekokan obat" dari satu ke-Islam-an bikin-bikinan, jang se-lalu laju kalau tidak mendapat tjekokan obat dari negara. Bukan lagi ke-Islam-annja itu satu ke-Islam-an jang "belum disapih", jang segala gerak-geriknja masih perlu kepada bantuan, pend agaan, tuntunan, asuhan negara. Dan, kalau ke-Islam-annja ini bisa berdiri sendiri zonder bantuan dan pendjagaan, maka bukanlah ia pula satu ke-Islam-an, jang didalam segala gerak-geriknja terhalang dan terhambat oleh hukum-hukum negara, sebagaimana seorang anak terhalang pula segala gerak-geriknja, dan tidak bisa mendjadi manusia betul-betul, manakala seorang tua tidak mau melepaskan asuhannja pada waktu sianak itu mendjadi akil-baliq dan dewasa.

Begitulah maksud-maksud dan kehendak-kehendak pemimpin-pemimpin Turki-muda itu.

Adakah mereka punja maksud-maksud dan kehendak-kehendak itu timbul karena "teori" sahadja, atau adakah memang hal-hal dan keadaan-keadaan riil jang membawa mereka begitu?

Inilah djustru jang mau saja sadjikan kepada sidang pembatja di-didalam seri artikel-artikel jang sekarang ini.

Satu hal sudah saja beritahukan kepada pembatja, jakni posisinja negeri Turki didalam pergolakan internasional didalam tahun-tahun sesudah perang-dunia 1914-1918. Pada waktu itu soal-hidup sudahlah mendjadi satu soal "to be or not to be", satu soal "hidup atau mati" bagi negeri Turki dan bangsa Turki. Negara Turki kuat, bangsa Turki akan hidup terus, negara Turki tidak kuat, bangsa Turki akan lenjap tersapu habis dari sedjarah dunia buat selama-lamanja! Dari kanan, dari kiri, dari muka, dari belakang, dari atas, dan dari bawah musuh sedia menggempur hantjur ia punja kehidupan sebagai natie, — tidak ada satupun hal didunia ini dari mana ia boleh mengharap bantuan, melainkan dari tenaga sendiri, keuletan sendiri, kekuatan sendiri, sendjata sendiri, bedil dan meriam dan organisasi ketentaraan sendiri. "We must ensure our existence", kita musti memperkokoh kita punja diri, itulah kalimat termasjhur jang diutjapkan oleh Ismet Pasja, Ismet Inonu jang sekarang, waktu ia berdjabatan tangan dengan Kamal sepulangnja dari konferensi di Lausanne. Berhubung dengan keadaan internasional itu, maka parlemen ·

Bagaimana praktek ini? Lebih dulu pembatja harus mengetahui, bahwa persatuan agama dan negara itu di Turki diatas lapangan burgerlijk recht sudahlah mengadakan satu keadaan *dualisme*, — satu hal jang *berbathin dua*; satu recht dari hukum-hukum agama, jakni sjari'at, dan satu recht kedudukan jang difirmankan oleh Sultan atau parlemen. Berhubung dengan banjaknja firman-firman jang ia keluarkan inilah, maka misalnja *Sultan Sulaiman* jang didalam kitab-kitab-tarich Eropah biasanja dinamakan "Sulaiman de Prachtlievend" didalam sedjarah Turki dinamakanlah ia "*Sulaiman Canuni*", "*Sulaiman pembuat undang-undang*". Pada hakekatnja atau wudjudnja maka *recht keduniaan ini sering sekali bertentangan dengan hukum Islam*. Misalnja, Sulaiman Canuni memfirmankan, bahwa pentjuri-pentjuri, penzina-penzina, pemabuk-pemabuk, musti dihukum bui atau dihukum denda, padahal sjari'at menetapkan pentjuri harus dipotong tangannja, penzina dilabrak dimuka umum, pemabuk dihukum pukul.

Halide Edib Hanoum mengambil ini sebagai satu bukti, bahwa perbuatan kaum pemimpin Turki sekarang itu sebenarnja bukanlah satu perbuatan jang mengedjutkan, bukanlah satu perbuatan jang betul-betul revolusioner, tetapi adalah satu perbuatan jang sebenarnja telah dimulai berangsur-angsur oleh angkatan-angkatan jang terdahulu: perpindahan sifat negara Turki dari satu negara teokrates (negara agama) mendjadi satu negara dunia, bukanlah satu perpindahan sebagai kilatannja kilat, tetapi ialah satu perpindahan jang berangsur, jang bertingkat-tingkat, jang evolusioner. Sebagaimana Marx berkata, bahwa revolusi-revolusi besar bukanlah buatannja pemimpin "in een slapeloze nacht", maka Halide Edib Hanoum-pun berkata bahwa revolusinja Turki sekarang itu bukanlah satu "single act overnight".

Maka apakah akibat dualisme ini? Akibatnja ialah, bahwa masjarakat di Turki senantiasa menderita akibat-akibatnja pertentangan didalam kulitnja masjarakat itu sendiri. Selalu ada satu perdjoangan, satu pergeseran antara kekuasaan keduniaan dan kekuasaan keagamaan, antara pemerintah dan Sheik-ul-Islam, antara amtenar-amtenar dan ulama-ulama. Masjarakat Turki karenanja bathinnja adalah terpetjah-petjah-belah, atau retak senantiasalah tampak pada tubuhnja masjarakat Turki itu. Maka masjarakat jang retak dan terkojak-kojak demikian ini tak mungkinlah mendjadi subur dan kuat, tidak kedalam dan tidak keluar!

Dan apakah jang terdjadi pula? Tiap-tiap konflik, tiap-tiap perdjoangan, tiap-tiap pertentangan, membawa akibat "mempertadjam" perbedaan antara dua fihak jang berkonflik itu. Ini memang sudahlah hukumnja alam. Jang modern memoderen, jang kolot mengolot. Jang mau kepada perobahan mendjadilah ekstrim radikal, jang tidak mau kepada perobahan mendjadilah beku datuknja beku. Inilah sebabnja itu

Djadi oleh karena negara, negara jang lemah ini, negara jang tua-bangka ini, negara jang "*historisch overleefd*" ini, membawa Islam kedalam kesakitannja, kedalam kebobrokannja, kedalam kedjatuhannja, maka untuk menjembuhkan kedua-duanja, untuk menjembuhkan negara dan untuk menjembuhkan Islam, menurut pemimpin-pemimpin Turki hanjalah satu djalan jang rasionil: perpisahannja negara, negara jang lemah ini, negara Islam itu.

Merdekanja negara dari Islam, merdekanja Islam dari negara!

Benarkah anggapan ini? Salahkah anggapan ini?

Marilah kita dinomor jang akan datang menjelidiki "alasan ekonomi" dari pimpinan-pimpinan Turki-muda itu, jakni prakteknja Islam dinegeri Turki diatas lapangan ekonomi. Sabarkanlah sampai sekian!

Didalam artikel saja ini saja mau mentjeritakan kepada tuan-tuan, apakah "alasan-alasan ekonomi" dari pemimpin-pemimpin Turki-muda itu buat memisahkan agama dari negara. Lebih dulu saja peringatkan kepada tuan-tuan, bahwa maksud saja menulis seri artikel sekarang ini hanjalah sekadar "*memperslahkan*" keadaan-keadaan dan aliran-aliran di Turki sahadja, sekadar memberi satu "*objectieve weergave*", dari keadaan-keadaan dan aliran-aliran di Turki itu.

Didalam bagian I dari seri ini saja sudah katakan kepada tuan-tuan, bahwa saja merasa belum mempunjai hak mendjatuhkan satu pendapat atas Turki sekarang itu, oleh karena saja punja studi tentang Turki-muda memang belum boleh dikatakan tjukup. Saja belum mau berkata: "inilah satu sikap terhadap kepada Islam jang harus kita tiru", tetapi sebaliknja saja tidak mau berdiri dibarisannja orang-orang, jang zonder studi dalam-dalam, sudah memaki-maki dan mengkafir-kafirkan Turki itu. Baik didalam bagian I itu, maupun didalam satu bagian dari seri "*Memudakan Pengertian Islam*", saja telah berkata, bahwa sebenarnja hanja sedjarah kelak jang dapat menentukan benarnja atau salahnja Turki-muda itu!

Apakah "alasan-alasan ekonomi" dari pemimpin-pemimpin Turki itu? Dengan satu dua patah kata sahadja, inilah mereka punja alasan ekonomi itu: prakteknja ummat Islam di Turki tak mampu menjehatkan perekonomian Turki, tak mampu menjuburkan perekonomian Turki itu, bahkan malahan melemahkan, mengendorkan, mengotjar-katjirkan perekonomian itu. Dan manakala mereka berkata demikian, maka bukan adjarannja Islam jang mereka maksudkan, bukan pengadjarannja Islam, bukan Islam qua Islam, tetapi ialah praktek ummatnja sebagaimana ia telah terdjadi sepandjang perdjalanan zaman, praktek ummatnja jang mendjadi satu dengan *negara*. "*Kita tidak mentjela Islam, kita mentjela akibat-akibat Islam jang kita kenal dinegeri kita sekarang itu*", begitulah Zia Keuk Alp berkata.

tasannja sangat sekali mendjadi sukar, oleh karena ulama-ulama mengatakan, bahwa haramlah diadakan barak-barak, lazaret-lazaret dan sebagainja. Haram, — karena menentang kismet, menentang qadar! Meskipun ratusan, ribuan manusia pada waktu itu mendjadi binasa, ribuan manusia mati karena njata mendjalarnja pes ini tidak ditjegah, maka tak berhenti-hentinjalah ulama-ulama ini menentang tiap-tiap tindakan hygiene dengan alasan: "Allah maha mengasihi, kismetNja tak dapatlah orang elakkan". Satu-satunja tindakan penolak penjakit itu jang dianndjurkan oleh ulama-ulama ini ialah . . . menempelkan setjabik kertas dengan ajat Qur'an diatas pintu . . . ! Dokter Karantina Saad bukan sahadja mendapat rintangan haibat dari mereka, tidak sahadja dari rakjat jang sama sekali hidup didalam udara-pendidikannja ulama-ulama itu, tetapi dari amtenar-amtenarpun ia mendapat tuduhan mengerdjakan barang-barang jang mendurhakai kismet.

Dipertengahan abad jang lalu, perusahaan sutera Turki mendapat pukulan keras dari satu penjakit jang membinasakan banjak ulat-ulat-sutera. Didalam tahun 1880 pemerintah mau memberantas penjakit ini setjara modern dengan methode Pasteur, tetapi rakjat melawan kepada tindakan pemerintah ini, karena dianggap — mendurhakai kismet.

Dengan begitu maka tiap-tiap inisiatif dirintangi, tiap-tiap kemauan kearah kemadjuan ditindas, dipadamkan dengan alasan kismet. Tiap-tiap aturan baru, tiap-tiap tindakan, meskipun jang paling maha-perlu sekalipun, tak dapat lekas-lekas didjalankan oleh pemerintah, sebab pemerintah adalah terikat kaki-tangannja kepada Sheik-ul-Islam dan mufti-mufti, terikat kaki-tangannja kepada fatwa jang sering sekali mengeluarkan perkataan "*djangan*".

Dan sebaliknja, maka Sheik-ul-Islam dan mufti-mufti itu "membeku"-lah *memusat* dan *menjentral* kepada fiqh oleh karena segenap mereka punja perhatian, segenap mereka punja interesse haruslah memusat dan menjentral kepada fiqh itu sahadja, sebagai jang telah ditetapkan dan diakui sjah oleh mazhabnja beratus-ratus tahun lebih dahulu. Masjarakat Turki, rakjat Turki, djiwa Turki mendjadilah satu barang jang mati, jang tiada inisiatif, tiada iradat, tiada kemauan. Kismet, kismet, jah, — semua kismet. Allah nanti akan mengatur sendiri segala sesuatu menurut kebidjaksanaannja. Allah maha mengetahui, manusia baiklah sabar dan sederhana, menunggu segala pahit-getirnja, berat-ringannja, tjelaka-bahagianja Kismet itu, zonder ichtiar, zonder usaha, zonder *fi'il*, zonder *daad*.

Dan bukan penjerahan kepada Kismet ini sahadja menurut fahamnja pemimpin-pemimpin Turki-muda itu satu "*roman-muka*" agama Islam dinegeri Turki, tetapi masih adalah "*roman-muka*" lain pula, jang djuga sangat mendjadi remnja kemadjuan jang materiil, djuga sangat meng-

gedjala jang gandjil sekali dimasjarakat Turki. [illegible] jang aneh sekali dimasjarakat Turki: tidak adalah dulu satu negeri jang ulama-ulamanja begitu kolot seperti di Turki, tetapi djuga tidak ada satu negeri Islam jang pergerakannja hervorming-nja begitu radikal dan ekstrim. Tidak ada satu negeri jang faham-faham kolot begitu bersulur-akar seperti di Turki, tetapi tidak pula ada satu negeri jang apinja fikiran-modern begitu menjala mendjilat-langit.

Ambillah misalnja faham tentang qadar. Tidak ada satu negeri jang faham tentang qadar itu begitu kolot dan salahnja seperti di Turki, begitu mematikan tiap-tiap inisiatif, begitu melemahkan tiap-tiap iradat. Segala hal diserahkan sahadja kepada qadar, segala hal dikembalikan sahadja kepada taqdir. Perkataan "kismet" adalah tertanam dalam-dalam djiwanja bangsa Turki dulu itu. Tiap-tiap kemalangan diterimanja sebagai kismet, tiap-tiap kemudratan dikembalikan kepada kehendak kismet. Kismet inilah jang mendjadi asalnja kebanjakan kaum Orientalis mengira bahwa agama Islam adalah satu agama jang sama sekali bersandar kepada *fatalisme*: mati, hidup, putih, hitam, pahit, manis, mudjur, malang, — semuanja terserah sahadjalah kepada Ilahi karena telah tertulis didalam kismet lebih dahulu, tak gunalah terlalu ichtiar, tjukuplah kita menunggu sahadja nasib kita itu seperti menunggu tetesnja air embun.

Hartman, seorang Orientalis jang kesohor, pernahlah mentjeritakan, betapa seorang Turki berkata kepadanja: Buat apa membanting tulang terlalu? "Siapa jang betul-betul pertjaja kepada Allah, seringlah ia mendapat ia punja nasi dengan djalan jang tidak disangka-sangka. Belum pernahlah kedjadian, bahwa orang jang betul-betul pertjaja kepada Allah, menderita kelaparan." Pertjaja sahadjalah kepada kismet, kalau engkau sengsara, maka itulah sudah kehendak Allah buat kebaikan engkau punja djiwa!

Noordman mentjeritakan, betapa di Turki-dulu itu kaum penghulu agama selalu membuat propaganda anti-keduniaan, anti-kekajaan, anti-kerezekian: "Seorang mukmin harus sederhana dan sabar. Kekajaan mengikat manusia kepada dunia, kemiskinan membuka pintu-gerbangnja surga." Dan manakala ada fihak jang membantah propaganda jang berbahaja ini, maka fihak itu sendirilah terantjam bahaja: sebab kaum penghulu-agama adalah mewakili negara!

Ja, — kismet! Kismet, kalau engkau masuk bui karena engkau punja bantahan jang dinamakan "merusak agama" itu. Kismet, kalau aturan-aturan jang mengenai kesehatanpun tidak dapat didjalankan karena ulama-ulama jang mengikat negara itu memfatwakan, "bahwa aturan-aturan itu haram".

Noordman mentjeritakan pengalamannja *Krauss in — Hellauer*, bahwa dulu pernah ada wabah jang haibat sekali di Istambul, jang pemberan-

Dan akibat dari tachajul ini pula? Lagi-lagi pemerintah mendapat rintangan haibat kalau pemerintah mau memerangi sesuatu penjakit atau wabah dengan tindakan-tindakan kedokteran jang rationeel, oleh karena rakjat lebih pertjaja kepada azimat-azimat, tangkal-tangkal, sihir-sihir dan kemak-kemikannja mulut sesi orang darwisj. Menurut keterangannja Naumann, maka kaum tani pertjaja benar bahwa hama-ulat dan hama jang lain-lain jang merusakkan tanaman itu dapatlah dengan segera dibasmi atau ditolak dengan teng'corak-tengkorak binatang jang ditaruh diatas tiang-tiang diladang-ladang! Pekerdjaan-pekerdjaan tidak ada jang dimulai pada hari Selasa, hari Arbaa dan hari Djum'at, oleh karena hari-hari ini adalah hari-hari sial, hari-hari jang membawa tjelaka! Hanja hari Seninlah jang sebenarnja hari jang baik, hanja pada hari Senin itulah segala pekerdjaan penting boleh dimulai. Dan kalau tuan membuat sebuah rumah, dan tuan mati sebelum rumah itu selesai, maka ahli-waris tuan buat beberapa tahun lamanja tak berani meneruskan pekerdjaan tuan itu. Darwisj-darwisj satu kampung harualah lebih dulu mengusir atau mendamaikan sjaitan-sjaitan dan djin-djin itu, dengan matjam-matjam batjaan-batjaan, matjam-matjam tumbal-tumbal, matjam-matjam sihir-sihir, matjam-matjam upatjara-upatjara, sebelum tuan punja ahli-waris boleh meneruskan pekerdjaan tuan itu!

Djadi: bermatjam-matjam churafat dan kekotoran Islam sudahlah membuat status-ekonominja rakjat Turki itu mendjadi status-ekonomi jang rendah tingkat dan kebelakangan-langkah. Tetapi didalam menger-djakan sjari'atpun perekonomian itu sering mendapat gangguan. Bukan oleh karena sjari'at tidak baik, bukan oleh karena sjari'at tidak dapat memadjukan ekonomi sesuatu rakjat, — sebab telah terbukti gilang-gemilangnja dizaman Kalifah-kalifah besar, baik di Timur maupun di Sepanjol, tetapi oleh karena sjari'at di Turki itu dikerdjakan oleh satu sjari'at jang *malas* (lihatlah keterangan dimuka), dan oleh karena sjari'at disitu itu *karena terikatnja*, tak ada kekuatan untuk membangunkan kegiatan dan ketangkasan rakjat, mengobar-kobarkan kemauan-bekerdja dan kemauan-berdjoang kepada rakjat.

Ambillah misalnja hukum kewadjiban sembahjang lima waktu sehari. Siapa berani mengatakan, bahwa sembahjang itu memadamkan kegiatan sesuatu rakjat? Saja berani mengatakan, bahwa sembahjang itu malahan satu "sumber-tenaga", satu "sumber-kekuatan", bagi orang jang tahu mengerdjakannja. Tapi bagaimana di Turki dulu? "Sembahjang ini jang harus dikerdjakan lima kali sehari pada waktu-waktu jang telah ditentukan, dipakailah mendjadi alasan, disalah-gunakan, buat menarik diri dari matjam-matjam pekerdjaan", begitulah keterangan Noordman. Dan dokter-dokter-karantina Saad mengatakan, bahwa amtenar-amtenar

hambat suburnja perekonomian rakjat. Roman-muka jang lain itu ialah "perasaan puas dengan diri sendiri", satu perasaan "zelfgenoegzaamheid" jang selalu berkata:

Kita punja aturan-aturan sudah sempurna, tak perlu ambil over apa-apa lagi dari negeri lain! Bukankah kita punja negara sudah negara *Islam*, kita punja wet-wetnja negeri adalah wetnja sjari'at, kita punja negara adalah satu dengan *kitabullah*,—buat apa menengok lagi kenegeri lain? Semua ilmu sudah terkandung didalam Qur'an, buat apa menengok lagi kepada ilmu jang di Eropah?

Dulu beberapa abad jang lalu, dulu tatkala bangsa Turki merebut kota Istambul dari tangannja orang Nasrani, toch djuga semua kitab-kitab dari bibliotik-bibliotik-besar dibakar habis, ket uali kitab-kitab jang didalamnja ada tertulis nama Allah? Ja, bagi bangsa Turki, berpengetahuan banjak bukanlah tjita-tjita hidup,—tjita-tjita hidup adalah mendjadi orang jang baik sahadja. Ini, mendjadi "baik" inilah tjita-tjita hidup, mendjadi "baik" inilah jang membuka pintu-sjorga, meskipun engkau dungu seperti seekor sapi, tak tahu apa-apa seperti seekor kerbau, bodoh dan goblok seperti seekor keledai! Buat apa masih mau mengedjar pengetahuan umum lagi, toch sudah tjukup segala-galanja *didalam Qur'an?* Lebih baik engkau, kalau ada tempo lapang, mempeladjari *tarikah!* Itulah ilmu sedjati, itulah ada gunanja sebagai bekal kekampung achirat. Itulah ilmunja ilmu, mutiaranja mutiara, pokoknja pokok, sarinja sari!

Maka kegemaran kepada tarikah itulah satu "roman-muka" lagi dari agama Islam, dinegeri Turki dulu, satu roman-muka lagi jang menurut kesaksiannja Becker, seorang Orientalis jang terkenal, sangatlah membuat rakjat Turki itu mendjadi *malas, bentji-kerdja, indolent:* iradat manusia diarahkan kepada hidup kebathinan sahadja, dunia materiil jang fana ini tidaklah mendapat perhatian. Akibatnja? Keinisiatifan ekonomi musnah, keaktifan dilapangan kerezekian padam, kegiatan dan ketangkasan perdjoangan-hidup sedikitpun tidak ada sama sekali. Hilanglah kehendak akan merebut dunia sebagai diadjarkan oleh Islam sedjati, musnahlah *kemauan ekonomi* daripada banjak lapisan rakjat. Sebaliknja suburlah *sarekat-sarekat-darwisj* dan *tarikah-tarikah* dari segala ragam, seluruh negeri Turki penuhlah dengan darwisj-darwisj jang pakaian-pakaiannja bertambal-tambal dan hidupnja dari mengemis, menganggur, mendjadi pendjaga kuburan-kuburan-keramat, mendjual azimat-azimat dan tangkal-tangkal.

"Dari vilayet-kevilayet, dari desa-kedesa, mereka menjebarkan kepertjajaan kepada tachajul, kepertjajaan kepada ilmu sihir, jang memang sangat dalam sekali berakar kepada kejakinan rakjat", begitulah Halide Edib menulis didalam madjalah "*Asia*".

dan kaum kekuasaan-agama selalulah mengguratkan ia punja "keretakan" diatas tubuhnja masjarakat dan djiwanja masjarakat.

Ambillah, begitulah kata pemimpin-pemimpin Turki-muda itu, ambillah misalnja perintah agama untuk bersedekah. Perintah ini adalah jang maha baik, maha luhur, meluhurkan djiwanja sipemberi, meringankan mudratnja sipenerima. Tetapi bagaimana di Turki? Karena *anggapan salah* tentang hal sedekah ini, banjak orang mendjadi malas, djalan-djalan penuh dengan kaum pengemis, tempat-tempat keramat dikerumuni kaum-kaum peminta, rumah-rumah-miskin padat dengan orang-orang jang mustinja tidak harus ada disitu. Malahan sering sekali kaum pengemis ini bukan lagi mengemis, meminta dengan kerendahan budi, melainkan mereka bersikap menuntut, mendesak, seperti mengambil apa jang telah dianggapnja mendjadi mereka punja hak. Apa sebab? Oleh karena anggapan salah dibiarkan oleh penuntun-penuntun agama; oleh karena anggapan salah itu tidak dikenal oleh penuntun-penuntun agama, bahwa itu adalah anggapan jang salah; oleh karena negara tidak berdaja apa-apa buat memberantas anggapan salah ini, selama tidak diakui salah pula oleh Sheik-ul-Islam serta orang-orangnja. Sehingga hakim-hakimpun sering tidak mau menolong orang-orang jang mau menagih hutang atau menagih bajar sewa rumah, oleh karena hal ini dikatakan bertentangan dengan faham kesedekahan! (Begitu djuga kesaksian *de Laveleye* didalam ia punja buku "*Balkans*").

Islam tidak melarang orang minum kopi, Islam hanja melarang orang minum alkohol. Tetapi bangsa Turki hantam-kromo sahadja minum barang jang halal ini zonder batas, kopi hitam jang kental sekali, berulang-ulang kali sehari, sehingga umumnja menurut keterangan *Fraser* orang Turki tidak sehat ia punja lever, terganggu ia punja limpa. Akibatnja? Orang jang sakit limpa umumnja adalah orang *pemalas*, sehingga djuga karena kopi ini umumnja bangsa Turki bangsa pemalas! Tetapi manakala pemerintah mau membuat anti-propaganda tentang kopi itu, maka segeralah ia mendapat perlawanan, oleh karena ia mau memberantas satu hal jang menurut agama njata halal.

Pembatja barangkali pernah mendengar, bahwa sebelum berdirinja republik, amtenar Turki itu terkenal diseluruh dunia sebagai kaum penipu, kaum penggelap, kaum perampok harta-kekajaannja negara? Korupsinja kaum amtenar Turki dulu adalah salah satu "roman-muka" dari alat perlengkapannja mereka punja negara. Sebagian jang terbesar dari semua uang-uang tjukai dan uang-uang bea matjam-matjam, tidaklah masuk kedalam kas negara, tetapi "sudahlah dimakan onta", sebagai seorang penulis jang bernama Endres mengatakannja. Sehingga orang-orang jang tulus dan djudjur didalam urusan partikulirpun, jang terkenal tidak pernah menipu atau mendurhakai orang lain, jang bukan pemeras

sering sekali meninggalkan mereka punja tempat pekerdjaan, dan kalau ditegor, sembahjang itulah dibuat alasan.

Begitulah djuga dengan hal puasa!

Kita mengetahui semua, bahwa puasa dibulan Ramadan itu, asal kita kerdjakan dengan tjara jang benar, tidak melemahkan kita punja kegiatan bekerdja, tidak membuat kita seperti orang jang sakit t.b.c., tidak memadamkan perekonomian rakjat. Tetapi bagaimana di Turki dulu? Semua kegiatan mendjadi musnah, semua "vitalteit er uit getrapt", — semua kesegaran djiwa binasa sama sekali, oleh karena anggapan-anggapan salah, jang telah disebarkan oleh kaum tarikah dan kaum kolot dikalangan rakjat itu. Didalam bulan Ramadan itu dianggap berpahala besarlah kalau orang tidak tidur malam-hari dari magrib sampai subuh, tetapi banjak "batja-batja" atau teriak-teriak "memudji" Allah sampai parau kerongkongan atau banjak-banjak bitjara wirid menurut tarikah masing-masing. Dan orang-orang jang tidak ahli ibadatpun anggap pahala besar mengelujur dari kedai kekedai, dari tempat-makan ketempat-makan, dari tempat-tontonan ketempat-tontonan, dari mertamu kesahabat jang satu rumah kesatu rumah dan kesahabat jang lain "guna merapatkan silaturrahim".

Tarikah dan bukan tarikah, ahli ibadat dan bukan ahli ibadat, amtenar, saudagar, tani, ulama, kuli, — semuanja boleh dikatakan tidak tidur diwaktu malam, tetapi makan dan minum hantam-kromo sampai mendekati fadjar. Keesokan harinja?

Keesokan harinja tiap-tiap orang "Muslim sedjati" lantas tidak berharga sepeserpun, tapi mengantuk atau tidur "sebagian besar dari hari", begitulah kesaksian Boker.

Didalam bulan ini telah dikatakan semua amtenar main kia-kia teledor dan pemalas, sehingga seluruh dinas negara mendapat kesukaran jang amat besar. Datang telat, mangkir sama sekali, lekas pulang karena "pusing-kepala", semua itu dialaskanlah kepada "Ramadan". Perdagangan dan transport seperti mendapat penjakit lumpuh, kaum-kaum-dagang "duduk seperti tidak bernjawa mendjaga mereka punja toko, tak perduli barang-barangnja laku atau tidak laku", begitulah kesaksian Boker tahadi. Dan siapa tidak dibawah perintah orang lain, siapa "tuan sendiri", ia tidur sahadja sampai sore, menunggu datangnja saat mentjari lagi "pahala" diwaktu malam. . . .

Negara lemah terhadap hal ini. Negara tidak dapat berbuat sesuatu apa, kalau ia tidak mau tabrakan dengan Sheik-ul-Islam dan mufti-mufti. Sebab negara adalah didalam tangan mereka, setidak-tidaknja, negara adalah dibawah pengaruh mereka, terikat kepada mereka, wadjib menjerahkan diri kepada mereka. Konflik bathin jang saja terangkan dimuka tahadi, jaitu pertentangan bathin antara kaum kekuasaan-dunia

kahan dunia? Tetapi siapa pula mau membantah, bahwa satu masjarakat modern perlu kepada bankwezen jang sehat sendi-sendi kemanusiaannja? Perlu kepada pemutaran uang didunia internasional, perlu kepada kredit dari negeri lain, perlu kepada pelbagai hal jang disitu tidak dapat dielakkan perhitungannja rente jang sederhana? Tetapi manakala di Turki diadakan bank tabungan matjam-matjam, maka menurut kesaksian Noordman semua bank tabungan itu nafasnja adalah "senin-kemis", hidupnja tak dapat mendjadi subur oleh karena rintangan bermatjam-matjam. Perniagaan dan perusahaan kurang "darah", kurang djiwa, kurang "bensin" karena banjak kaum-kaum hartawan membenamkan harta-kekajaannja didalam peti-besi dirumah sahadja, atau memasukkan harta-kekajaannja itu kedalam "benda tak bergerak" sebagai tanah-tanah dan rumah-rumah, tidak kedalam pergolakannja perekonomian modern jang memakai bank-bank dan kertas-kertas-effek, tidak kedalam "surat-surat perbunga" setjara modern.

Memang bagi kaum agama soal ini adalah sukar didalam masjarakat jang sekarang ini! Tetapi djustru disinilah tampak dengan seterang-terangnja itu konflik haibat antara tuntutan-tuntutannja masjarakat-modern dengan fiqh, antara pemerintah dunia dengan pemerintah agama, antara negara dengan "geredja".

Djustru disinilah guratan retak diatas tubuhnja masjarakat itu makin bertambah mendjadi *belahan* sama sekali jang membagi tubuh-masjarakat itu mendjadi dua bagian, jang bertentangan satu sama lain, berkonflik satu sama lain, beringkar satu sama lain. Jang satu ingin merdeka dari jang lain, jang lain ingin mengikat sama sekali kepada jang satu. Jang satu ingin berevolusi, jang satu sering dipaksakan oleh keadaan internasional buat mengambil sesuatu tindakan-baru setjara kilat, jang lain tidak mengenal akan dinamika jang dimustikan oleh keadaan atau desakan internasional. Maka apakah daja guna mendamaikan konflik ini? Kata pemimpin-pemimpin Turki-muda tidak lebih dan tidak kurang: "beri tabe" sahadja jang satu kepada jang lain. Rudjak sentul, lu ngalor gua ngidul! Kalau sudah terpisah satu sama lain, kalau sudah tidak terikat lagi satu sama lain, nanti tentu *berdjabatan tangan* satu sama lain, menjokong satu sama lain, bersatu hati satu sama lain. Ja, bersatu hati, sekali lagi bersatu hati satu sama lain!

Persis seperti didalam halnja dua individu! Dua individu-pun tidak bisa saling mentjinta, tidak bisa saling menolong, saling mendjaga, bersatu hati betul-betul, kalau tubuhnja diikat erat-erat satu sama lain sehingga masing-masing pajah menarik nafas. Dua individu hanjalah dapat bertjintaan, bersaudaraan, *bersatu* satu sama lain, kalau *terpisah* satu sama lain didalam *kemerdekaan* masing-masing. Tidakkah ini satu paradox? Persatuan didalam perpisahan, pertjintaan didalam pertjeraian.

dan bukan penindas, tidak akan segan menggelapkan uang-uang kepunjaan negeri.

Sebab apa? Sebab "agama", — agama sontolojo! — selalu sedia mentjerikan pengampunan buat perbuatan-perbuatan jang demikian itu, dan sebab negara tidak tjukup kekuatan untuk menindas anggapan-anggapan sontolojo itu. Seorang amtenar Turki jang nafsi lauwamahnja merasa gontjang sekali, oleh karena ia selalu terpaksa mentjuri uang negeri untuk menjenangkan hati kepala-kepala diatasnja, pergilah kepada seorang Mollah untuk menumpahkan ia punja rasa-dosa itu. Dan apakah jang dikatakan Mollah ini? Bukan mempersalahkan perbuatan itu kontan-kontanan, bukan mengatakan bahwa amtenar itu nanti mendapat hukuman berat diachirat, bukanpun menjuruh amtenar itu bertobat dan tidak berbuat lagi perbuatan itu, tetapi: "Tuan diachirat boleh berkata kepada Allah bahwa tuan telah mengambil tuan punja bagian dari harta-kenikmatan ummat didunia, sehingga tuan tak minta lagi bagian dari harta kenikmatan itu diachirat. Ketjuali daripada itu, halal menurut Qur'an merampas miliknja pentjuri, dan oleh karena seluruh beleid-nja pemerintah itu bertentangan dengan hukumnja Allah, maka halal pulalah tuan mengambil miliknja negara." Begitulah saja batja keterangan Saad didalam kitabnja Noordman. Kesontolojoan jang saja kupas didalam artikel saja jang dulu itu masihlah satu "amal baik", kalau dibandingkan dengan kesontolojoan ini! Subahanallah!

Ada lagi satu akibat jang tidak baik diatas perekonomian rakjat, orang Turki suka sekali mewakafkan ia punja tanah. Bukan karena satu maksud sutji mempersembahkan milik kepada perhambaan kepada Allah, bukan untuk mentjari pahala diachirat, bukan dus sebagai satu "religieuze daad", tetapi hanjalah untuk mendjaga jang tanahnja itu kena beslag, dengan tetap bisa mendapat hasil dari tanah-tanah itu. Maka dengan taktik jang demikian ini, ratusan, ribuan, ja, puluhan ribu bau tanah terlepaslah dari pergolakannja dagang umum. Meskipun taksiran Endres, jang mengatakan bahwa luasnja tanah-tanah-wakaf itu djumlahnja-total sudah tiga perempat dari semua tanah jang sudah ditanami, njata terlalu tinggi, tetapi tak boleh dibantahlah bahwa tanah-tanah-wakaf "taktik" itu adalah meliputi satu keluasan jang amat besar, satu "enorme oppervlakte" jang sudah mati buat perekonomian rakjat.

Satu aturan agama jang baik, disini sudahlah mendjadi satu rem bagi berkembangnja perekonomian bangsa! Dan kalau negara mau mempengaruhi hal ini, maka bertabrakanlah ia dengan kekuasaannja kaum agama!

Ambillah lagi larangan riba. Siapa mau membantah, bahwa larangan ini baik sekali buat melindungi sikaum miskin dari hisapannja sikaum kaja, baik sekali buat menghindarkan sikaum kaja dari iblisnja kesera-

menjala. Apa sebab? Sebabnja tak sukarlah kita mengerti: Asia Depan adalah satu negeri "tjepitan" antara Timur dan Barat, satu "overgangsland" antara Orient dan Occident. Tiap-tiap negeri tjepitan, — apa lagi negeri tjepitan antara dua benua, dua peradaban, dua daerah budaja sebagai Asia Depan itu —, tak akan mengenal perkataan *tenteram*.

Lihatlah keradjaan Heitiet di Asia Depan itu! Baru beberapa abad sahadja ia berdiri sudahlah ia digempur lebur oleh bangsa Thuracia dan Hellenia (Junani), dan baru sahadja kekuasaan Hellenia ini subur disitu, sudahlah ia pula digempur lebur oleh radja Cyrus dari Iran. Tetapi belum lama pula kultur Iran ini berkembang disana, maka sudahlah Iskandar Zulkarnain merampas Asia Depan dan memasukkan Asia Depan itu kedalam ia punja keradjaan-dunia jang maha-luas. Tetapi tuan tahu pula: Iskandar tidak lama hidup: sesudah ia mati, gugur kembalilah susunan ia punja keradjaan-dunia jang maha-luas itu. Asia Depan ikut-ikutlah didalam keguguran ini, ratusan tahun lamanja, ia terpetjah-petjah-belah dan terkutjar-katjir. Baru sesudah kekuasaan Hellenia tegak kembali disitu, terutama sekali sesudah kekuasaan Rumawi mendjadi kuat di Asia Depan (sesudah Nabi Isa), datanglah ketenteraman dan kesedjahteraan.

Tetapi — djuga didalam keradjaan Hellenia-Rumawi ini, jang sebagian rakjatnja telah memeluk agama Nasrani, datang lagi perpetjahan! Negeri Hellenia-Rumawi ini, jang satu memisahkanlah diri dari jang lain, bagiannja jang sebelah Timur dengan ibu-kotanja Byzantium (Istambul jang sekarang) mendjadilah satu keradjaan Nasrani sendiri, memisahkan diri sama sekali dari bagian sebelah barat dengan ibu-kotanja Roma.

Bagian jang Timur inilah, *Byzantium* — menegakkan sendiri satu haluan agama Nasrani, jang biasa dinamakan orang geredja "Katolik-Grik". Bagian jang Timur inilah menegakkan satu tjara-pemerintahan sendiri pula, jang dinamakan *caesaro-papisme*, jakni, satu tjara-pemerintahan jang segala kekuasaannja digenggam oleh seorang *kaisar*, *tetapi kaisar ini mendjadi kepala agama djuga*. Disinilah bagi Asia Depan itu permulaan tjara-pemerintahan negara disatukan dengan religi. Kaisar merangkap mendjadi paus, — paus merangkap mendjadi kaisar.

Perhatikan! Ini caesaro-papisme di Asia Depan terdjadi *sebelum* Asia Depan dimasuki Islam, ja, sebelum *ada* agama Islam. Sebab dibawah pemerintah Justinianus, jang memerintah antara 527 dan 565, — dua abad sebelum kita punja maha-pemimpin Nabi Muhammad s.a.w. lahir didunia, — dibawah Justinianus itu, caesaro-papisme ini sudah lama subur, sudah lama berkembang-biak, berdiri berkemegahan, membubung keudara ia punja kemasjhuran sampai terlihat dari udjung-udjungnja dunia-peradaban diwaktu itu. Byzantium, Constantinopel, — dinamakan begitu buat memuliakan nama kaisar Constantijn de Grote jang pertama-tama

perikatan didalam perlepasan! Sekali lagi, tidakkah satu paradox? Benar satu paradox, tapi satu paradox jang riil, jang njata, jang boleh disaksikan dengan kedua belah mata kita!

Benarkah pemimpin-pemimpin ini? Atau salahkah mereka itu?

Wallahu'alam! Sekali lagi Wallahu'alam!

Saja hanja mempersilahkan mereka punja "alasan ekonomi", didalam nomor jang akan datang saja akan persilahkan mereka punja alasan jang lain-lain.

Sementara itu harapiah sabar!

Didalam bagian II dari seri artikel saja sekarang ini, saja telah menerangkan kepada pembatja, apakah "Alasan ekonomi" dari pemimpin-pemimpin Turki-Muda itu buat memisah agama dari negara. Didalam bagian III sekarang ini akan saja terangkan kepada tuan-tuan apakah mereka punja "alasan politik".

Buat terangnja ini hal, perlulah saja mengadjak tuan-tuan lebih dulu membuka buku-sedjarah Turki menerbangi sedjarah Turki itu "sebagai kilat" dari 4000 tahun jang sudah, sampai kezaman sekarang, didalam beberapa kolom P.I. sahadja. Sebab zonder pengertian betapa tumbuhnja, zonder pengetahuan sedjarah Turki, betapa tumbuhnja ia punja ideologi-ideologi, tak mungkinlah orang bisa mengerti dan menakar betul-betul bemangat Turki-Muda jang menggemparkan seluruh dunia Islam itu. Zonder inzicht didalam sedjarah itu, tetapi hanja dengan penerangan tentang fiqh sahadja, mendjadilah tiap-tiap pertimbangan dan pendapat atas Turki-Muda itu satu pendapat jang kurang lengkap dan malahan, atjapkali mendjadilah satu pendapat jang kurang adil dan bidjaksana. Zonder pengertian didalam sedjarah itu, seringkali kita punja pendapat itu mendjadi keruh dengan rasa tjemburu, rasa dendam, rasa bentji, rasa marah, rasa fanatik jang sudah barang tentu tak mungkin membawa kita kepada sjaratnja tiap-tiap pendapat jang adil dan bidjaksana, jakni sjarat: mengerti.

Djanganlah hendaknja kita mendjatuhkan sesuatu pendapat atas sesuatu perkara, sebelum kita mengerti seluk-beluknja perkara lebih dulu. Mengertilah lebih dahulu! Kalau sudah mengerti, bolehlah kemudian tuan benarkan atau tuan salahkan, tuan pudji atau tuan tjela, tuan tjium atau tuan pukul!

Marilah kita "ambil" sedjarah Turki itu lebih dulu setjara kilat.

Duapuluh abad sebelum Nabi Isa: Asia Depan sudah masuk benar-benar kedalam lapangan histori. Disana sudah berdirilah tegak-tegak keradjaan *Heitiet*. Mulai dari dua ribu tahun sebelum Isa itulah boleh dikatakan Asia Depan selalu berada didalam kantjah pergolakan internasional, jang menjala, jang selalu mendidih, menggolak, mengapi,

satu "dzat" baru, satu "tjap" baru, jang djuga akan tetap berakar-akar didalam peradaban Asia Depan jang kemudian: tjapnja peradaban Iran.

Djadi, apakah jang kita lihat kini di Asia Depan itu? Kini kita melihat *tjampuran dari tiga peradaban:* peradaban Grieks-Byzantijn, ditambah dengan peradaban Arab (Islam), ditambah dengan peradaban Iran! Tjampuran dari tiga peradaban inilah jang selalu musti kita ingat, kalau kita mau mengerti sifat dan wudjudnja anggapan-anggapan dari rakjat-rakjat dari sebelah Timurnja Lautan Tengah. Tjampuran dari tiga peradaban inilah jang mendjadi kuntji bagi kita buat membuka banjak soal-soal jang kemudian hari sudah begitu lazim, sehingga tidak berupa "soal" lagi, tetapi "ditelan" sahadja oleh ummat-ummat Islam sebagai "*hukum-hukum Islam*" jang "murni" dan "sedjati". Tjampuran dari tiga peradaban inilah jang misalnja sahadja menerangkan kepada kita asal-asalnja orang Islam ikut-ikut mengurung dan menutup dan "menjelimuti" perempuan (operan adat Grieks-Byzantia), asal-asalnja orang Islam *bentji kepada rasionalisme atau kemerdekaan* akal, gemar kepada agama "bila kaifa" dan kesufian (operan dari mistik Iran).

Dan perhatikan: saja menulis disini dengan terang "orang-orang Islam", dan bukan orang Islam di Ikonia sahadja! Sebab sudah pada permulaan abad ketigabelas ibu-kota negeri Rum itu mendjadi satu pusat perdagangan dan ilmu, jang didatangi oleh orang dari mana-mana, sebagai djuga Constantinopel dizaman jang terdahulu. Itulah sebabnja nama Rum begitu termasjhur didalam tarich-tarich Islam! Semua ahli-ahli pengetahuan dan peradaban didunia Timur waktu itu berkumpullah diibu-kota Ikonia, semua ahli-ahli fikir dari sebelah Timur lari keibu-kota itu.

Lari, — sebab dari Timur meniuplah satu taufan baru, jang mempelantingkan singgasana-singgasana dan menghantjurkan keradjaan-keradjaan: taufannja tentara-tentara Mongol jang mengobrak-abrik kekanan dan kekiri! Maka Ikonia-lah lama sekali mendjadi tempat bernaung bagi ahli-ahli ilmu dan pengetahuan itu, tetapi tjelaka, — djuga Ikonia kemudian diterdjang pula oleh taufan Mongolia itu. Pada permulaan abad keempatbelas djatuhlah dinasti Seldsjuk di Ikonia, dan Asia Depan mendjadilah satu "daerah pinggir" dari keradjaan Mongol jang maha-maha-luas itu, jang melebar dari pantai Timur sampai kepantai Barat dari tepi Laut Tiongkok sampai tepi Laut Tengah. Tetapi meskipun dinasti djatuh, tidak djatuhlah pula peradaban Seldsjuk sama sekali. Ia masih ada jang meneruskan. Djustru karena ia hanja satu "negeri pinggir" sahadja, djustru karena ia hanja satu "buitenpost" sahadja, satu "randgebied", maka kekuasaan Mongol tidaklah dapat "masuk" disitu sebagai satu kekuasaan riil. Dinasti Seldsjuk telah djatuh, dinasti itu telah gugur berantakan, tetapi banjaklah amir-amir Turki jang masih dapat

masuk Nasrani —. Byzantium mendjadilah pusatnja peradaban grieks-katholiek, dari mana-mana datanglah orang-orang ke Byzantium itu buat berdagang atau mentjari ilmu. *Kebudajaan "Byzantium-Grik"* menanamkan ia punja akar-akar dalam sekali didalam bumi Timur di Asia Depan dan disekeliling Asia Depan, akar-akar, jang walaupun dikemudian hari keradjaan Byzantium itu gugur, musnah dari dunia, toch masih sahadja terus tertanam ia punja pengaruh disitu, sampai puluhan tahun, ratusan tahun, ja, sampai kezaman jang achir-achir. Kebudajaan-kebudajaan Byzantium-Grik Asia Depan jang kemudian memberi tjap kepada bentuknja kesenian, tjap kepada outlook-nja agama *(djuga agama Islam!)*, tjap kepada ideologi pemerintahan, tjap kepada adat-istiadat rakjat seharihari, tjap kepada segala adat-kebiasaan kelakuan rochani dan djasmani dari rakjat di Asia Depan itu.

Tetapi marilah lebih dulu meneruskan kita punja "perdjalanan kita"! Keradjaan Byzantium ini didalam abad ketudjuh berdiri masih tegak, tetapi dari Tenggara datanglah satu musuh jang maha-haibat, jang dikemudian hari akan berangsur-angsur menggontjangkan dan membelah-leburkan ia punja alas-alas dan pandemen-pandemen: *keradjaan Islam*, jang pada waktunja kaisar-paus Heraclius (pertengahan abad ketudjuh) telah melebar ke Sirya, ke Irak, ke Sjarkular dan ke Mesir, ke Iran. Malahan sampai dua kali peradjurit-peradjurit telah masuk Asia Depan, dua kali mereka mengepung Constantinopel, tetapi dua kali pula tentara kaisar-paus dengan amat susah-pajah sekali masih dapat memukul mereka kembali.

Musuh baru ini ternjatalah satu musuh jang maha ulet. Dipukul dengan pedang ia dua kali mundur, tetapi dengan djalan lain ia telah masuk kedalam selimut pula: orang-orang Islam banjak jang masuk ke Asia Depan sebagai budak belian. Dengan djalan begitu berangsur-angsur kedalam Byzantijnse verdedigingslinie masuklah pula pengaruh Islam, masuklah Islam itu kedalam pusat-djantungnja masjarakat Byzantium, sebagaimana dizaman sekarang negeri-negeri kemasukan pengaruhnja "vijfde colonne".

Dengan begitu, — dan ada djuga sebab jang lain-lain jang tidak saja bitjarakan disini, dengan begitu makin lama makin lapuklah kekuasaan keradjaan Byzantium itu! Dan tatkala pada pertengahan abad kesebelas bangsa Islam Seldsjuk dari sebelah Kirgis-Irania menjerbu kenegeri itu, gugurlah sama sekali ia punja kekuasaan dibagian Ikonia, dan disinilah buat pertama kali bisa berdiri keradjaan Islam didaerah Byzantium jang tahadinja maha-haibat itu: Ikonia, atau ditarich Islam sering dinamakan Rum, satu nama jang kita semua sudah kenal. Ikonia, atau Rum, jang memasukkan kedalam peradaban Grieks-Byzantijn itu satu elemen baru,

dzat-dzat dari kanan dan dari kiri. Sebagai negeri tjepitan jang terletak ditengah-tengahnja pertemuan pengaruh-pengaruh dari Barat dan dari Timur, sebagai satu negeri jang terletak ditempat "tjumannja" ideologi-ideologi Grik dan Iran, maka Islamnja mendjadilah satu Islam jang "bermuka tiga"; bermuka-muka sendiri, bermuka Grik, dan bermuka Iran.

Dan Islam inilah jang banjak atau sedikit mempengaruhi pula "muka" dari Islam-umum dinegeri-negeri lain. Tidakkah sudah saja terangkan, bahwa Rum mendjadi salah satu pusat pengetahuan Islam, jang ideologinja nistjaja mendjalar kenegeri-negeri jang putera-puteranja datang kepadanja, dan tidakkah keradjaan Usmaniah-pun dikemudian hari, sesudah runtuhnja Byzantium, melebar ke Timur, ke Barat, ke Selatan, ke Magribi, ke Madinah, ke Mekkah, ke Jaman, sampai meliputi hampir semua dunia Islam di Asia bagian Barat dan Afrika bagian Utara? Tidakkah barang tentu ideologi Islam Usmaniah mendjalar pula kemana-mana? Maukah tuan satu perbandingan dari zaman sekarang? Lihatlah: orang-orang Islam kolot dinegeri kita banjak mengambil "muka" dari Hadramaut, dan orang-orang Islam-muda banjak mengambil "muka" dari Islam dinegeri Mesir. Dan lihatlah adat-kebiasaan kita sehari-hari: kita banjak mengambil oper pakaian Eropah, banjak mengambil oper kata-kata dari bahasa Eropah, tjara-hidup Eropah, tjara memikir Eropah, kultur Eropah, dan lain-lain hal dari Eropah lagi. Kita punja seni bangunan makin mendjadilah seni bangunan Eropah, kita punja kesenangan-kesenangan adalah meniru kesenangan Eropah pula. Maka begitu djugalah dengan Islam Usmaniah dan kultur Usmaniah itu: ia mendjadi banjak ditiru dan ditauladi oleh negeri-negeri jang takluk kepadanja atau jang berhubungan kepadanja, dari Magribi sampai ke Jaman. Tetapi ia sendiri mendapat ia punja Islam dan kultur itu dengan banjak "mentjuri" anggapan-anggapan Irania dan Griek-Byzantia, ia sendiri meniru dan menaulad kepada orang-orang lain!

Sudah menjimpang lagi saja dari kita punja "penerbangan kilat" melalui sedjarah Turki! Marilah kita sambung lagi: Byzantium runtuh, Usmaniah berdiri terus, malahan melebar, meluas, mendjalar. Salim I dan anaknja Sulaiman I menaklukkanlah daerah-daerah baru. Orang haibat Salim I ini! Ia tidak puas mendjadi Sultan sahadja, ia angkat djuga ia punja diri sendiri mendjadi Kalifah seluruh dunia Islam! Ia adalah satu Sultan Turki jang pertama-tama mengambil oper sama sekali 100% segala sifat-sifat caesaro-papisme dan tjara-pemerintahan Byzantium itu, ia punja keradjaan meluas sampai ke Mesir dan ke Jaman; daerah keradjaan ia punja anak Sulaiman I tambah lagi luasnja, jaitu dengan menaklukkan negeri-negeri Nasrani di Balkan, di Hongaria, di Krim, dan negeri-negeri sebelah utaranja Laut Hitam. Keradjaan Usmaniah jang memang dari tahadinja telah berisi rakjat-rakjat Nasrani, kini

berkuasa disana-sini. Amir-amir inilah jang meneruskan tradisi Seldsjukijah, mendjadi waris-waris jang sesungguhnja dari peradaban dan kekuasaan Seldsjukijah itu. Salah seorang dari amir-amir ini adalah Amir Usman, dan Amir Usman inilah jang kelak mendjadi "datuknja" keradjaan Usmaniah jang megah dan termasjhur itu.

Sebab keradjaan ketjil Usmaniah itu makin lama makin kuat, makin lama makin tambah pengaruh dan kekuasaan, makin lama makin tambah luasnja daerah. Dengan keradjaan Usmaniah itu Asia Depan membuat satu sedjarah baru.

Keradjaan Byzantium mendapat saingan baru jang maha-hebat. Ikonia silam, tetapi Usmaniah mengganti ia punja tempat! Kalifah Abbasijah-pun telah runtuh sama sekali ditahun 1258, dan Usmaniah-lah jang sekarang memegang monopoli "peradaban Islam". Peradaban Byzantium dan peradaban Usmaniah berdjoanglah diam-diam atau terang-terangan terus-menerus. Asia Depan mendjadilah gelanggangnja perdjoangan dua peradaban ini. Tetapi, — sebagai kita lihat pada tiap-tiap perdjoangan kultur —, satu fihak "ketularan" dzat-dzatnja cultuur jang lain, satu fihak *mengoper* banjak hal dari isinja kultur jang lain. Malahan satu fihak bisa menundukkan fihak jang lain itu, djustru karena mengoper banjak hal dari isi kultur jang lain itu. Byzantium dikemudian hari kalah sama sekali didalam pertandingan ini, tetapi ia kalah dengan meninggalkan banjak "tjap" diatas tubuhnja ia punja musuh. Byzantium tunduk dan patah didalam tahun 1453 karena hantamannja Sultan Muhammad II jang didalam tahun itu merebut kota Constantinopel, — tetapi sesudah dibawah Sultan Murad I, seratus tahun terdahulu, banjaklah tjara-tjara pemerintahan dan tjara-tjara kemiliteran Byzantium dioper oleh negara Usmaniah itu.

Sudah dibawah pemerintahan bapaknja Sultan Murad I itupun hampir semua tjara organisasi negara Byzantium ditiru dan diambil sebagai tauladan oleh keradjaan Usmaniah. Susunan tentara berkuda jang dinamakan "Spahi", susunan tentara kaki jang bernama kaum "Janitsar" (diambil dari kalangan orang Nasrani), susunan kehakiman, susunan pemerintahan dalam negeri, — semua itu banjaklah menaulad kepada susunan Byzantium. Apa lagi menurut perintah Islam memang kaum Nasrani dibolehkan ikut hidup didaerah dan mengabdi kepada negara Muslimin, maka elemen-elemen Grik semakin besarlah pengaruhnja kedalam segala urusan-urusan-dunia dan segala ideologi Usmaniah itu. "Islam" dinegeri Usmaniah ini bukan sahadja Islam jang banjak mistik dan kedarwisjan dan kesji'ahan (operan dari Iran), ia adalah Islam pula jang banjak mengambil oper tjara-hidup sehari-hari (antara lain-lain urusan perempuan) dan tjara-pemerintahan Griek-Byzantia, dan — ia adalah Islam pula jang paling "berani" dan paling "radikal" mengoper

Halide Edib Hanoum mengatakan bahwa sedjak itu hilanglah keradjaan Usmaniah ia punja sifat kelaki-lakian. Ia bukan lagi satu negara jang dinamis dan rikat seperti singa betina, ia mendjadilah satu negara jang "pelan" dan "malas". *Maka sedjak dari saat itulah keradjaan-keradjaan Nasrani mulai mereka punja tegenoffensief*, sedjak dari saat itulah keradjaan-keradjaan Eropa mulai mereka punja *stormloop-pembalasan* diatas tembok-temboknja keradjaan Usmaniah. Pada tahun 1683 mendapatlah ia pukulan haibat jang pertama kali dimuka pintu gerbangnja kota Wina, dan didalam abad kedelapan belas mulailah Ustria dan Rusia merebut daerah-daerah luas dari genggaman-tangan kekuasaannja.

Usmaniah dengan lambat-laun mulai mendjadi "de zieke man van Europa", Usmaniah mulai menderita. Ia mentjoba menjusun kekuatannja kembali dengan satu-satunja djalan jang dapat memberi kekuatan kepadanja. Jakni dengan mengadakan perobahan-perobahan militer kearah kemoderenan dibawah petundjuk adviser-adviser dari negeri asing. tetapi kaum Janitsjar dan kaum ulama menentang perobahan-perobahan ini mati-matian, sehingga gagallah tindakan-tindakan itu sama sekali. De zieke man mendjadilah makin sakit, obat jang mau ia minum ditampar djatuh dari tangannja oleh kaum Janitsjar dan kaum ulama itu.

Apa daja? Sekali lagi ditjobalah perobahan itu oleh Sultan Salim III (1789-1808), kendati rintangan, kendati perlawanan, kendati vetonja kaum ulama dan kaum Janitsjar itu. Halide Edib Hanoum memudji Salim III itu sebagai sultan jang paling berhaluan kemadjuan didalam seluruh sedjarah dinasti Usmaniah. Tetapi ini "radja" pertama dari Turki modern, ini "eerste beerscher van het moderne Turkendom" sebagai seorang penulis lain jang bernama Muhiddin sebutkan dia, ini "eerste heerscher van het moderne Turkendom", kalahlah ia punja perdjoangan dengan kaum-kolot dan kaum-djumud, dan terpaksalah menjudahi perdjoangannja itu dengan putusnja ia punja djiwa: didalam tahun 1808 dibunuhlah Salim III itu!

Tetapi Mahmud II jang mengganti dia, tidak takut meneruskan perdjoangan Salim III pula! Sebab, apa harapan bagi keradjaan Usmaniah, kalau modernisasi tidak dapat didjalankan, kalau kaum Janitsjar dan kaum ulama masih tetap melawan sahadja, kalau Turki masih tetap bersistim kuno dan bersendjata kuno, sedang musuh menerdjang dari mana-mana, — musuh jang sekarang bersendjata meriam dan bedil, bertaktik dan berstrategi setjara baru, berorganisasi dan berperang setjara modern? Mahmud II mengerti, bahwa kaum Janitsjar melawan perobahan itu oleh karena mereka takut akan kehilangan pangkat dan pengaruh, dan bahwa kaum ulama berani melawan pula, oleh karena mereka bersatu dengan kaum Janitsjar itu, bersandar kepada kaum Janitsjar itu.

mendjadi sama sekali satu keradjaan jang dua elemen didalamnja hampir sama kuatnja: elemen Islam dan Griek-Byzantia. Ja, didalam *stelsel-pemerintahan* dan didalam *tubuh-pemerintahan*, malahan lebih kuasalah elemen Griek-Byzantia itu. Didalam tubuh-pemerintahan semakin banjaklah djumlah *amtenar-amtenar jang bukan Islam atau bukan Turki*, sebagaimana didalam tubuhnja kemiliteranpun semakin bertambah besar pengaruh dan kekuasaan tentara *Janitsar jang bukan Turki pula itu.* "Stelsel pemerintahan didalam periode peluasan-daerah ini", begitulah Noordman menulis, "Stelsel pemerintahan didalam periode peluasan-daerah ini makin dirobahlah menurut tradisi Byzantia, jang memang dari mulanja sudah mendjalankan pengaruhnja. Sebab jang terbesar dari perobahan kearah kebyzantiaan ini ialah, bahwa djabatan-djabatan pemerintahan makin lama makin djatuh kedalam tangannja orang-orang bangsa Grik, bangsa Albania, bangsa Slavia, jang masuk agama Islam, sedang keluarga-keluarga Turki tulen dari Anatolia makin lama makin terdesak mundur." Menurut keterangan Oberhummer didalam ia punja buku, "*Die Tuurjen*", maka antara tahun 1453 dan 1623, dari 40 wazir jang mengepalai pemerintahan Usmaniah itu, hanjalah lima orang sahadja dari turunan Turki!

Sesudah periode peluasan-daerah dibawah Salim I dan Sulaiman I itu, datanglah satu periode jang agak tenteram. Kini satu setengah abad lamanja pedang tidak begitu sering ditjabut dari sarungnja, kini bukan lagi taktik dan strategi jang menggetarkan djiwa Usmaniah, tetapi pemerintahan. Kini pengaruh sultan-kalifah mendjadi surutlah, tetapi makin naiklah pengaruhnja kaum amtenar dan kaum ulama-ulama dibawah pimpinannja *Sheik-ul-Islam*. Dulu, waktu pedang dan tombak dan panah beterbangan kian-kemari, waktu mati-hidupnja keradjaan tergantung dari malang-mudjurnja sendjata didaerah-daerah dar-ul-harb, dulu, sultan dengan djenderal-djenderalnjalah jang menentukan tiap-tiap langkah. Dulu kaum amtenar dan ulama-ulama ini tinggallah diatas tingkatan jang kedua. Tapi kini, sesudah dar-ul-harb-dar-ul-harb itu mendjadi dar-ul-salam, sesudah pedang masuk kembali kedalam sarungnja, sesudah sultan boleh main-main sahadja dengan bidadari-bidadarinja didalam istana, dan djenderal-djenderal dengan selir-selirnja didalam harem (meniru adat Byzantia!) — kini kaum amtenar dan kaum ulama-ulamalah jang mendapat alam. Dulu sultan-kalifah sahadjalah jang sebagai radja-mutlak menentukan tiap-tiap tindakan atau aturan, kini tiap-tiap tindakan atau aturan itu dibitjarakanlah habis-habisan lebih dulu antara kaum amtenar dan kaum ulama jang bersendjatakan kitab fiqh, dan sering sekali bertabrakanlah pembitjaraan-pembitjaraan itu. Alat Pemerintahan mendjadi "log", mendjadi "berat badan", mendjadi "hilang ketangkasannja".

kaum ahli kenegaraan dan kaum politik. Karena itulah pula maka periode empat puluh tahun itu lazim sekali dinamakan *tanzim*, periode *tanzimat*. Didalam periode inilah kaum intelektuil dan kaum opsir mendirikan satu pergerakan jang bernama pergerakan "Turki-Muda" pergerakan "***Persatuan dan Kemadjuan***". Pergerakan bukanlah hanja menjokong sultan sahadja dimana sultan mau mengadakan sesuatu perobahan, tetapi malahan sebaliknja *mendesak* kepada sultan, agar supaja tjara pemerintahan dibikin moderen semoderen-moderennja sama sekali: satu negara, seperti negara modern di Eropah Barat, dimana semua rakjat, baik Islam maupun bukan Islam, baik Turki-tulen maupun bukan Turki-tulen mempunjai hak jang sama dan kewadjiban jang sama.

Tetapi, — pun periode tanzimat tidak berhasil jang memuaskan. Bagaimana dapat mengadakan perobahan-perobahan besar, kalau kas negeri kotjar-katjir karena peperangan buat menolak tegenoffensief-nja negeri-negeri musuh itu tak berhenti-hentinja memakan uang, kalau Sheik-ul-Islam dengan ulama-ulama jang amat kuasa itu selalu menolak tiap-tiap modernisasi, kalau rakjat seumumnja tidak ikut dirobah outlook-nja sebagai Kemal Pasja dikemudian hari? Bukan mendjadi makin kuat, bukan bisa memberhentikan tegenoffensief-nja musuh itu, tetapi negara Turki makin lama malahan makin lapuk sahadja, makin gugur bagiannja, makin kehilangan daerah-daerahnja, makin djatuh didalam tangannja bank-bank jang memindjamkan uang kepadanja. Abdul Madjid jang menggantikan Mahmud II (1839-1861) adalah sultan pertama jang memindjam puluhan-puluhan miljun rupiah kepada rentenier-rentenier di Eropah, dan ia punja pengganti Abdul Aziz-pun (1861-1876) buat ratusan miljun mendjadi korbannja bank-bank kapital. Peperangan dengan Rusia terus-menerus memakan harta kekajaan, . . . hutang makin bertimbun-timbun, daerah-daerah makin hilang hingga tak mendatangkan hasil dan uang padjak lagi, harem dan istana sultan, (jang karena kemegahan sebagai tjakrawarti kini sudah padam, lalu mentjari kemegahan dengan mengedjar kemewahan setjara melewati batas dalam ia punja peri-kehidupan sehari-hari), harem dan istana sultan itu menelan miljun-miljunan pula, — bagaimana kas negara tidak dobol, sedang bunga hutang itu musti dibajar tiap-tiap tahun terus-menerus? Apa daja? Hantamkromo, bikin hutang lagi, untuk membajar bunganja hutang itu! Bikin hutang untuk membajar bunganja hutang!

Tetapi dengan sistim demikian tentu sahadja achirnja patahlah keuangan itu sama sekali. Didalam tahun 1875 datanglah *kebangkrutan* negara. Dan akibatnja ialah bahwa Turki kini sama sekali djatuh dibawah kontrolenja negeri asing: bukan sahadja banjak kehilangan daerahnja, tetapi urusan pembajaran ia punja hutang itupun mulai sekarang dipegang oleh satu badan internasional jang bernama "Conseil Interna-

Maka Mahmud II kerdjakanlah apa jang Salim III tidak berani kerdjakan: Ia bubarkan tentara Janitsjar itu, matikan tentara Janitsjar itu sama sekali zonder banjak omong-omong lagi! Kaum ulama jang kini kehilangan tulang-belakang itu, tak beranilah lagi melawan terang-terangan, tetapi masih teruslah mereka beraksi sembunji-sembunjian. Diatas tanah djalan tertutup, dibawah tanah masih adalah lapang!

Ja, kaum Janitsjar, Mahmud II bisa binasakan dengan semau-maunja sahadja, kaum Janitsjar jang djumlahnja hanja ribuan atau puluhan ribu itu ia bisa hapuskan dengan satu usapan tangan. Tetapi kaum ulama jang begitu besar pengaruhnja diatas rakjat djelata! Dan kaum amtenar, jang djuga buat sebagian besar hanja ingat kepada kepentingan sendiri sahadja dibawah stelsel pemerintahan Usmaniah jang kuno! Kaum ulama dan kaum amtenar itu toch tidak dapat ia putar lehernja dengan satu putaran sahadja? Maka oleh karena itu,—oleh karena ia tidak bertindak seperti Kemal Pasja dikemudian hari, jang tindakan perobahannja ialah terutama sekali satu perobahan dari dalam, satu perobahan didalam *outlook-nja seluruh rakjat Turki sendiri* —, oleh karena itulah perobahan Mahmud II itu boleh dikatakan tidak berhasil pula. Hanja dibagian-bagian jang ketjil sahadjalah ia dapat mengadakan modernisasi, misalnja didalam tjara-pakaian Turki, djubah dan sorban Arab dibuang, dan digantilah dengan pantalon serta *feznja bangsa Grik!* Ja, pembatja, saja tidak salah tulis: feznja bangsa Grik! Tidakkah pantas saja tertawa, kalau dizaman kita sekarang ini orang Islam marah-marah kepada Kamal Ataturk jang menghapuskan lagi fez itu, karena dikatakan ia telah "menghilangkan simbul keislaman"? Satu tjontoh dari kepitjikan kita, —marah-marah zonder mengetahui pokok-asalnja perkara!

Mahmud II meninggal dunia didalam tahun 1839. Ia punja pembaharuan telah gagal. Ia punja politik membela Turki dari "titilan" musuh-musuh tidak berhasil sama sekali. Ia punja keradjaan makinlah mendjadi ketjil, ia kehilangan Rumania, kehilangan Serbia, kehilangan sebagian dari Mesir, kehilangan daerah jang lain-lain. Ia makin ditjemooh dan ditjertja oleh kaum kolot, jang mengatakan, bahwa ia kehilangan negeri-negeri itu "djustru karena ia mendurhakai tradisi-tradisi kuno". Tetapi ia punja haluan tidak putus ditengah djalan. Makin lama makin banjaklah kaum intelektuil Turki, jang sedjak modernisasi Salim III dan Mahmud II pergi menghisap pengetahuan diluar negeri,—terutama di Paris—, dan sekembalinja ditanah-air mempropagandakan keras pembaharuan itu. Makin banjaklah pula kaum amtenar dan kaum opsir jang terkena oleh angin baru itu. Karena itu, maka sedjak meninggalnja Mahmud II itu, sampai naiknja absolutisme Abdul Hamid II diatas singgasana keradjaan ditahun 1876, kurang lebih 10 tahun lamanja, tjara pemerintahan kearah pembaharuan itu makin njatalah mendjadi idealnja

mendirikan kembali absolutismenja itu, maka diberhentikanlah ia mendjadi sultan-kalifah sama sekali.

Ia diganti dengan Muhammad V. Tetapi pemerintahan sesungguhnja adalah didalam tangan kaum Turki-Muda itu,—didalam tangan kaum Turki-Muda itu sahadja, zonder banjak pengaruhnja rakjat. Coup-nja Turki-Muda didalam tahun 1908 itu sebenarnja adalah coup d'état kaum militer, jang penglihatannja, anggapannja, politik sistimnja, outlook-nja masih berbeda djauh sekali dengan kaum Kemalis ditahun 1923. Absolutisme sebenarnja tidak lenjap ditahun 1908 itu, ia hanja pindah dari tangan sultan ketangan opsir-opsirnja partai Turki-Muda, dari tangannja monarchi ketangannja golongan opsir. Halide Edib menamakan "perobahan-perobahan ditahun 1908 itu tidak lebih daripada satu "staff officer reform"!

Lagi pula adakah waktu buat memikirkan reform lagi, kalau dari tahun 1910 negeri tak berhenti-henti perang? Kalau pedang dan bedil dan meriam sampai ditahun 1912 dan 1913 berkilat dan menderu terus-menerus guna mempertahankan sisa-sisa keradjaan di Balkan dan Tripolis jang digempur oleh musuh-musuh jang berserikat? Kalau djuga didalam peperangan Tripolis dan Balkan ini runtuh dan gugur semua milik-miliknja, ketjuali Thracia Selatan, sehingga boleh dikatakan *habislah* sama sekali ia punja daerah dibenua Eropah? Kalau kemudian daripada itu, didalam tahun 1914 ia membuat kesalahan besar ikut-ikut perang-dunia disamping fihak Sentral, sehingga runtuh dan gugurlah pula ia punja milik-milik di Mesir, di Arabia, di Irak, di Sirya, dan didaerah Asia jang lain-lain, sehingga *habis* pula ia punja milik-milik di Asia ketjuali tinggal bagian ketjil di Asia Depan sahadja?

Ja, kaum Turki-Muda jang mengambil oper pemerintahan Abdul Hamid ditahun 1908 itu, zonder membuat banjak perobahan didalamnja, memang adalah kaum jang amat tjelaka. Dari luar mereka digempur terus oleh musuh, dan dari dalam mereka tak berdaja apa-apa. Dari luar mereka malahan mau disapu habis sama sekali,—djuga sesudah perang 1914-1918 selesai, masih terus sisa negerinja di Asia Depan itu mau diambil dibasmi—; dari dalam mereka sesungguhnja tak mampu mengadakan satu perobahan apa-apa diatas sisa-sisanja sistim caesaro-papisme jang dizaman achir-achir membuat negara mendjadi begitu "malas" dan "berat" itu.

Maka didalam keadaan jang demikian itulah datang tokoh raksasa Mustafa Kemal Pasja. Ia bersihkan restan keradjaan Usmaniah itu dari musuh,—amboi, betapa ketjilnja restan negeri ini kalau dibandingkan dengan luasnja negeri-besar dizamannja Salim I dan Sulaiman I jang melebar dari Magribi sampai ke Jaman dan Balkan itu,—dan ia adakan

tional de la Dette Publique Ottomane", jang buat pekerdjaan ini boleh tjampur tangan didalam segala urusan keuangannja negara!

Didalam keadaan jang demikian itulah Abdul Hamid II menaiki singgasana Usmaniah. Ia mengerti, bahwa hanja tangan-besinja dapat menolong djiwanja negara. Tetapi ia punja ketangan-besian adalah ketangan-besian jang salah. Ia hanja pertjaja kepada absolutisme dan kezaliman sahadja! Sebagai kaum kolot dan kaum ulama, maka iapun mengatakan bahwa keguguran Turki itu ialah karena Turki mendurhakai tradisi-tradisi kuno. Iapun anti segala kemadjuan, anti segala kemudaan. Berpuluh-puluh, beratus-ratus kaum Turki-Muda ia suruh gantung ditepinja selat Bosporus.

Tiap-tiap kaum Muda ia anggap sebagai orang jang mau membunuh kepadanja. Orang jang beraudiensi kepadanja tak bolehlah menghadap dekat-dekat, dibawah daun medja ia punja tangan selalulah menggenggam sebuah revolver. Didalam sedjarah-dunia disebutkanlah dia sebagai "de bloedige sultan van Turkije", "de roode sultan van Turkije",—sultan Turki jang tangannja berlumuran darah. Didalam bukunja Noordman ia dinamakan "de gekroonde massamoordenaar": pembunuh orang banjak jang bermahkota.

Menurut Professor Jan Romein ia tjerdik sekali mendjalankan diplomatik dengan negeri-negeri asing. Tetapi apa guna diplomatik, kalau ia punja absolutisme itu semakin membuat kekuatan tentara dan kekuatan dalam negeri mendjadi kotjar-katjir? Rusia terus menerdjang sahadja, lasjkar Rusia sampailah datang dimuka gerbang-gerbangnja kota Istambul. pada perdamaian di Berlin hilanglah lagi banjak bagian-bagian negeri, antaranja Cyprus, Barbaria, Bosnia, Bulgaria, dan lain-lain.

Turki makin megap-megap. "De zieke man" sakitnja sudah mengchawatirkan sekali. Didalam gambar-gambar karikatur ia digambarkan oleh Johan Braakensiek sebagai seekor ajam djantan jang habis sama sekali ia punja bulu-bulu. Tetapi Abdul Hamid tidak mau putar haluan. Ia tetap pertjaja kepada absolutisme dengan sokongan Sheik-ul-Islam dan kaum ulama.

Ia suruh buang dari semua kitab-logat perkataan-perkataan sebagai "kamerdekaan", "konstitusi", atau "tanah-air". Begitulah ditjeritakan oleh Halide Edib Hanoum didalam ia punja kitab "*Turkey faces West*". Tetapi kendati begitu, toch makin mendjalar ideologi-ideologi Turki-Muda itu; kendati begitu tulisan-tulisan Namik Kemal toch orang batja dengan sembunji-sembunji; kendati begitu toch makin kuat organisasi "Turki-Muda" itu dengan Saloniki sebagai pusat. Maka didalam tahun 1908 membuatlah kaum Turki-Muda itu satu coup d'état. Abdul Hamid dipaksa mengadakan parlemen, absolutismenja dipatahkan dengan tidak banjak omongan lagi. Dan manakala ia didalam tahun 1909 mentjoba

Pada umumnja, saja tidak dapat mengatakan, bahwa Kamal Ataturk c.s. itu bentji kepada agama, memusuhi agama atau mau membasmi agama. Mereka hanjalah berkejakinan, bahwa agama *sebagai jang telah terdjadi sekarang*, adalah satu agama jang melemahkan rakjat dan negara, satu agama jang menjauhi sama sekali kepada agama-sedjati dizaman sediakala, jang begitu mendinamiskan kepada rakjat dan kepada negara. Maka mereka berkejakinan, bahwa rakjat Turki tak mungkin bangkit kembali dari kelemahan jang sekarang itu, bilamana rakjat Turki tidak dilepaskan dari ideologi-ideologi-pelemah jang ada pada agama-sekarang itu. Tetapi tiap-tiap usul perobahan selalu mendapat perlawanan haibat dari Sheik-ul-Islam dan kaum ulama jang dengan segenap darah-dagingnja, tulang sumsumnja, djiwa-raganja, berpegang keras pada ideologi-ideologi dan anggapan-anggapan agama-sekarang itu. Tetapi negara tidak boleh dan tidak bisa kesampingkan mereka itu dengan semau-maunja sahadja, oleh karena negara diwadjibkan berpegangan kepada mereka, ikut kepada mereka, tunduk kepada mereka.

Maka oleh karena itulah Kamal Ataturk c.s. lantas rampas kembali agama itu dari tangan mereka, dan diserahkannja kembali kedalam tangannja *masjarakat*, jang tidak membeku seperti mereka, tidak "berhenti-fikiran" seperti mereka, melainkan selalu hidup, selalu berevolusi, selalu berproses. Sebagaimana menurut keterangan Kamal sendiri ia "rebut kembali dengan paksa kekuasaan memerintah dari tangannja kaum Usmaniah jang dulu dengan paksa telah merebut kekuasaan itu dari tangannja bangsa Turki, dan kembalikan kekuasaan itu kedalam tangannja bangsa Turki", — maka begitu pula ia rebutlah agama itu dari tangannja Sheik-ul-Islam serta ulama-ulama itu kepada rakjat Turki sendiri.

Sebagai pembatja barangkali telah tahu, maka tindakan Kamal c.s. itu dikerdjakan didalam tiga tingkat: *pertama*, mematikan caesaro-papisme, sultan diberhentikan tetapi kalifah masih tetap diadakan; *kedua*, kalifah diberhentikan, tetapi Islam masih ditetapkan sebagai agama negara; dan *ketiga* melepaskan sama sekali agama itu dari tanggungannja negara. Marilah saja tjeritakan kepada tuan berdjalannja tingkatan-tingkatan ini, beserta alasan-alasannja agar tuan lebih mengetahuinja:

1922. Tentara Turki telah dapat menaklukkan segala serangan musuh. Konferensi Lausanne akan diadakan. Tapi undangan kepada konferensi ini telah membangunkan satu hal jang amat penting: pada waktu itu ada dua pemerintahan di Turki: pemerintahan Kamal di Ankara, dan pemerintahan sultan di Istambul. Dua-duanja mendapat undangan kekonferensi itu. Kamal sebagai kilat mengerti, bahwa ini adalah satu hal jang mengenai djiwanja ia punja pemerintahan di Ankara. Ia sebagai kilat mengerti, bahwa ini adalah mengenai soal sjah atau tidak sjahnja ia punja pemerintahan di Ankara itu.

reorganisasi dan perobahan-perobahan didalam negeri, jang menggemparkan seluruh dunia: ia pisahkan agama dari negara.

Dengan alasan apa? Kemal menundjuk kepada sedjarah jang kita uraikan dimuka ini dengan singkat: sesudah dinasti Usmaniah tidak mempunjai lagi sultan-sultan jang sebagai persoon bersifat radja-radja-kuat, sesudah dinasti Usmaniah itu tidak mempunjai lagi tokoh-tokoh tangan-besi seperti Salim I, Sulaiman I, Muhammad II, maka ternjatalah bahwa sistim dualisme didalam pemerintahan itu adalah selalu mendjadi rem dan penghambat tiap-tiap tindakan negara. Caesaro-papisme hanjalah dapat membesarkan negeri, manakala kaisar-paus atau sultan-sultan-kalifah itu satu tokoh jang *kuat* dan *mutlak*. Caesaro-papisme hanjalah dapat menguatkan satu negara, kalau kaisar-paus atau sultan-kalifah itu adalah sungguh-sungguh seorang *diktator*, seorang tjakrawarti seperti Peter de Grote, seperti Salim I atau Muhammad II, seperti Ibnu Saud, seperti Nebukadnezar, jang zonder banjak omong lagi dia sendirilah menetapkan tiap-tiap tindakan negara. Caesaro-papisme jang *demikian* ini sebenarnja tak ubahnjalah dengan pemerintahan tiap-tiap diktatur jang lain-lain, — tak ubahnja dengan diktatur Mussolini atau diktatur Stalin, diktatur Djingis Khan atau diktatur Hitler. Caesaro-papisme jang demikian itu mendjadi satu hal kepribadian, satu hal *persoonlijke figuur*, satu hal kekuatannja dan kebesiannja seorang jang mendjadi kaisar-paus atau sultan-kalif itu.

Tetapi manakala sistim pemerintahan adalah satu sistim pemerintahan jang *bukan* sistim pemerintahan *kepribadian*, manakala ia *bukan* sistim pemerintahan *satu orang kuat* jang *dia sendiri* menentukan segala hal, maka mendjadilah dualisme antara negara dan agama itu satu sistim jang selalu mengandung *konflik* didalam kalbunja, satu sistim jang oleh karena itu selalu mengendorkan, melemahkan, mengerem, menghambat *ketangkasannja dan dinamiknja* negara.

BEGITULAH PENDAPAT KAUM KEMALIS ITU.

Benarkah atau salahkah pendapat ini?

Saja sudah terangkan kepada Tuan-tuan, apakah alasan-alasan ekonomi dan politik jang dipergunakan oleh Kamal Ataturk c.s. untuk memisahkan agama dari negara. Tentu sahadja ada alasan-alasan lain: ada alasan "tabiat", ada alasan "persoon", ada alasan "gila ke-Barat-an", ada alasan "netral kepada agama", ada alasan "diktatur". Tetapi boleh dikatakan bahwa alasan ekonomi dan politik itulah jang terpenting dan fundamentil. Boleh djadi ada alasan-alasan penting jang lain, tetapi apa jang saja ketahui, — saja lebih dulu memang sudah mengatakan bahwa saja punja studi tentang Turki-Muda belum begitu lengkap —, maka alasan ekonomi dan politik itulah jang paling berat.

nanti bisa djuga ada dari tuan-tuan jang kepalanja dipisahkan dari tubuh!"

Tanggal 1 November 1922 diturunkanlah sultan Usmaniah dari singgasananja. Turki di Lausanne hanjalah diwakili oleh satu pemerintahan sahadja, satu delegasi, satu suara. Turki mendjadi "dzumhurijet". Turki mendjadi republik. Njatalah didalam rapat jang tahadi itu, bahwa Kemal bertindak sebagai diktator. Ia punja kehendak sebagai ia punja antjaman, ia punja tangan-besilah jang membuat kaum juris dan kaum ulama itu kemudian buat sebagian besar menjetem "pro" kepada pemberhentian sultan. Tetapi sedjarah telah memberi kesaksian dikemudian hari, bahwa ketangan-besiannja itu disetudjui benar-benar oleh angkatan baru. Sedjarah, sebagai biasa, sedjarah memberi kesaksian, bahwa angkatan lama selalu ditinggalkan oleh ketjepatan zaman. Mereka, kaum "gaek" itu tahadi, mereka tak mampu membitjarakan dan memfikirkan soal itu tahadi dengan alat-alat fikiran lain daripada alat-alat-fikiran lama. Mereka tak mampu meraba-raba kehendaknja zaman baru itu dengan alat-alat-perabaan baru.

Sultan pergi, tidak ada sultan lagi kini jang mengisi ia punja singgasana. Dan dengan dirinja sultan itu pergilah pula dirinja kalifatul-Islam. Siapa kini jang harus mengisi singgasana kalifatul-Islam itu? Kamal persilahkan Komisariat Sjari'at mengambil putusan didalam hal ini. Ia dengan diam-diam menjedia-njediakan ia punja langkah jang kedua. Ia mengerti, bahwa ia harus menjiapkan lebih dulu fikiran rakjat dengan tjara jang berangsur-angsur. Ia sering sekali berkata: "Aku telah menaklukkan musuh. Aku telah menaklukkan negeri. Tapi dapatkah aku menaklukkan rakjat?"

Komisariat Sjari'at mengeluarkan satu fatwa, jang mengangkat Prins Abdul Madjid mendjadi kalifah. Waktu itu 17 November 1922. Inilah penghabisan kali rakjat Turki "memakai" fatwa. Abdul Madjid menerima angkatan ini, — tapi buat berapa lama? Ia hanjalah satu "taktik", satu "alat penjiapkan fikiran rakjat". Ia hanjalah salah satu fase, salah satu tingkatan sahadja, dari pekerdjaan Kamal memisahkan agama dari negara.

3 Maart 1924 ia diberhentikan pula oleh Dewan Nasional, dengan andjuran Mustafa Kemal Pasja. 3 Maart 1924 itu lebih menggemparkan dunia Islam di Turki dan dunia Islam diseluruh dunia, daripada pemberhentian sultan satu setengah tahun jang lalu, jaitu putusan mengadakan kalifah jang tidak merangkap pula djabatan radja. Sebab kini Turki bukan sahadja membongkar adat sendiri, kini Turki membongkar pula adat jang dianggap sjah oleh seluruh dunia Islam, dibenua mana sahadja, diabad mana sahadja. Kini Turki dikatakan memperkosa "wet", memperkosa "hukum", memperkosa sjari'atul-Islam.

Satu antara dua: Ankara zonder Istambul, atau Istambul zonder Ankara! Bagi dia, — jang memang telah njata menang, dia jang memang lebih berkuasa riil —, bagi dia memberhentikan sultan itu bukanlah satu "krachttoer" sama sekali. Dialah jang lebih kuasa, dialah jang memegang kekuasaan, dialah bisa memberi surat-kaleng kepada sultan itu tiap hari, tiap djam, tiap menit. Tetapi soal ini tidaklah begitu bersahadja!

Adalah soal lain jang bergandeng dengan soal ini, — dan — bergandeng pula dengan segenap ideologinja rakjat: sultan Turki bukan sahadja sultan Turki, ia adalah pula *kalifatul-Islam!* Sultan bukan sahadja kepala ia punja dinasti dan ia punja monarchi, ia adalah pula kepala dari satu institut agama.

Bolehkah sultan jang demikian ini diberhentikan, atau lebih tegas: bolehkah diadakan seorang kalifah jang tidak merangkap djuga djabatan sultan? Dewan nasional persilahkan kaum juris dan kaum ulama membuat rapat buat membitjarakan soal ini. Didalam ia punja pakaian djenderal, sigap, angker, sebagai pahlawan laki-laki jang berdaging wadja, duduklah Kamal dipodjoknja ruangan-rapat itu. Captain H. C. Armstrong, salah seorang biograf Kamal, mentjeritakanlah kedjadian ini dengan tjara menarik. Duduklah diruangan itu puluhan kaum ulama dan puluhan kaum juris, "gaek-gaek" dan berdjubah pandjang dan berdjenggot pandjang. Dengan tjara jang mendjemukan sekali mereka bitjarakanlah soal itu, dalil-dalil tua dari kitab-kitab tua jang telah bertjendawan menjusullah jang satu kepada jang lain, ratusan tjontoh dari sedjarah kalifah-kalifah Bagdad dan Kairo dikeluarkanlah dengan tidak ada habis-habisnja.

Kamal mendengarkan pembitjaraan setjara ini dengan rasa jang makin tidak sabar. Darah didalam ia punja tubuh makin mendidih! Haruskah ia sepandjang hari duduk memeluk tangan disitu, sedang ini gaek-gaek berdjam-djam main dengan kata-kata, mengeluarkan tiap-tiap bulu dan tiap-tiap urat-ketjil dari anggapan-anggapan kuno guna dipakai sebagai alasan didalam masalah jang dzatnja sesungguhnja mereka tidak mengerti? Haruskah ia sebagai togog duduk disitu sepandjang hari, sedang inilah saat-saat jang minta putusan-kilat jang bisa djuga menentukan nasibnja negeri Turki buat berabad-abad?

Sekunjung-kunjung ia tidak dapat menahan ia punja kesabaran lagi. Dengan badan jang gemetar karena djengkel, maka naiklah ia diatas sebuah bangku, dan ia petjahkan perdjalanannja rapat itu.

"*Tuan-tuan! Sultan Usmaniah telah merebut kekuasaan dengan kekerasan sendjata dari tangannja rakjat dan dengan kekerasan sendjata pula sekarang rakjat ambil kembali kekuasaan itu. Sultanat musti dipisah dari kalifat, dan MUSTI dihapuskan! Dan itupun akan sungguh terdjadi, maupun tuan-tuan mufakat, maupun tuan-tuan tidak mufakat. Malahan*

dinasti kalifah jang malahan tidak memenuhi sjarat jang kedua: kalifah Mesir sama sekali tidak mempunjai kekuasaan apa-apa jang riil.

Tidak memenuhi sjarat kedua, dan tidak pula memenuhi sjarat jang pertama! Tidak dipilih, dan tidakpun berwewenang! Sjarat-sjarat jang dimintakan oleh Islam-sedjati, sudahlah disapu habis sama sekali disini, — perkataan Halide Edib, — kekalifahan disini mendjadilah sama sekali satu pemuasan nafsu kedinastian orang-orang bangsawan sahadja jang mau tetap mendjadi radja turun-temurun.

Kalau dibandingkan dengan kalifah-kalifah Mesir jang sama sekali tiada kekuasaan riil itu, maka masih sepuluh kali lebih "sjah" kekalifahannja Salim I jang pada permulaan abad keenambelas telah menaklukkan Mesir itu! Bukan? Tuan masih ingat dari bagian terdahulu dari karangan ini, betapa Salim I itu telah menundukkan keradjaan-keradjaan Islam di Irak, di Sirya, di Mesir, di Madinah, di Mekkah, di Jaman, dan didaerah lain-lain, — djadi betapa ia telah mengadakan *satu negara Islam jang besar*, jang pada waktu itu mengoper kekalifahan Mesir seluruhnja (sebagai sudah saja katakan, dialah atau Sultan Turki jang pertama mengambil oper caesaro-papisme Byzantium), setidak-tidaknja boleh ia pakai sebagai alasan sjarat kalifah jang nomor dua! Tetapi dimanakah sjarat jang nomor satu?

Djuga didalam tangannja sultan-sultan Usmaniah kalifah itu mendjadilah satu pangkat warisan anak dari bapak, satu pangkat erfelijk, satu pangkat turunan, jang tidak pernah dibenarkan oleh Islam sedjati, jang menghendaki religieuse democratie itu! Apa lagi ditangannja sultan-sultan Usmaniah-lah jang kemudian, sultan-sultan hanja "ajam djantan zonder bulu" sahadja, zonder kekuasaan, zonder tenaga-dunia jang riil; maka njatalah kekalifahan itu bertentangan dengan kehendak-kehendaknja Islam. Sjarat kesatu tidak, sjarat kedua malahan bajanganpun tidak sama sekali.

Maka datanglah perang-dunia 1914-1918. Disini njata dengan senjata-njatanja, betapa kalifah itu hanja satu "*hidung lilin*" belaka. Djihad jang diproklamirkan oleh sultan-kalif di Istambul didalam tahun 1915 njatalah mendjadi tertawaan orang. Orang Muslim Arab berperang melawan orang Muslim Turki, orang Muslim Mesir, orang Muslim India, orang Muslim djadjahan Perantjis, — semuanja itu bukan mengorbankan djiwanja memenuhi panggilan djihad dari Istambul itu, tetapi sebaliknja malahan ikut menggempur kepada kekuasaan sultan-kalif di Istambul itu.

Halide Edib Hanoum mengatakan, bahwa didalam perang-besar 1914-1918 itu njatalah dengan terang, bahwa kini bukan lagi zamannja melamun adanja satu kalif Islam, tetapi sudah njata mendjadi zamannja kebangsaan, zamannja *nasionalisme*: masing-masing bangsa Islam membentuk negara sendiri-sendiri, masing-masing bangsa Islam ikut kepada

Tetapi, adakah benar Turki jang memperkosa hukum itu pertama kali? Kamal c.s. mengatakan tidak! Memang sebenarnjapun tidak. Hanjalah seluruh dunia Islam lupa kepada sedjarah sendiri, lupa betapa dizaman dulupun pernah terdjadi kedjadian-kedjadian sematjam itu. Dan dunia Islam-pun, begitulah kata Kamal c.s., lupa akan sjarat-sjarat sjahnja kalifah itu, lupa akan djandji-djandji jang harus dipenuhi oleh kalifah itu, kalau ia mau bernama sjah menurut kehendak *agama jang sedjati.*

Ja, lagi-lagi perbedaan antara agama sekarang dengan agama-sedjati! Lagi-lagi inilah, begitulah kata mereka, jang menjebabkan dunia Islam tak mampu mengerti keadaan-keadaan jang riil, dan tak mampu berfikir dan berargumen setjara riil. Sebab bagaimanakah kehendak Islam sedjati mengenai kalifah itu?

Islam sedjati adalah satu *religieuse democratie*, satu kerakjatan jang bersandar kepada persatuan agama. Islam sedjati mentjantumkan kepada soal kalifah itu beberapa sjarat, jang dua diantaranja adalah maha penting, maha riil: kalifah harus dipilih oleh ummat Islam dan kalifah harus *berkuasa sungguh-sungguh* buat menegakkan dan melindungi Islam diseluruh kalangan ummat. Islam sedjati dus hanjalah membenarkan kalifah, jang, — dengan bahasa asing, —: *electief dan wereldlijk machthebbend.* Islam sedjati tidak bermaksud mengadakan kalifah jang hanja sebagai pausnja orang keristen sahadja: semata-mata hanja kepada agama sahadja, dan tidak lain. Kalifah bukan sahadja harus seorang-orang jang terpilih oleh ummat, ia harus pula berkuasa *dunia* seperti radja, seperti djenderal, seperti kepala *negara.*

Tetapi bagaimana keadaan? Duapuluh tahun ummat Islam memenuhi sjarat jang pertama, duapuluh tahun orang pilih kalifah itu setjara kerakjatan. Duapuluh tahun Kalifah Islam adalah kalifah jang terpilih.

Tetapi kemudian, kemudian daripada itu didjadikanlah hal ini satu hal *turunan*, satu hal jang "*diwariskan*" dari bapak kepada anak. Ketjuali itu, sjarat *persatuan negara* dimana kalifah itu sebagai *kepala-jang-satu* mendjalankan 'ia punja kekuasaan-dunia, sjarat inipun dilanggar pula: sedjarah Islam malahan pernah mengenal dua dinasti kalifah jang berbarengan, ja, bersaingan satu sama lain: dinasti kalifah di Sepanjol, dan dinasti kalifah di Bagdad. "Manakah ketaatan ummat Islam kepada hukum-hukum kekalifahan itu?" — begitulah Mahmud Essad Bey menanja — "Tidakkah ummat itu sering "main-main" sahadja dengan aturan-aturannja sendiri?"

Dan kemudian, lihatlah apa jang terdjadi didalam abad ketigapuluh. Didalam abad itu, kekuasaan kalifah tertimpa malapetaka, dihantjurleburkan oleh Hulagu, seorang turunan dari manusia-taufan Djingis Khan. Kalifah pada waktu itu lari ke Mesir, dan disitu ditegakkan kembali satu

mampu mengerdjakan semua perintah-perintah saja nanti? Saja tidak mau ditertawakan orang!"

Ja, ia tidak mau ditertawakan orang, kalau ia misalnja mendjadi kalif, dan tidak bisa membela orang-orang Islam dinegeri-negeri lain. Ia tidak mau ditertawakan orang karena mendjadi kalif zonder dapat memenuhi sjarat jang kedua! Apakah beda ja djawab Kamal Ataturk ini dari djawabnja sultan Ibnu Saud, jang djuga pernah orang tanjakan padanja apakah beliau tak pantas mendjadi kalifah, dan lantas menanja kembali kepada sipenanja: "Siapakah pada waktu ini *mampu* mendjadi kalifah itu?" (Ditjeritakan oleh *German*us didalam kitabnja "*Allah Akbar*").

Pendek kata, Kamal pandang soal kalifah itu dari pendirian jang *njata*, dari sikap jang *riil*. Ia tidak mau menghantjurkan diri diatas awan-awannja idealisme, tidak mau ikut-ikut mendurhakai Islam-asli oleh "*formalisme-formalismenja*". Islam jang tiada bernjawa. Ia betul-betul riil, riil, sekali lagi riil. Kepada beberapa wakil Dewan Nasional jang masih membela kalifah itu ia berkata:

> *"Tidakkah sudah beratus-ratus tahun bapak tani Turki dari semua tempat menumpahkan ia punja darah bagi kalifah itu? . . . Sungguh, sekarang datanglah waktunja jang Turki memikirkan diri sendiri, membiarkan orang India dan orang Arab, melepaskan itu pangkat mendjadi pemimpinnja Islam. Turki sekarang sudah terlalu banjak kerdja mengurus dirinja sendiri."*

Dan kepada wakil-wakil jang berpendapat, bahwa kalifah itu *memperkuat* kedudukan Turki, ia menjuruh Ishmet Pasja mendjawab:

> *"Manakala bangsa-bangsa Islam lainnja dulu membantu kita, atau mau membantu lagi kepada kita, maka itu bukanlah karena kita memegang kalifah, — satu barang-tua-bangka, mati zonder tenaga sama sekali —, tetapi djustru karena KITA, bangsa Turki, KUAT."*

Dan kalau sesuatu bangsa Islam lain mau mendirikan kembali kalifah itu? Tersilah, sekali lagi tersilah! Tetapi Turki tidak akan ikut-ikut avontuur jang demikian itu, Turki tidak akan mau mengakui kalifah itu! Begitulah tertulis didalam kitabnja Halide Edib Hanoum. Rupanja ia jakin, bahwa kalifah itu toch "kalifah omong-kosong" sahadja, toch kalifah "nama" sahadja, karena sekarang adalah zaman nasionalisme, zaman bangsa-bangsa menjusun negaranja masing-masing. Lagi pula, — manakah sjarat jang kedua, manakah kekuasaan riil! Biar kalifah itu dipilih oleh semua negeri Islam atau semua rakjat Islam, biar ia dus memenuhi sjarat jang kesatu, — Turki menurut Halide Edib tetap tidak mau mengakuinja. Turki menurut Halide itu memang menganggap dirinja sebagai "*kaum protestan Islam*" jang tak punja keinginan mengakui seseorang "kepala Agama", sebagaimana kaum protestan Nasrani-pun tidak mau mengakui paus dikota Roma. Turki mau riil, atau berdiri dengan

panggilannja kebangsaan sendiri-sendiri. Arab satu negara sendiri, Mesir satu negara sendiri. Irak satu negara sendiri. Turki satu negara sendiri. "*Internasionalisme Islam sudahlah surut, ia punja tempat kini diambillah oleh nasionalisme dikalangan bangsa-bangsa Muslimin*", begitulah kata Halide itu. Maka bagaimanakah didalam zaman nasionalisme ini mungkin diadakan kalifah, — kalifah jang sjarat-bathinnja ialah internasionalisme itu?

Lagi pula: terpisah dari soal mungkin atau tidak mungkin berhubung dengan nasionalisme itu, terpisah pula dari soal mungkin atau tidak mungkin dan berhubung dengan sjarat kekuasaar riil, maka Turki sendiri kata Halide sudah kenjanglah mengalami kepaitan-kepahitan jang datang dari fihak negeri-negeri Eropah; *bersangkutan dengan kalifah itu*: negeri-negeri Eropah jang mempunjai djadjahan-djadjahan Islam selalu mentjurigai Turki (dikiranja Turki selalu "mengorek" rakjat Islam didjadjahan mereka itu), — atau — negeri-negeri Eropah itu sendiri selalu "mengorek" di Turki agar dapat mempengaruhi kalifah, dan dengan begitu dapat mempengaruhi seluruh dunia Muslimin pula.

Nah, begitulah alasan-alasan Kamal c.s. buat memberhentikan sama sekali kekalifahan itu. Ia punja "tingkat jang kedua" diterimalah oleh rakjat dengan tidak banjak perlawanan. Ja, sebenarnja djustru rakjat djelata Turki itulah mengetahui benar betapa kosongnja kalifah itu, zonder banjak mempeladjari ilmu sedjarah, zonder banjak teori-teori, zonder mengetahui seribu satu alasan sebagai jang berputar didalam otaknja pemimpin-pemimpin negara. Sebab merekalah, mereka, orang-orang tani bodoh dari Anatolia, tukang-tukang-air dari Istambul, kuli-kuli dipelabuhan-pelabuhan, jang didalam perang-besar itu ikut memanggul bedil, mereka mengetahui apa artinja "kalifah" itu tatkala mereka menembaki atau ditembaki "saudara-saudara-Islam" dipadang-padang-peperangan di Arabia, di Sirya, di Irak, atau ditempat lain-lain. Kamal pada mulanja takut, kalau-kalau rakjat djelata ini terkedjut dan tidak mau menerima penghapusannja kalifah, tetapi ia lupa satu hal: djustru rakjat djelatalah jang merasakan kekosongannja kalifah itu.

Sekarang kalifah jang penghabisan sudah meninggalkan tachta-kedudukannja. Tudjuh abad lamanja bani Usmaniah mendjadi radja negeri Turki, empat abad lamanja mereka selalu mendjadi kalifatul Islam. Didalam beberapa tahun dan beberapa bulan sahadja dimatikanlah tradisi mereka jang ratusan tahun itu, didalam beberapa saat sahadja digugurkanlah caesaro-papisme jang berada di Istambul sedjak zamannja kaisar-kaisar Byzantium limabelas ratus tahun jang lalu. Mungkinkah caesaro-papisme itu bangun kembali ditempat lain kelak? Kamal sendiri pernah orang minta mendjadi kalifatul Islam. Tahukah Tuan apa jang beliau djawab? "Adakah tuan-tuan, jang mau mengangkat saja mendjadi kalif,

mampu mengerdjakan semua perintah-perintah saja nanti? Saja tidak mau ditertawakan orang!"

Ja. ia tidak mau ditertawakan orang, kalau ia misalnja mendjadi kalif, dan tidak bisa membela orang orang Islam dinegeri-negeri lain. Ia tidak mau ditertawakan orang karena mendjadi kalif zonder dapat memenuhi sjarat jang kedua! Apakah bedanja djawab Kamal Ataturk ini dari djawabnja sultan Ibnu Saud, jang djuga pernah orang tanjakan padanja apakah beliau tak pantas mendjadi kalifah, dan lantas menanja kembali kepada sipenanja: "Siapakah pada waktu ini *mampu* mendjadi kalifah itu?" (Ditjeritakan oleh *Germanus* didalam kitabnja "*Allah Akbar*").

Pendek kata, Kamal pandang soal kalifah itu dari pendirian jang *njata*, dari sikap jang *riil*. Ia tidak mau menghantjurkan diri diatas awan-awannja idealisme, tidak mau ikut-ikut mendurhakai Islam-asli oleh "*formalisme-formalismenja*". Islam jang tiada bernjawa. Ia betul-betul riil, riil, sekali lagi riil. Kepada beberapa wakil Dewan Nasional jang masih membela kalifah itu ia berkata:

> "*Tidakkah sudah beratus-ratus tahun bapak tani Turki dari semua tempat menumpahkan ia punja darah bagi kalifah itu? . . . Sungguh, sekarang datanglah waktunja jang Turki memikirkan diri sendiri, membiarkan orang India dan orang Arab, melepaskan itu pangkat mendjadi pemimpinnja Islam. Turki sekarang sudah terlalu banjak kerdja mengurus dirinja sendiri.*"

Dan kepada wakil-wakil jang berpendapat, bahwa kalifah itu *memperkuat* kedudukan Turki, ia menjuruh Ishmet Pasja mendjawab:

> "*Manakala bangsa-bangsa Islam lainnja dulu membantu kita, atau mau membantu lagi kepada kita, maka itu bukanlah karena kita memegang kalifah,—satu barang-tua-bangka, mati zonder tenaga sama sekali—, tetapi djustru karena KITA, bangsa Turki, KUAT.*"

Dan kalau sesuatu bangsa Islam lain mau mendirikan kembali kalifah itu? Tersilah, sekali lagi tersilah! Tetapi Turki tidak akan ikut-ikut avontuur jang demikian itu, Turki tidak akan mau mengakui kalifah itu! Begitulah tertulis didalam kitabnja Halide Edib Hanoum. Rupanja ia jakin, bahwa kalifah itu toch "kalifah omong-kosong" sahadja, toch kalifah "nama" sahadja, karena sekarang adalah zaman nasionalisme, zaman bangsa-bangsa menjusun negaranja masing-masing. Lagi pula,— manakah sjarat jang kedua, manakah kekuasaan riil! Biar kalifah itu dipilih oleh semua negeri Islam atau semua rakjat Islam, biar ia dus memenuhi sjarat jang kesatu,—Turki menurut Halide Edib tetap tidak mau mengakuinja. Turki menurut Halide itu memang menganggap dirinja sebagai "*kaum protestan Islam*" jang tak punja keinginan mengakui seseorang "kepala Agama", sebagaimana kaum protestan Nasrani-pun tidak mau mengakui paus dikota Roma. Turki mau riil, atau berdiri dengan

dua-dua kakinja diatas bumi jang njata, mau "utilitaris" (Halide), mau objektif (Halide pula), mau mendjauhi segala lamunan jang kosong!

Tinggal sekarang langkah jang ketiga! Sultan sudah diberhentikan, kalifah sudah diberhentikan, tinggal sekarang agama dipisahkan sama sekali dari urusan negara. Langkah jang ketiga ini terdjadilah didalam tahun 1928, — 10 April 1928. Antara pemberhentian kalifah pada 3 Maart 1924 dan "*secularisatie*"-*nja* negara pada 10 April 1928 itu, adalah 4 tahun lebih, jang dipakai oleh Kemal guna "menjiapkan" fikiran rakjat. Didalam 4 tahun ini, sudah mulailah ia mengambil oper beberapa angsuran kearah secularisatie itu. Didalam tahun 1925 dilahirnja rakjat Turki dimudakan sama sekali dengan wet melarang memakai fez, oleh karena fez adalah mendjadi simbul kekolotan bathin, "Simbulnja kebodohan". Didalam tahun 1926 familierecht digantilah dengan Civiele Code Zwitserland. Dan achirnja pada 10 April 1928 itu Dewan Nasional ditjoret dari Undang-undang Dasar Turki serta pula semua kalimat-kalimat jang masih mengikat negara kepada agama.

Islam sedjak 10 April 1928 itu bukan agama negara lagi. Islam dinjatakan mendjadi urusan-urusan persoon. "Agama adalah privaatzaak", begitulah kata Kamal, "tiap-tiap penduduk Republik boleh memilih agamanja masing-masing."

Seluruh dunia Islam gempar. Seluruh dunia Islam berkertak gigi, marah, mengepalkan tindju; Islam dihina, Islam mau dibasmi dinegeri Turki. Benarkah begitu? Dengan radjin saja selidiki hal ini, saja buka kitab-kitab jang ada pada saja, saja perhatikan pidato-pidato dan tulisan-tulisan pemimpin-pemimpin Turki sekarang, saja tjari keterangan-keterangan penjelidik-penjelidik jang objektif, — dan saja punja kesimpulan ialah bahwa Turki *tidak* bermaksud membasmi agama. Saja kira, begitu djugalah konklusi tiap-tiap orang lain jang mau menjelidiki keadaan di Turki itu dengan saksama dan objektif. Jang mendjadi soal sekarang ini, bukanlah Turki mau membasmi agama atau tidak, tetapi ialah soal: *apa sebab Turki memisah agama dari negara*, dan soal: *diperbolehkankah oleh Islam (bukan kitab fiqh) perpisahan agama dari negara*, dan achirnja soal: *lebih baikkah agama dipisahkan dari negara?*

Soal jang pertama itulah jang mendjadi themanja seri artikel saja sekarang ini. Didalam seri saja "Memudakan Pengertian Islam" soal ini sudah saja singgung sedikit-sedikit. Didalam seri itu saja sitir beberapa utjapan-utjapan jang mengenai soal itu, antara lain-lain dari Halide Edib Hanoum jang berbunji: "Kalau Islam terantjam bahaja kehilangan pengaruhnja diatas rakjat Turki, maka itu bukanlah karena tidak diurus oleh pemerintah, tetapi ialah djustru karena diurus oleh pemerintah. . . . Ummat Islam terikat kakitangannja dengan rantai kepada politiknja

pemerintah itu. Hal ini adalah satu halangan jang besar sekali buat kesuburan Islam di Turki. . . . Dan bukan sahadja di Turki, tetapi dimana-mana sahadja, dimana pemerintah tjampur tangan didalam urusan agama, disitu ia merupakan satu halangan besar jang tak dapat dienjahkan. . . ."

Djadi: bukan anti-agama, tapi djuga djustru menolong agama. Bukan mau membasmi agama, tetapi djustru buat menjuburkan agama. Bukan seperti Rusia, tetapi hanjalah menjimpang dari kebiasaan ummat Islam jang telah berabad-abad. Turki meníndjau kedalam sedjarah dunia, dan melihat betapa agama-sedjati selalu didurhakai, djustru oleh pemerintah-pemerintah dan orang-orang-kuasa jang djuga mendjadi "pendjaga-pendjaga" agama itu. Sudah saja sitir tempo hari pidato Mahmud Essad Bey, menteri kehakiman dulu, pada waktu membitjarakan pengoperan Civiele Code Zwitserland di Nationale Vergadering: "Manakala agama dipakai buat *memerintah* masjarakat-masjarakat manusia, ia selalu dipakai sebagai alat-penghukum ditangannja radja-radja, orang-orang tangan-besi dan orang-orang zalim. Manakala zaman modern memisahkan urusan dunia daripada urusan spirituil, maka ia adalah menjelamatkan dunia dari banjak kebentjanaan, dan ia memberi kepada agama itu satu singgasana jang maha-kuat didalam kalbunja orang-orang jang pertjaja."

Dan Kamal sendiri sering berkata: "Semua keadaan tidak baik jang kita derita itu, adalah karena agama *itu dipakai djadi perkakas sedjati didalam* negara." Djadi sekali lagi: Turki njata tidak bermaksud membasmi agama. Hilangkanlah persangkaan jang demikian itu, siapa jang masih ada persangkaan jang begitu! Hilangkanlah persangkaan itu, oleh karena persangkaan itu adalah timbul dari kebodohan, — atau timbul dari fitnah. Dulu, didalam seri artikel "*Memudakan Pengertian Islam*", dulu saja sudah mengemukakan persaksiannja Frances Woodsmall, jang sudah melihat dan menjelidiki keadaan di Turki itu dengan mata kepala sendiri. Dengarkanlah sekarang keterangan Dr. Noordman, jang semua keterangan-keterangannja bersifat hasil studi jang amat dalam: "Islam tidak berkedudukan lagi seperti dulu, negara telah disecularíseer sama sekali, tetapi orang tidak dihalangi mengerdjakan agamanja, pemuda-pemuda tidak dididik memusuhi Islam." Saja kira, kalau Turki bermaksud memerangi agama, maka dalam bidang pendidikan pemuda inilah agama punja lapang jang paling subur. Disini, dikalangan pemuda dan anak-anak inilah, dibilik-bilik sekolahan, ia nistjaja paling aktif, paling radjin, paling giat, menjebar-njebarkan benih kebentjian kepada agama. Tetapi tidak satupun kesaksian jang menundjuk kesitu. Benar sekolah-sekolah gupernemen sekarang hanja memberikan pengetahuan umum sahadja, benar pengadjaran disekolah-sekolah gupernemen itu kini adalah pengadjaran jang "merdeka", tetapi tidak pernah diberikan disitu sedikitpun djuga didikan anti-agama, dan tidak pula gupernemen meng-

halangi orang-orang mendirikan sekolah-sekolahan agama setjara inisiatif partikelir.

Islam tidak dipadamkan, Islam hanjalah dilepaskan dari urusan negara. Pada permulaan seri ini saja sudah menerangkan, bahwa perpisahan antara agama dan negara itu bukanlah Kamal c.s. jang memulainja. Tidak, perpisahan ini adalah udjungnja satu proses jang telah puluhan tahun dan ratusan tahun berdjalan, udjungnja satu paksaan-masjarakat, jang sudah dizamannja Sulaiman I empat ratus tahun jang lalu, — Sulaiman "Canuni", Sulaiman "de wetgever", Sulaiman "pembuat undang-undang"! — memaksa negara mengadakan perundang-undangan diluar perundang-undangannja sjari'atul Islam. Dan kemudian perpisahan ini didalam tendensnjapun sangat sekali mendapat dorongan keras dari kaum "Turki-Muda" jang mengambil oper pemerintahan dari tangannja Sultan Abdul-Hamid didalam tahun 1908. Maka dizaman "Turki-Muda" ini terutama sekali *Zia Keuk Alpiah* jang tidak berhenti-henti mempropagandakan pembaharuan Islam, dialah jang buat pertama kali memadjukan fikiran buat mengeluarkan Sheik-ul-Islam dari Kabinet menteri-menteri dan membuat Sheik-ul-Islam itu mendjadi "kepala agama" sahadja seperti patriach-patriach didalam geredja Nasrani. Dialah jang mengepalai pergerakan "menasionalisasikan" Islam, dibawah pengaruh dialah Qur'an buat pertama kalinja disalin kedalam bahasa nasional, karena pimpinannjalah banjak sekali kaum intelektuil Islam lantas berfaham setudju kepada rethinking of Islam.

Dan njatalah secularisatienja negara dan agama Turki itu sudah lama "diangsur" oleh sedjarah sendiri. Pada tahun 1920 Sheik-ul-Islam itu masih mendjadi anggauta Kabinet, meskipun sudah dengan nama lain jang tidak begitu "muluk": ia diganti nama "Komisaris buat sjari'at", sebagaimana tiap-tiap menteripun diganti nama "Komisaris" seperti adat-kebiasaan di Rusia zaman sekarang. Maka baru pada 3 Maart 1924-lah "Komisariat buat sjari'at" itu dihapuskan sama sekali, — baru dari saat itulah Turki bukan sahadja tidak mempunjai "Kalifatul Islam" lagi, tetapi tidak mempunjai "Sheik-ul-Islam" pula. Tetapi perhatikan: pada waktu itu agama belum ditjoret sama sekali dari buku-urusannja negara, belum dikeluarkan sama sekali dari tanggungannja negara. Pada waktu itu urusan agama masih diperhatikan oleh negara: benar Komisaris buat sjari'at diberhentikan, tetapi dibawah ia punja kantor masih diteruskanlah dibawah penilikannja perdana-menteri dengan nama "kantor urusan agama".

Kemudian datang lagi "angsuran-angsuran" lainnja sebagai sudah saja tjeritakan tahadi: ditahun 1924 itu djuga semua sekolah-sekolah agama jang dibelandjai oleh negara ditutup, ditahun 1925 orang dilarang memakai fez, rumah-rumah darwisj, kuburan-kuburan keramat ditutup,

ditahun 1926 familierecht diganti dengan Civiele Code Swis. Dan achirnja baru pada 10 April 1928 djatuhlah putusan jang penghabisan; kalimat didalam undang-undang dasar bahwa agama Islam ialah agama negara ditjoret dari undang-undang d.sar itu sama sekali. Negara Turki bukan lagi negaranja agama, Islam di Turki bukanlah lagi agamanja negara. Didalam bukunja *"Turkey face West"* maka Halide Edib Hanoum menulis sebagai berikut (ketjuali apa jang sudah saja sitirkan): "Geef de Keizer wat des Keizers is, en God wat Godes is", — berikanlah kepada Allah apa jang bagi Allah. Orang Turki telah mempersembahkan apa-apa jang diperuntukkan bagi radja atau bagi negara: tetapi negara ini masih sahadja memegang apa-apa jang sebenarnja diperuntukkan bagi Allah. Ketjuali djikalau "kantor urusan agama" dimerdekakan. Ketjuali djikalau kantor tidak lagi dibawah penilikan kantornja perdana-menteri-menteri, maka kantor urusan agama itu akan tetaplah mendjadi perkakas pemerintah. Didalam perkara ini ummat Islam tidak begitu beruntung dan tidak begitu merdeka seperti golongan-golongan Nasrani. Golongan-golongan Nasrani itu adalah badan-badan jang merdeka menentukan sendiri segala hal-hal jang mengenai iman dan mengenai agama, menurut kejakinan mereka sendiri-sendiri. Tapi ummat Islam adalah terikat dengan rantai kepada politiknja pemerintah. Keadaan jang demikian ini adalah satu halangan besar buat kesuburan Islam di Turki, dan selalu mengandung bahaja, bahwa agama dibuat perkakas-keperluan-keperluan politik. . . . Kalau pemerintah tjampur tangan didalam bagian jang paling sutji dari hak-hak-manusia itu, maka hal itu akan membawa akibat-akibat jang amat berbahaja. *Itu akan merantai peri-kemanusiaan-kehidupan agama bangsa Turki, — it would fetter the religious life of the Turks.* . . . Dan kemerdekaan agama ini disambutlah pula dengan gembira oleh golongan kaum muda Asia. Atas nama kaum muda itu seorang studen berkatalah dengan gembira: "Kini kita merdeka dan bertanggung djawab sendiri buat menentukan apakah kehendak-kehendak agama kita jang sebenarnja. Hiduplah agama Islam!"

Ach, saja punja kalam mau terus menulis sahadja, tetapi saja musti ingat bahwa "*Pandji Islam*" bukan "monopoli" saja sendiri. Penulis-penulis jang lainpun meminta tempat. Saja musti ingat kepada tuan-tuan, jang barangkali sudah mulai djengkel dan djemu, — sudah mulai berkata didalam hati: "kapankah obrolan ini habis." Ach, saudara-saudara pembatja, barangkali memang benar kalau saja itu hanja mengeluarkan obrolan sahadja, kalimat-kalimat jang mendjemukan, perkataan-perkataan jang membikin kepala pusing. Tetapi saja peringatkan kepada Tuan-tuan dengan segenap saja punja kejakinan, dengan segenap saja punja ketandesan, dengan segenap saja punja djiwa jang selalu hendak menjala-njala: soal jang maha-maha-penting, soal jang saja

bitjarakan, ini adalah soal jang *maha-maha-penting*, sepuluh, seratus, seribu kali lebih penting daripada soal furu' remeh-temeh jang seringkali kita perdebatkan dengan muka jang merah udang dan tangan jang memukul-mukul diatas medja. Soal ini adalah soal jang penting, didalam sedjarah Islam seribu tahun jang achir, disampingnja soal baik tidaknja rasionalisme didalam agama. Sungguh, perbuatan Kamal Ataturk memisahkan agama dari negara itu adalah satu perbuatan jang 100% *mengenai sedjarah-dunia*, satu *perbuatan van wereldhistorische beteekenis*. Tradisi Islam jang sudah puluhan abad lamanja, ia matikan dengan satu tjoretan kalam sahadja! Ia punja keputusan akan menjelesaikan pemisahan Islam dari negara itu, jang barangkali mengkilat didalam ia punja djiwa didalam waktu jang hanja satu detik sahadja, ia punja keputusan itu adalah satu putusan jang menentukan nasib Islam buat ratusan tahun. Dengan memindjam perkataan Trotsky, ia punja putusan itu adalah detik-detik jang menentukan roman-muka sedjarah buat berabad-abad: *ogenblikken, die het lot van eeuwen bepalen!*

Saja menanja kepada Tuan: adakah getaran djiwa Tuan berkata djuga, bahwa soal ini adalah soal jang menentukan hari-kemudiannja agama Islam? Adakah getaran djiwa Tuan berkata djuga, bahwa sekali soal ini dikelak kemudian hari akan dihadapi djuga oleh tiap-tiap rakjat Islam dimuka bumi ini? Dan saja berkata kepada Tuan: siapa jang tidak insjaf akan maha-pentingnja soal ini, dia tidak ada *rasa-sedjarah* setetespun djua didalam ia punja darah, dia tidak ada "*historisch instinct*" sebesar kumanpun didalam ia punja djiwa, — dia adalah seorang togog, seorang knul. Mufakat atau tidak mufakatnja kepada tindakan Kamal, itu adalah lain; mufakat atau tidaknja itu, itu bolehlah kita perdebatkan terus, meskipun sampai merah kita punja muka atau hampir petjah kita punja urat-urat. Tetapi djangan sekali-kali, saja minta kepada Tuan, djangan sekali-kali, tuan tarik tuan punja selimut, putarkan tuan punja badan, tutupkan lagi tuan punja mata diatas bantal, sambil setengah-berfikir-setengah-tidak: nou ja, selamat malam! Maaflah seribu maaf, — kalau tuan berbuat begitu, tuan sungguh adalah seorang knul. Bagi orang jang mengerti maha-maha-pentingnja soal ini, bagi dia mendjadilah satu kenikmatan tidak tidur bermalam-malam karena mempeladjarinja dalam-dalam, satu kenikmatan membitjarakan ataupun memperdebatkan hal ini dengan orang-orang jang "berisi", meskipun sampai merah-muka seperti udang!

Sungguh, pembatja tanamkan, tjamkan kepentingannja soal ini didalam tuan punja ingatan buat selama-lamanja! Saja ulangi lagi dengan tandes saja punja harapan tempo hari: manakah studen Indonesia jang menghadiahkan kepada masjarakat Indonesia satu studi tentang hal ini jang objektif dan seksama? Dia, niştjaja akan mendapat terimakasihnja

bagian ummat Islam Indonesia jang berfikir. Dia menjelesaikan satu kewadjiban, satu plicht. Sebab,— ach, belum pernah soal ini diakui maha-pentingnja oleh ummat Islam Indonesia, belum pernah pula ia dibitjarakan zonder dendam dan zonder fitnah.

Sekali lagi saja berkata, Kamal Ataturk telah memindahkan satu fi'il *maha-haibat* jang mempunjai arti dalam sedjarah dunia. Ia punja alasan-alasan, sepandjang pengetahuan saja, telah saja uraikan kepada Tuan: ia berpendapat, bahwa baik didalam urusan ekonomi, maupun didalam urusan politik, njatalah aturan lama itu satu rem dan satu halangan bagi ketangkasannja negara,— negara Turki, jang terantjam bahaja dari mana-mana, negara Turki, jang satu-satunja pembelaan-hidup baginja ialah *ketangkasan, kedinamisan, ketjepatan* — *berbuat sebagai kilat* untuk menjusun kembali benteng-benteng djasmani dan rohani jang telah gugur. Negara harus ditangkaskan dan agamapun harus ditangkaskan, sebab baik negara maupun agama, dua-duanja mendjadi lemah dan tiada-daja-upaja karena terikat *erat-erat satu kepada jang lain* didalam aturan jang lama. Bagi Kamal, ini adalah *kenjataan*. Keadaan-keadaan jang njata, *feiten* dan sekali lagi *feiten*, jang tak dapat dibantah dengan alasan-alasan tjita-tjita atau alasan-alasan idealisme. Ia adalah orang jang riil, ia bentji kepada orang-orang jang selalu melamun diawang-awang sambil mengatakan, bahwa dizaman Nabi atau dizaman kalifah jang empat, agama toch bersatu dengan negara. Karena *feiten* dizaman sekarang adalah feiten jang *lain* daripada empatbelas abad jang lalu, dan feiten dizaman sekarang itupun memaksa manusia mengambil tindakan-tindakan setjepat kilat. Siapa jang tidak dapat mengambil tindakan seperti kilat dizaman sekarang ini, dia harus terima sahadjalah kalau ia dipelantingkan oleh kilatnja sedjarah kedalam djurangnja kebinasaan dan ketiadaan.

Kamal Ataturk,— kita mufakat kepadanja atau kita tidak mufakat kepadanja,— telah memberi bukti kepada sedjarah buat selama-lamanja, bahwa ia tjakap menangkap dan mengerti *atjinja sedjarah* jang telah berlangsung beratus-ratus tahun dan tjakap *menguasai atjinja* sedjarah buat ratusan tahun pula. Inilah jang membenarkan kehaibatannja ia punja nama: Kamal Pasja diganti dengan *Kamal Ataturk*,— Ataturk jang berarti *Bapak Turki*, dan Kamal jang berarti *Benteng!*

Benar atau salahnja ia punja perbuatan-haibat itu bagi *Islam*,— *itu sebenarnja bukan kitalah* jang dapat mendjadi hakim. Jang dapat mendjadi hakim baginja, hanjalah *sedjarah kelak kemudian hari!* Sedjarah inilah jang kelak memutuskan: Kamal *durhaka*, atau *Kamal maha-bidjaksana!*

"Pandji Islam", 1940

SAJA KURANG DINAMIS

Saudara-saudara dari madjalah "*Adil*" mengatakan saja terlalu dinamis. Rupa-rupanja saudara-saudara itu menganggap, bahwa kedinamisan itu adalah salah satu sifatnja saja punja djiwa. Kalau benar begitu, maka itu saja anggap sebagai satu kehormatan jang amat besar. Sebab saja mempunjai resep-besar kepada semua orang jang dinamis, dari bangsa apa sahadja, dan dari haluan apa sahadja. Saja membuka topi kepada musuh jang dinamis, dan menganggap tempe kepada kawan jang tidak dinamis. Saja anggap satu ketjelakaan besar, kalau orang mengatakan saja tidak dinamis. Siang dan malam saja mendoa kepada Allah Ta'ala supaja Dia sudi membuat saja mendjadi lebih dinamis lagi!

Kalau saudara-saudara dari "*Adil*" berkata, bahwa saja terlalu dinamis, maka saja mendjawab: "Sajang saudara-saudara *saja masih kurang dinamis lagi!*"

Pada penutup tulisan saja sekarang ini, saudara-saudara akan mengerti, apa sebab saja berkata begitu.

Saja suka sekali "membongkar". Hanja dengan tjara "membongkar", orang bisa mengeweg-eweg publik supaja ia bangun dan memperhatikan sesuatu soal. Publik selalu mengantuk dan bertabiat membeku. Kalau orang minta ia punja perhatian dengan tjara muntar-muntir, ia akan tidak beri perhatian itu, atau — ia akan tetap mengantuk sahadja. Kalau orang mau membangunkan perhatian publik, orang musti ambil *palugodam jang besar*, dan pukulkan palu itu diatas medja sehingga bersuara seperti guntur.

Tuan barangkali mentertawakan saja punja perkataan ini, tetapi lihatlah tjara-bekerdjanja orang-orang jang haibat. Setudju atau tidak setudjunja dengan mereka punja pikiran-pikiran, itu adalah perkara lain, tetapi lihatlah tjara-bekerdjanja mereka itu semua. Tidak ada satu jang muntar-muntir. Mereka punja pikiran mereka bantingkan ditengah-tengah chalajak, sehingga mendengung dan mengilat! Luther tak pernah setengah-setengahan, Marx dan Bakunin dan Lenin dan Trotzky tak pernah memakai perkataan sutera, Vivekananda laksana bom dari kapal-udara. Mussolini punja falsafah-hidup adalah "leef gevaarlijk", Hitler punja tjita-tjita hidup jang tertinggi ialah mendjadi Trommler (pemukul tjanang) jang selalu bertindak dengan "Brutalität". Dan maukah Tuan

satu teladan jang Tuan lebih kenal? Ambillah teladan dari *Nabi Muhammad*. Sedjak hari pertama jang Ia buka suara terang-terangan dikota Mekkah, Ia sudah membikin "onar". Ia tidak berkeliling dan muntar-muntir. Ia ketengahkan Ia punja pikiran-pikiran dengan tjara jang mentah-mentahan.

Tuan dari "*Adil*" misalnja mengatakan saja terlalu dinamis didalam soal tabir antara laki-laki dan perempuan. Kalau saja tidak dinamis ditentang tabir itu maka tabir itu sama sekali tidak dibitjarakan orang dikedai-kedai! Dan kini alhamdulillah saja mendengar dengan telinga saja sendiri dari mulutnja seorang pemuka Islam jang amat terkenal, bahwa beliau sebenarnja setudju dengan pendirian saja itu. Hanja beliau anggap, beliau harus selidiki "alon-alon". Didalam pada itu beliau mengakui faedah jang amat besar, bahwa saja telah membongkar masaalah itu.

Ja, saja memang suka sekali "membongkar". Itu memang saja anggap sebagai satu amal. Saja memang suka sekali "main palu-godam", agar supaja suara pukulannja itu menterperandjatkan chalajak jang mau "angler-angleran" sahadja sehingga orang lantas mulai ramai berdebat dan, — berfikir. Soal tabir kini sudah mendjadi satu masaalah jang "panas" dan begitu pula soal-soal jang lain sudah mendjadi hangat. Alhamdulillah, saja punja tjanang jang menainjalir kebekuannja kita punja ulama-ulama, kedjahatannja agama zonder akal, kepintjangannja agama fiqh-zonder-meer, kepintjangannja masaalah agama dengan negara, — tjanang saja itu ternjata sudah menggojangkan banjak sekali "denkende geesten" dikalangan bangsa kita.

Bahwa orang akan mendjadi "onar" karena tulisan-tulisan saja itu, akan "membuat dendeng" kepada saja karena tidak setudju atau memberi tangan kepada saja karena setudju, itu saja sudah ketahui lebih dulu. Itu keonaran tidak mengapa, itu malahan saja anggap berfaedah. Itu memang saja sengadja, memang saja harap. Saja memang sengadja "mendjatuhkan palu-godam diatas medja", dan kini alhamdulillah publik telah ramai membitjarakan "palu-godam" itu. Sekumpulan madjalah, setimbun surat-surat-prive jang setudju dan tidak setudju, adalah kini terletak diatas saja punja medja tulis, dan pertjajalah, tidak satu orang jang lebih merasa berbahagia dengan timbunan madjalah dan surat-surat-prive itu daripada saja sendiri. Alhamdulillah pula, saja punja adjakan akan berfikir itu, njata diperhatikan orang!

Biar publik tetap "onar" membitjarakan habis-habisan soal-soal jang saja palu-godamkan itu dulu. Insja Allah kelak akan saja sambung kata seperlunja lagi.

Tetapi tentang masaalah agama dan negara saja perlu menambah keterangan sekarang ini djuga, oleh karena saja chawatir, kalau-kalau soal

ini dibitjarakan orang "setjara ahli agama" sahadja dan tidak setjara "ahli negara" pula. Tuan-tuan dari "*Adil*" ada menulis: "Kemal Ataturk bukan satu orang ahli agama, tetapi melulu seorang ahli negara . . . mana bisa, bukan seorang ahli Islam, ulama Islam, dapat menjusun satu pemerintahan model Islam, sekalipun pemerintahan dipisahkan."

Accoord, Tuan-tuan dari "*Adil*", Kemal Ataturk bukan "ulama Islam". Tetapi apa benar perkataan Tuan, (althans itu saja punja kesan), bahwa dus hanja ulama-ulama-Islam sahadja boleh tjampur tangan didalam susunan negara jang Tuan tjita-tjitakan? Kalau benar begitu didalam Tuan punja tjita-tjita, semua kaum intelektuil, (jang umumnja semua bukan ahli agama, bukan ulama Islam), boleh dikasih tabe selamat djalan sahadja didalam urusan ini.

Alangkah segar sekali Tuan punja pendirian itu!

Itulah sebabnja saja anggap perlu menambah sedikit kata tentang masaalah perpisahan agama dan negara itu sekarang djuga, agar supaja orang lebih mengerti saja punja fikiran.

Lebih dulu. — maaflah seribu maaf —, saja tanja kepada Tuan-tuan dari "*Adil*": *sudahkah Tuan batja seri artikelen saja itu dengan teliti?* Dan djuga: *apa sebab Tuan tidak tunggu dulu sampai seri itu habis?*

Saja tanjakan hal ini kepada Tuan, oleh karena Tuan rupanja belum mengerti betul maksudnja seri artikelen saja tentang soal pemisahan negara dan agama di Turki itu. Dengan terang sekali disitu saja tulisakan, bahwa saja hanja *memverslahkan* sahadja alasan-alasan Turki memisahkan agama dari negara. Dengan njata malahan seri itu saja bubuhi kepala: "*Apa Sebab Turki Memisah Agama dari Negara*". Turki, Tuan-tuan dari "*Adil*", Turki, bukan negeri ini atau negeri itu, dan apa sebabnja Turki berbuat begitu.

Soal pemisahan negara dan agama sebagai soal-umum, sebagai problim, *sebagai satu hal jang kita musti ambil pendirian pro atau kontra*, — soal itu tidak mendjadi isinja seri itu jang istimewa. Itu adalah terserah kepada fikiran orang sendiri-sendiri. Isinja artikelen saja itu hanjalah istimewa memberi bahan sahadja buat memikirkan soal itu, memberi *materiaal* buat *bahan studi* jang amat perlu. Perslah, dan bukan satu pengambilan sikap jang njata. Perslah, dan bukan satu *stellingname*, Tuan-tuan dari "*Adil*"! Tidakkah Tuan batja djuga saja punja kalimat, bahwa saja merasa belum mempunjai hak mendjatuhkan putusan achir atas Turki itu?

Tidakkah Tuan batja djuga, bahwa saja mengundang kaum studen supaja suka memberi studiematerial jang banjak lagi tentang soal ini?

Sungguh Tuan-tuan, — Tuan mengatakan saja terlalu dinamis, padahal saja masih kurang dinamis lagi! Tuan-tuan mengatakan saja terlalu dinamis, padahal merah saja punja telinga karena malu, kalau me-

mikirkan saja sudah lama berdiri dikalangan masjarakat, en toch belum bulat fikiran mendjatuhkan konklusi jang pasti atas tindakan Turki itu!

Tuan sudah bulat Tuan punja fikiran tentang soal negara dan agama itu? Saja kagum melihat Tuan, ik bewonder U! Tetapi barangkali Tuan terlalu terapung-apung diatas awannja idealisme dan tjita-tjita. Marilah saja bawa Tuan turun dari awan-awan jang tinggi itu, keatas tanahnja bumi jang njata, dan kita bertjakap-tjakap diatas bumi itu dengan tjara jang riil. Bukan saja pudji, didalam seri artikelen itu Kemal Ataturk sebagai orang jang selalu mau riil, marilah kita tjuga mentjoba mendjadi riil.

Marilah kita, supaja riil, membitjarakan soal ini berhubung dengan kenjataan-kenjataan, jakni berhubung dengan seperti *Tuan disuruh benar-benar mengerdjakan*, mempraktekkan, *Tuan punja* tjita-tjita itu.

Tuan berkata, negara djangan dipisah dengan agama, negara harus satu dengan agama. Accoord, tetapi bagaimana Tuan mengerdjakan Tuan punja ideal itu dinegeri jang Tuan mau adakan demokrasi disitu dan dimana penduduk sebagian tidak beragama Islam, sepertinja Turki, India, Indonesia, dimana miljunan orang beragama Keristen atau agama lain, dan dimana kaum intelektuil umumnja tidak berfikir Islamistis. Tuan tak dapat menjangkal bahwa persatuan agama dan negara itu adalah baru Tuan punja ideal sahadja, belum satu kenjataan, belum satu kedjadian.

Andainja, andainja Tuan mendjadi pemerintah negeri jang banjak orang bukan Islam,—apakah Tuan mau tetapkan sahadja bahwa negara harus negara Islam, undang-undang dasar harus undang-undang dasar Islam, semua hukum-hukum harus hukum-hukum sjari'at Islam? Kalau kaum-kaum jang beragama Keristen atau agama lain tidak mau terima, bagaimanakah? Kalau kaum-kaum intelektuil tidak mau terima, bagaimanakah? Kalau kaum-kaum jang lainnjapun tidak mau terima, bagaimanakah? Tuan apakah mau paksa sahadja kepada mereka, dengan menghantamkan Tuan punja tindju diatas medja, bahwa mereka musti ditundukkan kepada kemauan Tuan itu? Ai, Tuan mau main diktator, mau paksa mereka dengan sendjata bedil dan meriam? Kalau mereka tidak mau tunduk pula, bagaimana? Tuan toch tidak mau basmi mati mereka itu habis-habisan setjindil-abangnja, karena zaman sekarang adalah zaman modern, dan bukan zaman basmi-basmian seljara dulu!

Inilah, saudara-saudara dari *"Adil"*, inilah realiteit. Inilah keadaan jang njata, inilah jang membuktikan mata kita, melihat perbedaan antara awan dan bumi jang njata, antara ideal dan kenjataan. Inilah jang saja minta kepada semua saudara-saudara jang begitu lekas "djingklak-djingklak" kalau ada suara baru ditentang agama, supaja selamanja riil, dan sekali lagi riil. Inilah jang saja maksudkan, kalau tahadi saja berkata,

bahwa saja chawatir soal ini hanja dibitjarakan setjara "ahli agama" sahadja, dan tidak setjara "ahli negara" pula.

Sekarang, marilah kita bitjarakan sahadja satu pemetjahan soal ini, jang tidak main diktator-diktatoran, dan jang tidak mengasih tabe selamat djalan kepada orang-orang jang bukan ulama Islam seperti jang dikehendaki oleh Tuan-tuan itu. Malahan sumbernja pemetjahan soal ini bisa datang dari seorang-orang jang sama sekali tidak tahu alifbatanja agama sedikitpun djuga. Sebab pokok pemetjahan soal ini ialah moderne democratie. Dizaman sultan Turki, tidak ada demokrasi itu dikerdjakan di Turki, maka itulah Turki begitu mudah "mempersatukan agama dan negara". Saja kenal kepada Tuan-tuan, Tuan-tuan adalah memihak kepada demokrasi, dus andainja Tuan-tuan mendjadi pemerintah dinegeri-negeri jang saja sebut diatas tahadi, nistjajalah Tuan-tuan *djalankan demokrasi* itu. Tuan-tuan, tidak boleh tidak, nistjaja accoord dengan azas ini, oleh karena azas inilah azas pemerintahan jang diidam-idamkan oleh moderne ideologie.

Tuan nistjaja accoord dengan azas ini, oleh karena saja tahu, bahwa Tuan bentji kepada semua sistim jang diktatoris dan zalim. Atau, — salah tebakkah saja? Tetapi kalau benar-benar Tuan memihak demokrasi, pakailah demokrasi itu, dan pertjajalah kepada demokrasi itu!

Andainja Tuan mendjadi pemerintah disalah satu negeri jang saja sebutkan tahadi itu, nistjaja Tuan, menurut kehendak azas demokrasi itu, mengadakan satu *badan-perwakilan-rakjat*, jang disitu duduk utusan-utusan dari seluruh rakjat, zonder memperbeda-bedakan kejakinan. Utusan-utusan dari kaum jang 100% rasa-ke-Islam-annja, utusan-utusan dari kaum jang hanja kulit sahadja ke-Islam-annja, utusan-utusan dari kaum Keristen, dari kaum jang tiada agama, dari kaum intelektuil, kaum dagang, kaum tani, kaum buruh, kaum pelajaran, — pendek kata utusan-utusan dari seluruh tubuhnja bangsa, dari seluruh tubuhnja natie. (Sultan Turki tidak mengadakan badan sematjam ini, djustru karena itulah bangun pergerakan Turki-Muda). Maka saja mengusulkan kepada Tuan, *djanganlah* Tuan tuliskan didalam rentjana undang-undang dasar, bahwa negara ialah negara agama. Sebab, pertjajalah kepada saja, rentjana undang-undang dasar jang demikian itu jang menjatukan negara dan agama Islam, tidak akan diterima oleh badan-perwakilan itu! Wakil-wakil fihak jang bukan Islam akan menentangnja mati-matian, dan wakil-wakil jang lainpun meskipun "Islam" (jang sebagian besar nistjaja orang-orang "intelektuil"), tidak semua menjetudjuinja pula.

Tuan punja undang-undang dasar persatuan negara-agama nistjaja akan djatuh. Tuan tidak bisa meneruskan Tuan punja kehendak persatuan-persatuan negara-agama itu zonder *djalan jang diluar erecodenja demokrasi itu*, jakni zonder kekerasan, zonder memetjah-belahkan per-

satuan natie. Tuan toch tidak akan mengadakan teori? Tidak. Sebab Tuan seorang demokrat, dan bukan seorang-orang jang mau main diktator. Tuanpun seorang-orang jang mau riil, dan bukan seorang-orang jang tidak mau kenal kepada keadaan-keadaan jang njata.

Maka realiteit itu menundjukkanlah kepada kita *bahwa azas persatuan negara dan agama itu bagi negeri jang penduduknja tidak bulat 100% semua Islam, tidak bisa berbarengan dengan demokrasi.*

Buat negeri jang demikian itu hanjalah dua alternatif, hanja dua hal jang boleh dipilih satu diantaranja: *persatuan negara-agama, tetapi zonder demokrasi*, atau *demokrasi, tetapi negara dipisahkan dari agama!*

Persatuan negara-agama, tetapi mendurhakai demokrasi dan main diktator, atau: setia kepada demokrasi, tetapi melepaskan azas persatuan negara dan agama!

Inilah realiteit! Tetapi Tuan-tuanpun tak usah berketjil hati, *dengan tanggungannja demokrasi* itu negara jang terpisah dari agama didalam undang-undang dasarnja tidak menutup pintu kepada badan-perwakilan buat mengambil wet-wet (undang-undang) jang setudju dengan sjari'at Islam, asal ada demokrasi itu. Tuan misalnja ingin wet jang melarang orang memelihara babi? Atau wet melarang peminuman alkohol? Ach, apa sukarnja mengadakan wet jang demikian itu, asal sebagian terbesar dari wakil-wakil rakjat didalam badan-perwakilan itu anti babi dan anti alkohol! Kalau djumlah utusan-utusan jang anti babi dan anti alkohol masih kurang? Itu adalah suatu tanda bahwa Tuan punja rakjat belum "rakjat Islam"! Gerakkanlah Tuan punja propaganda dikalangan rakjat Tuan itu dengan tjara jang sehaibat-haibatnja, supaja rakjat Tuan itu mengirimkan sebanjak mungkin wakil-wakil Islam kedalam badan-perwakilan itu. Gerakkanlah semangat Islam dikalangan rakjat Tuan, sehingga tiap-tiap hidung mendjadi hidung Islam, tiap-tiap otak mendjadi otak Islam, dari si Abdul jang menjapu sampai siorang kaja jang putar-kota didalam mobilnja, — dan badan-perwakilan itu akan dibandjiri dengan utusan-utusan jang politiknja Islam, hatinja Islam, darahnja Islam, segala bulu-bulunja Islam! Maka dengan bandjir itu semua kehendak sjari'at Islam akan mendjelmalah dengan sendirinja didalam segala putusan-putusan badan-perwakilan itu, segala kehendak Tuan akan terlaksanalah didalam badan-perwakilan itu. Maka negara itu dengan sendirinja mendjadilah bersifat negara Islam, zonder artikel didalam undang-undang dasar bahwa ia adalah negara agama, zonder dikatakan bahwa ia adalah negara agama. Maka njatalah pula, bahwa rakjat jang demikian itu betul-betul rakjat jang berdjiwa Islam, dan bukan suatu rakjat jang namanja sahadja negaranja Islam, tetapi bathinnja adalah bathin jang adem terhadap kepada Islam, atau ingkar kepada Islam.

Saudara-saudara dari "*Adil*". Islam tidak minta satu formele verklaring bahwa negaranja adalah negara Islam, ia adalah minta satu negara jang betul-betul menjala satu api ke-Islam-an didalam dadanja ummat. Ini api Islam jang menjala betu -betul diseluruh tubuhnja ummat, inilah jang mendjadikan negara menc jadi negara Islam, dan bukan satu keterangan diatas setjarik kertas b ihwa "negara adalah berpedoman kepada Agama". Buat apa kita takut akan satu constitutionele wijsheid (kebidjaksanaan hukum negara) bahwa negara "dipisah dari agama"? Negara jang "dipisah dari agama, asal ac a demokrasi", dengan sepenuh-penuhnja bisa mendjadi negara Islam jang sedjati! Buat apa takut akan constitutionele wijsheid itu? Tidakkah lebih laki-laki, kalau kita terima dan pakai constitutionele wijsheid itu setjara udjian, setjara tantangan dari moderne demokrasi kepada ia punja ke-Islam-an sendiri? Tidakkah lebih baik, tidakkah lebih laki-laki, kalau kita berkata: "Baik kita terima negara dipisah dari agama, tetapi kita akan kobarkan seluruh rakjat dengan apinja Islam, sehingga semua utusan didalam badan-perwakilan itu, adalah utusan Islam, dan semua putusan-putusan badan-perwakilan itu bersemangat dan berdjiwa Islam!"

Kalau betul-betul Tuan punja rakjat bisa begitu, maka barulah Tuan boleh berkata bahwa Islamnja adalah Islam hidup, Islam subur, Islam jang dinamis, dan bukan Islam melempem jang hanja bisa berada, bilamana ada "asuhan" dan "perlindungan" dari negara sahadja. Saja lebih senang kepada sesuatu rakjat jang berani menerima tantangannja moderne demokrasi itu, daripada rakjat jang selalu merintih-rintih "djanganlah Islamnja dipisahkan dari negara". Rakjat jang berani menerima tantangan itulah jang nanti bisa merealisasikan tjita-tjita Islam dengan perdjoangan sendiri, *keringatnja sendiri, banting-tulangnja sendiri*.

Rakjat jang demikian itulah jang betul-betul bisa mendjelmakan idealnja Islam dengan ia punja *levenasstrijd, dengan gerak-bantingnja ia punja djiwa dan tenaga*. Dengan rakjat jang demikian itu lantas negara *dengan sebenarnja* mendjadi satu negara jang "bersatu dengan Islam", dengan sebenarnja mendjadi negara Islam jang sedjati.

Renungkanlah perkataan saja ini. Sebab, sungguh, inilah menurut saja punja kejakinan arti jang sebenarnja dari tjita-tjita Islam, bahwa negara "haruslah bersatu dengan agama". Negara bisa bersatu dengan agama, meskipun azas konstitusinja memisah ia dari agama. Djanganlah kita mengambil tjontoh Islam di Sepanjol zaman dulu buat dibikin teladan zaman sekarang, oleh karena Sepanjol dulu tidak mengenal moderne demokrasi seperti sekarang. Dulu tjukup dengan seorang sultan atau seorang kalifah jang duduk disinggasana, tetapi sekarang hadjat kepada satu rakjat jang sendirinja bisa menumpahkan segenap ia punja djiwa-raga kedalam pergolakannja kantjah pemasakan negara. Sungguh, sekali

lagi saja katakan, saja lebih senang kepada sesuatu rakjat jang berani menerima tantangannja pemisahan negara dan agama didalam moderne demokrasi, daripada sesuatu rakjat jang minta diperintah oleh seseorang sultan atau kalifah sahadja "setjara dulu dinegeri Sepanjol"!

Rakjat jang tidak mampu melaksanakan tjita-tjita Islam dengan kehaibatannja perdjoangan sendiri didalam moderne demokrasi itu, rakjat jang tidak mampu membandjiri badan-perwakilannja dengan utusan-utusan Islam, rakjat jang demikian itu menurut getaran saja punja djiwa jang Tuan katakan dinamis itu belumlah boleh menerima nama "rakjat Islam" jang sedjati. Rakjat jang demikian itu memberi sendiri bukti, bahwa Islamnja hanjalah Islam kulit belaka, keagamaannja hanjalah keagamaan sana-sini belaka. Lebih baik saja mendjadi satu kambing hitam jang setjara "dinamis" selalu gembar-gembor membikin onar membongkar kebekuannja rakjat itu, agar ia mendjadi bangun dan dinamis pula, daripada manggut-manggut sahadja menjetudjui anggapan kuno jang tidak sesuai dengan dinamismja roch Islam jang berkobar! Djiwa saja, jang Tuan katakan dinamis itu, djiwa saja itu lebih senang mengadjak rakjat itu setjara laki-laki menerima demokrasi modern jang memisah agama dari negara — menumpahkan segenap djiwa-raganja didalam kantjah pengolahan dan bengkel penggemblengannja perdjoangan, agar supaja segala putusan-putusannja badan-perwakilan itu mendjadilah putusan-putusan jang setudju dengan kehendak Islam! Djiwa saja jang Tuan katakan dinamis itu ikut mengoverlah tantangannja moderne demokrasi itu, dan berserulah: bandjirilah setjara laki-laki badan-perwakilan itu dengan utusan-utusan Islam, kalau *memang benar-benar engkau rakjat Islam!*

Sekianlah saja punja perumpamaan didalam masaalah agama dan negara ini. Saja dengan sengadja "morilkan" masaalah ini seperti benar-benar Tuan disuruh memerintah sesuatu negeri jang rakjatnja tidak semua berhaluan Islam agar supaja Tuan bisa memindahkan masaalah ini daripada awang-awangnja idealisme dan tjita-tjita, kepada buminja fikiran-fikiran jang riil. Sungguh, mudah sekali berkata, "negara menurut Islam harus bersatu dengan agama", tetapi merealisasikan tjita-tjita jang indah itu adalah satu soal jang maha-sulit. Mudah sekali mengemukakan satu ideal, tetapi melaksanakan itu ideal, tidak tjukuplah dengan "keahlian agama" sahadja. Melaksanakan itu ideal malahan lebih memerlukan "keahlian kenegaraan".

Tuan menamakan saja terlalu dinamis. Saja terima dengan terima kasih kehormatan itu. Diantara siang dan malam saja memohon kepada Allah jang maha-kuasa, supaja Ia membikin saja lebih dinamis lagi!

Siang dan malampun saja memohon kepada-Nja, supaja Ia mendinamiskan pula akal fikiran dan anggapannja saudara-saudara ulama Islam,

membangkitkan mereka punja akal fikiran dan anggapan-anggapan jang kuno dan beku, agar supaja dapat setjara kilat menangkap apinja Islam jang sedjati, dan bukan hanja menangkap asapnja dan abunja sahadja, jang ditinggalkan oleh Islam itu

Tuan menamakan saja terlalu dinamis. Saja mendjawab: Ja Allah ja Rabbi, tambahkanlah lagi kedinamisan itu!

"Pandji Islam", 1940

INDONESIA VERSUS FASISME

FAHAM JANG BERTENTANGAN DENGAN DJIWA INDONESIA

DARI HAL FÜHRERPRINZIP

Dunia sekarang didalam pantjaroba. Fasisme mengamuk kemana-mana. Hitler dan Mussolini menghantam kekanan dan kekiri. Bagi orang Indonesia jang mengetahui isi fasisme rasanja tak sukar lagilah menentukan perasaannja terhadap kepada fasisme itu. Bagi dia, fasisme bukan satu hal jang asing. Tapi tidak semua orang Indonesia mengetahui isi fasisme itu. Jang diketahui oleh kebanjakan orang-awam hanjalah tindakan-tindakan fasisme itu sahadja, jang tampaknja haibat dan "bukan main". *Wah, bukan main negeri Djerman dan Italia itu! Negeri-negeri jang kuat disapu dalam beberapa hari sahadja!* Itulah utjapan jang sering kita dengar.

Buat orang-orang jang belum mengetahui isi fasisme itu saja menuliskan ini seri karangan-karangan baru. Umumnja orang jang belum mengetahui isi fasisme memang orang jang tidak banjak pengetahuan "politik". Maka oleh karena itu akan saja tjoba terangkan isi fasisme itu dengan tjara jang populer. Dulu sudah pernah ada orang berkata kepada saja: "Saudara tentunja selalu mau menulis dengan tjara jang mudah dimengerti orang, tetapi saja minta supaja saudara lebih permudahkan lagi saudara punja tjara menulis itu, sebab kadang-kadang saja masih belum mengerti semua kalimat-kalimat jang saudara tulis." Sebenarnja, saja punja ideal ialah menulis dengan tjara jang tjotjok dimengerti orang. Itulah pokok-asalnja "pembawaan-diri" jang tempo hari disebutkan oleh saudara Mohammad Hatta: pembawaan-diri bahwa saja selalu "mempermudahkan soal".

Djuga ini kali saja mau mempermudahkan soal *"Indonesia versus Fasisme"*! Oleh karena djiwa Indonesia bertentangan dengan djiwa fasisme. Oleh karena djiwa fasisme tidak sesuai dengan djiwa Indonesia! Djiwa Indonesia adalah djiwa demokrasi, djiwa kerakjatan, dan djiwa fasisme adalah djiwa anti demokrasi, djiwa anti kerakjatan. Djiwa Indonesia ialah satu djiwa, jang menurut *adat* (lihatlah di Minangkabau, atau

rapat-rapat desa di Djawa) adalah djiwa jang senang kepada "mufakat" dan "musjawarat", dan jang oleh *agama Islam-pun* dididik tjinta kepada "mufakat" dan "musjawarat" itu, — *Wa amruhum sjura bainahum! Wa sjawirhum fil amri!* — sedang djiwa fasisme adalah djiwa jang menjerahkan segala hal kepada kehendaknja satu orang sahadja, djiwa "perseorangan", djiwa kezaliman, djiwa diktatur!

Marilah saja terangkan lebih djelas tentang *diktatur* ini. Pembatja tentu semua sudah mengetahui apa arti diktatur. *Diktatur* adalah satu tjara pemerintahan, jang memulangkan segala kekuasaan pada satu orang sahadja, zonder mufakat, zonder musjawarat, zonder perundingan dengan utusan-utusan rakjat. Diktatur menentukan dan memutuskan segala hal sendiri. Ia adalah dengan sesungguh-sungguhnja seorang tjakrawarti Ia duduk diatas putjuknja tubuh pemerintahan, dan semua orang jang dibawah putjuk itu, haruslah tanggung-djawab kepadanja. Ia memberi *perintah*, lain-lain orang hanjalah mengerdjakan sahadja ia punja perintah itu.

Lain dengan tjara pemerintahan kerakjatan, bukan? Didalam tjara pemerintahan kerakjatan itu *rakjatlah* jang memerintah, *rakjatlah* jang membuat undang-undang dan mengambil putusan, *rakjatlah* jang menentukan segala tindakan-tindakan jang perlu. Rakjatlah jang tjakrawarti, pemerintah hanjalah *mengerdjakan* apa jang diputuskan oleh rakjat itu.

Memang sistim pemerintahan fasisme itu adalah tjotjok dengan *falsafat-hidup* fasisme itu. Bagaimanakah falsafat-hidup itu?

Pandangan hidup fasisme ialah, bahwa *manusia* itu *memang tidak boleh diberi hak sama rata*. Manusia selalu bertingkat-tingkatan, jang satu mengatasi jang lain, jang satu menguasai kepada jang lain. Inilah satu "muka" dari falsafat-hidup fasisme itu. Lain "muka" lagi ialah bahwa manusia *tidak boleh diberi kemerdekaan diri*. Kemerdekaan diri itu harus tunduk kepada kemerdekaan *bangsa*, tunduk kepada kepentingan dan kemegahan *bangsa*. *Bangsa* harus "mulia", bangsa harus "harum nama", bangsa harus "besar" dan "luhur", meskipun manusia dalam lingkungan bangsa itu sengsara, banjak berkorban, banjak kekurangan apa-apa.

Njata bahwa falsafat-hidup fasisme jang sedemikian ini bertentangan dengan dua falsafat-hidup jang lain: bertentangan dengan falsafat-hidupnja *demokrasi* jang mengatakan hak manusia harus sama rata, dan bertentangan dengan falsafat-hidupnja *Marxisme* jang mementingkan *kesedjahteraan manusia* daripada kemegahan bangsa. Njata pula ia bertentangan dengan falsafat-hidup Islam, jang djuga memberi hak sama rata kepada manusia dan djuga mementingkan manusia daripada "bangsa". Tetapi fasisme memang tidak boleh kita ukur dengan ukurannja demokrasi atau Marxisme, atau Islamisme. Sebab fasisme memang memakai ukuran

jang lain daripada ukuran-ukuran jang dipakai oleh tiga isme itu tahadi. Fasisme tidaklah berukur kepada "Kemanusiaan", sedangkan tiga faham jang lain itu adalah berukur kepada "Kemanusiaan".

"Bangsa" diatas "manusia"! Kebesaran "bangsa" dan bukan keselamatan "manusia"! Satu paradox, — kebesaran bangsa itu didjelmakan oleh fasisme kepada kebesarannja seorang manusia, kebesarannja seorang diktatur, baik ia bernama Mussolini maupun bernama Hitler, bernama Franco maupun bernama Primo de Rivera. Manusia jang satu inilah jang diagung-agungkan, dikeramat-keramatkan, didewa-dewakan, manusia jang satu inilah jang segala kehendaknja diturut sebagai kita menurut Allah atau Nabi. Manusia jang satu inilah, sebagai tahadi saja katakan, menuntut pertanggungan-djawab dari semua orang jang ada dibawahnja, — dari menteri-menteri, dari djenderal-djenderal, dari amtenar-amtenar, dari paderi-paderi, dan saudagar-saudagar dan kuli-kuli. Bukan dia jang tanggung-djawab kepada rakjat, tapi rakjat jang tanggung-djawab kepada dia.

Sudahkah pembatja pernah mendengar perkataan "*führerprinzip*"? Führer, pembatja tentu sudah sering mendengar, dan barangkali sudah mengetahui artinja pula. Führer bermakna "penuntun, pemimpin". "Mein Führer" bagi orang Djerman adalah berarti aku punja Maha Pemimpin. Tetapi sudahkah pembatja pernah mendengar perkataan *Führerprinzip*?

Führerprinzip adalah azas pemerintahan jang memakai aturan tanggung-djawab-keatas, sebagai saja terangkan didalam rentjana "*Bukan Perang Ideologi*" tempo hari. Jang dibawah tanggung-djawab kepada jang diatas, dan bukan jang diatas tanggung-djawab kepada jang dibawah. Tempo hari saja kemukakan persesualannja dengan susunan militer: serdadu tanggung-djawab kepada sersan, sersan tanggung-djawab kepada letnan, letnan kepada kapten, kapten kepada djenderal, djenderal kepada Maha djenderal, Generalissimus, dan tidak sebaliknja daripada itu. Nah begitulah pula sistim pemerintahan tanggung-djawab kepada fasisme: bukan sebagai demokrasi jang pemerintah tanggung-djawab kepada rakjat, tetapi Führerprinzip. Autorität jedes Führers nach unten, und Verantwortlichkeit nach oben, begitulah perkataan Hitler didalam ia punja buku "*Mein Kampf*", jang Indonesia-nja ialah "*Perintahnja tiap-tiap pemimpin kepada jang ada dibawahnja, dan pertanggungan-djawab dari jang bawah kepada jang diatas*".

Itulah Führerprinzip! Ia mengemukakan Autoriteitnja tiap-tiap pemimpin, jang harus diikuti sahadja oleh bagian jang dibawah, zonder banjak tanja lagi, zonder banjak memikir lagi. "*Sami'na wa atha'na*", — tetapi didalam artinja jang melewati batas, bahkan didalam artinja jang djahat. "Sami'na wa atha'na", jang achirnja menundjuk kepada apa jang

Hitler sebutkan dengan kata "*Kadavergehorsam*", artinja: *menurut sahadja dengan buta tuli! Kadavergehorsam dari tiap-tiap orang, kepada tiap-tiap pemimpin jang diatasnja!*

Dan dipuntjak jang teratas daripada susunan Kadavergehorsam itu, laksana duduk diawang-awang, bertachta Sang Maha-Pemimpin Adolf Hitler, Maha Diktatur dan Maha-Tjakrawarti, didalam dia punja tangan sendirilah achirnja terletak mati-hidupnja miljun-miljunan bangsa Djerman, miljun-miljunan bangsa jang telah takluk kepadanja.

Tidak dari semula-mulanja partai N.S.D.A.P. (partai "Nazi") menuntut perlunja diktatur itu. Mereka punja program dari tahun 1920 tidak menjebut-njebutkan hal diktatur itu. Tetapi, sebagai jang sering saja katakan kepada pembatja, tiap-tiap perdjoangan "menadjam" dan "meruntjing". Tiap-tiap perdjoangan achirnja mendjadi *extrim*. N.S.D.A.P. mendjadi makin extrim, manakala perdjoangannja dengan kaum demokrasi dan kaum Marxis mendjadi makin haiba..

Tiap-tiap minggu, tiap-tiap hari, N.S.D.A.P. dulu itu hantam-hantaman dengan partai-partai kerakjatan itu. Parlementarisme, demokrasi, faham sama rasa sama rata,—semua itu mendjadi tudjuan hantaman jang pertama dari mereka punja *offensief*. Didalam tahun 1923 tak kurang ragu-ragu lagi ia dibentuk-bentukkan oleh *Gottfried Feder*. Dan didalam tahun 1925 didalam "*Mein Kampf*"-nja Hitler, ia telah dikemukakan terang-terangan dan bulat-bulat. Marxisme disitu digambarkan sebagai penjakit pes, tetapi *demokrasi* disebutkan olehnja sebagai pendahuluannja *Marxisme* itu.

Demokrasi? Ach, Hitler tidak mau demokrasi? Tentu, Hitler mau kepada "demokrasi", tetapi demokrasi itu harus "demokrasi Djerman" jang sedjati seperti demokrasinja bangsa Djerman dizaman purbakala didalam rimba-rimba ribuan tahun jang lalu, dan "demokrasi à la Weimar": "pemilihan" seorang jang maha-maha-kuasa oleh rakjat Djerman, jang sendiri memutuskan segala soal, sendiri mengambil timbangan, sendiri mendjalankan ia punja kemauan, zonder tanja lagi kepada rakjat, zonder tanggung-djawab lagi kepada rakjat. Orang maha-kuasa ini hanjalah wadjib tanggung-djawab kepada Dzat jang lebih tinggi dari dia sahadja, dan bukan kepada sesuatu "badan-perwakilan" atau apapun sahadja jang ada dibawahnja. Ia hanja wadjib tanggung-djawab kepada "Allahnja orang Djerman" sahadja, kepada "Gott der Deutschen".

Maka Führerprinzip ini bukan sahadja mereka kenang-kenangkan buat susunan negara, Führerprinzip itu mereka kerdjakan djuga didalam susunan partai. Autoriteitnja pemimpin diatas sub-pemimpin, dari sub-pemimpin diatas anggauta-biasa, autoriteit dari atas kebawah ini mendjadilah pula tulang-punggungnja mereka punja partai. Anggauta-biasa *tidak boleh memilih* sub-pemimpin atau pemimpin jang diatas mereka,

anggauta-biasa haruslah turut sahadja pemimpin-pemimpin jang ditaruh diatas mereka, dan menurut sahadja kepada mereka segala perintah-perintah pemimpin-pemimpin itu dengan buta-tuli zonder banjak tanja lagi. Pemilihan pemimpin atau pemerintah sebagai jang kita kenal itu, tidak adalah didalam partai Nazi, sub-pemimpin dibenoem oleh pemimpin. Dan maha-pemimpin? Maha-pemimpin dibenoem oleh Gott. . . .

Dan bukan sahadja didalam urusan negara atau partai Führerprinzip harus dipakai! Didalam urusan ekonominja perdagangan dan perusahaan, didalam urusan kesenian, — dimana-mana sahadja musti dipakai Führer-prinzip itu. Mereka katakan bahwa Führerprinzip itu adalah prinzipnja alam! Adakah, mereka tanja, adakah alam memilih pemimpin? Adakah kawanan kera memilih pemimpinnja, atau kawanan gadjah memilih kepalanja? Begitu djuga didalam dunia manusia! "*Pemimpin Besar itu tidak karena pilihan*", — kata Dr. Goebbels — "*pemimpin besar "adat", kalau ia perlu ada.*" Maka Hitler merasa dirinja seorang pemimpin-besar itu. Ia terang-terangan mengambil teorinja Treitschke tentang "laki-laki-besar" didalam sedjarah. Iapun mengikut falsafat Nietzche tentang Oppermensch alias Orang-Djempolan, jang Opper-mens inilah menentukan nasib manusia jang lain-lain.

Ia tertawa terbahak-bahak kalau membatja teori Marxisme, jang mengatakan bahwa sedjarah peri-kemanusiaan itu ditentukan oleh keadaan-keadaan ekonomi dan keadaan-keadaan masjarakat. Tidak, bukan keadaan ekonomi atau keadaan masjarakat jang menentukan sedjarah, tetapi manusia djempolanlah jang menentukan sedjarah itu. Iskandar Zulkarnain, Napoleon, Bismarck, Djingis Khan, Tamerlan, — orang-orang jang seperti itulah menentukan sedjarah. Dan dizaman sekarang ini: Aku, Adolf Hitler! "Tiap-tiap tindakan adalah sedjarah", — begitulah ia kata.

Karena itu, seluruh rakjat Djerman, dan kelak seluruh rakjat dimuka bumi, harus ikut sahadja apa jang aku fikirkan dan apa jang aku putuskan. Aku, Hitler, adalah otaknja sedjarah, matanja sedjarah, tangannja sedjarah, djiwanja sedjarah. "Dia adalah tubuhnja sedjarah abad keduapuluh", begitulah Goebbels berkata didalam satu pidato pada suatu hari-tahunnja Hitler. Dia, Hitler tak pernah salah. "*Hitler hat immer Recht*" mendjadilah satu semboján jang diteriakkan dan dituliskan oleh kaum Nazi dimana-mana. Orang fasis di Italia mengobarkan semboján "Mussolini selamanja benar", orang fasis dinegeri Djerman selalu berteriak "Hitler hat immer Recht".

Betapa tidak? Tidakkah ia memang dianggap utusan Ilahi? Sehingga Hermann Göring-pun, jang biasanja tidak mudah mendjadi mistis, mendjadilah sama sekali mistis kalau menerangkan terluputnja Hitler dari kesalahan itu. Dengarkanlah ia punja keterangan: "Sebagaimana orang

Rooms-Katolik memandang Paus terluput dari kesalahan didalam segala hal jang berhubungan dengan agama dan moral", maka begitu djuga kita kaum nasional-sosialis pertjaja dengan kepertjajaan jang sama dalamnja, bahwa kita punja pemimpin itu, didalam segala urusan politik dan segala urusan-urusan lain jang mengenai kepentingan-kepentingan nasional dan sosial daripada kita punja rakjat, adalah semata-mata luput dari kesalahan pula. Dimanakah letaknja rahasia ia punja pengaruh jang begitu maha-besar diatas ia punja pengikut-pengikut? . . . . Itu adalah satu hal jang mistik, jang tak dapat diperkatakan, jang hampir tak dapat dimengerti. Siapa tak dapat merasakan ini setjara instinctief, ia tak akan dapat menangkap ini sama sekali. Kita tjinta kepada Adolf Hitler, karena kita pertjaja sedalam-dalamnja dan seteguh-teguhnja, bahwa Allah telah mengutus dia datang kepada kita, buat mengangkat Djerman dari mala-petaka.

Ja, "Hitler selamanja benar"! Maka oleh karena itulah rakjat diwadjibkan taat sahadja, diwadjibkan menurut sahadja zonder pikir-pikir lagi. Maka karena itulah tidak boleh ada kritik dari bawah, tidak boleh ada bantahan dari kalangan rakjat dan pemimpin-pemimpin lain, tidak boleh ada rapat-rapat jang merdeka suara, tidak boleh ada pers jang bersuara merdeka. Maka oleh karena itulah pula tidak boleh ada lain partai melainkan partainja Sang Hitler itu. *Kadavergehorsam* sebagai jang saja katakan tahadi, zonder tanja-tanja lagi dan zonder pikir-pikir lagi. Kadavergehorsam jang demikian itu adalah kewadjiban pertama dari manusia Djerman jang sudah "dibikin merdeka" didalam "Keradjaan jang Ketiga"! Kadavergehorsam, kalau tuan tidak mau meringkuk didalam pendjara, atau mendekam didalam concentratiekamp jang tak terbilang lagi djumlahnja itu. . . . Kadavergehorsam, kalau tuan tidak mau ditjap "Jahudi" atau ditjap "merah". . . . Kadavergehorsam, kalau tuan mau mendapat pekerdjaan jang membawa upah baik, jang hanja dibagikan kepada orang-orang jang boleh dipertjaja sahadja. . . .

Ja, Kadavergehorsam, meskipun pajah masuk kita punja akal, jang mengenal rakjat Djerman itu dulu sebagai satu rakjat jang telah melahirkan kampiun-kampiunnja kemerdekaan manusia, sebagai Hein-hein, sebagai Luther, sebagai Marx atau Lassalle, sebagai Bebel atau Liebknecht. Meskipun rakjat Djerman mendapat didikan "Freiheit" berpuluh-puluh tahun sebelum Hitler. Meskipun kaum middenstand dan kaum tani jang buat sebagian besar mengisi barisan-barisan N.S.D.A.P. itu, dulunja tak pernah mempunjai kejakinan jang tetap dalam. Namun, benar-benar mendjadi satu kenjataan jang tak dapat disangkal, bahwa miljunan orang menjerahkan diri sama sekali kepada Kadavergehorsam itu! Dan sungguh bukan dengan ragu-ragu atau setengah-setengah, tetapi dengan sepenuh-penuhnja penjerahan-ichlas; bukan dengan berat-hati, tetapi dengan

senang dan gembira, dengan sorak "Heil Hitler" dan "Sieg Heil", — atas nama "Kemerdekaan" dan "Kelaki-lakian".

Maukah tuan satu keterangan jang psychologis, jakni satu keterangan jang mengenai ilmu djiwa? Ada keterangan jang lain-lain, tetapi marilah saja memberi keterangan jang psychologis itu lebih dulu.

Sesudah perang dunia 1914-1918 Djerman adalah satu negara jang remuk. Rakjat Djerman tak berhenti-henti mendapat pukulan-pukulan haibat, terutama diatas lapangan ekonomi. Rakjat Djerman didalam tahun-tahun sesudah peperangan dunia itu adalah berkeluh dibawah bebannja soal-soal jang maha-sulit dan maha-berat, — satu rakjat jang berulang-ulang menghadapi malapetakanja staatsbankroet. Ia mendjadi satu rakjat jang "petjah kepalanja" mentjari djalan-selamat keluar dari bentjana-bentjana politik, sosial dan ekonomi, satu rakjat jang dengan dahsjat dan bingung mentjoba ini dan mentjoba itu, mengakalkan ini dan mengakalkan itu, buat terlepas dari tjengkeramannja kebangkrutan jang sama sekali. Ia mendjadi satu rakjat jang "tjape memikir", "tjape mentjari", "tjape ichtiar". Ia mulai "toleh-toleh" mentjari seorang-orang jang suka mengover segala ichtiar dan segala pekerdjaan-otak jang maha-maha sulit itu.

Alangkah leganja, alangkah nikmatnja, alangkah bahagianja kalau ada satu orang jang memikir *bagi mereka*, mentjari *bagi mereka*, memutarkan otak *bagi mereka!* Sebab mereka sendiri benar-benar sudah habis ichtiar dan habis pikir, habis mengakal dan habis mentjoba.

Maka datanglah djustru pada saat itu Adolf Hitler menepuk-nepuk dadanja, dengan ia punja "kerongkongan" jang maha-kuasa, serta ia punja propaganda-apparaat jang maha-haibat. "*Aku, aku, akulah* jang tahu djalan bagi kamu semua, akulah jang akan memimpin kamu keluar daripada kebentjanaan ini. Aku, kamu punja pemimpin, aku, kamu punja bapak, aku, kamu punja djenderal, aku, kamu punja Al-Masih!" Führer-prinzip itu menurut ilmu djiwa sebenarnja hanjalah satu pendjelmaan sahadja daripada rasa-kelegaan-hati rakjat Djerman, jang mereka achirnja, achirnja mendapat satu Absolute Autoriteit, satu Bapak-Besar jang memikir dan mentjari bagi mereka, satu Al-Masih jang membawa hiburan kepada mereka dan menghilangkan segala rasa kedukaan dari hati mereka. Dia, dialah mengetahui segala, dialah dapat memetjahkan segala soal, dialah "hat immer Recht", dialah memikul semua pertanggungan djawab. Dialah jang sanggup membalas dendam kepada musuh-musuh jang sedia kala. Hutang djiwa dibalas djiwa, hutang pati dibalas pati! Bangunlah kembali, hai rakjat Djerman, bangunlah kembali, hai Deutschland, — Deutschland erwache! —, ini aku telah datang buat mengepalai engkau punja kebangunan, melakikan engkau punja langkah, menggemblengkan engkau punja pedang mendjadi pedang jang haibatnja sebagai kilat. Ikut

sahadja kepadaku, pertjaja sahadja kepadaku, serahkan sahadja kepadaku, tidak usah engkau ikut memikir, akulah jang akan membereskan segala kesusahan, akulah jang menghabisi segala soal!

Dan rakjat Djerman jang "tjape pikir" itu tahadi mengikutlah dan pertjajalah, mengikut dan pertjaja setjara Kadavergehorsam jang taat membuta-tuli. Terutama sekali kaum middenstand menjerahkan sama sekali mereka punja djiwa dan raga kepada Bapak itu. Mereka dihinggapi djiwanja "*infantilisme*", dihinggapi "djiwa anak-anak". Mereka kembali seperti anak-anak ketjil, jang menaruhkan kepalanja diatas pangkuannja seorang bapak jang streng dan keras, tetapi mentjinta kepadanja. Mereka serahkan segala rasa-hati dan segala urusan kepada bapak itu dengan pertjaja, pertjaja, pertjaja. . . . Bahwa siapa itu kebetulan seorang budjang jang tiada beristeri, itu dianggapnja makin menambah tjintanja kepada anak-anaknja. Dan bahwa Maharadjadiradja ini tiada bermahkota dan malahan turunan orang-biasa jang pernah merasakan kemiskinan, itu adalah makin menambahkan keramatnja ia punja nama, dan — keramatnja ia punja diktatur. Maka oleh karena itu: rasa manis Heil Hitler, rasa pahit djuga Heil Hitler, — persetan Marxisme dan demokrasi, — hiduplah Führerprinzip, hiduplah ketaatan jang seperti bangkai!

Begitulah keterangan ilmu djiwa dari lakunja Kadavergehorsam itu.

Didalam nomor jang akan datang saja terangkan akar-akar jang lain, dan terutama sekali akar ekonomis dari fasisme itu. Tetapi buat bagian jang sekarang ini, sudah njatalah bahwa stelsel jang demikian itu adalah bertentangan sama sekali dengan djiwa kita. Bertentangan dengan adatnja rakjat kita, bertentangan dengan dasar-dasarnja ideologi politik kita, bertentangan dengan adjaran-adjarannja agama kita. Bertentangan dengan apa jang umum menamakan demokrasi. Maka oleh karena itu, meskipun didalam pengupasan asal-asalnja peperangan ini saja ada berselisihan pendapat dengan sdr. Mohammad Hatta, oh, saja akur sama sekali dengan penutupnja tulisan saudara itu didalam P.I. no. 18-19:

"*Bagi kita disini*", — *begitulah sdr. Hatta menulis*, — "*bagi kita disini, bagi rakjat jang banjak jang RIIL jaitu pertanjaan: mana jang akan menang, demokrasi Barat atau fasisme. Memang demokrasi Barat tidak akan membawa kemerdekaan bagi Indonesia, tetapi adakah fasisme akan membawakannja? Apa jang akan dibawakannja, kita sama maklum.*

Kebutuhan-mentah dibelakang masing-masing ideologi itu boleh mendjadi pokok soal, barang kupasan bagi teori. Bagi rakjat jang banjak, jang njata hanja ideologinja: demokrasi Barat atau fasisme. Rakjat Indonesia berat kepada demokrasi jang sebenar-benarnja. Tentunja itu dapat dialaskannja kepada teori kaum demokrasi Barat sendiri. Kepada fasisme ia tidak dapat mengemukakan alasan."

Begitulah perkataan sdr. Hatta. Memang, — kita dengan fasisme, adalah seperti air dengan api. Djiwa kita adalah djiwa demokrasi, djiwa fasisme adalah djiwa kezaliman. Oleh karena itu, kita tidak bisa dan tidak boleh menganggap peperangan sekarang ini sebagai suatu peperangan jang tidak mengenai kita, direct ataupun indirect (langsung atau tak langsung). Oleh karena itulah pula maka seri artikel saja jang sekarang ini saja bubuhi kepala *"Indonesia versus Fasisme"*!

Zaman sekarang zaman genting. Datanglah saatnja kita membuka mata betul-betul.

Insjaflah semua orang jang belum insjaf!

DARI HAL KE-ARIA-AN ATAU KE-NORDICA-AN

1940 — SEBAGIAN dari Eropah sudah diindjak-indjak oleh sepatu Djerman; Oostenrijk, Chekoslowakia, Polandia, Nederland, Belgia, dan paling achir sebagian dari Perantjis, disemua daerah-daerah itu Hitler telah menanamkan ia punja tumit. Adakah ini hanja karena keharusan peperangan sekarang ini sahadja? Artinja: Adakah perampasan-perampasan daerah itu disebabkan oleh *paksaan-paksaan* peperangan sekarang ini sahadja? Disebabkan, misalnja *oleh taktik mendahului Inggeris*, jang menurut keterangan Hitler akan menduduki Norwegia, Nederland, Belgia, buat menghantam kepada Djerman?

Pembatja, siapa jang mengetahui isi fasisme, ia akan tertawa akan keterangan Hitler itu. Sebab sudah dari tahadinja ada plan buat merampas negeri-negeri itu. Sudah dari tahadinja ada susunan pula, satu teori, satu isme jang dinamakan *Pan-Germanisme*, jang *merentjanakan* perampasan negeri-negeri itu. Bukan sahadja satu taktik atau satu strategi peperangan, — sebab buat menaklukkan Perantjis dan Inggeris memang perlu Hitler mendobrak dulu Nederland, dan Belgia —, tetap njata ada satu plan peperangan. Meskipun misalnja tidak ada peperangan dengan Inggeris dan Perantjis, meskipun dus misalnja tidak ada keharusan mendjalankan taktik atau strategi peperangan itu, Nederland dan Belgia toch masuk didalam plan itu, toch nantinja musti dirampas, toch musti dihilangkan kemerdekaannja. Dimanakah ternjata adanja plan ini? Sudah tentu didalam peti-besinja kaum Nazi, jang dunia-luaran tak dapat mengetahui isi-isinja. Tetapi dengan terang-terangan pula dipaparkan didalam bukunja *Alfred Rosenberg*, "otaknja nasional-sosialisme" jang bernama *"Der Mythos des 20 Jahrhunderts"*, njata didalam kitabnja ini, bahwa sebagian besar dari benua Eropah itu harus ditaklukkan oleh Djerman. Njata didalam kitab ini, bahwa tudjuan nasional-sosialisme jang tertinggi bukanlah sahadja membalas dendamnja Versailles, tetapi djuga mendi-

rikan satu keradjaan baru jang amat besar. Pan-Djerman, jang batas-batasnja djauh meliwati batas-batasnja Djerman tahun 1914. Siapa jang membatja kitab Alfred Rosenberg itu, ia mengetahuilah bahwa entah besok entah lusa, entah berapa tahun lagi, Hitler musti mengulurkan tangannja kenegeri-negeri disekeliling Djerman itu, — ada peperangan atau tidak ada peperangan (satu perumpamaan jang mustahil) dengan Inggeris atau Perantjis atau negeri besar jang manapun djuga, ada paksaan keharusan taktik atau tidak ada paksaan keharusan taktik. Sebab negeri-negeri itu semuanja dianggap masuk kedalam lingkungan *Lebensraumnja* Djerman.

Tahukah pembatja apa arti perkataan "Lebensraum" itu? Lebensraum berarti lapangan *buat hidup, lapangan buat tidak mendjadi mati*. Zonder Lebensraum itu, Djerman merasa tidak bisa hidup, tidak bisa ambil nafas, tidak bisa subur, zonder Lebensraum itu Djerman merasa akan mendjadi laju, laksana satu tumbuhan jang akar-akarnja tidak ada tempat buat mendjalar, atau laksana seekor sapi jang tidak ada lapangan buat mentjari rumput. Djerman butuh kepada *bahan-bahan buat ia punja industri, kepada pasar-pasar buat mendjual barang-barang bikinan ia punja industri, kepada gandum dan kedju dan mentega dan daging dan sajuran dan buat makanan ia punja penduduk*. Djerman butuh kepada barang-barang bekal-hidup dan bekal industri jang negerinja sendiri tidak tjukup mempunjainja. Djerman butuh kepada grondstoffen-hegemonie (menggagahi sendiri semua bahan-bahan bekal industri) *supaja tidak tergantung kepada negeri lain, dan supaja tidak disaingi pengambilan bekal-bekal itu oleh negeri lain*. Itulah sebabnja ia butuh kepada "Lebensraum" itu. Sebab dinegeri-negeri sekelilingnja itulah tempatnja bekal-bekal jang ia butuhkan itu, dinegeri-negeri luar-pagar itulah letaknja bahan-bahan jang ia perlukan.

Inilah salah satu "*kebutuhan mentah*" jang tempo hari saja sebutkan! Itulah salah satu "rauw belang" jang kaum Nazi begitu tjakap sekali menjembunjikannja dibelakang tabirnja "isme" atau "ideal" jang muluk-muluk. Inilah salah satu isinja sembojan-sembojan-mulia jang terdengarnja begitu mulia dan luhur, terutama tertampaknja begitu indah dan gilang-gemilang. Ja, Hitler c.s. memang tjakap sekali menjusun sembojan dan tjita-tjita jang haibat dan muluk-muluk! Sebagaimana mereka tjakap sekali membungkus mereka punja politik penegakkan monopool dengan sembojan dan idealismenja Führerprinzip (lihatlah artikel tempo hari), maka mereka tjakaplah pula membungkuskan politiknja *grondstoffen-hegemonie* ini dengan satu *idealisme* pula: idealismenja ke-*Aria*-an jang muluk dan gilang-gemilang.

Bagaimanakah isme ke-Aria-an ini? Pembatja, marilah saja terangkan lebih dulu kepada tuan bahwa Rosenberg-Hitler c.s. berkata, bahwa se-

suatu negara hanjalah dapat mendjadi kuat, kalau rakjat negara itu terdiri dari orang-orang jang satu "darah", satu-satu ras.

Negara jang rakjatnja satu ras itu sahadjalah bisa mendjadi negara jang *satu kehendak, satu kekuatan, satu tjita-tjita, satu djiwa, satu njawa*. Negara jang darah rakjatnja bermatjam-matjam, seperti Perantjis jang disitu banjak orang dari Afrika, atau seperti Amerika Serikat jang disitu ada tjampuran putih dan hitam, negara-negara jang demikian itu menurut Rosenberg-Hitler c.s. tak mungkin mendjadi negara jang teguh dan berhati wadja. Negara-negara jang demikian itu selalu terpetjah-belah djiwanja, terpetjah-belah rohani dan djasmaninja, dan tidak boleh tidak achirnja kelak nistjajalah hantjur dan gugur. Maka oleh karena itu *Djerman harus terdiri* dari rakjat *satu ras sahadja, satu "darah"*, tidak boleh dengan tjampuran "darah" jang lain-lain. Maka oleh karena itu Djerman harus "ditjutji" dari "kekotorannja" darah-darah jang masuk kedalam tubuhnja negara Djerman dizaman jang achir-achir. Darah Djerman *jang asli sahadjalah* boleh hidup di Djerman, darah jang lain-lain haruslah dienjahkan, dibasmi, dibinasakan, "ausgerottet" sampai tidak ada sisanja seekorpun djuga.

Bagaimanakah darah Djerman jang "asli" itu? Dia adalah darah "Germanen", darahnja bangsa Nordica (utara) jang *"rambutnja emas dan matanja biru"*, jang *"tubuhnja besar-besar dan djalannja sigap"*. Dia adalah darah jang kita kenal sebagai bangsa "kulit bulé". Dia ini sahadjalah jang boleh mendjadi tubuhnja natie Djerman, dia ini sahadjalah jang boleh berkata: aku anaknja Hitler. Dia ini sahadjalah jang katanja bertjabang dari bangsa Aria, jang katanja dari zaman purbakala ternjata satu-satunja bangsa jang selalu *memimpin* dunia. Bangsa jang lain-lain, jang bukan *"rambut emas dan mata biru"*, jang bukan bangsa Nordica, jang bukan berdarah Aria jang asli itu, lain-lain bangsa itu semuanja adalah bangsa tempe jang kurang harga dan kurang kwaliteit, jang hanja baik buat didjadjah dan diperintah sahadja oleh bangsa Aria-Nordica itu. Terutama bangsa Semiet umumnja, adalah bangsa rosokan dan bangsa bandit: Bangsa kelas rendah, jang tak pernah mendjadi penjiar dunia dan penuntun dunia, tetapi sebaliknja selalu mendjadi "kaju senggah" dan "penjakit" dunia.

Tahukah tuan sudah, apa jang dinamakan bangsa "Semiet"? Bangsa Semiet adalah bangsa "hidung bengkung" dan "rambut keriting". Bangsa Jahudi adalah bangsa Semiet, bangsa Arab adalah bangsa Semiet. Mereka dikatakan selalu mendjadi sampah dunia, parasiet dunia, penjakit dunia, badjingan-badjingannja dunia. Mereka tak mampu mengadakan orang-orang jang luhur dan djempol. Alfred Rosenberg dengan muka jang angker sekali telah mengatakan bahwa misalnja Nabi Isa itu bukanlah bangsa Jahudi, bukanlah bangsa Semiet! Nabi Isa adalah bangsa Aria!

Bangsa Semiet tidak bisa begitu djempol seperti Nabi Isa itu! Orang mengatakan Nabi Isa orang Israil, adalah orang goblok, jang tak pernah menjelidiki rasanja Nabi Isa itu. Dia adalah jang hanja anut-gerubjuk sahadja, orang jang tak pernah menggali dalam-dalam rahasia-rahasianja sedjarah. Dia adalah orang jang matanja diabui agama. Bukan, Nabi Isa adalah bukan bangsa Jahudi, dia orang djempol, dia tentu orang Aria! *Saja jakin, kalau Rosenberg menjelidiki rasanja Nabi kita Muhammad s.a.w., djuga niscaja ia akan mendapatkan "bukti-bukti" djuga, bahwa Muhammad bukan ras Arab, tetapi ras Aria pula!*

Nah,—baru djikalau rakjat Djerman hanja terdiri dari orang-orang Aria sahadja, zonder ditjampuri darah Semiet atau darah lain setetespun djuga, maka Djerman akan dapat mendjadi negara jang maha-kuasa. *Juda verreckel,*—modarlah bangsa Jahudi!—, sembojan ini didengungkanlah oleh kaum Nazi dimana-mana, dipraktikkan dengan tjara jang sangat kedjam sekali zonder mengenal ampun. Orang Jahudi ditangkap, dirampas harta miliknja, dikeluarkan dari hak-hak-politik, dirusak dan dibongkar toko-tokonja, dimasukkan pendjara concentratie kamp, diusir keluar, dibunuh,—semua itu untuk memurnikan "darah" Djerman supaja mendjadi darah Aria jang sebersih-bersihnja. Semua itu atas nama "Blut und Boden", atas nama "Darah dan Tanah-air". Dan bukan orang Jahudi sahadja! Kebentjian Hitler kepada tiap-tiap bangsa jang bukan rambut emas dan mata biru adalah tampak njata-njata didalam ia punja buku "*Mein Kampf*" jang terkenal itu. Bentji kepada "kuli China", bentji kepada Neger jang bergaul dengan bangsa kulit putih di Amerika, bentji kepada bangsa kulit hitam jang berdjalan-djalan dikota Paris.

Tetapi kalau tjuma mau mendirikan rakjat Aria dinegeri Djerman sahadja,—sudahlah. Rosenberg-Hitler mau mendirikan satu negara-besar jang meliputi semua negeri-negeri jang darahnja darah Nordica-Aria! Mereka punja impian ialah satu negara Pan-Djerman jang mendjadi rumahnja semua bangsa-bangsa Nordica-Aria itu! Austria, Selesia, Polandia, Denmark, Zwedia, Norwegia, Finlandia, Belanda, Belgia, Swis, Luxemburg, Elzas Lotaringen d.l.s.,—semua itu termasuklah kedalam mereka punja maha-tjita-tjita Pan-Djerman jang berdiri atas persatuan darah itu! *"Inilah pembungkusan" jang muluk dari nafsu mentjari grondstoffen-hegemonie jang saja tjeritakan itu tahadi!* Pembungkusan dari satu kebutuhan-mentah dengan bungkusnja satu idealisme, satu tjita-tjita, satu supra-nationalisme, satu kejakinan, jang membangunkan semangat dan menggetarkan djiwa.

"Bangunlah Djerman", — Deutschland erwache!—, dirikanlah negara besar jang mempersatukan semua rakjat-rakjat jang berdarah Aria-Nordica itu, serahkanlah segenap kamu punja djiwa-raga kepada ini ideal maha-maha-tinggi demi keperluannja "Blut und Boden"! Hidup-

kanlah kembali didalam kamu punja kalbu itu hati Aria-Nordica jang sedjati, jakni hati "*Heldentum*" alias "*Kelaki-lakian*" jang selalu mendjadi sifatnja hati Aria-Nordica dari zaman purbakala mula. Hitler adalah propagandis jang terbesar dari "Heldentum" itu, dia menurut keterangan Hermann Rauschning adalah mabuk dengan "Heldentum" itu. Ia, putera bangsa *Aria*, dan rakjat Djerman, rakjat bangsa Aria, — ia dan rakjat Djerman itu akan menentukan djalannja sedjarah, sebagaimana memang selamanja bangsa Aria-lah jang menentukan djalannja sedjarah. Ia dan rakjat Djerman itu akan mendirikan kembali Kemegahan Keradjaan Nordica dari zaman purbakala! Sebab, katanja bukankah bangsa Nordica ini jang dulu mendjadi tjakrawarti dunia?

Tjita-tjita Pan-Djerman jang terutama sekali Alfred Rosenberg mendjadi nabinja dan Adolf Hitler mendjadi propagandianja dan pengichtiarnja itu, tjita-tjita Pan-Djerman itu menurut mereka tak lain dan tak bukan hanjalah satu "pengulangan" sahadja dari sedjarahnja bangsa Nordica sediakala, satu pembangunan-kembali dari tarichnja itu bangsa "laki-laki" dari Utara jang mata biru dan rambut emas jang katanja dizaman purbakala telah menjebar dan membandjir keselatan dan kebarat dan ketimur membawa kegagahan, kelaki-lakian, ketjerdasan, kesopanan, membawa "Kultur" jang sehingga zaman sekarang masih berdiri berseri-serian disebagian besar dari benua Eropah. Kata mereka, — bukan bangsa Timur, bukan bangsa Azia, bukan bangsa Jahudi, bukan bangsa Chaldaea, bukan bangsa Hindu, bukan bangsa Mesir, bukan bangsa Arab, bukan bangsa-bangsa jang kitab-kitabnja sedjarah biasanja disebutkan bangsa-bangsa pemegang Kultur dan penanam Kultur, tetapi putera-putera Maha-Dewa Nordica jang datang dari Utara itulah jang memberi Kultur kepada dunia, Putera-putera Maha-Dewa dari Nordica itulah jang dulu membuat manusia mendjadi beradab, berkesopanan, berkultur.

Tetapi, ah, alangkah hinanja perdamaian Versailles buat bangsa Djerman putera Maha-Dewa Nordica itu! Heldentum (kelaki-lakian) tidak bisa, tidak mau, tidak boleh memikul penghinaan-penghinaan jang datang kepadanja sedjak tahun 1918 itu. Heldentum itu harus dibangunkan kembali, dibangkitkan kembali, didinamiskan kembali, — dikobarkan kembali sampai menjala-njala mendjilat langit. Hitler tjakap sekali membakar semangat rakjat, guna membangunkan "Heldentum" itu. Ia bukan sahadja satu djago kerongkongan jang ulung, ia djuga satu meester dramatik. Ia dramatisirkan, perhebatkan, segala hal jang perlu untuk menjalakan Heldentum itu. Ia tiup-tiupkan segala bahaja dari luaran mendjadi malapetaka dari luaran, ia perhebatkan segala kekalahan Djerman mendjadi satu pertjobaan dari musuh hendak menumpas-binasakan ras Djerman, bangsa Djerman, darah Djerman.

Ras Djerman, — bangsa Djerman [illegible]
benar-benar; hai rakjat Djerman: bangsa dan darah Djerman! — sekarang didalam bahaja, hendak dibasmi sama sekali oleh kaum demokrasi, kaum sosialisme dan bolsjewisme, kaum Jahudi dengan mereka punja kekuasaan uang. Angkatlah sendjata, putera-putera Aria-Nordica, kumpulkanlah semua bedil dan meriam, kumpulkanlah semua keberanian, kumpulkanlah semua kelaki-lakian, sebab bangsa dan darah Djerman mau dibasmi orang! Maka menjala-njalalah karena dramatik ini segala nasionalisme mendjadi kemabukan bangsa dan kemabukan darah, menjala-njalalah kebentjian kepada orang luaran, kepada semua bangsa jang bukan turunan "Utara".

Heldentum, kelaki-lakian, semangat djago, manusia gemblengan, darah Nordica, darah Aria, itu semua mendjadi obat-pemabuknja hati jang luka dan malu karena kekalahan-kekalahan sedjak 1917. Buku-bukunja *Heinrich von Treitschke* jang mengadjarkan bahwa hanja "laki-laki sahadja membuat sedjarah", buku-bukunja *Nietzsche* jang mengagung-agungkan "blond beest" dan "oppermens" (machluk rambut emas dan manusia atasan), buku-bukunja *Muller van den Bruck* jang mengunggul-unggulkan Germanendom (ke-Djerman-an) dari zaman purbakala, — buku-buku itu mendjadilah kitab-kitab keramatnja kaum Nazi.

Tjita-tjita dan kenang-kenangannja "Pan Germaanse Liga" jang didalam tahun 1891 didirikan oleh Heinrich Class, jang mau mengganti imperialisme-biasa (mentjari kekajaan) dengan "missie van verovering voor macht en glorie" (mentjari kemegahan dan kebesaran) dihidup-hidupkanlah lagi sampai kembali menjala-njala. Heinrich Class inilah jang didalam tahun 1891 buat pertama kali mengeluarkan sembojan "Deutschland Erwache!", "Bangunlah Djerman!".

Tetapi tidakkah sudah saja katakan bahwa Hitler adalah seorang meester dramatik? Sebelum ia memegang pemerintahan, ja sebelum ia muntjul digelanggang politik, partai-partai chauvinis dan militeris sudahlah mempropagandakan "semangat kedjagoan" dan "semangat kelaki-lakian". Tetapi Adolf Hitler, jang sedjak dari mulanja mau mendjadi tjakrawarti sendiri dilapangan politik itu, Adolf Hitler Meester Dramatik itu telah *dramatisir* setjara berlebih-lebihan mereka semua. Adolf Hitler telah chauvinisir kaum chauvinis, militairisir setjara berlebih-lebihan kaum militeris, fanatisir setjara berlebih-lebihan kaum fanatik. Adolf Hitler-lah jang achirnja memegang monopoli mendjadi penjebar sembojan "Deutschland Erwache!" itu.

Deutschland Erwache! Djerman bangunlah! Dan bangunlah "dengan bersenjum". Sebab Bapak Hitler telah berkata bahwa Djerman boleh bersenjum, karena sebenarnja tidak kalah didalam perdjoangan 1914-1918 itu. Mana bisa darah Aria-Nordica kalah? Kalau tidak "ditikam dari

belakang" didalam tahun 1918 oleh kaum Semiet dan kaum Marxis, kalau tidak didurhakai oleh itu "badjingan-badjingan-November", kata mereka, maka Djerman tak mungkin patah. Dan bukan sahadja "badjingan-badjingan" ini mengerdjakan satu pengchianatan pada November 1918 itu, mereka djuga terus-menerus mendurhakai darah Aria-Nordica tiap-tiap waktu, merobek-robek tubuh Djerman tiap-tiap saat, mematahkan kemauan Djerman tiap-tiap detik. Mereka, badjingan-badjingan Jahudi-Marxis itu, jang menerima sahadja penghinaan membajar uang-kerugian perang, mereka membiarkan pendudukan daerah Ruhr, mereka selalu menerima perlutjutan sendjata, mereka selalu menerima mati akan keinginan balas-dendam dengan kedjinakannja propaganda "perdamaian dunia", mereka mendurhakai panggilannja darah dan bangsa itu dengan propagandanja internasionalisme. Karena itu basmilah lebih dulu semua pendurhaka-pendurhaka Jahudi-Marxis itu habis-habisan!

Ja, Djerman tidak kalah perang! Tidakkah oleh karenanja satu kenistaan, satu kehinaan, satu penghinaan, bahwa Djerman dan putera-putera Djerman turunan Maha-Dewa Nordica itu dikungkung dan dibelenggu, dihisap dan ditindas? Tidakkah satu penghinaan dan satu ketidak-adilan jang menjakar langit, bahwa bangsa jang berdarah djempolan itu diperlakukan sebagai bangsa jang hina-dina, diperlakukan sebagai budak-budak?

Tidak! Bapak Hitler telah berkata, bahwa Djerman dan putera-putera Djerman tidak kurang deradjatnja dari negeri-negeri jang dinamakan menang didalam peperangan 1914-1918 itu! Djerman dan putera-putera Djerman harus, musti, wadjib diberikan kembali "persamaan deradjat" dengan negeri-negeri lain itu, wadjib diberikan "Gleichberechtigung" dengan bekas-bekas musuhnja dari 1914-1918 itu. Djerman wadjib diberi lagi hak menentukan sendiri ia punja nasib, wadjib diberi kembali tanah-tanah miliknja jang dahulu, wadjib diberi kembali koloni-koloninja diseberang laut, wadjib dibiarkan menentukan sendiri ia punja "Lebensraum". Djerman wadjib dibiarkan menjelesaikan ia punja tjita-tjita Pan-Djerman, jang akan mempersatukan semua negeri-negeri jang rakjatnja darah Aria-Nordica!

Pan-Djerman! Kaum Nazi sendiri mengerti, bahwa Keradjaan ini tak mungkin bisa datang, tak mungkin bisa selesai, ja tak mungkin bisa dimulai, zonder persetudjuan negeri-luaran, atau — *zonder perang dengan negeri luaran. Persetudjuan dengan negeri luaran, atau perang dengan negeri luaran,* — *perang jang akan menumpahkan darah!* —, lain pilihan tidak ada, lain "lobang" tidak ada. Tetapi, — buat apa takut perang? Buat apa mendjauhi peperangan? Tidakkah putera-putera Djerman djustru turunan dari *laki-laki* Nordica, jang dulu djustru mendjadi kuat, mendjadi tjerdas, mendjadi tinggi-Kultur karena peperangan? Tidakkah

peperangan itu satu-satunja gelanggang, dimana sesuatu bangsa bisa digembleng semangatnja, digembleng tekad dan iradatnja, digembleng wadja djiwanja? Tidakkah begitu djuga perkataan Mussolini! Tidakkah peperangan, tidakkah perdjoangan satu-satunja jang membawa djalan kepada hak dan keadilan? Hak tak dapat diperoleh dengan minta-minta setjara mengemis, hak harus direbut dengan perdjoangan, begitulah Hitler berkata.

Dan kalau perdjoangan itu membawa kekalahan? Kalau perdjoangan itu membawa kekalutan? Ai, kekalutan! Helder tum tak takut kekalutan! *Lebih baik berachir dengan kekalutan, daripada kekalutan jang tiada achirnja.*

Siapa takut akan *udjungnja* ia punja perbuatan-perbuatan, siapa menghitung-hitung untung-ruginja ia punja tindakan-tindakan, dia tak adalah Heldentum sedikitpun djua mengalir didalam ia punja darah, dia tidak pantas bernama orang Aria, dia adalah seorang pendjual ubi dan ikan asin! Dia tidak ada keinsjafan sebesar kumanpun djua bahwa hanja dengan Heldentum, — Heldentum jang tidak menghitung-hitung, Heldentum jang tiada ferduli apa-apa diluar pagar —, bahwa hanja dengan Heldentum jang demikian itu Djerman dan kehormatan "Blut und Boden" bisa terbela. *"Eropah — seluruh dunia — boleh terbakar. Kita tidak ferduli! Djerman musti hidup, musti merdeka"*, begitulah tangan-kanan Hitler jang dulu, *Ernst Röhm*, berkata didalam ia punja kitab *"Geschichte eines Hochverräters"*.

Ja, Heldentum jang dengan tidak ferduli apa-apa, Heldentum jang dengan "Brrrrutalität" menuntut hak-haknja Blut und Boden. Memang bangsa Nordica tak pernah takut-takutan. Memang bangsa Nordica sebagai jang dikatakan oleh Hitler kepada Otto Strasser pada 21 Mei 1930 *"mempunjai hak memerintah seluruh dunia". Kita harus memakai hak ini sebagai bintang penuntunnja kita punja politik luaran.* Dan negeri-negeri jang tertindas tidak bisa kembali diatas pangkuannja Keradjaan jang satu (Pan-Djerman!) dengan protes-protes sahadja jang menjala-njala, melainkan hanjalah dengan pedang jang "maha-kuasa". Sebab "ukuran bagi kekuatan sesuatu bangsa adalah selamanja dan melulu ia punja kesediaan buat berperang" (Rosenberg) dan "alat satu-satunja jang dipakai buat mendjalankan politik-luaran ialah tak lain daripada pedang" (Goebbels).

Fasisme adalah "pedang"!

Dan pedang itu kini sudah mengkilat! Pedang itu sudah menghantam Polandia, Denmark, Norwegia, Nederland, Belgia, Perantjis, menghantam kekanan-kekiri, membelah apa jang tadinja satu, menghantjur-luluhkan apa jang tadinja tegak. Pedang Siegfried telah mengamuk laksana amuknja Rahwana jang terdjangkit sjaitan. *Fasisme adalah peperangan.*

Didalam apinja peperangan-dunia 1914-1918 ia dilahirkan kedunia. Didalam apinja peperangan jang sekarang ini ia menundjukkan ia punja "kelaki-lakian". Mungkinkah ia akan mati-terbakar didalam api peperangan sekarang ini djuga?

Pembatja, sudah dua "roman muka" fasisme kita lihat. Pertama *Führerprinzip*, jang bertentangan sama sekali dengan demokrasi Islam, demokrasi ideologi politik kita, demokrasi Indonesia. Kedua, kesombongan ke-*Aria*-an atau *ke-Nordica-an*, jang bertentangan karena tidak "mata biru", tidak "rambut emas" tidak turunan Nordica, tidak darah Aria, tidak memperbeda-bedakan kulit dan darah, dan — tidak mau dianggap *bangsa tempe atau bangsa kelas kambing oleh siapapun djuga*. Kitapun mempunjai rasa *kebangsaan*, kitapun mempunjai rasa kemegahan *nasional*, kita *anti* tiap-tiap isme apa sahadja jang menganggap bangsa kulit sawo sebagai bangsa rosokan jang harus selalu dibawah sahadja.

Indonesia versus Fasisme! Indonesia dan djiwa Indonesia anti faham-faham fasisme jang telah saja uraikan itu. Masih ada lagi faham-fahamnja jang kita anti pula. Didalam nomor jang akan datang Insja Allah akan saja kupas menurut pengupasan ekonomi jang lebih dalam zonder meninggalkan sjarat kepopuleran jang sudah saja djandjikan itu.

Sebelum itu, tjamkanlah apa jang sudah saja uraikan itu.

"Pandji Islam", 1940

DER UNTERGANG DES ABENDLANDES

DJATUHNJA NEGERI EROPAH?

> *"Dan dengan mereka jang berkata: Kami ini orang Keristen. Kita sudahlah membuat satu perdjandjian, tetapi mereka tidak mengindahkan sebagian dari apa jang diperingatkan kepada mereka itu. Maka oleh karena itu, Kita bangunlah permusuhan dan kebentjian dikalangan mereka, sampai kepada hari kiamat; dan Allah akan memberitahukan pada mereka apakah jang mereka telah perbuat."*
>
> Al-Qur'an V: 14

Perang di Eropah kini sudah djadi betul-betul! Apakah kita menghadapi "djatuhnja negeri Eropah"?

Perkataan "Der Untergang des Abendlandes" adalah keluar dari pena seorang ahli filsafat jang bernama *Oswald Spengler*, sebentar sesudahnja perang-dunia 1914–1918 berachir. Kebentjanaan kultur jang dideritakan oleh Eropah sesudah perang itu, mendjadilah pendorong jang terbesar baginja untuk menulis bukunja jang tebal itu. Saja belum pernah membatja buku ini sampai habis. Dialmari-buku saja buku itu ada, tetapi pada waktu membatjanja saja mogok ditengah djalan.

Bukan karena hal jang dibitjarakan itu kurang menarik, tetapi karena Spengler menulis "*setjara Djerman*": Angker, berat, mendjemukan. Kalau misalnja orang Inggeris menulis buku itu, niatjajalah akan ditulisnja dengan tjara jang lebih "ringan". Misalnja sahadja penulis Inggeris *H. G. Wells*, jang toch djuga sering mengupas soal-soal jang dalam dan sulit, niatjaja akan memakai tjara jang lebih menggembirakan. Buku-bukunja Wells selalu segar untuk dibatja.

Karena saja tidak membatja Spengler itu sampai habis, — tjuma kira-kira sepertiga dari ia punja buku-tebal itu sahadja dapat saja kunjah —, maka sudah barang tentu saja tidak mengetahui segala detail-

detailnja ia punja pembitjaraan. Hanja garis-garis besarnja jang saja batja saja ketahui, dengan djalan "batja sana-sini" buku itu. Maka pokoknja ia punja falsafah itu ialah, bahwa semua sedjarah adalah menundjukkan garis-menurun sesudah sesuatu puntjak telah tertjapai. Sesudah masak, datanglah kebusukan, kemunduran, kematian. Sesudah kultur datanglah *sivilisasi*: Sesudah peradaban jang luhur, datanglah kesopanan-pasaran. Dan sivilisasi inilah permulaan segala kedjatuhan. Maka akan mendjaga kedjatuhan peradaban itu Spengler punja resep ialah: *Djangan lembek, tutup kamu punja pintu buat segala pengaruh-pengaruh, rebutlah kekuasaan dunia*! Lain hal dari harapan-riang jang H. G. Wells sadjikan kepada pembatjanja! Wells punja duta ialah selalu: djangan putus-asa, lihatlah dunia ini semakin sedar kepada rasa tjinta-bersama, lihatlah dunia ini semakin mendekati humaniteit jang sedjati.

Duta Spengler ini sudah dikerdjakan oleh Djerman. Djerman sudah "tidak lembek". Djerman sudah tutup ia punja pintu, dan Djerman sudah mulai rebut kekuasaan dunia. Kini kita tinggal menunggu sahadja hasilnja resep Spengler itu. Benar Djerman sekarang bukan sama sekali à la Spengler,— Hitler dulu sebentaran tertarik kepadanja, tetapi kemudian melepaskannja lagi,— benar Djerman sekarang itu bukan tjiptaan pula dari seorang manusia, tetapi pada hakekatnja adalah buah tenaga-tenaga-masjarakat di Djerman itu sendiri, tetapi toch ada sedikit persesuaian antaranja dengan Spenglerisme itu. Djerman telah bangun kembali. Tetapi kebangunan Djerman itu membawalah pula akibat-akibat agresi jang kini bertabrakan dengan agresinja negeri sekutu, sebagai tempo hari saja terangkan didalam saja punja artikel tentang perang ideologi. Kini meriam mendentum-dentum di Siegfried dan Maginotlinie, kini udara Skandinavia bergetarlah karena guntumja geledek-peperangan.

Akan benar-benarkah Eropah menghadapi ia punja untergang?

Akan benar-benarkah perkataan Ritman jang diutjapkannja dimuka radio Nirom, bahwa Eropah menghadapi anarchi? Akan benar-benarkah perkataan Gandhi, bahwa Eropah akan tenggelam tak dapat tertolong lagi tatkala ia dulu berpidato di Bardoli?

Pembatja, saja tidak pertjaja bahwa Eropah akan tenggelam. Saja tidak pesimistis didalam saja punja penglihatan hari-kemudian. Tidak pesimistis terhadap Eropah, tidak pesimistis terhadap seluruh dunia. Saja pertjaja, saja jakin, bahwa perikemanusiaan akan selalu madju, selalu naik, selalu bertambah sedar. Bahwa perikemanusiaan itu satu-satu kali djatuh, atau beberapa kali djatuh, sampai lututnja dan tangannja dan mulutnja berlumuran darah, itu tidaklah saja anggap sebagai berhentinja sedjarah. Itu saja anggap sebagai kesakitannja evolusi sedjarah, sebagaimana tiap-tiap seorang ibu menderita sakit jang maha-berbahaja pada tiap-tiap saat ia melahirkan baji.

Djanganlah dikatakan saja terlalu idealistis. Saja djustru sangat riil, — berdiri dengan kedua-dua kaki saja diatas bumi jang njata. Saja mengatakan bahwa Eropah tidak akan tenggelam, djustru karena saja mengambil ketetapan-ketetapan dari sedjarah itu. Bukan karena *angan-angan* saja berkata demikian itu, djustru karena saja memegang teguh-teguh akan petundjuk-petundjuknja sedjarah. Eropah barangkali djustru akan naik! Bentuknja kultur masjarakat Eropah barangkali akan mengambil djalan jang membawa kedalam djurang itu, mengambil djalan jang baru, mengambil djalan jang baru jang membawa naik kepada keselamatan.

Tuan akan bertanja, tidakkah Tuhan telah memfirmankan firman jang saja tjantumkan dimuka tulisan saja jang sekarang ini? Tidakkah Tuhan mengatakan kedjatuhan dunia Nasrani itu? Pembatja, batjalah firman itu sekali lagi. Batjalah dia dengan seksama, dengan teliti, dengan mengupas didalam tuan punja fikiran tiap-tiap kalimat didalamnja, tiap-tiap kata didalamnja.

Lebih dulu: maha-kagumlah saja kalau saja ingat bahwa ajat itu dikeluarkan oleh mulut seorang ummi hampir seribu empat ratus tahun jang lalu, seorang ummi jang tak pernah beladjar ilmu sedjarah atau ilmu masjarakat, — seorang ummi ditengah-tengah padang-pasir! Ia ramalkan permusuhan-permusuhan dan kebentjian-kebentjian jang selalu ada dibenua Eropah itu. Kagumlah saja, kalau saja melihat sedjarah benua Eropah itu benar-benar penuh dengan perkelahian dan peperangan, penuh dengan pertikaian dan perdjoangan, penuh dengan permusuhan dan kebentjian sebagai jang ditulis kan didalam ramalan itu. Perang-perang penggantian radja, perang-perang "agama", perang-perang "nasional" pada waktu mulai berdirinja negara-negara nasional, dan terutama sekali perang-perang dizaman sesudahnja masuk kedalam bahagian kedua dari abad kesembilanbelas dan permulaan abad keduapuluh, — semua peperangan-peperangan ini adalah benar-benar membuktikan benarnja ramalan jang diramalkan oleh Allah dengan djalan mulutnja seorang ummi ditengah-tengah padang-pasir itu . . . hampir 1400 tahun jang lalu!

Maka fikiran saja jang selalu minta *keterangan*, fikiran saja jang selalu minta *verklering* dan tak mau dogmatis, fikiran saja itu bertanjalah: adakah ini karena "sebab gaib" sahadja, ataukah ada keterangannja jang *rasioneel*? Marilah kita kupas ajat itu. Pertama, tidak ada disitu dituliskan dengan sepatah katapun djuga, bahwa dunia Nasrani akan tenggelam, akan *binasa*. Disitu hanjalah dikatakan, bahwa "dibangunkanlah permusuhan dan kebentjian" dikalangan mereka itu. Djanganlah kita tambah-tambahi kalimat ajat ini. Djanganlah kita mengatakan dunia Nasrani akan binasa atau akan lebur. "Permusuhan dan kebentjian",

peperangan, pergeseran, perbantahan, pergolakan sahadja, — itu sahadjalah jang diramalkannja. Dan ramalan itu sudah terdjadi, sudah sampai. Tapi bukan kebinasaan sama sekali, bukan keleburan sama sekali, bukan Untergang sama sekali. Kalau peperangan sahadja sudah membawa Untergang, maka barangkali dunia Nasrani sudah lama hantjur-lebur, sudah lama lebur, binasa sama sekali tersapu dari muka bumi dizamannja Perang Tigapuluh Tahun jang mengamuk di Eropah tigapuluh tahun lamanja, atau dizamannja perang-dunia 1914-1918 jang membasmi miljun-miljunan djiwa dan miljard-miljardan harta-benda!

Kemudian diterangkanlah pula didalam ajat itu *apa sebabnja* "permusuhan dan kebentjian" itu. Diterangkan disitu bahwa permusuhan dan kebentjian itu disebabkan oleh karena "*mereka tidak mengindahkan sebagian dari apa jang diperingatkan kepada mereka*". Tidak ada suatu hal jang gaib jang terselip didalam keterangan ini. Terang dan djelas disitu dikatakan bahwa orang Nasrani meninggalkan sebagian dari peringatan Tuhan. Itu, dan itu sahadjalah sebabnja permusuhan, itu sahadjalah sebabnja kebentjian, bukan sebab jang lain-lain, bukan "sebab gaib" jang sedikitpun djuga. Kalau itu tidak dilupakan, kalau itu tidak ditinggalkan, maka tidaklah pula mereka bermusuh-musuhan dan bentji-membentji satu sama lain!

Apakah jang mereka "tidak indahkan" itu? Peringatan Tuhan kepada sesuatu bangsa selalu mengenai dua hal, mengenai perhubungan manusia dengan Tuhan, dan mengenai perhubungan manusia dengan manusia. Didalam kedua bagian inilah maka kaum Nasrani itu menjimpang dari asalnja, menjimpang dari petundjuk Isa jang sebenarnja, sebagaimana difirmankan oleh Tuhan dilain tempat pula. Tuhan tak pernah mengatakan, bahwa Ia beruknum tiga; kaum Nasrani mengadakan kepertjajaan kepada tiga uknum itu; Allah bapak, Allah anak, dan Allah rohulkudus. Allah tak pernah mengatakan bahwa Nabi Isa itu anakNja, — lam jalid walam julad! — tetapi kaum Nasrani mengatakan bahwa Nabi Isa itu ialah anak Tuhan, ja, bahwa Nabi Isa itu Tuhan sendiri. Allah selalu memperingatkan bahwa Ia Satu, Ia Esa, Ia Tunggal, Ia Ahad, — tetapi kaum Nasrani tidak indahkan peringatan ini. Maka oleh karena itu mendjadi lemahlah *tauhid* dikalangan mereka itu. Akibatnja ialah: permusuhan, pertikaian. Permusuhan dan pertikaian, terutama sekali ditentang *agama*. Rum Katolik, Grik Katolik, Protestan-biasa, Anglikan, Gerakan Pantekosta, Adventis, dan beratus-ratus firqah jang lain-lain, — orang pernah hitungkan lebih dari 500 firqah itu —, semua petjahan-petjahan ini selalu-bersainganlah satu sama lain, bergeseranlah satu sama lain. Kalau didalam dunia Nasrani itu misalnja tidak ada lain pertikaian atau permusuhan melainkan pertikaian urusan agama ini sahadja, — kalau disitu tidak ada peperangan-negara atau tidak ada peperangan sistim-

sistim perdagangan dan perusahaan —, maka sudah tjukuplah pertikaian-pertikaian agama itu sahadja buat memusuhi ramalan jang tertulis didalam ajat Qur'an tahadi itu.

Tetapi tahadipun saja ter ingkan, bahwa Tuhan djuga memberi peringatan kepada manusia tentang perhubungan antara manusia dengan manusia. Manusia jang satu t dak boleh merugikan atau menjengsarakan manusia jang lain dan semua manusia haruslah hidup setjara "kemasjarakatan". Maka disinipun ag ma Nasrani itu sudah mendjadi lain dari asalnja. Terutama sekali did.dam urusan pentjaharian-rezeki, didalam urusan ekonomi, hukum-hukum kemasjarakatan itu sudahlah dilupakan sama sekali. Siapa pernah membatja buku *Karl Kautsky "De oorsprong van het Christendom"*, maka akan djelaslah padanja bedanja Christendom-asal dengan Christendom sekarang itu. Dulu tidak adalah didalam Christendom-asal itu pembenaran tjara-hidup jang ditudjukan kepada perbendaan. Dulu tidak ada pembenaran kepada riba. Dulu menurut penjelidikan Kautsky jang dibenarkan pula oleh penulis-penulis seperti Muller-Lyer atau Werner Sombart atau Max Weber, pergaulan-hidup Christendom-asal itu adalah pergaulan-hidup persaudaraan-kekal jang berdasar kepada tolong-menolong dan bagi-membagi. Tetapi sedjak abad jang ketiga berobahlah sendi-sendi pergaulan-hidup Christendom itu. Sendi-sendi pergaulan-hidup jang asli itu dilepaskan satu-persatu, dan digantilah dengan sendi-sendi pergaulan-hidup baru, jang sama sekali bertentangan dengan faham-faham kemasjarakatan dulu itu.

Tatkala Nabi Muhammad bekerdja dinegeri Arab, sudah musnalah sama sekali sendi-sendi Christendom jang asli itu, dan sudahlah "laku" sendi-sendi jang baru itu. Oleh karena itulah, maka mulut Muhammad menjabdakan firman Allah jang tahadi itu: "mereka tidak mengindahkan sebagian dari apa jang diperingatkan kepada mereka itu". Oleh karena itulah maka lambat laun, melalui sedjarah jang sampai sekarang sudah lebih dari tigabelas abad, masjarakat Eropah jang tidak mengindahkan sendi-sendi kemasjarakatan itu, mendjadilah satu masjarakat sebagai jang kita kenal sekarang: satu masjarakat materialisme jang penuh dengan pertentangan-pertentangan. Oleh karena itulah, maka Eropah tak berhenti-henti digoda oleh peperangan-peperangan, perdjoangan-perdjoangan dagang, perdjoangan-perdjoangan industri, perdjoangan-perdjoangan keuangan dan lain-lain!

Oleh karena itulah pula, maka tiap-tiap negeri jang memakai sendi-sendi itu, selalu tergoda pula oleh hantu perkelahian, hantu permusuhan, hantu kebentjian. Japan, Amerika, — *dan negeri Islam-pun dimana ia memakai sendi itu,* — tak kenal keamanan.

Negeri Islam-pun, sebab Allah tidak pernah mengatakan, bahwa negeri Islam tidak akan mendapat nasib jang demikian itu. "Permusuhan dan

kebentjian" jang difirmankan olehNja diatas orang Nasrani jang melupakan sebagian dari perintah-perintah atau larangan-larangan asli itu, permusuhan dan kebentjian itu djuga mendjadi bagiannja *orang Islam*, manakala orang Islam djuga "tak mengindahkan sebagian dari apa jang diperingatkan kepada mereka itu".

Haraplah ini mendjadi peringatan kepada semua kaum Muslimin. Djanganlah sekali-kali kita kira, bahwa kaum Nasrani sahadja "karena kekuasaan gaib", bermusuh satu sama lain, dan membentji satu sama lain. "Sebab gaib" itu tidak ada, hanjalah ada sebab-sebab jang sama sekali njata dan dapat dipegang belaka. Buangkanlah djauh-djauh segala dogmatik jang kosong, tetapi beladjarlah berfikir rasionil, beladjarlah berfikir dengan kedua-dua kaki kita diatas bumi jang njata. Kalau kaum Nasrani tetap tidak mengindahkan sebagian dari apa jang diperingatkan kepada mereka itu, maka "sampai kiamat", — begitulah firman Tuhan, — mereka tidak akan selamat daripada permusuhan dan kebentjian. Tidak selamat dari permusuhan dan kebentjian tentang hal-hal agama, tidak selamat pula dari permusuhan dan kebentjian tentang hal-hal dunia. Tetapi kalau mereka tinggalkan kesalahan itu, kalau mereka sedar kembali, kalau mereka perhatikan kembali segala perintah-perintah dan larangan-larangan jang asli, — kalau mereka buang djauh-djauh iktikad-iktikad jang merusak akan ketauhidan dan membuang djauh-djauh sendi-sendi masjarakat jang dipakainja sekarang ini, maka nistjajalah mereka akan damai, akan sedjahtera, akan selamat dari permusuhan dan kebentjian. Akan hilanglah djumlah ratusan firqah-firqah jang kini memetjah-belahkan Christendom dengan rasa permusuhan dan kebentjian; akan hilanglah persaingan-persaingan perdagangan dan perusahaan jang maha-dahsjat-maha-dahsjat itu, serta peperangan-peperangan jang menghantjurkan djiwa manusia dan harta kekajaan manusia. Akan hilanglah "kutuk", — kalau ini kutuk —, jang didjatuhkan diatas pundak mereka itu.

Tetapi sebagai tahadi sudah saja katakan: *Djuga dunia Islam* akan kena "kutuk" itu, kalau ia meninggalkan azas-agama jang asal dan azas-persatuan-manusia jang asal. Djuga dunia Islam! Sebab Allah maha-adil, Allah tidak berat sebelah. Hukuman jang dikenakan kepada sesuatu ummat kalau ummat itu membuat sesuatu kesalahan, *hukuman itu djugalah* dilimpakan kepada *ummat Islam*, kalau ummat Islam mengerdjakan kesalahan jang sama. Orang Nasrani mendapat hukuman "permusuhan dan kebentjian". Orang Islam-pun akan mendapat hukuman "permusuhan dan kebentjian" itu, kalau ia djuga mengindjak djalan-salah jang sama.

Maka saja kira, ummat Islam sekarangpun sudah berbuat kesalahan itu. Dari dulupun sudah! Orang Islam banjak jang melepaskan tauhid, banjak jang menjekutukan Tuhan, banjak jang musjrik. Orang Islam

banjak jang didalam urusan pentjaharian-rezekinja melanggar azas-azas kemasjarakatan. Maka oleh karena itu, *kinipun dan dulu* kita sudah melihat "permusuhan dan kebentjian" dikalangan orang Islam itu. *Kinipun dan dulupun* Islam terpetjah-petjah didalam pelbagai firqah jang berbantah satu sama lain, bersaing satu sama lain, berpanas-panasan satu sama lain, ja, berkelahi satu sama lain. Kinipun dan dulupun orang Islam menjembelih satu sama lain diatas lapangan perdagangan dan perusahaan, bermusuh-musuhan dan berpukul-pukulan diatas lapangan harta-kekajaan. Keradjaan-keradjaan Islam berhantam-hantaman satu sama lain, — bukalah kitab tarich, dan tuan akan membenarkan perkataan saja ini, — dan dikemudian hari akan menghantam satu sama lain pula, kalau tidak sendi-sendi masjarakat itu dirobah dan dibawa kepada petundjuk asal: adil, tolong-menolong, bagi-membagi, tidak menelan orang lain, untuk mengenjangkan diri sendiri. Tjamkanlah ini! Sebab sedjarah terus berdjalan, dan segala kesalahan tak urunglah kita rasakan akibatnja nanti!

Kini meriam mengguntur lagi ditepi-tepi pantai Skandinavia, mesin-mesin pembinasa mendentam-dentam lagi dibenua Eropah.

Akan binasakah sama sekali peradaban Eropah itu kini?

Tahadi saja katakan: Saja rasa tidak, Allah pun mengatakan tidak. Sebab kalau umpamanja Eropah ini kali binasa, maka Ia tidak akan berfirman bahwa Eropah akan bermusuh-musuhan dan bentji-bentjian "*sampai kiamat*".

Eropah akan berumur pandjang, sebagai seluruh duniapun akan berumur pandjang. Ketjuali kalau kiamat itu segera menimpa kita! Wallahu a'lam!

Tetapi kalau benar dunia masih berumur pandjang, maka djuga buat Eropah saja kira fadjar akan menjingsing. Djuga buat Eropah saja kira akan datang masjarakat baru, diatas sendi-sendi kemasjarakatan jang asal, jang akan mengangkat "kutuk sampai kiamat" itu dari pundaknja, jang kini luka-luka dan berlumuran darah.

Dalam pada itu, pada saat ini, kita ada alasan jang sjah buat membantah dan menjalahkan resep jang dikasihkan oleh Oswald Spengler tahadi. Sebab resepnja itu ternjata tidak membawa Eropah keluar dari lembahnja Untergang, tetapi sebaliknja malahan menambah "permusuhan dan kebentjian" belaka.

Sedjarah Eropah sekarang adalah mengasih bukti kesalahan resep itu dengan tjara jang boleh dilihat dengan kedua-belah mata kita!

"Pandji Islam", 1940

MASJARAKAT ONTA DAN MASJARAKAT KAPAL-UDARA

— *pada suatu hari saja punja andjing mendjilat air didalam pantji didekat sumur.*
Saja punja anak Ratna Djuami berteriak:
"Papie, papie, si Ketuk mendjilat air didalam pantji!"
Saja djawab: "Buanglah air itu, dan tjutjilah pantji itu beberapa kali bersih-bersih dengan sabun dan kreolin."
— *Ratna termenung sebentar. Kemudian ia menanja:*
"Tidakkah Nabi bersabda, bahwa pantji ini mesti ditjutji tudjuh kali, antaranja satu kali dengan tanah?"
— *Saja mendjawab: "Ratna, dizaman Nabi belum ada sabun dan kreolin. Nabi waktu itu tidak bisa memerintahkan orang memakai sabun dan kreolin."*
— *Muka Ratna mendjadi tenang kembali!*
— *Itu malam ia tidur dengan roman muka jang seperti bersenjum, seperti mukanja orang jang mendapat kebahagiaan besar.*
— *Maha-Besarlah Allah Ta'ala, maha-mulialah Nabi jang Ia suruh!*

Buat nomor Maulud ini Redaksi *"Pandji Islam"* minta kepada saja supaja saja menulis satu artikel tentang:

"Nabi Muhammad sebagai pembangun Masjarakat!"

Permintaan redaksi itu saja penuhi dengan segala kesenangan hati. Tetapi dengan sengadja saja memakai titel jang lain daripada jang dimintanja itu, jakni untuk memusatkan perhatian pembatja kepada pokoknja saja punja uraian nanti.

Nabi Muhammad memang salah seorang pembangun masjarakat jang maha-maha-hebat. Tetapi tiap-tiap hidung mengetahui, bahwa masjarakat abad ketudjuh Masehi itu tidak sama dengan masjarakat abad keduapuluh jang sekarang ini. Hukum-hukum diadakan oleh Nabi Muhammad untuk membangunkan dan memeliharakan masjarakat itu, tertulislah didalam Qur'an dan Sunnah (Hadits). Hadits hurufnja Qur'an dan Hadits itu tidak berobah, sebagai djuga tiap-tiap huruf jang sudah tertulis satu kali: buat hurufnja Qur'an dan Sunnah malahan "teguh

selama-lamanja, tidak lapuk dihudjan, tidak lekang dipanas". Tetapi masjarakat selalu berobah, masjarakat selalu ber-evolusi. Sajang sekali ini tidak tiap-tiap hidung mengetahui. Sajang sekali, — sebab umpamanja tiap-tiap hidung mengetahui, maka nistjaja tidaklah selalu ada konflik antara masjarakat itu dengan orang-orang jang merasa dirinja memikul kewadjiban mendjaga aturan-aturan Qur'an dan Sunnah itu, dan tidaklah masjarakat Islam sekarang ini sebagai seekor ikan jang terangkat dari air, setengah mati *megap-megap!*

Nabi Muhammad punja pekerdjaan jang maha-maha-haibat itu bolehlah kita bahagikan mendjadi dua bahagian: bahagian sebelum hidjrah, dan bahagian sesudah hidjrah. Bahagian jang sebelum hidjrah itu adalah terutama sekali pekerdjaan membuat dan membentuk bahan-nja masjarakat Islam kelak, material buat masjarakat Islam kelak: jakni orang-orang jang pertjaja kepada Allah jang satu, jang teguh imannja, jang sutji achlaknja, jang luhur budinja, jang mulia perangainja. Hampir semua ajat-ajat Qur'an jang diwahjukan di Mekkah itu adalah mengandung adjaran-adjaran pembentukan rohani ini: tauhid, pertjaja kepada Allah jang Esa dan Maha-Kuasa, rukun-rukunnja iman, keichlasan, keluhuran moral, keibadatan, tjinta kepada sesama manusia, tjinta kepada simiskin, berani kepada kebenaran, takut kepada azabnja neraka, lazatnja gandjaran sjurga, dan lain-lain sebagainja jang perlu buat mendjadi kehidupan manusia umumnja, dan pandemen rohaninja perdjoangan serta masjarakat di Madinah kelak. Sembilanpuluh dua daripada seratus empatbelas surat, — hampir dua pertiga Qur'an — adalah berisi ajat-ajat Mekkah itu. Orang-orang jang dididik oleh Muhammad dengan ajat-ajat ini, serta dengan sunnah dan teladannja pula, mendjadilah orang-orang jang tahan-udji, jang gilang-gemilang imannja serta achlaknja, jang seakan-akan mutiara dikala damai, tetapi seakan-akan dinamit dimasa berdjoang. Orang-orang inilah jang mendjadi material-pokok bagi Muhammad untuk menjusun Ia punja masjarakat kelak dan Ia punja perdjoangan kelak.

Maka datanglah kemudian periode Madinah. Datanglah kemudian periodenja perdjoangan-perdjoangan dengan kaum Jahudi, perdjoangan dengan kaum Mekkah. Datanglah saatnja Ia menggerakkan material itu, — ditambah dengan material baru, antaranja kaum Ansar —, mendinamiskan material itu kealam perdjoangan dan kemasjarakatan jang teratur. Bahan-bahan rohani jang Ia timbun-timbunkan didalam dadanja kaum Muhadjirin, kaum Ansar serta kaum-Islam baru itu, dengan satu kali perintah sahadja jang keluar dari mulutnja jang Mulia itu, mendjadilah menjala-njala berkobar-kobar menjinari seluruh dunia Arab.

"Pasir dipadang-padang-pasir Arabia jang terik dan luas itu, jang beribu-ribu tahun diam dan seakan-akan mati, pasir itu sekonjong-konjong

mendjadilah ledakan mesiu jang meledak, jang kilatan ledakannja menjinari seluruh dunia", — begitulah kira-kira perkataan pudjangga Eropah Timur Thomas Carlyle tatkala ia membitjarakan Muhammad.

Ja, pasir jang mati men. jadi mesiu jang hidup, mesiu jang dapat meledak. Tetapi mesiu ini bukanlah mesiu untuk membinasakan dan menghantjurkan sahadja, tidak untuk meleburkan sahadja perlawanannja orang jang kendati diperingatkan berulang-ulang, sengadja masih mendurhaka kepada Allah dan mau membinasakan agama Allah. Mesiu ini djugalah mesiu jang boleh dipakai untuk mengadakan, mesiu jang boleh dipakai untuk scheppend-werk, sebagai dinamit dizaman sekarang bukan sahadja boleh dipakai untuk musuh, tetapi djuga untuk membuat djalan biasa, djalan kereta-api, djalan irigasi, — djalannja keselamatan dan kemakmuran. Mesiu ini bukanlah sahadja mesiu perang tetapi djuga mesiu kesedjahteraan.

Di Madinah itulah Muhammad mulai menjusun Ia punja masjarakat dengan tuntunan Ilahi jang selalu menuntun kepadanja. Di Madinah itulah turunnja kebanjakannja "ajat-ajat masjarakat" jang mengisi sepertiga lagi dari kitab Qur'an. Di Madinah itu banjak sekali dari Ia punja sunnah bersifat "sunnah-kemasjarakatan", jang mengasih petundjuk ditentang urusan menjusun dan membangkitkan masjarakat. Di Madinah itu Muhammad menjusun satu kekuasaan "negara", jang membuat orang djahat mendjadi takut menjerang kepadaNja, dan membuat orang baik mendjadi gemar bersatu kepadaNja. Ajat-ajat tentang zakat, sebagai sematjam padjak untuk membelandjai negara, ajat-ajat merobah qiblah dari Baitulmuqaddis ke Mekkah, ajat-ajat tentang hukum-hukumnja perang, ajat-ajat tentang pendirian *manusia terhadap kepada manusia jang lain,* ajat-ajat jang demikian itulah umumnja sifat ajat-ajat Madinah itu. Di Mekkah turunlah terutama sekali ajat-ajat iman, di Madinah ajat-ajat mengamalkan itu iman. Di Mekkah diatur perhubungan manusia dengan Allah, di Madinah perhubungan manusia dengan manusia sesamanja. Di Mekkah didjandjikan kemenangan orang jang beriman, di Madinah dibuktikan kemenangan orang jang beriman. Tetapi tidak periode dua ini terpisah sama sekali sifatnja satu dengan lain, tidak dua periode ini sama sekali tiada "penjerupaan" satu kepada jang lain. Di Mekkah adalah turun pula ajat-ajat iman. Tetapi bolehlah kita sebagai garis-umum mengatakan: Mekkah adalah persediaan masjarakat, Madinah adalah pelaksanaan masjarakat itu.

Itu semua terdjadi didalam kebutnja zaman jang purbakala. Hampir empatbelas kali seratus tahun memisahkan zaman itu dengan zaman kita sekarang ini. Ajat-ajat jang diwahjukan oleh Allah kepada Muhammad di Madinah itu sudahlah dihimpunkan oleh *Sajidina Usman* bersamasama ajat-ajat jang lain mendjadi kitab jang tidak lapuk dihudjan, tidak

lekang dipanas, sehingga sampai sekarang masihlah kita kenali dia *presis* sebagai keadaannja jang asli. Sjari'at jang termaktub didalam ajat-ajat serta sunnah-sunnah Nabi itu, sjari'at itu diterimakanlah oleh angkatan-angkatan dahulu kepada angkatan-angkatan sekarang, turun-temurun, bapak kepada anak, anak kepada anaknja lagi. Sjari'at ini mendjadilah satu kumpulan hukum, jang tidak sahadja mengatur masjarakat padang-pasir dikota *Jatrib* empatbelas abad jang lalu, tetapi mendjadilah satu kumpulan hukum jang musti mengatur kita punja masjarakat dizaman sekarang.

Maka konflik datanglah! Konflik antara masjarakat itu sendiri dengan pengertian manusia tentang sjari'at itu. Konflik antara masjarakat jang selalu berganti tjorak, dengan pengertian manusia jang beku. Semakin masjarakat itu berobah, semakin besarlah konfliknja itu. Belum pernah masjarakat begitu tjepat robahnja sebagai diachir abad jang kesembilanbelas dipermulaan abad jang keduapuluh ini. Sedjak orang mendapatkan mesin-uap diabad jang lalu, maka roman-muka dunia berobahlah dengan ketjepatan kilat dari hari kehari. Mesin-uap diikuti oleh mesin-minjak, oleh electriciteit, oleh kapal-udara, oleh radio, oleh kapal-kapal-selam, oleh tilpun dan telegraf, oleh televisi, oleh mobil dan mesin-tulis, oleh gas ratjun dan sinar jang dapat membakar. Didalam limapuluh tahun sahadja roman-muka dunia lebih berobah daripada didalam limaratus tahun jang terdahulu. Didalam limapuluh tahun inipun sedjarah-dunia seakan-akan melompati djarak jang biasanja dilalui sedjarah itu didalam limaratus tahun. Masjarakat seakan-akan bersajap kilat. Tetapi pengertian tentang sjari'at seakan-akan tidak bersajap, seakan-akan tidak berkaki, — seakan-akan tinggal beku, kalau umpamanja tidak selalu dihantam bangun oleh kekuatan-kekuatan-muda jang selalu mengentrok-entrokkan dia, mengadjak dia kepada "*rethinking of Islam*" diwaktu jang achir-achir ini. Belum pernah dia ada konflik jang begitu besar antara masjarakat dan pengertian sjari'at, seperti dizaman jang achir-achir ini. Belum pernah Islam menghadapi krisis begitu haibat, sebagai dizaman jang achir-achir ini. "*Islam pada saat ini,*" — begitulah Prof. Tor Andrea menulis didalam sebuah madjalah —, "*Islam pada saat ini adalah sedang mendjalani "udjian-apinja" sedjarah. Kalau ia menang, ia akan mendjadi teladan bagi seluruh dunia; kalau ia alah, ia akan merosot ketingkatan jang kedua buat selama-lamanja*".

Ja, dulu "zaman Madinah", — kini zaman 1940. Didalam tjiptaan kita nampaklah Nabi duduk dengan sahabat-sahabatnja didalam rumahnja. Hawa sedang panas terik, tidak ada kipas listrik jang dapat menjegarkan udara, tidak ada es jang dapat menjedjukkan kerongkongan. Nabi tidak duduk ditempat penerimaan tamu jang biasa, tetapi bersandarlah Ia kepada sebatang puhun kurma tidak djauh dari rumahnja itu.

Wadjah mukanja jang berseri-seri itu nampak makin sedaplah karena rambutnja jang berombak-ombak dan pandjang, tersisir rapih kebelakang, sampai setinggi pundaknja. Sorot matanja jang indah itu seakan-akan "mimpi",— seperti memandang kesatu tempat jang djauh sekali dari alam jang fana ini, melajang-lajang disatu alam-gaib jang hanja dikenali Tuhan.

Maka datanglah orang-orang tamunja, orang-orang Madinah atau luar-Madinah, jang sudah masuk Islam atau jang mau masuk Islam. Mereka semuanja sederhana, semuanja membawa sifatnja zaman jang kuno itu. Rambutnja pandjang-pandjang, ada jang sudah sopan, ada jang belum sopan. Ada jang membawa panah, ada jang mendukung anak, ada jang djalan kaki, ada jang naik onta, ada jang setengah telandjang. Mereka datanglah minta keterangan dari hal pelbagai masalah agama, atau minta petundjuk ditentang pelbagai masalah dunia sehari-hari. Ada jang menanjakan urusan ontanja, ada jang menanjakan urusan pemburuan, ada jang mengadukan hal pentjurian kambing, ada jang minta obat, ada jang minta didamaikan perselisihannja dengan isteri dirumah. Tetapi tidak seorangpun menanjakan boleh tidaknja menonton bioskop, boleh tidaknja mendirikan bank, boleh tidaknja nikah dengan perantaraan radio, tidak seorangpun membitjarakan hal mobil atau bensin atau obligasi bank atau telegraf atau kapal-udara atau gadis mendjadi dokter. . . .

Nabi mendengarkan segala pertanjaan dan pengaduan itu dengan tenang dan sabar, dan mengasihlah kepada masing-masing penanja djawabnja dengan kata-kata jang menudju terus kedalam roch-semangatnja semua jang hadir. *Disinilah sjari'atul Islam tentang masjarakat lahir kedunia, disinilah buaian wet kemasjarakatan Islam jang nanti akan dibawa oleh zaman turun-temurun, melintasi batasnja waktu dan batasnja negeri dan samudra.* Disinilah Muhammad bertindak sebagai *pembuat wet*, bertindak sebagai *wetgever*, dengan pimpinannja Tuhan, jang kadang-kadang langsung mengasih pimpinannja itu dengan Ilham dan wahju. Wet ini harus tjotjok dan mengasih kepuasan kepada masjarakat diwaktu itu, dan tjukup "karet",— tjukup elastis, tjukup supel,— agar dapat tetap dipakai sebagai wet buat zaman-zaman dikelak kemudian hari. Sebab Nabi, didalam maha-kebidjaksanaannja itu insjaflah, bahwa Ia sebenarnja tidak mengasih djawaban kepada si Umar atau si Zainab jang duduk dihadapannja dibawah puhun kurma pada saat itu sahadja,— Ia insjaf, bahwa Ia sebenarnja mengasih djawaban kepada *Seluruh Peri Kemanusiaan*.

Dan seluruh peri kemanusiaan, bukan sahadja dari zamanNja Nabi sendiri, tetapi djuga seluruh peri kemanusiaan dari abad-abad jang kemudian, abad kesepuluh, abad keduapuluh, ketigapuluh, keempatpuluh, kelimapuluh dan abad-abad jang masih kemudian-kemudian lagi jang

masjarakatnja sifatnja lain, susunannja lain, kebutuhannja lain, hukum perkembangannja lain.

Maka didalam maha-kebidjaksanaan Nabi itu, pada saat Ia mengasih djawaban kepada si Umar dan si Zainab dibawah puhun kurma hampir seribu empat ratus tahun jang lalu itu, Ia adalah djuga mengasih djawaban kepada kita. Kita, jang hidup ditahun 1940! Kita, jang hadjat kepada radio dan listrik, kepada sistim politik jang modern dan hukum-hukum ekonomi jang modern, kepada kapal-udara dan telegraf, kepada bioskop dan universitas! Kita, jang alat-alat penjenangkan hidup kita berlipat-lipat ganda melebihi djumlah dan kwaliteitnja alat-alat hidup si Umar dan si Zainab dari bawah puhun kurma tahadi itu, jang masalah-masalah hidup kita berlipat-lipat ganda lebih sulit, lebih berbelit-belit, daripada si Umar dan si Zainab itu. Kita jang segala-galanja lain dari si Umar dan si Zainab itu.

Ja, djuga kepada kita! Maka oleh karena itulah segala utjapan-utjapan Muhammad tentang hukum-hukum masjarakat itu bersifat *sjarat-sjarat minimum*, jakni tuntutan-tuntutan "*paling sedikitnja*", dan bukan tuntutan-tuntutan jang "musti presis begitu", bukan tuntutan-tuntutan jang mutlak. Maka oleh karena itulah Muhammad bersabda pula, bahwa ditentang urusan dunia "*kamulah lebih mengetahui*". *Halide Edib Hanum* kira-kira limabelas tahun jang lalu pernah menulis satu artikel didalam surat-surat-bulanan "*Asia*". Jang antaranja ada berisi kalimat: "*Didalam urusan ibadat, maka Muhammad adalah amat keras sekali. Tetapi didalam urusan jang lain, didalam Ia punja sistim masjarakat, Ia, sebagai seorang wetgever jang djauh penglihatan, adalah mengasih hukum-hukum jang sebenarnja "liberal". Jang membuat hukum-hukum masjarakat itu mendjadi sempit dan menjekek nafas ialah consensus idjma' ulama.*"

Renungkanlah perkataan Halide Edib Hanum ini. Hakekatnja tidak berbedaan dengan perkataan Sajid Amir Ali tentang "kekaretan" wet-wet Islam itu, tidak berbedaan dengan pendapatnja ahli-tarich-ahli-tarich jang kesohor pula, bahwa jang membuat agama mendjadi satu kekuasaan reaksioner jang menghambat kemadjuan masjarakat manusia itu, bukanlah pembikin agama itu, bukanlah jang mendirikan agama itu, tetapi ialah idjma'nja ulama-ulama jang terkurung didalam tradisi-pikiran idjma'-idjma' jang sediakala.

Maka djikalau kita, didalam abad keduapuluh ini, tidak bisa mengunjah dengan kita punja akal apa jang dikatakan kita punja oleh Nabi kepada si Umar dan si Zainab dibawah puhun kurma hampir seribu empat ratus tahun, — djikalau kita tidak bisa mentjernakan dengan akal apa jang diabdakan kepada si Umar dan si Zainab itu diatas baslanja perbandingan-perbandingan abad keduapuluh dan kebutuhan-kebutuhan

abad keduapuluh, — maka djanganlah kita ada harapan menguasai dunia, seperti jang telah difirmankan oleh Allah Ta'ala sendiri didalam surat-surat ajat 29. Djanganlah kita ada pengiraan, bahwa kita mewarisi pusaka Muhammad, sebab jang sebenarnja kita warisi hanjalah pusaka ulama-ulama *faqih* jang sediakala sahadja. Didalam penutup saja punja artikel tentang "*Memudakan Pengertian Islam*" saja sudah peringatkan pembatja, bahwa segala hal itu boleh asal tidak njata dilarang.

Ambillah kesempatan tentang bolehnja segala hal ini jang tak terlarang itu, agar supaja kita bisa setjepat-tjepatnja mengedjar zaman jang telah djauh meninggalkan kita itu. Dari tempat-tempat-interniran saja jang terdahulu, dulu pernah saja serukan via tuan A. Hassan dari Persatuan Islam, didalam risalah ketjil "*Surat-surat Islam dari Endeh*":

"Kita tidak ingat, bahwa masjarakat itu adalah barang jang tidak diam, tidak tetap, tidak "mati", — tetapi hidup mengalir, berobah senantiasa, madju, dinamis, ber-evolusi. Kita tidak ingat, bahwa Nabi s.a.w. sendiri telah mendjadikan urusan dunia, menjerahkan kepada kita sendiri perihal urusan dunia, membenarkan segala urusan dunia jang baik dan tidak njata haram atau makruh. Kita rojal sekali dengan perkataan "kafir", kita gemar sekali mentjap segala barang jang baru dengan tjap "kafir" Pengetahuan Barat — kafir; radio dan kedokteran — kafir; sendok dan garpu dan kursi — kafir; tulisan Latin — kafir; jang bergaulan dengan bangsa jang bukan bangsa Islam-pun — kafir! Padahal apa. — apa jang kita namakan Islam? Bukan Roch Islam jang berkobar-kobar, bukan Amal Islam jang mengagumkan, tetapi . . . dupa dan kurma dan djubah dan tjelak mata! Siapa jang mukanja angker, siapa jang tangannja bau kemenjan, siapa jang matanja ditjelak dan djubahnja pandjang dan menggenggam tasbih jang selalu berputar, — dia, dialah jang kita namakan Islam. Astagafirullah, inikah Islam? Inikah agama Allah? Ini? Jang mengkafirkan pengetahuan dan ketjerdasan, mengkafirkan radio dan listrik, mengkafirkan kemoderenan dan ke-uptodate-an? Jang mau tinggal mesum sahadja, tinggal kuno sahadja, tinggal terbelakang sahadja, tinggal "naik onta" dan "makan zonder sendok" sahadja, seperti dizaman *Nabi-nabi*.

Islam is progress, — Islam itu kemadjuan, begitulah telah saja tuliskan didalam salah satu surat saja jang terdahulu. Kemadjuan karena fardhu, kemadjuan karena sunnah, tetapi djuga kemadjuan karena diluaskan dan *dilapangkan oleh djaiz atau mubah jang lebarnja melampaui batasnja-zaman*. Progress berarti barang baru, jang lebih *tinggi tingkatnja daripada* barang jang terdahulu. Progress berarti pembikinan baru, tjiptaan baru, creation baru, — bukan mengulangi barang jang dulu, bukan mengcopy barang jang lama. Didalam politik Islam-pun orang tidak boleh mengcopy

sahadja barang-barang jang lama, tidak boleh mau mengulangi sahadja segala sistim-sistimnja zaman "chalifah-chalifah jang besar". Kenapa orang-orang Islam disini selamanja mengandjurkan political system "seperti dizamannja chalifah-chalifah besar" itu? Tidakkah didalam langkahnja zaman jang lebih dari seribu tahun itu peri kemanusiaan mendapatkan sistim-sistim baru jang lebih sempurna, lebih bidjaksana, lebih tinggi tingkatnja daripada dulu? Tidakkah zaman sendiri mendjelmakan sistim-sistim baru jang tjotjok dengan keperluannja, — tjotjok dengan keperluan zaman itu sendiri? Apinja zaman "chalifah-chalifah jang besar" itu? Ach, lupakah kita, bahwa api ini bukan mereka jang menemukan, bukan mereka jang "menginggitkan"? Bahwa mereka "menjutat" sahadja api itu dari barang jang djuga kita dizaman sekarang mempunjainja, jakni dari *Kalam Allah dan Sunnahnja Rasul*?

Tetapi apa jang kita "tjutat" dari Kalam Allah dan Sunnah Rasul itu? Bukan apinja, bukan njalanja, bukan! Abunja, debunja, ach ja, asapnja! Abunja jang berupa tjelak mata dan sorban, abunja jang menjintai kemenjan dan tunggangan onta, abunja jang bersifat Islam-mulut dan Islam ibadat-zonder-taqwa, abunja jang tjuma tahu batja Fatihah dan tahlil sahadja. — tetapi bukan apinja, jang menjala-njala dari udjung zaman jang satu keudjung zaman jang lain."

Begitulah saja punja seruan dari Endeh. Marilah kita tjamkan didalam kita punja akal dan perasaan, bahwa kini *bukan masjarakat onta, tetapi masjarakat kapal-udara.* Hanja dengan begitulah kita dapat menangkap inti arti jang sebenarnja dari waris Nabi jang mauludnja kita rajakan ini hari. Hanja dengan begitulah kita dapat menghormati Dia didalam artinja penghormatan jang hormat sehormat-hormatnja. Hanja dengan begitulah kita dengan sebenar-benarnja boleh menamakan diri kita ummat Muhammad, dan bukan ummat kaum faqih atau ummat kaum ulama.

Pada suatu hari saja punja andjing mendjilat air didalam pantji didekat sumur. Saja punja anak *Ratna Djuami* berteriak: "*Papie, papie, si Ketuk mendjilat air didalam pantji!*" Saja mendjawab: "*Buanglah air itu, dan tjutjilah pantji itu beberapa kali bersih-bersih dengan sabun dan kreolin.*"

Ratna termenung sebentar. Kemudian ia menanja: "*Tidakkah Nabi bersabda, bahwa pantji ini musti ditjutji tudjuh kali, diantaranja satu kali dengan tanah?*"

Saja mendjawab: "*Ratna, dizaman Nabi belum ada sabun dan kreolin! Nabi waktu itu tidak bisa memerintahkan orang memakai sabun dan kreolin.*"

Muka Ratna mendjadi terang kembali.

Itu malam ia tidur dengan roman muka jang seperti bersenjum, seperti mukanja orang jang mendapat kebahagiaan besar.

Maha-Besarlah Allah Ta'ala, maha-mulialah Nabi jang Ia suruh!

"Pandji Islam", *1940*

BATJA: ISLAM SOONTOOLOOJOO

Didalam surat chabar "*Pemandangan*" 8 April j.l. saja membatja satu perchabaran jang gandjil: seorang guru agama didjebloskan kedalam bui tahanan karena ia memperkosa kehormatannja salah seorang muridnja jang masih gadis ketjil. Bahwa orang didjebloskan kedalam tahanan kalau ia memperkosa gadis, itu tidaklah gandjil. Dan tidak terlalu gandjil pula kalau seorang guru memperkosa seorang muridnja. Bukan karena ini perbuatan tidak bersifat kebinatangan, djauh dari itu, tetapi oleh karena memang kadang-kadang terdjadi kebinatangan jang sematjam itu. Jang saja katakan gandjil ialah tjaranja siguru itu "menghalalkan" ia punja perbuatan. Tjobalah tuan batja jang berikut ini, jang saja ambil over dari "*Pemandangan*" tahadi itu:

Keterangan lain-lain mengenai akalnja guru itu mempengaruhi murid-muridnja; kepada tiap-tiap jang mendjadi murid diobroli bahwa ia pernah bitjara kepada Nabi Besar Muhammad s.a.w., lalu masing-masing diadjarnja untuk mendekati Allah tiap-tiap malam Djum'at berzikir sedjak magrib sehingga subuh, dengan permulaan berseru ramai-ramai "Saja muridnja Kijai Anu"; dengan seruan ini katanja supaja terkenal dan Allah mengampuni dosanja.

Tiap-tiap murid perempuan, meskipun masih kanak-kanak musti ditutup mukanja, djika waktu pertemuan malam Djum'at golongan perempuan dipisahkan dalam rumah, untuk murid lelaki spesial dalam langgar. Kijai itu menerangkan dalam adjarannja: "*perempuan itu boleh disedekah*". Artinja demikian: Sebagai diatas ditegaskan, murid-murid perempuan itu meskipun kanak-kanak, musti ditutup mukanja, karena haram dilihat oleh lelaki lain jang bukan suaminja, katanja.

Tetapi, dari sebab perempuan-perempuan itu perlu diadjar olehnja, dan musti bertemuan dan beromong-omong, maka murid-murid perempuan itu "*dimahrum dahulu*", kata guru itu. Artinja: Perempuan-perempuan itu musti *dinikah olehnja*.

Jang djadi kijainja ia djuga, jang djadi pengantinnja ia djuga.

Tjaranja demikian:

Kalau seorang murid lelaki jang mempunjai isteri jang djadi murid-nja djuga, isterinja itu dihadapan dia lantas mendjatuhkan talaqnja tiga. Seketika djuga perempuan itu dinikahkan dengan lain lelaki (kawan muridnja) sehingga tiga lelaki dalam seketika itu djuga berturut-turut tiga kali dinikahkan dan ditjeraikan lagi, keempat kalinja dinikah olehnja sendiri.

Ketjuali kalau djanda atau gadis, tidak dinikahkan dengan lain orang. tetapi langsung dinikahkan dengan si Dadjal sendiri. Dengan tjara demikian tiap-tiap isteri jang djadi muridnja berarti *isteri daripada Dadjal tersebut dalam pemandangan golongan mereka*

Demikianlah tjara jang demikian ini berlaku djuga dengan gadis jang djadi perkara ini, oleh karena gadis itu sudah dimaharam oleh guru itu. . . .

Demikianlah, maka pada satu hari gadis ini dipikat oleh guru itu masuk kedalam satu rumah, dan disitulah ia dirusak kehormatannja. . . . Halal, sjah, oleh karena sudah isterinja! . . .

Sungguh, kalau reportase disurat chabar "*Pemandangan*" itu benar, maka benar-benarlah disini kita melihat *Islam Sontolojo*! Sesuatu perbuatan dosa dihalalkan menurut hukum fiqh. Tak ubahnja dengan tukang merentenkan uang jang "menghalalkan" ribanja itu dengan pura-pura berdjual-beli sesuatu barang dengan orang jang mau memindjam uang daripadanja. Tahukah tuan tjaranja tukang riba itu menghalalkan ia punja pekerdjaan-riba? Tuan mau pindjam uang daripadanja f 100,—, dan sanggup bajar habis bulan f 120,—. Ia mengambil sehelai kain, atau sebuah kursi, atau sebuah tjintjin, ataupun sebuah batu, dan ia djual barang itu "op crediet" kepada tuan dengan harga f 120,—. "Tidak usah bajar kontan, habis bulan sahadja bajar f 120.— itu". Itu kain atau kursi atau tjintjin atau batu kini sudah mendjadi *milik tuan* karena sudah tuan beli, walaupun "op crediet". Lantas ia beli kembali barang itu dari tuan dengan harga kontan f 100,—. Accoord? Nah inilah tuan terima uang pembelian kontan jang f 100,— itu. Asal tuan djangan lupa: habis bulan tuan bajar tuan punja hutang kredit jang f 120,— itu!

Simple comme bonjour!— Kata orang Perantjis. Artinja: "tidak ada jang lebih mudah dari ini!" Bukan! Ini bukan riba, ini bukan merentenkan uang, ini dagang, djual-beli,— halal, sjah, tidak dilarang oleh agama!

Benar, ini sjah, ini halal, tapi halalnja Islam sontolojo! Halalnja orang jang mau main kikebu dengan Tuhan, atau orang jang mau main "kutjing-kutjingan" dengan Tuhan. Dan, kalau mau memakai perkataan jang lebih djitu, halalnja orang jang mau mengabui mata Tuhan!

Seolah-olah Tuhan diabui mata! Seolah-olah agama sudah dipenuhi atau sudah diturut, kalau dilahirnja sjari'at sahadja sudah dikerdjakan! Tetapi tidakkah djustru jang demikian ini sering kita djumpakan?

Tidak djustru Islam terlalu menganggap fiqh itu satu-satunja tiang keagamaan. Kita lupa, atau kita tidak mau tahu, bahwa tiang keagamaan ialah terutama sekali terletak didalam ketundukan kita punja djiwa kepada Allah. Kita lupa bahwa fiqh itu, walaupun sudah kita saring semurni-murninja, belum mentjukupi semua kehendak agama. Belum dapat memenuhi semua sjarat-sjarat ke-Tuhan-an jang sedjati, jang djuga berhadjat kepada Tauhid, kepada Achlaq, kepada kebaktian Rochani, kepada Allah, dan kepada lain-lain lagi.

Dulu dilain tempat, pernah saja menulis:

"Adalah seorang "sajid" jang sedikit terpeladjar, — tetapi ia tak dapat memuaskan saja, karena pengetahuannja tak keluar sedikitpun djua dari "kitab-fiqh": mati-hidup dengan kitab-fiqh itu. . . . Qur'an dan Api-Islam seakan-akan mati, karena kitab-fiqh itu sahadjalah jang mereka djadikan pedoman-hidup, bukan *kalam Ilahi* sendiri. Ja, kalau difikirkan dengan dalam-dalam, maka kitab-fiqh-kitab-fiqh itulah jang seakan-akan ikut mendjadi algodjo roch dan semangat Islam. Bisakah, sebagai misal, suatu masjarakat mendjadi hidup, mendjadi bernjawa, mendjadi levend, kalau masjarakat itu hanja dialaskan sahadja kepada *Wetboek van strafrecht dan Burgerlijk Wetboek*, kepada *artikel ini dengan artikel itu?* Masjarakat jang demikian itu akan segeralah mendjadi masjarakat mati, masjarakat bangkai, masjarakat jang — bukan masjarakat. Sebab tandanja masjarakat ialah djustru ia punja hidup, ia punja njawa. Begitu pula, maka dunia Islam sekarang ini setengah mati, tiada Roch, tiada njawa, tiada api, karena ummat Islam samasekali tenggelam dialam "kitab-fiqhnja" sahadja, tidak terbang seperti burung garuda diatas udara-udaranja *Levend Geloof*, jakni udara-udaranja *Agama Jang Hidup*."

Sesudah beberapa kali membatja saja punja tulisan-tulisan didalam P.I. ini, tuan barangkali lantas mengira, bahwa saja adalah pembentji fiqh. Saja bukan pembentji fiqh, saja malahan berkata *bahwa tiada masjarakat Islam dapat berdiri zonder hukum-hukumnja fiqh*. Sebagaimana tiada masjarakat satupun dapat berdiri zonder Wetboek van Strafrecht dan Burgerlijk Wetboek, maka begitu djuga tiada perikehidupan Islam dapat ditegakkan zonder wetboeknja fiqh. Saja bukan pembentji fiqh, saja hanjalah pembentji orang atau perikehidupan agama jang terlalu mendasarkan diri kepada fiqh itu sahadja, kepada hukum-hukumnja sjari'at itu sahadja.

Dan sungguh, tuan-tuan, pendapat jang begini bukanlah pendapat saja jang pitjik ini sahadja, djuga Farid Wadjdi, djuga Muhammad Ali, djuga Kwadja Kamaludin, djuga Amir Ali berpendapat begitu. Farid Wadjdi pernah berpidato dihadapan kaum Orientalis Eropah tentang arti fiqh itu buah perikehidupan Islam, dan beliau berkatalah bahwa "kaum Orientalis

jang mau mengukur Islam dengan fiqh itu sahadja, sebenarnja adalah ber-buat tidak adil kepada Islam, oleh karena fiqh belumlah Islam seluruhnja, dan malahan kadang-kadang sudahlah mendjadi satu sistim jang berten-tangan dengan Islam jang sedjati". Muhammad Ali tidak berhenti-henti berdjoang dengan kaum-kaum jang mau membelenggu Islam itu kedalam mereka punja monopoli undang-undang dan Kwadja Kamaludin menulis didalam ia punja "*Evangelie van de Daad*", — satu kitab jang dulu pernah saja katakan brilliant, dan saja pudjikan keras kepada semua orang Islam dan bukan Islam —, sebagai berikut: "Kita hanja ngobrol tentang sem-bahjang dan puasa, dan kita sudah mengira bahwa kita sudah melakukan agama. Chatib-chatib membuat chotbah tentang rahasia-rahasianja surga dan neraka, atau mereka mengadjar kita betapa tjaranja mengambil air wudu' atau rukun-rukun jang lain, dan itu sudahlah dianggap tjukup buat mengerdjakan agama. Begitu djualah keadaannja kitab-kitab agama kita. Tetapi jang demikian itu bukanlah gambar kita punja agama jang sebenar-nja." "Tjobalah kita punja ulama-ulama itu menerangkan kepada dunia wetenschap betapa rupanja ethiek jang diadjarkan oleh Qur'an. Maka tidak akan sukarlah bangsa-bangsa Barat ditarik masuk Islam, kalau literatur jang demikian itu disebarkan kemana-mana."

Dan bagaimana perkataan Sajid Amir Ali? Mempeladjari kitab-kitab fiqh tidaklah tjukup buat mengenal semangat dan rochnja Islam jang se-djati. Malahan kitab-kitab fiqh itu kadang-kadang berisi hal-hal jang berlawanan dengan Rochnja Islam jang sedjati. Dan maukah tuan men-dengar pendapatnja orang lain alim jang bukan Islam? Masih ingatkah tuan akan perkataan Prof. Snouck Hurgronje jang saja sitir didalam P.I. dua minggu jang lalu? Jang mengatakan, bahwa bukan Qur'an kini jang mendjadi wetboeknja orang Muslim pada umumnja, tetapi apa jang "di-tjabutkan oleh ulama-ulama dari segala waktu dari Qur'an itu dan sunnah itu"? Maka ini ulama-ulama dari segala waktu adalah terikat pula kepada utjapan-utjapannja ulama-ulama jang terdahulu dari mereka, masing-masing didalam lingkungannja mazhabnja sendiri-sendiri. Mereka hanja dapat memilih antara pendapat-pendapatnja autoriteit-autoriteit jang terdahulu dari mereka. Maka sjari'at itu seumumnja achirnja tergan-tunglah kepada idjma', *dan tidak kepada maksud-maksudnja firman jang asli*. Atau ambillah misalnja lagi pendapatnja Prof. Tor Andrea! Professor inipun berkata: "Tiap-tiap agama achirnja hilang ia punja djiwa jang dinamis, oleh karena pengikut-pengikutnja lebih ingat kepada ia punja wettensysteem sahadja, daripada kepada ia punja adjaran djiwa. Islam-pun tidak terluput dari faham ini."

Tuan barangkali berkata, apa kita pusingkan pendapat orang lain? Djanganlah tuan berkata begitu. Orang lain sering kali mempunjai pen-

dapat jang lebih benar diatas agama kita, sering kali mempunjai pendapat jang lebih "onbevangen" diatas agama kita daripada kita sendiri, oleh karena mereka tidak terikat oleh tradisi fikiran jang mengikat kita, tidak terikat oleh "tjinta buta" jang mengikat kita kepada agama kita itu. Lagi pula, — benarkah mereka punja pendapat itu bahwa tidak ada orang asing jang benar? Apakah tidak ada orang asing jang tepat didalam pendapatnja?

Tjobalah kita mengambil satu tjontoh. Islam melarang kita makan daging babi. Islam djuga melarang kita menghina kepada simiskin, memakan haknja anak jatim, memfitnah orang lain, menjekutukan Tuhan jang Esa itu. Malahan jang belakangan ini dikatakan dosa jang terbesar, dosa datuknja dosa. Tetapi apa jang kita lihat? Tjoba tuan menghina simiskin, makan haknja anak jatim, memfitnah orang lain, musjrik didalam tuan punja fikiran atau perbuatan, — maka tidak banjak orang jang akan menundjuk kepada tuan dengan djari seraja berkata: tuan menjalahi Islam. Tetapi tjoba tuan makan daging babi, walau hanja sebesar bidji asampun dan seluruh dunia akan mengatakan tuan orang *kafir!* Inilah gambarnja *djiwa Islam* sekarang ini: terlalu mementingkan kulit sahadja, tidak mementingkan isi. Terlalu terikat kepada "*uiterlijke vormen*" sahadja, tidak menjala-njalakan "intrinsieke waarden". Dulu pernah saja melihat satu kebiasaan aneh disalah satu kota ketjil ditanah Priangan. Disitu banjak sundal, banjak bidadari-bidadari jang menjediakan tubuhnja buat pelepas nafsu jang tersebut. Tetapi semua "bidadari-bidadari" itu bidadari "Islam", bidadari jang tidak melanggar sesuatu ajarak agama. Kalau tuan ingin melepaskan tuan punja birahi kepada salah seorang dari mereka, maka adalah seorang penghulu jang akan menikahkan tuan lebih dulu dengan dia buat satu malam. Satu malam ia tuan punja isteri jang sjah, satu malam tuan boleh berkumpul dengan dia zonder melanggar larangan zina. Keesokan harinja bolehlah tuan djatuhkan talaq tiga kepada tuan punja kekasih itu sahadi! Dia mendapat "nafkah" dan "maskawin" dari tuan, dan mas penghulupun mendapat persen dari tuan. Mas penghulu ini barangkali malahan berulang-ulang djuga mengutjapkan sjukur kepada Tuhan, bahwa Tuhan telah memperkenankan dia berbuat satu kebadjikan, jakni menghindarkan dua orang anak Adam daripada dosanja perzinaan!

Tidakkah benar perkataan saja, bahwa ini bernama main kikebu dengan Tuhan, atau mau mengabui mata Tuhan? Perungklukan, persundalan, perzinaan, di-"putarkan" mendjadi perbuatan jang halal! Tetapi djuga: tidakkah benar ini hanja satu faset sahadja dari gambarnja masjarakat kita seluruhnja, jang lebih mementingkan fiqh sahadja, haram-makruh sahadja, daripada "intrinsieke waarden" jang lain-lain?

Ach, saja meniru perkataan budiman Kwadja Kamaludin: alangkah baiknja kita disampingnja fiqh itu mempeladjari djuga dengan sungguh-sungguh ethieknja Qur'an, intrinsieke waardennja Qur'an. Alangkah baiknja pula kita menindjau sedjarah jang telah lampau, mempeladjari sedjarah itu, melihat dimana letaknja garis-menaik dan dimana letaknja garis-menurun dari masjarakat Islam, akan mengudji kebenarannja perkataan Prof. Tor Andrea jang mengatakan bahwa djuga Islam terkena fatum kehilangan djiwanja jang dinamis, sesudah lebih ingat kepada ia punja sistim perundang-undangan daripada kepada ia punja adjaran djiwa. Dulupun dari Endeh pernah saja tuliskan: "umumnja kita punja kijai-kijai dan kita punja ulama-ulama tak ada sedikitpun "feeling" kepada sedjarah", ja, boleh saja katakan kebanjakan tak mengetahui sedikitpun dari sedjarah itu. Mereka punja minat hanja menudju kepada agama chusus sahadja, dan dari agama ini, terutama sekali bagian fiqh. Sedjarah, apalagi bagian "jang lebih dalam", jakni jang mempeladjari kekuatan-kekuatan masjarakat jang menjebabkan kemadjuannja atau kemundurannja sesuatu bangsa,—sedjarah itu samasekali tidak menarik mereka punja perhatian. Padahal disini, disinilah padang penjelidikan jang maha-penting! Apa sebab mundur? Apa sebab madju? Apa sebab bangsa ini dizaman ini begini? Apa sebab bangsa itu dizaman itu begitu? Inilah pertanjaan-pertanjaan jang maha-penting jang harus berputar, terus-menerus didalam kita punja ingatan, kalau kita mempeladjari naik-turunnja sedjarah itu.

Tetapi bagaimana kita punja kijai-kijai dan ulama-ulama? Tadjwid membatja Qur'an, hafadz ratusan hadits, mahir didalam ilmu sjarak,—tetapi pengetahuannja tentang sedjarah umumnja nihil. Paling madjur mereka hanja mengetahui "tarich Islam" sahadja, dan inipun terambil dari buku-bukunja tarich Islam jang kuno, jang tak dapat tahan udjiannja ilmu pengetahuan modern!

Padahal dari tarich Islam inipun sahadja mereka sudah akan dapat menggali djuga banjak ilmu jang berharga. *Kita umumnja mempeladjari hukum, tetapi kita tidak mempeladjari tjaranja orang-dulu mentanfidzkan hukum itu.*

Kita tjakap mengadjikan Qur'an seperti orang maha-guru di Mesir, kita kenal isinja kitab-kitab fiqh seperti seorang adpokat kenal isinja ia punja kitab hukum pidana dan hukum perdata, kita mengetahui tiap-tiap perintah agama dan tiap-tiap larangan agama sampai jang seketjil-ketjilnjapun djuga, tetapi kita tidak mengetahui betapa tjaranja Nabi, sjahabat-sjahabat, tabiin-tabiin, chalifah-chalifah mentanfidzkan perintah-perintah dan larangan-larangan itu didalam urusan sehari-hari dan didalam urusannja negara. Kita samasekali gelap dan buta buat didalam hal pentanfidzkan itu, oleh karena kita tidak mengenal tarich.

Dan apakah Pengadjaran Besar, jang tarich itu kasihkan kepada kita? Pengadjaran Besar tarich ini ialah, bahwa Islam dizamannja jang pertama dapat terbang meninggi seperti burung garuda diatas angkasa, oleh karena fiqh tidak berdiri sendiri, tetapi ialah disertai dengan tauhid dan ethieknja Islam jang menjala-njala.

Fiqh pada waktu itu hanjalah "kendaraan" sahadja, tetapi kendaraan ini dikusiri oleh Rochnja Ethiek Islam serta Tauhid jang hidup, dan ditarik oleh kuda-semberani jang diatas tubuhnja ada tertulis ajat Qur'an: "Djanganlah kamu lembek, dan djanganlah kamu mengeluh, sebab kamu akan menang, asal kamu mukmin sedjati". Fiqh ditarik oleh Agama Hidup, dikendarai Agama Hidup, disemangati Agama Hidup: Roch Agama Hidup jang berapi-api dan menjala-njala! Dengan fiqh jang demikian itulah ummat Islam mendjadi tjakrawarti diseparoh dunia!

Tetapi apakah pula kebalikan dari Pengadjaran Besar ini? Kebalikannja Pengadjaran Besar ini ialah Pengadjaran Besar pula jang tarich itu mengasihkan kepada kita didalam periodenja jang kedua. Pengadjaran Besar, bahwa sedjak Islam-studie didjadikan fiqh-studie dari pusakanja Imam jang Empat sahadja dan bahwa sedjak fiqh-studie ini mendapat kedudukan sentral dialam Islam-studie itu, disitulah garis-kenaikan itu mendjadi membelok dibawah, mendjadi garis jang menurun. Disitulah Islam lantas "membeku" menurut katanja Essad Bey, membeku mendjadi satu sistim formil belaka. Lenjaplah ia punja tenaga jang hidup itu, lenjaplah ia punja djiwa-penarik, lenjaplah ia punja ketangkasan jang mengingatkan kepada ketangkasannja harimau. Kendaraan tiada lagi ia punja kuda, tiada lagi ia punja kusir. Ia tiada bergerak lagi, ia mandek!

Dan bukan sahadja mandek! Kendaraan mandek lama-lamapun mendjadi amoh. Fiqh bukan lagi mendjadi petundjuk dan pembatas-hidup, fiqh kini kadang-kadang mendjadi penghalalannja perbuatan-perbuatan kaum soontoolooj oo!

Maka benarlah perkataannja Halide Edib Hanum, bahwa Islam dizaman achir-achir ini "bukan lagi agama pemimpin hidup, tetapi agama pokrol-bambu".

Djikalau ummat Islam tetap tidak mengindahkan Pengadjaran-pengadjaran Besar sedjarahnja sendiri, djikalau pemuka-pemuka Islam di Indonesia tidak mengikuti djedjaknja pemimpin-pemimpin besar dinegeri lain seperti Muhammad Ali, Farid Wadjdi, Kwadja Kamaludin, Amir Ali d.l.l. jang menghendaki satu *geestelijke wedergeboorte* (kebangunan roch baru) didalam dunia Islam, — djikalau pemuka-pemuka kita itu hanja mau bersifat ulama-ulama-fiqh sahadja dan bukan *pemimpin* kedjiwaan sedjati —, maka djanganlah ada harapan ummat Islam Indonesia akan

dapat mempunjai *Kekuatan Djiwa* atau Kekuatan djiwa jang haibat untuk mendjundjung dirinja dari keadaan aib jang sekarang ini.

Djanganlah kita ada harapan dapat mentjapai persanggupannja Allah jang tertulis diatas tubuhnja kuda-semberani tahadi itu.

Djanganlah kita kira diri kita sudah mukmin tetapi hendaklah kita insjaf, bahwa banjak dikalangan kita jang Islam-nja masih Islam sontolojo!
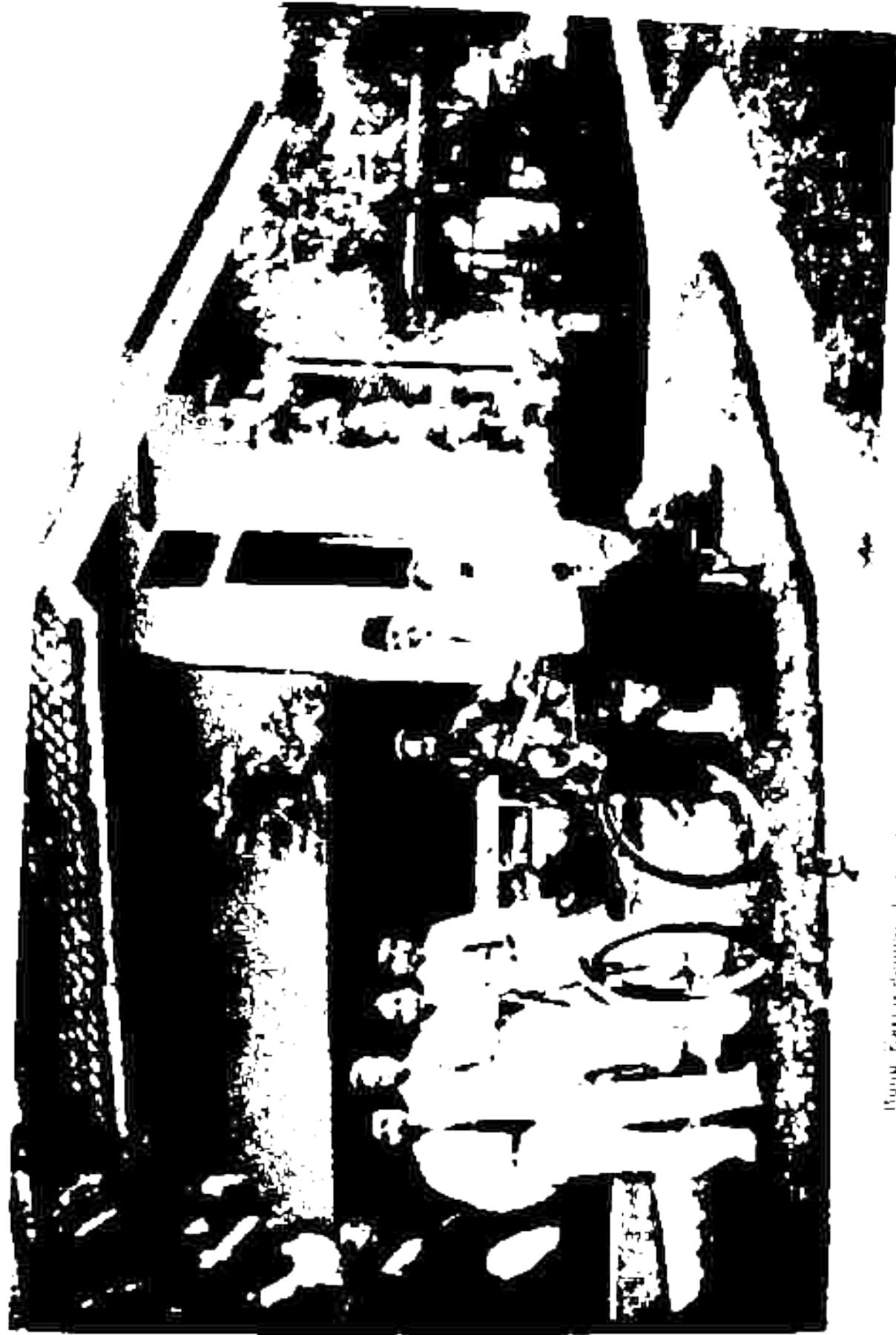
"Pandji Islam", 1940

BLOEDTRANSFUSIE DAN SEBAGIAN KAUM ULAMA

BAGAIMANAKAH OOI LOOGSETHIEK ISLAM?

Kemarin, 28 Juni, datanglah opas Residentiekantoor kerumah saja membawa satu lijst, lijst bloedtransfusie. Setelah saja membatja apa maksud lijst itu maka saja masukkanlah saja punja nama dengan keterangan: "ja". Saja sedia mendjadi donor. Artinja: saja setiap waktu sedia memberikan sebagian darah saja buat orang-orang jang luka didalam peperangan.

Adakah ini kedjadian begitu penting, sehingga perlu saja masukkan surat chabar? Tidak, samasekali tidak. Diluar diri saja, masih adalah ratusan, ribuan, puluh ribuan orang jang mendjadi donor. Apa jang saja lakukan itu samasekali tidaklah berharga buat ditjeritakan kepada umum. Tetapi soal bloedtransfusie adalah satu hal jang "mengenai soal prinsipiil". Maka bagian jang prinsipiil itulah jang mau saja bitjarakan disini.

Saja tahu, dan Tuan-tuanpun tahu: soal bloedtransfusie telah mendjadi "soal haibat" dikalangan orang-orang Islam dinegeri kita ini. Sama haibatnja dengan soal miltpunctie beberapa tahun jang lalu, waktu tanah Priangan diamuk oleh penjakit pes.

Waktu itu ributlah dibitjarakan orang halal-haramnja miltpunctie itu. Ada jang mengatakan halal, ada jang mengatakan makruh, ada jang mengatakan haram, "karena haram merusak majit", tetapi ada djuga jang mengatakan wadjib.

Sekarang timbul lagi satu soal sematjam itu, soal halal-haramnja mendermakan darah. Sehingga MIAI-Pleno dan Kongres Muslimin Indonesia jang ke III di Solo akan membitjarakan soal itu! Bagi saja keadaan jang sematjam ini mendjadi satu "tjermin benggala", bahwa masjarakat kita memang masih lain daripada masjarakat-masjarakat Islam dinegeri-negeri lain. Di Turki bloedtransfusie telah lama dikerdjakan, di Mesir-pun bloedtransfusie itu telah dikerdjakan! Tetapi, ja, moga-moga sahadja MIAI-Pleno dan Kongres Muslimin Indonesia nanti menentukan hukum "halal" atas bloedtransfusie itu, sebagai sumbangan dalil kepada saudara-saudara ulama jang kini masih berpendapat, bahwa bloedtransfusie itu haram.

Apakah alasan-alasan saudara-saudara ini? Saja pernah batja (dimadjalah mana, saja sudah lupa) alasan-alasan mereka itu. Saja ingat bahwa mereka berpendapat:

haram mendermakan darah kita kepada musuh, karena musuh itu tidak mati, tetapi hidup;

haram diambil darahnja seorang-orang Muslim jang sutji, dimasukkan kedalam tubuhnja seorang-orang tidak Muslim "jang tidak sutji", agar siorang jang tidak Muslim itu bisa hidup;

haram dimasukkan darahnja seorang-orang jang tidak Muslim dan "tidak sutji" kedalam tubuhnja seorang-orang Muslim "jang tentu sutji".

Waktu saja membatja alasan-alasan itu, sedjurus waktu saja bermenung, menanja-nanja kepada ingatan-Islam-ku, apakah benar pendirian Islam begitu kedjam kepada musuh? Apakah benar Islam menjuruh bunuh sahadja kepada musuh, tidak boleh menghidupi kepada musuh? Apakah benar oorlogsethiek Islam begitu "mentah", begitu "primitief", begitu "biadab", jakni tak boleh menghidupi musuh, melainkan habis perkara bunuh sahadja kepadanja sebagai jang termaksud didalam alasan-alasan kesatu dan kedua dari saudara-saudara jang anti-bloedtransfusie itu?

Maka saja jakin, tidak! Islam tidak begitu biadab oorlogsethiek-nja. Islam tidak kedjam, malahan mengoreksi oorlogsethiek jang kedjam. Oorlogsethiek Islam berisi budi jang halus. Perhatikanlah beberapa data jang saja sebutkan dibawah ini!

Tahun 624 Masehi: Dunia ketika itu berperang setjara kebinatangan, tetapi Allah Ta'ala menurunkan wahjunja, ajat 190 dari Al-Baqarah: "Perangilah diatas djalan Allah orang-orang jang memerangi kamu, dan djanganlah meliwati batas. Sesungguhnja Allah tidak mentjintai orang-orang jang meliwati batas." Apakah artinja "tidak boleh meliwati batas" itu? Ada jang mentafsirkan "tidak boleh menjerang keluar", dan ada jang mentafsirkan "tidak boleh meliwati batas-kemanusiaan". Tetapi njata dan terang bahwa oorlogsethiek Islam adalah berisi budi jang halus. Perhatikanlah kini jang berikut ini:

Tahun 630 Masehi. Nabi Muhammad s.a.w. menaklukkan kota Mekkah. Beliaulah kini tjakrawati kota itu. Beliau kini berkuasa menghidupi atau membunuh orang-orang musuh. Dengan hati jang dahsjat dan tjemas, dengan badan jang gemetar dan muka jang putjat, pemuka-pemuka Kureisj menghadap Nabi. Apakah gerangan hukuman jang akan didjatuhkan oleh beliau diatas mereka? Dari mulut Nabi terdengarlah pertanjaan: "Ampunan apakah jang kamu orang harapkan dari orang jang kamu orang telah perbuat tidak adil kepadanja?"

Dengan suara jang merendah mereka mendjawab: "Kami pertjaja atas kekariman hati kerabat kami." Maka Nabi bersabda: "Kamu orang

tidak mengharap sia-sia. Kamu orang boleh pergi. Kamu orang aman, kamu orang merdeka?" . . . .

Tahun 633 Masehi. Dunia Islam menghadapi peperangan lagi: Sajidina Abu Bakar sebagai Chalifah pertama, mendjelaskan oorlogsethiek Islam, supaja semua Muslimin mengerti betul-betul. Sungguh halus-budi oorlogsethiek Islam itu. Beliau menetapkan: tiada orang tua kakek-kakek, nenek-nenek boleh dibunuh, tiada anak-anak, tiada perempuan boleh dibikin mati. Tiada orang pertapa boleh diganggu, tempat peribadatannja tiada boleh dibinasakan. Tiada masjit boleh dirusak atau diganggu. Tiada pohon jang berbuah boleh dipotong, tiada tanaman ladang boleh dibakar, tiada rumah boleh dibongkar. Semua orang jang takluk, mendapat hak-hak jang sama dan perlakuan jang sama dengan orang-orang jang beragama Islam.

Bukankah ini oorlogsethiek jang halus? Tetapi perhatikanlah kini jang kemudian lagi:

Tahun 637 Masehi. Sajidina Umar, Chalifah jang kedua, menaklukkan kota Jeruzalem, Baitulmuqaddas. Dengan susah pajah penaklukan ini telah terdjadi, sesudah pengepungan jang berbulan-bulan. Semangat peperangan sedang menjala-njala kepada kedua belah fihak, jang satu dendam dan marah kepada jang lain. Tetapi kini Umarlah Al-Ghazi, kini Umarlah jang menang! Sebagai Mekkah dibawah telapak kaki Nabi ditahun 630, begitulah kini Jeruzalem dibawah telapak kakinja Umar. Siapa jang musti dibikin mati ia bisa bikin mati, siapa jang musti dihidupi ia bisa mengasih hidup. Tetapi tidak satu milik orang Jeruzalem ia rusakkan, tidak satu teles darah ia alirkan, ketjuali jang sudah, diwaktu perang. Ia mengampuni semua orang seperti Nabi 7 tahun jang lalu!

Tahun 1188 Masehi. Buat kedua kalinja kota Jeruzalem djatuh ketangan orang Islam, kini ketangan Sultan Salahuddin jang gagah perkasa. Buat kedua kalinja! Sebab ditahun 1099 kota itu dapat direbut kembali oleh kaum Nasrani. Dibasmi habis-habisan, sehingga susah mentjari bandingannja diseluruh sedjarah manusia: Laki-laki, perempuan-perempuan, anak-anak Muslimin dibunuh mati, 70.000 orang Islam dibinasakan djiwa raganja. Tetapi kini ditahun 1188 . . . Sultan Salahuddin dapat merampas kembali Jeruzalem itu kedalam tangannja orang Islam. Muslim oorlogsethiek didjalankan dengan sehalus-halusnja rasa kemanusiaan. Tidak setetes darah dialirkannja buat membalas dendamnja tahun 1099, tidak satupun rumah benda jang dibinasakan. Siapa jang mampu membajar uang tawanan, dapatlah berdjalan merdeka.

Itulah beberapa data jang mau saja sebutkan tahadi! Sungguh, hampir tak pertjaja saja punja hati, kalau saja ingat data-data itu, membatja alasan kesatu dan kedua dari saudara-saudara jang anti-bloedtransfusie itu, bahwa menurut hukum Islam musuh musti selalu dibikin mati. . . .

Atau bukan ethieknja Islam-kah perbuatan Nabi, perbuatan Sajidina Umar, perbuatan Sultan Salahuddin itu? Bukan ethieknja Islam-kah pula, kalau Sultan Salahuddin ini mengirim obat dan mengirim tabib kepada musuhnja, jakni kepada Richard Leeuwenhart, tatkala dia ini ditengah-tengah peperangan terserang oleh penjakit jang pajah, sehingga tak berdaja lagi suatu apa, setengah hidup setengah mati?

Alangkah lebih tingginja daripada Islam (kalau begitu), oorlogsethieknja internationaal rechtnja bangsa-bangsa Nasrani, kalau Tuan mau sebutkan begitu, jang mewadjibkan menolong orang-orang luka didalam peperangan, tidak perduli musuh, tidak perduli fihak sendiri! Tiap-tiap orang Inggeris akan memerban lukanja serdadu Djerman jang tidak melawan lagi, tiap-tiap orang Djerman akan memelihara djiwanja serdadu Inggeris jang telah mendjadi orang tawanan. Dokter-dokter dan verpleegster-verpleegster Inggeris membanting tulang menolong djiwanja serdadu-serdadu Italia jang robek tubuhnja dipadang pasir, dokter-dokter dan verpleegster-verpleegster Italia menjapu keringat dari dahinja serdadu Inggeris jang merintih karena kesakitan diatas medja operasinja.

Dan djikalau nanti serdadu-serdadu jang luka ini telah sembuh lukanja, berkat kain perban musuh, obat-obat musuh, bloedtransfusie musuh, maka mereka terus dihidupi, tidak dibunuh, melainkan hanja diinterneer sahadja disatu tempat, dimana mereka boleh disuruh bekerdja buat keperluan negeri jang menawannja. Mereka dihidupi, diberi makan dan diberi pakaian, diberi batjaan dan diberi tempat menjehatkan badan, malahan dikasih . . . kehormatan manakala mereka itu berpangkat opsir! Mereka diperlakukan sebagai manusia jang berhak hidup meskipun tentu sahadja mereka tidak diperlakukan sebagai dewa-dewa ditamansari. Mereka sesudah habis perang boleh pulang kenegerinja bersatu lagi dengan isteri dan anak, dengan ibu dan kerabat keluarga.

Apa-apa perkataan jang disediakan oleh saudara-saudara ulama, jang mengeluarkan alasan "haram menghidupi musuh", buat oorlogsethieknja internationaal recht dari "bangsa-bangsa Nasrani" sekarang ini?

Sungguh, kalau saja menjediakan saja punja darah buat diambil oleh bloedtransfusie itu, maka saja jakin menurut djedjak ethieknja Islam. Saja dermakan saja punja darah dengan mengutjapkan suka sjukur alhamdulillah kepada Allah, bahwa Dia memperkenankan saja menolong sesama manusia jang luka parah. Mungkin darahku itu akan masuk kedalam tubuhnja orang Belanda, atau orang Indonesia, atau orang lain-lain, atau orang Inggeris atau orang Djerman, atau orang Italia, orang Islam atau orang Nasrani, orang beragama atau orang kafir, orang pentjinta Allah atau orang durhaka jang memaki-maki kepada Allah karena lukanja itu.

ach, adakah Islam melarang manusia meskipun ia tidak dari agama Islam, atau tidak beragama samasekali?

Bahkan meskipun umpamanja darahku itu masuk kedalam tubuhnja orang kafir, orang pendurhaka, orang musuh, tetapi saja jakin itu satu pertolongan jang terpudji, walaupun pertolongan jang remeh seremeh-remehnjapun djuga. Sebab pada waktu simusuh itu menggeletak diatas medja operasi, dengan lukanja parah dan darahnja hampir habis, sakitnja melebihi tiap-tiap deritaan dan ingatannja barangkali melajang kepada . . . ibu atau kepada . . . kekasih pada waktu itu, ach, pada waktu itu ia bukan lagi musuh, melainkan manusia sengsara, manusia tjelaka, sesama machluk Allah, jang tiada berdaja lagi dan tiada kemampuan apa-apa lagi. Ia manusia tjelaka, korbannja satu sistim.

Dan apakah jang musti saja katakan atas itu alasan, jang mengatakan haram memasukkan darah seorang Muslim "jang sutji" kedalam tubuhnja seorang bukan Muslim "jang tidak sutji", atau memasukkan darah se-orang kafir "jang tidak sutji" kedalam tubuhnja seorang Muslim "jang tentu sutji"? Dari manakah ini mengambil dalil "sutji" dan "tidak sutji", dan dari manakah mengambil alasan hukum haram pemasukan jang satu kepada jang lain.

Dalil bahwa Qur'an mengatakan orang Musjrikin nadjis? Benar Qur'an ada mengatakan begitu, tetapi nadjis apanja? Nadjis tubuhnjakah? Nadjis darahnjakah? Tidak! Jang dikatakan oleh Qur'an nadjis, ialah nadjis fahamnja, nadjis iktikadnja, nadjis fikirannja, nadjis "agamanja". Sebab mereka kaum Musjrikin sekonjong-konjong tidak dianggap lagi nadjis, manakala mereka mengutjapkan iman kepada Allah dan Muhammad Rasulullah. Mereka sekonjong-konjong tidak lagi nadjis, manakala fahamnja, kepertjajaannja, agamanja berganti, dari sjirik kepada Islam. Dan tentang darah jang mengalir didalam tubuh mereka darah itu tidak nadjis, tidak kotor, tidak sutji, selama darah itu belum mendjadi "kotoran"; jang demikian itulah nadjis, tetapi djanganlah lupa djuga akan hukum, bahwa darahnja orang Islam djuga mendjadi nadjis, manakala dari darah orang Islam itu melekat mendjadi "kotoran" dikulit atau dipakaian kita. "Darah kotor" jang demikian itulah nadjis, tetapi djangan lupa djuga akan hukum, bahwa darah jang asalnja dari orang kafir maupun darah jang asalnja dari orang beragama, baik darahnja orang jang anti Tuhan, maupun darahnja orang jang sembahjang seratus kali tiap-tiap hari dan tiap-tiap malam!

Maka oleh karena itu, manakala kita membawa dalil ajat Qur'an jang mengatakan orang Musjrik itu nadjis, maka dalil itu tidaklah bisa dipakai buat mengganti kepada bloedtransfusie bukan faham kemusjrikan, bukan agama kemusjrikan, jang memang itulah kotor dan nadjis! Tetapi darah, dan darah jang di-transfusie-kan itu bukan "darah kotoran" jang telah ter-

tjampak ditanah atau dimana sahadja jang mengasih sifat "kotoran" kepadanja; darah jang di-transfusie-kan itu adalah plasma hidup jang bersih dan jang murni. Darah jang di-transfusie-kan itu bukan buat membuat kotor, tetapi buat menjambung djiwa orang jang tjelaka haibat dan terantjam bahaja maut. Daging babi njata haram dimakannja, alkohol dan tjandu njata haram diminumnja, tetapi daging babi dan alkohol dan tjandu itu hilang samasekali keharamannja, manakala perlu dimakan atau diminum buat menjambung djiwa!

Tiap-tiap perkara itu asal hukumnja "boleh" alias "harus", perkara itu baru mendjadi perkara haram atau makruh, perkara wadjib atau sunnat, setelah memeriksa kepada ilat-ilatnja. Tidak ada satu dalil dari Qur'an atau Hadits jang membitjarakan bloedtransfusie, (oleh karena bloedtransfusie memang pendapatan baru), djadi, tetaplah hukumnja bloedtransfusie itu pada asalnja boleh. Ia mendjadi satu barang jang haram atau makruh, manakala ia mendatangkan kerugian atau mendatangkan bahaja.

Kepada jang didermai darah, ia njata membawa keuntungan, membawa pertolongan, sebab mendjadi penjambung djiwa jang mungkin akan melajang. Kepada jang mendermakan darah, ia tidak membawa tjelaka atau rugi atau bahaja, sebab dokter memeriksa sidonor itu teliti-teliti lebih dahulu. Orang jang kurang sehat tidak boleh mendjadi donor, orang jang sehat tetapi darahnja pas-pasanpun tidak boleh mendjadi donor. Jang dikasih darah njata mendapat untung, jang mengasih darah njata tak mendapat rugi. Dengan alasan apakah, sekali lagi dengan alasan apakah, kita kini mau membatalkan hukum "boleh" kepada bloedtransfusie itu, dan melekatkan hukum haram kepadanja?

Sungguh, fiqh disini tidak dapat membawa alasan-anti sepatahpun djua, sebaliknja dari lapangan ethiek dapatlah diambil alasan-pro bergudang-gudang.

Pro, oleh karena tidak ada alasan haram atau makruh, dus tetap hukumnja "boleh". Pro, oleh karena tjotjok dengan ethiek Islam umumnja, jakni menolong sesama manusia jang sedang tjelaka. Dan achirnja pro, oleh karena tjotjok dengan oorlogsethiek Islam chususnja, jang penuh dengan rasa-kemanusiaan.

Moga-moga MIAI-Pleno dan Kongres Muslimin Indonesia sedar akan panggilan zaman!

"Pandji Islam", 1941

MENDJADI PEMBANTU "PEMANDANGAN"

SUKARNO, OLEH . . . SUKARNO SENDIRI

Mulai nomor jang sekarang ini, saja mendjadi pembantu-tetap dari surat-chabar "*Pemandangan*". Sedikitnja dua kali sebulan, tetapi sedapat mungkin tiap-tiap pekan, saja akan menulis karangan-karangan didalam surat-chabar ini. Sudah barang tentu, kedudukan saja sekarang ini sebagai orang interniran, mempengaruhi pula kedudukan saja sebagai pembantu surat-chabar itu: saja tak dapat menulis artikel-artikel jang mengandung politik. Saja hanja akan menulis artikel jang "netral" sahadja, — artikel-artikel jang dengan bahasa Belanda hanja membitjarakan "neutrale onderwerpen".

Tetapi ini tidak berarti bahwa artikel-artikel ini tidak akan membawa tjoraknja djiwa jang mengisi sajapunja diri. Tidak ada satu manusiapun jang akan menjangkal ini. Artikel-artikel jang tidak membawa tjorak djiwa jang menulisnja, adalah artikel-artikel jang tiada perangai. Djanganpun isinja artikel-artikel itu, susunan kalimat-kalimatnja sahadja sudah membawa tjorak djiwa sipenulisnja itu. Tundjukkan kepada saja suatu artikel jang tertulis oleh orang-orang jang ternama, zonder menjebut nama penulisnja, dan saja dapat mengatakan kepada Tuan: ini artikel saudara Hatta, itu artikel almarhum Tjokro, itu — lagi artikel Hadji Agus Salim. Begitupun tiap-tiap orang dapat saksama mengatakan: Ini tulisannja Bung Karno! Stijlnja stijl Bung Karno, kata-kata — djitunja kata-kata Bung Karno! Tjorak iramanja irama Bung Karno, segala pemakaian-katanja pemakaian-kata Bung Karno! Tjorak djiwa Bung Karno melekat kepada semua tulisan-tulisannja itu, sebagai rasa-masin melekat kepada garam, dan rasa-manis melekat kepada gula.

Ini jang mengenai bentuk dan susunan kalimat-kalimat. Betapa pula jang mengenai isi! Djiwa sipenulis lebih lagi melekat kepadanja! Maka oleh karena itu, meskipun saja sebagai seorang interniran tak akan menulis artikel-artikel jang mengandung politik, meskipun artikel-artikel saja akan mengenai "neutrale onderwerpen" sahadja, maka toch djiwa Sukarno, faham-faham Sukarno, tjara-tjara-berfikirnja Sukarno, kesenang-

an dan kebentjian Sukarno akan terbajang didalam artikel-artikel itu. Saja tahadi telah berkata: kalau tidak begitu, artikel-artikelku akan mendjadi karakterloos, dan dari semua tjatjat maka tjatjat karakterloosheid itulah jang saja paling takuti! Direksi "*Pemandangan*" jang menghadiahi bantuan saja itu dengan satu stel Encyclopaedie, Direksi itu akan menundjuk saja dengan djari-pentjelaannja, dan pembatja-pembatja "*Pemandangan*" akan melemparkan nomor-nomor artikel saja itu kedalam kerandjang-kotoran.

Pendek kata: meskipun tidak mengandung politik, "tjap Sukarno" toch tak mungkin dihapuskan dari artikel-artikel saja itu. Dan kini saja bertanja kepada Tuan: Kenalkah Tuan "tjap Sukarno" itu didalam garis-garisnja jang besar?

Ada orang mengatakan Sukarno itu nasionalis, ada orang mengatakan Sukarno bukan lagi nasionalis, tetapi Islam, ada lagi jang mengatakan dia bukan nasionalis bukan Islam, tapi Marxis, dan ada lagi jang mengatakan dia bukan nasionalis, bukan Islam, bukan Marxis, tetapi seorang jang berfaham sendiri. Golongan jang tersebut belakangan ini berkata: mau disebut dia nasionalis, dia tidak setudju dengan apa jang biasanja disebut nasionalisme; mau disebut dia Islam, dia mengeluarkan faham-faham jang tidak sesuai dengan fahamnja banjak orang Islam; mau disebut Marxis, dia . . . sembahjang; mau disebut bukan Marxis, dia "gila" kepada Marxisme itu!

Kini saja mendjadi pembantu tetap dari "*Pemandangan*", dan oleh karena artikel-artikel saja nanti tentu akan membawa tjorak djiwa Sukarno, maka baiklah saja tuturkan kepada Tuan, betapakah . . . Sukarno itu. Apakah Sukarno itu? Nasionaliskah? Islam-kah? Marxis-kah? Pembatja-pembatja, Sukarno adalah . . . tjampuran d a r i s e m u a i s m e - i s m e i t u ! Perhatikanlah uraian dibawah ini.

Saja adalah seorang nasionalis, ja Allah, adakah orang jang berpendapatan bahwa saja t i d a k tjinta kepada tanah-air dan bangsa? Bahkan saja mohon kepada Allah Subhana Wata'ala, tetapkanlah ketjintaanku kepada tanah-air dan bangsa itu menjala-njala didalam sajapunja dada, sampai terbawa masuk kelubang kubur! Manakala misalnja Jawaharlal Nehru berkata, bahwa ketjintaan kepada tanah-air dan bangsa adalah sebagian dari beliaupunja njawa, maka bagiku ketjintaan kepada tanah-air dan bangsa adalah satu pamie. Dan bukan sahadja nasionalisme itu bagi saja satu "rasa", ja adalah "haluan", pula satu "richting". Sedjak dari waktu pergerakan pemuda (waktu itu saja murid kelas dua H.B.S. Surabaja), sampai masuk kedalam pergerakan politik, sampai mendirikan partai politik sendiri, sampai masuk pendjara, sampai diinternir, sampai sekarang, masih tetaplah n a s i o n a l i s m e sajapunja "rasa" dan sajapunja "haluan".

Ini perlu saja terangkan disini, oleh karena banjak orang mengira, bahwa sedjak saat saja lebih memperhatikan agama Islam, saja tentu melepaskan haluan nasionalisme itu. Terhadap kepada orang-orang jang menjangka begitu saja berkata: Tuan-tuan salah dugaan. Tuan-tuan salah mentafsirkan Islam. Tuan-tuan menjangka, bahwa Islam adalah bertentangan dengan nasionalisme, padahal Islam tidak bertentangan dengan nasionalisme jang luhur. Islam hanjalah bertentangan dengan nasionalisme, hanjalah manakala nasionalisme bersifat nasionalisme jang sempit, jakni nasionalisme jang membuat satu bangsa membentji kepada bangsa jang lain. Islam hanjalah bertentangan dengan nasionalisme, manakala nasionalisme itu bersifat chauvinisme atau "provinsialisme" jang memetjah-metjah. "Assabijah" jang dikutuk oleh Allah itu bukan nasionalisme jang longgar dan luhur, tetapi adalah chauvinisme dan provinsialisme jang sempit budi. Dan alhamdulillah saja katakan disini, sajapun dari dulu mula sampai sekarang, tetap bentji dan menentang orang-orang jang menindakkan assabijah itu dikalangan sajapunja bangsa. Tjita-tjita "nasionalisme Indonesia" adalah didalam tiap-tiap bagiannja dan didalam seluruh tubuhnja satu seteru-bebujutan daripada assabijah itu!

Tidak! Djauh daripada mendjauhkan saja daripada rasa dan haluan nasionalisme, djauh daripada memutarkan saja daripada rasa dan haluan kebangsaan, maka Islam malahan menebalkan rasa dan haluan kebangsaan itu didalam sajapunja djiwa. Adakah Tuan pernah dengar sesuatu alasan agama jang melarang orang tjinta pada tanah-air sendiri? Adakah Tuan pernah dengar sesuatu dalil agama, jang melarang orang tjinta kepada tanah-air dan bangsa, dimana ia dilahirkan, dimana ia mendjadi besar, dimana ia makan dan minum, dimana ia beranak-isteri, dimana ia akan mati? Sebaliknja, siapa jang mengerti betul-betul moralnja agama, ethieknja agama, ia akan mengerti, bahwa tjinta kepada tanah-air dan sedia-bekerdja bagi tanah-air adalah satu budi baik, satu budi jang terpudji, satu karunia Tuhan, satu deugd.

Saja tahu, kalimat "hubbul watan minal iman" (tjinta tanah-air adalah sebagian daripada iman), tak boleh dimaksudkan disini sebagai satu dalil agama. Kalimat itu memang bukan firman Tuhan, bukan hadits jang kuat bukanpun hadits jang lemah. Kalimat itu bukan hadits samasekali. Kalimat itu hanja satu pepatah bahasa Arab belaka, dan tidak membawa-bawa agama samasekali. Tetapi sajapunja "hubbul watan" pada pokoknja memang bukan urusan agama, dan orang lain punja "hubbul watan" pun bukan urusan agama pula. Sajapunja hubbul watan dan orang lain punja hubbul watan adalah satu kedudukan budi jang memang pembawaan alam itu, dia adalah orang jang pitjik, orang

jang sempit fikiran, orang jang bodoh! Siang dan malam saja mendoa kepada Allah, didjauhkanlah kiranja saja dari kebodohan jang sematjam itu!

Sekali lagi, Islam tidak menentang nasionalisme jang longgar, nasionalisme jang luhur. Tjita-tjita Islam adalah mendirikan satu persaudaraan antara semua manusia dimuka bumi ini. Manakala nasionalisme mendjadi satu antara manusia dengan manusia, antara bangsa dengan bangsa, antara negeri dengan negeri, — disitulah Islam menentangnja, disitulah Islam memusuhinja. Dari dulu mula sajapun tak djemu-djemu menghantamkan sajapunja hantaman kepada nasionalisme jang sematjam itu. Saudara Sutan Sjahrir pernah mengatakan bahwa saja masuk golongannja faham pemimpin Perantjis "Jean Jaurès", oleh karena saja selalu berkata bahwa sajapunja nasionalisme adalah "rasa-kemanusiaan". Walaupun bukan seorang Gandhis, saja gemar sekali mengikuti kata Mahatma Gandhi jang berbunji "Nasionalisme adalah peri-kemanusiaan".

Itu, itulah sebabnja, saja sering bertentangan faham dengan sebagian dari kaum nasionalisme "kebangsaan", sajapunja nasionalisme t i d a k meninggikan kemegahan "bangsa" dan "negeri" diatas bangsa lain dan negeri lain, sajapunja nasionalisme mementingkan kesedjahteraan m a n u s i a Indonesia daripada kemegahan "nama" Indonesia, — adalah nasionalisme "kemegahan" semata-mata. Merekapunja nasionalisme ingin Indonesia mendjadi satu negeri seperti Japan atau Djermania, zonder mementingkan isi kesedjahteraan m a n u s i a - m a n u s i a didalamnja, zonder menghiraukan soal pembahagian rezeki didalamnja. Merekapunja nasionalisme t i d a k mementingkan soal modal dan tenaga buruh, sajapunja nasionalisme mementingkan soal modal dan tenaga buruh. Merekapunja nasionalisme satu nasionalisme "bangsa", sajapunja nasionalisme satu nasionalisme "masjarakat". Bukan bernama bahagialah didalam pendapatku satu bangsa Indonesia, jang soal "masjarakat" itu belum selesai sedjahtera didalamnja!

Sudahkah pembatja mentjium-tjium disini satu faham lagi dari djiwa-Sukarno jang banjak orang sudah mengetahui pula? Dr. Tjiptomangunkusumo dua bulan jang lalu telah menulis didalam surat-chabar "*Hong Po*", bahwa faham M a r x i s m e adalah "membakar Sukarno punja djiwa". Saja mengutjap terima kasih atas kehormatan jang Dr. Tjiptomangunkusumo limpahkan atas diriku itu. Memang! Sedjak saja sebagai "anak plontjo" buat pertama kali beladjar kenal dengan teori Marxisme dari mulutnja seorang guru H.B.S. jang berhaluan sosial-demokrat (C. Hartogh namanja), sampai memahamkan sendiri teori itu dengan membatja banjak-banjak buku Marxisme dari semua tjorak, sampai bekerdja didalam actieve politiek, sampai sekarang, maka teori Marxisme begitu adalah satu-satunja teori jang saja anggap competent buat memetjahkan

soal-soal sedjarah, soal-soal politik, soal-soal kemasjarakatan. Marxisme itulah jang membuat sajapunja nasionalisme berlainan dengan nasionalismenja nasionalis Indonesia jang lain, dan Marxisme itulah jang membuat saja dari dulu mula bentji kepada fasisme.

Fasisme! Semua orang di Indonesia kini membentji kepada fasisme. Semua orang di Indonesia kini djidjik kepadanja. Anti-fasisme, anti-nazisme, anti-hitlerisme, mendjadilah kini pandji-pandjinja ideologi orang. Alhamdulillah! Tetapi tiliklah, pembatja, berapa daripada orang-orang itu sebelum petjah peperangan sekarang ini tidak mengagung-agungkan Djerman dan mengagung-agungkan Hitler, — tidak fasistis didalam segala hal aliran fikirannja dan segala sepak-terdjangnja! Kini petjah peperangan, kini Hitler mengodal-adil masjarakat Eropah, kini barulah merekapunja mata terbuka.

Alhamdulillah saja katakan!

Lebih baik kasip, daripada tidak terbuka mata samasekali! Tetapi alhamdulillah pula saja utjapkan, bahwa Allah Ta'ala siang-siang telah menanamkan faham Marxisme didada dan diotak saja sehingga dari d u l u m u l a, — s e b e l u m ada peperangan, s e b e l u m ada kaum Nazi berkuasa di Djerman, ja s e b e l u m nama Hitler terkenal! — saja telah onderkennen (mengetahui) djahatnja fasisme itu, dan kemudian gembar-gembor menghantam dan memuntahkan kebentjianku kepada fasisme itu. Alhamdulillah, bahwa kebentjian saja kepada fasisme itu bukan satu kebentjian jang karena 10 Mei sahadja, tetapi satu kebentjian jang memang karena k e j a k i n a n dan k e s a d a r a n. Inilah salah satu d j a s a M a r x i s m e kepada saja. Walau umpamanja Hitler tidak menerkam negeri-negeri ketjil jang tidak tahu-menahu apa-apa, tidak membombardir kota-kota jang terbuka, tidak membunuh orang-orang perempuan dan anak-anak jang tidak berdosa, t o c h teori Marxisme itu memberi kesadaran kepada saja, bahwa fasisme djahat, karena m u s t i, tidak boleh tidak, musti mengudjung kepada peperangan dan kebentjanaan! "Facisme is oorlog", — fasisme a d a l a h peperangan —, begitulah kaum Marxisme sebagai Sternberg dan Palme Dutt berkata, l a m a s e b e l u m guntur peperangan gemuruh diatas padang-padang benua Eropah jang tjelaka itu. Dan djikalau sekarang segala "tudjuannja" Marxisme itu njata terdjadi satu persatu, djikalau sekarang seluruh dunia bisa menjaksikan dengan mata kepala sendiri segala apa jang terlebih dulu telah di-"teori"-kan oleh Marxisme itu, maka makin teballah kejakinan saja akan kompetensinja Marxisme itu sebagai satu metode buat memetjahkan soal-soal politik, sedjarah dan kemasjarakatan.

Dulu saja tjinta kepada teori Marxisme itu; kini mendjadilah ia sebagian dari sajapunja kepuasan djiwa. Tetapi, bagaimanakah akurnja Marxisme itu dengan Islam jang djuga mengisi sajapunja djiwa? Tidakkah

jang sempit fikiran, orang jang bodoh! Siang dan malam saja mendoa kepada Allah, didjauhkanlah kiranja saja dari kebodohan jang sematjam itu!

Sekali lagi, Islam tidak menentang nasionalisme jang longgar, nasionalisme jang luhur. Tjita-tjita Islam adalah mendirikan satu persaudaraan antara semua manusia dimuka bumi ini. Manakala nasionalisme mendjadi satu antara manusia dengan manusia, antara bangsa dengan bangsa, antara negeri dengan negeri,—disitulah Islam menentangnja, disitulah Islam memusuhinja. Dari dulu mula sajapun tak djemu-djemu menghantamkan sajapunja hantaman kepada nasionalisme jang s matjam itu. Saudara Sutan Sjahrir pernah mengatakan bahwa saja masuk golongannja faham pemimpin Perantjis "Jean Jaurès", oleh karena saja selalu berkata bahwa sajapunja nasionalisme adalah "rasa-kemanusiaan". Walaupun bukan seorang Gandhis, saja gemar sekali mengikuti kata Mahatma Gandhi jang berbunji "Nasionalisme adalah peri-kemanusiaan".

Itu, itulah sebabnja, saja sering bertentangan faham dengan sebagian dari kaum nasionalisme "kebangsaan", sajapunja nasionalisme t i d a k meninggikan kemegahan "bangsa" dan "negeri" diatas bangsa lain dan negeri lain, sajapunja nasionalisme mementingkan kesedjahteraan m a n u s i a Indonesia daripada kemegahan "nama" Indonesia,—adalah nasionalisme "kemegahan" semata-mata. Merekapunja nasionalisme ingin Indonesia mendjadi satu negeri seperti Japan atau Djermania, zonder mementingkan isi kesedjahteraan m a n u s i a - m a n u s i a didalamnja, zonder menghiraukan soal pembahagian rezeki didalamnja. Merekapunja nasionalisme t i d a k mementingkan soal modal dan tenaga buruh, sajapunja nasionalisme mementingkan soal modal dan tenaga buruh. Merekapunja nasionalisme satu nasionalisme "bangsa", sajapunja nasionalisme satu nasionalisme "masjarakat". Bukan bernama bahagialah didalam pendapatku satu bangsa Indonesia, jang soal "masjarakat" itu belum selesai sedjahtera didalamnja!

Sudahkah pembatja mentjium-tjium disini satu faham lagi dari djiwa-Sukarno jang banjak orang sudah mengetahui pula? Dr. Tjiptomangunkusumo dua bulan jang lalu telah menulis didalam surat-chabar "*Hong Po*", bahwa faham M a r x i s m e adalah "membakar Sukarno punja djiwa". Saja mengutjap terima kasih atas kehormatan jang Dr. Tjiptomangunkusumo limpahkan atas diriku itu. Memang! Sedjak saja sebagai "anak plontjo" buat pertama kali beladjar kenal dengan teori Marxisme dari mulutnja seorang guru H.B.S. jang berhaluan sosial-demokrat (C. Hartogh namanja), sampai memahamkan sendiri teori itu dengan membatja banjak-banjak buku Marxisme dari semua tjorak, sampai bekerdja didalam actieve politiek, sampai sekarang, maka teori Marxisme begitu adalah satu-satunja teori jang saja anggap competent buat memetjahkan

soal-soal sedjarah, soal-soal politik, soal-soal kemasjarakatan. Marxisme itulah jang membuat sajapunja nasionalisme berlainan dengan nasionalismenja nasionalis Indonesia jang lain, dan Marxisme itulah jang membuat saja dari dulu mula bentji kepada fasisme.

Fasisme! Semua orang di Indonesia kini membentji kepada fasisme. Semua orang di Indonesia kini djidjik kepadanja. Anti-fasisme, anti-nazisme, anti-hitlerisme, mendjadilah kini pandji-pandjinja ideologi orang. Alhamdulillah! Tetapi tiliklah, pembatja, berapa daripada orang-orang itu sebelum petjah peperangan sekarang ini tidak mengagung-agungkan Djerman dan mengagung-agungkan Hitler, — tidak fasistis didalam segala hal aliran fikirannja dan segala sepak-terdjangnja! Kini petjah peperangan, kini Hitler mengodal-adil masjarakat Eropah, kini barulah merekapunja mata terbuka.

Alhamdulillah saja katakan!

Lebih baik kasip, daripada tidak terbuka mata samasekali! Tetapi alhamdulillah pula saja utjapkan, bahwa Allah Ta'ala siang-siang telah menanamkan faham Marxisme didada dan diotak saja sehingga dari d u l u m u l a, — s e b e l u m ada peperangan, s e b e l u m ada kaum Nazi berkuasa di Djerman, ja s e b e l u m nama Hitler terkenal! — saja telah onderkennen (mengetahui) djahatnja fasisme itu, dan kemudian gembar-gembor menghantam dan memuntahkan kebentjianku kepada fasisme itu. Alhamdulillah, bahwa kebentjian saja kepada fasisme itu bukan satu kebentjian jang karena 10 Mei sahadja, tetapi satu kebentjian jang memang karena k e j a k i n a n dan k e s a d a r a n. Inilah salah satu d j a s a M a r x i s m e kepada saja. Walau umpamanja Hitler tidak menerkam negeri-negeri ketjil jang tidak tahu-menahu apa-apa, tidak membombardir kota-kota jang terbuka, tidak membunuh orang-orang perempuan dan anak-anak jang tidak berdosa, t o c h teori Marxisme itu memberi kesadaran kepada saja, bahwa fasisme djahat, karena m u s t i, tidak boleh tidak, musti mengudjung kepada peperangan dan kebentjanaan! "Facisme is oorlog". — fasisme a d a l a h peperangan —, begitulah kaum Marxisme sebagai Sternberg dan Palme Dutt berkata, l a m a s e b e l u m guntur peperangan gemuruh diatas padang-padang benua Eropah jang tjelaka itu. Dan djikalau sekarang segala "tudjuannja" Marxisme itu njata terdjadi satu persatu, djikalau sekarang seluruh dunia bisa menjaksikan dengan mata kepala sendiri segala apa jang terlebih dulu telah di-"teori"-kan oleh Marxisme itu, maka makin teballah kejakinan saja akan kompetensinja Marxisme itu sebagai satu metode buat memetjahkan soal-soal politik, sedjarah dan kemasjarakatan.

Dulu saja tjinta kepada teori Marxisme itu; kini mendjadilah ia sebagian dari sajapunja kepuasan djiwa. Tetapi, bagaimanakah akurnja Marxisme itu dengan Islam jang djuga mengisi sajapunja djiwa? Tidakkah

orang berkata, bahwa agama dan Marxisme itu seteru-bebujutan satu sama lain, mengingkari satu sama lain dan membantah satu sama lain? Buat orang lain, barangkali begitu! Tetapi buat saja, maka Marxisme dan Islam dapatlah berdjabatan tangan satu sama lain didalam satu sintese jang lebih tinggi. Buat saja Islam satu agama jang r a s i o n i l, satu agama jang bersandar kepada k e m e r d e k a a n a k a l, jang berbeda setinggi langit dengan agama-agama jang lain. Almarhum Tjokroaminoto dulu pernah menulis satu kitab ketjil jang bernama "*Islam dan Sosialisme*"- walaupun beliaupunja stellingen tidak semua saja setudjui, maka toch risalah itu boleh saja sebutkan disini sebagai suatu "rabaan" kearah tidak bertentangannja Islam dengan ideal sosialisme itu. Apalagi buat saja. Sajapunja faham tentang Islam itu adalah satu faham jang merdeka,—begitu merdeka, sehingga sering tabrakan dengan fahamnja orang-orang Islam jang lain!!

Apakah Islam itu, dan apakah Marxisme itu? Tuan barangkali masih ingat, bahwa tahun jang lalu saja banjak mendapat serangan dari saudara-saudara kiri-kanan mengatakan, bahwa Islam bukan satu sistim jang kaku atau satu star systeem, tetapi satu sistim jang "k a r e t", jang dapat mengikuti segala kehendaknja zaman. Tuan barangkali masih ingat pula, bahwa ada salah seorang saudara jang berkata "kerbo pulang kekandangnja", dasar terpikat oleh Marxisme, maka membitjarakan soal-soal Islam (di Turki) pun Marxisme pula!

Padahal bukan karena "kerbo pulang kekandangnja", melainkan oleh karena sajapunja visi tentang Islam adalah satu visi jang bersandar kepada "kekaretan" dan fikiran jang "merdeka". Visi jang demikian inilah visi jang bebas dari ikatan adatnja faham, membukakan pintu bagi saja buat mentjari perakuran antara Islam dengan kebenaran-kebenaran wetenschap atau kebenaran-kebenaran "isme" jang lain-lain.

Lagi pula ach, — apakah Marxisme itu?

Orang mengatakan Marxisme adalah seolah-olah "satu agama sendiri", orang mengatakan dia satu star systeem pula, orang malah mengatakan dia sematjam satu hocus-pocus jang dikira bisa dipakai buat menjelami semua dalam-dalamnja roch dan djiwa, — padahal dia hanjalah satu m e t o d e sahadja untuk memetjahkan soal-soal ekonomi, sedjarah, politik, dan kemasjarakatan, satu i l m u - p e r d j o a n g a n didalam hal ekonomi, politik, kemasjarakatan. Sesuatu m e t o d e b e r f i k i r dan sesuatu i l m u - p e r d j o a n g a n t i d a k m u s t i harus bertentangan dengan sesuatu agama, apalagi kalau agama itu adalah satu agama rasionil seperti jang saja visikan itu. Sajang tulisan saja ini kali sudah terlalu pandjang, tetapi insja Allah, dilain nomor dan dilain waktu, saja akan tjeriterakan

pada pembatja-pembatja garis-garis-besarnja sistim antara Islam saja dengan Marxisme itu.

Kini sekian sahadjalah dulu. Kini tjukuplah kiranja saja menggambarkan kepada pembatja-pembatja garis-garis-besarnja sajapunja djiwa. Saja tetap nasionalis, tetap Islam, tetap Marxis. Sintese dari tiga hal inilah memenuhi sajapunja dada, — satu sintese jang menurut anggapan saja sendiri adalah satu sintese jang "geweldig". Artikel-artikel saja di "*Pemandangan*" tidak membitjarakan hal-hal politik, tetapi djiwaku tentu duduk ditiap-tiap kalimatnja.

Entah gemar Tuan-tuan membatja artikel-artikel saja jang "netral" itu, entah tidak. Kalau gemar, kasihlah tahu kepada saja, — kalau tidak gemar, kasihlah pula tahu kepada saja.

Bagaimana djuga, saja akan tumpahkan sajapunja djiwa kedalam artikel-artikel itu, — sehingga sehidup-hidupnja dan sesemangat-semangatnja, senjala-njalanja dan sekobar-kobarnja!

Bengkulu, 14 Juni 1941.

"Pemandangan", 1941

DJERMAN VERSUS RUSIA, RUSIA VERSUS DJERMAN!

DUA BUKU: ERNST HENRI "HITLER OVER RUSSIA?", DAN HEINRICH FRAENKEL "THE GERMAN PEOPLE VERSUS HITLER"

Saja menulis artikel ini pada malam Selasa 23-24 Juni 1941. Duapuluh empat djam jang lalu (agak terkasip dari orang-orang lain), saja mendengar chabar bahwa Hitler telah menjerang negerinja Stalin.

Terkasip oleh karena pada waktu radio mula-mula menjiarkan chabar ini, saja kebetulan tidak ada dirumah; dipanggil makan oleh seorang sahabat dikebunnja, jang letaknja beberapa kilometer dari Bengkulen. Baru sorenja hari itu, waktu saja menjetel radio saja, saja mendengar chabar jang menggemparkan itu.

Duapuluh empat djam jang lalu saja mendengar bahwa peperangan Hitler-Stalin sudahlah mendjadi satu feit. Duapuluh empat bulan jang lalu, saja membatja bukunja Ernst Henri *"Hitler over Russia?"* jang membitjarakan peperangan Hitler-Stalin ini dengan tjara jang menarik sekali. Duapuluh empat tahun jang lalu, tahun 1917, waktu kaum buruh di Rusia membuat revolusi dan mendirikan mereka punja republik jang sekarang ini, saja sebagai "plontjo" sudah mengira-ngira, bahwa tidak boleh tidak musti datang saatnja kelak, jang republik ini mendapat serangan haibat dari sebelah Barat.

Djadi sebenarnja, peperangan Hitler-Stalin ini bukan satu "barang baru" buat saja. Namun — waktu saja mendengar chabar itu buat pertama kali kemaren malam, saja punja hati berdebar-debar! Saja merasa, bahwa kini peperangan-dunia ini masuk kedalam satu fase jang maha-maha penting.

Dan siapa tidak merasa begitu? Churchill tahadi pagi saja dengarkan pidatonja, dan beliaupun berpendapat, bahwa peristiwa ini adalah satu "keerpunt", — satu saat jang mengubah keadaan. Menurut anggapan Churchill sudah empat kali peperangan jang sekarang ini mengalami keerpunt jang maha penting. Pertama, waktu Perantjis patah dan terpaksa tekuk-lutut; kedua, waktu serangan Luftwaffe-nja Göring dialahkan oleh R.A.F. dibulan September 1940; ketiga, ketika diterimanja wet-

penjokong Inggeris Lease-and Lend-Bill oleh rakjat Amerika, dan keempat; kedjadian sekarang ini: — Hitler kontra Stalin!

Satu keerpunt. Ja, memang satu kenjataan segede gadjah! Siapa orang jang mengatakan ini bukan satu keerpunt, dimana Hitler mendapat musuh baru jang besarnja 200.000.000 djiwa? Tetapi alasan buat menamakan dia satu keerpunt, adalah berlain-lainan. Ada jang menamakan ini suatu keerpunt, oleh karena musuh baru itu bukan satu musuh ketjil-ketjilan, melainkan satu musuh sebesar dua ratus miljun djiwa. Ada jang menamakan ini satu keerpunt, karena dizaman dulupun Napoleon punja bintang mulai djatuh kebawah sesudah ia menjerang Rusia. Ada lagi jang menamakan ini satu keerpunt, oleh karena kini Hitler akan menghadapi satu-satunja musuh jang akan membinasakan dia: musuh jang bersendjata dua: jakni sendjata militer digabungkan dengan sendjata perlawanan massa.

Sekarang, sekarang buat pertama kali, begitulah kata golongan jang tersebut belakangan tahadi, Hitler akan kewalahan, karena ia "baru mendapat tandingannja". Dengan sendjata militer ia sukar dihantam remuk; dengan sendjata perlawanannja massa ia akan mendjungkel menggigit debu! Pendirian jang demikian inilah pendiriannja *Ernst Henri* jang bukunja saja batja duapuluh empat bulan jang lalu itu. Tahadi pagi saja keluarkan lagi buku itu dari almari, bersama saduranнja dalam bahasa Djerman pula jang bernama "*Feldzug gegen Moskou*". Saja telaah lagi bab-babnja dengan tjara tjepat-tjepatan, saja batja lagi bagian-bagiannja jang saja bubuhi tanda "penting", saja ulangi lagi alasan-alasannja jang membawa kepada konklusinja penutup. Dan tahukah tuan? Konklusi apa jang paling menarik perhatian?

Ernst Henri nudjumkan akan terdjadinja satu offensif jang aneh! Aneh, oleh karena ini offensif tidak membedil, tidak menggas-ratjun, tidak membombardir. Pada suatu hari nanti, katanja akan datang ratusan kapal udara Rusia diatas negeri Djerman, menurunkan ribuan propaganda-propagandanja persauderaan massa. Stalin dengan djalan begitu menghasut rakjat djelata Djerman supaja memberontak kepada pemerintahan Hitler jang zalim itu. Dan rakjat djelata Djerman terutama sekali perempuan-perempuan Djerman, akan segera mengikuti panggilan Stalin itu. Rakjat djelata Djerman dan perempuan-perempuan Djerman akan menuntut kemerdekaan dan perdamaian, sebagaimana merekalah jang menjudahi peperangan-dunia dahulu, ditahun 1917 dan ditahun 1918.

"Kaum perempuan bisa mendjadi satu tenaga revolusioner jang maha hebat; itu mereka tundjukkan di Rusia tahun 1917 dan di Djerman tahun 1918. Mereka akan menuntut kemerdekaan dan perdamaian, — satu kombinasi, jang dari semula mesiu-mesiu-politik, dialah jang paling bisa meledak; mereka akan menuntut perdamaian, — tidak dengan kertas-pemilihan,

tetapi dengan menggenggam sendjata, jang oleh kaum fasis diserahkan kepada mereka buat menghantam Rusia."

Ja, kata Ernst Henri, Hitler akan menghantam kembali. Hitler punja amarah akan meledak sampai kepuntjak-puntjaknja peledakan. Hitler akan menghantam kembali dengan senapan dan bedil-bedil mesin. S.S. akan disuruhnja mengamuk tabula-rasa, — kaum komunis, kaum sosialis, kaum pasifis, ribu-ribuan mereka akan didrel dimuka tembok. *Kapal-kapal-udara Djerman akan membombardir kota-kota Djerman, meriam-meriam Djerman akan menggempur citadel-citadel bangsa Djerman sendiri.* Ja, kata Ernst Henri, — *but that is already in the fullest sense, A SECOND WAR!!* Ini sudah mendjadi peperangan jang kedua, atau lebih tegas: mendjadi DUA PEPERANGAN pada satu saat! BURGER-OORLOG, ditengah-tengah hantamannja peperangan jang sudah ada!

Ini, inilah kata Ernst Henri datuknja semua strategi, — satu-satunja strategi jang bisa membuat Hitler menekuk lutut. Inilah jang dinamakan sociale strategie, — strategi jang melemahkan tiap-tiap djenderal, dan menentukan resultaat penghabisan dari peperangan jang bagaimana besar djuapun adanja. Inilah strateginja Generale Stafnja Stalin, — strategi jang Stalin bisa mendjalankan buat menghantam Hitler, tetapi Hitler jang tidak bisa mendjalankan buat menghantam Stalin. Sebab, apakah jang dinamakan sociale strategie itu? Tak lain dan tak bukan, kata Ernst Henri, kombinasinja dua barang jang amat mudah sekali; sociale strategie adalah strategi militer biasa plus perdjoangan kelas. Ketjakapan mengombinasi hantaman setjara militer biasa dengan hantaman burger-oorlog-nja, mengombinasikan tenaganja hantaman dari luar dengan tenaganja hantaman dari dalam. "Social strategy is nothing other than ordinary military strategy plus mass struggle; the art of external war plus the realities of civil war."

Hitler tidak akan kuat menadah hantamannja social strategy itu. Ia ternjata selalu unggul menadah tiap-tiap hantaman dari luar, tetapi ia tidak akan unggul menadah hantaman dari luar jang d i b a r e n g i dengan hantamannja burgeroorlog dari dalam. Ia mempunjai tank ribu-ribuan dan kapal udara ribu-ribuan pula jang dapat menggempur mendjadi debu tiap-tiap lasjkar dimuka bumi ini, tetapi ia tidak mempunjai mantram untuk mematikan hantunja burgeroorlog itu, kalau hantu burgeroorlog itu sudah sekali bangkit.

Malahan ini, inilah jang memang sedari mulanja ia telah takuti! Iapunja tangan kanan jang bernama Heinrich Himmler, kepala Gestapo, pernah mengatakan bahwa perang besar jang akan datang ialah perang "o p t w e e f r o n t e n", — satu peperangan melawan musuh dari l u a r, dan satu peperangan melawan musuh dari d a l a m. Pekerdjaan Gestapo jang terutama ialah buat menghalangi peperangan jang timbul dari dalam

itu, dan kita semuanja telah mengetahui; Gestapo tidak lunak-lunakan didalam pekerdjaannja ini. Pendjara, concentratie-kamp, drel-drelan, pembuangan, pembunuhan semuanja dipakainja untuk mentjegah bangkitnja bantu perlawanan massa. Djerman mendjadi satu rumah pendjara jang maha besar, tiap-tiap hidung dimata-matai oleh orang-orangnja Hitler, tiap-tiap "deloyaliteit" dihukum dengan tutupan atau dengan tembakan mati, tiap-tiap faham jang ingin lain daripada fasisme meminta tanggungan djiwa.

Namun adalah, — sedjarah dunia menundjukkan satu bukti, bahwa roch manusia bisa dikungkung dan dirantai. Gestapo bisa "mengamankan" kulit masjarakat Djerman, tetapi d i b a w a h kulit itu, bumi Djerman adalah laksana gunung api jang bekerdja diam-diam. Satu kali, pada satu saat jang baik nanti Hitler akan mengalamkan, bahwa dia, bahwa Himmler, bahwa Gestapo, bahwa S.S. bahwa segenap lapunja terreurorganisatie tidak mampu menahan letusannja gunung api perlawanan massa. Dibawah tanah rakjat Djerman s u d a h m e n j i a p k a n d i r i. Dibawah tanah ia hanja menunggu-nunggu saat jang baik sahadja. Dengan djelas ini ditjeriterakan oleh H e i n r i c h F r a e n k e l, seorang "pemimpin dibawah tanah", didalam iapunja buku *"The German People versus Hitler"* jang terbit tahun jang lalu. Organisasi Gestapo jang rahasia itu, disediai satu kontra-organisasi jang rahasia pula. Kaum sosialis, kaum komunis, kaum agama, kaum Jahudi, kaum tani, kaum studen, kaum perempuan, kaum nazipun sebagainja, — semuanja "melawan", semuanja "masuk underground", semuanja "masuk kebawah tanah". Bumi jang diindjak Hitler dengan djago-djagonja itu, adalah bumi jang dibawahnja ada kawah jang menggolak dan mendidih. Satu saat dia akan meledak, dan ledakannja akan menghantjurkan benteng-kekuasaan Hitler mendjadi debu!

Betul Fraenkel mengatakan, bahwa pekerdjaan "underground" ini mendjadi sukar amat sekali diwaktu peperangan ini dengan aturan-aturannja staat van beleg, tetapi pada waktu ia menulis bukunja itu ia tidak mengetahui, bahwa musuh Hitler jang baru ialah . . . Jozef Stalin! Ia tidak mengetahui, bahwa situasi baru ini akan mempermudah mendjadinja "a c u u t !" perlawanan massa itu, jakni oleh karena adanja plan s o c i a l e s t r a t e g i e jang dengan bewust "membuka" semua kawah-kawah jang dibawah tanah tahadi. Ia tidak mengetahui, bahwa musuh Hitler jang baru ini bukan musuh jang mentjurigai perlawanan massa, tetapi djustru satu musuh jang d e n g a n s e n g a d j a mau melekaskan meledaknja perlawanan massa. Tetapi bagaimana djuga; baik Ernst Henri, maupun Fraenkel, dua-duanja berkata, bahwa achirnja rakjat Djerman-lah jang akan menggempur Hitler daripada singgasana kezalimannja.

Dua-duanja pertjaja kepada djiwa kemerdekaan jang hidup dikalangan massa. dua-duanja jakin bahwa djuga Adolf Hitler, kendati iapunja Gestapo, kendati iapunja pendjara-pendjara dan concentratie-kampen, kendati iapunja S.S. dan militair apparaat, tak mampu mematikan roch perlawanannja massa. Dua-duanja pertjaja kepada api jang dinamakan oer-instinct-nja massa, jang achirnja, achirnja selalu memberontak kepada siapa jang mau mematikan dia.

Hitler kontra Stalin, Stalin kontra Hitler! Barangkali sedjarah dunia belum pernah mengalamkan satu pergulatan raksasa sebagai jang kita alamkan sekarang ini. Diktaturnja absolutisme berhantam-hantaman dengan diktaturnja proletariat! Ernst Henri menudjumkan berlakunja perdjoangan raksasa ini melalui lima tingkatan.

Pada tingkatan jang pertama Hitler dapat menjerbu kedalam daerah Rusia. Serdadu-serdadunja bertempik-sorak, mereka mabuk karena girangnja mengira akan menang. Tetapi pada tingkat jang kedua tentara Stalin membuat perlawanan jang maha haibat, dan offensifnja Hitler dapat tertahan. Dengan itu, maka sebenarnja keputusan sudahlah djatuh; sebab pada waktu pertama kali Hitler tertahan, pada waktu itu dia sebenarnja sudah binasa djuga. Iapunja energi jang bertimbun-timbun dan maha haibat itu sekonjong-konjong mendjadilah seperti patah, tenaga-tenaga kebalikannja mulailah bekerdja. Maka segera datanglah tingkat jang ketiga, tingkatnja tegen-offensief, jang menghantam Hitler mundur, — mundur sampai masuk kedalam daerah negerinja sendiri. Serdadu Stalin mulai menginDjak tanah fasisme sendiri! Maka mulailah disini sociale strategie bekerdja, disana-sini mulailah muntjul terang-terangan perlawanan massa. Tentara Stalin makin bertambah, makin besar, makin berani, makin gembira, tetapi tentara Hitler makin surut dan makin bingung.

Dimana-mana ada serdadu fasis jang meninggalkan barisannja sendiri, masuk kedalam barisan merah. Achirnja pada tingkat keempat menjala-njalalah apinja Anti-Fascistische Revolutie diseluruh negeri Djerman. burgeroorlog melawan Hitler mengkilat-kilat dari dusun kedusun, dari kota kekota, dari pabrik kepabrik, dari barisan kebarisan. Sociale strategie, itu kombinasi antara hantaman tentara dengan hantamannja burgeroorlog, djatuhlah seperti palu-godam raksasa menggempur kekuasaan Hitler, menggempur armada-udara Göring, mengobrak-abrik tiap-tiap bataljon dan tiap-tiap divisi mendjadi berantakan sama sekali. Hitler Waterloo datanglah dengan tak dapat dielakkan lagi! Dan achirnja datanglah tingkat kelima, tingkat penghabisan, — tingkat habisnja sedjarah Hitler. Ia akan kabur, atau mati, atau entah bagaimana lagi, wallahu a'lam!

Ernst Henri menguntji tingkat kelima ini dengan gambaran: "Tentara Fasis jang besar itu tidak akan djatuh sahadja, tetapi satu kedjadian jang lebih haibat dan lebih tidak tersangka-sangka akan terdjadi pula:

Tengah-tengah bergerak ini, tentara akan terpetjah-belah mendjadi dua bagian, jang satu menghantam kepada jang lain. Massa, rakjat djelata didalam tentara itu akan minta perdamaian, dan akan minta membuat perdamaian djuga. Marschalk-marschalk tentara itu, djendral-djendralnja dan major-majornja akan lari, — lari, dari musuh jang menghantam mereka, dan dari serdadu-serdadunja sendiri. Mereka tak akan dapat lari djauh. Belum pernah dunia mengalamkan satu kekalahan tentara, seperti kehantjurannja tentara dari fasisme itu."

Begitulah tudjuan Ernst Henri. Benarkah akan kedjadian begitu, atau tidak? Wallahu a'lam! Tetapi bagi orang jang mengetahui hukum-hukumnja masjarakat njatalah, bahwa fasisme akan hantjur. Hantjur karena iapunja tenaga-tenaga dari-dalam-sendiri, hantjur karena iapunja innerlijke tegen-stellingen sendiri. Tenaga penghantjur dari luar, entahlah. Entah Inggeris, entah Rusia, entah Amerika, entah kombinasi dari tiga ini. Tetapi kombinasi tenaga-tenaga dari luar dan dari dalam, — sociale strategie —, kombinasi itu akan mematahkan Hitler, pasti, tidak boleh tidak, pasti, sebagai matahari mengikuti malam!

"Pemandangan", 1941

BATU UDJIAN SEDJARAH

SIAPA JANG BENAR, STALIN ATAU TROTZKY?
SATU PEMANDANGAN BERHUBUNG DENGAN PERANG RUSIA — DJERMAN SEKARANG INI.
HITLER, ENGKAU SEGERA DAPAT ENGKAU PUNJA BAGIAN!

Saja punja sahabat H.R. menulis didalam madjalah "*Pembangunan*" no. 105 satu artikel jang berkepala "merebut singgasana diktatur". Artikel jang menarik itu mengasih biografi singkat dari Stalin dan mentjeriterakan sedikit tentang perselisihan haibat antara Stalin dan almarhum Trotzky. Kata sahabatku itu:

"Apakah sebabnja Stalin dan Trotzky bermusuh-musuhan seperti itu? Tabrakan mereka petjah keluar sebagai pertikaian *faham*. Trotzky berpendirian bahwa revolusi harus diteruskan diantero dunia, sebab kalau tidak, Sovjet Rusia akan runtuh, kapitalisme akan timbul lagi di Rusia.

Stalin berpendirian, bahwa komunisme bisa dibangunkan di Rusia, meskipun segala negeri diluar Rusia masih tetap bersifat kapitalistis. Dan kedua-duanja bernabi kepada Lenin. Siapa jang benar dan siapa jang salah, siapa jang menjimpang dari adjaran Lenin dan siapa jang setia, hanjalah zaman nanti jang akan bisa menentukan."

Sekianlah kata H.R.

Memang benar: zaman akan mendjadi hakim. Zaman akan menentukan siapa jang benar dan siapa salah. Tiap-tiap perdjoeangan-*faham* jang besar-besar disedjarah manusia jang telah beribu-ribu tahun itu, — zamanlah jang kemudian menghakiminja. Tetapi lama-sebentarnja zaman mendjatuhkan hukumannja, — sesudah sepuluh tahunkah? Sesudah seratus tahunkah? Sesudah seribu tahunkah? — Itu berlain-lainan. Ada jang didalam beberapa tahun sahadja sudah mendapat hukuman zaman, ada jang sampai puluhan tahun baru mendapat oordeelnja waktu, dan ada pula jang sampai ratusan tahun belum habis-hablanja djuga! Misalnja orang-orang jang hidup dizamannja Mirabeau, atau Marat atau Danton dan Robespierre, (itu bapak-bapaknja revolusi Perantjis) belum dapat benar-benar menghukum mereka, pantas didoakan masuk sjorga ataukah pantas didoakan masuk neraka mereka itu, — dan kita jang hidup dizaman

sekarang ini belum dapat menerka-nerka pula udjung-udjungnja revolusi Tiongkok jang dimulai oleh Sun Yat Sen hampir setengah abad jang lalu itu. Revolusi Perantjis baru dapat "dimengerti orang" dibagian kedua dari abad kesembilanbelas, dan Tuan-tuan jang membatja artikel saja ini belum tentu kelak dapat mengalami "habisnja" revolusi Tiongkok.

Atau, — maukah Tuan-tuan satu tjontoh jang lebih djitu lagi? Delapanratus tahun jang lalu ulama-ulama Islam menentukan bahwa pintu-pintu idjtihad agama telah tertutup. Delapanratus tahun lamanja suara orang-orang ini dianggap sebagai prof-snja orang-orang jang murtad. Delapanratus tahun lamanja dunia Islam "angker" didalam ideologi jang djahat itu, — baru sekarang, baru pada permulaan abad keduapuluh ini, orang mulai sedar akan salahnja pendirian itu! Tidakkah dahsjat Tuan, kalau memikirkan lamanja delapanratus tahun itu?

Memang! Kita manusia, kita biasa menghitung dengan bulan dan dengan tahun, oleh karena umur kita terbilang dengan bulan dan dengan tahun. Tetapi zaman? Ukuran apakah jang harus dipakai buat mengukur langkahnja zaman? Kita, manusia, kita anggap telah lama sekali kalau kita mengalamkan satu djarak waktu jang sepuluh tahun atau duapuluh tahun, t e t a p i z a m a n, s e d j a r a h, atau apa sahadja namanja itu, — zaman atau sedjarah itu tidak menghitung dengan hari atau bulan atau tahun. Ia melompati puluhan tahun pada tiap-tiap langkahnja, ia anggap satu abad kadang-kadang sebagai satu tetes air sahadja didalam samodra jang maha-luas.

Maka begitulah pula keadaannja dengan sedjarah Revolusi di Rusia itu. Duapuluh empat tahun lamanja kita telah mempersaksikan dia, duapuluh tahun lamanja dia mendjadi tontonan didunia. Duapuluh empat tahun! — dan kita telah berkata: alangkah lamanja! Tetapi bagi orang jang mengerti perdjalanan sedjarah, bagi orang jang mengerti sedjarahnja perobahan-perobahan masjarakat, — dia mengetahui, bahwa kalimat jang penghabisan dari revolusi ini belumlah tertulis. Tingkat jang satu masih harus diikuti oleh tingkat jang lain, etappe jang satu masih harus diganti oleh etappe jang lain. Pertikaian Stalin — Trotzky adalah satu pergeseran diwaktu pemindahan satu etappe kepada etappe jang lain, pertikaian itu hanjalah satu "moment" belaka daripada perdjalanannja revolusi ini jang amat lama.

Namun, d i d a l a m s a t u h a l rupanja sedjarah akan segera mendjatuhkan vonnis antara kedua mereka itu! Rusia kini sedang diserang oleh Djerman, dan peperangan inilah akan mendjadi satu batu udjian sedjarah diatas s a t u fatsal daripada pertikaian mereka itu. Sungguh mendahsjatkan dan mendirikan bulu tjaranja "s e d j a r a h" bekerdja mendjadi hakim antara kedua mereka itu! Tentara jang miljunan-miljunan orang berhantam-hantaman dengan tentara jang miljunan-

miljunan orang pula, meriam menggempur meriam, tank menggempur tank, bumi mendjadi lautan api, dan angkasa seperti akan terbelah karena guntumja bom dan dentumnja ribuan kapal-udara. Padang-padang-peperangan ditanah Rusia-Barat itu, dimana segala kedahsjatannja neraka seakan-akan ditumpahkan dari langit diatasnja, padang-padang-peperangan itu bukan sahadja menentukan nasib Rusia dan nasib Djerman buat puluhan tahun dikelak kemudian hari, — ia mendjadilah pula satu "padang mahkamat" jang maha-maha-haibat dan mendirikan bulu, dimana oordeelnja sedjarah atas satu fatsal dari pertikaian Stalin — Trotzky digemblengkan dengan palu-godam-api jang maha-raksasa, jang pukulannja menggetarkan bumi, dari laut-kelaut, dari pantai-kepantai.

Apakah fatsal pertikaian ini? Marilah saja terangkan kepada Tuan garis-garis-besarnja seperti pertikaian Stalin — Trotzky seluruhnja lebih dulu.

H.R. telah mengatakannja dengan satu-dua patah kata: Stalin beranggapan, bahwa dapat dan mungkin didirikan sosialisme didalam satu negeri sahadja (jakni di Rusia sahadja), tetapi Trotzky menanamkan anggapannja Stalin itu anggapannja orang jang gila: Sosialisme tak dapat didirikan tegak, tak mungkin, tak bisa, manakala internationaal kapitalisme tidak diruntuhkan lebih dulu sama sekali. Di Rusia, di Djerman, di Perantjis, di Inggeris, di Italia, di Japan, di Tiongkok, dimana-mana ia musti digugurkan lebih dulu, manakala sosialisme mau berdiri teguh. Sebab internationaal kapitalisme itu adalah berhubungan satu dengan jang lain, "organisch verbonden" satu dengan jang lain.

Bukankah gila Stalin, kata Trotzky, dimana dia mau mendirikan sosialisme disatu negeri sahadja, sedangkan kapitalisme negeri itu bersambung-sambung dan berurat-urat dengan kapitalisme-kapitalisme negeri-negeri lain? Bukankah gila pula mau mendirikan sosialisme disatu negeri pertanian seperti Rusia, dimana kaum buruhnja kalau tidak mendapat bantuan kaum buruh negeri luaran, mungkin bisa dikalahkan oleh kaum-kaum tani jang masih kolot dan besar djumlah itu? Tidak! kata Trotzky revolusi jang telah menjala dinegeri Rusia itu tidak boleh berhenti dimuka pagar-pagarnja negeri-negeri jang mengelilinginja, revolusi itu harus mendjalar terus kekota-kota lain dan kenegeri-negeri lain. Revolusi itu harus mendjalar terus mendjadi satu internationale wereldrevolutie, dan dinegeri Rusia serta masing-masing negeri lain itu, revolusi ini tidak boleh bersifat satu kedjadian jang "sekali djadi, sudah", tetapi haruslah bersifat satu revolusi terus-menerus jang mengerdjakan semua etappe-etappenja, dari a sampai z. Maka faham internationale wereldrevolutie jang melalui

semua etappe-etappenja terus-menerus dari a sampai z ini, oleh Trotzky dinamakanlah faham "p e r m a n e n t e   r e v o l u t i e".

Stalin pada hakekatnja tidak anti perdjoangan kapitalisme internasional melawan kapitalisme internasional itu. Ia pada hakekatnja tidak anti wereldrevolutie, ia pro aksi kaum proletar dimana-mana. Dapatkah orang menundjukkan seorang komunis jang anti wereldrevolutie itu? Tetapi Stalin katanja tidak mau melupakan satu kenjataan jang sudah ada, — satu r e a l i t e i t. Apakah realiteit ini? Realiteit ini ialah, kata Stalin, bahwa pada dewasa ini perlu didjaga keselamatan "benteng Rusia". Pada dewasa ini kaum proletar seluruh dunia hanjalah mempunjai satu benteng sahadja, satu citadel, "satu pusat-kekuasaan", jakni Sovjet Rusia. Perkuatlah pusat-kekuasaan ini djagalah keselamatannja. Perkuatlah n e g a r a Sovjet Rusia, haibatkanlah iapunja industrialisasi, haibatkanlah iapunja tenaga militer, haibatkan iapunja barisan dalam, haibatkan iapunja barisan luar. Seluruh dunia kapitalisme dari Barat dan Timur, dari dekat dan dari djauh, mau mendjatuhkan satu-satunja citadel kaum proletar ini, — djagalah d j a n g a n ia djatuh. Haibatkanlah negara Sovjet Rusia ini mendjadi satu negara jang kerasnja seperti badja, supaja tiap-tiap musuh jang menjerangnja akan hantjur mendjadi debu dimuka pintu-pintu-gerbangnja dan dimuka meriam-meriamnja.

Begitulah kata Stalin. D i d a l a m lingkungan tembok-temboknja Sovjet Rusia, kaum buruh harus membadjakan negara ini dengan menghaibatkan iapunja organisasi industri dan industrieele capaciteit, meraksasakan iapunja militair apparaat, mengkobar-kobarkan semangat pertahanan dikalangan buruh dan kalangan tani, — d i l u a r lingkungan tembok itu tiap-tiap tindakan kaum buruh seluruh dunia harus d i k o - o r d i n i r k a n kepada kepentingannja n e g a r a S o v j e t R u s i a itu. Dan tentang tjita-tjitanja revolusi? Maatschappelijke idealennja revolusi? Itupun, kata Stalin, tak perlu mengetjewakan! Maatschappelijke idealennja revolusi Rusia, jaitu komunisme, satu peraturan kerezekian jang sama-rasa-sama-rata, maatschappelijke idealen ini d a p a t didirikan di Rusia sendiri, z o n d e r "menunggu" negeri-negeri lain. Sebab Rusia adalah satu negeri jang maha-maha-luas, dan persediaan bekal-bekal-hidupnjapun boleh dikatakan tidak ada batas djumlahnja. Apa sahadja jang ia perlukan, dapatlah diambil dari pangkuannja Ibu Rusia sendiri! Besi, timah, kaju, gandum, aluminium, arang-batu, minjak, kulit, daging, bauxiet, nikkel, tembaga, ja apa sahadja jang diperlukan, adalah tersedia dengan setjukup-tjukupnja dan sebanjak-banjaknja.

Rusia adalah satu negeri jang tak perlu beli bahan apa-apa dari negeri lain, — satu negeri jang sebenar-benarnja satu negeri jang "s e l f - s u p p o r t i n g" dan "s e l f - c o n t a i n i n g".

Nah, kata Stalin, satu negeri jang demikian luasnja, satu benua, jang penduduknja ratusan miljun, jang tradisi pergerakan kaum buruh telah langsung berpuluh-puluh tahun, dapatlah mendirikan sosialisme didalam pagarnja sendiri! Semua sjarat-sjaratnja dan bahan-bahan pergaulan-hidup sosialistis tinggal mengambil sahadja! Semua bekal untuk industrialisasi sosialistis dipabrik-pabrik dan dipadang-padang gandum sudahlah tersedia, tinggal menge'djakan sahadja! Asal sahadja negara Rusia itu **t i d a k d i r u s a k k a n o r a n g d a r i l u a r**, asal sahadja ia mampu menangkis tiap-tiap serangan musuh dari luar, maka pekerdjaan mendirikan sosialisme itu bisa langsung dan berhasil. Maka menurut plan ini, — pertama, plan membuat negara Rusia mendjadi satu benteng badja, dan kedua, plan mensosialiskan pergaulan-hidup —, dimobilisirkanlah oleh Stalin semua tenaga jang ada pada rakjat. Plan-lima-tahun jang kesatu, kedua, ketiga, keempat, plan mengkolektivistiskan semua produksi kepabrikan dan pertanian, plan merintis djalan-djalan-baru ditepi-tepinja lautan utara, plan memechanisirkan tentara, didalam tiap-tiap bagiannja, plan membagi tentara itu mendjadi tiga bagian (di Barat, di Selatan, di Timur) jang sama sekali merdeka jang satu dari jang lain, — semua plan-plan itu hanjalah detail belaka dari plan-raksasa jang dua tahadi: negara Rusia benteng badja, pergaulan-hidup didalamnja sosialistis.

Kini, kini datanglah udjiannja sedjarah. Pelor-pelornja Hitler dan dinamit-dinamitnja Hitler menghantam kepada tembok-temboknja benteng Rusia itu. Bumi bergontjang, udara laksana akan terbelah, karena haibatnja hantaman ini. Kini malaekatnja sedjarah mengkilatkan pedangnja dan mengguntarkan suaranja. Kini Stalin dibawa oleh malaekat-sedjarah itu kehadapan Mahkamatnja, diudji kebenarannja iapunja "teori benteng". Akan kuatkah benteng Stalin menahan serangan musuh? Seluruh dunia-manusia dengan dahsjat menonton berlakunja persidangan Mahkamat-Sedjarah ini, jang tanja-djawabnja bermulut meriam sambung-bersambung laksana guntur, ledak-meledak menggemparkan bumi, kilat-mengkilat menjala-njala membakar angkasa. Stalin kini berdiri dimuka Mahkamat itu. Dengan tandas ia akan mengulangi apa jang berkali-kali ia telah katakan: **i n i , s e r a n g a n d a r i l u a r i n i l a h , j a n g i a c h a w a t i r k a n d a n d j a g a - d j a g a k a n d a r i d u l u !** Serangan dari luar inilah memang pokok-pangkalnja iapunja pendirian, minta kepada kaum buruh seluruh dunia supaja mereka memusatkan semua perhatian kepada negara Rusia, dan sekali lagi negara Rusia sahadja. Citadel Rusia, — citadel inilah harus mendjadi awalnja dan achirnja semua tindakan; kaum komunis seluruh dunia harus dikoordinirkan kesitu, semua gerak-gerik dari tjabang-tjabang partai komunis diseluruh dunia harus **t u n d u k** kepada komando dari pusatnja citadel

itu, jaitu Moskou. Kini terdjadi benar itu citadel diserang musuh, — apakah jang sedjarah mau persalahkan lagi kepadanja?

Tetapi! Bukan dia sahadja jang berdiri dihadapan Mahkamat itu, Arwah Trotzky-pun berdiri disitu, terpanggil dan dalam kuburnja ditanah Mexico. Apa djawab Trotzky? Tidakkah njata sekarang kebenaran dari faham Stalin itu?

Sudah hampir satu tahun Trotzky mati terbunuh, tetapi tulisan-tulisannja masih menjala seperti api mendjilat gedung-gedung kefahaman Stalin dan gedung-gedung kekuasaan Stalin. Stalin berkata: peperangan ini buku-kebenaran japunja faham? Kalau "permanente revolutie" didjalankan, kata Trotzky, maka serangan Hitler itu t a k a k a n m u n g k i n s a m a s e k a l i ! Ja, malahan tak akan mungkin Hitler dahulu membuat besar partai N.S.D.A.P.-nja, tak akan mungkin dahulu ia mendjadi diktator negeri Djerman!

Adanja Hitler naik kekuasaannja, mendjadi kepala negara Djerman, menjusun satu militair machtsapparaat jang memakan harta-rakjat dan keringat-rakjat jang luar tanggungan manusia beratnja, menghantamkan militair machtsapparaat itu buat mengobrak-abrik kemerdekaan negeri-negeri dikanan kirinja, membombardir kota-kota terbuka dan membinasakan djiwanja ratusan ribu manusia, dan achirnja menjerang benteng negara Rusia itu, — itu semua hanjalah mungkin o l e h k a r e n a "permanente revolutie" diabaikan. Itu semua hanjalah mungkin, o l e h k a r e n a segala gerak-geriknja pergerakan kaum buruh Djerman d i t u n d u k k a n kepada perintah dan kepentingan Moskou, d i - " u k u r k a n " kepada soal "baikkah bagi Moskou" atau "tidak baikkah bagi Moskou". K e m e r d e k a a n - b e r g e r a k dari kaum proletar seluruh dunia itu d i i k a t d a n d i b e l e n g g u, diabaikan dan dihambakan kepada kepentingan Moskou, tidak perduli apakah ikatan ini m e r u g i k a n kepada kepentingan kaum proletar dinegeri-negeri itu atau tidak.

Misalnja, kata Trotzky. — tidakkah njata, bahwa K.P.D. (Kommunistische Partei Deutschlands) tidak berdaja apa-apa lagi, semendjak ia musti mengkoordinirkan tiap-tiap gerak-geriknja kepada buitenlandse-politieknja Stalin? K.P.D. adalah beranggauta banjak, pengikut-pengikutnja dulu melebihi djumlah pengikut Hitler, pada waktu pemilihan Rijksdag ditahun 1930 ia dengan kaum sosial-demokrat mendapat lebih banjak suara dari partai N.S.D.A.P., — tetapi ia tidak dapat mengeluarkan "revolutionair elan" sedjak ia diikat kepada buitenlandse-politieknja Stalin, jang maksud jang satu-satunja hanjalah djaga Rusia, djaga Rusia dan sekali lagi djaga Rusia sahadja.

Didalam tahun 1922 Rusia menanda-tangani perdjandjian R a p a l l o dengan Djerman, buat memudahkan economisch-technisch ruilverkeer antara Rusia dan Djerman, dan sedjak Stalin berkuasa, maka semua

gerak-geriknja K.P.D. ditundukkanlah olehnja kepada soal baik tidaknja buat economisch-technisch ruilverkeer itu. Boleh dikatakan tiap-tiap aksi kaum buruh Djerman jang bisa membahajakan Rapallo itu dilarang, tiap-tiap serangan kaum buruh itu kepada kapitalisme Djerman dihambat, oleh karena chawatir kalau-kalau merugikan economisch-technisch ruilverkeer dengan Rusia, jang begitu amat-amat hadjat kepada mesin-mesin Djerman dan insinjur-insinjur Djerman.

Padahal! Pada waktu itu, kata Trotzky, sudah njata K.P.D. dengan bantuan kaum buruh lain b i s a merebahkan Hitler, a s a l s a h a d j a revolutionair elannja tidak dikekang. Sudah njata djumlah suara jang djatuh kepada kaum buruh lebih banjak daripada jang djatuh kepada Hitler, sehingga Presiden Von Hindenburg sendiri mendjadi tjemas dan takut akan itu "air-bahnja komunisme". Maka mengambillah Von Hindenburg iapunja p o l i t i e k e z e t jang maha-haibat jaitu: d e n g a n p e r s e t u d j u a n n j a k a u m o n d e r n e m e r s i a m e n g a n g k a t A d o l f H i t l e r m e n d j a d i M i n i s t e r - p r e s i d e n t D j e r m a n, kendati Adolf Hitler kalah dalam djumlah suara dengan kaum buruh, kendati Adolf Hitler selalu mengeritik dan menghantam kepada rijksregering, kendati Adolf Hitler njata musuhnja partai-partai pemerintah dan haluan tjara-pemerintahan dan haluan tjara-pemerintah jang sudah ada: Adolf Hitler naik diatas tingkat tangga-kekuasaan jang pertama ini t i d a k k a r e n a k e m e n a n g a n p e r d j o a n g a n, t i d a k k a r e n a k e k u a t a n s e n d i r i, tetapi ialah karena karunianja politieke zet dari Heer Fieldmarschalk Reichspresident Paul von Hindenburg belaka. Lebih baik Adolf Hitler jang gembar-gembor itu mendjadi minister-president, daripada air-bahnja haluan komunisme!

Maka mulailah tragedi bermain diatas podium-permainannja rakjat Djerman. Adolf Hitler minister-president, sebentar lagi Adolf Hitler Reichs-president mengganti Von Hindenburg jang mangkat, sebentar lagi absolute Dictator diatas punggungnja rakjat Djerman jang puluhan miljun itu. Semuanja partai jang membahajakan kepadanja ia binasakan, semua partai jang ia pakai bisa ia anschluss, semua surat kabar ia kekang, semua oposisi ia hantam hantjur-lebur dimuka bumi. Duitschland ia djadikan satu pendjara jang maha-besar, tubuhnja puluh-puluhan-ribu anaknja Adam ia lemparkan kedalam concentratiekamp atau ia drel dimuka tembok. Miljunan-miljunan orang Djerman ia giring mendjadi umpan meriam kedalam iapunja tentara, dan tidak lama lagi mengamuklah angin taufan, peperangan diatas padang-padang Eropah. Kalau direnungkan sebentar, — inilah President Von Hindenburg punja djasa . . .

Tetapi, — kalau direnungkan sebentar pula, — inilah S t a l i n punja djasa, kata Trotzky, — Stalin, jang memadamkan revolutionair elannja kaum proletar Djerman dengan iapunja politik anti permanente

revolutie dan pengabdian kepada kepentingan buitenlandse politiek Rusia semata-mata. Stalin, ini kau punja perbuatan, — adalah gugatan Trotzky atas kenaikan Hitler dari politikus biasa mendjadi politicus-geweldenaar jang mengodal-adilkan susunan-dunia: Kalau pada waktu Von Hindenburg mau menempatkan Hitler diatas kursi kekuasaan, kaum buruh Djerman mengadakan aksi-perlawanan pada waktu jang sehaibat-haibatnja, kalau pada waktu itu K.P.D. dibiarkan mengeluarkan revolutionair elannja, dan tidak dibelenggu oleh nationaal-russische politieknja Stalin, maka Hitler tidak akan mendapat kans sedikitpun sama sekali!

Tetapi, ja mau kata apa, — nasi sudah mendjadi bubur! Hanja sahadja, kalau sekarang Hitler dengan iapunja penjamun-penjamun mau merampok dan mendjarah dinegeri Rusia, kalau sekarang "pedangnja Siegfried" (begitulah kata Hitler) menghantam dan mengkilat dipadang-padang Rusia-Barat, — djanganlah Stalin menebah-nebah dada seraja berkata: ini, inilah jang dari dulu aku djaga!

Sebab kata Trotzky, diapun (Trotzky) tahu, bahwa Rusia selalu diintai musuh, diapun mau membikin negeri Rusia mendjadi benteng-proletar sekuat badja, diapun dapat mengukur betapa besarnja bahaja kalau benteng ini bisa didjatuhkan musuh. Diapun sendiri dulu panglima perang Rusia, jang bertahun-tahun lamanja berperang mati-matian mempertahankan "proletarisch vaderland" itu terhadap serangannja Yudenitch dan Koltchak dan Denikin dan Wrangel, jang semuanja dibantu oleh negeri-negeri luaran. Diapun berpendapat, bahwa benteng Rusia ini, satu-satunja benteng dari kaum proletar seluruh dunia, harus dibela dan didjaga mati-matian, djangan sampai runtuh. Tetapi tjaranja musti mendjaga benteng ini bukanlah tjara Stalin, jang politiknja ialah satu nationaal-russische politiek semata-mata, tetapi haruslah satu tjara, jang menghidupkan tenaga-tenaga-perdjoangan dan tenaga-bekerdja dikalangan kaum buruh di Rusia dan diseluruh dunia jang lain-lainnja djuga.

Tetapi djauh daripada itu, kata Trotzky, maka Stalin telah berchianat kepada aksi proletar dimana-mana. Di Djerman aksi K.P.D. ia lemahkan, di Perantjis aksi komunis ia tundukkan pula kepada keselamatannja iapunja buitenlandse politiek, di Inggeris idem, di Amerika idem, di Tiongkok idem. Malahan dinegeri jang belakangan ini politik Stalin itu memakan korban djiwanja ribu-ribuan kaum komunis, tatkala dibulan Desember 1927 di Kanton mereka disapu bersih oleh pemerintah nasional.

Pendek-kata kata Trotzky, sedjak Stalin memegang pimpinan negara, maka bantuan pergerakan proletar dari negeri luaran kepada Rusia makin lama makin kurang, makin lama makin surut. Makin lama makin berkurang, oleh karena pergerakan kaum proletar itu dimana-mana me-

mang makin lama makin l e m a h, — k a r e n a politiknja Internasional ke-III, jang tidak boleh mendjalankan lain politik daripada nationaal-russische politiek semata-mata. Negara Rusia boleh dikatakan — tidak, tetapi s u d a h n j a t a I n t e r n a t i o n a l e ke-III m e n d j a d i l e m a h. Internationale ke-III, jang kata Trotzky sebenarnja itulah bentengnja internationale proletariaat! Internationale ke-III jang sebenarnja itulah mustinja salah satu "troef" jang paling dahsjat ditangannja Moskou, untuk menghaibatkan segala iapunja tuntutan-tuntutan terhadap negeri-negeri kapitalis internasional!

Tetapi djustru Internationale ke-III, itu ia belenggu, ia lemahkan, ia bunuh semangatnja, ia bikin satu badan mati karena tak ada kemerdekaan-bertindak sedikitpun djua. Internationale ke-III hilanglah iapunja arti sebagai tameng internasional. Sovjet Rusia terpaksa berdiri sendiri zonder "penjokong", zonder "pendjaga". Ia benar satu citadel, tetapi satu citadel jang terpentjil, zonder kawan-kawan, zonder "secundair" citadellen jang mengelilingi dia akan melindunginja dihadapan musuh. Kanan kiri bahaja mengantjam, tetapi iapunja alat-penangkis keluar, semuanja lemah. Achir-achirnja terpaksalah ia main mata dengan negeri-negeri kapitalisme sendiri. Ia mentjari sokongan pada tubuhnja negeri-negeri kapitalis sendiri, mengeluarkan tangannja kekanan dan kekiri, minta didjabat, setjara persaudaraan. Ia tidak bisa mendjalankan satu zelfstandige politiek lagi, ia mendjadi satu "anggauta" dari politik internasional jang biasa.

Ia masuk V o l k e n b o n d. Inilah menurut Trotzky salah satu tragedinja Sovjet Rusia dibawah pimpinan Jozef Stalin!

Begitulah didalam pokok-pokoknja, serangan Trotzky atas Stalin. Sudah barang tentu, Stalin-pun tidak tinggal diam. Nama Trotzky ia suruh tjoret dari semua literatur Sovjet. G.P.Oe. ia gerakkan, untuk memadamkan tiap-tiap api Trotzkysme jang masih ada di Sovjet Rusia. Trotzky boleh seribu kali mengatakan bahwa politik Stalin salah, boleh seribu kali menggugat nationaal-russische karakter daripada Komintern, tetapi ia, Stalin, tetap berkata bahwa inilah satu-satunja politik jang benar. Trotzky boleh mengatakan bahwa citadel Rusia kini terpentjil, tetapi Stalin berkata, bahwa kalau Rusia tidak diperkuat — didalam pagar setjara faham Stalinisme itu, m u s u h d a r i l u a r a n s u d a h l a m a m e n e r k a m k e p a d a n j a. Teori tinggal teori, tetapi inilah satu kenjataan jang riil: Perkuatlah Rusia itu, badjakanlah Rusia itu, persendjatai dan industrialisirlah Rusia itu d e n g a n t j e p a t, djangan dikasih kans musuh menjerang kepadanja, m u m p u n g - m u m p u n g dia masih lemah. Sungguh, kata Stalin, — kalau tidak lekas-lekas dulu rakjat Rusia mengerdjakan plan menurut plan Stalinisme, m a k a s u d a h l a m a m u s u h m e n g h a n t a m k e p a d a n j a!

Maka sekarang benar-benar musuh itu menghantam, tetapi benteng Rusia sudah siap pula. Non-agressiepact dengan Hitler, kata Stalin, pun bukan satu kesalahan, karena pact itu menambah tempo lagi delapanbelas bulan kepada Rusia buat bersedia-sedia menghantam. Kini musuh menghantam, suruhlah ia menghantam. Kini petir dan halilintar dan taufannja Dewa Mars menjambar-njambar dan mengamuk dipadang-padang Rusia-Barat, tetapi benteng Rusia sudah sedia dan sudah siap. Hantamlah siapa jang mau menghantam. Rusia akan bajar kembali dengan rente jang berlipat-ganda. Kini dia, Stalin, dibawa kehadapan Mahkamat-Sedjarah, tetapi djuga disitu dia masih sanggup bertukar djawab dengan Trotzky jang terpanggil dari alam barzach.

Stalin dan Trotzky dihadapkan Mahkamat-Sedjarah. Seluruh dunia menjaksikan dengan nafas jang tertahan persidangan jang maha-maha-dahsjat ini, jang tanja-djawabnja menggempakan bumi dan membakar angkasa, — jang tempat persidangannja djauh dari kita dipadang-padang Letland, Latvia, Rusia-Putih dan Oekrajine, tetapi jang ledakan guntur suaranja terdengar dari udjung Timur dan udjung Barat, njala-apinja memerahkan angkasa dari udjung dunia jang satu keudjung dunia jang lain. Siapakah jang benar? Stalin-kah atau Trotzky-kah?

Kita, ideologis, adalah duduk diluar perdjoangan-faham ini. Kita ideologis hanjalah orang menonton. Tetapi sebagai tiap-tiap manusia dimuka bumi ini, kita ikuti persidangan ini dengan minat jang semengemuntjak-mengemuntjaknja, dan perhatian jang menggetarkan segenap kitapunja djiwa. S e b a b "c o r p u s d e l i c t i" d i d a l a m p e r s i d a n g a n i n i i a l a h m e r i a m n j a A d o l f H i t l e r, maha-dewa bagi sebagian orang, maha-hantu bagi semua orang jang tjinta hak-kemanusiaan dan hak-kemerdekaan. Stalin benar atau Stalin salah, Trotzky benar atau Trotzky salah, — pada saat ini soal itu mendjadikanlah satu s o a l a k a d e m i s, jang terdorong kebelakang oleh soal m a t i - h i d u p jang baru timbul, j a k n i s o a l : a k a n m a m p u k a h S t a l i n m e n g h a n t a m H i t l e r i n i t e r d j u n g k e l p a t a h, s e h i n g g a t i d a k b i s a b e r d i r i l a g i ?

Kalau Hitler menang, maka ia akan makin mengamuk, — nasib dunia susahlah dikatakan lagi, hilang-musnalah semua hasilnja perdjoangan peri-kemanusiaan jang ratusan tahun itu, baik di Rusia maupun dinegeri-negeri lain. Soal mati-hidup daripada h a r i s e k a r a n g i n i, i a l a h m e l a b r a k H i t l e r itu keluar dari halamannja sedjarah peri-kemanusiaan!

Kesitu, kesitulah kita arahkan segenap harapannja kitapunja hati, kesitulah kita pusatkan segenap getarannja kitapunja djiwa. "Hantam, hantamlah dia remuk, Stalin, hantamlah dia musna dari sedjarah kemanusiaan!" Inilah pekik jang harus keluar dari dasar-dasarnja kitapunja

passie, — kita, demokrat-demokrat dari semua matjam ragam, liberal dan nasionalis, komunis atau bukan kaum komunis, kaum merah atau bukan kaum merah. Churchill bersuara begitu, Roosevelt bersuara begitu. Seluruh dunia jang sedar akan djahatnja fasisme harus mendoakan, dan dimana mungkin membantu supaja Rusia, Rusia-lah, jang keluar sebagai Al-Chasi dari epinja dan luluhan-badjanja peperangan Djerman — Rusia itu, dan bukan Hitler.

Inilah soal mati-hidup dari hari sekarang! Soal inilah jang sekarang menjula didalam pusat-perhatiannja tiap-tiap orang jang betul-betul tjinta kepada kemanusiaan dan keadilan. Hanja orang jang tidak sedarlah bisa menaroh sympathie kepada Hitler, — atau, dia orang fasis, orang jang durhaka, orang jang senang duduk diatas punggungnja sesama manusia, orang jang senang mengindjak-indjak hak-hak peri-kemanusiaan. Tetapi alhamdulillah, tanda-tanda sudah ada, bahwa Hitler telah mendekati akan terima iapunja pembalasan. Tingkat pertama dari tudjuannja Ernst Henri jang saja tjeriterakan tempo hari rupanja sudah mulai berachir, tingkat kedua rupanja kini mulai berdjalan. Kalau benar begitu, — Hitler, tidak lama lagi, engkau mendapat engkau punja bagian!

Demikianlah soal mati-hidupnja dari hari sekarang. Baru kemudian, kemudian kalau api peperangan Djerman — Rusia sudah padam, akan mendapatlah arti lagi itu soal antara Stalin dan Trotzky, — siapa benar, siapa salah. Baru kemudian dapat dibuka kitab-vonnisnja sedjarah tentang satu fatsal dari perdjoangan-faham dua mereka itu. Rusia menang, Stalin mendapat satu plus, — Rusia kalah, Stalin mendapat satu minus.

Tetapi vonnis jang lengkap, vonnis jang berisi semua fatsal perselisihan faham itu (misalnja fatsal mungkin-tidaknja sosialisme disatu negeri sahadja), vonnis dibatja dikemudian-kemudian jang lengkap itu barulah dapat dibatja dikemudian-kemudian hari lagi. Dikemudian hari, — kalau "Russische Revolutie", sudah berachir sama sekali. Kapan? Wallahu a'lam!

Barangkali masih berpuluh-puluh tahun.

"Pemandangan", 1941

SEKALI LAGI: BLOEDTRANSFUSIE

SATU SURAT TERANG-TERANGAN, DAN SATU SURAT KALENG: MIAI DIHARAP MENDJELASKAN SIKAPNJA

Bengkulu, 20 Juli 1941.

Ini pagi saja menerima dua putjuk surat jang mengenai tulisan saja tentang bloedtransfusie di "*Pemandangan*" tempo hari. Satu ialah surat terang-terangan dan jang satunja lagi ialah surat k a l e n g ! Jang terang-terangan itu ialah suratnja kawan saja A s m a r a H a d i, salah seorang pemimpin pergerakan, jang mengutjap terima kasih kepada saja atas petundjuk jang ia dapetkan dari artikel saja itu. Dan jang kaleng itu ialah dari . . . entahlah siapa, tetapi ia menjebutkan dirinja dengan nama-haibat "I s l a m s e d j a t i b i n T e t a p Q u r a n w a l H a d i s t".

Buat iseng-iseng marilah saja tjantumkan dua surat itu dibawah ini.

Jang dari saudara A s m a r a H a d i berbunji: "Saja utjapkan terima kasih atas karangan tentang pemindahan darah. Dua kali saja menerima surat permintaan supaja saja rela memberikan darah saja, tapi saja tidak mendjawab dengan sepatah katapun. Lupa saja, bahwa segala orang jang mati dan luka dimedan perang itu adalah Manusia jang mendjadi korban suatu sistim. Besok atau lusa dengan rela saja kasihkan nama saja sebagai donor. Mudah-mudahan darah jang sedikit itu dapat menolong djiwa."

Dan jang kaleng? Jang kaleng berbunji:

"Saja telah membatja tulisan saudara di "*Pemandangan*" ddo. 18 Juli lembaran kedua. Jang tertjantum pula uraian dari Dewan MIAI.

Sangat saja sesalkan, bahwa pemandangan saudara itu besar ketjilnja menjerang mengkritik kepada ulama MIAI, jang saja berkejakinan ditentang ilmu Islam-nja lebih tinggi dari saudara.

Maka saja minta dengan hormat tapi sangat kepada saudara, terlebih baik menulis pemandangan jang berfaedah daripada menulis jang demikian, dan disamping itu perlu sangat saudara memperdalam ilmu-ilmu ke-Islam-an, supaja pemandangan saudara itu tidak berupa Gado-gado jang rasanja basi. Sekianlah dulu surat saja ini, ialah surat jang pertama

sekali mendjelang saudara selama kita berpisahan. Wassalam saudaramu Islam sedjati."

Sekianlah bunji itu surat kaleng. Dibahagian afzendernja tertulislah nama-haibat jang saja katakan tahadi itu: "Islam sedjati bin Tetap Quran wal Hadist".

Sebenarnja, sebelumnja saja menerima dua surat ini, — terutama sekali itu surat dari saudara-nama-pandjang Islam sedjati bin tetap quran wal hadist —, saja telah ada kehendak menulis sekali lagi tentang bloedtransfusie itu. Jakni waktu saja membatja putusan MIAI-pleno tentang bloedtransfusie itu jang diumumkan disurat-surat chabar. Tetapi adalah satu hal jang membuat saja madju-mundur mengerdjakan kehendak-kehendak-hati saja itu. Hal itu ialah: presis seperti apa jang dikatakan oleh saudara-nama-pandjang tahadi itu: bahwa ulama MIAI ditentang ilmu Islam-nja nistjaja lebih tinggi dari saja, jang baru sahadja mentjium-tjium Islam, dan baru sahadja mempeladjari Islam itu. Siapa saja? Dan siapa ulama MIAI?

Dan bukan sahadja mereka lebih tinggi pengetahuan Islam-nja dari saja! Mereka djuga telah disjahkan oleh seluruh rakjat Islam Indonesia, — dan saja pun turut mengesjahkan —, sebagai dewan tertinggi ditentang urusan Islam, jang diatas mereka tidak ada dewan lagi ditentang agama, melainkan firman Tuhan dan hadits Nabi sendiri. Mereka kitapunja otoritet, mereka kitapunja tempat memulangkan segala soal-soal sulit, mereka harus kita djundjung tinggi dan taati segala putusan-putusannja. Sekarang mereka telah mengambil putusan tentang bloedtransfusie, sekarang — mau apa lagi? Tetapi, — kemadju-munduran sajapunja hati itu mendjadi berkurang, manakala saja ingat akan tulisan saudara Husin Bafagieh didalam iapunja madjalah "*Aliran Baru*", dimana beliau menjambut medewerkerschap saja kepada surat chabar "*Pemandangan*" itu dengan kata-kata bahwa "kini telah banjak benar qafilah jang sedia menanti Sukarno, serentak akan djalan bersama mengharungi lautan pasir jang bergunungkan batu-batu kekolotan" (perkataan kekolotan ini tidak mengenai MIAI). Kemadju-munduran sajapunja hati itu mendjadi pula amat tipis sekali, manakala saja ingat pula, bahwa bukan saja sahadja jang pro bloedtransfusie, tetapi djuga "*Pedoman Masjarakat*", "*Aliran Baru*", fihak Persatuan Islam, dan lain-lain. Dan achirnja, kemadju-munduran itu mendjadi hilang samasekali, manakala saja ingat, bahwa maksud saja bukanlah tidak taat kepada MIAI, tetapi ialah hanja minta pendjelasan minta tambah keterangan belaka!

Minta pendjelasan, dan bukan membantah! Sebab putusan jang diambil oleh MIAI itu, *formuleringnja* putusan jang diambil oleh MIAI itu, adalah perlu amat kepada pendjelasan. Formuleringnja

putusan MIAI itu masih tetap meninggalkan orang-orang-awam didalam kegelapan, sikap apakah jang musti diambilnja terhadap kepada bloedtransfusie jang sekarang dikerdjakan dinegeri kita ini. MIAI mengatakan, bahwa bloedtransfusie hukumnja seperti hukum Hadits: buat maksud jang baik boleh: buat maksud jang tidak baik, teranglah buat perang jang diridhoi Allah halal, buat perang jang tidak diridhoi Allah haram. Hanja sekianlah putusan MIAI, dan tidak lebih. Maka tetaplah orang-awam didalam keragu-raguan. Ia, orang-awam itu, tetaplah belum tahu apa, apakah jang harus ia perbuat mengasihkan darahnja kepada bloedtransfusie jang sekarang ini atau tidak? Kalau ia mengasihkan darahnja kepada "peperangan" jang sekarang ini,—diridhoi oleh Allah-kah peperangan jang sekarang itu, atau tidak? Kalau dua ia mendermakan darahnja sekarang,—akan dapatkah ia pudjian dari Tuhan, atau akan dapatkah ia kemurkaan dari Tuhan?

Beginilah saudara-saudara pembatja! Kita harus ingat, bahwa rakjat-djelata kita masih bodoh. Rakjat-djelata kita masih perlu kepada formulering-formulering, masih perlu tuntunan jang langsung jang djelas dan terang. Saja minta kepada semua saudara-saudaraku jang memimpin rakjat supaja selalu klaar en duidelijk, selalu "tjespleng", selalu terang-seterang-terangnja, selalu mendjebloskan segala apa jang perlu didjebloskan. Rakjat-djelata bukan manusia-manusia jang sudah amat tjerdas, ia adalah manusia-manusia jang masih bodoh, masih butuh kepada tuntunan-tuntunan jang "tidak perlu dikunjah-kunjah lagi". Ia hanja dapat berfikir setjara "elementair", berfikir setjara sederhana sekali, zonder kemampuan buat door-denken, jakni zonder kemampuan buat mengunjah sendiri terus apa jang disadjikan.

Tjobalah Tuan-tuan pembatja perhatikan: sampai pada saat saja menulis artikel ini, jakni sekian hari sesudah putusan MIAI itu dibatja orang dimana-mana, masih tetaplah sahadja saja didatangi saudara-saudara dari kota Bengkulu, jang menanjakan: bagaimana nanti kalau dimintai darah, bolehkah mengasih atau tidak? Maka "met de regelmaat van een klok", tetap saja kasih djawaban kepada mereka itu: kasih sahadja darahmu itu, saudara, sebab buat menolong djiwa sesama manusia!

Sungguh untuk menghilangkan kegelapan jang masih ada dikalangan orang-awam itu, saja muhun kepada pimpinan MIAI, sudilah kiranja mengasih pendjelasan disurat-surat chabar dan madjalah-madjalah, halalkah atau haramkah kita mendermakan darah kita kepada bloedtransfusiedienst jang sekarang ini?

Dan sementara kita menunggu pendjelasan itu, maka mohon izin kepada pimpinan MIAI dan chalajak, mengemukakan lagi beberapa hal, jang perlu dipertimbangkan lagi masak-masak. Hal-hal ini tidak mengenai agama, dan memang tidak perlu lagi ditambah keterangan-keterangan agama. Sidang MIAI niscaja sudah habis-habisan menjelidiki soal ini dari sudut dalil-dalilnja agama, sudah habis-habisan mempertimbangkan pro dan kontranja soal ini dengan hati-hati!

Apakah hal-hal itu? Pertama, bahwa bloedtransfusie itu menurut hemat saja tidak buat "membantu sesuatu peperangan", tetapi ialah buat menolong KORBAN-KORBAN peperangan. Ia hanjalah satu tjabang dari pekerdjaan Rode Kruis, dan nistjaja dienstnja memang bernama "bloedtransfusiedienst van het Nederl. Indische Rode Kruis". Ia menjerahkan darah itu kepada Rode Kruis, jang tidak memandang bulu atau bangsanja orang-orang luka jang perlu ditolong. Tidak menanja lebih dulu apakah siluka itu dari fihak sendiri atau dari fihak musuh, dari fihak jang menjerang atau dari fihak jang diserang, dari fihak jang membela keadilan atau dari fihak jang memperkosa keadilan, dari fihak jang "diridhoi oleh Allah" atau dari fihak jang tidak "diridhoi oleh Allah". Kawan atau bukan kawan, musuh atau bukan musuh, — siapa sahadja jang terdapat menggeletak dengan luka parah sehingga terantjam djiwanja, ditolonglah oleh Rode Kruis itu dengan darah jang kita dermakan itu.

Tidakkah praktekanja Rode Kruis dimana-mana memang begitu? Djikalau Nederlandsche Rode Kruis beberapa tahun jang lalu pergi ke Abessynia untuk menolong orang-orang luka disana, maka dokter-dokternja sama-sama memerban lukanja orang-orang Abessynia dan orang Italia, orang hitam dan orang putih. Ia sama-sama menolong orang luka jang menggeletak dipadang peperangan, zonder membeda-bedakan bangsa, zonder menanja lagi siluka itu dari fihak jang membela negerikah, ataukah dari fihaknja Mussolini jang merampas negeri dan menjamun negeri. Ia, Nederlandsche Rode Kruis itu dus tidak "membantu" sesuatu peperangan (i.c. peperangan Italia — Habsji), melainkan hanjalah menolong Korban-Korbannja peperangan itu. Menolong orang luka, menolong djiwa, menolong menghilangkan penderitaan, dan tidak menolong "oorlogsdoel-nja" peperangan itu! Ia tidak beda sikapnja dari Zweedse Rode Kruis, atau Amerikaanse Rode Kruis, jang dipadang-padangnja Negeri-Naga sama-sama mengobati lukanja serdadu Tionghoa dan serdadu Djepang, serdadu dari fihak jang diterkam dan serdadu dari fihak jang menerkam.

Pendek kata, didalam praktekanja Rode Kruis, sebenarnja kurang benarlah, kalau kita berkata "mendermakan darah buat sesuatu peperangan jang diridhoi oleh Allah". Sebenarnja hanjalah benar kalimat jang ber-

wadji: mendermakan darah bagi orang-orang jang luka,— zonder ditambah lagi kalimat "perang jang diridhoi oleh Allah atau tidak diridhoi oleh Allah". Maka karena itu, zonder menjelidiki lagi perang itu diridhoi oleh Allah (tegasnja: zonder menjelidiki lagi peperangan itu, rechts'raagnja peperangan itu), tetaplah pendermaan darah sebagai jang dimintakan oleh bloedtransfusiedienst itu satu perbuatan jang terpudji, satu amal jang baik, satu amal jang saleh.

Memang MIAI-pun tidak mentjela atau melarang pendermaan darah itu. MIAI-pun tidak mengatakan, bahwa pendermaan darah "an sich",—artinja pendermaan darah sebagai pendermaan darah,—adalah haram. Sebagaimana MIAI misalnja tidak mengharamkan pendermaan orang "an sich", tidak mengharamkan pendermaan makanan "an sich", pendermaan tenaga "an sich", pendermaan fikiran "an sich", maka MIAI-pun tidak mengharamkan pendermaan darah itu "an sich" MIAI dus njata tidak menjetudjui alasan-alasan setengah kaum ulama Indonesia jang djuga saja bantah didalam artikel saja tentang bloedtransfusie jang terdahulu itu, dan jang telah menggerakkan hatinja saudara-saudara si-nama-pandjang menulis surat kaleng jang saja umumkan diatas tahadi. MIAI hanjalah mengharamkan pendermaan darah, kalau darah itu dipakai buat menjokong maksud jang haram. Maka djustru tentang hal maksud inilah jang saja mintakan pendjelasankata lekas-lekas dari fihak MIAI, agar supaja orang-awam tidak terlalu lama tinggal didalam keragu-raguan. Dan djustru tentang "maksud" inilah saja tahadi, dan berikut, mengemukakan beberapa hal jang perlu mendjadi pertimbangan, agar lekas-lekas orang-awam mengetahui salah-benarnja sajapunja andjuran buat mendermakan kitapunja darah kepada bloedtransfusiedienst sekarang ini.

Sebab,—dan inilah satu hal lagi jang perlu kita pertimbangkan—, kita hidup didalam zaman jang semua tindakan kita harus bersifat tindakan jang lekas-lekas. Udara diatas bumi Indonesia telah menggetar karena isi bahaja jang kongkrit, atau setidak-tidaknja mungkin mendjadi kongkrit. Orang mengatakan bahwa Indonesia mungkin terseret kedalam kantjahnja pertabrakan internasional,—tidakkah terbajang pula dimata kita betapa rupanja malapetaka kalau benar-benar terdjadi jang sematjam itu? Tidakkah terbajang dimata kita misalnja tubuhnja orang-orang perempuan bangsa kita, anak-anak ketjil bangsa kita, kakek-kakek dan nenek-nenek bangsa kita, jang robek berlumuran darah karena bombardement kota-kota oleh meriam dan kapal udara, oleh pelor dan bom dan granat dan entah apa lagi namanja itu? Sungguh,— *terlepas dari soal-politiknja peperangan jang mungkin mengganas diatas padang-padang dan kota-kota kita itu, terlepas dari soal "diridhoi Allah"*

atau "*tidak diridhoi Allah*", *peperangan jang mungkin membakar angkasa Indonesia* itu —, maka terbajanglah dimuka mata saja tubuh-tubuh-robek dari perempuan-perempuan kita anak-anak kita nenek-nenek kita baji-baji kita, jang sungguhpun tidak tahu-menahunja apa-apa tentang asal-mulanja peperangan itu, toch njata mendjadi korbannja bombardement kota-kota dan dusun-dusun. Mereka, korban-korban ini, mereka tidak akan menanja kepada Tuan-tuan: diridhoi oleh Allah-kah malapetaka jang menimpa mereka punja badan itu, tetapi mereka hanjalah memenggil kitapunja djiwa minta dibantu dengan darah, ja, di—ban—tu—de—ngan—da—rah, penjambung mereka punja djiwa jang hampir melajang. Sungguh saudara-saudara pembatja, kalau saja kenangkan nasibnja korban-korban bombardement, terutama sekali dikalangan anak-anak ketjil dan perempuan-perempuan itu, maka hanja satulah, permuhunan djiwaku kepada Tuhan Robbulalamin: ja Allah, ja Robbi, perkenankanlah hambamu ini menolong mereka jang menderita itu. Hilang, hilanglah dari perasaan saja segala pertanjaan: siapapunja salah-kah ini, hilanglah rasa-bentji dan rasa-dendam kepada sesama manusia, tinggallah sahadja rasa-hiba kepada sesama manusia itu, rasa belas-sajang kepada machluk jang tjelaka, rasa belas-kasihan kepada djiwa jang menderita. Ach, barangkali, diantara saudara-saudara pembatja ada jang tersenjum mengatakan saja terlalu lembek-hati?? Biarlah, — Terpudji dan Maha-Besar Allah Ta'ala jang telah sudi mengaruniai saja ini dengan kelembekan-hati jang sematjam itu! Allahu Akbar, sungguh Maha Terpudji dan Maha Besarlah Engkau, ja Robbi Robbulalamin!

Tetapi jah . . . marilah saja tinggalkan "gevoeligheden" jang barangkali saudara-saudara namakan onzakelijk itu. Tetapi tetap saja peringatkan kepada semua chalajak Indonesia: realisirkan, realisirkanlah malapetaka, jang mungkin menimpa kota-kota kita dan orang-orang kita itu. Realisirkanlah bahwa malapetaka ini mungkin datangnja setjara menerkam: entah kapan, entah masih lama, entah besok, entah ini hari! Dan djikalau ia menerkam ini hari, — sudahkah banjak kita menjediakan darah buat ditransfusikan kepada korban-korbannja malapetaka itu? Bahkan, djikalau ia tidak menerkam ini hari, tetapi masih agak lama lagi, (semua itu "kemungkinan" dan "kcandaian"!) maka tetap harus dikemukakan pertanjaan: tjukupkah kita merealisirkan, bahwa pekerdjaan mentransfusikan darah itu memakan tempo, dus baik disediakan dari sekarang, sehingga dokter dapat segera mengasih pertolongan setiap waktu ia perlu mengasih pertolongan, dan kita tidak menabjak-nabjak mentjari donor dulu jang sama "bloed-groepnja" pada waktu anak-anak kita, perempuan-perempuan kita, suami-suami dan orang-orang tua kita menderita luka jang haibat dan telah berpandang-pandangan-mata dengan maut, karena

terlalu banjak menumpahkan darah? Dan sungguhpun andainja korban-korban jang perlu ditolong itu bukan dari bangsa kita — katakanlah bangsa Belanda atau bangsa Djerman, atau bangsa Djepang, atau bangsa apapun sahadja, — bangsa lawan atau bangsa musuh, bangsa fihak jang diridhoi Allah atau bangsa jang tidak diridhoi Allah, — tidakkah tetap benar perkataanku didalam artikel jang terdahulu, bahwa mereka itu baik menurut Internationaal recht maupun menurut *ethiek-nja Islam*, wadjib kita tolong djuga? Sebab semua mereka itu, bangsa sendiri atau bukan bangsa sendiri, perempuan-perempuan jang tidak tahu apa-apa atau serdadu-serdadu jang tahadinja memutar senapan mesin, semua mereka itu adalah korban-korban belaka. Mereka bukanlah "peperangan" mereka hanjalah korban-korban peperangan. Bukanlah "maksud", tetapi korban-korbannja suatu maksud. Bukanlah sistim, tetapi korbannja suatu sistim. "Peperangan" atau "maksud" atau "sistim", kepadanja adalah melekat hukum baik dan hukum djahat, hukum tidak diridhoi oleh Allah. Tetapi buat korban-korbannja peperangan atau maksud atau sistim itu, hanjalah satu hukum jang tersedia: hukum menolong, hukum membela, hukum mengasihi kepadanja! Hukum kemanusiaan!

Sediakanlah kerelaan-hati. Tuan akan menolong dan membela itu, dari sekarang. Sebab bloedtransfusiedienst harus bekerdja sekarang, dan tidak besok. Sekarang, oleh karena pekerdjaan ini memakan tempo. Sekarang pula, oleh karena tidak ada satu manusiapun mengetahui saatnja, kapan darah itu perlu dipakai? Entah masih lama, entah lusa, entah besok. Entah akan perlu dipakai, entah tidak akan perlu dipakai. Tetapi sedia, perlu sedia dari sekarang, sekali lagi sekarang, dan tidak besok.

Karena alangkah baiknja MIAI, sebagai bentengnja ke-Islam-an, en dus sebagai bentengnja kemanusiaan, dengan tidak ajal lagi lekas-lekas mengasih tambahan-kata atas putusan jang telah diumumkan itu, agar supaja si Dadap dan si Waru lekas mengetahui boleh tidaknja mendermakan darah kepada bloedtransfusiedienst jang sekarang ini.

Sebagai bentengnja ke-Islam-an ia akan mengasih penerangan tentang halal-haramnja suatu hal jang chusus dan kongkrit.

Sebagai bentengnja kemanusiaan ia akan menentukan langkah chalajak ketamannja menseniiefde dan menselijkheid.

Moga-moga pimpinan MIAI sudi memenuhi permintaan saja jang demikian itu, jang maksudnja menggambarkan dan mempropagandakan.

"Pemandangan", *1941*

1.000.000.000 EXTRA!

FRITS STERNBERG MINTA INGGERIS MEROBAH TUDJUAN PEPERANGANNJA

Didalam madjallah bulanan "*Asia*" nomor bulan Maret jang lalu, Frits Sternberg menulis artikel jang menarik, dengan titel "*One Billion*". Maksudnja artikel itu ialah menundjukkan kepada kaum sekutu (Inggeris c.s.), bahwa mereka, asal mereka mau, bisa mendapat tambahan kawan s a t u b i l j u n o r a n g didalam peperangan melawan Hitlerisme itu.

Artikel Sternberg itu tjukup menarik buat saja bitjarakan didalam tulisan saja sekarang ini. Apakah jang ditulis oleh Sternberg?

Inggeris kini berperang melawan Djerman. Didalam peperangan ini, ia mendapat bantuan dan sokongan dari pelbagai pihak, baik dari kalangan "keluarga" sendiri maupun dari kalangan diluar "keluarga" itu. Tetapi Hitler kini telah menduduki sebagian besar dari Eropah, dan dengan tangan keras dan tangan besi ia dapat mengungkung rakjat-rakjat dinegeri-negeri jang ia taklukkan itu, sehingga mereka tak mampu lagi meneruskan merekapunja perlawanan dengan tjara jang effectief dan banjak hasil. Rakjat-rakjat Belanda dinegeri Belanda, rakjat-rakjat Belgia, rakjat Perantjis, rakjat Denemarken, rakjat Polandia, rakjat Norwegia, rakjat Czech dan rakjat dinegeri-negeri taklukan jang lain, — rakjat-rakjat itu sudah tentu amat bentji pada Hitler, tetapi merekapunja perlawanan sudahlah mendjadi amat sukar sekali, dan amat terbatas. Rakjat-rakjat dinegeri taklukan ini banjalah mendjadi pembantu i n d i r e c t dari perlawanan Inggeris, jakni indirect karena Hitler terpaksa menaruh bezettingsleger (tentara pendudukan) dinegeri-negeri itu, jang leger ini, umpama tidak terpaksa terpakai buat bezetting, nistjaja dapat dipakai oleh Hitler buat ikut aktif berperang pula.

Tenaga Inggeris, serta bantuan jang ia dapat adalah sebagian besar terletak d i l u a r negeri-negeri jang telah diduduki oleh Hitler itu. Dari dominions ia mendapat bantuan, dari Amerika ia mendapat bantuan, dari Rusia ia kini mendapat bantuan. Dari tiga pihak inilah bantuan itu paling effectief. Dari tiga pihak inilah datang "war-effort" jang sekuat-kuatnja. Tetapi dari l u a r tiga pihak ini, bantuan itu amat dingin

sekali, bahkan kadang-kadang tidak ada bantuan sama sekali. India tidak membantu, dan rakjat Djerman sendiri, jang tentunja kurang senang kepada kedjaliman Hitler, pun tidak membantu. Apa sebab, tanja Sternberg? Sebabnja ialah menurut Sternberg, bahwa tudjuan-peperangan Inggeris ("war-aim" Inggeris) kurang tjukup djitu. Kurang tjukup riil dan kongkrit, kurang tjukup "menangkap hati". Kalau "war-aim" Inggeris menangkap hati rakjat India dan rakjat Djerman, nistjaja mereka membantu Inggeris sepenuh-penuhnja. Tetapi tudjuan-perang Inggeris tidak menangkap hati mereka, tidak memuaskan kepada mereka. Bahkan bagi rakjat Djerman tudjuan-perang Inggeris itu adalah pangkal kebimbangan dan pangkal ketjurigaan. Rakjat Djerman jang njata kurang senang dibawah telapak kaki Hitler, dengan sistim kedjalimannja dan sistim kekerasannja, dengan Gestaponja dan concentratie-kampennja, dengan anti-demokrasinja dan anti-semetismenja rakjat Djerman itu toch tidak tertarik oleh tudjuan-perang jang disembojankan Inggeris sekarang ini. Rakjat Djerman itu malah tjuriga, malahan chawatir, malahan banjak sangka, terhadap tudjuan-perang Inggeris itu. Daripada membantu peperangan Inggeris, mereka malahan menjerah sahadja mendjadi umpan-meriam bagi imperialismenja Hitler.

Apa sebab? Rakjat Djerman masih belum lupa akan Versailles. Mereka masih ingat, bahwa Versailles mengikat mereka, membelenggu mereka. Mereka masih ingat akan pahitnja dan getirnja Versailles itu. Mereka djustru mudah sekali tertangkap oleh agitasinja Hitler, djustru oleh karena pahitnja dan getirnja Versailles itu. Kini mereka berada lagi didalam peperangan mati-matian, — akan menunggukah Versailles kedua? Akan menunggukah pembelengguan jang erat lagi, herstelbetalingen (pembajaran kerugian) jang berat lagi, pelukaan kehormatan nasional jang memalukan lagi?

Benar, dikalangan musuh (dikalangan Inggeris c.s.) ada suara jang mengatakan tidak setudju dengan Versailles jang kedua. Ada suara jang meminta, supaja nanti, djikalau peperangan sudah habis, djikalau Djerman sudah kalah, djangan diadakan lagi satu verdrag-perdamaian jang seperti Versailles itu: terlalu mengungkung kepada pihak jang kalah, terlalu melanggar kehormatan nasionalnja. Tetapi, ada pula suara, bahkan ini suara jang kuat, supaja nanti kalau Djerman kalah, diadakanlah satu verdrag jang lebih keras lagi daripada Versailles itu. Tidakkah njata, bahwa Versailles jang pertama belum mampu menghalangi Djerman membakar dunia buat kesekian kalinja? Kalau Versailles jang pertama belum tjukup mengikat Djerman, adakanlah satu Versailles kedua, jang lebih keras, lebih mengikat dia, lebih membelenggu dia! Djanganlah dikasihkan rakjat Djerman memegang sendjata lagi, djanganlah dikasihkan dia bangun kembali. Kalau perlu, tiadakanlah sama sekali itu "begrip

negara Djerman", hapuskan sama sekali "negara Djerman" itu dari atas peta, bagi-bagikan "negara Djerman" itu diantara negeri-negeri jang sekelilingnja. Bukan rakjat Djerman itu rakjat jang djahat, bukan mereka itu rakjat jang durhaka. Tetapi sistim kemiliteran Djerman jang telah berpuluh-puluh tahun itu membuat mereka mendjadi suatu rakjat, jang tidak dapat memegang sendjata zonder menghantamkan sendjata itu kepada orang lain. Karena itu, hapuskanlah sahadja "negara Djerman" itu, atau sedikitnja, rantaikanlah dia dengan satu lautan rantai jang lebih erat daripada rantainja Versailles ditahun 1918!

Rakjat Djerman kenal akan adanja faham jang demikian ini. Apa jang tinggal lagi bagi mereka kini, daripada melawan habis-habisan, djangan sampai kalah nanti? Kalau mereka menang perang, paling tjelaka mereka harus memikul kedjaliman Hitler lebih lama lagi. Tetapi kalau mereka kalah, — ketiadaanlah jang akan menimpa mereka sama sekali! Göbbels dengan pidatonja dan surat-surat-kabarnja, dengan radionja seluruh propaganda-apparaatnja, memasangkanlah gambar-ketiadaan ini dengan sengeri-ngerinja dan sedahsjat-dahsjatnja. Karena itu rakjat Djerman pada umumnja dapat mengikuti sembojan jang berbunji: Melawan, melawan, sekali lagi melawan habis-habisan dan mati-matian, — djangan nanti kalah! Lebih baik sekarang merenangi lautan api jang sedahsjat-dahsjatnja, menderita kepapaan, menderita kelaparan, menderita azabnja segala matjam tjobaan, daripada nanti menanggung hantaman peltjutnja pembalasan!

Maka disinilah, menurut Sternberg, terletaknja kesalahan tudjuan perang Inggeris. Disinilah Inggeris meleset. Meleset menangkap psychologinja keadaan, meleset membuat rakjat Djerman itu mendjadi kawan didalam peperangan. Apakah "war-aim" Inggeris? Pada umumnja ia menamakan tapunja tudjuan-perang demokrasi. Pada chususnja ia berkata hendak mematahkan kekuasaan Hitler. Tetapi apa jang hendak ia perbuat dengan rakjat Djerman? Kalau kekuasaan Hitler telah patah, nasional-sosialisme telah rubuh, pemimpin-pemimpin fasis telah diturunkan dari singgasananja masing-masing, — apakah jang hendak ia perbuat dengan rakjat Djerman itu? Mengungkung mereka lagi setjara Versailles, mewadjibkan mereka membajar herstelbetalingen jang maha-berat, membagi-bagi negeri-negeri Djerman seperti kuwih? Atau memerdekakan rakjat Djerman itu dari semua ikatan dan belengguan, memerdekakan mereka dari semua "pembalasan", memerdekakan mereka menjusun kehidupan sosial dan nasional menurut kehendak mereka sendiri? Sternberg andjurkan tudjuan-perang jang tersebut belakangan ini. Hanja dengan tudjuan-perang jang memerdekakan rakjat Djerman itu seluas-luasnja, — memerdekakan mereka sosial, nasional dan ekonomis —, hanja dengan

tudjuan-perang jang demikian itulah rakjat Djerman akan mendjadi kawan Inggeris merobohkan Hitlerisme, mematahkan sistim absolutisme dan totaliter jang membawa Eropah kedalam kantjahnja barbarisme dan ketjau-balauan. Hanja dengan "war-aim" jang demikian itulah Inggeris akan dapat membuat rakjat Djerman itu mendjadi satu rakjat jang mendangkal kepada pemerintahannja sendiri, suatu rakjat jang memberontak kepada kepalanja sendiri dan kepada tuan-tuannja sendiri.

Dan bukan rakjat Djerman sahadja! Rakjat Italia-pun kesal memikul bebannja fasisme Mussolini. Djandjikanlah kepada rakjat Italia itu k e m e r d e k a a n zonder "pembalasan", zonder beban-bebannja peperangan jang kalah, — kemerdekaan dari belenggunja fasisme Mussolini d a n kemerdekaan dari belenggunja verdrag-perdamaian —, dan rakjat Italia-pun akan emoh mengikuti Mussolini kepadang peperangan, emoh mendjadi pradjuritnja stelsel jang pada hakekatnja mereka bentji dan mereka emohi. Dengan sembojan-peperangan jang berbunji "K e m e r d e k a a n" itu, Inggeris akan mendapat kawan rakjat Djerman dan rakjat Italia, — satu djumlah kawan tidak kurang dari s e r a t u s m i l j u n ! Tambahkan kepada djumlah ini djumlahnja rakjat-rakjat dari negeri-negeri jang telah ditaklukkan oleh Hitler, — rakjat Belanda, Belgia, Denmark, Norwegia, Polandia, Perantjis, Czechia dan lain-lain —, maka djumlah 100 miljun ini mendjadilah 200 miljun!

Tetapi masih ada lagi "gudang-gudang kawan" jang lebih besar lagi dan lebih luas lagi — asal Inggeris mau! Gudang-gudang kawan ini ialah I n d i a d a n T i o n g k o k , India dengan penduduknja jang 350.000.000 djiwa, dan Tiongkok dengan 450.000.000 djiwa, akan mendjadi kawan Inggeris jang sebenar-benarnja, asal Inggeris suka memenuhi sjarat-sjarat jang seperlunja. Apa sebab, tanja Sternberg, Inggeris tak mampu menangkap djiwanja rakjat India jang 350.000.000 itu?

All Indian National Congress meminta kepada Inggeris pada waktu petjahnja peperangan, supaja Inggeris suka menerangkan dengan tegas iapunja tudjuan-peperangan. Apakah jang dimaksudkan dengan demokrasi? Sukakah Inggeris mengasih demokrasinja kepada India? Sukakah ia mengasih dominion status kepada India? Inilah pertanjaan-pertanjaan rakjat India kepada Inggeris, akan mendjadi dasar bantuan rakjat India kepada peperangan Inggeris, tetapi Inggeris meliwatkan psychologisch moment jang baik itu. Tuntutan dominion status ditolaknja, dan apa buahnja penolakan ini? Bukan dominion statuslah jang kini direbut dituntut oleh rakjat India, tetapi malahan India Merdeka! Jawaharlal Nehru pada waktu itu menulis satu artikel didalam madjallah "*Asia*" jang berkepala "T h e p a r t i n g o f t h e w a y s", — perpisahan djalan. Meskipun rakjat India tidak setudju kepada Nazidom dan Fasisme, mes-

kipun rakjat India mengetahui djahatnja Nazidom dan Fasisme, dan oleh karena djuga sedia memerangi Nazidom dan Fasisme, maka mereka toch akan berpisahan djalan dengan Inggeris itu. Mereka tidak hendak turut membantu usaha Inggeris didalam peperangannja jang sekarang ini. Mereka sebaliknja malahan membangunkan lagi merekapunja aksi Satyagreha, mengangkat Gandhi mendjadi merekapunja maha-Pemuka mengerahkan semangat rakjat kepada perdjoangan nasional. Api pergerakan India menjala-njala lagi, dan bukan satu dua, tetapi ratus-ratusan pimpinan India masuk pendjara ditahun 1940 dan tahun 1941. Telah bertahun-tahun psychologisch moment di India itu. Kalau ia mendengar terang-terangan, suka mengakui kesalahannja ini, dan mendjendjikan kemerdekaan kepada rakjat India, maka rakjat India ini akan mendjadi iapunja kawan pula. Tigaratus limapuluh miljun akan menambah djumlah kawan jang 200.000.000 tahadi! Tigaratus limapuluh miljun jang membantu dia dengan ichlas, dengan gembira, dengan penuh hati, oleh karena rakjat jang memang bentji kepada Nazidom dan Fasisme dan satu rakjat pula, jang tahu membalas budi!

Dan rakjat Tiongkok? Telah bertahun-tahun rakjat Tiongkok berada didalam peperangan melawan Japan, telah bertahun-tahun mereka berdjoang dengan salah satu anggauta "Sekutu Tiga". Telah bertahun-tahun mereka sebenarnja mendjadi "stille vennoot"nja Inggeris didaerah Pacific. Tetapi telah bertahun-tahun pula rakjat Tiongkok itu minta bantuan, dan lagi minta bantuan, — bantuan financieel dan bantuan materieel —, zonder mendapat bantuan itu dengan tjara jang seluas-luasnja. Tiongkok sebenarnja mendjadi kawan Inggeris dan pradjuritnja Inggeris didaerah Pacific, dan oleh karena Tiongkok-lah, maka Inggeris didaerah Pacific bisa agak bernafas lega. Tetapi, tanja Sternberg, apa sebab Inggeris hanja mengasih bantuan setengah-setengah sahadja kepada Tiongkok itu? Ja, tiap orang memang tahu, bahwa Inggeris sendiri kini kekurangan materieel, — tetapi tidakkah ada Amerika pula, jang tidak kekurangan materieel? Kalau Inggeris dan Amerika dua-duanja berakur membantu Tiongkok setjara penuh-penuhan, kalau mereka berdua membantu peperangan Tiongkok itu setjara "common cause", maka boleh dikatakan hilanglah sebagian besar daripada merekapunja "kepusingan kepala" di Asia-Timur. Boleh dikatakan mendjadilah sama sekali Tiongkok itu satu bondgenoot, satu sekutu didalam peperangan anti as sekarang ini. Bertambahlah setjara feit djumlah kawan Inggeris dengan angka 450.000.000 lagi, — satu djumlah jang maha-besar didalam akibat-akibatnja nanti. Dengan djumlah 450.000.000 extra itu, maka lebih kuatlah kedudukan kaum sekutu dimana-mana, baik di Timur maupun di Barat, baik di Asia maupun di Eropah-pun djua. Tetapi apa sebab Inggeris dan Amerika begitu ragu-ragu didalam hal bantuan kepada Tiongkok itu?

Inggeris kini berdjoang mati-matian membela iapunja djiwa dan iapunja nama. Perdjoangannja itu adalah satu perdjoangan jang maha-berat, tetapi puluhan, ratusan, ribuan, miljunan manusia akan membantu dia, asal ia mau. Ribuan miljunan harapan djiwa akan menjokong dia, asal ia suka. Sedikitnja tersedia s a t u b i l j u n k a w a n menunggu panggilannja, a s a l i a t a h u m e m a n g g i l n j a : seratus miljun dari negeri-negeri jang telah diduduki Hitler, seratus miljun dari Italia dan Djerman, tigaratus limapuluh miljun dari India, dan empatratus limapuluh miljun dari negeri Tiongkok. Djumlah satu biljun ini, — 1.000.000.000! —, djumlah satu biljun ini dengan s e k a l i g u s akan mendjomplangkan teradjunja kansen kepada kemenangannja kaum sekutu, kekalahannja kaum Nazi dan Totaliter. Tetapi panggilan jang dapat membangkitkan orang satu biljun ini ialah panggilan "kemerdekaan", dan bukan panggilan "anti Hitler" semata-mata. Kemerdekaan bagi rakjat Djerman dan rakjat Italia, kemerdekaan bagi rakjat India, kemerdekaan bagi rakjat Tiongkok, — kemerdekaan, dengan semua konsekwensi-konsekwensinja, dan dengan semua isi-isinja. Hanja dengan tudjuan-peperangan jang demikian itulah peperangan bisa l e k a s h a b i s , karena mendapat bantuan baru tenaganja s e b i l j u n o r a n g !

Sesungguhnja: satu biljun orang, 1000 × 1000 × 1000 kawan, — satu djumlah jang amat besar! Akan tetapi diabaikankah djumlah ini oleh Inggeris?

Begitulah andjuran Sternberg didalam madjallah "*Asia*", Frits Sternberg jang telah menentang Hitler, lama sebelum dia ini membakar dunia, lama sebelum dia ini mendjadi musuh Inggeris terang-terangan.

Akan ikutkah Inggeris kepada andjuran Sternberg itu, atau akan tetapkah ia kepada tudjuan-perang jang sampai sekarang dipegangnja terus itu?

Hanja pemimpin-pemimpin Inggeris sendiri dapat mendjawab pertanjaan ini, dan djawaban mereka itu akan terbukti kelak didalam sedjarah jang dekat-dekat sekarang.

Bengkulen, 10 Agustus 1941.

"*Pemandangan*", *1941*

BERATNJA PERDJOANGAN MELAWAN FASISME

PERLUNJA MENARIK SIMPATI KAUM KLEINBURGERTUM DAN KAUM TANI DI DJERMAN

"Eer zij de helden van de R.A.F. en van de Russische luchtmacht, van de Britse en Russische Navy, de helden van alle nationaliteiten op alle slagvelden tegen Hitler, — en de helden onder de grond, die de anti-fascistische actie organiseeren."

Mudahkah membuat fasisme mati?

Kita menulis Agustus 1941. Hampir sembilanbelas tahun sudah, kaum Nazi berkuasa di Djerman, hampir sembilanbelas tahun kaum kemedja hitam di Italia. Dan didalam sembilanbelas tahun itu, kita pembentji fasisme, sebentar-sebentar membatja ramalan-ramalan disurat-surat kabar atau buku-buku, bahwa fasisme "segera akan runtuh" dan ia "tidak akan tahan beberapa tahun lagi". Didalam hampir 20 tahun itu, kita, saban-saban ada muntjul perkabaran tentang kerewelan atau kesukaran itu-ini jang diderita oleh Mussolini atau Hitler, lantas sahadja merasa lega-dada dan berkata: "nah sekarang ini betul-betul dia musti djatuh."

Namun, kini sudah Agustus 1941, kini sudah sembilanbelas tahun kemudian, fasisme masih tetap belum djatuh, fasisme malahan membakar-dunia dengan peperangan jang tiada seorangpun dapat meramalkan kapan habisnja! Padahal alasan-alasan jang dulu kita kemukakan buat meramalkan lekas djatuhnja fasisme itu sekali-kali bukanlah "alasan kampung" bukan alasan "omong kosong". — melainkan alasan-alasan jang penting djuga!

Angka-angka menundjukkan makin merosotnja standaard hidup di Djerman, bukti-bukti ada bahwa kaum S.A. ada jang memberontak, balans-balans mengatakan bahwa financien Djerman makin bedjat, perbuatan-perbuatan buitenlandse politiek menjatakan bahwa Djerman makin terpentjil, — semua itu tahadinja dianggap alasan-alasan jang sah. buat meramalkan bahwa fasisme tidak akan pendjang umur.

Namun, bagaimana keadaan waktu itu? Bagaimana feiten? Tahun berganti tahun, bulan berganti bulan, — bendera fasisme tetap berkibar di Djerman dan Italia, dan kini malahan berkibar hampir diseluruh benua Eropah!

Keadaan jang demikian ini menjuruh kita mendjadi "sadar" — menjuruh kita mendjadi "nuchter". Anggapan kita jang terlalu optimis itu berobahlah mendjadi satu kesadaran, bahwa fasisme bukan ismenja seorang-orang dlalim jang "sambil lalu" sahadja, tetapi ialah satu penjakit masjarakat jang memang pembawaan susunannja masjarakat kapitalisme jang sudah tua. Satu penjakit masjarakat, satu maatschappelijke ziekte, jang djustru karena ia suatu maatschappelijke ziekte, dus tidak dapat dihapuskan dengan sa u-nafas-dua-nafas sahadja. Adakah sedjarah dunia pernah menundjukkan satu tingkatan-sifatnja jang hanja satu tahun dua tahun sahadja?

Professor John R. Seely, itu maha guru Inggeris didalam ilmu sedjarah, pernah berkata, bahwa kita musti mempeladjari sedjarah "om wijs te worden van te voren". "Kita mempeladjari sedjarah, supaja mendjadi bidjaksana terlebih dahulu." Uletnja fasisme itu memberi pengadjaran kepada kita, bahwa kita tidak boleh "menina-bobokkan" sedjarah dengan lagu-tidurnja kitapunja keinginan dan kitapunja harapan. Kita tidak bisa menina-bobokkan sedjarah itu menurut lagu semau-maunja keinginan kita. Kita boleh mengelamun, kita boleh mengharap, kita boleh menginginl matjam-matjam keinginan, tetapi feitennja sedjarah itu tidak bisa dibawa diatas awang-awangnja kitapunja angan-angan dan tjita-tjita, dan akan memukul kepada kita dengan pukulannja keketjewaan jang maha-sakti. "Sedjarah tak dapat diidealisirkan", begitulah August Bebel pernah berkata, "jang dapat kita idealisirkan hanjalah idee sendiri sahadja".

Apakah sedjarahnja fasisme itu? Sedjarah fasisme adalah sedjarahnja kapitalisme didalam iapunja tingkat jang sudah "tua". Sedjarah fasisme adalah sedjarah kapitalisme jang telah "turun", — sedjarah kapitalisme "im Niedergang". Sedjarah fasisme hanjalah bisa kita ketahui ulet-lembeknja, hanjalah bisa kita takar-takar dan ukur-ukur, djikalau kita mengetahui himmah-himmah dan pekerti-pekertinja kapitalisme jang telah tua dan turun itu. Sebab, — apakah fasisme itu? Fasisme bukan isme bikin-bikinan, bukan anggitannja seorang maha-dlalim "in een slapeloze nacht", bukan buah-otaknja seorang Mussolini atau seorang Hitler, — fasisme adalah satu "isme" bukan prosesnja masjarakat, satu "isme" jang berisi ideologinja dan sepak-terdjangnja kapitalisme ditingkat "monopool".

Marilah disini saja kutipkan satu uraian jang pernah saja berikan dalam madjalah "*Pandji Islam*" setahun jang lalu:

Sesudah saja terangkan, bahwa kapitalisme-muda (kapitalisme jang sedang m e n a i k) berhadjat kepada konkurensi-merdeka diatas lapangan e k o n o m i, dan o l e h k a r e n a n j a d j u g a berhadjat kepada konkurensi-merdeka diatas lapangan p o l i t i k, maka di *"Pandji Islam"* itu saja menulis:

"Vrij economische concurentie" berhadjat kepada "vrij politieke concurentie"; economisch liberalisme berhadjat kepada politik liberalisme. Inilah dengan dua tiga perkataan sahadja "rahasianja" parlementaire democratie itu!

Tetapi kapitalisme (diartikel saja itu saja tulis industrialisme) tidak tetap tinggal kepada zaman "mudanja" sahadja, kapitalisme itu mendjadi subur dan membesar, meningkat dan menua. Kapitalisme itu dibawa oleh masa, meninggalkan abad ketimbulannja, masuk kedalam abad kedewasaannja. Kapitalisme itu kini sudah tidak lagi dizaman *"Aufstieg"* (menaik), kapitalisme itu kini sudah masuk kedalam zamannja "Niedergang" ("turun"). Kini bukanlah lagi perusahaan-perusahaan ketjil jang berkonkurensi satu dengan jang lain. Kini bukanlah lagi "Einzelindustrieen" jang berkonkurensi satu dengan jang lain. Kini jang lemah-lemah telah tersapu dari muka bumi, atau telah tergabung mendjadi persekutuan-persekutuan besar itu satu dengan jang lain; jang maha besar. Kini malahan persekutuan-persekutuan besar itu telah selesai perdjoangannja satu dengan jang lain; kini tinggal badan-badan m o n o p o o l sahadja. — m o n o p o o l l i c h a m e n s a h a d j a — raksasa-raksasaan jang maha-maha besar, jang berhadapan satu dengan lain. Vrij concurentie sudah selesai, vrij concurentie tidak perlu lagi. Jang perlu ialah m e n d j a g a t e g a k n j a raksasa-raksasaan monopool itu sahadja. Maka oleh karena itu liberalisme dan parlementaire democratie lantas "tidak laku lagi". Jang perlu ialah satu sistim-pemerintahan, jang mendjadi "p o l i s i" pendjaga badan-badan-monopool itu. Liberalisme dibuang djauh-djauh, diperkutukkan sebagai sistim-sistim "k o l o t" jang sudah tak laku lagi. — dan dilahirkannjalah satu sistim b a r u j a n g t j o t j o k dengan hadjat "mendjaga" tegaknja monopool itu. Satu sistim baru jang sudah barang tentu bersifat m o n o p o o l pula, — monopool ditentang urusan n e g a r a. Maka sistim baru inilah sistim "f a s i s m e"!

Begitulah uraian saja di *"Pandji Islam"* tempohari. Dari uraian ini ternjatalah nanti u l e t n j a, "m a t i - m a t i a n n j a", fasisme itu. Orang berkata bahwa fasisme akan turun dengan sendiri. Bahwa fasisme itu akan "wegebben" dengan sendirinja. Siapa jang mengira bahwa fasisme akan hilang dengan gampang, bahwa bedjatnja Reichsfinancien atau conflict diantara pemimpin-pemimpinnja atau contra-revolusi didalam tubuhnja N.S.D.A.P., seperti dibulan Djuni-Djuli 1941, sudah tjukup buat dianggap tanda-tanda akan segera gugurnja fasisme, — orang jang demikian

itu menundjukkan bahwa ia belum mengerti hakekat-hakekatnja fasisme itu. Orang jang demikian itu belum mengerti kebenarannja perkataan Carl Steumann, bahwa fasisme adalah "satu pembelaan jang penghabisan kali daripada kapitalisme jang sudah turun", — satu "laatste reddingspoging van het kapitalisme in zijn nedergang"

Satu pembelaan p e n g h a b i s a n, satu laatste reddingspoging, jang d u s akan m a t i - m a t i a n diteruskan dan diuletkan, mati-matian u i t g e s t r e d e n, sampai salah satu dari tiga kemungkinan jang saja sebutkan dibelakang ini akan tertjapai a t a u monopool-kapitalisme terus selamat, a t a u monopool-kapitalisme hantjur-lebur dan rakjat-djelata mendirikan satu susunan masjarakat baru a t a u monopool-kapitalisme d a n rakjat-djelata d u a - d u a n j a patah tak berdaja apa-apa lagi.

Kitapunja perdjoangan harus diteruskan habis-habisan, — unser kampft musz a u s g e k a m p f t werden —, begitulah Hitler memalu-godamkan keuletan fasisme didalam satu pidato, dan didalam perkataan "ausgekampft" ini termaktublah gambaran tekad mati-matiannja fasisme itu: m e n a n g —, atau h a n t j u r ! Sebab sekali lagi dikatakan disini, tidak ada satu sistim, tidak ada satu tjara-pemerintahan jang begitu "tjotjok" buat mendjadi "polisi" pendjaga keselamatannja monopool-kapitalisme itu, daripada fasisme itu. Fasisme adalah benar-benar satu pembelaan jang penghabisan, — dengan sifat mati-matiannja tiap-tiap pembelaan jang penghabisan!

Kini timbullah pertanjaan: djadi ketjil harapan akan binasanja fasisme itu? Sama sekali tidak! Sama sekali tidak boleh dikasih djalan rasa putus-asa: sebaliknja h a r a p a n a d a, a s a l t e r s e d i a d u a t e n a g a jang perlu buat membinasakan fasisme itu.

Apakah dua tenaga ini? Pertama, tenaga dari d a l a m, tenaganja rakjat dinegeri-negeri fasis sendiri. Dan kedua, tenaga dari l u a r, tenaganja peperangan jang menggempur fasisme itu dari luaran. Kombinasi dari dua tenaga ini, kombinasinja pemberontakan dari dalam dan gempurannja hantaman dari luar, s o c i a l e s t r a t e g i e inilah satu-satunja djalan untuk menggugurkan fasisme itu dari singgasana kekuasaannja.

Hanja dengan sociale strategie itulah fasisme bisa hapus sebagai satu maatschappelijk stelsel, sebagai satu stelsel jang memang melengket kepada bentuk-susunannja masjarakat jang digagahi oleh monopool-kapitalisme.

Kini gempuran dari luar itu sedang berdjalan, dipadang Rusia-Barat sedjak terdjadi peperangan raksasa. Haibat-maha-haibatlah peperangan disitu, sebagai bukti-kebenaran uletnja fasisme itu. Puluhan divisi berhantam dengan puluhan divisi, miljunan orang berhantam dengan miljunan orang. Sedjarah-dunia belum pernah menjaksikan peperangan jang seperti peperangan di Rusia-Barat sekarang ini. Akankah tentara Rusia menang?

Pembatja telah membatja uraian saja tentang isi buku Ernst Henri tempohari. Dengan terang disitu diterangkan, bahwa perlawanan Rusia itu belum boleh dikatakan berhasil benar-benar, sebelum melalui *lima tingkat*, jang satu-persa unja maha-berat. Lima tingkat, jang satu-persatunja minta penumpahan tenaga habis-habisan, nekat-nekatan, mati-matian. Dua tingkat jang lebih dulu ialah tingkat militer, tiga tingkat jang kemudian ialah tingkat kombinasinja tingkat militer dan tingkat perlawanan rakjat-djelata dari dalam. Dua tingkat jang lebih dulu ialah tingkat *militair-strategisch*, tiga tingkat jang kemudian ialah tingkat *sociaal strategisch*.

Kini tingkat jang pertama, dan barangkali permulaan tingkat kedua sedang berdjalan. Bagaimana keadaan *sjarat* untuk berhasilnja tingkat ketiga, keempat, dan kelima? Bagaimana keadaan rakjat-djelata *didalam pagar* Djerman sendiri?

Heinrich Fraenkel mengatakan kepada kita, bahwa rakjat-djelata di Djerman sedang menjiapkan diri dibawah tanah. Tetapi Heinrich Fraenkel-pun mengatakan, betapa sulit-maha-sulitnja pekerdjaan ini. Menurut dia staat van beleg sekarang ini malahan menambah kesulitan itu. Gestapo makin menghantam dan S.S. makin meradjalela, semakin hantam-kromo sahadja, semakin main tangkap-tangkapan dan deril-derilan. Masa hendak Gestapo dan S.S. menjajangi djiwa dan menjajangi darah, kalau dipadang-padang-peperangan djiwa-manusia dan darah-manusiapun tidak mendjadi hitungan sama sekali?

Tentu, nanti kalau sudah mengindjak tingkat jang ketiga, nanti kalau tentara Hitler sudah terdesak mundur masuk kedalam pagar-pagarnja negeri Djerman sendiri, maka nistjajalah Djerman oleh Stalin akan dihudjani propagandis-propagandis persaudaraan massa, jang akan menghasut rakjat-djelata Djerman supaja memberontak kepada Hitler dan kawan-kawannja. Tetapi manakala offensif jang demikian ini hendak berhasil, maka haruslah rakjat-djelata Djerman itu *dari sebelumnja* sudah "sedia" menerima offensif-persaudaraan itu. — *dari sebelumnja* sudah "masak" untuk menerima adjakan sociale strategie itu.

Maka bagaimanakah keadaan rakjat-djelata Djerman sekarang ini? Sekali lagi, Fraenkel berkata: rakjat-djelata Djerman telah bekerdja dibawah tanah. Kitapun pertjaja, — bukan dari keterangan Fraenkel sahadja, tetapi djuga dari keterangan-keterangan jang berasal dari sumber lain-lain, — bahwa memang benar rakjat-djelata Djerman bekerdja anti-Hitler dibawah tanah. Tetapi bahwa pekerdjaan ini satu pekerdjaan jang maha sulit, satu pekerdjaan jang minta ketjakapan pimpinan jang luar biasa dan kekerasan hati jang seperti wadja, satu pekerdjaan jang minta tanggungan kesediaan mati, — itu bukan satu soal lagi. Itu satu kenja-

taan, satu kemestian, jang tak perlu diraba-raba lagi dan tak perlu disangsi-sangsikan lagi.

Lagi pula, — sedia dan sedia adalah dua. Jang mendjadi pertanjaan kita kini ialah: sudahkah persediaan dibawah tanah itu begitu rupa, sehingga nanti, kalau datang tempoenja meledak keluar, tidak ada kans akan gagal? Lebih tegas lagi: sudahkah persediaan dibawah tanah itu disusun begitu rupa, — maatschappelijk strategisch begitu rupa —, sehingga semua adjaran-adjarannja sedjarah diperhatikan dan dikerdjakan?

Marilah saja terangkan maksudnja sajapunja pertanjaan. Rakjat Djerman terbagi mendjadi empat bagian: pertama kaum atasan, kaum modal dan kaum monopool; kedua kaum buruh proletar jang bekerdja dikota-kota; ketiga kaum tani jang bekerdja didusun-dusun; keempat kaum "pertengahan", kaum "middenstand", kaum "Kleinbürgertum", kaum toko-toko dan perusahaan-perusahaan ketjil, kaum amtenar-amtenar dan sematjamnja itu. Empat bagian ini haruslah ditindjau sikap-perhubungannja dengan fasisme, manakala aksi dibawah tanah itu tahadi mau bekerdja maatschappelijk strategisch jang mendjamin sukses dibelakang hari.

Sebab bagaimanakah tarich kenaikan Hitler itu? Dari mula-mulanja sekali, sudahlah ia mendapat perlawanan dari fihak kaum buruh proletar dikota-kota. Dari mula-mulanja sekali sudahlah ia dianggap seteru-seteru-bebujutan oleh kaum-kaum sosial-demokrat dan kaum-kaum komunis, kaum S.P.D., dan kaum K.P.D. Perlawanan ini begitu haibat, sehingga boleh dikatakan bahwa Hitler mula-mula tidak banjak kans buat mendapat bantuan dari kaum modal dan kaum monopool, ia malahan menang punjai barisan anggauta jang ribuan miljunan dari kalangan massa? dajanja bantuan kaum modal dan kaum monopool itu, kalau tidak dibarengi persetudjuannja sebagian besar dari rakjat-djelata?

Dari mana bisa mendapat politieke macht, kalau tidak mempolitieke apparaatnja kaum modal dan kaum monopool. Tetapi, apa

Hitler adalah seorang maatschappelijk strateeg jang maha-maha-haibat. Ia mengerti, bahwa musuhnja jang sebenar-benarnja ialah georganiseerde macht-nja kaum proletar. Ia mengerti, bahwa dari fihak ini ia tidak boleh memasang harapan, tetapi sebaliknja akan selalu mendapat perlawanan jang mati-matian. Ia mengerti, bahwa nanti kalau ia sudah kuasa, georganiseerde macht-nja kaum proletar ini harus ia hantjurkan dan leburkan sama sekali. Maka dari manakah ia harus mentjari bala-tentara bagi iapunja politieke macht itu? Dengan ketadjaman otak jang djitu, ia segera mengetahui dari kalangan kaum tani, dan dari kalangan Kleinbürgertum

itu tahadi! Berhadap-hadapan dengan georganiseerde macht-nja kaum buruh proletar, ia mau menjusun georganiseerde macht-nja kaum modal-monopool & Co. kaum Kleinbürgertum dan kaum tani.

Maka segeralah iapunja propaganda ditudjukan kepada maatschappelijk strategisch plan memantjing kaum Kleinbürgertum dan kaum tani itu. Segeralah iapunja sembojan-sembojan, iapunja kesanggupan-kesanggupan, iapunja taktik, iapunja pemantjingan kaum Kleinbürgertum dan kaum tani itu.

Segeralah dua kaum ini ter-pantjing, segeralah mereka memasuki pergerakan nasional-sosialisme dengan djumlah ratusan dan ribuan dan miljunan. N.S.D.A.P., S.S., S.A., — 100% dari anggauta-anggautanja adalah dari kalangan Kleinbürgertum dan kaum tani. Pergerakan nasional-sosialisme adalah pergerakannja kapitalisme "im Niedergang", pergerakannja kaum modal-monopool, dengan memperkuat kaum Kleinbürgertum dan kaum tani.

Nah, — adakah persiapan aksi anti-Hitler dibawah tanah sekarang ini tjukup merealisirkan kenjataan ini? Adakah ia tjukup merealisirkan, bahwa iapunja opgave (iapunja pekerdjaan jang musti dikerdjakan) bukanlah sahadja mengorganisir orang-orang jang sudah dari tahadinja anti-Hitler, tetapi ialah djuga menarik orang-orang jang tjinta kepada Hitler daripada pelukannja Hitler itu? Lebih tegas lagi: adakah ia tjukup merealisirkan, bahwa iapunja opgave bukanlah sahadja mengorganisir kaum proletar dibawah tanah, tetapi djuga menarik Kleinbürgertum dan kaum tani dari merekapunja simpati kepada Hitler itu? Saja berkata: selama aksi anti-Hitler di Djerman belum mampu mengorek-ngorek simpatinja Kleinbürgertum dan kaum tani kepada Hitler, selama aksi anti-Hitler itu belum mampu "mendialektikkan" simpati Kleinbürgertum dan kaum tani kepada Hitler mendjadi kebentjian kepada Hitler, — selama itu saja kira aksi anti-Hitler itu susah akan mendapat sukses.

Inilah kesulitan opgave itu. Inilah kesulitan opgave itu kalau opgave itu dimengerti. Mengolah simpatinja dua lapisan masjarakat jang sudah mabuk dengan tjekokannja satu ideologi, bukanlah satu pekerdjaan jang mudah. Lebih sukar lagi pekerdjaan ini, kalau pintu concentratiekamp selalu terbuka, kapak-pemanggal-leher selalu tersedia, tiang-penggantungan selalu menunggu, senapan-pengedrelan selalu mengintjar. Benar, organisator-organisatornja anti-Hitler dibawah tanah itu satu-persatunja adalah orang-orang jang gagah-berani, jang tidak takut concentratiekamp, tidak takut kapak-pemanggal-leher, tidak takut didrel, seperti andjing jang sakit gila. Mereka satu-persatunja adalah stille ongenoemde helden, — maha-laki-laki jang namanja tak pernah disebut orang! Tetapi, — sajapunja hati tetap menanja: menger-

tikah mereka, merekapunja opgave? Sjukur kalau mengerti, tetapi kalau tidak?

Saja tahu, jang mendjadi motornja aksi anti-Hitler dibawah tanah itu ialah sebagian besar pahlawan-pahlawan S.P.D. dan K.P.D. jang telah dihantjurkan oleh Hitler itu. Mereka oleh Hitler disapu diatas tanah, mereka masuk terus bekerdja dibawah tanah. Mereka meneruskan merekapunja perdjoangan, meneruskan merekapunja keberanian, — tetapi, (disinilah sajapunja kewas-wasan), djangan-djangan mereka meneruskan djuga merekapunja taktik dan strategi jang sedia kala itu? Bagaimanakah taktik dan strategi S.P.D. dan K.P.D. dulu: mereka tidak "inschakelen" Kleinbürgertum dan kaum tani didalam merekapunja aksi melawan Hitler. Mereka melulu pusatkan merekapunja perhatian kepada kaum proletariat. Hitler main-mata dengan Kleinbürgertum dan kaum tani. Hitler telah pelet Kleinbürgertum dan kaum tani, tetapi S.P.D. dan K.P.D. tidak mau mengerti bahaja itu, dan terus bekerdja dikalangan proletariat melulu sahadja. Hitler telah pelet kaum Kleinbürgertum dan kaum tani, tetapi S.P.D. dan K.P.D. malahan kadang-kadang memaki-maki kepada Kleinbürgertum dan kaum tani jang dipelet Hitler itu. Tidak sekali-kali mereka ada fikiran merobah merekapunja strijd-program mentjari simpatinja Kleinbürgertum dan kaum tani didalam aksi anti-fasisme itu, — siang-siang sebelum Hitler mendjadi kuasa. Dan tatkala Hitler mendjadi kuasa, tatkala ia dapat menggenggam machtsapparaatnja negara, maka terkasiplah segala-galanja. Maka dihantamlah olehnja S.P.D. dan K.P.D., diobrak-abrikkan olehnja organisasi kaum proletar mendjadi hantjur berantakan sama sekali.

Adakah peristiwa ini mendjadi les mendjadi pengadjaran, bagi pahlawan-pahlawan S.P.D., dan K.P.D., jang bisa lolos dari tangkapan Hitler, dan jang sekarang mengorganisir perlawanan dibawah tanah itu? Pengadjaran, bahwa didalam aksi anti-Hitler, mereka perlu bantuannja Kleinbürgertum dan kaum tani?

Kalau saja umpamanja orang komunis, maka saja, ketjuali les di Djerman itu, tidak akan melupakan pula les-lesnja sedjarah perlawanan proletar dinegeri-negeri lain. Kalau saja komunis, saja tidak akan melupakan lesnja pemberontakan di Paris 1871, di Rusia 1905 dan 1917, di Hongaria 1918, di Beieren 1919 pula. Apa les itu? Pertama, bahwa pemberontakan-pemberontakan ini mungkin terdjadi, oleh karena kaum modal diwaktu itu masing-masing telah rusak technisch militaire organisatienja serta kekuatan-morilnja oleh peperangan jang maha-berat. Paris 1871, Rusia 1905 dan 1917, Hongaria 1919 dan Beieren 1919, adalah masing-masing didahului oleh kotjar-katjirnja kekuasaan kaum modal karena peperangan jang maha-sukar.

Sjarat peperangan **ini** sedang **berdjalan** buat Djerman sekarang, tetapi **ada les lain djuga** dari lima pemberontakan itu: dari lima pemberontakan itu **hanja Rusia 1917 sahadjalah** jang dapat berdiri teguh sampai sekarang! Jang lain-lain djatuh, jang lain-lain hanja dapat tahan sebentaran sahadja, remuk dihantam oleh kaum modal jang kuat kembali. Apa sebab? Sebabnja ialah, bahwa pemberontakan-pemberontakan di Paris, Hongaria, Beieren dan Rusia 1905 itu semuanja ialah pemberontakan-pemberontakan dari fihak **kaum buruh proletar sahadja.** Pemberontakan-pemberontakan "tersendiri", zonder bantuannja atau simpatinja kelas-kelas rakjat-djelata jang lain, zonder mampu mengelektrisir sekudjur badannja natie. Pemberontakan-pemberontakan ini kemudian dibinasakan kembali oleh kaum modal, **dengan bantuannja** kaum Kleinbürgertum dan kaum tani. Sebaliknja pemberontakan di Rusia 1917 siang-siang dapatlah menangkap hatinja kaum tani, sehingga siang-siang dapatlah didirikan satu verbond antara kaum buruh dan kaum tani, antara fabrieks-proletariaat dan rakjat-dusun jang miljunan-miljunan, jang, (umpamanja tidak lekas tertangkap hatinja oleh revolusi), nistjaja mudah sekali dipakai mendjadi perkakasnja kontra-revolusi jang mau merobohkan kembali revolusi itu.

Ini, inilah les jang nistjaja tidak akan saja lupakan didalam akal anti-Hitler di Djerman, kalau saja seorang komunis. Sungguh, benar sekali perkataan Marx didalam iapunja risalah "*18 Brumaire*", bahwa kaum proletar perlu mengeritik dan mengoreksi diri sendiri terus-menerus zonder putusnja, — memperhatikan tiap-tiap adjaran sedjarah walau jang seketjil-ketjilnjapun djuga, memfilikan tiap-tiap adjaran sedjarah itu kepada sepak-terdjang besar-ketjil sehari-hari. Manakala Hitler menangkap hatinja Kleinbürgertum dan kaum tani, maka kaum proletarpun harus menangkap hatinja Kleinbürgertum dan kaum tani. Dan manakala Hitler memakai tjara-tjara perdjoangan jang berdasarkan kepada kekerasan, maka kaum proletarpun harus memakai djalan kekerasan. Tidakkah dulu satu kesalahan taktik kaum S.P.D., bahwa mereka ini masih sahadja menggantungkan diri kepada "demokrasi" dan "parlementarisme" **lama sesudah** Hitler meninggalkan demokrasi dan parlementarisme, dan hanja memakai sendjata pentung dan sendjata kepruk sahadja?

Maka oleh karena itu, njata sukar-maha-sukarlah opgavenja kaum anti-Hitler di Djerman sekarang ini, seribu kali lebih sukar daripada dimasa jang terdahulu. Dahulu masih ada banjak djalan buat menjusun tenaga, sekarang tertutuplah dengan pedang dan senapan kebanjakan djalan itu. Dahulu mendjalankan organisasi jang masih utuh, sekarang membangunkan kembali organisasi jang sudah hantjur, serta mengoreksi kesalahan-kesalahan jang telah terlandjur. Djadi putus-asa? Tidak!

Tidak "djadi putus-asa", — tetapi sebaliknja bekerdja terus, meskipun maha-sulit dan maha-berbahaja.

Memang bekerdja terus itulah satu-satunja sjarat kemenangan, satu-satunja sjarat buat datangnja satu pergaulan hidup jang lebih adil. S.P.D. dan K.P.D. (terutama sekali K.P.D.), telah membajar mahal buat les "bekerdja terus" itu. Dulu amatlah laku teori, bahwa bagaimana djuga Hitler menaik kekuasaan, bagaimana djuga Hitler mengamuk, toch nanti, kemudian, zonder apa-apa "dengan se.dirinja" (unvermeidlich) akan datang pergaulan hidup sosialisme. Dulu banjak kaum pemimpin proletar mengira, bahwa fascistische dictatuur, biar dihantam oleh Hitler, biar dilebur-hantjurkan oleh organisasi Hitler, biar tinggal "kemelaratan dan kedjembelan" sahadja, tidak djadi apa, — toch nanti, "unvermeidlich" datang proletarisch dictatuur!

Alangkah pitjiknja pemimpin-pemimpin jang demikian itu! Kemelaratan sahadja belum pernah membawa sesuatu kelas kepada kemenangan. Perobahan-perobahan sosial jang besar-besar belum pernah terbikin oleh kelas-kelas jang "mati-kutunja", tetapi selamanja terbikin oleh kelas jang sedang "menaik". Perobahan-perobahan-sosial itu selamanja adalah hasil-perdjoangannja sociaal-opgaande klassen, oleh karena sociaal-opgaande klassen itu nanti jang akan memegang kendali masjarakat sesudah kemenangan. Bukankah didalam peperanganpun djumlah sahadja belum mendjadi djaminan kemenangan? Djaminan kemenangan adalah didalam tangannja tentara jang berorganisasi, berdisiplin, bersemangat, bersatu-hati, berkeras-kemauan, berpimpinan, tjakap, bertjukup-bekal, berlengkap-sendjata. Djaminan kemenangan adalah didalam tangannja kelas jang sempurna sjarat-sjaratnja moril, materiil, teknis, dan organisatoris. Kalau tidak ada sjarat-sjarat ini, djangan mimpikan kemenangan!

Nah, sjarat-sjarat inilah musti disediakan dan dilengkapkan oleh fihak anti-Hitler dibawah tanah. Dan itupun baru berarti langkah jang pertama sahadja! Langkah jang kemudian ialah bahwa Kleinbürgertum harus diputuskan persatuannja dengan kaum Nazi, dimatikan ketjintaannja kepada kaum Nazi, — dan bahwa kaum tani harus diinjeksi masak-masak dengan simbolisme anti-fasis, agar mereka nanti, kalau ada aksi menghantam status quo, tidak membela status quo itu, tetapi sebaliknja membantu perdjoangan menghantam status quo itu. Langkah jang pertama dan langkah jang kemudian itulah historische taak (kerdja menurut kehendak sedjarah) maha-sulit dan maha-haibat jang kini dipikulkan oleh kaum proletariat di Djerman.

Akankah historische taak ini terselenggarakan selesai? Churchill adalah mengadjarkan kepada kita, bahwa dimusim bahaja baiklah kita

djangan terlalu optimistis. Meskipun tidak putus-asa, baiklah djangan dilupakan, bahwa fasisme bukanlah "bikinan orang" bukan satu idealnja orang pengelamun, jang seperti rumah-dari-kartu akan gugur musna kalau ada sedikit angin jang bersilir. Fasisme adalah satu maatschappelijke realiteit, satu georganiseerde, tot de tanden toe gewapende maatschappelijke realiteit, jang sedia menghantam binasa segala apa sahadja jang membahajakan kedudukannja, — walaupun dengan membakar seluruh dunia, menjapu rata dusun-dusun dan kota-kota dengan meriam dan bom dan dinamit. Fasisme dulu, kini dan kemudian, asal dia masih hidup, adalah sebagai raksasa maha-sjakti dan maha-kedjam jang menggenggam petir dan halilintar didalam tangannja, jang tidak kenal kasihan dan tidak kenal ampun manakala kedudukannja terantjam sedikitpun djuga.

Pekerdjaan jang maha-sulit dan maha-sukarlah terpikul oleh pundaknja kaum proletariat Djerman itu! Tetapi alhamdulillah, bantuan telah datang dari luaran: peperangan telah membantu pekerdjaan itu. Peperangan jang sebenarnja diadakan oleh fasisme sendiri, peperangan itu djustru mendjadi salah satu tenaga jang mungkin membantu kepada kematiannja fasisme itu. Inilah dialektiknja keadaan, jang tak mungkin dielakkan oleh siapapun djuga oleh karena wet dialektik memang wetnja sekalian alam. Peperangan jang tahadinja dengan sengadja disedia-sediakan lebih dulu oleh fasisme itu dengan segala akal-sjaitannja moderne strategie dan moderne techniek, peperangan itu akibatnja mendjadilah satu "anti" bagi "laatste reddingspogingnja" monopool-kapitalisme itu. Peperangan itu interrumperen laatste reddingspoging itu, dan taufan-praharanja nanti mengkalang-kabutkanlah segala milik-milik dan tenaga-tenaga fasisme itu.

Tetapi sekali-kali ini tidak berarti, bahwa oleh karena adanja peperangan ini "dus" dengan sendirinja "unvermeidlich" akan datang sosialisme di Djerman! Unvermeidlich akan datang satu pergaulan hidup sosialis di Djerman, sedang sekarang njata kaum proletariat Djerman belum tentu habis selesai menjediakan sjarat-sjarat jang saja sebutkan tahadi? Apakah benar kata orang, bahwa, kalau satu kelas gugur, kelas-musuhnja musti naik, — bahwa kalau kapitalisme binasa, sosialisme musti menggantinja? Ah, inilah jang dinamakan "vulgair marxisme". Inilah "marxisme ketjek kampung"! Seolah-olah dunia satu luilekkerland, satu firdaus, dimana segala barang jang diingini orang bisa didapat dengan sendirinja! Seolah-olah "datuk" marxisme sendiri tidak mengadjarkan lain, jakni menulis didalam lapunja manifes jang termasjhur (notabene dipagina jang pertama): "Vrij man en slaaf, patricier en plebejer, baron en lijfeigene, gildemeester en gezel, in één woord: verdrukker en verdrukten, stonden in een voortdurende tegenstelling tot elkander en voerden een

gestadigen, nu eens bedekte dan weer open strijd, — een strijd die altijd met een revolutionaire omvorming van de gehele maatschappij eindigde, of wel met de gezamenlijke ondergang der strijdende klassen".

Artinja: "Orang-merdeka atau budak, kaum ningrat atau kromo, kepala-kerdja atau buruh dengan satu perkataan: penindas dan jang tertindas, selalu bertentangan satu sama lain, selalu berdjoang satu sama lain, dan perdjoangan ini selalu berachir dengan perobahan susunan masjarakat sama sekali, atau dengan hantjur-binasanja kedua-duanja kelas jang berdjoang itu."

Hantjur-binasanja kedua-dua kelas jang berdjoang, — ini kemungkinan adalah tertulis didalam risalah Marx itu dengan kata-kata terang dan aksara-aksara terang! Namun didalam tahun 1934, sesudah kaum Nazi maha-kuasa di Djerman dan mengamuk mengobrak-abrik-hantjur semua organisasi-organisasi jang memusuhi kepadanja, Internationale kaum buruh mengeluarkan manifes jang berbunji: "Dari peperangan baru, jang nanti mungkin menimpa kita semua, maka nistjajalah tidak-boleh-tidak ("mit unwiderstehlicher Gewalt") akan muntjul pemberontakan proletar melawan penghasut-penghasut-perang fasistis serta madjikan-madjikannja jang imperialistis itu."

Lo, kok gampang didalam manifes itu dituliskan "mit unwiderstehlicher Gewalt"! Kok gampang disitu dituliskan bahwa "nistjaja tidak-boleh-tidak" pasti akan bangkit satu pemberontakan proletar! Padahal tidak benar, tidak tentu, tidak pasti bahwa dari peperangan ini "mit unwiderstehlicher Gewalt" akan timbul perlawanan proletar. Perlawanan proletar hanjalah mungkin kalau perlawanan itu disusun lebih dulu, diorganisir lebih dulu, disedia-sediakan lebih dulu, dengan mengerdjakan sjarat-sjaratnja semuanja. Perlawanan proletar itu tidak bisa datang dengan sendirinja, tidak bisa datang "vanzelf". Jang bisa datang "vanzelf" hanjalah... kekalutan, kekatjauan,... barbarij!

Ja, jang "dengan sendirinja" datang, hanjalah barbarij! Barbarij, kekalutan, ketiadaan didalam sedjarah, akan datang di Djerman sesudah perang ini, kalau kaum buruh Djerman tidak bisa mengorganisir kembali iapunja tenaga sebagai sediakala, dengan mendjauhi segala kesalahan-kesalahan dulu, jang ia sudah alamkan sendiri kebentjanaannja. Barbarij, — "hantjur binasa kedua-dua kelas jang berdjoang", — dan bukan sosialisme, jang akan datang di Djerman, kalau kaum buruh Djerman tak mampu menjalenggarakan pekerdjaan maha-sulit dan maha-berat sebagai jang saja gambarkan dimuka tahadi. Hanja kalau kaum buruh Djerman itu bisa menjelenggarakan pekerdjaan ini, maka peperangan jang sekarang

menaufan dan memprahara diatas bumi dan lautannja itu, bisalah mendjadi satu "liberator" (pemerdeka) baginja, — pembantu-besar didalam iapunja perdjoangan menudju satu Dunia-Baru jang gilang-gemilang. Hanja kalau demikian, sekali lagi, h a n j a kalau demikian dan tidak lain!

Perang kini sedang berkilat terus sabung-bersabung. Bumi menggempa, angkasa menjala-nja a, separo dunia seperti kantjah kenerakaan. Kleinbürgertum dan kaum tani Djerman kini merasakan apakah artinja mendjadi anak-emasnja Hitler. Akan sadarkah mereka siang-siang? Kalau Hitler menang perang, barangkali mereka akan terus tjinta kepadanja. Tetapi kalau Hitler kalah, ja, kalau Hitler megap-megap sedikitpun sahadja, mereka nistjaja akan menggerutu, akan mendongkol. Maka disinilah kesempatan-baik bagi kaum buruh Djerman, buat menarik mereka sama sekali dari hikmahnja pukau jang memabukkan mereka itu sebagai penjudah dari pekerdjaan menangkap hati Kleinbürgertum dan kaum tani, jang memang dari tahadi harus dikerdjakan.

Sekarang pekerdjaan ini susah, tetapi, nanti kalau Hitler sudah mulai megap-megap, pekerdjaan ini mendjadi makin bertambah susah. Sekarang Hitler tidak hemat dengan concentratiekamp dan senapan-pengedrelan, tetapi nanti kalau ia merasa posisinja terantjam, ia malahan akan mengamuk habis-habisan, — main senapan-mesin dan main bom membombardir rakjat sendiri, main hantam tabula-rasa kepada siapa sahadja bangsa sendiri jang melawan kepadanja. Sekarang pekerdjaan ini satu pekerdjaan jang "t o h p a t i", tetapi nanti pekerdjaan itu m a k i n "toh pati" lagi. Hitler bukan musuh jang setengah-setengah-hati. Hitler adalah manusia "kepandjingan sjaitan" jang tidak kenal ampun. Buat membela kedudukannja, ja kalau perlu tak akan segan membakar hangus seluruh Djerman sendiri. Tetapi, sebagai Ernst Henri katakan tempohari, "t h a t i s a l r e a d y a s e c o n d w a r" — i t u s u d a h l a g i s a t u p e p e r a n g a n j a n g k e d u a, jang, digabungkan dengan hantamannja Stalin dan hantamannja Churchill, akan mematah-remukkan dia sama sekali. Pekerdjaan ini sungguh pekerdjaan "toh pati", tetapi gandjarannja ialah satu dunia jang lebih aman.

Achirnja, tidakkah semua orang jang melawan Hitler itu masing-masing "toh pati" djuga? Saja menguntji artikel ini dengan menundukkan sajapunja kepala, sebagai tanda kehormatan kepada semua orang jang menjediakan djiwanja kepada perdjoangan melawan Hitler itu. Kepada heldennja R.A.F. dan Red Air Force, kepada heldennja Britse dan Russische Navy, kepada helden didarat dari semua nationaliteit — Inggeris dan Rusia dan Belanda, Czechia dan Polandia dan India dan lain-lain — jang satu-persatunja main tjatur dengan maut dipadang-padang-peperangan dan samodra-samodra-peperangan melawan Hitler. Dan kepada itu onbekende dan ongenoemde helden pula, jang dengan diikuti maut dibelakang

tumitnja, menjusun dibawah tanah satu barisan-rahasia penghantam Hitler.

Kepada mereka itu semua, saja tundukkan sajapunja kepala, dan saja utjapkan doa kepada Tuhan, moga-moga Dia memberkahi perdjoangan mereka dan djiwa mereka itu semuanja.

"Pemandangan", 1941

INGGERIS AKAN MEMERDEKAKAN INDIA ?

DOKUMEN WLADIMIR ASKININ JANG MENGGEMPARKAN HASIL PERDJOANGAN LEGIUN-LEGIUNNJA TILAK, GANDHI DAN NEHRU

Didalam madjalah "*Negara*" jang terbit paling achir, adalah satu tulisan redaksionil jang mentjeriterakan pembeberan satu rahasia diplomatik besar, jang membuka rahasia itu ialah C. Cranston, didalam "*World War*": Ia mentjeritakan, bahwa seorang Trotzkyis jang bernama Wladimir Askinin, sebelum ia membalas dendam kepada Stalin atas pembunuhan Trotzky, telah membuat satu dokumen rahasia, jang ia serahkan kepada beberapa orang temannja. Kalau ia, Askinin, mati terbunuh oleh pendjaga-pendjaga Stalin, maka bolehlah dokumen rahasia itu dibuka.

Askinin mati terbunuh oleh orang-orangnja Stalin, sebelum ia bisa berhasil membunuh Stalin. Dengan begitu, maka dokumen rahasia itu bolehlah "berdjalan".

Apa isi dokumen itu? Antara lain: bahwa Askinin ikut menghadiri konferensi rahasia antara delegasi Inggeris dan delegasi Rusia di Moskou belum selang berapa lama jang lalu, sehingga ia mengetahui putusan-putusan konferensi itu.

Dan apa jang diputuskan? Rusia akan membantu kepada Inggeris didalam peperangannja melawan Hitler, dan sebagai "upah" atas bantuan ini maka Rusia boleh mendirikan satu republik Sovjet di India-Utara, dan bagian India jang lain akan dimerdekakan serta.

Sungguh menggemparkan dokumen ini!

"Sehari sesudah perang dihentikan, jaitu betapapun kesudahan perang itu, menang atau kalah, maka India akan didjadikan dominion, jaitu kedudukan seperti Canada dan Australia, jakni praktis merdeka. Lasjkar Inggeris dan lain-lain pembesar Inggeris ditarik pulang. Bagian sebelah utara daripada India akan didjadikan Republik Sovjet jang merdeka. Dalam pada itu telah diatur pula dengan pandjang lebar tentang hubungan perdagangan antara Inggeris dan Sovjet Rusia." Begitulah saja batja didalam "*Negara*".

Selandjutnja adalah tertulis begini:

"Memang berita ini sangat menggemparkan. Rakjat dan pemimpin-pemimpin India tak diberitahu tentang hal itu. Sebaliknja Inggeris jakin, jang pada suatu ketika India toch mesti merdeka djuga. Apa gunanja menunggu lebih lama lagi, sedangkan kalau dilekaskan waktu kemerdekaannja itu, maka Inggeris akan mendapat bantuan jang sebesar-besarnja daripada rakjat India. Sambil mendjandjikan itu, maka India didjual pula kepada lain negeri. Pada waktu nanti toch mesti timbul djuga bentrokan antara Sovjet Rusia dan India. Tapi Askinin menuduh Inggeris tidak berlaku djudjur, jaitu tidak memberitahu pada India tentang perdjandjian jang dibuat dengan Sovjet Rusia itu."

"Menurut Cranston ada beberapa hal jang kurang djelas dalam dokumen Askinin itu. Antaranja tak dikatakan kapan perdjandjian itu telah ditanda-tangani. Sesungguhnja orang ragu-ragu apakah perdjandjian memang sudah ditanda-tangani oleh Inggeris dan Sovjet Rusia."

"Tapi orang menaruhkan kepertjajaan atas perdjandjian itu, tatkala beberapa hal jang disebut-sebut dalam dokumen itu mendapat kebenarannja dikemudian hari. Betapapun djuga riwajat kelak akan membuktikan kebenaran isi dokumen Askinin itu."

"Memperhatikan sebab-sebabnja Djerman-Hitler melanggar kehormatan Sovjet Rusia, maka terbuktilah kebenaran beberapa hal dalam perdjandjian Inggeris-Sovjet Rusia itu!"

Demikianlah kutipan saja dari tulisan didalam madjalah "*Negara*" itu. Djadi benarkah, bahwa India akan diberi dominion status oleh Inggeris sesudah berachir perang jang sekarang ini? Wallahua'lam. Hanja kita mengetahui, bahwa Inggeris memang pernah mengeluarkan p e r d j a n d j i a n jang demikian itu. Akan tetapi ditepati atau tidak perdjandjian itu, — wallahua'lam! Dan apakah benar seperti disebutkan didalam dokumen Askinin, wallahua'lam pula!

Kita hanja ikut jakin dengan rakjat India, bahwa pasti, tidak boleh tidak, pasti datang saatnja jang India itu merdeka kembali. Dan kitapun ikut jakin dengan rakjat India, bahwa kemerdekaannja itu adalah buahnja usaha dan tenaga sendiri. Alangkah haibatnja rakjat India itu! Haibat, bukan karena efficiency perdjoangannja (perdjoangan rakjat India banjak salahnja), tetapi karena sedjarahnja dan karena keuletannja. Sedjarahnja dan keuletannja itu akan tetap tertulis dengan aksara emas didalam kitab tambo peri-kemanusiaan!

M a m p u k a h r a k j a t I n d i a m e n d j a l a n k a n p e m e r i n t a h a n s e n d i r i, d a n m a m p u k a h i a m e n d j a g a k e m e r d e k a a n n j a i t u m e n a n g k i s s e r a n g a n - s e r a n g a n d a r i l u a r ?

Inilah dua pertanjaan jang selalu dikemukakan oleh musuh-musuh kemerdekaan India itu, — digosok-gosokkan dan disemir-semirkan, dikotjok-kotjokkan dan ditondjol-tondjolkan, sehingga sebagian ketjil sekali dari riwajat rakjat India itu sendiri mendjadi was-was dan ragu-ragu.

Sebagian ketjil sekali! Sebab sebagian jang terbesar, bagian jang puluhan miljun dan ratusan miljun itu tetaplah pertjaja, bahwa rakjat India mampu merdeka, mampu memerintah diri sendiri, mampu membangunkan satu militair apparaat, mampu menangkis serangan-serangan dari luaran. Djitu sekali perkataan seorang paderi Inggeris jang bernama John Page Hoppa, bahwa jang mengatakan India tidak matang buat pemerintahan sendiri itu, bukanlah bangsa India sendiri, tetapi selalu Inggeris sahadja, jang tidak mau melepaskan kedudukannja jang sekarang. Kata John Page Hoppa: "Siapa berkata rakjat India tidak masak buat pemerintahan sendiri? Kita bangsa Inggeris, jang mendapat keuntungan dari memerintah mereka itu, kita, jang tidak mau melepaskan kekuasaan, kita, jang karena egoisme, mengira bahwa kita pemerintah jang paling baik dan paling tjakap diseluruh muka bumi. Tetapi itu bukan suara baru. Suara itu pernah dikeluarkan buat menentang kaum pertengahan dinegeri kita Inggeris sendiri; suara itu pernah dikeluarkan buat menentang kaum pertukangan di kita punja kota-kota jang besar-besar; suara itu pernah dikeluarkan buat menentang kaum tani, kita punja suara itu sedang dikeluarkan pula buat menentang kita punja kaum perempuan, dan saban-saban suara itu ia dikeluarkan, tidak dengan alasan keadilan, tetapi oleh golongan jang memegang kekuasaan jang tidak mau melepaskan kekuasaannja itu."

Padahal! Bukti jang boleh diraba, sudah lama ada bahwa rakjat India tjakap berdiri sendiri. Bukan sekarang sahadja, tapi sudah puluhan tahun, ratusan tahun. Apa bukti itu? Bestuurs-administratie dan bestuurs-apparaat India adalah 95% ditangan bangsa India sendiri! Diseluruh negeri India, jang luasnja hampir satu benua itu, jang rakjatnja 350 miljun, jang bestuurs-administratienja dan bestuurs-apparaatnja tidak lebih sederhana dari negeri-negeri lain, diseluruh negeri India itu tidak ada lebih dari 40.000 orang Inggeris. Mereka hanja menduduki djabatan-djabatan jang "vital" sahadja, tetapi klerknja, komisnja, asistennja, gubernurnja, belasting amtenarnja, dokternja, gurunja, hakimnja, — semua itu adalah didalam tangan orang India. "Indianisasi" boleh dikatakan sudah hampir komplitlah di India itu. Begitu komplit sehingga seorang penulis Mr. W. W. Pearson, didalam kitabnja "*For India*" begitu djengkel mendengarkan njanjian-nina-bobok "India belum matang", sehingga ia berkata: "Dengan alasan apakah kita bisa mengatakan bahwa bangsa India tak mempunjai ketjakapan memerintah negerinja sendiri, manakala kita melihat, bahwa British Government

sekarang ini penuh sesak dengan pegawai India disemua tingkatan,— begitu penuh sehingga, kalau umpamanja besok pagi pemerintah Inggeris itu meninggalkan India, maka mesin administrasi India itu akan berdjalan terus dengan hanja satu perobahan ketjil sahadja didalam sifatnja jang lahir."

Dan utjapan John Page Hopps dan W. W. Pearson ini hanjalah dua utjapan sahadja diantara puluhan-puluhan utjapan orang-orang Inggeris lain, jang semuanjapun memudji ketjakapan bangsa India itu. Marilah saja sadjikan disini kepada Tuan beberapa utjapan itu, agar supaja Tuan mengetahui pula.

Kenalkah Tuan nama Max Muller? Max Muller adalah salah seorang Orientalis Inggeris jang terbesar. Ia punja nama adalah termasjhur diseluruh dunia. Ia punja pengetahuan tentang kultur India susahlah ditjari bandingannja. Ia punja ketulusanpun terhadap "Indian Problem" tak dapat disangsikan orang. Max Muller berkata: "Kalau orang menanja kepada saja, dibawah langit manakah otak manusia mengeluarkan barang-barang jang paling berharga memfikirkan soal-soal kehidupan jang dalam, dan mendapatkan pemetjahan soal-soal itu dengan tjara jang pantas mengagumkan orang-orang jang telah membatja buku-bukunja Plato dan Kant, maka saja akan tundjukkanlah negeri India."

Dan kenalkah Tuan nama Edmund Burke? Edmund Burke adalah seorang politikus Inggeris jang termasjhur pada zaman silamnja abad kedelapanbelas. Ia punja pendirian adalah konservatif, reaksioner, kolot. Tetapi ia punja pendirian terhadap India adalah "lunak". Dengarkanlah ia punja pidato membela India itu pada waktu perdebatan didalam parlemen tentang East India Bill: "Ini kumpulan besar dari manusia-manusia (rakjat India) tidaklah terdiri dari penduduk jang hina dan biadab, dan sama sekali tidak dari bangsaanja orang-orang hutan. Tetapi ia terdiri dari satu bangsa, jang telah sopan dan berkebudajaan sedjak berabad-abad, terdidik didalam kultur dan kebudajaan jang tinggi, pada waktu kita bangsa Inggeris masih berdiam didalam rimba. Di India adalah radja-radja jang sangat mulia, sangat berkuasa, sangat kaja. Disana orang bisa dapatkan penghulu-penghulu-agama dari zaman purbakala mula, pengenal dan pemelihara hukum, ilmu dan sedjarah, pemimpin-pemimpin rakjat diwaktu hidup, penghibur-penghiburnja diwaktu mati. Disana adalah kaum bangsawan jang asal turunannja dari zaman kuno sekali dan termasjhur; banjak sekali kota-kota jang djumlah penduduknja dan perniagaannja tak kalah dengan kota-kota kelas satu dibenua Eropah: sudagar-sudagar dan bankier-bankier jang kekajaannja berpadanan dengan kekajaan Bank of England; miljunan kaum perusahaan dan kaum pertukangan jang amat tjerdik dan amat tjakap; dan miljunan kaum pertanian jang amat radjin dan amat giat."

Meskipun demikian, rakjat jang begini ini masih sahadja dikatakan belum matang buat kemerdekaan! Padahal dari zaman sebelum Nabi Isa, sebelum Gautama Budha, sebelum kebudajaan Junani dan Rumawi, ia sudah tjakap mengadakan pemerintahan sendiri jang efficient dan teratur. Lebih dari tiga ribu tahun lamanja, sebelum orang Inggeris datang di India, ia sudah menundjukkan kepada sedjarah, bahwa ia mampu menjusun dan memeliharakan negara! Lebih dari tiga ribu tahun ia membuktikan ia punja "kematangan", — toch kini ia dinamakan masih belum masak! Penulis sosialis jang termasjhur, H. M. H y n d m a n, karena melihat ketidak-adilan ini mengatakan terang-terangan: "Sembilan-persepuluh dari semua apa jang dituliskan oleh bangsa Inggeris tentang India adalah dituliskan begitu rupa, sehingga kita mudah sekali pertjaja kepada itu omong-bohong jang memalukan hati, bahwa pemerintahan jang teguh dan sopan barulah ada di Hindustan sesudah datangnja orang Inggeris disitu."

Dan Bisschop di Calcutta pada tahun 1921 pernah membuat chotbah jang antara lain-lain berisi perkataan jang berikut ini.

"Adalah orang-orang jang berpendapat, bahwa kita mempunjai hak jang tetap, buat memerintah bangsa-bangsa jang kulitnja lebih hitam. Tetapi keadaan jang sebenarnja bertentangan dengan pendapat mereka itu. Bangsa India telah mentjapai tingkatan jang paling tinggi diatas lapangan pelbagai kegiatan manusia, dan dengan mereka punja sukses itu, mereka membohongkan tuduhan, bahwa mereka adalah bangsa jang inferieur."

Demikianlah pendapat-pendapat beberapa orang Inggeris jang djudjur dan tulus hati. Saja dengan sengadja t i d a k mengutip perkataan-perkataan orang I n d i a, agar supaja tulisan saja inipun bernama djudjur, atau dinamakan djudjur. Saja hanja mengambil utjapan-utjapannja orang-orang bangsa Inggeris sahadja, putera-putera dari itu bangsa jang memerintah India sendiri, agar supaja makin tampak bukti kematangan India itu. Pembatja-pembatja "*Pemandangan*" baik mengetahui utjapan-utjapan itu, agar supaja dapat menimbang dan memikir.

Barangkali kurang tjukup sitat-sitat saja buat fihak jang gemar kepada sitat-sitat? Dengarkanlah kini pendapat Djenderal Smuts, kini kepala negara Afrika Selatan jang terkenal itu. Beliau didalam satu pidato di Johannesburg berkata: "Saja tidak memandang rendah kepada bangsa India itu; saja memandang tinggi mereka itu. I do not look down on Indians; I look up to them. . . . Dulu adalah orang-orang bangsa India, jang termasuk golongan orang-orang jang terbesar didalam sedjarah dunia. Dulu adalah orang-orang India, jang mendjadi pemimpin-pemimpin jang terbesar daripada peri-kemanusiaan, — begitu besar, sehingga saja merasa diri saja masih terlalu hina buat menggosok mereka punja sepatu."

Demikianlah kata pudjian jang masuk jang datang dari mulutnja Djenderal itu. Tetapi aneh. Kalau datang kepada soal masak atau tidak masaknja India buat merdeka, kalau kemerdekaan politik India mendjadi pembitjaraan, maka Djenderal itupun lantas — membelum matangkan India itu! Memang ada tiga golongan "omongan" tentang India dikalangan bangsa Inggeris: Ada jang dengan mentah-mentahan mengatakan bahwa India belum boleh merdeka, karena didalam segala-galanja masih hidjau, tidak tjakap ini tidak tjakap itu, tidak mentjukupi sjarat-sjarat jang dimintakan oleh kenegaraan modern. Ada pula jang mengetahui bahwa India berketjerdasan maha-tinggi dan berkultur maha-agung, tetapi . . . belum masak buat kemerdekaan nasional! Dus mengakui ketinggian kulturnja, mengakui kedalaman falsafatnja, mengakui kehaibatan sedjarahnja, mengakui kebesaran pernlagaannja, mengakui kemegahan hari-purbakalanja, mengakui ketjakapan otaknja didalam 1001 hal, — tetapi belum mengakui dan tidak mengakui kemasakan nasionalnja.

Dan sebagai golongan jang ketiga, datanglah orang-orang "kaum merah", jang terang-terangan mengatakan India sudah masak ditentang segala-galanja, d j u g a buat politieke onafhankelijkheid, d j u g a buat kemerdekaan nasional. Tetapi perkataan-perkataannja "kaum merah" itu tidak akan saja sitir disini, oleh karena saja didalam tulisan ini sengadja tidak mau mensitir utjapan-utjapan orang-orang jang bulat-bulat pro dan menuntut kemerdekaan India itu. Tidakkah djuga pemimpin-pemimpin bangsa India sendiri tidak saja sitir didalam artikel ini?

Sebaliknja marilah saja tambah sitat-sitat dari "golongan kedua" itu. Dengarkanlah sekarang utjapan J o h n R. S e e l e y, professor Inggeris didalam ilmu sedjarah jang sangat termasjhur. Didalam bukunja jang bernama "*The Expansion of England*", — salah satu buku penindjauan sedjarah jang paling bagus jang saja kenal — maka beliau ada berkata: "Kita (bangsa Inggeris) tidak lebih pandai daripada bangsa Hindu; kita punja ketjerdasan akal tidaklah lebih kaja dan lebih luas daripada mereka punja itu."

Tjotjok dengan pendapat S i r V a l e n t i n e C h i r o l, penulis jang sangat termasjhur pula, jang berbunji "Otak orang India, kalau diberi kesempatan jang leluasa tidak kalah sedikitpun djuga dengan otak orang Eropah". Tjotjok pula dengan pendapat S i r H e n r y C o t t o n jang berpuluh-puluh tahun pernah mendjadi amtenar tinggi di India, jang memudji ketjakapan orang India itu dengan kata-kata: "Siapa mengatakan, bahwa bangsa India itu bangsa jang bodoh, dia menundjukkanlah bahwa bangsanja tidak kenal bangsa India itu. Saja bergaul dengan mereka itu lama sekali. Mereka tidak kalah ketjakapannja dengan bangsa kulit putih jang manapun djuga." Dan tjotjok pula dengan utjapan seorang Inggeris termasjhur jang lain, jakni utjapan A l l a n O c t a v i a n H u m e,

jang dulu ikut mendirikan Indian National Congress: "Tidak ada perbedaan antara bangsa India dan bangsa Inggeris", — "there is no such difference between Indians and Britons."

Dan begitulah kita bisa terus sahadja mensitir utjapan-utjapannja puluh-puluhan orang lagi! Kita bisa membuka buku-bukunja penulis-penulis Inggeris atau Amerika zaman belakangan, buku-bukunja Brailsford, Bernard Schiff, John Gunther, Sunderland, dan lain-lain lagi, jang semuanja mengatakan bangsa India itu tjerdas, tjakap, tjukup kemauan, tjukup keuletan buat kemerdekaan. Dengan sengadja saja sitir dimuka tahadi hanja penulis-penulis "kaum-tua" sahadja, penulis-penulis dari generasi jang dulu oleh karena generasi itu belum mengalami India-to-day, dimana kaum inteligenzianja telah begitu berlipat-lipat-ganda djumlahnja. India-to-day, jang tentu lebih tjakap, lebih tjerdas, lebih tjukup kemauan, lebih tjukup keuletan. Kalau dizamannja generasi kaum tua itu pendapat atas India telah begitu baik, betapapun pula mustinja pendapat dizaman kita sekarang ini? Sebab India-pun tidak diam, India-pun ber-evolusi, India-pun makin madju, makin berpengetahuan, makin berilmu, makin up-to-date. Siapa dizaman sekarang ini masih mengatakan bahwa India belum matang buat kemerdekaan, dia bolehlah kita tuduh tidak tulus hati.

Mrs. Annie Besant, ketua perkumpulan teosofi jang telah wafat itu, berpuluh-puluh tahun jang lalu djuga pernah menghadapi pertanjaan masak-atau-belum-masaknja India itu. Maka sudah pada waktu itu beliau mendjawab didalam satu buku ketjil jang gilang-gemilang:

"Tuan-tuan menanja, apakah India telah tjakap buat kemerdekaan dan pemerintahan sendiri? Saja mendjawab, ja, dan itu memang haknja pula. Apakah jang dihadjatkan India itu? Ia menghadjatkan segala-gala hal ia berhak menuntut, segala-gala hal jang tiap-tiap bangsa lain pantas menuntutnja pula. Ia ingin merdeka di India, sebagai mana orang Inggeris adalah merdeka di Inggeris. Ia ingin diperintah oleh orang-orangnja sendiri, jang dipilih olehnja sendiri dengan merdeka. Ingin membangunkan dan mendjatuhkan Kementerian-kementerian sepandjang kemauan sendiri. Ingin memanggul senapan sendiri, mempunjai balatentara sendiri, armada laut sendiri, ingin menjusun anggaran belandja sendiri, ingin mendidik rakjatnja sendiri; ingin mengairi tanah-tanahnja sendiri, ingin menggali logam-logamnja sendiri, ingin membuat mata-uangnja sendiri; ingin mendjadi satu bangsa jang mendjadi tuan didalam lingkungan tapal-tapal-batas sendiri. Adakah orang Inggeris buat dirinja sendiri dinegeri Inggeris suka kurang daripada ini? Apa sebab orang India musti senang mendjadi budak? India mempunjai hak buat merdeka dan memerintah diri sendiri. Ia tjakap buat itu. Satu kedjahatan terhadap kepada peri-kemanusiaan, kalau kita menghalang-halangi dia itu."

Demikianlah pleidooi (pembelaan) Annie Besant jang indah itu. Pleidooi ini ditulis oleh beliau pada permulaannja abad kita jang sekarang ini. Kini hampir empat puluh tahun kemudian, — dan India belum merdeka. Kini hampir empat puluh tahun kemudian: masih tetap sahadja kaum-kaum jang berkuasa berkata belum! Pergerakan India diwaktu itu makin melebar dan makin mendalam, makin menghaibat dan makin mengkobar, melalui periode-periodenja Tilak, Gandhi, Jawaharlal Nehru, — tetapi masih sahadja djawaban jang diterimanja belum! Sampai achirnja, pada 1940-1941, Hitler jang kepandjingan sjaitan itu mengodal-adil masjarakat Eropah, membakar bumi dan angkasa Barat dengan api keangkara-murkaannja, menghantam-hantam tembok-temboknja keradjaan-keradjaan dengan meriemnja ia punja kesjaitanan! Bumi bergundjing, masjarakat bergundjing, faham-faham dan fikiran-fikiran bergundjing pula. Peluru dan bom serta dinamit jang meledak dan mengkilat didalam bumi dan angkasa Eropah itu, meledak dan mengkilat pula didalam dada-dada orang dan ingatan-ingatan orang. Desakannja keharusan, desakannja kemustian, desakannja doodelijke noodzaak, merobahlah dengan sekaligus pendirian-pendirian jang dipegang teguh-teguh puluhan dan ratusan tahun. Albion jang senantiasa berkata "belum" itu, terpaksalah bersikap lain karena desakannja doodelijke noodzaak itu, meskipun belum diakuinja dimuka umum. Dokumen Askinin memetjahkan rahasia perobahan sikap itu, membuka selimut tutupnja dengan tjara jang sangat dramatis, membawanja dimuka umum.

Benarkah isi dokumen itu? Wallahua'lam. Tetapi kalau benar India sehabis perang ini akan merdeka, maka pada hakekatnja kemerdekaan itu pada tempat jang pertama adalah hasil perdjoangan rakjat India sendiri djuga. Pada tempat jang pertama hasil perdjoangan legiun-legiunnja Tilak dan Gandhi dan Nehru, — dan baru pada tempat jang kedua hasil desakannja tuntutan pembelaan diri Albion didalam peperangan. Dokumen Askinin-pun berisi kalimat, bahwa "Inggeris jakin, jang pada suatu ketika India toch musti merdeka djuga"

Benar! Toch, musti merdeka djuga, — karena perdjoangan sendiri, tenaga sendiri, keuletan sendiri!

"Pemandangan", 1941

INDIA-MERDEKA, DAPATKAH IA MENANGKIS SERANGAN?

DAPATKAH RAKJAT JANG "TAK SAMPAI-HATI MEMBUNUH NJAMUK", MENDJADI SATU RAKJAT MILITER?

Ilham Ilahi telah masuk dan menjala didalam dadanja rakjat djelata India.

Lebih dulu: selamat hari raja Lebaran! Pembatja-pembatja!

Didalam artikel saja jang terdahulu, telah saja djandjikan akan mengupas pertanjaan jang tertulis diatas ini. India dikatakan belum boleh merdeka, oleh karena ia "tidak tjakap memegang pemerintahan sendiri", dan oleh karena ia "tidak tjakap mempertahankan kemerdekaannja itu terhadap kepada serangan dari luaran". Omongan jang pertama sudah saja kupas benar tidaknja didalam artikel saja jang terdahulu itu, kini akan saja kupas benar tidaknja omongan jang kedua. Dapatkah India, — bitjara militer —, menjusun tenaga pertahanan-diri seperti misalnja Japan? Pertanjaan ini memang satu pertanjaan jang menarik. Bukan sahadja oleh karena India memang satu negeri jang maha-kaja, jang selalu membuat ngilernja negeri-negeri jang dahaga kekajaan, tetapi djuga oleh karena rakjat India itu terkenal sebagai satu rakjat jang . . . tidak sampai hati membunuh seekor njamuk! Dapatkah satu rakjat, jang lemah-lembut kebatinannja, jang penduduknja sebagian besar mabuk dengan pengadjaran "ahimsa" (tidak menjakiti atau membunuh sesuatu machluk), jang menganggap tjinta kasih sebagai satu kebidjaksanaan jang tertinggi, dapatkah rakjat jang demikian itu mempertahankan kemerdekaannja, kalau kemerdekaannja diserang dengan kapal terbang dan kapal udara, dengan tank dan divisi-divisi berlapis badja, dengan bom dan granat dan bedil dan meriam, — dengan serangan m a t e r i i l sebagai didalam tiap-tiap peperangan modern dizaman sekarang ini?

Marilah lebih dulu kita tilik letaknja t a n a h India. Perhatikanlah letaknja tanah India itu, dan bandingkanlah ia dengan letaknja tanah-tanah lain dimuka bumi ini. Bandingkanlah ia dengan letaknja Djerman, satu negara militer jang maha haibat di Eropah-Tengah, atau bandingkan ia dengan letaknja tanah Japan, satu negara militer jang haibat pula di

Asia-Timur. Apa jang Tuan lihat? Tertilik dari perdirian strategis, maka India sepuluh kali lebih kuat daripada Djerman dan Japan itu! Djerman dikurung oleh negeri-negeri lain, dikelilingi oleh batas-batas jang setiap-tiap waktu dapat didobrak musuh jang lebih kuat, dikepung oleh bahaja jang senantiasa mengantjam dari muka, dari belakang, dari kanan, dari kiri. Djustru buat menolak bahaja ini Djerman membuat iapunja pagar-wadja jang maha-dahsjat, — iapunja Westwall atau Siegfried-Linie, jang ia buat menurut rantjangan-rantjangannja Dr. Ir. Todt. Djustru buat menolak bahaja itu Djerman selalu terpaksa menaroh balatentara miljun-miljunan disepandjang tapal-tapal-batasnja, — t mbok wadja hidup jang lengkap persendjataannja. Dan lihatlah kepada letaknja Japan. Tiap-tiap waktu Japan itu dapat diserang oleh musuh jang lebih kuat dari djurusan Barat dan Utara dan Selatan. Boleh dikatakan hanja samodra Pacific jang maha-luas itu sahadjalah iapunja perlindungan alamijah.

Namun, Djerman kuat, Japan-pun kuat pula. Kekuatan-kombinasi dari kaum serikat, dan kekuatan-kombinasi dari front A.B.C.D.-lah jang nanti mematahkan Djerman dan Japan itu. Tetapi lihatlah I n d i a ! Disebelah Utara, Utara-Barat, dan Utara-Timur, dilingkungilah ia oleh pagar-wadja jang ditaruh disitu oleh Alam: gunung-gunung jang tingginja mentjakar langit, raksasa-raksasa-batu jang tak dapat dialahkan oleh tank-tank dan divisi lapis badja. Hanja satu tempatlah disitu jang diliwati orang, jaitu Khyber-pass, tetapi pendjagaan disitu sangatlah mudah sekali. Dan tapal-batas India jang lain ialah lautan, samodra, samodra India, jang beribu-ribu kilometer tidak ada negeri diseberangnja, dan jang oleh karena itu dari situ ketjil sekali kemungkinan buat menjerang.

Demikian njata dan terang, bahwa t a n a h India adalah satu tanah jang strategis kuat. Kini bagaimanakah dengan o r a n g n j a ? India mempunjai penduduk 350.000.000 orang, dua kali penduduk Rusia, lima kali penduduk Djerman atau Japan, lebih dari enam kali penduduk Inggeris atau Perantjis. Lebih dari 150.000.000 dari penduduk India itu adalah orang laki-laki jang sedang-sedangnja gagah-perkasa, orang laki-laki jang umurnja antara 20 tahun dan 40 tahun, orang laki-laki "militair man-power" jang sanggup memikul bedil dan menanggung pertjobaannja peperangan. Inilah jang nanti akan mendjadi "gudang serdadu" dinegeri India jang tidak ada bandingannja ketjuali "gudang serdadu" dinegeri Tiongkok. Alangkah haibatnja tentara jang serdadu-serdadunja terambil dari gudang ini nanti!

Tetapi disinilah djustru saja mendjumpai pertanjaan jang dimuka tahadi itu: apakah kehaibatannja tentara, meskipun djumlah serdadunja miljun-miljunan orang, kalau orang-orangnja itu tidak sampai hati membunuh njamuk? Apakah gunanja djumlah miljunan orang itu kalau miljunan orang itu tiada "fighting quality", tiada kesediaan berkelahi, tiada kese-

diaan membelah kepala musuh, tiada semangat harimau jang menerkam kepada musuh kalau musuh itu menjerang, dan kalau perlu menerkam pula kepada musuh, sebelum musuh itu menjerang lebih dulu?

Benar, — rakjat India adalah lebih senang damai dari rakjat-rakjat dinegeri-negeri benua Barat. Dan katakanlah pula rakjat India rakjat jang segan membunuh njamuk! Tetapi belumkah Tuan tahu dari sedjarah dunia, bahwa rakjat-rakjat jang tjinta damai itu sering-sering mampu djuga berdjoang mati-matian, manakala negerinja diserang, kemerdekaannja diserang, agamanja diserang? Rakjat-rakjat jang demikian itu berkelahinja karena s u r u h a n b a t i n, karena s u r u h a n s u t j i. Rakjat-rakjat jang demikian itu mengambil kesediaan berhadap-hadapan muka dengan maut dari sumber-sumber jang m o r i l, bukan dari sumber-sumber jang p h i s i k. Dari sumber-sumber r o c h a n i, bukan dari sumber-sumber b a d a n i. Dari sumber-sumber d j i w a, bukan dari sumber-sumber r a g a. Maka djustru sendjata-sendjata jang datangnja dari arsenalnja ruh dan djiwa itulah jang membuat tentara-tentara mendjadi tahan-mati, tak dapat dialahkan! Dan India adalah djustru gudangnja moril, gudangnja kekuatan moril. Alangkah haibatnja kekuatannja moril itu, kalau dilanggar orang!

Tetapi k e t j u a l i daripada itu, — apakah b e n a r semua rakjat India itu "hati-kapuk"? Kita toch sering membatja atau mendengar, bahwa diantara rakjat India jang 350.000.000 itu, adalah pula beberapa golongan jang t i d a k "hati-kapuk" dan t i d a k "mabuk damai", tetapi djustru terkenal sebagai "f i g h t i n g r a c e s" (golongan-golongan jang gemar berperang) diantara rakjat India. Misalnja pajah mentjari tandingan kesediaan berperangnja bangsa S i k h, bangsa R a d j p u t, bangsa P a t h a n, bangsa M a h r a t t a diseluruh benua Eropah atau Amerika. Pemerintah Inggeris sendiri selalu mengambil serdadu-serdadunja dari golongan itu! Dan djumlahnja bangsa empat golongan itu sahadja sudah . . . 100.000.000 orang, hampir dua kali djumlahnja bangsa Djerman atau bangsa Japan!

Tetapi Tuan barangkali masih menanja betapa "fighting qualitynja" serdadu India pada umumnja? Marilah saja sekali lagi "main sitat". Marilah saja mengadjak Tuan mendengarkan pendapat L o r d C u r z o n, jang pernah mendjadi Gubernur-Djenderal di India, dan jang pendapatnja terhadap kepada bangsa India tidak selamanja manis. Lord Curzon mengatakan, bahwa serdadu-serdadu India salah satu daripada tenaga-tenaga perdjoangan jang paling bagus diseluruh dunia atau didalam bahasa Inggeris "one of the fighting forces in the world". Begitu pula pendapat S i r V a l e n t i n e C h i r o l, jang sudah pernah saja sitir djuga didalam tulisan saja jang terdahulu. Beliau berkata, bahwa "balatentara India adalah mempunjai nama jang baik sekali ditentang keberaniannja", dan bahwa

balatentara India itu "satu mesin peperangan jang amat haibat" pula. Terutama sekali serdadu-serdadu bangsa S i k h adalah begitu tjakap dan begitu berani, sehingga, menurut Sir Valentine Chirol itu Kaiser Djerman pernah berkata, bahwa merekalah satu-satunja tentara jang ia takuti melawannja dengan iapunja infanteri Djerman.

Dan barangkali Tuan ingin mendengarkan pendapat d j e n d e r a l-d j e n d e r a l, a h l i - a h l i m i l i t e r dan bukan orang-orang sipil sahadja? Ambillah pendapat G e n e r a l A l l e n b y. Beliau mengatakan, bahwa tidak ada serdadu-serdadu jang melebihi serdadu-serdadu India itu ditentang semua apa sahadja jang perlu buat bernama serdadu jang baik! Dan G e n e r a l I a n H a m i l t o n berkata: "Di India Utara adalah material jang tjukup baik, buat membikin masjarakat di Eropah bergontjang sampai kebatu-batu-asalnja." General Hamilton inilah pula jang pernah mengatakan, bahwa dipeperangan-peperangan jang serdadu-serdadu Inggeris dan India bekerdja bersama-sama, serdadu-serdadu India itu selalu l e b i h b a i k, l e b i h s u n g g u h - s u n g g u h, l e b i h b e r a n i daripada serdadu-serdadu Inggeris; Opsir-opsir Inggeris mengakui djuga hal ini, tetapi menurut General Hamilton itu, mereka "rahasiakan" hal itu, dan hanjalah membitjarakan hal itu dengan "suara berbisik-bisik sahadja, serta nafas jang tertahan"!

Alangkah gelinja kita membatja keterangan General Hamilton jang belakangan ini! Melihat dan menjaksikan, bahwa serdadu-serdadu India lebih baik dan lebih berani daripada serdadu-serdadu Inggeris, tetapi merahasiakan apa jang dilihat dan dipersaksikan itu! Melihat dan menjaksikan, bahwa mereka lebih baik sebagai serdadu, tetapi membiarkan adanja alasan-alasan, bahwa rakjat India belum masak buat kemerdekaan, karena — belum lajak mendjadi serdadu! Padahal sebenarnja, zonder keterangannja General Hamilton itupun, zonder keterangannja General Allenby itupun, seluruh dunia toch mengetahui djuga prestasinja serdadu India di Vlaanderen didalam perang dunia 1914-1918, mengetahui bahwa terutama merekalah jang berulang-ulang menghantam mundur serdadu-serdadunja Wilhelm, mengetahui pula betapa didalam peperangan anti-Hitler dan anti-Mussolini jang sekarang ini serdadu-serdadu India lagi jang besar djasanja pula, di Lybia dan di Abessinia, di Syria dan di Irak, sehingga premier Winston Churchill sendiri mengakui djasa-djasa mereka itu dengan pudjian jang amat mulia.

Namun, belum habis pula saja tjeritakan kepada Tuan alasan-alasan jang dipakai untuk menggandjel omongan India "belum masak" itu. Masih ada djuga alasan jang mengatakan, bahwa serdadu-serdadu India jang didalam peperangan begitu haibat serangan-serangannja dan pertahanan itu, mendjadi demikian itu k a r e n a pimpinan opsir I n g g e r i s, k a r e n a geniusnja I n g g e r i s. "B r i t i s h - m a d e, B r i t i s h-

driven, British-controlled",—itulah katanja sifat-sifat-hakekatnja kehaibatan divisi-divisi India itu!

Ach, barangkali memang benar begitu, sebab didalam tentara-tentara jang dari India itu memang semua djabatan-djabatan opsir-tinggi dan opsir-setengah-tinggi didalam tangannja bangsa Inggeris. Bangsa India hanjalah mendjadi serdadu, kopral, sersan dan opsir-opsir rendahan sahadja. Tetapi kalau benar dengan India sendiri tidak mampu mengadakan prestasi militer kalau tidak dibawah pimpinan opsir-opsir Inggeris, kalau benar kehaibatan tentara India itu hanja karena British-made, British-driven, British-controlled, — terangkanlah apa sebab dulu, didalam peperangan-peperangan merebut India, tentara Inggeris sering dihantam mundur oleh tentara India, dibawah pimpinan panglima-panglima India? Terangkanlah apa sebab didalam pemberontakan besar didalam tahun 1857-1858 jang bernama The great Mutiny, tentara Inggeris hampir-hampir terpukul binasa, kalau tidak mendapat pertolongan dari bangsa Sikh jang masih setia kepadanja? Terangkanlah apa sebab tentara India, dibawah pimpinan djenderal-djenderal India, kapten-kapten India, sersan India, mampu menahan berhenti taufan-taufan praharanja tentara Iskandar Zulkarnain, sedang bangsa-bangsa lain tidak mampu menahannja? Terangkanlah apa sebab Samudragupta, radja dan panglima perang jang hidup dalam abad keempat masehi oleh bangsa Inggeris sendiri disebutkan "The Indian Napoleon"? Terangkanlah apa sebab Sultan Akbar, — Akbar de Grote dari keradjaan Moghol itu, — namanja tertulis didalam buku sedjarah bahasa Inggeris, bukan sahadja sebagai radja besar, ahli perundang-undangan besar, ahli kenegaraan besar, tetapi djuga sebagai Djenderal jang besar pula? Terangkanlah apa sebab nama Sivadji, banteng djantannja sedjarah Mahratta, sampai sekarang dikeramatkan orang dinegeri Mahratta itu, dan sampai sekarang mendjadi njala apinja semangat Mahratta jang sangat militeristis itu? Terangkanlah itu semuanja lebih dulu, — baru kemudian orang boleh menuduh bangsa India hanja tjakap berdjoang kalau British-made, British-driven, British-controlled belaka!

Demikianlah djawaban jang pantas diberikan kepada fihak, jang mengatakan bahwa bangsa India hanja mampu mendjadi serdadu, dan tidak mampu mendjadi panglima, djenderal, opsir-atasan. Sedjarah India dizaman dulu banjak menundjukkan panglima-panglima dan pemuka-pemuka perang jang tjakap dan haibat-haibat. Tidakkah besar kemungkinan djuga, bahwa rakjat India itu, bila sudah merdeka kembali, dapat djuga mentjiptakan opsir-opsir modern dan djenderal-djenderal modern jang tjakap-tjakap dan haibat-haibat pula? Lebih-lebih dari dulu, maka ilmu kemiliteran sekarang adalah bersandar kepada ketadjaman otak, — kepada intellect. Dulu boleh dikatakan tjukup dengan keberanian

sahadja, dulu siapa jang paling berani nistjajalah jang paling menang. Dulu peperangan adalah terutama sekali pertandingan kelaki-lakian. Tetapi sekarang kelaki-lakian sahadja belum tjukup. Sekarang peperangan minta ketadjaman ilmu, ketadjaman perhitungan. Sekarang peperangan berarti mobilisasi daripada intellect. Tetapi tidakkah djustru kesediaan intellect orang India itu telah terbukti dengan seterang-terangnja dimadrasah-madrasah India dan dimadrasah-madrasah dinegeri asing, dan diakui oleh orang-orang sebagai Sir Valentine Chirol, Sir Henry Cotton, Sir John Seeley, jang sudah saja sitir tempo hari itu?

Orang menuduh orang India tidak tjakap ini, tidak tjakap itu, tetapi orang tidak menjelidiki inti-intinja soal jang lebih dalam. Begitu djuga adalah dua tuduhan lagi, jang menundjukkan orang tidak menjelidiki inti-intinja soal jang lebih dalam itu.

Pertama orang menuduh India tak mampu mempertahankan negerinja dengan armada laut dan kedua orang mengatakan bahwa negeri India adalah satu negeri jang miskin bahan-bahan.

Apa sebab orang menuduh India tak mampu mengadakan armada laut? Oleh karena sekarang orang India tidak banjak jang berlajar dilaut. Tetapi orang lupa, atau orang tidak mengetahui, bahwa dizaman dulu rakjat India adalah salah satu rakjat pelajaran jang paling besar. Bukalah dulu buku sedjarah kuno, dan orang akan mendjumpai perahu-perahu perniagaan dan perahu-perahu-kolonis India dipantai-pantai India-Belakang dan Malaka, dipantai-pantai Sumatera dan tanah Djawa, dipantai-pantai Japan dan tanah Tiongkok. Bukalah dulu buku sedjarah kuno itu, dan orang akan melihat, bahwa kemunduran India dilapangan pelajaran barulah tigaratus empatratus tahun ini. Kalau dibandingkan nama India-kuno dan nama Japan-kuno ditentang hal pelajaran, maka djauh lebih tinggilah nama India-kuno itu. Namun, siapakah jang sekarang akan menuduh Japan tidak mampu mengadakan armada laut? Siapakah sekarang tidak mengetahui bahwa Japan armadanja nomor tiga diseluruh dunia? Dan berapa miljun rakjat Japan, dan berapa miljun rakjat India! Kalau rakjat Japan jang dulu nama pelajarannja tidak begitu tinggi, jang djumlahnja penduduk hanja 60.000.000 orang, jang kekajaan harta-pusakanja hanja sederhana sahadja, dizaman sekarang mempunjai armada jang tidak ada bandingannja, ketjuali armada Inggeris dan armada Amerika, — betapakah pula dengan rakjat India jang djumlah penduduknja enam kali rakjat Japan itu, jang kekajaannja bukan miljunan-miljunan rupee tetapi miljard-miljardan rupee, dan jang nama pelajarannja dizaman dulu ialah "one of the greatest sea-faring and ship-building nations of the world"!

Lagi pula, — perlukah India mempunjai armada laut jang amat haibat? Didalam permulaan artikel saja ini telah saja terangkan, bahwa

Lautan Hindia jang memeluk India disebelah Selatan itu adalah begitu luas, begitu "kosong", sehingga ia djustru mendjadi satu "natuurlijke barrière" jang haibat pula. Kans adanja serangan dari situ adalah ketjil, kans itu adalah makin ketjil manakala simusuh itu tahu, bahwa didaratan adalah menunggu satu tentara darat jang miljun-miljunan orang, lengkap dengan benteng-bentengnja dan sitadel-sitadelnja, dengan senapan-mesin dan kapal-udara. Kalau ada satu pengadjaran jang musti diperhatikan daripada peperangan anti-Hitler sekarang ini, kalau ada satu pengadjaran dari situ jang sesuai dengan soal serangan kepada India dari djurusan laut, maka pengadjaran itu ialah: betapa sukarnja mengusir serdadu-serdadu Djerman itu dari benua Eropah dengan satu armada laut sahadja. Begitu pula maka pengalaman jang menjedihkan dari fihak Inggeris didalam peperangan-dunia 1914-1918, tatkala armada Inggeris mau mendobrak benteng Gallipoli, adalah memperkuat pengadjaran jang saja sebutkan itu. India, India-Merdeka dengan tentara daratan jang modern dan miljun-miljunan, jang dilengkapi persendjataannja menurut kehendaknja moderne strategie dan moderne taktiek, India-Merdeka jang demikian itu adalah tak dapat ditundukkan, tak dapat dipatahkan, t e r u t a m a   s e k a l i kalau hanja diserang dari djurusan laut sahadja!

Tinggal sekarang kita menjelidiki salah-benarnja perkataan, bahwa India kekurangan bahan-bahan. Perkataan ini adalah satu tuduhan jang kosong pula. India tidak miskin bahan-bahan. India adalah mempunjai bahan-bahan tjukup, ketjuali satu-dua sahadja. India pada umumnja adalah lebih lengkap bahan-bahan daripada satu-persatunja negeri Eropah semua, ketjuali negeri Rusia. India didalam peperangan sekarang inipun mendjadi salah satu gudang alat-perang bagi negeri Inggeris. India malahan sedjak ada peperangan 1914-1918 itu dipersiapkan dan dilengkapkan oleh Inggeris mendjadi satu pusat "s l e u t e l - i n d u s t r i e" buat keperluan peperangan jang sekarang, sebagai diterangkan oleh Profesor B. K. S a r k a r didalam lapunja tulisan "*Die Entwicklung und weltwirtschaftliche Bedeutung des modernen Indien*".

Karena itu njata tidak benar tuduhan kemiskinan bahan itu. Dan kalau benar tiap-tiap negeri jang miskin bahan tidak dapat mendjadi satu negeri militer, karena benar India tidak bisa mempunjai tenaga-pertahanan h a n j a   k a r e n a   i t u, (padahal India t i d a k miskin bahan), maka Japan jang njata miskin bahan nistjaja tidak bisa mendjadi negeri militer. Maka Italia tidak bisa mendjadi negeri militer, Turki tidak bisa mendjadi negeri militer, Grik tidak bisa mendjadi negeri militer, negeri Belanda tidak bisa mendjadi negeri militer, oleh karena semuanja satu-persatu termasuk golongan negeri-negeri jang "miskin bahan". Dan oleh karena negeri-negeri jang saja sebutkan ini semuanja membuktikan b i s a mendjadi negeri militer djuga. — Turki sampai sekarang ditakuti oleh Hitler,

Grik memberi labrakan haibat kepada Mussolini —, maka tidak masuk akal sama sekali tuduhan, bahwa India-Merdeka itu nistjaja akan lemah, karena katanja sangat miskin bahan.

Tidak! Sebaliknja daripada lemah, maka saja jakin bahwa India-Merdeka akan kuat-maha-kuat posisinja! India-Merdeka malahan akan mendjadi salah satu tunggak kesentausaannja benua Timur. India-Merdeka akan tegak teguh-maha-teguh sebagai gunung Himalaja jang mentjakar langit itu. Sebab India-Merdeka telah mengambil peladjaran dari sedjarahnja sendiri, apa sebab ia dulu kehilangan kemerdekaannja itu. Meskipun ia "berhati kapuk", maka ia sanggup, sedia, mampu menjusun dan membangkitkan satu militair dan maritiem apparaat, jang menurut pendapat J. T. Sunderland akan "as formidable as Japan and far more", jakni "sama hebatnja dengan Japan, dan malahan djauh lebih dari itu".

Tidak banjak orang Eropah jang begitu mengenal negeri India, rakjat India, hati India, otak India, sebagai Mrs. Annie Besant jang telah wafat itu. Beliau sering disebutkan "Ibu" oleh rakjat India itu. Tetapi djustru beliau membantah pula "teori kapuk" jang tahadi itu. Beliaulah jang didalam tahun 1927 berkata: "Berikanlah kepada bangsa India itu training militer jang sama dengan bangsa Inggeris, berikanlah kepadanja training jang sama, bukan sahadja didalam infanteri tetapi djuga didalam artileri dan angkatan udara, dan berikanlah kepadanja opsir bangsa India jang telah masak, dari semua tingkatan, tingkatan jang paling rendah sampai tingkatan jang paling tinggi, dan India akan tjakap mempertahankan diri sendiri dengan tjara jang sama sempurnanja dengan bangsa manapun djuga dimuka bumi ini. Djenderal-djenderal Inggeris sendiri mengakui, bahwa tidak adalah serdadu jang lebih gagah-berani dan lebih efficient daripada serdadu-serdadu bangsa India."

Demikianlah pendapat Annie Besant, pengenal India itu. Sebenarnja tjukuplah pendapat Annie Besant itu buat mendjadi penguntjinja tulisan saja ini. Didalam tulisan saja ini saja tidak mensitir utjapannja pemimpin-pemimpin bangsa India sendiri. Tetapi sebagai penutup baiklah saja membuat perketjualian satu kali. Pada waktu membuka sidangnja Indian National Congress didalam tahun 1926, maka presidennja, Srinivasa Iyengar, adalah antara lain-lain berkata:

"Sama sekali tidak ada kebenaran faham, bahwa India, manakala merdeka, tak mampu mempertahankan diri dengan mengadakan satu tentara jang tjukup kuat, dan kalau perlu, dengan satu armada jang kuat pula. Bangsa India, — baik Hindu maupun Islam —, didalam zaman dulu telah menjusun dan memimpin tentara-tentara dengan sukses jang sangat haibat. Dan selamanja adalah tjukup semangat kemiliteran pada mereka itu. Bukan sahadja mereka itu gemar pengalaman ditanah daratan, tetapi

djugalah mereka satu bangsa penggemar pengalaman diatas lautan, dengan mempunjai tanah-tanah-djadjahan jang terbesar dimana-mana, armada laut buat mempertahankan tanah-tanahnja djadjahan itu. India kalau sudah merdeka, dapat dan pasti membangun dan memelihara satu tentara dan satu armada jang menurut kehendaknja zaman modern. Japan telah berbuat begitu, India-pun akan berbuat begitu pula. Hal ini tidaklah lain dari soal uang dan soal training. Berilah kemerdekaan kepadanja, dan apa jang bangsa-bangsa lain telah perbuat dan sedang perbuat dapat dan pasti akan diperbuat olehnja djuga!"

Demikianlah suara laki-laki jang keluar dari dadanja rakjat India itu. Suara laki-laki jang mengagumkan, dan kita sambut dengan hati jang kagum pula. Tiap-tiap suara laki-laki, tiap-tiap tindakan laki-laki, adalah sebenarnja datang dari Ilham Ilahi, Ilham-kuasa dari Jang Maha Kuasa.

Ilham Ilahi itu telah masuk dan menjala dan berkobar-kobar didalam dadanja rakjat India itu.

Alangkah bahagianja rakjat jang telah kedudukan Ilham jang demikian itu!

"Pemandangan", 1941

kerakjatan dilapangan lain, kesama-rasa-sama-rataan dilapangan lain. Lapangan lain ini ialah lapangan rezeki, lapangan ekonomi. Demokrasi politik sahadja belum mentjukupi, demokrasi politik itu masih perlu di-"compleet"-kan lagi dengan demokrasi ekonomi. Demokrasi politik sahadja belum tjukup, — jang mentjukupi ialah demokrasi politik plus demokrasi ekonomi.

Memang dari tarich-tumbuhnja politieke democratie itu sudah tampaklah bahwa politieke democratie itu "ada apa-apanja". Dari ontstaans-vormnja ia njata satu demokrasi jang tidak sempurna bagi rakjat. Sudahkah pembatja pernah membatja tarich terdjadinja parlementaire democratie alias politieke democratie itu? Kalau belum, dibawah inilah dia, dalam garis-garis jang besar.

Sebagai tahadi saja katakan, negeri Perantjis-lah tempat buatannja parlementaire democratie itu. Sebelum silamnja abad kedelapanbelas maka Perantjis adalah satu negeri jang feodal. Tjara pemerintahan disitu adalah tjara pemerintahan jang autokratis: Kekuasaan kenegaraan, kekuasaan membuat undang-undang, kekuasaan kehakiman, semuanja itu adalah memusat ketangannja seorang radja, jang sama sekali tjakrawarti didalam segala urusan negara. Tiap-tiap perkataannja mendjadi wet, tiap-tiap pendapatnja mendjadi hukum, tiap-tiap titahnja mendjadi nasibnja seluruh negeri dan rakjat. Ia memandang dirinja sebagai ganti wakil Allah didunia, ia anggap kekuasaannja itu sebagai gantinja kekuasaan Allah. Ia persatukan dirinja dengan negara, ia berkata bahwa sebenarnja "negara" tidaklah ada, — negara adalah dia sendiri, negara adalah Ingsun Pribadi, "L'Etat, c'est moi", — negara ialah Aku! Inilah tjara pemerintahan jang dinamakan absolute monarchie, pemerintahannja seorang-radja sahadja jang kekuasaannja tidak terbatas. Dan bagaimana radja seorang diri itu bisa berdiri tegak mendjalankan kekuasaannja jang demikian itu? Bagaimana ia seorang diri bisa mendjalankan ketjakrawartian jang demikian itu? Ia bisa mendjalankan ketjakrawartian itu karena disokong oleh kesetiaannja kaum adel dan geestelijkheid, kesetiaannja kaum ningrat, dan kaum penghulu-penghulu agama. Ia "bentengi" kekuasaannja itu dengan kesetiaannja kaum ningrat dan kaum penghulu-penghulu agama.

Bukan sahadja pada silamnja abad kedelapanbelas ada tjara-pemerintahan jang demikian itu, bukan sahadja dizaman jang achir-achir sebelum Revolusi. Tidak, telah berabad-abad tjara-pemerintahan jang demikian itu berlaku di Perantjis (dan negeri-negeri lain), zonder ada letusan ketidak-senangan-hati dari fihaknja rakjat-djelata. Tetapi pada silamnja abad kedelapanbelas "maatschappelijke verhoudingen" mulai berobah, perbandingan-perbandingan masjarakat mulai berobah. Apa jang telah terdjadi? Pada silamnja abad kedelapanbelas itu mulai timbullah satu

kelas baru dimasjarakat Perantjis, jang makin lama makin bertambah arti, makin lama makin penting, makin lama makin kuat. Kelas baru ini ialah "kelasnja kaum perusahaan". Kelasnja kaum perniagaan, kaum handelar industri, kaum "burdjuis", jang membuka dan mendjalankan perusahaan-perusahaan beraneka ragam buat mentjari untung.

Mula-mula tidak terlalu teranglah oleh kelas-baru ini keburukannja tjara pemerintahan feodal itu. Maklum mereka masih belum biak, belum subur, belum "nondjol betul" didalam masjarakat. Tetapi mereka selalu bertambah penting didalam produksi-produksi masjarakat Perantjis. Mereka punja perusahaan-perusahaan mau bangun dimana-mana. Achirnja pada silamnja abad kedelapanbelas terasalah betul oleh mereka tjara-pemerintahan absolute monarchie itu sebagai satu belenggu jang mengikat kegiatan mereka. Segala-gala kekuasaan ditangan radja, segala-gala hukum datangnja dari situ, mereka harus menurut dan menerima sahadja, padahal mereka mau menaik betul keatas udaranja masjarakat, sebagai burung garuda diangkasa siang. Tidak bisa subur betul mereka punja perusahaan-perusahaan itu, selama wet-wet feodal, selama masih wet-wet negeri, selama aturan negara hanja menguntungkan kepada radja dan adel dan geestelijkheid sahadja, — selama bukan mereka sendiri jang memegang kemudi pemerintahan. Sebab hanja mereka, hanja merekalah sendiri jang tahu betul-betul undang-undang apa jang mesti diadakan buat menjuburkan mereka punja perusahaan, mereka punja perniagaan, mereka punja pertukangan, mereka punja kegiatan ekonomi, — dan bukan kelas lain atau orang lain.

Apa daja? Djalan satu-satunja ialah merebut kekuasaan itu! Merebut kemudi pemerintahan dari tangannja radja dan ningrat dan penghulu agama, merebut ketjakrawartian itu dari tangannja feodale autocratie. — kedalam tangan mereka sendiri! Tetapi sudahkah tjukup mereka punja kekuatan untuk mendjalankan perdjoangan ini dengan harapan sukses? Radja menguasai balatentara, radja memerintah polisi dan hakim-hakim, radja menggenggam segenap machtsapparaatnja negara. — tetapi mereka?

Disinilah kaum perusahaan itu lantas memainkan satu rol jang paling haibat didalam mereka punja sedjarah: mereka mentjari kekuatan itu dikalangan rakjat-djelata! Mereka semangatkan rakjat-djelata itu kepada mereka punja perdjoangan! Mereka "mobiliseer" rakjat-djelata itu mendjadi satu tenaga jang berdjoang bagi kepentingan dan kemanfaatan mereka.

Mereka tahu, — sudah lama rakjat-djelata itu menggerutu. Sudah lama rakjat-djelata itu marah dan dendam, karena ditindas oleh feodale

autocratie itu. Baik dikota-kota besar seperti Paris dan Lyon maupun didusun-dusun seluruh Perantjis, rakjat-djelata miskin dan papa-sengsara, diperas habis-habisan oleh radja dan ningrat dan penghulu-penghulu agama itu, ditumpas semua hak-haknja sehingga boleh dikatakan tiada hak lagi baginja sama sekali. Apa jang lebih mudah daripada membangkitkan rakjat-djelata itu supaja berdjoang melawan penindas-penindasnja itu?

Maka rakjat-djelata itu dibangkitkanlah oleh kaum perusahaan itu! Dibangkitkan dengan sembojan jang muluk-muluk, jang berisi tuntutan, hak tjampur tangan bagi rakjat didalam dapur-nja pemerintahan. Dibangkitkan dengan pekik perdjoangan "liberté, égalité, fraternité", — "kemerdekaan, persamaan, persauderaan". Dibangkitkan dengan tuntutan "semua bagi rakjat, semua dengan rakjat, semua oleh rakjat", dibangkitkan dengan pidato-pidato revolusioner dan dengan mendirikan Nationale Vergadering (parlemen), jang disitulah semua hukum-hukum buatan feodale autocratie itu dibongkar dan ditiadakan, diganti dengan wet-wet-baru bikinan rakjat sendiri. Dibangkitkan dus dengan sembojan parlementaire democratie, jakni tjara-pemerintahan jang berdasar kepada suara rakjat dan kehendak rakjat.

Dan haibatlah djuga kesediaan rakjat-djelata Perantjis buat berdjoang mati-matian melaksanakan tuntutan-tuntutan dan sembojan-sembojan itu! Hatinja tertangkap sama sekali oleh keindahan sinarnja idealisme-baru itu, berkobar-kobar menjala-njala menjundul langitnja extase, menghaibatkan dendamnja rakjat-djelata Perantjis itu mendjadi satu "revolutionnaire wil", satu "kemauan revolutionnair", jang menggelombang menghantam tembok-temboknja kekuasaan feodale autocratie itu dengan tjara jang gemuruh gegap-gempita! Radja runtuh, kaum ningrat runtuh, kaum penghulu agama runtuh, semua elemen-elemennja feodale autocratie itu runtuh oleh hantamannja offensief rakjat-djelata Perantjis itu. . . . Dan djikalau nanti abad kedelapanbelas telah silam, diganti dengan abad kesembilanbelas, djikalau abad kesembilanbelas ini telah berusia beberapa tahun pula, maka telah habislah sama sekali di Perantjis itu tiap-tiap sisa dari feodale autocratie itu, telah habislah absolute monarchie, — telah berkibarlah di Perantjis benderanja republik dan benderanja parlementaire democratie.

Revolusinja kaum perusahaan di Perantjis telah berhasil! Revolusinja kaum perusahaan, dengan tenaganja rakjat-djelata dan darahnja rakjat-djelata! Revolusi ini segeralah mendjadi suara-lontjeng pula buat lain-lain negeri dibenua Eropah, buat menghapuskan sistim-sistim jang feodal, otokrasi, absolutisme. Revolusi ini, — dengan pertumpahan darah atau zonder pertumpahan darah, — fahamnja, lamenja mendjalarlah ke Belgia, kenegeri Belanda, kenegeri Djerman, kenegeri-negeri Utara,

ke Swis, ke Denmark, dan kenegeri-negeri lain. Radja-radja jang memerintah dinegeri itu diikatlah kekuasaannja dengan parlementaire democratie, ditelikung ketjakrawartiannja jang tiada berbatas, ditundukkan kekuasaannja absolute monarchie mendjadi *constitutionele monarchie* (keradjaan berdasarkan konstitusi) jang musti tunduk kepada *grondwet* (undang-undang dasar) dan *kehendak rakjat*. Sedjak pertengahan abad kesembilanbelas, boleh dikatakan seluruh Eropah Barat sudahlah mendjadi padangnja sistim-sistim baru parlementaire democratie itu: parlemen pembuat wet, parlemen pengontrol tiap-tiap perbuatan pemerintah, parlemen pemegang kemudinja perahu Negara....

Tetapi! ....

Djustru di Eropah Barat itulah pada pertengahan abad kesembilanbelas *kapitalisme mulai menaik betul-betul*. Djustru di Eropah Barat itulah sedjak dari waktu itu kapitalisme dengan pesat mendjalankan ia punja *opgang*, ia punja "*Aufstieg*", ia punja *kenaikan* sebagai jang saja gambarkan didalam artikel nomor Lebaran tempo hari. Djustru di Eropah Barat itulah sedjak dari waktu itu kelas burdjuis mendjadi maha-kuasa. Kelasnja feodalendom surut dan silam, kelasnja otokrasi keningratan hilang dan hapus, tetapi tempatnja digantilah dengan kelasnja kapitalismendom jang maha-kaja. Dan rakjat-djelata, jang di Perantjis melaksanakan suruhannja kelas burdjuis itu dengan mengorbankan ia punja darah dan ia punja djiwa, rakjat-djelata itu dilapangan ekonomi tetaplah papa-sengsara. Rakjat-djelata itu dilapangan ekonomi tetaplah kelas jang menderita, tetaplah duduk difihak jang buntung. Rakjat-djelata itu di Perantjis njatalah diperkudakan semata-mata oleh kelas burdjuis, disuruh mengupas nangka, disuruh kena getah, tetapi tidak dikasih makan nangkanja.

Tentu, — ia punja hak-hak *politik* kini adalah djauh lebih luas daripada dahulu. Kini ia boleh memilih, kini ia boleh masuk parlemen, kini ia boleh bersuara, kini ia boleh memprotes, kini ia boleh berkehendak, — dulu ia hanjalah budak semata-mata jang hanja mempunjai kewadjiban dan tidak mempunjai hak. Dulu ia hanjalah kenal "sabda pendita guru". Tetapi apakah jang kini didapat sebagai untung dilapangan *ekonomi*? Dulu ia kekurangan rezeki, kini ia *masih* kekurangan rezeki. Dulu ia "kawulo", kini ia "buruh". Dulu ia "horige", kini ia "proletar".

Ini, inilah pertentangan jang ada dalam demokrasi itu: Pertama pertentangan antara adanja hak politik dengan *ketiadaan hak ekonomi*.

Inilah pertentangan jang digambarkan oleh *Jean Jaurès* dengan pidatonja jang maha-indah didalam gedung parlemen Parijs, tahun 1893, tatkala ia beranggar kata dengan wakil-wakil burdjuis dan minister-minister burdjuis. Apa jang Jaurès kata? Dengarkanlah pidato maha-

autocratie itu. [illegible] didusun-dusun seluruh Perantjis, rakjat-djelata miskin dan papa-sengsara, diperas habis-habisan oleh radja dan ningrat dan penghulu-penghulu agama itu, ditumpas semua hak-haknja sehingga boleh dikatakan tiada hak lagi baginja sama sekali. Apa jang lebih mudah daripada membangkitkan rakjat-djelata itu supaja berdjoang melawan penindas-penindasnja itu?

Maka rakjat-djelata itu dibangkitkanlah oleh kaum perusahaan itu! Dibangkitkan dengan sembojan jang muluk-muluk, jang berisi tuntutan, hak tjampur tangan bagi rakjat didalam dapurnja pemerintahan. Dibangkitkan dengan pekik perdjoangan "liberté, égalité, fraternité", — "kemerdekaan, persamaan, persaudaraan". Dibangkitkan dengan tuntutan "semua bagi rakjat, semua dengan rakjat, semua oleh rakjat", dibangkitkan dengan pidato-pidato revolusioner dan dengan mendirikan Nationale Vergadering (parlemen), jang disitulah semua hukum-hukum buatan feodale autocratie itu dibongkar dan ditiadakan, diganti dengan wet-wet-baru bikinan rakjat sendiri. Dibangkitkan dus dengan sembojan parlementaire democratie, jakni tjara-pemerintahan jang berdasar kepada suara rakjat dan kehendak rakjat.

Dan haibatlah djuga kesediaan rakjat-djelata Perantjis buat berdjoang mati-matian melaksanakan tuntutan-tuntutan dan sembojan-sembojan itu! Hatinja tertangkap sama sekali oleh keindahan sinarnja idealisme-baru itu, berkobar-kobar menjala-njala menjundul langitnja extase, menghaibatkan dendamnja rakjat-djelata Perantjis itu mendjadi satu "revolutionnaire wil", satu "kemauan revolutionnair", jang menggelombang menghantam tembok-temboknja kekuasaan feodale autocratie itu dengan tjara jang gemuruh gegap-gempita! Radja runtuh, kaum ningrat runtuh, kaum penghulu agama runtuh, semua elemen-elemennja feodale autocratie itu runtuh oleh hantamannja offensief rakjat-djelata Perantjis itu. . . . Dan djikalau nanti abad kedelapanbelas telah silam, diganti dengan abad kesembilanbelas, djikalau abad kesembilanbelas ini telah berusia beberapa tahun pula, maka telah habislah sama sekali di Perantjis itu tiap-tiap sisa dari feodale autocratie itu, telah habislah absolute monarchie, — telah berkibarlah di Perantjis benderanja republik dan benderanja parlementaire democratie.

Revolusinja kaum perusahaan di Perantjis telah berhasil! Revolusinja kaum perusahaan, dengan tenaganja rakjat-djelata dan darahnja rakjat-djelata! Revolusi ini segeralah mendjadi suara-lontjeng pula buat lain-lain negeri dibenua Eropah, buat menghapuskan sistim-sistim jang feodal, otokrasi, absolutisme. Revolusi ini, — dengan pertumpahan darah atau zonder pertumpahan darah, — fahamnja, isinja mendjalarlah ke Belgia, kenegeri Belanda, kenegeri Djerman, kenegeri-negeri Utara,

doen zijn in de economische staat zoals het meester is in de politiek, het is om dit alles dat het socialisme uit de republikeinse beweging te voorschijn treedt."

Alangkah haibatnja pidato ini!

Rasanja tak mampu pena saja menterdjemahkannja kedalam bahasa Indonesia! Tetapi dibawah inilah pokoknja:

> "Tuan mendirikan republik, dan itu adalah kehormatan jang besar. Tuan membuat republik teguh dan kuat, tak dapat dirobah atau dibinasakan oleh siapapun djuga, tetapi djustru karena itu Tuan telah mengadakan pertentangan haibat antara susunan politik dan susunan ekonomi. Benar, dengan algemeen kiesrecht, dengan pemilihan umum Tuan telah membuat semua penduduk bisa bersidang mengadakan rapat jang sama kuasanja dengan rapatnja radja-radja. Mereka punja kemauan adalah sumbernja tiap-tiap wet, tiap-tiap hukum, tiap-tiap pemerintahan; mereka melepas pembuat undang-undang, mereka melepas mandataris, dan menteri. Tetapi pada saat jang siburuh itu mendjadi tuan didalam urusan politik, pada saat itu djuga ia adalah budak-belian dilapangan ekonomi. Ja, pada saat jang ia mendjatuhkan menteri-menteri, maka ia sendiri bisa diusir dari pekerdjaan zonder ketentuan sedikitpun djua apa jang akan ia makan dihari esok. Tenaga kerdjanja hanjalah satu barang dagangan, jang bisa dibeli atau ditampik menurut semau-maunja kaum madjikan. Ia bisa diusir dari tempat pekerdjaan, oleh karena ia tak mempunjai hak ikut menentukan aturan-aturan tempat pekerdjaan itu, jang tiap-tiap hari zonder dia, tetapi buat menindas dia, ditetapkan oleh kaum madjikan itu menurut semau-maunja sendiri."

Demikianlah kepintjangannja demokrasi itu: didalam parlemen, dilapangan politik rakjat adalah radja, tetapi dilapangan ekonomi tetaplah ia budak. Dilapangan politik ia namanja souverein, tetapi dilapangan ekonomi ia sama sekali lemah dan tak berdaja apa-apa. Karena itu maka timbul kesadaran baru: demokrasi politik itu musti ditambah lagi dengan demokrasi ekonomi. Demokrasi politik itu, jang berarti kesamarataan hak dilapangan politik, akan tetap satu demokrasi burdjuis, manakala tidak dilengkapkan dengan kesamarataan dilapangan ekonomi pula. Belum pernah saja membatja satu kalimat jang begitu pedas mengeritik "melompongnja" demokrasi politik itu seperti kalimat jang diutjapkan oleh Charles Fourier hampir seratus tahun jang lalu: "Een hongerlijder helpt het weinig, dat hij inplaats van een goede maaltijd

indah jang saja kutip dibawah ini, lebih dulu didalam bahasa Belanda, kemudian didalam bahasa Indonesia:

"Gij maakte de Republiek, en dit zij U tot eer; gij hebt haar onaantastbaar, onvernietigbaar gemaakt, maar daardoor hebt ge ook tussen de politieke en economische ordening een onhoudbare tegenstrijdigheid in ons land gesticht. In de politieke inrichting is de natie oppermachtig en heeft zij alle aristocratische groepsoverheersing vernietigd; in de economische inrichting daarentegen is zij juist vaak aan de aristocratische groepsoverheersing onderworpen.

Zeker, door het Algemeen Kiesrecht, door de volkssouvereiniteit die haar beslissende en logische uitdrukking vindt in den Republikeinse vorm, hebt gij van alle burgers, met inbegrip de loontrekkers, een vergadering van vorsten gemaakt. In hen, in hun souvereine wil, ligt het uitgangspunt van iedere wet, van iedere regering; zij schorsen, veranderen hun mandatarissen, hun wetgevers en ministers. Maar op hetzelfde ogenblik dat de loontrekker meester is in de politieke regeling, is hij economisch tot een soort van lijfeigenschap gedoemd!

Ja, op hetzelfde ogenblik dat hij de minister hun macht kan ontnemen, kan hijzelf zonder de minste zekerheid voor de volgende dag uit de werkplaats verjaagd worden. Zijn arbeid is slechts een handelswaar, door de kapitaalbezitters al naar hun grillen gekocht of geweigerd. Men kan hem uit de werkplaats jagen, doordat hij niet meegewerkt heeft aan de vaststelling der reglementen van die werkplaats, welke dagelijks, gestrenger en misleidender, zonder hem doch tegen hem worden gemaakt. Hij is de prooi van ieder toeval, van iedere slavernij en op ieder ogenblik kan de koning uit de politieke Staat op straat geworpen worden. Diezelfde koning kan, wanneer hij zijn wettig recht van samenwerking ter verdediging van zijn loon wil uitoefenen, alle arbeid, ieder loon, elk bestaan worden geweigerd. En terwijl de arbeiders geen ettelijke millioenen meer hebben te betalen aan de door U onttroonde vorsten, zijn zij verplicht om van hunne arbeid ettelijke milliarden te vormen om nietsdoende kapitalisten groepen te belonen, welke de oppermeesters zijn van de nationalen arbeid.

En het is doordat alleen het socialisme in staat blijkt deze fundamentele tegenstrijdigheid der huidige maatschappij op te lossen, het is omdat het socialisme verklaart dat de politieke republiek noodwendig tot de sociale republiek moet voeren, het is omdat het socialisme wil, dat de Republiek evengoed in de werkplaats als hier in het parlement bevestigd zij, het is omdat het socialisme het volk meester wil

"De rechtsgelijkheid kon slechts bepalen, dat het eigendom van iedere burger dezelfde b e s c h e r m i n g zou genieten, maar zij kon niet maken, dat iedere burger ook een eigendom zou h e b b e n. Tot de niet-bezitters kon zij enkel zeggen: "het spijt mij voor U, mijn vriend, dat gij niets bezit, maar wanneer gij iets het uwe moge noemen, — wat niet van mij afhangt —, dan zal ik U precies zo beschermen als ieder andere" . . . . De rechtsgelijkheid kon verder alleen voorschrijven dat het huisrecht van iedere burger heilig was. Maar dit bezorgde de dakloze nog geen eigen woning om er zijn hoofd neer te leggen."

Indonesia-nja: "Persamaan hak itu hanjalah dapat menentukan bahwa milik-pribadinja tiap-tiap penduduk itu mendapat p e r l i n d u n g a n jang sama, tetapi t i d a k dapat membuat bahwa tiap-tiap penduduk djuga m e m p u n j a i satu milik-pribadi. Kepada orang-orang jang tiada milik apa-apa, ia hanjalah dapat berkata: "Sajang seribu sajang, sobat, bahwa Tuan tidak mempunjai milik apa-apa, tetapi k a l a u Tuan ada mempunjai milik apa-apa, maka akan kulindungilah milik Tuan itu seperti milik lain-lain orang djuga" . . . . Persamaan hak itupun hanja dapat menentukan, bahwa ketenteraman rumah tangga dari tiap-tiap penduduk terdjaga daripada gangguan orang luaran. Tetapi ini belum berarti, bahwa orang jang tidak mempunjai rumah lantas m e n d a p a t satu rumah, dimana ia bisa merebahkan ia punja badan."

Tidakkah djitu sekali utjapan Max Adler itu? Sungguh tampaklah disitu dengan njata, betapa kekurangan-kekurangan demokrasi kalau h a n j a demokrasi politik sahadja. Karena itu maka ia punja kesimpulanpun tidak ragu-ragu pula: bahwa demokrasi jang kita kenal itu ialah demokrasi burdjuis, bahwa ideal jang dikandungnja ialah ideal b u r d j u i s, bahwa azas persamaan-hak jang didalamnjapun satu azas b u r d j u i s. "De democratie (is) een uiteraard burgerlijk ideaal en slechts een burgerlijke democratie, wanneer zij geen andere inhoud heeft dan de gelijkheid voor de wet, het gelijke recht van alle mensen. Het beginsel van de rechtsgelijkheid is een volstrekt burgerlijk beginsel."

Ja, satu demokrasi burdjuis, satu ideal burdjuis, satu azas burdjuis, karena pada a s a l n j a memang timbul daripada keperluan burdjuis, sebagai dimuka saja terangkan. Dan sudah saja terangkan pula beberapa kali dilain-lain artikel di *"Pemandangan"* ini, bahwa "keperluan burdjuis" ini ialah keperluan dimasa kapitalisme b e n d a k m e n a i k dan s e d a n g m e n a i k, dimana sifatnja kegiatan ekonomi kapitalisme itu ialah u s a h a m e r d e k a, r e b u t a n m e r d e k a, p e r s a i n g a n m e r d e k a, k o n k u r e n s i m e r d e k a. Ekonomis liberalisme dan politik liberalisme, — liberalisme berarti faham kemerdekaan —, ekonomis dan politik liberalisme itulah induk jang melahirkan parlementaire democratie.

te nuttigen de grondwet kan opaleen; het is hem in zijn ellende beledigen, wanneer men hem zo'n schadeloosstelling aanbiedt." — "Orang lapar tidak akan tertolong kalau dia bisa membuka buku undang-undang dasar, tetapi tidak mendapat makan nasi kenjang-kenjang; bahwasanja satu penghinaanlah kepadanja, kalau mengasih kerugian kepadanja sematjam itu."

Orang akan menanja, kenapa tidak tjukup dengan parlemen? Tidakkah dapat terkabul s e m u a kehendak rakjat-djelata asal rakjat-djelata didalam parlemen itu dapat merebut djumlah kursi jang terbanjak? Tidakkah rakjat dapat meneruskan s e m u a ia punja kehendak-kehendak ekonomis, asal sahadja suaranja didalam parlemen sudah lebih daripada separo? Pembatja, didalam prakteknja parlemen, njatalah hal jang demikian itu tak dapat terdjadi. Pertama oleh karena biasanja kaum burdjuislah jang mendapat lebih banjak kursi. Mereka kaum burdjuis itu, banjak alat propagandanja. Mereka punja surat-surat kabar, mereka punja radio-radio, mereka punja bioscoop-bioscoop, mereka punja sekolah-sekolah, mereka punja geredja-geredja, mereka punja buku-buku, mereka punja partai-partai, — semuanja itu biasanja dapatlah mendjamin suara terbanjak bagi burdjuis didalam parlemen. Semuanja itu mendjamin, bahwa biasanja utusan-utusan rakjat-djelata kalah suara. Dan kedua, — k a l a u rakjat-djelata bisa menang suara, k a l a u rakjat-djelata dapat merebut djumlah kursi jang terbanjak, maka toch t e t a p t a k m u n g k i n k e s a m a r a t a a n e k o n o m i i t u. Sedjarah parlementaire democratie sudah beberapa kali mengalamkan kedjadian "arbeidersmeerderheid", — misalnja dulu di Inggeris pernah terdjadi dibawah pimpinan marhum Ramsay MacDonald, — tetapi — dapatkah waktu itu dilangsungkan kesamarataan ekonomi itu?

Tidak! Sebab azasnja parlementaire democratie memang h a n j a mengenai k e s a m a r a t a a n p o l i t i k sahadja. Azasnja parlementaire democratie itu t i d a k mengenai urusan e k o n o m i. Azasnja parlementaire democratie itu tetap menghormati m i l i k p e r s e o r a n g a n p r i b a d i sebagai suatu barang jang t i d a k boleh diganggu dan t i d a k boleh dilanggar. P r i v a a t b e z i t, m i l i k p r i b a d i, tetaplah ia djundjung tinggi sebagai satu pusaka jang keramat. Parlemen boleh mengambil putusan apa sahadja, parlemen boleh memutuskan sapi mendjadi kuda, tetapi parlemen tidak boleh mengarubiru "milik pribadi" itu. Parlemen, parlementaire democratie, grondwet, konstitusi, atau entah nama apa lagi baginja itu, hanjalah mendjaminkan p e r l i n d u n g a n n j a "milik pribadi" itu. Tetapi tidak berhak merobah "isinja" milik pribadi itu. Didalam bukunja Max Adler *"Politieke of Sociale Democratie"* saja membatja satu kalimat, jang djitu sekali buat menggambarkan batasnja hak parlementaire democratie itu. Beginilah bunji kalimat itu:

FASISME ADALAH POLITIKNJA DAN SEPAK TERDJANGNJA KAPITALISME JANG MENURUN

Orang jang tjinta fasisme adalah orang jang djiwanja zalim.

Beberapa permintaan sudah sampai kepada saja, supaja menerangkan lebih djelas lagi kalimat jang tertulis diatas itu.

Rupanja saja punja karangan "*Beratnja Perdjoangan Melawan Fasisme*" menarik perhatian orang. Hanja sahadja, ternjata masih ada beberapa bagian didalam karangan itu, jang orang belum mengerti betul dan minta didjelaskan lagi: terutama sekali kalimat-kalimat jang mengandung didalamnja kata-kata "kapitalisme jang m e n a i k" dan "kapitalisme m e n u r u n", (kapitalisme "im Aufstieg", dan kapitalisme "im Niedergang").

Apakah itu, — kapitalisme jang menaik, dan kapitalisme jang menurun? Bagaimanakah keterangan karangan itu kalimat jang berbunji bahwa fasisme adalah politiknja dan sepak-terdjangnja kapitalisme jang menurun?

Marilah tjoba saja terangkan dengan tjara jang populer. Tetapi alangkah sukarnja! Sukar menerangkan satu soal jang sulit-rumit, dengan tjara populer! Tetapi marilah saja tjoba. Memang saja punja kesenangan, saja punja kegemaran, dan barangkali djuga saja punja pembawaan diri, ialah selalu mentjoba m e m p o p u l e r k a n soal-soal. Buat apa saja menulis karangan-karangan disurat-surat-chabar-harian, bergembar-gembor diatas podium, "memberi penerangan" kepada umum, kalau saja tidak menulis atau berpidato dengan tjara jang dimengerti orang? Saja merasa sangat puas, kalau tulisan-tulisan saja, pidato-pidato saja dimengerti orang. Karena itu saja minta kepada Tuan-tuan: manakala karangan-karangan saja di "*Pemandangan*" ini menurut hemat Tuan-tuan masih kurang populer, kurang mudah dimengertinja, kurang "angler" dibatjanja, manakala ada diantara Tuan-tuan itu jang merasa seperti "buntu pikiran" pada waktu membatja tulisan-tulisan saja itu, — tegorlah saja, lajangkanlah kartupos kepada saja dengan permintaan mempopulerkan lagi tulisan-tulisan saja itu. Kartupos-kartupos jang demikian itu akan saja

dapur dimana parlementaire democratie itu diratjik, digiling, dimasakkan. Dan oleh karena ekonomis dan politik liberalisme itu adalah faham-faham burdjuis dimasa "menaik" sedang dimasa "menurun" faham-fahamnja ialah monopool, diktatur, teror, maka parlementaire democratie-pun satu demokrasi jang burdjuis pula!

"Pemandangan", 1941

didalam stelsel kapitalisme itu, oleh karena akar-akarnja memang terkandung didalam stelsel kapitalisme itu. Tetapi satu kapitalisme jang masih muda dan menaik, senantiasa dapatlah "hidup-kembali" dari pukulan-pukulannja krisis itu. Benar krisis itu satu penjakit, benar ia selalu merusak, tetapi didalam kapitalisme jang menaik, krisis itu tidak terlalu amat lama menjerangnja, dan djarak-waktu antara satu krisis dengan lain krisispun tidak terlalu amat rapat. Didalam kapitalisme jang menaik, krisis segeralah dapat disembuhkan, diikuti lagi dengan satu masa "sehat" jang segala-galanja kapitalisme itu subur kembali dan segar kembali: dagang, industri, bankwezen, perhubungan internasional, semua itu subur kembali dengan penuh vitaliteit, membawakan laba jang ribuan dan miljunan. Didalam kapitalisme jang menaik, segeralah krisis dapat diikuti lagi dengan masa jang paberik-paberik berdentam mesin-mesinnja, pelabuhan-pelabuhan padat dengan kapal-kapal jang keluar-masuk, perdagangan giat sibuk gegap-gempitanja.

Sudahkah pernah pembatja mendengar kata conjunctuur? Masa kesuburan inilah jang dinamakan conjunctuur! Sesudah krisis, datanglah conjunctuur. Didalam kapitalisme jang sedang menaik, maka krisis tidak terlalu haibat dan tidak terlalu sering, tetapi lekaslah diikuti lagi oleh masa conjunctuur!

Tetapi tidak begitu didalam kapitalisme jang telah menurun. Segala kelemahannja tubuh jang telah tua mendjelma kepada kapitalisme jang telah menurun itu. Padanja pukulan krisis senantiasalah haibat dan pedih. Padanja krisis adalah satu azab jang maha-berat, dan padanja krisis itu lekas sekali diikuti oleh krisis jang baru. Krisis jang satu belum sembuh sama sekali, sudah datanglah menimpa krisis jang baharu. Habis krisis tidak timbul satu masa conjunctuur jang subur dan pandjang waktu. Masjarakat seakan-akan tidak mempunjai tenaga lagi buat sembuh sama sekali dari pukulannja krisis itu. "Kesembuhan" jang ia tjapai sesudah krisis, bukanlah kesembuhan jang sempurna, tetapi kesembuhan jang masih sakit-sakitan sahadja. Meskipun sudah datang lagi "conjunctuur", maka masih adalah crisisresten (sisa-sisa-krisis) jang menempel kepadanja. Segala daja-upajanja buat membangunkan kembali conjunctuur jang 100% conjunctuur, tetaplah sia-sia. Bahkan belum pula daja-upaja ini berhasil, sudah datanglah lagi menimpa satu krisis jang baru, jang haibat, lebih lama, lebih mendalam, lebih melemahkan lagi sekudjur tubuhnja. Misalnja krisis dari tahun 1921 belum sembuh sama sekali, conjunctuur jang mengikutinja belum conjunctuur sama sekali, sudahlah datang krisis tahun 1929 jang maha-dahsjat dan maha-seru.

Satu, dua, tiga, empat, lima tahun krisis ini menggelapkan sama sekali udaranja kapitalisme, — bukan sahadja di Amerika dan Eropah, tetapi sampai ke tiap-tiap lobang dimuka bumi.

anggap sebagai petundjuk jang berharga, jang diatasnja saja mengutjap diperbanjak terima kasih.

Sekarang, marilah kita mulai menindjau soal fasisme itu. Tuan-tuan tentu masih ingat kalimat saja jang berbunji: "Kapitalisme jang menaik melahirkan liberalisme dan parlementaire democratie, kapitalisme jang menurun melahirkan faham monopoli dan fascistische dictatuur."

Apakah arti kapitalisme jang menaik, dan kapitalisme jang menurun? Kapitalisme memang mengalami zaman menaik dan mengalami zaman menurun. Kapitalisme ada jang subur-tumbuhnja sebagai djedjaka jang muda-remadja dan gagah-perkasa dan ada jang sakit-sakitan seperti orang jang sudah umur tua. Kapitalisme jang menaik adalah penuh dengan kesuburan, penuh dengan kesehatan, penuh "vitaliteit", tetapi kapitalisme jang menurun adalah penuh penjakit-penjakit dan tanda-tanda-keripuhan. Ia tidak lagi sehat, tidak lagi subur, banjak tjatjat-tjatjat ketuaan, kurang "vitaliteit". Ia adalah kapitalisme jang kita alamkan dizaman sekarang ini.

Agar saudara pembatja lekas mengerti apa jang saja maksudkan, bandingkanlah kapitalisme zaman sekarang itu dengan kapitalisme sebelum peperangan-dunia 1914-1918. Tidakkah mudah terlihat perbedaan "kesehatan" padanja? Pada umumnja bolehlah dikatakan, bahwa kapitalisme sebelum peperangan-dunia itu adalah memperlihatkan garis menaik, garis subur, garis "mekar", sedang kapitalisme sesudah peperangan-dunia itu adalah kelihatan "ripuh" atau "sakit-sakitan" sahadja.

Apakah penjakit kapitalisme itu? Penjakit itu ialah k r i s i s. Kita bisa menamakan krisis itu dengan perkataan m a l a i s e. Didalam masa sebelas tahun sahadja sesudah peperangan-dunia itu, kita mengalami dua krisis jang maha-haibat: pertama didalam tahun 1921, dan kedua tahun 1929 sampai beberapa tahun lamanja. Penjakit krisis ini selalu menjerang tubuh kapitalisme itu. Maka mampu atau tidaknja kapitalisme itu "menjembuhkan diri kembali" dari pukulan-pukulannja krisis itu, — itulah jang terutama sekali mendjadi ukuran ia tjukup "vitaliteit" atau tidak tjukup "vitaliteit", ia "menaik" atau ia "menurun". Kapitalisme jang sehat, jang menaik, kalau kena pukulan krisis, dapatlah ia mengalahkan krisis itu buat sementara waktu. Tetapi kapitalisme jang telah menurun, menderita krisis itu seperti orang tua jang terserang penjakit haibat. Ia deritakan krisis itu dengan deritaan jang pedih sekali dan lama sekali, ia susah mendapat kembali kesehatannja jang sediakala. Ia seperti tidak ada daja-daja-penjembuh lagi, jang dapat mematikan kuman-kuman penjakitnja itu dengan segera dan effectief.

Krisis memang satu penjakit jang selalu "mengintai" kapitalisme disepandjang perdjalanannja. Sebagai satu bajangan, ia selalu ikuti kapitalisme itu. Ia memang satu penjakit jang tidak dapat dielakkan

dan Perantjis-Utara dan Rusia-Barat jang gundul itu sudah datang lagi, krisis-krisis dari tahun 1921 dan 1929 jang maha-haibat dan maha-seru!

Benarkah kata orang, bahwa bertambahnja kesakitan kapitalisme ini ialah oleh karena peperangan 1914-1918 itu? Pada hakekatnja tidak! Sebab umpama benar begitu, kenapa kapitalisme tidak makin sembuh manakala ia makin djauh dari tahun-tahun 1914-1918 itu? Kenapa kapitalisme tetap sakit, bahkan makin sakit, pada masa-masa jang ia makin djauh dari tahun 1918 itu? Bukan dua tiga tahun, tetapi sebelas duabelas, tigabelas tahun sesudah 1918 itu ia malahan mengalamkan krisis-maha-krisis jang kehaibatannja seumur-hidup ia belum mengalamkan! Sebelas tahun sesudah peperangan itu, ia buat beberapa tahun lamanja menderita pukulannja krisis, jang kerasnja, lamanja, luasnja, pedihnja, merusaknja belum pernah ada bandingannja diseluruh sedjarah peri-kemanusiaan. Belum pernah merosot produksi seperti didalam krisis 1920-1923 itu. Belum pernah perdagangan internasional hampir mati sama sekali, seperti didalam krisis ini. Belum pernah djumlahnja kaum werkloos begitu naik menjundul langit, seperti didalam krisis ini. Belum pernah begitu banjak perusahaan-perusahaan gulung-tikar, seperti didalam krisis ini. Dan itu semuanja apa sebab? Sebabnja ialah, bahwa krisis 1929 itu bukan lagi satu "gangguan", satu "interruptie", satu "tijdelijke inzinking" daripada satu kapitalisme jang sedang menaik, (seperti krisis-krisis didalam abad kesembilanbelas dan dipermulaannja abad keduapuluh), — tetapi ialah penutupannja satu "conjunctuur" jang didalamnja telah mengandung zat-zatnja penurunan dan sifat-sifatnja penurunan.

Saudara-saudara pembatja barangkali telah pernah mendengar perkataan rasionalisasi. Ia adalah buah pemutaran otaknja kaum insinjur dan kaum perusahaan buat mengadakan sesuatu hasil dengan sedikit mungkin tenaga-manusia dan kapital. Ia adalah satu barang baik, didalam satu masjarakat jang baik. Tetapi rasionalisasi jang kita bitjarakan sekarang ini tidaklah timbul didalam masjarakat jang baik. Ia timbul didalam masjarakat jang tjilaka, dan menimbulkan ketjilakaan pula. Sebab, apakah jang kita lihat dizaman menurunnja kapitalisme itu? Otaknja insinjur-insinjur dan bedrijfsleider-bedrijfsleider berputar keras buat memerangi penurunan itu, dan hasilnja pemutaran otak itu ialah rasionalisasi; dimana-mana orang ichtiarkan rasionalisasi itu, ichtiarkan, supaja hasil pekerdjaan manusia bertambah. Susunan bedrijf, mesin-mesin, pembahagian kerdja, pembahagian waktu, pemasakan bahan-bahan, — semuanja dirasionalisasikan oleh insinjur-insinjur dan bedrijfsleider-bedrijfsleider itu, supaja productiviteit-nja pekerdjaan manusia makin bertambah, makin meninggi, makin menaik. Apa sebab? Tak lain tak bukan, oleh karena persaingan didalam udara-keturunan jang amat sempit itu, makin sengit, makin haibat. Persaingan jang makin

Adakah kini agak terang bagi pembatja perbedaan antara kapitalisme sebelum perang dunia itu, dengan kapitalisme jang kemudian? Kalau kita ambil perang dunia itu sebagai batas, maka tampaklah garis perbedaan itu. Sebelum perang dunia itu, kapitalisme adalah menaik, gagah perkasa, penuh vitaliteit; sesudah perang dunia itu, kapitalisme adalah menurun, sakit-sakitan, ripuh, kurang vitaliteit. Garis kapitalisme-modern sedjak pertengahan abad kesembilanbelas sampai perang dunia itu, adalah garisnja kenaikan, garisnja "Aufstieg"; tetapi kemudian daripada itu garis itu adalah garis jang menurun, garisnja "Niedergang".

Tetapi adalah satu hal jang Tuan-tuan harus ingatkan: Djanganlah Tuan-tuan mengira, bahwa *sebelum* perang dunia itu kapitalisme belum *mulai* menurun! Apakah pada hakekatnja peperangan 1914-1918 itu? Ia djustru adalah satu *akibat* dari garis jang *sudah mulai menurun itu*! Ia bukan terdjadi karena misalnja Groothertog Frans Ferdinand ditembak orang di Serajewo, ia adalah "krisis" didalam satu garis jang telah "mengerisis" lebih dulu. Ia bahkan terdjadi didalam garis ekonomi internasional jang telah mulai menurun dan kotjar-katjir. Ia satu "letusan" dari tabrakannja tenaga-tenaga jang bersaing-saingan didalam ekonomi internasional jang sudah kotjar-katjir.

Sebab, apakah salah satu obat buat mengobati ekonomi kapitalisme jang kotjar-katjir? Obat ini ialah pasar-pasar *baru*, tempat-tempat pendjualan-barang *baru*, afzetgebieden *baru*. Maka tabrakan-tabrakannja tenaga-tenaga jang bersaing-saingan merebut dan menguasai pasar-pasar baru inilah jang achirnja meletus-keluar mendjadi tabrakannja tentara dengan tentara, meriam dengan meriam, armada dengan armada. Siapa dapat mentjarikan pasar-pasar baru buat mengobati ekonomi kapitalisme jang kotjar-katjir, dan apakah daja-upaja kalau pasar-pasar itu tidak dapat diperoleh dengan djalan-djalan jang biasa? Kalau djalan-djalan biasa dihalang-halangi oleh orang lain, maka djalan-djalan jang "luar biasa" harus ditempuh. Maka staatspolitiek jang tahadinja berbitjara dengan mulut biasa itu, kini mendjadilah berbitjara dengan mulut senapan dan mulut meriam. Peperangan, menurut Clausewitz, tidaklah lain dari penerusannja staatspolitiek "dengan djalan-djalan lain", — oorlog is niets anders dan de voortzetting van de staatspolitiek "met andere middelen"!

Dan sesudah peperangan 1914-1918 itu berachir, — adakah kapitalisme sembuh kembali, adakah "spanningen" jang menjebabkan peperangan itu tidak berachir pula? Kita mengetahui, spanningen itu tidak berachir, malahan makin bertambah pula. Dan kapitalisme tidak sembuh kembali benar-benar, tetapi malahan makin sakit, makin menurun. Sebentar ia seperti sembuh, seperti tidak mengandung penjakit-penjakit dibawah kulit, seperti mengalami conjunctuur jang benar-benar conjunctuur, tetapi, — belum makmur pula kembali padang-padang-peperangan di Vlaanderen

itu, maka, dengan djalan rasionalisasi, productiviteit-nja pekerdjaan manusia itu dipaksakan mendjadi naik dengan tjara jang amat tjepat sekali.

Sebelum perang dunia, terutama sekali dibahagian kedua dari abad kesembilanbelas, maka pasar-pasar-dunia sangat luaslah bertambahnja, jakni dengan bertambahnja koloni-koloni disana-sini. Tetapi sesudah perang dunia itu, maka hampir tidak adalah lagi tambahnja koloni-koloni, bahkan boleh dikatakan dunia telah habis sama sekali terbagi-bagi.

Sebelum perang dunia, maka perhubungan-perhubungan ekonomi internasional sangatlah giat dan pesatnja. Tetapi sesudah perang dunia itu perhubungan-perhubungan makin kurang, bahkan tiap-tiap negeri mengurung diri sendiri dengan tembok-tembok bea jang maha-tinggi.

Sebelum perang dunia, maka harga barang-barang jang diperdagangkan, ratusan, ribuan, miljunan rupiah. Tetapi sesudah perang dunia meski diwaktu conjunctuur-pun, harga ini lebih rendah dari harga dipermulaan abad jang sekarang.

Sebelum perang dunia, maka djumlah kaum buruh jang dikerdjakan adalah senantiasa naik. Tetapi sesudah perang dunia, maka djumlah ini boleh dikatakan tidak naik sama sekali, bahkan ada jang turun meskipun diwaktu conjunctuur.

Sebelum perang dunia, maka djumlah kaum penganggur diwaktu conjunctuur adalah amat ketjil sekali, dan diwaktu krisis tidak adalah satu negeri jang djumlah kaum penganggurnja meliwati satu miljun. Tetapi sesudah perang dunia, meskipun diwaktu conjunctuur, djumlah kaum penganggur itu djauh meliwati satu miljun dan malahan djauh melebihi djumlah kaum penganggur disesuatu krisis sebelum peperangan!

Sebelum perang dunia, maka krisis-krisis jang mengganggu kapitalisme itu tidaklah merusak garis kenaikan kapitalisme itu; sebelum perang dunia itu, maka boleh dikatakan conjunctuur adalah keadaan jang normal, sedang krisis hanjalah gangguan-gangguan-sementara sahadja. Tetapi sesudah perang dunia itu, maka boleh dikatakan tidak ada lagi conjunctuur jang sebenar-benarnja conjunctuur. Sesudah perang dunia itu, krisislah jang "normal". Conjunctuur mendjadilah satu hal jang "luar biasa", krisis mendjadilah satu hal jang "biasa". Conjunctuur mendjadi satu perketjualian; krisis mendjadi satu barang seharihari, satu barang tetap, satu barang permanen.

Pendek kata: sebelum perang dunia, maka garis kapitalisme njatalah garis kenaikan, garisnja opgang; tetapi sesudah perang dunia, garis itu mendjadi garis menurun, garisnja neergang. Dan itupun dengan diperingatkan, bahwa garis menurun itu sudah mulai sebelum perang dunia itu, dan malahan, bahwa perang dunia itu adalah akibat dari penurunan jang sudah mulai itu.

sengit dan makin haibat inilah jang memaksa kepada insinjur-insinjur dan bedrijfsleider-bedrijfsleider itu, supaja mentjari ichtiar dan daja-upaja jang pekerdjaan jang misalnja dulu dikerdjakan oleh lima orang, kini dapat dikerdjakan oleh satu-dua orang sahadja.

Tetapi tiap-tiap orang tentu mengetahui atau mengerti, bahwa rasionalisasi ini hanjalah dapat mendjadi berkah bagi kapitalisme, kalau dibarengi dengan bertambahnja pasar jang membeli barang-barang hasilnja rasionalisasi itu! Apakah akibat penambahan productiviteit pekerdjaan manusia, kalau tidak dibarengi dengan penambahan productiviteit itu? Jang musti menelan hasilnja penambahan? Akibat jang paling pertama ialah bertambahnja pengangguran, bertambahnja werkloosheid. Ribuan, ketian, miljunan kaum buruh mendjadi werkloos karena rasionalisasi itu, terlempar kedalam sampahnja kemiskinan, oleh karena pasar-pasar jang ada, sudah tjukuplah "diladeni" oleh satu djumlah kaum buruh jang kurang daripada dahulu.

Dan meskipun kapitalisme ingin menambah produksinja, ingin melipat-lipat-gandakan produksinja, — ia tak dapat mengalahkan conjunctuur besar-besaran kembali, tak dapat memaksakan adanja conjunctuur besar-besaran itu. Djustru dinegeri-negeri jang paling haibat produksinja itu, disitulah paling haibat pula djumlah kaum buruh jang tidak mendapat pekerdjaan! Di Amerika, di Inggeris, di Djerman djumlah itu adalah bermiljun-miljun! Dan perhatikan: djumlah-djumlah miljun-miljunan ini bukan djumlah kaum penganggur diwaktu krisis, tetapi djumlah kaum penganggur diwaktu "Conjunctuur"! Bukan djumlah diwaktu "meleset", tetapi djumlah diwaktu "laris"! Dan malahan djumlah kaum penganggur diwaktu conjunctuur sesudah perang dunia itu, adalah berlipat-ganda lebih besar daripada djumlah kaum penganggur diwaktu krisis sebelum peperangan itu.

Itulah salah satu tanda nedergang! Tanda kapitalisme telah menurun. Tanda satu kesakitan terus-menerus, jang susah diobati dan disembuhkan. Tanda kapitalisme telah "djompo", telah "lapuk", telah "ripuh". Tanda bahwa alam kapitalisme jang menjuburi kapitalisme itu, kini telah mendialektik mendjadi satu alam jang menutup nafas kapitalisme itu. Dan supaja pembatja-pembatja lebih terang lagi melihat perbedaan-perbedaannja kenaikan dan penurunan itu, — marilah kita membuat satu ichtisar dari tanda-tanda kenaikan dan penurunan itu.

Perhatikan dan bandingkanlah!

Sebelum perang dunia, maka djumlah produksi selalu naik dengan pesat sekali. Tetapi sesudah perang dunia, maka djumlah produksi itu, meski diwaktu conjunctuur-pun, tidak begitu naik.

Sebelum perang dunia, maka productiviteit-nja pekerdjaan manusia naik dengan tjara sedang-sedang sahadja. Tetapi sesudah perang dunia

Berangsur-angsur ia melemahkan perniagaan dunia, produksi dunia, penerbangan dunia, pelajaran dunia. Dialektiknja keadaan telah menerkam kepadanja. Dengan tjara-tjara jang biasa, ia sukar ditegakkan terus. Ketegangan-ketegangan sosial memberontak kepadanja, tenaga-tenaga produksi memberontak kepadanja. Memberontak kepada batas-batas jang mendjadi terlalu sempit dan terlalu mengikat kepadanja.

Apa daja sekarang? Badannja sendiri telah amoh, tenaga-tenaga produksinja sendiri telah memberontak kepadanja, kaum buruh seperti satu lautan jang mendidih. Apa daja sekarang? Tidak ada lain daja, melainkan dajanja k e k e r a s a n ! Didalam iapunja opgang, tatkala ia masih bersenang-senang menaik dengan conjunctuur merdeka, tatkala semua barang sesuatu adalah lapang dan luas, didalam iapunja opgang itu ia didalam lapangan ekonomi adalah l i b e r a l , dan didalam lapangan politikpun l i b e r a l pula. Didalam iapunja opgang itu, iapunja "sistim" ialah economisch en politiek liberalisme: k o n k u r e n s i m e r d e k a , d e m o k r a s i p a r l e m e n t e r , dan n e g a r a t i d a k b o l e h t j a m p u r - t j a m p u r t a n g a n , melainkan mendjaga keamanan sahadja serta mengerdjakan putusan-putusannja sahadja.

Tetapi didalam iapunja neergang, keadaan adalah genting! Konkurensi merdeka memang tak perlu lagi, karena sudah lama kapitalisme bersifat "monopoli". Konkurensi merdeka tak perlu lagi, karena sudah lama produksi dan perdagangan sudah habis "dikonkurensikan": hanja badan-badan-raksasa sahadjalah jang tinggal hidup merdeka, — jang lain-lain jang ketjil-ketjil, sudahlah mendjadi "penjambung-tangan", alat-alat, perkakas-perkakas, dari badan-badan-raksasa itu semata-mata. Karena itu maka, politik liberalismepun tidak perlu dipakai lagi: Parlementaire democratie mendjadi satu barang jang "kolot", dan negara, — negara jang tahadinja tidak boleh tjampur tangan dalam economische activiteitnja kapitalisme itu, — negara itu kini harus ikut tjampur tangan! Negara itu kini harus mendjadi satu pusat-kekuasaan jang mendiktekan tindakan-tindakan jang perlu buat menolak kerubuhannja kapitalisme itu, — didjadikan "polisi" pendjaga keadaan jang amat genting itu. Negara itu, jang dulu dialaskan kepada permufakatan dan permusjawaratan, kini dialaskanlah kepada g e w e l d , k e k e r a s a n , p e r k o s a a n , t e r o r . Negara itu sekini didjelmakan didalam dirinja seorang diktator, jang mendiktekan segala tindakan pendjagaan, pendjagaan penguasaan tenaga-tenaga produksi jang memberontak itu, pendjagaan penguasaan kaum buruh jang mau melawan itu, pendjagaan menjusun tenaga pemetjahkan belenggu kesempitannja pasar-dunia, pendjagaan penegakkan tembok-tembok-bea jang maha-tinggi, — pendek kata pendjagaan penjelamatan kapitalisme monopool itu dari kebinasaan jang sama sekali.

Demikianlah gambarnja garis penurunan itu. Mengertikah Tuan sekarang, apa sebab krisis 1929, jang djatuhnja tepat pada masa penurunan itu, haibatnja meliwat-liwati batas? Laksana hantaman penjakit-penjakit baru kepada seorang jang m e m a n g s e d a n g d i d a l a m s a k i t, maka hantaman krisis 1929 itu melemahkan sama sekalilah pada tubuhnja kapitalisme jang sedjak permulaannja abad keduapuluh memang sudah didalam sakit itu. Wereldindustrie, wereldhandel, wereldbankwezen, wereldscheepvaart, — semuanja mendjadi kotjar-katjirlah sama sekali buat bertahun-tahun lamanja. Semuanja itu mendapat kebentjanaan jang begitu rupa, sehingga surat chabar "*T i m e s*" (surat chabarnja kaum modal) didalam tahun 1937, jakni lama sesudah krisis itu telah berachir, masih girap-girapen sahadja, dan memberi peringatan jang berbunji: "Peradaban modern tak akan dapat memikul satu krisis baru, atau satu peperangan baru. Baik jang satu ataupun jang lain, akan mematahkan dia sama sekali."

Apa sebab surat-surat-chabarnja kaum modal ini berkata begitu? Oleh karena ia mengerti, bahwa kapitalisme zaman sekarang ini sudah sedang menurun! Kalau datang satu krisis lagi, kalau datang satu hantaman lagi, maka hantaman itu tidak lagi kenal ampun! Kalau datang satu hantaman lagi, nistjaja meledaklah bangun pula semua tenaga-tenaga jang akan membinasakan kapitalisme itu sama sekali!

Sebab, bukan sahadja kapitalisme itu kini sakit, iapun duduk diatas gunung-api! Permanente werkloosheid jang telah ia bangunkan itu, menambahlah haibatnja ketegangan sosial didalam masjarakat, mengenai udara masjarakat itu dengan listriknja halilintar dan geledek revolusi sosial. Pengangguran permanen itu mengisi udara dengan hawa-panasnja hati jang dendam, dan merendahkan upah-upahnja kaum buruh jang dikerdjakan. Dan apa akibat turunnja upah ini? *Kemampuan membeli dipasar-dalam-negeri merosotlah kebawah*: kemampuan membeli itu mendjadi minimal, sedang pasar-diluar-negeri sukar sekali ditjari bertambahnja. Dan apa akibat dari merosotnja kemampuan membeli serta sukarnja mentjari pasar-pasar baru itu? Akibatnja ialah, bahwa produksi terpaksa dikurangi, dan pengangguran bertambah-tambah lagi! Jang satu berakibat jang lain, jang lain berakibat jang satu. Kapitalisme berputar didalam satu putaran tjilaka, berputar didalam satu vicieuze cirkel, jang tidak dapat lagi melepaskan diri daripadanja.

Sungguh takdjub kita, kalau melihat garis perdjalanan-hidupnja kapitalisme itu! Didalam iapunja opgang, didalam iapunja kenaikan, maka ia membangunkan ekonomi dunia. Ia langkahi garis-garis-batasnja kenegerian dan kedaerahan, iapunja tangan-tangan melantjar kemana-mana melangkahi negeri dan benua dan samodra. Tetapi didalam iapunja keturunan, didalam iapunja neergang, ia berangsur-binasakan lagi ekonomi dunia itu.

productie itu tidak mekar setjepat itu. Inggeris tjukup banjak lapunja pasar. Inggeris mempunjai tanah-tanah-djadjahan. Inggeris punja tanah-tanah-dominion jang menelan industriele productie itu; produksi industri itu dapat ia ekspor ketanah-tanah-djadjahan dan dominions itu. Tetapi Djerman! Iapunja tanah-tanah-djadjahan jang paling berarti, jaitu di Afrika Timur, di Kameron, hanja dapat menelan. . . 0.5% sahadja dari lapunja uitvoer! Iapunja tanah-tanah-djadjahan semuanja, di Selatan dan di Timur, di Afrika dan di Asia, hanjalah dapat ditanami. . . 1% sahadja dari semua kapital jang ia ekspor. Dan Inggeris? Inggeris dapat menanamkan f. 21.000.000.000 didalam iapunja tanah-tanah-djadjahan, jakni hampir 50% dari semua iapunja kapitaal-export itu. Djadi: walaupun industri produksi Djerman mekar, maka pasar-dunia adalah sukar sekali didapatnja. Ia tjoba desak barang-barang keluaran Inggeris dengan kelebihan k w a l i t e i t. "Made in Germany" dengan sendjata kwaliteit itu achirnja dapat masuklah pula dipasar-pasar, jang tahadinja pasarnja "made in England". Persaingan semakin menghaibat, menjeru, memanas. Pertjikan api keluarlah dari haibatnja persaingan ini. Achirnja meledaklah ia sama sekali mendjadi p e p e r a n g a n jang membakar seluruh angkasa, mengguruh dipadang-padang Eropah Barat dan Eropah Timur, menaufan-prahara dilima samodra-raja. Monopool-kapitalisme Djerman jang kekurangan udara buat bernafas itu, jang garisnja sudah mulai ia rasakan sebagai garis nedergang, mengamuklah mati-matian mentjari udara jang lebih lega!

Tetapi, — peperangan malahan makin mendjatuhkan dia kedalam bentjana! Peperangan berachir dengan kekalahannja sama sekali. Tanah-tanah-djadjahannja hilang; daerah-bahan-bahan dinegeri sendiri sebagai djadjahan djatuh ketangan orang lain, kreditnja kepada negeri-luaran rusak sama sekali, hutangnja dinegeri sendiri membubung keudara sampai djumlah 150.000.000.000 mark, herstelbetalingen jang dibebankan kepadanja adalah sedjumlah jang amat tinggi. Achirnja, — patahlah sama sekali tulang-tulang-punggungnja iapunja keuangan. Patahlah harga valutanja uang mark, merosot, hampir memusna, sampai *1/1.000.000.000.000* dari harga jang tahadinja! Inilah hantu i n f l a s i jang mengamuk di Djerman sesudah peperangan dunia itu. Hasil peperangan jang tahadinja ia kira akan dapat mendobrak pintu ketjakrawartian dunia dan pintu ketjakrawartian ekonomi! Mendobrak pintu, jang dapat meloloskan dia dari tjengkeramannja hantu nedergang!

Tetapi, tidakkah ada manfaat djuga inflasi itu bagi monopool-kapitalisme itu? Buat apa ia mengadakan inflasi, buat apa ia turunkan harga mark, kalau tidak ada manfaatnja pula? Ai, memang ada manfaat itu! Pertama, harga upah kaum buruh sangatlah menurun; dan kedua, hutang

Inilah inti-intinja fasisme. Inilah inti-intinja perkataan Carl Steuermann jang saja sitir tempo hari, bahwa fasisme adalah satu "laatste reddingspoging", satu "pembelaan jang penghabisan" daripada kapitalisme didalam iapunja nedergang. Apakah dus fasisme itu? Djadi fasisme sebenarnja adalah satu kontra-revolusi jang diadakan oleh kaum monopool-kapitalisme dizamannja penurunan. Haibatnja ketegangan-ketegangan jang saja gambarkan dimuka tahadi, — ketegangan-ketegangan jang sedjak peperangan 1914-1918 tidak berkurang bahkan bertambah! —, haibatnja spanningen itu bukan sahadja membangkitkan atau memungkinkan revolusi dari bawah, tetapi djugalah membangkitkan kontra-revolusi dari atas! Kontra-revolusi itu ialah fasisme. Kontra-revolusi itulah pentung dan tjambuk Hitler, Mussolini, Franco. Kontra-revolusi itulah jang kini menang di Djerman, di Italia, di Sepanjol, dibeberapa negeri ketjil jang lain-lain.

Ja, itulah masih perlu saja terangkan pula! Kenapa tidak djuga di Inggeris, tidak djuga di Amerika? Toch disana ada djuga nedergang? Toch disana ada djuga kegentingan posisi kapitalisme? Benar begitu! Tetapi disana keadaan kapitalisme belum begitu genting seperti misalnja di Djerman, dimana kegentingan itu benar-benar mendjadi satu hal mati atau hidup, satu hal "op leven en dood". Kita semua mengenal naiknja kapitalisme Djerman itu dizaman sebelum peperangan 1914-1918. Di Eropah tidak adalah satu negeri, dimana kenaikan kapitalisme itu begitu pesat seperti di Djerman. Tjobalah perhatikan: dipertengahan abad kesembilanbelas, industri Djerman boleh dikatakan "belum apa-apa". Pada waktu itu Inggeris-lah jang duduk dipuntjak industrialisme. Pada waktu itu Inggeris-lah jang bernama "the workshop of the world", — bengkel bagi seluruh dunia, jang membuat semua barang-barang perkakas dan mesin-mesin bagi seluruh dunia. Tetapi Djerman belum apa-apa. Kemudian bangunlah industrialisme Djerman itu. Ia meluas, mekar, menghaibat, membubung keudara. Didalam tempo setengah abad sahadja, ia mekar tudjuh kali lipat ganda! Didalam tempo setengah abad itu djuga Inggeris tjuma mekar tiga kali lipat ganda. Pada permulaan abad keduapuluh Djerman sudah memukul Inggeris ditentang produksi industrialisme itu. "Made in England" terpukullah oleh "made in Germany", atau setidak-tidaknja terantjamlah kedudukannja oleh "made in Germany".

Dua raksasa industrialisme mulai bersaingan haibat satu sama lain, mulai berdjoang satu sama lain dibelakang kelirnja sedjarah dan dimuka kelirnja sedjarah. Djerman punja industri mekar, mekar, mekar, — tetapi . . . pasar-dunia sukar mekar baginja, sebagai telah saja terangkan dimuka tahadi. Industri produksinja mekar, tetapi afzetnja industriele

hanjalah ditindas semata-mata. Pertentangan-pertentangan itu tetap masih ada, tetap masih latent, dan nistjaja akan meledak kalau sjarat-sjarat untuk peledakan itu telah ada. Garisnja monopool-kapitalisme tetap menurun, tetap mengarah kepada titik kebinasaannja monopool-kapitalisme itu, oleh proses-dialektiknja productie-krachten jang memberontak kepada zatnja monopool-kapitalisme itu sendiri.

Dan manakala Heinrich Himmler, kepala Gestapo, sendiri telah berkata, bahwa didalam peperangan jang sekarang ini Djerman djuga akan mengenal "padang peperangan didalam pagar", manakala apa jang dimaksudkan dengan itu bahwa didalam peperangan sekarang ini Djerman akan mengalami pemberontakan rakjat didalam pagar sendiri, — maka itu adalah suatu bukti, bahwa djuga kaum Nazi insjaf dan mengetahui bahwa pertentangan-pertentangan itu tidak hapus dan tidak hilang, melainkan hanja tertindas dan tertutup sahadja. Maka itu adalah bukti, bahwa kaum Nazi sendiri insjaf dan mengerti, bahwa mereka hidup diatas satu gunung-api, jang didalamnja menjala dan mendidih laksana kawah tjandradimuka, dan jang akan meledak membakar bumi dan angkasa manakala sjarat-sjarat-objektif telah ada. Insjaf dan mengerti bahwa mereka hidup diatas satu gunung-api, dan bukan didalam satu tamansari, — kendati omongan-muluk tentang "persatuan bangsa" dan "persatuan darah", tentang "volksgemeenschap", dan "volkseenheid", tentang "ein Volk, ein Reich, ein Führer", dan lain-lain sebagainja lagi! Ja, fatum monopool-kapitalisme Djerman jang telah menurun itu, jang memutarkan dia didalam putaran vicieuze cirkel jang tjilaka, tidak dapatlah diangkat dengan fasisme dan politisch-economische dictatuur, tetapi tetaplah menjeret dia kearah lobangnja keruntuhan, kebinasaan, kehantjuran sama sekali!

Dan kita? Kita hendaknja mengambil peladjaran dari semua ini. Kita hendaknja lekas insjaf dan lekas terbuka mata kita, apakah inti-inti fasisme itu, dan betapa djahatnja fasisme itu. Kita djanganlah seperti Togog-bedok jang melongo dan takdjub melihat kemenangan-kemenangan-militer dari fasisme itu, tetapi hendaklah beladjar membentji fasisme itu sebagai economisch-politisch-systeem. Orang jang simpati kepada fasisme adalah orang jang pitjik atau buta sama sekali dilapangan ekonomi dan kenegaraan, orang jang "politiknja" politik djengkol dan pepetek, orang jang dungu, orang jang bodoh atau — ia memang orang durhaka, orang zalim, orang penindas jang senang mematikan kemerdekaan orang lain dan hak-hak orang lain. Ia orang burdjuis jang senang duduk diatas punggungnja rakjat-djelata, orang "super-burdjuis" jang senang kepada monopoli!

Kalau karangan saja sekarang ini dapat membuka mata orang dan menanamkan benih bentji kepada fasisme didalam hati orang, maka sudah

Pasar-dunia dan pasar-didalam-negeri masih ada. Inflasi belum pernah mengamuk disitu benar-benar. Middenstand-nja tidak seperti middenstand Djerman jang menggerutu, karena mendjadi miskin dan "verproletariseerd" karena inflasi itu. Rasionalisasi itu tidak begitu sangat seperti di Djerman, karena persaingan memang tidak dirasakan terlalu sengit. Merosotnja upah buruh dan pengangguran tidak begitu haibat,—tidak begitu haibat memain-mainkan apinja revolusi sosial. Pendek kata monopool-kapitalisme tidak begitu musti "dibakar tumitnja" seperti di Djerman, tidak begitu musti berkelahi m a t i - m a t i a n seperti di Djerman. Kapitalismenja sama menurun, sama-sama "im Niedergang", tetapi turunnja itu belumlah begitu mendesak, sehingga perlu main tjambuk, main diktatur!

Tetapi di Djerman bentjana jang mau menerkam monopool-kapitalisme itu benar-benarlah mendesak. Karena itulah maka monopool-kapitalisme itu lantas "beraksi kilat" mengadakan diktatur! Segala susunannja ekonomi, segala susunannja negara, segala susunannja pergaulan-hidup-manusia ia bongkar, ia robah, ia dinamiskan menurut azas kepentingannja monopool-kapitalisme itu. Pengangguran ia hilangkan, tetapi ia hilangkan dengan menjuruh kaum buruh kerdja di . . . bewapeningsindustrie, membuat bedil dan meriam, tank dan kapal udara, mesiu dan granat, kapal-silam dan kapal-perang. Dengan persendjataan jang maha-haibat ini ia nanti akan mendobrak-lebur pintu-pintu dan tembok-tembok jang menghalang-halangi perdjalanannja ke ketjakrawartian pasar-dunia. Dengan persendjataannja jang maha-haibat ini, ia djuga. . . mengadakan pasar-didalam-negeri jang membeli barang-barang-produksinja monopool-kapitalisme itu.

Bukan? Sebagian besar dari modal monopool-kapitalisme itu kini didalam industri-persendjataan itu, dan negara sendiri, negara Djerman-lah jang membeli produksinja industri-persendjataan itu. Negara Djerman telah mengobati sakit pusing-kepalanja monopool-kapitalisme itu, dan mendjadi pentung jang haibat pula. Pentung keluar, pentung kedalam. Keluar dengan hantamannja peperangan jang merebut "Lebensraum" dan mematahkan musuh, kedalam dengan hantamannja teror jang membasmi tiap-tiap perlawanan kaum buruh jang tidak mau tunduk.

Fasisme adalah benar-benar satu "laatste reddingspoging" setjara kilat. Tetapi benarkah ia achirnja membawa satu p e n j e l a m a t a n jang sedjati? Pertentangan-pertentangan maha-haibat didalam tubuh kapitalisme menurun jang saja gambarkan itu, pertentangan-pertentangan productiekrachten jang ekonomis dan maatschappelijk, pertentangan-pertentangan itu t i d a k d i b i l a n g k a n oleh fasisme itu, t i d a k d i h a p u s k a n, t i d a k d i t i a d a k a n. Pertentangan-pertentangan itu

Lewis GANNETT, seorang djurnalis Amerika, pernah menulis didalam "*New York Herald Tribune*" dizaman dulu. Ia berkata: "Hitler tertampak ketjil kalau dibandingkan dengan Napoleon: dan Napoleon, Caesar dan Iskandar Zulkarnain tampak pula ketjil kalau dibandingkan dengan Djingis Khan serta pengganti-penggantinja itu, orang-orang Asia jang berkuda."

Memang benar begitu. Ini nampak betul, kalau kita membuka buku sedjarah, menjelami abad-abad jang telah lampau, membatja tarich-tarichnja orang-orang besar dizaman dulu. Dengan membatja buku-buku sedjarah itu orang bisa membuat perbandingan dengan tjara jang terang dan dapat menakar penting-tidaknja kedjadian-kedjadian dengan tjara jang objektif.

Manusia umumnja sangat sekali terpengaruh oleh kedjadian-kedjadian dizamannja sendiri. Kedjadian-kedjadian dizamannja sendiri itu "menerkam" kepadanja, "mengagumkan" kepadanja, dan selalu menganggapnja "haibat" dan "bukan main". Barang jang dekat senantiasa tampak lebih besar daripada barang jang djauh, kedjadian-kedjadian dizaman sendiri senantiasa tampak lebih "haibat" daripada kedjadian dizaman jang telah silam.

Ambillah figuurnja Hitler. Umumnja orang mendjadi melongo dan ternganga kalau melihat kemenangan-kemenangan Hitler itu. Dikiranja dan dirasanja belum pernah ada orang jang sehaibat dia, belum pernah ada panglima perang seulung dia.

Apa sebab? Sebabnja ialah, bahwa kebanjakan orang tidak mengetahui sedjarah dan tidak mengetahui bahwa dizaman dulu banjak orang-orang jang lebih haibat daripada Hitler itu, dan oleh karena orang "terpukau" oleh kedjadian-kedjadian jang ia sendiri alamkan. Rasanja seakan-akan ledakan meriam dan bom jang mengguntur dan mengkilat di Eropah itu terdengarlah didaun telinganja sendiri dengan segala kedahsjatannja — seakan-akan taufan api jang meraung dan membakar bumi Eropah itu ia alamkan djuga dari dekatan, membakar dan menggetarkan lapunja djiwa. Ia melongo, ia seperti terpukau kalau mendengar nama Hitler, lapunja mata tidak berkedjap lagi seperti mata-belalang, lapunja mulut dengan gemetar mengkemikkan utjapan: "Bukan main, bukan main". . . .

merasa puaslah saja didalam hati. Rakjat Indonesia hanjalah dapat benar-benar tjinta kepada demokrasi, kalau djiwanja, perasaannja, keinsjafannja, k e j a k i n a n n j a demokratis. Kejakinan demokrasi itu barulah men-djadi kejakinan jang teguh dan sadar, kalau tjukup pendidikan dan tjukup penerangan.

Penerangan demokratis itulah maksudnja tulisan saja ini.

"Pembangun", 1941

musti mentjari makan sendiri, berdjoang sendiri melawan maut. Sebagai anak ketjil ia memburu marmut dan tikus, dan malahan menangkap ikan disungai, padahal bagi anggapan Monggul tidak ada barang jang lebih hina dan lebih nista daripada memakan ikan. Iapunja saudara tiri, jang mentjuri ikan jang ia dapat tangkap, ia hantam, ia suruh berlutut ditanah, ia bunuh!

Sedjak dari ketjilnja Temudjin sudah keras sebagai besi.

Temudjin inilah jang kemudian mendjadi maha-imperialis jang terbesar didalam sedjarah peri-kemanusiaan. Berpuluh bangsa ia taklukkan, ratusan suku ia tundukkan, ribuan dusun dan kota ia alahkan, — pada tahun 1206 ia hanja menaklukkan daerah sekeliling kota *Karakorum*, tetapi pada silamnja tahun 1227 angin taufan taktik peperangannja telah menundukkan satu maha-benua jang meliputi Tiongkok, Asia Tengah, Asia Barat, satu maha-benua antara Laut Pasifik di Timur dan Laut Kaspia disebelah Barat, jang luasnja beberapa kali benua Eropah. Didalam tempo jang hanja 21 tahun itu ia perluas iapunja keradjaan dengan serangan-serangan, jang ketjepatannja dan kedahsjatannja seperti angin simum dipadang pasir. Iapunja tentara malahan pernah mengamuk ditepi-tepinja sungai Djnepr ditanah Rusia! Djingis Khan, — ia ganti nama Temudjin dengan nama Djingis (jang artinja Maha-Kuasa) atas permintaannja seorang ahli nudjum jang menudjumkannja ia akan menguasai seluruh dunia —, Djingis Khan adalah djuru perang jang mula-mula mendapatkan dan mengerdjakan taktiknja *Blitzkrieg*. Sebagai angin simum sudah saja katakan, sebagai angin pujuh, sebagai "wervelwind" kata bahasa Belanda, ia menjerang suatu negeri dengan tentara berkuda dengan ketjepatan jang mendahsjatkan musuh. *Perang-kilat*, itu tjara-berperang jang kita begitu kenal dizaman sekarang, perang-kilat itu mula-mula terdjadilah dipadang-padang Asia, oleh tentara Asia, dibawah pimpinan orang Asia, lebih dari tudjuh abad sebelum perkataan "Blitzkrieg" diutjapkan orang. Dan boleh dikatakan, tidak ada satu negeri, tidak ada satu bangsa balatentara jang mampu menahan serangan Djingis Khan itu, karena taktiknja memang oridjinil maha-tjerdik, tidak tersangka-sangka.

Apakah taktik Djingis Khan? Ia mengerdjakan taktik baru jang belum dikenal orang. Ia masukkan lima elemen didalam iapunja tjaraberperang, lima muslihat jang melemahkan kekuatan musuh sebelum musuh itu diserang djuga. Ia korek dan gali tenaga perlawanan musuh itu sebelum musuh itu bisa menjusun defensifnja atau ofensifnja setjara kuat.

Pertama ia selidiki, mata-matai, sepioni semua sumber-sumber kekuatannja musuh dengan orang-orang sendiri dan orang-orang pengchianat jang menerima uang-suapan;

Kedua ia gertak, ia patahkan hati dan lemahkan saraf musuh dengan antjaman-antjaman serta omongan-omongan jang disiarkan dikalangan

Padahal, — Napoleon lebih djenial daripada Hitler itu, dan dibandingkan dengan Djingis Khan, ia tidak ada kedjenialannja sama sekali. Marilah saja tjeriterakan kepada Tuan-tuan sedikit tentang Djingis Khan itu, dan nanti Tuan akan melihat, bahwa Hitler sebenarnja tjuma "mendjiplak" sahadja tjara berperangnja ini mahapanglima bangsa Asia.

Djingis Khan adalah betul-betul manusia haibat. Ia dilahirkan sebagai anak jang miskin, tapi ia mati sebagai seorang mahapanglima jang menaklukkan satu maha-benua jang meluas dari Laut Kaspia sampai ke Laut Pasifik. Ia punja famili terbuang oleh sukunja sendiri, tetapi ia mendjadi Maharadjadiradja jang belum pernah ada bandingannja disegenap sedjarah dunia.

Ia adalah orang Monggul. Ia dilahirkan dalam tahun 1162 ditengah-tengah padang-rumput jang maha-luas di Asia Tengah, sebagai satu anak dari suku jang bernama *Kiyat*. Tetapi sebagai tahadi saja telah katakan, iapunja famili telah dibuang (dikeluarkan) oleh sukunja itu.

"Kita", — begitulah ibunja pernah berkata — "kita waktu itu tidak mempunjai apa-apa, melainkan kita punja bajangan sendiri. Kita tidak mempunjai sahabat atau teman. Kita tidak mempunjai tjambuk, melainkan ekornja kuda."

"Tetapi", — kata ibunja pula — "kita ini bukan orang sembarangan. Kita turunan bangsa *Bordjigun*, maha-laki-laki dari padang-padang rumput kita dizaman purbakala. Suaranja seperti guntur digunung-gunung. Tangannja kuat seperti kaki biruang — bisa mematahkan badan manusia jang ditekuk mendjadi dua, sama mudahnja seperti mematahkan anak panah. Dimusim es, mereka tidur telandjang didekat api dari puhun-puhun besar jang dibakar dan pertjikan-pertjikan api jang djatuh dibadannja itu dianggapnja seperti gigitan semut sahadja."

Dari ketjil *Temudjin* (begitulah nama Djingis Khan mula-mulanja) kagum mendengar tjerita ibunja tentang bangsa *Bordjigun* itu.

Saja jakin, — inilah pokok kehaibatan iapunja djiwa. Gambarnja maha-laki-laki jang maha-kuat dan maha-haibat jang dimasukkan kedalam djiwanja sewaktu ia masih kanak-kanak itu, tetaplah terpaku didalam iapunja njawa, tetap menghaibat didalam iapunja roch, seperti api dan lahar didalam perutnja gunung-api. Dan tahukah Tuan apa arti Temudjin? Iapunja bapak rupanja orang jang roch laki-laki pula; temudjin artinja besi, atau *tukang besi jang sedang menggembleng besi!*

Alangkah besarnja pengaruh nama ini sahadja kepada rochnja sianak itu, alangkah menghidupkannja angan-angannja sianak itu, jang sudah pula bergelora dengan tjita-tjita ingin mendjadi maha-laki-laki seperti bangsa Bordjigun!

Dan ditambah pula dengan gemblengannja penghidupan jang sengsara! Bapaknja meninggal, diratjun musuh; sebelum ia besar, Temudjin

tjapai air-airnja sungai Djnep ! Ialah djeni militer jang tjara-berperangnja terus dipakai oleh Kubil ii Khan buat menaklukkan seluruh negeri Tiongkok, oleh Mangi (tj;tjt nja) buat menghantam Iran, Asia Depan, Moskou, d.l.l. Dan kalau orang menanja "apakah iapunja bekal hidup jang terbesar, sehingga ia bisa mendjadi Maha-strategi dan Maha-Radja jang tiada bandingannja itu?", maka djawaban jang tepat hanjalah satu: iapunja kemauan jang seperti wadja, iapunja iradah jang tak kundjung putus. Iradah kepada *kekuasaan*, iradah kepada *mematahkan perlawanan orang*.

Pada suatu hari ia menanja kepada hulubalang-hulubalangnja: "Apakah kenikmatan hidup jang paling tinggi?" Mereka mendjawab: "Jang paling nikmat ialah, pergi memburu dengan menaiki kuda jang baik dan tjepat, pada waktu rumput sedang menghidjau, sambil memegang burung alap-alap pemburu diatas nadi."

"Tidak!" Sahut Khan — Khan itu, "tidak!" Jang paling menggairahkan didalam kehidupan seorang laki-laki ialah: "Mematahkan iapunja musuh-musuh, menggiring mereka seperti ternak, mengambil dari mereka semua barang miliknja, mendengarkan tangisnja orang-orang jang mentjintai mereka, menunggangi mereka punja kuda-kuda, dan memeluk mereka punja perempuan-perempuan jang paling tjantik!"

Demikianlah Djingis Khan! Demikianlah iapunja iradah kepada kekuasaan, iapunja *wil naar macht!* Iapunja hulubalang-hulubalang berfikir seperti orang-orang Monggul biasa jang menganggap pemburuan sebagai kenikmatan jang paling tinggi. Tapi ia, Djingis Khan, ia hanjalah memikirkan kenikmatan kemenangan, kenikmatannja mematahkan musuh.

Buat mentjapai kemenangan inilah ia tjiptakan iapunja strategi dan taktik jang haibatnja sama dengan kilat dan halilintar jang menjambar-njambar dipadang-padang Asia Tengah. Buat memuaskan iapunja wil naar macht itulah iapunja otak mengkilat mendjadi djeni militer jang sedjarah-manusia belum dapat menundjukkan bandingannja.

Rakjatnja menjebut dia satu "Bogdo", satu dewa dari Angkasa. Kita sebutkan dia satu *Djeni* oleh karena padanja benar-benarlah terdapat sifat-sifatnja seorang djeni: dengan bahan-bahan jang tiada, menghaibatkan iapunja djiwa sampai mentjapai puntjak-puntjaknja *kilatan akal* jang mendjelmakan barang sesuatu jang maha-haibat dan maha-*oridjinil*.

Hitler tidak ada kans buat mendapat titel djeni disampingnja Djingis Khan itu. Disamping Napoleon-pun ia sudah tampak kalah kedjelalan!

Sebab sjarat jang terpenting buat nama djeni ialah *keaslian, originaliteit*. Hitler tidak oridjinil, Hitler hanja mendjiplak sahadja. Hitler dus bukan seorang djeni, Hitler hanja seorang peniru, seorang *imitator*. Tjaranja mendjalankan massa-aksi dan massa-agitasipun, ia akui sendiri, ia banjak tiru dari pergerakan kaum buruh jang marxistis!

musuh bahwa perlawanan toch tidak akan berhasil, toch akan dipukul remuk, oleh karena tentara Djingis Khan lebih besar, lebih lengkap sendjatanja, lebih berpengalaman;

Ketiga ia rusak tenaga musuh dengan *sabotase* jang ia suruh kerdjakan oleh mata-mata dan pengchianat-pengchianat;

Keempat ia abui mata musuh tentang sifatnja serangan jang akan ia djalankan;

Dan *kelima* ia abui mata musuh pula, tentang *saatnja* serangan itu akan dia djalankan.

Tuan-tuan lihat, Hitler satu djeni militer jang mendapatkan tjaraberperang jang baru. Hitler hanjalah mendjiplak sahadja tjara-berperangnja Djingis Khan, itu orang Asia ditengah-tengah padang rumput Asia Tengah. Hitler punja sistim kolonne kelima, Hitler punja sistim gertak sambal dan peperangan saraf, Hitler punja Blitzkrieg, Hitler punja djiplakan sahadja dari sistimnja; Hitler punja tipu-chianatan dan sabotase, — semuanja itu hanja djiplakan sahadja dari sistimnja Djingis Khan jang telah menggegerkan dunia Asia dan dunia Eropah Timur tudjuh ratus tahun jang telah lalu. Hitler punja biograf-biografpun mentjeritakan, bahwa Hitler pernah membuat Studi tarichnja Djingis Khan itu, dengan membatja kitabnja Joachim Barckhausen, sadinan kitabnja Harold Lamb, dan kitabnja lain-lain. Hitler hanjalah "lebih tadjam mata" dari generale staf-generale staf negeri lain, oleh karena dialah lebih dulu mengerti, bahwa tjara-berperangnja Djingis Khan itu pantas ia tiru, pantas ia djiplak. Ia memang sedari mulanja ingin mendjadi penakluk dunia; dan oleh karena hatinja menjala oleh nafsu mendjadi penakluk dunia, maka ia selidikilah tjara-berperangnja Djingis Khan, si Penakluk Dunia!

Kalau orang mau bitjara tentang djeni militer, maka Djingis Khan itulah benar-benar seorang djeni militer. Ia seorang "barbaar", seorang "biadab", jang sampai umurnja dewasa tidak pernah melihat kota. Ia tidak bisa membatja dan menulis, ia tidak tahu adanja kitab-kitab ilmu peperangan, ia tidakpun pernah "maguru" ilmu peperangan seperti Pendawa kepada Drona. Ia benar-benar anak padang rumput, benar-benar orang jang mula-mulanja hanja mengetahui luasnja padang rumput dan angkasa. Walaupun begitu ia achirnja mendjadi Maharadjadiradja, — Khan! — dari ratusan miljun orang, dari Turkestan sampai Tiongkok, menundukkan tiap-tiap negeri jang ia serang, menaklukkan tiap-tiap tentara jang ia djumpai, meskipun tentara ini terdiri dari ribuan, laksaan, ketian orang. Ia, Temudjin, ialah jang otaknja mengkilat mendapatkan mahastrategi dan maha-taktiknja Blitzkrieg, jang menaklukkan kota-kota Tiongkok Utara sampai ke Yen King (Peiping), membinasakan Bokhara, Samarkand dan Khowarizim, menghantjurkan tentara Rus dengan tjara jang mendahsjatkan ditepinja sungai Kalira, sehingga achirnja ia men-

Mendjadi goeroe dimasa kebangoenan.

Men kan niet onderwijzen wat men wil, men kan niet onderwijzen wat men weet, men kan alleen onderwijzen wat men is.

oleh

Ir. Soekarno.

Dimasa kebangoenan, maka sebenarnja tiap-tiap orang haroes mendjadi goeroe.

Pahlawan politiek mendjadi goeroenja massa jang mendengarkan pidato-pidatonja dan mengikoeti pimpinan taktiek-perdjoangannja, journalist mendjadi goeroenja pembatja-pembatja soeratkabarnja, bedrijfsleider mendjadi goeroenja pegawai-pegawai jang dibawahnja, mas Loerah mendjadi goeroenja masjarakat desa jang dibawah pengawasannja, toekang kopi mendjadi goeroenja orang-orang jang membantoe pekerdjaännja, — semoea orang mendjadi goeroenja semoea orang. Alangkah haibatnja dan alangkah bidjaksananja, waktoe Nabi Mochammad s.a.w. bersabda, bahwa: "Semoea kamoe itoe adalah pemimpin, dan akan diperiksa darihal pimpinannja. Lelaki pemimpin terhadap isterinja, perempoean pemimpin dalam roemah-tangga soeaminja, dan akan diperiksa dari hal pimpinannja. Boedak pemimpin dalam harta benda madjikannja, dan akan diperiksa darihal pimpinannja. Alhasil semoea kamoe itoe pemimpin, dan masing-

Tetapi sistim diktatur, musti melontjeng-lontjengkan dia sebagai seorang djeni. Sistim fasisme itu musti menggembar-gemborkan dia sebagai seorang "Maha-Bapak", menondjol-nondjolkan dia sebagai seorang "Maha-Manusia" jang menjelesaikan segala hal jang pantas dipertjajai dan ditaati setjara buta.

Tetapi biarpun dia menebah-nebah dada sambil berkata: "Aku, akulah pentjipta dan pendjelma taktik dan strategi baru", maka siapa jang mengetahui betapa dia berpuluh-puluh malam tidak tidur buat membatja tarichnja Djingis Khan dan mendjiplak semua tjara-berperangnja, nistjajalah akan mendjawab:

Bangsa Asia jang Tuan hina didalam Tuan punja buku, "Mein Kampf" itu, telah mendahului Tuan,—lebih dari tudjuh ratus tahun jang lalu!

"Pembangun", 1941

pandi Tamansiswa itoe, maka pembatja, "wie de jeugd heeft, heeft de toekomst" hati itoe, men- djadilah benar-benar satoe, doodelijke ernst!

Soenggoeh, a'angkat keilbatnja, kalau tiap- tiap goeroe didalam pergoeroean Tamansiswa itoe, satoe-per-satoe, Rasoel Kebangsaan! Alangkah nasionalnja, kalau tiap-tiap goeroenja boekan sadja memenoehi sjarat-sjarat technisch jang orang biasanja toentoetkan dari seorang goeroe, te- tapi benar-benar Rasoel Kebangsaan jang Se- djati, — Rasoel Kebangsaan boekan sadja setja- ra "formeel", tetapi Rasoel Kebangsaan dida- lam tiap-tiap sepak-terdjangnja, didalam sege- nap levenshoudingnja, didalam sekoedjoer ba- dan dan toelang-soemsoemnja, — satoe Rasoel Kebangsaan sampai keoedjoeng tiap-tiap ge- taran roehnja dan djiwanja!

Hanja goeroe jang benar-benar Rasoel Ke- bangsaan dapat membawa anak kedalam alam Kebangsaan. Hanja goeroe jang dadanja penoeh dengan djiwa Kebangsaan dapat "menoeroenkan" Kebangsaan kedalam djiwa anak. Saja meno- lis kalimat ini, dengan ingat kepada satoe oetjapan jang pernah dioetjapkan oleh maha-pemimpin Perantjis Jean Jaurès, didalam Gedoeng Perwakilan Ra'jat dikota Parijs. Apa jang beliau katakan? Beliau katakan, bahwa "onderwijs is in zekeren zin een voortplanting"!

Memang. Onderwijs is een voortplanting! Goeroe jang sifat-tabiatnja tidjau akan, ter-

-masing akan diperiksa darihal pimpinannja:

Pemimpin! Goeroe! Alangkah beratnja pekerdjaan mendjadi pemimpin didalam sekolah, mendjadi goeroe didalam arti jang speciaal, ja'ni mendjadi pembentoek akal dan djiwa anak-anak! Teroetama sekali di djaman kebangoenan! Hari-kemoedianja manoesia adalah didalam tangan si goeroe itoe, — mendjadi manoesia-kebangoenan atau boekan manoesia-kebangoenan. Soedah berlaloe „afgezaagd"-lah peribahasa „wie de jeugd heeft, heeft de toekomst", soedah lebih dari seriboe kali kita mendengarnja, membatjanja, mengoetjapkannja, sehingga hampir-hampir saja maloe mengoelangnja lagi disini, — tetapi betoelkah Toean, bahwa peribahasa ini didalam zaman kebangoenan boekan lagi haroes dianggap sebagai satoe peribahasa „kembang-lambé", tetapi satoe „ernst", satoe „doodelijke ernst"?

Tiap-tiap pergoeroean, dinegeri mana sadja dan pada bangsa apa sadja, mempoenjai goeroe jang baik dan mempoenjai goeroe jang koerang baik; mempoenjai goeroe jang segala-galanja seperti mendapat Ilham Ilahi boeat mendjadi goeroe, dan mempoenjai goeroe jang sebenarnja lebih baik mendjadi pendjaga-toko atau djoeroe-toelis atau belasting-ambtenaar sadja. Tetapi bagi satoe pergoeroean besar seperti Taman Siswa itoe, jang didalam arti jang sebenarnja ialah satoe pergoeroean nationaal, maka sebenarnja tidak bolehlah ada goeroe jang tjap toenaboed kelakoeangan itoe. Bagi satoe pergoeroean se-

hanja masjarakat kita sendiri. Semoea dan sifat-hakekatnja masjarakat kita itoe adalah terbajang didalam pengadjaran-pengadjaran itoe. Men kan niet onderwijzen wat men wil, men kan niet onderwijzen wat men weet, men kan alleen onderwijzen wat men is, — dus: de natie onderwijst zichzelf. Sesoeatoe bangsa mengadjar dirinja sendiri! Sesoeatoe bangsa hanjalah dapat mengadjarkan apa jang terkandoeng didalam djiwanja sendiri! Bangsa boedak-belian akan mendidik anak-anaknja didalam roh perhambaän dan pendjilatan; bangsa orang-merdeka akan mendidik anak-anaknja mendjadi orang-orang jang merdeka; bangsa monarchist akan mendidik anak-anaknja mendjadi onderdaan-onderdaan; bangsa republikein akan mendidik anak-anaknja mendjadi burgers; bangsa jang dikoengkoeng oleh kapitalisme, jang terpetjah-belah didalam kelas-kelas jang memoesoehi satoe sama lain, akan menoendjoekkan didalam onderwijsnja semoea perpetjahan-belahan, semoea pertikaian dan perselisihan, semoea nafsoe-nafsoenja penderitaän dan perdjoangan, semoea roeman-roemannja diri de-el misera jang asalnja dari koengkoengan kapitalisme itoe.

Tetapi ini tidak boleh berarti, bahwa dus Taman Siswa boleh menganggap dirinja hanja sebagai satoe badan passief sadja, satoe badan jang „menoenggoe sadja soeroetan-soeroetan" daripada masjarakat Indonesia itoe. Tidak! Sebagaimana masjarakat Indonesia itoe (sebagai djoega tiap-tiap masjarakat), teroetama didalam zaman kebangoenan ini, mempoenjai za-

anak² ketjil, goeroe jang sifat-hakekatnja hitam akan, beranak² hitam, goeroe merah akan beranak² merah. Saja tidak mau masoek kedalam golongannja orang-orang jang mengatakan, bahwa goeroe bisa „main komidi" kepada anak-anak: Dimoeka anak-anak dengan moeka jang angker hanja mengasih pengadjaran-pengadjaran, jang termoeat didalam leerboeken saja, tetapi dibelakang anak-anak itu berdjiwa lain, — berdjiwa fascist atau anarchist atau nationalist atau communist, bertindak seperti orang jang ta' berani memboenoeh njamoek atau bertindak seperti bandiet, seperti seorang godsdienst-fanaticus atau seorang [illegible] jang bedjat moreel, seperti seorang mafatina atau seorang penipoe. Tidak, goeroe tidak bisa „main komidi", goeroe tidak bisa mendoerhakai iapoenja djiwa sendiri. Goeroe hanjalah dapat mengadjarkan apa dia itoe sebenarnja. Men kan niet onderwijzen wat men wil, men kan niet onderwijzen wat men weet, men kan alleen onderwijzen wat men is!

Maka oleh karena itoelah saja berani djoega mengatakan (ada orang jang mengatakan bahwa saja mabok ilmoe masjarakat!), bahwa pergoeroean-pergoeroean kita itoe semoeanja, baik Taman Siswa, baik Moehammadijah, baik Nahdatoel Oelama, baik Pergoeroean-Pergoeroean Ra'jat dimana-mana, maupoen Pergoeroean jang manapoen djoega, sebenarnja ta' lain daripada gam-

onderkennen penjakit-penjakitnja masjarakat internationaal itoe, kalau goeroe-goeroe pengoeroes kita itoe hanja goeroe-goeroe jang tahoe mengadjar menoelis dan mengi'itoeng sadja, maka alangkah besarnja bentjana jang dapat mendjangkit daripada penjakit-penjakit masjarakat internationaal kepada toeboehnja masjarakat kita sendiri! Kalau goeroe-goeroe kita tidak orang-orang jang geestelijk weerbaar terhadap kepada djangkitannja penjakit-penjakit itoe, maka bolehlah bangsa Indonesia dari sekarang sedia-sedia akan menanggoeng [illegible] jang tidak-terhingga,

Dari manakah datangnja penjakit-penjakit jang hampir meroentoehkan toeboeh masjarakat internationaal itoe? Ta' lain ta' boekan daripada pendoerhakaän kepada tiga hoekoem-tatanja pergaoelan manoesia jang saja seboetkan tadi, pelanggaran kepada tiga soko-goeroenja menschelijke orde jang kita kenang-kenangkan djoega kepada goeroe-goeroe kita itoe. Kini keradjaan didoerhakai dengan fascistische diktatuur dan absolutisme; kemerdekaän didoerhakai dengan [illegible] imperialisme, terreur, [illegible] po-litiek dan economisch; kelaki-lakian dan kesatriaän diindjak-indjak dan dilemparkan djaoeh-djaoeh, diganti dengan [illegible], pendoerhakaän, vijfde colonne, verraad, woordbreuk. Tiga soko-goeroenja menschelijke orde tadi itoe mendjadi tertawaän orang, ditjemoohkan kolot dan tidak lakoe, dinamakan theorie toea-bangka jang tidak sesoeai lagi dengan kehendak zaman

ja kemaoean, mempoenjai djoega himmah, mempoe-njai tjita-tjita, mempoenjai wil, mempoenjai dyna-miek, maka Tamansiswapoen haroes mempoenjai ke-maoean, himmah, wil dan dynamiek itoe. Taman Siswa malahan haroes ikoet mendjadi plopornja wil dan dynamiek itoe, ikoet mendjadi penghelanja wil dan dynamiek itoe. Goeroe-goeroe Taman Siswa, sa-toe per satoe, haroes ikoet mendjadi pradjoerit dan pahlawannja massa-wil dan massa-dynamiek, pradjoerit dan pahlawannja Gradah Kebangoenan di-zaman Kebangoenan!

Apakah kenang-kenangan jang kita tjintoe-kan kepada goeroe-goeroe pergoeroean-pergoeroean ki-ta dizaman Kebangoenan ini? Rooh kera-jatan, rooh kemerdekaan, rooh kelaki-lakian (kesa-triaan) haroes berkobar didalam dadanja goeroe-goeroe itoe. Rooh tiga inilah jang haroes mendjadi api-keramatnja mereka poenja djiwa, mendjadi wah-joe-penghidoep-hidoep. Wahjoe Tjakraningrat jang mendjoeng didalam mereka poenja soekma!

Zaman sekarang bagi kita zaman Ke-bangoenan, bagi doenia-oemoem satoe zaman ke-gentingan. Bagi doenia-oemoem satoe zaman, jang semoea penjakit-penjakitnja peradaban mo-dern terboeka dengan tjara jang mendirikan boeloe. Satoe zaman jang kekaloetan. Boedi diindjak-indjak-binasa oleh fascisme, oleh peperangan, oleh naf-soe angkara-moerka, oleh kebinatangan-kebinata-ngan jang timboel dari nafsoe-kebendaän dan kapi-talisme. Satoe zaman jang cultuurgoederennja peri-kemanoesiaän moengkin binasa samasekali dan tidak kembali lagi boeat poeloehan tahoen atau ratoesan tahoen! ~~[illegible]~~ Kalau goeroe-goeroe pergoeroean-pergoeroean kita tidak tjidj

Kini separoh doenia telah hilang kepertjajaännja
kepada tiga soko-goeroe itoe, kini ~~[illegible]~~ malahan
telah ada orang-orang dikalangan ra'jat kita jang
ikoet-ikoet hilang-kepertjajaän itoe!

Alangkah dahsjatnja kebentjanaän
batin ini, kalau djoega ~~menghinggapi~~ mendjalar dikalangan bangsa
kita! Karena itoe, daripada goeroe-goeroe adalah
tergantoeng poela sebagian daripada kerdja penang-
kisan bentjana itoe, ~~dan teroetama sekali goeroe-goe-~~
~~roe~~ boekan teroetama sekali dengan „mentah-men-
tahan" mengadjarkan tiga soko-goeroe itoe kepada
anak-anak jang masih ketjil, tetapi dengan pem-
bentoekan roohnja sigoeroe dan sigoeroe sendiri. Boekan teroeta-
ma sekali memboeat tiga soko-goeroe itoe mendjadi
sechemah theorie kepada moerid-moerid, tetapi
teroetama sekali dengan menghidoepkan rooh-ke-
ra'jatan, rooh-kemerdekaän, rooh-kesatriaän itoe
didalam dadanja sigoeroe sendiri.

Dan inipoen tidak boleh setjara dogma-
tisch, tidak boleh setjara „menelan" formule seper-
ti orang menelan pil boelat-boelat. Orang hanja-
lah dapat menangkap rooh-kera'jatan, rooh-ke-
merdekaan, rooh-kesatriaän itoe benar-benar,
kalau ditangkapnja dengan alat inzicht van gedachte
jang dipergoenakan dengan tjara jang benar. Rooh-
kera'jatan, kemerdekaän dan kesatriaän itoe hanjalah
bisa hidoep sedjati, kalau datangnja ialah daripada
toepassingnja inzicht van gedachte itoe dengan tja-
ra jang sehat, dan boekan daripada menjekok atau
menelan dia sebagai formule-formule jang tiada
djiwa. Goeroe jang tak mampoe mempergoenakan

ini? O [illegible], saja setoedjoe benar dengan indahnja sedjarah kuno itu. Saja sendiripun sering mentjeri-takan ,,en geuren en kleuren" kebesarannja sedjarah kuno itu kepada anak-anak jang datang kepada saja. Tetapi sajapunja visie didalam hal ini adalah dynamisch-historisch-dynamisch. Saja mentjinta sedjarah kuno itu ha-nja sebagai satu ,,mijlpaal" sadja didalam perdja-lanannja kitapunja bangsa. Saja mentjinta sedja-rah kebesarannja Criwidjaja, Mataram ke I, Madja-pahit, Mataram ke II, Demak d.l.l., hanja sebagai bukti-bukti, bahwa masjarakat kita dizaman dahulu itu adalah satu masjarakat jang hidup, jang mempunjai dynamiek, mempunjai tenaga-tumbuh, mempunjai ontwikkelingskansen kalau tidak ada interruptie dari luaran.

Benar, siapakah orang Indonesia jang tidak hidup semangatnja, kalau mendengarkan riwajat tentang kebesaran Malaju dan Criwidjaja, kebesaran Mataram, kebesaran zaman Sindok dan Erlangga dan Kediri dan Singhasari dan Madjapahit dan Pa-djadjaran, — kebesaran Bintara, kebesaran Banten, kebesaran zaman Sultan Agung? Siapakah orang In-donesia jang hatinja tidak mengembang. [illegible] dan berdebar-debar, kalau ia mendengarkan riwajat, bahwa benderanja dizaman bahari ditjoempai dan dihormati orang sampai ke Madagaskar, ke Iran dan ke Tiongkok? Tetapi tjukupkah kita hanja mentjintai kebesaran-kebesaran kuno itu sadja, hanja ka-gum kepada kebesaran purbakala itu sadja, zon-der mengindahkan hukum dynamicanja masja-rakat, jang selalu berdjalan, selalu berobah, sela-lu berevolutie? Bolehkah kita mentjintai kebesaran purbakala itu ,,an sich", sehingga kita lupa akan kebutuhan-kebutuhan dan kehendak-kehendaknja

ons in volle zorgeloosheid overgeven aan de belijdenis van een levensphilosophie, die direct of indirect de oorzaak is geweest van onzen eigen ondergang. Het moderne verkeer eischt geen bespiegelende wijsheid. Het eischt een levensbeschouwing, die strookt met de nuchtere verhoudingen. En wie deze niet eerbiedigt, wordt verpletterd in het gedrang van menschen en volken, die vechten om het bestaan"!

Soenggoeh, sekali lagi saja katakan, peladjarilah sedjarah bahari itoe, kagoemkanlah kebesaran zaman bahari itoe, tetapi anggaplah ia seperti satoe mijlpaal sadja didalam perdjalanannja kita poenja bangsa. Zaman modern boekan zaman feodaal, zaman feodaal boekan zaman modern. Kita harus mempeladjari dan mengagoemkan kebesaran zaman feodaal itoe, boekan boeat menghidoepkan kembali zaman feodaal itoe, dan sekali-kali boekan karena moefakat dan tunduk kepada sistem-sistemnja zaman feodaal itoe. Kita harus mempeladjarinja dan mengagoemkannja, hanja soepaja mengetahoei bahwa feodalisme kita di zaman doeloe itoe adalah feodalisme jang hidoep, feodalisme jang tidak sakit-sakitan, feodalisme jang gezond dan boekan feodalisme jang ziekelijk, — satoe feodalisme jang penoeh dengan ontwikkelingskansen, dan jang, oempamanja tidak ada interruptie dari loearan, niscaja bisa „menoeroetkan perdjalanan procesnja", bisa „voltrengen evolutienja", ja'ni bisa melahirkan satoe pergaoelan hidoep jang modern dan sehat dizaman sekarang.

Apa sebab banjak orang diantara intellectueelen kita ditjemoohkan oleh generatie moeda dengan seboetan-seboetan „cultuurmaniak", „boedoer-aanbidder", „tijang djawi" dan lain-lain

Menoelis kalimat ini, maka teringatlah saja akan oetjapan satoe lagi dari Jean Jaurès jang soedah saja sitirkan dimoeka itoe. Pada waktu membawakan perdebatan haibat dengan wakil-wakilnja kaoem bourdjuis didalam Gedoeng Perwakilan Ra'jat, maka beliau menjindirkan kaoem bourdjuis jang mengagoeng-agoengkan djiwa Fransche Revolutie sebagai pembawa demokratie, tetapi tidak meneroeskan djiwa Fransche Revolutie itu sampai kepada Sociaal Revolutie jang akan mendatangkan socialisme. Terhadap [illegible] kaoem bourdjuis [illegible] bikin menjanjikan [illegible] perkataan-perkataan indah jang berikoet ini: "Onze Heeren, voorzeker hebben ook wij een eerbied voor het verleden. Het is niet vergeefs dat alle lichtbronnen der menschelijke gedachten gevlamd en geläaid hebben; maar wij, omdat wij voortschrijden, doordat wij voor een nieuw ideaal strijden, wij zijn de ware erfgenamen van de lichtbron der voorouders; wij namen er de vlam, gij behieldet er slechts de asch van!"

Alangkah indahnja dan haibatnja kalimat jang achir ini: wij namen er de vlam, gij behieldet er slechts de asch van! Welnu, djikalau kita mempeladjari dan mengkagoemi sedjarah-koeno, mempeladjari dan mengkagoemi Criwidjaja dan Mataram dan Madjapahit dan Banten dan Malaja dan Singasari, tetapi kita tidak menangkap dan meneroeskan api jang menjala-njala dan berkobar-kobar didalam djiwa-Criwidjaja, djiwa-Mataram, djiwa-Madjapahit, djiwa-Banten, djiwa-Malaja itoe, maka kitapoen hanja mewariskan aboe saja, mewariskan barang jang mati, [illegible] Fransche Revolutie kaoem bourdjuis jang memoedjakan Fransche Revolutie tetapi tidak menarik-teroes garis-evolutie jang telah digoerahkan oleh Fransche Revolutie itoe, adalah pewaris aboe; tetapi kitapoenja intellectueelen jang

seboetan jang menggelikan lagi? Ta' lain ta' boekan, oleh karena mereka memang perindoe sedjarah-koeno setjara dooden-cultus dan dooden-aanbidding tadi itoe, perindoe zaman Bahari à la poeteri tjantik jang telah mati. Saja andjoerkan goeroe-goeroe djangan ikoet-ikoet kepada doodencultus itoe. Daripada merindoei majat jang tjantik, lebih baiklah mengkagoemi Gatotkatja jang sedang hidoep! Daripada merindoei poeteri jang mati, lebih baiklah menggelari poeteranja poeteri itoe jang sedang bermain sepak-raga ditengah-tengah padangnja Hidoep!

Mempeladjari sedjarah-koeno dan mengkagoemi sedjarah-koeno itoe hanjalah ada faedahnja jang berfaedah bagi masjarakat kita jang sekarang, djikalau kita menarik troes garisnja dynamiek jang ada di-dalam sedjarah. Dari tingkatnja kitapoenja „grootouders", melaloei tingkatnja kitapoenja „ouders", mendaki kepada tingkatnja kitapoenja „kinderen, wordende toekomst", — dengan melaloei tingkat-tingkat inilah seperti haroes dapat mendjadikan garis-sedjarah itoe didalam garis-hidoep sendiri. Boemeljinnja Historie haroeslah ia djelmakan didalam sepoenja geestelijke levens-lijn sendiri, manakala ia benar-benar maoe bernama Poetra-Zaman, Rasoel-Kebangoenan. Dooden-cultus, boroboedoer-vereering, wierook-branding haroes ia lemparkan djaoeh-djaoeh, sebab perdjalanannja evolutie pergaoelan-hidoep akan tinggalkan dia kilo-kilo didalam asapnja sepoenja kemenjan. De ware ontwikkeling van het verleden is bij, die aan de Wet der Bewaking, der Voortschrijding gehoorzaamt!!

-koelitnja, diatas telanaban tempat-kitoenja, itoepun kataän Jozef Mazzini jang berboenji: „Gij hebt den geest en ziel der kinderen in handen; gij zijt voor het vaderland verantwoordelijk". Dia sebenarnja lebih penting daripada pemimpin politiek, daripada journalist, daripada welvaartsverbeteraar, ~~io~~ ingenieur irrigatie, voorzitternja vakbond dan ~~ccop~~ coöperatie, ataupoen professor, — meskipoen professor ini mendoeakan „kebangoenan" atau „renaissance" dibenoea Timoer. Dia lebih penting, oleh karena dia sebagai Rasoel Kebangoenan membentoek Manoesia Kebangoenan! Bahagialah goeroe jang mengarti dipoenja pertanggoengan-djawab itoe!

Kalau semoea goeroe-goeroe Taman Siswa begini, — Ja Allah, boekan riboean, tetapi laksaän, ketian pemoeda-pemoeda dan pemoedi-pemoedi kita akan membandjiri pergoeroean-pergoeroean Taman Siswa itoe. Sebab Taman Siswa jang goeroe-goeroenja demikian, betoel-betoellah menggenggam hari-kemoedian. Taman Siswa jang goeroe-goeroenja demikian, betoel-betoellah menggenggam Toekomst.

Taman Siswa jang demikian itoe boekan sadja memboektikan kebenarannja peribahasa afgezaagd „wie de jeugd heeft, heeft de toekomst", tetapi memboektikan poela kebenarannja peribahasa jang tidak afgezaagd: „wie de toekomst heeft, heeft de jeugd!"

---

menindoekan keradjaan-keradjaan bahari zonder menarik-koers garisnja evolutie, adalah djoega pewaris aboe! Moga-moga semoea goeroe-goeroe pengoeroesan-perguroean kita insaf akan hal ini, moga-moga mereka semoeanja mampoe menangkap api kedjarak itoe, dan meneroeskan api itoe menjala-njala menerangi kegelapannja hari-sekarang, menjala-njala mendjadi api-penerangnja hari kita jang kemoedian!

Demikianlah beratnja tanggoengan mendjadi goeroe! Demikianlah saja kembalikan soal mengadjar disekolahan itoe lebih doeloe kepada soal membentoek rooh sigoeroe sendiri. Sigoeroe harus sendiri lebih doeloe harus betoel-betoel Manoesia Kebangsaan, sebeloem ia betoel-betoel bisa ~~menoem~~ [illegible] ~~tjipta~~ Rasoel Kebangsaan. Zelf-opvoeding, zelf-conceptie, zelf-generatie, sebeloem ia bisa voort-planten dikalangan anak-anak. Zelfgeneratie mendjadi Manoesia-Baroe jang djiwanja berkobar-kobar dengan Api-kemadjoean, Api-kemerdekaan, Api-kelaki-lakian, Apinja [illegible] Gedachte jang selaloe menjala dari zaman koeno sampai kezaman sekarang, dari zaman sekarang sampai kezaman kemoedian, — zelf-generatie, sebeloem ia bisa menjelenggarakan dengan sempoerna tjiptanja bagian didalam kerdja maha-hebat membentoek generatie moeda dizaman Kebangsaan. Goeroe: dia memikoel pertanggoengan-djawab jang maha-berat terhadap kepada negeri dan bangsanja, dialah jang tiap-tiap hari menggenggam itoe [illegible]: wie de jeugd heeft, heeft de toekomst. Dia pantas menoelis diatas dinding kamarnja, diatas medja-toelisnja, diatas tjermin-

ISI BUKU

	Halaman
Sepatah kata	
Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme	1
Dimanakah tindjumu? . . .	25
Naar het bruine front!	37
Sampai ketemu lagi!	41
Dubbele les? . .	45
Djerit-kegemparan	51
Berhubung dengan tulisannja Ir. A. Baars . .	57
Pemandangan dan pengadjaran . . .	63
Indonesianisme dan Pan-Asiatisme .	73
Melihat-kemuka!	79
Menjambut Kongres P.P.P.K.I. .	83
Mohammad Hatta—Stokvis . . .	87
Kongres kaum ibu	99
Kearah Persatuan!	109
Keadaan dipendjara Sukamiskin, Bandung	115
Surat saudara Ir. Sukarno dari Sukamiskin kepada saudara Mr. Sartono	119
Swadeshi dan massa-aksi di Indonesia .	121
Tjatatan atas pergerakan "lijdelijk verzet"	159
Maklumat dari Bung Karno kepada kaum Marhaen Indonesia .	167
Demokrasi-politik dan demokrasi-ekonomi	171
Orang Indonesia tjukup nafkahnja sebenggol sehari?	177

Bloedtransfusie dan sebagian kaum Ulama 501
Mendjadi pembantu "*Pemandangan*" 507
Djerman versus Rusia, Rusia versus Djerman! 515
Batu udjian sedjarah 521
Sekali lagi: Bloedtransfusie 533
1.000.000.000 extra! 541
Beratnja perdjoangan melawan fasisme 547
Inggeris akan memerdekakan India? 561
India-Merdeka, dapatkah ia menangkis serangan? 569
Demokrasi politik dengan demokrasi ekonomi = demokrasi sosial . 579
Fasisme adalah politiknja dan sepak terdjangnja kapitalisme jang menurun 589
Djingis Khan, maha imperialis Asia 605
Mendjadi guru dimasa kebangunan 611

Kapitalisme bangsa sendiri? 181
Sekali lagi tentang sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi 187
Non-cooperation tidak bisa mendatangkan massa-aksi dan machtsvorming? 193
Boleh ber-wanhoopstheorie atau tidak boleh ber-wanhoopstheorie? . 203
Djawab saja pada saudara Mohammad Hatta 207
Sekali lagi: Bukan "djangan banjak bitjara, bekerdjalah!", tetapi "banjak bitjara, banjak bekerdja!" 215
Memperingati 50 tahun wafatnja Karl Marx 219
Reform-actie dan doels-actie 223
Bolehkah sarekat sekerdja berpolitik? 227
Impor dari Japan, suatu rachmat bagi Marhaen? 237
Marhaen dan Marhaeni 245
Azas; azas-perdjoangan; taktik 249
Marhaen dan proletar 253
Mentjapai Indonesia Merdeka 257
Surat-surat Islam dari Endeh 325
Tidak pertjaja bahwa Mirza Gulam Ahmad adalah Nabi 345
Tabir adalah lambang perbudakan 349
Minta hukum jang pasti dalam soal "tabir" 353
Kusanja kerongkongan 357
Bukan perang ideologi 361
Me-"muda"-kan pengertian Islam 369
Apa sebab Turki memisah agama dari negara? 403
Saja kurang dinamis 447
Indonesia versus fasisme 457
Der untergang des Abendlandes 475
Masjarakat onta dan masjarakat kapal-udara 483
Islam sontolojo 493